Pendekar Pengejar Nyawa

Oleh : Khu Lung

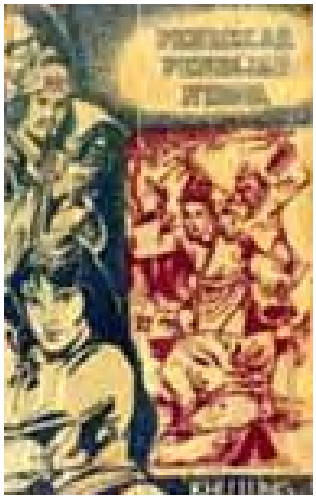

Jilid 1

Beberapa baris tulisan huruf-huruf indah yang masih basah tintanya itu tertera di atas selembar kertas yang dibentangkan di atas sebuah meja batu marmer. Sinar lilin menyorot dari sebuah lampion yang dibungkus kain paris merah, membuat kertas berwarna biru muda itu terlihat berwarna ungu muda tertimpa cahaya merah dari lampion, kelihatan aneh dan janggal. Tulisan yang indah dan berseni itu jadi tampak lebih menarik dan merasuk hati. Surat itu tidak dibubuhi tanda tangan pengirimnya, namun mengandung bau dupa wangi, bau dupa yang mengandung seni, dari tulisan surat bukan surat, syair bukan syair itu, siapa pun susah menduga siapakah orang yang mengirimkan surat ini.

Yang menerima surat ini adalah Kim Pian-hoa, anak seorang hartawan terkenal di Pak-khia. Ia sedang duduk di pinggir meja. Raut mukanya yang putih halus dan selalu terpelihara itu terlihat berkerut-kerut seakan mendadak kesakitan lantaran terbacok senjata tajam. Kedua biji matanya melotot mengawasi surat itu, seolah baru saja menerima surat panggilan dari Giam-lo-ong (Raja Akhirat).

Dalam ruang pendopo yang besar itu hadir tiga orang lagi. Seorang adalah laki-laki tua berjubah sutera, berperawakan kekar dan bersikap gagah, namun rambutnya sudah beruban. Ia sedang menggendong kedua tangannya mondar-mandir di ruangan itu. Entah sudah berapa lama atau berapa kali ia berjalan pulang-pergi, seperti tidak merasa letih. Umpama ia berjalan lurus, mungkin jarak yang telah ditempuhnya tidak kurang dari jarak antara Pak-khia dan Thio-kah-gou.

Seorang lagi adalah laki-laki berpakaian serba hitam dengan tulang pipi yang menonjol, bermata elang dan bersikap dingin tenang, tapi terlihat jelas wataknya yang keji dan culas. Ia duduk di samping Kim Pian-hoa. Kedua tangannya sedang mengelus-elus sepasang potlot baja yang ditaruh di atas meja. Jari-jari tangannya kurus kering dan panjang, sendi-sendi tulangnya tampak menonjol seperti rangka besi.

Raut wajah kedua orang ini kaku serius, sepasang mata yang jeli selalu berputar mengawasi sekelilingnya, dari pintu ke arah jendela, dari jendela balik ke arah pintu, begitu tak putus-putusnya dengan perhatian penuh.

Selain kedua orang ini, masih ada seorang tua berkepala gundul berpakaian sederhana, tubuhnya kecil pendek dan kurus, ia duduk di pojok seakan bersemedi dengan memejamkan mata. Tiada tanda istimewa di badan orang ini, tapi kedua daun kupingnya entah kenapa tidak tampak di tempatnya, namun digantikan oleh kuping palsu berwarna putih, entah terbuat dari apa.

Laki-laki tua berjubah sutera menghampiri meja, dijemputnya kertas bertulisan itu, katanya dingin: "Ini terhitung apa? Undangan? Tanda hutang? Dengan mengandalkan secarik kertas tak berharga seperti ini, dengan gampang dia hendak mengambil Giok-bi-jin, satu dari empat benda mestika di kota raja....." Lalu ia menggebrak meja dengan keras, bentaknya: "Coh Liu-hiang, oh Coh Liu-hiang. Jangan kau memandang remeh para enghiong di kota raja."

Kim Pian-hoa bersungut-sungut, katanya dengan gemetar dan sangsi: "Kenyataannya dengan hanya mengandalkan secarik kertas yang sama, entah sudah berapa banyak benda mestika yang

berhasil dicurinya. Kalau dia mengatakan jam sekian hendak mengambil sesuatu barang, siapa pun jangan harap bisa menggagalkan usahanya."

"Oh, apa ya?" sela laki-laki baju hitam dengan nada dingin.

Kim Pian-hoa menghela nafas, ujarnya: "Bulan lalu Khu Sian-ho dari Jalan Gulung Tirai juga menerima secarik kertas yang sama, katanya hendak menjemput Kim-liong-pwe milik Khu-ya warisan leluhurnya. Bukan saja Sian-ho menyimpannya di sebuah kamar rahasia, malah mengundang dua orang Si-wi dari istana raja pula, Siang-ciang-hoan-thian (Sepasang Tangan Membalik Langit) Cui Cu-ho dan Bwe-hoa-kiam Pui Hoan untuk berjaga di luar pintu rahasia. Penjagaan sedemikian rapat, seumpama lalat pun tidak akan dapat lolos. Namun setelah lewat jam yang dijanjikan, saat mereka membuka pintu kamar..... aaaiii, Kim-liong-pwe tetap saja hilang."

Laki-laki baju hitam tertawa dingin, jengeknya, "Ban-lo-piauthau bukanlah Cui Cu-ho, aku Seng-si-poan bukan Pui Hoan, apalagi.... " ia melirik laki-laki tua gundul di pojok, lalu menyambung dengan perlahan, "Eng-locianpwe yang paling ditakuti oleh kalangan maling dan pencuri di seluruh dunia pun hadir di sini, kami bertiga kalau tidak mampu membekuk Coh Liu-hiang, pasti tidak ada lagi orang yang mampu."

Baru sekarang laki-laki tua gundul itu membuka matanya, ujarnya, "Cui-heng terlalu mengagulkan diriku. Sejak peristiwa Hun-tai dulu, Lo-si sudah tidak berguna lagi. Orang yang hidupnya mencari nafkah dengan mengandalkan sepasang telinganya, kini telah diprotoli orang, kan sama seperti pengemis kehilangan ular untuk bermain sulap."

Bila orang pernah mengalami kekalahan yang begitu mengenaskan, apalagi kedua kupingnya pun hilang, pasti ia tidak berani mengungkit-ungkit peristiwa yang memalukan itu. Kalau orang berani mengolok-olok, tentu dia akan menghunus senjata untuk ajak adu jiwa. Tapi laki-laki tua gundul itu bicara sambil tertawa berseri tanpa malu, malah seakan merasa bangga dan senang.

Laki-laki tua berjubah sutera itu adalah Thi-ciang-gin-pian (Pukulan Besi Ruyung Perak), Ban Bu-tik, Cong-piauthau Ban-seng Piaukiok di kota raja. Sambil mengelus jenggotnya, ia tertawa gelak, ujarnya: "Kaum persilatan siapa yang tidak tahu ketajaman telinga Toh Eng yang tiada bandingannya di dunia? Memang saat peristiwa Hun-tai dulu mengalami kekalahan kecil, tapi kekalahan itu malah membawa rezeki besar. Apalagi sejak kau memasang dan menggunakan Pek-ih-sin-hi (Telinga Sakti Baju Putih), ketajaman kupingmu jadi semakin lihai."

Toh Eng atau si Elang Gundul menggeleng kepalanya, ujarnya tersenyum senang, "Aku sudah tua, sudah tak berguna lagi, kalau bukan karena ingin berkenalan langsung dengan maling paling sakti di antara para pencuri, laki-laki sejati di antara bajingan, tidak sudi aku muncul kembali di Bulim."

Tiba-tiba Kim Pian-hoa tertawa: "Kabar yang kudengar dari pembicaraan orang di Bulim, katanya cukup asalkan Eng-locianpwe pernah mendengar suara pernafasan seseorang, maka lantas dapat membedakan apakah orang itu laki-laki atau perempuan, berapa usianya, bagaimana asal-usulnya. Peduli siapa pun asalkan suara pernafasannya pernah didengar oleh Eng-locianpwe, selama hidup ia tak akan bisa lolos, ke mana pun ia melarikan diri, Eng-locianpwe pasti akan menemukan dan menangkapnya pula."

Toh Eng tertawa senang, dengan memicingkan mata ujarnya, "Kabar di kalangan Kangouw seringkali dibumbui dan dibesar-besarkan."

Terdengar suara kentongan yang terbawa hembusan angin malam, tiba-tiba Seng-si-poan berjingkrak bangun, lalu katanya, "Jam satu tepat!"

Kim Pian-hoa segera berlari ke pojok tembok, dari belakang sebuah pigura bergambar perempuan telanjang, ia menekan sebuah tombol untuk membuka pintu rahasia, dilihatnya kotak kayu cendana berukir indah masih menggeletak di situ, seketika ia menarik nafas dan menghembuskannya dengan lega, katanya tertawa sambil berpaling, "Tak nyana ketenaran nama kalian bertiga benar-benar cukup membuat Coh Liu-hiang jeri dan tidak berani datang."

Seng-si-poan menengadah, ujarnya sambil bergelak tertawa, "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, ternyata kau pun seorang....."

"Ssstt!" tiba-tiba didengarnya Toh Eng mendesis, segera Seng-si-poan menghentikan tawanya, maka terdengar suara rendah serak yang mengandung daya tarik sedang berkata, "Giok-bi-jin sudah kuambil, Coh Liu-hiang mengucapkan terima kasih!"

Bergegas Ban Bu-tik memburu ke jendela dan memukulnya hingga terbuka, dilihatnya di tempat gelap di kejauhan sana berdiri seseorang, tangannya menggenggam sebuah benda sepanjang tiga kaki, di bawah sinar rembulan, warnanya yang putih kehijauan berkilau memancarkan cahaya terang, mulut orang itu sedang berkata: "Jam dua belas mencuri, jam satu ke mari untuk mengucapkan terima kasih, tata tertib selalu kupatuhi, maaf, maaf!"

Pucat pias wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: "Kejar, lekas kejar!"

Api lilin berkerlap-kerlip, angin menderu, bayangan orang berkelebatan. Seng-si-poan dan Ban Bu-tik telah melesat keluar lebih dulu.

Toh Eng berkata dengan nada berat: "Apa benda itu betul Giok-bi-jin?"

Kim Pian-hoa membanting kaki: "Aku melihat jelas, tidak salah lagi!" Berbareng dengan bantingan kakinya, badannya sudah meluncur keluar, ternyata kongcu hartawan ini memiliki kepandaian silat yang tidak lemah.

Toh Eng sedikit menggelengkan kepala, ujarnya: "Orang lain gampang kau tipu, tapi aku.... hm!" Dengan nanar ia menatap kotak kayu cendana itu dan berjalan perlahan mendekatinya. Sekonyong-konyong sebuah suara "Breng" yang keras terdengar di belakangnya, begitu keras bunyi suara itu sampai badannya tergetar mencelat. Ternyata Pek-ih-sin-hi atau kuping palsu itu terbuat dari logam campuran perak, daya salurnya teramat hebat, suara yang memekakkan itu terasa menggetar-pecahkan selaput kupingnya. Selamanya ia amat membanggakan sepasang kupingnya ini, sungguh mimpi pun tak terfikir olehnya kalau kuping logamnya ini akan membawa akibat yang amat fatal juga bagi dirinya. Saking terkejutnya, ia berjumpalitan ke tengah udara, berbareng dengan itu sepasang telapak tangannya membalik menghantam ke belakang, tapi bayangan orang tak kelihatan lagi di belakangnya.

Suara itu kembali terdengar di luar jendela, dengan sebat ia menjejakkan kakinya, badannya pun melenting keluar jendela, tiba-tiba terdengar bunyi yang ramai di bawah kakinya, waktu ia menunduk, ternyata kakinya menginjak sepasang gembreng yang besar.

Berobah pucat roman muka Toh Eng, teriaknya: "Celaka!" Seperti orang gila, lekas ia melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya kotak kayu cendana itu masih tetap di tempatnya tanpa kurang suatu apa pun, tapi sebuah daun jendela di sebelah sana tampak bergerak tak henti-hentinya.

Seperti patung kayu, Toh Eng menjublek di tempat, mimik mukanya aneh dan lucu, entah sedang menangis atau lagi tertawa, cuma mulutnya bergumam: "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, kau benar-benar lihai, tapi kau jangan takabur, suaramu sudah kudengar, akan datang suatu ketika kau akan kutemukan."

Angin berdesir di belakangnya. Ban Bu-tik, Seng-si-poan dan Kim Pian-hoa beruntun melesat masuk ke dalam pendopo. Dilihatnya tangan Ban Bu-tik menjinjing sebuah patung wanita laksana bidadari yang terbuat dari batu giok, katanya: "Ternyata hanya tipuan belaka, Giok-bi-jin ini ternyata palsu."

"Meski palsu, paling tidak juga berharga beberapa tahil perak. Itu yang namanya tidak berhasil mencuri ayam malah kehilangan segenggam beras. Begitu tenar dan besar namanya, malam ini toh terjungkal pula di tangan kita."

Dengan sorot mata pudar Toh Eng tetap mengawasi kotak kayu cendana itu, katanya lirih: "Jika itu palsu, lalu yang tulen ada di mana?"

Berubah pucat wajah Kim Pian-hoa, serunya gemetar: "Sudah tentu.... ada... di dalam... kotak ini.."

Segera ia berlari memburu maju dan membuka kotak itu. Giok-bi-jin yang tersimpan di dalam kotak itu ternyata telah lenyap. Kim Pian-hoa menjerit pilu, lalu roboh pingsan.

Saat Ban Bu-tik memeriksa, di dalam kotak terdapat secarik kertas biru muda berbau wangi, di atasnya ada tulisan indah dan tajam berbunyi: "Pian-hoa Kongcu kehilangan, maling sakti meninggalkan bau harum."

-ooo-

Kini ia tidur tengkurap di dek sebuah kapal. Cahaya matahari pagi bulan lima dengan hangat menerpa tubuhnya yang separuh telanjang, terutama punggungnya yang lebar, sehingga berwarna merah seperti tembaga. Angin laut basah sejuk berhembus sepoi-sepoi menyingkap rambutnya yang panjang halus terurai, kedua tangannya yang berotot terjulur ke depan, jari-jarinya panjang terpelihara dan kuat, serta memegang sebuah patung porselen yang mengkilap halus berkilauan, itulah Pek-giok-bi-jin, patung perempuan cantik terbuat dari batu pualam.

Seolah-olah ia sedang terlelap di tengah samudera raya.

Sebuah kapal dengan tiga tiang layar besar dan tinggi, layar berwarna putih, bentuk kapal panjang menyempit, terbuat dari bahan kayu yang keras dan mengkilap. Siapa pun yang berada di atas kapal ini, pasti hatinya tenang tenteram, merasa hidupnya penuh dengan kemewahan.

Waktu itu permulaan musim panas, sang surya memancarkan cahaya terang benderang, burung camar terbang rendah berputar-putar di sekeliling kapal, terasa semarak dan romantis, diliputi oleh kegembiraan masa muda yang gemilang.

Selayang pandang, samudera raya amat luas tak berujung pangkal, daratan nun jauh di sana terlihat seperti segunduk bayangan abu-abu yang sejajar dengan garis langit dan air. Di sini adalah dunia tersendiri, tak pernah kedatangan tamu-tamu yang membosankan.

Pintu yang menembus ruang bawah selalu terbuka, dari kamar bawah berkumandang suara tawa nyaring merdu. Kemudian seorang gadis cantik muncul dan berjalan di dek kapal. Ia mengenakan pakaian longgar berwarna merah menyala yang sedap dipandang, rambutnya terurai mayang, setiap kakinya melangkah, tampak betis dan telapak kakinya yang indah dan putih halus menggiurkan, terus saja ia menghampiri, dengan perlahan ujung jari kakinya menggelitik telapak kaki orang. Terbersit senyuman mekar di raut mukanya yang elok seakan ratusan macam kembang serempak mekar semerbak dalam waktu yang bersamaan.

Laki-laki itu mengerutkan kakinya, katanya sambil menghela nafas, "Thiam-ji, apa kau tidak bisa diam?" Lagak lagu suaranya rendah, mengandung daya tarik yang luar biasa.

Terdengar suara kikik tawa yang panjang nyaring, "Akhirnya salah juga terkaanmu!"

Dengan malas ia membalikkan badan, cahaya matahari menimpa mukanya, kedua alis tebal memayang, diliputi kekasaran sikap laki-laki yang penuh dengan kejantanan, namun biji matanya yang bening menunjukkan kehalusan hatinya. Hidung yang tegak berdiri membayangkan ketegasan, tegas dalam keputusan dan tindakan. Tapi sekali tertawa, ketegasan hati yang keras itu seketika berubah menjadi halus mesra, sikap dingin itu seketika berubah menjadi simpatik dan halus kasihan.

Ia mengangkat tangannya untuk menutupi cahaya matahari yang menyilaukan matanya, wajahnya dihiasi senyum lebar sambil memicingkan mata, sorot matanya memancarkan kenakalan, penuh humor dan kecerdikan, katanya, "Li Ang-siu, jangan nakal ya, seorang Song Thiam-ji saja sudah cukup membuatku tobat!"

Li Ang-siu tertawa terpingkal sambil memeluk pinggang, katanya menahan tawa, "Kecuali Song Thiam-ji, memangnya orang lain tidak boleh nakal?"

Coh Liu-hiang menepuk papan dek di sebelahnya, katanya, "Baiklah kau duduk di sini dan menemani aku berjemur. Karanglah sebuah cerita untuk kudengar, cerita banyolan yang lucu, dengan akhir cerita yang menggembirakan, tragedi menyedihkan di dunia ini sudah cukup banyak."

Li Ang-siu menggigit bibir, katanya, "Aku tidak mau duduk, tak mau bercerita, aku pun tak mau berjemur... sungguh tak terfikir olehku, kenapa kau suka berjemur.... "Lain di mulut lain di hati, katanya tidak mau berjemur, justru dia berjongkok dengan perlahan dan duduk di pinggir orang, malah kedua kakinya terjulur agar tersorot sinar matahari.

"Apa jeleknya berjemur? Seseorang asal bisa meniru sifat matahari, dia pasti takkan melakukan perbuatan yang hina dan memalukan. Siapa pun bila berada di bawah sorotan sinar matahari yang sejuk menyegarkan ini, dia pasti takkan memikirkan sesuatu yang jahat."

"Aku justru sedang memikirkan hal jahat, "ujar Li Ang-siu sambil mengerling penuh arti.

"Tentu kau sedang mencari akal supaya aku merangkak bangun mengerjakan sesuatu, betul tidak?"

"Kau ini memang setan, segala persoalan tak bisa mengelabuimu," lamat-lamat suara tawa cekikikannya pun berhenti, lalu katanya pula, "Tapi kau memang harus mengerjakan persoalan ini, sejak pulang dari kotaraja, kau selalu tiduran, bila terus-terusan begini maka kau tentu akan menjadi bajingan."

Coh Liu-hiang menghela nafas, "Kau ini mirip dengan guru sekolahku waktu kecil, kecuali kau tidak punya jenggot kambing seperti dia."

Seketika mata Li Ang-siu melotot, Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya pula, "Di kotaraja aku sudah menghadapi tampang-tampang orang yang mengagulkan diri sebagai Enghiong, kecuali si Elang Gundul tua bangka itu yang punya sedikit kepandaian, yang lain gentong nasi belaka. Ban Bu-tik katanya berkepandaian tinggi, sepasang potlotnya menurut kabar bisa menotok dua ratus delapan belas Hiat-to di tubuh orang. Namun ketika aku berkelebat di sampingnya, ia hanya berdiri seperti baru bangun dari mimpi."

Li Ang-siu membuka mulut, "Siapa yang tidak tahu ginkang Coh-toasiauya tiada bandingannya... tetapi Coh-toasiauya, bualanmu sudah selesai belum?"

"Sudah habis, nona Li ada petunjuk apa?"

"Akan kuajukan beberapa persoalan padamu," kata Li Ang-siu sambil mengeluarkan sejilid kitab tipis kecil dari lengan bajunya. "Barang yang kau ambil di Kilam tempo hari terjual tiga puluh laksa tail. Untuk membantu keluarga Ong-piauthau Liong-hou piaukiok selaksa tail, pembantu keluarga Tio dan Thio masing-masing disokong lima ribu tail, untuk membantu Ong-siucay melunasi ongkos penguburan seribu tail, membeli kado pernikahan Tio Kok-bing seribu lima ratus tail, untuk menyumbang The....."

Coh Liu-hiang menghela nafas, tukasnya, "Memangnya aku tidak tahu semua itu?"

Li Ang-siu meliriknya, katanya, "Pendek kata, tiga puluh laksa tail itu telah habis dibagikan, lima ribu tail yang kau sedot dari pengeluaranmu sendiri pun telah aku gunakan empat ribu tail untuk keperluan kita."

Coh Liu-hiang tertawa getir, "Nona, memangnya kau tidak bisa sedikit berhemat?"

"Apa hidupmu belum cukup mewah? Orang-orang usil di kalangan Kangouw mulai membicarakan kejelekanmu, orang tidak tahu, uang yang kau pakai adalah milikmu sendiri, semua bilang kau pura-pura dermawan lantaran memakai uang hasil curian."

"Persetan dengan omongan orang, perduli apa dengan kita? Hidup manusia di dunia ini apa artinya kalau tidak berfoya-foya, mengapa kita harus hidup menderita? Mengapa kau berubah menjadi sedemikian cupat?"

"Aku tidak menyuruhmu hidup menderita, aku cuma....."

"Kalian sedang mengobrol tentang apa? Apa tidak lapar?" tiba-tiba berkumandang suara dari ruang bawah.

Li Ang-siu geli mendengar logat orang, katanya tertawa, "Terlalu, memangnya dia tidak bisa bicara dengan logat yang enak didengar orang lain?"

"Kau tidak perlu mencelanya, dengan susah-payah dia memasak buat kita, namun kau tidak mau makan, tak heran kalau dia marah-marah. Orang kalau marah, logat kampung-nya pun akan dibawa serta, "demikian ujar Coh Liu-hiang. Tampaknya ia tidak bergerak, tahu-tahu sudah menarik tangan Li Ang-siu sembari berbangkit.

Dengan sengaja Li Ang-siu merengek aleman, "Segala urusan selalu kau membela Thiam-ji, maka dia.... "belum habis bicara, tiba-tiba raut mukanya berubah, serunya tertahan, "Coba lihat, apa itu?"

-ooo-

Permukaan laut ditimpa cahaya sang surya, tampak sesosok bayangan orang terapung mendatangi terbawa oleh arus, ternyata sesosok mayat manusia.

Hanya dengan memutar badan, Coh Liu-hiang sudah berada di pinggir dek, sekali raih ia menarik segulung tali terus diikatnya, sekali ayun tali panjang itu melesat seperti anak panah langsung mengarah pada mayat terapung itu, seperti ular hidup saja, tali dengan tepat dan persis menjerat mayat itu.

Mayat ini masih mengenakan pakaian sutera halus yang mahal, pinggangnya menyoren pipa cangklong terbuat dari batu pualam, raut mukanya hitam legam melepuh besar. Dengan perlahan Coh Liu-hiang meletakkan mayat itu di atas dek, katanya sambil menggeleng, "Tak tertolong lagi."

Sebaliknya Li Ang-siu mengamati kedua tangan mayat itu, tampak jari tengah dan jari manis tangan kiri mayat itu masing-masing terpasang cincin emas hitam mengkilap terbuat dari baja murni. Tangan kanannya tidak mengenakan cincin, tapi ada bekas jalur putih yang menandakan biasanya pada jari tengahnya itu pun mengenakan cincin.

Berkerut alis Li Ang-siu, katanya, "Chit-sing-hwi-hoan (Cincin Terbang Tujuh Bintang), mungkinkah orang Thian-sing-pang?"

"Ya, dari Thian-siang-pang, malah pimpinan tertingginya Chit-sing-toh-hun (Tujuh Bintang Perenggut Nyawa) Cou Yu-cin. Tetapi Thian-sing-pang biasanya bercokol dan berkuasa di daerah Hoan-lam, mengapa dia bisa mati di tempat ini?"

"Badannya tidak terluka, mungkinkah dia mati karam?"

Coh Liu-hiang menggelengkan kepala, perlahan ia menyingkap baju orang, terlihat tulang rusuk ke-lima di dada sebelah kiri, antara Yu-kin-hiat dan Ki-hun-hiat, bercap sebuah telapak tangan warna merah darah.

"Cu-soa-ciang!" seru Li Ang-siu menghela nafas.

"Akhir-akhir ini dari Cu-soa-bun telah muncul beberapa tokoh muda yang lihai, jumlah anak murid kurang lebih tujuh puluhan, namun yang bisa mengalahkan dan membunuh Chit-sing-toh-hun tidak lebih dari tiga orang."

"Ya, Pang, Nyo, Sebun..... ilmu silat ketiga orang ini mungkin lebih unggul dari Cou Yu-cin."

"Tapi ada permusuhan apa antara Cu-soa-bun dan Thian-sing-pang?"

Li Ang-siu berfikir, lalu menjawab, "Tiga puluh tujuh tahun yang lalu, Sing-tong Hiangcu dari Thian-sing-pang mempersunting puteri kedua Ciangbunjin Cu-soan-bun waktu itu, Pang Hong. Dua tahun kemudian, nona Pang meninggal dunia. Pang Hong lalu meluruk ke markas Thian-sing-pang untuk mengusut persoalan ini, akhirnya diketahui ternyata nona Pang memang meninggal dunia lantaran sakit keras, tapi hubungan kedua keluarga sejak itu terputus."

"Masih ada yang lain?"

"Dua puluh enam.... mungkin dua puluh lima tahun yang lalu, Thian-sing-pang pernah merampas barang kawalan yang dilindungi oleh anak murid Cu-soa-bun. Waktu itu kebetulan Pang Hong baru saja wafat setelah sakit tua, fihak Cu-soa-bun sedang sibuk memilih calon Ciangbunjin penggantinya, maka urusan itu tertunda setahun berikutnya. Meski murid Thian-sing-pang yang merampas barang kawalan itu sudah mengaku salah dan meminta maaf, namun barang-barang itu tidak pernah dikembalikan."

Peristiwa dua puluh lima tahun yang lalu ia tuturkan dengan hafal dan fasih sekali, seolah-olah sedang menceritakan sejarah rumah tangga leluhur sendiri.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya, "Ingatanmu memang tidak pernah mengecewakan orang lain..... tetapi semua peristiwa itu sudah berlalu, juga tidak terhitung permusuhan dendam kesumat sedalam lautan, fihak Cu-soa-bun tidak akan menguntit Cou Yu-cin sampai di sini lantaran

peristiwa lama itu, lalu turun tangan keji, pasti dalam peristiwa ini ada latar belakang atau ada sebab-musabab yang belum kita ketahui."

Sekonyong-konyong seorang gadis lain muncul dari ruang bawah, serunya dengan bersungut-sungut, "Kalian sedang mengobrol apa?" Dia pun memakai pakaian lebar yang amat longgar, berwarna kuning seperti bulu angsa, setiap langkah kakinya memperlihatkan pahanya yang halus, betis kakinya yang indah dan kulit kakinya yang putih lembut.

Rambutnya yang panjang hitam legam diikal menjadi dua jalur kuncir, waktu memburu keluar gerak-geriknya lincah, kedua kuncirnya bergoyang-gontai, raut mukanya yang bundar seperti kwaci berwarna abu-abu pudar, dihiasi sepasang biji mata yang jelas perbedaan hitam putihnya, kelihatan amat menawan, cantik dan nakal. Mukanya sedang bersungut mendongkol, tetapi begitu melihat mayat itu, mendadak ia menjerit ketakutan, lalu memutar badan terus lari terbirit-birit masuk kembali ke ruang bawah, larinya malah lebih cepat daripada waktu datangnya tadi.

"Nyali Thiam-ji biasanya besar bila melakukan tugas berat apa pun, tapi setiap kali melihat mayat, takutnya setengah mati, makanya sering kukatakan, siapa yang bisa menundukkan dia, hanya orang mati yang bisa mengekang dirinya."

Dengan nanar Coh Liu-hiang mengawasi permukaan laut nan jauh di sana, katanya kalem, "Coba tunggu saja, mayat yang terapung lewat di sini kupastikan tidak hanya satu."

Belum lagi Li Ang-siu sempat buka suara, tiba-tiba dari ruang bawah di balik pintu, terlihat tangan halus putih terjulur keluar mendorong sebuah nampan besar. Nampan besar itu diletakkan di atas dek, di atasnya ada dua ekor burung dara yang dipanggang matang, jeruk kuning teriris merekah, beberapa kerat potongan daging kerbau, separoh ayam goreng, seekor ikan gurame, di samping itu ada pula secawan air tomat kental, dua piring nasi putih, sebotol anggur berwarna merah coklat, botol itu basah oleh butiran-butiran air yang menguap, agaknya baru dikeluarkan dari rendaman es batu.

Tatkala itu Coh Liu-hiang sudah menurunkan jangkar, sehingga perahu mereka berlabuh di tengah lautan. Tanpa sungkan-sungkan Coh Liu-hiang gegares semua hidangan yang sudah disiapkan untuk dirinya, belum lagi ia habis menggeragoti seekor burung dara, betul juga dari arah semula terapung datang pula sesosok mayat orang.

Mayat ini mengenakan jubah pendek warna merah legam, panjangnya cuma sampai ke lututnya, meski raut mukanya sudah terendam air laut tapi kelihatan masih sedemikian putih bersih, usianya paling baru empat puluhan, di bawah dagunya memelihara jenggot pendek, namun ujung matanya belum memperlihatkan kerut-kerut kulit muka. Telapak tangan kirinya halus, telapak tangan kanan sebaliknya begitu kasar dan jelek sekali, otot-otot tulangnya menonjol keluar, hampir satu kali lipat lebih besar daripada telapak tangan kirinya. Waktu telapak tangannya dipentang, warnanya mirip dengan jubah yang dipakai.

Mata Li Ang-siu yang bening terbelalak membundar, katanya kaget, "Orang ini adalah Sat-jiu-suseng (Pelajar Bertangan Pembunuh) Sebun Jian."

Coh Liu-hiang menghela nafas, "Sebun Jian membunuh Cou Yu-cin, namun dia terbunuh pula oleh orang lain."

"Tapi siapa pula yang membunuhnya?" tanya Li Ang-siu seperti menggumam. Habis bicara matanya menjelajahi keadaan tubuh orang, terlihat luka berlubang di tenggorokan Sebun Jian, darah sudah tersapu bersih oleh air laut, kulit dagingnya berwarna abu-abu merekah membesar. Li Ang-siu menarik nafas, katanya, "Luka tusukan pedang."

Coh Liu-hiang mengiyakan sambil manggut-manggut.

"Lebar luka pedang ini cuma satu dim lebih, di dalam Bulim cuma Hay-lam dan Lao-san dua aliran besar ilmu pedang yang biasa menggunakan pedang setipis dan sesempit seperti ini."

"Tidak salah," kata Coh Liu-hiang mengiyakan.

"Hay-lam dan Lao-san, dua partai ini berjarak tidak jauh dari sini, tetapi ilmu pedang Lao-san hanya diajarkan pada murid-murid tosu yang beragama, mengutamakan welas asih dan berjiwa luhur, jadi Sebun Jian mati tertembus pedang murid Hay-lam-kiam-khek yang ganas dan telengas, benar-benar peristiwa yang aneh dan membingungkan."

"Aneh?" Coh Liu-hiang mengerutkan kening.

"Rasanya Hay-lam-pay tiada dendam dan tidak ada permusuhan dengan Cu-soa-bun, malah boleh dibilang punya hubungan yang cukup erat. Delapan tahun yang lalu, Cu-soa-bun diserbu dan dikepung oleh Bin-lam-chit-kiam, dari tempat ribuan li Hay-lam mengirim anak buah memberi bantuan, sekarang tokoh kosen Hay-lam-pay membunuh Tianglo Cu-soa-bun, sungguh membingungkan dan tak bisa dimengerti."

Coh Liu-hiang menghela nafas, "Tanpa sebab Cou Yu-cin mampus di tangan Sebun Jian, sebaliknya Sebun Jian terbunuh pula oleh murid Hay-lam-pay, sebetulnya rahasia apa yang terselip dalam peristiwa ini?"

Li Ang-siu tertawa manis, katanya, "Memangnya kau hendak turut campur urusan orang lain?"

"Bukankah tadi kau bilang aku terlalu malas? Akan kuselesaikan persoalan ini supaya kau bisa membuktikan apakah aku malas atau seorang cerdik pandai."

"Kukira peristiwa ini berlatar-belakang dan berbuntut luas dan panjang, lagi pula amat berbahaya. Yong-cici sedang sakit, menurut hematku, lebih baik kita tidak melibatkan diri dalam peristiwa ini."

"Segala persoalan yang berbahaya selalu mendorong hasratku untuk menyelesaikannya. Semakin menyangkut rahasia yang lebih rahasia, pasti nilai benda yang tersangkut-paut pun amat mahal, memangnya aku hanya berpeluk tangan saja melihat peristiwa ini?"

"Aku tahu kalau kau tidak berhasil membongkar rahasia ini, pasti kau tidak bisa tidur nyenyak, sejak dilahirkan kau memang sudah ditakdirkan untuk menjadi tukang mengurus persoalan orang lain," Tiba-tiba tawanya semakin lebar, katanya pula, "Tapi persoalan ini tiada berujung pangkal, seumpama menggagap jarum di laut. Sampai detik ini, tidak ada satu pun sumber penyelidikan, kau hendak mencampuri urusan ini, kurasa kau tak akan bisa turun tangan."

"Coba kau tunggu saja, sumber penyelidikanku lambat-laun akan semakin banyak," Setelah meneguk arak, Coh Liu-hiang mulai menggerogoti paha ayam dan makan-minum dengan lahapnya di atas geladak.

"Aku kagum melihat seleramu. Dalam keadaan seperti ini kau masih bisa makan dengan lahapnya."

Tanpa terasa kakinya bergeser ke pinggir, tangannya bersandar pada pagar besi, pandangan matanya mengawasi permukaan laut di kejauhan sana.

Dilihatnya sesosok mayat lain terapung di permukaan, seperti terbawa oleh arus ke arah sini. Ternyata mayat ini adalah seorang Tosu berjubah hijau dengan wajah yang dipenuhi jambang.

Tangan-kakinya telah dingin kaku, tetapi jari-jarinya masih menggenggam sepotong pedang buntung, badan pedang yang sempit panjang masih memancarkan cahaya dingin, rambut kepalanya awut-awutan menutupi separoh wajah, batok kepalanya terbelah dua. Sungguh mengenaskan kematian orang ini, sampai Li Ang-siu memalingkan muka tak tega melihat keadaannya yang mengerikan.

"Ternyata betul murid Hay-lam-pay."

"Kau.... kau kenal dia?"

"Ya, orang ini adalah Ling-ciu-cu, salah seorang dari Hay-lam-sam-kiam (Tiga Pedang dari Hay-lam-pay), keganasan ilmu pedangnya di dalam Bulim hanya ada beberapa orang saja yang bisa menandingi."

"Sekali tusuk melubangi tenggorokan orang, tidak nyana batok kepala sendiri pun terbelah menjadi dua oleh bacokan orang," Sepintas ia berpaling melihat sebentar, lalu katanya pula, "Dilihat dari keadaannya, waktu bacokan orang itu meluncur tiba, dia tidak mampu berkelit lagi, terpaksa ia mengangkat pedang menangkis, tidak dinyana, bukan saja orang itu mampu membacok putus pedangnya, kekuatannya yang hebat masih kuasa membelah batok kepalanya pula. Hay-lam-cui-kiam kabarnya terbuat dari gemblengan besi dingin dari dasar lautan, orang itu mampu membacok pedangnya hingga putus, ai..... pedang yang tajam! Pedang yang berat!"

"Dari mana kau tahu kalau lawannya itu menggunakan pedang?"

"Tokoh silat kenamaan yang menggunakan golok di Bulim zaman ini, siapa yang mampu mendesak Ling-ciu-cu hingga tidak mampu mengegos lagi... tiada jurus ilmu pedang Hay-lam-kiam-pay yang tidak menggunakan kekerasan, kalau dia tidak terdesak dan terpaksa, mana mungkin ia mengangkat pedang untuk menangkis bacokan golok musuh yang mengarah batok kepalanya?"

"Benar," Coh Liu-hiang manggut-manggut. "Perubahan ilmu golok memang tak selincah dan serumit ilmu pedang umumnya. Bagi orang yang bergaman golok, jika hendak mendesak lawan yang bersenjatakan pedang hingga tidak mampu berkelit lagi, memang sesukar memanjat ke langit," ia tertawa lebar, katanya lebih lanjut, "Tapi kau melupakan seseorang."

Biji mata Li Ang-siu bersinar, katanya tertawa, "Kalau yang kau maksud Bu-ing-sin-to (Golok Sakti Tanpa Bayangan) Ca Bok-hap, dugaanmu salah besar."

"Mengapa salah?"

"Ca Bok-hap sebagai tokoh nomor satu dalam ilmu golok, kecepatan ilmu goloknya tiada wujud, tidak kelihatan bayangannya. Waktu ia membacok, mungkin Ling-ciu-cu belum sempat tahu dari arah mana sambaran golok itu datang, terpaksa ia mengangkat pedangnya untuk menangkis, namun Toa-hong-to merupakan salah satu senjata pusaka dari tiga belas senjata sejati di kolong langit, rasanya cukup berlebihan untuk membacok Hay-lam-cui-kiam."

"Nah, uraianku kan sudah cocok dengan keadaan?"

"Tapi kau jangan lupa, Ca Bok-hap malang-melintang tiga puluhan tahun di padang pasir, julukannya "Soa-mu-ci-ong" (Raja Padang Pasir), untuk apa dia jauh-jauh meluruk ke sini?"

"Kau bilang tidak mungkin, sebaliknya aku berpendapat kemungkinan besar ya."

"Kau ingin bertaruh denganku?"

"Aku tidak mau bertaruh denganmu, karena jelas kau akan kalah."

"Boleh kalian bertaruh, siapa kalah harus mencuci mangkuk-piring selama setengah bulan," tiba-tiba terdengar suara menyeletuk dari ruang bawah.

"Setan cilik, memang kau biasa mengambil keuntungan dari kekalahan orang lain," semprot Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang terlongong sambil bertopang dagu di pinggir geladak, seolah-olah ia tidak mendengar percakapan mereka.

"Apa yang sedang kau tunggu?" tanya Li Ang-siu mendekati. "Apa kau sedang menunggu Ca Bok-hap?"

"Mungkin...."

"Sia-sia saja, Raja Padang Pasir takkan datang, seumpama kemari, tiada seorang pun yang mampu membunuh dia."

"Cou Yu-cin jarang bergaul dengan Sebun Jian, kenapa Cou Yu-cin dibunuhnya? Ling-ciu-cu tiada dendam permusuhan dengan Sebun Jian, mengapa Sebun Jian dibunuh? Ca Bok-hap dan Ling-ciu-cu, yang seorang tinggal di ujung laut, yang lain tinggal di ujung langit, jelas tiada hubungan antara satu dengan lainnya, kenapa pula Ling-ciu-cu sampai dibunuh olehnya?" Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya lebih lanjut, "Itu menandakan banyak persoalan dalam peristiwa ini, semuanya belum bisa ditentukan."

Kini sudah lewat lohor, sejak pertama kali menemukan mayat, kira-kira sudah dua jam berselang, di atas geladak terbaring tiga sosok mayat manusia, ternyata mayat keempat sudah terapung mendatangi terbawa arus.

Kalau ketiga mayat terdahulu terapung dan naik-turun mengikuti alunan gelombang, mayat yang ini justru seperti kantong kulit yang berisi hawa padat, seluruh badannya terapung di permukaan air. Menghadapi tiga mayat seram terdahulu, Li Ang-siu masih berani melirik dua tiga kali, tapi begitu melihat mayat yang ini, meski hanya sekilas saja, seluruh badannya terasa menggigil dan mengkirik bulu kuduknya, serta tak berani melihatnya lagi.

Awalnya badan mayat ini entah gemuk atau kurus, Coh Liu-hiang sendiri tidak bisa membedakan, yang terang mayat ini sekarang sudah melembung besar seperti diisi air, malah sebagian anggota badannya sudah mulai membusuk. Berapa usia mayat ini, tua atau muda, Coh Liu-hiang juga sukar menebak, karena rambut dan alis serta bulu badannya sudah sama rontok dan mengelupas kulitnya. Demikian pula biji matanya mencotot keluar hampir pecah, seluruh kulitnya sudah berubah warna abu-abu gelap, sehingga membuat orang mual dan ngeri, menyentuh dengan jari pun Coh Liu-hiang merasa enggan.

"Racun yang hebat sekali," ujar Li Ang-siu. "Biar kuminta Yong-ci naik memeriksanya, sebetulnya racun macam apakah ini?"

"Racun ini, Yang-yang pun tak akan mengenalnya," kata Coh Liu-hiang.

"Kau membual lagi, meski ilmu silatmu cukup hebat, namun dalam hal Am-gi, belum tentu kau lebih unggul dari Thiam-ji, bicara soal menyamar dan merias serta kepandaian menggunakan racun, kau bukan apa-apa dibanding Yong-ci."

"Tapi orang ini mati bukan lantaran terkena racun saja."

"Bukan racun, memangnya gula?"

"Boleh juga dianggap gula.... air gula."

Li Ang-siu melengak, serunya heran, "Air gula?"

"Itulah hasil ramuan Sin-cui-kiong yang dibanggakan, di kalangan kangouw dinamakan Thian-it-sin-cui, sementara murid-murid Sin-cui-kiong menamakannya Jiong-cui."

"Memangnya Thian-it-sin-cui jauh lebih hebat dan lebih beracun daripada segala macam racun yang ada di kolong langit ini?"

"Sudah tentu, kabarnya bobot setitik Thian-it-sin-cui sama dengan tiga ratus gantang air biasa, orang biasa cukup minum setetes saja, kontan jiwanya akan melayang karena seluruh badannya akan meledak," kata Coh Liu-hiang menghela nafas, lalu menambahkan, "Thian-it-sin-cui tidak berbau tidak berwarna, sukar dicoba dan sukar diketahui kelainannya, maka si raja padang pasir pun tak terhindar dari bokongannya."

"Jadi... orang ini adalah Ca Bok-hap?"

"Ehm!" Coh Liu-hiang manggut-manggut.

"Badannya sudah berubah sedemikian rupa, dari mana kau bisa mengenalinya?"

"Pakaian yang dikenakannya meski baju biasa, namun kakinya mengenakan sepatu kulit domba yang tinggi, terang dia adalah seorang penggembala. Kulit badannya putih halus, sebaliknya kulit muka kasar, itu karena dia biasa mondar-mandir di padang pasir, di pinggangnya tergantung gelang baja peranti untuk menggantung golok, namun golok dan sarungnya sudah hilang, menandakan bahwa senjata yang dia bawa adalah golok pusaka, maka sudah diambil oleh orang yang mengincarnya."

"Dari beberapa petunjuk yang ada ini, aku yakin orang ini pasti si raja padang pasir Bu-ing-sin-to Ca Bok-hap adanya," kata Coh Liu-hiang lebih lanjut.

"Kulihat kau memang cocok menjadi opas, setiap persoalan pembunuhan yang kau usut tentu lebih sempurna dan lihai daripada si Elang Gundul yang tersohor sebagai opas nomor wahid di seluruh jagad ini."

"Masih ada lagi," kata Coh Liu-hiang tertawa. "Di atas badannya tergantung sebuah lencana perak, di atas lencana ini terukir seekor onta bersayap. Kalau aku tidak bisa menebak bahwa orang ini adalah si raja padang pasir, tentulah aku ini seorang yang sudah pikun."

Kembali Li Ang-siu cekikikan geli, katanya, "Kau memang seorang cerdik yang hebat." Tetapi segera sirna seri tawanya, katanya pula dengan mengerut kening, "Soal apa yang menggerakkan hati si raja padang pasir dan murid-murid Sin-cui-kiong? Terang persoalan ini pasti tidak kecil artinya, kini si raja padang pasir sudah ajal, jelas....."

Coh Liu-hiang segera menukas, "Kau hendak membujuk aku agar berpeluk tangan saja, bukan?"

"Aku tidak ingin membujukmu, cuma kuharap kau jauh lebih berhati-hati."

Coh Liu-hiang menengadah mengawasi segumpal awan yang melintas, katanya tertawa, "Kabarnya murid-murid Sin-cui-kiong adalah dara ayu jelita yang jarang dicari bandingannya, entah bagaimana kalau dibandingkan dengan ketiga nona kami?"

Li Ang-siu tertawa getir sambil menggeleng kepala, "Apa kau tidak bisa bicara yang benar?"

Satu jam sudah berlalu, suasana lautan tetap hening lelap, tiada pertanda sesuatu gerakan apa pun.

"Kurasa kau tidak perlu menanti pula," ujar Li Ang-siu.

"Kalau tidak ada mayat yang lain, maka persoalan ini berhenti pada utusan dari Sin-cui-kiong. Kalau orang-orang ini memperebutkan benda mestika, maka benda pusaka itu sudah pasti jatuh ke tangan utusan Sin-cui-kiong."

"Kalau ada mayat lainnya pula?"

"Perduli apa, berapa pun banyaknya mayat manusia, cukup kita perhatikan dan sadari mayat terakhir terbunuh oleh siapa, maka sumber penyelidikan sudah berada di tangan kita."

"Kau yakin tokoh-tokoh kosen ini mati karena memperebutkan benda pusaka?"

"Manusia mampus lantaran harta benda, setidaknya orang-orang ini tetap manusia."

Li Ang-siu melepaskan pandangan ke arah nan jauh, katanya perlahan, "Benda pusaka yang menarik, sampai tokoh-tokoh kosen seperti mereka pun ikut berebut, maka barang ini tentu amat berharga dan mengejutkan," Lama-kelamaan ia menjadi tertarik oleh persoalan ini, terbukti dari sorot matanya yang bercahaya.

Song Thiam-ji yang berada di ruang bawah mendadak bersuara pula, "Kalian tidak tahu kalau Yang-yang punya seorang bibi misan yang berada di Sin-cui-kiong?"

"Oh, Yang-yang punya seorang bibi misan yang menjadi murid Sin-cui-kiong? Dua hari ini apakah kesehatannya sudah lebih baik? Apa masih mengalirkan air liur?"

"Kau ingin dia naik ke atas?" tanya Li Ang-siu.

"Sudahlah, orang demam pilek lebih baik tiduran saja."

Terdengar seorang menyahut dengan suara lembut, "Tidak menjadi soal, sakitku memang sudah sembuh, mendengar kata-katamu, aku...."

Terdengar Song Thiam-ji berseru pula, "Yong-ci jangan kena tipu, dia sudah tahu kau datang, maka sengaja dia mengeluarkan kata-kata prihatin padamu."

Suara lembut itu menjawab, "Seumpama dia memang berkata begitu, asal dia suka mengatakan, aku sudah senang." Sesosok bayangan semampai dengan langkah kaki gemulai seenteng asap melenggok muncul dari tangga kayu dari ruang bawah.

Gadis ini mengenakan jubah panjang yang longgar dan lemas, kepanjangan sampai terseret di atas geladak dan menutupi seluruh kakinya, cahaya matahari yang benderang menyinari rambut panjangnya yang terurai mayang, biji matanya bening, membayangkan senyum manisnya nan lembut, selintas pandang seolah bidadari dari kahyangan.

"Yang-ci, "seru Li Ang-siu membanting kaki, "Angin begini besar, buat apa kau naik ke sini? Awas nanti kau jatuh sakit lagi dan tidak bisa bangun, kongcu kita yang romantis bisa marah pada kami."

"Di atas sini panas dan gerah, siapa yang tahan menyekap diri di ruang bawah, lagipula aku pun ingin melihat apakah benar murid Sin-cui-kiong bakal datang." Tangannya membawa seperangkat kimono yang lembut halus, dengan perlahan ia melampirkannya ke atas badan Coh Liu-hiang, lalu katanya lembut, "Cuaca mulai dingin, awas nanti kau pun terkena demam."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kau selalu memperhatikan orang lain, sebaliknya tidak prihatin terhadap dirimu sendiri.... asal kau memperhatikan dirimu, masa kau bisa sakit."

Li Ang-siu mencibirkan bibir, lalu katanya, "Memangnya kami yang tidak pernah sakit, tidak pernah memperhatikan kesehatanmu."

So Yang-yang menepuk kedua pipinya, katanya tertawa, "Terlalu banyak bermakan hati, kau bisa cepat bertambah tua."

Li Ang-siu memeluknya, katanya cekikikan, "Aku ini memang kutu busuk yang suka cemburu dan makan hati, Yong-ci, mengapa kau tetap baik pada diriku?" Tubuh So Yang-yang yang semampai dan lemah dipeluknya dan diangkat ke atas.

Pada saat itulah mayat kelima terapung tiba.

-ooo-

Kalau dinilai secara keseluruhan, mayat ini sudah bukan mayat yang lengkap lagi, karena anggota badan sebelah kiri terbelah dari pundak, seluruh lengan kirinya sudah hilang. Untung mukanya masih dalam bentuk lengkap, jadi masih jelas kelihatan wajahnya yang jelita, pembunuh yang telengas itu agaknya tak tega merusak raut wajahnya yang cantik.

Badannya mengenakan pakaian dari kain sari panjang, pakaian tanpa potongan dan model, karena begitu saja dari atas ke bawah sari halus itu membelit badannya, di tengah pinggangnya mengenakan sabuk tali sutera warna perak, kedua kakinya yang indah mengenakan sepatu dari bahan yang sama seperti sabuk peraknya.

Pakaian sari yang tinggal separoh itu berlepotan darah, jika tidak mengenakan sabuk tali perak, tentu kain sari halus yang melilit tubuh itu sudah hanyut terbawa gelombang laut, meski demikian badannya sudah hampir telanjang.

Lekas So Yang-yang memalingkan muka, matanya yang elok sudah berlinang air mata.

Li Ang-siu pun memejamkan mata, katanya, "Yong-ci, menurutmu apakah dia murid Sin-cui-kiong?"

So Yang-yang manggut-manggut tanpa bersuara.

"Perempuan secantik ini siapa tega membunuhnya?" ujar Coh Liu-hiang gegetun.

"Orang yang bertangan keji ini pun sudah ajal," kata Li Ang-siu.

"Maksudmu Ca Bok-hap?"

"Sudah tentu Ca Bok-hap, kecuali dia, siapa pula yang mampu melancarkan serangan golok sedemikian cepat?"

"Ehm!" kembali Coh Liu-hiang memanggut.

"Setelah tahu dirinya terkena racun, menggunakan sisa tenaga yang masih ada, dia membacok lawan, hatinya dirundung kebencian yang meluap, maka bacokannya itu menghasilkan akibat yang mengerikan, keji dan berat."

"Semua uraianmu itu memang masuk akal," ujar Coh Liu-hiang.

"Kini sumber penyelidikan yang kita tunggu sudah putus, kita pun tak perlu bersusah-payah lagi."

"Memang tiada perkara lagi?"

"Semua orang yang bersangkutan sudah mati, masih ada perkara lain?"

"Kau yakin dia mati di tangan Ca Bok-hap?"

"Memangnya bukan?"

"Jangan kau lupa, setelah Ca Bok-hap mati, Toa-hong-to mungkin jatuh ke tangan orang lain. Dengan menggunakan Toa-hong-to, orang itu bisa membunuh dia supaya orang lain menyangka persoalan ini sudah tamat sampai di sini."

"Ah, benar juga fikiranmu."

"Kalau dia ingin orang berpendapat demikian, maka peristiwa ini sudah tentu belum berakhir. Menurut pendapatku, persoalan ini justru baru dimulai."

"Kalau begitu, mengapa dia tak melenyapkan saja mayat-mayat ini, supaya orang tak mampu membedakan dan mengenali mayat-mayat ini, mana mungkin mengusut persoalan ini pula?"

"Orang-orang ini adalah tokon kosen ternama di kangouw, boleh dikata adalah pimpinan tertinggi cabang persilatan. Jika mereka mendadak menghilang bersama, anak murid atau anggota perguruan mereka masa tidak menyelidiki dan mencari jejak mereka?"

"Oleh karena itu.... "So Yang-yang mengerut kening.

"Oleh karena itu dia harus bertindak sesuai rencana, supaya orang lain menyangka kelima orang ini saling bunuh, sehingga anak murid dan anggota perguruan sendiri pun kehilangan sasaran untuk menuntut balas, apa pula yang harus mereka selidiki?"

Li Ang-siu menghela nafas, katanya, "Tapi pasti tak terfikir olehnya di dunia ini masih ada orang yang senang mencampuri urusan orang lain."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Kukira dia memang tak pernah memikirkan hal itu."

"Tapi siapakah si dia itu? Kemungkinan setiap orang adalah si dia itu... sekarang sumber yang ada pun sudah terputus, kau hendak menyelidiki, bukankah berarti menggagap jarum di lautan?"

"Tidak salah," ujar Coh Liu-hiang. Tiba-tiba badannya mencelat tinggi terus terjun ke laut.

"Apa yang hendak kau lakukan?" teriak Li Ang-siu.

"Mengambil jarum," sahut Coh Liu-hiang sebelum badannya masuk ke air, seperti seekor ikan raksasa, tahu-tahu badannya sudah hilang ditelan air laut. Permukaan laut ditimpa sinar matahari keemasan, sama sekali tidak menimbulkan percikan sedikit pun.

"Yang-ci, kau...," seru Li Ang-siu sambil membanting kaki. "Mengapa kau tidak mencegahnya?"

"Dalam dunia ini, siapa yang mampu mencegah setiap keiinginannya?" sahut So Yang-yang.

So Yang-yang berdua mengeluarkan kain layar yang besar untuk menutupi ke eempat mayat manusia itu. Baru sekarang Song Tham-ji berani menongolkan kepalanya. Tangan kanannya menjinjing sebuah lampion, berbentuk bagus, sementara tangan kiri membawa sekeranjang buah-buahan.

Sinar bintang mulai pasang aksi berkelap-kelip di tengah angkasa raya, air laut kelihatan mengeluarkan cahaya cemerlang seperti lembaran kain sutra yang mengkilap, dengan nyaman dan segar mereka duduk berjajar merasakan hembusan angin lalu yang sepoi-sepoi namun dalam sanubari mereka sedikitpun tidak merasa nyaman dan tenteram. Siapa akan merasa segar dan nyaman bila di samping mereka rebah lima sosok mayat manusia.

Lama sudah Coh Liu-hiang pergi jauh di permukaan laut sana, nampak setitik sinar kelap-kelip laksana bintang di tengah lautan, segera Li Ang-siu berseri tawa riang serta berkata: "Aku hanya mengharap jangan sampai dia kena dijala orang karena dianggapnya seekor ikan raksasa."

Song Thiam-ji cekikikan, ujarnya: "Kalau ada orang anggap manusia sebagai ikan, tentu orang itu termasuk saudara tuamu." Belum habis ia bicara, tiba-tiba ia berjingkrak bangun seraya menjerit-jerit, kaki mencak-mencak berlompatan sedang kedua tangan mencakar sana garuk sini, tahu-tahu sebuah benda meluncur jatuh dari lengan bajunya, kiranya itulah seekor ikan.

Li ANg-siu ketika bertepuk tangan dan tertawa besar, serunya: "Bagus, bagus sekali, akhirnya ada orang yang melampiaskan kedongkolanku!"

Entah kapan ternyata Coh Liu-hiang tahu-tahu sudah berdiri di sana, tangannya menjinjing eekor ikan, sebetulnya tangan kananpun menjepit seekor ikan yang lain namun tahu-tahu sudah masuk ke dalam baju Song Thiam-ji saking kaget dan ketakutan, selebar muka Song Thiam-ji sampai pucat pias, sambil banting-banting kaki segera ia memburu hendak mencubitnya.

Coh Liu-hiang tertawa gelak-gelak, katanya: "Barusan aku melihat seorang yang selalu ingin kau temui, kalau sampai sakit kau mencubit aku, aku tidak akan omong lagi."

Song Thiam-ji mencubit lengannya lalu memeluk lehernya, tanyanya: "Siapa dia lekas katakan?"

Coh Liu-hiang mengedipkan matanya, sorot matanya laksana bintang-bintang berkelap-kelip.

Katanya tertawa: "Siapa orang yang paling ingin kau temui? Dalam kolong langit ini petikan harpa siapa paling bagus? Seni lukis siapa paling baik? Syair siapa yang dapat membuat orang kehilangan semangat? Masakan siapa pula yang lezat dan tiada bandingannya di seluruh dunia?"

Belum habis ia berkata, Li Ang-siu sudah menyeletuk seraya bertepuk: "Aku tahu sudah yang kau maksudkan adalah Biau-ceng Bu hoa itulah."

Song Thiam-ji tarik tangan Coh Liu-hiang, katanya: "Apa benar kau melihatanya? Dimana dia sekrang?"

"Seorang diri dia duduk di atas sebuah sampan, seperti membaca mantera seperti sedang membaca syair, waktu mendadak aku menongol keluar dari dalam air, air mukanya itu sayang kalian tidak akan pernah melihatanya!"

"Kau kenal dia?" tanya Song Thiam-ji.

"Aku hanya tiga kali bertemu dengan dia, pertama kali, tiga hari tiga malam dia menemani aku minum arak, kedua kali bermain catur lima hari lima malam, dan terakhirnya dia berdebat tentang ajaran Buddha selama tujuh hari tujuh malam dengan aku." Meneguk air tomat, lalu ia menambahkan. "Tentang ajaran Budha sudah tentu aku tidak ungkulan melawan dia, tapi minum arak dia bukan tandinganku."

"Bagaimana permainan catur kalian?" tak tahan Li Ang-siu bertanya.

"Biar kukatakan seri alias sama kuat. Tapi hwesio itu justru tidak mengakui putusan ini!"

"Kecuali minum arak dan berkelahi, mungkin apapun kau tidak akan ungkulan melawan orang." olok Li Ang-siu.

"Omong kosong, paling tidak sola makan aku jauh lebih kuat dari dia," kata Coh Liu-hiang sungguh-sungguh. Saking gelinya Li Ang-siu terloroh-loroh sampai memeluk pinggang.

Sebaliknya Song Thiam-ji menarik-narik lengan bajunya, tanyanya mendesak: "Kenapa tidak kau undang dia untuk mampir kemari?"

"Semula dia mau, tapi baru saja kukatakan ada beberapa gadis cantik ingin bertemu dengan dia, tiba-tiba berubah sikapnya seperti kelinci yang mendadak kena panah, lari terbirit-birit."

"Diakan sudah menjadi Hwesio, kenapa pula harus takut terhadap perempuan?" kata Thiam-ji gemas sambil memonyongkan mulut.

"Justru karena dia seorang Hwesio baru dia takut, kalau bukan Hwesio tentu dia tidak takut." Coh Liu-hiang menjelaskan.

"Kalau dia bukan Hwesio" sela Li Ang-siu. "Ku tanggung dia akan lari datang lebih cepat dari lari seekor kelinci."

So Yang-yang tertawa lembut, timbrungnya: "Khabarnya orang itu adalah Hwesio kenamaan dalam kalangan Buddha, bukan saja Syair, tulis, gambar seni sastra serba pandai, malah silatnyapun termasuk golongan tokoh kosen."

"Memangnya tokoh kosen belaka," sela Coh Liu-hiang. "Malah boleh dikata merupakan salah satu murid dari Siau-lim yang paling menonjol dan paling pintar, sayang dia... sungguh dia terlalu pintar keahliannya terlalu luas dan banyak, namanyapun amat besar dan harum. Maka Thian-ouw taysu dari Siau-lim-si dalam mencantumkan nama-nama calon pengganti Ciangbunjin mendatang, ternyata memilih Bu-siang yang segalanya tidak ungkulan melawan dia." Demikian tutur Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang bertepuk tangan dan berkata: "Sungguh tak nyana, Li Ang-siu ternyata kenalan intim Bu-hoa yang tahu segala seluk beluk."

"Sudah tentu dia tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini." Demikian sela So Yang-yang, "Adakah kau melihat orang lain pula?"

"Mayat-mayat ini terbawa arus dari arah timur, setiap perahu di sebelah timur asa sudah kuperiksa semua, kecuali Bu-hoa, hanya sebuah perahu lain termasuk milik kaum persilatan."

"Siapa dia?" tanya So Yang-yang.

"Di atas perahu itu terdapat Su-toa_hu-hoat dari Kay-pang, Su-toa tianglo dan Pangcu mereka yang baru. Tahukah kau Jin-lo-pangcu tahun yang lalu sudah meninggal? Coba kau terka siapakah pejabat Pangcu yang baru?"

"Siapa?" balas tanya So Yang-yang.

(Bersambung ke Jilid 2)

Jilid 2

"Coba kau terka dulu dia adalah teman baikku, takaran araknya hampir sama dengan aku, demikian pula takaran nasinya setanding, suatu ketika, malah pernah dia menggambar lukisan untuk kau!"

"Ah, mungkinkah Lamkiong Ling?"

"Benar dia!"

"Kalau dia terpilih menjadi Kaypang Pangcu, maka suasana dan kehidupan kaum persilatan tentu berubah, tidak melulu memupuk kebijaksanaan dan kesetiaan, tidak pula mengutamakan perbedaan tua muda, kini sudah mulai mementingkan pambek dan kecerdikan dan watak, sungguh suatu hal yang harus dibuat girang."

Li Ang-siu tiba-tiba menyeletuk: "Sudah tentu Lamkiong Ling tidak akan punya sangkut paut dengan peristiwa ini, maka...."

"Maka aku sudah kehabisan akal" tukas Coh Liu-hiang tertawa getir.

"Lebih baik lagi kalau kau kehabisan akal" ujar So Yang-yang. "Aku sendiripun tidak ingin merepotkan diri"

Coh Liu-hiang melotot ke arah layar terbentang itu, katanya: "Coba kalian pikir, adakah persamaan di antara kelima orang ini, umpamanya...."

"Umpamanya mereka semua adalah manusuia...." tukas Li Ang-siu.

Coh Liu-hiang tertawa getir pula, ujarnya: "Kecuali persamaan ini memangnya tidak ada persamaan yang lain?" Coba kau pikir sedikit cermat.

So Yang-yang bangkit sembari berseri tawa: "Kalian ingin berpikir, marilah dipikir di ruang bawah saja, aku hendak menyeduh air teh kental, semalam suntuk kalian berpikirpun tak menjadi soal. Tapi siapapun kularang duduk di sini makan angin"

Kamar-kamar di bagian ruang bawah dibangun serba mewah dan serasi, tiada sejengkalpun tempat kosong yang percuma, tiada sesuatu benda yang menyolok pandangan, segalanya serba cocok serasi dan semarak, barang-barang di sini serba antik.

Tepat di bawah tangga adalah sebuah kamar tidur yang dipajang serba mewah dan sedap dipandang, pelan-pelan sinar lampu menyoroti segala pelosok kamar, kamar bawah yang semula gelap lambat laun menjadi terang. Coh Liu-hiang yang berjalan paling depan mendadak menghentikan langkahnya, seolah-olah kakinya mendadak terpaku di atas lantai tak bergeming lagi. Di dalam ruang bawah ini ternyata sudah ada seseorang, seorang perempuan.

Tampak orang membelakangi pintu, duduk di atas kursi yang biasa senang diduduki Coh Liu-hiang dilihat bayangan orang dari arah belakang tampak sanggul kepalanya serta sebuah tangan, tangan yang putih halus dan indah sekali.

Tatkala itu tangannya memegangi sebuah cangkir, isi cangkir adalah arak yang biasanya suka diminum Coh Liu-hiang. Agaknya sedikitpun orang itu tidak merasa sungkan.

Coh Liu-hiang, So Yang-yang, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji berempat sama berdiri melongo di atas lantai papan, mulut terbuka, suara tertelan dalam tenggorokan. Kapan perempuan ini masuk, sedikitpun mereka tidak tahu. Mungkin dia masuk di saat Coh Liu-hiang terjun ke laut tadi, namun gerak-geriknya dapat mengelabui So Yang-yang, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji mungkin tidak rendah kepandaiannya!

Terdengar suara nan merdu dingin berkata pelan-pelan: "Apakah maling kampiun Coh Liu-hiang yang masuk?"

"Benar, apakah cayhe salah memasuki rumah orang?" sahut Coh Liu-hiang.

"Kau tidak salah jalan, memang ini tempatmu." kata perempuan itu dingin.

"Kalau toh ini tempatku sendiri, kenapa nona duduk di tempatku itu?"

"Karena aku senang duduk di sini"

"Tepat benar alasanmu, sungguh tepat"

"Selain itu kudengar Coh Liu-hiang selamanya tidak pernah menampik kehadiran perempuan", tiba-tiba ia menggeser kursi dan berputar balik menghadap ke arah Coh Liu-hiang, sinar lilin tepat menyinari wajahnya.

Kalau dalam dunia ini ada wajah perempuan yang bisa membuat laki-laki menghentikan napasnya, itulah wajah perempuan ini, demikian pula bila kerlingan perempuan dalam dunia ini mendebarkan jantung laki-laki, tak lain kerlingan perempuan ini juga, kini kedua biji mata yang pandai mengerling itu sedang menatap muka Coh Liu-hiang, katanya aleman:

"Sekarang sudah cukup belum alasanku itu?"

"Ya, alasan itu mendadak berubah menjadi cukup dan jadi baik" ujar Coh Liu-hiang tersendat. Sorot matanya pelan berkisar dari raut wajah nan cantik itu menurun ke bawah. Kini ia mendapati orang mengenakan jubah panjang dari sari putih, dilihatnya pula orang itu mengenakan tali sabuk warna perak.

"Sekarang," ujar perempuan itu pula dengan kalem. "Mungkin kau sudah tahu aku datang dari mana?"

"Lebih baik kalau aku tidak tahu."

"Kenapa?"

"Dalam dunia ini, anak perempuan yang tidak sudi kukenal, itulah anak murid Sin-cui-kiong"

Mendadak perempuan itu berdiri, memutar badan mengangkat poci perak dari atas rak serta menuang secangkir penuh. Coh Liu-hiang menghela napas dengan rasa rawan, tanyanya: "Ingin aku tahu maksud kedatanganmu kecuali minum arak, adakah urusan lainnya?" sembari bicara ia maju mendekat serta menarik kursi itu dan lekas-lekas mendudukinya.

Perempuan itu berpaling, katanya sepatah demi sepatah sambil menatap mukanya: "Angkuh, tidak sopan, dingin kaku, tapi ada pula satu dua titik terang yang membuat setiap nona cilik kepincut padamu... ternyata memang tidak berbeda keadaanmu dengan kabar yang kudengar."

"Terima kasih.... entah ada tidak khabar di Kang-ouw itu membicarakan kepribadianku yang lain?"

"Tentang apa?"

"Kalau ada perempuan asing menyelundup masuk ke kamarku, duduk di atas kursiku, minum arakku lagi, sering kulempar dia ke dalam laut. Terutama bila perempuan itu anggap dirinya amat cantik, sebenarnya sedikitpun dia tidak cantik." dengan nyaman ia menggeliat menjulurkan kaki, tangan seolah-olah sudah siap menikmati sikap galak perempuan ini yang marah-marah.

Memang seketika memutih selebar muka perempuan itu saking marahnya, tangan yang pegang cangkirpun gemetar. Lekas Li Ang Siu memburu maju dan merebut cangkir emas di tangannya itu, katanya tertawa manis: "Kalau nona hendak membanting cangkir, biar kuganti dulu dengan cangkir besi."

Rona wajah perempuan ini berubah pula dari putih menghijau lalu merah padam, tiba-tiba malah ia unjuk senyum lebar bak bunga mekar, katanya: "Bagus sekali, kalian memang amat lucu dan menyenangkan, tapi suasana berkelakar sudah berlalu."

"Oh, jadi sekarang kau sudah siap untuk menangis?" olok Coh Liu-hiang pula.

"Kalau tidak kau kembalikan barang itu, mungkin hendak menangispun kau tidak bisa."

"Kembalikan? Memangnya pernah aku meminjam sesuatu kepadamu?"

"Sudah tentu kau tidak pinjam, siapa yang tidak tahu di kolong langit ini, Coh Liu-hiang selamanya tidak pernah pinjam sesuatu barang dari orang lain", ejeknya dingin. "Kau mencurinya!"

"Mencuri?" seru Coh Liu-hiang mengerut kening. "Barang apamu yang kucuri?"

"Thian-it-sin-cui", sahut perempuan itu lantang.

Mendadak melotot besar biji mata Coh Liu-hiang, teriaknya: "Apa katamu?"

Kembali perempuan itu berseru pelan-pelan, "Thian-it-sin-cui!"

"Maksudmu, Thian-it-sin-cui dalam istana kalian dicuri orang?"

"Dari tempat ribuan li jauhnya kesusul kemari, memangnya aku harus menipu dan main-main dengan kau?"

Seketika terpancar rasa senang dari sorot mata Coh Liu-hiang, gumamnya: "Bagus, bagus, sekali segala perubahan ini menjadi menarik sekali, entah berapa banyak Thian-it sin-cui kalian yang tercuri orang?"

"Tidak banyak, hanya beberapa tetes saja, tapi cukup membuat tiga puluhan tokoh-tokoh kosen Bulim mampus secara konyol tanpa diketahui sebab musababnya. Kalau cara yang digunakan tepat seluruhnya bisa tiga puluh tujuh"

So Yang-yang menghembuskan napas, katanya: "Jadi kau beranggapan kehilanganmu itu adalah dia yang curi?"

"Kecuali maling kampiun Coh Liu-hiang, siapa pula yang mampu mengusik sebatang rumput atau seonggok kayu di Sin-cui-kiong?"

"Terima kasih akan pujianmu, kalau begitu kalau kukatakan aku tidak pernah melakukan hal itu pasti kau tidak akan mau percaya"

"Bisakah kau membuat aku percaya?"

"Mungkin....mungkin bisa" mendadak ia mencelat bangun terus menarik tangannya, katanya: "Paling tidak kau harus kubawa melihat sesuatu, aku berani tanggung beberapa benda itu cukup menarik perhatianmu....menarik sekali"

Perempuan yang dingin dan angkuh ini, entah kenapa dia mandah saja tangannya digenggam dan ditarik.

Kata So Yang menghela napas: "Kalau dia ingin menarik tangan anak perempuan, mungkin tiada orang yang menolaknya"

Song Thiam-ji berkedip-kedip, ujarnya: "Kalau anak murid Sin-cui-kiong semua terdiri dari kaum pria tentuknya lebih baik!"

"Perempuanpun tidak menjadi soal" sela Li Ang-siu, "Tapi lebih baik kalau dia rada jelek."

"Ya, lebih baik pula kalau muka mereka rata-rata seperti sundel bolong" kelakar Song Thiam-ji.

Waktu kain layar itu tersingkap, mayat-mayat itu di bawah sorotan bintang-bintang di langit kelihatan seram dan mengerikan.

"Kau periksa dia lebih dulu, tentunya kau kenal siapa dia?" kata Coh Liu-hiang.

Dengan nanar gadis itu mengawasi pundak kiri yang terbelah itu, sekian lama ia menjublek seperti patung kayu, sedikitpun tidak menunjukkan perubahan mimik wajahnya, katanya dingin: "Dia bukan murid Sin-cui-kiong".

Kembali Coh Liu-hiang terkejut, teriaknya pula: "Bukan?"

"Selama hidupku belum pernah kulihat perempuan ini."

Coh Liu-hiang mengelus-elus hidung, seakan-akan barusan kena ditempeleng orang, katanya getir: "Semula kukira orang-orang dalam Sin-cui-kiong kalian sendiri yang mencurinya, prasangkaku adalah dia ini, tapi sekarang....."

"Sekarang kau masih merasa lucu dan ketarik."

"Kalau perempuan ini bukan murid Sin-cui-kiong, kenapa dia berdandan seperti itu? Tentunya bukan maksud tujuannya sendiri, dan si dia itulah yang menyuruhnya menyamar untuk memancing terkaan orang ke arah yang salah."

"Terkaan salah apa?" tanya gadis itu.

"Dia ingin supaya orang menyangka Ca Bok-hap terbunuh oleh perempuan ini, kalau kenyataan dia sendiripun terbunuh oleh Ca Bok-hap segala persoalan tamat sampai di sini, jelas dia tidak ingin orang lain menyelidiki persoalan ini lebih lanjut, cuma perempuan yang harus dikasihani ini menjadi kambing hitamnya."

"Kau bicara begitu jelas, tentunya sudah tahu siapa si dia yang kau maksud?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Semoga aku bisa mengetahuinya"

Terkulum senyuman sinis dan jahat di ujung mulut si gadis, namun Coh Liu-hiang tidak memberi kesempatan orang bicara, kembali ia menarik tangannya, matanya menatapnya pula, katanya: "Nona Leng (dingin), kalau kau ingin memecahkan jawaban teka-teki ini, maka kau harus percaya kepadaku!", kedengarannya suaranya lemah lembut kasih sayang dan jujur pula, sebaliknya sorot matanya jauh lebih kuat daya tariknya dari nada suaranya yang dapat menundukkan kekerasan hati orang lain.

Akhirnya tersenyum lebar gadis itu, ujarnya: "Aku bukan she Leng"

"Lalu aku harus panggil kau siapa?" bersinar sorot mata Coh Liu-hiang.

Tiba-tiba gadis itu menarik muka pula, katanya dingin: "Kau boleh panggil aku nona Leng saja!"

"Pertama, yang harus kuselidiki lebih dulu Thian-it-sin-cui itu tidak akan mendatangkan kekayaan, juga tidak bisa menambah kepandaian ilmu silat berlipat ganda, memangnya kenapa mencurinya?"

"Kukira pertanyaannya ini harus ditujukan kepadamu lebih dulu"

"Hanya satu kegunaan Thian-it-sin-cui, yaitu untuk mencelakai jiwa orang, malah membunuh tanpa dirasakan dan diketahui lebih dulu oleh si korban, dia mengeluarkan banyak tenaga memeras daya pikiran dan akal untuk mencuri Thian-it-sin-cui, terang hanya satu tujuan."

"Satu tujuanpun sudah cukuplah."

"Nah, dapat kita pastikan bahwa seseorang yang hendak dicelakai jiwanya oleh si dia, pastilah seseorang yang tidak gampang dibunuh menggunakan sembarangan obat beracun, lain pula seseorang yang tidak mungkin dia bunuh mengandalkan kepandaian atau kekuatannya sendiri"

Gadis itu segera manggut-manggut, katanya: "Benar, kalau tidak buat apa si dia menyerempet bahaya untuk mencuri Thian-it-sin-cui?"

"Tapi kalau benar dia berhasil mencuri Sin-cui dari Sin-cui-kiong, masih berapa orang yang tidak mampu dia bunuh? Untuk bisa berhasil mencuri air sakti itu dari Sin-cui-kiong tentunya memerlukan kepandaian setingkat seperti kau". Coh Liu-hiang tersenyum, katanya lebih lanjut: "Dari sini dapatlah kita simpulkan dia mencuri air sakti itu, tentu ada orang yang membantunya secara diam-diam"

"Siapa orang yang kau maksudkan?" jengek si gadis dingin.

Coh Liu-hiang menatapnya bulat-bulat: "Setelah air sakti itu hilang, adakah orang hilang dari istana kalian?"

"Jadi kau maksudkan bahwa murid istana kami sendiri yang bantu dia mencuri air sakti itu, maka setelah air itu tercuri, maka dia sendiripun harus menyelamatkan diri begitu?"

"Memangnya tidak mungkin terjadi?"

"Sudah tentu mungkin, sayang sekali selama puluhan tahun tidak pernah seorang murid istana kami yang hilang atau melarikan diri!"

Bertaut alis Coh Liu-hiang, sejenak berpikir, lalu katanya pula: "Sejak kehilangan air sakti itu, masakah istana kalian tiada terjadi sesuatu? Umpamanya ada orang bunuh diri....."

Seketika berubah sikap si gadis, serunya: "Darimana kau bisa tahu?"

Bersinar mata Coh Liu-hiang, katanya keras: "Jadi ada orang bunuh diri, betul tidak? Kenapa dia harus bunuh diri?"

"Persoalan istana kita memangnya setimpal kau sembarang tanya?" sentak gadis itu beringas.

Coh Liu-hiang menggenggam tangannya, katanya pelan-pelan: "Nona Leng, kau harus sejujurnya menceritakan peristiwa itu kepadaku, karena peristiwa itulah kunci dari persoalan ini, kau....kau harus percaya padaku"

Gadis itu menarik tangan serta pelan-pelan berpaling muka, lama sekali ia menepekur diam, akhirnya dengan lambat-lambat ia berkata: "Dia seorang anak gadis yang mungil dan cantik jelita, rupawan dan romantis lagi, usianyapun paling muda, dia....dia sudah meninggal, tidak bisa kusinggung soal dirinya lagi...."

Berkilat biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Apakah dia sudah hamil, merasa malu dilihat orang?"

Gadis itu tidak menjawab, tapi sebelah tangannya semampai menggenggam kencang bajunya, terang hatinya bergolak diliputi haru dan pedih serta penasaran.

"Jelas sudah kalau begitu," kata Coh Liu-hiang lantang. "Tentu si dia itu sudah melanggar kesuciannya lebih dulu, di bawah ancaman dan bujuk rayunya, dia berhasil mencuri 'air sakti' itu, tapi si 'dia' tidak menepati janjinya membawanya pergi untuk dijadikan istrinya, maka terpaksa dia menempuh jalan pendek!"

"Tutup mulutmu!" sentak gadis itu dengan badan gemetar.

"Sejak dulu kala, gadis yang romantis sering mengalami nasib yang mengenaskan, daripada kau bersedih, lebih baik kau berusaha menemukan si 'dia', menuntut balas bagi si korban."

Sigap sekali gadis itu membalik tubuh, katanya bergetar: "Cara bagaimana untuk mencari si 'dia' itu?"

"Sebelum dia ajal, apakah dia berpesan apa-apa?"

Berlinang air mata si gadis, katanya haru: "Dia cuma berkata... dia berdoa terhadap bayi dalam kandungannya."

"Dalam keadaan demikian, kenapa dia tidak sudi menyebut si 'dia' itu, seolah-olah dia kuatir orang lain bakal mencelakai jiwanya...ai! Kekuatan iblis apakah yang dia miliki, gadis yang baru mekar itu sampai kepincut mati-matian kepadanya?"

"Selamanya memang dia tidak pernah menyinggung si 'dia'. Hakekatnya tak pernah mulutnya menyebut seseorang lelaki, sungguh mimpipun kami tidak pernah menduga peristiwa semacam itu bisa terjadi."

"Biasanya, adakah dia punya teman lelaki?"

"Hampir boleh dikatakan selamanya dia tidak pernah bicara dengan lelaki siapapun!"

Aneh, kenapa hari ini, bisa terjadi peristiwa-peristiwa aneh....empat orang yang satu sama lain tidak saling kenal meninggal dalam waktu yang bersamaan pada satu tempat pula! 'Air' sakti dari Sin-cui-kiong secara misterius tercuri orang! Seorang gadis suci pingitan yang selama hidupnya tidak pernah bicara dengan lelaki tiba-tiba diketahui hamil, selintas pandang ketiga peristiwa aneh ini satu sama lain tiada hubungan apa-apa, namun justru saling gandeng geret ... Coh Liu-hiang angkat kepala, gumamnya: "Siapa yang bisa memberi penjelasan menghadapi persoalan aneh seperti ini?"

"Kau sendiri!" seru gadis itu.

Cohg Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: "Aku"

Gadis itu memandang tajam, katanya begis: "Demi kau sendiri, kau harus membongkar rahasia teka-teki ini."

"Tapi dari mana aku harus menyelidiki? Boleh dikata aku tidak punya sumber penyelidikan sama sekali."

"sumbernya pasti ada, dan kau sendiri pula yang harus menemukannya." kata si gadis, kembali ia membalik badan membelakangi Coh Liu-hiang, katanya tandas: "Kuberi tempo satu bulan, jika kau tidak berhasil menemukan Sin-cui-kiong akan meluruk mencarimu"

"Kenapa kau membalik badan? memangnya bila kau berhadapan dengan aku tidak mampu mengeluarkan kata-kata yang tidak aturan ini?"

Gadis itu tidak hiraukan kata-katanya, dengan gemulai ia beranjak menuju buritan kapal. Di belakang kapal, di tempat yang gelap tampak sebuah sampan kecil yang dapat bergerak gesit dan laju. Dengan enteng ia melayang turun, sekejap lalu sampan itu sudah meluncur pergi ditelan kegelapan malam.

Coh Liu-hiang bertopang dagu di dek kapal, dengan berdiam diri ia mengawasi bayangan orang pergi. Sinar bintang redup, sampan kecil itu terombang-ambing digoyang-gontai alunan ombak, sari panjang di atas badannya tertiup angin melambai-lambai seolah-olah dewi kahyangan sedang menari-nari di tengah lautan. Tiba-tiba saja dia berpaling muka sambil unjuk seri tawa manis, serunya: "Aku bernama Kiong Lam-yan!"

Coh Liu-hiang menjulurkan kedua kakinya dengan nyaman, ia rebah di atas kursi malasnya, matanya menatap pusaran arak yang berada di dalam cangkirnya, katanya menggumam: "Memang dia amat cantik, terutama senyum tawanya lebih cemerlang dari sinar bintang yang kelap-kelip di angkasa dan akhirnya menghilang ditelan kegelapan"

"Sebulan kemudian, kemungkinan kau tidak akan merasa dia cantik, terutama bila ujung pedangnya mengancam tenggorokanmu..." demikian goda Li Ang-siu tawar.

"Dia tidak menggunakan pedang." ujar Coh Liu-hiang.

Berkedip-kedip mata Li Ang-siu, "Apa dia menggunakan pisau sayur?" Tak tahan Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya sungguh-sungguh: "Yang dia gunakan adalah mangkok sayuran"

"Mangkok sayuran?"

"Kalau tidak pakai mangkok, mana bisa menadahi cukamu yang tumpah dari gucimu yang terbalik?"

Song Thiam-ji cekikikan, katanya: "Jangan kau menyakiti hatinya lho, bahwasanya dia lebih lihay dari Kiong Lam-yan"

"O...." Coh Liu-hiang berseru heran.

Song Thiam-ji memegang pinggang, katanya dengan megap-megap geli: "Kiong Lam-yan paling hanya seorang murid dari Sin cui-kiong, tapi nona Li Ang Siu kita ini sebaliknya adalah Ciang-bujin Sin-cui-kiong!"

Li Ang-siu menubruk maju, dampratnya kertak gigi: "Setan cilik, ingin mampus kau!" Sambil terkekeh geli, Song Thiam-ji berlari sambil berkaok-kaok: "Yang-ci, tolong! Lihay benar Ciang-bujin dari Sin-cui-kiong!" begitulah mereka kejar-mengejar dengan senda gurau riang gembira.

Dengan tersenyum simpul, So Yang-yang mengawasi Coh Liu-hiang, katanya lembut:

"Sekarang bagaimana tindakanmu?"

"Sampai detik ini, memang tiada sesuatu sumber penyelidikan yang dapat kutemukan, tapi paling tidak sekarang ini sudah tahu bahwa si 'dia' pasti adalah seorang lelaki tampan, kalau tidak mana mungkin gadis pingitan itu bisa terpincut kepadanya?"

"Belum tentu seorang gadis pasti menyukai seorang lelaki yang tampan lho"

"Menurut pandanganmu, orang macam apa sebenarnya si 'dia' itu?"

"Pasti dia seorang yang pandai bicara, sangat pintar, pandai menarik perhatian dan hati seorang gadis, serta romantis sekali, gadis remaja yang menanjak dewasa, selamanya tak akan kuasa melawan laki-laki semacam itu."

"Tapi laki-laki macam itu memangnya bisa masuk ke Sin-cui-kiong?"

"Laki-laki seperti itu bila sudah masuk ke Sin-cui-kiong, mungkin takkan bisa keluar dengan jiwa tetap hidup.... dalam dunia ini laki-laki yang bisa keluar dengan tetap hidup dari Sin-cui-kiong, mungkin hanya beberapa orang saja"

"Oleh karena itu, terpaksa aku harus mohon bantuanmu untuk melakukan sesuatu."

"Maksudmu hendak mengutus aku ke Sin-cui-kiong?"

"Aku....aku hanya menguatirkan kesehatan badanmu"

"Kau anggap aku selemah itu tak tahan dihembus angin?"

"Entah bisa tidak kau menemukan piaukohmu, tanyakan biasanya laki-laki mana yang diperbolehkan keluar masuk Sin-cui-kiong? Serta tanyakan juga orang macam apakah sebenarnya gadis yang bunuh diri itu? Lebih baik kalau bisa menemukan barang-barang peninggalan gadis itu, kalau dia ada meninggalkan buku atau surat, itulah lebih baik."

"Begitu terang tanah, aku segera akan berangkat."

"Cuma kau...."

Dengan aleman So Yang-yang segera mendekap mulut orang dengan jari-jarinya yang runcing halus, katanya tertawa: "Apa yang ingin kau kemukakan, aku sudah tahu....setelah aku pergi, bagaimana dengan dirimu?"

"Tujuh hari kemudian, akan kutunggu kau di Hong-hi-ting di pesisir Tay-bing-ouw di Ki-lam"

"Kilam? Bukankah di sana letak dari pusat Cu-soa-pang?"

"Hay-lam-pay dan Chit-sing-pang terlalu jauh dari sini, Ca Bok-hap sebaliknya datang dari ujung perbatasan yang jauh di ujung langit, aku mengharap dari anak murid Cu-soa-pang dapat mencuri berita yang kuperlukan."

"Tapi kau harus hati-hati, kalau mereka tahu kau...."

"Walau mereka membenci aku, mereka tidak akan bisa berbuat apa-apa terhadapku". Tiba-tiba Coh Liu-hiang membentangkan tapak tangannya, entah kapan tahu-tahu tangannya sudah menggenggam sebuah botol porselen kecil, begitu sumbatnya dibuka, seketika terendus semacam bau harum yang terasa aneh memenuhi ruangan besar itu.

Segera Coh Liu-hiang tarik suara dan bersenandung: "Malam hari maling kampiun meninggalkan bau wangi, entah di mana sukma gentayanganmu?"

"Jadi kau ingin supaya aku meninggalkan bau-bau wangi ini di mana-mana?"

"Betul! Sepanjang jalan ini, tiada halangannya kau meninggalkan sedikit bau ini, supaya orang selamanya susah meraba jejakku sebetulnya di mana, takkan terduga pula oleh mereka bahwa aku sebenarnya sudah berada di Kilam"

"Tapi kau.... kali ini hendak muncul dengan duplikat siapa?"

"Anggota Cu-soa-bun kebanyakan adalah hartawan besar. Kalau aku ingin mendapatkan kepercayaan mereka, menghormatiku, jalan satu-satunya harus menyamar sebagai seorang laki-laki per

lente yang lebih royal membuang uang dari mereka, sambil menggeliat malas ia bangkit berdiri lalu mendorong almari yang penuh buat menyimpan botol-botol arak itu ke samping, ternyata di belakang almari minuman ini terdapat sebuah pintu kecil yang sempit.

Di belakang pintu sempit rahasia ini terdapat sebuah kamar segi enam yang berbentuk aneh. Enam dinding sekelilingnya terpasang kaca yang halus dan terang, cukup memasang sebuah lentera sudah dapat menerangi sepuluh lipat keadaan kamar kecil ini.

Sepanjang dinding kaca ini, dikelilingi pula lemari-lemari pendek terbuat dari kayu di mana terdapat ratusan laci-laci kecil, setiap laci tercantum nomor-nomor yang berbeda, tak ubahnya seperti laci-laci toko obat.

So Yang-yang menggelendot dipinggir pintu, katanya tertawa: "Yang kau inginkan mungkinkah nomor enam puluh tiga? Atau mungkin pula nomor seratus tiga belas?"

Coh Liu-hiang menarik laci bernomor enam puluh tiga, di dalamnya tersimpan perangkat jubah dan celana ketat yang terbuat dari sutra halus warna biru tua, kelihatannya setengah baru, di samping itu terdapat pula sepasang sandal yang dari kain, sebuah kantong kecil warna hitam terbuat dari kulit ikan cucut, serta sejilid buku tipis.

Coh Liu-hiang mengerut kening, tanyanya: "Apa benar nomornya?"

Mungkin tidak salah.

Tapi dinilai dari pakaian ini, bukan baju yang sering dipakai orang kaya.

Para pedagang besar yang bermukim di kota Kilam yang paling besar menanam modal hanya terdapat dua macam saja. Macam pertama adalah Cukong besar dari pemilik Bank di Sansay, bagi cukong yang sudi mengenakan pakaian seperti itu boleh dianggap cukup berlebihan.

"Oh ya, hampir aku lupa bahwa perak milik orang-orang Sansay kebanyakan pernah digodok dulu dengan air obat, adakalanya aku amat heran, mereka menyimpan uang sebanyak itu, apakah tujuannya?"

Lalu ia membalik halaman buku itu, tampak halaman pertama bertuliskan:

Nama : Ma Pek Ban Pekerjaan : Direktur bank Su-kong Sansay Usia : Empat puluhan Hobby : Tiada Ciri-ciri : Setiap melewati tempat berair pasti mencopot sandal, di waktu hujan selalu berusaha mengenakan payung orang lain, badannya selalu membawa bau seperti sudah lama tidak pernah mandi.

Belum selesai Coh Liu-hiang membaca, lekas ia tutup buku itu terus dikembalikan ke dalam laci. Katanya menghela napas panjang: "Kalau kau ingin aku menyamar seperti orang ini, lebih baik aku mati saja"

"Kau sendiri yang suruh aku menulis dan mencatat bahan-bahan itu di dalam buku, pengemis yang joroknya setengah mati kau pernah menyamarnya, kenapa tidak mau....?"

Lekas Coh Liu-hiang ulapkan tangannya, ujarnya: "Lebih baik aku menjadi pengemis daripada menjadi cukong seperti dia itu."

"Kalau begitu, coba kau lihat nomor seratus tiga belas"

Coh Liu-hiang menarik laci nomor seratus tiga belas, di dalam tersimpan seperangkat pakaian yang bagus dan perlente terbuat dari bahan yang mahal, sepasang sepatu kulit yang mengkilap, dua butir bola besi yang mengeluarkan suara gemerincing bila ditimang-timang di telapak tangan, sebatang golok melengkung yang dihiasi jamrut, kecuali itu terdapat sebuah kantong yang terbuat dari kulit ikan cucut hitam sejilid buku tipis pula.

Kata So Yang-yang: "Yang sering pulang pergi di Kilam ini, kecuali Cukong dari Sansay ini, orang lain yang paling royal adalah pemilik perkebunan didaerah luar perbatasan Tiang pek-san, yaitu ketua Jay-sam-pang yang berdagang kolesom.

"Nah agaknya orang ini jauh lebih menarik" ujar Coh Liu-hiang.

Lalu iapun membalik lembaran buku tipis itu, dimana tercantum juga:

Nama : Thio Siau Lim.

Pekerjaan : Pedagang obat kolesom di Koang-gwa.

Usia : Tiga puluh enam.

Hobby : Arak keras, berjudi dan main perempuan...

Belum habis membaca kembali Coh Liu-hiang ,menutup buku itu, katanya tersenyum: "Cukup menarik, memang amat menarik."

"Aku sudah tahu tentu cukup memenuhi seleramu. Tapi bagaimana juga, kau tetap harus bawa peti itu, aku sudah siapkan nomor tiga, tujuh, dua delapan dan empat puluh di dalam peti itu."

"Baik, sejak sekarang biar aku menyamar jadi Thio Siau lim untuk beberapa hari lamanya" ditengah gelak tawanya ia mambuka kantong kulit itu, lalu mengeluarkan sebuah kedok muka yang halus dan tipis.

"Kwi-gi-tong", tiga huruf emas bergaya tandas seperti naga melingkar atau burung hong menari, tampak berkilauan di bawah penerangan sinar pelita.

Di sanalah komplek perjudian terbesar di seluruh kota Kilam.

Tatkala itu pelita baru saja dipasang, suasana di Kwi-gi-tong amat ramai dan hiruk-pikuk. Sebuah ruangan besar penuh sesak, diliputi bau arak dan asap tembakau yang mengepul menyesakkan nafas, terendus pula bau pupur dan gincu di atas badan perempuan, bau keringat busuk di atas badan laki-laki... kepala setiap hadirin semua dibasahi butiran keringat yang kemilau tersorot sinar pelita.

Tapi ada pula yang berseri tawa riang, namun ada pula yang lesu dan patah semangat, ada yang bersikap tenang, ada pula yang bersikap tegang mengepal tinju dan gemetar seluruh badannya.

Ruangan paling depan ada dua meja Bay-kiu, dua meja judi dadu, dua meja Capjiki. Tingkatan orang yang bertaruh di sini pun paling acak-acakan, kaya miskin tidak ada perbedaan, asal ada uang boleh bertaruh. Suara hiruk-pikuk di sini pun paling ramai. Pada setiap meja judi itu berdiri seorang laki-laki berseragam hitam yang berikat pinggang kain merah, siapapun yang menarik dalam taruhan, dia harus menyetornya sepuluh persen.

Ruangan tengah rada sepi dan tenang, di sini hanya terdapat tiga meja, orangnya pun lebih sedikit, tiga meja sama penuh dikelilingi orang-orang gemuk berperut gendut, terang mereka itu hartawan-hartawan yang getol judi, uang perak bertumpuk-tumpuk yang ada di atas meja dan ada pula di hadapan orang-orang, di pinggir meja tersedia arak dan makanan, tak ketinggalan pula rokok. Puluhan gadis-gadis ayu yang berpakaian mewah dengan perhiasan menghiasi seluruh badan mondar-mandir sambil jual senyuman manis, seperti kupu-kupu yang mengelilingi kuntum bunga, dari sini mencorot uang perak, di sini menjumput dua keping uang emas.

Para penjudi itu agaknya tidak hiraukan perbuatan mereka, maklum berapa sih arti uang kecil itu. Maka yang kalah cepat sekali kantong uangnya kosong, yang menang sebaliknya kantong uangnyapun tidak kelihatan padat. Uang perak atau emas sama mengalir ke kantong baju gadis-gadis itu melalui jari-jari yang penuh dihiasi cincin berkilauan, akhirnya sama bertumpuk di dalam kas sang majikan yang memiliki rumah perjudian ini. Perjudian di sini memang dibuka dan diusahakan oleh pihak Cu-soa-pang.

Rumah dibagian belakang, pintunya tertutup kerai tebal. Dalam rumah ini terdapat tujuh delapan penjudi, namun gadis-gadis yang melayani di sini pun paling banyak, ada yang menyediakan hidangan, ada yang menuang arak, ada pula yang menggelendot dalam pelukan orang. Sebutir demi sebutir mereka ngupaskan kwaci terus dijejalkan ke mulut penjudi-penjudi yang dermawan itu, jari-jari mereka laksana duri mawar, kerlingan matanya tajam semanis madu.

Disini tidak kelihatan uang perak dan mas kontan cuma beberapa lembar cek yang bergerak kesana kemari, namun angka angka yang tertulis di atas lembar cek itu, cukup membuat orang bisa hidup senang seumur hidup.

Seorang pemuda bermuka pucat, mengenakan jubah panjang hijau pupus berdiri di pinggir meja sambil tersenyum simpul, tak henti-hentinya ia menepuk pundak dari satu ketamu yang lain, katanya, "Hari ini nasibmu kurang mujur, pergilah bawa Cu-ji ke dalam malas-malasan saja."

Jawabnya selalu diselingi tawa besar: "Buat apa kesusu, belum lagi lima laksa tail!"

Maka tangan si pemuda segera ditarik, dengan tersenyum senang ia mengelus jenggotnya yang baru tumbuh, tangan yang ia gunakan selalu tangan kiri. Tangan kanannya selalu bersembunyi di dalam lengan bajunya.

Pemuda ini bukan lain adalah pengurus tertinggi Kwi-gi-tong ini, tak lain adalah murid Ciang-bunjin Cu-soa-pang, yaitu Sat-jin-giok-lan, Han-bin-beng-siang Leng Chiu-hun.

Tiba-tiba seorang laki-laki kurus tepos bermata juling dengan kepala seperti keledai berpakaian perlente menyelinap masuk, dari kejauhan ia sudah menjura dan berkata hormat sambil tertawa, "Selamat siang, Cheng-cu baik-baik saja?"

Leng Chiu-hun menarik muka, segera ia menghampiri sambil menggendong tangan, makinya dengan mengerut kening, "Thia Sam, berani kau main terobos di tempat ini?"

Tersipu-sipu Thia Sam membungkukkan badan, sahutnya sambil tertawa lebar, "Mana Siaujin berani sembarangan masuk,cuma...." Sambil melotot lalu dia berbisik: "Semalam kedatangan seorang tamu royal, semalam saja dia sudah menghamburkan tiga laksa di tempat Siau-cui sana, waktu Siaujin mencari tahu, ternyata tangannya masih gatal, maka Siaujin memberanikan diri membawa orang itu ke mari."

"O, orang macam apakah dia?"

"Dia she Thio, bernama Thin Siau-lim."

"Thio Siau-lim?" Leng Chiu-hun menepekur. "Amat asing nama ini bagiku."

"Kabarnya dia jarang masuk perbatasan, maka....."

"Orang-orang macam apa yang berjudi di tempat ini, tentunya kau sudah tahu. Orang yang tiada punya asal-usul seumpama hendak menghamburkan uangnya, orang-orang ini pun takkan memberi peluang kepadanya."

"Siauya tak usah kuatir, orang yang tidak punya asal-usul mana Siaujin berani membawanya ke mari.... tamu she Thio itu adalah pedagang kolesom terbesar di Siang-pek-san, kali ini datang ke Kilam hendak membuang sedikit uang mencari hiburan."

"Kiranya, pemetik kolesom, biar kulihat dulu," kata Leng Chiu-hun, lalu ia menyingkap kerai melongok keluar, tampak seorang lelaki berjambang pendek, muka ungu, dengan sikap gagah sedang berdiri di luar pintu sambil menggendong tangan. Tangannya menggenggam dua butir bola besi yang mengeluarkan suara gemeretak, namun tindak-tanduknya kelihatan angker dan berwibawa, semua hadirin di dalam rumah itu tiada yang sebanding dengan dia, seolah-olah burung bangau di tengah ayam babon.

Bergegas Leng Chiu-hun menyingkap kerai dan melangkah maju dan memapak, katanya sambil bersoja: "Thio-heng datang dari tempat jauh, siaute tidak melayani dengan semestinya, harap suka dima'afkan" sembari tertawa lebar segera ia menarik tangan Thio Siau-lim seolah-olah sekali pandang seperti teman lama layaknya.

Thio Siau-lim ternyata seorang jujur yang selalu menepati omongannya, orang kaya yang keluar uang tanpa berubah air mukanya, kebetulan meja di tengah sedang berjudi pay-kiu, segera ia rogoh kantong dan ikut pasang, beberapa kali lintasan saja dia sudah kalah lima laksa tail.

Gadis-gadis ayu itu segera berebut maju, beramai-ramai berebut menuangkan arak, berebut hendak melihat kartu pula, Thio Siau-lim bergelak tertawa, tangan kiri menarik tangan kanan memeluk, mendadak dari kantong bajunya dia mengeluarkan setumpuk uang kertas, katanya: "Nah mari dimulai lagi, bagaimana kalau aku jadi bandarnya?"

Waktu Leng Chiu-hun melirik dilihatnya lembaran uang kertas paling atas adalah lembaran sepuluh laksa tail, seketika mukanya berseri tawa senang, katanya: "Kalau Thio-heng jadi bandar, biar siaute ikut bertaruh"

Yang jadi bandar saat itu adalah ketua dari empat puluh perusahaan besar di seluruh kota Kilam, dia sudah meraih puluhan laksa tail, memangnya ingin mengundurkan diri, tawaran dari Thio Siau-lim jadi kebetulan malah, segera ia surungkan kartunya ke tengah meja, katanya: "Silahkan Thio-heng pegang kartu, Siaute pasang Thian bun"

Thio Siau-lim menindihkan dua bola besinya ke atas lembaran uang, serunya: "Mestikaku, tindih mereka baik-baik, jangan sampai ada satupun yang lari"

Babak perjudian seterusnya sungguh amat menyenangkan, masing-masing berlomba mempertahankan uang dengan kemahirannya, namun jantung berdebar dan hatipun tidak kurang tegangnya, keringat sama bercucuran di jidat, separo dari kemenangan uang cukong beras tadi akhirnya kendang, namun ia bisa melihat gelagat, segera ia berhenti dan tinggal ke belakang menarik gadis kesayangannya. Dua orang yang lain kabarnya terkenal paling takut bini, meskipun ingin menarik balik modalnya semua, namun terpaksa harus mundur dan pulang. Setelah tengah malam yang masih berjudi dalam rumah ini tinggal empat lima orang.

Thio siau-lim mengisap pipa cangklong yang diangsurkan seorang gadis yang duduk di pinggirnya, tangannya mengocok kartu sedang matanya menghadap Leng Chiu-hun, katanya tertawa lebar: "Lote, keluarkan uangmu dan pasanglah!"

Leng Chiu-hun tersenyum, sahutnya: "Ya, Siaute memang sudah siap pasang." kembali ia merogoh keluar setumpukan uang kertas, sepasang matanya jelalatn seperti mata anjing ajak

yang mencari sasaran, mendadak ia dorong semua uangnya dipasangkan ke Thian-bun pula, katanya tersenyum: "Tiga puluh laksa tail, tidak peduli kalah menang, kali inilah yang menentukan"

Sekali pasang tiga puluh laksa tail, meski yang hadir dalam perjudian adalah hartawan kaya raya, semua sama kaget dan berubah air mukanya, tiada satupun yang berani ikut pasang.

Thio Siau-lim tetap tertawa riang, katanya: "Baik, mari kita berhantem sendirian", segera ia lemparkan dadunya, tujuh angin. Leng Chiu-hun segera mengambil kartu, seratus, semetara Thio siau-lim ambil yang nomor tiga, tanpa dilihat lagi Chiu-hun terus membalik kartu itu pelan-pelan.

Selembar Thian dan selembar Jin, itulah Thiankan. Serempak semua hadirin sama mengeluarkan suara kagum dan ngiler, para gadis malah berteriak-teriak sambil tepuk tangan.

Tampak Thio Siau-lim merangkap tangan, ditepuk lalu didorong, hanya sekilas dilihatnya, lalu "Plak", ia banting kedua kartunya di pinggir meja. Semua orang menunggu de

ngan rasa tegang dan mata terbelalak tak tahan tanya berbareng: "Bagaimana?"

Sedikitpun tidak berubah air muka Thio Siau-lim, segera ia menghitung tiga puluh laksa tail terus diangsurkan ke dapan Leng Chiu-hun, katanya tertawa: "Nah terimalah, aku mengaku kalah!"

Berputar biji mata Leng Chiu-hun, katanya tertawa: "Hari ini tentunya kalian sudah puas, biarlah dilanjutkan lain hari saja"

Perjudian bubar, masing-masing melangkah ke belakang sambil menggandeng gadis pujaannya kelelap dalam buaian mimpi dengan berpelukan.

Thio Siau-lim menggeliat, katanya tertawa: "Lote, kau memang jempol, tepat pandanganmu, menyikatnyapun dengan telak"

Leng Chiu-hun tertawa tawar, ujarnya: "Apa ya...", secepat kilat mendadak tangan kiri terulur mencabut golok yang tergantung di pinggang Thio Siau-lim, ujung golok yang kemilau tahu-tahu sudah mengancam pelipisnya, jengeknya dingin: "Sebenarnya siapa kau? Apa kerjamu di sini?"

Sikap Thio Siau-lim tidak berubah sedikitpun, katanya berseri tawa: "Apa Lote sedang berkelakar sama aku? Aku tidak mengerti?"

"Betul, kau tidak tahu!" jengek Leng Chiu-hun dingin. Tangan kirinya tiba-tiba menggablok meja, dua kartu yang disisihkan Thio Siau-lim ke pinggir meja itu mendadak mencelat naik dan jatuh terbalik, tergeser ke atas meja. Tampak kedua kartu sama bentuk sama nomornya. Dua-duanya As.

Mata Leng Chiu-hun setajam pisau, desisnya bengis: "Terang barusan kau menang, kenapa pura-pura kalah?"

"Mataku rada lamur, mungkin aku salah lihat.", sahut Thio Siau-lim tertawa.

"Seorang laki-laki sejati berani terus terang, saudara ada keperluan apa datang ke sini?" bentak Leng Chiu-hun: "Lebih baik bicara terus terang.... apa sengaja kau hendak menarik hatiku? Apa maksud tujuanmu?"

Sirna senyum tawa Thio Siau-lim, katanya dengan bada berat: "Mata Leng-heng memang tajam...ya, memang cayhe kemari memang ada maksud-maksud tertentu, tapi persoalan ini bukan

saja membawa untung bagi diriku, dengan pang kalianpun....." sengaja ia unjuk tawa penuh arti, secara lihay sengaja ia hentikan kata-katanya.

Tanpa berkesip Leng Chiu-hun menatapnya, sorot matanya semakin kalem dan tangan ditarik sambil melempar pisau ke atas serta ditangkapnya pula, "srettt" ia kembalikan pisau ke dalam sarungnya, katanya pelan-pelan: "Kalau begitu, kenapa tidak secara terus terang saja kau minta bertemu dengan aku?"

Thio Siau-lim tersenyum, ujarnya: "Untuk mengerjakan urusan luar biasa, harus melalui jalan yang tidak biasa pula, jikalau aku tidak membuat sesuatu sehingga Leng-heng menaruh kesan dan perhatian kepadaku, apa yang cayhe katakan Leng-heng mau percaya?"

Leng Chiu-hun berkata tawar: "Dengan tiga puluh laksa tail untuk memberi kesan itu, apa kau tidak merasa terlalu mahal?"

"Kalau persoalan bisa sukses, tiga puluh laksa tail cuma beberapa persen saja dari seluruh peruntungan yang bisa kita capai."

Muka pucat Leng Chiu-hun seketika memancarkan sinar terang, katanya: "Pekerjaan yang melanggar hukum, Pang kami selamanya tidak mau mengerjakannya"

"Walau Cayhe miskin, sedikitnya punya kekayaan ribuan laksa tail, pekerjaaan melanggar hukum dan berbahaya sekali-kali Cayhe tidak akan sudi mengerjakannya"

Tiba-tiba Leng Chiu-hun menepuk meja pula, sentaknya beringas: "Urusan ini kalau tidak melanggar hukum dan tidak menyerempet bahaya, keuntungan bakal sedemikian besarnya, kenapa tidak cari orang lain tapi justru kau mencari Pang kita?"

"Karena pekerjaan ini harus diselesaikan oleh tampilnya salah satu tianglo Pang kalian, kalau tidak bukan saja tidak terhitung kesulitan yang harus kita hadapi, boleh dikata sulit bisa berhasil"

"Siapa yang kau maksudkan?"

"Sat-jiu-su-seng Sebun Jian!"

Leng Chiu-hun perlahan-lahan membalik badan melangkah dua tindak dengan kalem pula serta duduk pelan.

"Kalau Sebun cianpwe sudi menampilkan diri, pekerjaan ini seratus persen pasti berhasil, oleh karena itu Leng-heng harus berusaha supaya Sebun-cianpwe sudi keluar untuk merundingkan persoalan ini. Setelah mendengar penjelasan Cayhe, Sebun cianpwe sendiri pasti tidak akan menampik"

"Guruku selamanya tidak gampang mau menemui tamu, katakan saja kepadaku kan sama saja"

"Untuk soal ini aku harus bicara berhadapan dengan Sebun-cianpwe"

Leng Chiu-hun tiba-tiba putar badan, bentaknya gusar: "Memangnya sengaja kau hendak mempermainkan aku"

Thio Siau-lim tertawa gelak-gelak, serunya: "Orang yang main-main dengan uang tiga puluh laksa tail mungkin belum pernah terjadi di dunia ini?"

Dengan nanar Leng Chiu-hun menatap muka orang sekian lamanya, akhirnya berkata dengan nada berat: "Kedatanganmu tidak kebetulan, guruku sekarang tidak berada di Kilam."

"Apa benar?"

"Selamanya aku tidak pernah bohong"

Lama sekali Thio Siau-lim menepekur, lamat laun sikapnya kelihatan amat kecewa, katanya menghela napas seraya menengadah:

"Sayang! sayang! Keuntungan tiga ratus laksa tail sudah di depan mata, agaknya segala rencana bakal gagal total" segera ia bersoja terus angkat langkah keluar dengan lesu.

Lekas Leng Chiu-hun memburu maju serta menariknya, katanya: "Maksudmu tiga ratus laksa?"

"Aku ini seorang pedagang, kalau tidak mendapat keuntungan sepuluh lipat, mana aku sudi menghamurkan tiga puluh laksa?"

Tergerak hati Leng Chiu-hun, tanyanya: "Sudikah kau menunggu sampai guruku pulang?"

"Urusan sepenting dan segenting ini mana bisa diulur-ulur, kecuali...."

"Kecuali?" cepat Leng Chiu-hun menegas, "Kecuali bagaimana?"

"Kecuali sebelum pergi Sebun-cianpwe ada meninggalkan pesan apa-apa, dikatakan kemana tujuannya lalu cepat kita menyusulnya ke sana, mungkin waktunya masih keburu"

Sampai detik itu, mau tidak mau Leng Chiu-hun semakin ketarik, katanya membanting kaki: "Setiap kali suhu keluar pintu tak pernah dia meninggalkan pesan apa-apa, cuma kali ini... setelah menerima sepucuk surat, hari kedua pagi-pagi benar lantas berangkat."

Bersinar mata Thio Siau-lim, tanyanya: "Sepucuk surat? Dimana?"

Leng Chiu-hun menariknya, katanya tergesa-gesa: "Mari ikut aku?"

"Kemana?"

"Lip-te-kui-hun-jin Nyo Siong, tentunya kau pernah mendengar namanya bukan?"

"Jadi surat itu sekarang berada di tangan di rumah Nyo cianpwe?"

"Benar, kuingat sebelum guruku pergi, pernah masukkan surat itu ke dalam sampulnya pula dan diserahkan kepada Nyo susiok untuk disimpan, jikalau bisa melihat surat itu, kukira pasti bisa tahu kemana tujuan guruku"

"Tapi, apakah Nyo-cianpwe sudi memperlihatkan surat itu kepada kita?"

"Tiga ratus laksa tail, bagi siapapun asal dia manusia, jumlah ini bukan terhitung jumlah kecil"

Mereka tidak menunggu kereta, dengan jalan cepat setelah menikung dua jalanan mereka tiba di tempat tujuan.

Pada sebuah jalanan berbatu yang bersih dan tidak begitu pendek, di sini hanya terdapat enam bangunan gedung-gedung besar. Rumah kediaman Nyo Siong adalah bangunan nomor dua dari kiri.

Tak perlu Thio siau-lim memperhatikan keadaan sekitarnya, ia cukup tahu bahwa bangunan gedung-gedung besar di sekitar ini rata-rata adalah tempat tinggal hartawan-hartawan kaya raya dari seluruh Kilam, malah celah-celah papan batu antara satu dengan yang lainnyapun disapu dengan bersih. Tapi seorang berkedudukan seperti Nyo siong ini, seharusnya mendiami sebuah bangunan tunggal yang menyendiri di luar kota.

Agaknya Leng Chiu-hun meraba jalan pikirannya, segera ia menjelaskan sambil tertawa: "Walaupun guruku rada aneh dan suka menyendiri, tapi entah mengapa, justru berkukuh untuk tinggal dalam kota, memang beliau tidak suka bicara dengan orang, tapi malah menyukai suara percakapan orang."

"Gurumu.... bukankah ini rumah ini tempat tinggal Nyo...."

"Suhu dan Nyo susiok tinggal bersama dalam satu gedung, pintu hitam pekarangan bagian luar ternyata hanya dirapatkan saja. Leng Chiu-hun langsung mendorong pintu terus beranjak masuk, pekarangan sepi dan tak terdengar suara orang.

Pelita di dalam ruang pendopo seharusnya ditambah minyak, ruang sedemikian besar hanya disinari lampu yang remang-remang menjadikan suasana terasa seram dan mendebarkan jantung.

"Biasanya Nyo-susiok suka tidur pagi-pagi" demikian kata Leng Chiu-hun. "Begitu beliau tidur, para pembantunya segera ngeloyor keluar diam-diam, terutama bila guruku tiada di rumah, mereka semakin bertingkah."

"Pelayan atau gendak masakah juga keluyuran keluar malam hari?"

"Dalam rumah ini selamanya tiada kacung dan babu"

Mereka berputar melewati ruang pendopo langsung menuju bilangan belakang. Keadaan di sini lebih senyap, pada deretan kamar di sebelah kiri sana lapat-lapat terlihat cahaya api yang menyorot keluar. Kata Leng Chiu-hun: "Aneh, apakah Nyo susiok malam ini belum tidur?"

Baru saja kaki melangkah hendak melewati deretan pohon mangga di tengah pekarangan setetes air tiba-tiba jatuh menitik di atas pundaknya, tanpa sadar ia segera mengusap dengan tangannya, cahaya api yang menyorot keluar dari jendela kebetulan menerangi tangannya, darah segar, punggung tangannya ternyata berlepotan darah.

Dengan kaget Leng Chiu-hun angkat kepala, di atas dahan pohon mangga lapat-lapat seperti terlihat seseorang sedang menggapai kepadanya. Sebat sekali ia enjot kaki melesat naik, secepat kilat pula ia mencengkeram pergelangan tangan, namun hanya sebelah tangan orang yang dipegangnya tiada yang lainnya, hanya tangan yang berlepotan darah.

Tak tertahan Leng Chiu-hun menjerit kaget: "Susiok, Nyo susiok!" tak ada jawaban dari dalam kamar.

Seperti orang kemasukan setan segera ia lompat turun dan menerjang daun pintu menerobos masuk ke dalam. Dilihatnya Nyo Siong rebah di atas ranjang seolah-olah sedang tidur lelap, hanya batok kepalanya dan rambutnya yang ubanan yang berada di luar kemul yang menutupi seluruh badannya. Tapi keadaan dalam kamar morat-marit, setiap benda berkisar dari tempatnya semula, tiga peti kayu di pinggir ranjangpun sudah jungkir balik dan terbuka.

Tanpa banyak pikir Leng Chiu-hun memburu ke dekat ranjang dan tanganpun menyingkap kemul tebal yang terbuat dari kain kapas.

Darah, badan yang berlepotan darah tanpa terlihat kaki dan tangan.

Gemetar seluruh badan Leng Chiu-hun seperti orang kedinginan, katanya seraya gemetar: "Ngo-kui-hun-si, beginikah Ngo-kui-hun-si itu....."

Bergegas ia putar badan dan menerjang keluar pula, sebuah tangan yang lain tergantung di atas teras, darah masih menetes, kematian Nyo siong dengan badan terpotong-potong terang berlangsung sebelum melebihi setengah jam.

Agaknya Thio Siau-lim pun amat kaget dan berdiri terlongong di tempatnya.

"Cu-soa-bun tiada dendam permusuhan dengan Ngo-kui, kenapa Hiat-sat-ngo-kui menurunkan tangan jahatnya?"

"Kau.... darimana kau tahu kalau Hiat-sat-ngo-kui yang turun tangan?" tanya Thio Siau-lim.

"Ngo-kui-hun-si (lima setan membagi mayat) merupakan lambang mereka" desis Leng Chiu-hun dengan penuh dendam dan kebencian.

"Lambang kan biasanya bisa juga dipinjam orang lain untuk melakukan kejahatan"

Agaknya Leng Chiu-hun tidak mendengar ucapan Thio Siau-lim, kini ia mulai memeriksa dan mengobrak-abrik pula semua barang-barang yang ada di dalam kamar.

"Apa pula yang kau cari? surat itu terang sudah hilang" ujar Thio Siau-lim.

Memang surat itu tiada di tempatnya, hilang tanpa bekas.

Semakin pucat raut muka Leng Chiu-hun, kelihatannya begitu menakutkan, mendadak orang menubruk tiba menjambak baju Thio Siau-lim, teriaknya beringas: "Sebetulnya apa sangkut pautmu dengan peristiwa ini?"

"Kalau ada sangkut pautnya, memangnya aku bisa berada di sini?"

Dengan melotot sekian saat Leng Chiu-hun deliki orang, pegangan tangannya semakin kendor dan akhirnya terlepas, katanya dengan suara serak berat: "Tapi bagaimana kedatanganmu bisa begini kebetulan?"

"Karena beberapa hari ini aku memang sedang sebal" sahut Thio Siau-lim tertawa getir, tiba-tiba sorot matanya berputar katanya: "Kenapa kau tidak lihat ke kamar gurumu, mungkin sesuatu dapat kau temukan di sana"

Leng Chiu-hun berpikir sebentar, pelita di angkatnya terus menuju bilik sebelah timur. Pintunyapun tidak terkunci, tianglo Cu-soa-bun yang suka menyendiri ini ternyata tinggal di sebuah kamar serba sederhana.

Di atas dinding cuma terdapat selembar gambar lukisan, bukan gambar pemandangan atau hasil seni lukis dari karya pelukis kenamaan, namun hanya selembar gambar seorang perempuan setengah badan, sedemikian hidup dan menakjubkan lukisan gambar ini. Jaman itu sulit dicari gambar orang setengah badan. Tak terasa Thio Siau-lim meliriknya dua tiga kali ke arah gambar itu, semakin dipandang semakin terasa perempuan dalam gambar sedemikian cantik jelita, sulit

dikatakan dengan kata-kata. Meskipun hanya selembar gambar lukisan saja, namun seolah-olah mempunyai daya tarik yang tak bisa dilawan.

Tak tahan Thio Siau-lim memuji sambil menghela napas gegetun: "Tak nyana Subomu ini ternyata seorang perempuan cantik luar biasa"

"Sampai sekarang guru masih jejaka" sahut Leng Chiu-hun dingin.

Thio Siau-lim tertegun: "O, kalau begitu tak heran kalau dia suka tinggal bersama Nyo cianpwe, tidak heran pula di sini tidak pakai pelayan perempuan" mulutnya bicara sementara dalam hati ia membatin: "sampai sekarang Sebun Jian masih jejaka? Kenapa pula dia menggantung gambar perempuan cantik ini di dalam kamarnya? Siapa dan pernah apa perempuan ini dengan dia?"

Mungkin gambar ini hanyalah lukisan biasa saja. Tapi lukisan biasa, kenapa pula bisa digambar setengah badan?

Kini Thio Siau-lim sudah berada dalam kamar sebuah hotel, di luar jendela tampak tujuh delapan laki-laki tinggi besar yang berikat pinggang kain merah tua sedang mondar-mandir berjaga di sekeliling kamar.

Laki-laki ini selalu merubung dan membimbingnya kembali ke dalam kamarnya seolah-olah pengawal pribadinya saja. Yang benar, mereka adalah anak buah yang diutus Leng Chiu-hun untuk mengawasi gerak-geriknya.

Leng Chiu-hun sih tidak bertujuan jahat terhadapnya, cuma saja ia tidak rela dan penasaran bila tiga ratus laksa tail itu terjatuh ketangan orang lain. Tentunya Thio Siau-lim sendiripun paham akan seluk beluk ini. Tak tertahan ia tertawa geli, tawa riang yang mengandung arti.

Kalau dia benar-benar ingin melakukan sesuatu, dalam pandangannya kedelapan laki-laki ini bolehlah dianggap delapan patung kayu belaka!

Ia padamkan pelita lalu melojoti seluruh pakaian sampai telanjang bulat terus rebah di atas ranjang. Sedapat mungkin ia kendorkan kaki tangannya, kemul kapas yang bersih terasa empuk dan kasar menggesek badan, rasanya sungguh nyaman dan nikmat sekali. Lama kelamaan seluruh badannya sudah berhenti bergerak dan dalam keadaan ketenangan cuma otaknya saja yang masih bekerja.

Mendadak genting di atas kamar berkeresek dan bergerak pelahan, cahaya rembulan yang remang-remang menyorot masuk menerangi kamar yang gelap ini. Beberapa buah genteng sudah bergeser dan dipindah dari tempatnya namun sedikipun tidak mengeluarkan suara yang mengejutkan, agaknya penyatron ini adalah seorang ahli dalam perjalanan malam, gerak-gerik kakinya cekatan dan hati-hati.

Kejap lain tampak sesosok bayangan orang selicin ikan menerobos masuk, kedua tangan bergelantungan di atap rumah, menunggu sebentar setelah tidak mendengar sesuatu suara, lalu seenteng daun ia melompat turun ke atas lantai.

Thio-Siau-lim tetap rebah tanpa bergerak, mata dipincingkan mengawasi gerak-gerik orang dalam hati ia tertawa geli, kalau orang ini maling kecil, kalau dia berani datang kemari terang bahwa kakek moyangnnya dulu memang berhutang jiwa kepada dirinya,

BERSAMBUNG JILID 3

Jilid 3

Di bawah penerangan sinar rembulan yang redup, tampak orang ini mengenakan kedok hitam mengenakan pakaian hitan legam yang ketat membungkus potongan badannya yang padat dan montok serta ramping, ternyata ia seorang gadis yang berpotongan menggiurkan.

Tangannya menggenggam sebilah Liu yap-to yang pendek dan ringan, sinar golok kemilau ditimpah sinar rembulan yang remang-remang, sepasang matannya yang jeli dan menyolok antara hitam dan putihnya sedang menatap orang yang rebah diatas ranjang tanpa berkedip.

Thio-siau-lim merasa amat lucu dan menarik. Memang amat menyenangkan. Gadis montok yang menggiurkan, ternyata seorang pembunuh gelap pula. Tidak sedikit kejadian yang pernah dialami Thio-Siau-lim, tapi belum pernah ada gadis menggiurkan yang coba membunuh dirinya, baru pertama kali ini.

Kuatir membuat kaget dan takut pembunuh gelap ini, ia menggores semakin keras pura-pura tidur nyenyak. Namun perempuan pembunuh ini agaknya tak ingin membunuh dia.

Dengan berjinjit-jinjit ia maju mendekat, pakaian Thio-Sia-lim yang bertumpuk dilantai dijemputnya lalu dirogohnya kantong dan diperiksa isinya, ditimang-timangnya tumpukan lembaran uang besar itu, lalu ia jejalkan kembali kedalam sakunya.

Jadi perempuan pembunuh inipun tidak bermaksud mencuri, kalau toh tidak ingin bunuh tidah mencuri lagi, memangnya apa maksud kedatangannya?

Matanya celingukan kian kemari, dilihatnya peti kayu bercat hitam dibawah ranjang, segesit kucing ia melompat kesana, sebelah tangannya dengan cekatan membuka tutup peti kayu.

Thio-Siau-lim bergerak seperti tiba-tiba terjaga dari impiannya, gumangnya: "Eh ada orang ya? Siapa itu?"

Perempuan itu amat kaget seperti kuatir mengejutkan orang-orang diluar jendela itu. Namun ia tidak bersuara, waktu perpaling kelihatan ia mengulum senyum geli, ternyata kedoknya sudah hilang, sinar rembulan melalui lubang gebteng diatas kebetulan menyoroti mukanya, ternyata memang cantik mempesona.

Thio-Siau-lim sengaja pentang lebar-lebar kedua matanya, dia tak bersuara.

Perempuan itu unjuk senyum lebar dan manis mesra menatapnya pula dengan pandangan menarik jari-jari tangannya yang runcing halus pelan-pelan sudah merambati kancing-kancing bajunya didepan dada, satu-persatu dia membuka pakaiannya.

"Kau.... kau ini...." Thio-Siao-lim melenggong.

Lekas perempuan itu angkat jari didepan mulutnya, menyuruhnya jangan bersuara, dengan gemulai pinggannya meliuk gontai, pakaian ketat yang membungkus tubuhnya seketika melorot jatuh kebawah. Kecuali pakaian hitam itu bagian dalamnya kosong plontos tanpa secarik benangpun jua.

Cahaya rembulan seketika menyoroti seluruh badannya yang montok telanjang laksana gading.

Serasa sesak napasnya Thio-Siau-lim, disaat ia terlongong, tiba-tiba terasa badan yang padat kenyal, licin, dingin dan lembut laksana ular tahu-tahu menyusup masuk kedalam kemulnya.

Bau badannya mambawa harum sabun cendana yang semerbak, agaknya dia baru saja mandi. Harum sabun yang wangi sedap baunya, tapi anahnya, waktu bau wangi ini terau dari badannya, cukup membuat nafsu birahi seorang laki-laki sirna tanpa diketahui kemana perginya.

Badanya yang licin dan berminyak bagai ular sudah membelit badan Thio-Siau-lim.

Thio-siau-lim menggumang melonggo: "Tengah malam buta rata, memdadak ada seorang gadis cantik, membuka polos pakaiannya, menyusup kedalam kemul, cerita macam ini mungkin seorang pengarang cerita porno yang paling brutalpun takkan bisa menuliskannya seperti ini?"

Gadis itu rebah dipinggir telingannya, katanya berbisik sambil cekikikan geli: "Seorang laki-laki ketiban rejeki sebesar ini, memangnya masih belum puas?"

"Apa kau ini siluman rase? Atau setan?"

"Ya, memang aku ini siluman rase, aku hendak mencekikmu sampai mati."

Mendadak gemetar sekujur badan Thio-Siau-lim, katanya: "Bicara terus terang, hatiku takut setengah mati!"

Gadis itu pelan-pelan mengelusnya, katanya tertawa genit: "Jangan takut, seumpama rase menjadi siluman, dia tetap mempunyai ekor, coba kau raba pinggangku, apa ada ekornya tidak? ia tarik tangan orang.....

"La.....lu, siapa kau sebenarnya?"

"Leng kongcu kuatir kau kesepian, sengaja mengutus aku kemari untuk menemani kau, sekarang kau boleh lega hatilah?"

"Leng kongcu memang baik hati, kau tidak kalah baiknya, apapun yang kau inginkan, pasti kuberikan."

"Aneh, biasanya Leng-kongcu bersikap dingin kaku, kenapa terhadap kau sebaliknya? Memangnya....ada sesuatu permintaan apa-apa terhadapmu?"

"Em..."

Gadis itu merapatkan badannya, reaksinya sungguh amat mendebarkan jantung, katannya: "Orang baik, katakan kepadaku apakah yang sedang kau rundingkan dengan dia?"

"Ai...."

Meliuk-liuk pinggang sigadis, katannya berbisik: "Malam ini agaknya Leng-kongcu amat sibuk, apakah terjadi sesuatu?... Tiga orang Tiang-lo yang bertempat tinggal dirumah Ciangbunjin itu kenapa tidak tampak bayangannya?"

Agaknya gadis itu jadi uring-uringan, katanya aleman sambil mendorong dada orang: "Diajak bicara diam saja, baik! aku tidak mau hiraukan kau lagi."

"Sekarang bukan saatnya untuk bicara"

"Tapi sekarang kau harus...." belum lenyap suaranya mendadak si gadis rasakan seluruh badan kejang linu, kaki tangannya tak mampu bergerak lagi. Baru sekarang dia betul-betul kaget, teriaknya tertawa: "Kau.... apa yang kau lakukan?"

Tiba-tiba Thio-Siau-lim bangun berduduk katanya sambil berseri tawa mengawasinya: "Kau beritahu aku dulu, siapa kau? Setelah itu baru kejelaskan tentang diriku."

"Bukankah tadi sudah kuberitahu, Leng kongcu yang suruh aku kemari?"

"Orang yang diutus Leng-kongcu, mana mungkin merambat turun dari atas genteng."

Biji mata yang indah itu kini menyorotkan rasa ketakutan serunya: "Kau.... jadi kau sudah melihatnya tadi?"

"Harus disayangkan, tak sengaja aku tadi melihatnya."

"Kau, kenapa tadi kau tidak bersuara?"

"Kau kan tidak suruh aku bicara? Apalagi aku hanya tidak senang rahasiaku diselidiki orang tetapi gadis jelita handak buka baju telanjang dihadapanku, memangnya amat kebetulan malah bagi aku."

"Kau..... kau bangsat bangor ini" maki si gadis mendesis gusar.

"Sekarang, tibalah saatnya kau mengaku terus terang."

Gadis itu melotot matanya, suaranya serak saking gusar" "Ingin rasanya kubunuh kau!"

"Tidak mau bicara?"

Berkeriut gigi si gadis, "Kalau tidak kau bunuh aku, kelak pasti akan menyesal"

"Baik, kau tidak mau bicara, orang lain pasti bisa memaksamu bicara" mendadak ia gulung tubuh orang dengan kemul kapas itu terus berteriak-teriak keras: "Tangkap maling...." tangkap mata-mata!"

keruan pucat pias selembar muka sigadis, sungguh mimpipun ia tidak menyangka orang tega hati, memperlakukan dirinya sekeji ini.

Sekejap saja orang diluar pintu sudah menerjang masuk, bentaknya bersama: "Dimana mata-matanya?"

Thio Siau lim menuding gadis diatas ranjang katanya: "Tuh disana, lekas bawa ketempat Leng kongcu kompes keterangan asal usulnya!"

Kaget dan girang pula para laki-laki itu, namun mereka toh menjingjing gulungan kemul kapas itu beramai-ramai.

Badan si gadis tak mampu bergerak, namun mulutnya bisa mencaci maki. "Kau binatang, kau anjing, kau.... akan modar tanpa liang kubur...."

Pelan-pelan Thio-Siau-lim menggaruk hidungnnya katanya menggumang: "Ada orang anggap aku hidung belang, aku bisa menerimanya tapi kalau ada orang hendak anggap aku ini seorang pikun, terpaksa aku harus memberi hajaran kepadannya.

Lin-yap-to itu masih menggeletak diatas lantai. Thio-Siau-lim menjemputnya dan ditimang-timang dan diawasi, katannya mengerut kening: "Jadi perempuan ini orang Thian Sing pang? Bagaimana mungkin Thian Sing pang berada sisini." sesaat lamanya ia menerawang lalu ia kenakan pakaiannya, sedikit pundaknya terangkat, tiba-tiba badannya meluncur keluar dari lobang diatas genteng.

Sesaat lamanya ia mendekam diatas genteng, setelah meneliti keadaan sekelilingnya mulutnya menggumam sendiri: "Dia datang dari sebelah timur, jadi Thian Siang pang berdiam disebelah timur." segera ia kembangkan ilmu entengi tubuh dari wuwungan rumah kewuwungan rumah yang lain, seperti mega yang mengembang berada dibawah kakinya angin malam nan dingin menghembus lewat membasahi mukanya.

Bentuk wuwungan satu sama lain berbeda, demikian penghuni dari rumah-rumah dibawah sama juga, terdiri dari orang-orang yang berlainan pula sifat dan kesenangannya, dengan aneka ragam kehidupan juga, namun siapa pula yang dapat membandingi dirinya hidup dalam kehidupan yang aneka ragam itu.

Malam semakin berlarut sepekat tabir malam suasanapun lelap rumah-rumah itu sedang tenggelam dalam kegelapan, kadang kala terdengar jerit tangisan orok-orok yang terjaga ditengah malam atau suara senda gurau suami istri yang bermain diatas ranjang.....

Kecuali suara-suara riang gembira ini, tentunya ada kalanya terdengar juga suara cacimaki dari mulut yang penasaran. Suara kecing menubruk tikus. Suara ngorok laki-laki gendut yang tidur nyenyak, serta dadu yang jatuh kedalam mangkok dengan suara ketokan yang nyaring.

Diwaktu malam berlalu diatas wuwungan rumah orang sungguh merupakan suatu kesenangan yang lain dari pada yang lain, terasa keunggulan yang tak mungkin dibandingi. Perasaan seperti inilah yang paling dia sukai.

Tiba-tiba dilihatnya cahaya lampu menyorot terang dipekarangan didepan sana namun ditempat gelap dimana sorot lampu tidak mencapainya, seakan-akan tampak kemulau sinar golok dan bayangan orang yang mendekam disana.

Tiba-tiba Thio Siau-lim hentikan luncuran badannya, gumangnya: "Mungkin disinilah tempatnya." sebat sekali ia menyembunyikan diri dibelakang wuwungan, sesaat lamanya ia meneliti keadaan sekitarnya. Dilihatnya seorang berjalan keluar dari dalam rumah, katannya setelah berludah: "Apa Sam-kohnio belum kembali?"

Laki-laki tegap ditempat gelap dipojokan sana segera menyahut: "Belum kelihatan"

Orang itu menggeliat pinggangnya, katannya ragu ragu: "aneh mungkinkah terjadi sesuatu?"

"Mengandalkan kecerdikan Sam-moay, yakin takkan terjadi apa-apa."

Mendadak Thio Siau-lim melemparkan Liu-yap-to itu kebawah seraya menbentak: "Sam-moaymu itu sudah terjatuh ke Pang kita, kalian tunggu saja akibatnya!" "Trap!" Liu-yap-to itu menancap didaun pintu!

Dari dalam rumah beruntun melesat bayangan orang laksana pedang yang disampitkan, ia mengenakan pakaian ketat warna hitam, tangannya menggenggam sebatang pesang yang kemilau memancarkan cahaya hijau.

Melihat gerakan orang, kembali Thio Siau-lam dibuat kaget. "Kepandaian orang ini agaknya lebih tinggi dari Chit-sing-toh-hun Cou Yu-cin. dari mana Thian-sing-pang mempunyai tokoh kosen tersenbunyi seperti dia ini?"

Seenteng asap cepat sekali ia melesat pergi, bayangan hitam itupun mengejar kencang dan ketat dibelakangnya. Sengaja dia memperlambat larinya sambil berpaling kebelakang.

Dibawah penerangan sinar sembulan, dilihatnya muka laki-laki ini seperti mayat hidup. Tapi sepasang matannya yang sipit laksana bintang kejora yang menyorot terang, selintas pandang lebih menakutkan dari kilauan pandangannya.

Baru saja Thio Siau lim menghentikan langkahnya, lelaki baju hitam itu sudah menerjang tiba, dimana sinar pedang menari berterbangan. "Sret, sret, sret" berputaran beberapa kali, dalam sekejap saja orang sudah menusuk tiga kali.

Ketiga tusukan pedang ini bukan saja cepat lagi tepat, sasaran yang ditusuk tak lepas dari tempat-tempat mematikan dibadan Thio Siau-lim, mungkin ilmu pedangnya belum boleh dikatakan sudah mencapai puncak kesempurnaannya, namun serangannya amat ganas dang telengas, jarang dicari tandingan sekeji seperti dia ini dalam dunia persilatan. Sorot matanya memancarkan kebencian, kekejaman dan sinar buas seperti srigala kelaparan, seakan-akan hobbynya yang terbesar selama hidup ini adalah membunuh orang, tujuan hidupnyapun demi membunuh orang.

Gaya permainan pedangnyapun amat aneh, sikutnya keatas, kelihatannya ia cuma mengandalkan kekuatan pergelangan tangan untuk menusukkan pedang. Bila saatnya tidak diperlukan, selamanya tidak pernah dia menyia-nyiakan sedikitpun tenaganya.

Melihat raut muka orang seperti mayat hidup, menyaksikan permainan dan gaya serangan pedang yang aneh dan lucu ini, mendadak tergerak hati Thio-Siau-lim, teringat olehnya akan seseorang.

Dengan lincah dan cara yang aneh sekali pergelangan tangan orang itu bergerak dengan gesit dan enteng, sinar pedang menusuk keluar dari lengan kanannya, seperti percikan kembang api layaknya, tiada seorangpun yang mendapat meneliti gerak perubahannya.

Dalam selintasan kilat beruntun ia menusuk tiga belas kali, sementara Thio-Siau-lim telah melampaui empat wuwungan rumah, sinar pedang laksana ular jahat membelit badanya, namun sejauh itu tidak berhasil menyentuh ujung bajunyapun.

Itulah gaya gerakan pedang yang lebih cepat dari sambaran kilat, namun gerakan badan yang jauh lebih cepat pula dari kilat dipamerkan oleh Thio-Siau-lim. Waktu tusukan keempat belas dilancarkan mendadak tersendat terhenti satu kaki didepan tenggorokan Thio-Siau-lim.

Gerak tusukan pedangnya boleh dikatakan teramat cepat dan deras, batang pedangnyapun amat wajar dan enteng saja, batang pedangnya bergeming seilipun tidak, gerakan badan Thio-Siau-lim yang meluncur secepat kilat itu mendadak berdiri dihadapan muka, seolah olah sama-sama membeku ditengah udara.

Terpancar sorot aneh dari biji mata dari laki baju hitam ini, katanya tegas: "Kau bukam murid Co-soa-bun, lagu suaranyapun ganjil dan lain dari pada yang lain, dingin, rendah berat, serak, pendek, kedengarannya bukan kata-kata yang keluar dari tenggorokan manusia, walaupun suaranya rendah datar, namun membawa daya kekuatan yang menusuk sanubari orang, sehingga orang sulit melupakan setiap patah kata yang pernah dia ucapkan.

Thio Siau-lim tertawa, katanya: "Darimana kau tahu kalau aku bukan murid Cu-soa-bun?"

"Murid Cu-soa-bun tiada seorangpun yang bisa meluputkan diri dari tiga belas tusukan pedangku."

"Sudah tentu kau bukan orang Thian sing-pang."

"Tidak salah!" sahut laki-laki baju hitam. Lenyap suaranya, pedangnya yang terhenti ditengah jalan mendadak menusuk datang pula. Betapa cepat tusukan ini sungguh luar biasa, begitu pedang menusuk. hakikatnya jarang dicari orang yang dapat meluputkan diri dari tusukan pedang yang hanya berjarak satu kaku saja.

Tapi hebat memang kepandaian Thio siau-lim, sebelum pedang orang bergerak, tahu-tahu ia sudah berkelebat mundur tiga kaki, walau orang hendak menusuk tenggorokan Thio Siau-lim,sedikitpun ia tidak jadi marah, malah katanya tertawa: "Kalau kau toh bukam murid Thian-sing pang, akupun bukan murid Cu soa bun, kau dan aku boleh dikata selamanya tidak saling kenal, kenapa kau harus membunuh aku?"

Ucapannya belum cukup tiga puluh kata namun dilontarkan dengan cepat sekali, namun laki-laki baju hitam sudah menusukkan tiga puluh enam serangan pedangnya pula, gaya serangan yang ganas lebih keji. Biasanya dia tidak suka banyak bicara, karena sebelum ia bicara pedang ditangannya sudah memberikan jawaban yang sekak-aos. Mati! Itulah jawaban yang biasa ia berikan kepada orang.

"Ilmu pedang kilat, ilmu pedang yang ganas keji, memang tidak malu dijuluki pedang cepat nomor satu dari Tionggoan.... hebat memang pedang menyapu sukma tanpa bayangan setitik merah dari Tionggoan."

Tiada jawaban, setelah tiga puluh enam tusukan, tigapuluh enam tusukan melandai pula mengancam tenggorokannya.

Selama itu Thio Siau-lim tidak pernah balas menyerang, mukanya mengulum senyum simpul, katanya: "Kalau kau ingin pinjam tangan membunuh orang, carilah It-tiam-ang(setitik merah).... kabar di Kangouw, masa ada yang mau mengeluarkan harga tinggi, seumpama teman baik atau darah daging sendiri, kaupun hendak membunuhnya, apa benar kabar yang kudengar ini?" habis kata katanya ini, tiga puluh tusukan pedang yang ketiga kalinya sudah dilontarkan pula.

Kata Thio Siau-lim menghela napas: "sudah tentu lama kudengar perihal sepak terjangmu, sayang kau tidak mau buka suara, sebetulnya ingin aku mengobrol dengan kau, bukankah ngobrol lebih nikmat dan aman dari pada mengayun golok mempertaruhkan jiwa menimbulkan banjil darah."

Pedang panjang It tiam-ang mendadak berhenti pula, sorot matanya yang tajam menyedot sukma orang kembali menatap Thio Siau lim, mendadak ia menyeringai tawa menunjukkan baris giginya yang putih, katanya: "Maling kampiun suka mengasih sukma, malam hari suka meninggalkan bau harum....jadi kau ini Coh Liu-hiang!"

Kali ini ganti Thio Siau lim yang melengak kaget, katanya tertawa geli: "Siapa yang kau maksud Coh Liu-hiang itu?"

"Kecuali maling kampiun Coh Liu-hiang yang meluputkan diri diri dari seratus empat puluh empat tusukan pedangku tanpa membalas, masih tetap tersenyum lagi, kukira sukar dicari keduanya dikolong langit."

"Terkaanmu memang benar" Thio Siau-lim tertawa besar. "Memang aku tidak senang menggunakan kekerasan, bunuh membunuh mengalirkan darah, merupakan perbuatan goblok mannusia yang utama."

Berkilat sorot mata It tiam-ang, tanyanya: "Selamanya kau tidak pernah membunuh orang?"

"Kau tidak percaya?"

"Kau selamanya tidak pernah membunuh orang, dari mana kau bisa tahu betapa nikmatnya membunuh orang?"

"selamanya kau belum pernah terbunuh, tentunya belum bernah merasakan betapa derita jiwa seseorang yang dibunuh, kalau seseorang membangun kesenangan hati sendiri diatas kesengsaraan orang lain, orang macam itu kukira tidak berguna lagi."

Kembali terpancar percikan api yang menyala dari biji mata It-tiam ang. Belum lagi ia bersuara, tiba-tiba terdengar seseorang membentak: "It-tiam-ang, hayo serang! Kenapa kau tidak turun tangan?"

Ternyata baru sekarang murid-murid Thian sing-pang menyusul tiba, empat lima orang berdiri diatas wuwungan empat tombak jauhnya, hanya seorang laki-laki kekar yang melompat maju berdiri lebih dekat, serunya sambil benting kaki:

"Kami keluar uang mengundang kau, bukan mengundangmu untuk putar bacot melulu."

It-tiam-ang melirikpun tidak kearah orang itu, malah Thio-Siau-lim yang unjuk senyum, katanya: "Mengandalkan ilmu pedangnya yang hebat itu, entah berapa uang yang perakmu untuk membeli sekali tusukan pedangnya?"

Laki-laki tegap berbaju sutra itu tertawa dingin, jengeknya: "Keluar dua ketip perak saja sudah terlalu banyak, orang suka mengagulkan bagaiman lihaynya It-tiam-ang, siapa tahu kiranya dia hanyalah seorang lemah yang tidak berani bertindak."

Baru saja kata kata "lemah" diucapkan, sinar pedang mendadak berkelebat, belum lagi mengutarakan jeritan suaranya. Laki-laki itu sudah terjungkal jatuh. Thian-toh-hiat ditenggorokannya berlobang dalam mengeluarkan setitik darah.

Cuma setitik darah segar.

Dibawah penerangan sinar bintang, tampak kulit daging mukanya berkerut-kerut kejang, selembar mukanya dihiasi butiran keringat sebesar biji kacang, meski sudah kerahkan setaker tenaganya, suaranya tak terdengar pula dari lehernya. namun terdengar dari napasnya yang ngos-ngosan seperti binatang hendak disembelih.

It-tiam-ang, setitik merah yang teramat lihay, sampai membunuh orangpun tak sudi mengeluarkan banyak tenaga, kebetulan telah menusuk tempat yang mematikan, sekali tusuk kebetulan menamatkan jiwa orang, setengah milipun pedang itu tidak menusuknya lebih dalam.

Pelan pelan ujung pedang It-tiam-ang terjulur kebawah. ujung pedangnyapun terdapat setitik darah, dengan sinar sorot matanya menatap titik darah itu, tanpa angkat kepala, katanya kalem: "Orang yang hidup, tiada seorangpun yang bisa memakiku sebagai orang lemah.

Derit napas ngos ngosan lama kelamaan semakin lemah, raut muka murid Thian sing-pang itu sudah pucat tak berdarah lagi, akhirnya napaspun berhenti.

Kata Thio-Siau-lim menengadah menghela napas: "Bagus benar membunuh tanpa kelihatan darah, setitik merah diujung pedang." pelan pelan ia merogoh keluar secarik sapu tangan sutera putih, lalu ditutupkan diatas muka laki laki itu.

Baru sekarang para murid Thian sing pang berkoak mencaci maki: "It-tiam-ang, kau." biasanya mengutamakan keadilan dan kesetiaan, kenapa hari ini...."

It-tiam-ang segera menukas dengan kasar: "Aku hanya menjual pedang, bukan orang siapapun bila dia menghina aku, maka dia harus mati!"

Murid-murid Thian sing pang banting kaki dan mendamprat: "Kita sewa kau untuk membunuh orang, kenapa kau tidak berani turun tangan kepadanya?"

Sekilas It-tiam-ang melirik kepada Thio Siau-lim, katanya kalem: "Kalian minta aku untuk menghadapi Cu-soa-pang saja, orang ini sebaliknya bukan murid Cu-soa-pang" "Sret" pedang tersarung kembali kedalam serangkanya, sigap sekali ia melompat turun kebawah terus tinggal pergi.

Sungguh gusar dan kaget murid-murid Thian sing-pang, mendadak seorang membentak: "Orang inilah yang semalam sekongkol dengan Leng Chiu-hun, orang ini pula yang tadi di cari oleh Sam kohnio"

"Benar, sahut Thio-Siau-lim. "Kalau sekarang kalian hendak memukul dia, lekas kalian susul ke Kwi-gi-tong,..." belum lenyap suaranya tiba-tiba berkelebat, waktu para murid Thian-sing-pang menubruk datang, bayanganya sudah jauh puluhan tombak.

Lima belas lentera yang terbuat dari tembaga, oleh tangan ahli disusun sedemikian rupa, menyerupai bentuk budur, sebelah atapnya ditutup oleh kap lampu yang terbuat dari tembaga bundar berlobang-lobang pula, maka sorot lampu terkumpul pada satu sasaran lobang sehingga memancarkan cahaya terang yang menyolok mata

Bentuk lampu yang aneh ini sebetulnya ditaruh diatas meja judi yang beralas kain beludru warna hijau, namun meja judi panjang lebar dan besar itu, kini digunakan sebagai tempat kompes oleh Leng Chiu-hun. Ternyata gadis yang digulung kemul kapas oleh Thio Siau-lim itu terikat kencang diatas meja kompes itu, sorot lampu yang terang itu tertuju kemukanya yang pucat dan cantik itu.

Kedua matanya melotot lebar, kelopak matanya membesar bundar, semangatnya runtuk dan loyo seolah-olah dalam keadaan tidak sadar, terdengar mulutnya sedang kumat-kamit menggumam: "Aku she Sim, bernama San-koh..., aku she Sim....bernama San-koh.... aku murid Thian sing-pang... aku murid Thian-sing-pang,..."

Leng Chiu-hun bercokol diatas kursi besar dipinggir meja judi itu mukanya kaku dan membeku, sedikitpun tidak menunjukkan perasaan, cuma sorot matanya menyurutkan senyum ejek yang keji.

Baru saja Thio Siau-lim melangkah masuk segera menggeleng kepala dan katanya menghela napas: "Serigala betina yang licik ini, agaknya berubah menjadi domba yang jinak. Apa sekarang dia sudah mau buka mulut?"

Leng Chiu-hun tertawa tawar, ujarnya "Perempuan yang lahirnya keras dan kukuh bahwasanya terkadang melempem dan tak punya pendirian, seseorang bila ingin perempuan menyingkap rahasianya, tentunya laki-laki itu seorang pikun"

"Urusan yang berbahaya seperti ini, memang tidak cocok dilaksanakan oleh kaum hawa, didalam dapur atau dipinggir ranjang barulah tempat yang cocok bagi mereka. Sayang perempuan yang pintar, justru tidak paham akan teori ini."

"Thio-heng masih ingin tanya apa kepadanya?" tanya Leng Chiu-hun tertawa sadis, matanya melirik kepada Thio Siau-lim, katanya pula: "Seumpama sekarang kau bertanya dulu dia mempunyai berapa gendak, pasti dia akan menjelaskannya."

Thio Siau-lim batuk-batuk kering, ia maju mendekat serta membungkuk mengawasi Sim-San-koh, katanya: "Apa kau masih kenal aku?"

Dengan lemah dan lesu Sim Sam koh membuka kelopak matannya, mendadak ia tertawa cekikikan, sahutnya: "Tentu aku masih kenal kau, kau adalah seorang kekasihku, yang paling memberi kenikmatan kepadaku, tapi kau adalah bajingan, seekor binatang...."

Leng-Chiu-hun tertawa terbahak-bahak, serunya: "Bisa dimaki sebagai binatang oleh perempuan seperti ini, Thio-heng tentunya kau memang seorang akhli yang jempolan dalam bidang itu. "Binatang" dimulut perempuan ada kalanya mempunyai makna yang jauh lebih berarti."

Dengan tertawa kecut Thio Siau-lim meraba hidungnya, tanyanya pula: "Kenapa kau hendak menyelidiki rahasiaku?"

Sim San-koh menjawab: "Karena gerak-gerikmu waktu mencari Leng Chiu hun amat mencurigakan, entah rahasia apa yang sedang kalian rundingkan?"

"Memangnya sepak terjangku ini ada sangkut pautnya dengan fihak Thian-sing-pang kalian?"

"Tentu ada sangkut pautnya, kali ini Thian-sing-pang meluruk ke Kilam, tujuannya memang hendak mencari Cu-soa-pang, Leng Chiu-hun, justru seorang murid Cu-soa-pang yang mempunyai kekuasaan penting."

Leng Chiu-hun terkekeh 'tawa', selanya "Cu-soa-bun biasanya tiada bermusuhan dengan Thian-sing-pang, kenapa Thian-sing-pang hendak mecari gara-gara?"

Sim-san-koh menjelaskan: "Karena Thian-sing-pang Pangcu Chit-sing-toh-hun Coa Yucin mendadak hilang, sebelum dia berangkat hendak mencari Sat-jiu-eng Se-bun Jiang dari Cu-soa-bun."

Berkilat mata Thio Siau-lim tanyanya "Tahukah kau untuk apa dia mencari Sebun Jian?"

"Tidak tahu."

"Apakah Co-yu cin biasanya ada ikatan persahabatan dengan Sebun Jian?"

"Selamanya tiada hubungan sama sekali"

"Tahukah kau bahwa Sebun Jian sekarang sudah menghilang?"

"Tidak tahu."

Semakin kencang kerut alis Thio Siau-lim, agaknya dia sedang memeras otak memikirkan persoalan pelik.

Mendadak Leng-Chiu-hun membentak bengis:

"Peristiwa ngeri yang terjadi dalam perguruan kita, apa ada sangkut pautnya dengan Thian sing-pang?"

"Peristiwa berdarah apa. Sedikitpun aku tidak tahu!"

Leng Chiu-hun mengerling kearah Thio Siau-lim. Kata Thio Siau-lim: "Sebelum Cu Yu cin keluar pintu, apakah dia pernah menerima sepucuk surat?"

Sim-San-koh berpikir sebentar, sahutnya: "Ya, tidak salah!"

Bersinar mata Thio Siau-lim, tanyanya: "Tahukah kau dimana surat itu sekarang disimpan?"

Kembali Sim Sin-koh berpikir dulu baru menjawab: "Ciangbujin menyerahkannya ke pada Ji-suheng."

"Siapa suhengmu?"

"Thian jiang sing Song Kang."

"Dimana dia sekarang?"

"Dia masih di Jiciu mencari derma untuk membayar It-tiam-ang, malam ini pasti dia sudah menyusul datang."

"Tiong goan It-tiam-ang?" seru Leng Chiu-hun kaget dan tersirap darahnya. "Apakah pembunuh bayaran yang berdarah dinging itu? Kenapa Thian sing-pang sudi memberi bayaran mahal kepadanya?"

Sim-san-koh tertawa kaku, katanya: "Karena kami harus menghadapi Cu-soa-bun kalian. Jikalau terbukti kalian ada membunuh Ciangbujin kita, maka tugasnya adalah membunuh kalian satu-persatu sampai habis!"

Raut muka Leng Chiu-hun yang pucat semakin memutih tak berdarah, jari-jari tangannya yang runcing halus, tak henti-hentinya menggosok gagang golok dipinggir pinggangnya, tanyanya: "Berapakah upah yang kalian berikan kepadanya?"

"Satu laksa tail, setiap kepala orang yang dibunuhnya ditambah satu ribu tail bila berhasil membunuh kau Leng Chiu-hun, nilainya adalah lima ribu tail!"

Seketika Leng Chiu terloloh-loloh seperti orang sinting, katanya: "Bagus, baru sekarang aku tahu bahwa jiwaku ternyata dinilai lebih mahal dari orang lain, tetapi lima ribu tail bukan jumlah yang banyak, aku malah bisa membayar dia selaksa tail.....atau dua laksa tail."

"It-tiam-heng biasanya mengutamakan kesetiaan dan dapat dipercaya, asal dia sudah menerima kontrak kami, seumpama kau berani membayar sepuluh lipat dari upah yang kami berikan, dia tidak akan sudi menerimannya."

Tawa Leng Chiu-hun tiba-tiba terhenti, jari-jarinya menggenggam kencang gagang goloknya, matanya tertuju kelaur jendela, seakan akan takut It-tiam-ang yang serba misterius dan menakutkan itu sembarang waktu akan menyerang masuk.

Seperti orang linglung Sim San-koh tertawa memandang Thio Siau-lim, katanya: "Sebetulnya siapa namamu? Seharusnya kaulah yang menggunakan nama Thian Jiang-sing, Ji suhengku meski bergelar Thian jiang sing mana dia berbadab kekar dan kuat seperti kau?"

Thio Siau-lim ulurkan jarinya menotok Hia-to tidurnya, katanya menggumang: "Anak perempuan tidak boleh banyak bicara. Kalau berubah menjadi perempuan cerewet, mungkin kau tidak laku kawin. Perempuan yang tidak payu (laku) kawain, selamanya tidak sudi aku melihatnya dalam dunia ini jikalau tiada perempuan yang tidak payu kawain, persoalan buruk tentu takkan sebanyak ini"

o0o

SIM SAN KOH akhirnya tidur dengan nyenyak.

Mata Leng Chiu-hun masih menatap keluar jendela, mulutnya komat-kamit: "Tionggoan It-tiam-ang.... sampai dimanakah kecepatan perdangnya? Benarkan dia sejahat dan keji seperti yang tersiar diluaran? Memangnya dia benar."

"Leng-heng tidak perlu banyak pikiran" tukas Thio Siau lim "Yang terang kau segera akan berhadapan dengan dia!"

Tiba-tiba Leng Chiu-hun bejingkrak bangun seperti disengat kala, teriaknya: "Segera dia akan datang?"

Kalau dia ingin datang tentunya sudah datang

Jari Leng Chiu-hun yang menggenggam gagang golok sudah memutih kencang mendadak ia menggebrak meja, serunya keras: "Baik, biar dia datang! Seumpama maling kampiun Coh Liu Hiang datang juga, belum tentu aku gentar terhadapnya memangnya kenapa aku harus jeri menghadapi Tionggoan It tiam ang?"

Thio Siau lim tersenyum simpul: "Apakah Coh Liu-hiang lebih menakutkan dari Tionggoan It-tiam-ang?"

"Dalam kolong langit ini, siapa pula yang lebih menakutkan dari Coh Liu-hiang?"

"Menrut apa yang kutahu, sedikitpun Coh Liu-hiang tidak perlu dibuat takut, bahwasanya dia seorang bijaksana, bajik dan baik hati, mungkin tiada orang yang lebih baik dalam dunia ini kecuali dia."

Sungguh menggelikan..... sungguh aku belum pernah dengar kata-kata lucu yang menggelikan seperti ini, seumpama Coh Liu-hiang sendiri mendengar ucapanmu, mingkin giginya akan protol saking geli.

Thio Siau-lim menghela napas katanya tertawa getir: "Manusia, memang amat aneh, ada kalanya dia lebih percaya obrolan orang lain yang bohong malah tidak percaya omongan jujur"

Sekonyong-konyong, genteng diatas ruang pendopo itu berderak.

Gelak tawa Leng Chiu-hun seketika sirap seluruh badannya seketika mengejang tegang laksana pelor yang dipasang busur dan dijepretkan, badanya melenting kepinggir jendela, serunya lantang: "Sahabat diluar sudah tiba Kwigi-tong, mari silahkan turut!"

Sementara Thio Siau-lim pelan-pelan membuka pintu, berjalan keluar pelan-pelan, katanya tertawa: "Kalau kalian kemari hendak bekelahi silahkan cari dia, jikalau ingin mengadu untung, Cayhe malah melayani."

Luar gelap pekat hanya disinari bintang-bintang kelap-kelip, namun kelihatan diatas atap rumah berjejer bayangan orang yang berkumpul menjadi satu, agaknya sedang merundingkan sesuatu, lalu melompat lima orang laki-laki, namun seorang lagi sedang berdiri dipinggir atap sana sambil menggendong pedang, sikapnya sangat acuh tak acuh seperti tidak terjadi apa-apa, namun sepasang matanya laksana mata srigala memancarkan sinar terang, dikegelapan malam, Thio Siau-lim melihat jelas orang yang itu adalah Tionggoan It-tiam-ang."

Salah seorang laki-laki yang turun lebih dulu berpakaian kencang, selebar mukanya jambang bauk, namun ukuran badannya yang kurus kering tidak setimpal dengan jenggot kasarnya itu, diantara kelima orang ini Gingkangnya jauh lebih tinggi dari empat yang lain, begitu menginjak bumi dengan tanjam segera ia menatap Thio Siau-lim, katanya bersoya: "Apakah tuan yang menjadi majikan rumah ini?" tampak tapak tangannya terangkap dibagian luar, pada jari tengah dan jari tak bernama masing-masing mengenakan tiga cincin baja warna emas hitam.

Thio Siau-lim tertawa, sapanya: "Apakah tuan ini Thian jing-sin Song Kang?"

"Ya" sahut laki-laki jambang bauk.

Thio Siau-lim menyingkir kesamping katannya tertawa: "Majikan dari rumah ini sudah menunggu didalam, silahkan!"

Leng Chiu-hun kembali duduk diatas kursi besar dipinggir meja judi itu. Golok panjangnya yang berkilau sudah terlolos keluar, ujungnya mengancam leher Sim San-koh, dengan dingin ia sambut kedatangan Song Kang katanya sinis: "Sungguh kebetulan kedatangan Song jisiansing, aku berhasil menangkap seorang maling perempuan, kalau Song jisiansing ada minat, silahkan tampil kedepan untuk mengompes keterangan bersama.

Song Kang berdiri membelakangi pintu, raut wajahnya yang bundar membeku besi itu kini sudah melar menjadi warna abu-abu, entah dia harus menerjang maju melabrak orang ataukah bertindak menurut gelagat. Sulit dia mengambil keputusan.

Leng Chiu-hun gelak-gelak ujarnya: "Song jisiansing apakah pakaianmu terlalu sempit, menahan napas sampai merah padam mukamu agaknya kau harus mencari tukang jahit yang lain, bolehlah Cayhe perkenalkan seorang tukang jahit yang pandai kepada Song jisiansing."

Murid-murid Thian-siang-pang berings gusar, serempak mereka menyerbu masuk. Tiba-tiba Song Kang membalikkan tapak tangan ia pukul terjungkir keluar pintu seorang yang menerjang paling depan, seperti tidak terjadi apa-apa lekas ia rangkap tangan dan berkata dengan tawa dipaksakan: "Ini...kukira terjadi salah paham."

"Salah paham?" Leng Chiu-hun angkat alinya.

"Orang yang terancam diujung golok Leng kongcu adalah Sunoyku."

"Wah, aku bertindak kurang hormat malah kalau Sumoymu suka memberi tahu asal-usulnya, mana berani Cayhe bertindak kurang ajar" Mulutnya bicara sungkan, namun ujung goloknya tetap mengancam dileher Sim San-koh, sedikitpun tiada maksud membebaskan tawanannya.

Kelihatanya betapa prihatin dan gugup pada roman muka Song Kang, katanya pula dengan tertawa dipaksakan: "Kalau saudara sudi membebaskan Sumoyku, Pang kami akan berterima kasih dan hutang budi."

"Hubungan antara laki perempuan, jikalau sampai keliwat batas, memang sukar mengelabui mata orang lain." ujar Leng Chiu-hun tertawa besar.

Akhirnya berubah juga air muka Song Kang sentaknya: "Apa katamu?"

"Aku berkata demi Sumoymu, yang romantis ini, Suheng sendiri sudah kulupakan." demikian olok Leng Chiu-hun.

Semakin merah dan padam raut muka Song Kang, katanya tersendat: "Sumoyku.....Suheng...."

Leng Chiu-hun mendadak berjingkrak berdiri, bentaknya bengis: "Seorang laki-laki bicara terus terang, biar aku jelaskan kepadamu persetan dengan mati hidup Cou Yu-cin atau kemana dia telah pergi, Cu soa-hun tidak pernah tahu menahu, tentang Sumoymu ini, kau ingin membawanya pergi, kukira tidak sedemikian gampang."

Song Kang mengepal kencang kepalannya, tangannya gemetar: "Kau..... apa keinginanmu."

"Kalau kau ingin perempuan ini pulang dengan masih hidup, segera kau harus bersumpah dan tanggung orang-orang Thian-siang-pang kalian selamanya dilarang memasuki wilayah Kilam, tentang temanmu diatas atap itu, sudah tentu kaupun harus ajak dia kembali."

Belum selesai ia bicara, tiba-tiba didengarnya kesiur angin keras menyambar, sesosok bayangan orang melesat masuk dari jendela kanan, kejadian yang berlangsung secepat kilat, terdengar "Tring" yang nyaring, hampir saja golok ditangan Leng Chiu-hun dijentik lepas oleh orang itu.

Waktu semua orang berpaling, tampak setitik merah dari Tionggoan sudah berdiri diatas atap sebelah kanan. Tanpa bersuara, tindakannya ini sudah memberi jawaban yang cekak-aos dan paling gampang dan bisa dimengerti: "Kalau aku ingin datang atau pergi, siapapun tiada yang mampu mengurusi dirinya."

Keruan berubah wajah muka Leng Chiu-hun, dasar licik, segera ia ganti sikap dan berubah mimik, katanya tertawa: "Asal saudara tidak mencampuri urusan Thian-sing-pang, sembarang waktu ingin berada di Kilam, murid-murid Cu-soa-hun kami tentu akan menyambutmu dengan pesta kebesaran."

Kini Song Kang tak tahan lagi, bentaknya: "It-tiam-ang kau sudah bunuh seorang murid kami, bukan saja aku tidak mencari perhitungan padamu, malah kumaki mereka, terhadap bapakku sendiripun Song Kang tidak pernah bertindak sesungkan ini. Tapi barusan jelas kau bisa menolong Sam-moy, namun kau tidak mau turun tangan, kau...."

Setitik merah menyahut dingin: "Selamanya aku hanya tahu membunuh orang, tidak tahu bagaimana cara menolong orang"

Sorot matanya lebih dingin dari pisau tajam, Song Kang hanya melirik sekilas saja, kata-kata selanjutnya seakan-akan disambut dimulutnya. Sesaat kemudian, baru berkata kata pula: "Kalau demikian kenapa tidak kau bunih dia?"

"Aku bunuh orang tidak pernah dengan cara membokong, kau suruh dia keluar, biar kubunuh dia untuk kau."

"Cuma sebelum Cayhe keluar, batok kepala Sumaoymu ini harus berpisah dari badan kasanya." ancam Leng Chiu-hun menyeringai sinis.

Dengan dongkol Song Kang membanting kaki, serak katanya: "Baik, kuturuti kemauanmu. Sejak kini Thian-sing-pang tidak akan menginjak daerah Kilam." Orang seperti Song Kang memang tiada duanya kedudukan tinggi di Kang-ouw, namun dalam Pang mereka sendiri, kalau ingin hidup dan berkecimpung dikalangan Kang-ouw, setiap patah katanya sekokoh gunung, selamanya tak boleh dirobah.

Leng Chiu-hun unjuk tawa lebar, katanya: "Kalau demikian....."

Tiba-tiba didengarny seseorang menyeletuk sambil tertawa seri-seri:" Jangan kau lupa Leng-heng, akupun punya bagian atas diri nona ini!"

Sigap sekali Song Kang memalik badan, dilihatnya Thio Siau-lim yang sedang melangkah masuk sambil berseri tawa, sepasang matanya seolah olah hendak menyemburkan api, bentaknya murka: "Kau ini barang apa? Mau turut campur?"

"Aku bukan barang," ujar Thio Siau-lim tetap berseri tawa. "Aku manusia!"

Sambil menggerung Song Kang lontarkan kepalannya, cincin dijarinya seketika memancarkan sinar dingin, untuk mencabut jiwa orang segampang membalikkan tapak tangan. Namun dimana kepalanya menjotos, tahu tahu mengenai tempat kosong kerena bayangan orang didepannya tiba-tiba hilang.

Waktu ia menoleh dilihatnya Thio Siau-lim sedag cengar-cengir berdiri dibawah emperan rumah sana, katanya: "Sungguh Cayhe katankan berkelahi aku tidak suka layani."

Sungguh gusar dan kaget Song Kang dibuatnya, beruntun ia memberi tanda ulapan tangan kepada It-tiam-ang, namun It-tiam-ang seolah-olah tidak melihatnya, tak tahan terpaksa Song Kang berseru: "Ang-heng kau.... memangnya belum tiba saatnya kau membunuh orang?"

It-tiam-ang berpaling kearah Thio Siau-lim sebentar sahutnya: "Manusia dalam dunia ini dapat kubunuh semua, tetapi dia.... kau suruh orang lain saja yang lebih lihay dari aku!" dari atap rumah ia lemparkan buntalan uang perak, tanpa berpaling terus tinggal pergi.

Song Kang melongo dan menjamblek ditempatnya, sungguh mimpipun tak terpikirkan olehnya Tionggoan It-tiam-ang yang membunuh manusia seperti membabat rumput hari ini kebentur batunya, ada pula orang yang tidak mampu atau tidak mau dibunuhnya.

Thio Siau-lim berdiri diam menggendong tangan bajunya melambai tertiup angin, katanya terus tersenyum. "Sebetulnya syaratku jauh lebih gampang dari yang diajukan oleh Leng Kongcu."

Akhirnya Song Kang kewalahan dan banting-banting kaki, serunya. "Apa keinginanmu? Katakan!"

"Asal kau ke berikan surat Suhengmu yang diberikan kepadamu sebelum dia pergi, cukup hanya kubaca sebentar, bukan saja segera kuantar Sumoymu keluar, malah akan kusewa tandu, dan kubunyikan poyah renteng untuk membuang hawa sebalny.

Karena Song Kang melengak, katanya: "Jadi syaratmu hanya ingin melihat surat itu?"

"Ya, setelah kubaca segera kukembalikan."

Lama Song Kang menepekur, katanya pelan-pelan kemudian: "Surat itu sudah kubakar tapi apa yang tertulis dalam surat itu akupun pernah membacanya, entah ada sangkut-paut apa surat itu dengan kau, kenapa kau ingin melihatnya?"

"Tidak perlu kau tahu apa maksudku hendak membaca surat itu. Cuma ingin aku tahu apa kau tidak ingin Sumoymu yang genit ini kembali dalam pelukanmu?"

Song Kang mempertimbangkan, sekilas ia mengawasi raut muka Sumaoynya yang kelihatan pucat dibawah sorot sinar lampu, seketika darah bergolak dalam rongga dadanya, tanpa hiraukan segalanya, segera ia berteriak keras: "Baik, akan kukatakan. Sebetulnya surat itu tidak mengandung rahasia apa apa, namun..... mendadak mulutnya menjerit seram sejadi jadinya, badanpun tersungkur beberapa kali dan roboh terjerembab.

Murid murid Thian-sing-pang seketika berpekik kaget dan menjadi gaduh, sedikitpun tidak terlihat luka apa-apa diatas badannya, namun sekejap saja, sejalur darah pelan-pelan merembes keluar dari tulang punggung pada ruas yang ketujuh.

Berubah air muka Leng Chiu-hun serunya "Inilah orang kedua yang mati lantaran surat itu, Thio heng, kau....." waktu ia berpaling, Thio Siau-lim yang berdiri diemper rumah sudah tidak kelihatan lagi bayangannya.

Begitu Song Kang roboh sambil melolong seram diujung tembok nan gelap berkelebat sesosok bayangan hitam yang menghilang, orang lain memang tiada yang melihat, tapi mana bisa lepas dari sepasang mata Thio Siau-lim nan jeli.

Sebat sekali badannya segera melambung tinggi beberapa tombak terus mengejar dengan kencang, siapa tahu bayangan hitam itu tahu-tahu sudah puluhan tombak jauhnya. Betapa tinggi Gingkangnya, kaum persilatan sama mengetahui, siapa tahu Gingkan bayangan hitam itupun ternyata tidak lemah.

Dua sosok bayangan satu didepan yang lain dibelakang, sama melesat terbang diatas kota Kilam yang malam itu terasa kering panas, laksana dua layang-layang yang terikat pada seutas benang. Ternyata bayangan itu kuasa bertahan dalam jarak tentu meski diudak laksana meteor jatuh oleh Siau-lim. Sekejap saja keduanya sudah melapaui tembok kota langsung menuju kearah nan jauh dimana diliputi kabut tebal yang pekat, tahu-tahu mereka sudah sampai dipesisir Thai-beng-ouw, danau kenamaan dibawah bulan ini, kelihatan teramat indah dan menajubkan pemandangannya.

Lambat laun Thio Siau-lim berhasil memperpendek jarak antara mereka, terang dalam sekejap saja bakal menyandak bayangan itu. Memang dalam kolong langit ini perduli siapapun, ilmu Gingkangnya betapapun pasti satu tingkat lebih rendah dibandingkan ilmu meringankan tubuh.

"Sahabat hentikan saja langkahmu," seru Thio Siau-lim tertawa: "Aku berjanji tidak akan melukaimu seujung rambutmu, tapi kalau kau ingin terjun keair, terang kau ingin menderita malah."

Bayangan itu perdengarkan gelak tawanya seperti burung kokok beluk, katanya: "Coh Liu-hiang, akhirnya aku dapat mengenalimu juga!" ditengah suara katanya, sekoyong-koyongnya seseatu benda meluncur ditengah udara terus meledak mengahamburkan asap kabut warna ungu yang berbau aneh, seketika seluruh badannya tertelan ditengah-tengah kabut tebal itu, tidak ketinggalan Thio Siau-lim sendiripun tertelan didalamnya pula.

Terasa berat asap kabut itu sehingga terasa seperti sesuatu bentuk benda yang menindih seluruh badan Thio Siau-lim, bukan saja pandangan matanya menjadi kabur, gerak-gerik badannya yang lincah itupun tak kuasa dikembangkan pula. waktu dia berhasil menerobos keluar

dari kepungan asap yang tebal sambil menahan napas, dirinya sudah dipinggir danau, bayangan itupun sudah menghilang, tampak air danau yang tenang itu bergelombang membundar lembut semakin melebar dan akhirnya sirna sama sekali.

Dengan mendelong Thio Siau-lim mengawasi riak air membundar yang lembut itu, mulutnya menggumang: "Apakah ilmu Jinsut yang misterius dari kaum pesilat Tangni (Jepang)? Kenapa belum pernah kudengar kaum pesilat di Tionggoan ini ada orang yang mahir menggunakan ilmu yang mendekati aliran sesat ini?"

Menurut catatan orang kuno Jinsut adalah semacam ilmu yang dapat membuat badan kasarnya sendiri tiba-tiba sirna menghilang dihadapan musuh, untuk mempelajari ilmu ini sampai sempurna, orang harus putus hubungan dengan cinta asmara, mempersembahkan jiwa raga sendiri sebagai pertaruhan untuk mencapai palajaran Jinsut yang paling tinggi, betapa derita dan sengsara pelajaran ini, sungguh tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Seumpama kaum persilatan di tangani sendiri tokoh yang pandai mempelajari Jinsut biasanya dipandang sebagai tokoh misterius bak umpama momok atau dedemit belaka.

Sesaat lamanya Thio Siau-lim menjumblek ditempatnya, katanya sambil tertawa kecut: "Orang itu pandai menggunakan Jinsut, memiliki Gingkang yang hebat pula, baru hari ini Coh Liu-hiang betul-betul kebentur musuh tangguh. Sayang sampai sekarang masih belum bisa kuketahui siapakah dia sebenarnya?"

Mendadak didengarnya seseorang berkata dingin: "Coh Liu-hiang, cabut senjatamu!" Suaranya serak-serak basah, berbarengan sesosok bayangan hitam tahu-tahu melangkah keluar dari tengah kabut dipinggir danau, dia bukan lain adalah Tionggoan It-tiam-ang.

"Kenapa kaupun berada disini?" tanya Thio Siau-lim tertegun.

"Aku mengejar jejakmu sejak tadi, sampai sekarang baru kutemukan kau disini, tentunya kau tidak akan bikin aku kecewa bukan?"

Thio Siau-lim mengeluh hidung, ujarnya: "Sejak tadi kau menguntit aku? Kenapa?"

"Hanya untuk menghujamkan pedangku ketenggorokanmu."

Thio Siau-lim melengak, "Kau hendak bunuh aku?" tanyanya

"Mungkin akulah yang kau bunuh." Sahut It-tiam-ang sinis.

"Kau kan tahu selamanya aku tidak pernah membunuh orang, apalagi kau."

"Kau tidak suka bunuh aku, biar aku membunuhmu"

"Bukankah tadi kau sudah bilang tidak..."

"Aku tidak mau membunuh orang lantaran orang lain, aku membunuh kau lantaran aku sendiri."

"Kenapa?"

"Bisa berduel dengan Coh Liu-hiang, sampai mati, merupakan suatu peristiwa yang patut membesarkan hatiku."

Thio Siau-lim geleng kepala, katanya tertawa sambil menggendong tangan: "Sayang aku sendiri tiada minat berkelahi maafkanlah!"

"Kau mau tidak harus bertanding dengan aku," sentak It-tiam-ang. Ditengah alunan suaranya yang bergema ditengah udara sinar pedanganya laksana bianglala menusuk tiba, Thio Siau-lim tetap menggendong tangan, tanpa bergerak sedikitpun, tahu-tahu sinar pedang berhenti sendiri setengah dim didepan lehernya.

Sinar pedang yang kemilau membuat kedua alisnya kelihatan memucat kala menyilang dilehernya, tampak bergetar diancam oleh sinar pedang yang berhawa dingin. Tapi sikap dan air mukanya sedikitpun tidak berubah, semangatnya seolah-olah dibuat dari besi baja.

It-tiam-ang segera dorong setengah dim ujung pedangnya kedepan, ujung pedangnya tidak tergeser sedikitpun dari sasarannya, pergelangan tangannya seakan-akan terbuat dari besi murni. Suaranya serak dan mengancam: "Kau kira kau tidak berani bunuh kau?"

Ujung pedang tinggal dua inci didepan terggorokan Thio Siau-lim namun sedikitpun ketenanganya tidak tergoyah, katanya tertawa tawar: "Sudah tentu bukan kau tidak berani, cuma kau tidak sudi."

"Aku bertekad hendak membunuh kau, kenapa tidak sudi?"

"Kau membunuhku dengan cara ini, kesenangan apa yang kau mungkin kau peroleh?"

Ujung pedang tiba-tiba tergetar, tangan It-tiam-ang setengah dan sekokoh batu itu, ternyata sudah bergeming,, bentaknya dengan suara sember:

"Kau benar-benar begitu yakin?" Mendadak pedangnya menusuk maju.

Dari kepala sampai kekaki Thio Siau-lim sedikitpun tidak kelihatan bergerak, walau ujung pedang yang tajam itu hanya menyerempet lewat lehernya, namun tusukan pedang ini kemungkinan bisa membasmi tenggorokannya.

Raut muka It-tiam-ang tetap dingin seperti es, namun kulit dagingnya kelihatan mulai berkerut-kerut mengejang, selebar mukanya tiba-tiba mengkeret dengan aneh, katanya: "Kau.... kau sudi bertanding dengan aku?" suaranyapun sudah gemetar.

"Sungguh harus dimaafkan!" sahut Thio Siau-lim menghela napas.

"Bagus!" seru It-tiam-ang menengadah sambil tertawa panjang. Nada tawanya rawan dan pedih, ternyata pedangnya sendiri diputar balik terus menusuk tenggorokannya sendiri.

Sudah tentu perbuatan nekad It-tiam-ang amat mengejutkan Thio Siau-lim, secara reflek tapak tangannya menebas tegak hendak merebut pedang orang, namun cepat sekali pergelangan tangan It-tiam-ang bergerak lincah, ujung pedangnya tetap tertahan mengarah tenggorokannya. Sementara Thio Siau-lim kembangkan ilmu Khong-jiu-peh-to dengan kekerasan ia berusaha merebut senjata orang.

Dibawah penerangan cahaya bintang yang kelap-kelip, tampak sinar pedang berkelebatan bayangan orangpun seluruh timbul dengan cepat dan gesit serta lincah sekali, betapapun kedua orang ini sudah mulai turun tangan namun gerak-gerik kedua sama cepat dan jauh berbeda dari pertempuran adu silat umumnya, karena yang satu berusaha bunuh diri sementara yang lain berusaha menolong dan menggagalkan usaha orang untuk mencari jalan pendek.

Perkelahian seperti ini, sungguh belum bernah terjadi sejak dulu kala. Dalam sekejap mata saja puluhan jurus sudah berlalu, sekonyong-konyongnya terdengar "Creng" kumandang petikan harpa dari tengah danau, petikan demi petikan harpa mengalun turun nail bergema ditengah udara nan sunyi lengang, namun lapat-lapat terasa mengandung penasaran dan kebencian, seumpama negara sedang menghadapi keruntuhan rasa marah dan cinta sukar terbendung, seolah-olah terhina dan tak terlampias perasaan gejolak hatinya.

Begitu petika suara harpa mengalun diudara, alam semesta serasa diliputi rasa rawan yang dibakar oleh nafsu membunuh, bintang-bintang diangkasa raya seakan-akan menjadi redup dan kelelep, panorama alam dalam keindahan danau Tay-bing-ouw menjadi kuncup dan tak berkesan pula.

Memang dasar watak dan relung hati Thio siau-lim memang lapang dan terbuka, dia seorang jujur dan polos yang tidak mempunyai rasa jahat, tidak menjadi soal ia mendengar suara harpa yang mengandung daya tarik luar biasa. Sebaliknya riwayat hidup It-tiam-ang jauh berlainan, sejak kecil ia sudah hidup menderita dan kelana di Kang-ouw mengecap kesengsaraan dan kenistaan, memangnya dia berwatak keji berhati sempit dan selalu dihinggapi penasaran akan tiada keadilan, kalau tidak mana mungkin dia menjadi seorang pembunuh bayaran, membunuh orang sebagai hobby.

Tatkala itu alunan suara harpa sudah kumandang ditelingany seketika darah mendidih dan badan terasa panas membakar, ternyata ia sukar mengendalikan diri lagi, mendadak ia bersuit panjang dan nyaring sambil menengadah, pedangnya bergerak terbalik pula menusuk kearah Thio Siau-lim.

Tusukan ini amat cepat dan ganas, tidak sempat Thio Siau-lim berpikir, secara reflek badanya bergerak mengegos diri, cuaca memang remang-remang, namun jelas kelihatan sepasang matanya It-tiam-ang merah telah berdarah, gerak-geriknya membabi-buta seperti kesetanan. Waktu tusukan kedua It-tiam-ang dilancarkan, tak bisa lagi Thio siau-lim berkelit pula, kalau dulu ia masih tetap bersikap tenang, tapi kini ia menghadapi lawan yang betul-betul sudah kehilangan kesadarannya. Petikan harpa semakin cepat, gerak sambaran pedang It-tiam-ang ikut menjadi cepat, seolah-olah gerak-gerikn dan jalan pikirannya sudah terkendali dan dibelenggu oleh suara petikan harpa itu, sehingga ia tidak punya pedoman dan kontrol atas dirinya sendiri lagi.

Keruan Thio Siau-lim tersirap darahnya bukan ia kuatir pedang It-tiam-ang akan melukai dirinya, adalah ia tahu kalau pertempuran cara seperti ini berlangsung lebih lama lagi, It-tiam-ang pasti akan bisa melukai atau membunuh dirinya.

Cahaya pedang sudah menjadi tabir berkilat terang yang membungkus seluruh badan Thio Siau-lim, sinar pedang yang merabu seperti gila ini, terang takkan dapat dikendalikan atau ditundukkan oleh siapapun juga.

Thio Siau-lim mendadak berseru lantang: "Apa kau berani ikut aku kebawah?" ditengah gema suaranya tiba-tiba badannya melambung tinggi jumpalitan ditengah udara terus terjuh kedalam danau.

Tanpa ragu-ragu sedikitpun It-tiam-ang menelat perbuatannya ikut terjun kedalam air. Tapi di air jauh berbeda dengan daratan, waktu It-tiam-ang tusukkan pedangnya, paling-paling hanya menimbulkan riak gelombang ait yang berbuih, sukar dia melukai lawannya pula.

Bersambung jilid 4

Jilid 4

Sebaliknya berada di dalam air Thio Siau-lim laksana naga bermain di tengah lautan, gerak badannya segesit ikan selicin belut, cukup berkelebat dan meliukkan badan, tahu-tahu ia sudah

mencengkeram pergelangan tangan It-tiam-ang serta menotok hiat-tonya. Setelah tidak berkutik, lalu ia angkat badan orang serta dilemparkan ke pinggir danau, serunya tertawa: "Ang-heng, walau sekarang kau sedikit menderita, tentunya jauh lebih enak daripada kau menggila dan mampus jadinya."

Lalu ia putar badan dan selulup ke dalam air. Cepat sekali ia berenang menuju ke arah datangnya suara harpa.

Kabut tebal mengembang di permukaan air, keadaan remang-remang, jauh di tengah danau sana berlabuh sebuah sampan kecil. Di atas sampan tunggal ini duduk bersila seorang padri muda yang mengenakan jubah putih, jari-jarinya tengah memetik harpa, di tengah keremangan kabut tampak biji matanya laksana bintang kejora yang bersinar menyala, bibir merah gigi putih, raut mukanya lebih mirip dengan wajah perempuan cantik dibanding kekasaran muka seorang laki-laki, namun tindak-tanduknya kelihatan lemah lembut, wajar dan gagah, sifat-sifatnya ini perempuan siapa pun takkan bisa menandinginya.

Seluruh badannya selintas pandang seperti amat bersih, tiada debu sedikit pun yang mengotori badannya, seolah-olah dia baru saja turun dari khayangan di tengah angkasa yang berawan.

Coh Liu-hiang memandangnya dua kali, segera ia berseru dengan tertawa sambil mengerut kening: "Kiranya dia, seharusnya aku

sudah ingat sejak tadi. Kecuali dia, siapa pula yang mampu memetik suara harpa sebaik itu... celaka adalah aku yang hampir mati dari efek alunan suara harpanya tadi."

Ia menyelam maju dan baru melongokkan kepalanya dari permukaan air setelah berada dekat di pinggir sampan, katanya: "Dalam hati Taysu memangnya ada perasaan yang tidak bisa direlakan?"

Petikan harpa seketika kacau berantakan dan akhirnya berhenti. Padri itu agaknya kaget, namun sikapnya tetap tenang dan tenteram. Sekilas ia berpaling, segera unjuk senyum mekar, katanya: "Setiap kali Coh-heng bertemu dengan Pinceng, apakah badanmu harus selalu basah kuyup seperti ini?"

Padri muda ini bukan lain adalah Biau-ceng Bu-hoa yang terkenal di seluruh kolong langit. Tempo hari waktu dia menikmati petikan harpanya di atas sampan di tengah lautan, kebetulan Coh Liu-hiang muncul dari dalam air serta mengejutkan hatinya juga.

Cepat Thio Siau-lim melompat naik ke atas sampan, katanya melotot: "Siapa itu Coh Liu-hiang?"

Bu-hoa tersenyum, ujarnya: "Kecuali Coh-heng, dalam kolong langit ini siapa yang mampu sampai sedemikian dekatnya di samping Pinceng. Siapa pula kecuali Coh-heng yang memahami makna alunan suara harpa, menaklukkan sanubari orang."

Thio Siau-lim tergelak-gelak, "Kecuali Coh Liu-hiang, seluruh dunia siapa pula yang mampu mengejutkan kau dari dalam air.... Bu-hoa, Bu-hoa, namamu memang Bu-hoa (tiada kembang), namun tak terhitung kembang-kembang suci yang terbenam dalam sanubarimu."

Di tengah gelak tawanya, cepat ia meraih ke muka menanggalkan kedok mukanya terus dilempar ke dalam air. Maka muncullah muka asli Coh Liu-hiang di tengah danau di atas sampan di bawah penerangan bintang-bintang kecil di angkasa raya. Entah berapa banyak gadis yang tak bisa tidur bisa melihat raut wajahnya ini.

Kata Bu-hoa: "Kedok muka yang sedemikian indah dan bagus kenapa Coh-heng buang ke dalam air?"

"Kedok muka ini sudah konangan oleh tiga orang, kenapa harus kupakai lagi?"

"Cara menyamar Coh-heng sungguh tiada bandingan di seluruh jagat. Seumpama Pinceng tidak mengenali penyamaranmu, siapa pula yang punya ketajaman mata dapat mengenali samaranmu?"

"Peduli bagaimana mereka membongkar kedok samaranku, yang terang muka asliku sudah mereka ketahui. Kalau samaran muka seseorang sampai dikenal oleh tiga orang, seumpama mukanya amat buruk pun lebih baik dia kembali kepada muka aslinya saja."

"Entah siapa kedua tokoh yang lain itu?" tanya Bu-hoa.

"Orang pertama adalah 'membunuh orang tiada darah, setitik darah di ujung pedang'."

Bu-hoa sedikit mengerutkan kening. Mendadak harpa tujuh senar di pangkuannya ia buang ke dalam air juga.

"Harpamu paling tidak jauh lebih mahal daripada kedok mukaku tadi, kenapa pula kau membuangnya ke dalam air?"

"Di sini kau menyinggung nama orang itu, berarti harpa itu sudah tersentuh oleh bau anyirnya darah, selanjutnya pasti tidak akan bisa mengumandangkan suara suci dan bersih," lalu ia pun mencuci kedua tangannya di dalam air danau, dikeluarkannya secarik sapu tangan putih untuk menyeka kering tangannya.

"Kau kira air danau ini bersih? Bukan mustahil di dalamnya ada....."

"Orang bisa membuat air kotor, sebaliknya air tidak akan mengotori manusia. Mengalir pergi, datang yang baru, selamanya tidak akan kotor."

"Tak heran kau suka menjadi Hwesio, orang seperti kau kalau tidak mencukur gundul jadi orang beribadat, mungkin kau tidak akan bisa hidup di dalam dunia fana."

Bu-hoa tertawa tawar, tanyanya: "Memangnya siapakah orang kedua?"

"Orang kedua ini walau sudah tahu akan diriku, sebaliknya aku belum tahu siapa dia. Yang kutahu bahwa ginkangnya amat tinggi, senjata rahasianya amat keji, malah dia pun mahir menggunakan Jinsut!"

"Jinsut?" bergetar badan Bu-hoa.

"Kau paling paham akan segala sumber, tahukah kau apa ajaran Jinsut pernah masuk ke Tionggoan?"

Bu-hoa berpikir sesaat lamanya, katanya kalem: "Aliran Jinsut asal-mulanya diajarkan dari Ih-ho (Arab), seumpama di daratan Tang-ni sana sendiri ilmu ini termasuk kepandaian misterius yang amat disegani. Tapi menurut pandangan Pinceng, kemampuan dan kesaktianmu bukan saja punya taraf yang sejajar dan setanding, malah mungkin ada sedikit melampauinya."

"Kau mengagulkan aku, apa kau ingin supaya kelak bila bermain catur aku sengaja mengalah kepadamu?"

"Ilmu silat di Tang-ni sebetulnya bersumber dari bangsa kita di jaman dinasti Tong dulu, cuma mereka sedikit menambahi bumbu dan dirubah serta direvisi dan terciptalah aliran lain yang tersendiri. Kaum persilatan di Tang-ni sekarang yang paling terkenal adalah Liu-seng-jiu, It-to-liu dan lain-lainnya. Aliran perguruan kebanyakan mereka mengutamakan ketenangan mengatasi gerakan, bergerak belakangan mengatasi yang duluan, bukankah mirip dan serasi dengan ajaran Lwekang murni dari aliran bangsa kita? Tentang permainan ilmu pedang mereka yang ganas dan keji, gampang dan murni, bukankah sesumber dengan ilmu golok yang berkembang paling jaya dan lama pada dinasti Tong dulu?"

"Memang kau paham segala sumber ilmu, namun Jinsut itu....."

"Jinsut ilmu sihir, nama ini kedengarannya memang amat aneh dan mengandung arti yang amat dalam, namun sebetulnya tidak lepas dari ginkang, am-gi, obat bius dan ilmu rias diri yang dikombinasikan menjadi satu, cuma sejak dilahirkan pembawaan mereka suka meniru, mempunyai dasar semangat aneh yang lain dari yang lain. Setelah berhasil mempelajari ilmu dari bangsa kita, bukan saja bisa meresapinya dan menyedot inti sarinya, malah bisa pula memecah, menganalisa dan memperluas ajaran itu seolah-olah menjadi dongeng aneh dan menakjubkan."

"Aku hanya bertanya, setelah mengalami godokan dan gemblengan dalam proses perubahan ilmu yang mereka miliki serta akhirnya menjadi ilmu yang dinamakan Jinsut itu, apakah ilmu itu pernah masuk ke dalam tanah air kita? Adakah orang yang berhasil mempelajarinya?"

"Kabarnya dua puluh tahun yang lalu pernah datang seorang bangsa Arab ahli sihir yang mendarat dan akhirnya dia menetap di

daerah Binglam selama tiga tahun. Kaum Bulim di daratan besar bila ada yang pandai menggunakan Jinsut kukira pasti hasil ajaran dari orang Arab itu. Selama tiga tahun dia menetap di sana, dan yang pasti bahwa dia adalah seorang tokoh silat kenamaan di daerah Binglam sana."

"Binglam?" Coh Liu-hiang mengerutkan kening. "Apakah keturunan Tan dan Lim, dua aliran Bulim terbesar di sana?"

"Cuaca malam seindah ini, kau malah mengajak aku membicarakan soal duniawi, memangnya tidak menyia-nyiakan pemandangan seindah gambar lukisan di malam ini?"

"Memangnya aku ini orang kasar dari dusun, apalagi pada saat sekarang, kecuali persoalan-persoalan duniawi ini, segala macam urusan lain tiada yang menarik perhatianku."

Mendadak ia berdiri, katanya sambil tertawa besar, "Kalau kau hendak berkhotbah atau main catur, setelah persoalanku beres, tentu akan kucari kau, dan lagi aku berjanji badanku tentu akan kering dan bersih."

"Baik, janji main catur ini jangan sekali-kali kau lupakan, lho!"

Kepala Coh Liu-hiang menongol keluar dari permukaan air, serunya keras: "Siapa bila melupakan janji dengan Bu-hoa, tentu orang itu orang linglung."

Bu-hoa mengantar badan orang yang berlalu pergi segesit ikan, katanya sambil tersenyum: "Dapat berkenalan dengan orang seperti dia, peduli teman atau musuh, bolehlah terhitung suatu kejadian yang menggembirakan."

Coh Liu-hiang kembali ke daratan, ia jinjing badan It-tiam-ang dan mencari sepucuk pohon tinggi besar, dicarinya dahan-dahan pohon yang rimbun dedaunannya, di sana ia baringkan badan

orang, lalu melompat turun, serunya sambil mengulap tangan: "Biar sekarang kita berpisah, setengah jam lagi kau akan siuman sendiri. Aku tahu kau pasti tidak suka aku melihat keadaanmu yang serba runyam bila kau siuman nanti."

Langsung ia berlari-lari masuk ke kota, sepanjang jalan pulang pergi ia putar otak, terasa sampai detik ini persoalan ini masih acak-acakan, sedikit pun tak berhasil ia raba sumber persoalannya. Dia berkeputusan untuk sementar tidak usah susah-susah putar otak memikirkan persoalan ini, biarlah otaknya istirahat saja beberapa waktu.

Otak manusia memang aneh, kalau lama tidak dipakai pun bisa karatan, sering dipakai dan melelahkan dia pun bisa menjadi linu dan kejang.

Waktu ia tiba di kota, sang surya sudah keluar dari peraduannya. Pagi sudah menjelang, di jalan sudah kelihatan beberapa orang berlalu-lalang. Baju Coh Liu-hiang sudah kering, ia membelok dua kali berputar dua kali, tahu-tahu ia kembali ke Kwi-gi-tong. Mayat Song Kang tak kelihatan. Sim San-koh dan murid-murid Thian-sing-pang sudah tidak kelihatan sama sekali.

Beberapa laki-laki berseragam hitam sedang memberesi keadaan yang morat-marit. Melihat Coh Liu-hiang, beramai-ramai mereka membentak: "Sekarang perjudian belum dibuka, datanglah nanti malam, kenapa terburu-buru?"

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Aku hendak mencari Leng Chiu-hun."

"Kau terhitung barang apa," damprat laki-laki itu. "Berani kau langsung memanggil nama Kongcu kami."

"Memang aku ini bukan barang apa-apa, namun tak lain adalah saudara kenalan Leng Chiu-hun."

Beberapa laki-laki itu saling pandang, serempak mereka melempar sapu terus berlari masuk ke dalam.

Tak lama kemudian, dengan langkah malas Leng Chiu-hun berjalan keluar, air mukanya tampak lesu seperti kurang tidur, namun kedua biji matanya berkilat terbang, dari atas ke bawah dia amat-amati Coh Liu-hiang, tanyanya dingin: "Siapa tuan ini? Seingatku belum pernah aku punya saudara kenalan seperti kau ini."

Coh Liu-hiang sengaja celingukan ke sekelilingnya, lalu katanya merendahkan suara: "Aku inilah Thio Siau-lim. Demi mengelabui mata kuping orang, sengaja aku menyamar seperti ini."

Sekilas Leng Chiu-hun melengak, cepat sekali ia sudah menarik tangannya sambil tertawa besar, serunya: "Kiranya kau Thio-jiko, aku memang pantas mampus. Sudah sekian lamanya tak bertemu, sampai saudara sendiri pun sudah kulupakan."

Coh Liu-hiang tertawa geli, ia diam saja dirinya ditarik masuk ke dalam sebuah kamar tidur yang dipajang amat indah, kelihatan kepala seorang perempuan dengan rambutnya yang awut-awutan, sebuah tusuk konde menggeletak di pinggir bantal.

Tiba-tiba Leng Chiu-hun menyingkap kemul, katanya dingin: "Tugasmu sudah selesai, kenapa belum pergi juga?"

Tersipu-sipu perempuan itu merangkak bangun dan cepat-cepat mengenakan pakaiannya terus berlari keluar dengan langkah sempoyongan.

Baru sekarang Leng Chiu-hun duduk sambil menatap Coh Liu-hiang, katanya: "Tak nyana ilmu rias saudara ternyata begini lihay. Setelah mengubah samaranmu sekarang, tentunya tidak sewajar dan leluasa seperti semula. Kalau saudara menyamar lebih jelek sedikit, tentunya sukar konangan. Caramu ini..... raut mukamu sedikit banyak tentu akan menimbulkan perhatian orang."

Coh Liu-hiang mengelus hidung, katanya: "Apa Leng-heng ada melihat sesuatu keganjilan atas samaranku?"

Hampir saja pecah perut Coh Liu-hiang saking menahan geli, namun lahirnya tetap tenang-tenang saja, ujarnya: "Menyamar di waktu malam gelap, bentuknya kurang sempurna, namun ya apa jadinyalah!"

Kembali Leng Chiu-hun meliriknya dua kali, katanya: "Sebetulnya sih cukup baik, asal

hidungmu sedikit rendah, matamu disipitkan, tentu lebih sempurna."

"Ya, ya, lain kali tentu akan kurubah," sahut Coh Liu-hiang menahan geli. Sambil celingukan, katanya tiba-tiba: "Di mana Sim San-koh?"

"Aku tidak suka meniru cara saudara, tentunya sudah kulepas dia pulang. Walau Thian-sing-pang tiada punya tokoh-tokoh yang menonjol, jelek-jelek merupakan sindikat yang kenamaan juga, tentunya aku tidak suka mengikat pertikaian-pertikaian terlalu mendalam dengan mereka."

"Memang betul demikian, entah saudara sudah mengutus anak buah untuk memperhatikan gerak-gerik kaum persilatan di kota Kilam ini?"

"Aku sudah suruh orang mencari dengan seksama. 'Ngo-kui' bahwasanya tidak berada di dalam kota, kecuali itu memang ada beberapa tokoh yang cukup terkenal, namun mereka tiada sangkut-pautnya dengan urusan kita ini."

"Siapakah orang itu?"

"Dandanan orang itu aneh dan lucu, pedangnya sempit panjang, bukan lain adalah tokoh dari Hay-lam-kiam-pay, dilihat dari tindak-tanduknya dia orang kosen, kukira kalau bukan Ling Ciu-cu pasti Thing-ing-cu."

"Thing-ing-cu," seru Coh Liu-hiang berjingkrak bangun. "Di mana dia sekarang?"

"Kenapa saudara begini tegang?" tanya Leng Chiu-hun heran.

"Jangan tanya dulu, lekas katakan di mana dia sekarang, kalau terlambat mungkin sudah kasep."

"Dia tidak menginap di biara atau di dalam kuil, namun bermalam di In-ping-lay di selatan kota. Untuk apa saudara begini kesusu untuk menemui dia?"

Belum habis kata-katanya, Coh Liu-hiang sudah berlari keluar, gumamnya: "Semoga kedatanganku belum terlambat. Semoga dia tidak menjadi korban yang ketiga lantaran surat itu."

Areal bangunan In-ping-lay ini amat luas, tidak sedikit tamu-tamu luar kota yang menginap di dalam hotel ini, namun orang beribadah hanya Thing-ing-cu satu-satunya seorang diri menempati sebuah kamar di pekarangan samping yang kecil, menghadap ke arah matahari terbit. Cuma saat mana orangnya sedang keluar.

Bagi seorang ahli seperti Coh Liu-hiang, setelah dia mencari tahu letak kamarnya, dengan cepat ia sudah berada di pekarangan kecil itu, menggunakan sebatang kawat baja dengan mudah ia membuka gembok dan masuk ke dalam kamar.

Nama besar Thing-ing-cu memang amat disegani, semua barang atau perbekalan yang dia bawa tidak banyak, cuma sebuah buntalan kain kuning. Dalam buntalan terdapat beberapa stel pakaian, dua p asang kaus kaki panjang dan segulung buku dan kertas tulisan. Buku ini ia buntal di dalam lempitan pakaian dalamnya, diikat pula dengan benang sutera. Kelihatannya Thing-ing-cu amat memandangnya sangat berharga. Coh Liu-hiang berpikir: "Surat misterius itu bukan mustahil disimpan di dalam buku ini?"

Coh Liu-hiang insyaf bahwa surat itu menyangkut peristiwa ini, dan penting serta besar artinya bagi dirinya untuk mencari sumber penyelidikan. Bukan mustahil merupakan kunci penjelasan rahasia peristiwa ini, kalau tidak, tidak mungkin beberapa jiwa berkorban secara konyol lantaran surat itu.

Hati-hati Coh Liu-hiang membuka ikatan benang sutera itu. Benar juga, di antara lembaran buku-buku itu melayang jatuh selembar sampul surat. Betapa girang hatinya. Cepat ia jemput surat itu, di atas secarik kertas merah jambon tertulis dua baris kata-kata yang bergaya indah dan berseni, kelihatannya buah tangan seorang perempuan.

Kertas surat itu sudah telempit, membekas garis-garis luntur sehingga menjadi kucel, terang sudah dibaca dan dilempit entah berapa kali, namun tetap dipelihara dan disimpan

dengan baik, dari sini dapatlah disimpulkan bahwa penerima surat ini memandangnya amat berharga.

Isi surat itu rada mengambang dan pakai sindiran lagi, jelas penulisnya mengharap penerima surat ini putuskan saja hubungan asmara, jangan selalu pikir dan mengenang dirinya. Kalau dikatakan secara terang atau cekak-aos, artinya adalah: "Aku tidak suka kepadamu, maka jangan kau terlalu tergila-gila kepadaku."

Sudah tentu surat ini ditujukan kepada Thing-ingcu, surat itu tertanda 'Liong-siok' dua huruf kecil, tentunya nama kecil perempuan itu.

Diam-diam Coh Liu-hiang menarik napas, batinnya: "Naga-naganya sebelum menjadi orang beribadat Thian-ing-cu pernah mengalami patah hati. Bukan mustahil lantaran kejadian itu dia mengorbankan masa depannya dan menyucikan diri mengabdi kepada ajaran Thian. Sampai sekarang dia masih bawa surat cinta ini, kiranya dia pun seorang romantis."

Tanpa sengaja ia mencuri lihat rahasia pribadi orang lain, dalam hati ia amat menyesal, akhirnya ia toh tidak menemukan surat misterius itu, mau tak mau hatinya merasa kecewa pula.

Buntalan kain kuning kembali pada posisi dan bentuknya semula, siapa pun takkan bisa membedakan bahwa buntalan ini barusan pernah disentuh orang.

Waktu beranjak di jalan raya, Coh Liu-hiang menggumam sendiri: "Ke manakah Thian-ing-cu? Dari tempat jauh dia meluruk ke mari, tentunya hendak menyelidiki jejak Suhengnya Ling-ciu-cu. Kalau toh sudah berada di Kilam, bukan mustahil dia akan mencari kabar ke Cu-soa-bun....." karena pikirannya ini, segera ia menyetop sebuah kereta besar, terus dibedal menuju ke Kwi-gi-tong.

Dilihatnya Leng Chiu-hun sedang berdiri di ambang pintu sambil menggendong tangan, agaknya barusan mengantar seorang tamu.

Begitu melihat Coh Liu-hiang, ia tertawa. Katanya, "Kau masih terlambat juga."

Lekas Coh Liu-hiang bertanya: "Barusan apakah Thian-ing-cu ke mari?"

"Ya, kau mencari dia, sebaliknya dia mencari aku! Anehnya, pihak Hay-lam-kiam-pay pun kehilangan seseorang. Anehnya lagi dia tidak mencari tahu kepada orang lain, justru mencariku. Hay-lam dan Kilam berjarak ribuan li, pihak Hay-lam-pay kehilangan orang, bagaimana mungkin Cu-soa-bun bisa tahu jejaknya?"

"Tahukah kau, setelah meninggalkan tempat ini dia hendak ke mana?"

"Pulang ke In-ping-lau, aku sudah berjanji lewat lohor aku akan balas berkunjung ke sana!"

Belum orang habis bicara, bayangan Coh Liu-hiang sudah tak kelihatan. Kali ini ia sudah tahu jalannya, langsung ia memburu ke pekarangan kecil itu. Jendela kamar itu sudah terbuka, seorang Tosu tinggi kurus yang menggelung tinggi rambut kepalanya sedang duduk di sisi jendela menuang air the. Entah apa yang sedang dipikirkan, dari poci yang tertuang miring, sedikit pun tidak kelihatan air teh mengalir keluar, namun orang agaknya tidak sadar, tangannya masih menjinjing poci teh itu.

Coh Liu-hiang merasa lega, gumamnya pula: "Syukur aku tidak terlambat. Kali ini betapa pun tidak akan kubiarkan orang lain membunuhnya lebih dulu sebelum aku bertindak!"

Segera ia merangkap tangan bersoja ke dalam kamar, serunya: "Apakah Thian-ing Totiang yang berada di dalam rumah?"

Begitu asyik Thian-ing-cu memeras otak, sehingga seruan yang demikian keras pun tidak mengagetkan dirinya. Coh Llu-hiang geli, batinnya: "Tosu romantis ini mungkin sedang mengenang perempuan bernama 'Ling-siok' itu."

Dengan langkah lebar ia mendekati jendela, katanya pula: "Kedatangan cayhe ini

demi suheng....." sampai di sini baru didapati bahwa poci itu sudah kosong, air teh sudah mengalir habis membasahi selebar permukaan meja, malah membasahi pakaiannya pula.

Cepat sekali otak Coh Liu-hiang bekerja. Dengan lirih ia tepuk pundak orang, tak nyana dengan badan kaku orang roboh menggelundung ke lantai. Setelah rebah di lantai, kaki tangannya tetap bergaya seperti duduknya tadi, dengkul tertekuk tangan masih menjinjing poci teh itu.

Keruan bukan kepala terkejutnya Coh Liu-hiang. Lekas ia melompat masuk, kaki tangan Thian-ing-cu ternyata sudah kaku dingin, napasnya sudah berhenti, dadanya berlepotan darah, ternyata setelah tertotok jalan darahnya, lalu tertusuk mati oleh sebatang pedang di dadanya.

Ahli pedang yang kenamaan dari Hay-lam-pay ini ternyata terbunuh secara menggelap dan tanpa disadari oleh sang korban sendiri. Pembunuh itu menghunjamkan pedangnya dari dada tembus ke punggung, namun poci teh di tangannya toh tidak terlepas jatuh. Betapa takkan mengejutkan kepandaian si pembunuh itu!

Betapa hati Coh Liu-hiang takkan mencelos. Dengan cermat ia periksa keadaan sekeliling kamar, namun tiada tanda mencurigakan yang dia temukan, terang kepandaian pembunuh itu amat tinggi.

Sambil mengawasi jenazah Thian-ing-cu, Coh Liu-hiang berdoa dalam hati: "Meski bukan aku yang membunuhmu, tapi kau mati lantaran aku. Kalau orang itu tidak tahu aku hendak mencarimu, belum tentu dia membunuhmu. Sayang sekali di waktu hidupmu kau sendiri memegang kunci rahasia yang menyangkut persoalan ini, kau sendiri tidak tahu-menahu."

Sampai sekarang Cou Yu-cin, Sebun jian, Leng-ciu-cu, Ca Bok-hap berempat mempunyai

titik persamaan, yaitu mereka berempat pasti pernah menerima sepucuk surat dan surat itu pasti ditulis oleh satu orang, sumber penyelidikan inilah satu-satunya yang dikejar dan ingin diketahui oleh Coh Liu-hiang. Untuk membongkar rahasia ini, dia harus tahu siapakah penulis surat itu. Apa pula yang tertulis dalam surat itu?

Tepat tengah hari, cahaya matahari nan terik menyinari jalan raya yang berlandaskan papan batu hijau itu sampai mengkilap.

Beranjak di jalan berbatu licin ini, walau air muka Coh Liu-hiang tidak mengunjuk perasaan hatinya, namun hati kecilnya teramat kecewa hampir putus asa.

Surat-surat yang pernah diterima Cou Yu-cin, Sebun Jian, dan Ling-ciu-cu boleh dikata sudah hilang. Song Kang, Nyo Siong dan Thian-ing-cu yang punya hubungan erat dengan persoalan ini pun terbunuh untuk menutup mulutnya, yang ketinggalan hanyalah pihak Ca Bok-hap, mungkin dari sana masih ada sumber penyelidikan yang dapat ditemukan. Tapi waktu Ca Bok-hap keluar pintu, apakah dia meninggalkan surat itu? Seumpama dia meninggalkan surat itu, kepada siapa dia serahkan surat itu? Seumpama Coh Liu-hiang sudah tahu siapa orang itu, memangnya dia bisa menemukan jejak orang itu yang berada di tengah gurun pasir yang tak terjelajah oleh manusia?

Coh Liu-hiang menarik napas. Ia belok ke jalan samping di mana ia memasuki sebuah warung arak dan makan-minum sepuasnya. Kalau perut laki-laki sudah dijejal, sesak dengan makanan enak yang memenuhi seleranya, pikirannya pun menjadi terang dan jernih. Dari jendela yang terpentang lebar, iseng-iseng Coh Liu-hiang melongok keluar dengan sorot pandangan tertarik mengawasi orang-orang yang berlalu-lalang di jalanan. Mendadak dilihatnya beberapa orang laki-laki sedang menuntun kuda mengiringi seorang gadis berpakaian jubah

ungu. Mereka membelok ke arah sini dari jalan raya besar sana.

Beberapa laki-laki itu sudah tentu takkan menarik perhatian Coh Liu-iang, namun gadis yang berdandan sebagai nyonya muda itulah yang membuat matanya bersinar terang. Dia bukan lain adalah Sim San-koh.

Tampak muka bundar kwacinya itu bersungut-sungut. Sambil mengerut alis, mimik mukanya seakan-akan uring-uringan dan selalu hendak mencari gara-gara kepada orang lain, namun para laki-laki itu pun acuh tak acuh dan berjalan goyang gontai tak bersemangat.

Thian-sing-pang yang biasanya malang-melintang dan ditakuti di daerah Hoan-lam ini ternyata begini mengenaskan, sampai diusir orang dari kota Kilam, betul-betul suatu kejadian yang amat memalukan dan merupakan hinaan.

Waktu tiba di bawah pohon gundul di ujung jalan sana, mereka berhenti. Agaknya sedang merundingkan sesuatu. Laki-laki itu sama naik ke atas kuda, teus dicemplak ke arah timur keluar kota, sementara seorang diri Sim San-koh melanjutkan perjalanan ke arah barat, arah yang berlawanan.

Tergerak hati Coh Liu-hiang, terpikir sesuatu olehnya. Lekas ia lemparkan sekeping uang di atas meja sebagai pembayaran makan-minumnya. Dengan tergesa-gesa ia mengejar ke arah

barat pula, maka dilihatnya potongan badan yang langsing, montok dan menggiurkan itu sedang berlenggang di depan sana.

Dari kejauhan Coh Liu-hiang terus menguntit di belakangnya. Dengan puas ia menikmati gaya sang gadis cantik yang berlenggang menggoyangkan pinggul, siapa pun yang melihatnya dengan nyata pasti jantungnya berdebar keras. Demikianlah, rasa kecewa dan putus asa Coh Liu-hiang tadi sudah terlupakan sama sekali.

Agaknya Sim San-koh tidak menyadari dan tidak tahu bila dirinya dikuntit orang. Seumpama dia melihat Coh Liu-hiang, dia pun tidak akan mengenalnya, karena Coh Liu-hiang sekarang bukan lagi Thio Siau-lim dalam penyamarannya tadi.

Saban-saban Sim San-koh berhenti menanyakan sesuatu kepada orang-orang di pinggir jalan atau kepada pemilik toko dan penarik kereta, entah apa yang sedang dicarinya.

Tujuannya ke luar kota, jalan yang dilaluinya pun semakin sempit, penuh semak belukar dan jorok. Akhirnya dia menuju ke pojokan kota, di mana merupakan tempat tinggal rakyat tingkat rendah yang miskin. Sudah tentu Coh Liu-hiang teramat heran, sungguh ia tidak habis mengerti, siapakah sebetulnya yang sedang dia cari.

Orang seperti Sim San-koh berada di daerah seperti itu, sudah tentu kedatangannya menjadi perhatian orang banyak, ada beberapa bajingan gelandangan malah saling tuding dan bersuit menggoda, agaknya mereka sedang berdebat main nilai segala.

Tapi Sim San-koh tidak memperdulikan tingkah laku orang lain, seolah-olah acuh tak acuh dan tak mendengar ocehan kotor mereka. Kalau orang mengawasi dirinya, dia pun balas melotot kepadanya, malah sering dia bertanya ke sana ke sini pula. Orang yang dia cari dan ditanyakan alamatnya itu agaknya sudah lama menetap di daerah ini, tidak sedikit yang menuding suatu arah sambil menjelaskan. Tempat yang ditunjuk ternyata adalah sebuah bukit kecil.

Di atas bukit kecil ini dibangun dua deret rumah gubuk, keduanya dibangun dari papan-papan yang bersambung satu sama lainnya, bentuknya tidak genah dan miring serta reot, terang di sini merupakan daerah miskin yang dihuni oleh para gelandangan di pinggir kota Kilam.

Semakin heran dan tak mengerti Coh Liu-hiang

dibuatnya.

"Di tempat seperti ini, adakah seseorang yang bisa dia temukan?"

Setelah tiba di bawah bukit, kembali Sim San-koh bertanya kepada seorang perempuan yang berperut besar. Kali ini lapat-lapat Coh Liu-hiang ada mendengar ia bertanya demikian: "Sun Hak-boh apakah tinggal di atas sana? Yaitu siucay tukang gambar itulah?"

Nyonya berperut besar itu menggeleng-gelengkan kepala, sebagai jawaban bahwa ia tidak tahu, namun seorang anak tanggung di sampingnya segera berteriak: "Sun-siucay yang dikatakannya itu bukan lain adalah Sun-lothau itulah."

Baru sekarang nyonya itu tertawa, katanya; "Oh, jadi kau hendak mencari Sun-lothau? Dia tinggal di rumah ketujuh di atas sana, di muka rumahnya ada tergantung kerai berbentuk Pat-kwa, gampang sekali ditemukan."

Orang macam apa pula Sun-siucay itu? Kenapa Sim San-koh harus menemukan dia?

Mungkinkah ada tokoh-tokoh lihay yang menyembunyikan diri di daerah miskin di pinggir kota Kilam ini?

Coh Liu-hiang berputar ke samping rumah nomor tujuh yang dimaksud. Dari sebuah lobang jendela kecil yang terletak di samping rumah, ia melongok ke dalam. Tampak seorang kakek ubanan yang berbadan bungkuk sedang duduk di pinggir meja reot. Penerangan di dalam gubuk itu remang-remang, namun kentara jelas si orang tua ini hidup dalam kemelaratan, seolah dia sudah tidak menaruh minat akan kehidupan manusia umumnya. Dengan tenang ia duduk di tempatnya, seolah-olah sedang menunggu waktu menjelang ajalnya saja.

Kakek tua laksana sebatang lilin di tengah hamparan hujan badai ini, memangnya kenapa bisa menimbulkan perhatian Sim San-koh? Sungguh Coh Liu-hiang tidak habis mengerti. Waktu ia terheran-heran itulah Sim San-koh sudah menyingkap kerai melangkah masuk. Sekilas ia menjelajahkan pandangannya, lalu me

ngerut kening, katanya: "Apa kau ini Sun Hak-boh, Sun-siucay?"

Roman muka si kakek tetap kaku tidak menunjukkan perubahan rasa hatinya, katanya kaku: "Iya, aku memang Sun Hak-boh, tanya nasib dua tail, soal jiwa satu tail."

Semakin dalam kerut alis Sim San-koh, katanya: "Yang kucari adalah guru gambar Sun-siucay, bukan ahli nujum."

Sun Hak-boh menyahut tawar: "Aku inilah guru lukis Sun-siucay, namun sejak dua puluh tahun yang lalu aku sudah mengalihkan objekku. Kalau nona hendak bergambar, tentunya sudah terlambat dua puluh tahun."

Baru sekarang kerut alis Sim San-koh menjadi longgar, katanya: "Ganti objek atau tidak bukan soal, asal kau betul adalah guru gambar dua puluh tahun yang lalu, memang kaulah yang kucari-cari."

Sembari bicara, dari dalam lengan bajunya ia mengeluarkan gulungan sebuah lukisan, terus dibeber di atas meja di depan Sun Hak-boh. Dengan tajam ia menatap Sun Hak-boh, katanya dengan nada berat: "Kutanya kau, apakah gambar lukisan ini hasil karyamu? Siapa pula orang yang kau gambar ini?"

Ingin Coh Liu-hiang ikut melihat gambar lukisan itu, sayang penerangan di dalam rumah rada gelap, bayangan Sim San-koh justru menghalangi gambar lukisan itu, maka nihillah niat hatinya.

Yang dapat dilihat adalah selebar muka Sun Hak-boh yang tetap pucat kosong, sedikit pun ia tidak menunjukkan mimik mukanya, seperti tidak berperasaan sama sekali. Seumpama seorang pikun, seolah-olah tinggal raga kasarnya itulah yang masih bertahan tanpa sukma dan jiwa.

Hakekatnya sorot matanya tak pernah me

mandang ke arah gambar lukisan itu. Dengan hambar dan pandangan kosong ia menatap lurus ke depan. Dari pandangan hambar dan kosong itu, sepatah demi sepatah ia berkata: "Aku tidak tahu siapa yang menggambar lukisan ini, dari mana pula aku bisa tahu siapa yang digambar di dalam lukisan itu."

Sekali berdiri Sim San-koh menjinjing baju di depan dadanya, katanya gusar: "Kenapa kau tidak tahu? Di atas gambar ini terang ada tanda tangan namamu."

"Lepaskan tanganmu, memangnya matamu picak, tidak melihat kalau aku ini seorang buta?"

Seperti mukanya mendadak ditampar orang, lekas Sim San-koh melepaskan tangannya, teriaknya: "Kau... jadi apa pun kau tidak bisa melihatnya lagi?"

"Kalau mataku masih bisa melihat, memangnya kenapa aku harus menyimpan alat lukisanku? Menggambar adalah jiwaku, sudah lama aku kehilangan jiwa, yang duduk di sini bukan lain adalah seonggok mayat belaka."

Lama sekali Sim San-koh menjublek di tempatnya, pelan-pelan ia menggulung pula gambar lukisan itu. Namun baru setengah saja, tiba-tiba ia meletakkan kembali lukisan itu di atas meja, katanya keras: "Walau kau tidak bisa melihat lukisan gambar ini, tapi mungkin kau masih ingat kepadanya. Dia seorang perempuan cantik, masihkah kau ingat kapan kau pernah melukis seorang perempuan cantik?"

"Sekarang walau aku ini seorang tua renta yang miskin dan picak, tapi dua puluh tahun yang lalu, aku Sun Hak-boh adalah tokoh yang kenamaan."

Rona wajahnya nan hambar kosong itu secara aneh memancarkan cahaya cemerlang yang sekejap saja, cahaya yang bangga seolah-olah menghidupkan kembali jiwa dan sukmanya. Katanya lebih lanjut: "Dua puluh

tahun yang lalu, orang sering membandingkan aku sebagai Co Cut-hin, seperti Go To-cu, entah putri-putri bangsawan dari kalangan apa pun dalam dunia, sama berebut minta aku menggambarkan lukisan mereka. Entah berapa banyak perempuan-perempuan cantik yang pernah kulukiskan....."

"Tapi yang satu ini jauh berlainan.... kau harus percaya kepadaku. Walau berapa banyak perempuan jelita yang pernah kau lukis, melulu dia inilah pasti tidak akan pernah kau lupakan. Peduli siapa pun, bila pernah melihat raut wajahnya, selama hidupnya tentu tidak akan melupakannya."

Sun Hak-boh menepekur sebentar, mendadak ia bertanya: "Gambar lukisan yang kau maksud apakah lebar dua kaki panjang tiga kaki? Apa orang yang kulukis itu mengenakan pakaian hijau dengan pripit biru, di bawah kakinya mendekam seekor kucing hitam....." entah kenapa nada suaranya semakin gemetar dan akhirnya tak kuasa meneruskan kata-katanya.

Sebaliknya Sim San-koh berjingkrak senang, katanya: "Tidak salah, memang gambar itulah. Aku tahu kau pasti tidak akan melupakannya, tentunya kau pun ingat siapakah perempuan cantik yang kau lukis ini?"

Kini sekujur badan Sun Hak-boh yang gemetar, rona wajahnya yang hambar dan kosong kelihatan amat takut dan jeri, katanya dengan suara serak: "Jadi dia yang kau tanyakan.... dia yang kau tanyakan.... aku.... aku tidak ingat siapa dia.... aku tidak pernah mengenalnya."

Kedua tangannya berpegangan di tepi meja, meja sampai berkeriut keras ikut gemetar. Dengan sempoyongan ia coba berdiri di atas kakinya, lalu dengan terhuyung-huyung hendak lari ke luar pintu.

Cepat Sim San-koh menariknya, lalu menekannya duduk kembali di kursinya semula, katanya bengis: "Kau pernah melihatnya, bukan? Kau pun masih mengingatnya, bukan?"

"Nona, kumohon kau lepaskan aku saja..... Seorang tua miskin yang tidak berguna seperti aku ini, di sini aku menunggu ajal dengan tenang, kenapa kau harus memaksaku?"

"Sret!", Sim San-koh mencabut badik serta mengancam tenggorokannya, ancamnya bengis: "Tidak kau katakan, biar kubunuh kau!"

Bergetar sekujur badan Sun Hak-boh, akhirnya ia berteriak keras: "Baik, akan kukatakan, dia..... dia bukan manusia, dia adalah iblis perempuan!"

Mengintip sampai di sini, hati Coh Liu-hiang pun diliputi perasaan heran dan tertarik akan persoalan ini. Siapakah perempuan di atas lukisan itu? Apa pula sangkut-pautnya dengan Sim San-koh? Kedatangannya semula hendak menyelidiki berita Suhengnya Cou Yu-cin, memangnya kenapa pula tanpa kenal jerih-payah mencari seorang pelukis rudin yang sudah tua renta ini dan dengan mengancam menanyakan asal-usul perempuan di atas gambar lukisan itu?

Memangnya perempuan itu punya sangkut-paut dengan suatu rahasia yang menyebabkan Cou Yu-cin dan lain-lainnya menghilang?

Kini si pelukis mengatakan tidak mengenal perempuan itu setelah berselang dua puluh tahun kemudian. Kenapa kelihatannya dia amat menakutinya? Apa benar dia seorang iblis perempuan?

"Iblis perempuan?" terdengar Sim San-koh menjengek hidung. "Perempuan secantik ini mana bisa dikatakan iblis perempuan?"

"Tidak salah, memang dia teramat cantik. Selama hidupku betapa banyak perempuan cantik yang pernah kulihat, namun tiada seorang pun yang bisa dibandingkan dengan dia. Kecantikan orang lain paling-paling bikin pandanganmu kabur, namun kecantikannya bisa membikin kau gila, sehingga kau rela mengorbankan segala milikmu termasuk jiwa ragamu sendiri. Tidak banyak yang kau harapkan, cukup untuk dapat melihat senyum tawanya belaka."

Walaupun dia sedang melukiskan betapa cantiknya sang bidadari, namun suaranya kedengaran sember dan bergetar ketakutan, seolah-olah memang sering terjadi banyak korban yang ingin melihat senyum tawanya saja.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, pikirnya: "Kalau terlalu ayu memang ada kalanya bisa berubah menakutkan, namun selama hidupku ini kenapa belum pernah aku berjumpa dengan perempuan cantik yang bisa membuat hatiku takut?"

Sementara itu terdengar Sun Hak-boh sedang menutur lebih lanjut: "Waktu aku melihatnya, sudah tentu aku pun amat kaget dan merasa lemas sekujur badanku berhadapan dengan kecantikannya. Waktu itu aku belum berupa buruk seperti sekarang, kalau tidak mau dikata sebagai pemuda ganteng cakap, pernah beberapa gadis terkena penyakit rindu oleh karena aku, namun aku anggap hal itu seperti sepele saja. Tapi dia..... di hadapannya, seolah-olah berubah menjadi budaknya, ingin rasanya kupersembahkan segala milikku kepadanya."

Sim San-koh mengangkat alis, katanya, "Apa benar di dunia ini ada perempuan secantik itu?"

"Orang yang belum pernah melihat rupanya, memang sukar mempercayainya. Lukisan itu, aku yakin karyaku ini cukup bernilai, namun mana aku mampu melimpahkan mimik wajahnya nan asli memabukkan setiap orang yang melihatnya, tindak-tanduknya...., boleh dikata aku hanya bisa melukis seperseribu dari segala kesempurnaan dirinya."

"Dia mencarimu hanya untuk supaya kau lukis?"

"Ya. Setelah bertemu aku, lantas dia minta supaya dibuatkan empat lembar lukisan dirinya. Aku menghabiskan waktu tiga bulan lamanya. Kuperas segala daya cipta, keringat, keahlianku, akhirnya berhasil dengan sukses."

Mendadak terkulum senyuman bangga di ujung mulutnya, katanya kalem: "Dalam tiga bulan ini setiap hari setiap saat aku berhadapan dengan dia..... tiga bulan ini sungguh merupakan hari-hari bahagia selama hayatku, tapi tiga bulan kemudian dia....." Sampai di sini, senyuman di ujung mulutnya tiba-tiba sirna, roman mukanya kembali mengunjuk rasa takut yang tak terperikan. Kembali sekujur badannya gemetar dan berkeringat dingin.

Tak tahan tertawa Sim San-koh: "Tiga bulan kemudian bagaimana?"

"Tiga.... tiga bulan kemudian, malam setelah aku menyelesaikan keempat lembar lukisan itu, dia menyiapkan meja perjamuan. Dia sendiri yang melayani aku makan-minum sehingga serasa arwahku terbang ke awang-awang. Karena dicekok arak terus-menerus, memangnya kondisi badanku sudah teramat lelah setelah memeras keringat selama tiga bulan, beberapa cangkir saja aku lantas jatuh mabuk. Waktu aku siuman, baru aku tahu, dia..... dia....." kalamenjing di lehernya naik-turun menelan ludah, sepatah demi sepatah kata-katanya keluar dari tenggorokannya yang tersendat: "Ternyata kedua biji mataku sudah dia korek keluar dengan kekerasan."

Mendengar sampai di sini, Sim San-koh di dalam rumah dan Coh Liu-hiang di luar sana sama berjingkrak kaget. Lama kemudian Sim San-koh baru menarik napas panjang, katanya: "Kenapa dia berbuat demikian?"

Sun Hak-boh tertawa rawan, sahutnya: "Karena aku pernah melukis dirinya, dia tidak suka aku melukis bagi perempuan lain lagi."

Biasanya Sim San-koh sering berlaku kejam membunuh orang tanpa berkesip, tapi begitu mendengar kekejaman perempuan yang telengas ini, tapak tangannya sampai berkeringat, gumamnya: "Iblis perempuan.... memang dia betul iblis perempuan."

"Sudah kukatakan dia adalah iblis perempuan. Siapa pun yang memilikinya, pasti akan mengalami bencana. Nona, kau.... untuk apa kau cari dia? Gambar lukisan ini cara bagaimana pula bisa terjatuh ke tanganmu?"

"Gambar lukisan ini adalah milik Toa-suhengku, Cou Yu-cin," sahut Sim San-koh.

Bersinar biji mata Coh Liu-hiang, batinnya: "Ternyata tebakanku tidak meleset, perempuan itu ternyata ada hubungannya dengan Cou Yu-cin."

"Kalau demikian, kenapa tidak kau tanyakan asal-usulnya kepada suhengmu?" tanya Sun Hak-boh.

"Toa-suhengku sudah menghilang."

"Menghilang?..... sebelum menghilang?"

"Dulu sudah tentu pernah kutanyakan, namun dia tidak mau menjelaskan."

"Kalau dia tidak mau menjelaskan, kenapa kau ingin tahu?"

Kata Sim San-koh penasaran, "Selama hidupnya Toa-suheng tidak mau menikah lantaran perempuan ini. Kebahagiaan hidup suhengku boleh dikata terkubur oleh perempuan ini. Setiap waktu, setiap saat, ia selalu merindukannya sehingga lupa makan tidak bisa tidur. Sehari-hari selalu dalam keadaan linglung dan suka mengigau. Selama sepuluh tahun tak pernah kehidupannya berubah. Namun dia sebaliknya tidak pernah menunjukkan perhatiannya kepada suhengku, apa yang dia berikan kepada suhengku melulu penderitaan dan kesengsaraan belaka."

"Kau hendak menemui dia demi kebaikan Toa-suhengmu?"

"Ya!" ujar Sim San-koh kertak gigi dengan penuh kebencian. "Aku membencinya!"

"Kau membencinya lantaran kau sendiri pun mencintai suhengmu? Kalau bukan lantaran dia, mungkin kau sudah menjadi bini Toa-suhengmu, benar tidak?" laki-laki tua yang tidak punya mata ini ternyata dapat menem

busi relung hati orang lain.

Sim San-koh serasa ditusuk jarum. Dengan lemas ia jatuh terduduk, namun lekas ia bangkit kembali, katanya dengan suara ringan: "Aku mencarinya ada sebab lainnya pula."

"Sebab apa?"

"Suatu malam Toa-suheng pernah menerima sepucuk surat. Lalu dia termenung menghadap gambar lukisan ini sampai pagi tanpa tidur. Hari kedua, pagi-pagi benar dia lantas keluar pintu dan tak pernah kembali lagi."

"Tak pernah kembali sejak keluar pintu?"

"Ya, oleh karena itu kupikir menghilangnya Toa-suheng pasti ada sangkut-pautnya dengan perempuan ini. Bukan mustahil surat itu adalah buah permainannya. Jikalau bisa menemukan dia, mungkin aku bisa menemukan Toa-suheng pula."

Lama Sun Hak-boh berdiam diri, lalu katanya pelan-pelan: "Aku tahu namanya adalah Chiu Ling-siok."

Nama Chiu Ling-siok tidak membawa pengaruh apa-apa bagi Sim San-koh, namun amat mengejutkan bagi Coh Liu-hiang yang mengintip di luar jendela. Tiba-tiba dia teringat pada surat yang dia baca dalam buntalan Thiang-ing-cu tempo hari, bukankah tanda tangan penulis surat itu adalah Ling-siok juga? Jadi surat cinta itu ternyata bukan ditujukan kepada Thiang-ing-cu, tapi ditujukan kepada Ling-ciu-cu. Setelah Ling-ciu-cu menghilang, seperti pula Sim San-koh, Thian-ing-cu menaruh curiga kepada penulis surat itu dan ingin mencari jejaknya pula. Karena kesimpulannya ini, tanpa ragu-ragu, cepat Coh Liu-hiang menyelinap masuk lewat jendela.

Serasa kabur pandangan Sim San-koh, tahu-tahu di dalam bilik reot itu sudah bertambah seseorang di hadapannya. Dengan kaget ia mundur mepet ke dinding, bentaknya bengis: "Siapa kau?"

Coh Liu-hiang tersenyum simpul sambil mengawasi muka orang, ujarnya: "Nona tidak

perlu kaget. Seperti kedatangan nona, Cayhe pun sedang menyelidiki jejak Chiu-hujin, Chiu Ling-siok itu."

Senyumannya sungguh mengandung tenaga gaib sehingga orang merasa tenteram, terutama kekuatan yang dapat meredakan kekuatiran hati perempuan. Ternyata Sim San-koh mulai tenang, tanyanya: "Untuk apa kau mencari dia?"

Dua kali lirikannya kemudian, segala kewaspadaan terhadap Coh Liu-hiang sudah sirna tak berbekas, namun kedua biji matanya malah membelalak besar. Coh Liu-hiang tahu tatapan mata orang tidak lebih hanya ingin memperlihatkan keindahan matanya saja, jadi tiada rasa gusar atau kekuatiran. Maka dengan tersendat-sendat, sengaja ia berkata, "Karena Cayhe dengan Chiu Ling-siok juga...." Sampai di sini ia sudah melihat jelas gambar lukisan yang dibeber di atas meja. Seketika mulutnya seperti disumbat, seketika ia berdiri menjublek.

Perempuan dalam lukisan ini alis matanya terang bersinar, sungguh seraut wajah nan ayu, molek laksana hidup, memang bidadari di antara manusia, gambar perempuan ini mirip benar dengan gambar yang pernah dilihatnya di kamar Sebun Jian tempo hari. Kamar yang sederhana itu hanya diisi selembar gambar lukisan perempuan ini, terang betapa rindu dan mendalam kenangannya kepada perempuan ini, sampai sekarang dia hidup sebatang kara tentunya karena perempuan ini pula. Sebaliknya Ling-ciu-cu terima menjadi orang beribadah lantaran dia pula.

Sampai detik ini Coh Liu-hiang sudah tahu ada tiga laki-laki terpincut-pincut sampai lupa daratan dan terima hidup sebatang kara tidak kawin selama hidup, mereka adalah Sebun Jian, Cou Yu-cin dan Ling-ciu-cu.

"Kau kenal dia?" tanya Sim San-koh menatapnya.

"Aku tidak mengenalnya, untung tidak kenal."

Sun Hak-boh berkata, "Aku tak perduli siapa kalian, kalian sama-sama hendak mencari tahu jejaknya. Apa yang kuketahui sudah kuterangkan, bolehlah kalian pergi."

"Di mana dia sekarang?" tanya Sim San-koh.

"Sejak malam itu, aku tidak pernah melihatnya lagi.... atau boleh dikatakan aku tidak pernah mendengar suaranya lagi."

"Kau hanya memberitahu namanya saja, apa sih gunanya?" ujar Sim San-koh penasaran.

"Apa yang kuketahui memang cuma sebanyak itu saja."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang menyeletuk, "Katamu kau pernah menggambar empat lembar lukisannya?"

"Ya, empat lembar."

"Apa kau tahu kenapa dia minta kau melukis empat lembar?"

"Waktu itu aku pun heran. Orang lain cukup minta satu lembar saja, kenapa dia sendiri minta empat lembar? Waktu aku sudah menyelesaikan gambar ketiga, akhirnya tak tertahan kutanyakan kepadanya."

"Adakah dia memberitahu kepadamu?" cepat Coh Liu-hiang bertanya.

"Dia memberitahu kepadaku.... karena dia hendak memberikan keempat lembar lukisan itu kepada empat orang laki-laki. Dengan keempat laki-laki itu pernah terjadi.... cinta asmara dan saat itu terpaksa dia harus putus hubungan dengan mereka."

"Dia mencari pelukis ternama sepertimu ini, maksudnya supaya kecantikannya kau lukiskan di atas kertas ini, lalu masing-masing ia bagikan kepada empat laki-laki itu. Dengan demikian, meski ia putus hubungan dengan mereka, mereka toh tidak akan melupakan dirinya. Ingin dia membuat keempat laki-laki itu menderita dan merasa rindu setiap kali melihat gambar lukisannya itu," demikian ujar Coh Liu-hiang.

"Perempuan kejam! Maksud tujuannya me

mang terlaksana. Setiap kali Suhengku mengawasi lukisan ini, hatinya menderita serasa seperti diiris-iris sembilu."

"Tiba pada titik persoalannya sekarang: kenapa dia harus putuskan hubungannya dengan mereka?" ujar Coh Liu-hiang.

"Kalau seorang perempuan tanpa kenal kasihan dan tega hati memutuskan hubungannya dengan laki-laki pujaannya, biasanya hanya satu sebab saja."

"Sebab apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Yaitu dia hendak menikah dengan laki-laki lain, laki-laki yang lebih tampan, lebih baik dari keempat laki-laki itu."

"Benar, isi hati perempuan hanya bisa diraba dan diselami oleh perempuan."

"Laki-laki yang mengawininya itu, kalau tidak memegang kekuasaan besar, pasti memiliki ilmu silat tinggi, atau mungkin mempunyai kekayaan harta yang tak ternilai banyaknya."

Sim San-koh tersenyum mengawasi Coh Liu-hiang, lalu menambahkan: "Tentunya mungkin pula laki-laki itu seperti kau yang punya senyuman manis yang menarik sanubari setiap perempuan."

"Nona sekarang pun tergerak dan tertarik?"

Merah jengah muka Sim San-koh, namun matanya menatap lekat-lekat, katanya sambil tertawa genit:

"Untung tidak banyak laki-laki seperti kau dalam dunia ini, harta karun pun belum tentu dipandang oleh dia, maka laki-laki yang mengawininya itu pastilah tokoh Bulim yang punya kedudukan tinggi dan nama besar! Asal kita bisa menemukan siapakah laki-laki itu, tentu dapat menemukan dia."

"Bagus, persoalan ini memang makin menyempit, namun kaum persilatan di Kangouw entah berapa banyak tokoh-tokoh kosen. Menurut pemandanganku, lebih baik nona serahkan gambar lukisan ini kepadaku, tunggu saja di rumah. Setelah aku berhasil mendapat berita yang nyata, pasti akan kuberi kabar kepada nona."

Dengan pandangan genit Sim San-koh melangkah maju menjatuhkan diri di atas badan orang, katanya sambil menatapnya: "Kenapa aku harus menyerahkan kepadamu? Kenapa aku harus percaya kepadamu?"

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, tiba-tiba ia membisiki beberapa patah kata di pinggir telinga orang.

Seketika berubah air muka Sim San-koh, kaki tersurut dua langkah, serunya gemetar: "Jadi kau.... kau.... setan jahat ini."

Membalikkan tubuh seperti orang kesurupan setan, segera ia angkat langkah seribu.

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menghela napas lega. Segera ia gulung gambar lukisan itu, lalu ia berdiri di depan meja. Tanpa berkedip ia mengawasi Sun Hak-boh. Tatapan matanya yang tajam seolah-olah terasakan juga oleh Sun Hak-boh yang buta ini. Dengan kurang tenteram, ia menggerakkan badan di atas kursi, akhirnya ia berkata: "Kenapa kau tidak segera berlalu?"

"Aku sedang menunggu."

"Menunggu apa?"

"Menunggu keterangan yang masih kau rahasiakan mengenai si... dia itu."

Sesaat Sun Hak-boh terlongong, katanya sambil menghela napas, "Urusan apa pun takkan bisa mengelabuimu, ya?"

"Aku tahu kau pasti membencinya, namun kau tidak suka ada orang yang mencelakai dia. Tapi kalau kau tidak mau membeberkan terus terang apa saja yang kau ketahui mengenai dirinya, mungkin dia benar-benar bakal dibunuh orang."

"Kenapa?" seru Sun Hak-boh kuatir dan berubah roman mukanya.

"Keempat laki-laki yang menerima gambar lukisan itu sekarang sudah mati semua."

"Sudah mati? Bagaimana bisa mati?"

"Walau sekarang aku belum tahu seluk-be

luk kematian mereka, namun aku sudah tahu mereka sama-sama pernah menerima sepucuk surat dari Chiu Ling-siok dan akhirnya menemui ajalnya secara misterius setelah keluar pintu."

"Kau.... maksudmu Chiu Ling-siok yang mencelakai jiwa mereka?"

"Kalau Chiu Ling-siok ingin mereka menderita sakit rindu seumur hidupnya, tentu takkan mencelakai jiwa mereka. Suratnya itu mungkin lantaran dia menghadapi sesuatu kesukaran, minta mereka lekas datang membantu kesulitannya."

"Benar, bila seorang perempuan menghadapi kesukaran, yang diingatnya tentulah laki-laki yang paling baik kepada dirinya, dan hanya orang-orang itu pula yang berkorban dan suka berjuang setia bagi kepentingannya."

"Namun keempat orang itu sudah menemui ajalnya. Orang yang mencabut jiwa mereka, beruntun mencabut jiwa orang lain pula, tujuannya hanyalah untuk menutupi rahasia hubungannya dengan keempat orang itu, berusaha supaya aku tidak melibatkan diri dalam persoalan rahasia ini. Dari sini dapatlah disimpulkan, kesukaran yang dihadapi pasti belum tertanggulangi, bukan mustahil sekarang dia dalam bahaya."

"Kalau toh persoalan ini begini berbahaya, kenapa kau harus melibatkan diri dalam petualangan ini? Memangnya kau ingin menolong dia?"

"Kalau aku tidak tahu di mana sekarang dia berada, bagaimana bisa menolongnya?"

Sun Hak-boh menepekur sesaat lamanya, katanya pelan-pelan: "Tadi kalian lupa menanyakan sesuatu kepadaku."

"Soal apa?"

"Kau lupa bertanya kepadaku di tempat mana aku menggambar lukisannya."

"Betul, soal ini pun tentu ada hubungannya."

"Lima li ke luar kota terdapat sebuah Oh-i

am! Di sanalah aku membuat lukisan itu. Pemimpin biara itu adalah Siok-sim Taysu, kenalan kentalnya. Tentunya dia tahu di mana sekarang si dia berada."

"Masih ada lagi?" tanya Coh Liu-hiang.

Sun Hak-boh tertunduk tidak bersuara lagi.

Coh Liu-hiang menggulung gambar itu, terus tinggal pergi. Tapi mendadak ia berputar pula dan katanya: "Walau mata sudah buta, namun hati tidak buta. Dengan hati sebagai mata, memangnya kau tidak bisa melukis lagi.... Sun-heng, cobalah kau berpikir dengan cermat, harap jagalah dirimu baik-baik."

Sekilas Sun Hak-boh melengak, seketika alis dan biji matanya yang kosong bergerak-gerak, serunya keras: "Terima kasih akan petunjukmu, harap tanya siapakah nama besarmu?"

Waktu itu Coh Liu-hiang sudah pergi jauh.

Di tempat gelap di luar jendela, tiba-tiba terdengar jawaban dingin seseorang: "Dia she Coh, bernama Liu-hiang."

Waktu Coh Liu-hiang tiba di bawah bukit, dilihatnya sebuah kereta berenda hitam berhenti di depan sana. Kereta tunggangan yang paling umum di kota Kilam untuk menempuh perjalanan jauh dengan cepat. Dirinya memang tidak leluasa mengembangkan ginkang, maka Coh Liu-hiang mendekat dan bertanya: "Apa kereta ini sedang menunggu orang?"

Kusir kereta bermuka bundar, sahutnya sambil berseri tawa: "Memang sedang menunggumu, ayolah berangkat!"

"Tahukah kau ada sebuah Oh-i-am di luar kota?"

"Tepat bila kau mencari diriku untuk mengantarmu ke sana. Kemarin baru saja aku mengantar bini sembahyang ke sana. Silakan naik kereta, tanggung tidak akan kesasar."

Kereta berjalan dengan cepat, di dalam kereta Coh Liu-hiang mulai putar otak memikirkan kembali persoalan ini, kini persoalan

sudah dibikin ringkas dan kuncinya terletak pada: apakah dia bisa menemukan jejak Chiu Ling-siok saja. Yang diketahuinya sekarang tidak lebih hanyalah bahwa Sebun Jian, Cou Yu-cin, Ling-ciu-cu dan Ca Bok-hap sama keluar pintu lantaran surat undangan Chiu Ling-siok. Tapi kenapa Chiu Ling-siok mengundang mereka? Apa benar hendak meminta bantuan mereka? Perempuan seperti dia itu, kesulitan apa pula yang dia hadapi sehingga harus meminta bantuan orang untuk mengatasinya?

Bersambung ke Jilid 5

Jilid 5

Kereta berjalan cukup cepat, namun letak Oh-i-am memang tidak dekat, untung Coh Liu-hiangpun sedang peras otak menerawang, sehingga dalamn perjalanan tidak menjadi gugup.

Akhirnya ia tersentak dari keyakinan berpikir waktu mendengar suara kusir kereta: "Nah, Oh-i-am berada dalam hutan di depan sana, silahkan kau turun saja!"

Di depan sana adalah sebidang hutan Tho, di pinggir sungai terdapat sebuah biara kecil, saat mana menjelang magrib, dari dalam biara lapat-lapat terdengar suara mantra. Agaknya para biarawati sedang sembahyang magrib.

Biara dalam hutan Tho dengan pemandangan alam yang sejuk permai, mamang Siok-sim Taysu itu adalah seorang cendikia, kalau tidak mana mungkin bisa bersahabat kental dengan perempuan secantik Chiu Ling-siok.

Pintu besar biara terpentang lebar, Coh Liu-hiang langsung berjalan masuk, pelita belum dipasang di dalam biara, suara mantra masih terdengar halus tenang. Seorang biarawati berjubah hitam dengan selubung putih sedang berdiri di bawah pohon di bawah teras sana, agaknya sedang mengenang masa silam dan penuh duka cita. Sampai pada keadaan ini, langkah Coh Liu-hiang mau tidak mau diperlambat. Dengan berjinjit Coh Liu-hiang maju mendekat dan coba bertanya: "Apakah Siok-sim Taysu berada di dalam biara?"

Sekilas biarawati itu melirik kepadanya, lalu merangkap tangan di depan dada, katanya: "Pin-ni adalah Siok-sim, entah Sicu datang dari mana? Untuk apa kemari?"

"Sudah lama Taysu melepas diri duniawi, entah masih ingatkah kepada temanmu lama Chiu Ling-siok?"

"Ingat berarti tidak ingat, tidak ingat itulah ingat, kenapa sicu bertanya? Kenapa Pin-ni harus menjawab?"

"Setelah bicara berarti tidak omong, kalau tidak omong berarti sudah bicara, kalau Taysu berkukuh tidak mau bicara, bukankah mirip seperti itu?"

Terunjuk senyum di ujung mulut Siok-sim Taysu, katanya: "Sicu ternyata tahu tentang ajaran Budha"

"Ya, tahu satu dua bait saja"

"Sicu seorang paham, kenapa pula Pin-ni harus menyelesaikan? Kalau Sicu bisa datang kemari tentu kau sudah dapat penjelasan Sun Hak-boh bahwa gambar lukisan Chiu Ling-siok adalah untuk diberikan kepada orang lain sebagai tanda kenangan?"

"Bagaimana kelanjutannya?"

"Ling-siok memang berjodoh dengan Budha, setelah memutuskan tali asmara yang membelenggu dirinya, sedikitpun tiada angan-angannya hidup dalam duniawi, dua puluh tahun yang lalu, di bawah sumpah dan Pn-ni sendiri yang mencukur rambutnya menjadi biarawati"

"Jadi biarawati?....sekarang...."

"Mengandal bakat dan kesadarannya, sudah tentu takkan lama hidup menderita di dalam duniawi."

"Dia.... apakah dia sudah meninggal?"

"Pergi datang, tanpa janggalan....O-mie-to-hud, siancay siancay"

Akibat ini sungguh di luar dugaan Coh Liu-hiang, bagaimanapun tak pernah dia pikirkan bahwa Chiu Ling-siok bukan menikah kepada orang lain, ternyata mencukur rambut menjadi biarawati, tak terduga pula orang ternyata sudah meninggal.

Seketika ia menjublek dan terlongong di tempatnya seolah-olah sekujur badan menjadi lemas tak mampu bergerak.

Siok-sik Taysu tersenyum, ujarnya: "Dari mana sicu datang? Kenapa tidak kembali ke tempat asal?"

Dengan hambar Coh Liu-hiang membalik badan, langsung beranjak keluar, gumamnya:

"Kalau Chiu Ling-siok sudah ajal, memangnya siapa yang menulis surat itu? Memangnya orang lain yang memalsu nama dan tulisannya? Memangnya kematian Cou Yu-cin dan lain-lain hakikatnya tiada sangkut paut dengan dia?"

Sampai sekarang dia belum bisa mendapatkan bukti yang nyata bahwa surat-surat yang diterima oleh Cou Yu-cin berempat adalah tulisan Chiu Ling-siok sendiri. Yang diketahui hanyalah bahwa Sebun Jian, Cou You-cin, Ling Ciu-cu dan Ca Bok-hap berempat semasa hidupnya sama terpincut kepada Chiu Ling-Siok.

Dengan tertawa getir Coh Liu-hiang menggumam: "Tapi itu bukan alasan untuk mengatakan bahwa mereka ajal lantaran dia sekarang, kalau Chiu Ling-siok sudah lama meninggal, aku harus bekerja mulai permulaan pula"

Tatkala itu dia sudah keluar dari bilangan hutan Tho, beberapa langkah kemudian tiba-tiba ia menghentikan langkah, serunya tertahan: "Tidak benar! Urusan ini rada janggal!"

Secara cermat kembali ia menyelusuri lekuk-liku urusan dari semula serta menganalisa dengan kenyataan yang dihadapi, tiba-tiba ia bertepuk tangan, ujarnya: "Siok-sim Taysu tak pernah keluar pintu, darimana ia tahu aku pernah pergi ke tempat Sun Hak-boh? Darimana pula ia bisa tahu dia ada beritahu kepadaku bahwa lukisan itu sengaja hendak dihadiahkan kepada orang lain?". Sebat sekali ia berlari balik menerjang masuk ke dalam biara, tidak kelihatan bayangan orang di bawah pohon.

Suara mantra masih kumandang, waktu Coh Liu-hiang menerjang masuk, para biarawati yang sedang sembahyang malam itu sama tersentak kaget, dengan nanar mata Coh Liu-hiang menjelajah setiap raut muka orang, tak dilihatnya biarawati yang berjubah hitam tadi, segera ia bertanya dengan keras: "Di mana Siok-sim Taysu?"

Seorang biarawati tua menjawab dengan hambar: "Dalam biara kecil ini tiada orang yang dipanggil Siok-sim!"

"Bukankah Siok-sim Taysu ketua dari Oh-i-am?"

"Biara kecil ini dinamakan Tho-am, Oh-i-am terletak di sebelah barat kota, beberapa li lagi harus berputar ke sana"

Jadi biara kecil ini ternyata bukan Oh-i-am? Coh Liu-hiang melenggong, katanya tergagap: "Tadi ada seorang suhu berjubah hitam yang berdiri di bawah pohon sana, masa dia bukan salah seorang penghuni biara ini?"

Biarawati tua itu menatapnya dengan sorot aneh, seperti mengawasi seorang linglung atau gila, katanya perlahan-lahan: "Seluruh penghuni biara ini sekarang hadir di sini menyelesaikan sembahyang malam, masakah ada orang di bawah pohon sana tadi?"

Coh Liu-hiang berlari-lari ke arah barat, diam-diam ia mengeluh: "Kenapa aku begini ceroboh, kereta besar nan mewah itu, mana mungkin sudi menunggu penumpang di daerah miskin seperti itu? Terang memang dia sedang menunggu aku, sehingga aku gampang terjebak olehnya. Tujuannya terang supaya aku menyangka Chiu Ling-siok benar sudah mati dan menjerumuskan aku ke jalan lain"

Tatkala itu hari sudah mulai petang, tempat itu sudah jauh dari kota, Coh Liu-hiang kembangkan ilmu entengi tubuhnya, tak lama kemudian dilihatnnya jauh di bawah kaki gunung di depan sana sebuah bayangan tembok biara.

Biara atau kuil yang bobrok dan sudah lama tak terurus lagi, setitik sinar terang kelap-kelip menyendiri di malam gelap, angin menghembus keras menghamburkan dedaunan kering sehingga bunyi keresekan seolah-olah bunyi langkah setan gentayangan yang sedang mencari mangsa. Serasa berdiri bulu kuduk Coh Liu-hiang menghadapi suasana seram ini, seakan-akan setan gentayangan itu sedang menyebul tengkuknya, namun ia tidak berhenti atau putar balik karenanya, seringan burung walet langsung ia melesat ke arah titik sinar pelita itu.

Di pinggir dian kecil, duduk seorang biarawati (nikoh) jubah hitam sedang termangu-mangu, jubahnya sudah banyak berlubang dan kucel, roman mukanya kuning seperti malam, sikapnya linglung seperti orang kesurupan setan.

Coh Liu-hiang batuk-batuk kering lalu tanyanya: "Apakah di sini Oh-i-am?"

"Oh-i-am, sudah tentu Oh-i-am, siapa berani bilang tempat ini bukan Oh-i-am?"

Tak terlihat sikap pura-pura oleh Coh Liu-hiang, tanyanya pula: "Apakah Siok-sim Taysu ada?"

Biarawati itu berpikir sebentar, tiba-tiba ia terkikik geli, sahutnya: "Ada, tentu ada, siapa bilang dia tiada?"

Biara bobrok yang aneh dan ganjil, biarawati yang misterius serta tawanya yang lucu, tak tertahan Coh Liu-hiang merasa bergidik seram, katanya: "Entah sudikah suhu bawa Cayhe menemui Siok-sim Taysu?"

Biarawati itu mendadak berdiri, katanya: "Mari ikut aku!" tangannya terulur mengangkat dian, seperti api setan menyoroti kain gordyn yang sudah luntur warnanya, patung Budha yang sudah kotor dan bercat hitam. Di mana-mana berserakan daun-daun kering, rumput liar tumbuh dengan suburnya, debu dan galagasi. Dengan kaki pincang, satu tinggi yang lain rendah, biarawati itu membawanya melalui pekarangan yang sudah menjadi semak belukar, tak terlihat bayangan seorangpun dalam Oh-i-am ini. Kalau ada tentulah setan atau dedemit yang sedang mengintip kedatangan mereka.

Keadaan belakang jauh lebih gelap, pohon di tengah pekarangan tumbuh dengan daunnya nan lebar, di bawahnya adalah deretan kamar-kamar tempat tinggal, kamar yang paling tengah adalah sebuah ruangan pemujaan. Angin malam menghembus daun jendela yang sudah bobrok sehingga mengeluarkan suara keriat-keriut yang menakutkan, siapapun yang mendengar suara seperti itu di tengah malam buta rata di tempat yang seram seperti itu pula tentulah jantungnya bisa mencelat keluar dari rongga dada saking takutnya.

Tiba-tiba biarawati itu berpaling sambil unjuk seri tawa, katanya: "Tunggulah sebentar"

Coh Liu-hiang mengawasi gelagasi yang memenuhi daun pintu, tak tertahan ia bertanya: "Apa Siok-sim Taysu sedang bersamadi?"

"Bersamadi, tentu sedang bersamadi, siapa bilang dia tidak sedang samadi" sahut biarawati itu tertawa sambil menyiak gelagasi terus berjalan masuk.

Terpaksa Coh Liu-hiang menunggu di luar pekarangan belukar. Di luar jadi semakin gelap gulita, kokok beluk sedang memperdengarkan suaranya seperti pekik setan yang kesusahan, berdiri di bawah pohon, tak terasa berdiri bulu roma Coh Liu-hiang.

Sesaat kemudian, terdengar biarawati itu bersuara dari ruang pemujaan: "Suhu, ada orang menengok engkau, apa kau sudi menemuinya?"

Tak lama kemudian biarawati itu berjalan keluar sambil angkat dian di tangannya, katanya: "Guruku mengangguk, silahkan kau masuk!"

"Terima kasih!" ujar Coh Liu-hiang berlega hati. Bagaimanapun juga dia benar-benar berharap dapat bertemu muka dengan Siok-sim Taysu. Dengan langkah lebar ia melangkah masuk, sinar dian menyorot masuk dari belakangnya.

"Siok-sim Taysu....Taysu" seru Coh Liu-hiang tidak mendapat jawaban, keadaan ruang pemujaan yang remang-remang berhawa dingin membuat orang mengkirik. Coh Liu-hiang maju dua langkah pula, angin menghembus masuk, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan melayang di atas, waktu ia angkat kepala mana ada bayangan manusia. Yang dilihat hanyalah seperangkat tulang belulang manusia.

Tengkorak yang lengkap ini bergantung-gantung di atas belandar, bergoyang gontai terhembus angin bau apek dan amis merangsang hidung, tak terasa Coh Liu-hiang sampai terlongong di tempatnya saking kaget.

Tiba-tiba didengarnya biarawati itu terloroh-loroh menggila di depan pintu, teriaknya mencak-mencak sambil tepuk tangan: "Kau sudah melihatnya... kau sudah melihatnya, kenapa kau tidak bicara?"

Tengkorak yang tergantung di atas itu ternyata adalah tulang-tulang Siok-sim Taysu yang ingin ditemuinya. Ternyata orang sudah menggantung bunuh diri, kulit dagingnya sudah menjadi jerangkong.

Biarawati gila itu ternyata tidak mengebumikan jenazahnya, orang malah main tipu dan berkelakar dengan cara sekeji ini, terang biarawati ini seorang gila yang berhati jahat, dan punya tujuan jelek pula. Tawanya yang menggila masih kumandang, biarawati itu masih mencak-mencak dan tepuk tangan, dian di tangannya sudah terbanting pecah. Karena sinar api padam, hawa setan terasa lebih melingkupi sanubarinya.

Tak terasa berkeringat tapak tangan Coh Liu-hiang, setindak demi setindak ia mundur ke arah pintu. Mendadak tengkorak di atas itu menubruk ke arah Coh Liu-hiang. Saking kagetnya serasa copot nyali Coh Liu-hiang, hendak berkelit ingin mengulur tangan meraihnya pula. Tepat pada saat itulah secarik sinar pedang secepat kilat menyelonong turun menembusi tulang-tulang kerangka itu, menusuk dada Coh Liu-hiang. Sungguh cepat dan keji benar tusukan pedang ini.

Hampir saja Coh Liu-hiang tidak mampu berkelit lagi, lekas ia menyedot napas mendekukkan dada. "Cret", ujung pedang menggores koyak baju di depan dadanya. Bersamaan dengan itu berbintik-bintik sinar hitam yang sukar dipandang dengan mata telanjang lagi di malam nan gelap langsung mendorong ke tenggorokan dan beberapa Hiat-to penting di dadanya.

Sesosok bayangan hitam yang lain melambung tinggi ke arah belandar dan "Blum" atap rumah diterjang berlubang besar dan pecah berhamburan, diiringi gelak tawa yang seram dan penuh dendam dan kedongkolan laksana terbang melarikan diri.

Begitu Coh Liu-hiang meluputkan diri dari tusukan pedang ia sudah menduga lawan pasti menyusuli dengan serangan lain yang lebih keji dan mematikan, bersama dengan mendekuk dada segera menjatuhkan diri menggelundung di atas tanah.

Sinar hitam melewat lewat menyerempet mukanya. Sempat pula dilihatnya bayangan hitam yang menjebol atap itu mengenakan pakaian serba hitam, kecepatan gerak tubuhnya laksana setan terbang. Terang orang ini pula yang tempo hari membunuh Thio-jiang-sing-song-kang dan menghilang dengan jinsut di Tay-bing-ouw.

Setelah Coh Liu-hiang melompat bangun dan mengejar ke atas genteng, bayangan orang yang misterius itu sudah tidak kelihatan lagi. Bintang kelap-kelip di angkasa raya, angin menghembus sepoi-sepoi dingin. Berdiri di atas genteng, keringat dingin tanpa terasa sudah membasahi sekujur tubuhnya. Setelah melongo sekian lamanya, ia lompat turun pula ke pelataran, dilihatnya biarawati gila tadi sedang berdiri mematung seperti orang linglung tanpa bergerak, tak bersuara lagi.

Coh Liu-hiang hinggap di depannya, bentaknya bengis: "Siapa orang itu? Apa kau sudah sekongkol sama dia?"

Di kegelapan malam, terlihat muka biarawati itu mengunjuk senyuman aneh, mata dipicingkan, dengan genit mengerling kepada Coh Liu-hiang, katanya cekikikan: "Dia...aku..." tawanya mendadak terputus, sekujur badanpun tiba-tiba gemetar dan kejang , kontan ia terjengkang roboh, terlihat beberapa titik darah mengalir keluar dari tenggorokan dan dadanya.

Ternyata senjata rahasia yang menyerang Coh Liu-hiang tadi melesat keluar pintu dan semuanya mengenai badannya. Lekas Coh Liu-hiang berjongkok memeriksa lukanya, terlihat darah segar yang mengalir keluar sebentar saja berubah warna menjadi hijau mengkilap. Disusul lobang panca indranya sama melelehkan darah segar yang sama.

"Keji benar senjata rahasia ini," gumam Coh Liu-hiang merinding. "Kau..kau pergilah dengan tenang!" Ia maklum terkena senjata rahasia beracun sejahat itu, siapapun takkan mampu menyembuhkannya, kalau reaksi dirinya tadi sedikit terlambat mungkin dirinya sekarang yang rebah sekarat meregang jiwa.

Dada biarawati masih rada hangat dan denyut jantungnya masih terasa, mendadak ia membuka mata mengawasi Coh Liu-hiang, sorot matanya berubah bening dan terang secara menakjubkan.

"Masih ada pesan apa yang hendak kau katakan?"

Bibir biarawati bergerak-gerak, akhirnya tercetus suara lemah dari mulutnya: "Bu...bu..."

"Kau tiada pesan apa-apa bukan?"

Muka biarawati mengjunjuk rasa gelisah, keringat membasahi seluruh kepalanya, tapi meski ia sudah kerahkan setaker sisa tenaganya, tenggorokannya serasa tertutup dan tak mampu mengeluarkan suara lagi.

Akhirnya ia meninggal. Sebelum ajal pikirannya mendadak sadar dan jernih, sebetulnya ia hendak memberi bahan penyelidikan yang amat penting kepada Coh Liu-hiang sayang Coh Liu-hiang tidak tahu.

Waktu Coh Liu-hiang keluar dari Oh-i-am, malam sudah terlambat, perasaanyapun teramat berat, bahan penyelidikan yang terakhir di mana ia mempunyai harapan besar, akhirnya terputus pula.

Batinnya: "Tak heran pembunuh itu tidak takut aku mencari datang ke Oh-i-am, ternyata dia sudah tahu bahwa Siok-sim Taysu sudah mati. Kalau tidak waktu aku berada di luar jendela Sun Hak-boh berjaga-jaga akan perbuatan kejinya, toh akhirnya dia punya banyak kesempatan untuk turun tangan kepadanya untuk menutup mulut Sun Hak-boh"

"Jadi memang dia ingin pinjam mulut Sun Hak-boh mengatakan Oh-i-am lalu memalsu Siok-sim Taysu memancingku ke jalan yang keliru, siapa nyana aku berhasil membongkar tipu muslihatnya. Karena tipu muslihat gagal, dia sudah memperhitungkan aku pasti akan meluruk ke Oh-i-am, maka dia sudah sembunyi di atas belandar lebih dulu waktu aku kurang siaga, melemparkan tengkorak Siok-sim Taysu, berkesempatan turun tangan pula kepadaku"

"Walau kali ini dia gagal pula, namun rencana kerjanya sebetulnya memang cukup cermat. Tindakannya jauh lebih jahat, asal sedikit aku terlena, sulit aku terhindar dari kekejian tangannya. Begitu besar dan keras tekadnya merintangi aku melibatkan diri dalam persoalan rahasia ini, tanpa segan-segan membunuh jiwa beberapa orang, dapatlah disimpulkan bahwa urusan yang menyangkut dirinya itu pasti teramat penting dan besar artinya, pasti akan mengejutkan siapapun juga"

Menempuh bahaya, sebetulnya bukan soal apa-apa baginya. Semakin berbahaya urusan, dia malah semakin bergairah dan besar daya tariknya. Mendadak ia menengadah dan tertawa besar, katanya: "Kau dengarkan, perduli siapapun kau, kalau hendak menggertak atau menakuti aku pastilah kau sedang mimpi. Cepat atau lambat pasti aku akan membongkar kedok rahasiamu, kau tidak akan lolos dari tanganku"

Alam belukar jauh dari jejak manusia, lawan misterius bagaikan setan itu entah masih sembunyi di sekitarnya entah mendengar tidak tantangan ini.

Setelah menghentikan tawanya, kembali Coh Liu-hiang tenggelam dalam pikiran. "Sebetulnya apakah yang hendak diucapkan oleh biarawati sebelum ajalnya? 'Bu' yang dia maksudkan tentu tidak berarti 'bukan'?" gumamnya, "Dilihat dari sorot matanya, tentu banyak omongan yang hendak dia katakan, apakah dia maksudkan pembunuh itu she Bu?"

Waktu Coh Liu-hiang kembali ke kota, pasar malam sudah usai. Sungguh penat dan lapar, namun langsung dia menuju ke Kwi-gi-tong.

Orang seperti Chiu Ling-siok tentunya perempuan yang cukup ternama, orang yang mengawininya tentu terkenal juga. Murid Cu-soa-bun cukup banyak dari segala tingkatan, pergaulan merekapun amat luas, bukan mustahil di antara orang-orang mereka ada yang tahu jejak mereka.

Beberapa hari ini, mau tidak mau hatinya ikut gundah dan kurang tentram, tidak pernah terpikir olehnya bahwa diri sendiripun punya pandangan dan pergaulan amat luas, kenapa sebelum ini belum pernah ia mendengar nama Chiu Ling-siok dari mulut orang? Kalau dia sendiri tidak tahu menahu tentang orang itu, orang lain mana mungkin bisa tahu?

Sekonyong-konyong didengarnya dentam kaki kuda yang berlari di jalan raya di belakangnya, disusul suara bentakan nyaring: "Minggir!" baru saja Coh Liu-hiang menyingkir ke pinggir jalan, seeokor kuda sudah berkelebat lewat dari sampingnya. Kuda yang hitam dari kepala sampai ekornya, tiada bulu warna lain kecuali warna hitam yang mengkilap, kilap sinar itu mirip benar dengan cahaya kilauan mutiara hitam.

Mantel hitam di atas kuda melambai-lambai tertiup angin memperlihatkan pakaian ketat warna merah berapi, kuda dan penunggangnya cepat sekali membedal lewat, hampir saja Coh Liu-hiang keterjang jatuh. Bukan saja Coh Liu-hiang tidak jadi marah, malah dia berteriak kejut memuji: "Sungguh seekor kuda yang amat bagus!"

Seperti pula terhadap perempuan, menilai kuda merupakan keahlian Coh Liu-hiang pula. Ada kalanya begitu dia melihat kuda bagus, hatinya jauh lebih riang gembira dibanding dia melihat perempuan cantik.

Walau hanya sekilas dan dari arah belakang ia melihat bayangan kuda itu, namun ia berani memastikan kuda itu pasti kuda pilihan yang jempol dan bukan mustahil kelahiran dari peranakan naga. Orang yang bisa menunggang kuda seperti itu, tentulah diapun bukan sembarangan tokoh.

"Siapa pula orang itu?" Coh Liu-hiang menggumam seorang diri: "Untuk apa datang di Kilam?" Perempuan cantik ada kalanya menikah dengan suami bodoh, namun kuda jempolan tak mungkin dimiliki oleh sembarangan orang awam. Kalau kuda bagus memilih majikan, pandangannya jauh lebih tajam dari perempuan cantik memilih calon suaminya, paling tidak dia tidak mudah dibujuk rayu kata-kata manis mulut laki-laki, tak mungkin pula tergila-gila sampai jatuh semaput melihat banyaknya uang emas. Dan tapi bila dia sudah memilih seseorang, jauh lebih setia dari pada perempuan terhadap suaminya" terasa Coh Liu-hiang tertawa geli sendiri.

Dia sembarang waktu selalu mencari kesempatan untuk menghibur hati dan tertawa-tawa, sekaligus untuk mengendurkan urat syarafnya yang selalu tegang beberapa hari ini. Itulah sikapnya sebagai manusia, mungkin itu pula sebabnya kenapa dia selalu bisa hidup dikala menghadapi antara mati dan hidup. Urat syaraf seseorang bila terlalu tegang setiap kali menghadapi bahaya maka bagaimanapun dia akan kehilangan akal sehatnya, entah cara bagaimana harus menghadapinya. Apalagi dia yakin pandangannya pasti tidak salah, karena terhadap perempuan dan kuda, boleh dikata dia mempunyai kewibawaan yang tidak pernah dimiliki oleh orang lain.

Belum lagi tiba Kwi-gi-tong, dari kejauhan Coh Liu-hiang sudah melihat kuda hitam itu. Dia berdiri di bawah lampion yang tergantung di depan pintu Kwi-gi-tong, kepalanya sedang bergoyang turun naik menengadah sambil meringkik pendek.

Tali kendalinya oleh si majikan tidak diikat pada tiang bendera, rupanya tak kuatir kudanya itu bakal dicuri orang, beberapa orang tampak berdiri berkeliling di kejauhan, tiada seorangpun yang mendekatinya.

Tapi ada seorang lagi berjongkok sambil memeluk perut, mulut merintih dan muka berkeringat sambil mengerut kesakitan. Coh Liu-hiang menghampiri serta menepuk pundaknya, katanya:

"Kawan kena disakiti ya?"

"Kuda kurcaci ini galak sekali," sahut orang itu sambil meringis.

"Kembang elok banyak durinya, perempuan cantik seperti pula kuda pantang diganggu.

"Selanjutnya kau harus selalu ingat kata-kataku ini", karena ingin melihat siapa penunggang kuda ini, sembari bicara langsung ia masuk ke dalam rumah.

Waktu itu belum tengah malam, saatnya Kwi-gi-tong paling ramai dikunjungi penjudi, tapi walau sinar lilin terang benderang namun dalam rumah sunyi senyap, Coh Liu-hiang mengkerut kening, segera ia menyingkap kerai terus melangkah masuk.

Tampak puluhan penjudi sama berdiri mepet tembok dengan muka pucat ketakutan, gadis-gadis cantik yang biasanya berlalu lalang segesit burung walet, kini sama berdiri di pinggir dengan badan gemetar.

Waktu ia jelajahkan pandangannya, para laki-laki pelindung sama rebah tak berkutik di atas lantai, memang ada yang tak mampu bergerak, tapi ada pula yang memang tak berani merangkak bangun. Puluhan pasang mata sama menatap ke arah orang yang mengenakan mantel merah.

Dengan tegar dia berdiri di depan meja bundar membelakangi pintu, muka Coh Liu-hiang hanya bisa melihat cambuk panjang di tangannya yang bersinar kemilau, muka orang tidak bisa dilihatnya. Tapi rona muka Leng Chiu-hun dapat dilihatnya jelas.

Muka Leng Chiu-hun seperti tidak berdarah, sorot matanya mengunjuk rasa kaget, gugup dan jera, dengan tajam ia sedang menatap laki-laki bermantel hitam di hadapannya.

Sunyi senyap, tiada suara apapun dalam kamar judi ini, saking tegang jantung serasa hampir meledak, badanpun gemetar, begitu hening serasa sesak napas dan mencekam hati, seumpama anak panah di atas busur yang terpentang, hujan badaipun bakal menerjang tiba.

Tiada seorangpun yang perhatikan Coh Liu-hiang masuk, Coh Liu-hiangpun tidak mengganggu usik orang lain, cuma secara diam-diam ia melangkah ke sana, lalu berdiri di pinggir dengan berdiam diri.

Dari samping sekarang dia dapat melihat muka orang bermantel hitam ini, kiranya seorang pemuda. Mantel hitam itu membungkus badannya yang ramping berpakaian serba hitam, ketat pula. Sabuk hitam, sepatu kulit kuda hitam, sarung tangan kulit sapi hitam, tangannya menggenggam cambuk panjang warna hitam pula, hanya roman mukanya yang kelihatan pucat, pucat yang menakutkan.

Dari samping dapat dilihat jelas oleh Coh Liu-hiang hidung mancung, bibir nan tipis terkatup rapat menggambarkan kekerasan tekadnya, dingin dan kaku. Alisnya lentik tegak ke atas, bulu-bulu alisnya yang hitam menaungi sepasang mata yang melekuk ke dalam, seumpama telaga jernih yang tak kelihatan dasarnya. Tiada seorangpun yang dapat meraba jalan pikiran dan maksud hatinya.

Raut mukanya itu boleh dikata serba sempurna. Pemuda ini boleh dikata tiada satupun cacat pada badannya, keadaan yang serba sempurna ini sungguh membuat jera nyali setiap hadirin.

Dengan menatap orang, agaknya Leng Chiu-hun sedang mempertimbangkan jawaban apa yang akan dia lontarkan. Namun pemuda serba hitam ini sedikitpun tak kelihatan tergesa-gesa, hanya ia balas menatap orang dengan dingin. Akhirnya berkata Leng Chiu-hun perlahan-lahan: "Kalau tuan ingin berjudi, sudah tentu aku suka mengiringi. Tapi Cayhe mohon tanya dulu siapa nama kebesaran tuan, tentunya tuan tidak sekikir itu untuk memberitahu kepadaku bukan?"

"Aku tidak punya nama!" sahut pemuda itu pendek. Lagu suaranya dingin, tajam dan cekak aos, namun rada berlainan dibanding Tionggoan It-tiam-ang. Kedua lagu suara laksana pisau, cuma pisau Tionggoan It-tiam-ang sudah karatan, pisau pemuda ini justru bisa bikin putus rambut yang disebul di atasnya, nada suara It-tiam-ang bengis dan menyeramkan sementara kata-kata pemuda ini kasar, temberang dan cekatan:

"Kalau tuan tidak sudi memperkenalkan nama besarmu, mungkin...."

"Mungkin kenapa?"

"Menurut kebiasaan di sini, selamanya tidak berjudi dengan orang asing..." Leng Chiu-hun menatap sorot mata si pemuda, lalu tertawa kering dan berkata: "Tapi tuan datang dari jauh, Cayhe tentu tidak akan bikin tuan kecewa"

"Itulah bagus"

"Judi apa yang tuan ingini?"

"Biar judi dadu saja"

"Taruhannya...."

Sekali ulur si pemuda mengeluarkan sebentuk Giok-pit, tampak Giok-pit ini mengeluarkan pancaran sinar hangat, tiada cacad sedikitpun. Sampaipun Coh Liu-hiang selama hidupnya belum pernah ia melihat batu jade sesempurna itu. Sudah tentu Leng Chiu-hunpun seorang ahli dalam menilai sesuatu benda, seketika berkilat sorot matanya, namun mulutnya berkata tawar: "Tuan pasang batu jade ini untuk mempertaruhkan apa?"

"Mempertaruhkan kau!"

Berubah air muka Leng Chiu-hun, serunya tertawa besar: "Bertaruh aku? Aku Leng Chiu-hun masa begitu berharga?"

"Kalau aku menang, maka kau harus ikut aku"

Seperti tenggorokannya mendadak diiris pisau seketika berhenti tawa Leng Chiu-hun, matanya mendelik ke arah batu jade di atas meja, terpancar rasa tamak dan ingin mengangkanginya, lalu ia melirik ke arah dadu di pinggiran sana, mendadak ia menjawab lantang: "Baik! Aku pasang diriku!"

Kata-kata ini seketika menimbulkan keributan pada kamar judi yang hening lelap tadi. Namun Coh Liu-hiang tahu bahwa Leng Chiu-hun berani mempertaruhkan dirinya tentu dalam permainan enam biji dadu ini, dia mempunyai cara atau kepandaian khas yang tidak mungkin dilakukan orang lain, ia yakin dirinya pasti menang.

Tampak sebutir demi sebutir Leng chiu-hun menjumput dadu itu serta dimasukkan ke dalam porselen berbentuk seperti mangkuk, lalu menutupnya pula dengan tatakan bundar, katanya pelan-pelan: "Cara judi dengan dadu banyak macamnya, tuan....."

"Aku pasang yang terkecil, jumlah titik yang paling kecil itulah yang menang"

Leng Chiu-hun tersenyum, ujarnya: "Pasang besar atau kecil sama saja, tuan silahkan!"

Baru saja ia hendak dorong dadu itu kepada orang, si pemuda sudah berkata: "Silahkan kau dulu yang mengocok"

Leng Chiu-hun berpikir sebentar, lalu katanya: "Baik setitik sama...."

"Setitik yang sama dianggap seri!" sambung si pemuda.

"Bagus!" seru Leng Chiu-hun. Begitu tangan terangkat, suara dadu dalam mangkok berkumandang di dalam ruangan judi yang sunyi itu.

Maka Leng Chiu-hun amat prihatin dan tegang, seluruh perhatiannya ia tumplek pada mangkok yang dia kocok terus di pinggir telinganya, dadupun terus berbunyi dan berkerotokan di dalam mangkok, suaranya seolah-olah menyedot sukma setiap hadirin.

Saking tegang serasa sesak napas setiap hadirin. "Brak!" tahu-tahu Leng Chiu-hun sudah menggabrukkan mangkok porselen itu di atas meja.

Puluhan mata serempak menatap ke arah jari-jari tangannya yang putih mulus, pelan-pelan tangannya mulai terangkat membuka tutup, maka tampaklah enam dadu....

Kembali ruang judi digemparkan oleh suara ribut dan bisik-bisik para hadirin. Keenam dadu itu ternyata adalah sama menunjukkan setitik merah, seakan-akan seperti enam tetes darah merah di atas tutup tatakan itu. Enam dadu berarti enam titik, jumlah yang tidak mungkin dikurangi lagi, terang Leng Chiu-hun berada pada posisi yang tak mungkin kalah lagi, ujung mulutnya segera mengunjuk senyuman bangga akan kemenangan.

Coh Liu-hiang membatin: "Kepandaian Leng Chiu-hun mengocok dadu memang hebat, entah dengan cara apa si pemuda bisa mengalahkan dia?"

Sedikitpun si pemuda tidak menjadi keder, sikapnya tetap dingin kaku, katanya dingin: "Memangnya hebat!"

"Tuan, silahkan!" ujar Leng Chiu-hun.

"Baik!" sekonyong-konyong cambuk panjang di tangannya bagai ular hidup meluncur ke depan seperti memagut. Keruan Leng Chiu-hun kaget, ia kira orang hendak main kekerasan, siapa tahu cambuk yang meluncur bagai kilat itu tiba-tiba berhenti di atas dadu, ujung cambuknya dengan gesit selincah ular hidup menggulung sebutir dadu, seperti mulut ular memagut lalu dilepas pula: "Serr" dadu itu seketika mencelat terbang lempeng ke depan sana dan "trap" melesak masuk ke dalam dinding yang dikapur putih halus, seluruh dadu itu terporot di atas dinding, yang kelihatan hanya setitik warna merah. Bisa menggunakan lentikan tangan menimpuk dadu terporot ke dalam dinding dan hanya menunjukkan satu titik saja sudah bukan kerjaan yang gampang, mungkin hanya ahli senjata rahasia kelas luhur saja yang mampu melakukan. Si pemuda justru memerlukan cambuk panjang enam kaki untuk membelit dadu lalu melempar, kekuatan pergelangan tangan, ketajaman matanya, benar-benar hebat dan sukar dibayangkan kehebatannya.

Tak tertahan seluruh hadirin sama berseru memuji. Di tengah suara hiruk pikuk kekaguman dan rasa heran itulah dadu kedua kembali tergulung, dengan cara yang sama kembali ditimpukkan, dadu kedua ini tepat melesak masuk mengenai dadu pertama, muka yang menghadap keluar tetap sama, setitik merah pula. Begitulah cambuk itu bergerak melingkar-lingkar turun naik beruntun menggulung sisa dadu yang lain, dadu ketiga didorong dadu keempat dan dadu keempat didorong dadu kelima dan seterusnya sampai keenam dadu semua dilempar ke dalam dinding, yang kelihatan hanya satu titik merah yang rata dengan permukaan dinding.

Keruan terbelalak mata semua hadirin menyaksikan pertunjukkan hebat menakjubkan ini.

Namun sikap si pemuda tak berubah, mimiknya tetap kaku, katanya pelan-pelan: "Enam dadu hanya satu titik, kau kalah!"

Pucat pias selembar muka Leng Chiu-hun, mendadak ia berteriak: "Tidak masuk hitungan, cara seperti itu mana dapat masuk hitungan?"

"Kau hendak mungkir dan main curang?" baru sekarang si pemuda menyeringai.

Cambuk panjangnya kembali terayun terbang bagaikan ular beracun menggulung kearah Leng Chiu-hun. Bagaimanapun juga Leng Chiu-hun bukan seorang lemah, "sreng" tahu-tahu pedangnya sudah terlolos keluar. Siapa nyana cambuk ular itu seakan-akan bernyawa, tahu-tahu bisa menukik merubah arah dan dengan kencang tahu-tahu sudah membelit senjata lawan, sekali tarik dan sendal seketika gaman Leng Chiu-hun mencelat terbang lepas dari cekalan tangannya. "Clep!" menancap di atas belandar, gagang pedangnya bergoyang-goyang melambaikan kuncir benang sutranya. Lebih celaka lagi raut mukanya yang pucat memutih itu tiba-tiba sudah memetakan sejalur garis merah darah.

"Kau sudah kalah," jengek si pemuda. "Hayo ikut aku pergi!"

Saking kaget dan ketakutan Leng Chiu-hun sampai berdiri menjublek dengan badan lemas lunglai.

Tiba-tiba suara seseorang menyela dengan kalem: "Begitu asyik kalian berjudi, tanganku jadi gatal, marilah biar aku ikut bertaruh!" suaranya halus senyumnya tawar, siapa pula kalau bukan Coh Liu-hiang.

Waktu cambuk terayun menari-nari di tengah udara, mantel itu sedikit terangkat dan tersingkap, sekilas terlihat oleh Coh Liu-hiang lapisan kain merah bagian dalam mantel hitam itu tersulam seekor unta terbang. Jikalau bukan lantaran unta terbang itu, mungkin Coh Liu-hiang tidak akan sudi menampilkan diri.

Semua hadirin sudah melongo dan ciut nyalinya oleh kepandaian silat si pemuda, kini melihat ada orang masih berani hendak bertaruh kepadanya semua sama melototkan mata mengawasi Coh Liu-hiang.

Sebaliknya, Leng Chiu-hun merasa mendapat anugerah dewata yang menolong kesusahannya, seketika mukanya berseri tawa lebar, katanya: "Thio heng ternyata ingin bertaruh juga, sungguh baik sekali, baik sekali"

Setenang lautan samudra, mantep dan teguh tekadnya, sepasang mata si pemuda bagai tajamnya ujung pisau lekat-lekat menatap muka Coh Liu-hiang. Siapapun bila ditatap oleh mata seperti itu mungkin arwahnya bisa copot dari badan kasarnya.

Sebaliknya Coh Liu-hiang bersikap acuh tak acuh seperti tak terjadi apa-apa, katanya berseri tawa: "Tuan datang dari gurun pasir bukan?"

Air muka si pemuda yang dingin dan kaku seketika berubah, tanyanya mendesis: "Siapa kau?"

"Seperti tuan, akupun sudah melupakan namaku"

"Kau hendak pasang judi? baik! Judi apa?"

"Judi dadu, tetap judi dadu, tentunya jumlah sedikit yang menang!"

Reaksi para hadirin sungguh lucu mendengar kata-katanya ini, mereka kira orang ini sudah gila, enam dadu itu kini cuma menunjukkan satu titik,memangnya dia bisa menang?

Agaknya si pemuda tertarik dan merasa senang, sorot matanya bercahaya, tanyanya: "Taruhanmu....."

"Kalau tuan kalah, sudah tentu mainan batu jade ini menjadi milikku, Leng-kongcupun tak usah ikut kau. Kecuali itu, ingin aku mengajukan beberapa patah pertanyaan kepada tuan!"

Pertaruhan yang ringan dan murah saja, seketika terangkat alis si pemuda, tanyanya: "Kalau kau yang kalah?"

"Kalau aku kalah, akan kujelaskan semua urusan yang ingin benar kau ketahui itu"

Berubah air muka si pemuda, "Dari mana kau bisa tahu hal apa yang ingin kuketahui?"

"Mungkin aku mengetahui"

Lain orang bila kalah taruhannya amat tinggi nilainya, sebaliknya kalau dia sendiri yang kalah hanya kalah omongan saja, malah belum pasti dan baru mungkin saja, pertaruhan seperti ini sungguh tidak adil, semua orang kira si pemuda tentu tidak mau terima meski jelas dia bakal menang.

Tak nyana si pemuda berpikir sebentar, lalu berkata tandas: "Baik, pertaruhan ini jadilah!"

"Aku tahu tuan pasti akan bertaruh!"

"Dadu sudah kutimpukkan, apa kaupun hendak menimpukkan sekali lagi dengan cara yang sama?"

"Tidak perlulah!"

Terasa oleh semua orang bahwa otak orang ini memang tidak normal, dilihatnya ia menghampiri meja judi lain dan mengambil enam butir dadu yang lain.

Dia genggamn keenam biji dadu itu dalam tapak tangan. Leng Chiu-hun serasa seluruh jiwa raganyapun ikut tergenggam dalam tapak orang. Kalau sikap Coh Liu-hiang biasa dan wajar, sebaliknya seluruh badan Leng Chiu-hun sudah dibasahi keringat dingin. Tak tertahan ia berseru memperingatkan: "Thio heng, jangan kau lupa pihak lawan sudah melempar setitik angka saja"

"Aku tahu" ujar Coh Liu-hiang tawar. Segera sebelah tangannya terayun melemparkan sebiji dadu. Semua orang mengira dia hendak menelat perbuatan si pemuda, tapi paling-paling dia hanya bisa mendapat angka sebanding dengan lawan, paling-paling tidak terkalahkan namun toh tidak akan menang. Tapi takjub dan heran pula semua hadirin dibuatnya karena biji dadu itu meluncur amat lambat dan aneh sekali, kalau si pemuda menimpuk dengan ujung cambuknya, sebaliknya ia melontar dengan tangan, betapa besar perbedaan antara pertunjukkan kepandaian ini, kenapa pula Coh Liu-hiang harus mempertunjukkan kejelekan diri sendiri, namun serta melihat dadu yang ditimpukkan itu bergerak lambat di tengah udara seperti terikat benang dan ditarik pelan dalam satu garis datar, sungguh semua orang sama tak mengerti, kenapa dadu itu tidak bisa membelok atau jatuh.

Semua orang memang tidak tahu betapa besar pengerahan lwekang untuk menggerakkan timpukan dadu sekecil itu dengan gerakan lambat yang lempang itu, namun mereka maklum bahwa lambat itu jauh lebih sukar dari pada cepat.

Tatkala dadu kedua i tangan Coh Liu-hiangpun melesat keluar, luncurannya rada cepat sedikit mengejar dadu pertama dan "Trak!" dadu pertama ternyata diterjang pecah hancur. Luncuran biji dadu ketiga lebih cepat sedikit lagi mengejar biji kedua dan "Tras!" sekali lagi dadu keduapun terpukul hancur. Begitulah satu persatu Coh Liu-hiang jentikan dadunya, biji keempat

menghancurkan biji ketiga, biji kelima menghancurkan biji keempat dan seterusnya, biji kelima amat cepat dan besar setelah menghancurkan biji keempat terus meluncur menumbuk tembok dan terpental balik, kebetulan kebentur dengan biji keenam yang melesat tiba, kedua biji terakhir ini saling bentur di tengah udara dan hancur bersama.

Enam biji dadu sama hancur menjadi bubuk berhamburan di atas lantai, dan anehnya bubuk dadu itu akhirnya bertumpuk di dalam bidang yang sama sehingga menumpuk tinggi. Sudah tentu semua hadirin dibikin melongo keheranan seakan-akan sedang melihat permainan sulap layaknya.

Coh Liu-hiang menepuk-nepuk tangan, katanya tertawa: "Daduku hancur, setitikpun tiada lagi, tentunya tuan yang kalah"

Tak tahan akhir Leng Chiu-hun berjingkrak kegirangan, serunya bertepuk tangan: "Benar, enam dadu setitikpun tiada lagi, bagus, bagus sekali!"

Seketika pucat muka si pemuda, cara yang digunakan Coh Liu-hiang memang baik dan mengambil keuntungan melulu, namun cara permainannya benar-benar merupakan kepandaian asli dan tulen, sedikitpun tak mungkin secara kebetulan. Apalagi cara yang ia gunakan untuk mengalahkan Leng Chiu-hun juga sama dengan cara nakal-nakalan, mana bisa ia mengatakan kelicikan orang lain? Saat mana mimik wajahnya mirip benar dengan keadaan Leng Chiu-hun waktu kalah tadi, mau mungkirpun tak bisa lagi. Biasanya dia sering permainkan orang sesuka dan seriang hatinya, tak nyana hari ini dia ketemu batunya dan balas dipermainkan orang secara konyol.

Tampak biji matanya yang cekung setenang air laut yang dalam dan mantep kini berubah seperti mega di ujung langit berubah berulang kali terhembus angin lalu dengan bentuk warna warna. Sorot mata yang semula dingin kini memperlihatkan perasaan.

Coh Liu-hiang merasa heran melihat perubahan ini, batinnya: "Kalau matanya itu tumbuh di atas badan perempuan, maka perempuan itu pasti cantik molek, cukup sekali ia mengerling laki-laki akan rela berkorban demi dirinya, sayang sepasang mata yang indah ini dimiliki oleh laki-laki tumbuh di tempat yang tidak benar."

Sesaat lamanya si pemuda baju hitam menjublek, mendadak cambuk panjangnya terayun dan mengamuk seperti orang kesurupan melecuti orang-orang yang menonton di pinggiran. Dalam sekejap saja puluhan orang kena dihajar babak-belur, beramai-ramai mereka keluar menyelamatkan diri, si pemuda masih terus ayunkan cambuk lemasnya, bentaknya bengis: "Pergi! Semua menggelundung pergi! Satupun tak boleh tinggal di sini!"

Suara hiruk pikuk membuat suasana ruang judi menjadi gaduh, jerit tangis para gadis-gadis pelayan yang berjatuhan dan saling berhimpitan terdengar menyayat hati, malah ada yang berlari keluar sambil merangkak. Keruan berubah air muka Leng Chiu-hun sambil bertanya gusar: "Orang-orang itu tidak mengusik kau, kenapa kau lampiaskan...."

"Kaupun lekas menggelundung keluar!" damprat si pemuda baju hitam, "menggelinding keluar!"

Darah segar setetes demi setetes mencucur keluar dari muka Leng Chiu-hun, namun mengusappun tidak, dengan melotot ia pandang si pemuda, jengeknya dingin: "Kalau kau tidak mau mengaku kalah di hadapan orang banyak, tentu aku boleh keluar, namun...."

"Tar!" kembali mukanya kena lecutan cambuk. Tapi ia tetap berdiri di tempatnya tanpa bergeming, katanya pula pelan-pelan: "Asal kau ingat, akan datang suatu ketika aku orang she Leng pasti akan menuntut balas berlipat ganda kepada kau"

Kembali cambuk si pemuda terayun, hardiknya: "Cambuk keempat!"

Leng Chiu-hun membanting kaki, sambil kertak gigi ia melangkah keluar.

Tatkala itu seluruh ruangan sudah kosong melompong tidak kelihatan bayangan orang lain kecuali Coh Liu-hiang dan si pemuda baju hitam, agaknya rasa gusar dan penasaran si pemuda masih belum terlampias, kembali ia bikin hancur segala perabot dan gambar lukisan atau pajangan apa saja di atas dinding.

Coh Liu-hiang tetap berdiri di pinggir meja, sambil tersenyum ia mengawasi ulah orang yang mengamuk itu, katanya: "Sekarang semua orang sudah menyingkir, tuan boleh mengaku kalah bukan?"

Pelan-pelan terjulur lemas dan menjuntai ke lantai cambuk panjang si pemuda baju hitam, tampak pundaknya turun naik, lambat laun napasnya mulai normal kembali, dengan suara rendah tertahan akhirnya ia bersuara: "Apa yang ingin kau tanyakan? Lekas katakan!"

Sebentar Coh Liu-hiang termenung, katanya: "Surat yang diterima ayahmu sebelum beliau masuk ke pedalaman, apakah pernah kau melihatnya? Entah apa sebenarnya yang tertulis di atas surat itu?"

Sigak sekali mendadak si pemuda membalik badan, sorot matanya setajam pisau menatap muka Coh Liu-hiang, serunya bengis: "Dari mana kau tahu siapa ayahku? Cara bagaimana kau tahu beliau masuk pedalaman? Bagaimana pula kau bisa tahu sebelum ke pedalaman beliau pernah menerima sepucuk surat?"

"Jangan kau lupa, sekarang akulah yang berhak bertanya kepada kau!"

"Pertanyaan sudah kau ajukan, sekarang akulah yang sedang tanya kepada kau"

"Pertanyaanku belum kau jawab, kenapa kau balas bertanya kepadaku malah?"

"Aku hanya menerima pertanyaanmu, toh tidak berjanji hendak menjawab pertanyaanmu"

Coh Liu-hiang melongong, katanya tertawa: "Selama ini ingin aku melihat siapakah orang yang paling tidak pegang aturan dalam dunia ini, baru hari ini aku benar-benar kebentur"

"Pertanyaan sudah kau ajukan, baru mainan itu boleh kau ambil, orang she Leng pun sudah kulepas pergi, pertaruhan antara kita sudah impas dan lunas, kini tiba saatnya kau menjawab pertanyaanku!"

Kata-kata ini diucapkan seperti poyah renteng meledak, cepat dan gugup, seolah-olah sebelumnya memang sudah dia rencanakan dalam hati, sungguh Coh Liu-hiang tidak pernah menduga pemuda dingin dan angkuh ini ternyata bisa main licin dan licik, ujarnya tertawa getir: "Kalau aku tidak menjawab pertanyaanmu?"

Hanya sepatah kata jawaban si pemuda: "Mati!"

"Kalau aku tidak mau mati?"

Sungguh lucu dan tepat sekali pertanyaan ini, sejak kecil dan sebesar itu, belum pernah si pemuda menghadapi seseorang dengan sikap yang seperti itu. Sorot matanya yang dingin membeku itu tiba-tiba memancarkan ledakan kembang api, desisnya sadis: "Kalau bukan kau yang mampus biar aku yang mati!" belum lenyap gema suaranya, cambuk panjangnya mendadak menyabet tiba.

Jalur cambuk panjangnya itu seakan-akan membuat banyak lingkaran-lingkaran besar kecil yang tidak terhitung banyaknya, setiap lingkaran cambuknya itu agaknya hampir menjerat leher Coh Liu-hiang. Bahwasanya satupun tiada yang berhasil menjerat.

Seenteng asap mengembang, tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah berada di belakang si pemuda, katanya mengolok: "Jikalau aku tidak membiarkan kau cari kematian?"

Sekali raih si pemuda menanggalkan mantel terus dikebutkan, mantel hitam yang lebar itu seketika berkembang dan menungkrup ke arah kepala Coh Liu-hiang seperti segumpal awan, di antara berkelebatnya bayangan hitam tampak terselip tujuh titik sinar bintang dingin. Agaknya si pemuda sudah murka betul-betul serangannya tidak mengenal kasihan lagi, begitu tangan kiri menarik mantel, Chit-sing-ciam yang tersembunyi di gagang cambuknya berbareng merangsek tiba.

Serangan kombinasi ini dinamakan Hun-te-hwie-siang (bintang terbang di bawah mega), ternyata salah satu ilmu tunggal Tay-mo-siu-tiong yang pernah malang melintang di kolong langit, entah berapa banyak tokok-tokoh silat kenamaan yang menemui ajalnya oleh serangan hebat ini.

Tujuh bintik sinar bintang tertekan di bawah gumpalan mega hitam, siapapun jangan harap bisa melihatnya jelas, di saat ia mendengar angin sambaran senjata rahasia musuh untuk berkelitpun sudah terlambat.

Mimpipun Coh Liu-hiang tidak mengira pemuda inipun membekal kepandaian tinggi dan ilmu yang sekeji ini, kesiur senjata rahasia yang menerjang di udara tahu-tahu sudah melesat tiba di depan dada. Kalau dia harus berkelit, terang tak sempat lagi, dalam seribu kesibukannya lekas ia menyedot kulit daging dadanya, secepat anak panah ia menjatuhkan badan terus menggelundung mundur.

Luncuran tujuh bintik sinar bintang itu sendiripun secepat kilat, namun Coh Liu-hiang mundur lebih cepat dari luncuran senjata rahasia itu, tahu-tahu ia sudah mundur mepet dinding, tenaga luncuran senjata rahasia itupun sudah kendor dan jauh lebih lemah. Mendadak ia ulurkan tangannya, seperti menangkap nyamuk ke tujuh bintik bintang hitam itu kena ditangkap olehnya. Seketika si pemuda bergetar berdiri dengan kesima, teriaknya tak tertahan: "Gerakan badan yang teramat cepat, sungguh hebat Hun-kong-coh-ing (menangkap bayangan membagi cahaya)"

Ditengah suara bentakannya, beruntun ia menyerang dengan lecutan cambuknya tujuh kali. Ilmu cambuk orang lain biasanya laksana hujan badai, namun lingkaran cambuknya ini justru serapat dan seketat mega mendung sebelum hujan turun sebelum bayu menghembus layu.

Kalau gerak lingkaran cambuk orang entah menyapu miring atau menyodok maju, tapi lingkaran ini justru menggulung datang dari berbagai arah, lingkaran besar membelit hingga lingkaran kecil, di dalam lingkaran kecil masih ada lingkaran lebih kecil lagi, di luar lingkaran besar masih ada lingkaran yang lebih besar pula.

Sekilas pandang seperti ada ribuan lingkaran bayangan cambuk yang berterbangan di tengah udara berlapis bertumpuk, ada yang akan menjirat tangan ada yang akan menjirat kepala, kalau orang biasa tidak bergebrak sama dia hanya melihat bayangan lingkaran cambuknya yang tak terhitung banyaknya itu, mungkin sudah pusing kepala dan jatuh semaput.

Umpamanya Coh Liu-hiang sendiri selama hidupnya belum pernah menghadapi lingkaran-lingkaran aneh seperti itu, namun ia insaf asal satu di antara sekian banyak lingkaran itu menjirat anggota badannya tentu akibatnya amat fatal. Tapi lingkaran besar kecil sekian banyaknya sungguh sulit diraba lingkaran mana yang tulen atau lingkaran yang ini cuma serangan pura-pura belaka. Lingkaran yang berisi atau kosong campur aduk. Secepat kilat sambung menyambung menggulung dirinya, untuk memunahkannya sesulit manjat ke langit.

Sembari berkelit Coh Liu-hiang peras otaknya mencari akal, tiba-tiba dilihatnya di atas meja judi terdapat sebuah bumbung yang berisi batangan bambu kecil panjang satu kaki, batang-batang bambu ini biasanya digunanakan untuk mempermudah dalam pembayaran para penjudi dengan nilai-nilai uang yang tidak sama menurut waris dan panjangnya.

Sekali berkelebat dan jumpalitan sejauh empat tombak, dengan mudah Coh Liu-hiang sudah meraih batang bambu kecil itu, waktu cambuk melingkar datang pula mendadak ia timpukkan sebatang bambu ke dalam lingkaran cambuk. Terdengar "pletek!" kisaran lingkaran cambuk itu dibikin lambat, namun batangan bambu itu patah menjadi dua.

Begitu lingkaran cambuk mematahkan batangan bambu, bayangan lingkaranpun sirna, namun begitu si pemuda kembali menggentak cambuknya, lingkaran-lingkaran yang tak terhitung banyaknya kembali menggulung tiba. Lingkaran demi lingkaran menerjang datang, batangan bambu di tangan Coh Liu-hiang pun sebatang demi sebatang ditimpukkan, setiap batang bambu tepat sekali masuk di tengah-tengah lingkaran cambuk. Maka terdengarlah suara "pletak-pletok" seperti ledakan poyah, tampak lingkaran cambuk satu demi satu menghilang, batangan bambupun patah satu per satu.

Suara seperti itu enak didengar, namun keadaan pertunjukkannya jauh lebih mengasyikkan. Kalau dikatakan ilmu cambuk si pemuda boleh menjagoi seluruh dunia, cara Coh Liu-hiang memusnahkannyapun tiada bandingannya di kolong langit.

Maklum begitu ujung cambuk melingkar, kekuatannya sudah terhimpun penuh dan tinggal dimanfaatkan saja, begitu menyentuh sesuatu benda lain atau mendapat perlawanan tenaga luar lainnya kekuatan yang terhimpun itu mau tak mau harus tersalurkan, oleh karena itu begitu batangan bambu tertimpuk masuk maka kekuatan lingkaran cambuk itu pasti menggulungnya sampai patah, setelah batangan bambu dipatahkan kekuatan lingkaran cambuk itupun punah, dengan sendirinya lingkaran itupun sirnalah.

Gampang sekali untuk menerangkan teori ini, namun di saat menghadapi musuh dan bergebrak seru seperti sekarang ini, untuk menjelaskan teori ini, sungguh amat sukar dan tak mungkin dilakukan.

Memang Coh Liu-hiang seorang genius, seorang berbakat untuk mempelajari ilmu silat. Bukan saja setiap ilmu silat yang dia pelajari pasti dapat diyakinkan dengan sempurna, malah pengalaman dan kecerdikan otaknya dalam menghadapi segala bentuk perubahan serangan musuhpun teramat luas jauh melebihi orang lain. Banyak ilmu silat yang jelas takkan mungkin dapat dia pecahkan, serta dia sendiri sudah menghadapinya dalam praktek, sekilas saja secara reflek pasti dapat dia pikirkan cara pemecahannya. Maka sering terjadi seseorang yang sebetulnya membekal ilmu silat yang lebih tinggi dari dia, setelah bergebrak malah dia kena dikalahkan olehnya. Meski dia kalah dengan keheranan dan secara aneh seperti tidak masuk akal, namun semakin aneh semakin mereka tunduk lahir batin. Memang di situlah letak salah satu cacat hati manusia.

Kepandaian Hwie-hoan-tao-goat, Heng-sing-pou-hi (Cincin terbang menjirat rembulan awan berkembang menata hujan) si pemuda baju hitam biasanya malang melintang di gurun pasir selamanya belum pernah mendapat tandingan setimpal, tak nyana secara kenyataan dia menghadapi cara pemecahan yang aneh dan menakjubkan.

Lama kelamaan hatinya jadi gugup dan gelisah, cambuk diputarnya semakin kencang, maka lingkaranpun semakin banyak. Semakin banyak lingkaran, batangan bambu yang ditimpukkanpun semakin banyak juga, sebentar saja batangan bambu Coh Liu-hiang terang akan habis. Sudah tentu si pemuda baju hitam diam-diam girang, batinnya: "Setelah batangan bambumu habis kau gunakan, akan kulihat apa pula yang bisa kau lakukan?"

Tengah pikirannya bekerja, dilihatnya setelah Coh Liu-hiang menimpukkan batangan bambu di tangan kanan, lingkaran cambuknya mematahkan batangan bambu itu, begitu lingkaran lenyap daya kerja lingkaran cambuk yang lain sudah tentu rada tertahan dan menjadi kendor. Ternyata Coh Liu-hiang tidak sia-siakan kesempatan paling baik ini, dengan gerakan Hun-kong-cou-ing kembali ia raut batangan bambu yang sama patah berserakan di lantai itu, dari satu kini menjadi dua, jumlahnya semakin banyak dan takkan putus bahkan lebih banyak dari yang diperlukan.

Gelisah dan gusar pula si pemuda baju hitam, lingkarannya tiba-tiba di kiri, lain kejap sudah di kanan, dari depan lalu berkisar ke belakang, saking dongkolnya malah ada lingkaran cambuknya yang tidak menjirat ke arah Coh Liu-hiang. Tapi walau lingkaran cambuk itu menjurus ke arah satu sudut manapun saja, asal tangan Coh Liu-hiang bergerak, batangan bambunya dengan tepat pasti masuk ke tengah lingkaran cambuknya.

Dasar pembawaan watak si pemuda inipun keras kepala dan kukuh, semakin lihay cara pemunahan lawan, semakin dia nekad dan berjuang mati-matian, tidak mau dia gunakan permainan ilmu cambuk lainnya.

Akhirnya tak tertahan Coh Liu-hiang tertawa geli, serunya: "Apa belum puas kau membuang lingkaran-lingkaran sebanyak ini?"

"Selamanya tidak akan percuma lingkaran yang kubuat ini!" sahut si pemuda kertak gigi.

"Sampai kapan kau hendak menjirat orang dengan lingkaran cambukmu?"

"Sampai kau terjirat mampus!"

"Kalau selamanya aku tidak bisa mati?"

"Selama itu pula aku berusaha menjirat lehermu"

Coh Liu-hiang melengak, katanya kewalahan: "Watak dan kemauan tuan ternyata tidak ubahnya seperti kerbau dungu!"

"Kalau kau tidak sabar menghadapi lingkaran cambukku, lekaslah menggelinding pergi"

"Bagus, sungguh menyenangkan kata-katamu, sampai akupun....."

Di tengah percakapan, lingkaran cambuk tetap bergulung-gulung tiba hendak menjirat badannya. Batangan bambu tetap ditimpukkan memunahkannya. Sampai pada kata-katanya terakhir, tangan Coh Liu-hiang masih menggenggam sepuluhan batang-batang bambu, sekaligus tiba-tiba ia timpukkan bersama, namun tiada satu batangpun meluncur ke tengah lingkaran. Pertempuran-pertempuran tokoh-tokoh silat tingkat tinggi, mana boleh lena atau meleng? Saking kegirangan, tahu-tahu ujung cambuk si pemuda sudah menjerat leher Coh Liu-hiang, begitu ujung cambuknya melilit, "plok" tahu-tahu muka Coh Liu-hiang berbekas sejalur goresan darah. Meski kena sedikitpun Coh Liu-hiang tidak menjadi gugup, bagai seekor ular atau belut dengan licin dan gesit sekali badannya berputar dengan mudah ia sudah membebaskan diri sekaligus ia jengkangkan badannya ke belakang terus melesat mundur dengan badan menengadah ke atas, tahu-tahu sudah mundur mepet tembok.

Bersambung ke Jilid 6

Jilid 6

"Masih kau ingin lari?" jengek si pemuda baju hitam. Karena berhasil, mana mau ia mengampuni lawannya, lingkaran cambuknya kembali menggulung tiba.

Tepat pada saat itulah sekonyong-konyong selarik sinar pedang laksana kilat melesat masuk dari luar jendela. Sementara cambuk panjang sudah bergulung-gulung menjadi lingkaran, tentunya ujung cambuknya tak kelihatan lagi, namun pedang itu justru cepat dan persis sekali menutul di ujung cambuk, kekuatan gubatan cambuk yang melingkar seketika punah dan menjadi lemas. Kalau cambuk panjang itu diumpamakan ular, maka tutulan pedang itu telak sekali menusuk pada tempat kelemahan si ular tujuh dim di bawah lehernya.

Kaget gusar dan heran pula si pemuda baju hitam, bentaknya: "Siapa?"

Belum lenyap suaranya, sesosok tubuh orang tahu-tahu sudah melayang masuk lewat jendela hinggap di hadapannya.

Orang ini juga mengenakan pakaian serba hitam membungkus perawakan badan yang kurus dan kencang dan kekar seperti macan kumbang yang baru saja menerobos keluar dari dalam hutan. Seluruh badannya diliputi kekuatan luar biasa, tapi seraut wajahnya kelihatan abu-abu kaku seperti mayat tidak memperlihatkan perasaan hatinya. Terutama sepasang matanya yang tajam dingin menatap orang siapapun dalam pandangannya, laksana seekor ikan yang sudah pasrah nasib untuk disembelih olehnya.

Walau si pemuda tidak tahu bahwa orang yang dihadapi ini adalah pembunuh nomor wahid di Tionggoan It-tiam-ang, namun karena pandangan sorot matanya terasa badannya menjadi risi dan gatal, lekas dia melengos ke arah Coh Liu-hiang, jengeknya dingin: "Ternyata kau sudah menyembunyikan pembantu"

Coh Liu-hiang hanya meraba-raba bekas luka di mukanya, bersenyum tanpa bersuara.

Terdengar si pemuda berbaju hitam mencemooh lagi: "Setelah kalah mengundang bala bantuan, memangnya tokoh-tokoh Bu-lim di Tionggoan begini tak becus dan tak tahu malu?"

It-tiam-ang mendadak menyeringai dingin, jengeknya: "Kau kira dia sudah kalah?"

Si pemuda terloroh dingin, sambil melangkah ujarnya: "Kena sekali lecutanku, memangnya aku yang kalah?"

It-tiam-ang mengerling kepadanya sekali lagi, sorot pandangannya seperti menghina dan tak pandang mata, mendadak ia melangkah maju , menggunakan pedang di tangannya ia menyungkit beberapa batangan bambu yang terputus-putus.

Si pemuda baju hitam tidak tahu permainan apa yang sedang orang lakukan, katanya dingin: "Jadi kaupun ingin menjajal; seperti perbuatannya tadi?" demikian tantangnya.

"Kau periksa dulu baru buka mulutmu" sekali gentak dan ayun pedangnya batangan bambu itu sama terbang ke depan namun luncurannya tidak cepat.

Tak tahan si pemuda ulur tangan menyambuti, dilihatnya batangan bambu tetap tidak berubah bentuknya, cuma di setiap batangan bambu itu masing-masing menancap bintik-bintik bintang yang bersinar gelap dingin.

It-tiam-ang balas mencemooh: "Lantaran bintik-bintik bintang inilah dia terkena lecutan cambukmu, kalau tidak masakah sekarang kau masih hidup?"

"Kau.....maksudmu demi menolong jiwaku baru dia...."

"Kalau dia tidak berusaha memukul jatuh senjata rahasia itu, seujung bajunyapun jangan harap kau bisa menyentuhnya!"

Bergetar badan si pemuda, batangan bambu di tangannya sama berjatuhan, rona mukanya berubah hijau lalu merah dan akhirnya putih, pelan-pelan sorot matanya beralih ke arah Coh Liu-hiang, katanya gemetar: "Kau....tadi kau ke....kenapa tidak kau katakan?"

"Kan belum tentu senjata rahasia itu mengincar dirimu?"

"Senjata rahasia ini disambitkan dari arah belakangku, sudah tentu sasarannya adalah aku."

"Terkena sekali lecutanmu juga tidak menjadi soal, kenapa aku harus banyak mulut sehingga kau pedih hati?"

Si pemuda berdiri mematung, sekian lama ia menjublek di tempatnya, matanya yang bundar besar itu mulai berlinang air mata, cuma sedapat mungkin ia menahan tetesan air matanya.

Sengaja Coh Liu-hiang tidak mengawasinya, katanya tertawa: "Ang-heng, apakah kau melihat siapa orang yang membokong dengan senjata rahasia itu?"

Sahut It-tiam-ang dingin: "Kalau kau melihatnya, memangnya kubiarkan dia pergi?"

"Aku tahu gerak-gerik orang itu laksana setan, namun sulit memang melihat jelas siapakah dia sebetulnya. Di dalam Bulan di Tionggoan sebetulnya tidak banyak tokoh-tokoh lihay seperti dia itu."

"Aku tahu siapa dia," mendadak si pemuda menyelutuk bicara.

"Kau tahu?" Coh-Lu-hiang tersirap. "Siapa dia?"

Si pemuda tidak bicara lagi, tangannya merogoh kantong mengeluarkan sepucuk sampul surat, katanya, "Inilah surat yang ingin kau lihat, ambillah."

"Terima kasih, terima kasih!" betapa girang hati Coh-Liu hiang.

Si pemuda meletakkan sampul surat itu di atas meja, tanpa berpaling lagi ia tinggal pergi, waktu tiba di luar pintu, kepala tertunduk dan setetes air mata jatuh di atas tanah.

Beberapa malam dan beberapa hari sudah Coh Liu hiang memimpikan untuk mendapatkan surat itu dengan susah payah. Tak nyana surat yang diharap-harapkan itu kini berada di hadapannya, sungguh girang sekali hatinya, jantungnya berdebar-debar, baru saja ia ulurkan tangan hendak menjumput surat itu. Tiba-tiba sinar pedang berkelebat menyontek sampul surat itu.

Tak urung berubah air muka Coh Liu-hiang, katanya tertawa getir, "Apa Ang-heng sedang kelakar dengan aku?" It-tiam-ang meraih sampul surat itu dari ujung pedangnya, sahutnya dingin, "Kalau kau menginginkan surat ini, kalahkan dulu pedang di tanganku ini."

"Sudah kukatakan aku tidak mau berkelahi dengan kau, kenapa kau selalu mendesakku?"

"Kalau kau sudah bergebrak dengan pemuda itu, kenapa tidak sudi berkelahi dengan aku?"

"Umpama ingin berkelahi, biarlah aku membaca surat itu dulu."

"Setelah bergebrak, kalau aku mati, boleh kau ambil surat ini, kalau kau yang mati, surat ini akan kukubur bersama jenazahmu."

"Baru saja watak kerbau dungu pergi, kini aku berhadapan dengan watak sapi," sekonyong-konyong laksana kilat cepatnya badannya melesat terbang, tangan kiri mencolok biji mata It-tiam ang, sementara tangan kanan merebut sampul surat itu.

Cukup memutar setengah lingkar badannya pedang It-tiam-ang sudah menusuk tiga kali pada tiga sasaran yang berlainan. Selicin belut Coh Liu-hiang membungkuk badan, tahu-tahu badannya menerobos lewat dari bawah sinar pedang, tangan kirinya setengah tergenggam menjojoh lambung It-tiam-ang, tangan kanan tetap bergerak merebut sampul surat itu. Dia bergerak cepat mendesak maju, betapa berbahaya gerakan tubuhnya, betapa cepat dan tangkas sekali cara permainannya, sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Menghadapi lawan tangguh, seketika bangkit semangat It-tiam-ang. Permainan pedangnya dikembangkan semakin cepat, lebih ganas dan berbahaya.

Tampak sinar pedang berkelebat pergi datang amat cepatnya menjadi tabir cahaya terang, sebentar pedang berubah laksana puluhan batang pedang, ratusan dan ribuan. Setiap batang pedang yang berkilauan itu tidak lepas dari incaran ke tempat mematikan di tubuh Coh Liu-hiang yang dicecar terutama tenggorokannya.

Namun gerak-gerik Coh Liu-hiang gesit keras dan secepat angin lesus berputar, tujuannya hanya ingin merebut sampul surat di tangan It-tiam-ang. It-tiam-ang mengerut kening, ternyata ia masukkan sampul surat itu ke dalam kantongnya.

Dengan baju bagian dada sedikit tersingkap ke kanan, tangan kiri baru saja hendak memasukkan sampul surat itu ke dalam saku bajunya sebelah kanan, mau tidak mau gerakan pedang di tangan kanannya rada terganggu dan pancaran sinar pedang yang rapat dan ketat itu mau tidak mau menjadi sedikit terbuka. Tibalah saatnya sekarang bagi Coh Liu-hiang memperlihatkan kehebatan kepandaiannya, mendadak badannya menerjang masuk, tangan kiri mengunci jalan permainan pedang It-tiam-ang, sementara tangan kanan memegang pergelangan tangan It-tiam-ang yang memegang surat, dalam sekejap mata beruntun ia merubah tujuh macam gerakan tangan.

Karena tangan kanan terkunci dan tak berkutik lagi, It-tiam-ang mundur berulang-ulang, sebaliknya Coh Liu-hiang seperti bayangan mengikuti wujudnya, dia melihat terus sehingga orang mati kutu, tahu-tahu pergelangan tangan terasa linu kemeng, ternyata urat nadinya telah tergencet oleh jari-jari Coh Liu-hiang.

Saking girang baru saja Coh Liu-hiang hendak merebut sampul surat itu, siapa tahu mendadak It-tiam-ang menjentikkan jarinya sambil surat itu seketika melayang jauh ke depan sana. Sudah tentu perubahan yang tak terduga ini membuat Coh Liu hiang kaget, sebab sekali ia melejit memburu ke arah sampul surat itu serta meraihnya, setitik sinar kemilau kembali berkelebat membabat tiba. Betapapun sinar pedang itu jauh lebih cepat dari gerakan orang, tahu-tahu sampul surat itu sudah tertusuk di ujung pedang.

Baru saja ia tarik pedang dan hendak meraih sampul surat itu, sekonyong-konyong Coh Liu hiang melejit ke tengah udara dan mendadak pula jumpalitan ke belakang, tangkas sekali tiba-tiba kedua tapak tangannya menepuk, tahu-tahu sampul surat dan ujung pedang kena tergencet di antara kedua tapak tangannya. Pertempuran ini sudah tentu jauh lebih hebat, lihay dan menakjubkan.

Gerakan pedang It-tiam-ang beruntun berubah tujuh variasi, namun gerak tubuh Coh Liu hiang pun berubah tujuh kali, seluruh badannya seenteng daun pohon bergelantungan di ujung pedang seperti bendera yang melambai mengikuti gerakan pedang lawan.

Tapi dalam keadaan seperti itu, sungguh ia tidak berani menjemput sampul surat itu, karena sedikit ia mengendorkan gencetan tapak tangannya, tajam pedang yang bergerak melebihi kilat, mungkin bakal menembus dadanya.

It-tiam-ang tidak putus asa, badannya bergerak teramat cepat dan gesit sekali, namun bagaimanapun ia bergerak berbagai variasi, jangan harap ia bisa melempar Coh-liu-hiang dari ujung pedangnya. Malah terasa pedangnya semakin bertambah berat kekuatan tenaga yang dia kerahkan pun harus berlipat ganda, tanpa terasa sekujur badan sudah mandi keringat.

Sampai akhirnya pedangnya sudah tak mampu bergerak lagi, terpaksa ia acungkan miring ke atas udara, berat badan Coh-liu-hiang serasa ribuan kati menindih ke atas badannya.

Begitulah yang satu di udara yang lain bercokol di tanah, kedua pihak saling bertahan, kalau pedang itu bukan terbuat dari baja murni pilihan, pedang sakti yang tiada bandingnya, mungkin sejak tadi sudah patah menjadi dua.

Mendadak It-tiam-ang menghardik keras, sekuat tenaga ia mengentak naik pedangnya, mendadak badanpun melambung tinggi ke tengah udara, dari ketinggian ia putar ujung pedangnya ke bawah terus dihunjamkan ke bumi. Kalau ujung pedang menekuk turun dan menusuk ke bawah, sudah tentu tidak mungkin pula mempertahankan diri di ujung pedang lawan. Maka terdengarlah "Pletak", Coh-Liu-hiang terbang miring dua tombak terjatuh di atas tanah, kedua tapak tangannya masih menggencet ujung pedang dan sampul surat itu. Tapi pedang sakti yang terbuat dari baja murni hasil gemblengan seorang ahli pencipta pedang, biasanya dipandang lebih berharga oleh jiwa It-tiam-ang sendiri, akhirnya patah menjadi dua potong.

Pucat pasi muka It-tiam-ang, suaranya gemetar, "Bagus, memang ilmu silat hebat, ginkang yang tinggi dan gerakan badan yang indah!"

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya, "Ah, Angheng hanya memuji saja!" belum habis kata-katanya seri tawanya mendadak menjadi kaku membeku.

"Tang" kutungan pedang di tangannya jatuh, sedangkan sampul surat itupun rontok berhamburan seperti abu berterbangan, kebetulan angin menghembus masuk dari jendela, seketika cukilan kertas surat itu terhembus hilang terbawa angin.

Ternyata waktu kedua orang mengadu kekuatan tenaga dalam tadi, Lwekang masing-masing disalurkan bergelombang untuk saling mempertahankan diri, jangan kata hanya kertas surat saja, seumpama papan besi atau lembaran bajapun takkan tahan.

It-tiam-ang ikut tertegun, serunya tergagap, "Ini.... ini...."

Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya tertawa getir, "Mungkin memang sudah suratan takdirku, aku tidak diijinkan melihat surat ini."

It-tiam-ang melongo sesaat lagi, katanya, "Su... surat itu apa sangat penting?" sebenarnya ia tahu pertanyaannya berlebihan, kalau surat itu tidak penting dan besar artinya, memangnya buat apa Coh Liu-hiang harus berusaha merebutnya dengan mempertaruhkan jiwa, memangnya kenapa pula sekian banyak yang mati lantaran surat itu.

Coh Liu-hiang malah bergelak tertawa, serunya, "Itupun tak apa-apa, sebaliknya aku bikin pedangmu kutung, seharusnya aku minta maaf kepadamu!"

Sesaat lamanya It-tiam-ang berdiam diri, katanya sambil mendongak, "Selama hidup ini bila aku mencarimu lagi untuk berkelahi, pedang inilah contohnya." "Trap," kutungan pedang di tangannya tahu-tahu sudah menancap di atas belandar.

Pada saat itulah tiba-tiba terlihat sesosok bayangan orang meluncur masuk, ternyata pemuda baju hitam tadi itulah, setelah surat tadi hancur, terpaksa Coh Liu-hiang harus mencarinya pula, tak nyana orang telah kembali pula, keruan ia berteriak kegirangan, "Kebetulan kedatangan tuan, ada urusan Cayhee hendak mohon petunjukmu."

Siapa tahu si pemuda baju hitam seakan-akan tidak mendengar seruannya, selebar mukanya mengunjukkan rasa gugup dan kuatir sambil celingukan kian kemari, tiba-tiba ia lari kesana dan menyelinap masuk ke belakang kerai jendela.

Kwi-gi-tong ini dipajang serba mewah dan istimewa, di depan setiap jendela dipasang gantungan kerai warna abu-abu yang tebal. Mungkin lantaran perjudian disini diadakan setiap malam hari supaya sinar lampu tidak menyorot keluar.

Waktu itu hari masih pagi, maka kerai jendela belum ditarik, jadi masih tergulung di samping. Pemuda baju hitam bertubuh kurus tinggi, kalau dia sembunyi disana, tentu jejaknya takkan ditemukan lagi.

Sekilas pandang Coh Liu-hiang dan It-tiam-ang saling pandang, hati masing-masing merasa heran dan tak habis mengerti. Kenapa setelah pergi si pemuda putar balik? Kenapa pula sedemikian gugup? Wataknya keras berhati tinggi dan angkuh lagi, memangnya ada siapa orangnya yang dapat menakutkan dirinya sehingga perlu menyembunyikan diri?

Tak lama kemudian, dari kejauhan beruntun terdengar suitan bambu, suaranya melengking tinggi dan pendek, sahut menyahut, dalam sekejap saja tahu-tahu sudah berada di sekeliling rumah judi ini. Disusul bau amis yang terbawa angin merangsang hidung. Dari luar pintu melata masuk dua puluhan ular beraneka warnanya, berukuran besar kecil tak merata.

Coh Liu-hiang mengerut kening, sekali lompat ia naik ke atas meja judi dan duduk bersimpuh. It-tiam-ang pun mengerut alis, dia malah melambung tinggi duduk di atas belandar. Kutungan pedangnya ia cabut terus dilempar ke bawah, seekor ular yang paling besar kontan terpantek di atas lantai.

Ternyata kekuatan ular itu amat besar, mungkin karena kesakitan lidahnya menjulur keluar masuk, badannya menggelepar-gelepar amat kerasnya berdentam di atas lantai, sampai ubin batu yang keras itu pecah dan retak. Tapi tenaga lemparan It-tiam-ang amat keras dan besar, kutungan pedangnya itu ternyata amblas sampai ke gagangnya meski ular beracun itu meronta dan menggelepar sekuat tenaganya, betapapun ia tidak kuasa membebaskan diri. Sementara ular-ular beracun yang lain terus main terjang, ada yang menggigit ekornya, ada yang menggigit badannya, sekejap saja seluruh kulit dagingnya sudah terisap habis sama sekali.

Rasanya mual dan heran pula It-tiam-ang yang duduk di atas belandar, katanya, "Ular ini rada ganjl, darimanakah datangnya?"

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Mungkin Ang-heng sudah mencari kesulitan sendiri," belum habis katanya dari luar pintu sudah beranjak masuk tiga orang.

Laki-laki yang di tengah bertubuh tegap, pakaian yang dipakainya penuh tambalan, sudah tambalan ditambal lagi, entah berapa kali tambalan sehingga kelihatannya tebal namun dicucinya dengan bersih. Walaupun pakaian yang dipakainya pakaian pengemis, namun sorot matanya

bercahaya, memancarkan kilat hijau bengis, sikapnya amat garang dan pongah, seolah olah tidak pandang sebelah mata kepada siapapun juga.

Dua orang lain di belakangnya juga berpakaian serba tambalan, raut mukanya buas dan di atas punggungnya masing-masing menggemblok tujuh delapan karung bagor. Terang mereka adalah murid-murid Kaypang yang berkedudukan paling tinggi.

Tata tertib Kaypang biasanya amat keras dan ketat dalam mengawasi setiap tindak tanduk murid-muridnya, tingkatan satu sama lain dipandang dan dipatuhi dengan hormat, pengemis tinggi besar ini tanpa memikul satu karung bagorpun, paling hanyalah murid kecil yang belum masuk jadi anggota Kaypang. Tapi dari sorot mata dan sikap kedua murid Kaypang berkarung tujuh delapan itu, kelihatannya malah takut dan segan serta menghormat kepada laki-laki ini, bagi pandangan seorang yang kenyang pengalaman Kangouw, sekali pandang saja sudah terasa kesan aneh dan ganjil ini.

Lebih aneh lagi pengemis ini bermuka buas, bengis dan sadis. Malah sudah tergembleng dalam kehidupan melarat dan rudin, sering lantang luntung dalam Bulim, entah dari sudut atau posisi mana kita menilainya, seharusnya kulit dagingnya hitam kasar. Tapi sekujur badannya justru berkulit putih halus laksana bentuk batu jade yang paling sempurna seperti kulit perawan pingitan yang tidak pernah keluar rumah dan merawat badannya dengan baik sampai mengkilap.

Coh Liu-hiang menghela nafas pula, gumamnya, "Kesulitan memang sudah tiba!"

Pengemis tinggi kekar menjelajahkan pandangan matanya yang berkilauan bengis berbentuk segitiga, akhirnya dengan mendelik ia tatap Coh Liu-hiang, katanya gusar, "Keparat, berani kau membunuh ular sakti dari Pun pang, memangnya sudah bosan hidup?"

Baru saja It-tiam-ang hendak menjawab, Coh Liu-hiang sudah keburu berkata, "Pun pang? Pun Pang yang tuan maksudkan, entah Pang yang mana?"

Pengemis besar jahat itu menyeringai sadis, bentaknya, "Keparat, memangnya kau picak? Masakah murid murid Kaypang tidak kau lihat tegas?"

"Murid Kaypang sudah tentu dapat kubedakan, cukup puluhan tahun yang lalu tuan sudah diusir dari Kaypang, kenapa hari ini masih berani kau mengagulkan diri sebagai murid Kaypang?"

Berubah air muka pengemis bengis bertubuh besar itu, mulutnya terpentang lebar terloroh loroh sambil menengadah, serunya, "Tak nyana kau bocah pupuk bawang inipun tahu akan asal usul tuan besarmu?"

"Kalau aku tidak tahu, memangnya siapa akan tahu asal usulmu? Semula kau she Pek, karena perbuatan jahat kelewat batas, kulit badan kau rawat sedemikian bersihnya, maka kawan-kawan di Kangouw sama memanggilmu sebagai Pek-giok mo kay, kau malah merasa bangga dan mengagulkan diri huh. Terakhir dari predikatmu semula kau buang, mengubah nama sendiri menjadi Pek-giok-mo saja." Sehafal mengisahkan asal usul keluarga sendiri Coh Liu-hiang membeber asal usul si pengemis bengis ini.

Bentak Pek-giok-mo dengan beringas, "Bagus sekali, masih ada apa pula?"

"Sepuluhan tahun yang lalu, watak kebinatanganmu mendadak kumat sekaligus kau perkosa dan bunuh tujuh belas perawan tingting di Hon-shu Sohciu. Saking marahnya, Jin-lo pangcu berkeputusan menghukum mati dirimu sesuai dosa-dosamu. Ternyata kau cukup pintar dan tahu diri, siang-siang kau sudah lari dan bersembunyi, karena tidak berhasil membekuk kau, terpaksa dia mengumumkan mengusir kau dari anggota Kaypang."

"Benar, benar sekali," Pek-giok-mo menyeringai sadis, "Cuma sekarang Jin Lothau sudah mampus, Pangcu baru tidak sekolot dan sepicik dia. Dia tahu kalau yang kita hendak angkat diri dan mengembang luaskan kekuasanmu, dia perlu bantuan sepasang tanganku ini, meski Locu tidak sudi menelan pengalaman pahit yang lalu, namun melihat maksud baiknya, terpaksa aku turuti saja kemauannya."

Perbuatan kotor dan hina dina di masa lalu yang dia lakukan dikorek dan dibeber dihadapan umum, bukan saja dia tidak merasa sedih dan marah, malah bersikap senang dan bangga. Jikalau manusia ini sudah terlalu bejat, masakah dia bertebal muka dan tidak tahu malu?

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Biasanya Lamkiong Ling mengutamakan welas asih dan bajik serta bijaksana, namun apa yang dia lakukan untuk hal ini kukira kurang bijaksana dan kurang cermat!"

Belum lagi Pek-giok-mo buka suara, murid-murid Kaypang tujuh kantong itu sudah sama membentak bengis. "Putusan dan anugerah Pangcu kita, siapa yang berani sembarangan mengeritiknya dalam dunia ini?"

"Orang lain tidak berani, mungkin hanya aku yang berani."

"Kau terhitung barang apa?" damprat murid Kaypang yang lain.

Dimana-mana kenapa ada orang bertanya aku ini barang apa? Jelas, aku bukan barang, aku ini manusia, kukira tiada bedanya dengan kalian. Malah kalau dipandang mata mungkin rada tampan dan gagah, masakah hanya sedikit perbedaan ini kalian tidak tahu?"

Pek-giok-mo menyeringai dingin, jengeknya, "Kalau begitu aku ingin tahu siapakah orang ini, berani bicara begini congkak dihadapanku, memangnya sudah bosan hidup?"

Coh Liu-hiang bersikap kalem, ia anggap kata-kata orang sebagai kentut belaka, ujarnya tersenyum, "Siapa bilang aku bosan hidup? Justru aku sedang hidup senang dan bergairah, arak baik dalam dunia ini cukup kuminum seumur hidup, apalagi ada seorang teman seperti Lamkiong Ling yang sering mengundang aku makan minum."

Berubah murid-murid Kaypang kantong tujuh, tanyanya, "Kau kenal dengan Lamkiong Pangcu kita?"

"Walau aku ingin berkata tidak kenal, apa boleh buat, selama hidup ini aku paling pantang membual."

Mata sipit segitiga Pek-giok-mo kembali mengamat-amatinya dari atas ke bawah, seakan-akan ingin tahu apakah orang sedang mengagulkan diri belaka, sebaliknya seorang murid kantong tujuh menyelutuk dingin, "Bukan mustahil dia sedang mengulur waktu menunggu bantuan sehingga bocah keparat itu berkesempatan lari."

"Mampukah bocah keparat itu lolos, sebelumnya aku sudah pendam seorang pembunuh yang akan menggorok lehernya, jangan harap seorangpun dalam ruangan ini bisa hidup!" demikian Pek-giok-mo menyeringai seram.

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya, "Kalau Lamkiong Ling melihat sikap bicaramu sekasar ini terhadapku, mungkin dia bisa marah-marah."

Pek-giok-mo terloroh-loroh. "Kalau demikian, biarlah aku membuatnya marah sekalian." Kembali mulutnya mengeluarkan suitan bambu, dua puluh ular-ular itu kembali angkat kepala pentang mulut dan menjulurkan lidahnya serempak mereka menerjang ke arah Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang tertawa besar, serunya, "Walau biasanya aku tidak suka membunuh orang, tapi membunuh ular-ular jahat seperti ini selamanya aku tidak pakai pantangan," di tengah gelak ketawanya, ular-ular itu sudah melesat terbang menerjang ke arah dirinya. It-tiam-ang yang berada di atas belandar memang ingin menonton permainannya, namun melihat kehebatan ular-ular itu, mau tidak mau ia merasa kuatir juga.

Baru sekarang Coh Liu-hiang turun tangan, cepat sekali kedua tangannya bekerja, sekali raih ia pencet tujuh dim bawah kepala ular, terus dibanting ke lantai, ular itu tak bisa bergerak lagi. Begitulah seperti orang sedang bermain sulapan layaknya, kalau tangan kiri memencet tangan kanan melempar, begitulah kanan kiri berganti memencet dan melempar setiap pencet tujuh dim di bawah leher dan begitu dilempar melayanglah si ular itu. Dalam sekejap saja dua puluhan ular-ular besar kecil yang galak-galak itu sudah dia lempar semua, tiada satupun yang ketinggalan hidup.

Betapa telak cengkeraman dan persis tenaga pencetannya, serta kecepatan gerak tangannya sungguh amat menakjubkan. Sampaipun It-tiam-ang yang biasanya mengagulkan kecepatan gerak pedangnya mau tidak mau merasa takjub dan melongo.

Mengawasi mayat-mayat ular itu, Coh Liu-hiang malah menghela nafas, gumamnya, "Musim semi sudah mendatang, saat paling tepat untuk menikmati sop ular. Sayang Song Thian-jit tak berada di sini, kalau tidak dia bisa masakan hidangan lezat bagi aku."

Otot di atas mata Pek-giok-mo merongkol keluar, sorot matanya hampir menyemburkan bara berapi. Maklumlah, kawanan ular itu merupakan piaraannya selama puluhan tahun yang sudah menghabiskan jerih payahnya untuk mencari di lembah pegunungan dan di rawa-rawa lalu diberi makan berbagai macam obat-obatan serta dilatihnya pula dengan susah payah. Setelah berhasil ia pikir hendak malang melintang di kalangan Kangouw mengandal binatang berbisanya ini, siapa tahu orang cukup menggerakkan tangan pergi datang, semua ular piaraannya kena dibunuh semuanya, malah hendak dibuat sop ular segala. Saking murka sesaat Pek-giok-mo menjublek di tempatnya, seluruh tulang-tulang badannya mendadak berbunyi gemertak, dengan gigi berkeriut ia tatap Coh Liu-hiang setapak demi setapak ia mendesak maju.

"E, eh, aneh. Kenapa dalam perutmu seperti ada orang mengocok dadu? Tapi kulihat tampangmu yang buas menyebalkan ini, dadu yang kau lempar tentulah berjumlah satu dua tiga." Mulut Coh Liu-hiang mengejek, tawa namun iapun tahu bahwa kepandaian Pek-giok-mo tidak boleh dipandang ringan apalagi sekarang orang sudah menghimpun seluruh kekuatannya, sekali turun tangan tentu bukan kepalang dahsyatnya.

Dengan waspada matanya mengawasi tangan Pek-giok-mo, tampak tapak tangan Pek-giok-mo yang putih halus itu kini samar-samar seperti mengepulkan hawa hijau.

Tiba-tiba It-tiam-ang berseru memperingati, "Tapak tangannya beracun, hati-hatilah kau!"

"Jangan kau kuatir," sahut Coh Liu-hiang, "Rasanya takkan bisa membinasakan aku."

Pek-giok-mo menyeringai, desisnya, "Siapa bilang tak bisa membinasakan kau?"

Disaat perang tanding bakal berlangsung itulah, sekonyong-konyong seorang berseru mencegah, "Tahan!" di tengah bergeraknya bayangan orang di tengah sinar redup, satu orang melangkah cepat ke dalam ruangan, tampak orang beralis lancip tegak, berbadan kekar tegak dengan dada lapang, pakaiannya seperangkat jubah hijau, namun terdapat dua tiga tambalan juga.

Walau raut mukanya tampan dan mengulum senyum, tapi tanpa marah sudah menunjukkan wibawanya, di tengah alisnya lapat-lapat menunjukkan perbawa yang menciutkan nyali orang yang dihadapinya, sikapnya tenang dan mantap, tidak patut dimiliki orang yang baru berusia dirinya ini. Melihat kedatangan orang ini, murid-murid Kay-pang itu segera menyurut mundur dan berdiri tegak menundukkan kepala tanpa berani bersuara pula, sampaipun Pek-giok-mo pun mundur ke samping, kedua tangan diluruskan mundur.

Belum pernah It-tiam-ong melihat orang ini, namun ia bisa meraba pasti dia itulah Liong-thau Pangcu Lamkiong Ling, pejabat Pangcu Kaypang yang baru.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, serunya, "Kebetulan kau datang Lamkiong-heng, kalau barusan aku keburu menjadi santapan ular-ular jahat itu, kelak tentu kau kehilangan niatan untuk minum arak."

Lamkiong Ling merangkap tangan menjura, katanya, "Untung siautee masih keburu datang, kalau tidak ketiga muridku yang buta melek ini, mungkin malah menjadi sop manusia bikinan Coh heng sendiri."

"Kau sudah menjadi Pangcu, kenapa omonganmu menjadi tidak genah begitu?"

"Bicara dengan orang seperti kau Coh-heng, kalau pakai urusan sopan santun segala, memangnya kelak Coh-heng sudi menjadi teman baikku? Tapi bagaimanapun perbuatan kasar murid-murid Pang kita, sukalah kalian memaafkan."

Mendadak ia menarik muka keren lalu berputar menghadapi ketiga murid Kaypang berkantong tujuh itu, dampratnya bengis. "Usia kalian tidak kecil lagi, kenapa bekerja begini ceroboh, tidak tanya dulu siapa yang kau hadapi lantas berani turun tangan, memangnya kalian sudah lupa tata tertib Pang kita.

Lagaknya kata-kata ini tidak ditujukan kepada Pek-giok-mo, namun jelas dampratan ini menyangkut diri Pek-giok-mo pula. Pek-giok-mo tertawa-tawa, ujarnya, "Pangcu tak usah menuding Hweesio memakinya kepala gundul, mereka sih belum turun tangan, akulah yang sudah bertindak."

Lamkiong Ling membalik menghadapinya, katanya dengan nada keras, "Kalau begitu ingin Pucoh bertanya kepada Pek-susiok, kenapa tidak tanya lebih dulu lantas sembarangan turun tangan, memangnya Pek-susiok ingin keluar lagi dari Pang kita?"

Meski ia hargai Pek-giok-mo sebagai "Susiok" tapi pengemis galak dari Sohciu ini seketika mengkeret dan tertunduk karena ditatap begitu rupa, senyum tawanya sirna, katanya meringis, "Kita sedang mengejar bocah keparat itu, melihat... mereka berada di sini, tentulah kami sangka merekalah yang menyembunyikan bocah keparat itu!"

"Sudahkah tanya kepada mereka berdua?" desak Lamkiong Ling.

"Tidak... belum!"

Lamkiong Ling gusar, dampratnya, "Kalau belum kau tanya, darimana kau tahu kalau mereka menyembunyikan orang? Orang itu jahat dan amat berbahaya, siapapun takkan memberi ampun kepadanya, memangnya kedua orang ini sudi melindunginya?"

Tertunduk dalam kepala Pek-giok-mo, tak berani bercuit lagi.

Lamkiong Ling tertawa dingin, katanya lebih lanjut, "Apalagi ada Tionggoan It-tiam-ang dan Maling Kampiun Coh Liu-hiang berada di sini, siapakah manusia di kolong langit ini yang kemari, pastilah harus sopan santun dan kenal adat, mengandal apa pula kalian berani bertingkah dan begitu pongah di sini?"

Memang tidak malu Lamkiong Ling seusia itu sudah menjabat Pangcu dari suatu perserikatan pengemis terbesar seluruh kolong langit, beberapa patah kata-katanya yang sederhana, bukan saja memaki dan menyalahkan terhadap murid-murid Kaypang sendiri, sekaligus ia perkenalkan asal-usul Coh Liu-hiang dan It-tiam-ang, walau dia mendamprat anak buahnya sendiri, namun sedikitpun tidak menurunkan derajat dan amor pihak Kaypang mereka.

Lebih penting lagi mulutnya ia menggambar pemuda baju hitam itu sebagai durjana jahat yang berdosa besar, maksudnya supaya Coh Liu-hiang dan It-tiam-ang tidak melindunginya lagi.

Sebaliknya Coh Liu-hiang diam-diam sedang heran. "Pemuda itu dari gurun pasir nan jauh mana mungkin baru saja memasuki Tionggoan lantas melakukan sesuatu terhadap murid-murid Kaypang, malah naga-naganya perbuatan itu tidak kepalang tanggung."

Setelah tahu orang yang mereka hadapi adalah Maling Kampiun Coh Liu-hiang yang terkenal di seluruh jagad ini, seketika murid-murid Kaypang itu melongo kesima.

Pek-giok-mo tertawa lebar menengadah, "Kiranya tuan ini adalah Coh Liu-hiang. Aku Pek-giok-mo hari ini kecundang di tangan maling kampiun, tidak perlu dibuat malu. Kini Pangcu sudah berada di sini, tidak perlu aku banyak ribut lagi... selamat bertemu lain kesempatan!" dengan penuh kebencian ia pelototi Coh Liu-hiang, lalu tinggal pergi tanpa menoleh lagi.

Pelan-pelan Lamkiong Ling menghela nafas, ujarnya, "Walau belakangan ini sepak terjang orang ini sudah berubah, namun jiwa dan wataknya masih sempit dan kasar. Tindak tanduknya masih berangasan, maka harap Coh-heng tidak berkecil hati."

"Kalau orang lain tidak menyalahkan aku saja sudah puas hatiku, masakah aku harus salahkan orang lain."

"Tak nyana Coh-heng dan Ang-heng berdua bisa berada disini, biasanya memang Siaute tak pernah menetap lama di kota ini, namun sering datang kemari bolehlah terhitung sebagai tuan rumah juga sebentar kuharap kalian suka iringi aku minum sepuasnya," selanjutnya ia tidak singgung pula soal si pemuda baju hitam tadi.

Sudah tentu Coh Liu-hiang pun kebenaran, malah katanya tertawa besar, "Setahun penuh kalian selalu minta sedekah sesuap nasi, apakah juga sering minta arak kepada orang? Baik, peduli dari mana arak kalian dapatkan, ada orang traktir aku makan minum, selamanya aku tidak buang kesempatan baik ini, maklumlah arak yang tak usah keluar duit, rasanya memang jauh berlainan sekali."

It-tiam-ang tetap bercokol di atas belandar tidak mau turun, sahutnya dingin, "Selamanya aku tidak pernah minum arak."

"Wah, hidangan lezat yang menimbulkan selera masakah disia-siakan, memangnya kau tidak merasa lapar?"

"Arak bikin tangan gemetar, hati lemah, untuk membunuh orang jadi kurang cepat."

Coh Liu-hiang menghela nafas, "Kalau lantaran untuk membunuh orang lantas pantang minum arak, boleh dikata seperti kuatir mencret-mencret lantas tak mau makan nasi, bukan saja pikiran brutal malah boleh dikata tidak kenal kasihan terhadap mulut dan perut sendiri. Ang-heng, kau..."

Mendadak dilihatnya dua murid Kaypang muncul dari pintu belakang, terus menjura kepada Lamkiong Ling, kata seorang di sebelah kiri, "Rumah belakang sudah kami periksa dengan para Tianglo, namun tak terlihat jejak orang jahat itu."

Berputar biji mata Lamkiong Ling, katanya sambil soja kepada Coh Liu-hiang, "Kalau demikian harap Coh-heng suka menyerahkan orang itu kepada kami."

Coh Liu-hiang berkedip-kedip, tanyanya, "Siapakah orang yang kau katakan?"

"Terus terang siaute sendiri belum jelas asal-usulnya, cuma gerak-geriknya enteng dan gesit ilmu silatnya tinggi, dua hari yang lalu di Tio-koan-tin pernah melukai puluhan murid-murid Pang kami, mencuri beberapa benda penting kami pula, tadi Song-hu-hoat lagi, maka Pang kami sekali-kali tidak akan melepaskannya demikian saja."

"O... ada orang demikian? Kejadian begitu?"

"Apa benar Coh-heng tidak tahu akan orang ini?" tanya Lamkiong Ling kereng.

"Seumpama aku mengincar sesuatu milik orang lain, takkan bekerja di atas kepala orang orang Kaypang kalian."

"Begitu lebih baik..." ujar Lamkiong Ling tersenyum, membarengi kata-katanya sekonyong-konyong dari lengan bajunya melesat terbang dua batang pedang pendek. Kedua batang pedang pendek Lamkiong Ling ini sekaligus bisa digunakan sebagai pencocoh jalan darah. Boan koan-pit atau Hun-cui-cok dan delapan macam senjata tajam lainnya, 'Jit gi pat-bak, Ki long cap-sha cek' memang boleh dibilang sebagai kepandaian tunggal yang tiada bandingannya di Bulim, sampaipun kepandaian silat itu Jip eks Pangcu terdahulu yang sudah ajalpun agaknya setingkat lebih rendah.

Dua batang pedang pendeknya melesat sebagai kilat menyambar, langsung menerjang kerai jendela dari kain beludru sebelah bawahnya, It-tiam-ang duduk di atas memandang ke bawah, jelas sekali pandangannya, dilihatnya di bawah kain kerai yang menjuntai turun itu terlihat ujung sepatu kulit hitam yang menonjol keluar.

"Blus, crap!" kedua batang pedang pendek itu tembus masuk ke dalam sepatu panjang berat itu, seolah-olah memantek kedua sepatu itu di atas lantai, senyumnya lebar Lamkiong Ling masih terkulum pada ujung mulutnya, katanya pelan-pelan, "Sampai pada detik ini, tuan masih tidak mau keluar?"

Kain gorden itu tetap tak bergerak dan tak terdengar reaksi apa-apa. Sekaligus Lamkiong Ling melirik ke arah Coh Liu-hiang, dilihatnya sikap Coh Liu-hiang tenang-tenang saja seperti apapun tak diketahui olehnya, akhirnya Lamkiong Ling menjengek tawa dingin, "Baiklah!" sedikit ia ulapkan tangan, kedua murid Kaypang yang barusan masuk segera melolos golok di pinggangnya, menerjang ke depan dengan langkah lebar, golok terayun membacok bersama ke arah kerai jendela.

Walau sifat It-tiam-ang kaku dingin dan tak berperasaan, tak urung berdetak juga jantungnya, seumpama pemuda baju hitam itu tidak ayal, paling tidak kedua kakinya pasti cacat atau terkutung.

Dimana golok-golok itu menyambar kerai jendela itu melayang berjatuhan, namun tak terlihat darah muncrat. Jendelanya terbuka, angin menghembus masuk, sehingga kerai bagian atas yang

masih tergantung terhembus bergoyang-goyang, namun tak terlihat bayangan anusia, ternyata kedua sepatu hitam panjang di belakang kerai itu kosong melompong tanpa diketahui kemana si pemakainya.

Coh Liu-hiang tertawa besar, katanya, "Kerai sebagus ini dibacok kutung menjadi dua, sepasang sepatu kulit kerbau semahal ini dilobangi dua tusukan pedang, Lamkiong heng tidak merasa sayang?"

Sedikit berubah air muka Lamkiong Ling, katanya dingin, "Kerai putus bisa dijahit kembali, sepatu bolong bisa ditambal. Kalau orangnya merat, murid-murid Kaypang kami pun bisa mengejarnya."

Murid berkantong delapan itu berobah mukanya, selanya, "Memangnya bangsat itu lari dengan berkaki telanjang?"

"Siapa yang tugas jaga di luar jendela?" tanya Lamkiong Ling dengan kereng.

"Para saudara dari Thiam-kon-bio dari Kilan," sahut murid kantong delapan itu.

"Bawa mereka dan serahkan kepada Kongsun Huhoat," bentak Lamkiong Ling. "Jatuhi hukuman sesuai peraturan rumah tangga.

"Baik!" sahut murid kantong delapan sambil menjura, sebat sekali badannya menerobos keluar melalui jendela, lalu terdengar suara hardikan di luar jendela.

Lamkiong Ling putar badan sambil unjuk tawa dipaksa kepada Coh Liu-hiang, katanya bersoja, "Siaute masih ada urusan, hari ini biarlah kami berpisah dulu."

"Baru saja kau menimbulkan selera minumku, memangnya kenapa tergesa-gesa mau pergi?" Coh Liu-hiang coba menahannya.

"Ketagihan arak Coh Liu-hiang, dalam kolong langit ini siapa yang bisa selalu melunasinya? Dalam dua hari mendatang Siaute pasti mengundangmu. Harap Ang-heng inipun jangan menolak undanganku."

Dimana tangannya terangkat dan sedikit sendat, kedua pedang pendek itu mencelat naik terus terbang kembali ke tangannya, ternyata pada gagang kedua pedang terikat seutas rantai lembut yang terbuat dari platina.

Dengan terburu-buru Lamkiong Ling mengundurkan diri, maka terdengar pula suara ribut-ribut di luar jendela, suara suitan saling bersahutan pula semakin lama menjauh dan akhirnya tak terdengar pula.

Berkata Coh Liu-hiang prihatin, "Lamkiong Ling memang seorang berbakat dan seorang pemimpin yang lihay, di bawah kekuasaannya Kaypang ternyata sehari demi sehari semakin kuat dan kokoh... mungkin memang rada terlalu kuat."

Baru sekarang It-tiam-ang melompat turun, biji matanya jelalatan, katanya, "Menurut kau, apakah pemuda tadi benar sudah pergi?"

Coh Liu-hiang tertawa, "Memangnya jendela di sini hanya satu?"

Terdengar seorang berkata dingin, "Cuma sayang Lamkiong Ling itu tidak berpandangan setajam Coh Liu-hiang," sembari bicara tahu-tahu pemuda baju hitam tadi sudah nongol keluar dari daun jendela yang lain, kaos kakinya yang putih bersih kelihatan berlepotan debu.

Baru sekarang It-tiam-ang sadar bahwa sepatu kulitnya memang ditonjolkan keluar sedikit, orang membuka sepatu dan lolos keluar jendela, lalu dari bawah emperan merayap ke jendela yang lain serta menyembunyikan diri di belakang kain gorden jendela yang lain. Semuda ini usia pemuda itu, namun kecerdikannya luar biasa, dapat dia gunakan titik lemah dari watak manusia untuk mengambil keuntungan, tepat sekali perhitungannya bahwa Lamkiong Ling pasti menyangka dirinya sudah melarikan diri, maka dia segan memeriksa tempat yang lain.

Tampak si pemuda baju hitam menghampiri ke depan Coh Liu-hiang, sesaat lamanya ia melotot kepadanya, mendadak berkata keras, "Lamkiong Ling adalah teman baikmu, aku sebaliknya belum pernah kenal atau bertemu dengan kau, kau tidak bantu dia malah membantu aku, sebenarnya apa maksudmu?"

Rasa curiga si pemuda ternyata sedemikian tebal, orang lain membantunya, bukan saja tidak terunjuk rasa terima kasihnya, malah dia curiga orang ada gejala-gejala yang tidak menguntungkan dirinya.

"Aku bantu kau dan tidak bantu dia seorang pengemis, rudin sekali, sebaliknya kau ini punya uang, maka perlu aku menjilat pantatmu."

Sesaat lamanya si pemuda masih melotot kepada Coh Liu-hiang, akhirnya ujung mulutnya mengulum senyum, namun ia tahan sehingga dirinya tidak tertawa, katanya tetap dingin, "Meskipun kau sudah bantu aku, sekali-kali aku tak sudi menerima budi kebaikanmu ini."

Coh Liu-hiang juga menahan tawa, ujarnya, "Siapa yang bantu kau? Apa perlu orang lain membantu kau, apalagi orang-orang seperti murid-murid Kaypang itu masakah terpandang dalam matamu?"

"Kau kira aku takut kepada mereka?" damprat si pemuda gusar.

"Sudah tentu kau tidak takut, kalau kau sembunyi di belakang jendela, tak lebih hanya ingin mempermainkan mereka saja."

Saking marah merah padam muka si pemuda, kakinya melangkah mendekat seraya membentak bengis, "Jangan kau kira lantaran sudah bantu aku, lantas boleh sembarangan mengejek dan permainkan aku, aku..." belum habis kata-katanya, tiba-tiba ia mencelat setinggi-tingginya. Kiranya tanpa sadar kakinya yang telanjang itu menginjak bangkai ular, saking kaget dan jijik ia mencelat naik ke atas meja, hampir saja menubruk pangkuan Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang tertawa besar, katanya, "Kita ini orang gagah yang tidak takut langit dan bumi, kiranya hanya takut kepada ular," baru sekarang pula ia sadari sikap gugup dan ketakutan si pemuda yang berlari kembali tadi lantaran takut dikejar ular, jadi bukan karena takut menghadapi kepandaian murid-murid Kaypang, pemuda kaku dingin ini takut ular, sungguh membuat orang sukar percaya.

Merah muka si pemuda, katanya dengan nafas memburu, "Bukan aku takut, aku hanya jijik... sesuatu yang lunak dan licin berbau lagi, aku amat membencinya, memangnya kau kira hal ini menggelikan?"

"Tidak, tidak menggelikan!" ujar Coh Liu-hiang mengerutkan muka. "Kalau setiap perempuan takut ular, kenapa laki-laki tidak boleh takut? Kenapa laki-laki harus sedikit tidak takut terhadap barang-barang seperti itu?"

Mendengar kata-katanya ini, sorot mata It-tiam-ang yang dingin kaku itu mengunjuk rasa geli yang tertahan, sebaliknya selebar muka si pemuda merah jengah.

Pada saat itulah terdengar seseorang menjengek dingin, "Maling kampiun yang terkenal di seluruh dunia, ternyata bukan saja pandai berkelakar, diapun pintar membual."

Entah kapan seseorang berdiri menggelendot di depan pintu, dia bukan lain Pek-giok-mo adanya, tangannya menjinjing kantong kain abu-abu, entah apa yang terisi di dalamnya? Keruan berubahlah air muka si pemuda baju hitam, lahirnya Coh Liu-hiang bersikap tenang namun jantungnya berdebar keras, katanya tawar, "Adakah tadi kekuatan dia tak berada di sini?"

"Pangcu kami sudah memperhitungkan pasti dia masih berada di sini." Pek-giok-mo menyeringai dingin, "Cuma memberi muka kepada kau si Maling romantis ini, maka sementara dia menyingkir pergi, kini setelah dia undurkan diri, kau..."

Pemuda baju hitam tiba-tiba berkata lantang, "Tidak usah kalian pandang mukanya, aku tiada sangkut-paut dengan dia."

"Kalau demikian, kau mau keluar sendiri, atau tunggu kami yang meluruk masuk?"

Tanpa menunggu orang bicara habis, pemuda baju hitam sudah melompat terbang keluar jendela, disusul terdengar suara bentakan dan keluhan, lalu terdengar pula derap langkah ramai saling kejar dan tak terdengar pula, "Kalian punya pangcu seperti Lamkiong Ling, benar-benar mendapat rejeki setinggi gunung, pemuda itu berbuat salah terhadap Lamkiong Ling, memang sebal dan setimpal memperoleh ganjarannya!"

"Yang berbuat salah terhadap aku Pek-giok-mo ini, belum tentu dia bernasib baik." Mendadak Pek-giok-mo keluarkan senjata warna hitam legam dengan bentuk yang aneh dari dalam kantongnya, bentaknya, "Jembatan jangan disamakan jalan, meski kau kenal baik Lamkiong Ling, Pek-giok-mo sebaliknya tidak kenal siapa kau, kau berbuat salah terhadapku, terhitung hari kematianmu sudah tiba hari ini."

"Kenapa banyak orang ini aku mati, kalau aku mati apa sih manfaatnya bagi kalian?" kata Coh Liu-hiang angkat pundak.

"Banyak sekali manfaatnya!" Pek-giok-mo menyeringai sadis, tiba-tiba gaman aneh di tangannya teracung ke depan. It-tiam-ang mandah berpeluk tangan menonton saja dilihatnya senjata itu mirip ganco atau gantolan, seperti cakar bagian gagangnya diberi gelangan untuk melindungi jari-jari tangan sendiri dengan batangan berwarna hitam seperti Long-gan Pang penuh ditumbuhi duri-duri bengkok ke belakang sementara ujung paling depan adalah cakar-cakar setan yang dapat dikembang dan ditarik masuk, jari-jari cakarnya hitam mengkilap, terang sudah dilumuri racun jahat.

Selama It-tiam-ang malang melintang di Kangouw, sudah ratusan kali gebrak dengan berbagai musuh, namun belum pernah dilihatnya senjata seaneh ini, diapun tak mengerti apa manfaat atau kegunaan daripada senjata aneh macam ini.

Bagi setiap tokoh silat adalah jamak setiap kali macam senjata aneh yang baru seperti pula anak kecil melihat barang mainan baru ketarik dan merasa aneh pula. Demikian pula It-tiam-ang tidak ketinggalan mempunyai asa yang sama, diapun ingin melihat bahwasanya gumam seaneh ini punya permainan jurus-jurus yang aneh pula, ingin pula dia melihat cara bagaimana Coh Liu-hiang memunahkan kepandaian lawan.

Terdengar Coh Liu-hiang berkata, "Alat mainan untuk menangkap ularmu ini, juga hendak kau gunakan untuk menghadapi manusia?"

Pek-giok-mo terloroh-loroh serunya, "Jit hun-ji-jianko ini, bukan saja bisa menangkap ular, juga bisa mencengkeram sukmamu, biar hari ini kau jajal-jajal." Dalam berkata-kata ini beruntun ia sudah lancarkan tujuh delapan jurus serangan, memang jurus permainannya aneh dan lucu, lihat lagi, tiba menutul enteng mendadak menyerampang keras, adakalanya dimainkan lincah mengandung perubahan yang aneh-aneh, tapi mendadak menyerang dengan kekuatan besar untuk merobohkan musuh.

Pengemis buas dari Kosoh ini ternyata memang sudah tekun berlatih menggembleng ilmu permainan senjatanya yang luar biasa ini, tipu-tipu serangan yang lemas dan keras saling berganti dengan leluasa dan cepat ini, sungguh sukar dihadapi oleh siapapun. Tapi kalau dia sendiri belum bisa mengendalikan kekuatan dan permainannya sendiri, betapapun ia takkan mampu melancarkan tipu-tipu yang luar biasa seperti itu.

Gerak badan Coh Liu-hiang berubah dan berubah lagi, agaknya memang ingin melihat sampai dimana dan betapa pun hebat dan gerak perubahan serangan Jit gi jian lawan, dalam waktu dekat ia mandah berkelit saja tanpa balas menyerang.

Maklumlah hobbynya memang bermain silat, hobbynya ini boleh dikata jauh melebihi orang lain, melihat bentuk suatu senjata aneh, rasa ketariknya puluhan lipat melebihi It-tiam-ang. Di seluruh kolong langit ini, entah berapa banyak senjata aneh yang pernah dilihatnya, bukan saja pernah melihat diapun sudah bisa mematahkan cara-cara serangan lawan, kini mendadak ia kebentur Ji-gi-jian yang lain dari yang lain pula, sudah tentu ia tidak mau melepas kesempatan untuk menjajalnya, sebelum dia paham menyeluruh dari permainan Ji-gi-jian serta tipu-tipu perubahannya, boleh dikata dia segan turun tangan serta menghentikan serangan Pek-giok-mo. Tapi karena keisengannya ini, beberapa kali ia menghadapi serangan-serangan berbahaya musuh yang hampir saja menamatkan jiwanya, namun ada kalanya sengaja ia tunjuk titik kelemahan diri sendiri memancing serangan lawan memperlihatkan jurus-jurus tunggalnya.

Cakar-cakar berbisa yang mengkilap itu, beberapa kali sudah menyerempet kain pakaiannya, sampaipun It-tiam-ang ikut kaget dan mengucurkan keringat dingin.

Karena dapat mendesak lawan dan berada di atas angin, lebih gairah semangat Pek-giok-mo, tipu demi tipu mematikan dari jurus-jurus tunggal ilmu Ji-gi-jiannya dia kembangkan tak habis-habis, Coh Liu-hiang didesak dan dirabanya sampai berulang-ulang.

Mendadak Coh Liu-hiang malah bergelak tertawa, "Kiranya permainan ilmu Ji-gi-jian mu ini paling hanya begini saja, untuk menangkap ular memang sedapat mungkin bisa kau gunakan, hendak menangkap orang masih jauh sekali!"

Pek-giok-mo membentak, "Jurus permainan Ji-gi-jian ku ini selama hidupmu jangan harap kau bisa melihatnya dengan sempurna." Pengemis buas yang licik dan licin ini, agaknya dapat meraba maksud tujuan Coh Liu-hiang. Dia tahu sebelum Coh Liu-hiang melihat keseluruhan jurus-jurus tipu permainan Ji-gi-jiannya ini takkan turun tangan balas menyerang. Kata-katanya ini memang hendak menyudutkan Coh Liu-hiang, kalau Coh Liu-hiang tidak balas menyerang, maka dengan lebih leluasa ia bisa lancarkan tipu-tipu keji ilmu Ji-gi-jiannya, apalagi Ji-gi-jian yang dia yakinkan ini masih mempunyai tipu-tipu keji yang dahsyat dan lihay masih belum sempat dia kembangkan, tujuannya adalah hendak menyudutkan Coh Liu hiang pada posisi yang kepepet dan tak mungkin bisa berbuat banyak, barulah saat itu sekali serang dia bikin Coh Liu hiang mampus oleh cengkraman cakar senjatanya yang beracun.

Jelas Coh Liu hiang tahu akan hal ini namun dia justru membakar hati orang dan memancingnya: "Sejak tadi kau sudah kehabisan akal dan hampir putus asa, aku tak percaya kau ini punya kemampuan lain apa lagi", sembari bicara kakinya menyurut mundur kesudut yang mematikan kepojok ruangan. Memang nyalinya teramat besar, tanpa ragu-ragu ia gunakan jiwanya sendiri sebagai pertaruhan hanya untuk melihat gerak perubahan dari ilmu Ji gi-jian keseluruhannya serta variasi perubahannya.

Sungguh pertaruhannya teramat besar It-tiam ang tidak habis pikir bahwa dalam dunia ini ada orang mempermainkan pertaruhan jiwa sebagai permainan bercanda belaka, ia tak tahu membedakan apakah ini perbuatan bodoh atau pintar?

Mancing ikan, memang permainan orang-orang pintar, tapi kalau diri sendiri dijadikan umpan untuk mengail ikan bolehlah diartikan terbalik bahwa ikanlah yang berbalik memancing dirinya.

Coh liu hiang sedang tunggu kesempatan supaya Pek-giok mo terpancing, demikian pula Pek-giok mo sedang menunggu Coh Liu hiang terkait begitu pula Coh Liu hiang sendiri mundur ke sudut yang mematikan, tiba-tiba Pek-giok mo menyeringai tawa, serunya: "Jurus-jurus hebat mematikan Lohu akan kau lihat setelah kau sudah ajal."

Dalam sekejap saja dia sudah menyerang lagi tujuh jurus, satu persatu bisa dihindari oleh Coh Liu hiang dengan mudah tampak Ji gi jian musuh mendadak meluncur lempang dari tengah, menyerang kemukanya. Coh Liu hiang mengkeretkan badan mundur satu kaki, dia sudah perhitungkan tepat posisi kedatangan Ji gi jiau jelas takan bisa mencapai dirinya, serunya tertawa besar: "Kalau kau tidak...", baru sampai disini kata-katanya, tiba-tiba didengarnya "Sret" cakar setan yang hitam legam terkembang itu tiba-tiba melenting copot dari badannya terus mencengkeram ke dadanya. Ternyata pada batang Ji-gi-jian ini di dalamnya ada dipasang pegas yang mempunyai daya pental yang amat keras, cukup asal Pek goik mo menekan tombol di gagang yang dipegangnya, jari-jari cakar setan itu lantas mencelat keluar mencengkeram ke arah sasarannya.

Jari-jari cakar setan ini disambung oleh seutas rantai lembut empat kaki panjangnya, maka Ji gi jian yang semula hanya panjang tiga kaki enam dim, mendadak berobah sepanjang tujuh kaki enam dim, jarak yang semula tak bisa dicapai kini dengan mudah dicapainya.

Kini Coh Liu hiang sudah tidak mungkin bisa mundur lagi, ia insyaf asal kulit badannya sedikit tergores atau lecet oleh jari-jari cakar setan lawan, maka jiwanya takkan hidup lebih dari satu jam.

Sebagai tokoh kosen yang berkepandaian silat tinggi, dengan seksama It-tiam-ang menonton pertempuran ini, sudah tentu ia jauh lebih terang dari orang yang sedang bertempur sendiri, begitu dia melihat serangan Pek giok mo terakhir ini, serta merta, ia menghela napas. Posisi Coh Liu hiang terang sudah kepepet dan tidak mungkin mundur pula, untuk berkelit lagipun tiada peluang pula. Kalau jari-jari cakar setan ini tidak dilumuri racun, mungkin dengan gerakan Hon-kong-coh-ing (menyibak cahaya menagkap bayangan) dia bisa menangkap cakar setan lawan, tapi jari-jari cakar setan ini amat beracun, boleh dikata disentuhpun cukup membahayakan jiwa orang.

Mau tidak mau Coh Liu hiang menjadi kaget pula, namun meski hati mencelos ia tidak menjadi gugup karenanya, disaat-saat menghadapi bahaya antara mati dan hidup, toh terpikir juga oleh otaknya yang cerdik cara untuk mematahkan serangan mematikan ini.

Tampak pundaknya sedikit bergerak, tahu-tahu tangannya sudah mencekal sesuatu, kebetulan cakar setan sudah menyelonong tiba di depan dadanya, secara reflek langsung ia angsurkan benda dalam cekalannya masuk ke tengah jari-jari cakar setan itu.

"Trap." jari-jari cakar setan segera mengatup kencang dan ditarik mundur pula, benda yang tercengkeram di dalam jari-jari cakarnya yang hitam legam itu dibantingpun takkan terlepas, setelah ditegasi kiranya hanyalah segulung gambar lukisan.

Maklumlah, sesuai dengan julukan Maling Kampiun, betapa cepat gerakan tangan Coh Liu-hiang tiada bandingannya di seluruh kolong langit, kalau dia ingin sesuatu dari kantong dalam baju orang segampang dia membalikkan tapak tangannya sendiri, apalagi merogoh keluar barang miliknya sendiri. Oleh karena itu maka dalam saat yang kritis di saat jiwanya terancam elmaut itulah ia merogoh keluar gulungan gambar itu serta disesapkan ke tengah jari-jari cakar setan. Betapa cepat daya luncuran cengkeraman cakar setan itu, kalau orang lain yang menghadapi, belum lagi gulungan gambar dirogoh keluar mungkin dadanya sudah berlobang besar dan jantungnya tersedot keluar.

Meskipun gulungan gambar itu amat penting artinya, namun menghadapi saat saat penentuan mati hidup jiwanya sendiri, betapapun tingginya nilai sesuatu benda miliknya, bolehlah dibuang atau dikorbankan untuk menebus jiwanya.

Mimpipun Pek-giok-mo tidak pernah terpikir akan akal licik lawan, sekali serangannya luput seketika berubah air mukanya, sebat sekali ia sudah mundur tujuh kaki, agaknya jeri bila Coh Liu-hiang merangsek dan mencecar dirinya malah. Siapa tahu Coh Liu-hiang sedikitpun tak bergeming dari tempatnya berdiri, cuma katanya tersenyum lebar: "Walau kau ingin mencabut nyawaku, aku sebaliknya tidak ingin menamatkan jiwamu, kini kemampuan aslimu sudah kau tunjukkan, lebih baik kau serahkan saja barang yang tercengkeram dalam cakar setanmu itu, lalu lekaslah enyah dari sini!"

Memang Pek-giok-mo tidak tahu barang apa yang tercengkeram di dalam cakar setannya, tapi sesuatu benda yang tersimpan dan dikeluarkan dari kantong badannya tentulah sesuatu yang bernilai tinggi. Maka kata-kata Coh Liu-hiang menggerakkan hatinya, katanya dingin: "Maksudmu supaya aku mengembalikan gulungan kertasmu ini?"

Bersambung ke Jilid 7

Jilid 7

Coh Liu Hiang tertawa, oloknya, "Cakar setan yang peranti mencabut nyawa orang, kini hanya berhasil merenggut segulung kertas, memangnya kau tidak merasa malu ?"

Pek-giok-mo tertawa besar, ujarnya, "Kalau toh tanya segulung kertas bobrok, kenapa kau harus minta supaya aku mengembalikan kepada kau ?"

Mau tidak mau gugup juga hati Coh Liu-hiang, batinnya : "Keparat ini memang licik dan banyak akalnya," dimulut ia menyahut tawar, "Kalau kau ingin memilikinya, boleh kuberikan kepada kau untuk membesut air matamu, atau bolehkah untuk menyeka ingusmu saja."

Pek-giok-mo menyeringai tawa dingin, katanya: "Yang harus mengalirkan air mata sekarang mungkin malah kau sendiri." lalu ia mundur lagi beberapa langkah, pelan-pelan ia keluarkan gulungan gambar itu lalu dibentang setengah halaman, hanya sekilas pandang saja rona mukanya tiba-tiba mengunjuk perasaan yang aneh dan lucu, tiba-tiba pula ia bergelak tertawa.

Melihat aneh mimik tawa orang, bertanya Coh Liu-hiang heran: "Apa yang kau tertawakan?"

"Untuk apa kau menyimpan gambar lukisan bini Jin Jip di dalam kantongmu? Kulihat usiamu masih muda, memangnya kau sedang terserang penyakit rindu sepihak kepada bini Jin lothau?"

Sungguh girang dan kaget bukan kepalang hati Coh Liu-hiang mendengar kata-kata Pek-giok-mo setelah orang melihat gambar lukisan itu, jawaban teka-teki selama ini yang dicarinya ubek-ubekan tidak ketemu, dan kiranya sekarang didengarnya dengan tanpa mengeluarkan banyak tenaga. Saking kegirangan, tanpa sadar ia berteriak: "Jadi Chiu Ling-siok ternyata menikah dengan Kaypang Pangcu yang terdahulu, memangnya kedudukannya mulia dan diagung-

agungkan, namanya jauh lebih suci dan terpandang, jauh lebih tinggi dibanding Sebun-jian dan lain-lain."

Melihat mimik muka serta tingkah lakunya, Pek-giok-mopun kelihatan heran dan tak mengerti, katanya: "Chiu Ling-siok?.... siapa Chiu Ling-siok itu?"

"Bukankah kau tadi berkata bahwa dia istri Jin Jip Jio-lo pangcu dari Kaypang?"

"Istri Jin Jip itu she Yap, bernama Yap Siok-tin...."

Coh Liu-hiang melengak kaget pula, teriaknya: "Lalu lukisan gambar itu..."

"Yang dilukis di atas gambar ini adalah Yap Siok-tin, kau sendiri sudah menyimpan gambar lukisannya, memangnya belum tahu nama aslinya?"

Baru sekarang Coh Liu-hiang dibikin paham: "Tak heran tiada orang Kang-ouw yang tahu di mana jejak Chiu Ling-siok, ternyata dia sudah mengubah nama dan menikah dengan Kaypang pangcu, ai, betapa buruk dan tercela nama perempuan siluman ini dulu, kalau ingin menikah dengan tokoh kosen yang kenamaan di kalangan Kangouw, sudah tentu harus merubah she ganti nama, untuk hal ini seharusnya sejak mula sudah harus kupikirkan.

Tiba-tiba Pek-giok-mo berubah beringas, serunya bengis: "Jikalau kau maki Jin-lothau kau maki delapan belas keturunannyapun tak menjadi soal, tapi istrinya adalah seorang perempuan suci welas asih dan luhur budi serta bijaksana, sampaipun aku Pek-giok-mo harus tunduk dan kagum kepadanya, jikalau kau berani omong dengan perkataan kotor mengenai dirinya pula, murid-murid Kaypang sebanyak laksaan anggota pasti tak seorangpun yang sudi mengampuni jiwamu.

Coh Liu-hiang maklum, setelah Chiu Ling-siok menikah dengan orang tentu dia sudah cuci tangan membina diri, kembali menjadi manusia baik-baik, biasanya memang dia sendiri amat simpatik dan mengagumi orang seperti ini, sudah tentu diapun takkan membeber sepak terjangnya dulu yang memalukan, sorot matanya berputar, tiba-tiba ia berkata: "Entah di mana sekarang Ji-hujin berada?"

"Kulihat kau begitu kepincut sampai lupa daratan, memangnya kau sudah berkeputusan rela menikah dengan seorang janda? Tapi ketahuilah dia adalah seorang suci yang patuh akan adat istiadat, kau ini kodok buruk jangan harap bisa merasakan daging burung bangau"

Kembali berputar biji mata Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Jin-jip mengusirmu dari perguruan Kaypang sehingga kau harus sembunyi ke barat mengempet ke timur, selama puluhan tahun belum pernah kau mengecap hidup kesenangan pula, memangnya kau tidak membencinya malah?"

"Dia orang sudah mampus, kalau membencinya memangnya bisa berbuat apa?" dengus Pek Giok-mo dengan penuh kebencian.

"Walau dia sudah mati, namun istrinya toh masih hidup?"

Dengan keki Pek-giok-mo pelototi Coh Liu-hiang, jari-jari tangannya mencabuti jenggot di bawah dagunya yang sudah hampir habis dicabuti olehnya sendiri, sorot matanya yang semula galak dan bengis lambat laun menunjuk senyuman tawa lebar, katanya pelan-pelan: "Walau kata-katamu ini keterlaluan, tapi justru mencocoki seleraku"

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Terhadap siapa bicara apa, pengertian ini cukup kupahami!"

Pek-giok-mo terkial-kial, serunya: "Tak heran orang lain suka bilang Coh Liu-hiang adalah bajul buntung yang jahat dan paling mungil, sampaipun aku kini lambat laun sudah mulai ketarik dan menyukai kau"

"Lalu di manakah istrinya sekarang berada?" desak Coh Liu-hiang lebih lanjut.

"Sayang, aku sendiripun tidak tahu"

Sebentar saja Coh Liu-hiang melenggong, lalu ia bersoja dan berkata: "Selamat bertemu lain kesempatan!" lalu ia berjalan keluar tinggal pergi.

Seru Pek-giok-mo keras: "Meski aku tidak tahu, namun ada orang lain yang tahu"

Seketika Coh Liu-hiang menghentikan langkahnya dan bertanya sambil membalik badan: "Siapa?"

"Memangnya kau tidak bisa memikirkannya?"

"Mungkin Lamkiong Ling sebetulnya bisa memberitahu kepadaku, tapi sekarang belum tentu"

"Orang lain punya sebutir mutiara, kau hendak memintanya dengan mulut kosong, sudah tentu dia tidak sudi memberikan kepada kau, tapi kalau kau suka menukarnya dengan benda lain yang lebih mahal dari mutiara, masakan dia tidak sudi memberikan kepada kau?"

Coh Liu-hiang diam sebentar, tanyanya: "Dengan apa aku harus menukarnya?"

"Asal usul pemuda baju hitam itulah."

Coh Liu-Hiang mengikuti jejak Pek-giok-mo, sementara It-tiam-ang menguntit dibelakang Coh Liu-hiang, seolah-olah mereka pandang wuwungan rumah penduduk sebagai jalan raya yang lebar dan rata,mereka berlompatan terbang diatas rumah orang."

Waktu itu lama sudah larut, di seluruh pelosok kota sudah tak terlihat lagi adanya sinar api yang menyorot keluar dari dalam rumah.

Sembari jalan, berkata Pek-goik-mo dengan suara rendah berat: "Dengan kau Coh-liu-hiang kau sendiri yang mengikuti jejakku lho,bukan aku yang membawamu kemari.

"Aku tahu akan maksudmu" sahut Coh Liu hiang.

"Baiklah kalau kau tahu."

"It-tiam-amg" ganti Coh Liu-hiang berseru ke belakang. "Kau dengar, kau sendiri yang ikut di belakangku, bukan aku membawa kemari lho," tapi tiada jawaban di belakang.

Waktu Coh liu-hiang berpaling, entah kapan bayangan It-tiam-ang sudah pergi tanpa meninggalkan bekas. Tak tahan Coh Liu-hiang mengelus-ngelus hidungnya gumamnya tertawa getir: "Kalau kau tidak suka dia datang, dia malah tinggal pergi, siapa bila bersahabat dengan orang macam demikian, tentulah kepalanya sendiri dibikin pusing."

Terdengar Pek-giok-mo berkata: "Rumah di depan yang terlihat sinar lampu menyorot keluar itu, itulah Hiang-tong (Markas-cabang) penting dari Kaypang, sekarang aku mau pergi jangan kau

mengikuti jejakku, kalau kau sendiri yang menemukan tempat itu, tiada sangkut pautnya dengan diriku."

"Bahwasannya aku tidak melihat dirimu kemana kau hendak pergi akupun tidak tahu !"

"Bagus" sekali mendekam terus menerjang turun, dari tempat gelap sana segera terdengar seseorang membentak dengan kereng: "Naik ke langit masuk ke bumi !"

"Si pengemis tidak mau datang." Pek-giok-mo segera menyambung. Disusul suara berbisik-bisik sekian lama, lalu terdengar pertanyaan pula : "Di mana bocah itu?"

"Ruang pendopo."

"Akhirnya pangcu berhasil membekuk dia?"

"Agaknya dia sendiri yang kemari, malah duduk dengan angkuh dan gagah-gagahan, entah kenapa pangcu malah bersikap sungkan dan ramah-tamah kepadanya."

Coh-liu-hiang mendekam di atas genteng rumah diseberang sana. Dilihatnya Pek-giok-mo mendorong pintu lalu menyelinap masuk dalam rumah ada lampu,namun jendelanya tertutup rapat yang terlihat hanya bayangan orang yang mondar mandir, bagaimana keadaan di dalam, tidak jelas.

Sekeliling rumah dijaga ketat dan masih banyak lagi penjaga-penjaga gelap yang tersembunyi, ada kalanya yang terlihat hanyalah sinar golok mereka yang mencorong mengkilap ditempat gelap, terdengar pula suara bisikan percakapan mereka.

Laksana asap entengnya Coh Liu-hiang menggerakakan badannya berputar satu lingkaran, kini ia tiba di belakang rumah, mendadak ia batuk-batuk kering dua kali, dari tempat gelap segera terdengar orang membentak dengan suara hilir : "Naik langit masuk bumi."

"Si pengemis tidak mau datang" sahut Coh liu-hiang meniru Pek-giok-mo tadi.

Orang itu lantas berdiri dan keluar dari tempat gelap, setelah jelas akan diri Coh liu Hiang ia bergerak tanya : "Siapa kau ?"

"Peminta beras" sahut Coh liu-hiang, tahu tahu tangan kanannya sudah menutuk Hiat-to orang itu, berbareng tangan kiri meraih badan orang terus dijinjing ke belakang dan direbahkan di atas pohon, katanya pelan-pelan: "Aku ini bukan manusia, aku ini siluman rase, kau tahu tidak ?"

Sorot mata orang itu menunjukkan rasa takut dan kaget, ingin mengangguk, badan tak bisa bergerak, terpaksa biji matanya berkedip-kedip.

Seenteng asap Coh Liu-hiang melayang turun lalu menuju ke sebuah jendela yang tersorot cahaya lampu dari dalam setelah membuat lobang kecil ia dekatkan matanya untuk mengintip ke dalam. Tampak tengah ruang besar, di dalam sana dijajar dua meja cendana, kedua sisi masing-masing diduduki dua pengemis ubanan, karung yang digendong tebal dan bertumpuk-tumpuk, tentunya semua berjumlah sembilan karung. Tentulah mereka adalah Tianglo dan Hu-hoat dari Kaypang.

Pek-giok-mo dengan congkaknya duduk jaga di tempat teratas, roman mukanya tetap mengunjuk sifat pongah dan kekerasan hatinya.

Di sebelah atasnya lagi adalah Lamkiong Ling Pangcu Kaypang yang baru. Pemuda baju hitam itu ternyata juga hadir dalam ruangan ini, dia duduk berhadapan dengan Lamkiong Ling.

Begitu banyak tokoh-tokoh Bulim yang mengelilingi dirinya, ternyata sedikitpun dia tak unjuk tasa takut, mata besarnya terpentang lebar mengawasi Lamkiong Ling, lagaknya selalu dia siap berdiri dan ajak berkelahi dengan siapapun.

Terdengar Lamkiong Ling tengah berkata dengan suara kereng: "Tuan melukai murid-murid Kaypang kami, melukai pula Tianglo Hu-hoat kita, mungkin hanya merupakan salah paham belaka, Puncoh tidak akan mengulur panjang persoalan ini, cuma ingin tanya keperluan apa tuan datang kemari dari tempat jauh?"

Pemuda baju hitam melotot kepadanya, sahutnya dingin: "Sudah berapa kali kau ajukan pertanyaan itu yang sama ini, kalau aku sudi menjawab, memangnya harus tunggu sampai sekarang?"

Lamkiong Ling ternyata kelewat sabar, katanya kalem: "Sebetulnya kau ada tujuan apa memusuhi Kaypang kami? Kalau kau mau jelaskan, mungkin Puncoh bisa wakili laksaan murid Kaypang kita memberikan segala fasilitas akan keperluanmu"

"Kalau aku ingin batok kepalamu, apa kau suka memberikan?"

Akhirnya Lamkiong Ling berkata bengis: "Jangan kau lupa, saat ini dan ditempat ini sembarangan waktu aku bisa mencabut jiwamu, tapi aku hanya ingin tanya maksud kedatanganmu, kau tidak mau jelaskan, bukankah kau tidak tahu diri?"

Tidak kalah ketusnya si pemuda baju hitam menjawab: "Sampai sekarang aku masih tetap duduk ditempat ini, memang aku tidak tahu diri, kalau kukatakan asal usulku, berarti maksudmu sudah tercapai, masakah aku bisa duduk ungkang-ungkang disini?"

Mendengar sampai disini, diam-diam Coh-Liu hiang tertawa geli: "Kelihatannya pemuda ini keras kepala dan angkuh lagi, seperti tidak tahu apa-apa, siapa tahu kiranya dai jauh lebih cerdik dan cekatan dari orang lain, agaknya Lomkiong Ling hari ini kebentur lawan tangguh."

Tampak raut muka Lamkiong Ling sudah membesi hijau, amarahnya sudah bergolak di rongga dadanya, namun akhirnya dapat dia kendalikan pula, katanya lembut dengan tertawa lebar: "Kalau Puncoh ingin membunuh kau, buat apa pula harus tanya asal-usulmu? Masakan kau sendiri belum paham akan pengertian secetek ini?"

"Sudah tentu aku cukup paham, malah terlalu paham, kalau toh kau tidak tahu siapa aku, dan tidak tahu berapa banyak pula orang-orang yang berada dibelakangku, lebih tidak tahu pula berapa banyak rahasia Kaypang kalian yang sudah kuketahui, hatimu sendiri yang main curiga dan suka meraba-raba masakah kau bisa berlega hati membunuhku demikian saja."

"Kalau demikian, bukankah aku harus menahanmu malah."

"Lebih baik kalau kau tahan diriku disini, makan minum disini, tidur disini, cuma aku kuatir kalian para pengemis ini apa mampu menyediakan segala keperluanku."

Pek Giok-mo tiba-tiba menyeringai tawa katanya: "Dengan cara halus tidak mau bicara boleh gunakan kekerasan, masakan dia tidak akan bicara?"

"Siapapun di antara kalian bila berani menyentuh seujung jariku saja mungkin jiwa beberapa orang akan menggeletak di hadapanku, kalau kalian tidak percaya, silahkan turun tangan saja".

Pemuda ini halus dan kasar serba bisa, pintar mungkir, pandai mengancam dan bisa menggertak lagi, hampir saja Coh Liu-hiang bersorak senang di luar jendela.

Pada saat itu, mendadak "Blang", jendela di depan sebrang Coh Liu-hiang mengintip ini tiba-tiba jebol berlobang besar, bagai anak panah sesosok bayangan orang menerjang masuk. Sinar pedang orang itu bagai kilat menyambar, kiranya It-tiam-ang.

Melihat It-tiam-ang mendadak muncul, sungguh kaget dan senang pula hati Coh Liu-hiang, batinnya: "Ternyata dia tetap menguntit aku, tapi tepat sekali kedatangannya."

Tampak begitu kaki It-tiam-ang menyentuh tanah, beruntun pedangnya sudah bergerak tujuh delapan belas kali tusukan ke arah Su-toa-Tianglo dan Pek-giok-mo dan lain-lain. Orang-orang ini merupakan tokoh-tokoh silat kelas tinggi dalam Bulim, namun serangan dilancarkan teramat mendadak, menghadapi tusukan secepat, ganas dan aneh ini mereka mencaci: "It-tiam-ang," seru Lamkiong Ling gusar. "Kuhormati kau sebagai Enghiong kenamaan, berani kau bertingkah di Hiang-oh Kaypang kami?"

"Biasanya aku tidak kenal sanak kadang, memangnya kau tidak tahu?" jengek It-tiam-ang. Lalu ia menerjang ke samping pemuda baju hitam dan membentak datar: "Tidak lekas kau pergi!"

Tak nyana si pemuda malah melotot kepadanya, tanyanya: "Kenapa aku harus pergi ikut kau?"

Sekilas It-tiam-ang melongo, jengeknya: "Kau tidak mau pergi, biar kubongkar asal usulmu di hadapan mereka."

Kini ganti si pemuda yang tertegun, katanya tertawa dingin: "Baik, terhitung kau menang, ayolah pergi!"

Tapi saat mana Ji-gi-jiau, Boan-koan-pit, tongkat bambu hijau, Siang-thi-koay dan tujuh delapan macam senjata lainnya sudah meluruk bersama ke arah mereka. Setiap hadirin dalam ruang pendopo ini adalah tokoh-tokoh silat nomor wahid, setiap gaman yang mereka gunakan rata-rata senjata berat yang ampuh dan hebat kekuatannya, ganas dan keji pula serangannya, lekas si pemuda baju hitam merogoh ke dalam bajunya dan mengeluarkan sebilah senjata, sekali ayun dan gentak ia bikin senjatanya lempang kaku, kiranya itulah sebatang Bian-to yang terbuat dari baja murni. "Cret, cret, cret" beruntun ia membacok beberapa kali, gerakan ilmu goloknya amat keras dan tidak kalah ganasnya, berkesiur angin goloknya amat tajam dan deras, ternyata cara tempurnya menempuh jalan kekerasan juga.

Begitulah dengan golok dan pedang mereka bertempur berdampingan, siapa pula yang harus mereka takuti? Namun kalau mereka ingin menerjang keluar dari kepungan, tentulah sesukar manjat langit. Beruntun It-tiam-ang tusukkan pedangnya puluhan kali, baru mendadak ia berseru keras: "Tidak segera kau turun tangan, biar aku berteriak saja."

Sudah tentu orang lain tidak tahu apa maksud kata-katanya dan kepada siapa ditujukan, sebaliknya Coh Liu-hiang yang mengintip di luar jendela tertawa getir, batinnya: "Akhirnya dia menarikku juga untuk berkecimpung dalam air basah ini", sejenak ia berpikir, lalu dari atas ia menjemput puluhan genteng, begitu jendela dia pukul hancur, beruntun ia timpukkan genteng seraya berteriak: "Awas, lihat Ngo-tok-thong paku ini!", walau hanya pecahan genteng biasa saja, namun ditimpukkan oleh seorang ahli tentulah jauh sekali faedahnya, ada yang terbang naik ke tengah udara langsung menerjang ke arah musuh, ada pula yang berpura-pura menderu menyerampang datar dari bawah, ada pula yang naik turun menari-nari.

Orang banyak tidak tahu senjata rahasia macam apakah ini, namun mendengar ngo-tok (lima racun), belum lagi senjata rahasia mengenai dirinya, beramai-ramai mereka sudah lompat menyingkir, jiwa sendiri lebih penting, tak sempat pula mereka melukai orang lain.

Maka dengan gampang It-tiam-ang dan pemuda baju hitam mendapat kesempatan untuk menerjang keluar. Sebat sekali Lamkiong Ling meluncur menyusuri ke dinding jendela di belakang sana, namun suasana sunyi dan keadaan di luar jendela gelap pekat, kurang jelas siapa penimpuk senjata rahasia ini, sebat sekali ia lembarkan sebuah kursi keluar, menyusul diapun menerjang keluar sambil membentak: "Sahabat tunggu sebentar!"

Masakah Coh Liu-hiang mau ayal-ayalan, belum lagi orang memburu keluar, bayangannya sudah menghilang di kejauhan sana. Begitu menerjang keluar bersama, It-tiam-ang dan pemuda baju hitam terus lari sekencang-kencangnya, ginkang kedua orang itu agaknya setanding, setelah berlari-lari sekian lamanya, entah berapa jauhnya sudah, pemuda baju hitam itu tiba-tiba berhenti, katanya melotot: "Siapa suruh kau menolong aku?", wataknya yang aneh, matipun ia tidak sudi terima kebaikan orang lain.

Kalau orang lain setelah menempuh bahaya menolong jiwanya lalu mendapat pertanyaan yang kurang ajar seperti ini aneh kalau orang itu tidak dibikin semaput saking gusarnya.

Tapi sedikitpun It-tiam-ang tidak menjadi gusar, katanya sambil tertawa meringis: "Siapa mau tolong kau? Kau mampus atau hidup peduli apa dan tiada sangkut paut dengan aku"

Membelalak besar mata pemuda baju hitam, katanya heran: "Kau bukan menolongku, memangnya untuk apa kau kemari?"

"Tadi aku ada merusak barang seorang teman dan kau harus kubawa kepadanya sebagai gantinya."

Sekilas si pemuda melongo, akhirnya dia berseru naik darah: "Kau ini sedang kentut apa aku tidak mengerti."

"Kau tidak mengerti, sebaliknya aku tahu" terdengar seorang menyela tawa yang kemalas-malasan serta gerakan tubuh laksana setan gentayangan, di kolong langit ini kecuali si maling kampiun Coh Liu-hiang kiranya takkan bisa dicari keduanya.

Memang kalau Coh Liu-hiang hendak menguntit seseorang, siapapun jangan harap bisa menyesatkan orang dan lolos dari pengawasannya. Melihat orang datang sedikitpun It-tiam-ang tidak mengunjuk rasa heran, katanya dingin: "Inilah suratmu itu, kini dia kuserahkan sebagai gantinya." bicara pada kata-katanya yang terakhir bayangannya sudah berkelebat di tempat kejauhan sana.

Mengawasi bayangan orang, si pemuda baju hitam geleng-geleng kepala, ujarnya: "Apakah otak orang itu rada sinting?"

"Cacat orang ini adalah suka ikut mencampuri urusan orang lain, dia anggap barusan sudah bantu kesulitanku, siapa tahu justru bikin runyam suatu persoalan besar yang sedang kuselidiki."

"Persoalan besar apa yang bikin kau uring-uringan kepadanya?" tanya si pemuda.

"Semula aku hendak gunakan jamrud untuk menukar mutiara, dia malah menggagalkan kontrak dagangku"

Dengan mendelong pemuda ini mengawasinya sekian lama seolah-olah pada mukanya mendadak tumbuh sekuntum bunga yang indah, sorot matanya memancarkan rasa heran dan

aneh serta ketarik ingin tahu, katanya: "Kukira hanya dia itu yang sinting, siapa tahu kau ini malah sudah pikun."

"Itulah yang dinamakan sederita sepenanggungan, jenis yang cocok satu sama lain."

"Aku tiada cacat seperti yang kau katakan, ma'af aku ingin pergi." ujar si pemuda sambil putar badan hendak tinggal pergi.

Kata Coh Liu-hiang: "Pertanyaan yang ini kau ajukan kepadaku tidak kau tanyakan lagi?"

Kata-kata ini seumpama gantolan yang menjambretnya kembali, cepat ia putar badan dan unjuk seri tawa kegirangan, serunya, "Sekarang sudah sudi memberi tahu?"

Berkata Coh Liu-hiang tanpa pikir, "Sudah kulihat sulaman gambar unta terbang dalam balik mantelmu, maka aku tahu kau pasti sanak kadang Raja Gurun, aku pernah bertemu dia, maka kutahu bila dia sudah masuk ke Tionggoan."

Bersinar biji mata si pemuda, teriaknya tertahan, "Kau pernah bertemu dengan ayahku?"

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Kalau kau sudi percaya kepadaku, kesulitan yang kami hadapi bersama saat ini, tidak sukar untuk dibereskan!"

Langsung si pemuda menatap kedua matanya, sepasang mata yang lebih cemerlang dari pancaran sinar bintang kejora, mendadak roman mukanya bercahaya dan tertawalah si pemuda riang, katanya, "Baik, aku mempercayaimu."

Coh Liu-hiang segera duduk berpunggung wuwungan rumah, disaat bisa duduk dia tak pernah berdiri, kaki tangan ia julurkan sebebas mungkin, katanya tertawa, "Kalau begitu aku hanya minta kepadamu menjelaskan apa maksud tulisan dalam surat yang diterima ayahmu itu?"

"Surat? Bukankah sudah kuserahkan kepada kau?"

"Mungkin sudah ditakdirkan, aku tidak boleh melihat langsung surat itu, tapi cukup puaslah hatiku asal bisa mendengar j uga."

"Bagaimana kalau aku tidak pernah membacanya?"

Coh Liu-hiang menjadi tegas, katanya, "Kalau kau katakan tidak pernah membaca surat itu, mungkin aku kontan jatuh semaput."

"Nah, bolehlah kau semaput saja."

"Jadi kau benar-benar tidak pernah membacanya?" teriak Coh Liu-hiang.

Pemuda baju hitam malah tertawa geli, sahutnya, "Aku tidak membaca, namun pernah kudengar ayah membacakan kepadaku."

Coh Liu-hiang menghembuskan nafas panjang gumamnya, "Bisa kau tersenyum semanis ini, umpama aku benar-benar jatuh semaput dan jiwa sampai melayangpun setimpal juga."

"Kau dengar beginilah isi tulisan surat itu."

"Nanti sebentar, biar kucuci dulu kupingku biar bersih."

Si pemuda tertawa lebar, katanya, "Tulisan itu berbunyi, 'Sejak berpisah beberapa tahun ini semangat dan kesehatan tuan tentu jauh lebih perkasa dari dulu, sebaliknya aku jauh lebih sayu dan kurus, apalagi sekarang tersekap di tengah mara bahaya, harap tuan suka mengingat hubungan baik kami dulu, lekaslah datang menolongku, kalau tuan tidak datang, terang jiwaku takkan tertolong lagi.' Tanda tangan surat itu adalah satu huruf, Siok saja."

Dengan susah payah, akhirnya terhitung Coh Liu-hiang sudah melihat surat itu secara tidak langsung, apa yang tertulis dalam surat itu memang sudah dalam terkaannya, tapi bisa membuktikan secara kenyataan betapapun dia akan lebih yakin dalam tugas penyelidikannya lebih lanjut.

Sayang dalam surat itu tidak menjelaskan kesukaran apa yang sedang dihadapinya? Mau tak mau Coh Liu-hiang merasa kecewa pula, dengan melongo ia menepekur sekian lamanya, gumamnya, "Bagaimanapun, kesulitan yang dihadapi Chin Ling-siok, pastilah punya sangkut paut dengan pihak Kaypang."

Tukas si pemuda baju hitam, "Ayahpun berpikir demikian, oleh karena itu aku beranggapan menghilangnya ayahku, pasti ada hubungan dengan Kaypang, kalau tidak buat apa aku mencari gara-gara kepada pihak Kaypang."

Kembali Coh Liu-hiang berpikir sebentar, tanyanya, "Kapan surat itu diterima? Siapa pula yang mengantarnya kesana?"

Tutur si pemuda itu dengan sikap sombong, "Ayahku sebagai pendekar besar di gurun pasir setiap tahun jejaknya tidak menentu, maka hubungan dengan berbagai anak buahnya yang tersebar luas di gurun pasir menggunakan burung dara pos. Meskipun dia dijuluki raja gurun pasir, namun kekuasaannya menjalar memasuki beberapa propinsi di pedalaman dalam sini. Satu bulan yang lalu surat itu diterima melalui burung pos di pangkalan Ling-shia."

"Lalu siapakah yang membawa surat ini dan diserahkan orang yang mengurus pangkalan dara pos di Ling-shia? Dari mana pula dia bisa tahu bahwa Raja gurun ada mendirikan pangkalan burung dara pos yang tersebar luas di gurun pasir, terutama yang berada di Ling-shia itu?"

"Mungkin tiada orang yang bisa menjawab pertanyaanmu ini."

"Kenapa?"

"Karena orang-orang yang mengutus pangkalan burung dara pos di Ling-shia itu sudah mampus seluruhnya."

Tersirap darah Coh Liu-hiang, sekian lama ia menepekur, katanya pula, "Baru satu bulan ayahmu keluar pintu, darimana kau bisa tahu kalau dia mendadak menghilang?"

"Sejak perjalanan dari rumah sampai memasuki Tionggoan, setiap hari ayah pasti ada kabar hubungan dengan setiap pangkalan burung dara pos yang pernah dia lalui. Tapi sepuluhan hari yang lalu, surat-surat yang dibawa burung pos mendadak terputus, jikalau tidak mengalami sesuatu perubahan besar, mana beliau bisa lupa untuk berkirim surat kepadaku."

"Maka kau segera berangkat menyusulnya kemari?"

"Sudah tentu aku segera berangkat menuju ke Tionggoan, sepanjang jalan aku mencari tahu pada setiap pangkalan-pangkalan burung dara, namun tidak kuperoleh kabar berita dari beliau. Pengurus pangkalan burung dara pos di Ling-shia, semua menggeletak mampus secara mendadak, barulah aku mulai gelisah dan akhirnya aku meluruk ke pihak Kaypang."

"Apa yang pernah kau dengar di Kaypang?" tanya Coh Liu-hiang dengan tatapan mata berbahaya.

"Apapun aku tak berhasil mendapat tahu, semua orang-orang Kaypang bukan saja tidak tahu siapa ayahku, jejaknya pun tidak diketahui, malah belakangan ini katanya mereka tidak pernah menghadapi sesuatu kesulitan apapun, maka tidak mungkin mereka mengundang orang luar untuk membantu menyelesaikan sesuatu."

Dia tatap muka Coh Liu-hiang serta katanya pula, "Tapi hal-hal ini semakin bikin aku curiga, dapatlah kurasakan bila lahirnya mereka seperti aman sentosa, pasti di belakang tabir kesentosaan ini tersembunyi sesuatu rahasia besar apa? Jelas ayahku kemari karena menerima surat dari isteri Pangcu mereka, terang pasti ada ikatan dan hubungan dengan pihak mereka, mana bisa mereka mengatakan tidak tahu menahu?"

"Bukan mustahil kesulitan Jin-hujin adalah persoalan pribadinya, bahwasanya dia tidak ingin orang-orang Kaypang yang lain tahu, maka pertemuannya dengan ayahmu pastilah dilangsungkan secara rahasiap pula."

"Memang ada kemungkinan begitu, tapi pernah aku dihadapi dua persoalan aneh. Pertama: tiada seorangpun anggota Kaypang yang tahu dimana istri Pangcu mereka yang terdahulu berada. Kedua, tidak boleh kau melupakannya, bahwa Lopangcu mereka Jin Jip baru saja menemui ajalnya dalam beberapa waktu belakangan ini, meski dikatakan beliau wafat karena terserang penyakit, tapi siapa yang pernah melihatnya sendiri?"

Mendadak Coh Liu-hiang berjingkrak bangun, katanya dengan nada berat, "Pergi datang ceritamu, hanya kata-kata inilah yang tepat menusuk ke sasarannya, tapi jangan sekali kali kau ucapkan kata-katamu ini kepada orang lain. Kalau tidak mungkin kalangan Kangouw bakal timbul suatu kegemparan besar. Jabatan Pangcu yang teragung bagi Kaypang yang terbesar kekuasaan dan anggotanya di seluruh kolong langit ini, siapapun ingin mendudukinya, peduli dia anggota Kaypang atau orang dari luar kalangan."

"Tujuanku hanya menemukan ayahku, persetan bakal timbul geger atau keonaran di kalangan Kangouw, toh tiada sangkut pautnya dengan aku?"

"Begitu besar hasratmu untuk mengetahui jejak ayahmu, kenapa mereka tiada seorangpun yang tahu asal-usulmu?"

"Gampang saja alasannya... setiap murid Kaypang yang pernah kukompes keterangannya, mereka takkan bisa membocorkan rahasia pribadiku sedikitpun juga."

"Agaknya kau sudah pengalaman dan cukup tenaga melakukan pembunuhan."

"Kalau aku tidak bunuh mereka, jiwakupun akan dibunuh. Memang membunuh orang bukan perbuatan yang patut dibuat senang, tapi toh lebih baik daripada jiwa sendiri dibunuh orang!"

"Darimana kau tahu bahwa Lamkiong Ling hendak bunuh kau? Kenapa tidak langsung kau tanyakan persoalanmu tadi kepadanya?"

"Sejak melihatnya aku mendapat firasat bahwa dia bukan orang baik-baik!"

"Itu hanya perasaanmu sendiri, alasan ini belum cukup kuat."

"Bagi aku, alasan ini sudah lebih dari cukup," mendadak matanya bersinar dan menatap Coh Liu-hiang nanar, katanya pula pelan-pelan, "Coba kau pikir, bila kau bertanya kepadanya, apa dia sudi memberitahu kepadamu?"

"Coba kau pikir... dengan alasan apa dia tidak mau memberi penjelasan kepadamu?"

"Jikalau dia melakukan sesuatu yang memalukan sudah tentu ia tak mau menjelaskan."

"Kalau begitu, jikalau tidak mau memberitahu kepadaku, bukankah malah membuktikan bahwa dia memang benar pernah melakukan sesuatu yang memalukan. Coba kau pikir, adakah orang pikun seperti itu dalam dunia ini?"

"Jikalau dia beritahu kepada kau, sudikah kau beritahu kepadaku?"

"Dengan alasan apa pula aku tidak mau beritahu kepada kau?"

"Maling kampiun Coh Liu-hiang, ternyata tidak menyebalkan seperti apa yang pernah kudengar," tersimpul senyum dikulum pada raut mukanya yang kaku dingin, bak umpama sungai salju mulai mencair, seperti hawa nan dingin terhembus angin musim semi yang sejuk membuat perasaan orang hangat dan sejuk.

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Kalau kau mau sering-sering tertawa-tawa, akan kau dapatkan banyak orang di dunia ini, tidak menyebalkan seperti yang kau bayangkan."

Seketika si pemuda menarik muka, katanya dingin, "Banyak orang yang menyebalkan dalam dunia ini, tiada sangkut pautnya dengan diriku, aku hanya tanya kau sekarang kau pergi tanya kepada Lamkiong Ling, kapan kau akan memberitahukan kepadaku?"

"Besok pagi... asal bisa diketahui dimana aku bisa menemui kau..."

"Besok pagi, pergilah kau tamasya keliling Toa-hing-ouw, akan kau lihat seekor kuda hitam mulus, asal kau berkata 'Bawa aku menemui mutiara hitam' tiga kali, lalu menarik kupingnya tiga kali pula, pasti dia akan mengantar kau menemui aku. Ingat, tidak lebih tidak kurang, hanya boleh tiga kali, jangan terlalu ringan, ataupun teramat berat."

"Kalau tertarik empat kali dan rada berat bagaimana?"

"Mungkin dia akan antar kau terjun ke Toa-bing-ouw mencari mutiara di dalam danau," mendadak ia melirik kepada Coh Liu-hiang sambil tersenyum, dengan lincah ia putar badan terus berlari pergi seenteng asap mengembang.

Coh Liu-hiang awasi bayangan orang menghilang di balik pepohonan, katanya seorang diri, "Mutiara hitam, mutiara hitam, orang sering bicara mutiara hitam adalah benda mustika yang membawa mala petaka bagi pemiliknya, namun semoga kau mutiara hitam ini membawa rejeki besar bagiku malah, sekarang aku benar-benar membutuhkan nasib baik."

Coh Liu-hiang menengadah mengawasi bintang-bintang di angkasa sesaat lamanya dia menerawang, sinar bintang yang kelap kelip selalu mendatangkan ketenteraman bagi relung hatinya, otak jernih, perasaan tentram, biasanya asal dia rebah telentang di atas dek kepalanya, persoalan rumit apapun, dengan mudah dapat dia bereskan.

Tapi sinar bintang malam ini agaknya tidak membawa banyak pengaruh untuk bantu dirinya, sudah sekian lamanya ia peras otak, benaknya masih kalut, tak urung ia tersenyum geli, batinnya, "Memangnya sinar bintang-bintang disini jauh berbeda dengan sinar bintang di lautan?"

Akhirnya ia berkeputusan kembali ke Hiang-tong milik Kaypang itu.

Cahaya lampu dalam ruang pendopo masih terang benderang, waktu Coh Liu-hiang meluncur dan lompat turun, tiada orang menegurnya dari tempat gelap dengan kata-kata, "Naik ke langit masuk ke bumi lagi." Terpaksa Coh Liu-hiang batuk-batuk keras di luar pintu lalu bersuara lantang, "Apakah Lam-heng ada di dalam?"

Dari ruang pendopo segera terdengar penyahuan, "Silahkan masuk."

Meja kursi yang terbalik sudah ditata rapi kembali, jendela yang dijebol rusakpun sudah diperbaiki, pecahan genteng di atas lantaipun sudah disapu bersih, ruang pendopo tetap dalam keadaan biasa seperti tidak pernah terjadi sesuatu disini. Sebesar ini ruang pendopo ini, yang hadir hanya Lamkiong Ling seorang yang duduk bertengger menghadap meja yang sudah tersedia mangkok sumpit dan beberapa guci arak.

Agaknya Lamkiong Ling memang sedang menunggu kedatangan Coh Liu-hiang, melihat Coh Liu-hiang beranjak masuk sedikitpun ia tidak heran, cuma lekas ia berdiri dan soja, sapanya, "Coh heng benar-benar menepati janji menagih undangan minum arakku ini. Untung siaute sudah menyiapkan beberapa guci arak bagus ini, kalau tidak kedatangan Coh-heng pasti akan kecewa."

"Kau tahu aku bisa menemukan tempatmu ini? Sedikitpun kau tidak merasa heran?"

"Bila Coh heng menagih undangan minum arak, tiada seorangpun di kolong langit ini yang bisa lari dari kewajiban ini? Seumpama Siaute sembunyi ke ujung langit, dapat diketemukan oleh Coh-heng, tentunya tidak perlu dibuat heran."

"Benar, hidungku ini biasanya memang punya penyakit dimana ada arak bagus sekali endus aku lantas bisa menemukannya, apalagi begini banyak Cu-yap-ceng yang kugemari," dengan tertawa besar ia menempati sebuah kursi pandangannya menyapu lantas berkata pula, "Cuma sayang ada arak tiada hidangan lainnya sehingga kurang selera, tahukah kau bagi aku si tukang gegares ini, boleh dikata sebagai suatu penyiksaan."

"Masakan memang sudah ada, Siaute sudah menyediakan beberapa ekor ayam panggang yang gemuk-gemuk, sebatang paha babi dan beberapa macam masakan bakso dan ikan."

"Memangnya semua masakanmu itu bisa menghilang? Kenapa tidak kulihat?"

"Tentu Coh-heng tidak melihatnya, karena tadi ada orang datang, semua masakan itu dibuang ke dalam selokan seluruhnya."

Coh Liu-hiang mengedipkan matanya, katanya, "Apakah orang itu punya permusuhan atau dendam kesumat sedalam lautan dengan aku?"

"Dia tahu tamu yang Siaute tunggu adalah Coh-heng, maka dia lantas caci maki diriku, katanya Siaute hanya menyediakan masakan murahan begini untuk menyambut kedatangan Coh-heng apakah tidak menyiksa lidah si maling kampiun."

"Coh Liu-hiang tidak makan daging ayam, memangnya cuma minum angin barat laut?".

Terdengar seorang berkata dengan tertawa: "Duniawi memang serba susah, sehingga jiwa prikemanusiaan tinggal sisanya saja, kalau setiap hari makan daging babi dan ayam, lalu berapa banyak binatang berjiwa itu bisa tetap bertahan hidup." Seseorang melayang ringan dari belakang

pendopo sana, tidak tampak kotoran debu melekat di badannya, sampaipun senyuman yang menghina roman mukanya serasa bersih dan cemerlang, dia bukan lain adalah Biau-ceng Bu-Hoa.

Coh Liu-hiang tertawa besar, serunya: "Kiranya kau, Hwesio gundul seperti kau ini tidak kenal barang berjiwa, memangnya kau menghendaki aku jadi Hwesio seperti kau? Apalagi seumpama aku jadi Hwesio, tetap aku akan gegares anjing dan celeng, begitu melihat ikan dan dagin tentu menetes air liurku."

"Daging dan barang berjiwa adalah makanan orang-orang kotor, memangnya kau tidak ingin ganti selera?"

Coh Liu-hiang girang, katanya: "Masakah kau sudi turun ke dapur?"

"Main harpa harus ada orang yang tahu musik, demikian juga hidangan lezat harus disuguhkan kepada tukang makan yang tahu membedakan rasa, jika bukan demi kau yang sejak kecil sudah bisa membedakan baik buruk sesuatu rasa hidangan, buat apa Pinceng harus kena asap dan kotor oleh debu?"

Lamkiong Ling tertawa, ujarnya: "Ini memang aneh, darimanapun Bu Hoa Taysu keluar, kelihatannya sepuluh lipat lebih bersih dari aku, agaknya kau memang serba suci dan bersih!" lalu ia menuang tiga cangkir arak penuh, katanya sambil angkat cangkir: "Untung arak adalah minuman paling murni dan suci kalau sampai arakmu Taysu tidak mau minum buat apa pula arti arak suguhanmu ini?"

Kata Coh-Lin-hiang kepada Bu Hoa sambil tertawa: "Jikalau tiga orang minum arak bersama, cuma kau seorang yang tidak mabuk baru aku hetul-betul kagum kepada kau!"

Takaran minum ketiga orang ini memang sama mengejutkan, kalau ada orang keempat hadir diantara mereka, tentulah orang itu akan mengira guci besar itu berisi air jernih dan bukan arak. Dua guci sebesar itu agaknya habis ditenggak bergantian oleh mereka bertiga namun sedikitpun tidak berubah rona muka mereka. Satu sama lain saling loloh dan seperti berlomba saja tanpa pakai juri.

Mendadak berkata Coh Liu hiang: "Konon dikalangan Kang-ouw ada seorang takaran minum araknya dikatakan tiada tandingan diseluruh jagat, minum ribuan cangkir tanpa mabuk pada suatu hari dia minum tiga ratus cawan Ji-wo-thay Kwan-gwa, ternyata masih mampu berdiri dan berjalan pulang."

"O, apa orang demikian? Siapa dia?" tanya Lamkiong Ling.

Lam-kiong Ling hanya tertawa besar katanya: "Dikatakan tiga ratus cawan, sebetulnya kalau bisa minum sampai jumlah ini, sudah cukup hebat. Setiap penggemar arak dikolong langit ini tiada seorangpun yang tidak suka mengagulkan takaran minumnya sendiri, menurut pandangan Siaute, belum tentu dia bisa lebih unggul minum lebih banyak dari kami bertiga."

"Pernahkan kau melihatnya? Pernahkah kau bersama dalam perjamuan?" tanya Coh Liu-hiang dengan tatapan tajam.

Lamkiong Ling tersenyum, ujarnya: "Sayang Siaute belum pernah melihatnya, kalau tidak ingin benar aku mengadu kekuatan minum sama dia."

Coh Liu-hiang mengelus hidungnya, katanya mengguman: "Kesempatan mana mungkin sudah tiada lagi."

"Asal dia belum mati, kelak pasti masih ada kesempatan."

Coh Liu-hiang meletakkan cangkir araknya, katanya sepatah demi sepatah, "Siapa bilang dia belum mati?"

"Hah, jadi dia sudah mati?" seru Lamkiong Ling terbelalak. "Kapan dia mati? Kenapa tiada orang-orang Kangouw yang tahu?"

"Darimana pula kau tahu bila orang-orang Kangouw tiada yang tahu berita kematiannya?"

Bu Hoa tersenyum, selanya, "Kaypang paling cepat dan gampang menyadap berita, kalau orang Kangouw ada yang tahu akan kabar ini, Pangcu dari Kaypang masakah tidak bisa tahu juga?"

"Benar, memang tiada orang lain yang tahu akan berita ini, karena aku sudah menyembunyikan jenazahnya, sengaja kurahasiakan supaya orang lain tidak tahu akan berita kematiannya."

"Kenapa?" tanya Lamkiong Ling dengan mata melotot.

Berkilap mata Coh Liu-hiang, katanya kalem, "Pembunuhnya sengaja mengatur rencana dan berusaha mengelabui orang, tujuannya hendak membuat orang-orang Kangouw sama menyangka mereka saling bunuh sendiri dan gugur bersama, jikalau tidak kusembunyikan jenazah mereka dan berita ini sampai bocor, mungkin si pembunuh lebih enak ongkang-ongkang kaki menggendong tangan, kenapa aku harus membiarkan dia hidup tenang dan tentram?"

Lamkiong Ling manggut-manggut, "Benar tindakan Coh-heng membuat sanak kadang atau orang-orang perguruan mereka tiada yang tahu bahwa mereka sudah mati, maka tetunya mereka berusaha mati-matian untuk menyelidiki jejak orang-orang itu, dengan sendirinya si pembunuh itupun jangan harap bisa melewatkan kehidupannya dengan tenang dan aman!"

Bu Hoa tersenyum, selanya pula, "Sudah sering Pinceng bilang, bila penjahat kebentur maling kampiun, tentulah semasa hidupnya dulu sudah kelewat takaran dosa-dosanya.

Kata Coh Liu-hiang menatap Lamkiong Ling, katanya, "Sudikah kau bantu aku mengejar si pembunuh itu?"

"Coh-heng jangan lupa," ujar Lamkiong Ling. "Murid-murid Kaypang kami sudah biasa turut campur urusan orang, memang tidak setenar maling kampiun dalam hal ini, kukira terpaut tidak banyak."

"Kalau demikian sukalah kau beri tahu kepadaku, dimana sekarang beradanya isteri Jin-le pangcu?"

Lamkiong Ling melengak heran, tanyanya, "Adapah Jin-hujin ada sangkut pautnya dengan persoalan ini?"

"Seluk beluk persoalan ini, kelak kau pasti akan tahu, sekarang cukup asal kau beritahu dimana Jin-hujin berada, berarti kau sudah bantu mengatasi kesulitanku." Matanya menatap tajam kepada Lamkiong Ling, lalu meneruskan sambil tertawa besar, "Kalau kau tidak sudi mmberitahu, mungkin aku akan menganggap kau menyembunyikan si pembunuh, jikalau sampai aku cerewet di luaran, kau Kaypang pangcu inipun mungkin akan ketiban kesulitan."

Kata Lamkiong Ling menghela nafas, "Sejak Jin-lopangcu wafat, Lin-hujin ingin mensucikan diri sebagai murid Kaypang, sebetulnya Siaute tidak bisa membawa orang luar bikin kaget dan

mengganggu ketenangannya." Rada merandek ia pandang Coh Liu-hiang dengan tertawa, katanya pula, "Tapi terhadap orang lain Siaute tidak takut, berhadapan dengan Coh-heng, aku jadi kewalahan!"

"Jadi kau sudi menerangkan dan menunjukkan tempatnya?" Coh Liu-hiang menegas.

"Tuduhan menyembunyikan si pembunuh, mana Siaute berani memikulnya?"

"Dimana Jin-hujin sekarang?"

"Tempat tinggal Jin-hujin amat rahasia, orang lain takkan mudah menemukan, kalau Coh-heng mau menghabiskan sisa arak ini, biar Siaute membawamu ke sana bagaimana?"

"Kalau kau hendak mempersulit dia seharusnya mencari akal lain, suruh dia minum arak bukankah kebetulan malah bagi dirinya," sela Bu Hoa tertawa.

"Memang Bu Hoa lebih tahu akan kesenangan dirikku," seru Coh Liu-hiang tertawa besar lalu ia angkat guci serta di tangannya arak masuk ke dalam mulutnya sampai habis, sedikitpun air mukanya tidak berubah, katanya tertawa pula, "Sekarang boleh berangkat?"

Sedikit ragu-ragu berkata Lamkiong Ling, "Entah sukakah Coh-heng tunggu lagi kira-kira satu jam? Siaute masih ada urusan dalam Pang kita."

Coh Liu-hiang berpikir sebentar, tanyanya, "Tempat tujuan kita itu, bisakah ditempuh dua hari pulang pergi?"

"Dua hari jauh berkecukupan!"

Coh Liu-hiang memandang keluar jendela, melihat cuaca, lalu katanya, "Baiklah, satu jam kemudian, aku datang lagi," ia bersihkan mulutnya dengan lengan baju terus melangkah tinggal pergi, berbareng tangannya sambar cangkir arak di hadapan Bu Hoa, terdengar gelak tawanya kumandang di luar jendela, serunya, "Bu Hoa suka masakan, Lamkiong senang arak, datang gegares, pergi setelah kenyang. Begitulah kehidupan manusia, apa pula yang dikejarnya, tidak cukup nasi berkelebihan hidup senang berfoya-foya."

Sampai kata-katanya terakhir, Coh Liu-hiang sudah pergi jauh, cangkir arak tadi tiba-tiba melayang lambat dari luar dan tepat jatuh di depan Bu Hoa. Araknya sudah habis, namun di dalamnya terisi sebuah benda, itulah mainan patung Buddha yang tergantung di tali sutra di pinggang Bu Hoa.

"Coh Liu-hiang hebat sekali gerakan tangannya," seru Lamkiong Ling ternganga.

Bu Hoa sebaliknya menghela nafas, katanya pelan-pelan, "Jikalau bukan hanya benda yang tidak berarti ini, masakah pinceng biarkan dia sembarangan ambil, jikalau dia suka menghindari kekerasan jangan suka agulkan diri, mungkin hidupnya akan sampai hari tua!"

* * *

Kabut tebal membuat pemandangan remang-remang di permukaan Toa-bing ouw.

Lama juga Coh Liu-hiang mondar-mandir di sekeliling Toa-bing ouw, tiba-tiba didengarnya suara ringkik kuda lalu didengarnya pula derap lari kuda mendatangi, kini jelas keadaan seekor

kuda sedang lari mendatangi menyusuri pinggir danau. Meski kabut tebal dan remang, namun bulu kuda yang hitam mengkilap kelihatan nyata.

"Kuda oh kuda." Coh Liu-hiang memapak ke sana. "Sayang kau sudah milik orang lain, kalau tidak, sungguh aku merasa berat membiarkan orang lain naik di punggungmu."

Seperti mengerti maksud kata-katanya, kuda hitam manggut-manggut.

Lalu ia berbisik di pinggir telinganya, berkata, "Bawa aku menemui mutiara hitam," tiga kali, lalu menarik kuping kirinya tiga kali pula. Orang lain mungkin tak sabar lagi akan menariknya empat kali dengan keras, namun Coh Liu-hiang berpendapat bahwasanya seorang manusia tidak pantas berbuat kasar terhadap binatang, kecuali orang itu sendiri hampir sama dengan si binatang itu.

Betul juga segera kuda hitam itu berlari cepat ke depan membawa jalan. Coh Liu-hiang tidak naik ke punggungnya. Dari belakang ia mengawasi gerak-gerik si kuda, terasa jauh lebih menyenangkan daripada ia sendiri naik di punggungnya.

Di pinggir danau yang lebat ditumbuhi pohon itu dengan dahan-dahannya yang menjuntai turun itu, tersembunyi sebuah sampan. Pemuda baju hitam yang menamakan diri mutiara hitam itu berada di atas sampan, agaknya ia sedang melamun menghadapi permukaan danau yang sejuk dan permai.

Lahirnya kelihatan dia begitu kaku dingin, apapun yang terjadi dalam dunia ini seolah-olah tiada masuk perhatiannya, bahwasanya hatinya jauh lebih berat dibebani berbagai pikiran dan kesulitan.

Coh Liu-hiang batuk-batuk lalu menegur sambil tertawa, "Apa yang sedang kau pikirkan?"

"Aku sedang pikirkan kau," sahutnya tanpa berpaling. Mendadak ia berjingkrak bangkit berhadapan dengan Coh Liu-hiang, serunya keras, "Ingin aku tahu apa yang berhasil kau tanyakan?"

"Belum berhasil kutanyakan."

"Memang aku tahu dia pasti takkan menerangkan kepadamu."

"Walau tidak menerangkan, tapi dia hendak ajak aku menemuinya."

"Bagus, kalau kau berangkat, aku akan mengintil di kejauhan."

"Kalau kau ingin mengintil Lamkiong Ling tanpa jejakmu diketahui olehnya, ginkangmu masih jauh ketinggalan."

"Seumpama konangan, memangnya dia bisa berbuat apa terhadapmu?"

"Memang tidak apa-apa, cuma jangan harap kau bisa menemukan Jin-hujin pula."

Hek-tiu-ciu (mutiara hitam) berpikir sebentar, tanyanya, "Berapa lama kau pergi?"

"Dua hari."

"Baik, dua hari kemudian aku tetap menantimu di tempat ini."

"Dua hari kemudian, menjelang magrib, akan datang seorang gadis berpakaian warna luntur ke Toa bing ouw ini, bila saat itu aku belum tiba, harap kau beritahu kepadanya, suruh dia menunggu aku!"

"Ada janji dengan kekasih menjelang magrib, ternyata maling kampiun memang serba romantis, sayang aku tidak kenal siapa perempuan itu, cara bagaimana aku harus wakilkan kau memberitahu kepadanya?"

"Dia she Soh, sekali kau bertemu dengan dia pasti akan tahu. Memang tidak sedikit orang yang tamasya di Toa-bing-ouw, namun jarang ada anak perempuan seperti dia itu."

"Dia cantik sekali?"

"Hanya cantik saja masih kurang untuk melukiskan dirinya!"

"Siapa sih sebenarnya, pernah apamu?"

"Apa pertanyaanmu tidak keterlaluan?"

Memicing mata mutiara hitam, katanya dingin, "Baik, pergilah kau... tapi kalau dia tidak mau tunggu kau bagaimana?"

"Kalau dia tidak mau tunggu aku, biar aku mampus tenggelam di Toa-bing-ouw!"

"Agaknya kau amat yakin."

"Kalau tidak yakin yang masih dimiliki Coh Liu-hiang mungkin hanya mayat busuknya saja," dia melangkah beberapa tindak, tiba-tiba berpaling dan bertanya, "Apa kau tidak merasa nama Hek-tin-cu mu ini tidak seperti nama perempuan?"

"Kalau benar aku ini seorang perempuan, mungkin sudah kubunuh kau!"

"Kalau kau benar seorang perempuan, tentulah sikapmu tidak segalak ini terhadapku."

* * *

Beberapa li di sebelah tenggara Ki-poh terdapat sebuah gunung bernama Ni-san. Gunung ini tidak begitu tinggi, namun pemandangan alamnya teramat permai dan indah, segar dipandang mata. Belum lama Coh Liu-hiang beranjak di atas gunung, ia rasa dirinya seolah-olah berada di awang-awang.

Mendadak Coh Liu-hiang berkata, "Berapa lama sudah kami meninggalkan Ki-lam?"

"Kan baru sehari, masakah kau sudah lupa?" sahut Lamkiong Ling.

"Walau baru saja aku tiba disini, kurasa segala tetek bengek di kota Kilam ini amat membosankan, jikalau bisa menetap disini selamanya, orang kasar seperti aku ini mungkin bakal jadi seorang budiman!"

Sesaat lamanya Lamkiong Ling berdiam diri, katanya menghela nafas, "Semasa hidup Jinlo pangcu, selalu dia ingin mengasingkan diri di tempat ini, sayang sekali beliau selalu terlibat oleh kesibukan dalam Pang kita, sehingga cita-citanya baru terlaksana setelah beliau wafat!"

"Kau amat kangen kepada beliau?"

"Beliau ada orang yang paling bajik, bijaksana dan penuh cinta kasih sesama manusia, aku... aku adalah anak yatim piatu, tanpa beliau, takkan ada hari ini bagi aku!"

"Cukup lama aku kenal kau, baru pertama kali kudengar kata-katamu ini."

"Kehidupan di kalangan Kangouw, yang kuat hidup, yang lemah mampus. tak pernah berhenti perebutan antara menang dan kalah ini, ada kalanya tiada waktu aku memikirkan sesuatu, tak berani pula memikirkannya."

"Ya, kalau terlalu banyak memikirkan sesuatu, hati akan jadi lemah, dan orang yang berwatak lemah memang takkan hidup lama di Kangouw."

Lamkiong Ling hanya tertawa tawa tanpa bicara lagi. Tampak sebuah jalanan sempit berliku-liku merambat di samping gunung yang naik ke puncak, sebelah dinding gunung yang terjal tinggi, sebelahnya lagi adalah jurang ratusan tombak dalamnya, pemandangan disini tidak kalah indah elok, namun keadaan justru teramat berbahaya.

Apakah Jin-hujin tinggal di puncak gunung?

"Jin hujin cantik rupawan tiada bandingan dalam jagat ini, masakah dia sudi menetap di termpat yang lebih rendah dari orang-orang lain?"

"Selamanya aku jarang dibuat tegang setiap kali mendengar cerita romantis tentang Jin-hujin, terpikir pula segera aku sendiri bakal berhadapan dengan beliau, jantungku ini serasa hampir melompat keluar!"

Tiba-tiba terdengar suara aliran air dari kejauhan, disebelah depan menghadang sebuah jurang sempit, di bawah jurang adalah sebuah aliran sungai yang mengalir deras, bibir kedua jurang terpaut sepuluhan tombak, satu sama lain hanya dihubungkan oleh sebuah balok kayu yang tergandeng oleh alam.

Di atas balok kayu yang cuma dua kaki lebarnya, duduk bersila seorang, pakaiannya melambai-lambai tertiup angin, kalau terjatuh ke bawah pasti badan hancur lebur, namun orang ini memejamkan mata seolah-olah sedang tidur nyenyak.

Dengan duduk bersila dari bawah pakaiannya menonjol keluar ujung kakinya, namun sepasang bakiak justru dia jajar di hadapannya, di atas bakiak ini terletak pula sebatang pedang aneh yang bersarung warna hitam.

Setelah dekat baru Coh Liu-hiang jelas melihat raut mukanya yang kekuning-kuningan, beralis tebal berhidung elang, walau kedua matanya terpejam, namun terasa hawa membunuh yang tebal merasuk sanubari orang yang melihatnya. Deru angin yang keras menyingkap dan menarikan jubah besar kedodoran yang dipakainya, di depan dadanya tampak disulam dengan benang sutra emas delapan huruf yang berbunyi, 'Pedang peranti pembunuh, siapa melawan pasti dia mampus!'

Coh Liu-hiang mengkirik dibuatnya, katanya perlahan sambil mengawasi Lamkiong Ling, "Siapa sih dia?"

Lamkiong Ling geleng-geleng kepala.

"Apa di seberang sana tempat tinggal Jin hujin?"

Lamkiong Ling manggut-manggut.

Coh Liu-hiang beranjak maju sambil menjura, katanya, "Sahabat ini sukalah memberi jalan sebentar?"

Orang itu tetap duduk tanpa bergeming, seolah-olah tidak mendengar suaranya.

Coh Liu-hiang tarik suara, katanya lebih keras, "Sahabat ini, bolehkah minta jalan, kami hendak ke seberang sana?" suaranya lantang bergema di alam pegunungan. Tapi orang itu tetap diam saja tanpa bergerak.

Coh Liu-hiang meringis kepada Lamkiong Ling, katanya, "Sayang saudara ini tidak mau buka mulut, seolah-olah dia mau bilang, 'Gunung ini aku yang membuka, pohon ini aku yang tanam, kalau ingin lewat jalan ini, tinggalkan uang sewamu'", sengaja ia ucapkan kata-katanya lebih keras untuk memancing reaksi orang itu.

Tiba-tiba kelopak mata orang itu bergerak, matanya sedikit terbuka seperti sebuah garis lembut saja, Coh Liu-hiang yang ditatap serasa seperti diiris oleh ujung pisau, sungguh hatinya amat terkejut.

Terdengar orang itu berkata pelan-pelan, "Betapa besar dunia ini, kemana saja boleh pergi, kenapa kalian harus lewat jalan sini?" kata-katanya amat kalem dan pelan, setiap patah katanya amat jelas, namun kedengarannya kaku dan menusuk kuping, seperti tajam pisau yang sedang menyisik bambu.

Tergerak hati Coh Liu-hiang, serunya bertanya, "Nama besar tuan ini?"

"Thian-hong-cap-si-long!"

"Apakah tuan bukan orang kelahiran dari Tionggoan?"

"Rumahku berada di Ih-ho-koh di Tang-bi!"

Berubah air muka Coh Liu-hiang saking kaget, tanyanya, "Jadi kaukah Jin hiap dari Ih-ho itu?"

Thain-hong-cap-si-long pejamkan mata, tak bersuara lagi. Dingin perasaan Coh Liu-hiang membayangkan musuh misterius yang menghilang di tengah kabut di pinggir danau tempo hari, batinnya, "Mungkinkah orang itu adalah dia ini?"

Dalam pada itu Lamkiong Ling pun tampil kemuka, seraya menjura, "Ih ho Jin hiap, bagai naga sakti tiada tandingan, dua puluhan tahun yang lalu, yang pernah muncul dan berkelana di daerah Bing-ciat itu, apakah bukan Cianpwe?"

"Tidak salah," sahut Thian-hong-cap-si-long.

"Untuk kedua kalinya Cianpwee putar balik pula, sehingga kami angkatan muda bisa saksikan kepandaian silat tunggal dari Ih-ho, sungguh Wanpwe amat sedang beruntung, entah sudah berapa lama Cianpwe menyeberang lautan datang kemari pula?"

Berkata Thian hong cap si long kalem, "Sepuluh hari yang lalu kutinggalkan perahu mendarat, lima hari yang lalu aku sudah tiba disini."

"Aneh," sela Coh Liu-hiang, "Agaknya Cayhe pernah melihat Cianpwe di Toa-bing-ouw?"

Thian hong cap-si-long menyeringai dingin jengeknya : "Tentulah matamu itu picak."

Coh Liu-hiang ingin bicara lagi, lekas Lamkiong Ling mengedipi padanya katanya tertawa, "Sebetulnya Wanpwee ingin mohon petunjuk dan pengajaran Cianpwee, apa boleh buat kami sedang mengurus persoalan penting, semoga Cianpwe sudi memberi jalan sebentar, sekembalinya nanti pasti Wanpwee mohon pengajaran."

Bersambung JILID 8

Jilid 8

Tiba-tiba terbuka lebar kedua biji mata Thian Hong Cap Si Long, katanya bengis: "Kalian pasti hendak jalan lewat sini? Apakah hendak menemui Chiu Ling Siok?"

Melonjak jantung Coh Liu Hiang, orang asing ini kiranyapun tahu akan nama Chiu Ling Siok. Dilihatnya Lamkiong Ling mengerutkan alis, katanya: "Chiu Ling Siok..? Apakah maksud Cianpwee adalah Jin Hujin?"

"Hm!" Thian Hong Cap Si Long menjawab dengan geraman.

"Cianpwee kenal sama dia?" tanya Lamkiong Ling pula.

Tiba-tiba Thian Hong Cap Si Long menengadah sambil terbahak-bahak keras, tawa yang mengiriskan bergema dan menggetarkan bumi sampai daun-daun pohon sama rontok berjatuhan.

Coh Liu Hiang dan Lamkiong Ling saling berpandangan, mereka tidak tahu apa yang menjadi buah tertawaan orang.

Terdengar Thian Hong Cap Si Long berkata sambil tetap tertawa: "Kau tanya aku kenal tidak padanya? Karena dia aku terima dihina dan dipermainkan oleh Jin Jip, dengan dendam dan penuh penyesalan aku kembali ke Tangni, aku bersumpah satu hari Jin Jip masih hidup, aku takkan menginjak kakiku di Tionggoan.....demi kebahagiannya, aku terima sekali pukulan Jin Jip, tanpa membalasnya! Karena dia sampai sekarang aku masih membujang! Dan sekarang, kau malah tanya aku apakah mengenalnya!"

Coh Liu Hiang melongo, sungguh tak pernah terpikir olehnya, pendekar dari Ih Ho di Jepang ini, ternyata ada sangkut pautnya dengan permainan asmara antara Jin Jip suami istri, lebih tak terkira pula bahwa laki-laki aneh yang berdarah dingin ini, kiranya juga mengenal asmara! Betapa mendalamnya cintanya terhadap Chiu Ling Siok, agaknya tidak kalah tebalnya dari Ca Bok Hap dan lain-lainnya.

Kecuali Ca Bok Hap Sebun Jian, Cou Yu Cin dan Ling Ciu Cu, orang ini adalah yang kelima. Kelima orang sama-sama tergila-gila terhadap satu perempuan, rela hidup menderita selamanya dengan membujang. Cuma kalau Ca Bok Hap berempat sudah menemui ajalnya semua, ketinggalan orang ini saja yang masih hidup.

Akhirnya gelak tawanya yang menggila berhenti, kata Thian Hong Cap Si Long bengis: "Kini Jin Jip sudah mampus, maka Chiu Ling Siok akhirnya akan menjadi milikku, kecuali aku jangan harap siapapun dalam dunia ini bisa berhadapan dengan dia!"

"Tapi Jin Hujin....."

"Dia tidak sudi menemui orang lain lagi, pergilah kalian!"

"Cayhe sebagai murid Kaypang sudah sepantasnya menghargai pendapat Jin Hujin, cuma saudara Coh ini,....." sampai disini ia berhenti serta berpaling kepada Coh Liu Hiang.

"Apa benar dia tidak sudi menemui orang luar, aku perlu saksikan kata-kata dari mulutnya baru mau percaya!" kata Coh Liu Hiang tegas.

Lamkiong Ling berbisik: "Kalau dia tetap berjaga dibalok batu ini, cara bagaimana kita bisa menyebrang kesana?"

Balok batu ini melintang dipermukaan jurang yang puluhan tombak lebarnya dibawah aliran deras lagi, siapapun sukar terbang menyebrang kesana, jikalau hendak melesak lewat atas kepala Thian Hong Cap Si Long, hasilnya adalah seperseribu.

Berjelalatan biji mata Coh Liu Hiang, katanya kemudian sambil tersenyum: "Bagaimanapun juga, aku harus mencobanya!"

Belum habis kata-katanya, "Sreng" tiba-tiba selarik sinar kemilau melesat keluar dari lengan baju Thian Hong Cap Si Long yang lebar dan menyangkut diatas sebatang pohon sebesar lengan diseberang sana. Belum lagi Coh Liu Hiang sempat melihat barang apa yang melesat terbang itu, "Peletak" terlempar pula dahan pohon itu yang sudah kutung dan terjatuh kedalam jurang, gelang perak berkilauan itu tahu-tahu sudah meluncur balik pula menghilang kedalam lengan bajunya pula.

Memang ada ratusan macam senjata rahasia yang dipakai oleh tokoh-tokoh Bulim di Tionggoan ini, diantara mereka tak terhitung banyaknya merupakan tokoh-tokoh yang termasuk ahli dalam permainan senjata rahasia tunggal sendiri, namun gerak gerik Thian Long Si Cap Long ini jauh berlainan dengan kepandaian orang lain, gelang terbang yang kemilau perak itu, kelihatannya jauh lebih hebat, aneh dan luar biasa, kelihatannya seperti hidup dan terkendali diwaktu terbang berputar :

"Kepandaian dari Ih Ho, memang jauh berlainan dari yang lain!" seru Coh Liu Hiang.

Thian Hong Cap Si Long menyeringai dingin, katanya bangga: "Inilah Si Kian Sut, salah satu rahasia dari kepandaian sembilan Jinsut. Kalau aku tidak kenal belas kasihan, bagaimana kalau batang pohon itu adalah lehermu? Tidak lekas kau enyah dari sini?"

"Si Kian Sut? Menakutkan benar namanya, cuma pohon itu barang mati, manusia tetap hidup, memangnya aku terima mengulurkan leher untuk kau jirat sampai mati?"

"Kau ingin mencoba?" damprat Thian Hong Cap Si Long. Ditengah bentakkannya, selarik sinar kemilau tahu-tahu sudah melesat kearah Coh Liu Hiang.

Terasa sinar kemilau ini menyilaukan mata, sebuah sinar membundar seperti paruh elang laksana kilat menerjang tiba, daya luncurannya jauh lebih cepat dari apa yang dia bayangkan semula. Tapi sebat sekali ia menggeser kedudukan tujuh kaki kesamping, tak nyana sinar perak itu ternyata seperti hidup, seperti bayangan mengikuti wujudnya, tahu-tahu mengejar tiba pula. Beruntun Coh Liu Hiang bergerak bagai kilat tujuh kali berkelit, namun pandangannya serasa ditutupi bayangan perak yang berkelebat rapat dan kencang, sehingga ia kehabisan akal entah cara bagaimana untuk menyelamatkan diri.

Sekonyonh-konyong tiga bintik sinar hitam melesat terbang dari tapak tangan Coh Liu Hiang, dua bintik sinar bintang yang kehitam-hitaman terbang datar kesamping, namun setitik diantaranya telak sekali membentur sinar perak itu, hingga mengeluarkan suara nyaring, disusul suara "Creng" yang lebih keras, cahaya perak yang memenuhi angkasa seketika sirna, paruh elang itu mematuk menjadi sebuah bundaran gelang dan jatuh ketanah, tapi mendadak mencelat naik dan terbang kembali.

Berubah gusar air muka Thian Hong Cap Si Long, bentaknya: "Bagero, berani kau pecahkan Si Kian Sut ku.....baik, coba kau lihat pula Tam Sim Sut Ki!" sekoyong-konyong sebuah tabir kabut tebal warna abu-abu laksana gelombang pasang menerpa datang, ditengah kabut tebal ini lapat-lapat seperti diselingi selarik sinar bintang yang gemerlapan. Lekas Coh Liu Hiang melompat mundur lalu menjejak tanah melambung tinggi ketengah udara.

"Blum" terdengar ledakan dahsyat, bagai pasir menyambar, kabut tebal itu seketika pecah berkembang keempat penjuru, sebuah pohon besar yang semula berada dibelakang Coh Liu Hiang, ternyata sudah keterjang hancur dan terbelah ditengah-tengahnya, kedua sisinya lantas tumbang kekanan kiri, poros pohon ternyata sudah hangus seperti disambar geledek, kebetulan hembusan angin berlalu, daun-daun pohon sama rontok menguning. Sepucuk pohon yang semula tumbuh subur menghijau, dalam sekejap saja sudah kuyu menguning dan layu hangus.

Mau tak mau tersirap darah Coh Liu Hing melihat kehebatan kepandaian orang, batinnya : "Jingsut yang dia latih kiranya amat sesat dan ganas sekali." Sementara dengan ringan badannya meluncur turun tiga tombak jauhnya diatas jembatan batu, Thian Hong Cap Si Long yang sudah diliputi hawa membunuh dengan mata membara hanya beberapa kaki dihadapannya.

Lamkiong Ling berseru kaget dan kuatir: "Pendekar Ih Ho hebat dan lihay, Coh heng kau harus hati-hati!"

"Jinsut aku sudah menjajalnya," sahut Coh Liu Hiang tertawa, "Biar sekarang aku jajal pedang peranti pembunuhmu ini!"

Sepatah demi sepatah berkata Thian Hong Cap Si Long: "Kau ingin mencoba Ni Hun It To Jan?"

"Sekarang umpama kau beri aku kesempatan keseberang sana, akupun tidak sudi lagi, sekarang kau jauh lebih menarik dari pada Jin Hujin, setelah aku menjajal Ni Hun It To Janmu, masih ingin aku sedikit ngobrol dengan kau."

Thian Hong Cap Si Long menyeringai dingin, katanya: "Ni Hun It To Jan merupakan intisari dari segala ilmu pedang, setiap kali pedang di lolos harus menghirup darah dan menebus nyawa, tiada seorangpun yang kuasa melawannya, setelah kau mencobanya, maka jangan harap kau masih bisa bicara dengan orang lain, tanpa berkedip ia tatap Coh Liu Hiang, sorot matanya memancarkan cahaya aneh yang menyesatkan, demikian pula setiap nada suaranya seolah olah mengandung daya sedot yang bisa menyesatkan pikiran orang.

Roman muka Coh Liu Hiang tetap mengulum senyum manis, sekujur badannya dari kepala sampai kaki sudah diliputi kewaspadaan dan kesiapan, matanya justru menatap kebatang pedang atau golok itu.

Panjang golok ini kira-kira lima kaki, sempit panjang seperti pedang. Golok panjang yang aneh, tentu dimainkan pula dengan jurus dan tipu-tipu yang aneh pula. Sekonyong-konyong Thian Hong Cap Si long meraih goloknya seraya mencelat dan terloloslah goloknya! Sinar goloknya laksana kemilau permukaan air yang ditimpa cahaya rembulan, putih menghijau berhawa dingin, menusuk daging menyusup tulang.

Dengan tangan kiri memegang terbalik sarang golok, tangan kanan mengacungkan golok panjang kedepan setinggi alis, tajam golok mengarah keluar, sembarang waktu goloknya itu bisa bergerak menyapu dan membabat dengan dahsyat. Bagai patung batu, badannya berdiri tegak sekokoh gunung, sorot matanya yang aneh menatap kemuka Coh Liu Hiang. Sinar golok dan sinar matanya seolah-olah sudah membungkus dan mengurung sekujur badan Coh Liu Hiang.

Walau golok lawan belum bergerak, tapi Coh Liu Hiang sudah merasakan hawa membunuh yang merembes keluar dari ujung golok tajam ini, semakin lama semakin tebal, berdiri

ditempatnya, ternyata sedikitpun tidak berani terlena dan sembarang bergerak! Ia tahu sedikit bergerak meski hanya ujung jarinya saja, maka besar kemungkinan titik kelemahannya akan merupakan sasaran empuk bagi lawannya, maka golok musuh yang hebat itu mungkin laksana kilat akan bergerak mengarah ketempat itu.

Teori ketenangan mengatasi gerakan merupakan intisari yang terutama dari ilmu pedang aliran Tang Ni. "Musuh tidak bergerak aku tak bergeming, musuh bergerak aku bertindak lebih dahulu, tidak bergerak tidak mengapa, sekali serang harus kena sasaran." Bahwasannya pertempuran tokoh silat kelas tinggi, memang cukup sejurus saja sudah bisa menentukan menang dan kalah.

Coh Liu Hiang merasa butiran keringat sudah mulai merembes membasahi ujung hidungnya, namun seraut muka Thian Hong Cap Si Long yang kuning seperti malam itu seolah-olah seperti mayat hidup yang kaku, tidak menunjukkan suatu perubahan.

Mendadak kedua bakiak kayu itu mencelat jatuh kedalam jurang, lama dan lama sekali baru terdengar suaranya yang membalik dari kedua bakiak yang kecemplung keair. Bakiak itu mencelat jatuh keair karena tertendang oleh kaki Thian Hong Cap Si Long yang menggeser maju sebelah kakinya. Selangkah demi selangkah Thian Hong Cap Si Long mendesak maju.

Mau tidak mau Coh Liu Hiang harus ikut bergerak, namun ia tidak tahu cara bagaimana dirinya harus bergerak. Telapak kaki Thian Hong Cap Si Long yang telanjang menggesek balok batu yang kasar selangkah demi selangkah menggeser maju, kulit tapak kakinya sampai tergesek pecah, dipermukaan balok batu ketinggalan noda darah yang merembes keluar. Tapi sedikitpun ia tidak merasakan sakit. Seluruh pikiran, semangat dan perhatiannya, ia tumplek diatas batang goloknya, sedikitpun ia tidak perduli atau tidak merasakan adanya sesuatu yang bergerak dikehidupan mayapada ini, kalau kakinya menggeser dan badannya bergerak maju, namun batang goloknya tetap teracung kedepan tanpa bergeming sedikitpun.

Pada saat itulah segulung angin kencang, tiba-tiba menerjang kepinggang Coh Liu Hiang. Seluruh perhatian Coh Liu Hiang tertuju pada batang golok lawan, mimpipun ia tidak menduga orang akan menyerang lebih dulu menggunakan sarung pedangnya, saking kejutnya mau tidak mau secara reflek sebat sekali ia berkelit mundur. Tapi bertepatan dengan itu pula, Thian Hong Cap Si Long melolong keras dan lantang, golok ditangannya melebihi kilat cepatnya tahu-tahu sudah membabat dan membacok.

Agaknya dia sudah perhitungkan jalan mundur Coh Liu Hiang, sudah memperhitungkan bahwa Coh Liu Hiang terang takkan bisa mundur lagi, memang serasi benar sambaran senjatanya ini, kalau dinamakan pedang berantai pembunuh. Babatan goloknya kelihatan gerakan biasa dan sepele saja, tapi inti sari ilmu pedang, kecerdikan otak disaat menghadapi musuh tangguh, batas tertinggi dari manusia akan ilmu silat yang dipelajarinya, boleh dikata sudah termasuk dan terkandung didalam sejurus babatan golok panjang ini.

Sorot mata Thian Hong Cap Si long membara merah. Pakaian yang dikenakanpun tiba-tiba melembung dan melambai-lambai dipenuhi tenaga murni yang merembes keluar dari seluruh pori-pori kulit badannya. Babatan golok ini harus membunuh, betapapun ia tidak bisa memberikan kelonggaran. Apa benar Ni Hun It To Jan tiada tandingannya diseluruh kolong langit? Dimana sinar golok menyambar badan Coh Liu Hiang pun terjungkal roboh.... Untuk mundur tidak mungkin, berkelitpun tak bisa, terpaksa ia terjunkan diri kedalam jurang dari atas balok batu itu. Jiwanya memang tidak mampus oleh babatan golok, namun apakah dia masih bisa bertahan hidup terjatuh kedalam jurang yang dalam serta aliran air yang demikian derasnya.

Lamkiong Ling terbelalak dan berseru kaget. Siapa sangka belum lagi suaranya hilang dan mulut sempat terkatup, bayangan Coh Liu Hiang tiba-tiba sudah melesat mumbul keatas pula.

Kiranya meski badannya terjungkal kebawah, namun ujung kakinya masih menyangkut dibibir batu, begitu sambaran golok lewat ia lekas kerahkan tenaga pada ujung kakinya dan dengan seenteng burung camar badannya mencelat naik empat tombak, kini badannya menukik menubruk langsung kepada Thian Hong Cap Si Long. Kalau dia sengaja berdiri diatas balok batu, kelihatannya sengaja menempuh bahaya, padahal siang-siang dia sudah memperhitungkan jalan mundurnya, jauh sebelum bergebrak, dia sudah memperhitungkan setiap macam kemungkinan yang bakal terjadi, maka begitu badannya terjungkal balik, ia serta merta mencelat naik keatas, bukan saja sudah mengerahkan segala tenaga, kecerdikan dan kehebatan gingkangnya, termasuk pula kepintaran dan pengalaman luasnya dalam menghadapi bahaya dan musuh-musuh tangguh, meski hanya satu jurus mereka bergerak, namun pertandingan ini sudah merupakan pertandingan ilmu silat dan kecerdikan otak yang tiada taranya.

Begitu golok membabat Thian Hong Cap Si Long sudah tiada sisa tenaga lagi, pula betapa cepat reaksi Coh Liu Hiang menghadapi serangannya, serta tinggi gingkangnya, sungguh jauh berada diluar dugaannya. Diatas balok batu itu memang teramat bahaya, semula Thian Hong Cap Si Long hendak menggunakan keuntungan berbahaya ini, siapa tahu ada untung pasti ada ruginya juga, kini situasi berubah seratus delapan puluh derajat, mau untung malah dia sendiri yang buntung sekarang.

Dengan menukik dari atas kebawah, serangan Coh Liu Hiang yang hebat ini, terang dia takkan mampu berkelit atau mundur lagi. Maka terdengar "Creng" goloknya membacok diatas balok batu, kembang api muncrat, namun Coh Liu Hiang sudah berhasil meraih rambut kepalanya, serunya sambil tertawa panjang: "Tuan masih ingin kemana...." belum habis kata-katanya, seketika sirap pula gelak tawanya.

Ternyata rambut yang berada ditangannya, hanyalah rambut palsu dan pada ujungnya kelihatan pula mengelupas selembar kedok muka yang terbuat dari lilin. Dilihatnya badan Thian Hong Cap Si Long jumpalitan jungkir balik kebawah jurang dan mendadak "Cring" seutas rantai lembut melesat keluar dari lengan bajunya memaku kedinding jurang. Badannya lantas bergelantungan pulang pergi beberapa kali mengikuti daya berat badannya lalu dengan enteng meluncur hinggap diatas tanah, sedikitpun tidak terluka apa-apa, malah kelihatan diantara riak gelombang air sungai yang mengalir deras itu bayangannya berlari bagai terbang.

Serunya: "Coh Liu Hiang, sudah kau saksikan Khong Siam Sut dari Ih Ho, bukankah amat hebat dan tiada bandingannya diseluruh jagat?" belum hilang gema suaranya, bayangannya sudah pergi jauh dan menghilang.

Terpaksa Coh Liu Hiang hanya mengawasi bayangan Thian Hong Cap Si Long pergi dengan pandangan melongo, dikejarpun tak akan tersusul, dirintangipun tak bisa, lama juga dia mengawasi rambut dan kedok palsu ditangannya. Dilihatnya butiran air setetes demi setetes mengalir jatuh dari balik kedok palsu itu.

Mendadak Coh Liu Hiang tertawa lebar: "Apapun yang terjadi, aku sudah bikin keringatnya gemerobos.....kukira raut mukanya sudah kaku sampaipun tak bisa mengeluarkan keringat, ternyata kedok ini yang buat gara-gara."

Baru sekarang Lamkiong Ling memburu datang, katanya tertawa: "Kepandaian silat dari Ih Ho Kak benar-benar ganas dan berbahaya, luar biasa pula, kalau bukan ginkang Coh heng yang tiada bandingannya diseluruh jagad ini, hari ini kukira siapa takkan bisa lolos dari babatan golok selihai itu."

Coh Liu Hiang menatapnya bulat-bulat, tiba-tiba ia tertawa pula: "Kepandaian silatnya memang ajaran dari Ih Ho, tapi dia orang Tionggoan bukan dari Ih Ho."

Lamkiong Ling melengak, tanyanya: "Darimana Coh heng bisa tahu?"

"Kalau dia betul-betul seorang asing dari Ih Ho, lalu darimana dia bisa tahu kalau aku bernama Coh Liu Hiang?"

Lamkiong Ling berpikir sejenak, serunya: "Benar, Siaute kan tadi tidak pernah menyinggung nama Coh heng."

"Apalagi kalau dia benar-benar datang dari Ih Ho, kita berdua takkan kenal padanya, lalu buat apa dia harus mengenakan kedok muka memalsukan diri?"

"Kalau dia bukan pendekar dari Ih Ho, memangnya siapa dia?"

"Sampai detik ini aku belum bisa meraba siapa dia, tapi aku berani pastikan bahwa dia cukup kenal siapa diriku, demikian pula aku pasti kenal baik dirinya....." sorot matanya tiba-tiba bercahaya, sambungnya dengan tertawa: "Lingkup persoalan ini tidak begitu luas lagi, karena tokoh-tokoh silat seluruh jagat ini yang betul-betul kenal akan muka asli diriku tidak banyak, apalagi yang mempunyai kepandaian silat setinggi itu, dapatlah dihitung dengan jari."

"Tapi menurut apa yang Siaute ketahui, tokoh-tokoh silat dari tionggoan yang pandai menggunakan ilmu Jinsut dari negeri seberang boleh dikata tiada seorangpun."

"Jinsut jelas bukan kepandaian perguruannya. Disaat-saat yang begitu berbahaya, toh dia tidak mau menggunakan ajaran silat perguruannya yang asli, sudah tentu karena dia tahu, sekali dia memperlihatkan kepandaian asli perguruannya, maka pasti dapat kuketahui siapa dia adanya."

Bersinar pula biji mata Lamkiong Ling, katanya: "Kalau begitu, siapa orang ini, bukankah sudah berada dalam terkaanmu?"

"Rahasia alam tidak boleh bocor, hal ini biar kutunda sementara untuk menyelidikinya lebih lanjut."

"E,eh, agaknya Coh heng pandai jual mahal juga kepadaku ya!" kelakar Lamkiong Ling.

Coh Liu Hiang menggeliatkan badannya, ujarnya: "Bagaimanapun, hari ini akhirnya aku bisa bertemu dengan Jin Hujin, bukan?"

"Kalau Coh heng tidak bisa menemuinya, mungkin Siautepun bisa mati saking gugupnya"

Keduanya tertawa besar sambil berpandangan, lekas mereka menyeberang melalui balok batu dan terus memanjat keatas, sampai disini mereka tak perlu memanjat keatas lagi, terlihat dipinggir sebidang hutan kecil berdiri tegak tiga gubuk bambu berderet. Lamkiong Ling jalan didepan dan langsung menghampiri sebuah gubuk paling kiri serta berseru lantang: "Teecu Lamkiong Ling sengaja kemari menyampaikan sembah hormat kepada Hujin."

Sesaat kemudian terdengar sahutan seseorang dengan pelan-pelan: "Kalau toh kau sudah datang, doronglah pintu dan masuklah sendiri."

Suara ini begitu halus, lembut dan merdu. Mendengar lagu suara yang demikian dapatlah dibayangkan orang macam apa pula yang bicara.

Tak terasa bergetar perasaan Coh liu Hiang, terbangkit semangatnya, katanya sambil berbisik: "Hanya mendengar suaranya tanpa melihat orangnya, aku sudah merasa sekujur badan segar dan bergairah."

Lamkiong Ling tidak hiraukan kata-katanya, pelan-pelan ia dorong pintu, lalu melangkah masuk dengan tindakan hati-hati. Berada ditempat ini, Kaypang Pangcu yang berkuasa ini ternyata bertindak begini hati-hati seperti anak sekolah yang terlambat masuk kelas, takut konangan oleh gurunya dan dihukum, bernapas keras-keraspun tak berani.

Pintu gubuk yang terbuat dari anyaman daun nyiur ini semula memang setengah terbuka, dari sela-sela pintu yang terbuka ini mengepul keluar asap dupa, diatas pohon beringin yang besar itu bertengger seekor burung yang tak ketahuan namanya, agaknya sedang tertidur.

Setiba ditempat rindang dibawah lindungan pohon besar itu, agaknya Coh Liu Hiang takut membuat gaduh ketenangan yang lelap ini, maka langkah kakinya dia atur dan berderap dengan enteng seperti kucing.

Maka terdengar pula suara merdu nyaring itu berkata: "Pintu kan sudah terbuka, kenapa kau tidak langsung masuk?"

Burung itu terkejut, bangun dan mengeluarkan suara aneh, maka terpentang lebar daun pintu didepan gubuk paling kiri.

Pandangan pertama yang terlihat oleh Coh Liu Hiang adalah perempuan berambut panjang yang terurai diatas pundaknya, berpakaian serba hitam berlutut kaku didepan sebuah meja pemujaan, begitu tenang dan tak bergerak sedikitpun, seakan-akan sejak dulu kala dia memang sudah berlutut ditempat itu.

Kebetulan dia membelakangi pintu, maka tidak terlihat raut mukanya. Namun demikian hanya mendengar suara merdu dan bening itu tanpa disadari Coh Liu Hiang sudah berdiri terlongong ditempatnya. Belum pernah terpikir olehnya seorang perempuan yang berlutut membelakangi dirinya, mempunyai daya tarik yang sedemikian besarnya. Tanpa berpaling Jin Hujin berkata pelan-pelan: "Lamkiong Ling siapa yang kau bawa kemari?"

Cepat-cepat Coh Liu Hiang menjura dan berkata: "Cayhe Coh Liu Hiang, sengaja kemari mohon bertemu dengan hujin!"

"Coh Liu Hiang....." suara Jin Hujin kedengaran datar, sedikitpun tidak merasa heran, kagum atau tertarik. Baru pertama kali ini nama Coh Liu Hiang, ketiga huruf ini dipandang sedemikian tawar dan sepele, apalagi oleh seorang perempuan, mungkin selama malang melintang dengan ketenarannya yang romantis, baru pertama kali ini mengalami sambutan yang dingin.

Lekas Lamkiong Ling menjura pula, katanya: "Sebetulnya Teecu tidak berani membawa orang luar mengganggu ketenangan Hujin, soalnya Coh kongcu ini, mempunyai sangkut paut yang mendalam dengan Pang kita, apalagi kedatangannya kali ini menyangkut pula urusan Pang kita....."

"Persoalan dalam Pang kita tiada sangkut pautnya dengan aku, kenapa harus cari diriku?"

"Tapi urusan ini justru amat erat hubungannya dengan Hujin." tukas Coh Liu Hiang tandas.

"Mengenai persoalan apa sih?"

Sekilas Coh Liu Hiang melirik kepada Lamkiong Ling, katanya dengan prihatin: "Sebun Jian, Cou Yu Cin, Ling Ciu Cu dan Ca Bok Hap empat Cianpwee, tentunya Hujin kenal baik dengan mereka, kedatanganku ini kebetulan ada hubungan pula dengan mereka berempat."

Sambil berbicara dengan seksama ia awasi reaksi Jin Hujin, meski tak melihat raut mukanya, namun dapat dilihatnya kedua pundaknya yang datar dan tenang itu, seakan-akan mendadak bergerak. Akhirnya pelan-pelan ia bangkit berdiri dan berpaling.

Memang Coh Liu Hiang sedang menunggu orang memutar badan, ingin dia melihat raut wajah orang yang membuat banyak laki-laki tergila-gila padanya, maka disaat kepala orang bergerak, jantungnya berdetak tambah cepat. Tapi setelah orang berhadapan muka dengan dirinya, seketika Coh Liu Hiang amat kecewa dibuatnya.

Karena muka orang mengenakan cadar yang terbuat dari kain sutera hitam, sampaipun sepasang matanyapun tertutup, agaknya orang sedemikian kikir dan hati-hati memperlihatkan raut wajahnya, supaya orang tidak melihatnya.

Serasa kerlingan tajam mata orang menembus kain sutera hitam itu sedang menatap pada dirinya, menembus raga dan melihat hatinya. Tapi ia tidak tertunduk kerenanya, memang tiada seorangpun dikolong langit ini yang mampu bikin dirinya tertunduk.

Lama dan lama sekali baru Jin Hujin buka suara pula, katanya pelan-pelan dengan tenang: " Benar, memang aku kenal keempat orang itu, tapi hal ini terjadi dua puluh tahun yang lalu kenapa kau datang kemari mengganggu aku membawa urusan yang sudah lama kulupakan ini!"

"Tapi belakangan ini Hujin ada pernah menulis surat kepada mereka, bukan?" tanya Coh Liu Hiang.

"Nulis surat!" Jin Hujin menegas dengan hambar.

Dengan nanar, Coh Liu Hiang menatapnya, katanya: "Benar, surat! Dalam surat itu berkata Hujin menghadapi kesulitan, minta mereka lekas datang membantu, kedatangan Cayhe ini justru mohon keterangan, kesulitan apa yang sedang melibatkan Jin Hujin?"

Sesaat Jin Hujin terdiam, katanya tawar: "Aku tidak ingat kapan aku pernah menulis surat macam itu, mungkin kau salah lihat?"

Seolah-olah mulut Coh Liu Hiang disumbat oleh sesuatu yang pahit getir, sungguh ia tak habis pikir, kenapa Jin Hujin tau mau membeberkan rahasia surat-surat itu. Tapi dia belum putus asa, katanya pula lebih keras: " Jelas sekali Hujin pernah menulis surat itu, hal ini Cayhe takkan salah lihat."

"Darimana kau tahu tak salah lihat?" jengek Jin Hujin dingin. "Memangnya kau kenal gaya tulisanku?"

Kembali Coh Liu Hiang melongo dan terkunci mulutnya, sesaat ia terlongong dan tak bersuara pula.

Pelan-pelan Jin Hujin putar badan berlutut pula, katanya: "Lamkiong Ling, waktu keluar tutup sendiri pintunya, maaf aku tidak mengantar kalian!"

Pelan-pelan Lamkiong Ling menarik Coh Liu Hiang yang masih menjublek ditempatnya. Katanya: "Kalau Hujin tidak menulis surat itu, tentulah tulisan orang lain yang memalsu namanya, marilah kembali!"

Nama palsu.....tidak salah! Gumam Coh Liu Hiang. Tiba-tiba sorot matanya tertuju keatas meja pemujaan, tanyanya: "Apakah jenazah Im Lopangcu diperabukan?

Belum Jin Hujin menjawab, Lamkiong Ling sudah mendahului: "Semua murid Kaypang setelah meninggal harus diperabukan, itulah aturan turun temurun sejak dahulu."

Ternyata Jin Hujin mendadak nimbrung: "Kaupun tak perlu menyesal, suamiku almarhum sekian tahun disiksa penyakitnya, rebah diatas ranjang, mendadak meninggal, tidak banyak orang yang bisa berjumpa dengan beliau. Lekaslah kau pergi saja!"

Mendadak bersinar biji mata Coh Liu Hiang, sahutnya: "Terima kasih Hujin."

"Tiada sesuatu bantuan yang kuberikan kepadamu, tak perlu kau berterima kasih kepadaku."

Coh Liu Hiang mengiakan sambil mengundurkan diri, sementara dalam hatinya ia sedang menerawang dua patah kata-kata Jin Hujin yang terakhir. Kedengarannya kata-kata itu biasa dan umum, bahwasannya mengandung arti yang mendalam sekali.

Tanpa banyak bicara mereka kembali melalui jalan semula, agaknya Lamkiong Ling tahu perasaan Coh Liu Hiang, maka ia tidak mengganggunya, ia iringi orang berjalan pulang. Setiba di Kilam, sudah tengah malam hari ketiga.

Baru sekarang Lamkiong Ling berkata sambil menghela napas: "Pulang pergi sejauh ini tentu bikin Coh heng letih, Siaute pun amat kecewa sekali!"

"Memang aku sendiri yang suka urusan, malah kau ikut menemani aku pulang pergi, sepantasnya aku traktir kau minum dua tiga cawan arak."

Sekali menemani Coh heng minum arak, paling tidak harus mabuk sampai tiga hari, lebih baik Coh heng ampuni aku kali ini saja.

Memang Coh Liu Hiang mengharap orang lekas pergi saja, katanya tertawa besar: "Baik kali ini kuampuni kau, lekaslah kau pergi, kalau tidak kuseret kau pergi minum arak lho." belum habis ia bicara Lamkiong Ling sudah bersoja dan tinggal pergi sambil tertawa tergelak-gelak.

Begitu Lamkiong Ling menyingkir, lekas Coh Liu Hiang menyusul ke Toa-bing-ouw. Kali ini tanpa banyak mengeluarkan tenaga, ia berhasil menemukan mutiara hitam, begitu dirinya muncul, biji mata mutiara hitam seketika berkilauan, bergegas ia melompat bangun diatas sampannya, tanyanya: "Kau sudah bertemu dengan Chiu Ling-siok?"

"Walau ada orang berusaha merintangi perjalananku, akhirnya aku berhasil menemuinya juga."

"Apa benar dia sedemikian cantiknya?"

"Kenapa kau bersikap seperti perempuan, tidak tanya apa yang telah kubicarakan dengan dia, malah tanya kecantikannya lebih dulu. Sayang dia mengenakan cadar, aku sendiripun tak melihat raut mukanya."

Agaknya mutiara hitam jauh lebih kecewa dari Coh Liu Hiang, katanya menghela napas:

"Apa saja yang ia katakan?"

"Katanya dia tidak ingat kapan dia pernah menulis surat itu."

"Apakah bukan dia yang menulis surat itu?"

"Kalau dia yang menulis surat itu, pasti dia sudah tahu kalau Sebun jian dan yang lainnya sudah ajal lantaran dia, masakah dia menipuku? Memangnya dia tidak suka bila aku bantu dia membongkar rahasia ini?"

Mutiara hitam terlongong sekian lamanya, gumamnya: "Tidak salah, memang tiada alasan dia membohongi kau, tapi....." mendadak ia pegang tangan Coh Liu Hiang, teriaknya:

"Katamu dia menggunakan cadar hitam, bukan?"

Coh Liu Hiang mengiakan dengan mengut-manggut.

"Bukan mustahil yang kau temui bukan Chiu Ling-siok? Tapi samaran orang lain?"

"Tidak mungkin orang lain menyamar dirinya!"

"Kau sendiri tidak melihat raut mukanya, darimana kau bisa tahu kalau dia bukan tiruan?"

"Mukanya memang tidak kulihat, namun lagu suaranya, gerak-geriknya serta tutur katanya, dalam dunia ini siapa yang mampu meniru dia? Apalagi, bila dia tiruan, tentulah takkan ada orang yang berusaha merintangi aku, supaya aku gagal menemuinya."

"Kalau demikian, bukankah rahasia ini takkan bisa dibongkar oleh siapapun?"

"Dalam pandangan Coh Liu Hiang, selamanya tidak pernah ada pengertian 'takkan bisa' segala."

"Dalam matamu ada nama apa? Mungkin hanya ada suka 'mengagulkan diri' belaka" jengek mutiara hitam.

Tanpa hiraukan kata-kata dan sikap orang, Coh Liu Hiang celingukan kian kemari, tanyanya: "Orang yang kupesan kepadamu untuk memperhatikan kedatangannya itu, masakah belum tiba?"

"Sudah pernah datang!"

"Kau sudah melihatnya, dimana dia?"

"Sudah mati!" jawabnya dengan ringan, namun bagi pendengaran Coh Liu Hiang laksaan halilintar menyambar kepalanya. Kontan ia berjingkrak sambil mencengkeram pundak mutiara hitam, teriaknya: "Apa katamu?"

"Kataku dia sudah terbunuh oleh orang."

"Kau.....kau melihatnya sendiri."

"Kau diam saja melihat dia dibunuh orang? kau....Memangnya kau tidak punya perasaan?" teriak Coh Liu Hiang dengan suara serak.

Pundak mutiara hitam hampir saja teremas hancur, namun ia kertakkan gigi menahan sakit, bergeming atau mengeluhpun tidak, sinar matanya berkaca-kaca seperti berlinang air mata, sebaliknya mulutnya masih berkata dengan dingin: "Kalau tidak kulihat memangnya kenapa? Kau...kau tidak minta aku melindunginya, apalagi hakekatnya aku tidak kenal dia, mati atau hidupnya apa sangkut pautnya dengan aku?"

Coh Liu Hiang melotot sekian lamanya, jari-jarinya akhirnya mengendor, badannya bergoyang gontai dan akhirnya mendeprok duduk ditanah. Soh Yong-yong ternyata sudah ajal. Anak

perempuan yang begitu pintar, cerdik, lembut dan halus ternyata sudah meninggal. Sungguh dia tak mau percaya, tidak mau percaya bahwa didalam dunia ini ada orang yang tega membunuh dirinya.

Mata mutiara hitam yang bundar besar itu sedang menatap Coh Liu Hiang, katanya sambil menggigit bibir: "Apakah benar perempuan itu begitu penting bagi dirimu?"

Serak suara Coh Liu Hiang: "Selamanya kau tidak akan mengerti betapa penting artinya dia bagiku, aku rela diriku yang dibacok hancur oleh musuh, sekali-kali tidak akan kuizinkan orang bermain gila terhadap jiwanya.

Mutiara hitam tertunduk sekian lamanya, mendadak ia angkat kepala dengan hati bergejolak haru, katanya membanting kaki: "Boleh kau bersedih akan kematiannya, tapi aku takkan ikut pilu karenanya, kau tiada hak membuatku ikut bersedih terhadap kematian seorang perempuan yang tidak kukenal, benar tidak?"

Coh Liu Hiang melompat bangun, kembali ia meremas pundak orang, serunya: "Benar, tak perlu bersedih karena kematiannya, tapi kau harus jelaskan padaku siapakah yang membunuhnya?"

Naik turun dada mutiara hitam, tak lama kemudian baru ia bersuara dengan nada berat: "Kemarin menjelang petang dia sudah tiba, dia berada diatas kapal sana itu, celingak-celinguk, sekali lihat lantas kau tahu dia orang yang kau tunggu, baru saja aku ingin menghampiri....."

"Tapi kau tidak mendekatinya, benar tidak? Kalau tidak dia takkan mati!" damprat Coh Liu Hiang bengis.

"Belum algi aku melangkah kesana, tahu-tahu datang empat orang menuju kapal itu, keempat orang itu seperti sudah kenal baik dengan dia, mereka menyapa lebih dulu dan ber

bicara beberapa patah, kelihatannya diapun melayaninya dengan tersenyum." "Bagaimana bentuk atau raut muka keempat orang itu?" segera Coh Liu Hiang mengesak. "Jarakku dengan mereka cukup jauh, tidak keulihat jelas raut muka mereka, yang terang mereka mengenakan jubah panjang warna hijau mulus, dari kejauhan warnanya itu amat menyolok pandangan."

"Dikala hendak mencelakai jiwa orang, masih mereka mengenakan pakaian yang menyolok, dalam hal ini pasti ada latar belakangnya yang sudah dimengerti." Jengek Coh Liu-hiang dingin.

"memang mereka sengaja supaya orang lain hanya memperhatikan pakaian mereka. dengan sendirinya tidak perhatikan rayt muka mereka, sebaliknya pakaian boleh sembarang waktu ditinggalkan dan ganti yang lain."

:Kalau toh kau thau akan hal ini, kenapa tidak sengaja kau perhatikan."

"Balakangan baru kuingat hal ini, toh waktu itu aku bukan dewa, mana tahu kalau mereka hendak membunuh orang? apalagi lihat perempuan itu agaknya kenal dengan mereka, sudah tentu aku tidak terlalu ambil perhatian."

"Cara bagaimana mereka turun tangan?' "Kelihatannya mereka amat asyk dalam percakapan, maka tidak enak aku mengganggu mereka, kulihat keempat laki-laki itu agaknya hendak mengajaknya pergi, namun di geleng kepala menolak, keempat laki-laki itu menggerakkan kaki tangan, bicara setengah harian, dia masih tetap geleng kepala sambil tersenyum, keempat orang itu menjadi kewalahan serempak besoja aaknya hendak mengundurkan diri."

"Bagaimana kelanjutannya?" desak Coh Liu-hiang tidak sabar.

"Tidak ada selanjutnya... disaat mereka bersoja itulah, dari lengan baju keempat orang itu berbareng melesat keluar senjata rahasia, begitu banyak senjata rahasia itu, cepat lagi arah begitu dekat, walau perempuan itu meloncat, namun sudah terlambat, terdengar pekik jeritannya, tahu-tahu badannya menerjang langkah dan kecebur dalam air."

Gemetar suara Coh Liu-hiang: "Senjata rahasia itu.... apa benar mengenai dirinya?"

"Tidak mengenai dia memangnya mengenai diriku?"

"Kau saksikan dia dibokong orang, masakah...masakah..."

"Kau sangka aku ini apa? Memangnya aku ini patung kayu? Melihat dia terbokong sudah tentu amat terkejut, tapi waktu aku memburu datang, keempat laki-laki jubah hijau itu sudah menghilang entah ke mana, air darah masih bergolak dalam danau, namun jenazahnya tidak kelihatan mengambang naik"

Tak menunggu orang bicara habis, Coh Liu-hiang sudah berkelebat terbang ke atas.

Mengawasi gerak-gerik badannya yang seenteng burung walet, mendadak mutiara hitam berkata menghela napas: "Tak nyana orang yang biasanya teguh, gagah dan tenang, adakalanya dia merasa pilu dan haru, orang yang dapat membuatnya sedih dan gugup walau dia mati terhitung punya rejeki dan berbahagialah di alam baka!"

Pagar kayu di pinggir kapal yang patah sudah diperbarui dengan yang baru, air danau di bawahnya teramat tenang, hembusan angin malam membawa bau harum, sinar bintang kelap-kelip seperti kerlingan sang jelita, segala sesuatu tiada sedikitpun tanda-tanda kekerasan dan pembunuhan di sini.

Hampir Coh Liu-hiang tidak bisa membayangkan, di tempat seindah ini ada orang tega membunuh seorang gadis jelita yang begitu rupawan, ingin dia mencari bekas-bekas senjata rahasia yang menancap di pagar pagar kayu, karena dari senjata rahasia yang mereka gunakan ini kemungkinan dia bisa mencari tahu asal usul pembunuh itu.

Tapi segala sesuatu yang cacat di sini sudah diperbarui semua dengan sedemikian telitinya, menghadapi musuh-musuh seperti ini bukan saja perlu bekal kecerdikan harus pula punya keberanian, namun harus punya nasib yang baik pula. Dengan menggelendot di atas pagar, Coh Liu-hiang mengamati sinar bintang di keremangan angkasa yang berkabut.

Mendadak sebuah sampan terkayuh mendatangi dari tengah danau sana, di atas sampan duduk seorang kakek tua berbaju kasar dengan caping bambu yang rendah, dia sedang duduk mengisi cangkir minum arak, waktu tiba di pinggir Hong-ih-tin beberapa kali ia melirik mengawasi Coh Liu-hiang, mendadak ia tertawa, serunya: "Anak muda, kalau ingin minum arak melampiaskan kepedihan hati, marilah silahkan naik ke sampanku ini menemani Li-siu minum beberapa cangkir!"

Nelayan tua ini ternyata begitu supel dan senang bergaul, Coh Liu-hiang mengelus hidung, sekali lompat ia hinggap di atas sampan, selamanya tidak tahu sungkan atau pura-pura, diraihnya cangkir dan poci, sekali tenggak ia habiskan secangkir arak. Katanya sambil angsurkan poci arak ke depan si nelayan tua: "Apa lotiang punya simpanan arak cukup banyak untuk membakar kepedihan dalam relung hatiku?"

Agaknya nelayan tua sudah biasa menghadapi para remaja yang banyak tingkah, ia angkat sebuah guci di sampingnya, sambil tersenyum sahutnya: "Hawa sejuk pemandangan seindah ini, kenapa saudara kecil berlinang air mata?"

Coh Liu-hiang terloroh-loroh sambil menengadah, serunya: "Berlinang air mata? Selama hidup orang she Coh tidak tahu betapa rasa air mata itu?" suara tawanya semakin lemah dan akhirnya berhenti. "Tak" dengan keras ia turunkan cangkir arak tak jadi diminumnya.

Dengan mendorong nelayan tua itu mengawasinya sekian lama, mendadak ia menarik napas panjang dan berkata rawan: "Adakah yang begitu sedih bagi diriku, seumpama aku betul-betul mati, apa pula halangannya?"

Coh Liu-hiang berjingkrak bangun seraya menarik pundak si nelayan tua, teriaknya: "Yong-yong kau....benarkah kau?" tak perduli sampan itu bakal terbalik, sekali jinjing ia peluk orang sekencangnya, serunya bergelak tawa: "Memang aku tahu kau takkan bisa mati, aku tahu takkan ada orang tega membunuhmu"

Soh Yong-yong memeluk lehernya, katanya pelan sambil rebah di pinggir kupingnya: "Turunkan aku, kau tidak malu dilihat orang?"

"Aku kan hanya memeluk kakek tua kerempeng, meski dilihat orang apa pula halangannya?" dengan sebelah tangannya ia pegang hidungnya, serta katanya: "Ada seorang Song Thiam-ji, seorang Li Ang-siu aku sudah cukup dibuat pusing kepala, tak kira kau malah jauh lebih nakal dari mereka, sengaja kau bikin aku sedemikian gugup dan sedih"

"Bukan aku hendak membuatmu gelisah, maksudku supaya orang-orang itu betul anggap diriku sudah mampus, maka mereka takkan berjaga-jaga lagi, coba kau pikir masakah aku tega membuatmu begitu gugup dan gelisah?"

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menurunkannya, tanyanya dengan menatap mukanya: "Adakah mereka melukaikau?"

"Cara kerja keempat orang itu sungguh kejam dan telengas, untung sebelumnya aku sudah melihat gejala-gejala yang tidak benar, kalau tidak.... kalau tidak mungkin aku tak bisa bertemu dengan kau lagi."

"Terhadap orang seperti kau, mereka bisa menurunkan tangan jahat, pantas kalau mereka kupenggal kepalanya, lekas kau beritahu siapa mereka?"

"Mana aku kenal mereka?"

"Tapi kau ada bicara dengan mereka bukan?"

"Kemarin aku sedang tunggu kau di kapal itu, mendadak datang empat orang, salah satunya tanya apakah aku nona Soh, katanya mereka adalah murid-murid Cu-soa-pang, dikatakan pula bahwa kau yang suruh dia menjemput aku"

Dia tertawa manis, lalu melanjutkan: "Tapi aku tahu, kau tahu bahwa aku menunggu di sini, sekali-kali tidak mungkin suruh orang lain, kau tahu aku paling benci berhadapan dengan laki-laki asing yang tak kukenal, oleh karena itu timbul rasa curigaku, sudah tentu kutolak permintaan mereka, kulihat pula mereka saling melirik memberi tanda, maka siang-siang aku sudah siap dan waspada"

"Untunglah kau tahu akan diriku, laki-laki yang tidak akan membuatmu muak dan benci.... tapi kenapa tidak kau bongkar saja kedok mereka waktu itu? desak mereka untuk menjelaskan!"

"Sepak terjang orang-orang itu sedemikian kejam, rencananya sempurna dan teliti, di belakang mereka pasti ada orang, aku sendiri tidak tahu apa aku kuasa menghadapi mereka, maka....."

"Maka kau pura-pura terkena serangan senjata rahasia mereka, supaya urusan tidak berbuntut panjang"

"Kau tahu aku paling tidak suka berkelahi dengan orang"

"Tapi warna darah di dalam air, apa pula yang telah terjadi?"

Soh Yong-yong cekikikan, ujarnya: "Kebetulan waktu aku lewat Kielam, kubeli satu dos yancu untuk Thiam-ji"

Coh Liu-hiang tertawa besar sambil tepuk tangan, tiba-tiba ia hentikan tawanya serta berkata dengan nada berat: "Tapi tiada orang yang tahu bila kau sedang menunggu aku di sini, memangnya siapa orang-orang ini? Darimana tahu kau menungguku di sini? Adakah Hek-tin-cu? Dia pasti bukan orang demikian"

"Persoalan ini boleh kelak kau pikir lebih lanjut." ujar Soh Yong-yong lembut. "Benar! Sekarang tiba saat nya kutanya hasil dalam tugas perjalanan bagaimana? sudahkah kau ketahui biasanya laki-laki siapa saja yang keluar masuk Sin-cui-kiong?" "Waktu hal ini kutanyakan kepada bibiku,coba kau terka bagaimana jawabannya?' "Apa yang dia katakan?" "Katanya : Jangan kati laki-laki,sampaipun ayam jagoan jangan harap bisa mondar-mandir keluar masuk Sin-cui-kiong."

Tak tahan Coh-Liu-hiang menahan tawanya, katanya mengerut kening: "Jikalau tiada laki-laki keluar masuk SIn-cui-kiong, bagaimana pula si gadis cilik itu bisa bunting? Biasanya bagaimana keadaan hidupnya? Adakah sesuatu barang peninggalannya?"

"Gadis itu bernama Sutouw King, gadis pendiam yang sehari-hari hidup dalam ketenangan, jarang bicara, kecuali bisa iseng memetik harpa, tiada sesuatu hobbynya pula, siapapun takkan percaya dan membayangkan bisa terjadi peristiwa itu."

"Gadis pendiam yang tak suka bicara, perasaannya biasanya paling suburm jikalau dampai dia jatuh cinta terhadap seseorang, sampai mati cintanya itu takkan goyah dan luntur, oleh karena itu dia rela dirinya menjadi korban, betapapun tak mau membocorkan rahasia lelaki itu."

"Terhadap berbagai type wanita, apakah kau tahu sedemikian jelasnya?"

Coh-Liu-hiang mengelus hidungnya, lekas ioa menukas: "Apa benar dia tidak meninggalkan sesuatu?'

Tidak! Boleh dikata perjalananku sia-sia, apapun tiada yang brhasil kutanyakan.

"Tapi orang-orang itu kuatir bila kau mendapatkan sesuatu rahasia maka kau harus dibunuh untuk menutup mulut. Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa orang-orang itu punya sesuatu ciri yang merupakan sumber penyelidikan kami didalam Sin-ciu-kiong, cuma sampai detik ini belum ada orang yang memperhatikan... tapi kenapa sumber-sumber ini tidak sampai menjadi perhatian orang banyak?"

"Dan, kau? Beberapa hari ini. apa pula hasilmu?" balas tanya Soh Yong-yong.

Coh Liu-hiang ceritakan dengan jelas sampai se detail-detailnya, apa yang dia alami selama beberapa hari ini.

Mendengar betapa kejam dan ganas serta wataknya yang menyendiri tentang Tionggoan In-tiam-ang Soh Yong-yong geleng-geleng kepala, mendengar tentang gambar luksan dan tilusan surat itu matanya terbelalak. Mendengar bahwa Chiu Ling-siok ternyata adalah istri ekc pangcu Kaypang yang terdahulu, dan Coh Liu-hiang sendiripun pernah menemuinya ter tertahan Soh Yong-yong berteriak tertahan.

Supaya Soh Yong-yong tidak kuatir dan terlalu tegang, sengaja Coh Liu-hiang hanya ceritakan sepintas saja tentang pertempurannya dibatu jembatan diatas jurang yang dalam itu. Tapi SOh Yong-yong pun sudah terlalu tegang sampai mengepal kencang jari-jarinya.

katanya gemetar : "Bukan saja ilmu silat orang itu tinggi, malah keji dan telengas pula, banyak akal muslihatnya, kau menghadapi musuh macam itu betul-betul harus waspada dan lebih hati-hati."

Satu persatu Coh-Liu-hiang membuka jari-jarinya, yang terkepal itu, katanya lembut dengan tersenyum: "Tahukah kau orang lain sering berkata Coh-Liu-hiang adalah manusia yang paling dikatuki diseluruh jagat ini seumpama orang itu amat menakutkan, masakah dia bisa menandingi Coh-Liu-hiang."

"Coh-Liu-hiang memang teramat tangguh sayang sanubarinya terlalu bajik dan lemah, orang lain tega membunuhnya, sebaliknya dia tidak tega melukai orang, coba katakan cara bagaimana aku takkan kuatir?"

Coh-Liu-hiang menepuk-nepuk tangnnya, katanya tertawa: "Jangan kuatir untuk membunuh Coh-Liu-hiang, bukan soal gampang."

Soh Yong-yong unjuk tawa manis, namun alis berkerut pula, katanya: "Coba kau pikir, mungkin tidak ada orang yang menyamar jadi Thian-hong-cap-si-long adalah orang misterius yang membunuh Thian-jiang-sing Song Kang dan orang yang terjun kedanau itu"

"Memangnya dia jikalau terkaanku tidak salah yang membunuh Ca-Bok-hap, Cou-Yu cinLing ciu-cu dan Sebun Jianpan dia, orang yang mencari Thian-it-sin-cui dari. Sin-cui-kiong, tentulah dia pula!"

"Begitu besar hasratnya hendak membunuh kau, berusaha merintangimu menemui Jin-hujin Caiu-Ling siok, sungguh tak nyana Caiu-Ling siok tidak mau bicara apa-apa bukankah segala usahanya itu sia-sia belaka?'

Mendadak Coh-Liu-hiang unjuk senyum lebar katanya: "Caiu-Ling siok masih mengucapkan beberapa patah kata yang amat penting artinya. "apa katanya?" "Dengarlah dengan seksama, dia berkata: 'Kaupun tak perlu menyesal, suamiku almarhum sudah rebah berpenyakitan beberapa tahun, mendadak meninggal orang-orang dapat menemui beliau tidak banyak jumlahnya... "

SOh Yong-yong berpikir sejenak, katanya: "Aku tak bisa meraba beberapa patah kata itu mengandung arti yang amat penting apa?' "Coba kau pikirkan secara seksama, pasti kau dapat simpulkan"

Kembali Soh Yong-yong ulangi beberapa patah kata-kata itu akhrinya sorot matanya bersinar katanya: "Aku tahu sekarang, kalau Jin lo pangcu itu sudah lama berpenyakitan diatas ranjang, mana mungkin bisa mati secara mendadak, murid-murid Kaypang mereka, kalau toh tahu bahwa Pangccu mereka sakit menjelang ajal, sudah sepantasnya selalu menjaganya dan merawatnya dengan beliau hanya terbatas beberapa orang saja."

"Begitulah!" seru Coh Liu-hiang tepuk tangan. "Kedengarannya beberapa patah kata itu biasa saja, namun satu sama lain saling bertentangan, Jin-hujin itu memang berotak cerdik coba kau pikir kenapa dia mengeluarkan kata-kata yang saling bertentangan ini ?"

"Apa bukan sedang memberi bisikan kepada kau?' "Memang begitulah!" "Tapi ada persoalan apa yang tidak langsung dia utarakan kepada kau? Memangnya persoalan itu dia rahasiakan terhadap Lamkiong Ling? Masakah Lamkiong Lingpun..." "Meskipun rumit seluk beluk dan banyak lobang kelemahan serta hubungan satu sama lainnya, tapi sekali-kali kami jangan secepat itu menarik kesimpulan, karena persoalan ini amat penting dan besar artinya, tidaklah sederhana seperti rabaan kita semula!"

"Kalau begitu, jadi kau harus pergi menemui Jin hujin itu pula?" "Ya, harus menemui sekali lagi!"

Soh Yong-yong menggenggam tangannya katanya lembut: "Tapi kau harus ingat, bahaya untuk kedua kalinya ini tentu lebih besar kalau toh mereka tahu kunci rahasia dari semua persoalan ini berada ditangan Jin-hujin, mana mungkin mereka mau memberi kesempatan kepadamu untuk berhadapan sendiri dengan Jin-hujin?"

"Kukira, sementara mereka takkan mengira bahwa aku pergi menemui Jin-hujin lagi, maka perjalananku kali ini lebih cepat lebih baik kalau terlambat bahayanya tentu semakin besar."

"Sekarang mereka paling baru membokong dan menyergap kau, tapi bila kau sudah hampir membongkar kedok rahasia mereka, pasti mereka bakal menggunakan segala cara untuk menghadapimu."

"Kalau hendak memancing ikan besar, sudah tentu berani memberi umpan yang besar pula"

"Mana kau... kau sendiri hendak menjadi umpan itu untuk memancingnya keluar?'

Terasa oleh Coh-Liu-hiang jari-jari tangan Soh Yong-yong yang menggenggam tangannya dan gemetar, maka tangannya yang hangat dan kokoh ia balas menggenggam, katanya tertawa:

"Umpan ini memang terlalu besar, betapapun besar ikan itu takkan bisa menelannva bulat-bulat, kau tidak usah kuatir, dengarkan saja kataku, lekas kau pulang kemudian lemparlah botol-botol arakku kedalam laut biar dingin, suruh pula Thian-ji menyediakan beberapa ekor ayam, dalam lima hari mendatang, pasti aku sudah pulang dan menggasak habis semuanya!"

Soh Yong-yOng menatapnya dengan mata berkaca-kaca, namun biji matanya memancarkan sinar terang dan lembut hangat laksana bintang kejora. Akhirnya ia tertawa lebar dan katanya: "Sudah tentu kau bisa pulang, dalam dunia ini siapa yang mampu merintangimu?"

Diatas dunia ini, tiada sesuatu yang lebih menggairahkan dari pada raut muka seorang jelita dan keyakinannya, waktu Coh Liu hiang tiba diatas daratan, terasa tenaga segar semangat bergairah.

Soh Yong-yong memang seorang gadis penurut. Gadis yang jelita yang pintar, ternyata masib dengar katanya, itulah kebahagiaan yang terbesar bagi seorang laki-iaki.

Dengan puas dan senang hati Coh Liu hiang mengguman seorang diri: "Dunia ini sungguh tiada sesuatu yang menyulitkan diriku...."

Terdengar seseorang menanggapi sambil tertawa: "Tapi apakah kau tidak menyulitkan dunia kehidupan ini?" belum hilang suaranya Bu Hoa tahu-tahu melayang turun, sikapnya yang agung suci senyumannya yang welas asih dibawah penerangan sinar bintang kelihatan demikian memukau seperi dewata dari langit.

Coh Liu-hiang tertawa lebar, serunya: Ku kira hanya aku sendiri si kucing malam ini, tak nyana masih ada lagi.

"Masih ada dua." kata Bu Hoa.

Wuktu Coh Liu hiang berpaling, dilihatnva seseorang berdiri mematung didalam Hong-ih-ting, sana pakaian hitamnya kelihatan mengkilat ditimpah sinar bintang, siapa lagi kalau bukan Hek tin cu, Entah lantaran apa pemuda yang aneh dan luar biasa itu tetap berdiri di sana, menjublek seperti orarg linglung.

"Malam pertama di Toa bing ouw, menyediri di Hong-ih-ting Pinceng kira itulah Coh hetng, waktu aku hendak kesana tak kira Coh heng sudah muncul disini.

"Malam sudah selarut ini, tak kira kau masih ada selera pesiar ketempat ini?"

"Janji main catur dan minum arak tempo hari setiap waktu tak pernah terlupakan oleh Pinceng, memang sengaja aku kemari mencari Coh heng untuk menepati janji."

Mana ada selera Coh-Liu-hiang main catur minum arak segala. Tapi biji matanya berputar, tiba tiba ia mendapat akal, katanya tertawa: "Untuk main catur kami berdua sudah cukup hendak minum arak perlu ditambah Lam kiong Ling lagi baru menarik."

"Kalau demikian, tiada halangan kami gedor rumahnya menjadi tamu tak diundang!'

"Baiklah kau tunggu disini sebentar biar kugugah dulu sahabat yang sudah tertidur di sana itu, sebentar kuiringi kau kesana!" tanpa menunggu jawaban Bu Hoa, badannva sudah berkelebat kearah Hong-ih thing, dilihatnya Hek-tin-cu menjublek seperti patung tanpa bergeming, alisnya berkerut dalam seolah-olah ada sesuatu persoalan pelik yang merundung hatinya.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya; "Hanya kuda tidur sambil berdiri, Hek heng kenapa meniru kuda?"

Hek-tin-Cu tersentak sadar dan berpaling, sekilas itu terkandung banyak perubahan dari kerlingan matanya, namun suaranya tetap dingin: "Kalau tuan ingin bercanda, lebih baik pergilah, kau mencari nelayan tua itu"

"Tidak jelek pandangan matamu." puji Coh Liu-hiang.

Hek tin-cu menengadah kepala tanpa hiraukan orang.

Coh Liu-hiang tertawa besar, ujarnya: "Malam ini aku sudah ada janji tak bisa temani kau minum arak, biar dua tiga hari lagi kami berbincang lebih lanjut.

Mendadak orang keluarkan kata-kata yang tiada juntrungannya ini keruan Hek-cin Cu terheran heran, baru saja ia hendak umbar waktunya tiba-tiba Coh-Liu hiang menekan suara berbisik dengan cepat: "Bawa kudamu dan tunggu aku diluar pintu selatan soal ini menyangkut urusan penting bisa tidak membongkar rahasia keseluruhannya tergantung dari kerja sama kami ini."

Disaat Hek-tin-cu masih terlongong, Coh Liu hiang sudah putar badan sambil bergelak tawa tinggal pergi.

Ada sementara orang, tanpa tidur tiga hari tiga malam tidak apa-apa tentunya Coh Liu Hiang termasuk diantara orang-orang itu, demikian pula Bu-Hoa dan Lamkiong Ling.

Bahwasanya Bu Hoa tidak perlu mengetuk pintu, hakekatnya Lamkiong Lingpun tidak tidur, kini dia sedang menghadapi araknya minum seorang diri seolah-olah memang sedang menunggu kedatangan mereka. Papan catur dengan biji-bijinya sudah tersedia diatas meja, demikian pula arak dan hidangan gegaresnya sudah siap diatas meja.

Lamkiong Ling tertawa, ujarnya: "Akhirnya, kali ini kami bertiga harus benar-benar menentukan menang kalah, sebelum rebah tak berkutik siapapun dilarang berlalu, entah bagaimana maksud Coh-heng?"

"Kau kan tahu aku ini pemabukan yang takkan pergi sebelum tenggelam dalam air kata-kata, kenapa tidak kau tanya Bu Hoa, malah tanya aku?" sembari main catur dia tenggak araknya dengan lahap, sedemikian asyiknya seumpama dilecut dan dihajarpun dia takkan mau pergi.

"Lamkiong heng toh tidak tahu betapa asyiknya orang main catur, sungguh suatu hal yang harus disesalkan."

Lamkiong Ling tersenyum, ujarnya: "Pemain catur harus peras otak main secara serabutan akan kalah, mana bisa dibanding kenikmatan seorang penonton yang bebas merdeka?" demikian Bu Hoa bicara pula, tiba-tiba dilihatnya Coh Liu-hiang meletakkan sebiji caturnya digaris pinggir paling sudut.

Berkerut alis Bu Hoa, katanya: "Teori catur sejak dulu kala sampai sekarang, Pinceng pernah membacanya semua, belum pernah kulihat cara permainan seperti ini, daerah bawah yang amat penting ini, apakah Coh-heng tidak perlu menjaganya?"

Bersambung ke jilid 9

Jilid 9

"Permainan caturku ini teramat menakjubkan silahkan kau peras otak memecahkannya, aku berkesempatan untuk menunaikan hajat, dimana tempat hajat yang terdekat, terpaksa Lamkiong Ling harus tolong menunjukkan tempatnya".

Dengan tersenyum Lamkiong Ling bawa dia kebelakang, Coh Liu-hiang sudah kebelet dan diujung tanduk, terburu-buru ia berlari masuk, namun lewat lobang angin disebelah belakang sana, ia meluncur keluar. Lobang angin ini kira-kira satu kaki lebarnya, bocah ingusanpun sukar lewat lobang sekecil ini, siapa tahu tulang belulang dan badan Coh Liu-hiang sudah dilatihnya sedemikian rupa bisa dipasang-surutkan menjadi kecil dan lemas, cara yang ditempuh benar-benar jalan yang tak mungkin dibayangkan orang lain.

Setelah melayang jauh puluhan tombak, barulah Coh Liu-hiang tersenyum geli, batinnya : "Bu Hoa, Bu Hoa, permainan caturku tadi memang busuk dan tak bisa dicium, karena kau harus memecahkan letak kehebatan dan dari cara permainanku itu, boleh dikata laksana mencari tulang dalam telur.... tapi permainan caturku memang lain dari yang lain, disaat kalian sangka aku terjeblos kedalam kakus mungkin aku sudah tiba digunung Hi-san".

Pepohonan rimbun melambai bergoyang menyambut datangnya musim semi diluar pintu selatan, memang pemandangan alam di Kilam menyerupai Kanglam, terutama pada malam purnama seperti ini, lebih jelas kentara akan persamaan ini.

Di bawah bayangan dedaunan pohon yang menyuntai turun tak kelihatan bayangan orang yang hanyalah sepasang biji mata yang bersinar terang kemilau. Bagai asap melayang Coh Liu-hiang meluncur kesana dan berbisik: "Mana kudanya?"

"Kau masih sembunyi-sembunyi sebetulnya hendak kemana?" tanya mutiara hitam.

"Kalau bukan rahasia, masakah aku bisa bertindak sembunyi-sembunyi? Jikalau rahasia mana boleh kuberi tahu kepadamu".

"Kalau tidak percaya kepadaku, kenapa aku harus percaya kepada kau? Kalau tidak aku percaya kepadamu buat apa kupinjamkan kuda kepadamu?"

"Hanya perempuan yang suka mencari tahu rahasia orang lain, cuma perempuan, biasa menggunakan caranya ini untuk memeras orang. Kenapa kau jadi meniru watak seorang perempuan?"

Mutiara hitam tercengang walau tidak kelihatan perubahan air mukanya dimalam nan gelap ini, namun dari sorot matanya yang dingin itu, kelihatan terjadi perubahan yang rumit atas pikirannya.

Akhirnya dia bersuit berlahan, derap kuda lantas terdengar lari mendatangi, langkah kakinya sedemikian enteng laksana dahan pohon liu yang tergontai terhembus angin, hampir tak kedengaran tapak kakinya berdentam di atas tanah.

"Aku tahu sekali-sekali kau tidak akan sudi dianggap sebagai kaum perempuan" ujar Coh Liu-hiang.

Mutiara hitam melengos, tiba-tiba berpaling pula, tanyanya: "Kapan kau kembalikan kudaku? Dimana aku harus menunggu?"

Coh Liu-hiang cemplak keatas kuda sahutnya!

"Sekarang aku sudah tidak menghadapi bahaya, pergi ke kota dan main sesuka hatimu ingin kemana dengan tak usah kuatir diganggu murid-murid Kaypang. Dalam dua hari ini kudamu kukembalikan, bila mana aku belum mati lho". Belum habis kata-katanya Coh Liu-hiang sudah keprak kudanya membedal ke depan sambil tertawa panjang.

Kuda itu memang sakti dan hebat luar biasa. Coh Liu-hiang keluarkan kemahirannya naik kuda sekencang-kencangnya ia larikan kuda ini, terasa angin menderu dipinggir kupingnya pepohonan dikedua samping jalan berkelebat mundur kebelakang cepat sekali: Memang kecepatan laksana kilat inilah yang paling disenangi oleh Coh Liu-hiang, bukan lantaran tiada sebab maka Coh Liu-hiang ingin pinjam kuda ini yaitu karena dia tidak ingin menguras tenaga hanya untuk menempuh perjalanan jauh ini. Tenaga perlu dia pertahankan untuk melakukan sesuatu yang teramat penting artinya.

Waktu kuda Jian li kik membawanya tiba di Ni san, sementara tengah malam sudah berselang dibawah gunung Coh Liu-hiang mencari rumah pemburu dan titipkan kudanya disana dengan menyongsong terbitnya matahari langsung ia manjat ke atas gunung.

Cahaya matahari membuat balok batu yang melintang itu kelihatan sangat mengkilat tapi kali ini tiada orang yang merintangi jalan Coh Liu-hiang, kicauan burung nan merdu seolah-olah menyambut kedatangannya segalanya serba tenang dan tentram gubuk-gubuk yang kokoh berderet disana masih tetap dibawah tingkah sinar matahari, pintu masih setengah terbuka, melongok kedalam lewat jendela yang terbuka, keadaan sunyi-senyap tiada sesuatu gerakan.

Segala ketenangan ini tak kelihatan adanya tanda-tanda sesuatu kekerasan terjadi, tetapi terlalu tenang dan sunyi. Sehingga hati Cob Liu-hiang merasakan firasat jelek, tanpa mengetuk pintu langsung ia menerjang masuk kedalam.

Ternyata Ciu Liang-siok sudah tidak di tempatnya lagi. Di atas kasur bundar tempat duduknya hanya ketinggalan sebuah tusuk konde hitam terbuat dari gading, bebauan harum masih terendus cukup keras.

Tersirap darah Coh Liu-hiang, serunya: "Jin hujin.... Jin hujin.... dimana kau?"

Sudah tentu ia tahu serunya takkan mendapat jawaban, sembari berteriak-teriak, lekas sekali ia sudah geledah ketiga gubuk berderet itu dengan seksama, namun bayangan nyamukpun tidak ditemukan. Selagi perabot dan benda didalam gubuk masih tetap pada tempatnya seperti tidak pernah disentuh tangan, tidak terlihat pula adanya tanda-tanda perkelahian disana.

Tapi Jin hujin Chiu Ling-siok kemana perginya? Seperti anjing pelacak yang mengejar buruannya, sekali lagi Coh Liu-hiang mulai, mencarinya dengan lebih teliti, dia mengharap Jin hujin ada meninggalkan sesuatu apa-apa meskipun itu hanya sebuah tanda rahasia, tapi tentulah amat besar artinya.

Tapi setiap sudut setiap tempat tertentu sudah dia periksa dengan teliti, tiada sesuatu tanda-tanda atau tulisan yang memberikan keterangan, bantal guling tertata rajin diatas ranjang, pakaianpun tertumpuk rapi didalam lemari, diatas toilet menggeletak tiga batang sisir yang dijajar dan bersih, perabot-perabot Rumah tangga berada di tempat masing masing. Semuanya serba beraturan tidak ada satu kesalahan.

Kalau tempat ini mau dikatakan ada sesuatu yang ganjil, yaitu bahwa semua serba rapih rajin dan beraturan pula seperti hendak sengaja ditata dan diatur sedemikian rupa untuk dipamerkan orang.

Dengan kepala terasa berat Coh Liu-Hiang melangkah keluar, sorot matanya tiba2 tertumbuk pada tusuk konde hitam yang menggeletak diatas kasur bundar itu. Kasur ini adalah kasur yg sering dipakai oleh Jin hu Jin, diatas kasur ada menggeletak tusuk kondenya, sebetulnya tidak perlu dibuat heran maka pada waktu datangnya tadi Coh Liu-Hiang sedikit pun tidak menaruh perhatian.

Tapi sekarang setelah ia melihat keadaan rumah yang serba aneh dan ganjil ini maka sebatang tusuk konde pun terlalu terasa menyolok pemandangan, karena tusuk konde ini melulu tidak diletakan pada tempat yang sebenarnya mana bisa berada di kasur bundar ini kalau tidak ada sesuatu maksud tertentu?

Dengan kedua jarinya pelan pelan Coh Liu-Hiang menjepit tusuk konde ini, tiba2 didapatinya ujung tusuk konde ini menunjuk pintu kecil yg menembus kebelakang. Sampai detik ini pintu itu masih tertutup rapat. Tergopoh gopoh Coh Liu-Hiang melompat ke arah pintu kecil tersebut, terasa daun pintu terkunci atau terpalang dari sebelah luar sana. Sorot matanya seketika memancarkan cahaya terang yang amat menggembirakan hari tanpa ayal ia mengayunkan kaki menendang jebol dan melompat keluar.

Belakang gunung jauh lebih belukar dan jarang di injak kaki manusia.

Seperti seekor kucing yg hendak merunduk mangsanya dirumpun semak belukar tiba tiba dilihatnya diatas dahan pohon berduri sebelah kiri melambai secuil kain sobekan warna hitam kain itu jelas sobekan baju yg dipakai oleh Jin hu Jin. Lekas Coh Liu-hiang membelok kekiri lalu berjalan cepat-cepat dengan hati-hati, sekoyong-koyong didengarnya seringai tawa seram.

Seorang berkata sambil terloroh-loroh kesenagan: "Kalau kau tidak sudi aku menyentuh seujung jarimu, akupun tidak mau memaksa, sampai sekarang kenapa tidak kau lekas lompat saja?" seringai tawa dan kata-kata ini, ternyata dikeluarkan oleh pengemis galak dari Bulim Pek Giok mo adanya.

Disusul terdengar suara Jin Hujin berkata: "Aku toh bakal mampus, kenapa kau masih begitu tergesa-gesa".

Pelan-pelan dan hati-hati Coh Liu-hiang menggeremel maju, perawakan tubuh Jin-hujin yang ramping semampai, sedang berdiri diambang jurang, hembusan angin gunung melambaikan pakaiannya, seolah-olah sembarang waktu dia bisa terhembus jatuh ke bawah.

Cadar hitam masih menutupi mukanya, kedua tangannya memeluk sebuah gentong kecil berisi abu Jin-loapangcu, sementara sambil menyeringai sadis Pek-giok-mo menghadang didepannya kira-kira empat kaki jauhnya, gaman yang dia pakai sekarang ganti sebatang Long gak ong yang berat dan ganas itu.

Hanya Pek-giok-mo seorang, diam-diam Coh Liu-hiang bersyukur dan lega hati.

Terdengar Pek-giok-mo membentak keras: "Cepat mati lekas menitis pula, kalau kau tahu bakal mati, kenapa ulur-ulur waktu?"

"Nyawa amat berharga, bisa hidup sekejap lagipun, jauh lebih baik".

Gigi Pek-giok-mo gemeretak, desisnya: "Untuk menuntut balas kepada Jin-lothan, aku sudah menunggu dua puluh tahun! Meski aku tidak bisa membunuhnya dengan tanganku sendiri, melihat abu jeneazahnya tersebar beterbangan, sekarang dapat memaksamu putus jiwa lagi, terhitung terlampiaslah dendam hatiku selama ini".

"Aku tahu, kau mencariku untuk menuntut balas, tapi cara bagimana kau bisa menemukan tempat ini?" tanya Chiu Ling-siok.

Pek-giok-mo menyeringai sinis, ujatnya: "Kau kira tempatmu ini teramat rahasia?"

"Memang tempat ini amat tersembunyi dan terahasia".

"Tempat yang begini tersembunyi, siapakah orang yang membawa kemari? Bukan mustahil kalau dia tahu bila kau berada ditempat ini?"

Sesaat lamanya Chiu Ling siok berdiam diri katanya sambil menghela napas panjang:" Ya, sejak lama seharusnya sudah kupikirkan hal ini, cepat atau lambat dia pasti takkan mengantepi aku hidup!"

"Kalau pertanyaanmu sudah habis, apa lagi yang kau tunggu?" bentak Pek-giok-mo.

"Kalau toh kau sudah menunggu dua puluh tahun kenapa harus ribut dan tak sabar menunggu lagi beberapa kejap?"

Jelalatan mata Pek-giok-mo, katanya menyeringai: "Apakah kau sedang menunggu orang untuk menolong kau? Bukan kau sedang mimpi?"

Chiu Ling siok mendongak, agak sedang melihat cuaca, katanya memilukan: "Sampai detik ini, memang tiada orang akan bisa menolongku .... mati, bagaimana rasa sebenarnya?" dengan memeluk gentong berisi abu jenazah itu dia sudah siap menerjun diri kedalam jurang.

Mendadak Coh Liu-hiang keluar seraya membentak: "Pek-giok-mo, walau selamanya aku belum pernah membunuh orang, tapi asal tanganmu bergerak, biar kubunuh kau lebih dulu".

Long gak-pang ditangan Pek-giok-mo sudah terangkat, namun seketika ia berdiri menjublek dengan mata terbelalak.

Cepat sekali Coh Liu-hiang bertindak tanpa memberi kesempatan orang memutar otak ditengah suara bentakannya, juga bayangan badannya seperti elang menyambar mangsanya ia jingjing badan Chiu Ling-siok dari pinggir jurang.

Baru sekarang Pek-giok-mo sadar dan gusar bentaknya: "Orang she Coh! Kenapa kau selalu turut campur urusan orang lain?" Long-gak-pang yang panjang dan berat itu, tahu-tahu sudah melandai datang menyapu kearah Coh Liu-hiang dah Chiu Ling-siok.

Long gak pang adalah gaman panglima perang yang biasa digunakan dalam medan laga beranda, betapa berat kuat dan hebat macam senjata ini, jarang terlihat dipakai oleh tokoh-tokoh persilatan pada umumnya. Pek-giok-mo memang dibekali tenaga raksasa pembawaan sejak dilahirkan senjata yang begitu berat dapat dia mainkan dengan lincah enteng dan serasi sekali.

Siapa nyana tidak berkelik atau menyingkir Coh Liu-hiang justru memapak maju. Waktu menarik dan menjinjing badang orang tadi Coh Liu-hiang sudah menginsafi bahwa Chiu Ling-siok sudah kehilangan kepandaian silatnya maka sekali-sekali ia takkan membiarkan orang cidera sedikitpun. Oleh karena itulah maka ia bertindak cepat tegas dan menempuh bahaya.

Tampak bayangan badannya menekuk dan menggeliat, tahu-tahu badannya sudah menyusup dan menerjang kedalam samberan Long gak pang yang bergigi-gigi tajam runcing dan kemilau itu, secara mendadak ia turun tangan menarik dan menyodok kesikut Pek-giok-mo.

Maka lengan Pek-giok-mo yang bergerak mengikuti ayunan Long gak pang itu, serta merta tersentak naik dan tak kuasa mengendalikan diri pula! Tahu tapak tangan Coh Liu-hiang sudah menepuk kebawah ketiaknya. Seketika Pek-giok-mo rasakan setengah badannya kesemutan dan kemeng, Long gak pang tak kuasa dipegang lagi terpental terbang ketengah udara menembus mega jatuh kedalam jurang.

Gerakan menyanggah, menyodok dan menepuk dari Coh Liu-hiang, kalau dikatakan amat biasa dan tiada sesesuatu keistimewaannya, tapi betapa besar bahaya cara serangannya itu, serta keanehan gerak tipunya, siapapun takkan mampu melakukan atau menirunya.

Sungguh mimpipun Pek-giok-mo tidak pernah berpikir dalam satu gebrak saja gamannya secara aneh kena dilucuti oleh lawan, selama puluhan tahun ia malang melintang di Kangouw, belum pernah mengalami peristiwa yang memalukan seperti ini, tanpa sadar ia melongo di tempatnya.

Dilihatnya Coh Liu0hiang berdiri di hadapannya dengan adem ayem seperti tidak pernah terjadi apa-apa, katanya tersenyum lucu: "Tidak kau lekas pergi?"

Ternyata ia tidak menyerang lebih jauh, malah memberi kesempatan Pek-giok-mo pergi demikian saja. Lebih tak terpikir oleh Pek-giok-mo hari ini ia mengalami kejadian yang lebih ganjil ini, dirinya kejam dan telengas bertangan gapah, sudah tentu takkan pernah terpikir olehnya jiwanya bakal diampuni sedemikian saja. Sesaat lamanya ia kememek dan tak tahu kaget? Girang? atau heran? Katanya tersendat: "Kau...masakah kau...."

Berkata Coh Liu-hiang tawar: "Asal setiap saat kau berpikir kenapa aku belum mampus?, maka selanjutnya kau akan tahu diri cara bagaimana bersikap terhadap sesama manusia!"

Tanpa bicara lagi Pek-giok-mo segera putar tubuh dan lari sipat kuping.

"Klontang!" baru sekarang terdengar gema suara keras dari bawah jurang sana, kiranya baru sekarang Lok-gak-pang jatuh menyentuh dasar jurang. Coh Liu-hiang pelan-pelan putar badan menghadapi Chiu Ling-siok dengan tersenyum lebar: "Agaknya cayhe datang terlambat!"

"Betapapun akhirnya kau datang juga", ujar Chiu Ling-siok bersyukur menghela napas, lalu sambungnya: "Sekilas pandang aku lantas tahu kau seorang pandai, pasti bisa menangkap arti kata kataku, maka kau pasti akan memburu datang pula. Maka waktu Pek-giok Mo mencari aku aku berusaha menyembunyikan diri dan perlahan lahan lari ke tempat ini. Mendengar aku kemari hendak terjun kebawah jurang, maka ia menunda nunda turun tangan.

Coh Liu-Hiang tertawa, ujarnya: "kalau bukan karena keagungan Hujin, mana bisa membuat Pek-giok Mo yang buas bertangan gagah itu jeri menyentuh badan Hujin? Jikalau bukan mendapat petunjuk tusuk konde hujin, mana cayhe bisa memburu kesini pula?"

Kedua orang lain jenis yang sama pintar dan cerdiknya, ternyata bertemu di tempat ini secara kebetulan. Berkata Chu Ling Siok sambil tertawa tawa: "Ketahuilah bahwa apa yg kulakukan ini bukan demi mempertahankan jiwaku sendiri. Tapi jika tidak kubeber rahasia yang kupendam dalam relung hatiku, bukankah kematianku terlalu disayangkan?"

"Apakah boleh sekarang hujin tuturkan rahasia hatimu itu?"

"kalau sekarang tidak kubeberkan maka mungkin selamanya tidak akan ada kesempatan lagi, tapi hal ini sangan rumit dan menyangkut persoalan besar yg amat penting artinya, cara bagaimana aku harus mulai ceritaku?"

Tampa berpikir Coh Liu-Hiang berkata tegas:" Surat! Tentunya dari ke empat pucuk surat yg hujin kirim itu, surat surat yang diterima oleh Ca Bok Hap, Sebun Jian, Ling Ciu dan Cou Ya Cin, bukan tulisan dan kiriman hujin"

Ya ..... Akulah yg bikin celaka jiwa mereka.

Kenapa hujin menulis surat surat itu, kesulitan apa yg hujin hadapi?

Pernahkah kau dengar cerita Han Sian Te pada jaman kuno dulu, sebagai raja dia seperti boneka atau golekan yang dikekang dan dipermainkan para mentrinya, bukan saja tidak punya hak kekuasaan dan tak bebas bertindak, malah jiwa sendiripun tak mampu dipertahankan.

Tersirap darah Coh Liu-hiang : "Masakah Jin lopangcupun....."

"Keadaan Jin Jip selama tiga tahun belakang ini, persis benar dengan raja yang harus dikasihani itu. Namanya saja dia sebagai Kaypang Pangcu, apapun yang harus dia lakukan harus tunduk dan patuh oleh petunjuk seseorang".

Tak tahan bertanya Coh Liu-hiang: "Terkekang oleh siapa dia?"

"Lamkiong Ling!" sahut Chiu Ling-siok sepatah demi sepatah dengan tandas.

Coh Liu-hiang membanting kaki : "Kiranya memang benar dia, memang dia!"

"Asal mulanya ia seorang anak yatim piatu, sejak kecil dia diasuh dan dirawat serta dididik oleh Jin Jip, diberi pelajaran ilmu silat lagi.

Memang bocah itu berotak encer, pintar sekali apapun yang diajarkan Jin Jip pasti dapat dia pelajari dengan baik dan sempurna, malah lambat launnya jauh mengungguli gurunya".

Tapi mengandalkan kepandaian silat tinggi Ji lopangcu.....

Meski usianya lanjut, kepandaian Jin Jip tidak mundur, badanpun kekar dan sehat. Tapi tiga tahun belakang ini, entah mengapa mendadak dia dihinggapi semacam penyakit aneh bukan saja badan dan kesehatannya semakin lemah dan buruk, malah kaki tangan menjadi lumpuh, boleh dikata sudah menyerupai seorang cacat".

Orang gagah paling takut menghadapi penyakit, sejak dulu kala memang demikianlah kejadiannya!" ujar Coh Liu-hiang.

Tapi penyakit ini datang tidak wajar, dan diluar batas nalar.

"Maksud Hujin. Apakah ada orang sengaja meracuninya?"

"Ya, begitulah!"

Walau Coh Liu-hiang sudah tahu, namun tak tahan ia bertanya: "Siapa?"

"Hanya ada seorang yang mempunyai kesempatan menaruh racun, yaitu Lamkiong Ling? Sebelum kedok aslinya terbongkar, siapapun akan beranggapan dia anak yang paling berbakti terhadap orang tua, bukan saja segala tugas urusan penting dan sulit dalam Pang dia sendiri yang menyelesaikan sampaipun tempat tinggal makan tidur Jin Jip dia sendiri pula yang meladeninya memang sedemikian telaten dia meladeni segala keperluan Jin Jip aku malah nganggur, semula aku amat haru melihat kebangkitannya siapa tahu apa yang dia lakukan itu tak lain hanya untuk mencari kesempatan menurunkan tangan kejinya".

"Tapi lantaran kewatir menimbulkan kecurigaan orang lain, maka tidak berani meracun Jin lopangcu mati seketika, betapa telengas dan kejam hatinya begitu teliti dan cermat cara kerjanya sampai akupun kena dikelabuhi".

"Yang dia kena kelabuhi akan kekejamannya memang bukan kau seorang saja setelah Jin Jip sadar akan kekejian orang namun sudah terlambat, Jin Jip sudah tidak mampu berbuat apa-apa atas dirinya, segala apapun dia harus tunduk akan perintahnya, bukan saja tidak berani membongkar tipu muslihat kejahatannya, malah dia pandang muka orang dan harus menjilat dan mengagulkan". Sampai disini, kata-kata yang semula tenang datar berubah gemetar dan tersendat dalam tenggerokkan, maka dapatlah dibayangkan kehidupan tertindas dan terkekang terhina itu, pastilah diliputi rasa haru dan derita lahir batin yang keluar batas.

Mendidih darah Coh Liu-hiang mendengar ceritanya ini, katanya marah-marah: "Masakan tiada orang tahu atau perduli akan segala perbuatannya itu?"

"Dihadapan orang lain sikapnya sangat hormat, dan patuh terhadap Jin Jip dan aku, siapa akan bisa menembus kedok aslinya yang kejam dan telengas itu?"

"Jin lopangcu sudah kehilangan tenaga, sudah tentu tidak leluasa membongkar perbuatan jahatnya secara berhadapan, tapi disaat dia tiada ditempat, kenapa tidak dibongkar saja tipu muslihatnya yang keji itu!"

"Hari-hari belakangan ini, aku dan Jin Jip boleh dikata sudah dia kurung secara halus tanpa ijinnya siapapun dilarang menemui kami. Terhadap orang luar dia katakan Jin Jip sedang sakit keras, tidak boleh diganggu, memangnya siapa yang tak percaya kata-katanya? Semua murid-murid Kaypang sama mengharapkan penyakit Jin Jip lekas sembuh, siapa yang berani datang mengganggunya?"

"Kalau demikian, cara bagaimana Hujin mengirimkan keempat pucuk surat itu?"

"Kuminta Lamkiong Ling mengirimkan".

"Lamkiong Ling?" teriak Coh Liu-hiang melengak.

"Untuk mengirim surat kepada Sebun Jin dan Cou Yu-cin tidak sulit, tapi Ling-ciu-cu dan Ca Bok hap, satu dilaut selatan, yang lain digurun pasir nan jauh dibarat laut sana, kecuali Lamkiong Ling yang bisa memimpin para pengemis diseluruh jagat ini yang bisa mengirim kesana, siapa pula yang mampu mengirim surat itu tiba pada alamatnya dengan selamat?"

"Benarlah kalau begitu, seru Coh Liu-hiang bertepuk: "semula aku heran, Ca-Bok hap, Ling-ciu cu. Sebelum Jin dan Cou Yu-cin bertempat tinggal jauh dekat tidak menentu jikalau keempat pucuk suratmu kau kirim bersama Sebun Jian dah Cou Yu-cin sudah tiba sebaliknya Ca-bok hap dan Ling ciu-cu mungkin belum menerima suratnya, tapi mereka berempat justru tiba pada saat dan waktu yang bersama bukankah aneh hal ini?" Coh Liu-hiang menelan ludah, lalu menyambung: "baru sekarang aku tahu, ternyata Lamkiong Ling sudah perhitungkan waktunya, ia sudah perhitungkan setelah Ca-Bok hap dan Ling-ciu cu menerima surat dan berangkat dalam perjalanan, baru dia kirim surat untuk Sebun Jian dan Cou-Yu cin persis dan tepat benar perhitungannya akan kedatangan mereka berempat pada waktu yang sama, namun dia bikin mereka mati pada saat yang sama pula"

Setelah memahami semua seluk beluk persoalan ini, semakin terasa olehnya betapa teliti dan cermat cara kerja Lamkiong Ling sungguh menakutkan.

Chiu Ling-siok menarik napas panjang, katanya pelan-pelan: "Sejak Jin jip jatuh sakit, laksaan murid kaypang yang tersebar di seluruh pelosok dunia sama anggap dan pandang Lamkiong Ling sebagai calon tunggal pewarisnya, cukup sepatah kata Lamkiong Ling jangan kata hanya untuk mengirim surat, seumpama suruh mereka menempuh gunung berapi dan terjun ke air mendidih, banyak orang yang berlompat mendahului terima tugas ini, betapa besar kekuatan dan kekuasaannya , masakah boleh dibuat permainan?"

"Tapi cara bagaimana dia mau mewakili Hujin mengirim surat itu?"

"Di dalam waktu-waktu ini, untuk membeli hati orang, pengeluaran teramat besar, tapi untuk angkat nama dan mendirikan wibawa di dalam dunia persilatan, masakah dia merasa eman dan kikir mengeluarkan segala harta benda meski dengan cara gelap?"

"Mungkinkah tujuan yang pertama dia tujukan kepada Hujin?"

"Setelah aku menikah dengan Jin Jip, meski merubah she ganti nama, tapi dia cukup jelas mengenai seluk belukku, sudah tentu hal ini lantaran Jin Jip yang terlalu percaya kepadanya. Hari ke hari biaya yang dia keluarkan relatif amat besar jumlahnya, semua tabungan milik Kaypang selama puluhan tahun sudah dikurasnya sampai habis, suatu hari dia paksa aku untuk mencarikan jalan keluar, oleh karena itu terpaksa kutulis keempat pucuk surat itu"

"Tidak salah dalam surat Hujin itu tidak dijelaskan kesulitan apa sebenarnya yang Hujin hadapi. Sebaliknya Cou Yu-cin dan Sebun Jian amat gampang mengeruk uang sebanyak mungkin, harta milik pihak Hay-lam-paypun tidak kecil jumlahnya, apalagi raja gurun pasir, tak perlu dikatakan. Apalagi Lamkiong Ling menyangka surat Hujin itu bertujuan pinjam uang kepada mereka?"

"Karena dia hendak memperalat aku, maka kesempatan inipun kugunakan ganti memperalat dia untuk mengirimkan suratku itu, asal dapat bertemu dengan mereka berempat, segala urusan gampang diselesaikan"

"Tapi kenapa pula Lamkiong Ling mengubah maksudnya semula? Tidak memeras uang mereka, sebaliknya mencabut jiwa mereka?"

"Itulah karena seseorang! Sehari setelah surat-surat itu dikirimkan, malam datanglah orang itu, mereka bicara dalam kamar tertutup semalam suntuk, maka urusan lantas berobah seratus delapan puluh derajat!"

Bersinar mata Coh Liu-hiang, tanyanya segera berkata: "Siapa orang itu?"

"Aku sendiri tidak melihatnya"

Dengan kecewa, Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Kau hanya tahu akan kedatangannya?"

"Demi mengawasi tindak tanduk kami, Lamkiong Ling menetap di gubuk sebelah. Kalau toh kami sudah ikan dalam jaringnya, maka dia tidak begitu hati-hati terhadap kami, maka segala keadaan dalam gubuknya itu kebanyakan dapat kudengarkan, meski lwekangku sudah punah, untung kepandaian kupingku masih kupertahankan"

"Kau dengar apa saja yang mereka bicarakan?"

"Pembicaraan mereka amat lirih, berat dan prihatin, aku tahu persoalan yang mereka rundingkan pasti sesuatu rahasia yang teramat penting, kadang kala agaknya ada sedikit perdebatan yang cukup sengit, namun tak bisa kudengar persoalan apa yang mereka bicarakan"

"Sayang kau tidak bisa mendengarkan percakapan mereka tokoh yang misterius ini bukan mustahil adalah orang di belakang layar yang pegang peranan akan semua peristiwa misterius ini"

"Tokoh misterius ini, hari kedua pagi-pagi benar lantas pergi tak lama kemudian Lamkiong Ling masuk membawa semangkok kuah kolesom, katanya untuk Jin jip supaya tambah tenaga"

Berkilat sorot mata Coh Liu-hiang: "Kuah kolesom ini pastilah membawa sesuatu akibat yang fatal?"

"Sudah lama dia tidak berbuat sebaik ini, aku tahu dibalik perbuatannya ini pasti tersembunyi suatu muslihat, tapi aku sudah gunakan tiga macam cara, namun tidak berhasil ketemukan adanya sesuatu ramuan sesuatu jenis racun dalam kuah itu!" Chiu Ling-siok menghela napas lalu meneruskan: "Tentunya kaupun tahu, dulu aku termasuk seorang tokoh yang cukup lihay termasuk tingkatan kelas satu di Bulim dalam permainan racun, kalau dalam kuah itu ada dicampur sedikit racun apapun, perduli dengan cara dari aliran atau golongan mana saja, pastilah dapat kucoba dengan baik. Maka aku berpendapat bahwa kuah kolesom ini tentulah tidak ada apa-apanya yang perlu dikuatirkan"

"Oleh karena itu dengan lega hati ia berikan kuah itu untuk diminumkan kepada Jin Lopangcu?"

"Kalau toh kuah itu benar tiada racun, kenapa aku harus mengabaikan kebaikan Lamkiong Ling? Apalagi saban hari Jin Jip hanya bisa makan bubur, memang dia memerlukan bahan obat-obatan untuk menambah kesehatan dan semangatnya"

Tiba-tiba tergerak hati Coh Liu-hiang, tanyanya keras: "Setelah minum kuah kolesom itu, apakah seluruh badan Jin lopangcu menjadi melepuh besar?"

Chiu Ling-siok kaget dan kesima dibuatnya, tanyanya: "Darimana kau bisa tahu?"

"Thian-it-sin-cui! Kau tidak berhasil mencoba kadar racun di dalam kuah itu, karena itulah Tian-it-sin-cui."

Baru sekarang dia lebih yakin dan berkesimpulan lebih jelas, bahwa biang keladi dari semua peristiwa pembunuhan ini, ternyata adalah orang yang mencuri Tian-it-sin-cui dari Sin-cui-kiong itu, sudah tentu dia pula yang membunuh Thian-jiang-sin Song Kang dan orang yang menyamar jadi Thian hong cap-si liong itu, meski Lamkiong Ling seorang musuh yang cukup menakutkan, namun kelicinan dan kekejaman orang itu, jauh melebihi Lamkiong Ling yang hanya diperalat saja.

Walau sekarang Coh Liu-hiang sudah tahu rahasia Lamkiong Ling, tapi jikalau dia tak berhasil menyelidiki siapa orang itu, segala jerih payahnya selama ini berarti sia-sia belaka.

Semakin hebat badan Chiu Ling-siok gemetar, katanya: "Sejak mula aku tidak percaya Lamkiong Ling tega membunuh Jin Jip dengan tangannya sendiri, aku tidak percaya bahwa kuah itu beracun, tapi sekarang, sekarang.

Mendadak ia menubruk ke depan Coh-Liu-hiang dan berseru dengan suara serak: "Segala persoalan sudah kututurkan kepada kau, dapatkah kau membalas dendamku?"

Coh-Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Setelah segala rahasia ini terbongkar, tanpa aku turun tangan, Lamkiong Ling sendiri takkan bisa hidup lebih lama lagi, tidak heran tak segan-segan dia gunakan segala cara dan menghabiskan seluruh harta benda tujuannya hendak merintangi aku menemui kau."

"Tapi kenapa dia sudi membawamu kemari?"

"Sejak mula dia segan bentrok dengan secara berhadapan setelah kudesak dan kupaksa saking kewalahan dan tak berdaya barulah dia membawaku kemari. Dia tahu dihadapannya sekali-kali kau takkan berani membocorkan rahasianya, merandek sebentar lalu menggumam: "Hari itu dia minta aku tunggu dua jam maksudnya tentu bukan menyelesaikan urusan dalam kaypang, tidak lain supaya pembunuh kejam itu datang kemari lebih dulu, menyaru jadi Thian-hong-cap-si liong menunggu aku dijembatan batu itu, dengan dia sendiri yang mengiringi, bukan saja dia tak perlu takut aku berhadapan dengan kau, diapun hendak gunakan situasi tempat yang berbahaya ini untuk menyikat aku, supaya kelak tidak menginggalkan bibit bencana. Jikalau selamanya aku tak berhasil menemukan kau sudah tentu dia akan jauh lebih lega dan hidup ongkang-ongkang.

"Dia suruh orang menunggumu dan membunuh kau, jikalau tak berhasil lalu dia iringi kau menemui aku, dengan kehadirannya sudah tentu aku tidak bisa sembarangan bicara, mendadak Chiu-Ling siok tertawa pilu, lalu katanya pula: "Dia sendiri berpendapat perbuatannya cukup rapi dan hati-hati, siapa tahu Thian maha adil, akhirnya dia takkan lolos dari pertanggungan jawab perbuatannya.

"Bahwasanya dia sendiri kukira belum tentu tega, diapun kuatir aku akan kembali pula disini, maka dia bocorkan tempat tinggalmu kepada Pek-giok-mo, dengan pinjam tangan Pek-giok-mo untuk menyumbat mulutmu, dikala orang lain tahu kejadian ini, dia boleh segala tanggung jawab dia timpakan kepada Pek-giok-mo..." sampai Coh Liu-hiang tertawa disini, ujarnya pula: "Tapi tidak terpikir olehnya, bahwa selekas ini aku sudah menyusul kemari, permainan caturku itu agaknya tidak sia-sia kujalankan. Cuma disaat dia sadar akan muslihat permainan caturku itu, kejadian sudah terlambat."

Sesaat lamanya Chiu Ling-siok menepekur mendadak berkata pula: "Thian-hong-cap-si liong tadi kau ada menyinggung nama ini?"

"Ya, Apakah hujin juga kenal akan orang ini?"

Meski aku tidak mengenalnya, dulu sering aku mendengar Jin Jip menyinggung dirinya.

"Tak kuduga memang ada orang seperti itu dalam dunia ini, kukira nama Thian hong-cap-si-long hanyalah nama palsu yang mereka sebut untuk mengada-ada saja!"

"Lahirnya Jin Jip halus dan keras batinnya selamanya jarang dia mau tunduk dan mengagumi orang, namun terhadap Thian hong cap-si-long ini dia teramat kagum dan menghormatinya, setiap kali menyinggung nama orang selalu dia memujinya sebagai orang gagah laksana gemlengan besi baja."

"Orang seperti itu memangnya ada hubungan apa dengan Lamkiong Ling? Kenapa Lamkiong Ling meminjam namanya? ... Apa Hujin tahu dimana dia sekarang?"

"Orang ini sudah meninggal sejak duapuluh tahun yang lalu."

Siapa yang membunuhnya?

"Yang membunuhnya adalah Jin Jip."

Tak terasa Coh Liu hiang tertegun, katanya tak mengerti: "Jin-lopangcu sedemikian hormat dan mengaguminya kenapa pula membunuhnya?"

"Thian hong cap-silong menyebrangi lautan dan mendarat di Tionggoan maksudnya hendak jajal kepandaian dengan tokoh-tokoh Bulim. Waktu itu belum lama Jin Jip memangku jabatan Kaypang Pangcu, saat gemilang dan ketenarannya mencapai puncaknya, sudah tentu Thian hong-cap-si-long tidak sia-siakan kesempatan untuk bertanding sama dia, tidak lama setelah dia berada di Tionggoan, langsung ia berkirim surat menantang kepada Jin Jip, dimana dijelaskan tanggal waktu dan tempat pertandingan."

"Thian hong-cap-si-long itu memang terlalu takabur, betapa besar negeri kita dan berapa banyak tokoh-tokoh silat yang hebat kepandaian silatnya, seumpama harimau mendekam naga menyembunyikan diri, masakah mengandal tenaganya seorang bisa malang melintang?"

"Setelah menerima surat tantangan Thian Hong-cap-si-long, demi nama baik Kaypang, sudah tentu dia tidak menolak tantangannya, apalagi waktu itu disaat jaya-jayanya, dia memang ingin juga berkenalan dengan pendekar pedang dari Tangni yang aneh dan luar biasa itu."

Betapa hebat dan menakjubkan pertandingan kali itu tentulah menggetarkan bumi menggoncangkan langit, sayang aku terlambat lahir duapuluh tahun, betapa menyenangkan bila bisa menyaksikan pertandingan besar yang tiada taranya ini."

"Kalau kau sudah lahir pada waktu itu, tentu kau akan kecewa, karena pertempuran itu tidak seru dan tidak menakjubkan."

Kenapa begitu? tanya Coh Liu-hiang melongo.

"Biasanya Jin Jip tidak mau mengagulkan diri, setelah menerima surat tantangan, kejadian ini ia tidak siarkan kepada umum, sampai sekarang tokoh-tokoh Kangouw yang tahu akan peristiwa inipun tak banyak. Orang yang mengiringi dia dalam pertandingan itu, cuma Sutauw Tianglo seorang yang kini sudah meninggal, kecuali itu boleh dikata tiada orang ketiga yang tahu."

"Dimana tempat pertandingan ditentukan?"

"Kabarnya tempat itu berada di Binglam, pada sebuah gunung yang tidak begitu terkenal namanya, maksudnya supaya tidak menimbulkan perhatian sesama kaum persilatan."

"Kalau demikian, Thian-hong-cap-si-long yang takabur itu, kiranya seorang yang tidak mengejar nama, kalau tidak seumpama Jin lopangcu menutupi peristiwa itu, tentulah dia sendiri akan menyiarkan peristiwa besar itu."

"Di dalam surat tantangannya itu memang ada dijelaskan, bertanding demi mengukur kepandaian silat bukan untuk mengejar nama, waktu Jin Jip dan Sutouw Tianglo tiba ditempat yang ditentukan, Thian-hong-cap-si-long ternyata sudah menunggu disana, tanpa banyak kata, segera ia turun tangan kepada Jin Jip."

"Sepatah Katapun tidak bicara?" "Menurut cerita Jin Jip kepadaku, waktu ia tiba diatas gunung. Thian-hong-cap-si long sedang duduk diatas batu besar itu, kedua tangannya menyoreng sebilah pedang panjang yang sudah terlolos dari sarungnya, begitu melihat Jin Jip, segera ia bangkit dan pasang kuda-kuda menurut ajaran tunggal ilmu pedang dari Tang-ni, mulutnya hanya berkata dua patah saja" "Dua patah kata apa?" "Hanya berkata 'marilah.' lali dia tutup mulut, melihat orang sedemikian angkuh, Jin Jip naik pitam, maka diapun malah buka suara." "Apakah Jin-lopangcu menggunakan senjata juga." "Jin Jip bersenjata Bak-kau-pang, senjata tradisi dari leluhur para Pangsu Kaypang yang terdahulu, belum sepuluh jurus mereka bertempur, Jin Jip sudah berhasil memukul pedang panjang ditangan Thian-hong-cap-si long, tongkatnya telak mengenai badannya, kontan Tahian hong-cap-si-long roboh dengan muntah darah.

Heran Coh-liu-hiang dibuatnya, teriaknya: "Thian hong cap si-long muluruk datang dati tempat jauh,membekal kepandaian yang tiada taranya, masakan tidak begitu becus ilmu pedangnya?"

"Waktu itu Jin-Jip pun heran, belakangnya baru dia tahu, kiranya Jin Jip bukanlah orang pertama yang pernah bertanding dengan Thian hong-cap si-long pada hari yang sama sebelumnya dia sudah bertanding dengan orang lain lebih dulu,malah membekal luka dalam yang amat perah: Jikalau dia mau buka suara tentu Jin Jip tidak sudi mengambil keuntungan ini, namun dia justru bila dia katakan orang sangka dirinya jerih, maka dia hanya mengeluarkan kata kata'marilah', sepatah katapun tidak dia singgung tentang luka-luka dalamnya: Jin Jip kira orang keliwat angkuh, tidak sudi banyak bicara dengan orang lain.

Luka-luka dalam yang dideritanya memang teramat parah ditambah sekali ketukan tongkat Jin Jip didadanya lagi, manusia besipun takkan kuat bertahan hari itu juga dia menemui ajalnya, sebelum ajal sepatah katapun ia tidak mau unjuk kelemahannya, diapun tidak salahkan Jin-jip, cuma berkata bahwa dia bisa ajal dimedan laga tidak sia sialah perjalanannya ini.

Bergolak darah Coh-liu-hiang,katanya menengadah sambil menghela napas: "Sampai ajalnya Thian-ong-cap si-long tidak mau unjuk kelemahan, tidak mau kehilangan kepercayaan akan keyakinan diri sendiri, sudah tahu bahwa jiwanya bakal ajal namun dia tetap menghadapi pertandingan secara jantan, memang tidak malu dan jarang sekali ditemui orang gagah seperti gemblengan baja seperti itu."

"Mungkin itulah semangat juang yang paling dibanggakan oleh para Busu di tangani sanai???
"

"Bagaimana jua orang seperti dia patut dipuji dan dibuat bangga,tidaklah heran dan puluh tahun kemudian Ji-lopangcu masih sedemikian kagum dan mengenangnya." "memang tanggung jawab kematian Thian-hong-cap-si-long bukan lantaran Jin Jip,namun Jin Jip sendiri berkata bila waktu itu dia sedikit perhatikan, pastilah bisa mengetahui luka-luka yang diderita oleh Thian-hong-cap-si-long." "Siapakah orangnya yang sudah melukai berat Thian-hong-cap-si-long sebelum mati ditangan Jin Lo Pangcu?"

"Selama ini Jin Jip tidak menyinggung orang itu." "Tentulah orang itu pula seperti Jin-lopangcu, seorang tokoh yang tidak suka menonjolkan nama, sehingga pertarungannya dengan Thian-hong-cap-si-long dulu sampai kini masih merupakan rahasia dan tiada orang yang tahu." berhenti sebentar Coh Liu-hiang meneruskan:

"Dengan kekuatan Lwekangnya orang memukul Thian-hong-cap-si-long sampai luka berat, betapa tinggi kepandaian silatnya, dapatlah dibayangkan! Setelah terluka parah melawan orang ini Thian-hong-cap-si-liong masih kuat memburu ketempat perjanjiannya dengan Jin Jip, tentulah tempat dimana dia terluka parah itu masih termasuk dalam wilayah Bing-Lam, lalu, siapakah tokoh tersembunyi?... Ah..., apakah... ?"

Mendadak Ciu-ling-siok menyela: "Kutebar cerita ini kepadamu, bukan tanpa alasan?" "Masih ada alasan apa?" "Sebelum ajalnya Thian-hong-cap-si-liong berpesan sesuatu kepada Jin Jip, tapi bagaimanapun dengan susah payah pernah kutanyakan kepada Jin Jip, namun dia selalu geleng kepala dan tidak mau menerangkan.

"Kenapa Jin lopangcu begitu rapat merahasiakan hal itu?" "Hal itu akupun tidak tahu, tapi belakangan dapatlah aku menerka-nerka sebagian." "O ?"

"Setiap kali Jin Jip melihat Lamkiong Ling, selalu teringat kepada Thian-hong-cap-si-liong, karena hal itu selalu dia menghela napas dan berdoa serta meneras diri, belakangan meski dia sudah tahu Langkiong Ling mencelakai jiwanya tapi dia tetap bersikap alim dan tak mau mengeluarkan kata-kata yang menyinggung Lamkiong Ling, selalu ia berkata, memang dialah yang bersalah terhadap Lamkiong Ling, sampai dewasa, persoalan apa pula yang pernah dia salah lakukan terhadap Lamkiong Ling?"

Sorot matanya seolah-olah terpancar keluar dari balik cadar hitamnya, dengan tajam ia tatap,COh Liu-hiang, katanya tandas: "Maka kupikir pesan terakhir menjelang ajal Thian-hong-cap-si-liong, tentulah mengenai Lamkiong Ling, Jin Jip merasa berdosa terhadap Thian-hong-cap-si-liong, maka terhadap Lamkiong Ling ia mengalah dan memberi hati." "Maksudmu bahwa Lamkiong Ling adalah keturunan Thian-hong-cap-si-long?" "Ya, begitulah tentunya!"

Coh Liu-hiang berpikir sebentar, katanya bertepuk tangan: "Benar, Jin lopangcu tidak mau memberi tahu persoalan itu, tentulah dia kuatir Lamkiong Ling mengetahui rahasia riwayat hidupnya, sehingga timbul rasa dendam dan keinginan menuntut balas.

"terhitung kau bisa menyelami jerih payah Jin Jip, waktu itu dia sudah pandang Lamkiong Ling sebagai anak kandungnya sendiri, sudah tentu ia harus merahasiakan bahwa dirinyalah yang membunuh ayah kandungnya, selama hidupnya sepak terjangnya terang-terangan, namun toh dia menyimpan rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain, betapa derita batinnya, dapatlah dibayangkan."

Tapi bagaimanapun ia menyimpan rahasia ini yang mencelakai jiwanya toh tetap Lamkiong ling juga. Duapuluh tahun yang lalu secara tidak sengaja dia melakukan kesalahannya itu, tak nyana duapuluh tahun kemudian dia harus mempertaruhkan jiwa sendiri untuk menebus dosa-dosa masa lalu."

"Kalau Thian yang maha kuasa menghendaki dia memberikan imbalan dengan jiwanya, kukira tidak adillah keputusan ini."

"Tapi apa benar Lamkiong Ling mengetahui persoalan ini? Pembunuh misterius itu apakah benar ada sangkut pautnya dengan Thian-hong-cap-si-liong? Kalau tidak dari mana dia memperoleh pelajaran tunggal Jinsut dari Tang-ai?"

"Semua rahasia ini, menjadi tanggunganmu untuk membongkarnya satu persatu, segala rahasia yang kuketahui sudah kuberikan kepadamu, sekarang boleh kau pergi"

Sorot mata Coh-liu-hiang balas menatap orang, katanya tiba-tiba: "Cayhe masih ingin mohon sesuatu kepada Hujin." "Masih ada persoalan apa?"

Entah sudikah Hujin membuka cadar penutup muka supaya Cayhe dapat menikmati wajah Hujin yang rupawan?"

Lama Chiu Ling-siok tenggelam dalam renungannya, katanya rawan: "Apa benar kau ingin melihat mukaku?"

"Bukan hanya satu dua hari saja Cayhe mempunyai keinginan ini."

Hatinya amat ketarik, memang ingin dia menikmati wajah tercantik sejagat yang dipuja-puja oleh kalayak ramai, kalau tidak mungkin dia akan menyesal seumur hidup.

"Dua puluh tahun mendatang," kata Chiu Ling siok akhirnya, "Kau adalah orang kedua yang pernah melihat mukaku."

"Hanya dua orang yang bisa melihat wajah Hujin." Coh Liu-hiang menegas dengan heran dan tak mengerti.

Ya, hanya dua orang, kau dan Jin Jip...

Kenapa? Orang lain... mendadak Coh Liu-hiang melongo dan tak kuasa melanjutkan kata-katanya, selama hidupnya entah betapa banyak berbagai persoalan dan kejadian aneh yang pernah dia alami, namun belum pernah terjadi sesuatu yang bisa bikin hatinya bergetar dan terkesima.

Cadar hitam itu pelan-pelan tersingkap. Dalam hati Coh-Liu-hiang mengharap bisa menikmati seraut wajah nan ayu rupawan laksana bidadari, siapa tahu setelah cadar hitam itu tertanggalkan, seraut muka yang terpampang dihadapannya ternyata menyerupai wajah setan iblis yang paling menakutkan.

Diatas mukanya itu, tidada secuil kulit dagingnyapun yang utuh mengkilap, selembar mukanya tonjol-menonjol laksana permukaan kawah gunung yang sudah membeku berlobang-lobang besar kecil, tiada panca indra tidak berbentuk, apapun tiada, yang ada hanya daging-daging merah darah yang buruk dan menjijikan lobang-lobang yang merekah!

"Sekarang kau sudah puas belum?" tanya Chiu ling siok dengan pilu.

"Cayhe... sungguh Cayhe tidak habis mengerti..."

"Sekarang toh kau sudah tahu, kenapa hanya Jin Jip dan kau saja yang pernah melihat raut wajahku, karena sejak lama mukaku ini sudah rusak, kupikir, tiada perempuan di dalam dunia ini yang sudi mukanya dilihat orang dengan bentuk yang menakutkan seperti ini, benar tidak?" lagu bicaranya ternyata sedemikian tenang dan dingin, namun mendengar kata-kata ini serasa ditusuk sembilu ulu hati Coh Liu hiang.

Dia seorang yang pernah tunduk, tanpa sadar sekarang dia tertunduk, katanya tersekat: "Cayhe memang patut mati, kenapa Cayhe harus paksa Hujin..."

"Kau tidak memaksa, aku sendiri rela memperlihatkan kepadamu." kerlingan matanya masih lembut dan bersinar terang, sepasang matanya yang menyorot terang ini, bukan saja tidak memperlihatkan rasa haru, takut dan penyesalan malah menunjukkan sekulum senyuman manis.

Katanya lebih lanjut pelan-pelan: "Cuma sayang kau terlambat datang sehingga aku tidak bisa memperlihatkan raut wajahku dua puluh tahun yang lalu kepada Maling kampiun, bagi kau memang merupakan suatu yang mengecewakan, betapa akupun tak merasa kecewa?"

"Bagaimanapun perubahan raut wajahku Hujin keagungan Hujin masih tiada bandingan di seluruh kolong langit, Cayhe bisa berhadapan dengan keagungan Hujin, sudah terhitung beruntung dan bahagia selama hidup."

"Kau tak usah menghibur aku, karena aku tidak sedih dan menderita, dua puluh tahun sejak raut mukaku ini dirusak, belakangan ini baru aku betul-betul mengecap kehidupan bahagia nan sejati, mengawasi segumpal mega yang terhembus angin pengununggan, ia berkata lebih tenang: "Kadang kalau aku malah berterima kasih kepada orang yang menyebabkan raut mukaku rusak ini, jika bukan dia masa aku bisa mengecap kehidupan bahagia dan tenang tenteram selama dua puluh tahun ini"

"Entah siapakah orang yang setega itu?"

Chiu Ling-siok mengalihkan sorot matanya, dengan nanar ia tatap Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Pernahkah kau dengar nama Ciok Koan-im?"

"Ciok Koan-im?" jerit Coh Liu-hiang.

"Tentu kau pernah dengar nama itu, memangnya dia seorang perempuan yang berilmu silat paling tinggi dan berjiwa sempit serta kejam tiada bandingannya di seluruh jagad ini, kini mungkin dia terhitung perempuan tercantik di seluruh dunia!"

"Dia...ada dendam sakit hati apa dengan Hujin?"

"Tiada dendam sakit hati apa-apa, paling-paling dia hanya satu kali melihat aku"

"Lalu kenapa dia...."

Chiu Ling-siok menukas kata-katanya: "Dalam kabar yang tersiar di kalangan Kangouw, konon dia mempunyai sebentuk kaca iblis, setiap hari ia selalu bertanya kepada kaca ini: "Siapakah perempuan tercantik di seluruh jagad ini?"

"Apakah kaca itu selalu menjawab bahwa dia adalah perempuan tercantik di seluruh dunia?"

"Benar, sampai suatu ketika jawaban kaca iblis ini mendadak berubah, dia mengatakan aku...katanyanya Chiu Ling-siok adalah perempuan tercantik di kolong langit, dan bencana yang menimpaku dimulai sejak jawabannya itu"

Tentunya hal ini menyerupai dongeng belaka. Dongeng yang tidak menarik, namun mengandung mistik yang tak bisa diterima oleh kesadaran manusia, tanpa terasa Coh Liu-hiang sampai linglung mendengar ini, katanya sesaat kemudian dengan menghela napas: "Oleh karena itu, maka dia lantas mencari Hujin?"

"Setelah ia berhadapan denganku, pernah memandangku tanpa berkedip selama dua jam. Akhirnya mendadak ia bertanya: 'Chiu Ling-siok, kau ingin aku membunuhmu atau kau sendiri merusak raut wajahmu?'"

"Pertanyaan ini sungguh amat menggelikan"

"Tapi waktu itu sedikitpun aku tidak merasa geli, terasa kaki tanganku berkeringat dingin, sepatah katapun tak kuasa bicara, dia mengawasiku sekian lamanya pula, tiba-tiba memutar

badannya dan berkata: "Tiga bulan lagi, aku akan kemari pula, saat itu jikalau kulihat mukamu masih sama seperti sekarang ini, biar kubunuh kau" di atas meja dia meninggalkan sebuah botol kecil serta berkata pula: "Kubiarkan kau pertahankan kecantikanmu selama tiga bulan lagi, tentunya kau cukup tahu cara bagaimana menggunakan kesempatanmu!"

"Kalau dia sudah pergi, kenapa Hujin tidak?"

"Bila Ciok Koan-im sudah keluarkan kata-katanya hendak membunuh seseorang, tiada seorangpun yang bisa lolos dari tangannya, dengan mata kepalaku sendiri aku saksikan kepandaian silatnya, waktu itu aku sendiripun belum ingin mati!"

"Masakah dalam dunia ini ada orang yang betul-betul ingin mati?"

Pelan-pelan Chiu Ling-siok pejamkan matanya, ujarnya: "Waktu itu aku masih muda, masih amat berat meninggalkan kehidupan yang romantis ini, kupikir, meski aku tidak secantik ini lagi, tapi masih tetap bisa hidup, toh jauh lebih baik dari mati" ia membuka mata seperti sedang tertawa-tawa, katanya menyambung: "Kupikir pula, sedikitnya aku masih mempertahankan tiga bulan kecantikanku, sudah tentu aku harus sayang dan menggunakan kesempatanku ini, lalu dalam jangka tiga bulan ini, apa pula yang harus kulakukan?"

Tak tahan Coh Liu-hiang menimbrung: "Maka Hujin ingin meninggalkan kesan kecantikan itu di dalam sanubari setiap insan yang pernah melihatmu, maka Hujin lantas menemui ahli gambar yang paling terkenal pada jaman itu, Sun Hak-bok."

Chiu Ling siok melengak, katanya: "Kau... kau sudah tahu semua?"

"Cayhe sudah pernah menemui Sun siansin!"

"Perbuatanku waktu itu memang terlalu kasar... malam dimana ia berhasil menyelesaikan gambar lukisan diriku, batas waktu tiga bulanpun sudah tiba, Ciok koan im bisanya paling menepati janji dan waktu."

"Maka pada malam itu juga Hujin merusak roman muka sendiri?"

Botol kecil peninggalan Ciok koan im itu berisi obat balur yang bisa membakar kulit jauh lebih panas dari bara api, sampai disini lagu suaranya yang tenang kembali bergetar dan haru pula.

"Karena tidak ingin Sun siangsing melihat roman muka Hujin yang telah rusak setelah siuman maka..."

"Waktu aku meloloskan cairan obat itu kemukaku, aku sudah kehilangan kesadaran kalau tidak mau dikata sudah gila maka... oleh karena itu baru bisa aku melakukan perbuatan yang terkutuk itu, aku... aku..." mendadak ia menutup muka dengan kedua tangan sendiri, tak bicara lagi.

Coh liu hiang menghela napas panjang, ujarnya: "Sampai sekarang baru Cayhe tahu kenapa hujin berbuat sedemikian kejam terhadap Sun siangsing, kenapa pula harus membikin empat gambar lukisan dulu aku masih kabur dan tak tahu serta salah menebak akan maksud tujuan Hujin."

"Peduli apapun maksud tujuanmu, aku melakukan serendah itu, kau tak pantas memaafkan aku, benar tidak?"

Sesaat lamanya Coh Liu hiang terbungkam katanya kemudian dengan suara haru: "Cayhe hanya tahu Jin hujin yang sekarang adalah perempuan yang paling lembut welas asih dan bajik soal bagaimana sepak terjang Chiu Ling siok yang dulu bukan saja Cayhe tidak tahu juga tidak akan ambil perhatian."

Chiu Ling siok juga berdiam lama katanya kemudian: "Dalam dua puluh tahun ini, memang sudah banyak perubahanku, sudah tentu kaupun bisa menerka siapa yang membuatku berubah"

"Jin lopangcu!"

Tidak menjawab Chiu Ling siok melah berkata: "Dalam keadaan gila aku mengorek keluar kedua biji mata Sun Hak bok, aku sendiripun lantas jatuh pingsan, waktu aku siuman kembali, seluruh kepalaku sudah diperban, selanjutnya aku hidup dalam kegelapan selama beberapa bulan, waktu itu sungguh tak tahu, aku betapa aku harus berterima kasih kepada Siok sin Taysu, jikalau bukan rawatannya dengan telaten mana aku hidup sampai sekarang?" nada suaranya semakin tenang. katanya lebih lanjut: "Tapi disaat aku melihat sinar matahari, baru aku tahu orang yang selalu mendampingiku, ternyata bukan Siok sim namun Jin jip"

"Oleh karena itu rasa terima kasih dan utang budi Hujin lantas ditujukan kepada Jin Lopangcu?"

"Waktu itu bukan saja aku tidak merasa terima kasih, atau utang budi, malah aku amat membencinya."

"Membencinya?"

"Waktu aku berhadapan dengan jin jip kulihat pula raut mukaku, setelah menyaksikan raut mukaku ini, baru sadar aku takkan bisa hidup lebih lama lagi, aku sudah kehilangan kecantikan mukaku, berarti kehilangan jiwa ragaku pula." meghela napas ia meneruskan:

"Waktu itu bukan saja teramat sedih, hatikupun amat marah lebih benci pula kenapa Jin jip justru menemui aku pada saat seperti itu, kembali gilaku kumat, kontan aku mengusinya pergi".

"Keadaan Hujin waktu itu, sedikit banyak Cayhe bisa merasakan dan memahaminya"

"Kalau begitu kaupun harus tahu, manusia seperti jin jip kau hajar diapun takkan gampang mengusirnya pergi, hari kedua pagi-pagi, dia datang pula, aku megusirnya lagi".

"Tapi hari ketiga dia tetap datang pula"

"Setiap hari datang, setiap hari kuusir dia. Kugunakan kata-kata paling kotor paling rendah untuk memakinya, malah menghajarnya pula, tapi setiap pagi dia tetap mengunjungi aku."

Pelan-pelan ia mengelus gentong dipelukannya, meskipun itu merupakan sebuah gentong kecil yang dingin, lagi seakan-akan membawa hawa hangat yang tak terbatas yang menghibur hatinya.

"Kau tahu" demikian ia melanjutkan pula. "Waktu itu dia sudah sebagai Kaypang Pangcu, sebetulnya tak perlu terhadap perempuan yang buruk rupa dan kotor seperti aku ini dia bersikap begitu rupa, sekarang kau melihat mukaku tentu, kaupun bisa merasakan, kecuali Jin jip, kukira tiada laki-laki dalam dunia ini yang sudi terima dihina dan direndahkan. Kecuali aku ini orang yang betul-betul sudah ayal, kalau tidak mana bisa hatiku tak terharu dan iba terhadap sikapnya ini?"

"Itulah karena yang dicintai Jin lopangcu bukan kecantikanmu yang sudah hilang itu, adalah jiwa dan sukma Hujin, diakan tahu meski raut muka Hujin sudah berubah, jiwa dan sukmapun takkan berubah!"

"Sayang dimasa hidupnya Jin jip tidak kenal kepada kau, kalau tidak, pasti dia akan jadi sahabat karibmu... cuma pengertianmu terhadapnya sih belum cukup, terkaanmu tetap salah terhadap dia."

"Oh? Salah?"

"Sebelum peristiwa itu terjadi, hanya dua kali aku pernah berhadapan dengan Jin jip cara bagaimana dia bisa begitu kepincut terhadapku? Apalagi, yang kelihatan cantik waktu itu hanyalah ragaku, sukma atau jiwaku justru teramat buruk dan kotor."

"Ada kalanya seseorang bisa juga jatuh cinta pada penglihatan pertama, mencintainya sampai ketulang sumsumnya"

Agaknya Chiu Ling siok tertawa mendengar kata-kata ini, ujarnya: "Bagaimanapun, itu bukan sebab yang utama, sebab yang utama adalah karena dia ikut merasakan betapa besar derita seorang perempuan setelah dia kehilangan kecantikannya, diapun tahu hanyalah rasa iba dan kasih sayang yang dapat meringankan beban penderitaan ini, maka dia berkeputusan mengorbankan diri sendiri, untuk mendampingi aku menghiburku seumur hidup!" kepalanya menengadah, katanya pula: "Sudah kukatakan, dia adalah orang yang paling bajik diseluruh kolong langit ini."

Bersambung ke Jilid 10

Jilid 10

"Bagaimanapun, tidak bisa dikatakan dia mengorbankan diri sendiri." ujar Coh Liu-hiang. "meski dia tidak mempersunting perempuan tercantik di dunia, namun dia memperoleh kehalusannya, keagungannya, serta isteri yang setia."

"Terima kasih, terima kasih, akan kata-katamu ini" kata Chiu Ling-siok lembut. "Selamanya kau tidak akan mengerti setelah mendengar kata-katamu ini betapa riang gembira hatiku ini."

"Cayhe malah harus berterima kasih kepada Hujin, yang telah memberi tahu kejadian masa lalu, selama hidup Cayhe, selamanya takkan bisa mendengar cinta asmara yang sedemikian suci murni dan mengasyikan."

"Tahukah kau, kecuali Jin Jip, bukan saja kau orang kedua yang pernah melihat mukaku ini, kau pula laki-laki satu-satunya yang amat kukasihi, aku amat berterima kasih!" tatapannya semakin lembut dan semakin hangat.

Dengan penuh kasih sayang ia mengelus gentong kecil, perlahan-lahan lalu melanjutkan kata-katanya: "Hanyalah karena Jin Jip meskipun dia memberikan kehidupan bahagia dan tentram selama duapuluh tahun, namun hanya Kau saja yang bisa memberikan ketenangan hati dan keteguhan iman untuk menghadapi kematianku".

"Mati?" Coh Liu-hiang tersentak kaget.

"Setelah Jin Jip meninggal, tujuan hidupku hanyalah untuk membongkar rahasia pribadi dari kejahatan Lamkiong Ling, sekarang cita-citaku sudah tercapai, kau kira aku masih bisa tetap hidup?"

Perjalanan cukup jauh dan lama, waktu telah tiba, di Kilam hati Coh Liu-hiang masih dirundung kesedihan. Dengan mendelong ia mengawasi badan Jin-hujin melayang-layang jatuh ditelan mega kedalam jurang yang tak terukur dalamnya, sedikitpun ia tidak mampu menolong atau berbuat apa-apa. Walaupun dia melihat dengan jelas, sorot mata Jin-hujin menjelang ajal adalah sedemikian tenang, sedikitpun tidak memperlihatkan tekanan derita, meski diapun tahu, kematian bagi jiwa Jin-hujin yang sudah rapuk, tidak lebih hanyalah istirahat yang abadi, tapi dia masih merasa amat pilu dan sedih, sungguh bukan kepalang rasa marah dan gusarnya. Dia bersumpah, dia harus menemukan Lamkiong Ling. Hampir dia segera hendak meluruk kepada Lamkiong Ling.

Malam sudah larut, tapi didalam Hiang-tong pihak Kaypang di Kilam, cahaya lilin masih terpasang terang-benderang seperti tengah hari bolong.

Setiba di Kilam sebetulnya tidak terpikir oleh Coh Liu-hiang untuk segera menemui Lamkiong Ling, maka dia hanya menemukan seorang murid Kaypang serta menanyakan dimana Lamkiong Ling sekarang berada.

Di bawah penerangan sinar lilin yang terang benderang, diatas kursi cendana yang besar itu bagai patung duduk seseorang dengan gagahnya dia bukan lain adalah Lamkiong Ling. Tangannya sedang menopang dagu, duduk disana, seperti sedang memikirkan sesuatu yang amat berat mengganjal hatinya, seolah-olah pula Sedang menunggu kedatangan seseorang. Siapakah yang dia tunggu?

Dari wuwungan rumah yang di luar sana Coh Liu-hiang sudah melihat dirinya, Pek giok mo, pasti sudah pulang lebih dulu, tentunya diapun sudah tahu Seorang diri Coh Liu-hiang sudah berhadapan langsung dengan Chiu Ling siok dan bicara.

Lalu, kenapa dia tidak segera menyingkir? Kenapa masih tetap duduk disana? Apakah ini merupakan sebuah jebakan? Di dalam pekarangan yang luas itu, sudah terpendam tenaga pembunuh yang tak terhitung banyaknya, tanpa segan-segan. Lamkiong Ling menjadikan dirinya umpan untuk memancing kedatangan Coh Liu-hiang?

Tapi pekarangan sedemikian sunyi senyap tak kelihatan bayangan manusia, tak terlihat adanya jebakan dan hawa angker, lantai batu hijau mengkilap ditingkah sinar bintang laksana kaca.

Lamkiong Ling mendadak menengadah, serunya sambil tersenyum: "Apa Coh-heng sudah tiba? Sudah lama siaute menunggu disini?"

Rada kaget Coh Liu-hiang dibuatnya, terdengar Lamkiong Ling berkata pula: "Coh-heng tak usah kutlir, hanya Siaute seorang yang berada disini, tiada jebakan atau perangkap segala".

Coh Liu-hiang tertawa besar, serunya: "Sudah tentu disini tiada perangkap apa-apa, sudah tentu aku cukup lega hati, urusan seperti ini tentunya kau tidak suka bikin kejut lain orang sudah tentu tahu lebih baik persoalan ini diselesaikan diantara kami berdua saja, ditengah kumandang kata-katanya, badannya sudah melayang masuk keluar pendepo dengan pandangan berkilat ia tatap Lamkiong-Ling.

Lamkiong Ling-pun balas menatapnya sorot matanya setajam pisau sebuah mata serigala setajam mata burung elang pula. Lama Sekali baru Lamkioug Ling menarik napas, katanya: "Kau sudah tahu, bukan?".

Coh Liu-hiang mangut-mangut ujarnya ; "Kaupun sudah tahu bahwa aku sudah tahu, benar tidak?".

Lamkiong-Ling mangut-mangut pula katanya : "Tapi Siaute masih belum menyingkir, masih menunggu disini, tentunya Coh-heng merasa heran bukan?"

"Kau tidak menyingkir, karena kau tahu, kau takkan bisa menyingkir, kemanapun!"

"Aku tidak menyingkir lantaran aku memang tidak mau menyingkir kalau tidak betapa besar dunia ini, kemana saja aku tidak bisa pergi"

Coh Liu-hiang menarik kursi lalu duduk, katanya: "kalau kau pergi, kau harus meninggalkan segala milikmu, terumbang-ambing dalam hidup pembuangan diri. Tapi jikalau dipaksa untuk meninggalkan ketenaran nama dan kekuasaan yang kau pegang sekarang, tentulah jauh lebih menderita daripada kau menghadapi kematian".

Lamkiong Ling terbahak-bahak, serunya: "Coh-heng betul-betul seorang sahabatku yang paling karib, kau tahu segala isi hati dan cita citaku," mendadak ia tarik senyum-tawanya, bentaknya bengis: "Kalau toh begitu mendalam pengertianmu akan pribadiku", tentunya kau tahu sampai matipun aku tidak akan sudi membuang segala itu, sesuatu yang kudapat atas jerih payahku dengan memeras keringat dan darah, tiada seorangpun yang kuasa memaksaku untuk meninggalkanya demikian saja".

"Tidak bisa tidak kau harus membuangnya!"

Lamkiong Ling berjingkrak bangun, hardiknya beringas: "Kenapa tidak bisa tidak aku harus membuangnya? Meskipun aku sudah membunuh Jin Jip, tidak lebih karena aku harus menuntut balas bagi kematian ayahku! Dendam orang tua sedalam lautan, siapa manusia dalam Kangouw yang berani mencercah perbuatanku?"

"Jadi kau sudah tahu rahasia tentang pribadimu sendiri?"

"Jin Jip sangka dia bisa merahasiakan ter?hadapku, apa kaupun menyangka bisa mengelabui diriku?"

Panjang Coh Liu hiang menghela napas, katanya kalem: "Seandainya perbuatanmu itu hanya untuk menuntut balas kematian ayahmu seumpama tiada orang-orang Kangouw yang mengganggu usik dirimu, tapi murid-murid Kaypang, jikalau mereka tahu kau membunuh Jin Jip, apakah mereka masih berdiam diri dan membiarkan kau tetap menjadi Pangcu mereka?"

Bergetar badan Lamkiong Ling, tiba-tiba badannya meloso tertunduk pula diatas kursinya, kata-kata Coh Liu-hiang laksana sebilah pisau menusuk telak keulu hatinya.

Seperti mendadak jauh lebih tua, kepalanya tertunduk, katanya rawan; "Coh Liu-hiang! Coh Liu-hiang! Kenapa kau menyudutkan diriku demikian rupa? Sebetulnya sedikitpun aku tidak ingin melukai kau, kau....., kenapa kau suka turut campur urusan orang lain?"

Sesaat Coh Liu-hiang berdiam diri, katanya tertawa kecut: "Mungkin karena sejak dilahirkan aku sudah dibekali pembawaan suka mencampuri urusan orang lain".

Sejak pertama kali aku melihatmu, lantas aku berpendapat kau boleh kuangkat sebagai temanku seumur hidup, kau..... masihkah kau ingat pertama kali kami bertemu ditempat mana?".

"Dikaki Thaysan, waktu itu bukan saja

Kiloh-su-hiong berhasil merampok barang kawalan Siang-gi-piaukiok dari Kim-leng, malah putri dari Cong piauthau Sa Thiangi pun diculiknya. Setelah mendengar kabar buruk ini tak terkendali

timbul sifatku suka mencampuri urusan orang lain, tepat aku menyusul ke Thay san, tak kira kau tiba lebih dulu ditempai itu.

Sorot matanya yang tajam berkilat lambat laun menjadi tenang dan kalem, katanya pelan: "Waktu aku tiba disana, seorang diri dengan mengandal sepasang tapak tangan besimu, kau sudah bikin Ki-loh-su hiong terluka parah. Melihat kepandaian silatmu yang luar biasa, masih berusia muda dan gagah pula, aku jadi ketarik kepadamu. Waktu itu bila ada orang bertanya kepadaku, siapakah Enghiong muda nomor satu diselurub jagat ini, tanpa sangsi aku pasti akan mengatakan kepada mereka. Lamkiong Ling itulah orangnya."

"Sejak pertemuan itu,kau dan aku lantas jadi sahabat karib", ujar Lamkiong Ling tertawa riang:" Setiap aku punya waktu senggang pasti aku bertamu ke atas kapalmu untuk foya-foya dua hari, masih ingat tidak waktu aku gambarkan Soh yong-yong.....".

"Waktu itu adalah hari-hari terlama sejak kami berkumpul dalam lima hari, kami berdua menenggak habis seluruh arak simpanan di dalam kapalku. Pernah satu kali, karena mabuk aku terjun kedalam laut hendak menangkap rembulan, ternyata kaupun ikut terjun ke air hendak bantu aku, rembulan akhirnya tak berhasil kami tangkap diluar dugaan kami sama-sama menangkap seekor kura-kura laut yang amat besar".

Kura-kura itu merupakan hidangan paling lezat yang pernah kunikmati selama hidup, kau dan aku berlomba siapa yang makan lebih banyak kura-kura sebesar itu ternyata dapat kami habiskan dalam sehari, tapi karena itu perut kita berontak dan sakit dua hari.

Kedua orang tertawa gembira berpandangan seperti sudah melupakan ganjalan hati diantara mereka Tapi entah kenapa, lama kelamaan gelak tawa semakin lirih dan akhirnya sirap.

Coh Liu-hiang menggumam; "Kehidupan beberapa hari ini sungguh nikmat dan menyenangkan, ada kalanya aku merasa heran, kenapa kehidupan gembira selalu terasa begitu pendek".

"Asal kau tidak rusak hubungan baik ini, kami tetap masih bisa menikmati kehidupan yang jauh tebih menyenangkan, asal kau tidak buka mulut, dan orang lainpun tidak akan yang tahu".

Lama Coh Liu-hiang menepekur, lama sekali ia berpikir, akhirnya berkata sambil menghela napas: "Jikalau mau berkata ada sesuatu yang dapat menggerakkan hati Coh Liu-hiang, itulah persahabatan yang kental!"

"Kau . . . kau mau tutup mulut?"

"Aku tidak akan mengatakan....."

"Sahabat ..... memang aku tahu Coh Liu-hiang memang sahabat kental Lamkiong Ling".

"Aku tidak akan katakan, tapi kau harus terima dua syaratku!".

Lamkiong Ling melengak, ..tanyanya: "Dua syarat apa?"

"Walau kau harus menuntut balas terhadap kematian ayahmu, tindakanmu tidak semestinya begitu kejam, tidak pantas pula kau mencelakai jiwa beberapa orang yang tak berdosa aku harap sementara kau meletakkan jabatan Pancumu, pergilah cari suatu tempat menyekap diri dan renungkan segala kesalahanmu selama ini. Kau.... masih muda, kelak masih bisa bekerja mulai dari permulaan, mengandal bakat dan kecerdikanmu, kelak tentu banyak yang bisa kau hasilkan".

Membesi muka Lamkiong Ling, katanya dengan tertawa menengadah: "Coh Liu-hiang, sahabat baikku! Terhitung tidak kau katakan hendak membunuhku, dan sebaliknya kau suruh aku bekerja dari permulaan, kelak kapan? Sepuluh tahun? Dua puluh tahun ..." mendadak ia berjingkrak bangun, sekujur badannya gemetar keras, katanya serak: "selama hidup seseorang, punya berapa kali dua puluh tahun? Kenapa kau harus paksa aku mengorbankan! saat-saat terindah selama hidup jiwaku ini? kenapa tidak cekak aos saja kau katakan hendak membunuhku?"

"Aku hanya ingin kau bertobat dan menebus dosa akan semua perbuatanmu, hanya ingin kau merubah tata hidup dan menyesal diri, aku tidak ingin kau mati. Ketahuilah, mati, bukan cara terbaik untuk menebus dosa seseorang".

"Lalu apa pula syaratmu yang kedua? Ingin pula aku mendengarkan".

"Aku hanya ingin tahu dan sukalah kau memberi tahu kepadaku, siapakah sebetulnya si "dia" itu?".

"Dia?" Lamkiong Ling menegas dengan mengerut alis.

"Ya. dia yang membunuh Thian-eng-cu dan Song Kang, dia adalah orang yang menyaru jadi Thian-hong-cap-si-long, orang yang hendak mencabut nyawaku, dia pula orangnya yang mencuri Thian-it sin-cai dari Sin-cui kiong itu".

Seperti kena setrum kuat badan Lamkiong Ling bergetar hebat, seketika ia terkesima dan melongo,

"Jelas kau sudah tahu, perbuatannya itu. tentu bukan hanya ingin membunuh Jin Jip saja, dia pasti banyak mempunyai rencana jahat lainnya, sekali-kali aku tidak bisa berpeluk tangan menyaksikan rencana jahat kalian terlaksana, aku harus merintanginya".

Lamkiong Ling kertak gigi, katanya sepatah demi sepatah: "Selamanya kau takkan bisa merintangi dia, tiada seorangpun dalam dunia ini yang mampu menghalangi maksudnya!"

"Sampai detik ini, kenapa kau masih merahasiakan dirinya? Tahukah kau, kematian Jin Jip tidak lebih hanyalah salah satu petilan dari rencana jahatnya, kau tidak lebih hanya diperalat untuk membunuh Jin Jip saja bila tiba waktunya dimana dia pandang perlu, jiwamu sendiripun bakal dia bunuh juga.

Mendadak Lamkiong Ling terkial-kial menggila lagi, serunya: "Dia memperalat aku? Diapun bisa membunuh aku?.... tahukah kau siapa dia?"

"Justru aku tidak tahu siapa dia, maka kutanya kau".

"Sangkamu aku sudi mengatakan kepada kau?"

"Lamkiong Ling! Lamkiong Ling! Sebetulnya akupun tidak ingin melukai kau, kenapa kaupun ingin mendesakku?"

"Kaulah yang memaksaku bukan aku memaksamu walau aku tidak ingin melukai kau kalau sudah terpaksa, apa boleh buat aku harus turun tangan terhadapmu".

"Kau pasti takkan bisa turun tangan karena ilmu silatmu terang bukan tandinganku".

"Apa benar?" jengek Lamkiong Ling, kelihatannya badannya tidak bergerak, namun tahu-tahu tubuhnya melesat terbang lempang dari atas kursinya, demikian pula Coh Liu-hiaug tidak pernah bergeming, tapi badannya pun ikut mencelat terbang.

Tapi setiba di tengah udara Coh Liu-hiang masih bergaya orang duduk, kursi kayu cendana yang besar berat itu, seolah olah lengket dengan kulit badannya. Keduanya beradu ditengah udara, terdengar dua tapak tangan saling beradu keras, beruntun sempat tujuh kali, dalam tempo sedemikian pendek dan secepat kilat keduanya sudah adu pukulan tujuh kali. Tujuh pukulan kemudian, bayangan keduanya terpental balik pula kearah datangnya masing masing.

Membawa kursinya dengan enteng tanpa mengeluarkan suara sedikitpun Coh Liu-hiang meluncur balik ketempatnya, persis ditempatnya semula tanpa tergeser sedikitpun, sedemikian berat dan keras kursi cendana itu, namun tidak menimbulkan suara apapun beradu dengan lantai batu hijau.

Sebaliknya Lamkiong-Ling jumpalitan balik dan meluncur pula keatas kursinya, namum dia buat kursi cendana yang berat itu terkeresek mengeluarkan suara, roman mukanya pun berubah pucat dan bengis.

Walau keduanya tidak menderita luka-luka namun tak dapat disangkal sudah menunjukkan perbedaan tingkat kepandaian silat mereka. Meski pendek gebrak pertarungan adu ke pandaian ini, jelas akibatnya bakal merupakan ketentuan situasi Bulan mas mendatang. Kelihatannya gebrak sekali ini sedemikian enteng dan singkat saja, namun betapa penting arti pertarungan ini tidaklah lebih genting dan gawat dari suatu pertempuran mati hidup yang pernah terjadi pada mana lalu.

"Lamkiong Ling! Masakah kau masih ingin paksa aku turun tangan terhadapmu?"

Dari merah berubah hijau dan memuncat pula rona wajah Lamkiong Ling, sikapnya kelihatan sedih dan harus dikasihani, katanya menghela napas dengan menengadah: "Lamkiong Ling! Lamkiong Ling! Kau berlatih menggembleng diri selama duapuluh tahun, ternyata tak mampu menghadapi gebrakan serangan musuh?" mendadak ia melompat bangun, bentaknya keras: "Coh Liu-hiang, jangan kau takabur, kalau Lamkiong Liong hari ini berani menunggumu disini, masakah aku tidak punya cara lain untuk menundukkan kau?" ditengah hardikannya sambil mcngulupkan tangan, tahu-tenu seorang laki-laki tinggi besar delapan kaki, dengan telanjang dada dan kepala pelontos gundul seperti kingkong beranjak keluar sambil menjinjing sebuah kursi tinggi diatas pundaknya.

Dibawah penerangan sinar lilin yang terang benderang, tampak jelas diatas kursi itu duduk pula seseorang, raut mukanya pucat pias, sepasang biji matanya yang indah tertuju kosong lempang kedepan.

Berubah pucat muka Coh Liu-hiang teriaknya tersirap: "Yong ji, kau.... bagaimana kau bisa berada disini?" Soh Yong-yong seperti tidak mendengar pertanyaannya. Ia duduk lemas tanpa bergerak.

Lamkiong Ling tertawa dingin, ejeknya: "sudah tentu akulah yang mengundang kemari, kecuali aku siapa yang mampu mengundangnya kemari?"

"Peristiwa di Hong-ih-ting, dipinggir Toa-bing-ouw, keempat laki-laki jubah hijau itu jadi orang-orang utusanmu?"

"Ya, tidak salah !" Lamkiong Ling mengakui.

"Darimana kau bisa tahu dia berada disana?"

"Bulan purnamu di Toa bing-ouw, janji pertemuan menjelang magrib! Kalau Bu Hoa sudah memberi ingat kepada aku, sudah tentu aku harus menengok sendiri, kulau aku dulu pernah menggambar lukisannya, karena aku tidak bisa mengenalnya?"

"Kau kuatir dia berhasil mencari tahu seluk rahasia pihak Sin-cui-kiong, maka kau suruh anak-anak buahmu turun tangan jahat, tapi kalau toh kalian sudah turun tangan serapi itu dari mana pula dia bisa tahu bila dia belum ajal?"

Limkiong Ling tersenyum, ujarnya: "Aku tahu pemuda baju hitam itu ada menyaksikan dari kejauhan, sengaja kubiarkan dia untuk membawa kabar kepadamu, tapi waktu kau kemari sedikitpun tidak menunjukan kesedihan hati, dari sini dapatlah kusimpulkan bahwa Soh Yong-yong hakekatnya, belum mati! Oleh karena itu kau pura-pura masuk WC, terus melarikan diri, aku tidak mengejar kau, malah mengejar dia! Memang sukar mengejar kau lebih gampang meringkus dia!"

"Sebaliknya dia sedikitpun tidak menaruh curiga terhadap kau, kalau tidak mana mungkin bisa terjatuh ketanganmu?"

"Memangnya dia pernah mencurigai sahabat karib Coh Liu-hiang".

Tiba-tiba Coh Liu-hiang seperti teringat sesuatu, bentaknya keras: "Tidak benar! Waktu keempat laki jubah hijau turun tangan kepadanya, kau sedang menemani aku menemui Jin-hujin, terang kejadian itu ada orang lain yang merencanakan, siapa dia? Darimana pula dia bisa kenal dengan Yong ji?"

Berubah pula air muka Lamkiong Ling bentaknya bengis: "Kalau aku sudah keluarkan perintahku, memangnya aku sendiri harus hadir disana?" tanpa menunggu Coh Liu-hiang bica?ra kembali ia membentak: "turunkan dia?"

Laki-laki besar seperti kingkong melempangkan kedua tangannya didepan dada, pelan-pelan ia turunkan kursi yang dipanggulnya tadi.

"Kenapa tidak kau pertotonkan kekuatan kedua tanganmu itu?" kata Lamkiong Ling kepada manusia Kingkong itu.

Laki-laki besar itu membuka lebar mulutnya yang bertaring besar menyeringai lucu, kedua tapak tangan segede kilas itu peran-pelan terulur kedepan meraih sebuah kursi, pelan-pelan pula kedua tangannya terangkap mundur dan sedikit gencet, "pletak" kursi kayu cendana yang berat dan besar itu kena digencetnya hancur berkeping-keping.

Lamkiong Ling tertawa besar, serunya: "Bagus sekali! Sekarang letakkan kedua tapak tanganmu diatas kepala nona cilik itu, Cuma kau harus hati-hati sedikit, jangan kau gencet kepalanya sampai pendang" betul juga pelan-pelan tangan sebesar itu cukup memegang kepala Soh Yong-yong lalu sedikit ditarik ke atas.

Menuding Coh Liu-hiang, berkata Lamkiong Ling kepada manusia kingkong itu; "Sekarang pentang lebar matamu, pandang seluruh badannya, asal jarinya saja bergerak, lekas kau gencet remuk batok kepala nona itu".

Laki-laki Kingkong itu ternyata terolok-olok senang, seperti mendapat suatu mainan yang menarik hatinya, sebaliknya Coh Lau-hiang merasa kaki tangan berkeringat dingin katanya sambil menengadah: Lamkiong Ling! Lamkiong Ling! Tak nyana kau tega melakukan pebuatan serendah hina dina seperti ini

Kau.... tindakanmu ini sungguh membuat hatiku kecewa".

Lamkiong Ling melengos, katanya serak: "Sebetulnya aku tidak ingin berbuat begini tapi kenapa harus mendesakku begini rupa?"

"Sekarang, kau.... apa keinginanmu yang sebenarnya?"

"Aku hanya ingin kau tahu Soh Yong-yong sudah terjatuh ditanganku, kalau kau masih ingin dia tetap hidup, maka jangan sekali-kali ikut campur mengurusi persoalan pribadiku!"

Lama Coh Liu-hiang berpikir, katanya kemudian: "Jikalau aku tidak hiraukan jiwanya, tetapi mencampuri urusanmu, bagaimana?"

Lamkiong Ling bepaling, sahutnya tertawa: "Aku yakin benar, Coh Liu-hiang bukan laki-laki yang suka berbuat senekad itu".

"Kalau demikian, kau.... maksudmu kau hendak menahan Soh Yong-yong selamanya ditempatmu ini?"

"Peduli dimana saja, pasti akan kuusahakan supaya kau tahu bahwa dia masih tetap hidup, kukira keputusan ini jauh lebih baik dari kematiannya, benar tidak?"

"Tapi akupun masih tetap hidup, sehari aku masih bernyawa, jangan harap kalian bisa berlega hati. Seandainya sekarang aku menyetujui saranmu ini, kalian toh tetap akan berusaha menamatkan jiwaku, benar tidak?"

Lambat-lambat Lamkiong Ling menarik muka, katanya sepatah demi sepatah: "Itulah persoalan lain, mati hidupmu tiada hubungannya dengan mati hidupnya, jikalau kau masih ingin dia tetap hidup, sekarang juga harus tunduk akan perkataanku".

"Setelah aku mati, kaupun membunuhnya juga".

"Kalau kau sudah mampus, mati atau hidup masih ada hubungan apa dia dengan kau, tetapi jikalau kau masih hidup tentu takkan tega melihat kematiannya lantaran kau ya?"

"Kukira imbalan syaratmu ini terlalu tidak adil!"

"Sampai detik ini, kau masih bermimpi memperoleh imbalan syarat yang adil?" seru Lamkiong Ling terbahak-bahak. Palagi, sebelum kau mampus, kau kan masih punya kesempatan bisa menolongnya keluar dengan selamat".

Dengan nanar Coh Liu-hiang mengawasi ke arah muka Soh Yong-yong, tanpa sadar ujung jarinya mulai gemetar. Jikalau ada orang bilang ternyata Coh Liu-hiang bisa juga gemetar mungkin tiada orang dalam kolong langit ini yang mau percaya.

"Coh Liu-hiang!" seru Lamkiong Ling tertawa besar. Sebenarnya aku cukup memahamimu sampai ketulang-tulangmu, aku tahu kau harus tunduk kepadaku, sekarang tiada pilihan lain lagi bagi kau!"

Ujung mata Coh Liu-hiang seperti mengerling sekilas kepadanya, lalu berkata dengan menghela napas lebih dulu: "Lamkiong Ling, kalau kau sudah bikin aku kecewa mungkin suatu ketika akupun bisa bikin kau teramat kecewa terhadapku".

Ketika itu mendadak terdengar suara samberan: "serrr", selarik bayangan hitam membawa deru angin kencang, bagai ular jahat tahu-tahu membelit kencang keleher laki-laki kingkong itu.

Dengan menjerit marah laki-laki Kingkong itu angkat kedua tangannya, baru saja tangannya terangkat, seenteng asap secepat kilat tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah berkelebat kesana dan menyambar Soh Yong-yong seperti elang menyambar anak ayam kedepan sana.

Saking kagetnya, Lamkiong Ling hendak ikut menubruk maju, tetapi selarik sinar pedang yang tajam berhawa dingin tahu-tahu laksana bianglala meluncur tiba menghadang didepannya.

Coh Liu-hiang membawa Soh Yong-yong kepojok pendopo sana baru sempat menghela napas lega, gumannya tertawa: "Hek tin-cu, It giam-ang, aku kenalan dengan kalian sungguh nasibku menjadi baik".

Cambuk ditangan Hek tin-cu sudah ditariknya sekencang gendewa, dengan kedua tangannya ia menarik setakar tenaganya, seperti kawanan nelayan di sungai Tiang Kang yang menarik perahunya menanjak air diselat-selat yang berbahaya, badannya hampir rebah sejajar dengan lantai, jari-jari tangan dan lengannya yang halus sudah menghijau hitam dan merongkol obat-obatnya. Walau dia sudah kerahkan setakar kekuatannya menarik, laki-laki Kingkong itu ternyata tidak bisa ditarik roboh, ujung cambuknya boleh dikata sudah menjerat kencang masuk kedalam kulit dagingnya, sampai kedua biji matanya yang besar itu mencorot keluar seperti mata ikan mas. Tapi sedikitpun ia tidak bergeming ditempatnya, bukan saja tidak ulur tangan mengendor jeratan ujung cambuk dilehernya diapun memburu kearah Hek Tin-cu, sementara lehernya bersuara keruyukan, katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh: "Anak muda kau takkan bisa menarikku roboh!"

Bukan saja Hek tin-cu belum pernah melihat orang yang bertenaga sedemikian besarnya, diapun belum pernah melihat manusia dengan otak setumpul ini, sungguh hatinya kejut dan heran, mendadak ia berseru lantang: "Apa sebaliknya kau mampu menarikku roboh?"

Laki-laki Kingkong membuka mulutnya tertawa lebar, betul-betul ia gunakan kekuatan lehernya untuk menarik cambuk panjang, kedua pihak sama-sama menggunakan seluruh kekuatannya. "Tas" cambuk panjang itu tiba-tiba putus ditengah-tengah.

Badan Hek tin-cu menumbuk tembok, saking kagetnya ia jejak kaki melambung naik ke atas belandar, tampak badan laki-laki Kingkong sebesar menara itu pelan-pelan roboh terjerembab, kulit mukanya yang hitam dan merah ungu, lidahnya sudah terjulur panjang keluar demikian pula kedua biji matanya mencorot keluar, seolah-olah masih melotot kepada Hek tin-cu. Tak tahan Hek tin-cu dibuatnya, katanya tertawa kecut dengan bergidik: "Orang yang punya kekuatan luar biasa pada kaki tangannya kenapa otaknya selalu tumpul!"

Memandang dari atas belandar dilihatnya It-tiam-ang dan Lamkiong Ling sedang berhadapan seperti dua onggok kayu sampai sedemikian jauh belum ada yang bergerak lebih dulu. Mata Lamkiong Ling tertuju pada ujung pedang ditangan It-tiam-ang melirikpun tak berani ke arah lain, tapi kejadian disekitarnya meski dia tidak melihatpun bisa mendengar atau membayangkan. Keringat dingin sudah berketes-ketes diatas jidatnya mendadak berkata dengan keras: "It tiam-ang kontan kau hanya membunuh orang karena uang, apa benar?"

Biji mata It-tiam-ang yang abu-abu dingin membeku seperli biji mata ikan yang sudah mati kaku menatap kepadanya tanpa bersuara.

"Jikalau kau mau bantu aku membunuh Coh Liu-hiang kuberi kau selaksa tail".

Bergerak ujung mulut It tiam-ang, katanya sambil tertawa lebar: "Selaksa tail? Apakah Coh Liu-hiang berharga setinggi itu?"

"Kau bunuh aku, jelas tiada orang yang sudi membayar kau setinggi itu, benar tidak!"

"Benar, karma manusia seperti kau ini sepeserpun tak berharga," jengek It-tiam-ang.

"Kalau demikian, lebih tidak setimpal kau membunuh, aku."

Terunjuk senyum sinis menghina diujung mulut It-tiam-ang, katanya kalem: "Tabukah kau, seumpama lonte (pelacur), bila dia kebentur tamu yang dia penujui, bolehlah diam, layani sekali secara gratis, kali ini aku membunuhmu pula secara gratis!" habis kata-katanya pedangnyapun bergerak.

Merah jengah muka Hek-tin-cu, tapi tidak tertahan dia lertawa geli, katanya: "Perumpamaan ini walau kotor dan kasar, tapi amat tepat sekali".

Tampak dalam sekejap itu It-tiam-ang sudah menusuk tujuh kali, ilmu pedangnya teramat brutal dan aneh, serba istimewa, lengan bagian atas sikut sedikirpun tak bergeming tapi bintik-bintik sinar pedangnya laksana hujan gencarnya merangsak pada lawan! Beruntung Lam kiong Ling tersurut mundur tujuh langkah, serunya dengan gelak tawa serak: "It-tiam ang, kau kira aku takut pada kau?"

"Aku tak suruh kau takut kepadaku aku cuma ingin kau mampus"

"Mungkin kau lah yg mampus" damprat Lam kiong Ling. Sekali raih ia tarik sebuah kursi terus di lempar, bebareng tangan kanan meraba pinggang melolos sepasang Bian-to. "Sret-sret-sret" sinar golok seperti sekuntum salju yang berterbangan di angkasa, tiga kali goloknya membacok dengan dahsyat. Gerak serangan goloknya tanpa kembangan variasi, tapi cepat, gesit, ganas dan kenyataan.

Selama hidup dan malang melintang It-tiam ang tidak terhitung menghadapi lawan lawan tangguh sudah tentu ia cukup tau banyak ilmu silat seperti ini yang cukup menakutkan. Jikalau kau beranggapan ilmu silat ini tidak enak dipandang mata, tahu tahu sejurus sambaran kilatnya sudah menamatkan jiwamu.

Ilmu golok semacam ini sebenarnya tidak ada sesuatu yg indah yg patut dibanggakan, tiada guna atau manfaat lainnya selain untuk membunuh orang.dan manfaat dalam hal ini justru amat berguna sekali.

Semakin menyala biji mata It-tiam ang serunya tertawa besar " Tak nyana hari ini aku bisa berhadapan dengan lawan tangguh seperti kau ini, tak sia sia perjalanan ku kali ini."

Sinar golok dan hawa pedang, mendesak mundur dan membuat sesak napas Hek-tin cu, sekujur badan terasa dingin, sudah lama dia menyaksikan pertempuran tokoh tokoh kosen, tapi belum pernah menyaksikan pertempuran seperti ke dua orang ini. Seolah olah pertempuran ini bukan manusia yg sedang berkelahi, lebih pantas kalau dikatakan dua serigala kepalaparan sedang berebut mangsa, setiap jurus, setiap tipu serangannya tujuannya mencabut jiwa musuhnya, terang tiada maksud lain kecuali membunuh musuhnya.

Sinar golok dan pedang saling sambar dan saling gubat menggubat serang menyerang, walau tidak mendengar benturan ke dua senjata, namun hawa membunuh yg bersuhu dingin menguap naik sehingga Hek-tin Cu yang berada diatas beranda terdesak, napas sesak dan tak kuat bertahan lagi.

Lekas ia melompat tiga tombak jauhnya kemudian melayang turun kelantai dilihatnya Coh Liu-Hiang sedang sibuk mengurut dan melancarkan jalan darah Soh Yong-Yong, wajah Soh Yong-Yong yang pucat tadi lambat laun mulai merah berwarna darah.

Tak tahan Hek-tin cu memburu maju dan menepak pundah Coh Liu-Hiang," Tahukah kau orang lain sedang adu jiwa demi kau?" "Tahu" sahut Coh Liu-Hiang "Memangnya kau tidak perduli dan turut campur?"

Coh Liu-Hiang tertawa tawa ujarnya "Kalau Tionggoan It-Tiam Ong sudah turun tangan memangnya perlu orang lain turut campur?" "Agaknya kau lega sekali" olok Hek-tin Cu.

"Masakah ilmu pedang It-Tiam Ong tidak bisa melegakan hatiku?" Terdengar "Cret" It-Tiam Ong melompat miring tujuh langkah baju atasnya tampak tergores robek terkena sambaran golok, darah segar sudah merembes membasahi badannya.

Lam kiong-Ling tertawa besar serunya "It-Tiam Ong kau masih belum puas?" "Cis" It-Tiam Ong berludah keatas pundaknya yang terluka, tahu tahu pedangnya sudah menusuk pula. Seketika berubah pula air muka Hek-tin cu, sentaknya bengis:" Sekarang kau masih berlega hati?"

Coh Liu-Hiang tertawa getir katanya "Kalau It-Tiam Ong sudah turun tangan, jikalau siapa ikut membantunya, siapa adalah lawannya apalagi kepandaian silat ke dua orang ini sama setingkat sebanding. Siapa pun jangan harap bisa melukai siapa." "Oleh karena itu kau berpeluk tangan saja begitu?" "Dalam sepuluh jurus Lamkiong-Ling pasti kena dibikin cedera juga oleh pedang It-Tiam Ong, tidak lebih dari tiga puluh jurus dia pasti minta menghentikan pertempuran. Kalau belum waktunya tidak berguna aku ikut mencampuri."

"Mungkin hatimu sudah tumplek pada nona cantikmu ini, masa masih perduli dengan mati hidup orang lain. Sungguh tak nyana oleh ku Coh Liu Hiang yang cemerlang namanya ternyata lebih mementingkan paras cantik daripada persahabatan kental."

Belum habis kata katanya terdengar "Cret" sekali lagi, Lamkiong Ling terhuyung mundur, pakaiannya berlubang, darah pun membasahi pakaiannya. Coh Liu Hiang menyengir sambil berpaling pada Hek-tin Cu, katanya "Belum penuh sepuluh jurus malah, benar tidak?"

Sekian lama Hek-tin Cu tertunduk entah apa yg ia renungkan, akhirnya ia tujukan sorot matanya ke muka Soh Yong-yong. Sorot matanya yang kelihatan dalam itu. Seakan akan timbul suatu perubahan yang sedemikian rumit. Katanya pelan pelan "Dia memang teramat cantik."

"Bukan hanya cantik saja." "Tapi menurut pendapatku, perempuan yang lebih cantik dari dia masih banyak jumlahnya."

"Mungkin dia tidak bisa terhitung yg tercantik, tapi paling lembut, paling setia, paling pandai melayani dan perempuan yg paling bisa menyelami hati orang lain. Menurut apa yang tahu mungkin belum pernah ada perempuan yang bisa dibandingkan dia di dalam dunia ini."

Pucat muka Hek-tin Cu agaknya hendak mengucapkan apa apa, namun ia tahan sambil mengigit bibir, tiba tiba ia membalik badan tak sudi melihat mereka lagi. Terdengar Lamkiong Ling sedang membentak:" Coh Liu-Hiang! marilah kau saja yang perang tanding ini sama aku untuk menyelesaikan urusan ini. Kau sendiri tadi yang mengatakan hal ini, apa sekarang kau masih ingat?" "Sudah tentu masih ingat."

"Jikalau kau ingin tahu siapa tokoh misterius itu, lekas kau suruh keparat berdarah dingin ini menghentikan pertempuran." Coh Liu-Hiang angkat pundak katanya" Sayang bukan saja aku tidak bisa turun tangan, akupun tidak bisa menyuruhnya berhenti.... Jikalau It tiam-Ang ingin membunuh seseorang, tiada seorang pun yg kuasa mencegahnya."

Siapa tahu mendadak It tiam-Ang melompat setombak jauhnya, katanya dingin "Aku sudah berhenti, karena dia tidak mampu bunuh aku, akupun tidak mampu membunuhnya. Kalau perkelahian ini diteruskan tidak ada artinya, biarlah kuserahkan pada kau." "Terima kasih."

Lama juga It tiam-Ang menatapnya lekat lekat, katanya kalem "Tidak perlu terima kasih, asal kau ingat sejak semula sampai akhir It tiam-Ang tetap sahabatmu." Belum habis berkata badanya sudah melambung tinggi jumpalitan kebelakang terus melesat ke luar jendela dan memghilang entah kemana.

"kenapa dia selalu bilang datang ya datang mau pergi tinggal pergi." Baru sekarang Lamkiong Ling berhasil mengatur nafas, katanya serak "Coh Liu-Hiang kalau kau ingin menyelesaikan persoalan ini marilah ikut aku!." Coh Liu-Hiang menengok ke arah Soh Yong yong katanya;" Ikut aku?"

Hek tin-Cu menyela keras katanya "Coh Liu-Hiang saat ini amat berat untuk tinggal pergi, demi perempuan ini urusan apapun boleh tidak usah diurus."

Berputar biji mata Lamkiong Ling katanya "Jikalau kau tidak mau pergi jangan salahkan aku." Sengaja ia putar badan jalan lambat lambat, agak nya ia tidak ingin melarikan diri sebab di tahu "lari" bukan suatu cara terbaik, kalau tidak sejak lama dia sudah menghilang tak karuan peran.

Betapa Coh Liu-hiang tidak bisa membiarkan orang pergi demikian saja, katanya: "Hek heng, agaknya sementara aku harus serahkan dia dalam pengawasanmu".

Hek tin cu mendongak memandang langit, sahutnya dingin: "Masa kau tidak kuatir?"

"Dia tertotok Hiat-tonya dengan Jong jiu hoat tapi setelah kuurut tadi, sebentar lagi bakal siuman. Cukup asal Hek heng beritahu kepadanya, suruh dia selekasnya pulang, urusan lain tidak perlu dia kuatirkan".

Sesaat Hek tian cu ragu-ragu, sahutnya kemudian: "Baiklah! Pergilah kau, aku akan suruh dia pulang, tapi aku tetap akan menunggu kau, masih ada pertanyaan yang hendak kuajukan kepadamu.

Setelah Coh Liu-hiang keluar mengikuti jejaknya, baru Lamkiong Ling percepat langkahnya. Beberapa kejap mereka berlari-lari kencang, entah berapa jauh perjalanan sudah mereka tempuh, tiba-tiba Lamkiong Ling berkata: "Agaknya kau lega menyerahkan dia kepada orang lain?"

"Kenapa aku harus kuatir?"

"Masalah kau tahu bila anak muda itu tidak akam mecelakai jiwanya?"

"Kau kira karakter dan martabat orang lain sekejam dan telengus sepeti kau?"

"Aku hanya anggap kau ini orang yang cerdik pandai dan cermat, siapa tahu ada kalanya kaupun bertindak kurang hati-hati".

"Memangnya aku ini serba teliti, jikalau pernah terpikir dalam benakku bila Hek tin cu punya alasan untuk mencelakai jiwa Yong ji, meski sekarang aku terpaksa, sekali-kali tidak akan kusserahkan Yong ji kepadanya, jika kau pikir dengan persoalan ini kau hendak bikin hatiku tidak tenang, sehingga gugup dan kacau, kunasehati kau batalkan saja niatmu ini".

Lamkiong Ling terloroh-loroh dingin, selanjutnya memang dia tidak banyak kata lagi. Tampak tak jauh di depan sana bayangan air kemilau dibungkus kabut tebal, tahu-tahu mereka sudah tiba di Toa bing-ouw.

Di bawah ayoman dahan pohon Liu yang menjuntai turun, sebuah sampan terikat disana didalamnya ternyata terpasang sebuah pelita yang bersinar terang, dari luar jendela kelihatan disana sudah tersedia sebuah meja hidangan yang serba komplit.

Setelah Coh Liu-hiang masuk ke dalam ruangan kapal, Lamkiong Ling menarik galah dan menutul tanggul, sehingga sampan meluncur ke tengah danau. Kabut tebal dimana-mana banyak asap seperti hujan, mengikuti riak gelombang yang mengalun halus, sampan melaju ke depan terbawa angin, di tengah alam semesta yang tak berujung pangkal ini, terkadang si maling romantis yang misterius, orang akan terpesona tanpa sadar, tak tertahan orang akan berdiri bulu kuduknya.

Coh Liu-hiang memilih kursi dan duduk dengan nyaman, namun hatinya sedikitpun tidak merasa nyaman, terasa olehnya persoalan yang dihadapinya ini makin lama semakin janggal. Kenapa Lamkiong Ling membawa dirinya ke tempat ini? Pembunuh misterius itu, apakah dia berada di atas sampan besar ini?

Tapi kecuali Coh Liu-hiang dan Lamkiong Ling, jelas di atas sampan tiada orang ketiga! Hal ini Coh Liu-hiang berani pastikan sesaat setelah dia beranjak ke atas sampan ini.

Hembusan angin malam nan sepoi-sepoi, menyibak bau harum arak dan masakan, bau daun pohon liu nan wangi, tapi yang tersedop dalam pernapasan Coh Liu-hiang sebaliknya adalah hawa membunuh yang amat tebal.

Kini Lamkiong Ling sudah duduk berhadapan dengan Coh Liu-hiang, katanya sambil mengawasinya: "Tahukan kau kenapa aku membawamu kemari?"

"Tentunya kau tidak ingin membunuhku disini, jikalau kau hendak membunuh aku, tentunya lebih jauh meninggalkan air lebih baik".

"Benar, tiada orang yang mau membunuh Coh Liu-hiang di dalam air".

"Apakah si dia yang suruh kau membawaku kemari?"

"Benar! Dia beritahu kepadaku, bilamana aku sendiri tidak bisa menyelesaikan persoalan ini, bawa saja kau kemari, biar dia sendiri yang akan menyelesaikan".

"Kau kira dia akan datang?"

"Tentu akan datang!"

"Pikiranmu setelah dia datang, lantas bisa menyelesaikan persoalan ini?"

"Jikalau ada seseorang yang bisa menghadapi Coh Liu-hiang, orang itu adalah si dia itulah!"

"Siapa si dia itu, sungguh aku tak mengerti dia punya cara penyelesaian apa?"

"Cara yang dia gunakan tiada orang lain yang dapat menyimpulkan sebelumnya".

"Agaknya kau terlalu yakin akan kemampuannya?"

"Dalam dunia ini jikalau ada orang yang dapat kupercayai, orang itu hanya dia saja".

Coh Liu-hiang pejamkan mata, katanya pelan-pelan: "Siapakah orang yang demikian itu? Kalau toh dia sudah tahu membunuh Coh Liu-hiang diatas air jauh lebih sukar daripada didaratan kenapa membawaku keatas sampan ini? Sebetulnya rencana apa yang sedang dia atur? Sebenarnya dia punya cara apa untuk menghadapi aku? Sungguh aku tak sabar lagi menunggu, ingin secepatnya aku berhadapan dengan dia".

Teringat akan kelicikan orang, telengas dan kejahatannya, mau tidak mau Coh Liu-hiang bergidik bulu romanya, musuh-musuh yang pernah dia hadapi selama hidupnya, sungguh tiada seorangpun yang begini menakutkan,

Lamkiong Ling menuang dua cangkir arak, katanya: "Jikalau aku jadi kau, sekarang lebih baik minum-minum dulu, tidak berguna kau banyak peras otak, apalagi saat-saatmu menikmati arak toh takkan lama lagi".

Arak bening berwarna hijau pupus kelihatan memancarkan cahaya didalam cangkir emas.

Lamkiong Ling angkat cangkirnya terus ditenggak habis, katanya menengadah: "Tapi aku berdoa semoga menemukan rahasia ini bukan kau. Siapapun dia, jikalau hendak membunuh sahabat yang dulu pernah menangkap kura-lura besar bersama tentunya bukan sesuatu yang patut dibuat girang!"

Jari tangan Coh Liu-hiang menyentuhpun tidak cangkir arak itu, katanya: "Akupun mengharap kau adalah Lamkiong Ling yang pernah bantu aku menangkap kura-kura itu".

Lamkiong Ling tertawa-tawa, tiba-tiba ia mengerut alis, katanya: "Arakmu ....".

Masih banyak waktu untuk aku minum arak sekarang tidak perlu tergesa-gesa!

Coh Liu-hiang ternyata tidak tergesa-gesa minum arak, sungguh suatu kejadian luar biasa dan aneh.

"Kau jangan lupa, aku adalah seorang yang amat teliti".

"Kedua cangkir arak ini kutuang dari poci yang sama, jikalau kau masih kuatir, secangkir ini biar kuhabisi sekalian!" lalu ia raih cangkir dihadapan Coh Liu-hiang dan ditenggaknya habis.

"Agaknya orang yang terlalu teliti meski mungkin bisa berumur panjang, berapapun dia harus mengorbankan arak-arak bagus yang seharusnya dia nikmati".

"Tidak seharusnya kau curiga arak ini mengandung racun, tokoh mana dalan dunia ini meracun mati Coh Liu-hiang hanya dengan permainan arak beracun. Masakah dia bakal menaruh....." belum lagi kata-kata "racun" keluar dari mulutnya, air mukanya mendadak berubah hebat. Lengan, jidat dan lehernya.... otot-otot hijau merongsok keluar semua.

"Kenapa kau?" teriak Coh Liu-hiang kaget.

"Arak ini...." sahut Lamkiong Ling bergetar.

"Apa benar arak ini mengandung racun?" seru Coh Liu-hiang tersirap darahnya, lekas ia memburu maju dan membuka kelopak mata Lamkiong Ling, namun tak terlihat tanda-tanda keracunan, tapi sekujur badan Lamkiong Ling semakin panas seperti terbakar.

Melonjak jantung Coh Liu-hiang, teriaknya kaget: "Thian it sin cui, arak ini ada dicampur dengan Thian it sin cui!"

Coh Liu-hiang membanting kaki, katanya: "Sampai sekarang kau masih belum paham? Bahwa dia mencampuri air sakti itu didalam arak ini, tujuannya bukan hendak mencelakai jiwaku, namun kaulah yang menjadi sasaran utama! Diapun tahu setiap waktu aku selalu bertindak hati-hati, sebaliknya kau tidak mungkin kau bersiaga terhadapnya".

Coh Liu-hiang menengadah dan melanjutkan: "Sejak naik ke atas sampan ini aku sudah merasa disini diliputi mara bahaya, numun tak pernah terpikir olehku dengan cara apa dia hendak mencelakai diriku, baru sekarang aku paham, ternyata yang dia tuju bukan aku sebaliknya jiwamu yang diincarnya".

"Tapi dia.... kenapa dia harus membunuhku?" teriak Lamkiong Ling keras.

"Karena asal kau mati segala sumber penyelidikan ku bakal putus semuanya, asal kau sudah ajal, dia tetap boleh keluntang-keluntung kemana dia suka, dan tidak akan ada orang tahu siapa sebenarnya si "dia" itu".

Bergetar badan Lamkiong Ling, agaknya ia amat kaget akan kata-kata ini, matanya mendelong. Kini sekujur badannya mulai membengkak besar, kulit dagingnya mulai pecah, sampaipun urat nadi dan jalan darahnyapun merekah, ujung mata, hidung, sela-sela kuku jarinya, mulai merembeskan darah segar.

Coh Liu-hiang membentak keras: "Tanpa kenal kasihan dia turun tangan jahat membunuhmu, kenapa kau masih mempertahankan menyimpan rahasianya? Lekas kau katakan siapakah dia sebenarnya, sekarang kau masih sempat mengatakan".

Seperti mata ikan mas biji mata Lamkiong Ling melotot keluar, gumannya: "Katamu dia hendak membunuh aku.... aku masih tidak percaya.... "

"Sudah tentu dia harus membunuh kau! Kalau tidak jelas dia tahu aku takkakn minum arak kenapa dia menaruh racun dalan arak? Kenapa tidak beritahu kepadamu lebih dahulu bahwa arak itu beracun?"

Agaknya Lamkiong Ling tidak memahami kata-katanya seluruhnya, mulut tetap menggumam sendiri: "Aku tidak percaya.... aku tidak percaya...."

Sekali raih Coh Liu-hiang cengkram baju didepan dadanya, teriaknya serak: "Kenapa kau tidak percaya? Masa kau.... "

Bibir Lamkiong Ling yang sudah merekah, mendadak menampilkan senyum pilu, katanya: "Tahukah kau siapa dia?"

"Siapa? Siapa dia" desak Coh Liu-hiang.

Sepatah dengan sepatah Lamkiong Ling meronta keluarkan kata-katanya: "Itulah suatu rahasia, tiada seorangpun dikolong langit ini tahu akan rahasia ini, aku.... akupun punya seorang saudara sepupu engkoh sepupuku, si "dia" bukan lain adalah engkoh sepupuku itu".

Coh Liu-hiang terlongong ditempatnya seperti linglung, badan terhuyung mundur setengah langkah, serendeh dipinggir meja serasa sekujur badan lemas lunglai dan hampir meloso jatuh. Rada lama kemudian, baru dia bersuara dengan tertawa getir: "Tak heran kau begitu percaya kepadanya, tak heran kau begitu dengar petunjuknya. Tapi..... tapi siapakah engkohmu itu? Sampai detik ini kau masih segan menyebut namanya?"

Mulut Lamkiong Ling mengap-mengap seperti ikan mas yang menghirup napas dipermukaan air, mulutnya penuh digenangi darah segar. Kini lidahnyapun mulai merekah, sepatah katapun tak kuasa bicara lagi.

Entah beberapa lama Coh Liu-hiang menjublek duduk di atas kursi. Kini bahan penyelidikannya sudah putus sama sekali, dia harus mulai dari permulaan pula.

Entah berapa ia sudah mengalami mara bahaya, entah berapa jerih payahnya yang dia korbankan, baru diketahui bahwa Cou Yu cin, Sebun Jian, Ling ciu-cu dan Ca Bok-hap keluar pintu setelah masing-masing menerima sepucuk surat. Entah sudah mengalami beberapa kali kegagalan dan kekecewaan baru berhasil dia selidiki sipenulis surat itu sekaligus membongkar segala rahasia Kay pang.

Betapa besar kesulitan dan derita yang dialaminya untuk semua itu, jikalau tidak dibekali kecerdikan dan keberanian yang luar biasa, boleh dikata takkan ada orang yang kuat bertahan menghadapi tantangan-tantangan yang hebat dan mengerikan itu. Tapi Lamkiong Ling sekarang sudah ajal, segala jerih payah dan usahanya selama ini berarti sia-sia. Karena sampai detik ini, ia belum berhasil mengetahui siapakah biang keladi atau tokoh misterius dalam peristiwa ini.

Fajar sudah menyingsing, kabut dipermukaan danau malah makin tebal.

Coh Liu-hiang menggeliat sambil menghirup napas segar, gumamnya: "Kini, yang kuketahui masih berapa banyak?" memang bahan-bahan yang masih berada dibenaknya tidak banyak lagi. Bahan satu-satunya yang ketinggalan yaitu pembunuh misterius adalah saudara sepupu Lamkiong Ling ditangan si "dia" itu masih memiliki Thian-it-sin-cui yang cukup untuk mencelakai jiwa tiga puluh tiga orang. Tapi siapakah sebenarnya si "dia" itu?

Dengan Thian-it-sin-cui dia sudah membunuh Jin Jip, Ca Bok-hap dan Lamkiong Ling. Sasaran selanjutnya entah siapa! Tentu tokoh kosen yang berilmu amat tinggi namanya cukup tenar dan terpandang sebagai angkatan tertinggi di Bulim.

Tokoh itu tentu mempunyai hubungan yang amat erat dengan si "dia" itu, paling tidak takkan curiga bahwa si dia bakal mencelakai jiwanya, kalau tidak cara bagaimana si dia dapat mencampurkan Thian-it-sin-cui kedalam cawan minumannya?

Coh Liu-hiang pejamkan mata, mulutnya menggumam: "Thian hong cap-si-long, ternyata bukan seorang diri datang ke Tionggoan, dia masih membawa dua orang putri kandungnya, setelah dia mati, seorang anaknya dia titipkan kepada Jin Jip supaya diasuh sampai besar, lalu seorang anak lainnya? Kepada siapa dia serahkan anaknya yang lain? Siapa pula yang tahu mengenai keajadian ini?" peristiwa sudah berlalu diselang duapuluh tahun lamanya, kini boleh dikata sudah tiada sumber yang dapat dibuat bahan penyelidikan.

Mendadak Coh Liu-hiang melompat bangun katanya keras: "Aku sudah tahu, kalau Thian hong cap si long menyerahkan anaknya yang kecil kepada Jin Jip, putra besarnya tentu dia serahkan kepada tokoh kosen yang bertanding pertama kali dengan dia. Asal aku bisa menemukan siapa orang ini, tentulah dapat menemukan siapa si "dia" itu".

Kini Coh Liu-hiang memang belum tahu siapakah tokoh silat yang bergebrak dengan Thian hong cap-si-long sebelum Jin Jip, tapi dia sudah tahu :

Pertama: Tingkat kedudukan dan nama tokoh tentu amat tinggi dan tenar. Baru Thian hong cap-si-long sudi mencarinya, lalu menghadapi Jin Jip. Tidak banyak tokoh-tokoh silat di kalangan kangouw yang lebih tinggi tingkatannya dan ketenarannya dari Kaypang Pangcu, maka scopnya bisa lebih diperkecil.

Kedua: Ilmu silat orang ini teramat tangguh maka bisa melukai Thian hong cap-si-long.

Ketiga: Watak dan martabat orang ini tentu seperti Jin Jip, berjiwa besar lapang dada dan welas asih, maka harus dia menerima anak yatim Thian hong cap-si-long, malah menurunkan ilmu silatnya yang tiada taranya kepada si bocah.

Keempat: Orang ini tentu tidak suka mengagulkan diri dan membuat sensasi, maka walaupun dia harus unggul dan mengalahkan pendekar pedang (pendekar samurai) tersohor dari Tang ni "Jepang" tiada tokoh Kangouw yang tahu akan kejadian besar itu.

Kelima: Tokoh ini tentu menetap didaerah Binglam atau lingkungan yang tidak jauh dari sana, maka setelah Thian hong cap-si-long terkalahkan dengan luka parah, dia masih sempat memburu ketempat pertandingan yang dia janjikan dengan Jin Jip.

Coh Liu-hiang menhela napas panjang-panjang, ujarnya: "Kini, terhitung tidak sedikit hasil analisaku ini".

Lekas ia memburu keluar, galah dia samber terus mendorong kapalnya ketepi, sekali lompat ia dapat mendarat dengan enteng. Mendadak derap kuda berlari mendatangi, seseorang membedal kudanya lari mendatangi, belum lagi dekat badannya sudah mencelat tinggi lepas dari punggung kudanya meluncur hinggap didepannya, siapa dia kalau bukan Hek tin cui simutiara hitam.

"Ternyata kau bisa menemukan aku" sambut Coh Liu-hiang: "Mana dia?"

Hek tin cu tidak lantas menjawab, sesaat ia pandang orang, sahutnya dingin: "Dia memang penurut dan dengar kata, kini sudah berangkat pulang" mendadak matanya melotot, katanya keras: "Tapi ingin aku tanya kau sebetulnya dimana ayahku berada? Kenapa se-ama ini kau mengulur-ulur waktu tak mau jelaskan tempat tinggalnya?"

Coh Liu-hiang tertunduk, sahutnya: "Ayahmu sudah.... sudah meninggal dunia".

Tersentak badan Hek-tin-cu, serunya serak: "Kau.... apa katamu?"

"Aku sudah mengurus baik-baik jenazah ayahmu di Ang-yiok-gay di Loh-tiong. Didusun nelayan dipesisir laut sana, ada seorang bernama Li Tho-cu, kalau kau pergi kesana, boleh kau minta kepadanya untuk mengantarmu ke atas kapalku. Setelah kau ketemu Soh Yong yong kau akan bertemu dengan jenazah atau pusara ayahmu".

Hek-tin-cu mendesak maju menarik lengannya, serentak beringas: "Jenazah ayahku kenapa bisa berada diatas kapalmu. Apakah kau yang mencelakai jiwanya?"

"Seluk beluk persoalan ini, sulit untuk menjelaskan dalam waktu singkat, tapi Yong-ji akan menjelaskan sedetailnya kepadamu.... mengenai pembunuh ayahmu, kini berada di dalam sampan itu, belum habis kata-katanya Hek tin-cu sudah melesat naik kearah sampan.

Jelilitan sorot mata Coh Liu-hiang mendadak seru lantang: "Kupinjam kuda saktimu sekali lagi, kelak pasti akan kukembalikan", belum lenyap suaranya badan sudah melejit naik mencemplak kepunggung kuda terus dibedal kencang kearah selatan.

Setelah Coh Liu-hiang berhasil menemui Ciu Ling-Siok di Ni san, lalu ia ambil kudanya yang dititipkan di rumah seorang pemburu langsung kembali ke Kilam, tujuan utamanya adalah menemui Lamkiong Ling maka untuk memburu waktu ia belum kembalikan kuda hitam itu kepada pemiliknya Hek tin-cu, Cuma ia titipkan ke sebuah hotel yang berdekatan, waktu itu ia tiba di Hiantong Kaypang, kuda yang cerdik ini mencebol kandang menerjang keluar mencari pemiliknya, lantaran kuda inilah maka Hek tin-cu dan It-tiam ang baru tahu bahwa Coh Liu-hiang sudah

kembali ke Kilam maka mereka menyusul tiba pada saatnya berhasil menolong Soh Yong-yong pula.

Mengandal kepintaran kuda ini pula sehingga Coh Liu-hiang didalam waktu yang tersingkat, memburu waktu pula menuju ke Bianglam. Tetapi setiba di Bianglam mau tidak mau ia jadi putus asa dan kecewa dibuatnya.

Kejadian dua puluh tahun yang lalu orang-orang sudah lupa sekali, sedang keluarga besar dari marga Tan dan Lim yang merupakan simbol kebesaran kaum Bulim didaerah Binglam ini hakikatnya tidak tahu menahu siapakah sebenarnya Thian hong cap-si-long.

Hari itu Coh Liu-hiang tiba di Sian-yu merupakan kota terbesar dan teramai banyak tempat-tempat tamasya disini, hati Coh Liu-hiang sedang masgul dan kesal maka selera minum dan makan menjadi kendor, yang diinginkan hanya minum dua cangkir teh kental yang pahit.

Binglam merupakan daerah penghasil daun teh yang termashur didalam kota Sianyu banyak terdapat warung-warung teh, alat-alat untuk minum teh disinipun jauh berbeda dengan tempat lain, tampak setiap orang yang duduk diwarung arak menikmati minuman tehnya sama memejamkan mata, menggunakan cioki yang lebih kecil dari cangkir arak untuk menikmati atau menilai rasa air teh itu. Orang yang minum teh dengan cawan besar disini dalam pandangan masyarakat Binglam tak ubahnya dipandang sebagai kerbau dungu.

Tidak ketinggalan Coh Liu-hiang-pun minta disediakan Thi Koan im yang rasanya pahit getir dan wangi, kalau ditenggak teh ini memang pahit dan getir, namun setelah masuk keperut, mulut terasa wangi dan semerbak sampai sekian lama tak hilang-hilang.

Setelah menghabiskan dua poci kecil, rasa masgul dan kesal Coh Liu-hiang sudah semakin sirna dan ketenangan kembali menghayati sanubarinya. Dan baru sekarang dia mengerti aturan-aturan untuk minum teh disini sedemikian banyaknya, tujuannya adalah untuk menekan perasan dan melatih kesabaran, cara atau kepandaian membina dan melatih watak dan kesabaran, ternyata hasil gemblengan dari air teh kental yang pahit getir dari sepoci-poci kecil ini.

Jauh berlainan dengan warung arak ditempat lain yang penuh sesak, tentu timbul keributan, demikian pula diwarung teh ini penuh sesak, namun setiap orang bicara secara bisik-bisik, tindak-tanduk seseorang teramat hati-hati kuatir mengganggu orang lain.

Bersambung ke jilid 11

Jilid 11

Tatkala itulah mendatangi dua laki-laki besar berjubah sutera memasuki warung teh ini sambil mengobrol panjang pendek. Salah seorang laki-laki bermuka burik, di punggungnya menggendong sebuah buntalan kain kuning, sembari jalan ia berkata dengan tertawa: "Bertemu sahabat karib di rantau, sungguh merupakan kesenangan yang tak terhingga. Hari ini Siaute harus ajak Pang-heng minum sepuasnya!"

Laki-laki yang lain mukanya penuh ditumbuhi cambang bauk yang kaku, katanya bergelak tawa: "Chi-heng sudah lama menetap di Binglam ini, apakah hobimu hanya minum teh saja dan tak suka minum arak lagi?"

"Arak!" seru laki-laki burik tertawa lebar. "Pang-heng, setiap hari kau sudah biasa minum arak, tapi hari ini akan kusuguh kepadamu air teh yang lain dari yang lain, boleh dikata sebagai dewa di antara teh. Bukan Siaute suka membual, air teh seperti ini mungkin seumur hidup Pang-heng belum pernah merasakannya."

Serta-merta perhatian dan pandangan semua hadirin dalam warung teh itu tertuju ke arah mereka. Tapi laki-laki burik ini anggap sekelilingnya seperti tiada orang lain, dari buntalan kain kuningnya ia keluarkan sebuah bumbung bambu sepanjang satu kaki. Begitu ia membuka sumbat bumbung, bau harum seketika merangsang setiap hadirin, seketika semangat terasa segar seperti memabukkan.

Laki-laki cambang bauk itu bergelak tawa, ujarnya, "Harum benar teh ini! Beberapa tahun tak berjumpa, tak nyana Chi-heng sekarang menjadi begini kikir."

Dengan hati-hati laki-laki burik itu menuangkan secomot daun teh, lalu suruh pelayan menyeduhnya dengan air panas yang paling bening dari sumber asli, barulah dia berpaling dan berkata tertawa: "Bicara terus terang, walau sudah lama aku menyimpan daun teh sepeti ini, tapi jikalau tidak bertemu dengan Pang-heng sahabat lamaku, rasanya Siaute amat sayang untuk meneguknya meski hanya seteguk saja."

Laki laki brewok itu tertawa, tanyanya: "Kalau Chi-heng begini kikir dan sayang meminumnya, kenapa selalu kau bawa-bawa ke mana kau pergi?"

"Lantaran daun teh ini adalah kegemaran seorang tokoh kosen Bulim Cianpwe. Dulu Siaute pernah mendapat budi pertolongannya, tiada sesuatu yang dapat kubalas, maka selama beberapa tahun ini dengan susah payah aku berusaha menemukan daun teh ini untuk kuhaturkan kepada beliau, terhitung sebagai balasan budi kebaikannya dulu. Kalau kuberikan benda lainnya, tentu beliau tidak mau terima!"

Kata laki-laki brewok: "Entah siapakah Bulim Cianpwe itu? Begitu patuh dan hormat sikap Chi-heng terhadapnya?"

Senyuman laki-laki burik itu semakin pongah, katanya kalem: "Tentunya Pang-heng pernah dengar nama besar Thian-hong Taysu?"

"Thian-hong Taysu?...." jerit laki-laki brewok. "Apakah Ciangbunjin Siau-lim-si sekte Selatan, Hong-tiang Taysu dari Siau-lim-si di Poh-han?"

"Betul, memang beliau adanya!" sahut laki-laki burik dengan bangga.

Tergerak tiba-tiba hati Coh Liu-hiang. Tak tahan segera ia maju menghampiri, serunya: "Boan-tian-sing (bintang bertaburan di langit), aku ini kan teman lamamu, kenapa kau tak undang aku minum teh?"

Laki-laki burik itu meliriknya sekilas, seketika ia menarik muka, katanya: "Siapa saudara ini? Cayhe agaknya amat asing terhadapmu."

Coh-Liu-hiang tersenyum, ujarnya; "Tujuh tahun yang lalu di lorong Thi-say-cu di Pak-khia, memangnya Chi-heng sudah melupakan kejadian dulu?"

Belum habis ia berkata, laki-laki burik itu sudah melonjak bangun, serunya bergetar: "Apakah tuan adalah....."

Coh Liu-hiang terloroh-loroh, tukasnya: "Cukup asal kau masih ingat, buat apa kau singgung namaku."

Tersipu-sipu laki-laki burik menjatuhkan diri berlutut dan menyembah, serunya hormat: "Tujuh tahun yang lalu, jikalau..... berkat pertolongan Kongcu, kalau tidak aku Chi-ma-cu (Chi si burik) tentu sejak dulu sudah terjungkal oleh Bwe-hoa-kiam Pui Hoan dan Siang-ciang-hoan-thian (Sepasang Tangan Membalik Langit) Cui Cu-ko. Aku Chi-ma-cu setiap saat selalu ingat dan ingin membalas budi pertolongan Kongcu dulu, sungguh amat gegetun karena jejak luhur Kongcu tidak

menentu, sungguh tidak nyana hari ini akhirnya bisa bertemu dengan Kongcu di sini, sungguh aku ketiban rejeki besar."

Agaknya laki-laki brewok itu amat heran dan tergerak hatinya melihat Chi-ma-cu yang terkenal susah dilayani dan lincah tangan ini sudi berlutut dan bersikap hormat terhadap anak muda ini. Tapi dia pun seorang kawakan Kangouw, bisa melihat gelagat lagi, lapat-lapat dia sudah dapat meraba bahwa pemuda ini tidak suka namanya disinggung di depan umum, sehigga asal-usulnya tidak diketahui orang banyak, maka ia pun tidak banyak tanya. Lekas ia pun bersoja dan menyapa: "Cayhe Pang Thian-ho, kelak kemudian harap Kongcu suka memberi petuah!"

Coh Lin-hiang tertawa lebar, ujarnya: "Nama besar Ya-yu-sin (Malaikat Gelandangan Malam), Cayhe pun pernah mendengarnya seperti geledek yang menyambar di pinggir telinga."

Bertiga beruntun mereka menghabiskan tiga poci air teh kental. Setelah mengobrol ala kadarnya, barulah Coh Liu-hiang mulai memancing ke persoalan yang dituju. Katanya sambil pandang Chi-ma-cu dengan serius: "Tadi kudengar Chi-heng menyinggung nama Thian Hong Taysu, apakah Hweesio yang kenamaan dan menggetarkan dunia persilatan pada empat puluh tahun yang lalu, dengan pukulan tangan memberantas Pat-ok (delapan durjana) dan melawan Thian-bun-su-lo seorang diri itu?"

"Ya, memang beliau," sahut Chi-ma-cu.

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Kabarnya Taysu ini sudah lama mengasingkan diri, tak nyana sampai sekarang masih punya hobi menikmati daun teh."

Chi-ma-cu ikut tertawa, katanya: "Dulu setelah Jip Sin Taysu wafat, seharusnya beliau orang tua yang mewarisi Ciangbunjin Siau-lim-pay. Tapi beliau orang tua malah menyerahkan kepada Ji-sutenya Thian Ouw Taysu. Jauh-jauh dia malah hijrah ke Binglam sini, konon lantaran menyukai daun-daun teh yang nikmat dan enak di sini."

Cob Liu-hiang menepekur, katanya: "Sudah berapa lama Thian Hong Taysu pegang tampuk pimpinan Siau-lim-si di Poh-thian ini?"

"Hitung-hitung sudah lebih dari dua puluh tahun."

Mendadak Coh Liu-hiang gebrak meja, serunya keras: "Tidak salah lagi! Tentu dia! Pasti dia! Seharusnya sudah kuingat akan dirinya."

Chi-ma-cu melongo heran, tanyanya: "Apa Kongcu pun kenal baik dengan beliau?"

Selebar muka Coh Liu-hiang riang gembira, katanya: "Coba kau katakan, ketenaran nama besar Thian Hong Taysu, apakah jauh lebih unggul dari Jin-lopangcu dari Kaypang yang terdahulu?"

Chi-ma-cu tidak tahu ke mana juntrungan pertanyaan ini, katanya hambar: "Beliau orang tua boleh dikatakan merupakan simbol tertinggi dari seluruh Bulim di jaman ini. Memang ketenaran Jin-lopangcu amat berkumandang, tapi kalau dibandingkan beliau orang tua, kukira setingkat lebih rendah."

"Ilmu silat beliau orang tua tentunya teramat tinggi dan susah diukur," kata Coh Liu-hiang pula.

"Betapa tinggi kepandaian silatnya, mungkin Kongcu sendiri..." Chi-ma-cu merandek, "bukan tandingannya."

Coh Liu-hiang tertawa: "Beliau punya latihan yang lebih ampuh dan membekal Lwekang yang tiada taranya, sudah tentu tak terkatakan tingkat kepandaian silatnya, seumpama pedang pusaka yang selalu disimpan tak pernah memperlihatkan pancaran sinarnya yang cemerlang!"

Chi-ma-cu pun tertawa, katanya: "Dalam kalangan Kangouw tersiar kabar bahwa lantaran senang minum teh maka beliau orang tua terima hijrah ke Binglam ini. Tapi menurut perkiraan Cayhe, mungkin beliau orang tua tidak suka keramaian dan memegang jabatan memikul tugas berat lagi, maka beliau tidak mau terima jabatan Ciangbunjin Siau-lim-pay di Siong-san."

"Itulah benar. Sebelum Jin Jip, tokoh kosen yang bertanding dengan Thian-hong-cap-si-long, kecuali dia, siapa lagi? Bahwa Thian-hong-cap-si-long bisa menyerahkan putra sulungnya kepada beliau, sudah tentu mati pun ia bisa meram dengan tenteram!"

Chi-ma-cu semakin heran mendengar kata-kata ini, tanyanya memberanikan diri: "Siapa pula Thian-hong-cap-si-long itu?"

"Itulah seorang yang amat aneh." sahut Coh Liu-hiang. "Walaupun berita kematiannya terbenam dalam keramaian, namun ia berhasil membuat Pangcu dari suatu sindikat terbesar di dunia ini dan Ciangbunjin dari golongan silat terbesar di Tionggoan, terima mewakili dirinya mengasuh dan mendidik kedua putra-putranya sampai dewasa." Tiba-tiba tergerak hatinya, mendadak ia menjerit tanpa kuasa: "Dia menantang bertanding dengan Thian-hong Taysu dan Jin-lopangcu, bukan mustahil memang bertujuan menyerahkan kedua puteranya kepada beliau? Memang dia sendiri pernah mengalami derita hidup yang menyedihkan hatinya sehingga dia bosan hidup dan mencari jalan pendek, maka ia harap putra-putranya kelak bisa menonjol dan menjadi manusia besar yang berguna? Atau sebelumnya dia memang sudah berkeputusan pasrah jiwanya di tangan Thian-hong Taysu dan Jin-lopangcu, tujuannya supaya kedua orang ini dengan tekun dan gigih mendidik putra-putranya?"

Semakin bingung Chi-ma-cu mendengar omongan yang tak kenal juntrungan ini, tak tahan ia menyela pula: "Kongcu bermaksud Thian-hong-cap-si-long itu, demi.... ia rela korbankan jiwanya sendiri?"

"Dia tahu dua tokoh kosen seperti Thian-hong Taysu dan Jin-lopangcu tentulah tidak akan sembarangan mau menerima dan mendidik anak orang lain. Tapi jiwanya justru ajal di tangan mereka. Karena terpaksa, mau tidak mau tak bisa menolak lagi...."

"Sungguh patut dibanggakan dan harus dipuji ayah yang demikian, entah siapakah kedua putranya itu?" tanya Chi-ma-cu.

"Seorang adalah Lamkiong Ling," sahut Coh Liu-hiang.

"Apakah Kaypang Pangcu yang baru?"

"Benar!"

"Dan seorang lagi?"

"Seorang lagi adalah... adalah..." Mendadak Coh Liu-hiang mendongak sambil tertawa getir, katanya setelah menghela napas: "Semoga tebakanku meleset. Dia sudah membunuh sembilan jiwa orang yang tak berdosa, sasaran selanjutnya...." Mendadak Coh Liu-hiang berjingkrak berdiri, teriaknya: "Sasaran selanjutnya apa bukan Thian-hong Taysu?"

"Untuk ini Kongcu tak usah kuatir," kata Chi-ma-cu yakin. "Peduli siapa pun orang itu, kalau dia ingin mencelakai jiwa Thian-hong Taysu, mungkin memang saat ajalnya sendiri sudah tiba. Meski Thian-hong Taysu sudah lama tidak mencampuri urusan duniawi, namun ilmu silatnya belum pernah berhenti dilatih."

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya dengan tertawa kecut: "Kalau kau tahu siapa orang itu, tentu takkan mengeluarkan kata-kata seperti ini, 'dia'...."

Tak tahan Chi-ma-cu mengajukan pertanyaan pula: "Siapakah dia sebetulnya?"

Agaknya Coh Liu-hiang segan mengatakan siapakah sebenarnya si 'dia' itu. Sesaat ia menepekur, tiba-tiba ia tertawa dan berkata: "Kebetulan aku ada urusan hendak menemui Thian-hong Taysu, kebetulan bisa membawa sekalian daun tehmu, kau kuatir tidak kalau kuantarkan?"

Bergegas Chi-ma-cu menurunkan buntalan kuning itu terus diangsurkan ke hadapan Coh Liu-hiang, katanya tertawa: "Jangan hanya soal daun teh, umpama Chi-ma-cu menyerahkan jiwa raganya, aku Chi-ma-cu pun tak perlu kuatir."

Coh Liu-hiang tertawa-tawa. Belum sempat ia bicara lebih lanjut, mendadak dilihatnya pemilik warung teh ini menghampiri dirinya dengan sangat tergopoh-gopoh. Ia menjura hormat kepada Coh Liu-hiang, lalu berkata dengan unjuk seri tawa: "Seorang tamu yang duduk di meja pojok sebelah sana ingin bicara beberapa patah kata dengan Kongcu, entah Koncu sudi pindah ke meja sana sebentar?"

Di pojok ruangan sebelah sana memang ada sebuah meja dengan tiga buah kursi. Seorang berpakaian abu-abu sedang duduk menghadap pojok dinding, sejak tadi dia memang sudah duduk di sana, bergerak pun tidak, seperti patung layaknya. Orang ini mengenakan topi rumput datar sebesar baskom, kini topi besarnya itu dia tanggalkan ke belakang lehernya, sehingga batok kepalanya tertutup dan tidak terlihat dari belakang, yang kelihatan hanya gulungan rambutnya yang sudah ubanan.

Sejak datangnya tadi, belum pernah dia menoleh atau mengamati Coh Liu-hiang dengan jelas. Coh Liu-hiang pun belum pernah melihat raut mukanya, kenapa pula mendadak orang itu minta Coh Liu-hiang pindah ke sana untuk bicara?

Karena hati merasa heran, Coh Liu-hiang jadi tertarik dan ingin ke sana untuk melihat apa sebenarnya yang diinginkan orang itu. Baru saja kakinya melangkah ke sana, orang itu pun sudah bangkit dari tempat duduknya walau orang ini tetap tidak mau berpaling, seolah-olah di belakang punggungnya tumbuh sepasang mata saja.

Tergerak hati Coh Liu-hiang, sekonyong-konyong ia bergelak tawa, ujarnya: "Apakah tuan ini adalah Sin-eng Go-lopothau?"

Badan orang itu agaknya rada tergetar, namun lekas sekali Coh Liu-hiang sudah menghampiri dan duduk di belakangnya, katanya tertawa besar: "Di kolong langit ini, kecuali Go-lopothau (opas tua she Go), siapa lagi yang mempunyai ketajaman telinga sesakti ini?"

Orang itu tertawa getir, katanya: "Di kolong langit ini, memang kenyataan tiada sesuatu yang dapat mengelabui Coh Liu-hiang si Maling Romantis."

Tampak muka orang ini luar biasa sekali, tulang pipinya menonjol, dagunya pendek, biji matanya berkilat, sepasang kupingnya berwarna abu-abu putih, kiranya terbuat dari perak murni. Kalau tidak tertutup oleh topi rumputnya, sekali pandang saja orang lain akan tahu bahwa orang ini mengenakan telinga palsu.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Sejak berpisah di kota raja, tahu-tahu beberapa bulan sudah berselang, tak nyana suara aku orang she Coh ternyata masih belum terlupakan oleh Go-lopothau. Yang amat mengherankan, seingatku hari itu Cayhe seperti tidak mengeluarkan perkataan apa pun, entah dari mana Go-lopothau bisa tahu dan membedakan suaraku."

Sin-eng tertawa: "Manusia di kolong langit ini bukan saja nada suara bicaranya berlainan, sampai pun derap kakinya waktu berjalan pun berbeda. Coh Liu-hiang si Maling Romantis membekal Ginkang yang tiada taranya, sudah tentu suara langkah kakinya jauh berlainan dengan orang lain. Aku si tua kecil ini kalau tidak bisa membedakan langkah kaki si Raja Maling, sepasang kupingku ini patut kuberikan kepada anjing saja biar digegares habis."

"Pek-ih-sin-ji (Kuping Sakti Baju Putih) ternyata tidak bernama kosong," Coh Liu-hiang memuji sambil mengacungkan jempol.

Mendadak ia menekan suara, lalu berkata dengan pelan-pelan: "Dari jarak laksaan li Go-lopothau mengejar sampai di sini, apakah tujuanmu adalah Pek-giok-bi-jin itu?"

Sin-eng segera unjuk tawa dibuat-buat, sahutnya: "Umpama Losiu punya nyali setinggi langit, sekali-kali tidak akan berani minta barang yang sudah berada di tangan Maling Budiman!"

Coh Liu-hiang menatapnya lekat-lekat, "Lalu untuk apa pula tuan ke mari?"

Sin-eng pun menekan suaranya, sahutnya: "Losiu sedang menguntit jejak Boan-thian-sing Chi-ma-cu itu ....."

Coh Liu-hiang mengerutkan kening, katanya: "Apakah karena peristiwa di lorong Thi-say-cu tujuh tahun yang lalu itu?"

Sin-eng tertawa getir pula, ujarnya : "Semula Losiu tidak tahu bila peristiwa itu ada hubungan dengan Maling Budiman, kalau tidak sekali-kali aku tidak akan berani mencampuri persoalan ini. Tentunya kau tahu, seseorang bila dia menerima sesuap nasi dari jabatan dan tugas yang diberikan pemerintah, selama hidupnya jangan harap kau bisa bebas dari segala beban pertanggung-jawaban dari tugas yang dipikulnya. Ada urusan seumpama kau tidak suka mengurusnya, tapi terpaksa dan dipaksa untuk membereskannya."

Berkata Coh Liu-hiang dengan heran : "Peristiwa tujuh tahun yang lalu memang Chi-ma-cu ada salahnya, tapi Bwe-hoa-kiam dan Siang-ciang-hoan-thian Cui Cu-ho mengandalkan kekuasaannya menindas orang, perbuatannya patut ditumpas dan diberantas. Apalagi karena peristiwa itu Chi-ma-cu insaf diri dan selanjutnya mencuci tangan dari pergaulan Kangouw, jauh-jauh menyingkir ke tempat ini. Ke mana pun ia pergi, Go-lopothau harus mengejarnya sampai di sini dan hendak memberantasnya? Janganlah kau mendesak orang sedemikian rupa."

"Losiu hidup setua ini memangnya tidak bisa melihat gelagat dan tak tahu urusan ?" ujar Sin-eng tersenyum. "Sekarang aku sudah tahu bahwa Maling Budiman ada sangkut-pautnya dengan persoalan ini, masakah aku berani banyak urusan lagi?" Ia menghela nafas panjang, lalu menambahkan : "Losiu mohon Kongcu bicara di sini sebenarnya masih ada persoalan lain yang mohon penjelasanmu."

"Masih ada urusan apa?" tanya Coh Liu-hiang mengerutkan alis.

Sesaat Sin-eng ragu-ragu, katanya tandas: "Lamkiong Ling, Pangcu dari Kaypang, sepuluhan hari yang lalu sudah meninggal di Tay-bing-ouw di Kilam, kejadian itu entah apakah Maling Budiman sudah tahu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Tentunya Go-Lopothau tidak beranggapan akulah yang telah membunuh Lamkiong Ling, bukan?"

Lekas Sin-eng unjuk tawa pula, sahutnya : "Mana berani Losiu punya pikiran seperti itu, cuma . . . . . "

"Cuma apa ?" Coh Liu-hiang mendesak.

"Cuma kematian Lamkiong Ling Pangcu sungguh amat mengerikan. Kabarnya, setelah ajal, badannya dicacah hancur berkeping-keping oleh orang, maka seluruh anggauta Kaypang semua bersumpah hendak menemukan si pembunuh."

Coh Liu-hiang mengerutkan alis, sudah tentu dia tahu siapa orang yang mencincang badan Lamkiong Ling sampai berkeping-keping, dia bukan lain adalah Mutiara Hitam yang menuntut balas bagi kematian ayahnya. Sudah tentu terpikir juga olehnya bahwa murid Kaypang sampai sekarang belum tahu akan intrik Lamkiong Ling dengan si dia itu serta rencana jahatnya jangka panjang. Tapi semua persoalan ini dia tidak ingin diketahui atau dibicarakan dengan orang lain.

Terdengar Sin-eng berkata pula setelah menghela nafas: "Peristiwa saling bunuh-membunuh di kalangan kangouw memang tidak pantas losiu tanyakan atau mencampurinya, cuma soalnya Losiu ada hubungan amat intim beberapa puluh tahun dengan beberapa anak murid Kaypang, kali ini aku bertemu mereka di tengah jalan."

"Memangnya anak murid Kaypang semua menyangka akulah yang turun tangan membunuh Lamkiong Ling?"

"Sekali-kali mereka pun tidak berani curiga kepadamu, cuma mereka mengatakan Maling Budiman pasti tahu siapakah biang keladi pembunuh dari Lamkiong Ling, oleh karena itu mereka mohon kepada Losiu bila bertemu dengan kau mewakili mereka tanyakan hal ini. Peduli kau Maling Budiman ini tahu atau tidak, cukup asal sepatah katamu saja, seluruh murid-murid Kay pang pasti tiada yang berani banyak komentar lagi."

"Peristiwa itu ya memang aku mengetahuinya," sahut Coh Liu-hiang dengan mata bersinar.

"Kalau Maling Budiman tahu, entah sudikah memberi penjelasan?" seru Sin-eng dengan jantung berdebar-debar.

Berkata Coh Liu-hiang dengan nada berat: "Seumpama aku memberitahu, kau pun takkan bisa berbuat apa-apa, namun . . . " Mendadak ia bangkit berdiri serta menambahkan: "Tiga hari lagi, boleh kau menunggu kabarku di taman besar keluarga Lim di Poh-thian. Sampai saatnya pasti akan kujelaskan siapakah biang keladi dari pembunuhan Lamkiong Ling dan kuserahkan orangnya kepadamu."

***

Tanpa kenal lelah Coh Liu-hiang seharian itu bertunggang di punggung kuda dan membedal kudanya dengan kencang, langsung menuju Poh-thian.

Maghrib kembali menjelang. Setelah menitipkan kudanya di tempat yang aman, cuaca petang gelap ini amat kebetulan malah untuk dirinya sehingga dengan leluasa langsung meluncur ke Siau-lim-si. Terasa olehnya waktu sudah terlalu banyak terbuang percuma, maka tidak sempat lagi ia datang secara sewajarnya sebagai tamu, tanpa memberitahu kedatangannya lagi.

Siau-lim-si di Poh-thian ini memang tidak sebesar dan seangker Siong-san Siau-lim-si, tapi kuil besar yang tenggelam dalam tabir malam ini kelihatan angker serta terasa amat seram seperti raksasa yang bercokol di atas gunung.

Angin malam menghembus sejuk dan sepoi sepoi basa, sayup-sayup terdengar suara tembang mantra, asap dupa kelihatan mengepul tinggi. Lapat-lapat terendus bau kayu cendana yang terbakar harum semerbak, alam diliputi keheningan yang khidmat dan agung, maka terasa hawa membunuh atau watak kekejian lenyap di sini.

Angin musim rontok menghembus gundul dedaunan dan menghamburkannya ke atas undakan batu. Pintu besar di ujung undakan batu di sana terbuka lebar, dari luar pintu di kejauhan samar-samar kelihatan pepohonan yang tumbuh tinggi besar di tengah pekarangan kelenteng.

Maju lebih jauh ke depan, itulah ruang pemujaan dan kamar berhala yang besar dan angker. Di tempat ini setiap orang, pada jam-jam tertentu, boleh keluar masuk dengan leluasa, tapi pada saat-saat tertentu bukan sembarang orang yang berani sembarang memasukinya. Nama Siau-lim memang sudah menggetarkan dunia, peduli siapa pun bila dia tiba di tempat ini, mau tidak mau pasti timbul rasa patuh, hikmah dan kewaspadaannya. Walau pintu di sini terbuka lebar, tapi siapa pula yang berani sembarangan melangkah ke tempat seram ini?

Coh Liu-hiang tidak masuk dari pintu besar, dia langsung melompati pagar tembok. Dalam relung hatinya lapat-lapat sudah mendapat firasat jelek, terasa meski waktu sesingkat apa pun tak bisa ditunda-tunda lagi.

Sinar surya yang terakhir masih memancar dengan cahaya kuning kemerah-merahan redup. Wuwungan rumah yang berlapis-lapis seperti berlomba mengadu ketinggian. Di bawah pancaran cahaya sinar matahari yang menguning ini, selayang pandang seperti puncak-puncak gunung yang bersambung, seolah-olah warna darah sudah bertaburan di puncak bukit.

Di manakah Thian-hong Taysu? Bagai burung walet, Coh Liu-hiang meluncur dari satu wuwungan ke wuwungan yang lain. Diam-diam hatinya bimbang dan bertanya-tanya. Tidak lebih badannya sedikit lebih merandek, maka terdengarlah seruan sabda Budha: "Omitohud!"

Belum lagi seruan pendek ini sirap suaranya, di wuwungan rumah yang tinggi ini berturut-turut berkelebat naik empat sosok bayangan gundul.

Keempat orang ini sama mengenakan jubah agama warna abu-abu, mengenakan kaos kaki warna putih, rata-rata berusia empat puluhan, empat raut muka yang angker dan serius, masing-masing memiliki sepasang biji mata berkilat tajam. Keempat pasang mata yang tajam bersinar ini semua menatap lekat-lekat ke muka Coh Liu-hiang.

Mau tidak mau Coh Liu-hiang amat terkejut dibuatnya: "Padri-padri Siau-lim ternyata memang tidak boleh dipandang rendah!" Hati membatin, sementara lahirnya tetap wajar, katanya tersenyum simpul: "Para Taysu, apa sudah makan?"

Pertanyaan yang sudah biasa dan umum dalam pergaulan, sekedar basa-basi seseorang yang bertemu menjelang saat-saat waktu makan dengan teman baiknya, kebanyakan sering mengajukan pertanyaan seperti ini.

Akan tetapi dalam keadaaan dan di tempat seperti ini, tak urung keempat padri itu sekilas tertegun kemekmek. Padri tertua yang berdiri di paling kiri segera angkat bicara dengan suara sangat tajam: "Dua puluh tahun terakhir sudah tidak ada orang Kangouw yang pernah berpijak di atas wuwungan Siau-lim-si. Sicu (tuan budiman) hari ini ternyata melanggar kebiasaan ini, tentunya ke mari dengan sesuatu tujuan tertentu, silahkan kau jelaskan maksud kedatanganmu!"

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Maksud kedatanganku, seumpama sudah kujelaskan, tentunya para Taysu tak mau percaya."

Beringas muka padri tertua ini, bentaknya: "Kalau Sicu tidak mau menjelaskan maksud kedatanganmu, jangan heran kalau pinceng (Padri miskin) beramai akan turun tangan secara gegabah."

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: "Selama hidup Cayhe paling pantang bergebrak dengan anak murid Siau-lim, buat apa para Taysu harus mendesak begini rupa melanggar kebiasaan lagi."

Padri tertua itu menjadi marah, bentaknya: "Kalau Sicu tidak terus terang, silahkan ikut Pinceng turun ke bawah." Seiring dengan bentakannya, lengan jubahnya yang gombrong itu tiba-tiba dikebutkan, melambai enteng laksana awan mengambang, pesat dan kuat seperti kilat menyambar, langsung menerjang ke tenggorokan Coh Liu-hiang serta membelitnya.

Sebagai seorang beragama, tidak enak para padri Siau-lim membawa senjata di kandang sendiri, maka lengan baju panjang dan gombrong ini sebagai ganti gaman mereka, dalam dunia persilatan hanya dikenal Lip-in-thi-sia (Lengan Besi Mega Mengalir) adalah pelajaran tunggal dari Bu-tong-pay, diluar tahu khalayak ramai bahwa kepandaian kebutan tangan jubah anak murid Siau-lim bukan saja tidak lebih asor dari kepandaian tunggal Bu-tong-pay itu, malah betapa besar dan kokoh kekuatan kebutan mungkin lebih unggul dan hebat luar biasa.

Serangan Hwi-siu-kang padri setengah baya ini bukan saja dapat dibuat menyerang secara kekerasan, dapat pula diubah secara lebih lunak, tenaga lunaknya malah jauh lebih bermanfaat karena sekaligus bisa untuk merebut gaman yang dipakai. Sementara kekuatan kerasnya menggetar putus urat nadi lawannya.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Murid-murid Siau-lim semua baik dan alim, cuma wataknya saja yang rada berangasan." Mulut bicara, sementara badannya sudah melambung tinggi ke udara bagai burung bangau melejit naik ke angkasa. Di kala kata-kata terakhirnya habis diucapkan, seenteng burung walet badannya sudah melesat empat tombak jauhnya.

Begitu kebutan lengannya mengenai tempat kosong, seketika tersirap darah padri setengah baya ini, serunya: "Sicu, hebat benar Ginkangmu, tak heran kau berani bertingkah dan mencari gara-gara di Siau-lim-si."

Serempak keempat padri bergerak dengan tangkas, masing-masing bergerak menurut posisi masing-masing. Mereka sudah memperhitungkan, betapa pun jauh lompatan Coh Liu-hiang, tentu badannya akan meluncur turun dan pinjam wuwungan genteng untuk berpijak. Begitu kaki menyentuh genteng, berarti orang sudah masuk ke dalam barisan keempat padri ini.

Di luar tahu mereka, kehebatan Ginkang Coh Liu-hiang justru lain dari yang lain, ternyata badannya bisa meluncur terus tanpa mencari tempat berpijak. Badannya laksana ikan dalam air, sekali meliuk dan melejit pula, tahu-tahu badannya sudah melesat empat tombak pula ke depan dengan kepala di bawah kaki di atas, langsung ia menukik turun dan menghilang di bawah emperan yang gelap pekat. Terdengar suaranya berkumandang dari kejauhan: "Cahye ke mari bukan untuk bertingkah. Setelah urusan kuselesaikan, pasti aku akan menemui para taysu untuk mohon maaf sebesar-besarnya."

Keempat padri ini sama menjublek di tempat, rona muka mereka berubah beberapa kali.

Padri tertua itu bersuara dengan nada berat: "Hian-hoat segera memberi kabar akan terjadi perubahan. Hian-thong dan Hian-biau, ikuti jejakku." Sembari bicara, lekas ia menubruk ke arah datangnya suara Coh Liu-hiang. Tapi bintang kelap-kelip di angkasa raya, angin malam menghembus sepoi-sepoi menggerakkan dedaunan pohon, mana kelihatan bayangan Coh Liu-hiang lagi?

Coh Liu-hiang maklum kalau saat sekarang dia minta bertemu dengan Thian-hong Taysu, sekali-kali para padri Siau-lim ini takkan sudi membawa dirinya. Kalau toh dijelaskan takkan menjadi beres, terpaksa ia main terobos dan bertindak kasar.

Begitu bayangan tubuhnya menyusup ke tempat gelap, cepat sekali sudah meluncur terbang pula ke depan, tidak menuju ke tempat lain, kembali dia melesat balik ke wuwungan rumah yang paling tinggi di mana tadi dirinya berpijak.

Dilihatnya ketiga padri yang memburunya berkelebat lewat di bawah emper rumah, siapa pun tiada yang menduga bahwa dia balik ke tempatnya semula, maka melirik pun tidak ke arah sini.

Coh Liu-hiang menunggu kira kira beberapa menit, maka terdengarlah di berbagai bangunan kelenteng yang luas dan besar ini suara ketukan Bok-khi yang bersuara datar, rendah dan berat. Beruntun kelihatan bayangan orang yang gesit dan tangkas berterbangan lompat dari satu wuwungan dengan lincah sekali.

Naga-naganya Siau-lim-si meski tempat yang aman tenteram, tapi betapa cepat dan cekatan gerak-gerik mereka dalam menghadapi perubahan ini serta kewaspadaan yang tinggi, sungguh tidak malu dipandang sebagai tempat terlarang dan angker bagi kaum persilatan.

Dengan tertawa kecut Coh Liu-hiang membatin: "Maksudku supaya bisa selekasnya berhadapan dengan Thian-hong Taysu, siapa tahu dengan adanya keadaan serba tegang dan ribut ini mungkin tidak leluasa aku bertindak."

Teringat akan keadaan Thian-hong Taysu yang sungguh amat mendesak dan berbahaya, mau tidak mau hatinya jadi bingung dan gelisah. Apa boleh buat, sampai detik ini dia sendiri masih belum tahu di mana letak tempat bersemayam Thian-hong Taysu.

Kini suara Bok-khi sudah berhenti, suasana kelenteng kuno yang angker ini semakin hening lelap dan seram menakutkan.

Tapi terasa oleh Coh Liu-hiang suasana hening dan ketenangan yang luar biasa ini justru lebih berbahaya bagi dirinya. Kelenteng yang kelihatan dilingkupi ketenangan ini bahwasanya tersembunyi suatu mara bahaya yang hebat dan mengancam jiwa.

Namun tiada tempo buat dia untuk banyak berpikir. Sekilas ia pejamkan mata berpikir sebentar, mendadak ia menerjang keluar dari tempat gelap dan melesat ke sebuah wuwungan kelenteng di seberang sana.

Pakaiannya melambai melawan angin, badannya sudah melambung tinggi, seluruh bangunan kelenteng Siau-lim-si seolah-olah berada di bawah kakinya. Betul juga, jejaknya seketika kelihatan oleh orang di bawah.

Tampak bayangan orang mulai bergerak, berkelebat secepat kilat, dari pekarangan luas di berbagai tempat di bawah sana langsung menubruk ke suatu arah yang sama, cuma pekarangan kecil di sebelah barat sana sedikit pun tidak memperlihatkan reaksi apa-apa.

Tanpa menunggu kedatangan mereka, cepat Coh Liu-hiang melesat ke arah sana, serunya sambil tertawa panjang, "Cang-king-kek, perpustakaan Siau-lim terkenal di seluruh jagat, para Taysu apakah boleh pinjamkan kepadaku untuk kubaca sekedarnya?"

Begitu lenyap suara tawanya, cepat sekali luncuran badannya membelok arah, tidak ke arah selatan, malah menuju ke beberapa gerombolan pohon-pohon besar yang rimbun dengan dedaunannya, ke sana ia melesat dan menyembunyikan diri. Terdengar sahut-menyahut di bawah sana berkata: "Ternyata benar orang tu hendak menyatroni ke Cang-king-kek."

"Awas, hati-hati! Perhatikan Cang-king-kek!"

Kekayaan buku-buku agama yang tersimpan di Siau-lim-si memang menjagoi di seluruh dunia. Orang-orang yang menyerempet bahaya menyelundup masuk ke Siau-lim memang kebanyakan

bertujuan mencuri kitab-kitab pelajaran silat, agama dan lwekang dan buku macam lainnya yang tak terhitung banyaknya, rata rata buku pusaka yang tak ternilai harganya. Para padri Siau-lim sudah tentu sama menyangka Coh Liu-hiang meluruk datang hendak mengincar sesuatu di Cang-king-kek, siapa pula yang tahu dan sadar bahwa dia sengaja memancing mereka bersuara di timur menggempur di barat, sengaja ia main petak umpet secara lihai.

Tampak bayangan orang berkelebat dan berlari-lari menuju ke timur, cepat sekali Coh Liu-hiang sudah meluncur ke arah barat, arah yang berlawanan.

Kali ini dia tidak meluncur di atas genteng, tapi menyusuri serambi panjang dari bangunan-bangunan megah itu. Di balik bayang-bayang pepohonan, semua kamar-kamar yang dilalui tiada kelihatan sorot api. Di antara keresekan bunyi dedaunan pohon, sayup-sayup terdengar tembang mantra yang mengalun lirih.

Pekarangan nan sepi tak kelihatan bayangan manusia, terasa dilingkupi suasana kesunyian yang tak terkendalikan. Kehidupan para padri di dalam kelenteng kuno yang serba sunyi ini, entah bagaimana mereka melewatkan hari demi hari dalam kehidupan yang tawar ini.

Tanpa berlambat-lambat lagi Coh Liu-hiang terus beranjak maju, sementara dalam hati diam-diam ia menghela napas. Bagi orang-orang yang tahan hidup dalam kesunyian ini, betapa pun dalam hati ia menaruh hormat dan salut setinggi-tingginya.

Soalnya Coh Liu-hiang cukup prihatin, dia sendiri pernah mengalami, tiada sesuatu kesunyian di dalam kehidupan duniawi seperti ini yang bisa ditahan.

Begitulah, dengan tindakan cepat, dari satu bangunan ke bangunan lain, dari pekarangan sini lewat ke pekarangan yang satunya pula, serambi sini, membelok ke sana, kamar-kamar yang dilewati semua gelap gulita. Lantai papan batu hijau yang kelihatan mengkilap tersorot sinar bintang-bintang di langit, sepetak demi sepetak meluncur mundur pesat sekali.

Sekonyong-konyong didengarnya suara bentakan yang berat: "Sicu harap berhenti!"

Segulung tenaga pukulan yang membawa deru angin amat dahsyat tahu-tahu sudah merangsek tiba ke mukanya.

Coh Liu-hiang kertak gigi, tidak berkelit tidak menyingkir, ia pun tidak balas menyerang. Dengan kekerasan kulit dagingnya, ia mandah digenjot oleh sejurus Pek-poh-sin-kun (Pukulan Sakti dari Ratusan Langkah) yang cukup ampuh untuk menghancurkan batu gunung sekalipun.

Tampak badannya bagai dilanda gelombang pasang yang dahsyat sehingga badannya terpental terbang ke belakang.

Padri beralis putih berjenggot panjang di hadapannya agaknya merasa di luar dugaan bahwa dengan sekali pukulannya dengan telak merobohkan lawan. Tapi terasa pandangannya serasa kabur, pemuda yang digenjotnya terpental terbang itu tahu-tahu melejit bangun dan terbang kembali ke hadapannya, malah berseri tawa lagi. Bukan saja gerak-geriknya cekatan dan enteng, pergi datang seperti kilat, lebih hebat lagi bahwa pukulan sakti dengan jurus Khek-san-bak-gu (Dari Balik Gunung Memukul Kerbau) dari Siau-lim ternyata sedikit pun tidak melukai anak muda ini.

Keruan si Taysu pengawas gereja yang punya latihan silat puluhan tahun dengan keyakinan lwekangnya yang tiada taranya seketika melongo dan menjublek di tempatnya. Dengan mendelong ia mengawasi Coh Liu-hiang, sesaat lamanya tak kuasa bersuara.

Coh Liu-hiang sengaja mandah terpukul, tujuannya memang hendak bikin si padri terkesima dan sementara tak bersuara membuat kaget orang lain. Kalau tidak, betapapun raganya bukan dibuat dari baja, memangnya ia kuat bertahan dari pukulan beruntun yang sudah cukup membuatnya kapok ini?

Akhirnya si padri berkata dengan pelan-pelan: "Sicu memiliki ilmu silat setinggi ini, Loceng belum pernah menghadapinya, entah dapatkah Sicu memperkenalkan diri?"

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Kalau Cahye perkenalkan namaku, mungkin Taysu akan sangka kedatanganku ini hendak mencuri buku pusaka di sini."

Padri alis putih berkata: "Kalau Sicu hendak mencuri sesuatu di sini, pastilah kau tidak akan datang ke tempat ini."

Coh Liu-hiang tertawa, terpaksa ia perkenalkan diri: "Cahye Coh Liu-hiang!"

Mencelos hati si padri alis putih, serunya tertahan: "Apakah Maling Romantis Coh Liu-hiang?"

Coh Liu-hiang mengelus hidung, sahutnya tertawa: "Taysu jauh berpisah dengan duniawi, tak nyana ternyata tahu juga julukan busuk Cayhe yang memalukan itu?"

Roman muka si padri yang semula tegang dan membesi sekarang kelihatan mengendor dan unjuk rasa gembira. Sorot matanya yang berkilat dingin kini terunjuk senyuman riang pula, katanya kalem: "Walau Loceng sudah lama terasing dari keramaian diunia persilatan tapi aku punya seorang Sute yang punya pengalaman luas dan pergaulan bebas. Setiap kali dia datang ke mari, tentu dia bercerita banyak persoalan lucu-lucu, aneh dan kisah yang menarik. Demikian juga kebesaran serta kepahlawanan Coh Liu-hiang yang perwira, merupakan kisah-kisah petualangan yang menarik di antara cerita-cerita yang kudengar."

"Orang yang Taysu maksudkan apakah Bu Hoa?" tanya Coh Liu-hiang.

Padri alis putih tersenyum, ujarnya; "Selama ratusan tahun ini, murid Siau-lim yang punya pergaulan dan pengalaman luas seperti itu hanya dia seorang."

"Dia....apakah sekarang dia berada di sini?" tanya Coh Liu-hiang tak sabar.

"Kedatangan Sicu apakah hendak mencari dia?"

"Maksud utama kedatangan Cayhe sebetulnya hendak mohon bertemu dengan Thian-hong Taysu."

"Ciangbun-suheng sudah lama tidak menerima tamu orang luar, tapi terhadap Coh-sicu tentunya dia masih suka menerimanya, cuma sayang kedatangan Sicu sekarang kurang kebetulan."

"Apakah Thian-hong Taysu sudah..." tanya Coh Liu-hiang gugup.

Padri alis putih tersenyum lebar, katanya: "Ciangbun-suheng sudah bebas dari segala kesulitan pikiran yang mengganggu kehidupan manusia pada umumnya, kini hanya punya hobi suka menikmati berbagai macam dedaunan teh, sejak kedatangannya dulu sampai sekarang kesenangannya belum pernah luntur dan berubah. Sekarang dia sedang melihat daun teh, siapa pun dilarang mengganggunya."

Coh Liu-hiang menghela napas lega, katanya tertawa lebar berseri: "Jikalau Thian-hong sedang menikmati teh dengan penilaiannya seorang diri, sekali-kali Cayhe tidak berani

mengganggu dan tidak segugup ini, cukup asal aku bisa bertemu lebih dulu dengan Bu Hoa Suheng juga sama sajalah."

"Kalau kedatangan Sicu kebetulan tidak bisa berhadapan dengan Ciangbun-suheng, maka jangan harap kau bisa bertemu dengan Bu Hoa pula."

"Kenapa?" tanya Coh Liu-hiang.

Padri alis putih tersenyum pula, ujarnya: "Murid Siau-lim kami yang pandai dan pernah menikmati serta menilai kenikmatan teh dari Tang-ni juga cuma Bu Hoa seorang. Asal dia datang ke mari, tugas pertama yang dia lakukan ialah menggodok wedang menyeduh teh bagi Ciangbun-suheng."

Seketika berubah hebat air muka Coh Ling-hiang, jeritnya: "Jadi Bu Hoa sekarang sedang bantu Thian-hong Taysu menggodok wedang menyeduh teh?"

Padri alis putih manggut-manggut, sahutnya tertawa: "Kalau Coh-sicu ingin bertemu dengan mereka, mungkin harus tunggu sampai besok pagi."

Boleh dikata saking gugupnya Coh Liu-hiang sudah hampir gila, namaun akhirnya dia bisa berlaku tenang, katanya: "Apakah di pekarangan belakang sana tempat mereka menikmati air teh?"

"Betul!" sahut padri alis putih manggut.

Tiba-tiba Coh-Liu-hiang menuding ke belakang padri alis putih, katanya: "Tapi yang mendatangi di belakang Taysu itu bukankah Bu Hoa?"

"Di mana?" tanya padri alis putih sambil berpaling.

Begitu dia berpaling, di belakangnya kosong melompong tak terlihat bayangan seorang pun. Waktu ia berpaling ke muka pula, Coh-Liu-hiang di hadapannya tahu-tahu sudah lenyap tak karuan perannya.

Begitu kepala gundul si padri berpaling, badan Coh Liu-hiang lantas menerjang terbang ke sana. Luncuran tubuhnya ini sudah ia kerahkan seluruh kekuatannya. Sebelumnya dia sudah incar dan siapkan tempat injakan kakinya. Begitu ujung kaki menutul bumi, kembali badannya melesat empat tombak. Belum lagi padri alis putih sempat berpaling, bayangannya sudah berkelebat puluhan tombak jauhnya. Ginkang Coh Liu-hiang yang tiada bandingannya di seluruh jagat, setelah dikembangkan di saat yang teramat genting ini, tempo kecepatannya sungguh luar biasa. Menunggu kepala si padri berpaling pula, bayangannya sudah menyelinap ke pinggir pagar tembok yang lebih rendah di belakang sana.

Di belakang pagar tembok yang rendah ini, terdapat sebuah pekarangan kecil pula, rumput dan pepohonan kembang tumbuh subur dan terawat baik di sini. Di tengah rumpun bambu di sebelah kiri sana, terdapat tiga bilangan gubuk pintu terbuka dengan kerai bambu menjuntai turun. Dari sela-sela kerai yang lembut memandang ke dalam, samar-samar kelihatan dua sosok bayangan orang sedang duduk bersimpuh berhadapan di atas lantai.

Suasana di sini sunyi senyap, angin menghembus dedaunan, bayangan orang di atas kerai jadi bergerak-gerak turun naik, seolah-olah mereka berdua sedang berada di khayangan.

Orang di sebelah kanan terang adalah Bu Hoa.

Sebuah anglo kecil yang terbuat dari tanah merah berada di depannya. Selain sebuah ceret tembaga dan sebilah kipas, terdapat pula seperangkat peralatan minuman teh yang amat bagus. Saat itu, tiga buah mangkok kecil sebesar cangkir arak sudah sama diisi penuh air teh, serangkum bau teh yang semerbak terendus keluar dari celah-celah kerai bambu, ditambah bebauan kuntum kembang harumnya sungguh memabukkan.

Yang duduk di hadapan Bu Hoa adalah seorang padri tua yang lanjut usia dengan badan kurus kering, jenggot dan alisnya sudah memutih. Saat itu dia sedang menerima secangkir air teh dari tangan Bu Hoa. Sambil pejamkan mata, pelan-pelan ia angkat cangkir teh itu ke dekat mulutnya hendak ditenggaknya habis.

Sekonyong-konyong Coh Liu-hiang membentak keras. Secepat anak panah ia menerjang masuk ke balik kerai bambu seraya berseru: "Air teh ini tak boleh diminum!"

Begitu melihat dirinya, seketika berubah roman muka Bu Hoa, tapi cepat sekali sikapnya sudah tenang kembali.

Sebaliknya kulit daging di ujung mulut Thian-hong Taysu sedikit bergerak pun tidak. Naga-naganya, andaikan dunia kiamat dan langit jatuh di hadapannya, roman mukanya pun takkan berubah atau terkejut.

Namun dengan kalem ia meletakkan cangkir tehnya, pelan-pelan pula membuka matanya yang terpejam.

Dipandang oleh sorot mata yang tajam ini, Coh Liu-hiang sendiri merasa rikuh dan serba salah malah.

KENANGAN MASA LALU

Berkata Thian-hong Taysu tawar: "Sicu ke mari main terjang secara gegabah, apakah tidak merasa terlalu kasar?"

Lekas Coh Liu-hiang menjura, sahutnya, "Cahye terlalu terburu nafsu, harap Taysu suka maafkan kekasaran Cayhe!"

Sesaat lamanya Thian-hong menatapnya lekat-lekat, katanya pula kalem: "Selama duapuluh tahun ini, yang bisa menerjang masuk ke mari sepanjang jalan ini, Sicu merupakan orang pertama. Kalau kau mampu ke mari, tentulah bukan orang sembarangan. Silakan duduk dan minum teh dulu, bagaimana?"

Padri agung dari Siau-lim ini ternyata latihannya sudah mencapai puncak kesempurnaannya, sedikit pun tidak timbul amarahnya karena ketenangannya terganggu, mau tidak mau Coh Liu-hiang merasa kagum dan memuji dalam hati.

Bu Hoa ikut tersenyum, timbrungnya: "Benar, kalau toh Coh-heng sudah ke mari, kenapa tidak duduk dulu minum secangkir teh untuk menghilangkan lelah di tengah jalan."

Thian-hong Taysu tertawa tawar, katanya: "Ternyata Coh-sicu adanya, tak heran Ginkangmu begitu tinggi, dalam dunia ini tiada orang kedua yang bisa menandingi."

"Tidak berani!" sahut Coh Liu-hiang merendahkan diri.

Berkata Thian-hong Taysu tertawa: "Walau sudah lama Lo-ceng terpisah dari urusan duniawi, tapi bisa berhadapan dengan kegagahan dan kehebatan tunas muda jaman ini, sungguh hatiku

teramat gembira. Kuilku yang bobrok ini tiada arak untuk menyambut kedatanganmu, silahkan Coh-sicu minum teh saja." Kembali ia angkat cangkir teh pula.

Lekas Coh Liu-hiang berseru mencegahnya lagi: "Teh ini tidak boleh diminum."

"Walau air teh ini belum termasuk minuman dewata, sudah terhitung kualitas pilihan juga, kenapa tidak boleh diminum?"

Sekilas mengerling kepada Bu Hoa, tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Cayhe terima titipan seorang sahabat, kini kubawakan daun teh yang terbaru dan pasti luar biasa rasanya, dan lagi Cayhe yakin benar mengenai penilaian kualitas air teh ini Cayhe pun cukup ahli. Masakan Taysu tidak sudi mencicipinya lebih dulu?"

Seketika terbuka seri tawa Thian-hong Taysu, katanya senang: "Kalau demikian, biarlah Lo-ceng tunda minum yang ini dan rasakan dulu teh yang kau bawa."

Padri tua yang sudah mencapai puncak kesempurnaan latihan Lwekang dan silatnya ini, menghadapi persoalan apa pun takkan tergoyahkan imannya, tapi mendengar adanya seduhan air teh dari seorang ahli, seketika tak terkendali rasa senangnya.

Dalam hati Bu Hoa teramat gusar, namun sikap dan mimik wajahnya sedikit pun tidak pernah menampilkan perasan hatinya. Ternyata ia pun tersenyum, katanya: "Tak nyana Coh-heng pun punya kegemaran ini. Bagus, sungguh bagus!"

Segera ia bangkit berdiri, tempat menyeduh teh ia berikan pada Coh Liu-hiang, sedang beberapa cangkir teh yang sudah dia seduh tadi semuanya dia buang keluar perkarangan.

Coh Liu-hiang memandangnya sekali, katanya tertawa: "Air yang begitu berharga dibuang begitu saja, apa tidak sayang?"

Dia tidak mengatakan "teh" namun menyebut 'air', cuma saja tidak secara langsung ia menyebut nama Thian-it-sin-cui. Namun sikap Bu Hoa tetap tenang dan wajar, sahutnya tertawa: "Air hasil saringan dari cairan salju murni ini memang cukup berharga, namun simpanan dalam kuil kami tidak sedikit jumlahnya. Coh-heng kalau punya hasrat boleh nanti bawa segentong kalau mau pulang!"

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, dengan laku hormat ia bersimpuh dan mulai membuat api menggodok wedang.

Tiba-tiba Thian-hong Taysu tertawa tawar, katanya: "Sekarang airnya belum matang, Coh-sicu berkesempatan mengutarakan maksud kedatanganmu. Menghadapi teh kualitas paling baik adalah pada saat-saat hati Lo-ceng paling riang. Jikalau Coh-sicu ada persoalan yang perlu dibicarakan, kinilah saatnya yang terbaik."

Mendadak terasa oleh Coh Liu-hiang senyum dikulum padri tua kosen yang tawar ini hakikatnya mengandung kecerdasan luar biasa yang tak terukur tingginya. Sorot mata yang tenang dan kalem ini seolah-olah bisa main selidik akan isi hati seseorang yang dipandangnya.

Perlahan-lahan Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Kedatangan Wanpwe hanya ingin mohon Taysu suka mendongeng."

"Mendongeng?" Thian-hong Taysu rada mengerutkan kening.

"Puluhan tahun yang lalu, ada seorang pendekar samurai bernama Thian-hong-cap-si-long yang datang dari negeri seberang. Beliau pernah menantang bertanding kepandaian silat dengan para tokoh-tokoh silat kosen dari Tionggoan, satu di antaranya adalah Jin-lopangcu dari Kaypang, seorang yang lain entah apa benar Taysu adanya?"

Lama Thian-hong Taysu berdiam diri, entah sedang menepekur, baru akhirnya ia tarik napas panjang, katanya prihatin: "Peristiwa dua puluh tahun yang sudah lalu, Lo-ceng sudah hampir melupakannya,tak nyana hari ini Sicu menyinggung pula peristiwa itu... Benar, orang kedua yang Sicu maksudkan memang Lo-ceng adanya."

Bersinar biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Thian-hong-cap-si-long menyeberangi lautan untuk menantang bertanding, namun tiada minatnya untuk mencapai kemenangan dan tidak mencari ketenaran, sebaliknya malah pasrah nasib dan terima binasa demikian saja. Kalau rabaan Wanpwe tidak meleset, apakah dia membekal sesuatu urusan hati yang menyedihkan?"

Kembali Thian-hong Taysu menepekur sekian lamanya, sahutnya pelan-pelan : "Rabaanmu tidak meleset, memang dia punya urusan yang menyedihkan."

"Jikalau Taysu sudi menjelaskan, sungguh tak terhingga rasa terima kasih Wanpwe!" Coh Liu-hiang mohon setulus hati.

Berkilat tajam mata Thian-hong Taysu. Lama ia tatap Coh Liu-hiang, katanya menghela napas. "Pengalaman lalu laksana asap mega, sebetulnya Lo-ceng tidak mau menyinggungnya pula. Tapi Sicu datang dari tempat nan jauh, maksudnya hanya ingin tahu seluk-beluk peristiwa itu, dalam hal ini persoalan satu sama lain yang bersangkut-paut tentu amat besar artinya."

Coh Liu-hiang mengangguk, ujarnya: "Taysu bijaksana dan tahu betapa pentingnya urusan ini. Wanpwe tidak akan menyimpan rahasia persoalan ini, sangkut-paut urusan ini memang amat penting dan besar artinya, tapi Wanpwe boleh berjanji dan bersumpah bahwa Wanpwe bersusah payah hendak membikin terang peristiwa misterius ini sekali-kali bukan demi kepentingan pribadi atau hendak mencari ketenaran, terutama bukan untuk maksud kejahatan."

Thian-hong Taysu tertawa tawar, ujarnya: "Kalau Sicu punya maksud jahat dan tujuan pribadi, mana mungkin bisa duduk di tempatku ini?"

Bergetar jantung Coh Liu-hiang, lekas dia membungkuk hormat dan berkata: "terima kasih akan kebijaksanaan Taysu dan sukalah memeriksanya."

Thian-hong Taysu pejamkan kelopak matanya, katanya pelan-pelan: "Thian-hong-cap-si-long teguh hati dan perkasa sekali. Sedemikian besar hobinya akan ilmu silat, namun sayang dia pun seorang yang terlalu romantis. Dua puluh tahun lebih yang lalu, Hoa-san dan Ui-san dua keluarga besar persilatan terjadi bentrokan hebat sehingga pertarungan berlangsung sampai bertahun-tahun, dengan akibat yang amat fatal bagi kedua belah pihak. Terutama pihak Ui-san, akhirnya mengalami kekalahan total dan habis-habisan, terakhir yang masih bertahan hidup tinggal Li Ki seorang."

Tak tahan Coh Liu-hiang bertanya: "Apa sangkut-pautnya peristiwa ini dengan Thian-hong-cap-si-long?"

Tutur Thian-hong Taysu lebih lanjut tanpa hiraukan pertanyaan Coh Liu-hiang: "Demi menyelamatkan diri, nona Li Ki naik kapal dagang ikut berlayar ke negeri seberang, yaitu Hu-siang. Waktu itu dia sendiri pun terluka dalam yang cukup parah, ditambah kehidupan di atas lautan yang serba kekurangan, setiba di Hu-siang-to maka penyakitnya sudah teramat parah dan sukar disembuhkan lagi."

"Apakah nona Li Ki ini akhirnya bertemu dengan Thian-hong-cap-si-long di Hu-siang-to itu?" tanya Coh Liu-hiang pula.

Thian-hong menghela napas, katanya: "Begitulah kejadiannya. Diam-diam sejak melihat pertama kalinya, Thian-hong-cap-si-long pun jatuh cinta kepadanya, sampai beberapa hari tidak bisa tidur tidak enak makan. Dengan segala jerih payah dan usahanya, lambat laun ia mengobati dan menyembuhkan nona Li. Sudah tentu mau tidak mau nona Li teramat haru dan merasa hutang budi akan ketelitian rawatannya yang begitu telaten. Hari keempat setelah luka-lukannya sembuh, lantas dia menjadi suami isteri dengan Thian-hong-cap-si-long."

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Perjodohan ditentukan takdir dan kehendak Thian. Akad nikah terjadi di luar lautan, benar-benar merupakan suatu legenda yang menawan hati."

"Cuma sayang kehidupan yang mereka kecap bersama tidak terlalu panjang. Setelah nona Li melahirkan dua orang putera Thian-hong-cap-si-long, suatu ketika mendadak dia tinggal pergi tanpa pamit, hanya meninggalkan sepucuk surat."

Coh-Liu-hiang terperanjat, jeritnya: "Masakah dia kembali ke Tiong-toh pula?"

"Meski hal itu belum berani dipastikan lagi, kejadian tentu seperti terkaanmu, karena tidak lama setelah nona Li meninggalkan Thian-hong-cap-si-long, empat orang dari Hoa-san-cit-kiam yang masih ketinggalan hidup mendadak semua menemui ajalnya secara mengenaskan. Banyak tersiar kabar simpang siur di kalangan Kang ouw. Katanya, nona Li Ki, satu-satunva keluarga yang masih hidup dari warga Ui-san-pay, pulang menuntut balas bagi kematian ayah dan para saudaranva."

Coh Liu-hiang menepekur, katanva kemudian: "Kalau demikian, pada waktu di Hu-siang to tentu nona Li ini pernah mempelajari semacam ilmu kepandaian silat yang tiada taranya, atau mungkin pula hasil pelajaran dari Thian-hong-cap-si-long!"

"Dalam hal ini terkaanmu tidak seluruhnya benar," ujar Thian-hong Taysu. "Sekali-kali Thian-hong-cap-si-long tidak pernah mengajarkan sejurus ilmu silat kepadanya. Dia pasti pernah menemukan sesuatu keajaiban yang besar artinya. Mengenai rejeki besar apa yang dia pernah peroleh, hal itu dia rahasiakan dan mengelabui Thian-hong-cap-si-long pula."

"Benar, penemuan nona Li itu pastilah amat luar biasa anehnya. Kalau tidak di dalam jangka waktu yang begitu pendek, ilmu silatnya takkan mungkin bisa maju berlipat ganda tingginya, sekaligus ia berhasil membunuh Hoa-san-su-kiam..... Tapi setelah ia berhasil menuntut balas, apakah dia tidak kembali ke Tang-ni untuk menengok dan mengasuh pula kedua putranya?"

"Tidak," sahut Thian-hong Taysu. "Waktu itu putranya yang kecil masih merupakan orok kecil yang memerlukan air tetek ibunya. Betapa pedih dan marah Thian-hong-cap-si-long waktu itu, maka ia cepat-cepat berlayar pulang ke Tiong-toh dengan membawa kedua anaknya itu untuk mencari ibunya."

'Apakah dalam kalangan Kangouw wakiu itu tiada mendengar kabar beritanya nona Li itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Justru di situlah letak keanehannya," ujar Thian-hong Taysu. "Setelah nona Li itu melakukan peristiwa besar yang mengejutkan langit menggetarkan bumi itu, ternyata lantas menghilang entah menyembunyikan diri di mana, seolah-olah ia menghilang dari permukaan bumi ini. Dengan susah payah Thian-hong-cap-si-long mencarinya selama setahun lebih tanpa hasil, akhirnya dia putus asa.... Waktu itulah baru dia datang ke mari."

"Jadi, begitu tiba di Tiong-toh, dia tidak lantas menantang bertanding dengan Taysu?" Coh Liu-hiang menegas.

Thian-hong Taysu menarik napas panjang, ujarnya: "Dia mendesak dan ribut kepadaku menantang bertanding, aku berkukuh menampiknya. Belakangan, saking kewalahan, dia main kasar dan membakar Cang-king-kek. Aku terdesak dan apa boleh buat, terpaksa kuterima tantangannya untuk mengadu tiga kali pukulan tapak tangan. Siapa tahu... siapa tahu waktu aku lancarkan pukulan yang ketiga, ternyata dia tidak berkelit dan tidak menyingkir, tidak lantas menyerang atau melawan pula, karena tak sempat menarik kembali, sehingga dia terluka parah."

Coh Liu-hiang tersenyum ewa, katanya: "Ternyata tidak meleset terkaan Wanpwe. Waktu itu dia sudah putus asa dan dingin perasaannya, tiada niatnya hidup lebih lama pula, maka dia pikir hendak menyerahkan kedua putranya kepada dua orang yang cocok dipasrahi, maka tanpa tanggung-tanggung sengaja dia terima dilukai oleh Thian-hong Taysu."

Tutur Thian-hong Taysu lebih lanjut dengan rawan: "Setelah aku melukainya, segera kupapah dia masuk ke tempat semediku. Siapa tahu, di saat aku mengambil obat, tahu-tahu dia sudah pergi tanpa pamit, hanya meninggalkan sepucuk surat. Dibeberkannya pengalaman hidupnya, minta pula kepadaku supaya mau menerima putra sulungnya serta mendidiknya. Waktu aku menyusul ke tempat yang dia tunjuk dalam suratnya, pikirku hendak mengembalikan putra sulungnya itu, ternyata di tempat itu aku bertemu dengan Jin-lopangcu, barulah aku tahu bahwa dia sudah menemui ajal di tangan Jin-lopangcu."

Cerita panjang yang merupakan tragedi yang menyedihkan ini dituturkan oleh seorang padri tua dengan tenang dan mantap bagaikan sang Budha, lebih terasa merasuk dan mengundang kepiluan yang menyesakkan napas dan misterius.

Sejak tadi Bu Hoa duduk dengan tenang di tempatnya, sekalipun tidak kentara perubahan mimik mukanya. Thian-hong Taysu dan Coh Liu-hiang sejak tadi pun tak berpaling kepadanya, seolah-olah tiada kehadirannya di tempat itu.

Seolah-olah seorang yang berada di luar lingkungan dan persoalan yang dibicarakan sedikit pun tiada sangkut paut dengan dirinya, cerita memilukan yang dikisahkan Thian-hong Taysu itu seperti tidak pernah mengetuk sanubarinya.

Sesaat keheningan melingkupi ruang semedi yang kecil ini, disusul suara air bergolak memecah kesunyian.

Dengan laku hati-hati dan pelan-pelan Coh Liu-hiang mulai menyeduh daun teh yang dia bawa.

Bersambung ke Jilid 12

JILID 12

Setiap gerak-gerik tangannya sedemikian hati-hati, waspada dan tepat, memang dia sedang pinjam gerakan yang lambat dan mantap ini untuk menekan dan mencuci bersih pikiran batinnya yang sedang kalut dan risau.

Lalu dengan kedua tapak tangannya, ia bimbing secangkir air teh yang masih panas mengepul itu diangsurkan ke hadapan Thian-hong Taysu dengan laku hormat, katanya dengan suara berat, "Terima kasih Taysu!"

Dengan kedua tangannya pula Thian-hong Taysu menerima cangkir teh itu, katanya kalem, "Peristiwa dulu serta urusan yang ingin kau ketahui, kini sudah tahu belum?"

Coh Liu-hiang mengiakan sambil manggut-manggut.

Thian-hong Taysu tertawa tawar, ujarnya, "Bagus sekali, apa yang dapat Lo-ceng uraikan ya hanya sebegitu saja!"

Ternyata dia tidak tanya kepada Coh Liu-hiang untuk apa dia ingin tahu peristiwa masa lalu yang terpendam ini, mulailah dia menghirup air teh itu dengan laku yang penuh perhatian dan nikmat sekali. Sekilas ini, raut mukanya yang semula kelihatan serius dan angker, seketika mengendur dan luluh. Nampak sorot matanya yang mengandung kepedihan itu tampak semakin tebal, maka mulailah dia pejamkan kelopak matanya pelan-pelan, gumamnya, "Secangkir air teh ini, memang jauh lebih nikmat dan baik kwalitetnya dari air teh yang terdahulu tadi."

Lama Coh Liu-hiang mengawasi raut mukanya serta gerak-geriknya dengan segala perhatiannya, sungguh tak teraba olehnya bahwasanya padri tua yang punya kedudukan luar biasa ini, berapa banyak mengetahui seluk beluk persoalan yang dia hadapi, tak tertahan ia bertanya, "Apa tiada sesuatu yang Taysu hendak tanyakan kepada Cayhe?"

Sesaat Thian-hong taysu diam saja, katanya tawar, "Apakah Jin-lopangcu sudah wafat?" matanya tidak terbuka seolah-olah pertanyaan ini ia ajukan sambil lalu saja.

Sebaliknya Coh Liu-hiang menghela nafas panjang, cepat ia mengiakan. Kembali ia suguhkan secangkir air teh yang sama, katanya, "Apa yang ingin Taysu ketahui, sekarang tentunya sudah jelas seluruhnya."

Thian-hong Taysu hanya manggut manggut tanpa bersuara lagi.

Perlahan-lahan Coh Liu-hiang bangkit berdiri, katanya "Entah bisakah Taysu memberi ijin supaya Wanpwe berbicara beberapa patah kata dengan Bu Hoa Suheng?"

Sahut Thian-hong Taysu pelan-pelan, "Persoalan yang perlu dibicarakan, memang perlu dikatakan. Pergilah kalian!"

Baru sekarang Bu Hoa bangkit berdiri, sikap dan tindak tanduknya kelihatan masih sedemikian adem ayem dan seperti tidak terjadi apa-apa, dengan hormat ia menjura kepada Thian hong Taysu, tanpa bersuara diam-diam ia mengundurkan diri. Sepatah katapun ia tak bersuara.

Waktu badannya sudah hampir mundur keluar dari kerai bambu, Thian-hong Taysu mendadak pentang mata memandangnya sekilas arti yang terkandung dalam sorot matanya kelihatannya amat ruwet dan terbedakan. Tapi sepatah kata diapun tak bicara lagi.

Malam sudah larut.

Jalan di belakang gunung sini amat sempit dan memanjang berliku-liku, di bawah penerangan sinar bintang-bintang kecil, membayang-bayangi dedaunan pohon di kedua pinggir jalan, seluruh alam semesta seolah-olah sudah tenggelam di dalam suasana kepedihan nan dingin dan kabut yang tebal.

Coh Liu-hiang sedang beranjak adu pundak dengan Bu Hoa di jalanan sempit dan berliku-liku itu, sampai detik ini merekapun tiada yang bersuara lebih dulu. Begitu sunyi senyap laksana dalam neraka pegunungan yang gelap gulita ini.

Akhirnya Bu Hoa unjuk senyuman, katanya, "Meskipun kau tidak langsung membongkar kedokku, tapi aku tidak menaruh hormat padamu, itulah karena dia kuatir Thian-hong Taysu bersedih hati saja, benar tidak?"

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya, "Menurut pendapatmu kecuali itu, tiada sebab lainnya? Umpama persahabatan kami berdua!"

"Persahabatan kami, sampai sekarang yang masih ketinggalan tidak lebih besar dari kerikil yang menyusup masuk ke dalam mata belaka."

"Benar," ujar Coh Liu-hiang. "Kalau mata kelilipan kerikil, air mata pasti bercucuran."

"Tiada halangannya sekarang kau beritahu kepadaku," pinta Bu Hoa. "Sebetulnya berapa banyak persoalan yang sudah kau ketahui?"

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menjawab, "Sudah banyak persoalan yang kuketahui, namun masih banyak pula yang belum kuketahui."

"Apa saja yang sudah kau ketahui?" tanya Bu Hoa tersenyum. "Apa-apa pula yang masih belum kau ketahui dan pahami?"

"Aku sudah tahu kau adalah putra sulung Thian hong-cap-si-long itu, saudara sepupu atau engkoh Lamkiong Ling, tapi darimana pula kau bisa tahu bahwa Lamkiong Ling adalah adik sepupumu? Terang Thian-hong Taysu tak kan pernah memberitahukan kepadamu."

"Sebab ini sebetulnya kau bisa merabanya," sahut Bu Hoa. "Waktu ayahku almarhum meninggal, aku sudah berumur tujuh tahun, memang ada kalanya aku tidak tahu urusan, tapi sedikit banyak mungkin sudah bisa dia membedakan sesuatu urusan yang cukup banyak pula, dan yang penting, selamanya dia takkan melupakan kejadian-kejadian yang dia ketahui itu."

"Apa yang kau ketahui mungkin terlalu banyak," kata Coh Liu-hiang.

"Tentunya kaupun sudah tahu, Thian-it-sin-cui, akulah yang mencurinya."

"Tidak salah," sahut Coh Liu-hiang menyengir kecut. "Walau Sin-cui-kiong melarang semua laki-laki keluar masuk, tapi seorang beribadah yang alim dan beriman tinggi tentulah di luar batas larangan itu, di dalam pandangan manusia umumnya, biasanya mereka pandang orang-orang beribadah atau Hwesio bukan sebagai laki-laki sejati. Bahwasanya diantara seluk beluk persoalan ini, bukan mustahil bakal terjadi suatu kelemahan dalam penyakit pandangan atau penilaian, sayang sekali dan kasihan nona romantis yang masih hijau itu, akhirnya dia harus gugur dan berkorban demi kau..."

Bu Hoa tetap tersenyum, katanya, "Seorang perempuan yang belum pernah sentuh badan dengan laki-laki, selalu takkan kuat dipelet atau dibujuk rayu, kalau toh dia sendiri merasa rela dan tentram dalam menghadapi kematiannya, kenapa pula kau harus merasa sayang bagi dirinya."

Coh Liu-hiang menatapnya nanar, sekian lama katanya, "Kau ini memang orang yang aneh, betapapun perbuatan kotor rendah, serta kata hina dan jahat, bila keluar dari perkataan mulutmu, kau bisa menyetirnya sedemikian halus dan lembut, menggunakan nada yang paling merdu dan mengasyikkan."

Tak berobah sikap dan mimik Bu Hoa, katanya tertawa pula, "Kau sendiri kan juga tahu aku menghabiskan jerih payah dari cucuran darah dan keringatku mencuri Thian-it-sin-cui, apa maksud tujuanmu?"

"Karena Jin lo-pangcu dan Thian-hong Taysu tidak akan gampang bisa dibunuh oleh sembarang orang, apalagi kau menghendaki kematian mereka tidak menunjukkan sesuatu bekas yang mungkin bisa menimbulkan rasa curiga orang-orang lain, atas perbuatan dirimu."

"Uraianmu amat tepat sekali," puji Bu Hoa.

"Orang yang menyamar menjadi Thian-hong cap-si-long di jembatan balok kayu itu, tentunya kau adanya, demikian pula yang membunuh Thian jiang sing Song Kang dan Thian eng-cu dari Lam hay pay, orang yang menghilang ke Toa-bing-ouw menggunakan ilmu Jinsutnya itu, tentulah kau pula adanya," demikian Coh Liu-hiang membuka tabir rahasia yang mencurigakan hatinya selama ini.

"Benar," Bu Hoa pun mengakui terus terang.

Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya, "Hari itu juga aku melihatmu di Toa-bing-ouw, seharusnya aku sudah bercuriga atas dirimu, cuma sayang seumpama waktu itu aku menaruh curiga terhadap setiap manusia yang berada dalam dunia ini, sekali-kali takkan menaruh curiga terhadap Bu Hoa yang tidak sudi mendengar petikan harpa yang mengandung nada membunuh!"

"Kau tidak usah rawan hati," sela Bu Hoa, "Sekali tempo setiap orang pasti pernah melakukan kelalaian."

"Di dalam U-i-am murid Siok-sim Taysu yang pikun itu," ujar Coh Liu-hiang tertawa getir, "Sebelum ajal sebetulnya dia sudah membongkar rahasia dirimu, sayang dia hanya sempat mengatakan 'Bu' saja lantas putus nafas. Lebih disayangkan pula asosiasi atau kesimpulanku tidak tertuju kepada namamu, sungguh tidak pernah terpikir olehku, 'Bu' yang dimaksudkan adalah petikan dari pelengkap Bu Hoa."

"Aku sendiripun tidak menyangka sebelum ajal ternyata kesadarannya pulih kembali, kalau tidak waktu aku membunuh Siok-sim Taysu tentu membereskan dia sekalian?"

"Tapi kenapa kau bunuh Siok-sim Taysu pula?"

"Setiap orang yang ada sedikit sangkut pautnya dengan peristiwa ini, tidak bisa aku membiarkannya hidup lebih lama lagi," sahut Bu Hoa tandas. "Kau tahu, tetapi tindakan dan perbuatanku selamanya amat teliti dan cermat, selamanya aku tidak mau main spekulasi atau menyerempet bahaya."

"Oleh karena itu, kaupun ingin membunuhku?" tanya Coh Liu-hiang.

Bu Hoa menghela nafas, ujarnya, "Sesungguhnya aku mengharap kau tidak terlibat dalam peristiwa ini, siang-siang sudah kukatakan kepada Lamkiong Ling, bila dalam dunia ini ada orang yang bisa membongkar rahasia kita, orang itu tentulah Coh Liu-hiang."

"Di Toa-bing-ouw, dalam U-i-am, di atas balok batu jembatan itu," kata Coh Liu-hiang menghela nafas, "Beberapa kali kau sudah turun tangan, kau hendak membunuhku hal ini tidak perlu kubuat heran. Tapi kenapa pula kau hendak membunuh Yong-ji?"

"Sebelumnya aku sudah menduga kau tentu akan mengutus dia pergi ke Sin-cui-kiong menyelidiki peristiwa tercurinya Thian-sin-cui dan sebab musabab kematian gadis pingitan itu, maka cepat sekali aku sudah berkesimpulan bahwa orang yang kau janjikan untuk bertemu di Toa-bing-ouw sore hari itu tentulah dirinya. Tentunya kau pun mengerti, aku ini kan bukan orang bodoh."

"Seseorang kalau terlalu pintar, seharusnya bukan sesuatu yang patut dibuat girang atau menguntungkan bagi diri sendiri."

"Memangnya kau ini seorang bodoh?" tanya Bu Hoa tersenyum.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya, "Baru sekarang aku tahu, bahwasanya aku tidak sepintar yang pernah kubayangkan sendiri, kalau tidak lama seharusnya aku sudah berhasil dengan

usahaku, bila keadaan mendadak dan memang diperlukan, kau pasti akan membunuh Lamkiong Ling sekalian untuk menutup mulutnya."

Bu Hoa pun menghela nafas, ujarnya, "Betapa aku ini sepintar apa yang pernah kubayangkan sendiri, kusangka bila Lamkiong Ling mati, segala sumber penyelidikanmu akan terputus seluruhnya. Persoalan tidak akan merembet ke atas diriku, kalau tidak masakah aku tega membunuh adik kandungku sendiri?"

"Titik tolak dari kunci persoalan ini yang terpenting adalah lantaran dia mengatakan sebelum ajalnya bahwa kalian adalah saudara sepupu, jikalau tidak karena bahan rahasia ini, akupun takkan bisa mencarimu kemari."

Lama Bu Hoa membungkam, kabut di samping gunung semakin tebal. Hembusan angin pegunungan sudah membawa pertanda bakal menjelangnya musim dingin. Hawa mulai dingin sehingga sekujur badan terasa hampir membeku.

"Sampai sekarang yang belum bisa aku pahami betul adalah segala perbuatanmu ini, sebetulnya hendak menuntut balas? Ataukah untuk merebut kekuasaan? Sebetulnya semua ini maksud dari nuranimu sendiri? Ataukah pesan peninggalan ayahmu sebelum beliau wafat?" Secara blak-blakan Coh Liu-hiang ajukan ganjalan hatinya.

Terangkat alis Bu Hoa, sahutnya, "Darimana kau bisa berpikir bahwa ayahku almarhum ada meninggalkan pesan warisannya?"

"Bahwa kau ikut dibawa ke Tionggoan, sudah tentu Jinsut dan ilmu pedang yang kau pelajari hasil didikan dari pihak ayahmu. Tapi waktu beliau wafat, usiamu masih kecil sekali-kali tidak mungkin membekal kepandaian tingkat tinggi yang sedemikian hebat, untuk ini dengan mudah dapat dimengerti bahwa pasti dia meninggalkan buku pelajaran ilmu silat tunggalnya kepada kau, secara rahasia kau menyembunyikannya pula, sampaipun Thian-hong Taysu tidak tahu dan kena kau kelabui."

"Ya, tepat terkaanmu," sahut Bu Hoa mengakui terus terang.

"Oleh karena itu segera aku teringat tanpa pamrih tidak mungkin dia mengorbankan jiwa raganya secara sia-sia, tujuannya supaya kalian masuk ke dalam perguruan Siau-lim dan Kaypang, bukan mustahil setelah kalian sama tumbuh dewasa, beruntun bisa mewarisi jabatan aliran ilmu silat dari golongan terbesar dan pimpinan sindikat terbesar pula, selangkah lebih lanjut yaitu menjagoi atau merajai seluruh dunia persilatan. Mungkin ini hanya cita-cita impiannya yang ingin dia capai, tapi sayang dia sudah mati sebelum cita-citanya terlaksana, maka kalianlah yang mewarisi tugas untuk mencapai cita-citanya ini, kalau tidak masakah dengan rela dia terima binasa demikian saja."

Kembali Bu Hoa membungkam lama, akhirnya tersenyum simpul. Katanya, "Tahukah kau kenapa selama ini aku menyukai kau? Karena kau punya otak, sering aku berkata, setiap orang yang kenal kau dari dekat, perduli dia kawan atau lawan, sama saja merupakan suatu keberuntungan dan patut dibuat girang."

"Kalau demikian, jadi analisaku tepat semuanya?"

"Mungkin analisamu benar, mungkin pula salah, kelak perlahan-lahan kau akan tahu sendiri..." Mendadak Bu Hoa menghentikan langkah, pelan-pelan dia putar badan menghadapi Coh Liu-hiang, katanya, "Apapun yang telah terjadi, kau sudah membongkar kedok rahasiaku, membongkar segala perbuatanku, apa pula yang kau kehendaki?"

Dengan nanar Coh Liu-hiang menatapnya dan lama kemudian baru dia menghela nafas, katanya, "Kau tahu aku selamanya tidak suka membunuh orang, apalagi membunuh kau!"

Bu Hoa tertawa, katanya kalem, "Tapi kau pun harus tahu, sekarang kau tidak bunuh aku, sebaliknya akulah yang akan membunuhmu."

"Benar, asal kau dapat membunuh aku, maka kau bisa bebas dan bersimaharaja di dunia ini secara lalim, karena orang yang tahu seluk-beluk rahasiamu dalam dunia ini hanya aku satu-satunya!"

Bu Hoa berkata pelan-pelan, "Jadi sekarang kau sedang menunggu aku turun tangan?"

"Meskipun aku tidak menghendaki, agaknya tiada jalan pilihan lainnya lagi."

Keduanya tidak banyak bicara lagi.

Mereka sama tahu perkataan yang perlu mereka bicarakan sudah habis.

Angin di atas gunung semakin keras dan menderu-deru, hujan bayu segera akan meliputi alam semesta ini, pakaian dan rambut mereka sama terhembus melambai-lambai tapi sikap keduanya masih tegak di tempatnya dengan tenang dan wajar, namun sorot mata keduanya sudah mencorong terang mengandung hawa membunuh.

Sekonyong-konyong terdengar ledakan keras disertai kilat menyambar, dibarengi dengan geledek mengguntur, air hujanpun seperti dituang dari tengah angkasa. Berbareng dengan guntur menggelegar dan kilat menyambar ini kedua kepalan Bu Hoa langsung menjojoh dengan dahsyat.

Itulah pukulan sakti yang kenamaan dan menggetarkan dunia persilatan dari Siau Lim pay, pertama kali dalam penyerangan dia gunakan ilmu pukulan dari pelajaran perguruannya. Pukulan yang dahsyat keras dan kokoh kuat ini, diiringi dengan sambaran kilat dan geledek mengguntur, sungguh hebat pukulannya ini laksana menggetarkan bumi mengejutkan langit layaknya! Jikalau tidak menghadapinya secara langsung, mungkin siapapun takkan percaya bahwa Bu Hoa yang biasanya alim dan lemah lembut itu, ternyata bisa melontarkan jurus pukulan yang begitu dahsyat.

Sebat sekali badan Coh Liu-hiang berputar, tampak tangannya tegak miring menabas ke urat nadi Bu Hoa, serangan balasannya ini kelihatan biasa dan enteng sekali dibanding dengan kepalan Bu Hoa itu boleh dikata jauh ketinggalan dan bukan apa-apa.

Tapi serangan tapak tangan yang biasa dan tiada sesuatu yang menakjubkan ini, justru telak sekali mematahkan gaya pukulan Bu Hoa yang lihay itu.

Cepat sekali Bu Hoa kembangkan kelincahan badannya, belum lagi suara guntur yang bergema di tengah angkasa sirap, beruntun dia sudah lontarkan empat jurus pukulan Kiang hiong hu hou 'menundukkan naga mengalahkan harimau' setiap serangan dahsyat ini merupakan inti sari pukulan sakti dari Siau-lim-pay yang teramat ampuh.

Namun dengan gampang Coh Liu-hiang dapat mematahkan semua rangsekan hebat ini, malah disamping mematahkan dia masih sempat balas menyerang jauh berkelebihan tenaga serangan balasannya.

Setelah delapan belas jurus pukulannya dilontarkan, sedikitpun Bu Hoa tidak berhasil menempatkan posisinya di tempat yang menguntungkan, kepalan kanan mendadak ia tarik

mundur, waktu ia sodokan keluar pula, tiba-tiba terdengar "Ser," dari pukulan tahu-tahu ia rubah menjadi tutukan jari.

Selentikan jarinya ini, merupakan pemusatan tenaga dalamnya yang dilandasi kekuatan Tam-ci sin-theng (selentikan jari sakti), segulung angin kencang yang menderu pesat sekali meluncur ke arah Ki-bun dan Ciang tai dua hiat to yang terletak di bawah bahu kanan.

Tak usah kena tertutuk telak kena jari lawan, cukup tersapu oleh samberan anginnya saja, setengah badan Coh Liu-hiang seketika akan linu kemeng tak mampu bergerak, maka dalam kilasan lain, jiwanya pasti akan melayang di bawah tepukan tapak tangan Bu Hoa yang menyusul datang pula.

Tapi badan Coh Liu-hiang tiba-tiba doyong ke samping, gerakan miring yang lincah dan seenaknya saja, desiran angin tutukan jari yang kuat itu, hanya menyapu lewat dari pinggir pakaiannya saja. Sebaliknya tapak tangan kirinya tahu-tahu sudah menyelonong tiba di bawah ketiak Bu Hoa.

Maka rangsekan Bu Hoa yang dahsyat ini terpaksa terhalang oleh gerakannya sendiri untuk bertahan membela diri, dari menyerang berubah membela diri, tangan kanan tersurut balik, sementara tangan kiri yang dia tepukan ke depan sudah berubah menjadi serangan tapak tangan pula, pinggir tapak tangannya mengiris miring mengarah Ki-ti-hiat di badan Coh Liu-hiang.

Lekas Coh Liu-hiang melintangkan kaki ke kiri, badan ikut berputar, sementara sikut kirinya ikut bergerak menyodok dengan keras.

Terpaksa Bu Hoa harus batalkan serangannya dan merubah permainan pula. Seketika terlihat bayangan tapak tangan bergulung-gulung menari turun naik, laksana menari-nari di tengah angin badai. Itulah Hong-ping-ciang kepandaian terdahsyat dari aliran Gwakeh Siau-lim-pay.

Sesuai dengan namanya, ilmu pukulan ini tidak melulu mengutamakan kekuatan Lwekang namun mengutamakan kelincahan dan kecepatan menempuh kemenangan, gaya permainannya seperti capung terbang melawan angin, seperti kupu menari berebutan madu. Gerak-geriknya lincah disertai variasi perubahan yang menakjubkan sperti main sulapan saja. Serangan gertakan yang kosong jauh lebih banyak dari pukulan telak yang sesungguhnya.

Tapi setiap kali ia lontarkan pukulan telak yang sesungguhnya, seketika pula terbendung tak berkutik oleh tipu permainan Coh Liu-hiang.

Di dalam waktu yang begitu singkat, beruntun Bu Hoat sudah ganti berbagai mainan dari Siau-lim-sin-kun 'pukulan sakti Siau-lim-pay', Tam-ci-sin-thong, Hong-ping-ciang, tiga macam ilmu dahsyat yang dibanggakan dari Siau lim si. Ketiga macam ilmu silat ini masing-masing mencakup perubahan dari dasar kekerasan yang dahsyat, kelincahan nan meruncing tajam, serta variasi perubahan yang rumit dan susah diselami. Jalan permainannya satu sama lain jauh berbeda, namun masing-masing merupakan ilmu silat sejati yang teramat ampuh kenamaan dan menggetarkan dunia persilatan.

Sebaliknya jurus permainan yang digunakan Coh Liu-hiang sebaliknya merupakan ilmu silat paling umum biasa dan paling dikenal di kalangan Kangouw, entah berapa banyak mungkin laksaan kaum persilatan di Kangouw yang mampu memainkan jurus-jurus tipu silat seperti itu.

Tapi sama-sama jurus tipu yang rendahan dan umum ini, dalam permainan Coh Liu hiang justru jauh sekali perbedaannya. Setiap gerak yang dia permainkan, telak dan persis tanpa tergeser seper-sepuluh mili umpamanya. Setiap gerakan yang dia lancarkan boleh dikata tiga kali lipat lebih cepat dari tokoh-tokoh silat terlihay manapun.

Kalau dinilai secara tunggal gerak permainannya itu mungkin terlalu tawar dan tiada sesuatu yang menakjubkan, tapi kalau dimainkan di saat kedua orang bergebrak, setiap jurus tipu permainannya justru dia kembangkan secara luar biasa dengan perbawa yang teramat ampuh pula.

Ada kalanya hampir tak terpikir dalam benak Bu Hoa bahwa jurus tipu permainan ilmu silatnya yang begitu lihay dan aneh ini, bagaimana mungkin bisa dipunahkan sedemikian gampang oleh Coh Liu-hiang menggunakan jurus tipu yang paling sepele dan umum? Bukan saja dipunahkan, malah dirinya balas diserang lagi.

Kembali kilat menyambar, halilintar memekakkan telinga, hujan semakin deras.

Hujan bayu membuat alam semesta seakan hampir kiamat, di atas gunung belukar ini gelap gulita laksana di tanah pekuburan.

Bahwasanya mereka sudah tidak melihat bayangan bentuk badan lawan, mengandalkan ketajaman telinga mendengarkan deru angin pukulan lawan, menghadapi serta mengatasinya. Tapi hujan bayu sedemikian derasnya, lama-kelamaan deru angin pukulan merekapun kelelap tak terdengar pula.

"Dar!" guntur menggelegar disertai kilat menyambar pula. Secepat kilat itu pula Coh Liu-hiang letakkan kakinya berkelit, sementara Bu Hoa melejit melambung ke tengah udara. Puluhan bintik sinar kelap-kelip seperti sinar bintang yang dingin sederas hujan bayu ini melesat tiba ke arahnya.

Di dalam malam yang begitu gelap, untuk menghindarkan diri dari serangan senjata rahasia sekencang ini, boleh dikata tak mungkin lagi. Waktu badan Bu Hoa meluncur turun, ujung mulutnya sudah mengulum senyum sinis.

Tepat di tengah suara guntur yang menggelegar itulah, terdengar Coh Liu-hiang mengeluarkan jerit kaget yang gelelap. Disusul sinar kilat kembali berkelebat. Tapi bayangan Coh Liu-hiang pun tak kelihatan lagi.

Di tengah kegelapan, nafas Bu Hoa memburu turun naik, serunya menggembor, "Coh Liu - hiang, Coh Liu-hiang! Dimana kau?"

Terdengar seseorang menjawab dengan suara kalem di belakangnya, "Aku di sini!"

Keruan terkejut Bu Hoa laksana disengat kala, hampir saja jantungnya melonjak keluar dari rongga dadanya.

Tapi dia tiada perlu membalik badan, dia hanya berdiri kaku dengan tenang. Sesaat kemudian pelan-pelan kepalanya ditundukkan, katanya penuh kekecewaan, "Bagus sekali, baru hari ini aku betul mendapatkan buktinya bahwa aku memang benar-benar bukan tandinganmu."

Lagu suaranya sedemikian datar, wajar dan tenang, seperti baru saja memperoleh buktinya cuma suatu permainan judi yang tidak begitu besar, siapapun takkan dapat merisaukan bahwa dia sudah pertaruhkan jiwanya di dalam permainan judi yang sekaligus bakal menentukan mati hidupnya pula.

Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Meski kau sudah kalah, tapi bagaimanapun kekalahan tak perlu dibuat malu, karena kau sudah membawakan sikap seorang jantan!"

Bu Hoa mengeluarkan tawa yang pendek, katanya, "Jikalau aku yang menang, jauh lebih jantan lagi, cuma sayang hal itu selamanya tidak akan ada kesempatan lagi untuk membuktikannya, benar tidak?"

"Benar, memang kau tiada punya kesempatan lagi untuk menang."

"Sebagai pihak yang menang, sikap kejantananmu ternyata patut dipuji juga, mungkin lantaran kau sudah terbiasa menjadi pihak yang menang, seolah-olah selamanya kau takkan pernah punya waktu untuk kalah!"

Coh Liu-hiang berkata suara berat, "Seorang bila berdiri di pihak yang sejajar dengan musuhnya, selamanya dia takkan bisa dikalahkan."

Sekonyong-konyong Bu Hoa mendongak sambil terkial-kial panjang gelak tawanya melolong kumandang di tengah hujan, banyu yang deras ini seperti gelak tawa orang yang kesurupan setan, katanya kemudian, "Apakah aku salah... Jikalau aku berhasil dengan sukses, siapa pula yang berani mengatakan aku salah..." bunyi guntur yang memekakkan telinga memutus loroh tawanya yang menggila.

Sesaat Coh Liu-hiang berdiam diri, katanya kalem, "Kenapa kau tidak lari?"

Gelak tawa Bu Hoa menjadi helaan nafas rawan, sahutnya, "Lari? Apakah aku ini manusia yang patut melarikan diri? Seseorang bila dia hendak menikmati ajaran ilmu silat yang dia latih, maka dia harus belajar lebih dulu cara bagaimana untuk menerima kekalahan..."

Tiba-tiba kembali ia terloroh, katanya menyeringai, "Betapapun besar kemenangan itu, takkan bisa membuatku kesenangan sampai lupa diri! Betapapun besarnya kekalahan itu, juga takkan bisa membuat aku lari mencawat ekor seperti anjing liar yang digunduli!"

"Kau memang tidak pernah membuatku kecewa," ujar Coh Liu-hiang rawan.

"Sekarang apa yang kau ingini atas diriku?"

"Aku hanya bisa membongkar rahasiamu, tapi tak bisa aku menjatuhi hukuman kepada kau, karena aku bukan penegak hukum, bukan malaikat atau dewata, aku tiada hak kekuasaan untuk menjatuhkan hukuman kepadamu!"

Bunuh diri itu menebus dosa

"Apapun yang telah terjadi, kesimpulanmu ini sungguh harus dipuji dan dibanggakan. Sejak dulu kala, mungkin tiada seorang tokoh kosen dalam Kangouw yang mempunyai jalan pikiran seperti itu," Bu Hoa balas memuji.

"Kelak setelah beberapa tahun berselang, orang yang mempunyai pikiran seperti ini, dari hari ke hari akan bertambah banyak. Kelak masyarakat akan tahu sendiri, kekuatan kasar takkan bisa menyelesaikan segalanya, tiada seorang dalam dunia ini yang punya kuasa untuk hak mencabut jiwa orang lain!"

"Ya, itu urusan kelak, sekarang..."

"Sekarang aku akan serahkan dirimu kepada orang yang patut menjatuhkan hukuman kepada dirimu."

"Kau hendak menyerahkan diriku kepada orang lain?"

"Tidak salah."

"Kalau toh kau sendiri tak kuasa menjatuhkan hukuman kepadaku, siapa pula manusia dalam dunia ini yang setimpal menjatuhkan hukuman kepadaku?"

"Orang-orang itu meski belum mempunyai jiwa yang luhur dan bajik, tapi hukuman dan undang-undang yang mengerti diri mereka, siapapun harus mematuhinya."

"Apakah kau sendiri selamanya mematuhi undang-undang itu?" jengek Bu Hoa.

"Yang kami pandang hina, hanyalah undang-undang yang ditegaskan oleh sementara orang yang lalim belaka, hukum peraturan seperti itu, sudah tentu tidak patut kami hormati atau patuhi. Tapi budi wening dan keadilan serta kebenaran, siapapun tak pantas memandangnya rendah!"

"Coh Liu-hiang! Kau memang seorang yang aneh betul-betul. Tapi apapun yang terjadi, jangan harap kau bisa menyerahkan aku kepada orang-orang macam itu."

"Kenapa?" Coh Liu-hiang menegas. "Kau sebenarnya seorang agung, tangan-tangan kotor orang-orang itu memang tidak seharusnya menyentuh pakaianmu, tapi siapa suruh kau melakukan kejahatan keluar batas yang berdosa begitu besar. Seumpama maharaja pun kalau dia melanggar hukum, diapun patut dijatuhi hukuman seperti rakyat jelata. Memangnya kau tidak paham akan arti kata-kata ini?"

Bahwasanya Bu Hoa seperti tidak pernah mendengar kata-katanya ini, dengan tersenyum ia menggumam, "Coh Liu-hiang, bagaimanapun jangan kau harap jari-jari orang-orang itu bisa menyentuh seujung jariku saja," berkata-kata, tahu-tahu badannya perlahan-lahan meloso roboh.

Halilintar kembali menggelegar, kilat menyambar berulang kali.

Lekas Coh Liu-hiang memburu maju memayang badannya, di tengah samberan kilat, meski hanya sekilas saja, namun ia lihat raut mukanya yang ganteng halus dan alim itu kini sudah berubah sedemikian kaku dan membesi hijau.

Coh Liu-hiang amat kaget, serunya, "Bu Hoa, kau... kenapa kau begitu bodoh? Mati.. memangnya bukan cara yang paling rendah untuk lari dari pertanggung-jawaban?"

Bu Hoa membuka mata, sekuatnya ia unjuk tawa, sahutnya, "Aku bukan lari dari pertanggungan jawa, bukan aku tidak berani menghadapi mereka, tidak lain karena aku tidak sudi tunduk di hadapan manusia-manusia hina dina itu."

Tiba-tiba sorot matanya memancarkan cahaya cemerlang, katanya pula, "Perduli kesalahan apapun yang pernah kulakukan, betapapun aku masih seorang agung yang terpandang, jauh lebih agung dan terpandang dari kebanyakan orang-orang di dunia ini! Coh Liu-hiang, apakah kau tidak mengakui akan hal ini?" perlahan-lahan kelopak matanya terpejam.

Selamanya dia takkan bisa mendengar jawaban Coh Liu-hiang. Kilat menyambar pula, roman mukanya sudah kembali seperti biasa, tenang tenteram dan sentosa, malah ujung mulutnya mengulum senyum mekar.

* * *

Dalam taman kembang nan luas dalam lingkungan keluarga besar she Lim di Poh tian, kembang-kembang sedang mekar, harum semerbak.

Opas kenamaan Sin-eng Go-lopothau bersama seorang Kaypang Tianglo yang berbadan tinggi kurus bermuka tegang sedang menunggu di bawah pohon dengan gelisah.

Terdengar Kaypang Tianglo itu sedang bertanya, "Kau pikir apakah dia akan datang?"

Sin-eng tersenyum, sahutnya, "Peduli Coh Liu-hiang itu manusia baik atau jelek, jujur atau jahat, tapi kalau dia sudah mengatakan hendak datang, dia pasti datang. Siapapun, urusan apapun, jangan harap bisa menghalangi dirinya."

Terdengar seseorang berkata kalem di atas pohon, "Benar, perduli Sin-eng ini orang baik atau jelek, jujur atau jahat, tapi pandangannya terhadap Coh Liu-hiang, ternyata memang tidak meleset."

Di tengah kata-katanya, Coh Liu-hiang melayang dari atas pohon, sedikitpun tak bersuara waktu kakinya menyentuh tanah.

Dengan tersenyum, kembali ia menambahkan, "Tapi bukankah Sin-eng sudah mendengar bila aku berada di atas pohon, maka sengaja kau mengeluarkan kata-kata ini?"

Sin-eng tertawa besar, serunya, "Kata-kata Coh Liu-hiang laksana kuda lari dapat dikejar selalu menepati janji, hal ini memang sejak lama Siau-loji mengetahuinya!"

Tak tahan berkata Kaypang Tianglo, "Pembunuh itu, apakah Coh Liu-hiang sudah membawanya kemari?"

Gumam raut muka Coh Liu-hiang, sahutnya menarik nafas panjang, "Dia sudah meninggal!"

"Sudah mati?" teriak Sin-eng kaget.

"Benar!"

"Dia... cara bagaimana kematiannya?" tanya Sin-eng.

"Kalau dia sudah mati, peduli cara bagaimana kematiannya, apakah tidak sama saja?"

"Tapi..."

"Kukatakan dia sudah mati!" bentak Coh Liu-hiang aseran. "Masakah kau tidak percaya omonganku?"

Sin-eng lekas unjuk tawa dibuat-buat, ujarnya, "Setiap patah kata Maling Kampiun, masa si tua bangka seperti aku ini tidak mempercayainya, tapi dia... siapakah dia sebenarnya?"

Sesaat Coh Liu-hiang mempertimbangkan, katanya, "Walau dia amat jahat dan keji, tapi tidak rendah dan hina dina. Meski dia seorang pembunuh, tapi tidak malu kalau dia disebut seorang Kuncu sejati. Kini kalau dia sudah mati, buat apa kalian harus tanya siapa dia. Manusia setelah mati, namanya ikut terkubur!"

Kaypang Tianglo tiba-tiba menukas, "Tapi dimana jenazahnya? Seumpama dia sudah mampus, murid-murid Pang kitapun harus..."

"Apa yang hendak kalian lakukan akan jenazahnya? Jadi kau hendak menghadapi seseorang yang sudah mati, bukankah jalan pikiran dan niat kalian ini jauh lebih rendah dan hina dina dari si pembunuh itu."

Biasanya menghadapi persoalan apapun selamanya tidak pernah Coh Liu-hiang dipengaruhi emosinya. Kaypang Tianglo ini belum pernah menghadapi amarahnya yang begini besar. Seketika ia bungkam dan amat jeri hatinya.

Berkata Coh Liu-hiang dengan lantang, "Kuberitahu kepada kalian, bahwa dia sudah mati kematiannya berarti mencuci segala dosa semasa hidupnya. Jikalau kalian tidak percaya, jikalau kalian masih belum puas, silahkan kalian berdaya upaya sendiri! Tapi jika kalian berani datang merecoki aku pula, jangan salahkan bila aku bertindak kasar tidak tahu rasa sungkan lagi!" lenyap suaranya, bayangannya pun sudah menghilang di kejauhan. Sin eng dan Kaypang Tianglo berdiri menjublek di tempatnya.

Sampaipun Coh Liu-hiang sendiri tidak tahu dan heran kenapa dirinya hari ini berubah begini uring-uringan dan marah-marah. Mungkin menghadapi kematian Bu Hoa dia teramat sedih, pilu dan rawan. Atau mungkin lantaran dia teramat penat.

Apapun yang telah terjadi, setelah pengalamannya ini yang terpikir dalam angan-angannya selekasnya pulang ke kapalnya, mengerek layar berlayar jauh ke tengah samudera meninggalkan khalayak ramai yang membosankan ini.

Dia hanya memikirkan di dalam pelukan lautan teduh, hembusan angin laut nan hangat di bawah terik sinar matahari yang keemasan, mengendorkan seluruh urat syaraf dan otot-otot badannya, rebah dan istirahat dengan nyaman beberapa hari, minum beberapa arak anggur yang nikmat segar, makan buah-buahan segar dan hidangan lezat masakan Song Thian-ji, rebah disamping So Yong-yong, mendengarkan kisah dongengan Li Ang-siu yang mempesonakan.

Dengan kecepatan maksimum dia menyusul pulang ke atas kapalnya.

Mendadak Coh Liu-hiang menyadari bahwa Thian yang berkuasa seolah-olah tidak mau memberi peluang kepada dirinya untuk istirahat melepaskan penatnya.

Sebelum dia tiba di atas perahunya, suatu peristiwa besar yang begitu mendadak perubahannya belum pernah dia hadapi selama hidupnya sedang menunggu kedatangannya, mimpipun tak pernah terpikir dalam benaknya bahwa peristiwa seperti ini bakal menimpa dirinya.

Coh Liu-hiang si maling kampiun kembali ke atas perahunya seperti sang kelana pulang ke dalam rumahnya. Hembusan angin di permukaan laut masih terasa hangat basah, sehangat hati dan perasaannya.

Jauh di ujung langit di tengah lautan sana, segumpal mega sedang melayang datang pelan-pelan. Kapal, mengalun berlenggang di tengah permainan air laut, sinar matahari bercahaya terang benderang sehingga dek kapal yang bersih mengkilap laksana sebongkah kaca besar.

Lekas Coh Liu-hiang tinggalkan pakaiannya, mencopot sepatu. Dek kapal yang panas seperti membakar telapak kakinya, membuat hatinya terasa seperti dikili-kili dan malas, seolah-olah badannya ingin melayang.

Tak tertahan ia berseru dengan lantang, "Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji, tidak lekas kalian boyong semua makanan yang paling lezat, biar kutelan seluruh kapal ini."

Tiada sahutan, tiada reaksi, seluruh kapal tenggelam dalam suasana tenang dan sunyi senyap, bahwasanya seorangpun tiada, Soh Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji telah menghilang entah kemana.

Rasa hangat dan malas-malas yang mengetuk hati Coh Liu-hiang seketika buyar, dia sudah geledah dan obrak-abrik seluruh pelosok kapal, sampaipun lemari, gentong beraspun sudah dia buka. Namun seujung rambut mereka pun tak diketemukan oleh Coh Liu-hiang.

Kemanakah mereka?

Ada kalanya Li Ang-siu pernah naik ke darat beli pupur atau gincu, Song Thiam-ji ngelayap di pasar beli sayuran setengah hari, namun tiga orang pergi sekaligus belum pernah terjadi selama ini. Memangnya mereka minggat tanpa pamit?

Itu tidak mungkin, selama beberapa tahun ini mereka adalah tritunggal yang merupakan salah satu bagian dari jiwa raga Coh Liu-hiang. Untuk ini, siapapun takkan bisa memisahkan mereka. Lalu kemana mereka, kenapa tak ada di atas kapal? Memangnya mengalami bencana dan kena dicelakai orang?

Kembali Coh Liu hiang menerjang masuk ke bilik-bilik di dalam kamar.

Ia percaya dan yakin akan kepandaian silat mereka sudah cukup berlebihan untuk menghadapi segala perubahan yang mendadak, dan lagi di dalam bilik-bilik setiap sudut kapalnya ini, ia ada pasang berbagai alat-alat rahasia yang hebat dan lain dari yang lain. Semua alat-alat rahasia itu, bisa dalam waktu yang amat singkat membuat seorang musuh seketika kehilangan daya untuk melawan. Ada pula yang membuat musuh jatuh pingsan, ada pula yang dapat membelenggu atau mengunci ke empat kaki tangan orang, ada lagi alat yang bisa membuat seseorang terjungkir ke dalam laut.

Tapi kenyataan semua alat-alat rahasia itu tidak pernah tersentuh, tiada sesuatu benda dan perabot yang morat-marit atau terletak tidak dalam posisi sebenarnya. Dalam lemari makan yang bertabir kain tipis, terdapat tiga ayam panggang, sebotol arak anggur yang paling ia gemari, demikian pula cangkir arak yang paling dia sayangipun sudah diseka dan dibersihkan sampai mengkilap. Di atas ranjang Li Ang-siu tergeletak sejilid buku harian, lembaran buku terbuka tepat pada kejadian impian kejutnya. Demikian pula di atas ranjang Soh Yong-yong terdapat sepasang benang sulaman, sepasang kaos kaki yang belum jadi.

Jelas sekali mereka dengan tenang tanpa tergesa-gesa meninggalkan perahu ini, kecuali di dalam waktu yang amat singkat seseorang bisa sekaligus membekuk dan membuat mereka bertiga tidak berdaya. Tapi tokoh seperti ini, sampai detik ini, dalam ingatan Maling Kampiun belum pernah dilahirkan. Sungguh Coh Liu-hiang tidak habis mengerti.

Semakin dipikir dan diselidiki, semakin sulit dia memahami. Semakin gugup dan risau pula hatinya.

Masgul dan gelisah seperti semua terkurung di kuali panas, tak henti-hentinya dia lari keluar masuk dari bilik ini ke bilik lain, putar kayun dan sibuk setengah mati. Setelah jerih payahnya gagal, terakhir baru dia temukan secara mendadak di atas kursi tempat duduk yang dia sukai, terdapat segunduk pasir kuning yang mengkilap.

Di atas gundukan pasir ini terdapat sebutir mutiara hitam yang cemerlang.

Tempat ini sebetulnya paling gampang ditemukan, namun seseorang kalau sudah terangsang oleh gugup dan gelisah, justru sering mengabaikan atau melalaikan perhatiannya pada tempat yang paling menyolok.

Coh Liu-hiang meremas secomot pasir kuning itu, pasir berjatuhan dari sela-sela jari-jarinya sederas hujan air. Maka dilihatnya pula secarik kertas tertindih di bawah gundukan pasir kuning ini, dimana terdapat dua baris huruf-huruf yang ditulis rapi dan bagus sekali.

Coh Liu-hiang mencuri kuda di pinggir danau. Hek-cin-cu menculik si cantik di atas lautan.

* * *

Kini Coh Liu-hiang bercongklang di punggung kuda Hek-cin-cu.

Hari itu ia tiba di sebuah kota kecil di pinggir Ma lian ho.

Matahari amat terik, deru angin membawa tebaran pasir, sebuah kota kecil serba miskin dan kekurangan. Seorang perempuan tua yang berpakaian tidak lengkap sedang menuntun seorang bocah laki-laki yang pucat hijau seperti warna sayur, sedang sembunyi di belakang daun pintu sambil mengintip ke dalam, menunggu sedekah dari tamu-tamu budiman.

Tapi di atas dataran tinggi bertanah kuning yang miskin dan tandus ini, kota kecil ini sudah merupakan tempat yang makmur dan serba mewah, karena di lingkungan ratusan li sekitarnya, hanya disini saja yang ada air jernih.

Oleh karena itu, walau dalam kota ini terdapat beberapa bilangan rumah-rumah tembok, beberapa toko dan rumah makan. Setelah Coh Liu-hiang menempuh perjalanan jauh yang menyulitkan, seolah-olah dia sedang memasuki sebuah sorga di kota kecil ini.

Boleh dikata hampir siang malam ia menempuh perjalanan di atas punggung kudanya, hampir terlupa olehnya betapa lezat dan nikmatnya hidangan dan bau arak, tidur, serta kejadian tempo hari.

Jikalau ia tidak menunggang kuda ini bahwasanya tak mungkin secepat ini ia sudah tiba di kota kecil ini, di sini, pada cuaca terang yang tiada angin puyuh, dari kejauhan dapat kau terawang kemegahan bangunan tembok besar yang melingkar-lingkar di atas gunung gemunung di udara sana.

Hari ini angin berhembus kencang, pasir kuning berterbangan membumbung ke angkasa, pelayan-pelayan toko dan pemilik warung makan di pinggir jalan tak henti-hentinya menyapu bersih debu pasir yang hinggap di atas kue kongpiang atau barang dagangan lainnya.

Cukup semenit saja kau menghentikan pekerjaanmu, kue-kue itu akan terbungkus oleh lapisan debu pasir warna kuning laksana minyak sapi. Kue macam itu, di tempat seperti ini, sudah merupakan makanan paling lezat dan berharga untuk mengenyangkan perut.

Sebuah kereta bobrok ditarik seekor kuda sedang mendatangi dari ujung jalan sana, kusir kereta adalah laki-laki kekar yang tidak sabaran, seakan-akan ia hendak mencambuk dan menghabiskan tenaga kuda yang kurus kering itu supaya kereta berlari lebih kencang lagi.

Tepat pada saat itu, seekor kucing berlari keluar dari sebuah warung arak, agaknya hendak menyebrang jalan. Kebetulan kereta berkuda itu sedang mencongklang pesat mendatangi, terang si kucing takkan bisa terhindar lagi, tergilas atau terinjak mampus.

Pada saat itu pula, sekonyong-konyong sesosok bayangan orang menerjang keluar pula dari warung arak itu, begitu cepat laksana anak panah meluncur tiba, ia tubruk dan tangkap kucing itu, dengan badan raganya ia lindungi kucing itu dari injakan kaki kuda dan tergilas roda kereta yang berat.

Maka kaki kuda menginjak punggungnya, demikian pula roda kereta menggilas lehernya. Sudah tentu kejadian yang luar biasa ini membuat banyak orang-orang di jalanan menjerit kuatir. Coh Liu-hiang sendiripun berubah air mukanya.

Dengan pertaruhkan jiwa sendiri ini melindungi seekor kucing, apakah dia berotak miring?

Demikian pula kusir kereta melihat keretanya menggilas seseorang, kejutnya bukan kepalang. Lekas ia tarik kendali menghentikan kereta, lompat turun lalu berlari ke belakang, ingin ia memeriksa dan menolong.

Dilihatnya orang itu masih rebah di tanah, sebelah tangannya memeluk kucing itu sembari tawa berseri, katanya lucu, "Pus mungil, lain kali kalau menyebrang jalan harus hati-hati, jaman seperti ini banyak manusia yang buta matanya, kalau kau tergilas mampus oleh keparat seperti itu, memangnya tidak sia-sia dan penasaran?"

Kaki kuda dan roda kereta menginjak dan menggilas badan orang ini, dari atas kepala sampai ke ujung kaki, ternyata tak terlihat sedikit lukapun di atas badan laki-laki ini, hanya baju rombeng yang dipakainya itu tambah berlobang dua tempat.

Sudah tentu kejut dan gusar pula kusir kereta, bentaknya memaki, "Siapa keparat yang kau maksud, jika kau mampus, bapakmu ini harus kena perkara," saking gusar kontan ia layangkan kakinya menendang.

Tangan kanan orang itu masih memeluk kucing, mata melirikpun tidak, cukup tangan kiri sedikit bergerak, entah apa yang terjadi, badan kusir kereta yang tinggi kekar itu tahu-tahu melayang naik ke atas seperti disurung ke atap rumah orang.

Kaget dan geli pula orang-orang yang menonton kejadian lucu di tengah jalan ini, baru sekarang kusir kereta itu tahu takut dan kaget, jikalau orang sedang kerepotan dan mencak-mencak di atap rumah. Orang itu sebaliknya pelan-pelan bangkit terus masuk ke warung arak sambil memeluk kucing manis itu, seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa atas dirinya.

Sinar matahari menyoroti selebar mukanya yang kehijauan ditaburi cambang bauk lebat dan kasar, nampak seri tawanya yang kemalas-malasan, sepasang matanya yang besar hitam dan bercahaya.

Tadi badannya bergerak secepat anak panah, gerak-geriknya gesit laksana naga mencari harimau ngamuk, kini langkah kakinya malah bergoyang gontai seperti ogah berjalan, ingin rasanya cepat-cepat ada orang yang menggotong dirinya masuk ke dalam warung arak.

Mendadak Coh Liu-hiang melompat turun dari punggung kudanya, teriaknya keras-keras, "Oh Thi-hoa, Oh hongcu (Oh si gila), kenapa kau bisa berada di sini?"

Orang itu berpaling dan melihat Coh Liu-hiang pula, seketika ia berjingkrak kegirangan, serunya tertawa besar, "Coh Liu-hiang, kau ulat tua yang busuk ini, dengan cara bagaimana pula kau bisa berada di sini?" Tanpa hiraukan kucing dalam pelukannya lagi ia memburu ke depan, sekali pukul ia hantam pundak Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang tidak mau rugi, sekali sodok iapun pukul perut orang.

Saking kesakitan keduanya menjerit mengaduh, namun tawa riang mereka membuat mata berkaca-kaca hampir menangis saking kegirangan akan pertemuan yang tak terduga ini.

"Tak heran selama beberapa tahun belakangan ini aku tidak melihatmu, kukira kau sudah mampus karena malas, kiranya kau sembunyi di tempat ini." Demikian kata Coh Liu-hiang.

"Kau Lo co jong ulat tua busuk inipun bagaimana bisa tiba di sini, apa diusir oleh gendak-gendakmu itu sampai ngacir ke tempat ini?"

Kembali mereka saling pukul dan tertawa berhadapan, dengan langkah semula mereka masuk ke kedai arak, mereka duduk di pinggir meja yang sudah reot, kucing kembang itu segera loncat naik ke atas meja.

Sekali jewer Oh Thi-hoa segera menariknya turun ke bawah, katanya tertawa, "Pus mungil, jangan kau cemburu, ulat tua busuk ini adalah teman baikku, dia sudah datang, terpaksa kau mendekam di samping saja..." dalam ocehannya Coh Liu-hiang ternyata dinamakan ulat busuk, kalau dipikir dia sendiri hampir pecah perut saking geli.

Kata Coh Liu-hiang tertawa besar, "Sekian tahun tak bertemu, tak nyana kau kucing malas ini sudah punya teman baru.. mari! Pus mungil, kau minum dua cangkir bersamaku!"

"Apa, minum dua cangkir?" tanya Oh Thi-hoa membelalak. "Hari ini kalau tidak kucekok kau dua ratus cangkir, anggap aku bukan teman baikmu." Lalu ia gebrak meja dan berkaok-kaok, "Arak! Arak! Lekas antarkan arak, memangnya kau hendak membuat temanku mati kekeringan."

Seorang nyonya kurus, kecil hitam dan kering, menenteng sebuah poci arak keluar. "Blang," ia banting poci arak yang terbuat dari tanah liat itu ke atas meja, putar badan lalu tinggal pergi. Tanpa bersuara melirikpun tidak kepada Oh Thi-hoa. Sebaliknya kedua mata Oh Thi-hoa terbelalak seperti hendak mencolot keluar, menatapnya lekat-lekat tanpa berkedip, seolah-olah dia mengawasi seorang perempuan yang tercantik di seluruh jagad ini.

Coh Liu-hiang tertawa geli, batinnya, "Mungkin kucing malas ini sudah terlalu lama tidak melihat cewek, macam apa sebenarnya bentuk seorang perempuan jelita, mungkin sudah dia lupakan."

Sebetulnya nyonya ini tidak begitu jelek, usianya pun belum tua. Matanyapun bening bundar dan tidak sipit, cuma badannya kurus kering bobot dagingnya tidak cukup empat kati, seperti ayam babon yang kelaparan dan kering dihembus angin.

Setelah bayangan orang menghilang ke balik pintu sana, baru Oh Thi-hoa berpaling, dia tuang dua cangkir arak, katanya tertawa, "Coh Liu-hiang, kau harus rada hati-hati. Oh Thi-hoa yang sekarang kau hadapi takaran minumnya tidak sama dengan Oh Thi-hoa masa lalu. Masih segar dalam ingatanku kau cekoki aku sampai mabuk sebanyak delapan puluh delapan kati, sekarang aku harus mulai menuntut balas."

"Delapan puluh sembilan... masakah kau sudah lupakan kejadian dalam genteng besar itu?"

"Mana bisa aku melupakan, kali itu aku hanya mencampur sesendok obat urus-urus dalam arakmu, kau malah ceburkan badanku ke dalam gentong arak keluarga Thio itu, sehingga aku mabuk tiga hari tiga malam."

"Apakah kau masih ingat kapan peristiwa itu terjadi?"

"Delapan belas... mungkin hampir genap sembilan belas, waktu itu, aku bocah yang baru berusia delapan sembilan tahun. Jikalau tidak berkawan dengan kau teman jelek ini, masakah aku bisa belajar minum arak."

Coh Liu-hiang berkakakan, ujarnya, "Jangan kau lupa, pertama kali kami minum, arak itu toh hasil curianmu."

"Apa benar?" ujar Oh Thi-hoa dengan tertawa getir. "Aku sudah lupa." Akhirnya ia berkakakan pula, serunya, "Bicara terus terang, arak curian rasanya memang lebih nikmat, selama hidup ini

aku takkan bisa merasakan arak seenak itu," dia hanya menengadah kepala, arak semangkok besar itu, sekejap saja sudah habis.

Coh Liu-hiang melihat perbuatan orang, diapun habisi araknya, lalu tanyanya mengerut alis, "Apakah ini arak?"

"Apa kalau bukan arak?"

"Tadi kukira cokak!"

Oh Thi-hoa terbahak-bahak, kembali dia tuang arak dan berkata, "Di tempat seperti ini ada arak seperti ini pula, sudah terhitung besar rejekimu."

Coh Liu-hiang terima arak yang diangsurkan, gumamnya, "Agaknya kucing malas ini bukan saja sudah lupa akan paras jelita yang sesungguhnya, sampaipun rasa arak yang tulenpun sudah dia lupakan."

Puluhan poci arak, dalam sekejap sudah tertenggak habis ke dalam perut, sudah tentu nyonya kurus kecil itupun berulang kali keluar masuk puluhan kali. Setiap kali ia banting poci arak di atas meja terus putar badan tinggal pergi.

Belakangan setiap orang menongol keluar pintu, hati Coh Liu-hiang menjadi tegang, hampir tak tertahan dia hendak menutupi kedua telinganya, apa boleh buat, kedua tangannya dengan tersipu-sipu harus pegangi meja, kalau tidak meja reot itu pasti bisa remuk dan rontok seluruhnya.

Sebaliknya setiap kali nyonya kurus kecil itu muncul, biji mata Oh Thi-hoa lantas bersinar cemerlang, suara tawanya pun lebih lantang, sikapnya yang semula malas dan ogah-ogahan seketika bersemangat.

Tak tertahan akhirnya Coh Liu-hiang menghela nafas, ujarnya, "Anak muda yang harus dikasihani, bahwasanya berapa lama kau sudah menetap di tempat seperti setan ini."

Oh Thi-hoa mengedip-ngedip matanya, sahutnya, "Masihkah kau ingat, berapa tahun sudah berselang sejak terakhir kali aku bertemu dengan kau?"

"Tujuh tahun, tak nyana sekejap saja sudah tujuh tahun."

Mata Oh Thi-hoa memandang keluar nan jauh di sana, katanya rawan, "Waktu itu musim panas, di Mo-jin-ouw danau jangan murung. Tahun itu kembang teratai berkembang biak amat indahnya di Mo-jin-ouw, kami gunakan daun kembang teratai sebagai cawan arak, setiap kali tenggak habis melempar selembar daun, belakangan daun-daun teratai itu hampir saja menenggelamkan perahu yang kita tumpangi, daun teratai di pinggirmu sudah bertumpuk setinggi hidungmu."

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya, "Musim panas tahun itu, sungguh cepat berlalu!"

Mendadak Oh Thi-hoa berkakak, serunya, "Masihkah kau ingat siapa pula yang tahun itu berada bersama kami?"

"Seumpama kita sudah melupakan kehadiran manusia dalam dunia ini, tentu takkan terlupakan kepada Ko Ah-nam, waktu itu dia baru saja berhasil mempelajari Wi hong li-kiam dari Hong-san, setiap kali mabuk, tentu dia mainkan ilmu pedang itu di hadapan kami sehingga Kim-leng yang suka iseng setiap hari merubung di pinggir danau tak mau pergi ingin menonton

pertunjukan gratis, sudah tentu di antara mereka ada yang ingin mencuri belajar ilmu pedangnya itu."

"Bicara terus terang, ilmu pedangnya itu tidak begitu bermutu, belakangan setiap kali ia berlatih ilmu pedangnya, aku lantas terkencing-kencing. Sungguh aku heran, nama julukan Leng-hong-ji kiam-khek gelarnya itu entah cara bagaimana dia dapatkan."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya, "Katamu ilmu pedangnya tidak baik, tapi Ki Bing-yam malah bilang bahwa ilmu pedangnya itu tiga puluh persen lebih bagus dari Hoa-san-pay Ciangbun Ji Siok-tin."

"Benar!" seru Oh Thi-hoa mengelus tapak tangan. "Jago mampus itu bisa tiga hari tidak bicara, namun begitu buka suara selalu mengagulkan ilmu pedangnya sendiri. Kukira delapan puluh persen dia sudah jatuh hati kepadanya."

"Tapi dia sebaliknya malah jatuh hati kepada kau, kalau tidak masakah dia sudi bergaul dan keluntungan dengan laki-laki setan arak seperti kami ini, apa kau masih ingat waktu hari kau mabuk, pernah kau berjanji hendak menikah dengan dia."

Oh Thi-hoa menyengir, ujarnya, "Masa aku tidak ingat, hari kedua setelah aku sadar sudah kulupakan peristiwa itu, siapa tahu dia justru tidak lupa, malah dia menuntut dan desak aku ingkar janji, dia takkan punya hidup lagi, dia hendak bunuh diri, terpaksa malam itu juga aku terjun ke dalam air, dan selulup sejauh mungkin melarikan diri."

Belum habis cerita orang, Coh Liu-hiang sudah mendekap meja karena perut sakit tertawa terpingkal-pingkal, katanya dengan nafas ngos-ngosan, "Tak heran, hari kedua setelah terang tanah, tiba-tiba kudapati kalian berdua sudah tidak kelihatan pula bayangannya, itu waktu aku kira kalian sudah kawin lari. Oleh karena itu Ki Ping-yam yang menjadi masgul dan murung, malam itu hampir saja dia mampus karena mabuk, hari ketiga ternyata diapun menghilang, sampai sekarang belum pernah aku melihatnya."

Oh Thi-hoa tertawa getir, katanya, "Kalau bukan lantaran Ko Ah-nam mengejarku mati-matian, memangnya aku bisa lari ke tempat nan jauh ini?"

"Sejak tujuh tahun kau lari ke sini, kau tetap tinggal di sini?"

"Tiga tahun setelah dia mengejarku, baru aku lari ke tempat ini."

"Jadi kau sudah empat tahun menetap di sini?"

Oh Thi-hoa teguk araknya, katanya pula, "Tiga tahun sepuluh bulan."

"Soal apa yang menyebabkan kau kerasan tinggal di tempat setan seperti ini selama itu, sungguh aku tidak habis mengerti."

Kembali Oh Thi-hoa tenggak araknya, mendadak ia pelototi Coh Liu-hiang, serunya, "Kau ingin aku bicara kepadamu?"

"Lekas katakan!"

Oh Thi-hoa dekatkan mulutnya ke telinga Coh Liu-hiang, katanya, "Sudahkah kau melihat tegas perempuan yang mengantar arak tadi?"

Coh Liu-hiang berjingkrak berdiri, serunya, "Kau... jadi lantaran dia kau menetap sedemikian lama di tempat ini?"

"Tidak salah!"

Lekas Coh Liu-hiang berpegangan meja, agaknya dia kuatir kalau dirinya jatuh semaput. Dari atas ke bawah bolak-balik ia amati Oh Thi-hoa dengan seksama, seperti setua ini baru pertama kali ia pernah melihat laki-laki brewok di hadapannya ini. Ia lalu pelan-pelan duduk kembali di tempatnya, setelah tenggak secangkir arak, berkata pelan-pelan, "Aku ingin mohon sesuatu kepadamu."

"Soal apa?"

"Perempuan itu dari kaki sampai kepala, dalam hal apa dia lebih elok dari Ko Ah nam, bisakah kau jelaskan?"

Kembali Oh Thi-hoa habiskan tiga cawan arak, sahutnya, "Biar kuberitahu kepadamu, Ko Ah-nam hendak mengejar aku, sebaliknya aku mengejar dia malah empat tahun lamanya aku tak berhasil menyanderanya, disitulah letak kebalikannya, kau tahu tidak?"

Mata Coh Liu-hiang menatap mukanya, melotot sepeminuman teh lamanya, baru dia unjuk rasa senang dan tertawa besar pula, sambil mendekap meja, katanya, "Karena baru sekarang aku mau percaya, bahwa karma memang bisa terjadi di dunia ini."

Oh Thi-hoa manggut-manggut, dengusnya, "Apa yang kau tertawakan, aku memang tahu perasaan hati manusia yang paling suci dan bersih ini, orang kasar dan awam seperti kau, selama hidup pasti takkan mengerti."

Coh Liu-hiang menekan perut, katanya, "Oh Tuhan! Cinta suci nan setia! Sukakah kau ampuni aku? Aduh, perutku hampir pecah!"

Dengan bersungut-sungut Oh Thi-hoa diam saja, sekaligus dia habiskan tiga cawan lagi. Mendadak iapun terbahak-bahak, keduanya mendekap meja, dan tertawa besar berhadapan saling pandang dan tuding, air mata sampai bercucuran.

Bersambung ke Jilid 13

JILID 13

"BAGAIMANA bisa terjadi asmara suci murni ini coba kau kisahkan kepadaku."

"Setelah kuceritakan kau jangan tertawa lho!"

"Tidak! Tanggung tidak tertawa!"

"Pertama kali aku tiba di sini, sudah tiga bulan aku tak pernah melihat perempuan, begitu melihat dia, kau boleh mengatakan dia kurang cantik, tapi aku beranggapan ditempat ini ia merupakan perempuan yang paling cantik."

"Aku mengakui."

"Oleh karena itu aku ingin..... bermain-main dengan dia, dalam anggapanku, sekali raih tentu berhasil, siapa tahu dia justru pandang aku sebagai orang mati, melirikpun tidak sudi kepadaku.

Coh-Liu-hiang tahan rasa gelinya, katanya: "Memangnya Hong-liu 'bajul Kaucu Hoa-tiap oh 'kupu kembang', dipandang sepele oleh perempuan kecil itu, sungguh keterlaluan dan penasaran! Sampai akupun ikut merasa jengkel"

Semakin ia tidak hiraukan aku, Semakin merupakan daya tariknya dalam pandanganku. aku siap dalam bulan, siapa tahu dua bulan kemudian, sedikitpun aku tidak mendapat kemajuan maka aku persiapkan dari tiga bulan, siapa tahu..." ia tertawa getir, "Tak usah kukatakan kaupun sudah melihatnya, aku sudah berjerih payah selama tiga tahun sepuluh bulan penuh, dalam pandangan matanya tetap sebagai orang mati, malah unjuk tawa atau tersenyum kepadakupun dia tidak pernah."

Coh Liu hiang memang tahan geli dan tak tertawa, memang dia takkan bisa tertawa. Ikut prihatin akan usaha teman karibnya yang gagal ini.

Kembali Oh Thi-hoa habiskan tiga cawan arak, katanya keras: "Jikalau kau unjuk sedikit rasa kasihan kepadaku, biar kutuang arak sepoci ini ke dalam hidungmu."

"Aku tidak kasihan kepadamu, aku malah kagum kepadamu, kagum hampir mampus."

Oh Thi hoa terkial-kial sampai arak dalam mulutnya menyemprot keluar membasahi selebar meja, "Sekarang." katanya, "Aku ingin dengar ceritamu, kenapa pula kau bisa sampai disini? Memangnya ada siapa yang hendak paksa kau untuk mengawini dia menjadi binimu?"

Sikap riang Coh Liu hiang tadi seketika sirna, mukanya tampak masgul dan kesal, sesaat ia berdiam diri, lalu katanya pelan-pelan: "Apa kau masih ingat Soh Yong-yong, Li Ang siu dan Song-Thiam ji?"

"Sudah tentu masih ingat, waktu itu mereka masih gendak genduk cilik, sekarang tentunya sudah tumbuh dewasa menjadi perawan jelita, masakah mereka hendak menikah dengan kau, tak heran kau lari ke tempat sejauh ini."

"Orang lain sama menyangka hubunganku dengan mereka rada kurang genah, bahwasanya sejak berusia dua belasan mereka sudah ikut padaku, tidak lebih mereka pandang aku sebagai toakonya sendiri, anggap aku sebagai teman karib, dan aku... tentunya kau tetap percaya kepadaku, sejak mula aku pandang mereka sebagai adik kandungku."

"Orang lain tidak percaya kepada kau, tapi aku tahu kau ulat tua busuk ini, kalau bertindak rusuh memang bikin kepala orang lain pusing tujuh keliling, tapi bila kau bertindak baik, orang lain mimpipun tidak pernah menduganya."

Coh Liu hiang menarik napas panjang, ujarnya rawan: "Kini mereka bertiga sama diculik oleh orang."

Tersirap darah Oh Thi-hoa, serunya: "Diculik orang? Siapa orangnya yang punya nyali sebesar itu?"

"Pernahkah kau dengar nama Ca Bok-hap raja padang pasir?"

"Keparat itu berani mencari gara-gara terhadapmu? Biar kubeset dia menjadi umpan anjing!"

"Bukan dia, tapi putranya Hek tin-cu."

"Persetan dia Hek tin-cu atau Pek tin-cu 'mutiara putih' berapa banyak sih dia punya nyali, berani mengganggu usik saudara kami?" Tiba-tiba ia gebrak meja seraya berdiri, serunya lantang: 'Hayo berangkat! Kita buat perhitungan kepadanya!"

"Kau ingin ikut aku?"

"Kau ulat tua busuk ini." damprat Oh Thi-hoa gusar. "Kau pandang aku apa? Kau menghadapi kesulitan, kalau tidak aku membantumu siapa yang bantu kau?

Coh Liu hiang berjingrak berdiri, serunya: "Dengan kau sebagai teman seperjalananku, kalau padang rumput tidak kuobrak-abrik jangan panggil aku sebagai Maling kampiun!" mendadak ia hentikan tawanya, sekilas ia melirik ke pintu belakang, katanya: "Tapi bagaimana dia? Kau tidak mau perdulikan ia lagi?"

Oh Thi hoa tertawa lebar, ujarnya: "Cukup asal sepatah katamu saja, batok kepalaku ini pun boleh kuserahkan, masakah aku tidak tega meninggalkan dia?"

Dengan tertawa besar, mereka beriring keluar pintu.

Tak nyana nyonya kurus kecil itu mendadak memburu keluar dengan langkah seperti terbang dari belakang pintu, dengan kencang dia tarik lengan baju Oh Thi-hoa, teriaknya lantang: "Kau hendak tinggal pergi demikian saja?"

Sekilas Oh Thi-hoa melengak, tanyanya: "Apa rekening arakku belum kubayar?"

"Siapa sudi terima uangmu." suruh nyonya kecil kurus dengan suara serak: "Yang kuinginkan adalah kau sendiri."

Kata-kata ini seketika membuat Oh Thi-hoa terpaku di tempatnya, demikian juga Coh Liu hiang menjublek tak bergerak.

Berkata Oh Thi-hoa tersendat: "La... lalu kenapa kau selama ini tidak hiraukan sapa tegurku?"

"Aku tidak mau hiraukan kau, lantaran aku tahu, kau menyukai aku karena aku tak mau hiraukan kau!" jawab nyonya kurus kecil.

Kembali Oh Thi-hoa melenggong, katanya tertawa getir: "Coh Liu hiang, kau sudah dengar? Jangan sekali-kali kau pandang perempuan siapa saja sebagai manusia pikun, siapa bila pandang perempuan seorang pikun, dia sendiri yang pikun."

Bercucuran air mata nyonya kurus kecil, katanya: "Kumohon kepadamu jangan tinggalkan aku, asal kau tidak pergi, segera aku rela menikah dengan kau."

Kata-kata 'menikah' laksana sengat kala yang menusuk ulu Oh Thi-hoa, dengan kaget ia tarik lengan bajunya, seperti kelinci yang ketakutan dikejar harimau lapar cepat ia melarikan diri.

Walau gerak-gerik Coh Lui-hiang tidak lambat, kuda tunggangannya dapat berlari sekencang angin puyuh, tapi dia harus kerahkan segala tenaganya, barulah berhasil menyandak Oh Thi-hoa, serunya tertawa besar : "Kau tak usah takut, dia takkan menyandak kau, dia tidak memiliki Ginkang setinggi Ko Ah-nam."

Baru sekarang Oh Thi-hoa kendorkan larinya, katanya tertawa getir: "Kau dengar, ternyata dia tahu bahwa aku menyukai dia lantaran dia tidak mau hiraukan aku! Kau bunuh akupun, aku takkan mau percaya, perempuan tampangnya itu, ternyata sedemikian cerdik."

"Sebodoh-bodoh perempuan, tentulah seorang ahli pula dalam bidang ini, mungkin selama hidupnya ini memang dia sedang menjebak dan memancing laki-laki goblok seperti kau ini terjerat muslihatnya, memangnya dia tidak bisa pentang mata lihat orang?"

"Perempuan!" ujar Oh Thi-hoa menghela napas. "Selama hidupku ini, mungkin takkan bisa menyelami jiwa perempuan."

"Tapi perempuan justru paling paham menghadapi laki-laki, mereka tahu kebanyakan laki-laki itu bertulang kere!"

Akhirnya Oh Thi-hoa bergelak tertawa, katanya : "Maksudmu tak lain hanya ingin mengatakan bahwa aku ini memang balong(tulang) kere"

"Kalau toh kau berpikir demikian, kenapa aku harus menyangkal!" dia sudah lompat turun dari kudanya, jalan berjajar dengan Oh Thi-hoa, beberapa jauh kemudian baru ia sadari bahwa Oh Thi-hoa membawanya menempuh perjalanan yang keliru, segera ia bertanya: "Kemana kau hendak pergi?"

"Lan-ciu"

"Lan-ciu! Heng-tin-cu tinggal di padang pasir di luar perbatasan, untuk apa kita menuju ke Lan-ciu?"

"Demikian saja kita berdua hendak pergi ke padang pasir, setelah kau berhadapan dengan Hek-tin-ciu, mungkin tanganmu sendiripun kau tidak mampu mengangkatnya, memangnya kau ingin melabrak orang?"

Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, katanya : "Aku sudah tahu bahwa padang pasir serba berbahaya."

"Berbahaya? Memangnya kau sangka cukup dilukiskan dengan sepatah kata 'berbahaya' saja? Orang yang belum pernah ke padang pasir, mimpipun tak pernah terpikir olehnya betapa menakutkan padang pasir itu."

"Kau sedang gertak dan menakuti aku?"

Oh Thi-hoa pejamkan mata, ujarnya : "Ditengah padang pasir nan luas tak kelihatan ujung pangkalnya itu, jiwa seseorang manusia merupakan sebutir kerikil yang tak berarti sama sekali, seumpama Coh Liu-hiang si maling kampiun yang kenamaan itu mampus ditelan pasir kuning di sana juga merupakan kejadian biasa, tak terhitung istimewa."

"Kau takkan bisa membuatku takut!"

Oh Thi-hoa tidak hiraukan ocehannya, katanya pelan-pelan: "Disana begitu terik sehingga ingin rasanya kau sendiri membeset kulitmu, sebaliknya kalau malam dinginnya bisa bikin darahmu membeku dalam badan. Gundukan gunung dalam sedetik bisa berubah menjadi tanah yang datar, tanah datar tiba-tiba menjadi tanah yang tinggi, dikala angin badai melanda tiba, sebuah kota besarpun mungkin bisa terpendam dan dikubur didalam pasir, ditambah air yang merupakan barang termahal melebihi jiwa, khabarnya dalam setiap jam, sepuluh manusia yang berada di padang pasir mati kekeringan."

"Tempat yang sepuluh kali lebih berbahaya dari padang pasirpun pernah ku datangi," sela Coh Liu-hiang tertawa.

Terbuka mata Oh Thi-hoa, katanya keras: "Yang kau hadapi dulu hanya manusia, tapi yang harus kau hadapi di sana adalah kebesaran alam serta kekejamannya! Apalagi kau tidak tahu menahu tentang seluk beluk padang pasir, sebaliknya Hek-tin-cu sejak kecil dibesarkan di padang pasir, cuaca, situasi bumi, tata kehidupan manusia serta pergaulan adat istiadat bangsa minoritas di sana, tiada yang kau ketahui, mengandalkan apa kau hendak mengikuti dia?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Ucapanmu ini memang benar!"

"Apalagi, sampai sekarang kau sendiri belum tahu dimanakah dia sebetulnya berada, benar tidak?"

Coh Liu-hiang manggut sambil mengiakan.

"Kalau demikian, hakekatnya kau takkan bisa menemukan dia, kau kira padang pasir hanya sebesar taman kebun rumahmu? Di sana langit tersentuh bumi, bumi bersambung dengan langit, sehingga kau sulit membedakan arah, dan lagi bahasa pergaulan bangsa gembala sepatah katapun kau tidak mengerti. Jikalau kau hendak menjelajah kesana, membentur nasib, cukup dua putaran jalan, kau pasti sudah tersesat jalan, dalam jangka tujuh hari kau akan mati kering karena dahaga," matanya semakin melotot mengawasi Coh Liu-hiang, tambahnya keras : "Sebetulnya kau seorang yang punya otak jernih dan pikiran pandai, memangnya kali ini kau sudah gila saking gelisahnya?"

Sesaat lamanya Coh Liu-hiang berdiam diri, katanya kemudian dengan tertawa getir : "Memang aku gila saking gelisah, tapi betapapun sukar dan berbahayanya, aku tetap akan menyusul kesana, jikalau kau....."

"Kau ulat busuk ini," damprat Oh Thi-hoa gusar : "Kau sangka aku gentar?"

"Jadi maksudmu....."

"Maksudku, jika kita memang harus pergi, kita harus bekerja dengan sempurna dan mempersiapkan diri. Urusan harus berhasil dengan gemilang, jangan seperti orang pikun terima menghantar kematian secara sia-sia belaka. Kita harus bertindak dengan tenang dan kepala dingin."

"Apa sekarang kau tenang dan dingin kepala?" tanya Coh Liu-hiang tertawa.

Oh Thi-hoa ikut tertawa, ujarnya : "Melihat kau bersikap seperti anak kecil yang diburu nafsu, sungguh tak tertahan aku ingin marah, kita sekarang sudah cukup dewasa, pekerjaan seorang dewasa harus menunjukkan gengsi dan pamor orang dewasa pula."

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, katanya gemas : "Beberapa hari ini, pikiranku memang terlalu kusut!"

"Kau bisa berpikir demi keselamatan orang lain, jelas bahwa kau ini memang anak mungil, tidak seperti tutur kata orang lain, adalah seekor rase, seekor ular beracun." kembali ia berkaok-kaok keras :" Jika kita ingin menolong mereka, kita harus menjadi rase atau ular berbisa, ditempat seperti itu manusia yang berpegang pada prikemanusiaan takkan bisa berumur panjang."

Coh Liu-hiang mengamat-amatinya, katanya geleng-geleng : "Mungkin aku masih bisa menjadi rase, tapi ular beracun.....akupun tak kuasa berbuat demikian apalagi kau."

"Oleh karena itu, kita harus mencari orang yang dapat merubah kita menjadi ular beracun itu."

"Siapa?"

"Si-kong-ke Ayam jantan mati."

Maksudmu Ki Ping-yan? Kau tahu dimana ia berada?

"Dia berada di Lan-ciu."

"Dia? memangnya dia amat hapal dan sudah menjadi lurah di padang pasir?"

"Ketahuilah dia sudah kaya raya, kekayaannya itu dia keduk dari padang pasir. Setelah dia berpisah dengan kau, langsung dia menuju ke padang pasir, dan dalam lima tahun dia sudah menjadi pedagang yang paling pintar dan cerdik, dia sekarang seorang hartawan besar."

"Sebaliknya kau tetap laki-laki yang paling rudin yang serba miskin!" Olok Coh Liu-hiang.

"Maka itulah pernah kukatakan, laki-laki yang gagal dalam permainan bidang perempuan, dia akan lebih sukses dalam usahanya."

Coh Liu Hiang terloroh-loroh godanya: "Memangnya kau sendiri kira, kau seorang ahli dalam bidang perempuan?"

Lan-ciu, merupakan kota besar yang termasyhur, ramai, makmur dan pusat perdagangan yang terletak di persimpangan jalan, pusat dari segala kekayaan alam, pusat perdagangan, pusat berkumpulnya orang-orang kaya yang suka berpetualang.

Di tempat seperti ini, kekayaan bukan apa-apa dalam pandangan manusia, tapi bila kau benar-benar memiliki kekayaan yang berlimpah, masyarakat tetap akan bersikap hormat dan tunduk kepadamu.

Ki Ping-yang adalah salah satu dari sekian banyak hartawan yang menimbulkan hormat dan disegani, itu pertanda hartawan seperti dia ini, dimanapun sukar dicari keduanya.

Sebetulnya dia tidak punya usaha dagang yang menentu, setiap usaha dagang apapun asal mendatangkan keuntungan uang, ia pasti sukar menanamkan modal dan kaki atau tangannya, berbagai perdagangan didalam kota Lan cui kalau uang yang berputar sepuluh prosen keuntungannya, satu persen adalah miliknya.

Orang yang begini luas pergaulan dagangnya orangnya yang dihormati dan disegani, siapa pula yang tidak mengenalnya? Oleh karena itu, dengan gampang Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa menemukan tempat tinggalnya.

Seorang laki-laki menyambut tamu berbadan tegap kekar membawa mereka memasuki pekarangan yang lebat ditumbuhi pepohonan dan pemuda berbaju putih bersih mengantar mereka memasuki sebuah pendopo yang luas dan terpanjang mewah dan megah, dan setiap orang yang mereka temui bersikap hormat dan sopan santun, walaupun mereka mengenakan pakaian seorang penyambut tamu.

Ruang tamu yang besar terbuka ini dilembari kerai-kerai bambu, sehingga terik matahari di musim kemarau ini, teraling di luar angin lalu menghembus deras sehingga kerai bergoyang, selintas pandangan didalam kerai seolah-olah ada burung walet sedang terbang bebas diangkasa.

Oh Thi-hoa menghela napas ujarnya: "Beginilah pamor seorang hartawan, umpama kacung-kacung itu sama memandang rendah kami, mimik muka mereka masih hormat dan sopan. Jago

mampus kita itu seperti ditakdirkan lahir untuk kaya, sedikitpun tidak memperlihatkan sikap kasar sebagai tuan tanah atau keluarga penindas."

Sorot mata Co- Liu-hiang mengawasi bayangan kembang di atas jendela, kupingnya mendengar suara air gemerisik, tangannya menumpang secangkir air teh bening wangi merangsang hidung, katanya tiba-tiba:

"Menurut hematku ini amat sulit."

"Soal apa amat sulit?" tanya Oh Thi-hoa.

"Memangnya kau belum paham karakternya, ingin menariknya keluar dari tempat semewah ini ke padang pasir yang terik dan sering terbit badai itu, kukira siapapun takkan mampu dan sudi."

"Tepat! Memang dia seorang laki-laki sejati, laki-laki yang keras kepala dan berhati baja selamanya tak pernah minta bantuan orang lain, selamanyapun tiada maksud ingin membantu kesulitan orang lain, tapi kau jangan lupa, betapapun dia adalah teman karib kita."

Coh Liu-hiang tersenyum: "Bagaimanapun teman takkan lebih baik daripada diri sendiri."

"Jangan masgul, aku pasti punya akal untuk menyeretnya ikut kami, kalau terpaksa biar kita bakar saja rumah mewah ini, coba lihat dia mau pergi tidak?'

Baur saja kata-katanya habis, terdengar seorang batuk-batuk di luar kerai.

Dua gadis berpakaian serba putih berparas elok dengan rambut tersanggul tinggi, pelan-pelan melangkah masuk sambil memikul sebuah usungan kursi empuk, seseorang rebah semendeh di atas kursi empuk ini, mulutnya terpentang lebar, serunya tertawa lebar:

"Coh Liu-hiang, Oh Hong cu, tak nyana kalian setan arak ini, kiranya kalian belum lupa kepadaku." Meskipun tertawa lebar dengan sikap gembira, namun kedua biji matanya tetap dingin tajam laksana burung elang yang buas.

oh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa lekas menyongsong maju dengan tertawa besar pula.

Kata Oh Thi-hoa: "Gengsimu semakin besar, berapa sih harga kebesaranmu ini, melihat kawan lama, masih enak-enak rebah tak mau berdiri."

Ki Ping Yan tertawa-tawa, sambutnya : "Jikalau kau bisa membuatku berdiri, seluruh milikku kuhadiahkan kepadamu."

Oh Thi-hoa tertegun, matanya mendelong mengawasi kedua kakinya yang tertutup selimut kain beludru, teriaknya : "Kakimu?"

Ki Ping-yan menghela napas, ujarnya : "Kedua kakiku ini sudah tak berguna lag."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa seketika menjublek.

Tak tahan akhirnya Oh Thi-hoa menjerit keras : "Sebetulnya kapan hal ini terjadi? Keparat siapa yang melakukan Biar kupukul hancur kedua kaki keparat itu!"

"Kalau kau ingin bantu aku menuntut balas agaknya harus bikin kau kecewa saja." ujar Ki Ping-yan.

Oh Thi-hoa gusar, serunya: "Jikalau aku dan Coh Liu-hiang tidak mampu menuntaskan balas sakit hatimu, dalam dunia ini mungkin tiada orang lain yang mampu menebus sakit hatimu."

"Memang tiada orang yang bisa menuntut balas bagi sakit hatiku." Ki Ping-yang menegaskan.

"Kenapa?" suaran Oh Thi-hoa menjerit.

Ki Ping-yan geleng-gelengkan kepala ujarnya :

"Yang bikin kedua kakiku ini lumpuh, sebenarnya bukan manusia, tapi padang pasir! Matahari yang patut mampus dan angin yang harus mati ditengah padang pasir... " ia tertawa getir lalu melanjutkan: "Selama lima tahun penuh kau mengembara dan keluntang-lantung ditengah samudra padang pasir, bagaimana aku melewatkan kehidupan lima tahun dipadang-padang pasir mungkin tiada orang yang bisa membayangkan. Suatu ketika secara hidup-hidup aku terpendam di bawah tumpukan pasir dua hari kemudian baru aku tertolong oleh rombongan unta yang kebetulan lewat.

Padang pasir yang harus mampus itu memang memberikan berkah harta benda yang takkan habis kumakan selama hidup, namun mendapatkan penyakit rematik di seluruh badanku, sekarang sudah mending, tinggal kedua kakiku ini yang lumpuh dan tak mampu bergerak lagi.

Oh thi-hoa melongo pula, ujarnya:

"Ki Ping-yan, Ki Ping-yan! kukira kau ini manusia besi bertulang baja, selama ini kukira tiada sesuatu dalam dunia ini yang bisa membuatmu cidera atau luka-luka, siapa tahu..." tiba-tiba ia sepak mencelat sebuah kursi disampingnya, suaranya gemuruh:

"Padang pasir yang patut mampus, kenapa dalam dunia ini terdapat tempat-tempat setan seperti itu? Kenapa pula kita diharuskan meluruk kesana?'

Ki Ping-yan menjerit kaget dan kuatir, tanyanya: "Kalianpun hendak pergi ke padang pasir?'

Dengan rasa berat Coh Liu-hiang menganggukkan kepala, "benar." Sahutnya.

"Dengarlah nasehatku, selama hidup ini jangan kalian pergi ke padang pasir, kau boleh percaya kepadaku, tempat itu tidak patut didatangi oleh seorang manusia yang berotak jernih dan sadar."

Coh Liu-hinag tersenyum kecewa, ujarnya: "Siapa bilang sekarang aku ini orang yang berpikiran jernih?"

Ki Ping-yang kaget katanya. memangnya ada persoalan apa dalam dunia ini yang bisa bikin Maling Kampiun pusing kepala?"

Kembali Oh Thi-hoa menyela bicara : "Sebetulnya kami hendak ajak kau ikut serta, dari para pelancong yang pulang dari padang pasir, kami mendengar pengalamanmu menjadi kaya. Kami kira kau sudah menundukkan padang pasir, siapa tahu....sekarang kau...."

Mendadak Ki Ping-yan pegang kedua kakinya yang terbungkus di bawah selimutnya, serunya serak: "Tapi kini kedua kakiku ini, aku hanya mendelong awasi teman-teman baikku pergi...pergi..." Orang yang biasanya bersikap dingin tenang ini, ternyata terharu dan terbawa emosi, seperti hendak meronta bangun, tapi kedua kakinya tak mampu bergerak seperti kayu, rasa sakit merangsang ulu hati lagi, akhirnya ia meloso jatuh dari kursi empuknya.

Lekas Oh Thi-hoa memayangnya, melihat keadaan temannya yang harus dikasihani ini hampir saja Oh Thi-hoa mengucurkan air mata saking kasihan, tapi mulutnya tertawa lebar serunya:

"Kaupun tak perlu bersedih, tanpa kau, aku dan ulat busuk tetap bisa bikin padang pasir porak poranda. Tunggulah saja kabar baik di sini sekaligus kami akan lampiaskan penasaranmu."

Matanya sudah berkaca-kaca. Setelah mengucek matanya kembali ia berkata tertawa besar "Jikalau kau sangka tanpa kau ikut, kami berarti mengantar kematian, tentulah otakmu ini perlu disikat dan diperbaiki lagi. Aku dan ulat busuk bukan nona besar yang lemah takut dihembus angin besar."

Dengan kedua tapak tangan Ki Ping-yan dekat mukanya. Seluruh badan bergetar menahan emosi dan gejolak hatinya.

Coh Liu-hiang menyela: "Tapi kalau kau tidak lekas sediakan arak seumpama aku menggendongmu pergi kau akan ku seret pergi ke padang pasir pula."

Pelan-pelan Ki Ping-yan kembali tenang. Iapun tertawa besar, serunya: "Sudah sekian lama Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa datang kemari kenapa tidak lekas kusiapkan arak bagus dan hidangan lezat, memang aku pantas mampus...."

Piring, mangkok dan cangkir serta perabotan-perabotan antik yang berisi hidangan lezat memenuhi meja besar, cangkir arak terbuat dari batu pualam hijau, berisi arak warna merah jambrud, dalam pandangan seorang penggemar arak, merupakan suatu perjamuan yang paling mewah dalam dunia ini, apalagi yang melayani mereka makan minum adalah dua gadis cantik rupawan yang bisa membuat laki-laki ngiler dan terpesona.

Tapi kali ini Coh Liu-hiang tidak perlihatkan sikap biasanya untuk menikmati hidangan dihadapannya, menikmati kecantikan kedua pelayan ini, karena sikap mesra kedua gadis rupawan ini adalah sedemikian keluar batas terhadap Ki Ping yan, umpama seorang anakpun bisa merasakan keganjilan ini. Memang diapun sedang menikmati arak bagus temannya ini, tapi ia cukup sadar, jangan sekali-kali kau bikin teman lamanya ini merasa jelus.

Demikian juga Oh Thi-hoa, dia melirikpun tidak kepada mereka, yang dia ingat hanya gegares sekenyang dan sepuas hatinya, memang kebanyakan orang bilamana hati sedang risau dan kusut, sering mereka lampiaskan gejolak hatinya dengan makan minum sebanyak banyaknya.

Bukan saja dia mengisi perut sendiri secangkir demi secangkir, diapun cekoki kepada Ki Ping-yan, dia berpendapat asal seseorang masih bisa minum makan dan minum, seumpama kaki sudah buntung, juga tidak menjadi soal.

Sekonyong-konyong Oh Thi-hoa bergelak tertawa, serunya: "Ki Ping yan legakan saja hatimu kau pasti takkan mati seseorang yang masih bisa minum begini banyak, paling cepat masih bisa hidup tiga puluh tahun"

Ki Ping yan tersenyum, sahutnya: "Arak kau bukan diminum dengan kaki, benar tidak?"

"Benar! Seumpama kedua kakimu sudah rusak anggota badanmu yang lain masih segar bugar baru sekarang aku bisa berlega hati."

Tiba-tiba Ki Ping yan menarik napas panjang, katanya pula: "Tapi aku rada kuatir."

"Apa pula yang masih kau kuatirkan?"

"Begini saja kalian hendak pergi ke padang pasir?"

"Setelah perutku kenyang! Segera kami berangkat!"

"Kalian hendak pergi ke padang pasir, aku berani tanggung kalian takkan kuat menahan hidup sepuluh hari."

Coh Liu-hiang tersenyum, timbrungnya: "Berapa lama orang lain bisa hidup disana, berapa lama pula kami harus hidup, kecuali semua manusia dipadang pasir sudah mampus seluruhnya kalau tidak, kitapun tetap akan bertahan hidup."

"Itu berlainan, manusia yang hidup ditengah padang pasir, mereka sudah digembleng sekeras baja, sedemikian keras dan kuat pertahanan mereka sampai kalianpun takkan pernah bisa membayangkan, sebaliknya kalian..."

Oh Thi-hoa marah, semprotnya: "Memangnya kau kira aku dan Coh Liu-hiang tidak ungkulan dibanding mereka?"

"Kepandaian silat kalian dan kecerdikan otak sudah tentu jauh lebih unggul dari orang lain, tapi hati kalian, tulang dan anggota badan kalian, sudah lama terendam oleh arak, permainan perempuan, dan menjadi lemas oleh kehidupan yang foya-foya. Jadi kehidupan di padang pasir jauh sekali tidak mencocoki selera dan kondisi kalian."

Coh Liu-hiang tersenyum pula, katanya: "Kau kira kami hidup foya-foya dan serba kesenangan?"

"Paling tidak sepuluh kali lebih senang dari kehidupan manusia ditengah padang pasir, karena kuatir air dalam badan mereka terkuras dan menguap, mereka boleh seharian tidak bicara, tidak bergerak, apa kalian mampu? Dikala perut mereka lapar, mereka bisa tangkap kadal dan dibakar, gegares kadal sebagai ganti paha ayam, apa kalian sudi? Bila mulut dahaga, mereka menggali pasir sampai beberapa tombak dalamnya hanya dengan kedua tangan saja, tujuannya hanya sekedar menghisap air di bawah pasir, dengan mengandal setitik air itu, mereka kuasa bertahan hidup tiga hari lagi, apakah kalian bisa minum kencing unta, apa kalian mau? Cukup asal kalian mengendus baunya yang sedap saja perut kalian pasti berontak dan muntah-muntah, dan sekali kalian muntah, elmaut sudah menunggu, ajal kalian akan semakin cepat."

Ki Ping-yan menghela napas, katanya pula: "Manusia ditengah padang pasir, apa saja yang mereka lakukan demi bertahan hidup, bukan saja kalian takkan mampu melakukan, malah berpikirpun tentu takkan berani."

Oh Thi-hoa tertawa getir, katanya: "Memang paling tidak aku takkan berani minum kencing, apalagi kencing unta!"

"Disaat perlu kalau kau tidak berani minum, jiwamu akan mampus, sebaliknya mereka berani minum, maka mereka kuat bertahan hidup, oleh karena itu, mereka jauh lebih kuat dari kalian, ini persoalan tentang hidup, jauh bedanya dengan kepandaian ilmu silat dan tiada hubungan kepintaran otak lagi."

Sekian lama Coh Liu-hiang menepekur lalu katanya sepatah demi sepatah: "Ada kalanya menghadapi sesuatau urusan, meski kau tahu bakal mati, tapi kau tetap akan melaksanakan juga."

"Sudah tentu akupun tahu" ujar Ki-Ping yan menghela napas "Bila Coh Liu-hiang berketetapan hendak melaksanakan suatu urusan, siapapun takkan bisa menghalanginya, tapi kalau kalian berkukuh hendak pergi, janganlah pergi demikian saja."

"Bagaimana kita harus berangkat?"

"Kalian harus mempersiapkan banyak perbekalan."

"Apa saja yang harus kami persiapkan?"

"Paling sedikit kalian harus membawa lima ekor unta, air yang banyak, makanan dan banyak pula barang-barang keperluan lainnya.

Kelihatannya memang tak berguna, tiba saatnya semua itu adalah barang-barang yang amat berguna dan besar manfaatnya, disamping harus mencari seorang tukang yang ahli dalam memelihara binatang tunggangan."

"Barang-barang itu." katanya lebih lanjut dengan tertawa: "Sudah tidak perlu kalian sendiri berjerih payah, besok sore sebelum magrib aku akan siapkan seluruhnya dengan lengkap dan sempurna."

Coh Liu-hiang tertawa ujarnya: "Tapi tujuan kami kesana bukan hendak melancong atau ingin hidup foya-foya, jangan kau bikin kita hidup kemewahan di sana. Soal binatang tunggangan aku bisa mempersiapkan sendiri dua ekor kuda, beberapa kantong air dan ransum, kukira sudah berkecukupan. Jikalau kau bisa siapkan beberapa arak untuk si gila she Oh ini sudah tentu lebih baik!"

Ki Ping-yan menghela napas, gumannya: "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang! Tak nyana watak kerbaumu tak berubah selama sepuluh tahun ini!"

Oh-Thi hoa bercokol di atas kudanya, kuda ini merupakan tunggangan yang terpilih diantara ribuan kuda yang lain, tapi tindak tanduknya seperti jeri mendekati kuda tunggangan Coh Liu-hiang, kuda hitam milik Hek-tin-cu itu, meski Oh-Thi hoa sudah melecut dan mengepraknya sampai jengkel, kuda itu tetap tak berani lari berendeng.

Terpaksa Oh-Thi hoa hanya mengintil di belakang Coh Liu-hiang, karena kurang senang mulutnya terus mengoceh dan menggerundel.

Sebaliknya sikap Coh Liu-hiang biasa saja, sedikitpun ia tidak memperhatikan sesuatu gejala, cuma sejak berpisah dengan Ki-Ping yan sampai sekarang dia tak pernah buka suara.

"Coh Liu-hiang!" seru Oh-Thi hoa tak tahan, "Tahukah kau, sekarang aku mulai curiga apakah kau begitu setia kawan seperti yang pernah kubayangkan dulu."

"O? Kenapa?"

"Kedua kaki jago mampus putus, ternyata sedikitpun kau tidak memperlihatkan prihatin dan simpatik atas kesengsaraannya, aku tahu kau dulu bukan orang macam begituan."

Sesaat Coh-Liu hiang berdiam diri, tiba-tiba ia berpaling dan tertawa, katanya: "Berapa lama kau kenal baik dengan Ki-Ping yan?"

"Walau tidak selama kau, sedikitnya ada sepuluh tahun!"

"Pernahkah kau dengar dia suka omong begitu panjang lebar?"

Tanpa pikir Oh-Thi hoa segera menjawab: "Sudah tentu tidak! Siapapun tahu kalau ingin jago mampus bicara jauh lebih sukar untuk mengundangnya makan minum."

"Pernahkah kau dulu melihat sikap sedih dan emosinya seperti itu?"

"Kemarin waktu aku lihat dia jatuh dari atas kursi hampir saja ingin aku menangis sepuas-puasku, tapi kau... matamu berkedip pun tidak, kau malah masih tertawa geli."

"Sudah belasan tahun kau mengenalnya, masakah kau belum tahu akan wataknya, jikalau kedua kakinya itu benar-benar putus, masakah dia suka omong sedemikian panjang lebar, dipengaruhi emosinya lagi?"

Oh-Thi hoa tertegun, mendadak ia berjingkrak dengan berteriak keras: "Apakah maksud ucapanmu ini?"

"Kau belum paham apa maksudku?"

"Apakah kau maksudkan, bahwa apa yang dia lakukan itu hanyalah pura-pura untuk dipertontonkan kepada kita?"

"Pernahkah kau perhatikan kedua nona jelita yang melayani kita itu?"

"Maksudmu Ing-yan dan Poan-ping kedua gadis ayu itu?"

"Benar, pernahkah kau perhatikan sikap dan tindak-tanduk mereka terhadap Ki Ping-yan?"

Oh Thi-hoa bergelak tertawa, serunya: "Apa kau merasa jelus? Perempuan dikolong langit ini, kan tidak semua baik terhadap Coh Liu-hiang, ada kalanya ada satu dua orang yang pandang sepele kepada Coh Liu-hiang."

"Kau lihat sikap mesra mereka terhadap Ki Ping-yan, apakah sikap terhadap seorang laki-laki yang sudah cacat badannya? Pernahkah kau perhatikan kerlingan mata mereka, serta sorot mata mereka bila mengawasi Ki Ping-yan?"

Tiba-tiba lenyap tawa Oh Thi-hoa, mulutnya melongo.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Kaupun seorang yang cukup berpengalaman menghadapi perempuan, tentunya kaupun bukan seorang picak."

"Benar!" gumam Oh Thi-hoa mendelong. "Seorang laki-laki bila tidak bisa memuaskan perempuan, tiada perempuan yang bersikap seperti itu terhadapnya, apalagi seorang laki-laki cacat, selamanya takkan bisa membuat puas orang lain..." mendadak ia menjerit keras: "Kenapa waktu itu kau tidak katakan kepadaku?"

"Kalau toh dia tidak mau pergi, buat apa aku harus memaksanya?"

"Jago mampus yang pantas mati, bukan saja menipuku, malah membuat hatiku ikut pilu dan kasihan, berani dia gunakan akal liciknya ini terhadap kawan karib yang sudah dikenalnya belasan tahun."

"Terhadap kita, dia tidak perlu dicela."

"Kau masih memujinya?"

"Dia bicara panjang lebar, itu pertanda bahwa sanubarinya terketuk, pertanda dia masih pandang kita sebagai temannya, kalau tidak bisa saja dia menolak terus-terang "tidak mau ikut", memangnya kita bisa menelikung dia serta menggusurnya pergi, benar tidak?"

Melotot mata Oh Thi-hoa, serunya: "Begitu tercela sikapnya terhadapmu, sedikitpun kau tidak marah?"

"Kalau kau ingin berkenalan dengan seorang teman, kau harus paham dan menyelami wataknya, jikalau dia punya kekurangan, kau harus memaafkan dia, waktu aku mengenalnya dulu, aku sudah tahu memang begitulah wataknya, buat apa aku harus marah....

Coh Liu-hiang terloroh-loroh, katanya lebih lanjut: "Apalagi bisa membuat seorang teman baik, aku sudah amat puas."

Oh Thi-hoa gusar, serunya: "Tapi aku tidak sebaik dan sesabar kau, memberi maaf apalagi, aku..."

"Memangnya kau sendiri kira sudah setia kawan? Beberapa teman baik kumpul bersama, tapi kau tega tinggal pergi begitu saja tanpa pamit, minggat sampai tujuh delapan tahun, memangnya orang lain tidak marah kepada kau?"

"Tapi aku... aku tidak seperti dia..."

"Benar! Kau tidak seperti dia, dikala teman menghadapi kesulitan kau takkan mundur, tapi kaupun punya kekurangan sendiri, seperti pula Ki Ping-yan mempunyai kebaikannya sendiri."

Oh Thi-hoa mengelus hidung, tanpa bicara lagi. Betapapun tak malu dia menjadi kawan dekat Coh Liu-hiang, penyakit Coh Liu-hiang yang suka mengelus hidung, dia bisa mempelajarinya begitu mirip dan persis.

Menjelang lohor, mereka menemukan suatu tempat untuk istirahat, ingin Coh Liu-hiang membuat suatu rencana untuk mempermudah perjalanan ini, siapa tahu waktu ia berpaling, ternyata Oh Thi-hoa sudah menghilang.

Terpaksa Coh Liu-hiang hanya menyengir tawa getir, terpaksa dia harus menunggu.

Seumpama hatinya gelisah dan gugup, apa pula gunanya, perangai Oh Thi-hoa yang melebihi bara panasnya, lebih liar dari kuda binal, lebih dogol dan bandel dari keledai, memangnya dia belum bisa memahaminya selama ini.

Sudah tentu cepat sekali ia sudah dapat meraba kemana tujuan Oh Thi-hoa. Terbukti dia pulang tidak sendirian.

Tampak di belakangnya kuda pilihannya itu, mengintil pula seekor kuda lain, seorang diri dia menarik dua tali kekang, kuda di sebelah belakangnya ternyata dinaiki dua orang. kedua orang ini bukan lain adalah Ing-yan dan Poan-ping.

Rambut sanggul mereka yang mengkilap sudah buyar terhembus angin, kulit mukanya yang halus jelita diliputi rasa kaget, ketakutan jari-jari tangan mereka yang halus mungil diikat kencang oleh Oh Thi-hoa.

Selama itu Coh Liu-hiang tetap menunggu di luar pintu kedai kecil sambil memandang ke tempat jauh, tapi setelah melihat bayangan mereka mendatangi segera ia kembali masuk ke dalam kedai, duduk membelakangi pintu di luar.

Setelah kudanya tiba di depan pintu baru Oh Thi-hoa lompat turun lalu iapun tarik tali kekang kuda di belakangnya, pelan-pelan satu persatu ia tolong kedua gadis di punggung kuda itu melompat turun.

Kuda mereka kuda jempolan, perbawa Oh Thi-hoa sedemikian gagah dan kereng, ditambah dia menggusur dua nona jelita yang terikat kedua tangannya lagi. Semua orang di pinggir jalan sama melotot matanya mengawasi mereka, jikalau mereka tidak gentar menghadapi sikap Oh Thi-hoa yang garang itu, mungkin mereka sudah merubung maju.

Tapi Coh Liu-hiang sebaliknya tidak berpaling muka, bahwasanya melirikpun dia tidak memandang kepada Oh Thi-hoa.

Dengan langkah gemulai Oh Thi-hoa datang menghampiri, katanya tawar : "Aku kembali!"

"Ehm!" Coh Liu-hiang bersuara dalam mulut.

"Akupun bawa dua orang tamu kemari." Oh Thi-hoa menambahkan.

Coh Liu-hiang berdiri, menarik dua kursi dengan senyum manis ia persilahkan kedua gadis yang ketakutan itu duduk, lalu ia menarik muka pula dan duduk kembali ditempatnya tanpa hiraukan Oh Thi-hoa.

Oh Thi-hoa minta sepoci arak, dia tuang dan tenggak sendiri, mulutnya mengerundal : "aku tahu kau tidak senang, tapi Ki Ping-yan memang keterlaluan terhadap teman, jikalau aku tidak bongkar permainan sandiwaranya ini, mungkin seumur hidupku takkan bisa tidur nyenyak."

Akhirnya Coh Liu-hiang menghela napas, katanya : "Tapi kenapa kau menghadapi mereka? Kaum wanita tiada sangkut pautnya dengan persoalan ini!"

Hanya cara ini yang bisa kukalukan! kata Oh Thi-hoa sejujurnya.

Disaat kau pergi, apakah Ki Ping-yan sedang tidur siang? tanya Coh Liu-hiang.

"Aku tahu penyakit lamanya itu takkan bisa berubah, maka kuperhitungkan tepat pada waktunya aku meluruk kesana, ternyata benar dia sedang tidur, coba kau pikir, asal kuundang kedua nona ini kemari dalam jangka satu jam, dia pasti sudah menyusul tiba."

Saking senang ia bergelak tawa serunya pula : "Seperti juga diriku karena orang membawa Soh Yong-yong melancong, tidak segan-segan kau hendak mengejarnya ke padang pasir. Bicara terus terang, cara yang kugunakan ini aku menelat perbuatan Hek-tio-cu."

Tapi cara ini betapapun terlalu rendah dan memalukan.

Menghadapi orang seperti dia itu, kalau tidak menggunakan cara yang rendah seperti ini kau mampu menghadapinya?" Oh Thi-hoa berdiri, lalu pelan-pelan menjura kepada kedua nona jelita yang pentang kedua matanya lebar-lebar, katanya tertawa :

"Kali ini meski bikin susah kedua nona, tapi dari kejadian hari ini dapatlah membuktikan rasa cintanya terhadap nona berdua, sedikit banyak kalian mendapat hasil juga"

Ong yan membuka mulut tertawa lebar, katanya : "Kalau demikian kami berdua malah harus berterima kasih kepada Kongcu."

"Memang kalian harus berterima kasih kepadaku, kalau tidak jangan mengharap seumur hidup kalian melihat sikap Ki Ping-yan yang gelisah dan gugup lantaran kalian berdua..." tak tertahan dia terloroh-loroh geli.

Tak urung Coh Liu-hiang ikut tertawa pula, ujarnya : "Bicara soal tebalnya muka, mungkin aku tidak akan ungkulan dibanding kau."

Poan Ping cekikikan, katanya : "Kalau demikian, mohon Kongcu suka membuka belenggu kedua tangan kami, jikalau kami tidak meladeni Kongcu berdua makan minum, mana kami bisa perhatikan betapa besar rasa terima kasih kepada Kongcu."

Tapi satu jam telah berselang, dua jam telah berlalu, bayangan Ki Ping-yan belum juga kunjung tiba setelah hari menjelang tengah malam, Ki Ping-yan masih belum menyusul datang, lambat laun Poan ping dan Ing-yan sudah tak bisa tertawa pula.

Poan-ping berkata hampir menangis : "Mungkin rekan kongcu melesat, mungkin dia tidak begitu prihatin akan diri kami seperti yang Kongcu bayangkan.

Oh Thi-hoa pun mulai gundah, namun mulutnya masih tertawa lebar katanya : "Tak usah kuatir, dia pasti datang."

"Kalau dia tidak datang?" tanya In-yan, Oh Thi-hoa tertegun. lekas ia berpaling kepada Coh Liu-hiang.

"Sudah tentu ini urusanku kau kira kau gelisah dan gugup? Sudah kuperhitungkan dengan tepat, dia pasti akan datang..."

"Kalau dia mau datang, sejak tadi tentu sudah berada di sini..." sela Poan-ping.

Oh Thi-hoa tak bisa tertawa pula katanya tergagap-gagap : "Mungkin... mungkin dia kesasar ke lain tempat."

"Dia sendiri yang mengantar kami berangkat, masakan dia tidak tahu jalan di daerah ini?

"Memangnya?" "Kecuali dia tidak menduga bila kaulah yang melakukan gara-gara ini."

"Aku sengaja meninggalkan beberapa tanda yang mencolok, seumpama orang lain tidak kenal tanda khasku itu, tapi Ki Ping-yang usia lima tahun, mungkin dia sudah bisa membedakannya."

Berkerut alis Coh Liu-hiang, katanya : "Kalau demikian, kenapa sampai sekarang dia tidak kunjung datang?"

Poan-ping menyela pula : "Jikalau dia benar-benar tidak kemari, apa yang Kongcu hendak lakukan terhadap kami?"

"Ini..." Oh Thi-hoa menyengir kecut. "Ini... aku..."

Berputar biji mata Ing-yang, tiba-tiba ia tertawa cekikikan katanya : "Dia tak datang tak menjadi soal, biar kami berdua ikut Kongcu saja.

Oh Thi-hoa menjingkrak seperti disengat kala, teriaknya : "itu tidak mungkin!"

"Kongcu anggap kami jelek dan tidak setimpal?" desak Ing-yan.

"Aku... bukan begitu maksudku, cuma tapi..."

"Memangnya apa maksud Kongcu sebenarnya?" desak Ing-yan pula.

Timbrung Poan-ping : "kongcu menggusur kami kemari tidak sudi bawa kami sekalian! kami... apakah selanjutnya kami bisa berhadapan muka dengan orang lain?" suaranya semakin pilu matapun merah berkaca-kaca.

Sembarang waktu air mata dapat bercucuran.

"Nona-nona baik, kumohon kalian sekali-kali jangan merengek dan menangis. Setiap kali melihat anak perempuan nangis hatiku jadi bingung dan tak bisa berketetapan !"

Kata Poan-ping dengan mata merah : "Lalu kenapa Kongcu tidak mau terima kami?"

Kembali Oh Thi-hoa melompat sambil berteriak : "Maksudmu cuma supaya jago mampus itu kehilangan orangnya, sekali-kali tiada maksudku hendak merebut bininya, aku... walau aku amat suka kepada kalian tapi..."

Seketika berseri tawa muka Ing-yan, katanya nyaring: "Jikalau Kongcu suka kepada kami, kami berjanji akan ikut setia kepada Kongcu."

Poan-ping ikut menyela bicara: "Kalau toh dia tidak perhatikan kami berdua kenapa kami harus ikut dia?"

Saking gugup Oh Thi-hoa menggosok-gosok kedua tapak tangannya. Coh Liu-hiang sebaliknya duduk ongkang-ongkang di tempatnya, dengan tersenyum geli ia habiskan araknya. Oh Thi-hoa menerjang maju merebut cawan araknya, suaranya menggembor gusar: "Coh Liu-hiang masih tidak lekas kau bantu mencari akal?"

"Sejak tadi sudah kukatakan, urusanmu sendiri apalagi dua gadis cantik rupawan seperti mereka janji setia hendak ikut kau, aku harus memberi selamat dan ikut senang bagi rejekimu yang besar, sekaligus mendapat dua bini."

Oh Thi-hoa berteriak aneh, dampratnya: "Coh Liu-hiang kau ulat busuk ini, perduli apa yang sedang kau pikirkan dalam benakmu, jika tidak temani aku antar mereka pulang, biar aku adu jiwa dengan kau!"

Sepanjang jalan, tak henti-hentinya Poan-ping dan Ing-yan cekikikan geli.

Berkata Ing-yan: "Kalau kami harus diantar pulang, kenapa pula semula kami direbut dan digusur pergi secara kekerasan?"

Poan-ping ikut tertawa, katanya: "Kalau aku tidak kasihan melihat sikap gugup dan gelisahmu ini, bagaimanapun juga aku tidak mau pulang."

Menghadapi rau muka Oh Thi-hoa yang bersungut-sungut ini, tak terasa Coh Liu-hiang terkial-kial geli, katanya: "Oh Thi-hoa kuharap selanjutnya kau tahu diri perempuan dalam dunia ini, tidak semuanya sama seperti Ko Ah-nam gampang dihadapi, kau merasa Ko-Ah nam enak dihadapi lantaran kau menyukainya."

"Benar," ujar Oh Thi-hoa getir: "selanjutnya aku tak berani bilang aku pandai menghadapi perempuan, sekarang ingin rasanya aku berlutut di hadapan Ko Ah-nam, mencium kakinya yang bau."

Coh Liu-hiang terbahak-bahak, "Kau bisa paham akan pengertian ini, terhitung kau masih bisa ditolong."

"Kalau kau begitu pintar, tentu kau tahu kenapa Ki Ping-yan tidak menyusul kemari?" tanya Oh Thi-hoa sambil mendekap mulut.

"Jikalau dia sudah memperhitungkan kau pasti akan mengantar mereka pulang, buat apa dia susah menyusul sejauh ini?"

Oh Thi-hoa tidak bicara, sesaat kemudian ia berkata pelan: "Jikalau dia berpikir demikian tentu dia salah! Tiada manusia bodoh sebanyak itu dalam dunia ini, cuma ada kalanya sementara orang tidak mau melakukan sesuatu urusan yang memperlihatkan kecerdikan otaknya."

"Disitulah letaknya kenapa Ki Ping-yan bisa menjadi kaya raya dalam waktu yang begitu singkat, dan sebab kenapa kau selamanya takkan punya uang, lantaran setiap orang suka bilang kenapa kau ini mungil dan jenaka."

"Ternyata apa aku ini mungil jenaka? Baru hari ini aku tahu..." gelak tawanya mendadak berhenti, karena dilihatnya jauh di depan sana mendatangi sebuah barisan, ada kereta, ada kuda, agaknya masih terdapat tujuh delapan ekor unta.

Tatkala itu sudah tengah malam, sepanjang jalan ini boleh dikata bayangan setanpun tak kelihatan, kenapa rombongan besar manusia dan binatang ini melakukan perjalanan ditengah malam buta rata?

Bertaut alis Oh Thi-hoa, dalam tubuhnya mengalir darah yang suka turut campur urusan orang lain, setiap menghadapi kejadian ganjil, jikalau kau melarang dia pergi melihatnya biar jelas, boleh dikata jauh lebih menderita daripada kau gorok lehernya.

Kata Coh Liu-hiang tertawa sambil mengawasinya: "Apa pula yang tengah kau pikir dalam benakmu?"

Alis berkerut, tangan meraba dagu, mengumam mulut Oh Thi-hoa: "Tengah malam buta rata, menggiring kereta dan binatang kuda dan unta sedemikian banyaknya, sudah tentu bertujuan mengelabui mata kuping orang lain, menurut hematku, jikalau orang-orang itu bukan brandal, tentu kawanan perampok."

"Apa kau ingin hitam mencaplok hitam?"

Oh Thi-hoa tertawa senang. "Kau lho yang mengusulkan." segera dia keprak kuda terus memapak ke depan.

Tampak rombongan yang berbaris panjang ini terdapat kereta, kuda dan unta, tapi hanya terdapat dua orang saja, seorang adalah kusir kereta yang duduk bercokol di tempatnya, seorang lagi adalah laki-laki kekar yang berkulit hitam. Laki-laki ini mencekal seutas cambuk panjang setombak lebih, mengenakan kaos yang terbuat dari kulit kambing, nampak jelas otot-otot dan daging badannya yang kekar sekeras baja.

Laki-laki hitam ini berjalan di barisan paling belakang, meski hanya satu orang, kuda dan unta dapat ia kendalikan dengan baik dan rapi, satu demi satu berbaris memanjang menelusuri jalan menuju ke depan, tiada seekor kuda yang binal, tiada seekor untapun yang meninggalkan barisan, seolah-olah mereka ini pasukan besar yang sudah dapat gemblengan dalam latihan berat.

Bentuk kereta besar itupun amat ganjil, empat persegi, mirip benar dengan sebuah peti mati, pintu jendela tertutup rapat, entah apa yang berada didalamnya.

Semakin dipandang dan ditegasi Oh Thi-hoa semakin merasa aneh dan janggal, bukan saja tidak mirip rombongan brandal atau perampok dan begal, tidak mirip pedagang, atau suatu perusahaan ekspedisi segala.

Tak tertahan ia lecut kudanya menghampiri laki-laki kekar yang bertubuh keras seperti menara itu, sapanya tertawa lebar: "Saudara tengah malam buta rata tergesa-gesa menempuh perjalanan, masakah tidak letih?"

Laki-laki besar kekar itu cuma melirik kepadanya tanpa bersuara.

Baru sekarang Oh Thi-hoa melihat jelas raut muka orang seperti kulit jeruk yang dikeringkan, kulit dagingnya lekak-lekuk tiada sesentipun kulit mukanya yang bersih dan mengkilap.

Mengawasi sepasang matanya bersinar guram remang-remang hampir putih hitam biji matanya susah dibedakan siapapun takkan pernah membayangkan dalam dunia ini ada manusia yang memiliki sepasang mata begini rupa.

Biji matanya melotot kepada Oh Thi-hoa, namun seolah-olah tidak melihat Oh Thi-hoa, dulu jelas sorot matanya mengandung hawa ganjil namun seperti kosong melompong dan hampa.

Ditengah malam buta rata, bertemu dan berhadapan dengan manusia seperti ini, sungguh bukan suatu kejadian yang menarik, ingin ketawapun Oh Thi-hoa tak kuasa mengeluarkan suaranya.

Dasar wataknya memang kukuh, namblek, kalau orang tidak hiraukan dirinya, semakin getol dia mengganggu orang, ingin dia bertanya biar jelas, lekas kudanya ia putar balik mengejar ke depan, katanya keras: "Hanya orang yang ada setannya, tidak mau menjawab pertanyaan orang, saudara apakah ada setan dalam hatimu?"

Kali ini melototpun tidak laki-laki ini kepadanya, hakekatnya orang tidak perdulikan dirinya.

Oh Thi-hoa tertawa dingin, jengeknya: "Sementara orang boleh kau tak usah hiraukan mereka, meski dia marah, apa boleh buat orang toh tak dapat berbuat apa-apa terhadap kau, tapi aku ini bukan orang macam begituan, jikalau aku sampai marah..."

Dari dalam kereta tiba-tiba menongol keluar sebuah kepala manusia, katanya sambil tertawa tawar: "Kau tidak perlu marah, hakekatnya dia tidak mendengar ocehanmu, dia seorang tuli."

Hampir saja Oh Thi-hoa terjungkal roboh dari atas tunggangannya, teriaknya keras: "Ki Ping-yan, kaukah itu! Kau jago mampus ini, sebetulnya permainan apa yang sedang kau lakukan?"

Orang yang berada di dalam kereta ternyata adalah Ki Ping-yan.

Dari dalam kereta itu ulurkan sebuah tangannya memberi ulapan tangan sebagai isyarat, barisan segera berhenti, lalu ia buka pintu kereta, pelan-pelan melangkah turun.

Hampir gila Oh Thi hoa saking marahnya, dampratnya menggembor: "Bukankah kedua kakimu sudah buntung? Sekarang kenapa bisa berjalan?"

Seolah-olah Ki Pin-yang tidak pernah mendengar ocehannya, langsung dia memapak ke arah Coh Liu-hiang yang kebetulan sedang mendatangi. Coh Liu-hiang lekas lompat turun dan memapak maju pula.

Mereka berpandangan sambil tertawa lebar, kata Ki Ping-yan: "Aku sudah datang."

"Bagus sekali!"

"Karena aku harus mempersiapkan diri dalam perjalanan keluar perbatasan, sehingga aku datang terlambat."

Sekilas Coh Liu-hiang pandang barisan ini, katanya tersenyum: "Terlalu banyak persiapanmu."

"Kebanyakan lebih mending daripada kekurangan."

"Pengalamanmu jelas lebih luas daripadaku, aku dengar petunjukmu."

"Kereta itu boleh untuk istirahat, besok pagi saja boleh kau periksa segala keperluan kita ini ya."

"Baik." Coh Liu-hiang tidak banyak komentar.

Keduanya tak pernah menyinggung soal kaki putus, tidak bicarakan Ing-yan dan Poan-ping seolah-olah peristiwa hakekatnya tidak pernah terjadi.

Saking gusar dan menahan amarahnya Oh Thi-hoa sampai memburu napasnya, raut mukanya membesi hijau, tak tahan ia memburu maju.

Ki Ping-yan menyambutnya dengan tawa tawar, katanya: "Di atas kereta ada arak, jikalau kau belum mabuk, mari silahkan minum beberapa cangkir lagi!"

Sekian lama Oh Thi-hoa melotot mengawasinya, akhirnya ia bergelak tertawa, serunya:

"Bagus! Meski kau buat aku tertipu mentah-mentah, tapi aku tidak boleh bersikap kasar terhadap teman baik, kami boleh terhitung seri, mari naik, kuhaturkan tiga cangkir kepada kau!"

Setelah berada di atas kereta, baru Oh Thi-hoa mengerti, kenapa Ki Ping-yan membuat petak kereta ini mirip dengan peti mati, karena dengan bentuk seperti ini, ruangan kereta ini menjadi lebar dan nyaman. Boleh dikata bukan kereta tapi sebuah petak rumah yang berjalan.

Dalam kereta terdapat beberapa balai besar yang empuk, beberapa kain beludru tebal sebuah meja, setiap benda yang berada di sini agaknya sudah diatur sedemikian rupa setelah dipertimbangkan dengan masak, meski banyak jumlah barang, kelihatannya tidak saling berdesakan.

"Mana araknya?" baru saja Oh Thi-hoa hendak bertanya.

Ki Ping-yan sudah ulur tangan menekan sesuatu di bawah balai-balai, dari kolong balai-balai mendadak meluncur keluar sebuah laci terdapat enam gelas perak yang mengkilap dan sepuluh botol persegi yang terbuat dari perak pula.

Kata Ping-yan: "Di sini terdapat sepuluh macam arak, dari Motai, Toabin, Bu-yap ceng sampaipun arak susu kambing dari luar perbatasanpun ada, kelihatannya botol ini tidak begitu besar, namun isinya tiga kati duabelas tahil. Kau ingin minum apa? katakan!."

Oh Thi-hoa sudah terbelalak mengawasi laci itu. lama baru dia berkata menghela napas: "Sekali rekan berbagai macam arak sudah diantar keluar seolah-olah sebuah khayalan indah bagi seorang setan pemabuk tak heran manusia siapa saja ingin punya harta kaya memang banyak manfaatnya.

Tiga orang sudah menghabiskan tiga botol arak Oh Thi-hoa tak tahan lagi katanya :

"Kini kalau ada udang besar dari Kangpak cakar merak dan pupu menjangan dari Kim-hoa untuk teman arak, tempat ini boleh dikata menyerupai sorga, cuma sayang... "

Belum habis ia bicara dari kolong selimut tebal itu mencelat keluar pula laci yang lain, dimana bukan saja terdapat udang besar dari Kang-pak, cakar merak dan pupu menjangan dari Kim-hoa, malah ada ikan rendam arak dari Hikian angsa panggang ulat laut dari Hayling, daging tulang dari bagi tapak biruang dari Tiang pek san dan lain-lain pendek kata setiap makanan yang paling lezat untuk teman sudah lengkap tersedia didalam laci ini.

Kontan Thi-hoa berjingkrak girang teriaknya : "E, eh, apa kau sekarang sudah pandai main sulapan!"

"Manusia hidup sedapat mungkin harus menikmati segala kesenangan terutama orang yang punya dosa dan banyak membuat kesukaran orang lain, pernah suatu ketika, aku kelaparan sampai rasanya aku kupas kulit dagingku sendiri untuk isi perut, oleh karena itu, sekarang dimanapun aku berada, lebih dulu aku tumpuk berbagai macam makanan, sampaipun kolong ranjang, tempat tidurku ada arak ada daging.

Ingin rasanya Oh Thia-hoa tertawa mendengar omongan lucu ini, tapi setelah ia pikir kau secara seksama, bukan saja tak bisa tertawa, malah ingin rasanya ia menangis. Katanya yang datar dan tawar ini, bahwasanya mengandung penderitaan pahit getir, dikala manusia ketakutan menghadapi kelaparan perutnya, maka boleh kau bayangkan betapa besar derita dan kesengsaraan yang pernah dialaminya Lama Oh Thi Hoa melongo, bergegas dia tenggak habis tiga cangkir arak, lalu ia katanya menghela napas dengan menengadah: "Mungkin memang tidak pantas aku paksa kau kemari."

Ki ping-yan berkata dingin: "Kau tidak paksa aku, jikalau aku benar-benar tak sudi datang, siapapun jangan harap bisa paksa aku kemari."

Oh Thi-hoa tertawa kecut, tiba-tiba ia bertanya:

"Bagaimana dengan kedua nona jelita itu?"

Bersambung ke Jilid 14

JILID 14

"Kenapa tidak kau undang mereka kemari ikut makan dan minum?"

"Mereka sudah pulang"

"Biar apa kau keburu buru suruh mereka pulang, aku dan Coh Liu hiang cukup tahu dan suka humor, kami pasti akan beri kesempatan kepadamu untuk bercengkerama dengan mereka"

"kini tiada waktu lagi, sejak kini kita mulai perjalanan menuju ke padang pasir nan luas, selanjutnya kereta ini takkan berhenti selewat dua kali minuman teh, dan lagi setiap kali hanya boleh berhenti tiga kali aku percaya mengandal tenaga dan kekuatan kita, sedapat mungkin sudah harus dapat kendalikan diri untuk tidak berak dan kencing."

Oh Thi-hoa angkat pundak, tanyanya: "Masakah turun kereta untuk jalan kakipun tak boleh?"

"Sekali-kali tidak boleh!"

"Kenapa?"

"Memang kita belum tahu apakah pihak musuh sudah menyebar mata-matanya diberbagai tempat untuk menyelidiki dan mencari tahu jejak dan gerak-gerik kita, oleh karena itu kita harus berjaga-jaga untuk hal ini."

"Kukira itu tidak perlu," sela Oh Thi-hoa.

"Jikalau kita ingin berhasil segala kemungkinan, harus kita perhitungkan secara matang, jikalau musuh berani, mengganggu Coh Liu-hiang, pastilah dia bukan sembarang orang."

"Memangnya kita ini orang sembarangan?"

"Sudah kukatakan orang-orang yang tumbuh dan hidup di padang pasir, mereka sudah digembleng sedemikian rupa sampai lebih kuat bertahan dari unta, lebih cerdik dari rase, lebih buas dari serigala, sebaliknya di dalam padang pasir itu kita selemah seekor kelinci yang tidak tahu seluk-beluk di sana."

"Kau terlalu mengunggulkan kebolehan musuh, memangnya kami begitu tidak becus."

"Karena aku tidak mau mampus di padang pasir, elang memakan daging busukan, serigala gegares tulang belulang, sekarang aku masih hidup dan ingin hidup foya-foya."

"Tapi aku berpendapat..."

"Aku tidak ingin tahu pendapatmu, cuma ingin tahu kalau toh kalian ingin aku kemari apakah segala sesuatunya dalam perjalanan ini kalian suka mendengar petunjukku?"

Selama ini Coh Liu-hiang tinggal diam mendengarkan percakapan mereka, baru sekarang ia menyahut tersenyum: "Kau bisa keluar dari padang pasir dengan tetap hidup membawa kekayaan itu, apa yang kau katakan tentunya masuk akal dan boleh dipercaya, selalu aku mau menerima dan tunduk kepada omongan yang masuk akal."

"Bagaimana dirimu?" tanya Ki Ping-yan melotot kepada Oh Thi-hoa.

Oh Thi-hoa geleng-geleng sambil menghela napas, ujarnya: "Aku hanya bisa bilang tidak seharusnya aku paksa kau kemari, kalau kau sudah di sini apa pula yang dapat kulakukan."

"Bagus!" ujar Ki Ping-yan, tiba-tiba ia turunkan semua arak dan sayuran dari atas meja sekali tekan, lembaran meja itu tiba-tiba bergerak terbalik ternyata muka sebelahnya bergambar sebuah peta yang jelas sekali dengan tulisan-tulisan petunjuk.

Dengan sumpit dibasahi arak Ki Ping-yan menggambar sebuah garis lempang, katanya: "Seharusnya kita tidak boleh menempuh jalan ini untuk keluar perbatasan, soalnya kau tidak kenal jalan, tapi kebacut sudah berada di sini maka terpaksa kita harus menyelusuri jalan ini."

"Apakah disini letak Hongho?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya, disini letak hulu Hongho, kita boleh menyelusuri sungai terus sampai di Ginjwan, aku tahu pengaruh Ca-Bok-hap dulu, belum meluas sampai selatan Linsan, maka di sepanjang jalan ini kita tak perlu mengharap memperoleh sumber dari mereka, namun harus berjaga-jaga terhadap mata kuping mereka."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Oleh karena itu," Ki Ping-yan melanjutkan. "Besok setelah kita tiba di Lo-liong-wan "teluk naga tua" kalian harus menitipkan kuda di sana, di sana aku punya langganan, kau tak usah kuatir."

"Kudaku itu aku harus membawanya", kata Coh Liu-hiang.

"Tidak boleh!" kata Ki Ping-yan tegas dan tandas.

"Mengapa?"

"Bukan saja kuda itu terlalu menyolok mata, juga bisa mendatangkan banyak kesulitan, apalagi milik mereka, kalau kita bawa kuda itu, itu berarti membawa pertanda yang gampang dikenali, sekali-kali kita tidak bole menempuh bahaya sebodoh ini!"

Setelah dipikir-pikir, akhirnya Coh Liu-hiang bungkam.

"Kau harus tahu, sekarang bukan saja pihak lawan secara diam-diam sedang menunggu dengan segala persiapannya, malah mereka sudah mendapat keuntungan secara situasi alam dan bumi adat istiadat, bahwasanya kita tidak punya persyaratan dalam hal ini, jikalau ingin menang kita hanya main sergap secara di luar dugaan, oleh karena itu sebelum kita menemukan jejaknya, jejak kita sekali-kali jangan sampai konangan oleh mereka. Jikalau mereka pinjam keuntungan persyaratan tadi, kita akan mati konyol tanpa liang kubur."

Lama Coh Liu-hiang menepekur, katanya menghela napas: "Memang tidak sebanyak itu yang pernah kupikirkan, aku..."

"Kau harus ingat," kata Ki Ping-yan sepatah demi sepatah, "Musuh tahu karena ditempat mana saja tak berhasil membunuh kau, maka kau dipancingnya ke padang pasir, kalau dia memancingmu kemari, tentulah karena dia yakin dan punya pegangan membunuhmu di padang pasir, inilah suatu perjuangan hidup yang paling besar rumit dan sulit selama hidupmu, mana boleh kau tidak lebih banyak berpikir?"

Coh Liu-hiang menyengir kecut, ujarnya: "Tapi ada kalanya sesuatu tidak boleh dipikir terlalu banyak dan luas."

Ki Ping-yan menenggak seteguk arak, katanya: "Baik! Sekarang persoalan apapun tak perlu kita pikirkan, tidurlah lebih dulu, meski tak bisa tidur harus dipaksa untuk tidur, karena sejak sekarang kita jangan membuang tenaga."

Balai-balai itu cukup besar, ketiganya sudah rebah dan tidur.

Tangan Oh Thi-hoa masih pegangi sebuah cangkir, tiba-tiba berkata dengan tertawa: "Bagaimanapun, sekarang terhitung kami bisa tidur bersama pula, seperti puluhan tahun yang lalu...! Kehidupan manis dan indah masa lalu."

"Hari-hari itu belum tentu indah, waktu itu kita minum arak kecut, rebah di atas rerumputan yang dingin, sekarang kita justru tidak di atas ranjang yang empuk dan hangat."

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarnya menggeleng: "Kehidupan masa silam selamanya merupakan kenangan manis, sayang soal demikian selamanya kau takkan mengerti, karena kau kurang romantis, terlalu jujur dan suka menghadapi kenyataan terlalu kasar, kau hanya tahu..." tiba-tiba ia gerakan mulutnya, karena ia dapati Ki Ping-yan sudah mendengkur.

Hari kedua menjelang magrib, mereka tiba di Lo-liong-wan.

Di dalam sebuah perkampungan petani milik Ki Ping-yan, Coh Liu-hiang bertiga turun dari kereta, mendadak hatinya merasa berat berpisah dengan kuda hitam ini, tanpa sadar ia menggumam dengan tertawa getir: "Mungkin aku memang sudah tua hatiku semakin lembek, kuda itupun meringkik sedih."

Coh Liu-hiang mengelus punggungnya yang datar dan bidang, katanya tertawa: "Apa kau pun berat berpisah dengan aku? Kuatir setelah berpisah hari ini, selamanya takkan berjumpa lagi?"

Oh Thi-hoa sebaliknya seperti amat bersemangat, bersama Ki Ping-yan mereka sedang periksa kereta dan unta, setiap benda harus diperiksa dengan teliti, tanya ini tanya itu.

Sekarang dia sudah tahu laki-laki kekar tinggi bisu tuli itu bernama Ciok Tho "unta batu", tapi sungguh ia tidak habis berpikir, kulit daging manusia bagaimana bisa berubah begitu rupa.

Kini dia pun sudah tahu anak muda yang pegang kendali itu bernama Siau-Phoa, Siau-phoa sebetulnya bukan anak muda lagi, sedikitnya sudah berusia tiga puluhan tahun cuma pembawaan mukanya mungil seperti raut muka orok kecil sebelum bicara mukanya sudah tertawa, setelah bicara masih tertawa juga, sehingga setiap orang yang menghadapinya tak bisa marah meski hatinya mendongkol.

Semakin dipandang Oh Thi-hoa merasa orang ini amat menarik, tak tahan ia menghampiri dan tanya: "Siau-phoa, tahun ini apa usiamu sudah tiga lima?"

"Bicara terus terang, satu bulan lagi, usiaku sudah genap empat puluh tiga."

"Hah, empat puluh tiga, sungguh luar biasa... laki-laki usia empat puluhan tahun, kau msih suka dipanggil Siau-phoa (phoa sikecil), emangnya kau begitu senang?"

"Umpama aku sudah berusia delapan puluh, orang tetap memanggilku Siau-phoa, tapi ini bukan soal yang harus ditonjolkan, malah boleh dikata suatu yang memalukan!"

"Ki Ping-yan mau membawamu, kau tentu mempunyai sesuatu kepintaran yang luar biasa, coba kau punya kebolehan apa? Pertunjukkan kepadaku mau tidak?"

Siao-phoa unjuk tawa berseri, sahutnya: "Kebolehanku justru aku tidak bisa apa-apa, apapun aku tidak mengerti. Seseorang setelah mencapai usia empat puluhan, namun apapun tidak bisa dan diketahui, kukira suatu hal yang sulit dilakukan orang lain, coba pikir, benar tidak?"

Oh Thi-hoa terkial-kial serunya: "Kau bisa bicara demikian, ini menunjukkan bahwa kepintaranmu tentu luar biasa."

Lama kelamaan, lebih jelas ia mengetahui bukan saja Siau-Phoa ini setiap kali bertemu dengan orang bisa bicara dan berkelakar bertemu setan menggunakan bahasa setan, malah dia memiliki suatu kepandaian istimewa.

Bahasa daerah dari dua pinggiran sungai besar, dari Hokkian sampai ke Kwiciu dari Tibet sampai ke Sinkiang bahasa dari suku bangsa dan daerah dapat diucapkan dengan lancar dan logat yang mirip sekali, seolah-olah dia memang penduduk asli dari daerah-daerah itu, hubungan apapun dan persoalan apapun terhadap orang lain itu, boleh pasrahkan kepadanya dengan lega hati, seumpama dia bekerja dengan pejamkan mata, tanggung takkan bisa dirugikan.

Sebaliknya Ciok Tho meski bisu dan tuli tak bisa bicara dengan manusia, tapi dia bisa bercakap-cakap dengan binatang peliharaannya, seolah-olah dia menguasai sesuatu bahasa rahasia yang luar biasa untuk hubungan antara pikiran dan raganya dengan binatang-binatang itu.

Apapun yang sedang dipikirkan dalam benak keledai, kuda atau unta, dia bisa tahu dengan baik, apa yang hatinya ingin supaya binatang itu lakukan, ternyata binatang itu menurut berbuat seperti petunjuknya.

Kadang kala Oh Thi-hoa berpikir-pikir dan tak habis mengerti entah dengan cara apa Ki Ping-yan berhasil menemukan kedua orang ini, sungguh tidak bisa tidak ia harus memuji dalam hati.

Kereta berjalan terus siang malam tak hentinya. Siau-phoa dan Ciok Tho seolah-olah tidak pernah tidur, tapi beberapa hari kemudian semangat Siau-phoa masih segar bergairah, mukanya selalu berseri tawa riang dan gembira, sementara Ciok Tho pun tak pernah menundukkan kepala.

Berkata Oh Thi-hoa: "Apakah kedua orang itu boleh tak usah tidur?"

"Ada sementara orang, apapun yang sedang dia lakukan, dia boleh bekerja sambil tidur."

"Waktu pegang kendali menjalankan kereta juga bisa tidur?"

"Kuda sudah tahu jalan, kenapa kusirnya tidak boleh tidur?"

Oh Thi-hoa berpikir-pikir, ujarnya: "Benar. Waktu kendalikan kereta ia tetap duduk tapi Ciok Tho bukan saja tidak pernah duduk, malah berdiri tegakpun dia tidak pernah, memangnya sambil berjalan diapun bisa tidur?"

"Ya, memang begitulah kejadiannya." sahut Ki Ping-yan tawar.

Oh Thi-hoa terloroh-loroh, serunya: "Kau anggap aku ini bocah umur tiga tahun?"

Ki Ping-yan menarik muka dan tunduk kepala, mulutnya terkancing rapat.

Coh Liu-hiang malah menyela tertawa: "Memang ia tak menipu kau, memang ada orang yang bisa tidur sambil berjalan, karena kedua kakinya bergerak, tapi semangatnya sudah lepas dan pikiranpun kosong, mirip benar dengan orang tidur."

"Suatu kebolehan lain yang tidak kecil artinya." ujar Oh Thi-hoa tertawa.

"Kebolehannya itu bukan pembawaan sejak dilahirkan, tapi merupakan hasil tumpuan dan gemblengan yang luar biasa, seorang bila dia digusur dengan cambuk, tanpa berhenti berjalan satu tahun lamanya, asal pejamkan mata cambuk pasti melecut badannya, lama kelamaan seumpama dia berjalan diatas salju dengan kaki telanjang, diapun bisa tidur dengan nyenyak."

"Apakah Ciok Tho dulu pernah mengalami penderitaan begitu rupa?"

"Em! berat suara Ki Ping-yan.

"Tapi kenapa orang lain menyuruhnya terus berjalan, sampai setahun lamanya?"

Sesaat kemudian baru Ki Ping-yan berkata: "Pernahkah kau melihat keledai yang menarik gilingan?"

"Pernah"

"Nah, dia pernah dipandang sebagai keledai untuk menarik gilingan, cuma sudah tentu keadaannya jauh lebih sengsara dari keledai, keledai punya waktu-waktu tertentu untuk istirahat, kakinya justru tak pernah berhenti, dia menarik gilingan setahun penuh.

Bergidik Oh Thi-hoa dibuatnya, katanya naik pitam: "Siapa orang itu? Kenapa begitu kejam? Kenapa pula menyiksanya sedemikian rupa?"

Ki Ping-yan geleng-geleng kepala, tak bersuara lagi.

Terpaksa Oh Thi-hoa tenggak arak sebanyak banyaknya, sungguh hatinya kurang percaya. "Mana mungkin seseorang bisa tidur diwaktu berjalan?" akhirnya dia berkeputusan hendak membuktikan diri.

Seumpama kereta ini merupakan kereta paling nyaman, segar dan mewah di seluruh kolong langit, tapi setiap hari harus dikurung didalamnya, tidak bisa bergerak tidak boleh keluar lama kelamaan Oh Thi-hoa merasa sebal dan gerah, hampir saja ia menjadi gila karenanya. Memangnya dia ingin mengerjakan sesuatu pekerjaan. Maka dia mendekam d pinggir jendela kereta, dengan mata terpentang lebih dia awasi Ciok Tho, ingin dia melihat bagaimana dia tertidur dikala kakinya melangkah.

Biji mata Ciok-Tho yang berwarna kelabu itu, selalu terbelalak lebar, dengan kosong memandang jauh ke depan, seolah-olah dapat melihat suatu pemandangan indah, yang tak mungkin terlihat oleh orang lain.

Dengan seksama Oh Thi-hoa selalu memperhatikan dirinya, sendiri kemudian, mendadak ia tertawa gelak-gelak katanta :

"Keparat benar jago mampus kau ini, ternyata menipuku lagi."

Heran Ki Ping-yan dibuatnya tanyanya mengerut alis : "menipu apa kau ?"

"Matanya selalu terbuka dan tidak pernah terpejam, mana bisa dia tertidur?"

"Dia tidur tanpa pejamkan mata." sahut Ki Ping-yan.

"Memangnya kenapa pula?"

Karena dia memangnya seorang buta. Buta? Oh thi-hoa berjingkrak bangun. Maksudmu bukan saja dia bisu dan tuli, matanya pun buta?"

Ki Ping-yan bungkam, selamanya tak pernah dia memberi keterangan kedua kalinya.

"Tak heran kedua biji matanya itu kelihatan begitu aneh, tapi... seorang buta kenapa bisa berjalan seperti dia? Sungguh aku lebih tidak mengerti."

"Binatang disampingnya tiada binatang?" "Dia akan berusaha mencarinya seekor."

"bicaramu semakin membingungkan, seperti dongeng belaka, memangnya dia itu seekor binatang?"

"Ada kalanya memang dia boleh dianggap seekor binatang, karena dia sendiripun menganggap bahwa dia itu seekor binatang buas malah dia beranggapan berkumpul sama binatang buas, jauh lebih gampang dan aman daripada dengan manusia"

"kalau begitu, kenapa dia mau bekerja bagi kau?"

Mulut Ki Ping-yan terkancing lagi, Oh Thi-hoa melihat bukan saja orang tidak sudi menjawab pertanyaan ini, orangpun tidak mau memperbincangkan persoalan ini. Siapa tahu sesaat kemudian, dengan kalem sepatah demi sepatah Ki Ping-yan malah bilang : "Itulah karena aku pernah menolong jiwanya."

Kini Oh Thi-hoa yang berdiam diri, katanya menghela napas kemudian : "Jadi kenapa kau suka membawa seorang yang buta tuli dan bisu itu untuk menempuh bahaya di padang pasir?"

Karena bila di padang pasir, dia jauh lebih berguna dari sepuluh orang yang tidak buta, tidak tuli dan tidak bisu.

Padang pasir. akhirnya mereka tiba di padang pasir.

Itulah sebuah kota kecil di pinggiran padang pasir, berdiri didekat pintu sebuah penginapan satu-satunya yang terdapat di kota kecil itu menyawang jauh ke depan sana, ke padang pasir nan luas tak berujung pangkal.

Dalam kota kecil itu hanya terdapat beberapa keluarga saja, mereka hidup dengan penuh penderitaan ditengah badai pasir yang tak kenal kasihan itu. Barang mustika satu-satunya kolektif mereka hanyalah sebuah perigi yang birisi air yang tidak boleh dikatakan jernih.

Dengan harga yang sepuluh lipat lebih mahal dari harga arak. Ki Ping-yan membeli puluhan kantong air itu, lalu dengan harga yang jauh lebih murah dari daging babi dia jual beberapa ekor kuda yang sudah kelihatan itu kepada penghuni kota kecil itu, lalu menyulut api membakar petak kereta itu, itulah barang-barang kesayangannya dia tak bisa membawanya, terpaksa dibakar saja.

Dia paling pantang segala miliknya yang paling dia sukai terjatuh ke tangan orang lain.

Tak tahan bertanya Coh Lui-hiang : "aku tahu kenapa kau bakar kereta besar ini. Tapi tak mengerti kenapa kuda-kuda itu kau jual? Seumpama kau ini seorang kikir, memangnya kau ingin menambah beberapa keping uang perak sebagai ongkos jalan?"

"Jikalau kita bawa kuda-kuda ini ke padang pasir, dalam jangka tiga hari, mereka sudah akan mampus keletihan."

"Kenapa tidak kau lepas mereka saja? Kuda tahu jalan dan bisa pulang, mungkin dia bisa tiba dirumah."

"Mereka pasti takkan bisa pulang."

"Kenapa?"

"Sepanjang jalan ini, bukan hanya saja banyak begal, kuda yang malang melintang sepanjang tahun tidak sedikit jumlah manusia yang kelaparan, jikalau aku melepas mereka pulang, seumpama mereka tidak tertangkap oleh kawanan begal kuda, mereka bahkan menjadi santapan perut orang-orang kelaparan itu.

"Kau anggap penghuni kota kecil ini bakal memeliharanya baik-baik?"

"Ya, mereka penduduk genah, suka menghemat dan berhati baik, terhadap kuda peliharaan pasti menyayanginya, aku yakin kuda-kuda itu akan dipelihara dengan baik," baru sekarang ujung mulutnya menyungging senyuman katanya pula:

"Dengan demikian, kalau mereka menjual kuda-kuda itu, tentu harga yang lebih tinggi, maka orang itu sekali-kali takkan membunuh kuda itu untuk dimakan."

"Kalau demikian kenapa tidak kau berikan saja kuda itu kepada mereka?"

"manusia biasanya terlalu sayang dan eman terhadap sesuatu barang yang dibelinya jikalau barang sumbangan atau pemberian orang sedikit banyak tentu dipandangnya sepele dan kurang berharga."

Lama Oh Thi-hoa menepekur, katanya kemudian dengan menarik napas: "Kat nyana kau bisa berpikir begitu cermat bagi kuda-kuda itu, agaknya belakangan ini kau sudah sedikit berubah."

"Kau kira itu maksudku sendiri?"

"Bukan maksudmu, memangnya maksud siapa?"

Pertanyaan ini tidak perlu dijawab oleh Ki Ping-yan, karena saat itu dia sudah melihat raut muka Ciok Tho yang dingin kaku, buruk seperti diukir dari batu batu keramik.

Raut muka yang seperti diukir dari batu batu keramik ini, tatkala itu sedang menampilkan perasaan sedih, seolah-olah sedang sedih karena harus meninggalkan teman baiknya, sementara ringkik kuda-kuda itupun terdengar sumbang dan lemah seperti helaan napasnya.

Kini Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yang sudah berdandan, samaran mereka mirip benar dengan pedagang pelancongan yang hendak menempuh perjalanan jauh ditengah lautan pasir nan luas ini.

Ciok Tho sebaliknya berdandan seperti orang Mongol, selembar kain putih yang lebar dan panjang dia ikat di atas kepalanya, tujuannya bukan untuk menutupi batok kepalanya dari terik matahari, tujuannya adalah untuk menutupi selembar mukanya.

Mengenai Siau-phoa? Dia boleh sembarangan suka mengenakan pakaian apa saja, meski kau campurkan dia dengan segala macam bangsa, kehadirannya tidak akan menyolok mata.

Disaat hari hampir mendekati magrib mereka berangkat memasuki lautan pasir.

Tatkala itu, walau sang surya sudah terbenam, hawa panas sedang mengepul naik dipermukaan padang pasir, maka panasnya luar biasa, ingin rasanya mencopoti pakaian yang melekat dibadan.

Tapi tak menjelang lama suhu panas itu dengan capat sudah menghilang, disusul hawa dingin yang menusuk tulang menerpa muka terasa pedas dan perih seperti diiris dengan pisau.

Ingin rasanya Oh Thi-hoa menyembunyikan badannya di bawah perut unta, duduk di punggung unta, rasanya seperti naik perahu yang diombang-ambingkan ditengah samudera raya. Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Siau-phoa pun duduk d ipunggung unta, melihat gaya duduk Oh Thi-hoa diatas unta, hampir saja mereka terpingkal-pingkal. Memang siapapun yang duduk di atas punggung unta takkan enak dan sedap dipandang mata.

Hanya Ciok Tho yang mengikuti langkah unta-unta itu selangkah demi selangkah berjalan tak kenal lelah, perduli di padang pasir, di tanah datar, di padang rumput atau ditengah rawa-rawa, dingin atau panas.....segala perubahan seolah tiada pengaruh apa-apa bagi manusia cacat yang satu ini.

Jikalau dulu, pasti Oh Thi-hoa sudah mengajukan pertanyaan : "Kenapa kaupun tidak duduk diatas unta?"

Kini dia tak perlu mengajukan pertanyaannya, dia tahu Ciok Tho takkan sudi duduk di punggung kuda, unta atau keledai, karena dia pandang mereka sebagai teman baiknya.

Malam semakin larut, hawa dingin semakin merangsang dan menjadi-jadi. Saking kedinginannya Siao-phoa sudah gemetar di punggung unta, untung tak lama kemudian Ki Ping-yan berhasil menemukan sebuah tempat untuk berlindung dari hembusan angin badai. Mereka mendirikan kemah di belakang gundukan bukit pasir, membuat api unggun dari kotoran binatang.

Ciok Tho jejer unta-unta itu menjadi semacam bundaran, punuk unta untuk menutupi cahaya api.

Diatas api unggun dimasak sewajan sayur, mereka duduk mengelilingi api, minum arak, mencium hawa yang berbau campuran merica, lombok dan berambang dimasak campur daging sapi dan kambing.

Baru sekarang Oh Thi-hoa merasa lebih nyaman dan segar.

Sebaliknya Ciok Tho, tetap duduk dikejauhan sana, di bawah penerangan bintang-bintang yang kelap kelip di padang pasir ini, bukan saja raut mukanya lebih dingin kaku, lebih buruk, malah terunjuk pula mimik dan sikap yang aneh.

Pada tempat yang semakin kosong dan luas, diwaktu yang sunyi dan lebih tenang, sikap dan mimiknya ini jauh lebih jelas dan menyolok, kini dia duduk menyendiri ditengah padang pasir yang tak berujung pangkal, ditengah kegelapan malam yang dingin pula, kelihatannya dia seperti seorang raja yang terusir dari negeri dan rakyatnya, dia sedang mengecap kesunyian, penderitaan dan penghinaan yang kelewat batas dengan diam-diam.

Sampaipun Coh Liu-hiang, tak terasa diapun mulai tertarik akan petualangan masa lalu dari manusia misterius yang sudah mengalami akibatnya dulu, namun sukar dia berhasil menyelami isi hatinya dan jalan pikiran orang yang misterius ini.

Tapi tak pernah Coh Liu-hiang menanyakan kepada Ki Ping-yan. Dia tahu Ki Ping-yan takkan mau menjelaskan atau memang dia sendiripun mungkin tidak tahu.

Setelah larut malam, mereka masing-masing menyelinap masuk ke dalam kemah untuk tidur. Ciok Tho cukup membungkus badannya dengan selimut tebal, tidur disamping unta, celentang menghadap langit dimana bintang-bintang bercokol di cakrawala.

Coh Liu-hiang pun tidak tahu apakah orang sudah tidur belum, namun ia maklum orang lebih suka tidur di pinggir unta, matipun dia tidak mau tidur disamping orang lain. Sudah tentu Oh Thi-hoa pun ada perhatian akan hal ini, tidak seperti Coh Liu-hiang, dia tidak bisa menyimpan didalam hatinya. Setelah ditahan-tahan setengah harian akhirnya ia tak kuat menahan sabar, tanyanya: "Kenapa dia tidak masuk kemari tidur bersama kita?"

"Karena dia tidak pandang sama derajat dengan kita."

Oh Thi-hoa berjingkarak bangun serunya marah :" Dia pandang rendah kita?"

"Siapapun dia pandang rendah."

"Terhadap kaupun dia memandang rendah?" tanya Oh Thi-hoa melengak.

Ki Ping-yan tertawa tawar, ujarnya :" Ya, sampai akupun tidak terpandang sebelah matanya."

"Dia pandang rendah dirimu, kenapa mau bekerja demi kau?"

"Bila kau melakukan sesuatu hal untuk orang lain, tidak mesti harus memandangnya , benar tidak?" tanya Ki Ping-yan, "Sekarang dia bekerja demi aku, karena dia merasa hutang budi terhadapku, bila dia merasa hutangnya lunas, meski aku turut berlutut minta bantuannya dia takkan sudi tinggal bersama kami."

Kembali Oh Thi-hoa menjublek di tempatnya, lekas ia tuang sebuah cawan besar penuh arak terus ditengaknya, dia ingin lekas bisa tidur, tapi bolak-balik selalu matanya terbayang akan raut muka buruk yang bermimik aneh itu. Siapakah sebenarnya orang ini? Siapa pula yang membuatnya begitu rupa? Sudah tentu dia tak mendapat jawaban, tanpa sadar mulutnya menggumam. "Tempat setan seperti ini, sulit juga hidup dalam hari-hari seperti ini."

Ki Ping-yan yang seperti sudah pulas, saat itu tiba-tiba menyeletuk dingin :" Sekarang kau sudah merasa sedih dan sengsara ya? Hari-hari yang betul-betul penuh derita belum lagi mulai lho!"

Dumulai sejak Oh Thi-hoa berani terjun ke dalam sungai di belakang rumahnya untuk berenang, ia sudah menyukai matahari, sejak itupula setiap hari cerah, matahari menyinarkan cahayanya yang gemilang, tak tahan lagi dia pasti mencopot pakaian, menjemur diri dipasir. Yang-ci-kiang di puncak Ai-ho-lau, di puncak Ceng-shia diatas budur, ditempat teduh di puncak Hoa-san, ditempat yang paling tinggi di Thaysan, dia pernah melihat bermacam-macam matahari. Ada yang terik dan panas seperti bara, laksana laki-laki kebakaran jenggot, ada pula yang halus lembut laksana pemuda perlente yang romantis, ada yang remang-remang gelap seperti pandangan si kakek yang sudah lamur, dan ada pula yang cemerlang menakjubkan seperti seraut muka gadis jelita.

Berani mati, selama hidup belum pernah dia lihat dan menghadapi terik matahari seperti ini. Meskipun matahari yang satu ini pula, tapi matahari ditengah padang pasir ini, mendadak berubah menjadi sedemikian kejam, ganas luar biasa, seolah-olah seluruh padang pasir ini hendak dibakarnya sampai menyala oleh teriknya itu.

Sedemikian panas terik matahari ini sampai Oh Thia-hoa tiada selera minum arak, hatinya pepat dan mengharap sang surya lekas terbenam keperaduannya, seorang pemabokan bila sampai tiada selera minum arak lagi, tentu dia sudah amat menderita serasa ingin mati saja.

Tiada angin, sedikitpun tak terasa adanya angin berlalu, tiada suara yang paling lirihpun ditengah terik mentari ini, seluruh jiwa kehidupan ditengah padang pasir ini, semuanya sudah terbenam dalam keadaan teler-teler hampir mati.

Sungguh tak tahan lagi, ingin rasanya Oh Thi-hoa melompat ke punggung unta dan mencak-mencak seperti orang kesetanan... pada saat itulah, entah dari mana datangnya, sayup-sayup ia mendengar suara rintihan. Rintihan yang amat lemah, tapi ditengah padan pasir yang tenang sunyi seperti tiada kehidupan ini, kedengarannya begitu jelas seperti seseorang berbisik di pinggir telinganya.

Tanpa berjanji, Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa serempak menegakkan punggung duduk pasang kuping.

"Kalian mendengar suara itu?" tanya Oh Thi-hoa melebarkan matanya.

"Em!" Coh Liu-hiang mengiakan dengan suara dalam tenggorokan.

"Menurut pendengaranmu, suara apa itu?" tanya Oh Thi-hoa yang suka cerewet.

"Disekirar sini ada orang." sahut Coh Liu-hiang.

"Tidak salah! Ada orang, tapi orang yang sudah dekat ajalnya."

"Dari mana kau tahu?" jengek Ki Ping-yan dingin.

Oh Thi-hoa menyeringai, ujarnya: "Walau aku tidak suka membunuh orang, tapi suara rintihan orang meregang jiwa melayang ajal, sudah sering kudengar, menurut hematku, kalau orang itu bukan hampir mati kekeringan oleh terik matahari tentu melayang ajal karena dahaga."

Pada saat itu pula, terdengar suara erangan lain kumandang, Oh Thi-hoa sudah tau suara rintihan ini datang dari belakang gundukan pasir tinggi di sebelah kiri sana. Kontan Oh Thi-hoa lompat turun dari punggung ontanya, serunya: "Di sana orangnya, lekas kita tengok kesana."

"Seseorang yang melayang ajal, apanya sih yang enak kau tonton?" tukas Ki Ping-yan dingin.

"Apanya yang bisa ditonton?" teriak Oh Thi-hoa. "Kau tahu ada orang hampir mati, memangnya kau cuma melihat saja tanpa sudi menolongnya?"

"Sejak mula sudah kuberi tahu, kepada kau, di atas padang pasir ini, setiap hari kau bisa bertemu dengan sepuluh manusia yang meronta-ronta menjelang ajal, jikalau kau ingin menolong orang, jangan kau lakukan pekerjaan lain."

Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya: "Kau... memangnya kau tidak mau menolong orang yang hampir mati?"

"Memangnya kedatangan kita kemari hanya untuk menolong orang hampir mati?"

"Begitu kejam hatimu!"

"Ditempat setan seperti ini, hanya orang yang berhati baja saja yang bisa tetap bertahan hidup, bilamanapun kau hampir mampus, jelas takkan ada orang yang mau menolong kau, karena bila ada orang sudi membagi air kepadamu dia sendiri bakal mati karena dahaga."

Coh Liu-hiang tersenyum, timbrungnya: "Tapi bukankah air kita sekarang cukup berlebihan?"

"Terdapat sejenis manusia lain di dalam padang pasir ini jikalau kau menolong dia disaat tenaganya pulih badan menjadi segar kembali, malah mungkin dia membunuhmu, lalu merampas ramsum dan binatang tunggánganmu tinggal lari!"

"Mengandalkan kekuatan kami bertiga, manusia mana dalam dunia ini yang mampu membunuh kami?"

"Benar!" sela Oh Thi-hoa memberi dukungan.

"Siapa bisa membunuh kita?" lalu ia melotot kepada Ki Ping-yan, sambungnya: "Agaknya bukan saja hatimu semakin kejam dan telengas, malah nyalimu justru semakin kecil, seorang bila mempunyai uang terlalu banyak, mungkin bisa berubah seperti keadaanmu sekarang."

Membeku roman muka Ki Ping-yan, ia tak banyak bicara lagi.

"Peduli kau sudi tak pergi menolong orang, aku pasti akan kesana melihatnya."

Coh Liu-hiang tersenyum, "Kalau mau pergi mari kita bersama-sama."

Sudah tentu kata-katanya itu ia tujukan kepada Ki Ping-yan, sesaat lamanya Ki Ping-yan diam saja, akhirnya dia menghela napas, maka barisan segera membelok ke arah kiri.

Gundukan bukit pasir di sebelah kiri sana tidak luas dan tinggi, begitu mereka tiba di pengkolan bukit pasir sebelah sana, dari kejauhan mereka melihat dua orang, begitu melihat kedua orang ini, hati Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa serasa hampir membeku dingin.

Kedua orang ini sudah tidak mirip seperti manusia umumnya, tapi mirip dua bongkah kerat daging kambing yang dipanggang di atas api unggun, dengan telanjang bulat kedua orang disalip di atas pasir pergelangan kedua kakinya yang telanjang bulat, jidat dan lehernya masing-masing terikat kencang oleh kulit sapi, kulit kerbau umumnya basah, tapi setelah dijemur matahari dan menjadi kering, maka libatan ikatannya menjadi semakin kencang dan erat, melesak masuk ke dalam kulit daging.

Seluruh kulit badan mereka hampir sudah gosong karena terik matahari, bibirpun sudah retak, kelopak matanya setengah terpejam, biji matanya sudah kering, seperti dua buah lubang yang tak terukur dalamnya.

Baru sekarang Oh Thi-hoa benar-benar maklum dan mengerti cara bagaimana kedua biji mata Ciok Tho itupun menjadi buta. Mata Ciok Tho mirip pula dengan kedua biji mata kedua orang ini, picak karena dijemur terik matahari secara hidup-hidup.

Meski Ciok Tho tidak bisa melihat, tak dapat mendengar, tapi begitu ia berada ditempat itu sekujur badannya mendadak gemetar keras, seolah-olah dia punya indera istimewa yang aneh, bisa merasakan gejala yang tidak wajar di sekelilingnya serta bencana yang bakal menimpa mereka.

Tali kulit kerbau diputus, dengan selimut tebal Coh Liu-hiang membungkus badan kedua orang ini, lalu dengan handuk yang dibasahi air dimasukan ke dalam mulut supaya mereka pelan-pelan menghisapnya.

Lama kelamaan, baru kedua orang ini bisa bergerak dengan gemetar, suara rintihannyapun semakin keras.

"Air... Air..." mereka bisa mengeluarkan suara, tak henti-hentinya menjerit mengeluh dan minta tolong.

Coh Liu-hiang tahu bila sekarang mereka lantas diberi air secukupnya, mereka bisa segera mati.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Sahabat jangan kau kuatir, disini air cukup banyak, berapa kau ingin minum boleh sesuka hatimu."

Orang yang hampir mati itu dengan melongo hampa membuka mata, mulutnya tetap merintih: "Air... Air..."

Oh Thi-hoa tertawa katanya: "Kau tidak lega hati?" lalu ia berdiri menepuk kantong kambing di punggung onta katanya pula: "Coba lihat, disinilah airnya."

Ki Ping-yan mendadak menghardik dengan bengis: "Siapa yang menyalib kalian disini?" "Dosa apa yang pernah kalian lakukan"

Orang yang hampir mati ini menggeleng-geleng kepala sekeras-kerasnya, sahutnya tergagap: "Tidak, tidak... perampok."

"Perampok?" seru Oh Thi-hoa. "Dimana?"

Orang hampir mati ini meronta-ronta angkat sebelah tangannya menunjuk ke satu arah yang jauh sana, lalu sekuatnya pula menjambak rambut sendiri, raut mukanya kembali bergetar dan berkerut-kerut kejang, badanpun gemetar semakin keras.

Berkata Ki Ping-yan dengan bengis: "Menurut apa yang kutahu, disekitar sini tiada jejak kawanan perampok, apa kalian membual ya?"

Kedua orang kembali geleng kepala, agaknya kedua biji mata hampir berlinang air mata.

Berkata Oh Thi-hoa keras: "Mereka sudah dalam keadaan begini mengenaskan, buat apa kau hendak kempes mereka? Memangnya kenapa umpama mereka membual, badan mereka tidak mengenakan selembar benangpun, masakah bisa mencelakai kami?"

Kembali Ki Ping-yan bungkam tidak melayaninya. Soalnya ucapan Oh Thi-hoa memang kenyataan kedua orang ini bukan saja telanjang bulat dengan badan kering dan kusut masai, bertangan kosong lagi tanpa bawa senjata, seumpama mereka tidak terluka, tiada sesuatu tanda-tanda yang menunjukkan gejala yang mencurigakan, mau tak mau Ki Ping-yan merasa lega hati juga.

Kata Oh Thi-hoa berpaling ke arah Coh Liu-hiang: "Kini boleh memberi air lebih banyak sedikit bukan?"

Coh Liu-hiang masih termenung sebentar akhirnya manggut-manggut sahutnya: "Tetapi sedikit saja." sembari bicara ia melangkah ke arah kantong air, tapi belum lenyap suaranya, kedua manusia yang kempas-kempis hampir mampus itu, mendadak selincah kelinci mencelat bangun.

Kedua tangan mereka yang semula meremas-remas rambut di atas kepalanya itu mendadak pula diayunkan secepat kilat, dari jari-jari tangan, mereka berbareng melesat puluhan bintik-bintik hitam luncurannya tak kalah dari sambaran kilat. Jelas sekali itulah senjata rahasia yang mirip disemprot keluar dari sebuah bumbung yang diberi alat rahasia semacam pegas. Jadi senjata rahasia itu bisa mereka sembunyikan di dalam rambutnya yang awut-awutan itu.

Begitu kedua tangan mereka terayun, Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan serempak melejit tinggi seenteng asap segesit burung walet, meski mereka menghadapi sergapan mendadak di luar dugaan, namun reaksi dan gerakan mereka sungguh teramat cepat, jarang ada senjata rahasia yang mampu melukai mereka.

Siapa nyana senjata rahasia itu justru tidak mengarah mereka, yang diincar justru kantong-kantong air itu, maka terdengar "Bles, bles, bles." beruntun puluhan kali, puluhan lobang yang memancurkan air serempak menyembur keluar dari kantong air kulit kambing itu.

Belum lagi semua orang insaf apa yang telah terjadi, kedua orang yang hampir mampus tadi, tiba-tiba melejit bagaikan terbang melarikan diri.

Meledak amarah Oh Thi-hoa, bentaknya murka: "Kunyuk sialan! Lari kemana kau?" dengan gerakan yang hampir lebih cepat dari Coh Liu-hiang, ia mendahului menubruk kearah dua orang itu.

Belum lagi mereka lari sejauh sepuluh tombak, tahu-tahu terasa segulung angin kencang merangsang lehernya, mereka hendak putar badan melawan, tapi belum sempat berpaling, badannya tiba-tiba sudah tersungkur ke depan. Bahwasanya siapa yang turun tangan dan cara

bagaimana mereka dirobohkan tidak melihat jelas. Tahu-tahu Oh Thi-hoa sudah duduk seperti mencongklang kuda di atas punggung salah seorang itu, kedua tangan bergerak pergi datang menampar muka orang, dampratnya: "Ku tolong kau, kau malah hendak mencelakai aku? Kenapa? Kenapa?"

Orang ini tidak menjawab, karena selamanya tak mampu membuka mulut lagi, waktu Oh Thi-hoa merenggutnya dari atas tanah, lehernya teklok lemas seperti batang padi yang putus menjadi dua.

Seorang lagi juga rebah di atas tanah, Coh Liu-hiang tidak bergerak menghajarnya, cuma berdiri di depannya dengan tenang dia awasi orang, sepatah pertanyaanpun tidak ia ajukan. Diwaktu mendengar tulang leher temannya putus, badan orang itu tiba-tiba melingkar seperti trenggiling, mulutnya malah menggembor seperti orang gila.

"Bunuhlah aku! Tidak menjadi soal yang terang kalianpun takkan bisa hidup lebih lama lagi, biar kutunggu kalian diambang pintu neraka, saat itu akan kubuat perhitungan dengan kalian."

Berkedip pun tidak mata Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Aku takkan bunuh kau, asal kau bicara terus terang, siapa yang suruh kau kemari?"

Mendadak orang ini terloroh-loroh menggila seperti orang kesetanan, serunya, "Kau ingin tahu siapa yang suruh aku kemari? Memangnya kau masih ingin mencari dia?"

"Memangnya aku hendak mencari dia, masa kau merasa amat menggelikan?"

Meleleh air mata orang ini karena terpingkel-pingkel, katanya dengan napas ngos-ngosan: "Sudah tentu amat menggelikan, siapapun dia bila bukan seorang gila, takkan mau mencari dia, kecuali orang itu sudah bosan hidup."

Oh Thi-hoa sudah memburu kemari, serunya hampir menggembor: "Apakah putra Ca Bok-hap yang suruh kau kemari?"

"Ca Bok hap?" orang itu tertawa besar, Ca Bok-hap itu barang apa, menggosok sepatu beliaupun tidak setimpal."

Berkerut alis Coh Liu-hiang, tanyanya: "Bukan Ca Bok-hap, memangnya siapa?"

"Kau tak usah kuatir, disaat jiwamu menjelang ajal, dengan sendirinya akan bertemu dengan beliau... aku boleh bertaruh dengan kau jiwamu takkan hidup lebih lima hari lagi."

Damprat Oh Thi-hoa gusar: "Biar aku bertaruh dengan kau, jikalau kau tidak mau bicara terus terang, lima jam pun kau tidak akan bisa hidup lagi.

Ternyata orang itu tertawa pula, katanya: "Bahwasanya aku memang tidak ingin hidup lima jam lagi."

Sudah tentu Oh Thi-hoa melengak dibuatnya, tanyanya: "Kau tidak takut mati?"

"Kenapa aku harus takut mati?" jawab orang itu terloroh-loroh. "Bisa mati demi beliau, boleh dikata hatiku teramat girang, lebih senang dari mendapat rejeki nomplok." suara tawanya mendadak menjadi lemah, sebaliknya sorot matanya memancarkan cahaya yang aneh.

"Celaka!" seru Coh Liu-hiang kaget. Dalam mulut orang ini mengemut obat beracun untuk bunuh diri."

Benar juga waktu Oh Thi-hoa merenggut badan orang, segera ia dapatkan napas orang sudah berhenti.

Lama sekali bari Oh Thi-hoa melempar badan orang, katanya berputar kepada Coh Liu-hiang: "Pernah kau melihat manusia yang tidak takut mati seperti ini?"

"Belum pernah!" sahut Coh Liu-hiang pendek.

"Aku tahu banyak orang gila ketangkap oleh musuh, mereka bisa bunuh diri dengan menelan obat beracun tapi mereka mencari jalan pendek lantaran terpaksa, sebaliknya orang ini mati dengan riang dan gembira lihat mulutnya mengulum senyum lagi."

Coh Liu-hiang hanya menghela napas tanpa bicara lagi, sekilas otaknya terbayang akan Bu Hoa yang menelan obat beracun pula dihadapannya, teringat akan Bu Hoa, tak tahu lagi ia menghela napas rawan.

Oh Thi-hoa menghela napas juga, ujarnya: "Kurasa otak orang ini rada kurang normal kalau tidak..." mendadak ia memandang Ki Ping-yan, tangan mengelus hidung dan tak melanjutkan kata-katanya lagi.

Selama ini Ki Ping-yang tertunduk mengawasi mayat dihadapannya bahwasanya melirikpun tidak kepadanya. Lama juga Oh-Thi hoa menahan sabar dan menunggu-nunggu, akhirnya mengguman sendiri: "Senjata rahasia mereka tersembunyi di dalam rambutnya, hal ini baru sekarang dapat kupikirkan, tapi kenyataan mereka sudah dijemur sampai kering kerontang sampai badan gosong terbakar bagaimana mungkin bisa punya kekuatan untuk bergerak?"

Roman muka Ki Ping-yan tidak menunjukkan perobahan mimik apa-apa, perlahan-lahan ia berjongkok begitu merah rambut salah satu mayat terus disentak ke atas, tangannya tahu-tahu mencekal sebuah rambut palsu yang dilapisi selembar kulit tipis dan halus, aneh benar seketika terlihatlah seraut muka dengan kulit halus dan putih bersih.

Lama juga mata Oh-Thi hoa melotot, lalu katanya sambil tertawa getir: "Ternyata mereka menggunakan ilmu rias dan rambut palsu segala malah keahliannya tidak lebih asor dari Maling kampiun, dalam padang pasir terdapat seorang berbakat begini, sungguh mimpipun tak terduga." kata-katanya ini dia tujukan kepada Ki Ping-yan, tapi belum habis ia bicara Ki Ping-yan sudah tinggal pergi.

Terpaksa Oh Thi-hoa ikut pergi, tampak puluhan kantong-kantong kambing berisi air ini sama berlobang dan memancurkan air di dalamnya, namun air di dalam kantong itu belum mengalir habis.

Sementara itu Ki Ping-yang dan Siau-phoa bekerja sama menanggalkan semua kantong-kantong air itu, diletakkan di atas pasir, bagian yang berlobang menghadap ke atas, masing-masing masih berisi setengah kantong air.

Oh Thi-hoa girang, katanya: "Kedua orang itu sia-sia saja mengantar jiwa, tujuannya hendak mencelakai kami tidak berhasil, air toh masih banyak untuk bekal perjalanan!"

Ki Ping-yan tidak banyak komentar, satu persatu kantong-kantong yang berlobang itu dia tuang airnya sampai habis.

Tersirap darah On Thi-hoa, jeritnya: "E, apa yang kau lakukan?"

Ki Ping-yan tetap tidak bicara.

Lekas Coh Liu-hiang menghampiri, katanya dengan nada berat: "Senjata rahasia itu beracun, racun sudah bercampur dalam air, sudah tentu air ini tak boleh diminu."

Oh Thi-hoa terhuyung-huyung tiga langkah hampir saja ia terjengkang jatuh.

"Aku sudah menemukan bumbung rahasia mereka untuk menyambitkan jarum-jarum berbisa itu," Coh Liu-hiang menerangkan, "Betapa hebat dan sempurna buatannya, ternyata lebih unggul dari Kiu-thian-cap-te. Thian-mo-sin ciam yang menggetarkan Bulim puluhan tahun yang lalu. Sungguh tak pernah terpikir olehku, tokoh macam apakah yang mampu membuat senjata rahasia seperti ini dalam kalangan Kang-ouw?" dimana jari-jarinya terbuka masing-masing terdapat sebuah bumbung besi warna hitam mengkilap.

Hanya sekilas Ki Ping-yan melihat bumbung besi itu, katanya tawar: "Tunggulah setelah malam tiba baru kita bicara, sekarang perlu kita mengejar waktu melanjutkan perjalanan." tetap ia tidak pernah melirik kepada Oh Thi-hoa.

Akhirnya tak tahan Oh Thi-hoa dibuatnya, serunya sambil berjingkrak: "Memang gara-garaku yang suka usil, suka ikut campur urusan orang lain, mataku buta, kau... kau, kenapa tidak kau maki aku, tidak kau hajar aku? Tidak sudi bicara lagi? Maki dan hajarlah diriku, hatiku tentu jauh lebih enak dan tentram.

Benar juga Ki Ping-yan berpaling kepala pelan-pelan, dengan tenang ia pandang muka orang, katanya kalem: "Kau ingin supaya aku mencacimu?"

"Tidak kau caci aku, kau keparat! Telur busuk!"

Sikap Ki Ping-yan tetap tak berubah, pelan-pelan ia mencemplak naik ke punggung unta, katanya tawar: "Kenapa aku harus caci kau? Menolong orang toh perbuatan bajik, apalagi yang picak matanya toh bukan kau saja, yang tertipu juga bukan kau pula."

Baru sekarang Oh Thi-hoa menjublek dan melongo, lama ia tak buka mulut.

Coh Liu-hiang menghampiri dari belakang, katanya tersenyum sambil menepuk pundaknya "Jagi mampus kiranya tidak sebrutal yang pernah kau bayangkan dulu, ya tidak?"

Malam itu, seperti pula Ciok Tho, Oh Thi-hoa duduk seorang diri di bawah sinar bintang yang kelap-kelip ditengah cakrawala, duduk di atas pasir yang masih panas dan mengeluarkan hawa membara, lambat laun ia duduk di tengah kabut yang dingin dan tak berujung pangkal luasnya.

Hembusan angin tidak lagi membawa bau lombok, merica, berambang dan daging kambing. Karena yang mereka miliki sekarang tidak lebih hanya sebuah kantong air kecil yang selalu tidak pernah berkisar dari badan Ki Ping-yan itu. Tiada air, tentu tiada masakan hangat, tiada hidangan, tak sempat makan minum bersuka-ria, tiada jiwa kehidupan.

Tidak jauh di sana Ciok-Tho duduk seorang diri pula, sejak mengalami peristiwa ini meskipun dia tak melihat, tak mendengar sendiri, namun tindak tanduk dan sikapnya jelas mulai berubah. Badannya yang tegap laksana tonggak itu, seolah-olah berubah mulai loyo dan patah semangat, raut mukanya yang seperti terukir dari batu-batu kramik itu, kinipun mulai menampilkan rasa ketakutan dan mulai tidak tentram.

Tapi Oh Thi-hoa belum sempat memperhatikan perubahannya ini. Oh Thi-hoa sedang repot menyalahkan diri sendiri, marah kepada diri sendiri.

Di dalam kemah terpasang sebuah pelita, sinar pelita guram seperti cahaya bintang di langit, di bawah penerangan sinar pelita, yang memang remang-remang lembut ini, persoalan yang sedang dirundingkan dan dibicarakan oleh Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan justru membawa suasana yang kurang tentram dan tak membawa kelembutan.

Bumbung jarum yang hitam mengkilap itu di bawah pancaran sinar pelita yang guram ini kelihatan lebih seram jahat dan dingin.

Kata Coh Liu-hiang sambil mengawasi bumbung jarum ini: "Sungguh salah satu senjata rahasia yang paling menakutkan diantara sekian banyak senjata rahasia yang pernah kuhadapi selama hidup ini. Kupikir dalam dunia ini hanya tiga orang yang mampu membuat alat senjata rahasia seperti ini."

"Siapa saja ketiga orang itu?" tanya Ki Ping-yan.

"Orang pertama adalah Ciang-bun-jin keluarga Tong di Siok-tiong. Kedua adalah Cu losiansing dari Kou-ki-theng di Kanglam, tapi jelas kedua orang ini sudah pasti takkan datang kepadang pasir ini."

"Benar... masih satu lagi?"

Coh Liu-hiang tersenyum dulu, katanya: "Seorang lagi adalah aku sendiri, sudah tentu alat senjata rahasia ini juga bukan ciptaanku."

Tak terunjuk rasa geli dalam sorot mata Ki Ping-yan, katanya tandas: "Walau kau hanya tahu tiga orang saja, tapi aku berpendapat tentu masih ada orang ke empat, cuma siapa orang ini, kau dan aku masih belum tahu."

Sesaat Coh Liu-hiang menepekur, katanya kemudian menarik napas, "Dapat membuat alat rahasia semacam ini sih tidak perlu ditakuti, yang ditakuti justru dia dapat membuat semua anak buahnya begitu setia dan rela mati demi kepentingannya."

"Kau kira si 'dia' pasti bukan lawanmu Hek-tin-cu itu?"

"Terang bukan Hek-tin-cu tidak sedemikian kuat, diapun tak sedemikian kejam dan buas."

"Menurut hematmu, orang macam apakah si dia itu?"

"Kukira dia seorang sahabat dari kalangan hitam di Tionggoan yang teramat lihay dan sudah menanam akar di sini, atau mungkin pula seorang gembong perampok di padang pasir, tujuannya bukan melulu terhadap Maling kampiun saja, juga belum mengincar Ki Ping-yan tidak lebih dia hanya pandang kami sebagai pelindung kambing gemuk yang sedang dia incar, dari kita mereka pingin memperoleh harta dan uang."

"Ya!" Ki Ping-yan setuju akan pendapat ini.

"Dia sudah perhitungkan kita pasti akan lewat dari sini, maka sebelumnya sudah mengatur perangkap hendak menjebak kita, atau mungkin mereka memang hendak mengincar jiwa kami, tapi waktu kedua orang itu melihat bahwa kita bukan seperti kaum pedagang umumnya, kuatir sekali kerja tak berhasil terpaksa mereka melihat gelagat merubah haluan bukan kita yang diincar senjata rahasia mereka berobah sasaran mengarah kantong-kantong air kita." setelah tertawa getir, ia melanjutkan: "Dia hendak tunggu setelah kita kehabisan air dan dahaga setengah mati,

baru akan turun tangan, waktu itu tenaga untuk melawan saja tiada, bukankah tinggal pasrah nasib membiarkan mereka menggorok leher kita?"

Ki Ping-yan menyambung dengan prihatin: "Mungkin dia tidak ingin segera menghabisi jiwa kami, bahwasanya dia ingin supaya kami menderita pelan-pelan kehabisan tenaga meregang jiwa."

Berkerut alis Coh Liu-hiang, tanyanya: "Kenapa berpikir demikian kau...?"

Tiba-tiba ia hentikan mulutnya, karena tiba-tiba ia mendapati sorot mata Ki Ping-yan yang dingin membeku keras itu, kini seperti mengandung perasaan takut dan tidak tentram. Ini benar-benar belum pernah dialami oleh Ki Ping-yan selama ini, sesuatu yang membuat orang seperti Ki Ping-yan takut dan kurang tentram, tentulah urusan amat gawat dan menggetarkan sukma.

Segera Coh Liu-hiang juga merasa kurang tentram, tanyanya coba-coba memancing: "Apa kau sudah dapat menerka siapa si 'dia' itu sebenarnya?"

Agaknya Ki Ping-yan ingin mengatakan apa-apa, sekilas matanya melirik keluar kemah dimana Ciok Tho sedang duduk diam, kata-kata yang sudah tiba di ujung mulut ketika ia telan kembali, mendadak ia unjuk tawa dan berkata: "Perduli siapa orang itu, jikalau ia hendak membuat kami mati karena dahaga, tindakannya itu terang keliru."

Coh Liu-hiang tidak bertanya lebih lanjut, katanya tertawa: "Ada kau disini, selamanya aku tidak perlu takut bakal mati dahaga disampingmu."

Ki Ping-yan tertawa, ujarnya: "Aku tahu kira-kira seratus li jauhnya, ada sebuah sumber air yang amat tersembunyi, besok sebelum matahari terbenam, kita pasti sudah bisa tiba ditempat itu, tadi tidak kukatakan, karena aku ingin supaya Oh Thi-hoa kebingungan dan gugup setengah mati, lalu dengan tersenyum senang ia rebahkan diri, sebentar saja seperti sudah lelap dalam tidurnya.

Sebaliknya dengan diam-diam Coh Liu-hiang menyelinap keluar dari kemah, duduk di pinggir Oh Thi-hoa bukan ingin bicara dengan Oh Thi hoa, cuma ingin duduk rada dekat sekaligus untuk mengawasi dan menyelidiki tindak tanduk Ciok Tho, orang serba misterius ini. Lapat-lapat ia sudah merasakan di dalam dada Ciok Tho yang sekeras batu cadas itu tersembunyi suatu rahasia, rahasia yang menakutkan sepuluh kali lipat lebih seram dari jarum beracun yang seketika menamatkan jiwa manusia.

Hari kedua, Ki Ping-yan membagi rata sisa air yang ada menjadi lima bagian, katanya tawar: "Inilah sisa air yang terakhir, kita boleh sekarang meminumnya sampai habis, juga boleh disimpan untuk diminum perlahan-lahan. Yang terang sisa air ini paling lama hanya bisa bertahan selama dua tiga hari."

Mengawasi kantong yang kosong itu, berkata Oh Thi hoa: "Itulah air tinggalanmu sendiri, aku tak mau minum. Putar badan lekas ia hendak tinggal pergi.

Coh Liu-hiang menariknya, katanya tertawa: "Jangan kau main purian dengan Ping-yan, kau bisa tertipu bila marah-marah kepadanya."

Tiba-tiba Oh Thi hoa pun tertawa lebar, ujarnya: "Hal apa yang kubuat marah sama dia, kemarin malam, aku sudah dengar nanti sore dia sudah akan bisa mendapatkan air, cuma aku sendiripun masih punya sepoci arak, kenapa aku harus minum airnya yang hitam berlumpur itu?"

Tak terasa Ki Ping-yan ikut tertawa, mengawasi ketiga sahabat karib yang sama terpingkal-pingkal sambil bergandengan lengan ini, seketika bangkit semangat Siau-phoa, lenyap rasa

takutnya. Ikut bersama tiga orang-orang gagah seperti mereka ini, apa pula yang perlu ditakuti? Cuma raut muka Ciok Tho yang semakin lama semakin guram, kaku, orang satu yang punya mata ini, seolah-olah sudah melihat malapetaka yang tak terlihat oleh orang lain bakal menimpa mereka.

Ki Ping-yan hanya mengulap sebelah tangannya, Ciok Tho segera menghentikan barisan ini, unta-unta sama mendekam rebah, lekas Oh Thi hoa lompat turun dari punggung unta, langsung lari mencari Ki Ping yan, tanyanya: "Kau yang menyuruh Ciok Tho menghentikan barisan, benar tidak?"

"Memangnya kenapa?" balas tanya Ki Ping yan.

Oh Thi hoa heran, tanyanya: "Asal kau mengulap tangan, dia lantas tahu akan maksudmu?"

"Ya, begitulah!" Ki ping-yan mengiakan.

Semakin keras suara Oh Thi-hoa: "Tapi kau katakan dia seorang bisu, tuli dan buta, darimana dia bisa melihat tanda ulapan tanganmu?"

Ki Ping-yan tertawa tawar, katanya, "sudah tentu aku punya caraku sendiri sehingga dia bisa menangkap maksudku."

"Kau punya setan apa? Kenapa tidak mau kau jelaskan?"

"Apa benar kau sendiri tidak mengetahui?"

"Hanya sundel bolong saja yang bisa melihatnya."

Ki Ping-yan berputar kearah Coh Liu-hiang, tanyanya: "Bagaimana kau?" berkata Coh Liu-hiang pelan-pelan: "Kau gunakan sebuah krikil untuk menyampaikan perintahmu, jikalau kau ingin barisan berhenti, maka kau timpuk pundak kiri Ciok Tho, jikalau ingin barisan berangkat, kau timpuk pundak kanannya." lalu sambil tersenyum ia berpaling kearah Oh Thi hoa, katanya: "Cara ini kukira bukan hanya sundel bolong saja yang bisa melihatnya, benar tidak?"

Oh Thi hoa angkat kedua tangannya datar ke depan, katanya tertawa kecut: "Kau bukan sundel bolong, baru sekarang aku menyadari bahwa diriku ternyata tidak lebih pandai dari sundel bolong itu."

Tempat itu merupakan salah satu bagian dari padang rumput yang ditaburi pasir-pasir kuning juga, tiada bedanya dengan tempat-tempat lain ditengah gurun pasir ini, cuma ada sesuatu yang menyolok mata, adalah ditempat itu terdapat sepucuk pohon. Pohon yang tumbuh di pinggir sebuah batu cadas yang sudah mengering juga, pohon itupun sudah layu dan kering.

Setengah harian Oh Thi hoa celingukan kian kemari, tanyanya tak tahan: "Di sini ada air?"

"Em!" sahut Ki Ping-yan manggut-manggut.

Kata Oh Thi hoa sambil mengelus batok kepalanya: "Dimana airnya, kenapa tidak kulihat? Apakah otakku ini sudah tak mampu untuk bekerja, matakupun sudah lamur?" lalu ia pegang lengan Coh Liu-hiang, tanyanya: "Bicaralah terus terang kau sudah melihatnya belum?"

Coh Liu-hiang ragu-ragu, katanya: "Konon didalam gurun pasir terdapat sumber air yang tersembunyi, di dasar pasir yang cukup dalam."

"Tidak salah kau..." Ki Ping-yan urung bicara. Matanya memandang Oh Thi-hoa ingin bicara, apa yang dia hendak ucapkan tentunya bukan omongan yang enak didengar kuping, tapi belum

lagi kata-katanya selesai, Oh Thi-hoa sudah angkat kedua tangannya pula, tukasnya: "Tak usah kau katakan bicaraku akui aku tidak tahu apa-apa?" lalu ia mengelus batok kepalanya pula, sambungnya: "Bukan semula aku cukup pintar? kenapa begitu bergaul sama kalian, aku lantas jadi pikun, memangnya aku ketularan penyakit linglung orang lain?"

Tak tertahan Siau-phoa tertawa geli, timbrungnya: "Jikalau benar-benar Oh-ya ketularan penyakit linglung, tentulah aku yang menulari kau."

Ki Ping-yan menarik muka, jengeknya: "Mana mungkin kau menulari dia, dia malah jauh lebih goblok dari kau." belum habis ucapannya tak tertahan diapun tertawa keras.

Bersambung ke Jilid 15

JILID 15

Tapi tak lama mereka tertawa-tawa sudah satu jam mereka membuang waktu jerih payah mengeduk pasir mencari sumber air, siapa tahu setitik airpun tidak mereka ketemukan. Ki Ping-yan menjublek duduk lemas di tempatnya seperti patung batu.

Oh Thi-hoa menyeka keringat di atas kepalanya, seperti hendak mengucapkan kata-kata lelucon yang menggelikan, serta melihat keadaan Ki Ping-yan, seketika terpikir juga olehnya mara bahaya yang segera akan menimpa mereka. Mana mulutnya bisa berkelakar lagi. Mana bisa ia tertawa.

Sedapat mungkin Coh Liu-hiang bikin suaranya datar dan wajar, katanya :

"Coba kau pikir lebih seksama, adakah salah pilih tempat ?"

Ki Ping-yan melompat bangun, teriaknya : "Kau tidak percaya kepadaku?"

Coh Liu-hiang tahu saat ini hatinya tentu berpuluh lipat lebih pedih dari orang lain, tak diduga ia melanjutkan kata-katanya, Ki Ping-yan sebaliknya seperti mendadak luluh dan lemas, badannya menggelendot di batang pohon yang kering itu.

Siau-phoa tertawa dibuat-buat, katanya : "Sumber air di bawah pasir, ada kalanya bisa juga menjadi kering, adakalanya pula nyasar ke jurusan lain, anggap saja yang berkuasa sedang main-main dengan kita, siapapun takkan bisa menentukan nasib sendiri."

"Aku tahu." ujar Coh Liu-hiang maklum.

Berkata Ki Ping-yan sambil mengawasi Coh Liu-hiang : "Jangan kau salahkan aku, aku... "

"Aku dapat merasakan perasaanmu, kalau aku jadi kau, bukan saja bisa marah-marah kepadamu, mungkin sumbarku lebih besar."

"Benar!" tukas Oh Thi-hoa riang : "Diwaktu seseorang sedih hati, kalau tidak marah-marah kepada teman sendiri, kepada siapa dia harus marah? Jikalau teman baik itu tidak mau memahami perasaannya, siapa yang mau memberikan pengertian ini ?"

Menghadapi ketiga orang ini, Siau-phoa merasa seakan-akan tenggorokannya tersumbat sesuatu, katanya hambar serak : "Siaujin memberanikan diri turut bicara..., siapapun bila bisa berkenalan dengan Coh-ya, dan Oh-ya berdua dialah seorang yang paling bahagia dan mendapat rejeki dalam dunia ini."

Tetapi pada saat itulah, dari kejauhan terdengar derap kaki kuda yang dilarikan kencang.

Oh Thi-hoa terperanjat, sigap sekali reaksinya secara reflek dia bergerak hendak memapak kesana. Lekas Coh Liu-hiang menarik pundaknya, katanya kereng : "Pada saat seperti ini ditempat ini pula, jangan sekali-kali kita gegabah sembarangan bertindak, tenangkan dulu hatimu menunggu perubahan apa yang akan terjadi ?"

Di sana, Ki Ping-yan, siau-phoa dan Ciok Tho sedang repot menarik unta-unta itu masuk ke dalam galian, karena mencari sumber air tadi, maka galian pasir yang mereka kerjakan cukup lebar dan dalam. Di depan galian ini terdapat batu cadas itu yang menutupi pandangan dari arah yang berlawanan sana, di gurun pasir nan luas tak berujung pangkal ini, sungguh tiada tempat lain yang lebih daripada galian ini untuk menyembunyikan diri.

Baru saja Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa menyembunyikan diri, lantas dilihatnya beberapa ekor kuda gagah yang sedang berlari kencang bagai terbang, lambat laun bayangan mereka semakin jelas ditengah pasir-pasir kuning yang berterbangan ditengah angkasa.

Beberapa ekor kuda itu berlari kencang ke arah mereka, orang-orang yang bercokol di punggung kuda mendekam rata di punggung kuda, seolah-olah sedang lari dari sesuatu yang menakutkan sedang mengejar mereka.

Tapi selepas mata memandang ke gurun pasir nan luas dan datar ini, matahari sudah mulai doyong ke arah barat, memancarkan cahaya kuning yang cemerlang, kecuali beberapa ekor kuda itu, di belakang mereka tak terlihat bayangan manusia atau kuda yang mengejar datang.

"Apakah yang terjadi?" teriak Oh Thi-hoa tertahan. "kenapa mereka lari menyingkir seperti dikejar setan?"

Rona muka Ki Ping-yang membeku kaku amat menakutkan, katanya serak :

"Dalam gurun pasir sering terjadi peristiwa yang seram dan menakutkan serba misterius lagi, asal urusan tidak menyangkut kami berlima, lebih baik kita anggap mata sendiri buta, anggap kau tidak pernah melihatnya.

Tapi kuda-kuda itu berlari langsung menuju ke arah mereka.

"Jikalau menyangkut ke diri kita bagaimana ?" tanya Oh Thi-hoa.

Belum lagi Ki Ping-yan buka suara, kuda-kuda itu sudah kehabisan tenaga dan sama-sama terjungkal roboh, orang-orang yang duduk dipunggungnya seketika berguling-guling, namun cepat sekali mereka sudah berlompatan bangun.

Seluruhnya ada lima ekor kuda, tapi hanya ada empat orang, ke empat orang ini sama berseragam sebagai Busu dari Tionggoan, pakaian ketat bergaman golok pendek, dari gerak-gerik mereka kelihatan kepandaian mereka tentu tidak lemah.

Selama hidup Oh Thi-hoa boleh belum pernah dia melihat orang yang begitu mengenaskan serba runyam lagi. Ke empat orang seluruh kepala dan badan sama berlepotan pasir dan debu, sama-sama melototkan mata mengawasi teman-teman sendiri dengan napas ngos-ngosan, tampak betapa takut dan jeri hati mereka yang membayang pada raut muka mereka, penulis yang paling pintar menggoyangkan penapun takkan bisa melukiskan keadaan mereka saat itu.

Mengawasi tingkah laku dan keadaan ke empat orang ini, hati Oh Thi-hoa dan lain-lain menjadi tegang. Bahwasanya sesuatu apakah yang begitu menakutkan pernah dilihat oleh ke empat orang ini? Kenapa kelihatan begitu ketakutan?

Sekonyong-konyong terdengar lolong panjang dan jeritan yang menyakitkan hati, tahu-tahu ke empat orang itu sama mencabut golok terus ditarikan saling bacok membacok seperti orang gila yang kesurupan setan! Masing-masing orang keluarkan seluruh kepandaian permainan goloknya, sampaipun setaker tenaga merekapun sudah diboyong keluar.

Tapi mereka seperti sedang latihan, hakekatnya di hadapan mereka seperti tiada orang. Yang dibabat, dibacok golok-golok itu hanyalah pasri kuning yang beterbangan membumbung ke angkasa. mereka sudah tumplek seluruh kekuatannya, ternyata bertempur melawan debu dan pasir yang kosong, sudah tentu musuhnya itu selamanya takkan kena dibacoknya roboh.

Tak tertahan Oh Thi-hoa bersuara pula, "Apakah orang-orang itu melihat setan?"

Ki Ping-yan membenamkan mukanya, tak sepatah katapun keluar dari mulutnya.

Siau Phoa bergidik, katanya gemetar, "Konon di gurun pasir terdapat iblis jahat yang tak kelihatan bentuknya, suka makan jantung dan empedu manusia, mungkin mereka... mereka..."

"Jangan cerewet!" sentak Ki Ping-yan.

Siau Phoa kontan tutup mulut, badan semakin gemetar, gigipun beradu keras.

Dengan pandangan mohon pendapat, Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang sebaliknya sedang arahkan pandangannya kepada Ciok Tho.

Orang yang sudah buta dan tuli ini, saat itu badannya sedang melingkar seperti ular, sedang gemetar tak hentinya, memangnya kenapa pula dia?

Oh Thi-hoa merasa tapak tangannya berkeringat dingin, tak terasa keringat dingin membasahi seluruh badan, gurun pasir nan luas tak kenal kasihan ini, ternyata benar-benar sering terjadi banyak peristiwa-peristiwa yang begini seram menakutkan.

Waktu ia berpaling kesana, dua orang yang sudah roboh terkapar, dua orang yang lainpun sudah hampir kehabisan tenaga, suara nafasnya yang memburu keras seperti kerbau hampir disembeleh. Tapi asal sisa tenaga terakhir masih ada, mereka takkan berhenti, tarian golok mereka semakin kencang.

Sekonyong-konyong Ki Ping-yan bersuara dengan suara dalam, "Itulah Peng-keng to-hoat."

"Akupun sudah melihatnya, orang dari keluarga Peng mana mungkin bisa menjadi begitu rupa?"

Setelah mengamati dengan seksama, Oh Thi-hoa ikut teriak tertahan, "Tidak salah! Itulah Ngo hou-om-bun to tulen! Malah dinilai dari permainan ilmu golok dan lwekang ke empat orang ini pastilah mereka terdiri dari murid-murid pandai yang punya nama dan tingkatan tinggi dalam keluarga Peng itu."

"Ngo-hou-toan-bun-to biasanya tidak diajarkan kepada orang luar," ujar Ki Ping yan prihatin. "Ke empat orang ini kebanyakan adalah putra atau keponakan Peng Hou, empat bersaudara dari Peng-bun-hoat-hou (tujuh harimau dari perguruan Peng). Laki-laki berewok itu mungkin adalah Peng It-hou."

"Apakah Peng-bun-chit-hoa sekarang sudah mewarisi Pian-kiok milik Peng-hun?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya!" Ki Ping-yang mengiakan sambil manggut-manggut.

"Kalau demikian, tentu mereka kemari melindungi sesuatu."

"Tentu begitulah," timbrung Siau-phoa. "Hanya orang-orang kalangan Piau-kiok yang sedang melakukan tugasnya saja tidak menunggang unta di padang pasir.

Terdengar lolong jeritan seperti harimau kelaparan sebelum ajal, satu orang kembali terjungkal terguling-guling.

Mendadak Oh Thi-hoa bangkit, serunya keras, "Peng Hun si tua itu orangnya tidak jelek, tak bisa aku menonton putranya mati konyol seperti orang edan, aku hendak menolongnya."

"Cara bagaimana kau hendak menolong dia?" tukas Ki Ping-yan. "Kau mampu menolong mereka?"

Oh Thi-hoa sudah siap melompat dan kulit daging badannya sudah mengejang tegang itu, seketika menjadi kendor. Sesaat melongo, belum lagi bersuara pula, orang ke empat itu sudah kejungkal juga.

Berkata Coh Liu-hiang dengan suara dalam tenggorokan, "Kalau ke empat orang ini hanya roboh karena kehabisan tenaga, tentu jiwanya belum ajal. Cuma mungkin..."

"Peduli mereka bakal mati atau tidak, paling tidak kita sekarang harus menengoknya kesana."

"Sekarang belum boleh ke sana," Ki Ping yan tidak setuju.

"Kenapa?" teriak Oh Thi-hoa, matanya bersungut, tanyanya, "Memangnya keempat orang itupun pura-pura?"

Sudah tentu keempat orang ini takkan bisa bermain sandiwara, karena keadaan seperti itu siapapun takkan bisa melakukan dengan pura-pura.

Kali ini Oh Thi-hoa sudah memperhitungkan dengan masak, hatinya punya keyakinan dan punya pegangan, cuma ingin dia menunggu reaksi dan jawaban Ki Ping yan.

"Tentunya ke empat orang ini takkan jadi begini bila tanpa sebab, benar tidak?"

"Sudah tentu ada orang yang mencelakai mereka!" ujar Oh Thi-hoa.

"Orang mencelakai mereka tentunya dengan suatu sebab, ya tidak?"

"Besar kemungkinan hendak merebut barang yang mereka lindungi."

"Kalau demikian, sekarang mereka sudah roboh semua, masakah orang-orang itu tidak akan datang mengambil buruannya itu? Jikalau sekarang satu diantara kita keluar, bukankah bakal menjadi musuh dan sasaran empuk mereka?"

"Tapi selepas pandang matamu, bayangan setanpun kau tidak melihatnya, memangnya orang-orang itu betul-betul bisa menghilang?"

Belum habis ucapan Oh Thi-hoa, tiba-tiba ia merasa sebuah bayangan hitam melayang di atas kepalanya. Disusul angin kencang menderu, seekor elang besar terbang mendatangi dengan cepat sekali, berputar sekali di atas sekeliling kuda dan orang-orang yang roboh itu, tiba-tiba sayapnya kuncup. Elang itu menukik turun bagai meteor jatuh, dari punggung sebuah kuda ia

mematuk sebuah kotak, waktu pentang sayap terbang lagi, hanya sebentar saja kedua sayapnya itu mengebas di angkasa. Bayangannya sudah semakin jauh dan menghilang di kejauhan sana.

Cepat sekali kedatangan elang ini, perginya pun mendadak, belum lagi Oh Thi-hoa menginsafi apa yang terjadi, elang itu sudah terbang tak kelihatan lagi bayangannya.

"Suatu rencana yang amat sempurna," puji Coh Liu-hiang, "cara kerja yang cepat, cekatan dan lihay pula. Tanpa menggunakan tenaga seorangpun, sebuah kotak barang kawalan Peng-bun-chit-houw dengan gampang mereka rebut dan digondol pergi oleh seekor burung elang."

"Kau kira barang mestika yang berada di dalam peti itu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Kalau bukan mestika, memangnya kau kira daging babi?" Coh Liu-hiang tertawa.

"Kalau daging babi sih rada logis, kalau tidak umpama elang tadi utusan orang-orang itu, memangnya dia bisa tahu kalau dalam peti itu berisi barang-barang mestika?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, ujarnya, "Sudah tentu di atas peti itu sudah diberi tanda khusus supaya elang itu mengenalinya. Sudah tentu elang itupun sudah mendapat latihan yang amat baik. Masakah kau tidak bisa pikirkan hal ini?"

"Agaknya penyakit pikunku memang bertambah berat."

Orang-orang itu sudah berhasil dengan tujuannya," timbrung Ki Ping-yan tiba-tiba, "tentu takkan datang lagi. Kau ingin lihat keadaan mereka, sekarang boleh kau kesana."

Tiga diantara empat orang itu sudah meninggal, hanya laki-laki berewok yang roboh terakhir, dadanya masih bergerak turun naik, namun denyut jantungnyapun sudah amat lembah, sembarang waktu bisa berhenti mendadak.

Oh Thi-hoa cekal mulutnya sampai terbuka, setengah botol sisa araknya dia tuang masuk ke dalam mulutnya, jantung orang yang sudah hampir berhenti, baru mulai bekerja dan berdetak rada keras.

Lekas Oh Thi-hoa bertanya, "Apakah kau Peng Ti hou? Sebetulnya kejadian apa yang telah kalian alami?"

Pelan-pelan orang itu membuka kelopak mata, tampak oleh Oh Thi-hoa mata orang masih menyorotkan rasa ketakutan, sebaliknya Coh Liu-hiang mendapatkan, kelopak mata orang secara aneh dan luar biasa sudah membesar satu kali lipat dari biasanya.

Lama kelamaan nafas orang mulai keras dan memburu pula, sekuat tenaga meronta, agaknya hendak berdiri, namun jari tangannya saja ia tak kuasa bergerak, seluruh badannya sudah lemah lunglai, tak punya sedikitpun tenaga.

Oh Thi-hoa menyeka keringat di atas jidatnya, tanyanya keras, "Katakan, kau masih bisa bicara tidak?"

Kalamenjing orang itu turun naik, akhirnya dari bibirnya yang sudah pecah kekeringan itu, tercetus suara yang lirih, suara yang tidak mirip dikeluarkan dari mulut manusia. Itulah suara teriakan kosong dan hambar, gemboran lirih yang putus asa. "Iblis jahat... setan iblis! Ribuan ratusan iblis... bunuh!"

Keringat Oh Thi-hoa bercucuran, tanyanya pula lebih keras, "Mana ada iblis jahat? Iblis jahat dimana?"

Biji mata orang ini melotot lempang ke arah depan, katanya dengan suara serak, "Jangan harap kau bisa merebutnya! Kau... kau..." tiba-tiba ia meronta dan melompat dari pelukan Oh Thi-hoa, terus menerjang ke depan, tapi hanya dua langkah, kembali terangsur jatuh, selamanya takkan bergerak lagi.

Arak Oh Thi-hoa membangkitkan sisa tenaganya yang masih terpendam dalam badannya. Kini sisa tenaga yang bangkit itupun sudah habis dipakainya.

Siau-phoa meloso lemas di atas tanah, katanya gemetar, "Dia sudah melihat iblis yang tak kelihatan itu, disinilah tempatnya. Lari... tidak lekas kita melarikan diri, mungkin bisa terlambat."

Oh Thi-hoa tahu mulut orang hanya mengoceh belaka, namun tak urung bergidik bulu kuduknya waktu ia melihat muka Ciok Tho yang buruk seperti batu-batu keramik itu, ternyata kinipun dihiasi butir-butir keringat segede kacang.

Di sana Ki Ping-yan sedang berjongkok memeriksa salah satu mayat, lama juga dia telah memeriksa. Baru sekarang pelan-pelan ia berdiri, namun lama juga dia tidak bisa buka suara.

"Kau sudah menemukan sebab musabab kematian mereka?" tanya Coh Liu-hiang.

Berkata Ki Ping-yan pelan-pelan, "Kehabisan tenaga, lapar dan dahaga, agaknya terkena pula semacam racun yang amat aneh. Kadar racun itu agak mirip ganja, tidak membahayakan jiwa, tapi cukup membuat pikiran orang gila seperti kerasukan setan."

"Orang yang mencelakai mereka, mungkin pula orang yang hendak mencelakai kita. Cara yang digunakan sama, dibuatnya dulu mereka kehabisan air, seorang yang lekas mati kekeringan sering timbul bayangan khayal dalam pandangannya. Tapi sebelum mereka tiba di sini, mereka sudah terkena semacam racun, maka khayal yang terbayang dalam pandangan mereka seperti ada ribuan dan ratusan iblis jahat sedang mengepung dan menyerang mereka, maka mereka lari terbirit-birit. Setelah tidak bisa melarikan diri, kemudian melawan mati-matian sampai titik tenaga terakhir merekapun habis baru berhenti."

"Kita... kalau kita selalu tak punya air minum, apakah juga bisa berubah seperti mereka?" tanya Oh Thi-hoa terbelalak.

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan tidak menjawab pertanyaan ini. Oh Thi-hoa pandang mereka bergantian, lalu mengawasi mayat di tanah, akhirnya iapun tak bicara lagi. Selepas mata memandang pasir kuning melulu. Tak berujung pangkal, takkan habis-habis dicapai. Tiada air, tiada kehidupan, juga tiada harapan.

Siang hari yang membara itu akhirnya sudah silam.

Mereka angkut mayat-mayat kuda dan manusia ke dalam galian besar itu, dengan pasir pula mereka dipendam begitu saja. Lalu mereka duduk di atas batu cadas, menghabiskan waktu sambil menunggu munculnya sinar bintang.

Tiada yang bicara, mereka sama segan menggerakkan mulut.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan? Kemana mencari air?" pertanyaan ini selalu bergolak dalam relung hati Oh Thi-hoa, namun ia dalam hati tak diutarakan karena ia tahu umpama dia utarakan isi hatinya, belum tentu ia mendapat jawaban.

Lapar dan dahaga, letih... berbagai macam perasaan yang bisa mengetuk hati, sekaligus merangsang datang mengikuti datangnya tabir malam.

Siau-phoa ingin makan ransum kering, tapi disampuk jatuh oleh Ki Ping-yan. "Jangan makan, setelah makan kau akan lebih dahaga dan tak tahan lagi."

Oh Thi-hoa mengelus dada, mendadak tertawa, katanya, "Tadi waktu aku memboyong Peng-It-hou, terasa olehku bagian pundaknya menonjol keluar sesuatu yang bundar dan keras, bentuknya seperti telur ayam. Coba katakan, aneh tidak?" ucapannya ini sebetulnya cuma mengada-ada saja, dia sendiri tahu kata-katanya ini terlalu iseng.

Ki Ping-yan mendadak bergegas bangkit, langsung ia menghampiri Ciok Tho dan duduk di sebelahnya, kedua tangan mereka saling genggam dengan erat, duduk berhadapan, siapapun tak bergerak.

Di tengah tabir malam yang semakin gelap ini, kelihatan rona muka Ciok Tho semakin seram menakutkan.

"Coba lihat, apa yang sedang mereka lakukan?" tercetus pertanyaan dari mulut Oh Thi-hoa yang suka usil ini.

"Mereka sedang bercakap-cakap," sahut Coh Liu-hiang.

"Bicara?" Oh Thi-hoa menegas heran.

"Kalau ingin bicara dengan seorang yang buta, tuli dan bisu, sudah tentu harus menggunakan cara yang aneh, mungkin mereka sedang menulis sesuatu dengan gerak cepat di tengah tapak tangan masing-masing, untuk tukar pikiran masing-masing!"

"Betapapun memang otak malingmu itu lebih cerdik, agaknya apa saja sudah kau ketahui ya!"

"Aku hanya ingin tahu apa yang sedang mereka perbincangkan sekarang," ujar Coh Liu-hang tertawa getir.

Tampak akhirnya Ki Ping-yan berdiri dan jalan kembali. Sikapnya lebih prihatin, ia duduk di pinggir Coh Liu-hiang, lama juga dia menunggu, baru berkata tiba-tiba, "Orang yang hendak mencelakai kita adalah orang yang dulu mencelakai Ciok Tho sampai dia cacat begitu rupa."

Tersirap darah Oh Thi-hoa. Coh Liu-hiang malah berkata, "Hal ini semalam sudah pernah kupikirkan."

"Siapakah dia sebenarnya?" tanya Oh Thi-hoa.

Ki Ping-yan menghela nafas, ujarnya, "Ciok Thopun tak mau menyebut nama orang itu."

"Menurut apa yang kuketahui, bukan saja ilmu silat orang ini amat tinggi, malah dia pun punya ratusan anak buah yang setia dan berani mati demi kepentingannya."

"Ilmu silatnya tinggi, aku tidak takut. Anak buahnya banyak akupun tak takut. Tapi tipu muslihatnya yang sembunyi-sembunyi ini, sungguh membuat aku tak tahan lagi." Mendadak Oh Thi-hoa berjingkrak bangun, teriaknya, "Sekarang bukan saja cara apa pula yang hendak dia gunakan untuk menghadapi aku, aku tidak tahu, malah tidak tahu orang macam apa pula dia sebenarnya, jikalau jiwaku sampai melayang secara sia-sia, sungguh penasaran sekali!"

Ki Ping-yan menjengek dingin, "Jikalau kau kuat tahan diri dan bertindak melihat gelagat, mungkin jiwamu takkan mati."

Dengan lesu Oh Thi-hoa mendeprok duduk kepala di dekapnya, katanya, "Agaknya akupun bisa gila, jangan kalian pedulikan aku."

Hening sejenak, tiba-tiba Ki Ping-yan berkata dengan suara berat, "Kesulitan yang kita hadapi sekarang bukan air, adalah orang itu! Ada Ciok Tho dan aku berada di sini, air itu pasti akan bisa kita temukan, tapi orang itu..." Sampai di sini ia menghela nafas, sambungnya, "Kalau orang itu sudah mengincar kita, pasti takkan lepas tangan, situasi sekarang adalah kalau bukan kita yang bunuh dia, kitalah yang akan dibunuh."

Coh Liu-memberikan saran, "Apa kita sementara tak bisa menyingkir dulu, setelah menemukan Hek-tin-cu baru kita luruk dia."

"Tiada orang yang bisa menyingkir dari pandangan matanya, sebelum persoalan ini kita selesaikan berhadapan dengan dia, segala urusan lain jangan harap kau bisa selesaikan lebih dulu, kemungkinan Hek-tin cu lah yang mengutus orang ini menghadapi kau."

Coh Liu-hiang menarik nafas, sesaat ia termenung, katanya tertawa, "Kalau begitu mari kita adu jiwa sama dia, kukira tidak perlu kita gentar menghadapinya. Betapapun lihay musuh kita, kita sudah sering menghadapinya, benar tidak?"

Oh Thi-hoa angkat kepala sambil bertepuk tangan, serunya, "Nah, baru mirip kata-kata yang harus diucapkan oleh Maling Kampiun, selama dua hari ini boleh dikata baru pertama kali ini aku benar-benar mendengar ucapan seorang manusia tulen."

"Cuma, bagaimana harus..." berkerut alis Ki Ping-yan, Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa pun bungkam. Ketiganya duduk tak bergerak namun seperti tiga batang golok yang sudah keluar dari serangkanya, seluruh badan diliputi mara bahaya, sembarang waktu kuasa menghabisi jiwa seseorang. Dalam keadaan seperti ini, seseorang yang berotak cerdik, lebih baik jangan mengganggu usik mereka.

Ada orang datang.

Dua puluhan bayangan orang, serempak merubung maju dari berbagai penjuru, langkah mereka seenteng kucing, beranjak di atas pasir sedikitpun tak mengeluarkan suara.

Tapi gerak-gerik mereka tidak bisa mengelabui mata Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan. Lekas sekali tiga orang ini sudah saling tukar pandangan, tanpa bersuara mereka masing-masing sudah berketetapan, "Tenang mengatasi aksi, lihat situasi dan bergerak menurut gelagat dan perubahannya."

Meski tak bicara, ketiga orang ini dulu entah pernah mengalami perjuangan berapa banyaknya, berdampingan di medan laga, gerak gerik mereka seolah-olah mempunyai semacam tata tertib yang ketat satu sama lain dan tak mungkin bisa diselami orang lain. Maka mereka sama menundukkan kepala, seperti orang lelah dan ngantuk.

Lekas sekali kedua puluhan orang itu sudah mengepung mereka di tengah-tengah lingkaran, namun mereka tetap berdiam diri seolah-olah tidak tahu dan merasakan kedatangan mereka. Sudah tentu kedua puluhan orang ini menjadi was-was dan heran sendiri.

Orang-orang ni semuanya mengenakan pakaian ketat warna hitam, kepalanya digubat handuk hitam pula, gerak-gerik mereka rata-rata cekatan dan tangkas, lincah lagi jelas semuanya

merupakan musuh-musuh berbahaya. Dalam jarak tertentu mereka berhenti dan menunggu lama, akhirnya satu sama lain menggerakkan tanda memberi isyarat.

Maka berkatalah seseorang diantara mereka dengan suara kereng, "Jikalau kalian cukup cerdik, lebih baik duduk saja jangan bergerak. Tanganpun jangan terangkat. Aku tidak ingin menggertak kalian, tapi asal jari-jari kalian bergerak, jiwa kalian akan kita habisi," kata-katanya diucapkan begitu kalem, seperti tidak ingin menakuti orang lain. Tapi justru itulah cara yang lihay, kawanan Kangouw pasti maklum hanya dengan cara begitulah baru bisa benar-benar menggertak orang.

Sudah tentu Ki Ping-yan, Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa tidak bergerak, Ciok Tho lebih tak bisa bergerak lagi, cuma Siau-phoa yang benar-benar menjadi ketakutan sampai tak bisa bergerak.

Dalam kegelapan malam samar-samar kelihatan tangan masing-masing orang ini sama membawa sesuatu benda yang mengeluarkan sinar mengkilap hitam, sudah tentu benda-benda itu adalah bumbung-bumbung alat senjata rahasia yang mematikan itu.

Orang yang bicara melangkah lebar ke depan, katanya pula, "Baik sekali, kalian memang tahu diri, sekarang serahkan barang itu!"

Baru sekarang Coh Liu-hiang angkat kepala, katanya tersendat, "Barang-barang kita semua berada di punggung unta, silahkan tuan-tuan mengambilnya sendiri."

Orang itu tertawa dingin, "Jangan pura-pura pikun, tentunya kau sudah tahu barang apa yang kami inginkan?"

"Aku... sungguh aku tidak tahu."

"Masih berani pura-pura bodoh," damprat orang itu, tahu-tahu tapak tangannya melayang menampar ke muka Coh Liu-hiang. Mengikuti gerakan tangan orang, Coh Liu-hiang roboh ke belakang, tapi orang yang memukulnya itu malah melongo dan terkesima. Terang tapak tangannya seperti mengenai muka orang, tapi seperti memukul tempat kosong pula, jelas muka orang kena digamparnya, tapi tapak tangan sendiri seperti tidak pernah menyentuh sesuatu sehingga tenaganya amblas begitu saja.

Melihat sikap kaget orang, sungguh geli dan dongkol pula hati Oh Thi-hoa. "Kau kira bisa mengenai Coh Liu-hiang? Jika kau benar-benar memukulnya sampai rubuh, jiwamu tentu sudah melayang."

Laki-laki hitam ini agaknya juga tahu gelagat ganjil, cepat ia merubah sikap. Katanya rada sabar, "Tugas penting dari rombongan kita, asal barang itu kita dapatkan berarti kita sudah menunaikan tugas dengan baik. Kita segera berlalu, sekali-kali takkan mengganggu seujung rambut kalian." Tiba-tiba ia terloroh tawa, sambungnya, "Coba lihat, jikalau kami ingin membunuh kalian, bukankah sejak tadi kita sudah turun tangan."

Coh Liu-hiang tahu omongan orang bukan gertakan belaka, tentunya tugas mereka terpecah, mereka hanya bertugas menghadapi Peng-bun-chit-hou, sebelum mendapat perintah pasti takkan berani mencelakai orang lain. Jelas sudah bahwa diri mereka terang sementara takkan menghadapi bahaya, maka legalah hatinya.

Setelah menunggu sesaat lamanya, melihat tidak mendapat reaksi, laki-laki baju hitam itu berkata, "Asal kalian serahkan barang itu, bukan saja aku sudah berjanji takkan mengganggu usik kalian, tidak mengambil barang milik kalian lainnya, malah... bolehlah kita berikan sekantong air kepada kalian." Waktu mengutarakan kata-katanya ini, agaknya dia sudah berkeputusan dalam hati, ini bukan gertak atau ancaman, tapi menyerah secara tidak disadari pancingan belaka. Terang barang yang mereka incar itu tentu teramat penting artinya. Jikalau mereka tidak bisa

mendapatkan barang itu, terang mereka bakal mendapat hukuman yang setimpal bila pulang nanti.

Arti daripada air dalam situasi seperti ini sungguh amat besar sekali. Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa jikalau mereka tahu dimana barang itu berada, mungkin mereka benar-benar mau menukar dengan air mereka. Cuma sayang mereka benar-benar tidak tahu apa-apa.

Oh Thi-hoa menghela nafas, tanyanya, "Sebenarnya barang apa yang kalian inginkan? Asal kau katakan pasti kuserahkan kepadamu sekarang. Barang mestika betapapun banyaknya yang kau inginkan untuk menukar sekantong air dengan senang hati akan kuberikan kepadamu."

Laki-laki baju hitam melotot, tanyanya menegas, "Kau benar-benar tidak tahu?"

"Siapa tahu barang setan apa itu, dialah kurcaci," sahut Oh Thi-hoa.

Diam-diam Coh Liu-hiang geli, batinnya, "Dalam keadaan seperti ini, bocah ini tak lupa memaki orang juga."

Laki-laki baju hitam belum menyadari bahwa orang anggap dirinya kurcaci, seketika ia menarik muka, katanya, "Masakah kalian belum menggeledah dan mendapatkan barang itu dari mayat-mayat itu?"

"Aduh. Tidak percaya lagi." Oh Thi-hoa berkeluh kesah. "Umpama kita ini benar-benar bedebah, sekali-kali kita takkan mencuri barang milik orang yang sudah ajal." Kembali kata-katanya memaki dengan kata-kata yang cukup sopan.

Baru sekarang laki-laki hitam seperti menyadari kata-kata orang berarti sedang memaki dirinya, "Bedebah," keruan ia naik pitam. Dampratnya, "Kau masih tidak mau mengaku, baik, hayo kawan-kawan geledah mereka!"

Seluruh badan Oh Thi-hoa sudah mengejang keras, hampir saja ia sudah mengumbar adat. Lekas Coh Liu-hiang menangkisnya, katanya tawar, "Biar mereka menggeledah, toh mereka takkan mendapatkan apa-apa."

Tatkala itu dari kegelapan kembali menerobos maju beberapa bayangan berseragam hitam, dengan cekatan seluruh badan mereka sudah digeledah. Oh Thi-hoa menahan amarah yang hampir meledak, sungguh ia tidak habis mengerti, kenapa Coh Liu-hiang harus menahan sabar.

Ki Ping-yan justru tahu maksud temannya, pikirnya, "Coh Liu-hiang mulai kumat lagi penyakit lamanya, agaknya iapun mulai ketarik kalau belum melihatnya sendiri, dengan bukti-buktinya yang nyata, mana dia mau lepas tangan begini saja."

Peduli dimana, terhadap siapapun, jikalau tidak terpaksa Coh Liu-hiang pasti takkan mau sembarangan turun tangan. Memang dia bukan seorang yang suka berkelahi.

Setelah menggeledah orang-orangnya kembali laki-laki seragam hitam itu menggeledah unta, sudah tentu mereka tak berhasil menemukan barang yang mereka cari. Salah satu di antaranya tiba-tiba berpikir, kataya, "Bukan mustahil barang itu masih berada di atas badan Peng-keh-chit-hou!"

Maka kembali mereka gali mayat-mayat yang sudah terpendam di bawah pasir itu, dengan golok mereka telanjangi pakaian mayat-mayat itu. Oh Thi-hoa kertak gigi, lekas ia berpaling muka tak tega melihat kelakuan mereka.

Terdengar seseorang berkata pula, "Di atas badan merekapun tiada."

Laki-laki pemimpin itu mulai gelisah, katanya membanting kaki, "Tidak mungkin tiada. Cari lagi lebih teliti, kalau tidak ketemu, bagaimana tanggung jawab tugas kita terhadap beliau?"

Sorot mata laki-laki baju hitam itu kini sudah memancarkan rasa takut dan gelisah, setelah mencari ubek-ubekan tetap tidak berhasil, keruan mereka semakin ribut dan sibuk, gugup lagi. Hampir boleh dikata mereka sudah lupa mengawasi Coh Liu-hiang beramai.

Berkilat biji mata Ki Ping-yan, tiba-tiba ia berkata kalem, "Barang apakah yang sebenarnya kalian cari? Kalau dikatakan, mungkin kami bisa bantu kalian mencarinya."

Karena sudah gugup dan gelisah, seperti sudah kehilangan kontrol dan kepercayaan kepada diri sendiri, tanpa banyak pikir laki-laki baju hitam itu menjawab, "Ki-loh-ci-sing."

"Apa itu Ki-loh-ci-sing?" tanya Oh Thi-hoa keheranan. Ki-loh-ci-sing maksudnya bintang di surga.

"Akupun kurang jelas," sahut laki-laki baju hitam. "Aku hanya tahu diantara barang-barang kawalan mahal dari Peng-keh-chit-hou, diantaranya ada benda mestika yang tak ternilai harganya bernama Ki-loh-ci-sing."

Oh Thi-hoa menghela nafas dengan kecewa, katanya, "Kukira sih barang mestika apa sampai diributkan, ternyata tidak lebih hanya sebutir benda mestika." Memang mestika betapapun tinggi nilainya, tak terhitung apa dalam pandangan mereka.

Berkata laki-laki baju hitam lebih lanjut, "Kita kemari lantaran perintah. Menurut rencana dengan gampang kita pasti berhasil memperoleh seperti mestika itu, tak nyana Ki-loh-ci-sing yang menjadi sasaran utama justru tak berada di dalam peti itu..." saking gelisah, tanpa sadar mulutnya mengoceh sendiri.

Tiba-tiba Ki Ping-yan berkata, "Jikalau aku tahu dimana Ki-loh-ci-sing itu berada, apa kalian sudi menukar dengan air?"

Sungguh kaget, gugup dan kegirangan pula laki-laki baju hitam, teriaknya, "Tentu!"

"Kalian betul-betul punya air?" tanya Ki Ping-yan menegas.

"Sudah tentu punya!"

"Dimana? Keluarkan dulu supaya kulihat."

Berubah air muka laki-laki baju hitam, katanya kasar, "Kau tidak percaya kepadaku?"

Ki Ping-yan berpikir sebentar, katanya, "Baik, sekali ini aku biar percaya kepadamu. Ki-loh-ci-sing boleh kuserahkan dulu kepadamu, tapi air..."

Laki-laki baju hitam girang, tukasnya, "Asal Ki-loh-ci-sing kau serahkan, soal air tidak menjadi soal."

Dari samping Oh Thi-hoa sedang menonton dan mendengarkan dengan perasaan heran. Sungguh ia tidak habis mengerti kenapa Ki Ping-yan mau percaya begitu saja akan omongan orang, lebih tak mengerti kenapa Ki Ping yang mau mengeluarkan Ki-loh-ci-sing, hakekatnya dimana Ki-loh-ci-sing belum diketahui.

Tampak Ki Ping-yan sudah berpaling kemari, roman mukanya menunjukkan keyakinan, demikian pula roman muka Coh Liu-hiang sembari tersenyum, sedikitpun tidak kelihatan gugup.

Tak tahan Oh Thi-hoa memapak maju, katanya berbisik, "Kau benar tahu dimana Ki-loh-ci-sing itu berada?"

Berkata Ki Ping-yan pelan-pelan, "Tadi waktu kau memayang Peng It-hou, katamu kau rasakan bagian pundaknya seperti menonjol bundar keras, benar tidak?"

Oh Thi-hoa keheranan, sahutnya, "Tapi..."

Belum sempat dia bicara lebih lanjut, Ki Ping-yan sudah menghampiri ke samping Peng It-hou. Pakaian orang ini sudah ditelanjangi. Badan yang sudah telanjang bulat ini, dimana ada Ki-loh-ci-sing segala. Tapi Ki Ping-yan segera jongkok, dengan ujung jarinya ia menggores sekali diikuti daging pundaknya Peng It-hou, tabir malam sangat gelap, di bawah penerangan bintang kelap-kelip, tahu-tahu terlihat dari pundak orang memancarkan cahaya kemilauan terang benderang. Disusul sebutir jamrud sebesar telur burung dara yang memancarkan cahaya kemilau cemerlang menggelinding keluar dari kulit daging di pundak Peng It-hou, jatuh di tapak tangan Ki Ping-yan.

Ternyata Ki-loh-ci-sing yang dimaksud terjahit oleh Peng It-hou di kulit daging pundaknya.

Semua orang sama melongo dan tertegun melihat kejadian yang tak terduga ini.

Di atas cakrawala memang tak dapat tak terhitung banyaknya bintang-bintang, tapi pancaran Ki-loh-ci-sing di atas bumi ini, sungguh membuat sinar bintang-bintang di langit menjadi guram dan kelelap dibuatnya. Ki Ping-yan sendiripun tak terasa terkesima, katanya, "Kim-kong-ciok yang amat bagus, tak heran sedemikian banyak jiwa manusia yang siap berkorban demi kau."

Seperti serigala kelaparan laki-laki baju hitam itu segera menubruk maju, sekali raih ia rebut Ki-loh-ci-sing di tangan Ki Ping-yan. Ki Ping-yan diam saja seperti orang linglung berdiri menjublek di tempatnya, dengan mendelong ia awasi benda mestika itu direbut orang lain dari tangannya. Agaknya laki-laki baju hitam itupun tak mengira urusan dapat dicapainya demikian gampang dan tak terduga, sungguh senang bukan main sampai mulut serasa sulit dibuka.

Sungguh heran, jengkel pula hati Oh Thi-hoa, untung sebelum dia mengumbar adatnya terdengar Ki Ping-yan sudah bicara, "Ki-loh-ci-sing sudah kuberikan kepadamu, mana airnya?'

Laki-laki baju hitam terloroh kesenangan, serunya, "Tuan-tuan besar ini keluar menunaikan tugas, mana membawa air sebanyak itu? Kau ingin air, tidak bisa kau cari sendiri? Tuan-tuan besar hari ini tidak menggorok lehermu, sudah terhitung sungkan terhadap kalian, tahu!"

Sembari tertawa tangan dia ulapkan, segera ia pimpin anak buahnya tinggal pergi dengan masih terkial-kial. Sungguh hampir meledak perut Oh Thi-hoa. Dia sudah siap bergerak melabrak orang-orang itu, tapi keburu ditarik oleh Coh Liu-hiang. Ingin mengejar, sudah dirintangi pula oleh Ki Ping-yan. Sungguh dia tak habis paham, kenapa kedua teman baiknya ini kini menjadi sedemikian pengecut dan penakut? Mengawasi orang-orang itu pergi begitu saja, sedikitpun Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan tidak menunjukkan kemarahan sama sekali.

Sungguh Oh Thi-hoa tak tahan lagi, jengeknya dingin dengan keras, "Menggelikan, sungguh menggelikan! Maling kampiun yang bernama besar, ternyata menjadi pengecut dan bernyali kecil seperti tikus. Sungguh menggelikan Ki Ping-yan yang biasanya mengagulkan kepintarannya, hari ini dengan mentah-mentah sudi ditipu orang lain."

"Siapa yang ditipu orang?" tanya Ki Ping-yan.

"Kau begitu pintar, tahu bila Ki-loh-ci-sing tersembunyi di dalam badan Peng It-hou kenapa kau tidak tahu bahwa para keparat itu terang takkan memberi air kepadamu!"

Ki Ping-yan tertawa tawar, ujarnya, "Sejak pertama mereka datang, aku sudah melihat bahwasanya mereka tiada yang membawa kantong air."

"Kalau kau sudah tahu mereka tidak punya air, kenapa kau berikan Ki-loh-ci-sing kepada mereka? Kau sedang kentut apa?"

Tanpa hiraukan ocehan orang, Ki Ping-yan berkata kepada Coh Liu-hiang, "Orang yang kelana di gurun pasir, ada dua barang tidak boleh kekurangan, pertama adalah air, kedua adalah unta. Tanpa kedua barang-barang ini, jiwa sukar terlindungi, benar tidak?"

Coh Liu-hiang selalu unjuk senyuman, sahutnya, "Tidak salah!"

"Tapi bukan saja orang-orang itu tiada yang membawa air, malah meluruk kemari berjalan kaki, itu pertanda bahwa tempat tinggal mereka sementara ini, tentu tidak jauh dari sini, benar tidak?"

"Benar!" sahut Coh Liu-hiang pendek.

"Setelah mereka memperoleh barang yang dicarinya, tentu tak sempat memperdulikan kami pula, yang terpikir hanya lekas-lekas pulang memperoleh jasa dan persen, ya toh?"

Kali ini tanpa menunggu Coh Liu-hiang buka suara, Oh Thi-hoa sudah menanggapi sambil tepuk tangan, "Benar, asal kita kuntit mereka, langsung kita bisa meluruk ke sarangnya. Daripada kita menunggu iblis durjana itu mencari perkara kepada kita, lebih baik kita labrak dia dulu... benar tidak?"

"Benar," sahut Coh Liu-hiang tersenyum. "Itu dinamakan menindak orang lebih dulu!"

Seketika Oh Thi-hoa berjingkrak bangun, teriaknya, "Kalau begitu, apa pula yang harus kita tunggu di sini?"

Berkata Ki Ping-yan pelan-pelan, "Di tengah gurun pasir dilarang menguntit buruanmu terlalu dekat, yang terang mereka toh takkan bisa melarikan diri," lalu ia menengadah mendengarkan deru angin, tersenyum lebar dan berkata, "Kalau kau sudah tak sabar lagi, sekarang boleh mulai berangkat."

Dari tempat mereka sekarang kira-kira memakan waktu setengah jam perjalanan ke arah tenggara, terdapat beberapa petak rumah yang dibangun dari kayu, disini dulu merupakan perkampungan kecil, salah satu pos di luar tapal batas untuk mengawasi gerak-gerik musuh dan pengamatan perubahan cuaca. Sekarang berubah menjadi sarang berkumpul kawanan perampok yang berkuasa di gurun pasir.

Rumah kayu itu sudah reyot dan keropos, beberapa jendela di antaranya terpentang lebar. Sejak tadi pelita sudah dipasang di dalam rumah, tentunya di dalam rumah selalu dihuni dan ditunggu orang.

Coh Liu-hiang bertiga berhenti di belakang tiga pucuk pohon berjarak sepuluh tombak di luar jendela, dilihatnya rombongan orang banyak itu sambil tertawa-tawa berbondong-bondong masuk ke dalam rumah kayu. Tapi begitu berada di dalam rumah, suara tawa dan senda gurau mereka seketika silap dan berhenti.

Dari jendela yang terbuka itu, jelas kelihatan sikap mereka amat hormat dan jeri, semuanya tundukkan kepala dan berdiri tegak tak berani bergeming, jangan kata bicara, nafaspun ditahan-tahan.

Oh Thi-hoa berkata senang, "Dari keadaan mereka itu, jelas pemimpin mereka memang berada di dalam rumah ini."

Ki Ping yan mengiakan dengan manggut-manggut.

"Mari sekarang juga kita terjang ke dalam, ingin aku melihat macam apa sebenarnya iblis durjana itu?"

"Tunggu lagi sebentar," sela Ki Ping-yan.

"Apa lagi yang harus ditunggu?" desak Oh Thi-hoa.

"Keadaan kelihatan rada ganjil."

"Kau sendiri yang mengusulkan, kenapa sekarang kau merasa rada ganjil?"

"Setelah melihat rumah kayu itu baru aku melihat adanya keganjilan... coba kau pikir, dengan kekuasaan si iblis yang besar, memangnya dia sudi tinggal di tempat yang jorok dan keropos seperti itu?"

Baru saja Oh Thi-hoa melengak dan belum bersuara, dari dalam rumah kayu tiba-tiba berkumandang irama musik yang mengalun halus, serasa menyedot semangat dan mencabut sukma, sehingga pendengarnya menjadi lemas dan seperti hendak melayang jiwanya.

Begitu irama musik itu mengalun, para laki-laki baju hitam yang berdiri tegak itu kelihatan badannya melingkar dan bergetar, seolah-olah mereka ingin menari-nari menurut alunan lagu nan merdu menyedot sukma ini. Tapi sekonyong-konyong mereka serempak roboh saling tindih. Nada lagi yang menyedot sukma itu masih terus mengalun, cuma lama kelamaan suaranya datar dan rendah. Orang-orang yang roboh itu tiada satupun yang bangkit berdiri.

Mendengar irama musik ini, seketika Oh Thi-hoa rasakan mukanya panas dan jantung berdebar keras, namun kejut dan aneh pula ia melihat adegan-adegan yang seram itu, katanya sember, "Apa pula yang terjadi?"

Membeku dingin muka Ki Ping yan, mulutnya terbungkam kencang. Roman muka justru tiba-tiba berubah hebat, teriaknya tertahan, "Celaka!" belum hilang suaranya, badannya bagaikan burung walet sudah melesat ke arah rumah kayu itu.

Sudah tentu Oh Thi-hoa tidak mau membuang waktu, sigap sekali ia pun memburu maju dengan kencang. Coh Liu-hiang masih melongok-longok di jendela, Oh Thi-hoa langsung tendang daun pintu terus menerjang masuk seraya membentak keras, "Jangan harap kau...!"

Hanya tiga patah kata yang terucapkan, tiba-tiba mulutnya terpentang lebar tak kuasa meneruskan kata-katanya. Ternyata rumah kayu seluas ini tak kelihatan bayangan seorangpun.

Kalau mau dikatakan sesungguhnya, rumah kayu ini sudah tak dihuni oleh seorang manusia yang masih hidup segar bugar. Dua puluhan laki-laki yang masuk kemari tadi kini sudah menggeletak malang melintang saling tindih di atas tanah, tiada satupun yang ketinggalan hidup.

Badan mereka sama melingkar, seolah-olah ular yang saling belit membelit, namun roman muka mereka sama menunjukkan cahaya cemerlang yang aneh, bukan saja mereka mampus tanpa menunjukkan sesuatu derita, malah seperti suka rela dan senang hati menemui ajalnya.

Lama sekali Oh Thi-hoa terlongong, baru ia menarik nafas panjang, katanya, "Sungguh gila... orang-orang inipun sudah gila."

Coh Liu-hiang membanting kaki, katanya, "Seharusnya sejak tadi sudah kupikirkan bahwa mereka akan sama bunuh diri."

Rumah kayu yang sudah bobrok ini, boleh dikata tiada isi apa-apa, tapi tengah-tengah rumah sana berdiri sebuah berhala pemujaan yang amat besar, ditengah-tengah berhala terdapat sebuah patung Buddha, sehingga menambah seram dan serba aneh keadaan rumah ini.

Hembusan angin lalu membuat Oh Thi-hoa bergidik seram dan sadar dari lamunannya. Serunya tak mengerti, "Kenapa mereka suka bunuh diri?"

Kata Coh Liu-hiang menghela nafas, "Gembong iblis itu tentu sudah tahu bahwa jejak mereka sudah dikuntit oleh kita, kuatir kita mengudak tiba sampai di sini, terpaksa ia bunuh mereka semua."

"Kalau toh mereka didesak orang untuk bunuh diri, kenapa pula mereka menghadapi kematian ini dengan riang hati?"

Terpancar rasa jeri dalam sorot mata Coh Liu-hiang, mulut menggumam, "Dalam hal ini tentu ada latar belakangnya yang amat misterius, musik kematian yang menyedot sukma itu mungkin..." belum habis kata-katanya, tiba-tiba terdengar Siau-phoa menjerit-jerit di luar rumah. "Ciok Tho menjadi gila... gila Ciok Tho kumat..." jeritnya mengandung rasa ketakutan yang tak terperikan.

Di tengah gurun pasir yang tak kenal kasihan di dalam rumah kayu yang menyendiri dan bobrok ini, sekonyong-konyong mendengar jerit dan tangis yang begini mengerikan, sungguh bikin bulu roma berdiri seram.

Oh Thi-hoa berjingkat kaget, tanpa berjanji bersama Coh Liu-hiang, Ki Ping yan melesat keluar hampir bersamaan. Tampak raut muka Siau-phoa berkerut-kerut seperti meringkel, keringat membasahi seluruh kepala, mulutnya masih menjerit keras-keras, "Ciok Tho gila."

Kontan Ki Ping-yan ayun tapak tangan menggamparnya, bentaknya bengis, "Kau sendiri jangan menggila, katakan apa yang terjadi."

Karena gamparan ini, Siau-phoa melongo sesaat lamanya, lambat laun baru kembali ketenangan hatinya, katanya dengan suara bergetar, "Setelah kalian masuk ke dalam rumah, tak tahan lagi akupun ingin kemari melihat-lihat. Tapi Ciok Tho seorang diri kutinggal di sana, hatiku jadi rada kurang tenteram. Lekas kutarik dia supaya ikut."

"Apa benar kau kuatir meninggalkan dia sendirian? Kukira kau mengajak dia untuk membesarkan nyalimu."

Tertunduk kepala Siau-phoa, katanya lebih lanjut dengan suara tersendat, "Siapa tahu... setiba di depan rumah ini Ciok Tho seolah-olah melihat setan, putar badan terus lari sipat kuping. Sungguh betapa rasa takutnya waktu itu, meski aku tidak melihat apa-apa, tapi aku sendiripun teramat kaget dan tak tertahan lantas berkaok-kaok sekeras suaraku."

Orang yang punya mata tidak melihat apa-apa, memangnya orang yang buta matanya melihat sesuatu yang menakutkan? Tapi Coh Liu-hiang bertiga sudah tak sempat pikirkan hal ini lebih lanjut, belum selesai keterangan Siao-phoa, serempak mereka sudah berlari kencang mengundak ke arah mana tadi Ciok Tho melarikan diri.

Angin menderu kencang, pasir berterbangan. Tabir malam di gurun pasir sudah mulai memperlihatkan kekuatannya yang begitu menakutkan.

Akhirnya mereka melihat bayangan Ciok Tho, yang sedang lari lintang pukang, seorang yang tak bisa mendengar, terpaksa harus berlari jatuh bangun dengan setaker tenaganya di gurun pasir yang tak kenal kasihan. Di tengah malam gelap yang pekat ini, betapa takkan menyedihkan dan memilukan keadaan seperti ini.

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan berbareng melesat ke depan, keduanya berbareng mengempit badan orang, tapi Ciok Tho seperti binatang buas yang terluka meronta dengan kekuatan yang besar luar biasa, terus lari pula ke depan dengan lebih kencang.

Tenaganya yang begitu besar dan kuat seperti orang gila benar-benar, sampaipun Coh Liu-hiang tak kuasa menahannya.

Sementara itu Oh Thi-hoa pun sudah mengundak tiba dari belakang. Langsung ia menubruk maju seperti harimau menubruk mangsanya, ia sekap pinggang orang terus diajak berguling-guling di tanah berpasir. Lekas Ki Ping yan memburu maju pula dan mendekap sebelah pundaknya. Semula Ciok Tho masih hendak meronta, serta merta Ki Ping yan dengan kencang menggenggam tangannya, baru lambat laun ia mulai tenang, tapi nafasnya masih ngos-ngosan.

"Lekas kau tanya dia," usul Oh Thi-hoa dengan memburu. "Sebetulnya apa yang dia ketemukan."

Di bawah sinar bintang, tampak raut muka Ciok Tho yang buruk dan kaku itu penuh dibasahi butiran keringat, diikuti ketegangan dan kekuatiran. Jangankan Siau-phoa jadi ketakutan melihat raut mukanya ini, sampai pun Oh Thi-hoa pun bergidik dan dingin hatinya.

Berselang cukup lama baru Ki Ping yan angkat kepala, katanya, "Sudah kutanya dia, tapi apapun dia tidak mau menjelaskan."

Pandangan mata Coh Liu-hiang menatap ke tempat gelap nan jauh sana, katanya pelan-pelan, "Bukan mustahil dia memiliki indera ke enam yang amat peka, terasa olehnya bahwa iblis yang mencelakai dirinya itu berada di dalam rumah kayu itu."

"Tapi dalam rumah kayu hakikatnya tiada ketinggalan orang hidup... boleh dikata tiada sesuatu benda apapun dalam rumah itu, seumpama iblis itu menyembunyikan diri juga tak mungkin lagi."

Berkata Coh Liu-hiang sepatah demi sepatah, "Apa benar rumah itu tiada sesuatu apapun?"

"Kecuali meja kursi yang sudah reyot, tinggal patung pemujaan itu."

"Sudahkah kau jelas patung apa yang berada di tempat pemujaan itu?"

"Kalau tidak salah seperti sebuah patung Kwan Im posat yang terbuat dari batu..." sekonyong-konyong suaranya seperti membeku, badannya seolah-olah kena lecutan cambuk bergetar keras. Lalu seperti kerasukan setan, tiba-tiba ia putar badan berlari sekencang-kencangnya kembali ke rumah kayu itu.

Keadaan dalam rumah kayu telah berubah. Angin menghembus kayu gorden yang menutupi ruang pemujaan itu. Tapi ruang pemujaan ini kosong melompong. Patung batu yang berdiri di sana tadi kini sudah lenyap tak keruan paran.

Keringat segede kacang bercucuran di atas kepala Oh Thi-hoa, lama sekali dia menjublek di tempatnya, baru didapatinya di atas meja ketambahan sebuah wajan besi. Wajan yang masih panas mengepulkan asap dan bebauan sedap, bau daging rebus yang enak rasanya. Di bawah wajan terselip selembar kertas yang ada tulisannya berbunyi,

Tuan-tuan datang dari tempat ribuan li jauhnya, seharusnya aku sendiri harus menyambut dengan sebuah meja perjamuan besar. Sayang anak buahku bodoh dan tak becus bekerja, bikin malu dan menusuk perasaan belaka. Maka akan aku siapkan sewajan daging rebus sekedar sebagai pernyataan maksud baikku. Untung menghilangkan rasa lelah dan kelaparan serta dahaga, harap tuan-tuan tidak menampik maksud baik kami!

Hormat,

Orang dalam pemujaan

Orang dalam ruang pemujaan? Siapa pula orang di dalam pemujaan?

Oh Thi-hoa berpaling, maka dilihatnya Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan sama s edang menatap kertas yang berada di tangannya, agaknya mereka pun melongo dan tertegun.

Sesaat lamanya, baru Ki Ping-yan bersuara dengan tertawa getir, "Jejak kami bertiga, toh konangan juga oleh si dia!"

"Tapi siapakah orang dalam ruang pemujaan ini? Bayangannya saja toh tidak kita lihat."

Dengan nanar Coh Liu-hiang memandang ke arah ruang perjamuan yang sudah kosong itu, katanya sepatah demi sepatah, "Itulah Ciok-koan im."

Berjikat merinding bulu kuduk Oh Thi hoa, serunya, "Ciok koan im? Maksudmu adalah perempuan yang diakui umum sebagai orang yang paling cantik, paling galak dan tak mengenal kasihan, tapi ilmu silatnya amat tinggi dan sudah diakui kawanan Kangouw pada masa lalu itu?"

Coh Liu-hiang tertawa getir, "Kecuali dia, siapa pula yang mampu membuat alat rahasia yang begitu lihay dan baik? Siapa pula yang punya kepandaian ilmu rias yang begitu hebat? Siapa pula yang kuasa mengatur tipu daya yang begitu sempurna dan seksama?"

Ki Ping yan menyambung dengan suara kalem, "Kecuali dia, siapa pula yang bisa mengheningkan cipta atau semedi merubah diri seperti patung-patung tulen, sehingga dengan mudah mengelabui pandangan mata kita?"

Oh Thi-hoa melongo dan menjublek, meski ia belum pernah melihat Ciok-koan-im, tapi berbagai dongeng dan cerita yang sering tersiar di kalangan Kangouw mengenai manusia yang satu ini, boleh dikata dapat membuat setiap orang yang mendengar merasa bergidik seram dan dingin dari kepala sampai ke kaki.

Bau asap mengepul dari wajan semakin tebal, daging yang sudah matang dan dilapisi kuah berminyak kelihatan begitu sedap dan lezat, inilah hidangan yang sedang mereka harapkan selama ini.

Mendadak Oh Thi-hoa bergelak tawa, katanya, "Katanya yang tersiar di kalangan Kangouw memang tidak keliru, Ciok-koan-im memang siluman tukang mencelakai jiwa orang. Apapun tiada yang dia tinggal di sini, kecuali wajan dan daging rebus ini, supaya kita hanya melihatin saja, dengan mengalirkan air liur tanpa berani menyentuhnya."

Tiba-tiba seekor anjing menerobos masuk ke dalam rumah, langsung lompat naik ke atas meja, kepala dijulurkan lidah menjilat seperti sedang mencicipi, lalu mulut terpentang menggigit sekerat daging bertulang.

Maki Oh Thi-hoa dengan tertawa, "Anjing ini sudah gila lantaran kelaparan? Memangnya dia tidak takut keracunan?" segera ia menghampiri dan menjinjing anjing itu lalu diturunkan ke atas tanah, tapi dengan lahap dan tergesa-gesa anjing itu sudha melalap sekerat daging bertulang itu ke dalam perutnya. Oh Thi hoa, Coh Liu-hiang, Ki Ping yan, tiga orang enam biji mata dengan mendelong mengawasi reaksi perubahan anjing ini. Tapi setelah ditunggu-tunggu setengah jam, Ki Ping yan membalik mata anjing untuk diperiksa, lalu memeriksa lidahnya lagi, katanya perlahan, "Masakan dalam wajan ini tak beracun."

Dengan keras Oh Thi-hoa menggebrak meja, teriaknya, "Siluman jahat itu sudah perhitungkan kita takkan berani makan daging rebus itu, malah antar seekor anjing untuk membuat jengkel. Dia kira kita sudi memakan daging rebus sisa dari anjingnya ini."

"Daging yang sudah dimakan anjing, masakah orang tidak boleh memakannya?" kata Ki Ping-yan tawar. Matanya mengawasi Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang tidak memberi komentar.

Oh Thi-hoa sudah jinjing wajan itu terus dilempar keluar jendela, mulut masih berkaok-kaok, "Kita tidak boleh makan makanan sisa anjing, seumpama harus mati kelaparan, jangan kita bikin malu diri."

Ki Ping yan menghela nafas, jengeknya, "Jikalau aku bisa pulang dengan selamat, di dalam rumah akan kudirikan sebuah tugu peringatan untuk mengingat budi keluhuranmu ini, dimana akan ku ukir, 'Kelaparan sampai mati urusan kecil, bikin malu muka orang urusan besar!'"

Oh Thi-hoa bergelak tertawa, serunya, "Jikalau aku bisa pulang dengan jiwa masih hidup akan ku... akan ku..." ingin dia mencari kata-kata yang setimpal untuk balas mengolok Ki Ping yan, dalam waktu dekat mulutnya justru tak kuasa mengeluarkan kata-katanya.

"Watak manusia berangasan seperti anjingmu ini, mungkin takkan bisa pulang dengan hidup segar," jengek Ki Ping yan pula.

"Itupun belum..." belum lagi Oh Thi-hoa berkata lebih lanjut, tiba-tiba terdengar jeritan mengerikan di luar rumah, tiga orang serempak melesat keluar, tampak Siau-phoa yang tadi menjagai Ciok Tho kini sudah terguling-guling di atas tanah.

Wajan yang berisi daging itu berada di sisinya, ujung mulutnya masih berlepotan kuah berminyak, roman mukanya pun putih halus dan jenaka itu, kini sudah merah abu-abu dan berkerut-kerut mengejang, mulutnya mendesis dan megap-megap, ingin berteriak keras, namun yang terdengar hanya suara lirih, "Daging beracun..."

Ternyata di luar rumah ia mendengar percakapan di dalam yang mengatakan daging dalam wajan ini tak beracun, maka sisa kuah yang tidak tertumpah di dalam wajan ia hirup seluruhnya.

Lekas Coh Liu-hiang memburu ke samping badannya, baru saja ingin memeriksa keadaannya, badan Siau-phoa sudah kelejetan dan mengejang, sebentar saja jiwanya tahu-tahu sudah melayang gara-gara minum sisa kuah daging dalam wajan itu.

Di tengah gurun pasir yang luas ini, jiwa manusia ternyata sedemikian rendah dan tak berharga sama sekali.

Pelan-pelan Coh Liu-hiang katupkan kelopak matanya, katanya prihatin, "Racun yang hebat, keras benar kadar racunnya sampai tak sempat ditolong lagi."

"Orang lihay benar," ujar Ki Ping yan. "Dia sembunyikan kapsul beracun itu di mulut anjing, begitu anjing menjilat kuah kapsul beracun itu lantas jatuh ke dalam wajan karena masih panas cepat sekali kapsul itu lantas mencair dan kuah yang semula tidak beracun menjadi mengandung racun yang begitu jahat."

Tersirap darah Oh Thi-hoa, "Apakah anjing itupun sudah dilatihnya sedemikian rupa?"

Ki Ping -yang manggut-manggut sebagai jawaban.

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya : "Agaknya berkat watak anjing Oh Thi-hoa tadi sehingga aku dan kau tidak kena tertipu oleh Ciok-koan im."

Membayangkan tipu muslihat berantai yang berhubungan satu sama lain secara licik dan licin ini, boleh dikata jiwa mereka tadi sudah diambang kematian... tak terasa tapak tangan mereka berkeringat dingin.

Bersambung ke Jilid 16

JILID 16

Hari kedua, air tetap tak mereka dapatkan.

Mereka tak mau membiarkan sisa air didalam badan mereka terjemur kering oleh terik matahari, maka setelah sang surya terbenam, baru mereka bergerak lagi.

Giok Tho, laki-laki misterius dan harus dikasihani ini, kini sudah memperoleh kembali tenaga dan keberaniannya yang tak terhingga sebaliknya Oh Thi-hoa bertiga sudah semakin loyo dan lemas. Betapapun tinggi kepandaian seseorang didalam dunia ini, masa kuasa memerangi kekuatan kebesaran alam semesta.

Sang surya sudah terbenam, sering Ciok Tho Mendekam di atas pasir, menggunakan hidungnya mengendus dan membaui pasir, seperti srigala yang mengejar jejak mangsanya merangkak di atas pasir, Oh thi-hoa menjilat bibirnya yang sudah kering dan pecah, tanyanya tak sabar : "apa yang sedang dia lakukan?"

"Dia sedang mencari sumber air di bawah tanah."

"Apa dia bisa mengendus dengan hidungnya?"

"Kalau ada air, tentu ada suhunya, suhu panas tertentu itu dapat terendus oleh hidung yang berpengalaman."

Oh Thi-hoa masih ingin bicara, tapi orang sudah tak perdulikan dia lagi. Karena ditempat seperti ini dalam keadaan seperti ini pula bicara mengeluarkan tenaga dan membuang-buang energi, mengeringkan ludah lagi, disaat-saat seperti ini, kedua macam keperluan ini hampir senilai dan semahal jiwa mereka.

Setelah malam mendatang, tiba-tiba seperti kumat gilanya Ciok Tho menggali pasir dengan kedua tangannya. "ada Air!" seketika Oh Thi-hoa berjingkrak kegirangan.

Serempak mereka lompat turun dari punggung unta, menggunakan segala alat apa saja yang mereka ketemukan, beramai-ramai mereka menggali pasir sekuat tanag, tapi dengan susah payah mereka bekerja satu jam lamanya, akhirnya tetap kecewa, tiada air.

Oh Thi-hoa menyengir sedih : "Hidungnya itu mungkin sudah tak berguna lagi."

Ki Ping-yan membenamkan mukanya tak menanggapinya. Cuma Ciok Tho masih belum putus asa, dia tetap mengeruk dan menggali. Mendadak ia mencelat bangun mencomot segenggam pasir diangsurkan kepada Ki Ping-yang.

Ki Ping-yan jejalkan pasir itu ke dalam mulut, seketika mukanya berseri girang.

Pasir ini terasa hangat. Beramai-ramai mereka masukkan pasir ke dalam mulutnya, sekuatnya menghisap air yang terkandung didalam pasir. Air, memang terlalu minim, tapi bagi seseorang yang sudah dekat ajal karena dahaga sudah cukup untuk merenggut pulang jiwanya dari cengkeraman elmaut. mereka mengeduk lebih giat, lebih keras dan mati-matian, menghisap sekeras kerasnya.

Malam itu mereka lelap dalam impian didalam galian pasir yang bersuhu hangat ini, saking bernapsu menghisap air tadi, lidah Oh Thi-hoa terasa linu kemeng, tak tertahan ia mengumpat caci : "Boleh dikata seluruh tenaga untuk menghisap sudah kukerahkan, namun belum bisa kulihat setetes air yang berhasil keperas dari pasir setan yang keparat ini, menghisap dengan cara begini terus apakah tidak bikin lidah putus dan leher kejang ?"

"Didalam gurun pasir, bila setiap hari kau dapatkan pasir hangat seperti ini, sudah terhitung kau beruntung, meski amat minim air dalam pasir ini, tanpa dia kau takkan bisa hidup"

Memang tidak salah ucapannya, hari ketiga jangan kata air, pasir hangat seperti itupun tak berhasil mereka temukan, tenaga untuk berjalan pun sudah tiada, untunglah hari ke empat, Ciok Tho berhasil menemukan lagi. Pasir di sini lebih banyak mengandung air.

Berkata Ki Ping-yan menerangkan : "Ciok Tho menyelusuri jalur-lajur urat air bawah tanah baru berhasil menemukan yang ini, dilihat keadaan tempat ini, tak jauh dari sini tentu kita bisa menemukan sumber iar yang lebih besar."

Dengan badan lebih segar, mereka kerahkan tenaga dan menghimpun semangat bergerak maju lebih lanjut. Sekonyong-koyong dikejauhan sana mereka melihat pemandangan serba hijau, seperti permadani terbentang luas kehijauan itulah oase, tanah subur yang banyak air dan tetumbuhan yang hidup subur di gurun pasir.

Dengan sekuat tenaganya Oh Thi-hoa kucek-kucek matanya, katanya : "Apakah mata ku sudah lamur ?"

"Semoga ini bukan pandangan didalam khayalan kita." Coh Liu-hiang tertawa getir.

Setelah dekat, terdengar diantara pepohonan yang menghijau subur ditengah-tengah oase sana, kumandang gelak tawa orang-orang yang riang gembira. Tapi bagi seseorang yang baru saja lolos dari cengkeraman mara bahaya ditengah gurun pasir yang tak kenal kasihan ini, gelak tawa riang gembira itu kedengaran amat menusuk dan seram menakutkan.

Oh Thi-hoa dilliputi ketegangan pula katanya: "apa disinikah sarang rahasia Ciok-koan im? Kecuali siluman jatah itu, siapa pula yang masih bisa begitu riang gembira ditengah gurun pasir yang tengah sengsara ini ?"

Ditunggu-tunggu tak terdapat reaksi teman-temannya, lalu ia menyambung perkataan sendiri: "apalagi dua hari ini, dia tidak mencari kesulitan kita, bukan mustahil dia sudah memperhitungkan kita akan bisa menemukan tempat ini?"

Sekian lama Coh Liu-hiang tidak berkutik, tiba-tiba ia bangkit berdiri katanya :

"Kalian tunggu aku di sini biar kuperiksa keadaan di sana."

Oh Thi-hoa ikut berdiri serunya : "Aku ikut."

"Aai, ginkangmu lebih tinggi dari maling kampiun ?" olok Ki Ping-yang.

Oh Thi-hoa meloso duduk pula, mulutnya terkancing.

Bukan saja oase ini amat indah, ternyata cukup luas pula, ditengah gurun pasir yang serba buruk ini, mendadak muncul tempat seindah ini boleh dikata seperti dalam dongeng saja.

Ditangah rimbunnya dedaunan, sering terdengar tawa cekikikan medru bagai kelintingan.

Apa benar ini alam khayal didalam dongengan itu? atau alam iblis? dan yang tersembunyi didalam rumpun dedaunan itu, apakah bukan siluman perempuan yang suka memincut dan akhirnya memakan orang-orang pelancongan yang kesasar jalan?

Setelah menarik napas dengan hati-hati Coh Liu-hiang meluncur kesana walau ginkangnya sekarang jauh berkurang dari keadaan biasa, tapi tak perlu disangsikan masih termasuk tingkat tinggi jarang ditemukan tandingannya.

Dengan ringan seperti burung ia hinggap di puncak pohon. Dari sela-sela dedaunan yang rimbun ini, seketika ia melihat suatu pemandangan yang bisa bikin hati kebat-kebit, membuat orang linglung dan sukar dipercaya.

Disana terdapat dua empang besar kecil yang berair bening menghijau. Di sini empang yang rada besar ditempat yang rada jauh sana terdapat tiga bangunan kemah yang indah dan mewah, di depan kemah berdiri tegak beberapa Busu yang bersenjata tombak mengkilap berpakaian serba berkilauan pula. Sementara empang kecil itu dipagari beberapa lembaran kain sari sehingga keadaan di sini tertutup dan teraling tak kelihatan seorang gadis jelita berambut panjang sedang mandi di dalam empang.

Berat dan hampir berhenti napas Coh Liu-hiang. Dalam keadaan seperti ini, malah tiada seleranya menikmati kecantikan seorang gadis, tapi gadis telanjang dengan lekak-lekuk badannya yang berisi montok basah dengan hiasan butiran-butiran air dipaparkan di depan mata, mau tidak mau matanya jadi melotot dan tergerak hatinya.

Begitu indah tubuh semampai yang halus putih itu, di bawah pancaran sinar sang surya yang mulai terbenam di ufuk barat, mirip benar sebentuk patung dewi yang sempurna tiada cacatnya, butiran air yang berkilauan kekuningan, berderet di atas jidatnya yang bidang terus mengalir turun ke tengah dua bukit menonjol yang putih menyusul suara tawanya semerdu kicauan burung senyaring kelintingan, tak ubahnya laksana ratusan kuntum kembang mekar bersama.

Masih ada tiga empat gadis lainnya pula yang bersanggul berdiri berjajar di pinggir empang, ada yang membawa handuk, ada yang membawa kain sari panjang, ada pula yang membawa alat-alat mandi, mereka sama cekikikan riang gembira, mereka bersenda gurau saling mendulang air dicipratkan ke muka teman temannya.

Coh Liu-hiang yang baru saja keluar dari siksaan derita kekeringan di tengah padang pasir, perut kelaparan, mulut kekeringan badan terlalu letih, lolos dari mara bahaya lagi, mendadak terhadap adegan atau tontonan yang begini mengasyikkan, sungguh sukar dia percaya atas pandangannya sendiri bahwa dirinya sudah berada di kahyangan di sorga. Dalam keadaan seperti ini Coh Liu-hiang lupa akan tugasnya, lupa apa yang harus dia lakukan, lupa bahwa teman-temannya masih menunggu kabar di gurun pasir sana.

Semula raut muka gadis mandi itu tertuju ke arah sana, kini kerlingan matanya tiba tertuju ke arah tempat persembunyian Coh Liu-hiang, insaf bahwa jejaknya sudah diketahui oleh orang. Gadis lain bila ketahuan ada orang apalagi laki-laki dewasa sedang mengintip dirinya sedang mandi, tentu menjerit dan lekas-lekas berusaha mengenakan pakaian, tapi gadis ini mengerling, lambat-lambat dia malah berdiri dan tegak laksana sekuntum kembang teratai yang baru saja mekar dan menongol dari permukaan air.

Muka Coh Liu-hiang serasa panas malah, sekilas ia melihat kesempurnaan seluruh badan si gadis yang semampai dan montok itu, lekas sekali orang sudah sembunyi dalam libatan kain sarinya yang panjang. Lalu memutar badan ke arah Coh Liu-hiang, katanya kalem: "Orang yang mengintip itu memangnya kau belum puas?" suaranya memang merdu dan halus mengalun, seperti kicauan burung kenari, cuma logat bicaranya kedengaran rada kaku dan sember, seperti gadis gunung yang baru saja belajar bahasa kota.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas dengan tertawa getir, dia lompat turun dari pucuk pohon, selama hidupnya, boleh dikata belum pernah dia mengalami keadaan serunyam seperti hari ini. Sungguh ia tidak suka kalau dirinya disangka dan dimaki sebagai pemuda pemogoran yang mata keranjang, lebih baik tak ia harapkan di dalam keadaan seperti ini dia harus menemui dan berhadapan dengan gadis jelita bagai bidadari ini. Tapi dia tak mungkin lari terpaksa ia keluar dengan mengeraskan kepala.

Dari atas ke bawah gadis ini mengamat-amati dirinya, sorot matanya yang semula ditandai kobaran api dalam hatinya, lambat laun seperti berubah menjadi tenang, katanya melompat kepada Coh Liu-hiang "Tidak kecil ya, nyalimu, tidak kau melarikan diri."

Coh Liu-hiang unjuk tawa getir, sahutnya :" meskipun cayhe tidak sengaja, tapi aku harus menyatakan penyesalan yang luar biasa, jikalau mau lari, masakah tidak memalukan ?"

Berkilat kerlingan mata si gadis, katanya: "Jadi kau mengakui salah dan kemari mau terima hukuman?"

"Ya begitulah " Coh Liu-hiang mengiakan. Terunjuk senyuman geli pada sorot mata si gadis, katanya pelan-pelan :" Kau berani mengakui kesalahan, memang tidak malu kau jadi laki-laki sejati, tapi tahukan kau dosa apa yang telah kau perbuat ?"

Coh Liu-hiang menghela nafas, katanya "seharusnya nonapun harus menutup sebelah sini dengan kain panjang itu."

Melotot lagi mata si gadis, semprotnya "kau mengintip aku mandi, memang masih menyalahkan diriku?"

"Cayhe kemari tanpa sengaja, mana aku tahu bahwa di tempat ini ada gadis jelita sedang mandi?"

"Kalau kau tahu?"

"Kalau aku tahu di sini ada seorang gadis secantik nona sedang mandi di sini, tahu pula bila sebelah sini tidak tertutup dengan kain panjang"

"Memangnya kau tidak akan datang kemari?" tukas si gadis.

Coh Liu-hiang tertawa sahutnya: "seumpama kedua kaki ini putus, meski merambat akupun akan kemari dengan merangkak."

Jawaban ini seketika membuat si gadis menjublek. Laki-laki keparat, mana ada laki-laki yang punya muka begini tebal, tidak tahan malu dan punya nyali besar? Sungguh mimpipun tak pernah terpikir olehnya ada laki-laki yang berani bicara begitu dihadapannya.

Hatinya memang dongkol, tapi ia tak kuasa mengumbar amarahnya, ingin tertawa, tapi ia tahan-tahan. Sebaliknya gadis-gadis disampingnya tertawa cekikikan geli sambil mendekap mulut. Setelah tertawa baru mereka sadar tidak pantas mereka tertawa. Serempak mereka menarik muka, dan melotot marah, dampratnya: "Laki-laki yang bernyali besar, berani kau bicara begituan terhadap Tuan Putri?"

"Tuan putri" panggilan ini sungguh membuat Coh Liu-hiang menjura, katanya: "Sebetulnya Cayhe tak perlu berkata demikian, tapi sebagai laki-laki sejati apalagi selama hidup aku tidak pernah berbohong!"

"Tak nyana diantara bangsa Han kalian ada juga laki-laki yang berani bicara sejujurnya, aku pernah dengar, ditempat kalian itu orang yang punya nyali bicara terus terang malah sering dipandang rendah dan hina oleh orang lain."

Diam-diam Coh Liu-hiang menarik napas, sudah tentu diapun tahu bahwa banyak manusia dalam dunia ini yang sering bermuka-muka dan bermulut manis, yang suka bohong dan mengelabui orang dengan lidahnya yang lihai, memang jarang ada orang yang suka menghargai orang yang mau bicara jujur dan terus terang, mereka memang sering dipandang sebagai Siau-jin 'orang kecil'. Tapi Coh Liu-hiang hanya tertawa tawar, katanya: "Jadi ditempat tuan putri ini, paling suka menghargai orang yang suka bicara jujur dan terus terang?"

"Ya, begitulah!" sahut tuan putri.

"Kalau demikian seharusnya tuan putri memaafkan kesalahanku yang tak disengaja ini."

Lama tuan putri ini menatap Coh Liu-hiang, tiba-tiba terkulum senyum mekar di wajahnya yang cantik rupawan ini, katanya : "Mungkin bukan saja aku menjatuhi hukuman kepadamu, malah kupandang kau sebagai tamu agung, tapi ini harus kulihat dulu, kecuali keberanianmu tadi, apakah kau memiliki suatu kepandaian yang lainnya?" lalu dengan jari tangannya yang halus dan bening ia membetulkan letak rambutnya, katanya sambil berputar badan :" Tadi karena kau tidak melarikan diri, sekarang bolehlah kau mengikut padaku?"

Didalam perkemahan yang indah dan megah ini, tak henti-hentinya terdengar irama musik dan gelak tawa yang riang gembira. Para busu yang berjaga di luar kemah justru melotot seperti mata elang mengawasi Coh Liu-hiang.

Saat mana tuan putri yang cantik molek ini sudah langsung beranjak ke dalam kemah dan sedang melambaikan tangan padanya.

Dengan tersenyum Coh Liu-hiang menepuk pundak kedua busu yang garang ini, dengan langkah lenggang kangkung ia beranjak masuk. Sejak tadi dalam hati diam-diam ia sudah persiapkan diri, betapapun bahaya yang menunggu dirinya didalam kemah ini dia tidak akan kaget dibuatnya, didalam gurun pasir yang kejam dan serba seram ini terhadap apapun yang bakal dihadapinya, dia sudah mempersiapkan diri untuk menerima segala akibat yang paling buruk.

Tapi didalam kemah ini, sedikitpun ia tidak mendapatkan tanda-tanda sesuatu yang melambangkan keganasan dan mara bahaya, bahwasanya didalam kemah ini boleh dikata sebagai tempat yang paling aman dan tak mengenal mara bahaya di seluruh dunia.

Di luar kemah terbentang tanah rerumputan yang menghijau elok dan empuk, didalam kemah sebaliknya justru dilapisi permadani yang puluhan kali lebih empuk dan puluhan kali lebih elok dari sesuatu yang empuk dan elok. Di atas permadani berjajar beberapa meja pendek, di atas meja ini bertumpuk berbagai macam buah-buah, arak dan sayur mayur yang serba lezat dan nikmat, beberapa orang yang mengenakan pakaian serba mewah perlente sedang riang gembira mengelilingi meja-meja pendek itu, makan dan minum sepuas-puasnya.

Yang kelihatan paling riang adalah seorang laki-laki jubah merah yang mengenakan topi kebesaran berkilauan, bermuka lebar cambang bauk lagi, dia duduk di atas kursi pendek yang tepat berada ditengah-tengah, tangan kiri memegang cangkir emas, sementara tangan kanan sedang memeluk pinggang seorang gadis cantik, serunya dengan tertawa riang :" Silahkan kalian lihat, Pipop kongcu 'tuan putri pipop' setelah mandi, bukankah lebih cantik molek?" sorot matanya berputar dan beralih kearah Coh Liu-hiang, katanya pula dengan tertawa :" Tapi putriku yang baik, siapa pula tamu yang kau bawa kemari ini? Kuingat disekitar sini sejauh ratusan li, tiada seorang laki-laki yang lebih tampan seperti dia?"

Pipop kongcu unjuk tawa manis, selincah burung walet ia menghampiri ayahnya dan duduk disampingnya dengan membungkukkan badan, dia berbisik-bisik dipinggir telinga ayahnya. Mendengar entah apa yang dikatakan putrinya, laki-laki jubah merah itu manggut-manggut, sorot matanya tetap berputar-putar mengawasi Coh Liu-hiang, memang roman mukanya mengulum senyum mekar, tapi sorot matanya mengandung wibawa besar yang menundukkan hati orang lain.

Dengan tersenyum Coh Liu-hiang balas menatap orang, hatinya ikut riang, terasa olehnya arak di sini cukup wangi, sayur mayurnya lezat, gadis-gadis disinipun sama elok dan mungil, orang jubah merah ini kelihatannya pasti bukan orang jahat.

Sekonyong-konyong empat batang tombak gantolan tanpa suara menusuk datang dari belakang punggungnya. empat batang tombak gantol, dua di atas dan dua di bawah, masing-masing panjangnya dua tombak, bagi busu yang bersenjata tombak gantolan umumnya berkepandaian rendah, tapi bertenaga raksasa, tusukan tombak gantolan ini laksana ular beracun menerjang keluar dari sarangnya.

Seorang yang tiga hari tak pernah berkenalan dengan sebutir nasi dan minum setetes air, ingin berkelit dari bokongan keji dan telengas seperti ini boleh dikata tak mungkin terjadi, tragedi mengenaskan dengan banjir darah agaknya bakal terjadi, tapi orang-orang yang duduk berjajar makan minum itu, satupun tak ada yang melirik ke arah sini. Seolah-olah perduli kejadian apapun, takkan bikin hati mereka tertarik.

Hanya biji mata tuan putri Pipop saja terbelalak lebar, dengan jelas ia melihat keempat ujung tombak gantolan itu hampir sudah mengenai punggung Coh Liu-hiang, sedikitpun Coh Liu-hiang tidak memberikan reaksi apa-apa, serta merta sorot matanya mengunjuk rasa ngeri, gugup dan menyesal, tubuh yang semampai itupun bergegas hendak bangkit dan terhuyung.

"Creng," terdengar benturan senjata keras yang nyaring berkumandang menusuk telinga. Coh Liu-hiang tetap berdiri di tempatnya tanpa bergeming, juga tidak berpaling, tapi entah apa yang terjadi, ke empat ujung tombak gantolan itu, tahu-tahu sudah terkempit di bawah ketiaknya. Ke empat busu itu sampai terperosok ke depan dan saling bertumbuk, saking kuat getarannya, tangan mereka tak bisa terangkat lagi.

Lima orang yang duduk makan minum di pinggir meja itu baru sekarang bersama angkat kepala mengawasi Coh Liu-hiang, sorot mata mereka menunjukkan rasa keheranan. Sementara laki-laki jubah merah itu sudah bertepuk tangan dan memuji : "Kepandaian bagus. Memang hebat kepandaianmu! Putriku memang tidak salah pandang."

Berkata Coh Liu-hiang dengan tawar : "Tapi Cayhe justru salah lihat orang, sungguh Cayhe tidak menduga bahwa tuan seorang yang pandai membokong orang lain."

Laki-laki jubah merah itu terbahak-bahak, serunya : "Jangan kau salahkan aku, kejadian itu tiada sangkut pautnya dengan aku," lalu ditariknya tangan tuan putri Pipop, sambungnya dengan tertawa : "Putriku inilah yang ingin mencoba kau, katanya asal kau bisa terhindar dari sergapan ini, kau adalah tamu agungnya."

Pipop kongcu tersenyum manis, selanya : "Bagaimanapun juga, kau sudah berhasil meluputkan diri, itu terhitung kau sebagai tamu agungku, seorang tamu tidak pantas marah kepada tuan rumah bukan?"

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya tertawa : "Memang Cayhe tidak patut marah."

Seorang laki-laki yang duduk di sebelah kiri berwajah pucat, berbaju hijau dan berhidung melengkung seperti paruh burung, tiba-tiba berkata dengan menjengek dingin : "Saudara hebat benar kepandaianmu. entah tokoh sakti darimana kau?"

Coh Liu-hiang mengelus hidung, sahutnya tertawa : "Cayhe Lau Hiang, tidak lebih hanya seorang keroco tak bernama."

"O....." Laki-laki baju hijau bersuara lesu, badannya kembali rebah, melirikpun tidak kepada Coh Liu-hiang. Memang nama 'Lau Hiang' biasa dan tabu, dia merasa tak perlu dirinya ikat hubungan atau berkenalan dengan orang yang tak bernama.

Tapi sejak tadi Pipop kongcu selalu mengawasi Coh Liu-hiang, kembali ia unjuk tawa manis dan berkata : "Kalau kau sudah diterima sebagai tamu agung disini, kenapa tidak mau duduk?"

"Kalau Cayhe berdiri, nyaliku rada besar," ujar Coh Liu-hiang tertawa.

Pipop kongcu cekikikan, katanya : "Jikalau tadi kau merasa kaget, bagaimana kalau sekarang kuberi sekedar hiburan?" lalu dia bersimpuh, seorang gadis sudah mengangsurkan sebuah rebab kepadanya, terus diletakkan di atas kedua pahanya, dimana jari-jarinya bergerak halus gemulai. Seketika mengalun irama harpa nan merdu mengasyikkan, seperti dewi kahyangan sedang menari, laksana mutiara berdering di atas piring pualam. Seluas alam semesta di sekeliling oase ini tak terdengar suara apapun kecuali petikan lagu-lagu yang kumandang dari senar-senar rebab.

Sejak dinasti Tong, tak sedikit jumlah tokoh ahli seni musik yang suka menggunakan rebab lurus berdiri, kalau dipetik senarnya harus dipeluk didepan dada, lain justru cara Pipop kongcu ini memainkan rebabnya, orang justru merebahkan rebabnya di atas kedua lututnya, semula Coh Liu-hiang tidak mengharap bisa mendengarkan petikan lagu-lagu dari rebab yang mengasyikkan ini. Saking asyiknya hampir saja dia kehilangan semangat, lupa lapar, lupa dahaga dan penat, lupa segalanya. Setelah irama rebab berhenti, dia masih terlongong tanpa bergerak.

"Bagaimana?" tanya Pipop kongcu tertawa lebar.

Coh Liu-hiang tersentak sadar oleh pertanyaan ini, katanya menghela napas : "Tak nyana di tanah gersang nan jauh ini, aku masih sempat mendengar suguhan yang luar biasa."

"Kenapa harus dibuat heran?" ujar laki-laki jubah merah, "Seni rebab memang berasal dari sini, terus diajarkan ke tanah bangsa Han kalian."

"O....?" Coh Liu-hiang bersuara dalam mulut.

Tanya laki-laki jubah merah : "Pernahkah dengar nama Soh-ci-po!"

Coh Liu-hiang mendadak maju selangkah dan berdiri tegak, katanya dengan hati bergetar : "Apakah tuan ini Kui-je-ci-ong?"

Bersinar tajam mata laki-laki jubah merah, serunya sambil mengelus cambang bauknya :" Akhirnya kau tahu juga siapa aku, sungguh aku nyana hari ini seni rebab yang asli kebentur kepada seorang ahli, mari, mari, mari biar ku suguh tiga cangkir kepadamu."

Sekonyong-konyong terdengar seseorang berkaok-kaok di luar: "Ulat busuk! Dimana kau?" disusul suara bentakan dan caci maki yang riuh rendah, disusul suara jeritan kesakitan dan suara sesuatu yang tercebur ke dalam air. Coh Liu-hiang tahu pasti ada orang yang dibuang masuk ke dalam air oleh Oh Thi-hoa.

Laki-laki baju hijau bermuka pucat penyakitan itu mendadak bangkit, katanya mengerut alis : "Siapa bernyali besar berani bertingkah di sini, biar kulihat."

"Sungguh maaf, itulah temanku," lekas Coh Liu-hiang berkata.

Dari atas ke bawah dan sebaliknya laki-laki baju hijau ini mengamati dirinya sekian lamanya, akhirnya pelan-pelan orang itu duduk kembali di tempatnya.

Kui-ji-ong tertawa pula katanya : "Keledai bagus takkan tercampur dengan kuda jelek, temanmu itu tentunya seorang seniman pula, silahkan mereka masuk saja!"

Sebaliknya Pipop kongcu tertawa sambil mendekap mulut, katanya : "Kelak kau harus beritahu padaku, kenapa orang lain panggil kau ulat busuk?"

Walau Oh Thi-hoa sudah melempar dua busu yang berpakaian lengkap itu ke dalam air, serta menghajar tiga orang lain sampai mata biru hidung keluar kecap, tapi hatinya masih merasa penasaran. Dia merasa kali ini Coh Liu-hiang terlalu tidak setia kawan. Seorang diri dia makan minum di sini, orang lain sebaliknya harus berjuang mengadu nasib, kuatir bagi keselamatannya lagi. Setelah beberapa cangkir arak masuk ke dalam perutnya, terhitung terlampias rasa dongkolnya, terutama dihadapi gadis cantik rupawan yang meladeni dirinya minum arak ini, begitu elok dan mungil sehingga dia merasa terlalu kasar bila mengumbar marah di sini.

Sekarang Coh Liu-hiang sudah tahu, orang-orang macam apa saja yang duduk berkerumun makan minum di sini, kelima orang ini adalah tokoh-tokoh yang cukup tenar dan dijunjung tinggi tingkatnya di kalangan kang ouw.

Tiga orang yang duduk disebelah kiri, kiranya adalah dua bersaudara dari keluarga Go Yu Hong-kiam yang kenamaan, seorang lagi adalah begal tunggal yang menggoyahkan daerah dua sungai gede Suicu Lin-che adanya.

Laki-laki baju hijau yang pucat pasi itu, namanya lebih tenar dan tingkatannya lebih tinggi, dia bukan lain adalah Sat-jiu-bu-ceng tangan gagah tak kenal kasihan Toh Hoan yang terkenal kejam dan suka membuat pusing kepala kawan-kawan dari aliran putih dan hitam. Rekor orang ini dalam membunuh, konon jarang ada bandingannya, orang lain pandang dirinya laksana ular dan kalajengking, dia sendiri merasa bangga dan pongah. Tapi setelah mengenal orang ini, mau tidak mau berkerut alis Coh Liu-hiang.

Cuma seorang lagi yang duduk disamping Toh Hoan bernama Ong Tiong, mukanya seperti berpenyakitan, tak punya semangat selalu lesu dan ngantuk, juga kelihatannya raut mukanya takkan mengejutkan orang, namanya pun tak begitu terkenal. Tapi Coh Liu-hiang justru merasa pandangannya rada lain terhadap orang ini.

Setelah satu persatu perkenalkan beberapa orang ini, Kui-je-ong angkat cangkir dan katanya pula: "Siau-ong tiada hobi apa-apa, selama hidupku cuma suka menjamu tamu, kelima orang ini adalah tamu agungku yang ku undang dari tempat jauh. Tentunya kalian bertiga pernah mendengar ketenaran nama mereka."

Oh Thi-hoa tertawa besar, katanya :" Ketenaran nama-nama saudara-saudara ini, memang sudah lama kudengar, silahkan ku suguh secangkir kepada kalian." Bahwasanya sedikitpun ia tidak kagum dan belum pernah mendengar nama mereka, tak lain dia hanya cari kesempatan untuk minum lebih banyak.

Kui-je-ong mengawasi Ki Ping-yan, katanya : "Sekarang hanya nama besar saudara saja yang belum kuketahui."

"Ki!" jawaban Ki Ping-yan cekak aos, kepalapun tak terangkat.

"Namamu?" tanya Kui-je-ong pula.

Kali ini Ki Ping-yan sepatah katapun tak menjawab, cuma dengan jari tangannya ia menulis dua huruf ditengah udara, seperti orang main sulapan saja, siapapun tak ada yang melihat jelas apa yang dia tulis.

Sela Oh Thi-hoa : "Kepandaiannya yang utama memang tutup mulut tak bicara."

Berkilat mata Kui-je-ong, tanyanya :

"Lalu tuan?" segera dengan tertawa ia menambahkan : "Selama hidup Siau-ong paling senang berkenalan dengan orang-orang yang berkepandaian tinggi dalam ilmu silat, tadi temanmu ini sudah mendemontrasikan kepandaiannya, jikalau tuan punya minat supaya mata Siau-ong terbuka, sungguh Siau-ong teramat girang."

"Cayhe sudah kenyang minum arak Ongya, adalah pantas kalau kutunjukkan permainan untuk menghibur Ongya. Cuma sayang kecuali minum arak, Cayhe hanya punya tenaga kasaran belaka."

Semakin girang Kui-je-ong, serunya bertepuk : "Bagus, bagus kiranya tuan seorang yang punya tenaga raksasa," lalu tapak tangannya bertepuk beberapa kali, dari belakang kemah segera muncul keluar seorang laki-laki besar berkepala gundul, telanjang badan bagian atasnya dan bercelana pendek ketat yang dihiasi sulaman benang emas.

Selama hidup tak sedikit Oh Thi-hoa pernah melihat laki-laki yang bertubuh tinggi kekar, dia sendiripun berperawakan besar, tapi dibanding dengan laki-laki itu, dirinya seperti anak kecil. Kecuali patung tembaga didalam kuil, atau raksasa dalam dongeng bergambar yang membendung banjir, sungguh tak pernah terpikir olehnya, dalam dunia ini ada laki-laki raksasa seperti ini gedenya.

Kui-je-ong tertawa, ia memperkenalkan: "Inilah laki-laki kasar dari negeri kami Gunial, bawaannya hanya tenaga kerbau yang kasaran, kuharap kau suka menaruh belas kasihan, memberi kelonggaran kepadanya."

Mengawasi sekujur badan laki-laki raksasa yang bernama Gunial dengan daging ototnya yang meringkel keras seperti dibuat dari besi baja ini, diam-diam dingin bulu kuduk Oh Thi-hoa, katanya keras: "Apa Ongya ingin supaya aku adu tenaga dengan dia?"

Kui je-ong manggut sambil tersenyum, lalu bicara beberapa patah dengan bahasa negri mereka kepada Gunial, laki-laki raksasa ini lantas unjuk seringai lebar kepada Oh Thia-hoa dengan langkah berat, lekas dia datang menghampiri.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya kepada Coh Liu-hiang: "Tahu begini, lebih baik aku tidak minum arak saja." belum habis ia bicara tapak tangan laki-laki raksasa segede kipas itu, sudah terjulur kepadanya. Tak tahan geli Toh Hoan terpingkal-pingkal di pinggiran sana. Setiap kali melihat orang lain dihajar dan tersiksa, dia mata senang dan terbuka hatinya, lain-lain hadirinpun jadi ketarik. Cuma Ki Ping-yan sejak tadi sibuk gegares hidangan dihadapannya. Cara makannya cukup sopan, kalem dan lahap, tapi sejak duduk tadi sampai sekarang mulutnya belum berhenti bekerja.

Tampak seperti burung elang menggondol anak ayam saja, laki-laki raksasa ini menarik Oh Thi-hoa dari tempat duduknya, tangan kiri Oh Thi-hoa masih sibuk menuang arak ke dalam mulutnya, mulut menggumam: "Kalau kalian ingin aku konyol, biarlah aku menarik kembali modalku sekalian!"

Tatkala itu Ganial sudah menurunkan badannya, kedua tapak tangan orang segede kipas itu pegangi kedua pundaknya terus menekan ke bawah. Orang lain mengira seumpama tulang-tulang Oh Thi-hoa tidak tertekan sampai remuk, paling tidak badannya bakal digencet menjadi pendek, maka terdengarlah "Blang" disusul suara gaduh gedobrakan dan "Bluk", itulah suara seseorang yang terbanting roboh diatas tanah. Suara gaduh adalah pecah belah dan meja yang tertindih hancur berantakan. Tapi yang roboh bukan Oh Thi-hoa tapi sebaliknya laki-laki raksasa itu sendiri.

Ternyata waktu orang kerahkan tenaga menindih ke bawah, tahu-tahu ia menekan tempat kosong, badan Oh Thi-hoa selicin belut selincah kera, tahu-tahu membelesat ke belakang badan orang, sekali dorong seperti tangannya hanya menempel punggung orang saja, laki-laki raksasa seberat tiga ratusan kati ini kontan terjungkal roboh terjerembab, sampai cangkir di atas meja di depan Kui-je-ong mencelat jatuh.

Sudah tentu bukan Oh Thi-hoa yang berhasil mendorong roboh lawannya, adalah tenaga laki-laki raksasa ini sendiri yang merobohkan diri sendiri, tidak lebih Oh Thi-hoa hanya sedikit mendorong saja. Penggunaan tenaga secara tepat dan kebetulan, dinamakan Su-liang-poa-jian-ki, 'empat tahil punahkan tenaga ribuan kati', kalau dikatakan memang amat gampang, tapi dalam pelaksanaannya justru tidak boleh berlaku lambat-lambat atau ayal, penggunaan tenagapun harus pas-pasan dan telak lagi demikian juga waktunya harus tepat dan persis.

Maklum bila Oh Thi-hoa menyingkir terlalu cepat, kekuatan si raksasa tidak akan menindih ke bawah, Oh Thi-hoa pun takkan berhasil mendorongnya roboh dari belakang. Sebaliknya kalau Oh Thi-hoa sedikit terlambat menyingkir, selamanya jangan harap dia akan bisa kelayapan dengan jalan kaki, apakah dia masih bisa merangkak? Itu tergantung nasibnya sendiri.

Mendelong Kui je-ong, menarik putrinya dia bertanya berbisik: "Apakah itupun kepandaian asli?"

Pipop kongcu tertawa berseri sahutnya: "Tipu yang bisa bikin Ganial roboh, mana bisa bukan kepandaian asli?"

Kui-je-ong segera tepuk tangan sambil tertawa ngakak serunya: "Pahlawan. Sungguh perkasa. Biar Siau-ong suguh secawan kepadamu."

"Secawan?" seru Oh Thi-hoa menyeringai.

"Masa tidak patut mendapat tiga cawan?" dengan langkah gontai ia datang menghampiri, sedikitpun tidak disadarinya bahwa laki-laki raksasa tadi sudah merangkak berdiri, orang sudah memburu tiba di belakangnya, baru saja Oh Thi-hoa menerima secawan arak dari tangan Kui je-ong sekali cengkaram Ganial sudah pegang ikat pinggangnya seluruh badannya ia jinjing gemandul ditengah udara.

Mata Kui-je-ong mendelik lempang, teriaknya, "Arak itu amat bagus anugrah Ongya, kau banting hancur badanku tidak menjadi soal jangan sekali-kali kau bikin arak ini tumpah lho!"

Dengan pongah kesenangan, laki-laki raksasa menjinjing badannya tinggi-tinggi sambil berjalan putar dua lingkaran, bukan saja dia tidak tergesa-gesa, Coh-Liu hiang, Ki Ping-yang kelihatan adem-ayem.

Bersinar biji mata San-jiu bu-ceng Tong Hoan katanya sambil menghela napas: "Banting! Banting yang keras, sampai hancur lebur tak menjadi soal!"

Bukan saja hobi membunuh manusia sudah menjadi watak orang ini, melihat orang membunuh jiwa orang lainpun, dianggapnya sebagai tontonan yang menarik.

Setiba dihadapan Kui-je-ong, laki-laki raksasa tiba-tiba menggembor laksana singa mengaum badan Oh Thi-hoa diangkat lebih tinggi sedikit terus dibanting sekenanya kearah tanah didepannya, lekas Kui je-ong menutup kedua kuping seta pejamkan mata, jeritnya: "Ringan sedikit! Jangan sampai menakutkan hatiku."

Dia kira seumpama Oh Thi-hoa kali ini tidak dibanting sampai hancur lebur, tulang-tulang badannya pastilah protol, seluruhnya mungkin pula batok kepalanyapun remuk. Maka terdengar pula sekali jeritan keras disusul suara gedebukan yang menggetarkan bumi.

Batok kepala Oh Thi-hoa bukan saja masih tumbuh segar bugar di atas lehernya, tulang-tulang tubuhpun tidak protol, orang berdiri tegak di tempatnya tetap utuh dan tersenyum senang, arak dalam cawan dipegangi sejak tadi setetespun tiada yang tercecer keluar.

Sebaliknya laki-laki raksasa itu kembali roboh dan rebah tengkurap, bergerakpun tak bisa lagi.

Seperti tak pernah terjadi apa-apa. Oh Thi-hoa melirikpun tidak kepada orang, katanya berseri tawa: "Secawan arak ini, sekarang barulah bisa kuhirup dengan nikmatnya" cawan diangkat arakpun ditenggak sekali jadi lalu katanya menghela napas: "Memang arak bagus, sayang terlalu sedikit."

Dengan mata mendelik Kui-je-ong berkata berbisik: "Apakah yang terjadi? Apakah kesatria ini bisa main sulapan?"

"Ini bukan sulapan, inipun kepandaian sejati." sahut Pipop-kongcu.

"Kepandaian apakah itu?"

"Tadi waktu Ganial kerahkan tenaga hendak membanting, kesatria ini lantas mengoprol di pergelangan tangannya, kekuatannya seketika sirna tak berbekas, dengan ringan kesatria ini lantas melompat turun, melejit ke belakangnya cuma sedikit sorong cara turun tangan kesatria ini memang teramat cepat dan mengejutkan oleh karena itu orang lain hakikatnya tidak menlihat jelas cara bagaimana Ganial kena dirobohkan oleh dia." tutur katanya lincah enteng, cepat dan menarik, bukan saja Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan sedang sama memperhatikan dia, Oh Thi-hoa pun datang menghampiri katanya sambil menghormat: "Terima kasih akan pujian tuan putri, tajam benar pandangan mata tuan putri!"

Kui-je-ong menarik tangan Pipop-Kongcu, serunya tertawa besar: "Kalau kau sudah melihat kehebatannya, kenapa tidak kau hatur secangkir arak kepadanya."

Pipop-kongcu tersenyum dengan menggigit bibir, segera ia menuang secangkir arak terus diangsurkan ke depan Oh Thi-hoa, hampir saja mulut Oh Thi-hoa tak bisa terkatup saking kesenangan, serunya: "Tuan putri memberi arak jangan kata cuma secangkir, umpama segentong pun, sekaligus akan kuhabiskan."

Baru saja ia ulur tangan hendak menerima cangkir arak itu, sekonyong-konyong seseorang menjengek dingin: "Arak secangkir itu Cahye pun ingin meminumnya." ditengah suara ucapannya, seseorang melangkah maju pelan-pelan, ternyata Sat ju-bu-ceng Toh Hoan itu.

Oh Thi-hoa awasi orang, katanya tertawa: "Jikalau kau ingin minum arak, disana masih banyak."

Toh Hoan menyeringai sinis, katanya: "Arak yang ingin Cayhe minum adalah secangkir itu saja."

Oh Thi-hoa tertegun, katanya: "Apakah secangkir arak itu terlalu wangi?"

"Benar, arak yang dituang oleh jari-jari tuan putri sudah tentu amat wangi."

Sesaat lamanya Oh Thi-hoa mengamat-amati muka orang katanya geli: "Aku paham sudah, kau bukan ingin minum arak, tujuanmu ingin mencari gara-gara dengan orang lain."

Toh Hoan mengawasinya dengan menyeringai dian, orang tidak mengiakan juga tiak mungkir.

"Kalau kami berdua sama-sama ingin minum secangkir arak ini, bagaimana menurut kau?"

"Jikalau kau bisa membuatku tersengkelit jatuh, bukan saja aku tidak akan minum arak itu malah aku berlutut dan memanggilmu Cocong 'kakek moyang' tiga kali. Kalau sebaliknya, kau harus memanggil kakek tiga kali"

Oh Thi-hoa menarik napas, katanya seperti menggumam: "Kenapa orang lain minum arak dengan ongkang-ongkang aku ingin minum harus dirintangi dan mendapat kesukaran malah. Baiklah! Boleh kami coba-coba cuma, orang segede dan setua kau ini kalau sampai memanggilku Cocong, aku jadi rikuh dan risi!"

Suasana dalam perkemahan itu sontak menjadi tegang, sudah tentu jauh lebih tegang dari keadaan pertandingan Oh Thi-hoa melawan Ganial tadi, karena semua hadirin tahu ditengah-tengah kedua alis Toh Hoan sudah diliputi hawa hitam, napsu membunuh sudah mengkhayati hatinya. Semua hadirin tahu, pertandingan kali ini bukan adu kekuatan main-main saja, tapi adu kekuatan dengan pertaruhan jiwa.

Dengan berbisik berkata Ki Ping-yan kepada Coh Liu-hiang: "Sudah lama kudengar Sat jiu-bu-ceng Toh Hoan ini terlalu kejam dan bertangan gapah, wataknyapun terlalu licik dan telengas, lebih baik kau sedikit memberi bantuan kepada Oh Thi-hoa."

"Tak apa-apa", sahut Coh Liu-hiang. "setan arak ini belakangan memang sedang tenggelam dalam gentong arak, tapi kepandaiannya tidak pernah dilalaikan."

Tampak Toh Hoan berdiri sambil menggendong kedua tangan, tegak berdiri di sana dengan acuh tak acuh, tapi seperti menantang, raut mukanya membesi hijau, matanya menyorotkan sinar hijau berkilauan menatap Oh Thi-hoa, jengeknya dingin: "Biar aku berdiri disini tanpa bergerak, masakan tuan tak berani kemari?"

Oh Thi-hoa cengar-cengir, ujarnya: "Kau ingin cara bagaimana aku menyengkelit kau? Kau ingin terjengkang ke depan? Atau terlentang ke belakang?"

"Umpama kau mampu bikin badanku terbungkuk sedikit saja, anggap saja kau yang menang."

"Masa kau tak membalas?"

"Ingin kulihat mampukah kau menjegalku roboh, bukan maksudku menjegal kau."

"Baik, begitu saja!" dengan kalem selangkah demi selangkah ia maju menghampiri. Yu-liong kiam bersaudara dari keluarga Go, Sutou Liu-che dan lain-lain sama mengunjuk belas kasihan dan sayang, mereka seperti berpendapat begitu Oh Thi-hoa maju menghampiri, jiwanya bakal tamat dikerjai oleh Toh Hoan, hanya Ong Tiong saja tetap bersikap acuh tak acuh dan tak bersemangat. Membuka matapun rasanya malas.

Sembari menghampiri, mulut Oh Thi-hoa menggerutu: "Awak sendiri tak bergerak terserah lawan menjegalnya sampai roboh sesuka orang, begini menguntungkan, sungguh jarang kutemui dalam dunia ini, agaknya arak ini jelas bakal jadi milikku."

Setelah lengan baju dicincang, tangannya segera terulur meraba pundak Toh Hoan, gaya dan kelakuannya ini mirip benar dengan Ganial waktu menekan dirinya tadi, cuma badannya tidak segede Ganial, kedua tangan tidak mampu menindih ke bawah, terpaksa hanya mendorong ke belakang, dengan kedua tangan mendorong ke depan berarti dadanya terbuka lebar.

Tiba-tiba ujung mulut Toh Hoan menyeringai sadis, katanya: "Locu tak bergerak biar kau dorong, mana ada urusan begitu sepele dan menguntungkan dalam dunia ini, bukankah kau sedang ber..." waktu melontarkan kata-kata pertama, tangan kanannya tahu-tahu sudah terulur ke depan segesit ular sanca, langsung menjojoh kepada Oh Thi-hoa yang terbuka lebar, ditengah cahaya pelita yang terang benderang, semua orang melihat jelas jari-jari tangannya berkilauan hitam.

Ternyata kelima jarinya masing-masing mengenakan lima buah cincin hitam yang mengkilap, dilihat dari cahaya hitam mengkilap yang jelek itu, terang cincin-cincin baja itu telah dilumuri racun yang teramat jahat dan membunuh jiwa orang seketika.

Caranya turun tangan ternyata amat cepat dan keji, bukan saja dada Oh Thi-hoa terbuka lebar, malah seluruh badannya seolah-olah berada didalam pelukan orang, mandah dihajar orang tanpa bisa berbuat apa-apa.

Pengalaman tempur Yu liong-kiam, Sutou Liu-che sebagai tokoh-tokoh Bulim cukup luas kini mereka berpendapat Oh Thi-hoa sekali-kali takkan selamat lagi jiwanya.

Coh Liu-hiang sendiripun tak urung menjerit: "Awas tangannya."

Dalam sekejap itulah, tampak kedua tangan Oh Thi-hoa yang memegang kedua pundak Toh Hoan, secepat kilat tiba-tiba menepuk ke tengah, "plak" seperti menepuk lalat terbang tangan Tong Hoan mirip lalat itu, dengan telak pergelangan tangannya tergencet kencang oleh tapak tangan Oh Thi-hoa, sedikitpun tak mampu bergeming.

Mulut Toh Hoan sendiri sedang berkata "bukankah sedang ber" dan belum lagi sempat mengucapkan kata-kata "mimpi", maka terdengarlah suara 'krak' yang keras, pergelangan tangannya tahu-tahu sudah tergencet remuk dan putus.

Selincah capung badan Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah melayang mundur, katanya tertawa: "Kukira tangannya ini sudah terlalu letih kebanyakan membunuh orang, biarlah dia istirahat selamanya saja."

Toh Hoan kertak gigi, sedikitpun tak mengeluarkan keluhan, tapi mukanya pucat lesi, badannya terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh semaput.

Semua hadirin dalam perkemahan tiada seorangpun yang tak kaget dan melongo heran, baru sekarang mereka tahu bahwa ilmu silat Oh Thi-hoa ternyata teramat tinggi, tiada seorangpun yang melihat jelas barusan cara bagaimana orang bertindak, dua bersaudara dari keluarga Go memang melihat tangannya bergerak, tapi mereka tidak bisa membedakan ilmu apa dan dari aliran mana kepandaian orang, begitu telak dan hebat lagi.

Ong Tiong yang sejak tadi bermalas-malasan tapi kini tiba-tiba menggeliat terus bangun berdiri, serunya dengan mata terbuka lebar: "Jurus Tiap siang-hui yang bagus sekali, apakah tuan ini Hoa ou-tiap 'Kupu kembang' yang sepuluh tahun lalu terkenal bersama si Maling Kampiun Coh Liu-hiang dengan julukan "Siau-siang to-hiap" itu?

Sekilas Oh Thi-hoa melengak, sesaat ia tatap muka orang, katanya tertawa : "Kupu-kupu kembang itu sudah tenggelam dalam gentong arak selama sepuluh tahun, ternyata tuan masih tetap mengenalnya."

Kata-kata ini sekaligus sebagai jawaban pula, keruan Go keh-heng-te dan Sutou Liu-che sama terbelalak dan menciut hatinya. Sebaliknya Ong Tiong menghela napas, katanya tertawa kecut:

"Oh Thi hoa... Hoa-ou-tiap... sejak tadi seharusnya Cahye sudah mengenali kau."

"Tapi sampai detik ini aku sebaliknya belum kenal siapakah sebetulnya kau ini?"

Ong Tiong mandah tertawa-tawa, kelihatannya tertawa sedih dan pilu, katanya:

"Nama rendahku tak perlu kusebut-sebut, cuma..." kini matanya menatap kepada Coh Liu-hiang, katanya lebih lanjut: "Kalau tuan ini adalah si Maling Kampiun yang menggetarkan dunia itu, Cahye sungguh punya mata tak tahu gunung Thaysan di depan mata."

Hadirin kembali ribut dan bergetar sanubarinya lebih kaget dari tadi.

Coh Liu-hiang cuma tersenyum ewa saja, katanya: "Apakah yang berada disamping Kupu kembang, selalu pasti Coh Liu-hiang si Maling Kampiun itu?"

Bercahaya sorot mata Ong Tiong, katanya: "Meskipun pengetahuan Cayhe amat cetek, tetapi aku tahu belibis dan kupu sebagai sepasang sayap pembantu, bau kembang harum memenuhi dunia. Dulu disamping kiri Coh Liu-hiang ada Hwi-yan "Ki Ping-yan", sebelah kanan ada jay-tiap 'Oh Thi-hoa' malang melintang hina kelana..." mendadak ia tertawa lebar dan mengganti pembicaraannya: "Tapi ucapan tuan memang tidak salah, ketiga orang ini kini sudah berpisah menuju arahnya masing-masing, sudah tentu belum tentu tuan Coh Liu-hiang adanya, demikian pula tuan yang ini belum tentu Kian sian-sing Ki Ping-yan adanya."

"Tak kira tuan amat apal dan tahu benar tentang seluk beluk mereka bertiga, apakah tuan kenal satu diantara ketiga orang itu?" tanya Coh Liu-hiang.

Ong Tiong menghela napas, katanya tertawa getir: "Bajingan Kang-ouw seperti aku mana ada rejeki bisa bertemu dengan naga dan burung hong?"

Selama ini biji mata Kui-je-ong berputar dari satu kemuka orang yang lain, kupingnya pun dengan seksama mendengar percakapan mereka, kini mendadak ia bergelak tertawa, serunya: "Perduli siapa sebetulnya tuan-tuan ini, kepandaian kalian sudah Siau-ong saksikan dan memang mengagumkan, hari ini Siau-ong bisa berkumpul sama tuan sekalian disini, mari Siau-ong keringkan dulu tiga cangkir sebagai selamat datang."

Oh Thi-hoa tertawa, ujarnya: "Tapi arak pemberian tuan putri, Cayhe harus menenggaknya dulu baru merasa lega."

Pipop-kongku tertawa lebar, belum lagi ia bicara, tiba-tiba terlihat seorang busu berseragam lengkap buru-buru berlari masuk langsung ke samping Kui-je-ong dan menunduk berbisik beberapa patah kata.

Bukan saja sikap Busu ini tergopoh-gopoh, malah tatakrama menghadapi junjunganpun sudah dilupakan sama sekali, setelah mendengar laporan Busu ini, tampak roman muka Kui-je-ong berubah.

Ki Ping-yan batuk-batuk kering, mendadak ia berdiri sambil berkata: "Cayhe beramai dalam perjalanan yang meletihkan beberapa hari daging dan arak sudah masuk perut, matapun sudah terbuka lagi, entah sudikah Ongya meminjamkan tempat istirahat, supaya kami bertiga sempat tidur melepaskan lelah?"

Kui-je-ong kembali kemimik semula, katanya tertawa: "Sudah tentu boleh, umpama kalian bertiga hendak segera berangkat, Siau ong akan berusaha menahan kalian tinggal beberapa lama di sini." bukan saja tawanya tawa paksaan, suaranyapun gemetar dan maksud kata-katanya mengandung arti yang mendalam.

Dalam perkemahan lainnya yang tak kalah megahnya, Oh Thi-hoa sendang memegangi sebuah cangkir arak, kaki tangannya terjulur rebah di atas kulit binatang yang empuk, katanya setelah menghela napas panjang: "Urusan dunia ini memang amat aneh, kemarin malam seperti anjing meringkel di dalam galian pasir yang dingin dan lembab, malam ini kami sudah menjadi malaikat."

Ki Ping-yan menanggapi dengan dingin: "Kau kira tempat ini amat nyaman?"

"Kau bisa menemukan tempat yang lebih nyaman dari ini, aku kagum kepadamu."

"Dalam pandanganku bukan saja tempat ini tidak nyaman, malah diliputi kesulitan."

Oh Thi-hoa bergegas bangun, katanya mendelik: "Ada kesulitan apa?"

"Katakan dulu, kenapa Kui-ji-ong tak berada di negeri sendiri, hidup senang foya-foya didalam istananya, malah membawa sedemikian banyak pengikutnya menyepi ditempat belukar yang hanya seluas beberapa li ini?"

Oh Thi-hoa melongo sahutnya: "Mungkin orang keluar bertamasya."

"Sebagai raja dari suatu negeri, tindak tanduknya malah boleh sembarangan?"

Oh Thi-hoa mengelus hidung, katanya: "Seumpama dalam hal ini ada sesuatu yang tidak beres, apa pula hubungannya dengan kita?"

"Kutanya kau lagi, walau Kui-je-ong sebuah negeri kecil yang terpencil tapi sebagai seorang raja yang berkuasa, kedudukannya tinggi dan agung, sebaliknya Kui-je-ong ini suka bergaul dengan kaum persilatan yang kasar, kenapa?"

"Benar memang suatu hal, yang aneh dengan berbagai cara dan usaha dia mengambil kawanan persilatan dari tempat-tempat yang jauh malah tidak perduli asal-usul dan tingkat kedudukan mereka perduli mereka dari golongan hitam atau aliran putih cukup asal berilmu tinggi, sebetulnya apa tujuannya? Apa pula yang dia inginkan dari orang-orang itu?"

"Hal ini gampang dimengerti" sela Coh Liu-hiang, "Kui-je-ong yang satu ini, terang dalam pelarian, kesulitannya bukan mustahil hanya kaum persilatan saja yang mampu mengatasi."

"Dia suka menerima kita tujuannya supaya kita suka bantu dia?" seru Oh Thi-hoa. "Memangnya kenapa pula, kulihat dia orang baik-baik tidak gagah-gagahan main gila sebagai raja agung, dia menghadapi kesulitan kita lantas membantunya, tiada halangan bukan?"

"Agaknya kau memang seorang satria yang suka menolong kesulitan orang lain, sayang kita sendiri sekarang tidak sempat mengurus persoalan sendiri, mana ada tenaga bantu orang lain."

"Tapi memangnya kita gegares makanan orang secara gratis saja?"

"Kau jangan lupa, Ciok-koan im pun pernah menyuguh sewajan daging rebus kepada kita."

Menyinggung Ciok-koan im, selera minum Oh Thi-hoa seketika lenyap, badannya menjadi panas dingin, setelah melongo sekian lamanya tak tahan ia berkata pula: "Menurut pendapatmu bagaimana harus bertindak?"

"Kita istirahat satu jam saja terus berangkat, sebelum pergi sudah tentu harus isi air dan arak sepenuhnya, kukira para Busu dari Tiong toh itupun takkan bisa menghalangi kita.

"Bocah keparat!" maki Oh Thi-hoa, orang pandang kau sebagai tamu agung, kau malah hendak jadi maling kecil.

"Maling kecil yang hidup, kukira lebih baik dari tamu agung yang konyol."

Terpancing pula mulut Oh Thi-hoa, kembali ia melongo sekian lama baru menghela napas, katanya: "Kalau berdebat aku selalu kalah, memang kita kemari bukan ingin menjadi tamu agung mereka."

"Tapi kita tidak boleh pergi begini saja", sela Coh Liu-hiang tiba-tiba.

Seketika Oh Thi-hoa berjingkrak kegirangan sambil bersorak, Ki Ping-yan malah mengerut kening, "Kenapa?" tanyanya.

"Kita hendak cari Ciok Koan-im, terpaksa disinilah pangkalan kita sementara." biasanya Coh Liu-hoang tidak sembarangan bicara, maka kata-katanya ini seketika membuat rona muka Ki Ping-yan berubah. Oh Thi-hoa sebaliknya tertawa semakin riang. Teriaknya tertahan.

"Apakah Ciok Koan-im juga berada di sini?"

"Dia sendiri memang tiada, tapi anak buahnya, jelas tentu sudah menyelundup kemari."

"Dari mana kau bisa tahu ?"

"Tahukah kalian kemana sebetulnya Peng Koh Chit-hou hendak mengantar Ki Loh cising itu ?"

"apakah hendak diantar kemari ?"

"Tidak Salah !"

"Dari mana kau bisa tahu ?" tanya Ki Ping-yan.

Tadi waktu busu berseragam lari masuk memberi laporan memang suaranya lirih tapi aku dapat dengar dia mengatakan beberapa patah kata.

"Apa yang dia katakan ? tanya Ki Ping-yan pula.

"Meski dia bicara dengan bahasa negeri Kui-je, tapi waktu menyebut nama seseorang menggunakan bahasa Han, yang dia katakan ternyata adalah Peng It-hou., Ciok Koan-im.., Ki Loh si-cing, setelah mendengar laporan berubah roman muka Kui je-ong..."

"Oleh karena itu" Coh Liu-hiang melanjutkan penuturannya, "Kupikir Ki Lo si-cing tentu ada sangkut paut yang amat erat dengan Kiu je-ong, musuh Kui je-ong bukan mustahil adalah Ciok Koan-im pula."

Oh Thi-hoa menepuk paha serunya :

"Bagus sekali! Jikalau diapun lawan Ciok Koan-im, kita bantu kesulitannya, berarti bantu kesulitan sendiri, sekali tepak dua lalat, bukankah amat menguntungkan.

"Apalagi dengan tinggal di sini, gerak-gerik kita jauh lebih leluasa, bukan saja bekerja sambil menunggu kesempatan dan menghimpun tenaga, menunggu kedatangan Ciok Koan-im saja dalam jangka waktu itu kita tak perlu susah-susah pikirkan makan dan minum.

Ki Ping-yang menepekur sekian lama, katanya pelan-pelan :

"Bila Ciok KOan-im benar-benar bermusuhan dengan Kui Je-ong sudah terang dia kirim anak buahnya menyelundup ketempat ini, tapi jelas tidak mungkin adalah dua saudara dari keluarga Go dan Sutou Liu Che dan lain-lain.

"Kenapa kau berkesimpulan demikian?" tanya Oh Thi-hoa.

"Karena orang luar selalu mendapat perhatian penuh, tapi m usuh dalam selimut sudah diketahui, apalagi Sutou Siu che dan lain-lain adalah orang-orang undangan Ku Je-ong dari tionggoan !"

"Diantara mereka hanya Ong Tiong yang rada mencurigakan. "Ki Ping-yan utarakan pendapatnya.

"Benar! Kulihat Ong Tiong bukan nama aslinya." timbrung Oh Thi-hoa.

"Bukan saja tindak tanduk orang ini rada tersembunyi ilmu silatnyapun disembunyikan, tiada yang tahu sempai dimana tingkat kepandaiannya begitu rapat dia menyembunyikan asal sendiri, tentu mempunyai tujuan yang tersembunyi pula.

Coh Liu-hiang tertawa pula, katanya :

"Menurut pendapatku, diantara mereka orang inikah yang berkepandaian paling tinggi ?"

Masakan rekaanku meleset ? Tanya Ki Ping-yang.

"Kukira bukan dia"

"Siapa maksudmu ?"

"Pipop-kongcu"

Kembali Oh Thi-hoa tepuk pahanya, serunya : "Benar ! jikalau dia tidak pandai main silat tak mungkin mempunyai pandangan begitu tajam." Malah dia lebih tersembunyi dan tidak menunjukkan tanda-tanda dirinya dari pada Ong Tiang, lahirnya kelihatan sebagai gadis lemah, jikalau lwekangnya tidak mempunyai latihan yang sudah mendalam mana mungkin dia bisa kendalikan hawa murninya sampai tak terasa oleh orang luar?"

Menatap langit-langit perkemahan, tiba-tiba Oh thi-hoa tertawa, gumamnya :

"Tuan dari suatu kerajaan kecil di luar perbatasan, ternyata seorang tokoh silat yang tersembunyi sungguh suatu hal yang menarik, sungguh menarik!" sekali tenggak ia habiskan araknya.

Sekonyong-konyong terdengar seseorang batuk-batuk kering diluar kemah, dengan tertawa seseorang berkata :

"Apa kalian belum tidur ? Cayhe sengaja datang bertandang."

Yang datang ternyata adalah Ceng Thian Kian Khek Bo Ceng-thian tertua dari Go si siang hiap yang terkenal di kalangan Kangouw dengan enam puluh empat jurus Ya Hong-kiam hoat.

Dengan tertawa tertawa lebar berulang kali orang memohon maaf akan kedatangannya yang mengganggu, Coh Liu-hiang bertiga tak habis heran dan tak tahu maksud kedatangan orang, maka berkatalah ahli pedang yang kenamaan ini dengan tertawa :

"Tentang kedatangan Cayhe, tentunya kalian bertiga takkan pernah menduganya."

"terus terang, kami memang sedang menebak-nebak." sahut Oh thi-hoa.

"Sebetulnya Cayhepun mendapat pesan orang lain untuk datang kemari!" Kata Go Ceng-thian tertawa.

"Mendapat pesan orang lain? siapa yang suruh kau kemari ? untuk keperluan apa?" tanya Oh Thi-hoa.

Sengaja Go Ceng-thian tertawa penuh arti, katanya :

"Mendapat pesan Kui Je-ong, untuk melamar kepada kalian bertiga."

"Apa melamar ?" teriak Ki Ping-yan melongo, hampir ia tak percaya akan pendengaran kupingnya. Oh thi-hoa malah terpingkal-pingkal sambil memeluk perut, serunya :

"Ongya yang satu ini memang jenaka sekali, memangnya dia ingin supaya kami bertiga menjadi menantunya ?"

"Lamaran ini sudah tentu hanya ditujukan seorang diantara kalian bertiga, malah inipun bukan maksud Ongya sendiri, adalah setelah sekali beradu pandang, tuan puteri lantas jatuh hati, dan taksir kepadanya."

Mendengar kata-kata ini, Ki Ping-yan segera menyingkir duduk ke pinggir, dia tahu tuan putri itu terang takkan penujui dirinya, Oh Thi-hoa sebaliknya mulai tegang urat syarafnya.

Lahirnya Coh Liu-hiang tetap bersikap tenang dan adem-ayem, sorot matanya malah bercahaya, tapi hatinyapun berdebar tegang, dari samping Ki Ping-yan saksikan sikap lucu kedua temannya ini, dalam harinya ia tertawa geli.

Bersambung ke Jilid 17

Jilid 17

Akhirnya Oh Thi-hoa tak sabar lagi, tanyanya : "Entah tuan putri sebetulnya kepincut pada siapa?" waktu bicara terasa tenggorokannya menjadi kering, bukan lantaran dia ingin menjadi menantu raja, tapi dia merasa bila yang dipenujui tuan putri bukan dirinya, sungguh suatu hal yang memalukan.

Dilihatnya Go Ceng-thian tertawa-tawa mengawasi dirinya, katanya :" Yang dipenujui tuan putri adalah tuan."

"Bagus! Bagus!" Coh Liu-hiang bersorak, "Memang tajam benar mata tuan putri dapat mengenali seorang gagah, seorang ksatria sejati."

Kata-katanya kedengaran amat riang bahwasanya hatinya mendelu, mukanya berseri tawa, hatinya justru kecut dan getir. Tapi bukan karena dia merasa iri hati. Dia cuma merasa kecewa, merasa di luar dugaan juga, rada memalukan sungguh tak habis pikir bahwa tuan putri tidak penujui dirinya.

Tampak arak di cawan Oh Thi-hoa sudah terbalik tumpah dan membasahi seluruh badannya, tapi dia sendiri tidak sadar, sungguh hatinya senang bukan main, mulutnya justru mengomel pura-pura marah : "Brutal! Brutal! Mana bisa menyukai aku? Kau tidak salah omong?"

"Urusan sebesar ini, mana Cayhe berani salah omong?"

Sekaligus melirik mata Oh Thi-hoa kepada Coh Liu-hiang seperti unjuk pamor dan mengolok, mulutnya berkata keras : "Tentu kau salah! Pergi kau tanyakan lagi!"

"Tak perlu ditanya lagi, asal tuan setuju, Cayhe segera pulang memberi laporan."

Waktu Oh Thi-hoa angkat cawannya hendak minum araknya, baru sekarang ia dapati cangkirnya sudah kosong.

Tak tahan Ki Ping-yan tertawa, katanya : "Urusan besar begini mana bisa diputus sembarangan, tuan beri waktu padanya untuk pikir-pikir dahulu!"

Go Ceng-thian termenung sebentar, katanya : "Kalau begitu setengah jam lagi Cayhe balik kemari.....kalian tidak tahu, bukan aku yang tergesa-gesa tapi tuan putri itu, ha ha....."

"Selamat! Selamat!" lekas Coh Liu-hiang berolok kepada Oh Thi-hoa dengan tertawa lucu. "Sudah sekian tua umurmu kau hidup sebatang kara, tak nyana kau sedang tunggu rezeki untuk menjadi menantu raja."

"Jago mampus, kau dengar tidak." seru Oh Thi-hoa tertawa besar, "Kebetulan ada perempuan yang mau naksir padaku dan tidak kepincut padanya, dia lantas cemburu," saking geli badan lemas dan roboh ke pembaringan tak bicara lagi.

Kali ini Coh Liu-hiang pun terungguli oleh dirinya betapa hatinya takkan senang.

"Aku cemburu?" tanya Coh Liu-hiang mengelus hidung.

Ki Ping-yan ikut geli, katanya : "Aku tahu kau sih tidak cemburu, cuma hatinya rada kurang enak."

Coh Liu-hiang akhirnya ikut tertawa, tiga orang sama terkial-kial berpelukan, sungguh suatu kejadian yang lucu dan seperti khayal belaka, tapi kenyataannya mereka hadapi.

Kata Oh Thi-hoa masih terkial-kial : "Seorang laki-laki yang tidak terpandang oleh taukeh "majikan" sebuah warung arak, tiba-tiba dipenujui oleh seorang tuan putri, bukankah seolah-olah kejatuhan rejeki nomplok dari atas langit?"

"Coba kau lihat begitu senang dan bangga dia, lebih baik sekarang kita panggil Go Ceng-thian kemari, supaya mereka tidak sama menunggu dengan hati gelisah."

"Jangan!" sekonyong-konyong Oh Thi-hoa mencelat bangun.

Coh Liu-hiang melengak. "Kenapa jangan? Memangnya kau tidak mau terima pinangan?"

"Sudah tentu aku tidak terima!"

"Melihat tampangmu begitu gembira, kau terpincut dan patuh benar pada tuan putri itu. Waktu dia menuang arak bagi kau, hampir saja- tulang-tulangmu luluh, kenapa sekarang kau tolak pinangannya?"

"Bicara terus terang, memang aku ada sedikit naksir pada tuan putri, kalau yang disukai bukan aku, mungkin aku sepuluh lipat lebih sedih dari ulat busuk. Tapi bila harus menikah benar benar sama dia, sekali-kali tidak boleh jadi."

"Kenapa tidak boleh?"

"Tidak boleh ya tidak boleh dan tetap tidak mau!"

"Kukira penyakit lamanya mulai kumat lagi," sela Ki Ping-yan, "Orang lain tak suka sama dia, kau kejar-kejar orang seperti lalat mengejar makanan wangi. Kalau orang lain menyukai kau, kau malah pasang gengsi dan meninggikan harga diri."

"Buyutnya saja yang punya maksud demikian," gerutu Oh Thi-hoa gelisah : "Aku cuma, cuma....." semakin gugup tak kuasa mulutnya bicara lagi.

"Cuma bagaimana?" desak Ki Ping-yan.

Keringat membasahi seluruh kepala Oh Thi-hoa, serunya : "Coba kalian pikir, orang macam apa aku ini, mana bisa mendapat tuan putri sebagai biniku? Apa aku mampu memberi makan dia? Jikalau aku harus tunduk begitu saja menjadi menantu raja, matipun aku tidak sudi."

"Ah, kau ngelantur terlalu jauh," bujuk Coh Liu-hiang, "Persoalan justru sekarang kita hadapi, dan putusan harus kau beri sekarang pula."

"Benar, orang begitu besar minatnya dan sudi memandangmu lagi, jikalau kau menolak seluruh rencana kita akan gagal total," demikian Ki Ping-yan menganalisa, "Menurut pendapatku, bagaimanapun juga kali ini kau harus terima pinangannya."

"Kalau kalian paksa aku, biar aku lari saja," suara Oh Thi-hoa mulai panik.

"Ada aku dan Maling Kampiun berada di sini, memangnya kau mampu lari?"

Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya : "Ini urusan besar pribadiku, kenapa kalian harus paksa aku? Masihkah kalian terhitung teman baikku? Kalian.....kalian memang hendak jual kawan demi keselamatan sendiri?"

Sekilas Coh Liu-hiang saling pandang dengan Ki Ping-yan, katanya mendadak sambil berdiri : "Kalau demikian, biarlah aku pergi menolak pinangan ini."

"Sebetulnya ini persoalan kita bertiga, kalau dia tak mau berpikir demi kepentingan kita bersama, apa boleh buat. Besok tunggu saja digiring keluar oleh mereka."

"Aku cuma sayang bagi dia saja," Coh Liu-hiang menanggapi ocehan Ki Ping-yan, "Tuan putri dari kerajaan kaya-raya dari negeri terpencil, seorang tokoh silat kosen yang tersembunyi lagi, istri seperti ini dia tolak mentah-mentah, jangan heran bila kelak ia akan menyesal seumur hidup!"

Oh Thi-hoa melongo mendengar percakapan mereka.

Kata Coh Liu-hiang geleng kepala sambil beranjak keluar : "Tuan putri itulah yang harus dikasihi, setelah mendengar tolakannya ini betapa hatinya takkan pilu dan sedih?"

"Tunggu sebentar!" tiba-tiba Oh Thi-hoa menjerit.

"Kenapa harus berlambat-lambat, tidakkah lebih baik ia padamkan api cintanya?"

Oh Thi-hoa membusungkan dadanya, "Cukup berat aku mempertimbangkan, aku berkeputusan siap berkorban demi teman, siapa suruh kita punya ikatan teman puluhan tahun."

Coh Liu-hiang kedipkan matanya pada Ki Ping-yan, tapi mulutnya berkata keras : "Mana boleh begitu! Pernikahan merupakan urusan besar masa depan, kami sebagai teman baik mana tega membuat kau menjadi korban, biarlah aku kesana menolak pinangannya." lalu dia beranjak keluar pula.

Oh Thi-hoa lekas menariknya, katanya tertawa meringis : "Kecuali itu, masih....."

Coh Liu-hiang sengaja pura-pura tak tahu : "Kau masih ada apa?"

Oh Thi-hoa mengelus batok kepalanya, katanya tersendat : "Kupikir punya bini tuan putri merepotkan, tapi jauh lebih enteng daripada berputar-putar ditengah gurun pasir tanpa tujuan tertentu, apalagi aku.....aku tak tega bila kita semua harus menderita dan bersedih hati," kalau dia berbicara setulus hati, orang lain justru hampir meledak perutnya saking geli.

Berkata Ki Ping-yan : "Sejak tadi sudah ku ketahui penyakitmu ini, arak suguhan tidak kau terima, malah ingin dihukum minum arak."

Terdengar seorang berkata dengan tertawa di luar kemah: "Arak suguhan atau arak hukuman segala? Cayhe hanya sedang menunggu arak kegirangan!"

Malam sudah larut, tapi setiap kemah masih terang benderang.

Ciok Tho tetap berdampingan dengan teman-teman untanya, dengan cermat dan teliti ia ladeni teman-temannya itu, agaknya bila dia sedang mengasuh dan menjaga orang lain baru bisa melupakan derita lahir batinnya sendiri. Saat ini, rombongan unta itu sudah terlelap dalam tidur nyenyak, tapi dia tetap duduk di sana termangu-mangu. Di bawah pancaran sinar bintang-bintang

yang tak terhitung banyaknya, duduk seorang sebatang kara, seorang yang suka menyepi. Betapa rawan dingin dan memilukan keadaannya?

Tapi waktu itu sebetulnya dia bukan hanya seorang diri saja, tak jauh dari tempatnya ada seorang yang sedang mengawasinya dengan penuh perhatian, malah sudah sejak tadi dan tak bergerak sedikitpun. Sudah tentu Ciok Tho tidak merasa bila dirinya diperhatikan orang, tapi Coh Liu-hiang malah mengetahui, baru saja dia keluar dari kemah, lantas dilihatnya Ong Tiong sedang memperhatikan Ciok Tho.

Ong Tiong bahwasanya memang seorang tokoh yang misterius. Kenapa begitu besar perhatiannya terhadap seorang gembala yang sudah cacat? Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, ingin dia menghampiri, Ong Tiong sudah melihat dirinya dan cepat menyingkir, meronda ke tempat lain, Coh Liu-hiang masih ingin mengejarnya dan tanya persoalan yang sebenarnya. Baru beberapa langkah kakinya beranjak, tiba-tiba didengarnya tawa cekikikan yang nyaring merdu bagai kelintingan.

Kata sebuah suara semerdu kicauan burung kenari : "Bukankah kau sudah ingin tidur pagi? Kenapa jadi orang kelayapan malam?"

Tanpa berpaling Coh Liu-hiang sudah tahu yang datang adalah Pipop-kongcu. Dia tertawa dipaksakan, sahutnya : "Orang yang kelayapan malam kukira bukan melulu Cayhe saja?"

"Orang lain aku tak perduli, tengah malam buta masa kau tidak tidur, apa mau ngintip orang mandi lagi?"

"Mungkin aku ada maksud demikian, tapi orang yang kelayapan malam sekarang terlalu banyak, lebih baik aku pergi tidur saja!" sejak tadi ia tak pernah berpaling, sembari bicara kakinya melangkah cepat ke depan.

"Hai.....kembali kau!" terdengar teriakan Pipop-kongcu.

Coh Liu-hiang menghela napas, apa boleh buat dia berhenti dan pelan-pelan berpaling.

Di bawah sinar bintang, jelas kelihatan kerlingan matanya laksana sungai perak, wajahnya yang molek kelihatan merengut, mulutnya cemberut ke arah Coh Liu-hiang, katanya : "Kutanya kau, kenapa kau tak hiraukan aku?"

"Cayhe masa tak hiraukan tuan putri? Cuma kalau toh tiada urusan, Cayhe ingin pergi tidur saja."

Semakin lebar biji mata Pipop-kongcu, "Siapa bilang tiada urusan, aku sedang mencarimu?" Kain sari yang membelit badannya kelihatan begitu putih, seluruh anggota badannya seolah-olah tembus cahaya dan bening laksana kaca.

"Ada urusan apa tuan putri mencari aku?" tanyanya kemudian setelah menenangkan gejolak hatinya setelah terbayang adegan mandi yang mendebarkan itu.

"Aku cuma ingin tanya, kenapa orang panggil kau ulat busuk?"

Menghadapi kecantikan seorang gadis cantik laksana bidadari dari kahyangan ini, Coh Liu-hiang seperti kehabisan akal dan tak mampu mengontrol dirinya, sayang orang sudah bakal menjadi istri teman karibnya, kenapa pula orang justru mencari dirinya ditengah malam buta ini?

Sekuatnya Coh Liu-hiang menggosok hidungnya, sungguh dia kehabisan akal dan kata-kata untuk menerangkan.

Tapi kerlingan mata Pipop-kongcu tak kendor menatap mukanya, terpaksa Coh Liu-hiang menunduk, matanya justru melihat ujung kain sari yang melambai tertiup angin, serta sepasang kaki halus yang putih dan telanjang.

"Kutanya padamu, kenapa tidak kau jawab?" desak Pipop-kongcu.

Apa boleh buat Coh Liu-hiang menjawab : "Pertanyaanmu ini tidak seharusnya kau ajukan padaku, ya toh? Siapa yang panggil aku demikian, seharusnya kau tanya pada dia."

Pipop-kongcu berpikir dengan kepala melengak, agaknya dia belum meraba kemana maksud kata-kata Coh Liu-hiang, pada saat itulah kebetulan Go Ceng-thian buru-buru mendatangi, Coh Liu-hiang menarik napas lega, katanya tertawa: "Apakah tugas Go-heng sudah berhasil?"

"Cayhe sudah memberi laporan kepada Ongya, Ongya amat riang, meski beliau tahu kalian letih dalam perjalanan, tapi lantaran kesenangan, beliau undang kalian kesana untuk diajak mengobrol."

"Tak menjadi soal, hari-hari yang menggirangkan seperti ini, memangnya kita tidak bisa tidur," seperti sengaja tidak sengaja ia melirik ke arah Pipop-kongcu, tujuan kata-katanya sudah jelas. Pipop-kongcu masih tidak mengerti, mulutnya malah monyong kepadanya, katanya tertawa: "Perduli apapun ucapanmu, pertanyaan ini tetap akan kutanyakan, laripun kau takkan bisa," perlahan-lahan ia putar tubuh terus berlari seringan asap secepat angin.

Coh Liu-hiang menjublek di tempatnya, sungguh ia tidak paham apa maksud orang?

Terdengar Go Ceng-thian berkata : "Kalau demikian, Ongya sudah siapkan jamuan untuk makan minum semalam suntuk, silahkan kalian kesana, aku sicomblang ini sudah hampir patah kakiku, ayolah akupun sudah pingin minum arak."

Sinar lilin terang benderang didalam kemah, Pipop-kongcu duduk merapat disamping ayah bagindanya, menuang arak melihat Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa melangkah masuk segera ia unjuk senyum manis. Seketika merah jengah muka Oh Thi-hoa. Sungguh ia tak habis mengerti, seorang gadis yang sudah menjadi temanten masih berani unjuk muka di depan umum, lebih tak terduga olehnya calon istrinya jauh lebih berani dan wajar dari dirinya.

"Kalian sudah tiba, mari! mari!" sambut Kui-je-ong tertawa senang, "Hidangan masih hangat lekas duduk dan silahkan minum secangkir ini."

"Jangan duduk dulu," sela Go Ceng-thian tertawa, "calon menantu seharusnya menghadap dulu kepada mertua."

Ternyata Pipop-kongcu ikut cekikikan, timbrungnya : "Benar! Lekas berlutut dan menyembah!"

Mimpipun Oh Thi-hoa tidak pernah menyangka calon istrinya inipun berani berolok-olok dan menggoda dirinya, biasanya dia anggap muka sendiri setebal dinding, sekarang sudah merah seperti kepiting direbus. Coh Liu-hiang saling tukar pandang dengan Ki Ping-yan, dari sebelah belakang mereka dorong perlahan. Tanpa kuasa Oh Thi-hoa segera berlutut, mukanya merah mencapai kuping dan leher.

"Baik, baik, baik!" seru Kui-je-ong kegirangan sambil manggut. Beruntun tujuh delapan kali ia berseru memuji, lalu dari dalam kantong bajunya dia merogoh keluar sebutir jamrud sebesar burung dara yang berkilauan dan diangsurkan kepada Oh Thi-hoa, katanya pula tertawa: "Batu dari ujung langit sering membawa berkah besar, nah kau terimalah!"

Di bawah sinar api tampak jamrud sebesar itu seperti menggelinding kian kemari, cahayanya bergelombang berkunang-kunang, walau Oh Thi-hoa seorang kasar yang tak bisa menilai barang, toh dia lihat jamrud ini tentu amat berharga dan tak ternilai, katanya tersendat dengan muka merah :

"Anugerah sebesar ini, mana berani terima?"

"Pemberian dari bapak mertua sebagai hadiah pertemuan, jikalau tidak kau terima menandakan tidak tahu kehormatan, lekas kau terima saja." Coh Liu-hiang mendesaknya. Dia cukup ahli untuk menilai barang antik yang tak ternilai harganya, sekilas pandang ia lantas tahu itulah jamrut mata kucing yang harganya menyerupai sebuah kota, jelas tak lebih asor dari Ki-loh-ci-sing itu.

Secara royal dan sembarangan Kui-je-ong mau menyerahkan barang mestika yang begitu tinggi nilainya kepada orang, kenapa pula orang pandang jejak Ki-loh-ci-sing begitu penting dan genting? Lahirnya Coh Liu-hiang mengulum senyum, dalam hati justru sedang menimang-nimang.

Mendadak menyelinap masuk seorang gadis jelita dari sebelah belakang, langsung menjatuhkan diri berlutut dan berbicara seperti kicauan burung. Jawaban Kui-je-ong orang lainpun tidak mengerti. Akhirnya berkatalah Kui-je-ong dengan mengelus brewoknya.

"Penyakit permaisuri rada baikan, silahkan dia keluar duduk di sini."

Pek-hun-kian-hiap Go Pek-hun orang kedua dari dua bersaudara she Go berkata dengan tertawa," Apa permaisuri juga ingin keluar melihat calon menantunya?"

"Memang begitu, sudah lama dia rebah di atas ranjang karena penyakitnya, tak nyana karena mendengar kabar baik, dia malah bisa keluar, sungguh menggembirakan."

Ditengah gelak tawanya, tampak beberapa gadis berpakaian serba sutera sedang beranjak keluar memayang seorang perempuan setengah baya yang masih kelihatan ayu molek, pakaiannya memanjang ke tanah, rambutnya sedikit awut-awutan, sikapnya agung berwibawa. Matanya rada sipit seperti habis bangun tidur, roman mukanya menunjukkan lemah semangat dan punya sakit lama, usianya sudah rada lanjut tapi kecantikannya masih membekas jelas. Tanpa sadar semua orang tertunduk kepalanya tiada satupun yang berani memandangnya dengan langsung.

Hanya Coh Liu-hiang yang berpendapat, Thian memberkahi sepasang mata kepadanya, jikalau tidak memanfaatkannya untuk menikmati yang ingin kau lihat, bukan saja menyia-nyiakan kebaikan yang Maha Kuasa, boleh dikata sedang menyiksa diri sendiri.

Dengan tertawa riang Pipop-kongcu menyongsong maju, Kui-je-ong pun berdiri menyambut, sentaknya: "Tidak lekas kau payang permaisuri untuk duduk, lekas.....tenda bagian luar kenapa tidak lekas ditutup?"

Kui-je-ong yang serba romantis dan suka foya-foya ini ternyata begitu kasih sayang terhadap permaisurinya, seperti kuatir orang terkena angin menambah berat penyakitnya. Dengan gerakan gemulai permaisuri duduk di tempatnya, walau duduk tak bergerak, tapi cuma kerlingan matanya saja, membuat orang yang dipandang segera tahan napas.

Langsung Pipop-kongcu tunding Oh Thi-hoa dan berkata pada ibunya : "Dia inilah!"

Seketika Oh Thi-hoa merasakan darahnya seperti mengalir naik ke atas kepala dan hampir meledakkan batok kepalanya.

"Baik, baik sekali!" ujar permaisuri dengan tertawa senang. Dimana sebelah tangannya bergerak, dari belakang segera maju seorang gadis yang membawa nampan dari batu jade, di atas nampan cahaya kemilau menyolok mata, entah barang-barang mestika apa saja yang ada di situ.

"Inilah pemberian ibundaku, terimalah." Kata Pipop-kongcu.

Kali ini bukan saja Oh Thi-hoa tidak berani menolak malah kata-kata sungkanpun tidak berani ia ucapkan.

Kui-je-ong angkat cangkirnya, katanya tertawa besar. Teman-teman agung duduk memenuhi meja, keluarga punya kerja, merupakan hari kebahagiaan kehidupan manusia, adakah sesuatu yang lebih menggirangkan dari persoalan jodoh! Mari! Mari! Silahkan kalian tenggak tiga ratus cangkir bersama Siao-ong.

Beramai-ramai semua hadirin angkat cangkir masing-masing dan minum sepuasnya, suasana riang gembira menghayati hati semua hadirin, cuma Oh Thi-hoa seorang yang amat mendelu, biasanya ia paling kesetanan melihat arak, tapi seperti pengantin yang malu-malu saja menghadapi arak, kepalapun tak berani diangkat.

Pepatah ada bilang "Ibu mertua menilai menantu, semakin dipandang semakin menarik"

Tapi mata permaisuri seperti sengaja tak sengaja sering melirik kepada Coh Liu-hiang, dia cuma mencicipi dua tegak arak saja, lalu berdiri dan berseri tawa, katanya: "Semoga kalian makan minum riang gembira, badanku kurang sehat, maaf aku mengundurkan diri terlebih dahulu." Coh Liu-hiang mengantar punggung orang keluar, ternyata iapun terlongong tak bergerak.

Ki Ping-yan berbisik kepadanya : "Perempuan lain kau tidak minat, ingat itu permaisuri orang, jangan sekali-kali kau bikin pikiranmu butek."

Coh Liu-hiang menyeringai geli, ingin ia mendebat tapi mulut tetap terkancing.

Didengarnya Go Ceng-thian tiba-tiba berkata : "Mana Toh Tayhiap itu?"

"Agaknya dia tak tertarik lagi." sahut Kui-je-ong, "Meski Siao-ong berusaha menahannya makan malam, segera dia berlalu sungguh menjengkelkan Suton Liu-che tahu-tahu ikut menghilang tanpa pamit."

Masih ada Ong-heng itu, kemana dia? Tanya Coh Liu-hiang.

"Orang ini berwatak aneh," sahut Go Pek-hun, sudah berulang kali kupanggil dia, tapi dia tak mau hiraukan undanganku.

Orang ini tak datang malah kebetulan, dia tahu Siao-ong sedang mencari pembantu yang berkepandaian tinggi, dia datang sendiri tanpa kuundang, tapi tindak tanduknya main sembunyi-sembunyi, Siao-ong tak berani percaya kepadanya, setelah mencuci tenggorokannya dengan arak, tawanya semakin lebar, katanya lebih lanjut: "Tapi semua yang hadir di sini ku anggap orang sendiri, Siao-ong punya isi hati yang ingin kulimpahkan kepada kalian, ingin kupinjam suasana yang riang gembira ini, dan setelah kujelaskan harap kalian suka menyimpan rahasia ini."

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan sekilas bertukar pandang, dalam hati sama berpikir :" Ternyata memang ada variasinya, arak ini jadi kurang sedap diminum."

Dua saudara she Go berkata bersama : "Silahkan Ongya katakan saja, kami bersaudara pasti tutup mulut."

Pandangan Kui-je-ong tertuju pada Coh Liu-hiang bertiga, Coh Liu-hiang lantas angkat bicara, "Teman baik menantu raja, mana berani berkhianat pada baginda."

"Ya, ya! Siao-ong memang terlalu banyak curiga, mendadak ia hentikan tawanya, katanya dengan nada berat. Kuharap kalian suka memaklumi keadaan Siao-ong sekarang ini. Sejak menteriku memberontak, terpaksa Siao-ong harus hidup dalam perantauan, menghadapi setiap persoalan, mau tidak mau aku harus bertindak hati-hati."

Kembali Coh Liu-hiang bertukar pandang dengan Ki Ping-yan, batinnya : "Rekaan kami ternyata tidak meleset, Negeri Kui-je ternyata direbut orang, bahwa dia menarik kaum persilatan sebanyak mungkin, agaknya untuk melindungi jiwanya."

Terdengar Kui-je-ong melanjutkan dengan penuh penasaran. "Walau Siao-ong keluyuran di luar, tapi hatiku berada didalam negeri, sudah tentu pembesar pemberontak sama tahu hatiku, maka mereka selalu berusaha mendesak melenyapkan jiwa Siao-ong. Selama satu tahun ini, Siao-ong berulang kali menghadapi mara bahaya, malah yang datang melakukan pembunuhan bukan lagi busu-busu dari negeriku sendiri, melainkan pembunuh-pembunuh kejam yang diundang dari Tionggoan oleh kaum pemberontak itu."

Go Ceng-thian kelihatan tegang, katanya : "Siapa saja orang-orang yang berani meluruk datang itu?"

"Bagaimana jejak kaum pendekar Tionggoan, Siao-ong tidak begitu jelas, cuma aku tahu satu diantaranya bergelar Sin-to-bu-tik "Golok Sakti Tanpa Tandingan" masih ada seorang lagi bernama Pat-pi-na-lo."

Go Ceng-thian menghela napas lega, katanya jumawa : "Ongya tak usah kuatir, jangan kata ada Oh-heng tiga bersaudara disini, mengandal kami bersaudara, orang-orang itu jangan harap bisa melukai seujung rambut Ongya."

"Tapi menurut apa yang Siao-ong ketahui, kaum pemberontak kembali mengundang empat-lima jago-jago silat tinggi, khabarnya satu diantaranya memiliki ilmu pedang yang tinggi, boleh dikata tiada bandingannya di seluruh jagat."

Go Ceng-thian jadi tegang lagi, tanyanya : "Apakah Ongya sudah tahu siapa nama-nama mereka?"

"Siao-ong hanya tahu empat orang diantaranya tujuh hari yang lalu sudah tiba di daerah sekitar sini, tokoh yang terlihay itu jejaknya tidak menentu dan misterius."

"Darimana Ongya dapatkan kabar ini?" tanya Go Pek-hun.

"Walau Siao-ong gelandangan di luar jauh dari sanak kandang, tapi didalam istana masih ada menteri-menteriku yang setia, mereka secara diam-diam memberi kabar kepadaku."

Mendadak Oh Thi-hoa menyela dengan suara keras : "Peduli berapa lihay orang-orang itu, asal mereka berani datang kemari, jangan harap bisa pulang dengan hidup," belum habis kata-katanya, Pipop-kongcu sudah mengerling ke arahnya dengan senyuman penuh arti. Seketika merah pula selebar mukanya.

"Ya! Ya! Ada kalian di sini, apa pula yang kutakutkan, cuma ....., Siao-ong rada curiga bukan mustahil orang she Oh itu adalah salah satu pembunuh yang menyelundup kemari."

"Benar, orang ini sembunyi kepala memperlihatkan ekor, jejaknya memang mencurigakan," kata Go Pek-hun prihatin.

Jikalau benar-benar pembunuh yang menyelundup kemari, malah bisa bersikap terus terang untuk menghindari curiga orang, mimik wajah kurang wajar malah bisa menunjukkan hatinya, demikian ujar Coh Liu-hiang.

"Benar," Kui-je-ong tepuk tangan, "Pandangan tuan memang tajam, Siao-ong hampir saja menyalahkan orang baik-baik, cuma....." seri tawanya hilang, berganti mimik kaku, katanya pula : "Kecuali itu, Siao-ong masih ada urusan lain."

"Ongya masih ada urusan apa?" tanya Go Ceng-thian.

"Pernahkan kalian mendengar nama Ki-loh-ci-sing?"

Tergerak hati Coh Liu-hiang bertiga, persoalan ini sejak mula memang sudah dalam dugaan mereka.

"Cayhe belum pernah dengar!" kata Go Ceng-thian.

Ki-loh-ci-sing adalah sebuah jamrut yang lebih mahal dari sebuah kota. Siao-ong sebetulnya minta bantuan Peng-bun-ngo-hou mengantarnya."

Apakah keturunan dari perguruan Ngo-bun-toan-bun-to itu? tanya Go Pek-hun.

Kui-je-ong manggut-manggut sambil mengiakan.

"Kelima bersaudara ini terhitung tokoh kosen kelas satu dalam Bulim, Pek-kek-piau-kiok namanya lebih terkenal, selamanya tak pernah gagal, jikalau Ongya menyerahkan barang dalam perlindungan mereka, bolehlah tidur nyenyak, makan kenyang, tak usah kuatir."

"Siao-ong tahu mereka boleh dipercaya, maka berani aku berikan tanggung jawab yang berat ini kepada mereka, tak nyana kelima bersaudara ini kini sudah ajal semua, Ki-loh-ci-sing sudah tentu sudah terjatuh ke tangan orang lain."

"Apakah berita ini boleh dipercaya?" tanya Go Ceng-thian kaget.

"Takkan salah, anak buahku sudah menemukan jenazah mereka."

Seketika guram muka bersaudara she Go, orang yang mampu membunuh Peng-keh-ngo-hou sekaligus, sekali-kali mereka tidak akan kuat melawannya.

Apa Ongya ingin supaya kami pergi merebut Ki-loh-ci-sing itu? tanya Coh Liu-hiang.

"Siao-ong tak punya maksud demikian."

Coh Liu-hiang tertegun malah mendapat jawaban ini, tanyanya pula : "Maksud Ongya adalah....."

"Terus terang, orang yang merebut Ki-loh-ci-sing itu, barusan sudah memberi kabar kepada Siao-ong,"

"Dimana orang yang memberi kabar itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Menurut laporan anak buahku, ginkang orang itu amat tinggi laksana bayangan setan, setelah menyerahkan sepucuk surat, bayangannya segera menghilang tanpa bekas."

"Kalau demikian, dimana surat itu?"

"Ada disini."

Surat ini hanya bertulisan beberapa huruf kata saja yang berbunyi :

"Ki-loh-ci-sing sudah menjadi milikku, jikalau ingin minta kembali, tiga hari kemudian tepat tengah hari, antarkan lima ratus tail uang emas, lima ratus butir mutiara, gelang pualam lima puluh pasang, lima puluh li setelah ke arah barat, akan datang seseorang yang membawa Ki-loh-ci-sing mengadakan pertukaran, kalau mutiara ada yang guram, gelang pualam ada yang palsu, dengan setulus hati Ki-loh-ci-sing selamanya takkan kukembalikan."

Sudah tentu surat ini tiada tanda tangan, hanya ada lukisan sebuah patung Koan-im yang punya seribu tangan seribu mata.

"Hanya sebutir jamrut sebesar itu, apakah mempunyai nilai sedemikian banyak? Apa orang itu tidak gila?" seru Go Ceng-thian.

"Dia sih tidak gila," sahut Kui-je-ong.

"Masakan Ongya sudah terima persyaratan itu?"

"Ya."

Dingin tengkuk Go Pek-hun, mulutnya menggumam : "Sebetulnya Cayhe beramai dengan senang hati suka merebut balik batu permata itu bagi Ongya."

Upah yang besar tentu ada orang yang memberanikan diri. Kalau Kui-je-ong suka memberikan harta benda senilai sebuah kota kepada orang lain, sudah tentu nyalinya seketika bangkit berkobar-kobar.

Kui-je-ong malah menghela napas, katanya : "Bukan Siao-ong tak percaya kemampuan kalian, kuatirnya bila diketahui orang itu, dan orang itu membawa lari mestika itu, betapa besar dunia ini, kemana Siao-ong harus mencari dia." Ia merandek sebentar lalu menyambung, "Oleh karena itu Siao-ong lebih senang kehilangan harta benda, asal Ki-loh-ci-sing dapat kuminta balik."

"Jadi maksud Ongya supaya tiga hari lagi kami bertiga pergi mengantar barang-barang yang diminta itu untuk ditukar dengan Ki-loh-ci-sing?" tanya Coh Liu-hiang.

"Ya, Siao-ong ada minat menepati janji tapi aku kuatir pula, setelah mereka menerima harta bendaku ini, lalu mengingkari janji, maka jikalau kalian sudi membantu kesulitanku ini, Siao-ong akan lega dan terhibur."

"Dengan suka rela kami beramai suka bekerja, Ongya tak usah kuatir," Coh Liu-hiang memberikan janjinya.

Ki Ping-yan tiba-tiba menyelutuk: "Menurut pandanganku, bila Ongya benar-benar mengantar barang-barang yang diminta itu, mereka mungkin tak mau tukar barang."

"Kenapa?" berubah air muka Kui-je-ong.

"Kalau mereka melihat Ongya mau menukar dengan harta benda sebanyak itu, tentunya mereka bisa membayangkan bahwa nilai Ki-loh-ci-sing amat tinggi daripada barang-barang itu, dengan sendirinya syarat yang mereka ajukanpun bisa berubah lebih tinggi bukan."

Mereka pasti takkan berbuat demikian! Kata Kui-je-ong yakin setelah berpikir sebentar.

"Masa ya?"

Dalam pandangan Siao-ong, Ki-loh-ci-sing amat tinggi, tapi kalau berada ditangan mereka paling-paling hanya senilai lima ribu tail emas, kalau toh mereka sudah kelebihan terima lima ratus biji mutiara dan lima puluh pasang gelang pualam, masakah mereka mau merubah tujuan semula?"

Bersinar mata Ki Ping-yan, tanyanya langsung: "Kenapa pula Ongya sendiri justru menilai Ki-loh-ci-sing itu sedemikian tinggi?"

"Sudah tentu ini merupakan rahasia, rahasia ini di seluruh kolong langit ini hanya Siao-ong saja yang tahu."

Ki Ping-yan tak bertanya lebih lanjut, suasana kemah seketika sirap dan hening lelap. Dari luar kemah tiba-tiba terdengar suara ribut-ribut dari ringkik kuda dan keluhan unta, seolah-olah mereka harus dikasihani.

Ki Ping-yan tiba-tiba berdiri, katanya: "Biar aku keluar melihatnya."

Ringkik yang menyayatkan hati ini, seketika membuat hati semua orang lebih mendelu. Cangkir emas sudah terangkat ditangan Kui-je-ong tapi sekian lamanya ia seperti segan menenggak habis araknya.

Go Pek-hun tak tahan dan ikut berdiri, katanya sambil mengerut kening: "Unta dan kuda menjerit-jerit, mungkin terjadi apa-apa diluar?" Dengan langkah tergopoh-gopoh ia berlari keluar, kebetulan berpapasan dengan Ki Ping-yan yang beranjak masuk.

"Apa yang terjadi di luar?" tanya Go Pek-hun.

"Tiada apa-apa," sahut Ki Ping-yan dengan muka membesi hijau.

"Kalau tak apa-apa, kenapa kuda dan unta begitu ribut?"

"Itulah karena mereka baru saja kehilangan satu kawan."

"Kawan?" Go Pek-hun melengak, "Binatang juga punya kawan?"

"Ada manusia yang lebih rendah dari binatang , diapun punya kawan, benar tidak?" Tanpa memperdulikan Go Pek-hun, Ki Ping-yan ke tempat duduknya. Kecuali Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa, kepada siapapun ia tidak menghiraukan, apalagi sekarang hatinya sedang murung.

Coh Liu-hiang sudah maju mendekat, tanyanya berbisik : "Maksudmu Ciok Tho?"

"Em!" semakin kaku muka Ki Ping-yan.

"Apa yang terjadi dengan dirinya?" tanya Coh Liu-hiang tegang.

"Dia tinggal pergi."

"Pergi betul-betul?"

"Bukan Ciok Tho saja, Ong Thiong pun ikut pergi."

"Kukira demikian."

"Kau tidak mengejarnya?"

"Tidak perlu dikejar."

"Kenapa?"

Ciok Tho mau ikut dia pergi tentu ada latar belakangnya, meski kita menyandaknya, dia belum tentu mau kembali, apalagi pernah aku berjanji kepadanya, bila ia mau pergi, aku tidak akan merintanginya.

"Sungguh manusia aneh, benarkah sampai sekarang kau masih belum tahu asal usulnya."

"Em!"

Teringat sikap dan mimik Ong Thiong waktu memperhatikan Ciok Tho, berkerut alis Coh Liu-hiang, "Asal-usul Ong Thiong itu tentunya amat misterius, coba pikir, apa tak mungkin kedua orang ini sebelumnya memang sudah pernah kenal?"

Ki Ping-yan malah berpaling kearah lain, seolah tidak mendengar kata-katanya, Coh Liu-hiang tahu kalau orang bersikap demikian, itu pertanda percakapan sudah berakhir.

Disini mereka berbisik-bisik bicara, di sana Kui-je-ong menarik Oh Thi-hoa tanya ini tanya itu, cuma sorot mata Pipop-kongcu tak pernah beralih dari badan Coh Liu-hiang.

Akhirnya berkata Coh Liu-hiang : "Kami beramai sudah cukup kenyang dan puas, Ongya juga perlu segera istirahat." Baru saja ia berusaha mengakhiri perjamuan tengah malam ini, siapa tahu pada waktu itu juga keadaan di luar mendadak menjadi ribut ringkik kuda, derap langkah dan jeritan orang campur aduk. Disusul orang banyak berteriak-teriak : "Api! Api! Lekas tolong ada orang melepas api!"

Berubah air muka Kui-je-ong : "Mungkin ada pembunuh lagi? Ka.....kali.....an lekas keluar memeriksa," belum habis kata-katanya Oh Thi-hoa sudah lompat bangun dan menerjang keluar.

Coh Liu-hiang mengerutkan keningnya, baru saja dia hendak bilang : "Jangan kena tipu memancing harimau meninggalkan sarang." Siapa tahu tanpa ayal Ki Ping-yan sudah tarik tangannya ikut memburu keluar. Keadaan di luar tidak segaduh yang mereka bayangkan. Anak buah Kui-je-ong agaknya adalah busu-busu pilihan dan gemblengan, menghadapi perubahan mendadak, sedikitpun mereka tidak menjadi gugup. Tapi api yang timbul di berbagai tempat memang tidak kecil, pohon-pohon dan perkemahan para busu banyak yang terjilat api, kuda dan unta dalam kandangpun ada yang lepas.

Tatkala itu kebanyakan busu-busu itu repot memadamkan api, cuma sedikit yang mengejar dan menangkap pulang unta dan kuda, perkemahan tempat tinggal Kui-je-ong jadi tiada penjagaan.

Ki Ping-yan menerjang maju, menarik seseorang, tanyanya bengis : "Dimana kawanan busu yang menjaga perkemahan Ongya?"

Busu ini melototkan mata, mukanya gugup dan gelisah, ternyata dia tidak paham ucapan Ki Ping-yan. Untung seorang lain segera memburu maju dan menjawab dengan hormat : "Hamba beramai tahu dalam kamar Ongya banyak jago lihai dan cukup berkelebihan untuk melindungi Ongya."

Pelan-pelan Ki Ping-yan lepas tangan, jengeknya dingin : "Baik sekali tipu memancing harimau meninggalkan sarang ini."

"Kalau kau sudah tahu, kenapa kau tarik aku keluar! "Omel Coh Liu-hiang.

"Kutarik kau keluar memang ku sengaja, untuk membiarkan mereka memainkan sandiwara."

"Maksudmu Go....."

Kalian hanya memperhatikan permaisuri dan putrinya, sebaliknya aku tidak.

"Jadi sekarang....."

Aku pergi cari Siao-ong, pergilah kau melihat sandiwara itu, badannya bergerak sebat sekali, sekali berkelebat laksana anak panah meluncur ke depan.

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, setelah memutar sebuah lingkaran besar barulah dia kembali ke kemah Kui-je-ong, langsung dia melayang ke puncak kemah dimana terdapat lubang angin. Ditempat ketinggian ini dengan jelas Coh Liu-hiang ikuti kejadian didalam kemah.

Dilihatnya Kui-je-ong masih memegangi cangkir araknya tapi araknya sudah bercecer keluar karena tangannya gemetar hebat. Pipop-kongcu duduk memeluk ayah bagindanya. Kedua saudara Go itu, satu berdiri diambang pintu melongok keluar, satu lagi berjaga disampingnya.

Go Pek-hun tiba-tiba berpaling, katanya : "Semua sudah pergi jauh."

Go Ceng-thian tersenyum lebar : "Sret" ia loloskan pedangnya.

Kata Kui-je-ong gemetar : "Kalian sekali-kali jangan turun tangan, Siao-ong..." belum habis ia bicara ujung pedang yang kemilau tahu-tahu sudah mengancam di depan hidungnya. Keruan Kui-je-ong kaget dan ketakutan, serunya : "Kau....., apa yang kau lakukan?"

Go Ceng-thian menyengir sadis. Tidak apa-apa cuma ingin memenggal batok kepalamu.

"Siao-ong undang kalian dengan bayaran tinggi, kenapa kalian malah mengancamku?"

"Bayaran tinggi? Berapa uang yang kau berikan pada kami?"

"Bukankah selaksa tail?"

"Tapi musuhmu memberi dua laksa tail"

"Kalian dijuluki sebagai pendekar, kenapa.....kenapa melihat harta lantas lupa harga diri?"

"Pendekar? Berapa sih harganya pendekar?" Go Ceng-thian tertawa tergelak-gelak, "Kau sudah menjelang ajal, biar kuberi peringatan padamu, manusia yang bisa dibeli dengan uang, dia bukanlah pendekar. Orang yang dapat kau beli, orang lainpun berani membeli dengan harga lebih tinggi."

"Kalau demikian, memang mata Siao-ong yang picak."

"Memang matamu picak, bicara terus terang, kabar yang kau katakan tadi kurang tepat, kali ini kami bukan empat orang tapi enam orang."

"Ma.....masih empat lagi yang lain? dimana?"

"Sudah tentu mereka sudah tiba semua, coba kau terka siapa yang membawa mereka?"

Pipop-kongcu tiba-tiba menimbrung : "Apakah Toa Hoan?"

"Benar," ujar Go Ceng-thian, "kau memang lebih cerdik dari bapakmu, aku jadi merasa tak tega membunuhmu."

Go Pek-han mengerutkan alis, katanya : "Waktu amat mendesak, kau ngobrol apa? Kalau ada orang kemari, apakah kau mau pahalanya direbut orang lain?"

Benar, aku hampir lupa memberi tahu kepadamu, kepalamu ini berharga lima ratus tail. Dimana ia gentakkan tangan, ujung pedangnya segera memenggal kepala Kui-je-ong.

Coh Liu-hiang belum mau turun tangan, hatinya cukup tetap dan tenang, ia tahu tak perlu dirinya ikut campur, batok kepala Kui-je-ong takkan terpenggal. Benar juga terdengar "Ting" , pedang panjang Go Ceng-thian tahu-tahu tersampok miring, hampir saja terlepas dari tangannya. Entah kapan, tahu-tahu Pipop-kongcu sudah memegang rebabnya itu, katanya dingin : "Hanya mengandalkan kau, ingin mengambil kepala ayah baginda, orang-orang yang mendahului kau sudah sejak dulu berhasil."

Tersirap darah Go Pek-hun, katanya : "Kepandaian budak ini tidak lemah, rombongan orang-orang yang mendahului kita mungkin sudah terjungkal ditangannya."

Go Ceng-thian kertak gigi, bentaknya : "Kau tetap jaga pintu, seorang diri aku cukup menghadapi dia." Sinar pedangnya berkelebat, kembali ia menubruk maju.

"Apa kau cukup mampu menghadapi aku?" cemooh Pipop-kongcu. Rebabnya tak pernah bergerak, tapi belum habis kata-katanya, dari ujung rebabnya itu tiba-tiba menyembur keluar setabir jarum-jarum perak, begitu banyak jarum-jarum itu, seperti hujan menyambar, entah berapa banyak jumlahnya.

Saking terkejutnya, lekas Go Ceng-thian putar pedangnya sekencang mungkin untuk melindungi badan. Yu-liong-kiam-hoat yang punya enam puluh empat jurus itu memang terkenal kelincahan dan kehebatannya untuk mempertahankan diri, tapi betapapun rapat permainan pedangnya, jarum-jarum perak itu menyambar lebih rapat lagi.

Terdengar jeritan yang menyayatkan hati, pedang melesat naik ke udara, Go Ceng-thian dekap mukanya dengan kedua tangannya, darah segar meleleh dari sela-sela jari tangannya, mulutnya melolong kesakitan dengan pilu : "Senjata rahasia teramat jahat!" belum selesai kata-katanya badannya sudah roboh terjerembab.

Pipop-kongcu menghela napas, katanya : "Senjata rahasia beracun yang jahat, memang khusus digunakan untuk menghadapi manusia-manusia jahat seperti kalian."

Sementara itu dengan mata melotot marah, Go Pek-hun sudah menubruk maju dengan menarik sebuah kasur duduk sebagai tameng ditangan kiri, pedang ditangan kanan menusuk tujuh jurus dengan tipu-tipu mematikan.

Kelihatannya Pipop-kongcu tak kuasa bertahan, dia terdesak mundur berulang-ulang.

"Gadis busuk," maki Go Pek-hun penuh kebencian, "Masih punya cara keji apa kau? Kenapa tidak kau gunakan?"

Pipop-kongcu mundur terdesak mepet cagak kemah dan tak mungkin mundur lagi, tetapi roman mukanya tetap mengulum senyuman manis, sedikitpun tidak kelihatan gugup.

Sementara Kui-je-ong sudah mengkeret dipojokan sana, teriaknya : "Lekas, lekas turun tangan! Nyalimu besar, nyali bapakmu kecil!"

Tawa Pipop-kongcu semerdu kelintingan, serunya : "Aku hanya ingin berkenalan dengan Yu-liong-kiam mereka, kau orang tua minta aku turun tangan, baiklah aku mulai! "Dengan kedua tangan ia mengangkat rebabnya memapak keatas, "Reng" kembang api berpercikan, pedang panjang kembali terpental.

Go Pek-hun menyeringai buas, serunya : "Keparat, ternyata rebab besi!"

Rebab memang dibuat dari besi murni, beratnya luar biasa, meski orang yang punya tenaga besar, sukar memainkan seenteng pedang, terpaksa Pipop-kongcu harus menggunakan kedua tangannya untuk mengangkatnya. Go Pek-hun cukup maklum permainan orang takkan lincah dan gesit, maka sedikitpun ia tidak gentar, pedang dimainkan lebih gencar, kembali ia menubruk maju, cuma kali ini dia tak berani mengadu kekerasan.

Tampaknya dengan rebabnya Pipop-kongcu tetap melayaninya dengan mantap dan tenang, jurus-jurus permainan rebabnya amat aneh dan lain, malah cukup cepat juga. Karena rebab ini terlalu besar, sedikit tangannya bergerak, perubahan rebab menjadi tak menentu banyaknya dan yang aneh, setiap jurus permainannya tetap bertahan dengan rapat.

Dengan kedua tangan memegangi rebab, untuk melukai musuh tentulah sulit, meski sudah banyak pengalaman Coh Liu-hiang, namun belum pernah terpikir olehnya, dengan kedua tangan memegang satu senjata, untuk melawan musuh dengan sama kuat, terutama jurus-jurus permainan seaneh ini belum pernah dilihatnya. Dia sendiri seolah-olah sudah mengikat mati kedua tangannya, meski amat rapat dan kuat pertahanannya, terang dirinya takkan bisa mencapai kemenangan.

Go Pek-hun juga merasa heran, setelah beberapa jurus berlalu, nyalinya bertambah besar, serangannya lebih gencar, belakangan dia malah berani mendesak musuh, pikirnya harus berani nyerempet bahaya untuk memperoleh kemenangan.

Siapa tahu, tepat pada waktu itu, tiba-tiba tampak sinar perak berkelebat.

Tahu-tahu kedua tangan Pipop-kongcu terkembang dikedua sampingnya, bagian lekuk dari rebab itu tahu-tahu melesat keluar sebuah belati yang berkilauan dan tiba-tiba menusuk amblas ke dalam perut Go Pek-hun.

Pedang Go Pek-hun terlempar lepas, dengan sempoyongan badannya roboh terkapar, matanya menyorotkan penasaran, sampai mati dia masih belum paham cara bagaimana kena dibunuh oleh lawannya.

Menghadapi badan orang yang roboh pelan-pelan, Pipop-kongcu berkata pelan-pelan : "Senjataku ini memang teramat aneh, ganas dan keji, kenapa kau justru mendesak aku menggunakannya?"

Diam-diam Coh Liu-hiang tertawa getir ditempat persembunyiannya, Lwekang Pipop-kongcu kelihatannya tidak begitu tinggi, permainan jurus silatnya yang dipelajaripun tak banyak, setiap jurusnya masih kelihatan kaku sederhana, kejam, telengas dan bermanfaat.

Sungguh tak habis pikir otak Coh Liu-hiang, entah darimana orang mempelajari kepandaian seaneh itu, seorang gadis kecil mempelajari ilmu silat begitu lucu, bukan suatu hal yang patut dibuat senang.

Kui-je-ong sudah berdiri, sambil mencari arak dan berteriak : "Lekas! Lekas suruh orang menggotong kedua mayat ini, aku takut melihat orang mati."

"Setelah membunuh orang, kaki tanganku jadi lemas," ujar Pipop-kongcu. Badannya masih menempel kain kemah, tepat pada saat itulah sekonyong-konyong dua tangan orang tiba-tiba melesat masuk melalui kain kemah secepat kilat dan berhasil menelikung kedua tangan Pipop-kongcu.

Saking terkejutnya, cangkir ditangan Kui-je-ong yang baru dipegangnya seketika mencelat jatuh pula. Terdengar blak bluk dua kali, dua orang tahu-tahu sudah merobek kemah dan menerjang masuk.

Kedua orang ini bermuka pucat pias, pakaiannya serba hitam. Orang di sebelah kanan adalah Sat-jiu-bu-ceng Toh Hoan, tangan kirinya dengan kencang mencengkeram lengan Pipop-kongcu, sementara tangan kanan diperban dan digantung oleh kain panjang dari lehernya.

Orang di sebelah kiri berbadan kurus kering, sebaliknya kepalanya seperti melesak masuk ke dalam lehernya, tapi sepasang matanya justru berkilat terang sebuas mata orang hutan yang kelaparan.

Kedua lengan Pipop-kongcu seperti terjepit oleh dua jepitan besi, saking kesakitan hampir saja matanya melelehkan air mata, tapi dia kertak gigi, mengeluhpun tidak.

Bergetar suara Kui-je-ong : "Ka.....kalian ingin memenggal kepala Siao-ong boleh kuberikan tapi lekas lepaskan putriku."

Toh Hoan terloroh-loroh katanya : "Masa kau belum pernah dengar nama burukku? Jikalau tuanmu bisa membunuh dua orang, takkan satu yang ketinggalan hidup."

Laki-laki kurus seperti kera itu mengerutkan kening, katanya : "Mau bunuh lekas bunuh, cerewet apalagi!"

Agaknya Toh Hoan rada jeri terhadap orang ini, katanya tertawa kering : "Sun-heng hendak turun tangan? Atau Siaute yang turun tangan?"

"Kalau hobimu memang membunuh orang biar kau saja yang turun tangan!"

"Terima kasih, terima kasih....." Toh Hoan tertawa besar .

Sekonyong-konyong terdengar seseorang berkata perlahan-lahan : "Kedua orang ini mana boleh kalian bunuh."

Ditengah kumandang suaranya, sesosok bayangan orang melayang turun dari langit-langit kemah, kelihatannya tidak menggunakan gaya apa-apa, tapi waktu melayang turun sekujur badannya seringan kapas melayang ditengah udara, sedikitpun tak mengeluarkan suara waktu kakinya menyentuh tanah.

Kecuali Coh Liu-hiang si maling romantis, siapa pula yang memiliki ilmu Ginkang setinggi itu?

Laki-laki baju hitam itu, semula bersikap takabur dan congkak, mimiknya seolah-olah tiada orang lain dihadapannya, tapi setelah melihat bayangan orang, seketika ia terkejut melongo, jari-jari tangannya yang terkepal kencang tadi mengendor sama sekali.

Dengan mengawasi orang Coh Liu-hiang tersenyum simpul, katanya : "Sun-kausu masih kau kenal padaku?"

Kiranya laki-laki baju hitam ini adalah ahli waris tunggal dari Tiang-pek-kau-cun "Rombongan kera dari Tiang-pek-san" , seorang yang amat keras dan tangan telengas diantara sekian banyak gembong-gembong persilatan yang lalim dan kejam, sampaipun Tiang-pek-kiam-pay merasa pusing menghadapi Hek-kau Sun Khong ini, Si Kera Hitam.

Kalau biasanya dia bikin orang pusing kepala, tapi sekarang dia sendiri yang merasa kepalanya puyeng, sekian lama dia menjublek tanpa kuasa bersuara. Semula Toh Hoan masih unjuk wibawa, namun melihat sikapnya ini seketika terkancing mulutnya.

Berkata Coh Liu-hiang tertawa: "Manusia seperti tampangmu ini berani juga kemari menjadi pembunuh bayaran, memangnya kau tidak merasa malu?"

Hek-kau, Sikera Hitam Sun Khong tiba-tiba membanting kaki, katanya dengan suara sumbang : "Kalau aku tahu kau berada di sini, meski leherku digorok juga, aku takkan kemari."

"Terhitung kau masih punya nurani." puji Coh Lu-hiang.

Setelah melongo sesaat lagi, akhirnya Hek-kau menghela napas, tanpa banyak cincong segera ia berlalu.

Sat-jiu-bu-ceng Toh Hoan, sitangan keji tak kenal kasihan, segera berseru : "Kau hendak pergi begini saja?"

Sun Khong mendadak membalikan badan, jengeknya sinis : "Memangnya aku tak boleh pergi?"

"Siapakah bocah ini?" tanya Toh Hoan aseran, "Kenapa Sun-heng begitu takut padanya?"

Sun Khong memelototi matanya, katanya menyeringai sadis : "Kau berani menganggapnya sebagai bocah? Mengandal apa kau berani tanya dia? Hem!" berbareng dengan gerengannya, sebuah tangan hitam laksana kaitan besi tahu-tahu berkelebat laksana kilat, sebelum Toh Hoan sadar dan hendak berkelit, mulutnya sudah menjerit keras dan sempoyongan. Tahu-tahu dadanya sudah berlobang besar dan menyemburkan darah.

Sun Khong membersihkan jari-jari tangannya yang berlepotan darah dengan bajunya, sekali tendang ia bikin badan orang terbang jauh keluar kemah, seperti tak terjadi apa-apa, kedua tangannya digosok-gosok, katanya tertawa pada Coh Liu-hiang: "aku tahu kau tak pernah membunuh orang, tapi kutinggalkan dia di sini juga membawa kesulitan, terpaksa kubunuh saja dia." belum habis kata-katanya, tanpa menoleh dia tinggal pergi.

Semula Kui-je-ong masih hendak meringkusnya, tapi mukanya sudah pucat ketakutan, setelah musuh berlalu barulah Kui-je-ong memuntahkan isi perutnya, serunya sambil pejamkan mata : "Lekas, bersihkan semua mayat-mayat itu!"

Sekonyong-konyong Sun Khong melongokkan kepalanya pula dari luar, katanya : "Hampir aku lupa memberitahumu, karena aku berhutang budi padamu, begitu melihat mukamu segera aku berlalu. Tapi masih ada sepuluh kali lebih hebat dari aku akan kemari secepat mungkin, kau harus hati-hati."

"Selamanya aku amat hati-hati, cuma siapa pula tokoh yang lihai itu?" ujar Coh Liu-hiang tertawa.

Sun Khong tertawa meringis, sahutnya : "Begitu aku menyebut namanya, kepalaku pusing tujuh keliling, lebih baik tak kukatakan, sayang segera aku harus berlalu, kalau tidak bisa melihat pertarungan kalian, wah, tentu amat hebat dan menarik." Kali ini dia berlalu lebih cepat, kata-kata terakhir diucapkan sepuluhan tombak jauhnya.

Mendadak Pipop-kongcu memburu kedepan Coh Liu-hiang, teriaknya sambil menarik tangannya : "Siapakah sebetulnya kau ini? Sampaipun aku , kau tidak mau memberitahu?"

Coh Liu-hiang lepaskan tangannya dari cekalan orang, sahutnya tertawa : "Aku bukan siapa-siapa, aku ini bukan lain adalah ulat busuk!"

Pada saat itu juga dari luar kumandang gemboran Oh Thi-hoa : "Ulat busuk, tiada kejadian apa-apa di tempatmu?"

Pipop-kongcu masih merengek-rengek, katanya tertawa kepada Coh Liu-hiang: "Benar, aku memang ingin tanya kau, kenapa dia selalu panggil kau ulat busuk!"

Sungguh tak enak bagi Coh Liu-hiang bicara berhadapan dengan gadis sambil merengut, tapi sekarang terpaksa dia harus menarik muka, kalau tidak dia merasa bersalah terhadap Oh Thi-hoa. Katanya : "Julukan ini diberikan oleh calon suamimu, kenapa tidak kau tanya padanya?"

Pipop-kongcu seperti tertegun sebentar, kebetulan Oh Thi-hoa bersama Ki Ping-yan melangkah masuk, sekali menyapu pandang, Ki Ping-yan lantas tersenyum, katanya : "Bagaimana? Baik tidak sandiwaranya?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, ujarnya : "Kalian kelihatannya adem-adem saja mengejar maling diluar, tapi kau biarkan maling lari masuk kemari....."

Belum habis kata-katanya, Oh Thi-hoa sudah tergelak-gelak.

Berkerut alis Maling Kampium, katanya : "Kau merasa geli."

"Kali ini memang kau kena ditipu oleh jago mampus."

"Tertipu?" Maling kampium tertegun.

"Kau kira kami tidak melihat kedua orang itu?"

"Kalau melihat kenapa kau biarkan mereka masuk kemari?"

"Jago mampus ejekan buat Ki Ping-yan, sudah kenal Sun-khong, dia tahu selama hidupnya kera hitam itu paling kagum terhadapmu, kuatir kau terlalu menganggur di sini, maka dia dibiarkan supaya kau bereskan sendiri, waktu aku hendak melabraknya, malah kena dirintangi."

Tak tahan Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya geleng-geleng : "Memang aku sudah heran, meski ginkang Sun-kaucu "Kera she sun" tidak lemah, mana mungkin dia bisa lolos dari pandangan kalian, siapa tahu memang kalian hendak mempersulit diriku saja."

Ki Ping-yan tertawa tawar, ujarnya : "Tapi kalau kera hitam itu tidak bisa dipandang sebagai tokoh yang boleh diampuni, aku takkan membiarkan dia berhadapan dengan kau.....jikalau kubiarkan setan pemabokan ini melabrak kera hitam itu, coba pikir apakah kera hitam itu bisa lolos?"

Kalau semua orang gempar, ribut dan berjuang mati-matian mengadu jiwa, mengalirkan darah, saking tegang bahkan napaspun memburu, ketiga orang ini justru bersikap adem-ayem seperti biasa seolah tak pernah terjadi apa-apa, seperti sedang makan sayur belaka.

Baru sekarang Kui-je-ong bisa menenangkan hati, tiba-tiba ia memburu maju, katanya : "Mereka.....mereka semua datang enam orang, mana pula yang dua?"

"Ongya ingin melihat mereka?" tanya Ki Ping-yan tawar.

Kui-je-ong terperanjat, lekas ia goyang-goyang tangan, sahutnya : "Tidak.....tidak mau."

Coh liu-hiang menghela napas, katanya : "Tak beruntung kedua orang itu kebentur oleh mereka berdua, mungkin selamanya takkan bisa kemari."

Pipop-kongcu menatapnya, tanyanya : "Kalau kebentur oleh kau?"

Maling kampium pura-pura tidak dengar, ia tidak perdulikan pertanyaan orang.

Oh Thi-hoa malah yang menjelaskan dengan tertawa : "Siapa saja yang kebentur oleh dia, terhitung baik nasibnya, Dulu kera hitam pernah tiga kali kebentur di tangannya, tiga kali juga dilepaskannya. Oleh karena itu setiap kali berhadapan dengan dia, kentutpun Sun-kaucu tak berani, lantas tinggal pergi." Lalu ia menambahkan dengan sungguh-sungguh: "Bahwasanya kepandaian kelima orang itu dilipat-gandakanpun bukan tandingan Sun-kaucu seorang."

Seketika Kui-je-ong menjadi tegang pula, katanya : "Tapi Sun-kaucu tadi bilang, masih ada seseorang yang sepuluh kali lebih lihay dari dia hendak kemari."

"Oh, apa ya?" tanya Ki Ping-yan mengerutkan alisnya.

"Tokoh yang sepuluh kali lebih lihay dari Sun-kaucu, hanya ada beberapa orang saja dalam dunia ini, tapi bukan mustahil kera hitam itu sedang main-main dengan kita."

"Sun-kaucu selamanya tak pernah berbohong."

"Kalau begitu, coba kau pikir siapa yang dia maksudkan?"

"Perduli siapa dia, tunggu saja kedatangannya, jikalau kalian tak punya kebiasaan tidur, biar aku seorang diri pergi tidur saja," tanpa menunggu reaksi orang banyak Ki Ping-yan tinggal pergi.

Biji mata Oh Thi-hoa berputar-putar, lagaknya seperti ingin minum, tiba-tiba ia melihat roman muka Pipop-kongcu berubah begitu jelek, seketika lenyap selera minumnya, sambil menyengir dan mengusap mulut dengan lengan bajunya, lekas ia tinggal pergi meronda keluar.

Sudah tentu Coh Liu-hiang tidak ingin tinggal lama-lama disini, setelah bersoja segera ia hendak mengundurkan diri. Tak nyana Pipop-kongcu tiba-tiba menahannya : "Tunggu sebentar ?"

"Harap tunggu!" Kui-je-ong menahannya.

Betapapun keras teriakan Pipop-kongcu boleh dianggap tak mendengar, tapi seruan Kui-je-ong tak bisa tidak ditanggapi, apa boleh buat Coh Liu-hiang putar badan, tanyanya : "Ongya masih ada pesan apa?"

Bersambung ke Jilid 18

Jilid 18

Sekian lama Kui-je-ong terlongong, katanya kemudian menyengir tertawa : "Menurut pendapatmu kapan baiknya hari pernikahan putriku dengan temanmu dilangsungkan?"

"Maksud Ongya....."

"Lebih cepat lebih baik" sebelum Kui-je-ong bicara Pipop-kongcu sudah menyela bicara.

Tak sedikit Co Liu-hiang pernah lihat perempuan bernyali besar dan bermuka tebal, tapi seperti putri raja yang ingin lekas-lekas menikah seperti Pipop-kongcu ini belum pernah dilihatnya, katanya dengan menyengir kejut : "Kalau perjodohan ini sudah disetujui oleh kedua belah pihak, kapan saja pernikahan dilangsungkan tak menjadi soal."

Kalau begitu besok saja dilangsungkan, kata Pipop-kongcu dengan mata bersinar.

Dengan langkah lebar Coh Liu-hiang kembali ke perkemahannya, hatinya jengkel dan geli pula mulutnya menggumam : "Sungguh belum pernah kulihat calon pengantin yang begini terburu-buru untuk kawin."

Baru saja kakinya melangkah ke dalam perkemahan, dilihatnya Oh Thi-hoa sedang memeluk guci menuang arak ke dalam mulutnya sekaligus ia habiskan setengah guci arak, katanya tertawa : "Tadi hampir saja bikin aku mati kutu dengan mendelong melihati kau dan dia sepuasnya."

"Bukankah kau biasanya bermuka tebal?" Olok Ki Ping-yan.

Orang lain mengolok dan menggoda aku, tidak menjadi soal, tapi dia.....diapun menggoda aku, coba katakan malu tidak aku ini?

"Kalau sekarang kau sudah takut kepadanya, celakalah hidupmu dikelak kemudian."

"Ya, hidup baru, besok harus kau mulai, pengantin perempuan terburu-buru ingin kawin, dia desak aku supaya tentukan pernikahan besok pagi."

"Apa besok pagi?" Oh Thi-hoa menjerit sambil mencelat bangun.

"Ya, besok pagi!" Coh Liu-hiang menegaskan.

Sekali raih Oh Thi-hoa renggut baju di depan dada Coh Liu-hiang : "Kau.....kau lantas menyanggupi?"

"Sebagai calon menantu raja, cepat atau lambat kau akan menikah, apa bedanya cepat sehari atau lambat seminggu?"

Oh Thi-hoa jumpalitan jatuh keatas ranjang, mulutnya berkaok-kaok : "Celaka dua belas, sedikitpun aku tidak mempersiapkan diri apa tidak menyulitkan aku?"

"Jadi pengantin harus siap apa? Jikalau kau tidak bisa , aku dan Maling romantis cukup mampu mengajarkan pada kau." Goda Ki Ping-yan tertawa.

Oh Thi-hoa lempar sebuah bantal ke arah orang, dengan kaki telanjang dia mondar-mandir kesana-kemari mencari arak, dan mulutnya muring-muring : "Mana araknya? Arak yang harus mampus ternyata sudah habis? Kalau tidak tenggak dua cangkir lagi untuk menekannya, serasa hampir melonjak keluar jantungku saking tegang."

Coh Liu-hiang mengawasi Ki Ping-yan, katanya : "Coba kau pikir, kenapa mereka begitu terburu nafsu hendak melangsungkan pernikahan besok pagi?"

"Setelah kejadian malam ini, Kui-je-ong seperti burung yang ketakutan dikejar panah, kepada siapapun dia tidak percaya lagi, terpaksa harus lekas mencari menantu untuk menjadi pelindungnya, kalau tidak....."

Mendadak Oh Thi-hoa menjerit kaget, serunya : "Lekas kalian kemari, coba lihat apa ini?" karena mengobrak abrik kesana kemari, tiba-tiba didapatnya secarik kertas di bawah tindihan botol arak.

Di atas kertas putih itu bertuliskan huruf huruf yang indah berseni.

Tuan-tuan datang dari jauh, jiwa sendiri belum tentu selamat, kenapa turut campur urusan orang lain? Mumpung hari belum terang tanah, lekas tinggalkan tempat ini, itulah jalan paling tepat, kalau tidak menyesalpun sudah terlambat.

Jikalau kalian sudi mendengar nasehatku, kesempatan lain akan kubuatkan hidangan lezat untuk menjamu kalian panjang umur.

Tertanda Orang di ruang pemujaan

Tak terasa Coh Liu-hiang terlongong mengawasi kertas di tangannya.

"Dua kali meninggalkan surat dengan tulisan yang sama, naga-naganya komplotan Ciok-kwan-im memang sudah sejak lama menyelundup disekitar Kui-je-ong....." Ki Ping-yan utarakan dugaannya.

"Menurut dugaanmu siapa-siapa saja komplotannya?" tanya Oh Thi-hoa.

Siapapun mungkin saja, mungkin para busu, mungkin permaisuri atau gundik-gundiknya, bukan mustahil mereka ayah beranak juga," komentar Ki Ping-yan.

Kesima mata Oh Thi-hoa, katanya kemudian menyengir kecut : "Jangan kalian menjadi gelisah lantaran aku tidak jadi menantu raja, bagi aku tidak jadi soal, memang kemungkinan adalah mereka ayah beranak sendiri."

Coh Liu-hiang tersenyum katanya : "Jikalau hanya huruf hitam diatas kertas ini cukup mampu mengusir kita, seumpama kita tetap bisa hidup, menjadi manusiapun tak ada artinya lagi."

Bercahaya biji mata Oh Thi-hoa, katanya sambil menggosok-gosok tapak tangan: "Nah, kata-kata ini baru mirip ucapan si maling kampium, apapun yang akan terjadi kita harus adu jiwa dengan dia."

"Sekarang," kata Coh liu-hiang dengan prihatin, "Kalau dia sudah pasti hendak mencari kita, maka kita tak perlu tergesa-gesa, biarlah kita tunggu kedatangannya saja disini, besok kau tetap melangsungkan pernikahanmu, tiga hari kemudian tetap kita bekerja menurut rencana Kui-je-ong untuk menukar Ki-loh-ci-sing itu dengan barang-barang yang sudah disiapkan."

Menurut hematmu apa dia betul hendak menukarnya?

"Sudah tentu dia takkan menukarnya."

Oh Thi-hoa menibrung bertanya : "Kalau dia tak mau tukar, kenapa kita harus melakukannya?"

Secara royal Kui-je-ong berikan permata kucing itu pada kau, sebaliknya Ki-loh-ci-sing dipandangnya lebih berharga dari jiwanya sendiri, jelas Ki-loh-ci-sing membekal suatu rahasia yang amat tinggi nilainya, benar tidak?

"Ya, mungkin!" sahut Oh Thi-hoa.

Bahwa Ciok-koan-im mau bertindak demikian tidak lebih karena ingin tahu sampai dimana nilai dari rahasia Ki-loh-ci-sing itu?

Ki Ping-yan tiba-tiba nimbrung : "Kalau Kui-je-ong memandang Ki-loh-ci-sing begitu berharga, kenapa dia tidak ragu menyerahkan kepada Peng-keh-chit-hou untuk membawanya pergi?"

Coh Liu-hiang berpikir sebentar baru menjawab : "Mungkin bukan dibawa pergi, tapi titip kepada Peng-keh-chit-hou untuk membawanya kemari."

Ki Ping-yan mengerutkan keningnya, "Jadi Ki-loh-ci-sing itu semula tak berada ditangan Kui-je-ong? Tapi berada ditangan seseorang yang menetap di Tionggoan? Sekarang Kui-je-ong amat memerlukan barang ini lalu suruh orang untuk mengantarnya kemari?"

Sudah tentu itupun suatu kemungkinan, benar tidak?

"Kalau demikian, urusan tidak besar, barang begitu berharga mana Kui-je-ong sudi titipkan pada orang lain? Kalau toh orang itu sudah menyimpan mestika semahal itu, mana sudi memberikan kepada orang lain pula?" Ki Ping-yan utarakan kesangsiannya.

"Dalam hal ini sudah tentu mengandung suatu rahasia yang tak mungkin diketahui orang luar." Coh Liu-hiang coba menganalisa. "Mungkin hanya Kui-je-ong seorang yang tahu rahasia ini, kita tak perlu menebak-nebak, cuma kupikir," Ia tertawa lalu menyambung: "Bila keadaan memaksa, mungkin Kui-je-ong akan memberitahu sendiri."

Setelah mengalami ketegangan dan keributan semalam suntuk, meski hati masih diganjal urusan-urusan penting, tapi begitu memejamkan mata, tanpa terasa siapapun akan terlelap dalam impian.

Entah berapa lama mereka tertidur, sekonyong-konyong terdengar lambaian pakaian yang terhembus angin, sesosok bayangan orang bagai terbang menerjang masuk kedalam perkemahan, ternyata dia bukan lain rampok budiman dari Tionggoan Sutou Liu-che.

Orang-orang sebangsa Coh Liu-hiang seolah olah selamanya tak pernah tidur sungguh-sungguh.

Ki Ping-yan segera menyambut kedatangan orang dengan jengekan dingin: "Tuan pergi tanpa pamit, kini datang tanpa memberitahu lagi, apa tingkah lakumu tidak terlalu aneh?"

Sambil menyeka keringat Sutou Liu-che unjuk tawa dibuat-buat, katanya: "Cayhe ada urusan perlu kuberitahukan, harap kalian suka maafkan keteledoranku ini."

Lama Ki Ping-yan menatapnya, lambat laun sikapnya mulai lunak.

Oh Thi-hoa malah tertawa, katanya : "Kau punya urusan penting apa, duduklah dan bicara perlahan-lahan."

"Semalam Cayhe pergi tanpa pamit, karena secara diam-diam aku menguntit jejak Sat-jiu-bu-ceng Toh Hoan, sejak pertama kali Cayhe merasa orang ini terlalu licik dan mengandung maksud tertentu, pastilah ada latar belakangnya."

"Tidak malu kau sebagai kawakan Kangouw, pandanganmu memang tepat," puji Oh Thi-hoa.

"Gerak-geriknya seperti amat tergopoh-gopoh dan gelisah sepanjang jalan, aku menguntitnya secara diam-diam, untunglah tidak konangan olehnya, dia terus menuju keutara kira-kira setengah jam perjalanan, terlihat di depan sana terdapat sebuah bukit pasir, dibalik bukit pasir inilah berdiri sebuah perkemahan."

Mencorong pandangan mata Ki Ping-yan, katanya tertawa dingin : "Siapa saja orang-orang yang berada didalam perkemahan itu aku tidak tahu tapi cuma dengan si kera hitam Su-khong seorang, kalau tuan seorang diri hendak main selidik dan mencuri dengar rahasia mereka belum tentu kau bisa pulang dengan nyawa hidup."

Sutou Liu-che menyengir tertawa, ujarnya : "Sudah tentu cayhe tahu dalam perkemahan itu pasti ada jago-jago kosen, masa aku berani sembrono, setelah kulihat Toh Hoan memasuki perkemahan itu, baru saja aku kebingungan apa yang harus aku lakukan, tiba-tiba nampak seekor kuda mencongklang pesat menuju ke arah perkemahan itu, di atas kuda penunggangnya membidikkan sebatang panah melesat masuk ke dalam perkemahan, kuda tak berhenti terus membedal ke arah yang lain dan menghilang."

"Betapa tajam pendengaran Sun-kaucu, sejauh ratusan tombak waktu kuda itu lari mendekati kupingnya pasti sudah mendengarnya, mana mungkin kuda itu bisa mendekat dalam jarak panah dengan perkemahan? Mana dia orang membidikkan panahnya lagi?" demikian jengek Ki Ping-yan lagi.

"Kuda itu agaknya memang keturunan naga, agaknya kakinya terbungkus rapat sehingga tidak menimbulkan suara di atas pasir, tentunya kecepatan lari dan keringanan langkahnya tidak lebih asor dari seorang tokoh kosen yang punya ginkang tinggi."

Sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, ujarnya tertawa : "Kuda itu mungkin setanding dengan kuda yang kau pinjam dari mutiara hitam."

"Ditengah gurun pasir memang tidak sedikit kuda-kuda jempolan... silahkan tuan lanjutkan ceritanya," kata Coh Liu-hiang.

"Baru saja kuda itu melesat pergi, tiga sosok bayangan orang segera melesat secepat panah keluar dari kemah, mengejar dengan kencang, Cayhe tahu inilah kesempatan terbaik untuk aku bertindak dan menyerempet bahaya, kalau ayal tentu sia-sia kedatanganku."

"Tidak kecil ya nyali tuan," olok Ki Ping-yan sinis.

"Secara diam-diam Cayhe berputar kebelakang perlahan, soalnya di belakang ada beberapa kuda yang terlindungi lingkaran tali, ringkik kuda bisa melenyapkan gerak langkahku."

"Memang tidak malu kau dipandang rampok budiman dari Tionggoan, tindakanmu memang serba perhitungan," kembali Oh Thi-hoa memuji.

Merah muka Sutou Liu-che, katanya pula : "Cayhe mendekam di atas pasir, pelan-pelan aku singkap sedikit ujung kemah dan mengintip ke dalam, tampak kecuali Toh Hoan masih ada dua orang berpakaian sutra emas, bertopi kebesaran dari negeri Kui-je dan seorang Han yang bermuka bengis dan licik."

Ki Ping-yan melirik kepada Coh Liu-hiang, bertaut alis Coh Liu-hiang, katanya: "Apakah pemberontakan yang terjadi dinegeri Kui-je ini ada orang Han yang ikut menjadi kaki tangannya?"

"Ketiga orang ini mencabut panah dari atas meja, diujung panah terdapat lempitan secarik kertas. Orang Kui-je itu membacanya sebentar, mungkin dia tidak bisa baca bahasa Han maka kertas itu dia angsurkan kepada laki-laki tua bermuka bengis kejam itu, minta orang membaca huruf-huruf yang ada di atas kertas."

"Jadi kau tahu juga apa yang tertulis di atas kertas itu, nasibmu cukup baik," timbrung Oh Thi-hoa.

"Cayhe dengar laki-laki tua itu membaca cukup keras: Ki-loh-ci-sing sudah berada di tanganku, kalau kalian ingin mendapatkan benda ini, sediakan lima ribu tail emas, lima ratus butir mutiara, lima puluh pasang gelang pualam, menuju ke barat daya lima puluh li untuk menukarnya, kalau kalian tidak berminat, benda ini akan menjadi milik Kui-je-ong.

Belum selesai Sutou Liu-che membacakan, Coh Liu-hiang bertiga sudah berjingkat berdiri, seru Oh Thi-hoa: "Bocah keparat, sekaligus menawarkan dagangan kepada dua pembeli, apakah Ki-loh-ci-sing ada sangkut pautnya dengan negeri Kui-je....."

Ki Ping-yan segera menukas, katanya : "Bagaimana reaksi kedua orang Kui-je, setelah mendengar surat yang dibaca itu?"

"Roman muka mereka seketika berubah, pada saat itu pula tiga orang yang mengejar keluar keburu pulang, bukan saja orang-orang dalam kemah tidak menyinggung soal surat itu, secara diam-diam kertas surat itupun disimpannya."

Bagaimana hasilnya dengan pengejaran mereka, tanya Oh Thi-hoa.

"Tidak terkejar, satu diantara ketiga orang itu yang bertubuh kurus seperti kera, mulutnya mengumpat caci, katanya kuda itu pasti kuda setan, kalau tidak meski memejamkan mata pasti diapun bisa menyandaknya."

"Sun-kaucu memang mengagulkan ginkangnya tiada bandingan, kali ini dia terjungkal oleh seekor kuda, sudah tentu hampir edan saking marah," kata Oh Thi-hoa geli.

"Aku tahu orang ini tentu seorang jagoan kosen, disaat hatiku gelisah kuatir jejakku ketahuan, untunglah setelah mereka berunding, Sun-kausu itu membawa tiga temannya termasuk Toh Hoan meluruk kemari!" tutur Sutou Liu-che.

"Kalau tuan tahu mereka kemari membunuh orang, kenapa tidak lekas kau pulang memberi kabar?" desak Ki Ping-yan.

"Cayhe tahu ada kalian bertiga disini, meski jumlah mereka ditambah sepuluh kali lipat jangan harap bisa berhasil, maka aku ingin bertahan sebentar lagi, ingin aku tahu sampai dimana nilainya Ki-loh-ci-sing itu?"

Sutou Liu-che melanjutkan ceritanya, "Setelah ke empat orang ini pergi, kedua orang Kui-je dan seorang Han itu mulai berdebat, seorang bilang harus lekas mempersiapkan barang-barang yang diperlukan untuk menukarnya, pihak lain imbalannya terlalu besar, belum tentu Ki-loh-ci-sing punya nilai begitu tinggi, harus waspada dan bertindak melihat gelagat."

Coh Liu-hiang beradu pandang dengan Ki Ping-yan, mereka tahu bahwa ketiga orang itu terang belum tahu rahasia dari Ki-loh-ci-sing itu, maka mereka curiga dan bimbang kuatir tertipu, kalau tidak ditukar kuatir pula benda mustika itu jatuh ke tangan Kui-je-ong.

Berkata Sutou Liu-che lebih lanjut : "Aku sedang heran, kenapa orang-orang ini begitu besar perhatiannya pada sebutir permata saja, siapa tahu tiba-tiba ada orang menepuk pundakku....," sampai di sini rona mukanya mengunjuk rasa jeri dan heran, agaknya belum hilang rasa takutnya, cepat ia menyeka keringatnya pula, katanya dengan menghela napas : "Cayhe sejak kecil sudah mengembara, ilmu silatku belum termasuk kelas tinggi, bagi seorang pekerja dalam bidangku ini, mata kuping harus tajam luar biasa, siapa tahu orang itu sudah berada di belakangku, bayangannyapun tak kulihat."

Kesima mata Coh Liu-hiang, katanya : "Tak nyana kecuali Sun-khong, masih ada orang kosen berada di sini."

"Waktu itu sungguh bukan kepalang rasa kagetku, waktu aku berpaling bayangan orang itu sudah sepuluh tombak jauhnya, orang sedang melambaikan tangan kepadaku, aku tahu jejakku sudah konangan, terpaksa aku mengeraskan kepala menghampiri....." keringat dingin di kepalanya berketel-ketel, katanya menyambung dengan tertawa getir : "Setelah aku berhadapan dan melihat tegas muka orang ini, baru aku tahu bahwa jiwaku berhasil kurenggut kembali."

"Apa maksudmu?" tanya Ki Ping-yan.

"Untunglah dulu aku pernah bertemu dengan orang ini sekali, kalau tidak sekarang aku takkan bisa pulang bertemu dengan kalian," tutur Sutou Liu-che menghela napas.

"Jadi dia membebaskan kau demikian saja?" tanya Oh Thi-hoa.

"Terus terang, dua tahun yang lalu waktu aku sedang bekerja, secara tak terduga kebentrok dengan orang ini, untung tujuanku waktu itu hendak menolong keluarga seorang janda, maka dia melepaskanku. Watak orang ini amat aneh, asal dia mengampuni kau sekali, meski kau selanjutnya berbuat salah padanya, dia pasti takkan melukai seujung rambutmu."

"Laki-laki benar bocah itu," seru Oh Thi-hoa.

"Apakah orang ini juga diundang oleh kaum pemberontak itu untuk membunuh Kui-je-ong?" kata Ki Ping-yan mengerut kening.

"Ya, begitulah menurut dugaanku." Sahut Sutou Liu-che.

"Siapakah dia sebenarnya?" tanya Ki Ping-yan.

"Cayhe pernah bersumpah berat, matipun takkan menyebut namanya, cuma aku bisa memberitahu, ilmu orang ini amat tinggi dan tak terukur tingkatannya, kalian harus lebih hati-hati."

Tiba-tiba Ki Ping-yan menarik muka, desisnya bengis : "Kalau dia menanam budi kepadamu, kenapa kau kemari memberikan kabar kepada kami?"

"Setahun yang lalu, secara tak sengaja kakakku mendapatkan harta terpendam yang tak ternilai jumlahnya, menurut rencana kami kakak beradik hendak mundur dan mengasingkan diri dari percaturan dunia persilatan, siapa tahu hasil yang amat rahasia ini ternyata diketahui oleh Kaypang Pangcu Lamkiong Ling, bukan saja harta karun yang kami temukan itu dirampas semuanya, kakakkupun menemui ajal dengan badan terbacok hancur, Cayhe tahu siapa

pembunuhnya, tapi.....tapi.....," ia kucek-kucek matanya yang berkaca-kaca, katanya tawar : "Tapi ilmu silat Cayhe terang bukan tandingan Lamkiong, jikalau peristiwa ini sampai bocor, didalam Kaypang Lamkiong Ling laksana sang surya yang sedang bercokol di puncak cakrawala, siapa orang-orang Kangouw yang mau percaya akan omonganku."

"Benar!" ujar Coh Liu-hiang, "Waktu itu Lamkiong Ling memang membutuhkan dana yang tak terhitung jumlahnya, jikalau harta karun milik siapapun asal dapat direbut, dengan cara kejam atau telengas apapun bisa saja dia lakukan."

Sutou Liu-che menghela napas, ujarnya : "Dendam kesumat sedalam lautan ini, terang aku tiada harapan untuk membalasnya, siapa tahu dengan tenaga seorang diri Coh Liu-hiang si Maling kampium ternyata berhasil membongkar rahasia dan muslihat kejam Lamkiong Ling, secara tidak langsung mewakili aku menuntut balas, dan peristiwa ini cukup menggetarkan dunia, tiada kaum persilatan yang tak tahu, sungguh Cayhe amat berterima kasih dan hutang budi kepada Maling kampium, sayang Coh Liu-hiang selincah naga sakti. Selama ini Cayhe tak berhasil menemukan jejaknya dan menyampaikan sembah salam dan terima kasihku."

Mendadak ia angkat kepala dengan nanar ia awasi Coh Liu-hiang, katanya dengan hormat : "Cayhe tahu Maling kampium suka kelana dan tamasya kemana saja tidak menunjukkan asal usul dan muka aslinya kepada orang lain, tapi Cayhe yakin kedua mataku ini belum lamur, aku masih bisa membedakan orang yang tulen!" sembari bicara segera ia berlutut dan menyembah berulang-ulang.

Lekas Coh Liu-hiang mengangkatnya bangun: "Apakah benar aku ini Coh Liu-hiang adanya, Cayhepun amat haru dan terima kasih akan maksud baikmu."

"Kejadian hari ini, kedua pihak sama-sama tuan penolongku, sungguh Cayhe tiada muka tinggal lama-lama disini, semoga kalian bisa merasakan kegetiran hati Cayhe," kembali ia menjura serta menambahkan: "Cayhe sekarang mohon diri, semoga kelak berjumpa pula....." habis kata-katanya lekas ia putar badan lantas berlalu dengan cepat.

Lama sekali baru Oh Thi-hoa menghela napas dan membuka kesunyian: "Kalau orang lama hidup keluntungan di Kangouw sepuluh tahun, musuhnya sudah tersebar di seluruh penjuru, tapi Coh Liu-hiang justru menanam budi kepada setiap orang yang ditolongnya, kalau demikian betapapun jarang membunuh sesama manusia lebih baik."

Ki Ping-yan malah mengerutkan kening, katanya: "Kalau Sutou Liu-che sudah tahu kalau kau adalah Maling Kampium, tapi dia minta kau waspada menghadapinya, maka dalam pandangannya ilmu silat orang ini tidak lebih asor dari Coh Liu-hiang."

"Benar," timbrung Oh Thi-hoa, "Sekian banyak tahun, yang bisa bertanding dengan Coh Liu-hiang belum pernah kita saksikan, jikalau dia benar-benar datang hari ini, ingin juga aku bermain-main melawannya."

Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya: "Jangan kau lupa, hari ini adalah hari pernikahanmu, perduli berapa banyak musuh yang datang, biar aku dan Ki Ping-yan yang menghadapinya, boleh kau masuk dan tidur senikmatnya dalam kamar pengantinmu!"

Oh Thi-hoa mengelus hidung, katanya tertawa: "Jikalau musuh datang terlalu banyak, seharusnya kalian beri kesempatan kepadaku untuk melemaskan tulang-tulangku."

Ki Ping-yan menyengir, katanya: "Kau kan punya istri yang dapat melayanimu sepuasnya, memangnya kau belum merasa letih?"

Baru saja Oh Thi-hoa merenggut sebuah bantal hendak dilempar kesana, tahu-tahu enam-lima orang laki-laki yang membawa baki berisi topi, pakaian dan segala perlengkapannya masuk ke

dalam kemah, dengan membungkuk dan salah seorang berkata dengan berseri tawa: "Upacara pernikahan sudah siap, diharap Huma "calon mantu" lekas ganti pakaian siap melangsungkan upacara nikah."

"Cepat benar kerja kaki tangan kalian," puji Coh Liu-hiang terpingkel-pingkel.

Oh Thi-hoa melotot mengawasi topi yang berhias tinggi itu, mendadak ia angkat kedua tangannya ke atas, badanpun roboh rebah di atas ranjang, teriaknya: "Jikalau kalian suruh aku mengenakan topi segede itu, lebih baik kalian persen sekali bacokan saja kepadaku."

Akan tetapi mengenakan topi macam apapun, sudah tentu lebih enak daripada badan ditusuk pisau. Akhirnya Oh Thi-hoa kenakan juga topi kebesaran dan mengenakan pakaian pengantin. Waktu ia coba bercermin tiba-tiba terasa olehnya bahwa tampangnya sebetulnya tidak seburuk seperti yang pernah dibayangkannya sendiri.

Demikian pula mempelai perempuan mengenakan pakaian serba baru, dengan perhiasan serba mewah, secarik kain merah sutra menutupi raut wajahnya.

Mengawasi kain merah sutra itu diam-diam bersorak hati Oh Thi-hoa batinnya : "Hari ini betapapun kau takkan bisa menggodaku lagi."

Kemah yang semula sudah begitu molek dan megah kini kelihatan lebih mewah dan semarak. Selebar muka Kui-je-ong merah bercahaya terang, tapi selama ini permaisurinya tak pernah unjukkan dirinya.

Mungkin karena tiada kehadiran permaisuri maka dalam perkemahan itu tiada tampak bayangan seorang perempuan jua. Setelah mempelai berdua melakukan sembahyang dan sekedar tata tertib pernikahan, segera mereka di usung masuk kedalam kamar pengantin.

Ternyata memang begitulah adat perkawinan dari negeri Kui-je, sederhana dan meriah. Kalau peristiwa ini terjadi dalam negeri mereka, tamu-tamu perempuanpun tak boleh unjuk diri di hadapan umum dan lagi setelah mempelai masuk ke dalam kamar pengantin, mempelai laki-laki harus berjaga-jaga diluar pintu, menunggu para tamu yang berpamitan pulang menghaturkan secangkir arak, memang malam hari di gurun pasir teramat dingin, semua gembala selalu membekal sebotol atau secukupnya arak untuk memanaskan badan.

Di sana setiap laki-laki mempunyai hobby minum, semakin banyak arak yang ditenggak mempelai laki-laki, lebih semarak dan terpandanglah jamuan pernikahan ini, maka sampai akhirnya diantara sepuluh mempelai laki-laki, sepuluh orang semuanya digotong masuk ke dalam kamar pengantin.

Tapi kebiasaan adat pernikahan seperti ini justru mencocoki selera Oh Thi-hoa, kehabisan arak merupakan suatu yang paling dia takuti selama hidupnya, kalau ada yang mencekoki arak padanya, kebetulan malah bagi dirinya.

Tampak empat laki-laki yang telanjang bagian atas badannya menggotong seekor unta panggang masuk ke dalam perkemahan, mencekal sebuah pisau perak, Kui-je-ong mulai bekerja mengiris perut unta panggang ini. Didalam perut unta ternyata berisi seekor kambing panggang, didalam panggang kambing ini kiranya berisi seekor ayam pula.

Inilah perjamuan besar paling mewah dan semarak dalam lingkungan kerabat istana raja yang jarang terjadi di padang pasir, dengan pisau peraknya Kui-je-ong membelek perut ayam panggang, dengan ujung pisaunya dia menyodok keluar sebutir telur ayam yang berlepotan minyak, serunya dengan mengelus jenggot: "Telur ini bisa membawa rejeki, selama ini menurut

tradisi hanya tamu-tamu agung saja yang setimpal mencicipinya, hari ini perjamuan pernikahan, keadaan lain dari yang lain, tamu agung siapa saja yang memakan telur yang bisa membawa rejeki ini, bukan saja bakal mendapat berkah dan wahyu, malah yang bakal menjadi pengantin adalah dia pula."

Coh Liu-hiang amat heran dan ketarik akan adat istiadat dan cara-cara yang aneh, dilihatnya Kui-je-ong sedang menghampiri ke arahnya, telur yang membawa rejeki yang tersunduk di ujung pisaunya dia taruh didalam piring Coh Liu-hiang, lalu serunya lantang sambil mengangkat kedua tangan: "Ayolah kita beramai-ramai sama menghaturkan secangkir arak kepada tamu agung kita."

Seruan Kui-je-ong seketika mendapat tepuk tangan yang gegap gempita, semua hadirin bersorak sorai sambil bertepuk tangan, dengan tertawa Coh Liu-hiang mengambil telur di atas piringnya, tiba-tiba dilihatnya ujung pisau perak ditangan Kui-je-ong kelihatan bersemu hitam disinari cahaya api. Tersirap darahnya, namun lahirnya dia berlaku tenang dan wajar, dimana tangannya terayun, berbareng mulutnya terpentang lalu terkatup lagi, orang lain cuma menyangka telur itu sudah terlelap masuk ke dalam perutnya, sebetulnya telur itu sudah menggelundung masuk ke dalam lengan bajunya.

Terdengar Ki Ping-yan berkata dengan menghela napas: "Kejadian dalam dunia ini memang serba aneh, kenyataan Siau Oh hari ini menjadi menantu raja, apakah sebelum ini pernah terpikir olehmu?"

"Kuda liar itu terhitung sudah terbelenggu," ujar Coh Liu-hiang tertawa, "Seharusnya kita ikut gembira, cuma.....malam ini kau harus dua belas kali lebih hati-hati dan waspada, sekali-kali jangan minum sampai mabuk."

Ki Ping-yan mendadak menyengir lebar, katanya : "Coba kau lihat apakah ini?"

Secara diam-diam ia sisipkan segulung kertas yang sudah basah oleh minyak, sehingga tulisannya rada burem, tapi masih jelas dan bisa dibaca dimana tertulis:

"Hari ini adalah hari bahagia pernikahan putrimu, biarlah besok kepalamu kutitipkan sehari lagi di atas badanmu, besok waktu masih mendatangi, biar kupenggal kepalamu, semoga kau memeliharanya secara baik-baik jangan sampai mengecewakan hatiku."

Tanpa terasa Coh Liu-hiang menjublek mengawasi lembaran kertas di tangannya.

Kata Ki Ping-yan yang tertawa getir: "Tutur kata orang ini meski tidak sehalus dan sesopan tulisanmu tapi nada dan pembawaannya amat mirip benar dengan kebiasaanmu, cuma dia menginginkan batok kepala orang lain, boleh dikata rada kejam dari kau."

"Darimana kau dapatkan kertas peringatan ini?" tanya Coh Liu-hiang prihatin.

"Tertancap dibuntut unta panggang itu tadi waktu aku keluar kebetulan kulihat, maka ditengah jalan kusambar lebih dulu," enak saja ia berujar bahwasanya kalau tidak teliti dan seksama terhadap barang sesuatu, mana mungkin didalam keadaan semeriah ini dapat memperhatikan urusan kecil ini. Masakah mungkin bisa diketemukan secara kebetulan?

Untuk kepergok olehmu, jikalau terjatuh ke tangan Ongya, mungkin seketika dia jatuh semaput, bukankah perjamuan ramai ini bakal jadi kacau dan bubar.

"Beruntung Siau Oh melangsungkan pernikahan hari ini, jikalau aku dan kau tak bisa beri peluang kepadanya supaya bisa tenang dan senang serta puas masuk ke kamar pengantinnya, lebih baik cari saja seutas tali gantung diri."

"Seumpama orang itu tidak datang, bahaya yang harus kita hadapi hari ini cukup besar juga, jangan dipandang persoalan ini terlalu sepele, hidangan dan arak hantaran orang lain sekali-kali kita jangan mencicipinya."

Berkilat mata Ki ping-yan, sekian lama ia tatap mata orang, katanya kemudian dengan mengerut kening : "Apakah telur rejeki itu mengandung racun?"

Belum sempat Coh Liu-hiang menjawab, tujuh delapan orang berbondong-bondong mendatangi hendak menghatur arak kepada mereka.

Berkata Ki Ping-yan dengan suara berat : "Lebih baik aku berjaga-jaga di luar, bila kau bisa bebaskan dirimu boleh kau keluar temui aku." Setetes arakpun ia tidak cicipi, terus melangkah dengan langkah tergopoh-gopoh. Sebaliknya Oh Thi-hoa sedang tenggak sebanyak-banyaknya sampai selebar mukanya merah gelap. Bersahabat dengan kawan seperti Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan, sungguh merupakan suatu keberuntungan bagi nasibnya, bila seseorang mempunyai nasib dan rejeki seperti dirinya, kapan atau saat apapun tak menjadi soal minum sedikit banyak.

Malam semakin larut, bau daging panggang semerbak, gelak tawa dan senda gurau orang-orang masih tetap ramai, namun suasana tegang yang diliputi hawa pembunuhan masih mencekam sanubari orang-orang tertentu ditengah gurun pasir ini.

Badan Ki Ping-yan terbungkus didalam selimut beludru yang tebal, duduk di bawah bayang pohon di pinggir kolam, kepalanya menengadah mengawasi bintang-bintang yang lebat bertebaran ditengah cakrawala, lambat laun sinar bintangpun mulai pudar. Begitu duduk tanpa bergerak, seolah hendak duduk terus sampai kiamat, orang seperti dia memang agaknya tak pernah merasakan kesepian dan letih.

Sekonyong-konyong sebuah botol terlempar datang, terang botol itu hampir memukul kepalanya, seolah-olah tak pernah bergerak, namun botol itu tahu-tahu sudah berada di tangannya. Dengan langkah perlahan Coh Liu-hiang datang menghampiri, katanya sambil menghela napas : "Hawa dingin di sini aneh benar....." tiba-tiba ia melihat rambut Ki Ping-yan sudah membeku jadi es, katanya pula sambil mengerutkan kening : "Kalau kau tak minum arak, tak mau berdiri jalan mondar-mandir, hanya duduk begini saja, apa kau tak kuatir mati kedinginan?"

"Hawa dingin takkan membekukan aku sampai mati," sahut Ki Ping-yan dingin.

Akhirnya dia membuka tutup botol dan menenggak dua kali, katanya perlahan-lahan : "Hanya dengan duduk tenang tak bergerak di sini, baru aku bisa melihat apakah ada orang luar yang datang, jikalau aku mondar-mandir kian kemari, tak bisa aku kendalikan keadaan keseluruhannya."

"Dalam kolong langit ini, siapa pula yang dapat tahu bahwa kaupun bisa juga rela kedinginan menahan lapar demi sahabat tercinta."

"Aku hanya melakukan urusan yang aku suka, persetan bagaimana pandangan orang lain, apa pula sangkut pautnya dengan diriku?"

Coh Liu-hiang tertawa-tawa, ia tak bicara lagi, ia tahu bila Ki Ping-yan menarik muka dan bicara aseran, perduli apapun yang kau katakan padanya, kau takkan diberi tanggapan.

Sesaat kemudian, Ki Ping-yan sendiri malah yang buka suara : "Bagaimana Siau Oh?"

"Sudah masuk kamar pengantin."

"Digotong masuk?"

"Seperti panggang unta tadi, bedanya cuma perutnya tak ada kambing panggangnya."

Ki Ping-yan tertawa geli, mulutnya menggumam : "Orang yang sembarangan waktu bisa jatuh mabuk memang kadangkala membawa rejeki nomplok."

Coh Liu-hiang rebut botol arak itu, lalu ditenggaknya sekali, katanya : "Adakah sesuatu gerak-gerik yang mencurigakan dibagian luar?"

"Orang yang meninggalkan surat peringatan mungkin sudah berlalu, bahwa orang bisa menancapkan secarik kertas di atas unta panggang di hadapan sekian banyak hadirin, kepandaiannya tentu tidak rendah, ingin aku menghadapinya."

"Kapan kaupun bisa terburu nafsu? Jarang terjadi."

"Memangnya kau kira aku ini mayat hidup!"

"Bagaimana juga orang itu menjadi bagianku, kalian tak boleh bergebrak sama dia."

"Jadi kau takut aku bakal terbunuh oleh dia?"

"Akupun kuatir kau membunuhnya, jikalau orang macam itu sampai mati rasanya sangat disayangkan."

"Hm!" Ki Ping-yan menggeram-geram, Botol arak direbutnya balik lalu ditenggak pula dua kali, tiba-tiba ia bertanya : "Mana telur itu?"

Coh Liu-hiang menggerakkan lengan bajunya, tahu-tahu telur itu sudah berada ditapak tangannya, begitu terhembus angin seketika menjadi beku sekeras batu, kata Coh Liu-hiang : "Pisau perak itu sudah menusuk amblas sedalam setengah dim, tapi hanya ujung pisau sebesar beras saja yang kelihatan menjadi kehitaman, diri sini dapatlah kita bayangkan mungkin telur putihnya tak beracun, racunnya hanya ada ditelur kuning."

Ki Ping-yan sambuti telur itu serta diamat-amatinya dengan seksama, lalu iapun keluarkan sebilah pisau perak kecil, selapis demi selapis ia kikis permukaan telur, lama kelamaan dia dapati sebatang jarum kecil lembut laksana rambut didalam kuning telur. Dengan ujung pisau peraknya, perlahan-lahan ia menjungkitnya keluar, seluruh batang pisau perak itu seketika berubah hitam.

Coh Liu-hiang menghela napas panjang, katanya tertawa : "Perut unta berisi kambing, perut kambing berisi ayam, telur berada didalam perut ayam, didalam putih telur barulah kuning telur, bahwa dia bisa menaruh racun didalam kuning telurnya saja, sungguh buah karya yang lihay."

Ki Ping-yan tertawa, katanya : "Dia menaruh racun ditempat begini rupa, namun bisa ketahuan oleh kau, bukankah kau lebih lihay?" mendadak roman mukanya kelam, sambungnya : "Kui-je-ong sendiri yang menjungkit telur ini dan diberikan kepadamu?"

"Benar!"

Kecuali dia sendiri, sebelum ini mungkin tiada siapapun yang tahu kepada siapa telur ini hendak dia berikan, jadi orang yang menaruh racun.....apakah Kui-je-ong sendiri?

Kalau Kui-je-ong sendiri yang menaruh racun, waktu dia menjungkit telur kenapa harus pakai pisau perak? sebentar ia termenung lalu menambahkan: "Kalau bicara soal kesempatan untuk menaruh racun didalam telur, hanya koki atau tukang masak saja yang mungkin melakukan."

"Terang bukan koki itu."

"Kau sudah menyelidikinya?"

"Ya!" sahut Ki Ping-yan pendek.

"Masa kau tahu bila ia tidak berbohong?"

"Aku cukup tahu," cepat jawaban Ki Ping-yan tapi meyakinkan.

Coh Liu-hiang tidak bertanya lebih lanjut, jikalau Ki Ping-yan sudah begitu yakin, sia-sia ia membuang ludah. Kalau jawabannya begitu sederhana, tentulah pertanyaan yang dia ajukan kepada koki teramat jelas dan teliti dan lagi tentu menggunakan suatu cara yang menyudutkan orang yang ditanya, sehingga mau tidak mau harus menjawab dengan jujur. Sudah tentu Coh Liu-hiang cukup tahu akan watak Ki Ping-yan.

Rada lama kemudian Ki Ping-yan bersuara lagi: "Untuk menaruh racun didalam telur seperti ini, belum tentu harus dilakukan oleh seorang koki saja, siapapun bisa turun tangan dikala orang lain tidak waspada, jarum racun dia sambitkan masuk ke dalam telur cuma.....orang itu pasti amat dekat dengan Kui-je-ong dan lagi dia sudah perhitungkan bahwa telur itu bakal diberikan padamu." matanya melotot kepada Coh Liu-hiang berpikir siapakah orang itu?

Lama Coh Liu-hiang berpikir-pikir, katanya tertawa: "Yang terang sekarang takkan bisa disimpulkan, lekaslah kau pergi tidur saja."

"Kau...."

"Kau sudah berjaga setengah malam, sisa setengah malam menjadi giliranku," kata Coh Liu-hiang.

Lewat setengah malam hawa semakin dingin, Coh Liu-hiang pun sudah duduk cukup lama, bergemingpun tidak, kalau Ki Ping-yan bisa duduk seperti itu, tak perlu dibuat heran, bahwa Coh Liu-hiang bisa duduk begitu lama tanpa bergerak, sungguh siapapun takkan pernah menduganya.

Tempat itu amat gelap, api lilin didalam perkemahan kelihatannya seperti berjarak amat jauh, tiada orang yang melihatnya, namun dengan jelas Coh Liu-hiang bisa mengamati setiap orang.

Kini suasana dalam perkemahanpun mulai reda, dua tiga orang saling payang dan papah bergoyang gontai keluar, ada yang nyanyi-nyanyi kecil, ada yang menggerundel.

Suara nyanyian akhirnya berhenti dan sirap, deru angin yang berhembus di gurun pasir berubah laksana nyanyian duka cita yang memilukan hati, membuat orang bergidik seram dan hambar! Tabir malam yang tak berujung pangkal, bintang-bintang bertebaran mulai lenyap, ditengah gurun pasir seluas ini tinggal Coh Liu-hiang seorang saja yang masih segar dan sadar.

Lambat laun sanubarinya memikirkan banyak kejadian, urusan dan banyak orang.

Soh Yong-yong, Song Thiam-ji dan Li Ang-siu dimanakah mereka kini? Sampai detik ini Coh Liu-hiang masih belum berhasil menemukan jejak atau mendapat kabar mereka! Tapi musuh yang berada di sekelilingnya justru semakin banyak, Ciok-koan-im yang misterius dan menakutkan itu, jejaknya tak menentu, gerak-geriknya serba tersembunyi, pembunuh yang tak terukur kepandaian silatnya.....apakah dirinya harus terbenam di tengah gurun pasir yang tak kenal kasihan ini?

Coh Liu-hiang tenggak lagi araknya, teringat akan Oh Thi-hoa, serta merta tersungging senyuman kecil di ujung bibirnya, "Bocah itu, sungguh bahagia dan besar rejekinya."

Tiba-tiba ia mendapati seseorang sedang datang ke arahnya, badannya terbungkus oleh selembar kemul besar yang terbuat dari bulu angsa, selintas pandang seperti sebuah kemah kecil sedang bergerak berjalan.

"Siapa?" tegur Coh Liu-hiang.

Tidak menjawab malah terdengar suara cekikikan tawanya. Ternyata pendatang ini adalah Pipop-kongcu, mempelai perempuan membolos keluar dari kamar pengantin.

Senyuman yang tersungging di bibir Coh Liu-hiang seketika membeku, serunya perlahan : "Untuk apa kau kemari?"

Sambil menyeret kemul bulu angsa yang besar itu, Pipop-kongcu melangkah mendatangi, tawanya semakin riang, sahutnya : "Kau boleh datang kemari, memang aku tidak?"

"Tidak pantas kau datang ke tempat ini!"

"Kenapa?" berkedip-kedip biji mata Pipop-kongcu.

Coh Liu-hiang menarik muka, katanya kandas : "Jikalau tak segera kembali ke kamar pengantinmu, biarku....." kata-katanya terputus oleh tawa cekikikan Pipop-kongcu semerdu kelintingan.

Katanya dengan tertawa riang : "Kau.....kau ingin pergi.....untuk apa masuk ke kamar pengantin?"

Ke kamar pengantin sudah tentu untuk.....untuk.....suara Coh Liu-hiang yang sirap seketika, sungguh tak tega ia melanjutkan kata-katanya di depan seorang gadis, terpaksa ia gosok-gosok hidung sendiri.

Kata Pipop-kongcu sambil mengerling penuh daya tarik : "Katakanlah, sudah tentu melakukan apa?"

Sungguh Coh Liu-hiang tidak tahu apa yang harus dikatakan, selama hidup boleh dikata belum pernah ia berhadapan dengan gadis secentil dan seberani ini, Pipop-kongcu malah semakin riang melihat sikap kikuk dan malu-malunya, katanya lincah : "Kalau aku masuk kedalam kamar pengantin, jangan kau heran kalau aku dilabrak oleh mempelai perempuan!"

Coh Liu-hiang benar-benar menjublek, katanya tersendat: "Mempelai perempuan?"....memangnya bukan kau?"

"Siapa bilang aku mempelai perempuan?"

"Ta.....tapi jelas sekali....."

"Putri raja kan bukan hanya aku saja dalam negeri Kui-je kita, yang menikah dengan Oh Thi-hoa adalah kakakku! Orang pikun.....

"Kakakmu.....kenapa tidak sejak semula kau jelaskan?"

Bersinar cemerlang bintang kejora biji mata Pipop-kongcu, katanya sambil gigit bibir: "Kenapa harus ku jelaskan, memang sengaja hendak kubuat kau marah-marah, supaya kau gelisah," karena tawa cekikikannya badannya bergetar, dari dalam kemulnya juga terdengar suara

berdering yang ramai, waktu dia julurkan sebelah lengannya dari dalam kemul yang membungkus badannya, ternyata tangannya menjinjing dua botol arak. Dengan mengacungkan kedua botol arak ini, dia tertawa riang, serunya : "Pikun kau lekas sambut kedua botol arak ini, jangan sibuk mainkan hidung saja, nanti copot dari mukamu!"

Mengawasi orang perlahan-lahan Coh Liu-hiang berkata: "Kau memang setan kecil yang nakal, lincah dan cerewet, sembari bicara pelan-pelan ia bangkit berdiri seraya ulur sebelah tangannya.

"Kau.....apa yang kau inginkan?"

"Coba kau terka?"

"Aku tidak takut, aku tidak takut padamu, aku tidak....." seperti hendak mundur tapi tidak bergerak, tiba-tiba mulutnya menjerit lirih, tahu-tahu sebelah tangannya dicekal oleh Coh Liu-hiang, tak kuasa badannya tersungkur masuk ke dalam pelukan Coh Liu-hiang.

Kemul bulu angsa di atas badannya seperti hampir melorot kebawah, pelan-pelan kelihatan pundaknya tampak jelas, kulit badannya yang halus putih merah selicin kain sutera, lambat-lambat pasti kemul itu melorot turun lagi, kembali tampak sepasang bukit tandus yang menjulang, montok dan kenyal. Ternyata badannya telanjang bulat, tak terbungkus selembar benangpun, kemul itu terus melorot ke bawah .

Kembali Coh Liu-hiang terkesima dan mematung di tempatnya, tangannyapun tak bergerak lagi. Terdengar suara Pipop-kongcu bergetar: "Pikun, kau hendak bikin aku kaku kedinginan?" kedua tangannya terpentang mengembangkan kemul bulu angsa itu.

Tampak oleh Coh Liu-hiang bentuk badan polos seorang gadis yang masih perawan dan belum terjamah oleh tangan siapapun jua, begitu sempurna dengan lekak-lekuk yang jelas , sepasang dada yang putih dan menantang, kaki atau sepasang paha yang mempesonakan, lambat laun pandangan Coh Liu-hiang menjadi gelap dan tak terlihat apa-apa lagi. Seluruh badannya tahu-tahu sudah terbungkus masuk ke dalam kemul bulu angsa yang lebar dan besar.

Kedua orang itu sama-sama roboh bergelundungan jatuh di atas selimut tempat duduknya tadi, kemul bulu angsa yang merah menyolok itu kini benar-benar sesuai menjadi fungsinya sebagai kemah mini yang terkecil diseluruh dunia.

Sesuatu sedang bergerak-gerak didalam kemah mini itu, lalu segalanya berhenti.

Cekikikan Pipop-kongcu kembali terdengar dari dalam : "Aku tidak takut padamu, masakan kau malah takut kepadaku?"

Agaknya Coh Liu-hiang menghela napas, , katanya : "Kau memang binal!"

"Pernahkah kau melihat si binal yang begitu cantik dalam dunia ini?"

"Belum pernah."

"Akupun belum pernah melihat si pikun yang gagah mungil dalam dunia ini.....si pikun.....pikun..." suaranya semakin lirih dan akhirnya tak terdengar lagi. Tak lama kemudian sebuah botol melayang keluar dari dalam kemah mini, disusul sebuah botol lainnya yang masih berisi setengah arak.

Sesaat kemudian sebuah kaki putih yang halus mulus dan indah terjulur keluar dari dalam kemah dengan gemetar, tapi cepat-cepat menyurut lagi, perlahan-lahan dan pasti terdengar suara

napas mulai menderu, semakin cepat dan cepat lagi. Apakah mereka kedinginan? Kenapa seluruh kemah mini itu serasa bergetar?

Sang surya akhirnya merambat naik perlahan-lahan. Sinar surya yang baru saja terbit serasa lembut san hangat seperti dengus napas seorang bayi.

Terdengar suara lagi dari dalam kemah mini.

Itulah suara Coh Liu-hiang : "Agaknya hari sudah terang tanah."

"Belum, belum.....umpama sudah terang tanah juga tidak menjadi soal, semua orang disini semalam sudah rebah semua karena terlalu banyak minum arak, mana mereka bisa bangun begini cepat?" kata Pipop-kongcu, suaranya kedengarannya seperti merintih penuh kenikmatan.

Coh Liu-hiang tidak bicara lagi, agaknya dia setuju orang tetap mengeram didalam kemah mini itu.

Tiba-tiba Pipop-kongcu bersuara lagi: "Aku berbuat begini baik kepadamu, tahukah kau apa maksudku?"

"Meskipun aku ini bukan laki-laki yang suka iseng, tapi sungguh tak habis aku mengerti kecuali si gadis mencintai laki-laki itu sampai dia rela menyerahkan dirinya, memangnya masih ada sebab lainnya?"

"sudah tentu aku menyukai kau, tapi jikalau tiada lain tujuan, akupun takkan.....takkan demikian."

"Masih lantaran apa kau?"

Sesaat Pipop-kongcu termenung, lalu menjawab pelan-pelan : "Karena aku takkan menikah sama kau."

"O?" Coh Liu-hiang bersuara heran.

"Bukan saja aku tidak bakal menikah dengan kau, malah kelak.....pertemuan kita kelakpun mungkin amat terbatas."

"O?"

"O, o, o,....," mendadak Pipop-kongcu berteriak sengit : "Memangnya kau bisu dan hanya bisa menjawab "O" saja, memangnya kau tidak punya komentar?"

"Komentar apa yang harus kuberikan?"

"Kau, kau, sedikitnya kau harus tanya kepadaku, kenapa aku tak bisa menikah dengan kau?"

"Kalau kutanyakan, apakah kau sudi menjawab!"

Agaknya Pipop-kongcu tertegun, lama juga berdiam diri, katanya kemudian sambil menghela napas : "Aku takkan jelaskan."

"Justru aku tahu kau takkan menjelaskan maka aku tidak bertanya."

"Kau.....masakan sedikitpun tidak sedih atau mendelu? Seumpama hatimu tidak perih pantasnya kau berujar beberapa kata."

Sejak semula sudah kuberitahu kau, aku selamanya tak pernah berbohong.

"Kau.....kau bergajul, benar-benar tidak merasa rawan?"

"Bicara terus terang, seumpama kau pasti harus menikah sama aku, apakah aku bakal mempersunting kau, bagi aku masih merupakan tanda tanya?"

"Plak," sekonyong-konyong terdengar suara gamparan keras, sesosok badan orang menerobos keluar dari kemah itu, dari pakaian kelihatannya seperti Coh Liu-hiang.....Eh! Coh Liu-hiang mana bisa memelihara rambut sepanjang itu? Apakah dia Pipop-kongcu yang mengenakan pakaian Coh Liu-hiang?

Bagai terbang kakinya melangkah terbirit-birit, mulutnya masih mencaci maki kalang kabut : "Kau dasar bergajul, laki-laki hidung belang, kau.....kau ulat busuk, seumpama seluruh laki-laki dalam dunia ini pada mampus, aku tidak sudi menikah sama kau !"

Suasana masih hening gelap, memang belum ada seorangpun yang bangun.

Dengan tangan terbungkus kemul bulu angsa merah itu, dengan merunduk-runduk Coh Liu-hiang lekas berlari masuk ke dalam kemahnya seperti pencuri yang sedang beroperasi, untung Ki Ping-yan masih tertidur lelap.

Dari kepala sampai kekaki seluruh badannya mengkeret ke dalam selimut, sampai bernapaspun kelihatannya amat susah, lekas Coh Liu-hiang mencari pakaian dan mengenakannya, tapi orang tetap tidur nyenyak tanpa bergerak setengah mati.

Coh Liu-hiang tiba-tiba tertawa, katanya : "Aku tahu sejak tadi kau sudah siuman, tak perlu kau pura-pura tidur, memangnya apa yang barusan kulakukan tidak perlu main sembunyi di depan matamu, toh soal mau sama mau bukan suatu yang memalukan."

Ki Ping-yan tetap memeluk lutut, tanpa memberi reaksi, tidak bergerak!

"Seorang laki-laki yang normal, berhadapan dengan gadis yang ketagihan, ditengah malam buta yang dingin dan sepi ini, coba kau katakan, apa pula salahnya?"

Coh Liu-hiang sendiri jadi bingung, apakah dia sedang memberi penjelasan kepada orang lain atau penjelasan untuk membela perbuatan diri sendiri. Yang terang Ki Ping-yan tetap tidak pedulikan ocehannya.

Coh Liu-hiang membetulkan letak pakaiannya, sambil menghela napas, ujarnya : "Dihitung-hitung, Siau Oh lah yang serba menderita, boleh dikata suatu penipuan perkawinan, calon istrinya itu, ternyata dari kepala sampai ujung kakinya tak pernah berani mengunjukkan diri, aku akan keheranan kalau istrinya itu bukan perempuan jelek."

Mendadak dilihatnya seseorang menerobos masuk, kiranya Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang kira mendengar kata-katanya ini, seumpama tidak berjingkrak marah marah tentulah raut muka Oh Thi-hoa membesi buruk, siapa tahu Oh Thi-hoa justru melangkah maju dengan berseri tawa puas dan terhibur, bukan saja tidak marah, malah kelihatan amat riang.

Coh Liu-hiang sendiri yang melongo marah.

Dilihatnya Oh Thi-hoa tertawa cengar-cengir duduk dihadapannya, cengar-cengir mengawasi dirinya, seperti baru saja dia mendapatkan sekeping uang emas besar dari tanah.

Coh Liu-hiang mendengus hidung, tanyanya memancing : "Kau.....apa kau baik-baik?"

"Baik sekali!"

"Kau.....sudahkah kau melihat mempelai perempuan!"

"Memangnya kau kira aku menantu pikun? Tanpa melihat istrinya lantas membolos keluar dari kamar pengantin?"

"Jadi kau....kau.....kau tidak marah?"

"Kenapa aku harus marah? Boleh dikata selama hidupku belum pernah hatiku seriang ini."

Apa kau sudah sadar dari mabuk?

"Selamanya belum pernah aku sesadar sekarang ini."

Coh Liu-hiang malah menjublek.

"Tentunya kau sudah tahu bahwa istri baruku itu bukan Pipop-kongcu."

"Em!"

"Maka kau pikir, kalau calon istriku semula tak berani unjuk muka didepan umum, tentulah dia bermuka burik, bertampang jelek seperti setan, kalau tidak kenapa dia tak berani unjuk muka.....benar tidak?"

Coh Liu-hiang bersungut-sungut: "Ya, mungkin tidak terlalu jelek, cuma...."

"Tak perlu kau ikut prihatin bagi aku, tak perlu membujuk dan menghiburku. Ketahuilah bukan saja istriku tidak jelek, malah berani kukatakan kecantikannya sepuluh kali lipat lebih elok, rupawan dan jelita dari Pipop-kongcu."

Kini Coh Liu-hiang benar-benar melongo, kalau tuan putri yang tua itu begitu cantik, kenapa sebelum ini tidak berani berhadapan muka dengan orang lain? sungguh ia kurang percaya.

"Apa kau tidak percaya?" teriak Oh Thi-hoa keras.

Coh Liu-hiang mengelus hidung, sahutnya tertawa geli: "Ini, mungkin....!"

Oh Thi-hoa berjingkrak berdiri, serunya : "Baik! Kau tidak percaya, mari kuajak kau menemuinya." Belum Coh Liu-hiang sempat buka suara, Oh Thi-hoa sudah menyeretnya. Keadaan di luar masih sunyi senyap, bayangan seorangpun tak kelihatan.

"Sepagi ini, kau lantas menyeretku membuat geger di kamar pengantin, apa tidak lucu?" kata Coh Liu-hiang.

"Ah, saudara sendiri, memangnya ada persoalan apa?"

Seumpama kau sendiri merasa tiada apa-apa tapi istrimu?

"Ketahuilah bukan saja istriku itu teramat cantik, malah wataknya baik, sikapnya lemah lembut penuh kasih sayang, pandai meladeni dan.....dan.....sungguh aku tak bisa bilang apa yang harus kupujikan padanya."

Mendengar kata-kata orang, mau tidak mau Coh Liu-hiang ikut girang, katanya tertawa: "Agaknya orang bodoh mempunyai rejekinya sendiri yang lain dan jauh artinya, "belum habis kata-katanya Oh Thi-hoa sudah menariknya menerobos masuk ke dalam kamar pengantin.

Kamar pengantin yang dimaksud adalah sebuah kemah tersendiri yang baru saja dibangun, keadaan didalam tak ubahnya seperti sebuah istana raja, segala sesuatunya serba baru, mewah dan megah, mungkin baru saja mengalami perjuangan atau kerja berat sampai mempelai perempuan malas bangun, kelihatan masih rebah di atas ranjang, hanya rambutnya saja yang kelihatan terurai di luar kemul yang tebal itu.

Begitu berada didalam kamar Oh Thi-hoa lantas berkaok-kaok: "Ada tamu datang lekaslah bangun! Inilah sahabatku yang paling akrab, seumpama saudara sepupuku, tidak perlu kau malu-malu kucing dihadapannya."

Orang lain setelah menikah tiga bulan, suami istri setiap beradu muka sang istri masih sering menunjukkan rasa malu, tapi Oh Thi-hoa menikah belum setengah hari, tingkah dan sikapnya sudah seperti suami istri lanjut usia.

Sudah tentu Coh Liu-hiang hampir terloroh-loroh geli namun iapun ikut senang bagi perkawinan Oh Thi-hoa kali ini, jikalau mempelai perempuan tidak mencocoki seleranya mana mungkin orang bersikap begitu wajar dan terbuka.

Tapi mempelai perempuan tetap meringkuk dalam kemul, malah tidak bergerak. Dengan langkah lebar Oh Thi-hoa memburu maju, katanya sambil tertawa : "Cepat atau lambat kau toh pasti akan menemui dia, kenapa....." kata-katanya mendadak berhenti seperti mulutnya tiba-tiba disumbat sesuatu benda, rona mukanyapun seketika berubah kaku kering.

Darah! Kemul beludru yang masih baru itu tampak berlepotan darah. Dengan tangan gemetar Oh Thi-hoa menyingkap kemul itu dengan sekali hentakan. Jelas kelihatan perempuan yang meringkuk didalam kemul itu ternyata sudah mati.

Serasa terguling jatuh dari atas loteng tinggi, seketika lemas lunglai sekujur badan Oh Thi-hoa.

Lekas Coh Liu-hiang memburu maju, memayang badannya : "Kapan kau meninggalkan kamar ini?"

"Aku.....aku.....baru saja keluar mencari kau....."

"Dalam waktu sesingkat itu ada orang lain masuk dan menurunkan tangan jahat! Siapakah dia? Ada dendam atau permusuhan apa kau dengan dia? Kenapa setengah hari setelah pernikahan dia membunuh....."

Tiba-tiba Oh Thi-hoa berjingkrak berdiri, teriaknya : "Kau kira dia inikah mempelai perempuannya?"

"Memangnya bukan dia?" Coh Liu-hiang kaget.

"Sudah tentu bukan, siapa perempuan ini seumur hidup aku tak pernah melihatnya."

"Jadi.....jadi, dimana mempelai perempuan yang tulen?"

"Iya! Dimanakah dia? Terang tadi dia masih rebah didalam selimut." Sembari berteriak-teriak ia sibuk mencari kian kemari dan melongok kolong ranjangnya. Siapa perempuan ini? Bagaimana bisa berada di kamar pengantin ini? Siapa pula pembunuhnya? Kemana sebenarnya mempelai perempuan yang tulen?

Oh Thi-hoa hanya keluar sebentar saja tapi kenyataannya pembunuhan sudah terjadi begitu cepat dan besar didalam kamar pengantinnya! Sungguh seumur hidup Coh Liu-hiangpun belum pernah mengalami peristiwa seaneh ini.

Tampak mayat perempuan ini dibagian mukanya sudah melembung besar, dapatlah dibayangkan diwaktu masih hidup raut mukanya tentu teramat jelek, kini di dadanya yang telanjang itu ternyata telah berlubang oleh jari-jari yang kuat, sungguh bukan buatan ngeri dan seram keadaannya.

Sebetulnya apakah yang telah terjadi? gerutu Oh Thi-hoa membanting kaki. Perempuan ini kenapa bisa rebah telanjang bulat di atas ranjangku? Kapan dia masuk kemari? Masakah istriku itu tidak mengetahuinya?

"Yang terang perempuan ini tentu bukan masuk kemari sendiri," kata Coh Liu-hiang dengan suara berat.

"Dari mana kau bisa tahu?"

Walau darah berlepotan di atas kemul, sedikitpun kasur dan seprai tidak kotor, dari sini dapat kita simpulkan bahwa perempuan ini dibunuh lebih dulu, baru dipindahkan ke atas ranjang.

"Kalau begitu lebih aneh lagi, setelah orang itu membunuhnya, kenapa harus dipindahkan lagi ke atas ranjang?"

Bersambung ke Jilid 19

Jilid 19

"Waktu kau keluar tadi apakah benar istrimu masih rebah di atas ranjang?"

"Tidak salah, jelas sekali dia mendengkur nyenyak, kini kenapa menghilang?"

Coh Liu-hiang mengerut kening, sungguh diapun bingung dan belum bisa mengambil gambaran dari kejadian misterius ini, apa pula latar belakang didalam kejadian serba aneh dan rahasia ini.

Oh Thi-hoa berlari dan berkaok-kaok : "Tolong! Tolong! Ada orang mati didalam kamarku, lekas kalian kemari, periksalah siapa dia?"

Orang yang memburu datang pertama kali adalah Pipop-kongcu, disusul Kui-je-ong yang kelihatan masih ngantuk, dengan mata sepat berlari terhuyung-huyung. Begitu mereka melihat mayat di atas ranjang, seketika berdiri menjublek berubah hebat air mukanya.

Seru Oh Thi-hoa : "Siapa perempuan ini?, kalian..."

Belum habis kata-katanya Kui-je-ong tahu-tahu merenggut bajunya, serunya menggembor : "Kenapa kau membunuhnya?"

"Aku membunuhnya?" seru Oh Thi-hoa naik pitam, "Apa kau melihat setan? Selamanya aku tak kenal dia, kenapa harus membunuhnya?"

"Meskipun tampangnya rada jelek, jelek-jelek dia sudah menjadi istrimu, kenapa kau turun tangan begitu keji? kau, kau bukan manusia, kau binatang!"

Oh Thi-hoa berjingkrak kaget, serunya: "Apa katamu? Perempuan ini.....adalah.....adalah istriku?"

Merah padam biji mata Kui-je-ong, serasa hampir gila, dia mendamprat: "Seandainya dia bermuka rada jelek, betapapun dia putri raja yang masih suci bersih, memangnya dia tidak setimpal menjadi istri bajingan seperti tampangmu? Kau.....umpama kau tidak sudi mengawini, tidak seharusnya....."

Sekali ayun tangannya Oh Thi-hoa dorong orang jatuh duduk di atas tanah, serunya terbelalak kaget: "Orang ini gila, orang ini sudah gila!"

Kaulah yang gila! damprat Kui-je-ong.

Heran, bingung dan curiga menyelimuti sanubari Coh Liu-hiang, lekas ia bantu memayang Kui-je-ong berdiri, katanya berat : "Siapa sebenarnya perempuan diatas ranjang ini? Apa Ongya mengenalnya?"

Putriku sendiri, kenapa aku tidak mengenalnya?

"Jadi yang kawin dengan Oh Thi-hoa semalam adalah nona ini?"

"Sudah tentu putriku ini."

Oh Thi-hoa menyelutuk hampir berteriak: "Bukan dia, pasti bukan dia, aku melihat jelas sekali dengan mata kepalaku sendiri, calon istriku itu adalah gadis rupawan yang cantik jelita, terang bukan si buruk rupa ini!"

"Aku sendiri yang kawinkan putriku kepadamu, memangnya aku tidak tahu!"

Mempelai laki-laki bilang si korban pasti bukan istrinya, sebaliknya sang mertua secara kukuh mengakui si korban sebagai putrinya. Kejadian seaneh ini sungguh jarang terjadi di dunia ini, Coh Liu-hiang seperti tergencet ditengah-tengah, ia jadi sukar berketetapan pihak mana yang harus ia percayai omongannya?

Oh Thi-hoa membanting kaki, serunya : "Kalau perempuan jelek ini adalah mempelai perempuan, lalu siapa perempuan cantik yang bergaul sama aku semalam? Memangnya ada orang lain yang memalsu calon istriku ini?"

"Kau sudah membunuhnya, kini kau mengarang cerita bohong untuk mendustai orang lain?"

"Kenapa aku harus menipu kau? Memangnya semalam aku bertemu dengan setan?"

"Coba kutanya," tiba-tiba Pipop-kongcu menyela bicara, "Kalau kau katakan dia bukan istrimu, memangnya kemana perempuan yang semalam bergaul dengan kau? Asal kau bisa menyeretnya keluar, kita akan percaya padamu."

"Aku.....aku....." bahwasanya dia memang tidak tahu kemana perempuan cantik yang dia anggap sebagai istrinya dan gaul sama dirinya semalam, dia hanya keluar sebentar, kenyataan istri cantik bak bidadari itu tahu-tahu hilang tak karuan rimbanya.

Pipop-kongcu tertawa dingin, katanya : "Seumpama semalam perempuan yang kau hadapi bukan kakakku, kenapa kakakku tahu-tahu sudah ajal di atas ranjangmu? Kalau bukan kau yang membunuhnya, siapa pembunuhnya?"

Tentu kalian sengaja mengganti yang tulen dengan yang palsu, tapi akulah yang menjadi korban dan difitnah semena-mena.

"Kentut!" maki Kui-je-ong, masakah aku tega membunuh putri kandungku sendiri?"

Bukti dan kenyataan, Oh Thi-hoa sendiri menyadari apa yang dia katakan bahwasannya sukar bisa membuat orang lain percaya, terpaksa dia memburu kedepan Coh Liu-hiang, serunya gugup : "Kau,.....kenapa kau tidak bantu aku bicara? Memangnya kaupun tidak percaya padaku?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya : "Apa yang harus kukatakan?"

"Baik! Kalian sama tak percaya kepadaku, sampai kaupun bantu orang lain memfitnah aku, sungguh penasaran! Seumpama memang aku yang membunuhnya, mau apa? Siapa suruh kalian menipuku untuk mempersunting perempuan jelek ini?"

"Kau sudah membunuh jiwa orang, harus menebus dengan jiwamu pula." Damprat Pipop-kongcu. ditengah gerungannya, kesepuluh kuku jarinya tahu-tahu mencengkeram ke leher Oh Thi-hoa.

Gerak serangannya ini sungguh cepat dan gesit. Tapi orang macam apa Oh Thi-hoa, masakan gampang kecundang? Sudah tentu ia tidak pandang sebelah mata ilmu silat lawan. Bentaknya gusar: "Minggir! Aku belum ingin melukai kau, tapi jangan kau ganggu dan membuatku gusar!" cukup ia gerakkan sebelah tangan tahu-tahu badan Pipop-kongcu tertolak mundur seperti diterjang angin badai.

"Kau.....kau hendak lari?" Seru Kui-je-ong.

Oh Thi-hoa tertawa terloroh-loroh, "Mau pergi kenapa? Siapa yang mampu merintangi aku?"

"Kau takkan lolos!" teriak Kui-je-ong. Ditengah gerungan kemurkaannya, tujuh delapan tombak gantolan tahu-tahu menusuk kedalam dari luar kemah.

Melirikpun tidak, tahu-tahu sebelah tangan Oh Thi-hoa menyambar dua ujung tombak gantolan diantaranya, tahu-tahu sudah terenggut olehnya, sedikit sendal dan tarik kedepan, dua orang tahu-tahu terseret maju tersungkur ke dalam kemah. Serempak beberapa busu yang lain menghardik murka, delapan tombak terbagi ke berbagai sasaran kembali menusuk datang lagi.

Gerakan Oh Thi-hoa laksana angin puyuh, maka terdengar jeritan kesakitan saling susul, delapan busu sama terjungkal roboh diiringi senjata masing-masing yang jatuh kerontangan tiada satupun yang utuh.

Kui-je-ong belum pernah saksikan kegagahan yang luar biasa seperti ini, seketika ia terkesima mematung di tempatnya.

Tampak dengan langkah lebar Oh Thi-hoa beranjak keluar sambil angkat dada, serunya bengis: "Siapa pula yang berani maju, biar kugencet batok kepalanya sampai hancur luluh."

Serombongan busu yang bersenjata lengkap di luar sana sama berdiri melongo, tiada seorangpun yang berani maju. Sekonyong-konyong sesosok bayangan orang berkelebat, tahu-tahu seseorang menghadang di depan Oh Thi-hoa.

Berubah muka Oh Thi-hoa, tiba-tiba ia terkial-kial: "Bagus! Kaupun turut mencegatku! Biarlah hari ini kita menentukan siapa yang lebih unggul di sini."

Coh Liu-hiang menarik napas dengan geleng kepala, ujarnya : "Masakah aku mau bergebrak dengan kau?"

"Kalau demikian, marilah kita pergi bersama."

"Kau tidak boleh pergi."

"Kenapa?"

"Kalau kau tinggal pergi begitu saja, penasaranmu takkan tercuci bersih."

"Memangnya kenapa kalau tidak bisa mencuci penasaranku? Yang terang dalam hatiku, aku tak pernah berbuat kejahatan seperti ini, persetan apa yang dikatakan orang lain, biar ku anggap kentut melulu."

"Persoalan lain tak menjadi soal, tapi peristiwa ini harus dibikin jelas!"

"Aku sudah tahu kau memang berat untuk meninggalkan tempat ini, baiklah! kau tidak mau, biar aku pergi sendiri, "belum habis kata-katanya kembali Coh Liu-hiang merintangi, "Kau berhak menghalangiku?"

"Kemana kau hendak pergi?"

"Ke tempat mana aku bisa pergi?"

"Gurun pasir jangan kau anggap Tionggoan, seorang diri kemanapun kau tidak bisa pergi."

"Kalau kau tidak mau ikut, walau aku mampus tak perlu kau kuatirkan diriku."

"Tahukah kau, si pembunuh memang sengaja menyudutkan kau sehingga kau pergi demikian saja, kalau kau pergi berarti terlaksana keinginan dan maksud-maksud jahat selanjutnya."

"Memangnya apa kehendakmu?"

"Kau harus tetap di sini, dalam tiga hari pasti aku bantu kau menemukan si pembunuh, jikalau sekarang kau berkeras mau tinggal pergi, meski harus adu jiwa aku akan berusaha merintangimu."

"Jikalau orang lain bicara begini rupa terhadapku, jangan heran kalau aku melabrakmu, tapi kau ..kau ulat busuk ini, menghadapimu sungguh aku kehilangan akal." Mendadak Oh Thi-hoa membanting kaki, serunya. " Baik! Kuterima usulmu, tinggal di sini, kalau toh kau ingin batok kepalaku, terpaksa secara sukarela biar kugorok dan persembahkan kepadamu dengan kedua tanganku."

Dari kejauhan Kui-je-ong mendengar percakapan mereka, timbul pula nyalinya, bentaknya: "Mana orangku! Lekas ringkus dia!"

Para busu bertombak itu bangkit pula keberaniannya, beramai-ramai mereka menerjang maju pula.

Maka terdengarlah suara jeritan gemerantang dan gedebukan, puluhan batang tombak entah bagaimana, tahu-tahu sudah berada ditangan Coh Liu-hiang, enteng sekali kedua tangannya bekerja sekaligus terdengar pula suara peletak-peletok batang-batang pedang itu sama-sama kutung dan tercecer di tanah.

Berubah roman muka Kui-je-ong, serunya: "Kau.....kenapa kau?"

Kata Coh Liu-hiang : "Kalau dia bilang mau tinggal di sini, pasti takkan pergi, dalam tiga hari lagi aku pasti dapat meringkus pembunuhnya, tapi jangan sekali kali diantara kalian ada yang berani mengganggu seujung rambutnya."

"Dia....jikalau dia lari?"

"Kalau dia pergi, aku yang menebus jiwa putrimu."

"Kalau kau tidak berhasil membekuk si pembunuh dalam tiga hari?"

"Dalam tiga hari kalau dia tak berhasil meringkus pembunuhnya, biar akupun menebus jiwa putrimu," sela Oh Thi-hoa aseran.

Kedua orang ini sama menyerahkan jiwa sendiri sebagai pertanggungan kepada orang lain, sahabat macam ini memang jarang diketemukan dalam dunia ini.

Lama Kui-je-ong melongo, katanya kemudian : "Baik, aku percaya padamu."

Coh Liu-hiang tarik Oh Thi-hoa masuk ke dalam kemahnya sendiri.

Pipop-kongcu menghirup hawa, katanya menggumam : "Kedua orang ini jelas bisa tinggal pergi dengan mudah, namun mereka justru tak mau pergi, malah bersumpah segala, untuk apakah mereka sebenarnya? Apakah benar kakakku bukan mereka yang membunuhnya?"

Kui-je-ong berkata : "Bukan dia, siapa yang membunuh? Masakah benar-benar terjadi dalam dunia ini ada perempuan yang memalsu istri orang lain?

Oh Thi-hoa sedang menggumam : "Bicara terus terang aku sendiripun tidak berkukuh hendak pergi, sebelum peristiwa ini dibikin terang sungguh penasaran benar hatiku. Kalau yang mati itu benar putri Kui-je-ong, lalu siapakah perempuan yang kuhadapi semalam? Kenapa dia memalsu mempelai perempuan? Adakah manfaatnya bagi dia?"

"Masakah kau tidak mengerti?"

"Memang aku tak habis mengerti."

"Pertama kau harus percaya, nona yang mati itu memang putri Kui-je-ong, atau istrimu!"

"Kenapa aku harus percaya ?" sentak Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya : "Lantaran putrinya yang satu ini buruk rupa, maka Kui-je-ong selalu kelabui kau, kalau tidak mana Pipop-kongcu berani main trobosan kian kemari, kenapa dia selalu menyembunyikan diri?"

Oh Thi-hoa menarik napas, mulutnya terkancing.

Kau harus tahu pula, bukan pagi hari ini dia dibunuh, barusan kuperiksa sedikitnya dia sudah mati empat lima jam sebelumnya.

"Empat lima jam? Jadi sebelum aku masuk ke kamar pengantin, dia sudah dibunuh?"

"Ya, begitulah kejadiannya."

"Tapi mayatnya....."

"Dikolong ranjang ada noda-noda darah, setelah membunuhnya, tentu mayatnya disembunyikan di bawah ranjang, lalu dia sendiri menyaru sebagai mempelai perempuan tidur di atas ranjang."

"Maksudmu.....waktu semalam kami gaul di atas ranjang, ada mayat dikolong ranjang?"

"Tidak akan salah."

Bergidik dan merinding Oh Thi-hoa dibuatnya, "Dia.....dia tahu bahwa dikolong ranjang ada mayat, masih begitu asyik main dengan aku.....bergaul sama aku di atas.....!" Serasa hampir saja muntah-muntah, sampai kata-katanyapun tenggelam dalam tenggorokan.

"Tadi waktu kau keluar mencariku, segera ia pindah mayat di bawah itu ke atas ranjang, tujuannya adalah untuk menjebak kau, supaya Kui-je-ong menuduh kaulah pembunuhnya."

"Kenapa dia berbuat demikian?"

"Karena jikalau kita berserikat dengan Kui-je-ong, terang tidak menguntungkan bagi gerakannya, perbuatannya ini ditujukan untuk mengadu domba hubungan kita dengan Kui-je-ong, diapun sudah perhitungkan apapun yang kau katakan pasti tak dipercaya oleh mereka, kalau murka kau tinggal pergi, mungkin dia hendak bikin kau mampus ditengah gurun pasir."

Oh Thi-hoa menyeka keringat dingin di atas jidatnya, katanya : "Masakah dia itu.....adalah.....adalah"

"Orang yang menyamar mempelai perempuan kemungkinan adalah Ciok-kwan-im sendiri." tutur Coh Liu-hiang.

Gemetar dingin sekujur badan Oh Thi-hoa.

"Konon khabarnya Ciok-kwan-im adalah perempuan cantik yang jarang terlihat di kalangan Kangouw, meski usianya rada lanjut, tapi tentulah dia pandai merawat badan, disamping dia pandai merias diri, apalagi ditengah malam kaupun sedang mabok."

Oh Thi-hoa tutup mukanya, teriaknya keras : "Oh Thian!" badannya roboh terlentang menggeletak di atas ranjang, tapi Ki Ping-yan yang tidur di atas ranjang masih meringkel nyenyak, seperti tidak merasa ada orang menindih ke atas badannya.

Sedikit berubah air muka Coh Liu-hiang, sekali raih ia tarik badan Oh Thi-hoa, mulutnya memonyong ke atas ranjang, begitu beradu pandangan, terasa dingin hati mereka.

Biasanya Ki Ping-yan cukup cerdik, cekatan dan waspada, seumpama dirumah sendiri diapun takkan tidur begini lelap, jikalau diapun mengalami sesuatu...

Oh Thi-hoa tiba-tiba mengerung, terus menubruk ke arah ranjang, sekali sentak ia tarik kemul beludru itu.

Orang yang meringkel didalam selimut ternyata bukan Ki Ping-yan, tapi seorang busu Kui-je, pakaian yang dia kenakan masih seragam untuk pesta pora semalam, sampaipun sepatunya tidak dicopot.

Oh Thi-hoa cengkeram rambut orang, terus dijinjingnya dari atas ranjang, bentaknya bengis: "Bagaimana kau bisa tidur di atas ranjang ini? Katakan! Lekas katakan!"

Busu itu seperti tidak bertulang badannya, lemas lunglai tergantung oleh jinjingan tangan Oh Thi-hoa yang kokoh kuat.

Coh Liu-hiang mengerut alis, katanya: "Orang ini tertotok jalan darahnya."

Belum habis kata-katanya Oh Thi-hoa sudah bergerak secepat angin membuka totokan Hiat-to orang, baru saja dia hendak ulang pertanyaan tadi. Tak nyana baru saja busu ini membuka mata, dia sudah menjerit terlebih dahulu, serunya: "Lho, aku kok berada di sini? Apakah yang telah terjadi?"

"Apa yang telah terjadi, memang aku hendak tanya kau," damprat Oh Thi-hoa.

Sekeras-kerasnya si Busu gelengkan kepalanya, kiranya mabuknya belum hilang, kepala masih pening, dengan kedua tangan ia ketuk kepala sendiri berulang kali, mendadak ia berseru keras : "Sudah kuingat, semalam aku minum terlalu banyak, aku keluar mau kencing, waktu aku membalikkan badan entah bagaimana tahu-tahu aku direnggut dan diseret ke dalam sini, selanjutnya apapun aku tidak tahu."

"Siapa yang menyeretmu kemari?" tanya Oh Thi-hoa.

"Cepat sekali gerakan orang itu, aku.....seumpama aku dalam keadaan sadar juga takkan bisa melihatnya."

"Biar kuhajar kau, nanti kau akan bisa melihatnya." Begitu membalik punggung, tangannya melayang hendak menggampar muka orang, untuk Coh Liu-hiang lekas menariknya, selanya : "Lepaskan dia pergi!"

Sudah tentu Oh Thi-hoa kurang senang, baru saja jarinya terlepas, Busu itu lantas berlari keluar dengan langkah sempoyongan. Oh Thi-hoa membanting kaki : "Keparat ini tentu komplotannya, entah kemana....." dia hendak katakan poyokan jago mampus, tapi setiba di ujung mulut, terasa diwaktu seperti ini tidak enak dia bicara soal mampus, segera ia ganti haluan : "Lo-ki juga tentu terjatuh ke tangan mereka, keparat ini yang disuruh....."

"Begitu Hiat-to orang ini terbuka, dia lantas siuman, ilmu totokan yang tidak melukai badan dan menghilangkan daya ingatan seperti ini memang ilmu tunggal Lo-ki, tak mungkin orang lain menirunya."

"Maksudmu keparat ini tertotok dan dibekuk kemari oleh Lo-ki?"

"Tentu begitulah kejadiannya."

"Kenapa jago mampus harus menggunakan permainan ini? Saat ini ditempat ini masih punya hati dia main guyon-guyon dengan kita, kemana pula dia pergi seorang diri?" Begitu bernapsu bicara, tanpa sadar ia gunakan juga poyokan jago mampus.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya tertawa getir: "Orang lain sering menyangka Lo-ki seorang yang tahan uji dan sabar, bahwasannya dia dingin dimuka panas didalam, seperti pula kau dan aku, semalam aku bilang supaya musuh tangguh itu serahkan kepadaku saja, mulutnya diam saja, hatinya tentu kurang senang, maka menurut rekaanku, ia sekarang pergi cari musuh tangguh itu untuk bertanding."

"Darimana ia bisa tahu dimana musuh tangguh itu berada?"

"Sutou Liu-che sudah menunjukkan arah dimana kemah mereka, masakah Lo-ki takkan bisa mencarinya?"

Oh Thi-hoa berpikir sebentar, mendadak ia lari menerjang keluar. Lekas Coh Liu-hiang menahannya, tanyanya : "Apa yang hendak kau lakukan?"

"Belum tentu Lo-ki menjadi tandingan orang itu, sudah tentu aku harus susul dia memberi bantuan."

"Kau sudah lupa akan sumpah janjimu kepada mereka?"

Saking gugup Oh Thi-hoa membanting kaki serunya: "Lalu bagaimana baiknya?"

Kau tinggal disini, biar aku pergi mencarinya!

"Kini kita bertiga harus berpencar, Ciok....Ciok-kwan-im itu bila..."

Semalam jadi suami istri dikenang seratus hari, masakah dia tega melukai kau.

Merah muka Oh Thi-hoa, lehernya seperti melepuh besar, serunya menggerung : "Ulat busuk, sekali lagi kau mengolok dan mencemooh diriku, kulabrak kau."

Aku hanya ingin mengatakan bahwa Ciok-kwan-im sudah terlanjur berbuat demikian untuk mengadu domba hubungan kita dengan Kui-je-ong, terang untuk sementara dia tidak akan mau unjuk diri berhadapan langsung dengan kita, sudah tentu diapun tahu bahwa kita tidak boleh dibuat main-main.

"Hm!" Oh Thi-hoa mendengus geram.

Coh Liu-hiang menepuk pundaknya, katanya : "Duduklah dan minum dua cawan arak untuk menghilangkan kerisauan hatimu, aku tidak akan lama pergi."

Belum lama Coh Liu-hiang keluar, laki-laki raksasa itu melangkah masuk ke dalam kemah, kontan Oh Thi-hoa mendelik kepadanya, tanyanya aseran : "Untuk apa kau kemari?"

Dengan kedua lengannya yang berotot kekar, Ganial memeluk dada, diapun balas melotot tanpa buka suara.

"Jadi kau hendak mengawasiku?"

"Hm!" Ganial mengejek.

Oh Thi-hoa tiba-tiba tertawa besar, serunya : "tuan besarmu bilang tak pergi, ya tidak akan minggat, jikalau tuan besarmu mau pergi, memangnya kau kepala dogol ini bisa merintangi aku?" mulut bicara tiba-tiba kepalannya menjotos.

Ganial ulurkan tapak tangannya yang segede kipas, pundak kiri Oh Thi-hoa menjadi sasaran cengkeraman jarinya. Tak nyana pergelangan tangan Oh Thi-hoa berputar dengan enteng dan lincah, dengan nakal ia gelitikkan ketiak orang.

Laki-laki raksasa ini memang berbadan kekar laksana baja dan berotot kawat, ternyata paling takut digelitik, begitu jari-jari Oh Thi-hoa menyontek ketiaknya, seketika dia terbahak-bahak geli, saking geli sampai terpingkal-pingkal memeluk perut.

Sedikit memiringkan badan, badan Oh Thi-hoa menerjang dengan pundaknya, badan Ganial yang kokoh besar seberat dua ratus kati lebih itu, seketika keterjang terbang terguling-guling. Dengan menepuk-nepuk tapak tangan, mulut Oh Thi-hoa berkaok-kaok : "Bawa arak kemari, kalian hendak menahan tuan besarmu disini, kalian harus sediakan makan minum tuan besarmu." Rasa gemas dan kedongkolan hatinya dia lampiaskan kepada orang-orang rendahan ini.

Kalau lahirnya Coh Liu-hiang bersikap tenang dan kelakar, bahwasanya hatinya amat prihatin. Memang untuk kesekian kalinya dia membongkar muslihat Ciok-kwan-im, tapi dia tak kuasa memberikan bukti-bukti di hadapan Kui-je-ong, walau dia memperhitungkan bahwa Ciok-kwan-im berada di sekeliling tempat itu, namun sulit juga dia meraba dimana tempat persembunyian Ciok-kwan-im. Apalagi sekali gagal, pasti Ciok-kwan-im akan mengatur perangkap lain, musuh ditempat gelap, pihaknya ditempat terang, betapapun serangan gelap musuh susah dijaga.

Kini Siau-phoa sudah gugur, Ciok Tho tak keruan rimbanya, Oh Thi-hoa terfitnah dan susah mencuci bersih tuduhan, Ki Ping-yanpun sedang menghadapi mara bahaya, lima orang yang berangkat bersama kegurun pasir, kini sudah berantakan dan bercerai-berai, jejak Soh Yong-yong, Li Ang-siu dan Song Thiam-ji masih belum diketemukan.

Keadaan dan situasi yang begini tidak menguntungkan, betapa hati Coh Liu-hiang tidak akan gundah dan was-was.

Apalagi sekarang dia harus melindungi orang-orang ini, terpaksa harus melindungi Kui-je-ong ayah beranak, betapapun ia tidak akan membiarkan kedua ayah beranak ini mengalami kekejian tangan kejam musuh.

Tapi kenapa semalam Pipop-kongcu mencari dirinya? Apakah perbuatannya mengandung suatu muslihat? Bukankah hendak menahan dan mengelabui mata dan pendengarannya, sehingga tak sempat hiraukan urusan lain?

Coh Liu-hiang menghela napas dengan geleng-geleng. Ia berkeputusan takkan pikirkan persoalan ini lagi, lebih penting temukan dulu Ki Ping-yan.

Apa yang pernah dikatakan sikera hitam Sun Khong dan Sutou Liu-che kalau tak terlalu dibesar-besarkan, maka Ki Ping-yan sekarang sedang menghadapi situasi gawat dan genting, dinilai dari kecerdikan, ketabahan dan keberanian, serta banyak akal muslihat nya dalam menghadapi segala perubahan, tiada orang lain yang sebanding dengan Ki Ping-yan. Tapi kalau dinilai kepandaian silatnya yang sejati, belum tentu Ki Ping-yan bisa mengungguli Oh Thi-hoa.

Tapi gurun pasir seluas ini, selayang pandang ribuan li tanpa kelihatan jejak manusia, ditempat seluas seperti ini, asal sedikit selisih perjalanan saja bakal kesasar dan terpaut ribuan li jauhnya.

Untunglah sang surya baru saja terbit, sinar cahayanya yang terik dan kekuatannya belum unjuk gigi, belum begitu panas namun hawa dingin semalam mulai menguap dan menghilang, saat inilah waktu ternyaman di padang pasir didalam bilangan sehari.

Dengan mengembangkan Ginkang tinggi yang tiada bandingan di seluruh kolong langit, Coh Liu-hiang berlari-lari sekaligus beberapa puluh li sudah dicapainya, kakinya masih belum kelihatan kendor, pandangan matanya yang tajam laksana burung elang tidak menyia-nyiakan setiap benda yang dilihatnya, meski itu hanya sebatang pohon atau selembar daun.

Sekonyong-konyong didengarnya suara gemuruh yang ramai, bergulung-gulung ikut terhembus angin ke arahnya, baru saja hati Coh liu-hiang kaget, matanya sudah melihat jelas, itulah sebuah wajan besar dari besi. Tapi di gurun pasir yang tak kelihatan jejak manusia, darimana datangnya wajan gede ini?

Tampak wajan besar itu terguling-guling dihembus angin puyuh, cepat sekali menggelinding datang, sekali melesat Coh Liu-hiang setombak lebih, dengan ringan ujung kakinya menutul dan menjungkit, sebat sekali ia raih di tangannya, setelah diawasi sekian lamanya, tahu-tahu badannya melambung tinggi melesat ke arah datangnya angin dari mana wajan itu menggelundung datang.

Kali ini matanya dipasang lebih tajam, kira-kira setanakan nasi, di depan dilihatnya pula batu cadas yang sudah kering berubah bentuknya lantaran hembusan angin berpasir, beberapa pucuk pohon Sian-jin-ciang.

Memang Coh liu-hiang belum pernah kelana di padang rumput, tapi setelah mengalami penderitaan dan pahit getirnya kebesaran gurun pasir, tempat ini adalah daerah yang paling baik untuk bercokol dan membuat perkemahan.

Apakah para menteri yang berontak di negeri Kui-je dan pembunuh-pembunuh itu semalam berkemah ditempat ini? Selepas pandang matanya tak kelihatan adanya perkemahan. Sebentar Coh Liu-hiang menerawang, lalu ia berjongkok seperti anjing pemburu yang mengendus-endus jejak buruannya, mendadak ia kerahkan jari-jarinya sekeras baja dan mengeduk serta menggali pasir.

Meskipun bertangan kosong, tetapi dengan kekuatan Lwekangnya, kesepuluh jarinya laksana sepuluh batang garuk besi, beberapa kali galian saja dari tumpukan pasir berhasil dikeduknya kayu-kayu hangus bekas terbakar.

Terang disinilah letak perkemahan atau pos sementara dari para pemberontak negeri Kui-je, mungkin tahu bahwa jejak mereka sudah konangan, maka malam-malam itu juga mereka mengundurkan diri.

Begitu cermat dan hati-hati benar gerak-gerik orang-orang ini, setelah perkemahan dicopot dan mengundurkan diri tanpa meninggalkan jejak yang mencurigakan. Cepat sekali otak Coh Liu-hiang bekerja, ia duga diantara rombongan pemberontak itu pasti terdapat satu dua orang cerdik pandai yang banyak akal muslihatnya sebagai penasehat atau perancang segala langkah-langkah mereka.

Tapi apakah Ki Ping-yan sudah berhasil menemukan tempat ini ataukah sudah menemui orang-orang ini? Jikalau sampai bentrok, pihak lawan banyak, apakah dia sudah mengalami bencana oleh kekejian musuh?

Semakin gundah hati Coh Liu-hiang, dengan cermat matanya menjelajah keadaan sekelilingnya, tiba-tiba dilihatnya di atas permukaan batu cadas itu, bekas-bekas tapak kaki manusia yang ditinggalkan, melesak setengah dim ke dalam batu.

Di gurun pasir, tapak kaki yang ditinggalkan manusia sebentar saja sudah tidak membekas dihembus angin, sebaliknya kedua tapak kaki ini membekas dalam permukaan batu, kalau dikata batu cadas di padang pasir sudah terlalu kering dan keropos menjadi lunak, tapi kalau tidak mengerahkan Lwekang di ujung kaki, tidak mungkin kaki manusia bisa melesak masuk setengah dim, dari sini dapat disimpulkan bahwa tapak kaki ini memang sengaja ditinggalkan di sini.

Diam-diam Coh Liu-hiang menerawang, mungkin Ki Ping-yan sengaja meninggalkan bekas tapak kakinya? Dia sudah tiba di sini dan sembunyi di belakang batu ini mengintip gerak gerik musuh, sungguh di luar dugaannya pihak musuhpun ada seorang yang kosen, jejaknya konangan, maka tokoh kosen dari rombongan pembunuh itu lantas turun tangan melabraknya, baru sekarang dia menyadari kekerdilan tenaganya seorang diri, maka sengaja meninggalkan bekas tapak kakinya di ermukaan batu ini, supaya aku tahu kemana jejaknya.

Karena rekaannya ini, seenteng burung walet, badannya melambung naik ke atas batu cadas, maka segera didapatkannya pula dua bekas tapak kaki lainnya, kedua tapak kaki ini tak begitu dalam ujung kakinya, tertuju ke arah barat.

Coh Liu-hiang membatin pula : "Kedua tapak kaki ini tentu peninggalan Ki Ping-yan, sebelum berlalu dengan tergesa-gesa, saat itu ia bergebrakan antara mati dan hidup dengan tokoh kosen dari rombongan pembunuh itu. Tak urung hatinya jadi gugup dan tegang, maka bekas tapak kakinya tak begitu dalam, dilihat dari jurusan yang tertuju oleh tapak kakinya, jelas bahwa tujuan mereka adalah tepat ke barat. Karena kesimpulan ini, tanpa banyak sangsi Coh Liu-hiang segera kembangkan Ginkangnya pula, berlari menuju ke barat. Tapi baru lari puluhan tombak tiba-tiba ia hentikan langkahnya pula seraya membatin : "Tidak benar!"

Biasanya kalau Ki Ping-yan sudah mengumbar adatnya, dableknya melebihi Oh Thi-hoa. Jikalau dia sudah kukuh bertanding sampai ajal dengan pembunuh itu, pasti melarang orang lain mencampuri urusannya. Oleh karena itu dia ringkus busu itu untuk mengelabui pandangan orang lain, tujuannya ialah tak suka Coh Liu-hiang mencampuri urusannya dan kemana arah tujuannya, masa mungkin dia mau meninggalkan tapak kakinya, hingga Coh Liu-hiang lebih gampang menemukan jejaknya?

Coh Liu-hiang menghela napas, sebat sekali ia sudah melesat kembali ke atas batu cadas itu. Kedua kaki tepat berdiri di atas bekas tapak kaki itu, muka menghadap ke barat sementara otaknya sedang diperas untuk berpikir.

Ki Ping-yan tahu cepat atau lambat aku pasti dapat mencarinya sampai di sini, maka sengaja dia meninggalkan bekas tapak kaki ini, supaya aku tahu bahwa dia benar-benar sudah pernah berada di sini tapi ia tidak suka aku mencampuri urusannya, maka sengaja hendak mengaburkan pandangan dan menyesatkan kesimpulanku, lalu ke jurusan mana ia pergi bersama tokoh kosen dari rombongan pembunuh itu? Jurusan selatan jelas ia takkan kesana karena dari arah sana tadi Coh Liu-hiang datang, kalau toh barat juga tidak, jadi tinggal timur dan utara. disaat Coh Liu-hiang bimbang dan kusut pikirannya tiba-tiba terlintas pikirannya.

Sejak kecil Ki ping-yan paling benci sorot matahari yang menyilaukan mata, bila dirumah sering ia tidur sampai lewat lohor baru mau bangun, sebelum hari terang tanah ia takkan tidur.

Karena kebiasaan ini, sudah terang Ki Ping-yan tak akan menuju kearah timur menyongsong matahari yang baru terbit, jadi kesimpulan akhirnya bahwa ia menuju ke utara, meski hal ini tak bisa diputuskan dengan meyakinkan terpaksa harus dicoba dan mengadu untung.

Maka Coh Liu-hiang segera merubah arah berlari ke arah utara. Selama pengalaman beberapa hari ditengah gurun pasir ini, sedikit banyak Coh Liu-hiang sudah menyadari bahwa air merupakan mustika yang lebih berharga dari permata, maka tak luput iapun membawa kantong air yang terbuat dari kulit kambing.

Setelah menenggak beberapa tegukan air, sekaligus ia berlari-lari dua li, tampak tidak jauh di depan sana dilihatnya beberapa pucuk Sian-jin-ciang, tapi seluruhnya sudah gundul terbabat kutung.

Coh Liu-hiang hentikan larinya, dari atas pasir ia jemput setengah potong dahan Sian-jin-ciang, dengan cermat ia awasi bekas papasan dari bagian yang kutung. Jikalau ada orang lain melihat tingkah lakunya ini, tentu orang merasa heran, entah apa sih yang menarik perhatian dari potongan dahan pohon itu, memangnya kutungan dahan pohon itu bisa tumbuh kembang?

Sekian saat Coh Liu-hiang membolak balik dengan teliti, semakin lama alisnya berkerut semakin dalam, mulutnyapun menggumam seorang diri: "Tebasan pedang yang teramat cepat! Ilmu pedang yang bagus sekali."

Jadi dari bekas kutungan dahan pohon itu dia dapat menilai betapa tinggi tingkat kepandaian ilmu pedang orang yang menebas dahan Sian-jin-ciang ini. Senjata Ki Ping-yan bukanlah pedang, melihat pedang yang dipakai lawannya sedemikian tajam dan ganas, mau tak mau kuatir juga hati Coh Liu-hiang, demi keselamatan Ki Ping-yan kembali ia mondar mandir di sekelilingnya mencari-cari dan menemukan setengah potongan dahan Sian-jin-ciam.

Bekas kutungan Sian-jin-ciang yang ini terang tidak selicin dan serata yang diambilnya semula, terang seperti dipukul kutung dengan semacam senjata berat yang tumpul, justru senjata Ki Ping-yan adalah Boan-koan-pit, Potlot Baja.

Coh Liu-hiang mengamatinya lagi sekian lama, kedua alisnya yang berkerut lambat-lambat mengembang, gumamnya: "Berkutet melawan musuh tangguh ini setengah harian, tenaganya sedikitpun tidak kelihatan menjadi lemah, tak nyana selama beberapa tahun belakangan ini ilmu silatnya ternyata maju begini pesat."

Semula ia menyangka karena kehidupan yang foya-foya dan berlebihan itu, tenggelam dalam pelukan perempuan ayu dan kebanyakan air kata-kata, tentu Lwekang dan kepandaian silatnya sudah terlantar, begitupun tenaganya tentu jauh berkurang, baru sekarang setelah dia memeriksa bekas kutungan dahan itu baru lega hatinya.

Tapi kedua orang itu sedang berkelahi dengan sengitnya, tanpa sebab masakah memukul dan menebas kutung dahan-dahan Sian-jin-ciang ini, apa sih maksudnya? Kesimpulannya adalah lantaran didalam pohon Sian-jin-ciang ini mengandung air, setelah bertanding setengah hari, sedikit banyak mereka sudah menguras tenaga sehingga tenggorokan kering dan bibir gatal, jadi mereka berhenti sebentar untuk mengisap air secukupnya, mereka lalu melanjutkan pertempuran.

Dari kesimpulan dan kenyataan yang dilihatnya, terang jurusan yang ditempuh Coh Liu-hiang tidak salah. Lekas diapun meneguk setegak air, setelah menentramkan hati dan mengatur pernapasan, bukan lantaran dia terlalu letih dalam perjalanan adalah dia memperhitungkan dengan tepat bila dia berhasil menemukan jejak mereka, kemungkinan dia sendiripun harus mengalami suatu pertempuran sengit, maka dia perlu menghimpun semangat dan mengumpulkan tenaga, siap sedia.

Setelah beranjak beberapa kejap lagi tampak di depan menghalang segundukan pasir tinggi, kira-kira puluhan tombak! Perubahan alam di gurun pasir memang aneh dan cepat sekali, semalam mungkin tempat ini masih merupakan tanah datar, pagi ini sudah berubah menjadi gundukan bukit pasir yang menjulang ke atas.

Sudah tentu gundukan pasir ini tidak kokoh, meski kebanyakan orang juga bisa memanjat naik ke atas, asal sedikit lengah, bila pasir gugur mungkin manusia bisa terkubur hidup-hidup di bawah pasir yang ribuan kati beratnya.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, sekali tutul badannya melambung tinggi seenteng kapas seperti daun melayang terhembus angin, dengan ringan ia tancapkan kaki di puncak bukit pasir. Selepas mata memandang tampak beberapa li sekitarnya cuma gundukan-gundukan pasir

melulu yang tersebar dimana-mana, malah terdapat batu-batu cadas dan rumpun semak-semak pohon berduri.

Memang tumbuhan ada pula yang bisa tumbuh di padang pasir, memang sementara tumbuhan ada yang tidak memerlukan air untuk pertumbuhan, namun bisa tetap subur, cuma selamanya tidak bisa tumbuh tinggi.

Sekonyong-konyong terdengar suara Trang! selarik sinar pedang laksana lembayung berkelebat ditengah angkasa, berkelebat di belakang gundukan-gundukan pasir dikejauhan sana, cepat sekali tahu-tahu sudah menghilang, betapa cepat dan hebat sambaran kilat pedang itu, sungguh luar biasa.

Bagai burung camar, cepat Coh Liu-hiang meluncur ke bawah, laksana burung walet badannya melesat ke depan. Dia tak berani bersuara atau memanggil, soalnya pertempuran tokoh-tokoh silat kelas tinggi paling pantang perhatiannya terpecah, kalau Ki Ping-yan mendengar suaranya, sedikit banyak konsentrasinya tentu terganggu, kemungkinan bisa mengalami bencana.

Tapi waktu Coh Liu-hiang melesat tiba di gundukan pasir tadi, bayangan manusiapun tidak terlihat olehnya, semak-semak berduri di pinggir batu cadas memang terbabat runtuh oleh tebasan pedang tajam.

Dari kenyataan yang dihadapinya ini Coh Liu-hiang beranggapan dan semakin tebal keyakinannya bahwa ilmu pedang orang itu teramat ganas dan telengas, sungguh mengejutkan. Jadi apa yang diuraikan oleh si kera hitam Sun Khong dan Sutou Liu-che mengenai kehebatan orang memang bukan bualan belaka.

"Sreng" sekonyong-konyong terdengar pula suara benturan senjata keras yang nyaring. Bagai terbang Coh Liu-hiang memburu ke arah datangnya suara, lagi-lagi ia menubruk tempat kosong. Tapi batu cadas di sini banyak yang runtuh menjadi bubuk lembut bertaburan kemana-mana.

Terang reruntuhan batu cadas ini lantaran disapu hancur oleh potlot baja Ki Ping-yan, karena pukulan keras seperti ini tak mungkin dilakukan dengan pedang. Dari sini dapatlah dibayangkan bahwa kekuatan Ki Ping-yan masih cukup hebat, masih kuat bertahan untuk adu jiwa.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, sampai detik ini, meski dia belum menyaksikan secara langsung pertempuran kedua orang yang sedang berhantam sengit ini, tapi betapa dahsyat dan hebat pertandingan adu kekuatan kedua orang ini, dapatlah dibayangkan. Dari tempat beberapa li kedua orang bertempur terus sambil jalan dan bergeser kedudukan sampai sini, dari pagi sampai sore menjelang malam, dari malam sampai pagi adu kekuatan seperti ini sungguh jarang terjadi.

Walau kelihatannya kedua orang sampai sekarang masih setanding alias seri, Coh Liu-hiang pun tak perlu gelisah lagi karena gelisahpun tak berguna, didalam situasi seperti ini untuk segera menemukan mereka sungguh betapa sulitnya. Apalagi jikalau Ki Ping-yan tahu dirinya sudah datang kuatir dirinya turut campur, mungkin orang sengaja hendak main petak umpet dan membuat dirinya kecele.

Oleh karena itu terpaksa Coh Liu-hiang menahan sabar dan menekan gejolak perasaannya dengan cermat ia pasang kuping, sesaat kemudian betul juga, terdengar pula suara benturan senjata keras yang nyaring, kali ini kumandang dari arah kiri sana.

Tapi kali ini Coh Liu-hiang tidak langsung menubruk ke tempat itu, namun dari arah kiri dia berputar setengah lingkaran, pikirnya hendak berputar mendahului mereka kesebelah depan memapak dan menghalangi mereka.

Lagi-lagi dia tetap menubruk tempat kosong, kedua orang itu kiranya bertempur ke arah lain yang berlawanan. Coh Liu-hiang hanya geleng-geleng kepala dengan tertawa getir, tapi sekonyong-konyong rona mukanya berubah hebat.

Di atas pasir kuning yang merata didepan sana tampak beberapa tetes noda darah yang masih segar. Kalau Oh Thi-hoa yang melihat noda darah ini, mungkin dia tidak akan gugup karena dia sangka noda darah ini menetes keluar dari luka-luka badan musuh. Tapi Coh Liu-hiang cukup tahu bila mana potlot baja Ki Ping-yan sampai berhasil menutuk lawannya, pasti musuh sudah menggeletak dan tak berkutik, bukan saja takkan mengeluarkan darah, pertempuranpun takkan dilanjutkan pula.

Semakin gelisah hatinya, dia semakin tak bersuara, kini Ki Ping-yan sudah terluka bukan mustahil luka-lukanya tidak ringan, jikalau konsentrasinya sampai pecah bukankah badannya bakal menjadi sasaran empuk lawannya dan terbanglah jiwanya. Maklumlah meski sepak terjang Coh Liu-hiang amat gagah perwira dan tidak kenal kesopanan tapi demi keselamatan sahabat baiknya, tindakan dan gerak geriknya ternyata jauh lebih cermat dan hati-hati dari kaum hawa.

Tak jauh dari noda-noda darah itu terdapat juga sebongkah batu cadas, sekali enjot badan Coh Liu-hiang lompat ke atasnya, dari sini ia hendak menunggu suara benturan senjata keras dan berkelebatnya sinar pedang yang mungkin terlihat diantara semak-semak pohon dan sela batu.

Tak nyana pada saat itu juga dari balik gundukan pasir di depan sana tiba-tiba muncul dua orang, senjata ditangan kedua orang ini dimainkan kencang, seumpama hujan badaipun takkan tembus membasahi badan mereka, sekencang itu mereka mainkan senjatanya, tapi tak terdengar suara benturan senjata, mungkin setelah berhantam setengah hari ini, masing-masing sudah apal dan tahu jelas seluk beluk permainan silat lawannya, sebelum suatu jurus serangan dilancarkan ditengah jalan sudah berubah pula dengan tipu serangan yang lain.

Cara tempur seperti ini, sudah tentu kedua pihak harus bergerak teramat cepat, ganas dan keji, sedikit meleng atau serangannya meleset setengah mili umpamanya, senjata lawan pasti akan segera menerjang masuk ke dalam titik kelemahan ini.

Akan tetapi cara serang menyerang mereka memang cukup seru dan menarik, namun keadaan mereka sudah runyam benar. Baju yang dipakai kedua orang ini sudah sama tak karuan, sekujur badan, kepala, rambut dan alis penuh pasir, laksana dua setan gentayangan yang baru nongol keluar dari liang pasir. Untunglah Coh Liu-hiang tahu benar senjata yang digunakan Ki Ping-yan, kalau tidak sungguh sukar dia membedakan yang mana Ki Ping-yan dari kedua orang berpasir ini.

Tampak pundak kiri Ki Ping-yan dibalut kencang dengan sobekan kain baju, darah masih kelihatan merembes keluar, terang bahwa pundaknya cidera oleh tusukan pedang. Tapi kedua orang sedang bertempur begitu sengit, cara bagaimana dia sempat membalut luka-lukanya dulu? Memangnya setelah lawan melukainya, lantas memberi peluang dan menunggu dia membalut luka-lukanya baru melanjutkan pertempuran pula.

Mereka sudah berkelahi sekian lamanya, memangnya masing-masing sudah timbul rasa simpatik terhadap musuh sendiri, maka setelah salah seorang terluka, seorang yang lain tidak merangsak terus memanfaatkan kesempatan yang ada. Tapi jurus-jurus permainan mereka terang merupakan serangan ganas yang mematikan, perkelahian adu jiwa, seolah-olah tiada maksud membiarkan musuhnya hidup, serangannya tak mengenal kasihan.

Sungguh heran dan tak habis mengerti Coh Liu-hiang menghadapi tontonan pertempuran yang lucu ini, ia tahu sementara Ki Ping-yan masih kuat bertahan, ia sadar bila dirinya ikut turun tangan, Ki Ping-yan pasti akan marah.

Tapi setelah menyaksikan sekian lamanya, terasa pula oleh Coh Liu-hiang bahwa jurus permainan pedang lawan Ki Ping-yan itu seperti sudah dikenalnya.

Gerak pedang orang ini laksana putaran angin, betapa cepat jurus serangannya, sungguh sukar dibayangkan, tapi lengan bagian sikut ke atas sedikitpun tidak bergeming, jadi setiap jurus tipu serangannya dilancarkan hanya dengan kekuatan pergelangan tangan saja.

Orang yang mampu memainkan ilmu pedang semacam ini setahu Coh Liu-hiang cuma satu saja dikolong langit ini, yaitu Tionggoan It-tiam-ang. Tapi ilmu pedang yang disaksikan sekarang sedikit banyak rada berbeda dengan kepandaian It-tiam-ang. Secara keseluruhannya ilmu pedang ini lebih mantap, tenang dan rapat, tapi tidak seganas dan sekeji tusukan pedang It-tiam-ang yang telak mengincar tenggorokan musuh.

Hati Coh Liu-hiang sedang menimang-nimang, entah apa hubungan orang ini dengan It-tiam-ang, Setitik Merah dari Tionggoan itu, agaknya kalau bukan saudara seperguruan, tentu keduanya punya sangkut paut yang dekat dan erat.

Kebetulan sekilas terlihat oleh Coh Liu-hiang pancaran sorot mata orang ini. Itulah sepasang biji mata yang dingin seperti es, buas laksana serigala , memutih merah seperti salju di puncak gunung, teguh kukuh laksana gunung. Mata seperti itu kecuali Setitik Merah dari Tionggoan tiada orang lain lagi.

Sungguh kaget, girang pula hati Coh Liu-hiang, tak tertahan hampir saja dia bersorak memanggil. Tiba-tiba dilihatnya pedang panjang It-tiam-ang menusuk lurus mengarah dada, lekas kedua tangan Ki Ping-yan ditekan turun, sepasang potlot bajanya bersilang menyongsong serangan lawan, inilah jurus Cap-ci-bong-bun atau palang melintang menutup pintu. Cuma biasanya kalau orang lain meluncurkan jurus ini tujuannya khusus hanya bertahan dan melindungi badan, lain dengan Ki Ping-yan, disamping bertahan rapat, diapun bisa balas menyerang, laksana gunting tajam, kedua potlot menggunting senjata lawan. Kombinasi permainan antara menjaga diri sekaligus menyerang ini sungguh amat hebat dan menakjubkan.

Tapi begitu Coh Liu-hiang melihat dia melancarkan jurus ini, seketika mencelos dingin hati dan sekujur badannya.

Ternyata Setitik Merah memang sengaja pancing dirinya menggunakan jurus ini, soalnya permainan pedangnya jauh berlainan dengan semua perguruan ilmu pedang dari aliran manapun, pedang menyerang mengandalkan kekuatan pergelangan, sudah tentu gerak perubahan dan variasinya jauh lebih banyak dan cepat.

Sebaliknya jurus Ki Ping-yan ini disamping menyerang mengandung pertahanan, sudah tentu kekuatan pertahanannya sedikit banyak terganggu, bila menghadapi musuh lain serangan lawan akan kehabisan tenaga dan berhenti sampai titik yang tertentu saja, maka dengan mudah bisa saja dia mengunci senjata lawan dengan kedua potlotnya.

Tapi lengan Setitik Merah masih mengandung kekuatan yang tak terukur besarnya, kalau tenaga pergelangan terkuras habis, gampang saja ia kerahkan kekuatan lengannya untuk melandasi serangan itu lebih lanjut, begitu pedangnya menyendal disurung maju, sebelum Ki Ping-yan berhasil mengunci pedangnya, ujung pedangnya tentu sudah menusuk tenggorokan Ki Ping-yan.

Hebat memang Setitik Merah dari Tionggoan, tadi berulang kali dia sudah menyaksikan Ki Ping-yan menggunakan jurus ini, dalam hati sudah berhasil mencapai suatu pikiran cara memecahkannya, kini kembali dia pancing lawan menggunakan jurus ini lagi.

Sebagai penonton yang lebih jelas, paham dan tahu benar jalan liku-liku permainan pedang Setitik Merah, sudah tentu Coh Liu-hiang paling jelas. Meskipun hatinya melonjak kaget, tapi dia tak mampu berbuat apa-apa.

Serangan pedang It-tiam-ang laksana terjangan angin puyuh, dalam kolong langit ini siapa mampu menghadapinya? Siapa tahu tepat pada saat itu juga pedang panjang Setitik Merah tiba-tiba menggores sebuah lingkaran membundar, tahu-tahu berputar diantara batang potlot Ki Ping-yan, "Sret" entah bagaimana pedang ini menukik turun mengiris ke paha Ki Ping-yan malah.

Terang tusukan pedangnya itu bakal berhasil, kenapa berubah ditengah jalan? Meski hati Coh Liu-hiang bersorak girang, tapi terkejut pula. Selamanya Setitik Merah takkan menyia-nyiakan kesempatan setiap lubang, kenapa kali ini berubah begitu bodoh?

Tujuan Ki Ping-yan melulu hanya melukai atau membekuk musuh, tak pernah terpikir persoalan lain dalam benaknya, sehingga ia sendiri tak menyadari keanehan perubahan yang dilakukan lawannya, kalau musuh menggunakan cara sebodoh ini, justru kesempatan paling baik bagi dirinya.

Begitu kedua potlotnya terkembang, dengan jurus Tok-coa-jut-hiat " Ular racun keluar liang" maka terdengar dua kali suara " Trap, trap," Jiah-kin-hiat dikedua pundak Setitik Merah tertutuk telak, kontan badannya terjengkang roboh.

Setelah berjuang sekian lama menghabiskan segala kemampuan dan tenaganya, baru sekarang Ki Ping-yan berhasil merobohkan lawan, saking senangnya dia terloroh-loroh.

Tapi sepasang biji mata orang yang dingin membeku itu masih menatap mukanya dengan kaku, sedikitpun tidak kentara rasa penyesalan atau mengakui kekalahan ini, dari sorot matanya sikapnya malah tetap angkuh dan jumawa.

Ki Ping-yan tertawa, ujarnya : "Ilmu pedangmu memang jarang bandingannya dikolong langit, tapi jurus tadi kau lancarkan dengan gerakan yang salah, siapapun bila dia melancarkan jurus serangan seperti itu dia harus mengaku kalah, kau...." mendadak kata-katanya seperti tersumbat didalam tenggorokannya, rona mukanyapun berubah seketika.

Tiba-tiba dilihatnya di ujung pedang lawan yang runcing tipis itu, tertancap seekor kalajengking.

Ditengah gurun pasir dan berhawa panas, Kalajengking begitu besar dan beracun jahat, siapapun bila sampai tersengat sekali saja mungkin jiwanya takkan tertolong lagi, jadi tadi Setitik Merah melihat seekor Kalajengking merambat di pahanya, barulah ditengah jalan dia merubah gerakan pedangnya, gerakan bodoh permainan Setitik Merah ini ternyata telah berhasil menolong jiwanya.

Pucat pias lalu merah padam muka Ki Ping-yan, mulutnya terkancing.

Sudah tentu Coh Liu-hiangpun sudah melihat hal ini, tanpa terasa mencelos pula hatinya. Setitik Merah memang tidak malu sebagai laki-laki sejati, ksatria yang patut dipuji akan kebesaran jiwa dan keluhuran hatinya, tapi memangnya Ki Ping-yan tidak begitu? Apakah lantaran kekalahan yang memalukan ini dia lantas hendak bunuh Setitik Merah untuk menutup mulutnya?

Ingin Coh Liu-hiang menyaksikan lebih lanjut kejadian seterusnya, apa yang akan dilakukan oleh Ki Ping-yan, maka diam-diam ia meremas beberapa batu kerikil, jikalau Ki Ping-yan hendak bertindak keji terhadap Setitik Merah, diapun takkan berpeluk tangan menonton saja.

Setelah melongo sekian saat, terdengar Ki Ping-yan berkata pelan-pelan: "Kenapa kau berbuat demikian, memangnya kau tak ingin membunuhku?"

Badan Setitik Merah tak bisa bergerak, namun mulutnya masih bebas bicara, katanya dingin : "Aku hendak membunuhmu, maka jiwamu takkan kubiarkan mampus dimulut kalajengking."

Ki Ping-yan menengadah dan terloroh-loroh panjang, serunya: "Bagus! Bagus! Bagus!" Beruntun dia mengucapkan " Bagus!" tujuh delapan kali, mendadak ia cungkil pedang lawan terus diraihnya, sekali ayun ia tebaskan pedang itu ke arah pahanya.

Secara keras kepala dia tak sudi menerima kemurahan ini, secara langsung dia hendak tebas paha sendiri untuk dikembalikan kepada Setitik Merah. Begitu besar tekadnya, sehingga sorot mata Setitik Merah yang membeku dingin itu menyorotkan cahaya aneh, tak tahan mulutpun menjerit kaget: "Gila kau!"

"Trang!" ditengah jeritannya, segulung angin yang keras menerpa datang dengan telak memukul jatuh pedang ditangan Ki Ping-yan.

Kembang api muncrat kemana-mana, pedang ditangan Ki Ping-yan terpental lepas dari cekalannya.

Dengan muka berubah, lekas Ki Ping-yan menyurut mundur delapan kaki, kedua batang potlotnya yang dia rangkap dalam cekalan pada tangan kiri, segera dibagi ke kanan kiri pula, mulut segera membentak beringas: "Siapa itu?"

Terdengar seseorang berkata dengan kalem: "Watak dan adat kalian berdua memang terlalu aseran." Ditengah kumandangnya gelak tawa, sesosok bayangan orang melambung ke angkasa meluncur datang, sigap sekali. Sekali raih ia jemput pedang panjang itu sekaligus membuka totokan jalan darah Setitik Merah. Kontan Ki Ping-yan membanting kaki serta berseru penuh kegusaran: "Akhirnya kau datang juga!"

Ternyata Setitik Merahpun berseru keras : "Akhirnya kau datang juga!"

Kedua orang mengucapkan kata-kata yang sama, cuma kalau Ki Ping-yan mengucapkan kata-kata ini adalah jamak, karena sejak semula dia sudah menduga cepat atau lambat Coh Liu-hiang pasti akan menyusul datang, gegetun dan gemas pula lantaran kedatangan Coh Liu-hiang begini kebetulan.

Namun kenapa Setitik Merah juga mengucapkan kata-kata yang sama? Memangnya dia juga tahu bahwa Coh Liu-hiang sudah berada disekitar daerah pertempuran? Masakah diapun sudah memperhitungkan bahwa Coh Liu-hiang pasti akan menyusul tiba?

Disaat Coh Liu-hiang merasa heran, Ki ping-yan sudah berseru tertahan. Kau kenal orang ini? hampir pada waktu yang sama Setitik Merahpun berteriak: "Kau kenal orang ini?"

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Kalian berdua aku kenal semuanya, malah masing-masing adalah sahabat baikku, maka kaupun tak perlu bersedih hati karena merasa berhutang budi kepadanya, yang terang kelak masih banyak kesempatan jiwanya bakal digorok oleh orang lain, bolehlah kau berusaha menolong jiwanya saja." Sudah tentu kata-katanya ini ditujukan pada Ki Ping-yan.

Lama juga Ki Ping-yan berdiam diri memikirkan kata-kata ini, akhirnya mendengus .

"Tapi cara bagaimana pula kau bisa sampai ditempat ini?" Tanya Coh Liu-hiang, kata-kata ini dia tujukan kepada Setitik Merah.

Tak nyana mendengar pertanyaan ini Setitik Merah malah semakin keheranan, serunya tak mengerti: "Kenapa kemari? Bukankah kau yang mencari dan mengundangku?"

Balasan pertanyaan ini lebih mengejutkan Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan. Setelah mengelus hidung berkata Coh Liu-hiang : "Aku yang mencari dan mengundang kau kemari? Untuk apa aku undang kau kemari?"

"Sudah tentu kau mengundangku untuk membunuh Kui-je-ong itu." sahut Setitik Merah.

Mendengar kata-kata ini, kembali Coh Liu-hiang merasa prihatin dan urusan semakin ganjil, karena dia merasakan kejadian ini bukan hanya merupakan salah paham, dibalik persoalan ini tentu ada latar belakang dan muslihat keji.

Segera ia menghampiri sebuah batu cadas lalu duduk, katanya: "Persoalan ini mempunyai seluk beluk dan liku-liku, marilah silahkan kalian duduk saja, mari kita bicarakan kejadian ini perlahan-lahan." Dengan tertawa menunggu reaksi orang ia menambahkan : "Aku tahu kau tidak suka bicara, biarlah aku yang bertanya padamu."

Muka Setitik Merah yang kaku dingin itu sudah berubah, katanya: "Lika-liku? Menanyai aku?.....memangnya aku....."

"Tahan dulu gejolak hatimu, coba kutanya siapa yang mencarimu, dikatakan bahwa aku mengundangmu untuk membunuh Kui-je-ong itu?"

"Setelah aku berpisah dengan kau hari itu?" Demikian Setitik Merah yang biasanya tak suka banyak bicara mulai dengan pengalamannya.

"Terasa bahwa Tionggoan sudah tiada arti dan tiada sesuatu yang kubuat kenangan abadi, memang sejak lama aku sudah dengar betapa luas dan kebesaran alam yang menyenangkan kehidupan di padang pasir ini, maka aku berkeputusan menempuh perjalanan keluar dari perbatasan."

Coh Liu-hiang tahu orang ini berhati tinggi dan jumawa, setelah dua kali dikalahkan dalam adu pedang, tak urung menjadi kecewa dan dingin hati, maka terpikir olehnya kelana keluar perbatasan untuk mengecap kehidupan baru. Walau hati berpikir demikian, mulutnya malah berkata : "Kalau begitu, jadi kau lebih dulu menempuh perjalanan keluar perbatasan ini daripada aku?"

"Tapi beberapa lama kemudian, ditengah jalan kudapati seseorang yang selalu memperhatikan gerak-gerik dan jejakku, kemanapun aku pergi dia selalu menguntit di belakangku.

"Jikalau orang mengincar sesuatu atas dirimu, anggap saja orang pasti ketiban pulung, mungkin matanya picak, entah orang macam apakah dia?" Perlu dimaklumi keahlian dan kebolehan Coh Liu-hiang adalah betapapun persoalan yang dihadapi amat sulit dan berbahaya, dia masih bisa berlaku tenang, mantap dan wajar. Tapi ia tahu orang lain belum tentu bisa berlaku seperti dirinya, maka begitu melihat roman muka Setitik Merah semakin tegang, maka sengaja dia ucapkan kata-katanya tadi supaya rasa tegang yang merasuki hati Setitik Merah menjadi kendur, menyusul dia lantas mengajukan pertanyaan yang pertama.

Betul juga tanpa merasa Setitik Merah tertawa geli, katanya: "Orang itu memang bukan manusia biasa, sedikitpun tidak menunjukkan gejala-gejala yang luar biasa, seumpama kau pernah melihatnya berulang kali, belum tentu kau bisa mengingatnya selalu, karena orang macam demikian dimana dan kapan saja kaupun bisa melihatnya."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Semakin biasa raut muka seseorang, semakin leluasa dia melakukan kejahatan, bila mana aku hendak mencari pion-pion untuk melaksanakan tipu dayaku, akupun bisa mencari orang-orang seperti ini."

"Waktu itu sebetulnya aku tidak mau terlibat banyak urusan, tapi dua hari setelah dia menguntit aku, akhirnya aku tak tahan lagi, baru saja aku hendak menghadapinya dan tanya apa maksudnya menguntit aku, siapa tahu dia malah mencariku lebih dulu."

"Oh!"

Dia bertanya kepadaku: "Apakah tuan ini adalah Setitik Merah dari Tionggoan?" dalam waktu dekat aku belum bisa menangkap apa maksud tujuannya, terpaksa hanya manggut-manggut saja, maka dia lantas memperkenalkan diri sebagai teman baikmu, sengaja memburu kemari untuk mencari aku."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "dia lantas mengatakan bahwa aku minta kau kemari untuk membunuh Kui-je-ong?"

Benar, katanya: "Kui-je-ong mengganas menindas rakyat, sudah lama Coh Liu-hiang bermaksud melenyapkan dia, tapi dalam waktu dekat ini dia tak dapat meluangkan waktu, maka dia ingin mohon bantuanmu!"

"Kau lantas percaya begitu saja?"

"Sebetulnya akupun tidak segera percaya akan obrolannya, tapi dia ada mengucapkan beberapa patah kata-kata yang mau tidak mau aku harus percaya kepadanya."

"Apa yang dia katakan?"

Sebentar Setitik merah berpikir, lalu katanya perlahan: "Katanya Si Maling Sakti pandang tuan sebagai sahabat karibnya, kalau tidak diapun takkan minta bantuanmu, apalagi seorang laki-laki sejati harus bisa membedakan antara dendam dan budi, masakah tuan lupa budi kebaikannya yang tidak membunuh jiwamu?"

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya: "Kau pikir benarkah aku bisa dan sampai hati mengucapkan kata-kata seperti itu?"

Bersambung ke Jilid 20

Jilid 20

"Justru aku tahu kau takkan mungkin membeber kejadian macam itu kepada khalayak ramai, maka aku berpendapat bahwa kata-kata itu mungkin saja kau yang mengucapkan, kalau tidak darimana orang ini bisa tahu?"

"Benar." kata Coh Liu-hiang dengan hati mendelu. "Dalam kolong langit ini, cuma beberapa orang saja yang tahu akan kejadian itu, juga tiada orang tahu tanpa berkelahi, kau dan aku takkan berkenalan dan bersahabat dan kini sudah jadi kawan baik."

"Sampai akupun tidak tahu," timbrung Ki Ping-yan dingin.

"Apalagi pekerjaanku memang membunuh orang, jikalau dia ingin supaya aku membunuh orang, sebetulnya bisa saja membayarku dengan uang mas atau perak, kecuali dia sudah tahu bila aku sudah ganti obyek, tapi....."

Tapi dalam kolong langit ini cuma beberapa orang saja yang tahu bahwa kau kini sudah ganti obyek.

"Begitulah!"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Jikalau aku menjadi kau, mungkin akupun akan percaya omongan itu."

Tiba-tiba Ki Ping-yan menyentak: "Sebetulnya ada berapa orang yang tahu akan hubungan kalian?"

"Hitung-hitung hanya Lamkiong Ling, Bu Hoa, Yong-ji dan Mutiara Hitam."

"Tapi Lamkiong Ling dan Bu Hoa sudah mati, Yong-ji tak mungkin melakukan hal ini, maka....." kata-katanya terhenti, dengan nanar ia awasi Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, katanya: "Kemudian hanya Mutiara hitam, ia kah yang menjadi biang keladi di belakang layar yang kendalikan pemberontakan dinegeri Kui-je?"

Berkata Ki Ping-yan kalem: "Kitakan sudah tahu didalam pemberontakan negeri Kui-je itu ada orang bangsa Han yang ikut bekerja, tapi betapa gampang seorang Han untuk dapat melakukan pekerjaan besar ini di negeri orang, kecuali jika orang Han ini memang sudah memiliki kekuasaan besar di sana, kalau tidak seumpama dia berhasil baik dengan aksi pemberontakannya itu, sekali-kali dia takkan bisa bercokol di negeri ini." Sampai di sini kembali ia berhenti, karena siapakah orang ini, tanpa dia katakan orang lainpun bisa menduganya.

Hanya putra raja padang pasir saja yang mampu mengerahkan suatu pemberontakan besar-besaran seperti ini, hal ini jelas dan dapat dimengerti, sampaipun Setitik Merahpun sudah bisa menduganya.

Sesaat Coh Liu-hiang merenung, katanya kemudian: "Dimana orang itu sekarang?"

"Setelah orang itu menemani aku sampai di luar perbatasan lalu berpisah dengan aku," tutur Setitik merah lebih lanjut," Katanya hendak berputar mencari kau, tapi sepanjang jalan aku lantas disambut dan diantar oleh utusan Kui-je sampai di sini."

"Disini siapa pula yang pernah kau temui?" tanya Coh Liu-hiang.

"Aku bertemu dua orang pembesar tinggi dari Kui-je, agaknya kedudukan mereka amat tinggi dan berkuasa, sejak Kui-je-ong terusir dari negerinya, kedua orang inilah yang pegang tampuk pimpinan tertinggi negeri ini."

"Tapi masih ada seorang bangsa Han, bukan?"

"Benar, tapi yang terang orang itu pasti bukan Mutiara hitam."

"Siapa dia? bagaimana bentuk dan tampang mukanya?"

"Orang itu bernama Gi-kiok-han, konon adalah seorang tokoh kenamaan yang pandai ilmu silat dan satria, malah otaknya cerdik dan banyak akalnya, di depan pandanganku tidak lebih hanya musang berbulu ayam, sikap dan polahnya tengik dan menyebalkan."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Justru lantaran dia tak suka orang lain mendekati dirinya, maka sengaja dia bertingkah seperti itu, supaya orang tidak membongkar kedoknya, maka polah dan tingkahnya yang menyebalkan itu malah sebagai kedoknya yang utama."

"Benar," timbrung Ki Ping-yan pula, "Jikalau orang lain marah dan tak sudi melihat tampangnya, sudah tentu orang sukar melihat apakah dirinya samaran atau tulen."

"Perkemahan mereka semalam sudah pindah ke lain tempat bukan?"

Kini Setitik merah dan Ki Ping-yan menjawab bersama: "Benar!"

"Mereka pindah kemana?" tanya Coh Liu-hiang.

"Konon tidak jauh dari sini, ada sebuah penginapan ditengah padang pasir, disanalah hotel gelap yang didirikan oleh begal besar di gurun pasir, Pan-thian-hong, agaknya mereka ada sekongkol dengan Pan-thian-hong ini, kini mereka menuju kesana."

Coh Liu-hiang merenung sebentar, katanya: "Dalam dua tiga hari ini, kukira mereka takkan meninggalkan tempat itu, ya bukan?"

"Benar, sekarang kita bisa luruk kesana dan gorok leher mereka," kata Setitik merah.

"Bunuh mereka sih gampang," sela Ki Ping-yan, "Tapi jikalau ketiga orang itu bukan pentolannya, bunuh mereka bukankah malah membabat rumput mengejutkan ular."

"Apalagi mereka jelas sudah tahu, begitu kau bertemu dengan aku maka urusan bakal dibuat terang, tapi mereka masih melegakan hati meluruk kemari. Itulah karena mereka mempunyai pegangan dan latar belakang yang cukup membuat kita gentar."

"Maksudmu mereka punya pegangan sesuatu untuk mengancam atau menggertak kita!"

"Benar, karena aku masih ada tiga teman yang kini terjatuh ke tangan mereka," kata Coh Liu-hiang tertawa getir, lalu menyambung: "Kedatanganku kali ini adalah untuk mencari ketiga temanku itu, tak nyana secara serampangan di sini aku mendapat berita tentang jejak mereka, tapi lebih baik kalau aku tak tahu akan hal ini, setelah tahu gerak-gerikku mau tak mau harus hati-hati."

Ki Ping-yan berkata dingin: "Bukan mustahil orang itu mengundang saudara ini kemari tujuannya untuk memberi tahu kepadamu secara tidak langsung mengenai persoalan ini, sekaligus memberi peringatan kepada kau, dengan sendirinya mau tak mau harus bertindak ragu-ragu dan kuatir itu, berarti mereka lebih leluasa dan berani bertindak."

Kata Coh Liu-hiang: "Kalau mereka hendak memperingati aku, kenapa tidak suruh Yong-ji menulis surat kepadaku, kenapa harus memeras keringat dan menguras tenaga yang tiada gunanya ini?"

Lama Ki Ping-yan termenung, sahutnya: "Omonganmu memang tidak salah, sungguh akupun tidak mengerti, kenapa mereka harus berbuat demikian, mereka toh sudah tahu bila kalian berdua beradu muka, bualannya tentu terbongkar, bukankah sia-sia belaka usaha mereka."

Mungkin karena mereka tidak menduga aku bakal melindungi Kui-je-ong, dua tiga hari yang lalu kita sendiripun takkan pernah berpikir hendak melindungi Kui-je-ong bukan?" Coh Liu-hiang utarakan pikirannya.

Ki Ping-yan berpikir-pikir, mulutnya tak bersuara lagi.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Pepatah ada bilang, naga sakti takkan ungkulan melawan ular setempat. Jikalau musuh mendapatkan keuntungan mengenai cuaca, keadaan bumi dan

berbagai syarat yang lebih baik, tapi kitapun memiliki keunggulan yang tak mereka dapatkan, yaitu....."

Tak tahan Ki ping-yan menukas: "Yaitu mereka tidak kenal siapa kita, sebaliknya kita tahu betul seluk beluk mereka."

"Tepat" ujar Coh Liu-hiang: "Justru mereka tidak tahu siapa kita, maka mereka salah sangka. Kini kita bisa menggunakan titik kelemahan mereka ini, jikalau harus menunggu kedatangan Mutiara hitam tentu sudah terlambat!"

"Jadi maksudmu sebelum Mutiara hitam tiba, kita pergi ke penginapan ditengah padang pasir itu untuk menyelidiki dan mencari berita?"

"Ya, begitulah maksudku."

Berkilauan biji mata Setitik merah, katanya: "Sekarang juga berangkat?"

"Tempo berjalan amat cepat, kalau mau berangkat tentunya lebih cepat lebih baik, cuma...."

Coh Liu-hiang geleng-geleng sambil menghela napas, katanya lebih lanjut: "Kini bukan saja kita harus menghadapi mereka, kitapun harus melawan Ciok-kwan-im, berarti kita menghadapi musuh dari dua muka, jikalau sedikit lalai, kita bisa tergencet dari dua sasaran, jikalau sampai terjebak dan kalah tentu konyol."

Sebagai sahabat lamanya, jalan pikiran Ki Ping-yan juga sama, mendengar kata-katanya ini ia manggut-manggut, Setitik merah sebaliknya mengajukan pertanyaan: "Maksudmu....."

Walau mereka tidak kenal siapa kami, tapi mendadak dua orang asing tiba-tiba berkunjung ke tempat pangkalan mereka, mau tak mau harus lebih hati-hati, bukan mustahil kita bakal dihadapi sebagai kambing gemuk, tapi jikalau kedua orang itu adalah...."

Tak sabar Setitik merah menukas pula: "Jikalau kedua orang itu adalah temanku, masakah mereka berani turun tangan?"

"Tapi sepak terjang Setitik merah dari Tionggoan selama ini tetap sendiri, hal ini diketahui siapapun, memangnya ditengah gurun pasir yang tak pernah dihuni orang mendadak bersua dengan kedua sahabat baiknya?"

Lama Setitik merah berpikir, katanya: "Seumpama dimanapun tempat keramaian yang penuh sesak, akupun takkan bisa kebetulan bersua dengan setengah temanku, "tawar dan dingin ucapannya, seolah-olah ia hendak melimpahkan kesunyian sanubarinya.

Sekilas Ki Ping-yan melirik padanya, katanya tiba-tiba: "Semakin sedikit punya teman semakin baik, seumpama tiada punya teman juga tak perlu dibuat sedih!"

Setitik merah balas melirik kepadanya, sorot matanya menampilkan senyuman hatinya.

Berkata Coh Liu-hiang sambil bertepuk tangan: "Tapi kalian sama-sama punya watak yang aneh, cepat atau lambat harus mengikat persahabatan, laripun takkan berpisah lagi, "ia pegang pundak kedua orang serta menambahkan dengan suara prihatin: "Kini kami tidak bisa kesana secara terang-terangan, juga tak mungkin menyamar sebagai teman karib, cara yang paling sempurna hanya....." suaranya semakin lirih dan akhirnya tak terdengar.

Lohor! Seluas mayapada tersorot di bawah pancaran sinar matahari yang terik. Di bawah terik matahari yang membakar kulit ini, tampak serombongan unta sedang berjalan pelan-pelan.

Unta yang biasanya dijuluki kapal pasir ini, kinipun sudah keletihan dan hampir tak kuasa berjalan lagi, orang-orang yang bercokol di punggung unta lebih-lebih mengenaskan lagi, mereka sudah kempas kempis menunggu saatnya untuk mangkat menghadap raja akhirat.

Tampak bibir orang-orang ini sudah sama pecah, biji matanya diliputi genangan darah, badannya seperti sudah kejang dan pikiranpun sudah setengah sadar, dalam benak mereka hanya terpikir satu huruf saja "Air.....air.....air....."

Tiba-tiba tampak dikejauhan perpaduan langit dan pasir di depan sana, asap api mengepul ke angkasa, roman muka orang-orang ini seketika mengunjuk rasa kegirangan yang luar biasa. Tempat dimana ada asap api, tentu terdapat air pula? Dengan bersorak kegirangan, orang-orang itu sudah siap berlomba-lomba mati-matian memburu kesana.

Tak nyana seorang kakek tua sepertinya pemimpin rombongan mereka tiba-tiba berteriak-teriak: "Jangan! jangan kesana, tempat itu tak boleh didatangi manusia." Meski suaranya rendah serak tapi syukur masih punya kewibawaan yang cukup menundukkan orang-orang itu. Serempak setiap orang menghentikan langkahnya, dengan pandangan meminta belas kasihan dan cemas-cemas harap mereka berpaling muka kepada si kakek tua.

Kulit muka si kakek yang sudah kerut kemerut diliputi bayangan ketakutan, katanya sember: "Tahukah kalian tempat apakah itu?"

Semua sama geleng-geleng kepala. Kata salah seorang: "Persetan tempat apa itu, asal disana ada air....."

"Agaknya air mempunyai pengaruh yang amat besar bagi mereka, seketika terbangkit semangat mereka, tenggorokan mereka seperti mengeluarkan suara kerak kerok, tiba-tiba terdengar jerit dan lengking seram seperti binatang buas yang meregang jiwa: "Air.....air.....air...."

Dengan ujung lidahnya si kakek menjilat bibirnya, tapi lama sekali lidahnya menjilat-jilat bibirnya tetap kering dan pecah serasa perih. Lantaran lidahnya sendiripun sudah kering sekali dan hampir pecah pula. Katanya menghela napas: "Air.....air, memang ada air ditempat itu, tapi ada pula golok baja senjata pembunuh manusia, sekarang kalian masih punya kesempatan untuk hidup, bila tiba di sana jiwa kalian bakal segera melayang dengan mengenaskan."

Semua orang saling pandang, tanya mereka: "Ke....kenapa?"

"Karena tempat itu adalah sarang Pan-thian-hong." Mendengar " Pan-thian-hong" disebut oleh si kakek tua kontan ada dua orang terperosok jatuh dari atas unta, begitu terjungkal di atas pasir mereka tak kuasa bergerak pula.

Sekonyong-konyong seorang menjerit serak dengan nekad: "Aku tidak perduli, aku tetap akan kesana, lebih baik aku dibunuh daripada menderita dan mampus pelan-pelan dengan siksaan semacam ini." Sekuat sisa tenaganya ia gebrak unta tunggangannya mencongklang lari ke arah sana, muka semua orang seketika mengunjuk rasa ketakutan dan membayangkan adegan seram yang bakal menimpa semua yang takkan kembali lagi.

Ditengah deburan angin berpasir, tiba-tiba muncul bayangan tiga sosok orang, seorang bertubuh kurus tinggi, berbaju hitam, bermuka kaku seperti patung kayu, tangannya menyeret dua utas tali panjang seperti menarik anjing dia seret dua orang lainnya, kedua orang yang terbelenggu tali adalah seorang laki-laki kurus lancip, namun mukanya yang jelek ini membuat setiap orang yang melihatnya merasa mual.

Seorang tawanan yang lainpun tidak lebih bagus, karena dia seorang bungkuk, tangan kedua orang ini sama terbelenggu kencang, langkahnya sempoyongan jatuh bangun terseret di belakangnya.

Sikap laki-laki baju hitam ini amat angkuh dan membusungkan dada, langkahnya enteng, padang pasir yang terserang hujan badai berpasir ini dipandang sebagai tanah datar berumput layaknya.

Pelancong atau para pedagang yang sudah putus asa kehabisan air itu seketika sama-sama melongo melihat ketiga orang ini, entah siapa diantara mereka, tiba-tiba berteriak keras: "Pan-thian-hong.....Pan-thian-hong...."

Siapa pula orang yang berkuasa ditengah padang pasir yang menyeret manusia bagai binatang kalau bukan Pan-thian-hong dan anak buahnya, saking ketakutan sekejap mata saja orang-orang ini sudah lari terbirit-birit tak diketahui pula bayangannya.

Si bongkok itu malah menghela napas, katanya tertawa getir: "Tak nyana orang-orang itu begitu ketakutan terhadap Pan-thian-hong, lebih baik mati kering dan kehausan daripada pergi ke tempat itu!"

Si burik menanggapi: "kalau begitu, tempat itu tentu amat berbahaya," suara orang ini ternyata mirip benar dengan suara Ki Ping-yan.

Ternyata untuk menyelidiki keadaan pihak musuh, supaya tidak dicurigai, terpaksa Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan menyamar menjadi tawanan Setitik merah, cuma seutas tambang masakah bisa membelenggu mereka, seumpama samaran mereka ketahuan musuh, mereka tetap bisa membebaskan diri dengan leluasa, bukankah cara ini jauh lebih baik daripada menyaru sebagai teman Setitik merah.

Sesaat kemudian berkata pula Coh Liu-hiang: "Aku masih membawa setengah kantong air, lekaslah kau berikan kepada mereka."

Memang hebat orang ini, menyaru jadi naga seperti naga, menyamar jadi harimau persis harimau, bersolek jadi seorang bungkuk sungguh tindak tanduknya mirip benar, kalau tidak melihat dengan mata kepalanya sendiri, mimpipun Setitik merah tak mau percaya, sungguh sukar dibayangkan si Maling kampium yang bermuka ganteng dan romantis ini dalam jangka setengah jam bisa berubah sedemikian rupa.

Ki Ping-yan malah tersenyum, katanya: "Ada kakek tua itu sebagai penunjuk jalan, orang-orang itu pasti takkan mati kehausan."

"Kau kenal kakek tua itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Orang ini boleh terhitung serigala padang pasir, kepandaian lain sih tak punya, tapi entah sudah berapa lama dan berapa kali dia bolak balik di gurun pasir, hidup seolah-olah bisa mencium dimana ada bahaya dan dimana bisa selamat, bila kaum pelancong atau pedagang bisa mengundang dia sebagai penunjuk jalan, seumpama mendapat cahaya dibadan sendiri." Tertawa geli, ia melanjutkan: "Sepuluh tahun yang lalu aku pernah bertemu dengan orang ini, waktu itu tabungannya cukup untuk hidup anak cucunya sampai beberapa turunan dengan senang, kukira sejak lama dia sudah cuci tangan hidup dirumah mengenyam hari tua, siapa tahu sampai sekarang dia masih melakukan pekerjaan itu, agaknya dia masih anggap pekerjaan ini masih tetap segar dan menarik hatinya."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Seumpama kuda jempolan yang bisa lari ribuan li, mana mau dia tunduk ditengah jalan, orang macam demikian bila kau ingin dia hidup senang di rumahnya, malah terasa badan letih dan perasaan seperti disiksa."

Dua li sebelah depan, tiba-tiba kelihatan sebuah bukit batu yang menjulang tinggi ke angkasa, memang tidak setinggi gunung umumnya, tapi ditengah padang pasir yang serba kering tak berujung pangkal ini kelihatannya amat menyolok mata.

Bentuk batu-batu aneh di atas gunung laksana gigi serigala atau taring harimau, tandus menguning tak kelihatan rumput tumbuh di sini.

Selintas pandang, jelas keadaan di sana terlalu bahaya, penginapan padang pasir yang didirikan Pan-thian-hong memang dibangun membelakangi bukit batu ini.

Meski bukit batu ini bisa melindungi dari pusaran angin pasir, tapi bangunan penginapan juga tetap dibangun dengan kokoh kuat, dinding di sekelilingnya disanggah pilar besar dari dahan pohon besar yang cukup dipeluk dua orang, sepertiga dari batang pohon itu terpendam didalam tanah, dindingnya terbuat dari batu gunung, maka dapatlah dibayangkan kekuatannya takkan kalah dari dinding baja, jikalau ada orang terkurung didalamnya untuk lolos keluar laksana mendaki langit sukarnya.

Memang tidak kecil bangunan rumah ini, tapi pintu dan jendelanya kecil dan sempit, kain gordyn yang dipasang diambang pintu kelihatan mengkilat laksana berminyak, seperti lebih berat dari lempengan besi bobotnya.

Tak ada nama atau papan pengenal, cuma di atas dinding yang menghadap keluar ditulis huruf dengan tinta hitam berbunyi: "air jernih di padang pasir, ranjang kering, api unggun hangat."

Bagi para pelancong ditengah padang pasir, ke delapan huruf-huruf ini sungguh sepuluh kali lipat lebih menarik dari kata-kata manis lainnya yang sering dicantumkan di hotel-hotel atau restoran manapun untuk menarik para pengunjung.

Dibalik kain gordyn tebal ini adalah sebuah ruangan yang sedang, empat lima meja tersebar diberbagai pojokan dan ditengah dengan dua puluhan kursi.

Terlihat dimeja pojokan sana, tujuh delapan laki-laki besar sedang merubung meja dan main kartu, dimeja kasir sebelah kiri duduk seorang tua kecil bermuka tepos, berjenggot kambing, bentuk mukanya segi tiga, dua biji matanya seperti mata tikus merem melek seperti sedang ngantuk, mulutnya mengulum pipa cangklong, apinya sudah lama padam, suara gaduh dari orang-orang yang sedang berjudi serasa hampir merontokkan atap rumah, namun dia tetap duduk tenang seperti tak mendengar sama sekali.

Tiba-tiba terdengar derap kaki unta berlari mendatangi, tak lama kemudian seseorang menerjang masuk dengan teriakan serak: "Air.....air....." Ciangkui atau kasir pemilik rumah makan ini masih tetap duduk ngantuk diam saja, laki-laki yang berjudi itupun tiada yang berpaling, dengan langkah sempoyongan orang ini memburu ke meja kasir dan serunya dengan sember: "Ciang.....Ciangkui apa kau menjual air, aku punya uang perak."

Mata si Ciangkui masih terpejam, tapi mulutnya sudah tertawa lebar, katanya: "Kalau punya perak memangnya kuatir kami tidak mau menjual air? Bagi pedagang seperti kita setiap pengunjung berarti keuntungan, masakah kami bisa menolak?"

Orang itu kegirangan, serunya: "Ya.....baik....." mulutnya sudah kekeringan, saking girang mulutpun bicara tak terang, sebelah tangannya repot merogoh kantong mengeluarkan uang perak, "Klotak" ia lempar uang peraknya di atas meja di depan kasir yang bernilai dua puluh tail.

Baru sekarang Ciangkui menggerakkan kelopak matanya, tapi matanya membuka sedikit saja lalu terpejam lagi.

Orang itu kaget, serunya: "Tidak.....tidak cukup?"

Ciangkui menghela napas, pelan ia geleng kepala.

Sambil kertak gigi orang itu kembali keluarkan dua puluh tail perak.

Ciangkui menghela napas pula, tetap geleng-geleng.

Sudah melotot biji mata orang itu serasa hendak menyemburkan api, tapi sekilas matanya melirik ke arah gerombolan laki-laki yang sedang berjudi itu, sikapnya kembali lemas, terpaksa ia tekan perasaannya dan merogoh kantong pula. Sambil merogoh kantong tangan sebelah menyeka keringat, Ciangkui masih tetap menghela napas panjang pendek, keruan kejut bukan kepalang orang ini, serunya: "Se.....seratus enam puluh tail perak.....masih tidak cukup?"

Ciangkui menyengir tawa, ujarnya: "Kalau tuan hendak membeli air seratus enam puluh tail, sudah tentu boleh juga."

Girang orang itu, "baik, secukupnya ini saja."

Ciangkui batuk-batuk sekali, lalu berseru: "Lo-ban berikan kepada tuan ini air seharga seratus enam puluh tail perak."

Lo-ban yang dipanggil ini sedang jadi bandar, perak di depannya sudah bertumpuk, "Plak" ia banting kartunya di atas meja, ternyata jeblok (sepuluh).

Bagi bandar pegang kartu jeblok, dapatlah dibayangkan akibatnya, saking murka ia raih kedua lembar kartu itu terus dijejalkan ke dalam mulut dan dikunyah hancur, sambil kecap-kecap, mulutnya mengumpat caci: "Kau cucu kura-kura ini, kunyuk, kelinci modar, sundel, siapa suruh kau kemari, bikin tuan besarmu kalah main dan kehabisan uang, kalau sebentar tidak kugecek remuk perutmu, sungguh penasaran hatiku."

Entah memaki kartu atau memaki orang dan entah ditujukan kepada siapa, namun bagi orang yang merasa kena makian ini diam-diam saja, sesaat kemudian pelan-pelan toh terpaksa dia membawa sebuah ceret.

Ceret yang cukup besar dan terlalu berat, keruan orang itu kegirangan, serunya: "Terima kasih.....terima kasih," sekali raih dia rebut ceret itu dan terus menuang kemulut yang terbuka lebar, betul juga setetes air dingin menetes ke lidahnya dan airpun tiada lagi. Tidak kecil ceret ini, tapi isinya cuma setetes air. Keruan bergetar badan orang ini, katanya gemetar: "Ce....ceret ini tak berisi air."

Lo-ban mendelikkan matanya, katanya bengis: "Siapa bilang tak ada air, bukankah yang barusan kau tenggak itu air? Kita orang berdagang mencari uang halal, buat apa harus main nakal, memangnya kau sendiri yang sudah bosan hidup."

Sungguh kaget dan gusar pula orang ini, teriaknya serak: "Tapi airnya cuma setetes."

Sahut Lo-ban: "Uangmu cuma seratus enam puluh tail perak, memang cuma bisa membeli setetes air, berapa yang kau inginkan?"

Tak tahan lagi orang itu berjingkrak sambil berteriak-teriak: "Setetes air berharga seratus enam puluh tail perak, terhitung orang dagang macam apa kalian ini?"

"Sudah tentu berdagang secara halal, cuma hitung dagang cara kita selama tiga tahun ini jika kau merasa terlalu mahal siapa suruh kau kemari?" mendadak ia rebut ceret itu lalu tertawa menyeringai: "Bukan mustahil dalam ceret ini masih ada air, nanti kuberikan kepada kau," mulut bicara sementara jari-jari tangannya yang gede-gede itu menggencet dan meremas.

Ceret yang terbuat dari tembaga itu seketika teremas dan tergencet menjadi bundar seperti bolang-baling, orang itu hanya mengawasi dengan mulut melongo mana berani bercuit lagi.

Di sebelah sana, Ciangkui malah terkekeh-kekeh, katanya: "Tuan ini kalau merasa airnya terlalu sedikit boleh kau tambah uang beli lagi?"

Tergagap mulut orang itu: "Aku.....aku sudah tak punya uang lagi."

"Tak punya uang perak, barang lainpun boleh kau tukar dengan air," ujar si Ciangkui.

Orang itu kertak gigi, putar tubuh terus lari keluar, tak nyana belum lagi kakinya melangkah ke pintu, tahu-tahu badannya tergantung naik dijinjing seseorang, sebelah tangan orang itu merogoh ke dalam kantong bajunya. Tangan yang ditarik keluar ini menggenggam sebuah dompet domba yang berisi penuh dan sesak.

Terdengar suara Lo-ban tertawa nyaring: "Tak nyana keparat ini masih punya simpanan begini banyak."

Orang itu ketakutan, serunya gemetar: "Aku.....aku tak mau beli lagi."

Mendelik mata Lo-ban, dampratnya gusar: "Untuk apa kau kemari kalau tidak mau beli air? Memangnya boleh sembarangan kau keluar masuk ditempat kita ini?"

Sesaat lamanya orang itu terlongong, lalu katanya dengan air mata bercucuran: "Kalau demikian, baiklah lekas kau keluarkan airnya!"

Lo-ban terbahak-bahak, serunya: "Kantongmu sekarang sudah kosong melompong, mana tuan besarmu sudi kasih air padamu. Mengelindinglah keluar dan minum air kencing sana," berbareng kedua tangan terayun ia lempar badan orang ke arah luar pintu, "Brak" badan seberat puluhan kati itu melayang keluar menerjang kain gordyn tebal itu dan terlempar keluar pintu.

Lo-ban bertepuk tangan, sambil tertawa besar, serunya: "Kesurga ada jalan kau tak mau kesana, akhirat tiada pintu kau malah kemari, memangnya matamu picak?"

Belum habis kata-katanya, kembali terdengar " brak" kain gordyn keterjang sesuatu, tahu-tahu orang yang dilempar keluar tadi melayang masuk pula dan "Blang" tepat jatuh di atas meja.

Keruan Lo-ban kaget dibuatnya, seketika ia tersurut mundur tiga langkah, serunya: "Hei! Tak nyana tuan ini seorang ahli yang menyembunyikan diri, pandai main silat agaknya."

Ciangkui menjengek dingin, jengeknya: "Jangan katakan orang lain picak, justru kau sendiri yang buta melek, orang yang pandai masih berada di luar!"

Waktu Lo-ban menegasi dilihatnya orang itu duduk mematung dengan mata mendelong di atas meja, saking ketakutannya mata terkesima dan mulut tak kuasa berteriak, baru sekarang Lo-ban sadar orang ini dilempar balik oleh seseorang di luar pintu. Cuma kalau orang di luar dapat menyanggah serta melemparkannya balik, jatuh duduk tanpa kurang suatu apa di atas meja,

kehebatan ini sungguh amat mengejutkan. Sekian lama Lo-ban tertegun, kembali ia menyurut mundur dua langkah kemudian lalu menggembor sekerasnya: "Bocah keparat di luar lekas masuk....."

Belum sampai ia keluarkan kata-kata "antar kematian", tiba-tiba suaranya tersendat didalam tenggorokan, karena dari luar menerobos seseorang, cuma sekali mata orang itu melotot padanya, seketika ia rasakan bulu kuduknya mengkirik dan dingin sekujur badannya, mulutpun tak berani sesumbar lagi.

Kalau di luar masih amat panas dan terik, sebaliknya suasana didalam rumah seketika dingin mencekam perasaan. Di bawah cahaya remang-remang tampak raut wajah orang itu pucat lesi, sedikitpun tidak menunjukkan perasaan hatinya, seolah-olah peristiwa besar apapun takkan bisa meluluhkan hatinya.

Sepasang mata itu justru teramat tajam dan menakutkan, dingin dan kaku menggiriskan pula, sejak orang ini melangkah masuk hawa dalam rumah seakan-akan membeku secara mendadak, orang-orang yang sedang judi dan berkaok-kaok seketika sirap, biji mata Ciangkuipun terpentang lebar, semua hadirin sama merasa badannya dilingkupi hawa dingin, namun mereka sendiri tak habis mengerti, kenapa hati sendiri kebat-kebit, apasih yang ditakuti?

Tampak orang ini melangkah lebar masuk ke dalam rumah, bahwasanya seperti tidak melihat kehadiran orang lain didalam rumah ini, tangannya menggandeng dua utas tali, sekali tarik dari luar tersungkur masuk dua sosok tubuh manusia, seorang bungkuk dan seorang kurus burikan, begitu tersungkur jatuh sesaat tak mampu berdiri, dengan napas ngos-ngosan.

Lo-ban menghirup napas panjang, sapanya lebih dulu membuka kesunyian: "Sa.....sahabat kemari mau apa?" meski membesarkan hati, tapi entah kenapa suaranya serasa gemetar dan sumbang.

Laki-laki baju hitam itu menyahut: "Disini tempat apa?"

Lo-ban melengak, sahutnya: "Kita.....kita membuka penginapan."

Laki-laki baju hitam sudah duduk di sebuah kursi, "Brak" ia gebrak meja, katanya: "Kalau penginapan, kenapa tidak lekas siapkan minuman?"

Mengerling biji mata Lo-ban, tampak tujuh delapan laki-laki teman judinya sama mengawasi dirinya, dalam hati ia berpikir: "Aku takut apa? Kau bocah ini seorang diri, apa sih yang perlu ditakuti?" karena pikirannya ini, nyalinya tambah besar, jengeknya dingin: "Peraturan di sini selamanya mengutamakan bayar dimuka, mau minum kau harus keluarkan dulu uangmu."

Tak nyana laki-laki baju hitam menyeringai dingin: "Tidak punya uang."

Lo-ban melengak pula, ingin sebetulnya dia keluarkan kata-kata kasar, tiba-tiba dilihatnya sepasang mata laki-laki itu sedang melotot kepadanya, seketika seperti membeku darahnya, sepatah katapun tak kuasa dikatakan lagi.

Di sana Ciangkui tiba-tiba batuk pelan-pelan, katanya tertawa: "Kalau tuan tamu ini mau minum, kenapa tidak lekas kau suguhkan air teh."

Lo-ban yang galak itu ternyata menurut saja dengan tertunduk ia menuang air teh dan disuguhkan.

Laki-laki yang dilempar ke atas meja kembali melongo heran dan tak mengerti, secara diam-diam hatinyapun sedang bersorak kegirangan: "Kiranya kawanan perampok ini masih tahu takut kepada orang yang lebih galak."

Cepat sekali air teh disuguhkan, tanpa sungkan laki-laki baju hitam segera angkat cangkir terus ditenggak habis, tapi air teh yang masuk kedalam mulutnya tiba-tiba ia semprotkan ke muka Lo-ban, dampratnya gusar: "Air teh seperti ini mana bisa diminum, ganti secangkir air lagi."

Badan Lo-ban setinggi tujuh kaki dan kekar itu ternyata terjengkang jatuh karena semprotan air teh dimukanya, terasa selebar mukanya sakit pedas, tak tahan ia berjingkrak bangun dengan murka, dengan menghardik seperti geledek, segera ia menubruk maju.

Teman-temannya yang lain melihat dia berani turun tangan, beramai-ramai merekapun meluruk maju, sambil menggerakkan kaki tangan seraya bersorak sorai, ada yang mengambil kursi, ada yang menyingsing lengan.

Kedua tangan laki-laki hitam itu menekan meja, tiba-tiba ia menyedot napas, entah bagaimana terjadi tahu-tahu meja dan kursi yang didudukinya ikut terseret ke samping beberapa kaki. Sebetulnya Lo-ban sudah mengincar dengan tepat, siapa duga tubrukannya mengenai tempat kosong, celaka malah nubruk seorang temannya yang kebetulan berdiri di sebelah sana, kebetulan pula laki-laki ini sedang angkat kursi mengepruk "Brak" untung badan Lo-ban sedang tersungkur sehingga badannya melenceng dan cepat menggelengkan kepalanya, kalau tidak tentu batok kepalanya terkepruk pecah. Namun demikian toh dirasakan punggung dan pundaknya sakit luar biasa, dengan murka ia berjingkrak bangun seraya mencaci: "Siau-ui, kau anak anjing ini, memang sudah gila?"

Dimaki secara kasar, merah padam muka Siau-ui, serunya: "Siapa suruh kau main tubruk, memangnya kau picak, kau sendiri anak anjing."

Memang dalam permainan judi tadi, orang she Ui ini selalu menang, maka Lo-ban merasa iri kepadanya, kini setengah badannya terasa kaku ngilu, lebih berkobar lagi amarahnya, dampratnya sambil mencak-mencak: "Biar tuan besarmu tahu siapa keturunan anjing yang tulen."

Ditengah suara caci maki kedua orang itu sudah bergumul dan berhantam keras lawan keras, kepalan dibalas pukulan, tendangan dibalas sepakan, suasana menjadi ramai dengan suara gedebukan, keduanya memukul dengan sekuatnya dan tak berusaha berkelit, maka dalam sekejap saja keduanya sudah babak belur dan keluar kecap dari hidungnya, laki-laki baju hitam itu malah menonton mereka berkelahi, matanya tak pernah berkedip.

Ciangkui itu kini menarik muka dan merengut tak bersuara. Tujuh laki-laki yang menonton disamping ada yang merupakan kenalan baik Lo-ban dan ada pula yang suka menjilat kepada laki-laki she Ui, mereka sama tepuk tangan dan berjingkrak memberi semangat dan dorongan kepada kedua orang yang sedang pukul memukul ini.

Tiba-tiba laki-laki baju hitam kembali menggebrak meja, dampratnya: "Siapa suruh kalian anjing gigit anjing?"

Baru sekarang Lo-ban dan Siau-ui sama sadar, keduanya tertegun dan menghentikan serangan, berdiri saling pandang sebentar, amarah Lo-ban agaknya belum terlampias, dampratnya dengan murka: "Biar tuanmu adu jiwa dengan kau."

Seperti orang kesetanan ia menubruk membabi buta, tahu-tahu badan laki-laki baju hitam mengkeret, kembali bersama meja dan kursi melesat ke samping beberapa kaki, Lo-ban kembali menubruk tempat kosong. Kali ini orang lain sudah kapok, tiada seorangpun yang berani membantu, tampak Lo-ban tubruk sana hantam sini, main tendang dan terkam, namun ujung baju orangpun tak mampu disentuhnya.

Mengelap meja dan memindahkan kursi agaknya sudah menjadi keahlian laki-laki baju hitam ini, kemana badannya bergerak, meja dan kursi segera meluncur ke arah yang dikehendakinya. Ruangan ini sebetulnya tidak begitu besar, apalagi terdapat meja kursi lainnya pula, tapi justru dia bisa bergerak secara pas-pasan, bergerak leluasa diantara celah meja dan kursi-kursi, tanpa menyentuhnya sedikitpun.

Biji mata Lo-ban sudah membara, mukanyapun sudah membengkak, keringat sudah membasahi selebar mukanya, makinya sambil berjingkrak murka: "Kau keparat, kalau berani berdirilah dan lawan tuan besar berkelahi, kalau kepandaianmu hanya menyingkir saja, kau bukan manusia, kau binatang!"

Laki-laki baju hitam terkekeh dingin, jengeknya: "Memangnya tampangmu setimpal bergebrak dengan aku."

Lo-ban semakin murka, dampratnya: "Kalau pandaimu mengolok-olok saja, kau memang binatang."

Tiba-tiba melotot biji mata laki-laki baju hitam, sorot dingin terpancar dari biji matanya, ancamnya sepatah demi sepatah: "Kau ingin aku turun tangan?"

"Aku.....aku....." tersendat mulut Lo-ban dengan muka pucat. Tadi dia begitu beringas, tapi karena dipelototi mata lelaki baju hitam, terasa kedua kaki menjadi lemas lunglai, lekas ia putar tubuh memburu kehadapan rombongan laki-laki lainnya, dampratnya mencak-mencak: "Kalian anak kura-kura, melihat keramaian apa? memangnya tangan kalian sudah kutung semua?"

Karena dampratan ini mereka jadi rikuh dan tak enak hati berpeluk tangan.

Tampak laki-laki baju hitam pelan-pelan menanggalkan sebilah pedang yang panjang dan tipis, sarungnya berkulit hitam legam, pedang panjang laksana ular beracun ini diletakkannya di atas meja. Pelan-pelan ia mengelusnya seraya menjengek dingin: "Pedang ini tak sembarangan keluar dari sarangnya, sekali keluar harus melihat darah, kalau keluar jiwa pasti melayang," mulutnya seperti menggumam, namun bagi pendengarnya serasa mendirikan bulu roma dan menciutkan nyali mereka, saling pandang tiada yang berani mendahului turun tangan.

Ciangkui itu tiba-tiba menghela napas, katanya: "Kalau tidak berani turun tangan, tidak lekas ngacir saja, buat apa berdiri di situ membuat malu saja." Semua laki-laki itu sama menundukkan kepala, keringat dingin berketes-ketes membasahi badan. Tertawa besar Ciangkui mengawasi laki-laki baju hitam, serunya memuji: "Sahabat, hebat kepandaianmu, memang sengaja kau hendak bikin gara-gara disini?"

Melirikpun tidak laki-laki baju hitam itu kepadanya, mulutnya mendehem saja.

Kembali Ciangkui tertawa besar, katanya: "Bagus, kawan berani kemari, tentunya kami tidak akan bikin saudara kecewa."

Di atas meja kasir ada kelintingan kecil, segera ia mengangkatnya serta digoyang-goyang. Begitu suara kelintingan kumandang, tujuh delapan jendela persegi satu kaki di sekeliling dinding serempak terbuka, di luar jendela kelihatan bayangan orang, disusul setiap jendela menongol keluar ujung anak panah yang runcing mengkilap tertuju ke arah laki-laki baju hitam, terang anak panah sudah terpasang di atas busur dan terpentang tinggal melepas saja.

Laki-laki pelancong yang dilempar keluar masuk tadi, disaat orang sedang berkelahi, secara diam-diam ia meraih sebuah ceret berisi air teh terus diteguknya sepuas-puasnya, kini sedang

menentramkan napasnya yang tersengal-sengal, mau tak mau ia merasa kuatir pula bagi keselamatan laki-laki baju hitam itu.

Sebaliknya laki-laki baju hitam tetap bercokol di atas kursinya dengan sikap tenang tak gentar sedikitpun, panah yang sudah terpasang di atas busurnya tertuju padanya, bahwasanya dianggap tidak melihatnya sama sekali, cuma mulutnya menyungging senyuman dingin. Terdengar dari luar seseorang bergelak tawa, katanya: "Sahabat, besar benar nyalimu, memangnya kau tidak takut mati?" suara tawanya laksana genta bertalu-talu, membuat orang yang mendengarnya serasa pecah kupingnya, sebuah pintu di belakang ruangan tiba-tiba terbuka, dari luar melangkah lebar seseorang.

Tampak orang ini berperawakan tinggi kekar, kira-kira sembilan kaki, selebar mukanya tumbuh cabang bauk, pintu itu tidak besar namun tidak kecil, orang itu harus membungkuk badan baru bisa melangkah masuk.

Baju bagian atas laki-laki ini terbuka lebar, tampak dadanya yang kekar dan tumbuh bulu-bulu lebat hitam, tangannya menjinjing sebilah golok emas bergelang sembilan berpunggung tebal, panjangnya lima kaki, paling tidak ada empat lima puluh kati. Orang seperti ini dengan senjata yang luar biasa pula, sungguh mengejutkan nyali setiap orang yang menghadapinya.

Laki-laki baju hitam cuma meliriknya dengan tawar, jengeknya: "Kau ini Pan-thian-hong?"

Laki-laki cambang bauk tergelak-gelak pula, serunya: "Bocah, bagus ternyata kau tahu disini ada Pan-thian-hong, jadi kau memang sengaja hendak cari gara-gara, baik tuan besarmu biar memberi hajaran kepadamu saja!"

Ditengah berkumandangnya gelak tawa, Kim-pwe-to yang beratnya lima puluh kati itu terayun tinggi terus membacok dengan dahsyat, tajam golok sampai mengeluarkan deru angin keras, sementara gelangnya berbunyi kerontangan, begitu keras dan hebat perbawanya sampai semua hadirin serasa pekak telinganya, terbang arwahnya.

Demikian pula laki-laki baju hitam agaknya tersedot semangatnya oleh perbawa golok yang hebat ini, dengan mata mendelong ia awasi golok besar itu membacok turun mengarah batok kepalanya tanpa bergerak sedikitpun. Serempak semua hadirin sama unjuk rasa senang, mereka kira sekali bacokan golok besar ini, pasti mampu membelah badan laki-laki baju hitam itu menjadi dua potongan. Maka terdengarlah " Prak" golok emas telak sekali mengenai sasarannya.

Meja kayu yang terbuat dari kayu tebal dan berat bobotnya itu ternyata terbelah menjadi dua potong, namun laki-laki baju hitam justru tetap duduk ditempatnya tanpa kurang suatu apapun dan masih segar bugar. Jelas semua orang melihat dia tidak bergeming dari tempat duduknya, tapi entah mengapa bacokan golok itu ternyata tidak mengenai dirinya. Semua hadirin seketika melongo keheranan dan saling pandang. Lo-ban mendadak terkekeh-kekeh serunya: "Masakah kalian tidak melihat? Ji-ko sengaja berbelas kasihan, cuma sengaja main gertak sambal belaka untuk menakuti bocah ini, lalu membabat kutung bagian batok kepalanya."

Semua laki-laki yang hadir sama bersorak senang, seru mereka: "Benar, bacokan Ji-ko selanjutnya tak usah menaruh belas kasihan lagi, ya bukan!"

Laki-laki cambang bauk menyeka keringat di atas jidatnya, sungguh dia sendiripun keheranan sendiri kenapa bacokan goloknya tahu-tahu mengenai tempat kosong, terpaksa ia unjuk tawa kering, katanya: "Adik-adik boleh lihat, bacokan Ji-ko kedua kalinya biar kucabut jiwanya."

Laki-laki baju hitam tiba-tiba menjengek dingin: "Ilmu golok seperti permainanmu, paling-paling hanya bisa untuk membelah kayu dan menebang pohon, jikalau ingin membunuh orang.....hehehe! Masih jauh sekali!"

Merah padam muka laki-laki bercambang bauk, serunya dengan gusar: "Ilmu golok yang bagaimana baru bisa membunuh orang?"

Laki-laki baju hitam pelan-pelan mengelus sarung pedangnya, sahutnya kalem: "Ilmu golok yang bisa membunuh orang seperti ini," ditengah ucapannya semua orang seperti melihat pedang panjangnya itu terlolos keluar dari sarungnya, sekali berkelebat belum lagi kata-katanya terucap habis, pedang runcing panjang laksana ular berbisa itu seperti masih tetap berada didalam sarungnya tak bergerak.

Sementara laki-laki bercambang baukpun masih berdiri tegak di tempatnya, cuma kulit mukanya mulai kerut kemerut dan mengejang, sepasang matanya pelan-pelan melotot seperti biji mata ikan mas.

Melirikpun tidak sudi, berkata laki-laki baju hitam: "Sekarang kau sudah paham belum?"

Laki-laki cambang bauk menyahut sumbang: "Aku.....aku sudah paham....." belum selesai kata-katanya, tiba-tiba terdengar suara gemerantang golok berpunggung tebal di tangannya tiba-tiba jatuh kerontangan disusul tubuh kekar dan tinggi dari laki-laki cambang bauk ini, tumbang seperti pohon yang kehilangan tunjangan akar-akarnya. Tak terlihat sedikitpun luka-luka pada sekujur badannya, cuma tenggorokannya saja kelihatan setitik merah darah. Luka-luka yang mencabut nyawanya ternyata hanya setitik darah saja.

Semua hadirin sama membuka mulut dan tak kuasa bersuara, matapun terkesima mana mampu bicara lagi. Sesaat kemudian satu persatu mata mereka melirik ke arah ujung panah yang masih nongol dari balik jendela. Ujung panah sama masih tertuju ke arah batok kepala dan dada laki-laki baju hitam, tapi melirikpun dia ogah, tangannya masih mengelus pedang di pangkuannya.

Lo-ban menyurut mundur selangkah demi selangkah, tak tahan dia berteriak ketakutan dengan suara gemetar: "Ma.....masih tidak lekas lepas panah?"

Entah sejak kapan Ciangkui sekarang sudah keluar dari balik meja kasirnya, tiba-tiba ia renggut tengkuk orang, sekaligus tangannya yang lain bekerja pulang pergi menampar mukanya puluhan kali. Serasa hampir semaput Lo-ban dibuatnya, serunya penasaran: "Lo-toa,.....kenapa kau pukul aku?"

Si Ciangkui murka, dampratnya: "Kalau tidak menghajarmu siapa yang harus dipukul? Apa saja yang kau katakan barusan?"

"Aku.....aku cuma minta para saudara lepas panah!"

Ciangkui tertawa dingin, jengeknya: "Kau ingin supaya mereka lepas panah, tahukah kau bila panah dilepas siapa yang akan mampus?"

"Sudah tentu bocah keparat itu."

Belum habis kata-katanya si Ciangkui kembali layangkan tangannya menggampar beberapa kali pula ke pipinya, bentaknya murka: "Tampangmu juga berani memanggilnya bocah, tahukah kau siapa sahabat ini?"

"Dia.....dia siapa?" Lo-ban terkesiap.

Ciangkui tidak hiraukan pertanyaannya, dengan langkah cepat dia menghampiri ke depan laki-laki baju hitam, dengan laku hormat dia menjura, seraya unjuk seri tawa, sapanya: "Para saudara tidak tahu bila Setitik merah dari Tionggoan sudah berkunjung ke tempat kami yang jorok ini, maaf kami tak menyambut selayaknya, harap tuan suka mengampuni dosa-dosa mereka."

Orang ini betul-betul serigala bangkotan yang licin dan licik, terlebih dahulu dia hajar Lo-ban habis-habisan, membuktikan bahwa saudara-saudaranya ini memang tidak tahu dan mengenal Setitik merah. Baru dia memohon maaf kepada Setitik merah. Ini pula yang dinamakan tingkah laku seorang kawakan Kangouw. Kaum persilatan yang suka kelana di Kangouw biasanya memang mengutamakan perbuatan tengik seperti itu, dia kira setelah mendengar dan melihat tindakannya, orang tentu menjadi sungkan dan sekedar basa-basi selayaknya.

Siapa nyana Setitik merah justru tidak perduli segala tingkah dan perilakunya yang tengik ini. Meski seorang kawakan Kangouw yang cukup berpengalaman, cara apapun yang digunakan bila berhadapan dengannya boleh dikata sia-sia belaka. Menggerakkan kelopak matapun Setitik merah tidak sudi, suaranya tetap dingin kaku: "Teh ini tidak bisa diminum, ganti yang lain."

Si ciangkui tertegun sebentar, tetap unjuk seri tawa, sahutnya: "Ya,ya,ya air teh ini tak bisa diminum biar saudaraku ganti yang lain."

Setelah seseorang mengganti dengan air teh dalam ceret yang lain, dengan kedua tangan sendiri dia angsurkan ke depan orang, siapa tahu Setitik merah meraih cangkir terus dibanting ke atas lantai: "Teh ini kurang baik, ganti ceret yang lain."

Seketika berubah rona muka semua laki-laki yang hadir, sebaliknya si Ciangkui masih bersikap hormat, roman mukanya tetap berseri tawa, katanya: "Ya,ya,ya ganti dengan ceret yang lain."

Benar juga dia ganti dengan air teh dari ceret yang lain, kembali ia angsurkan dengan kedua tangannya, pikirnya: "Seumpama kau memang ingin membuat keributan kali ini, tentu kau takkan ada alasan main-main lagi."

Tak nyana mengendusnya saja tidak, Setitik merah kembali membanting hancur cangkir teh itu, bentaknya: "Teh ini tetap tak bisa kuminum."

Sungguh sabar luar biasa si Ciangkui ini, tak segan-segannya dia mengganti sendiri secangkir air teh yang lain pula, pikirnya: "Ingin aku melihat apakah kau tetap akan membantingnya?"

Memang keterlaluan, sekaligus secara beruntun Setitik merah sudah membanting hancur delapan cangkir, sikapnya tetap kaku dan dingin. Kini hadirin sudah menyadari bahwa dia memang sengaja hendak cari gara-gara menimbulkan keonaran, keringat dingin sebesar kacang sama menghiasi jidat setiap hadirin.

Meski muka si Ciangkui masih mengulum senyuman, tapi hatinya sudah tak sabar lagi, tanyanya: "Air teh yang bagaimana baru tuan mau meminumnya?"

"Air teh yang tidak bau, tentu boleh kuminum," sahutnya.

Ciangkui tertawa kering, katanya: "Masakah air teh ini bau?"

"Hm!"

"Setegukpun saudara tidak mencicipinya darimana bisa tahu bila teh ini bau?"

"Karena tangan orang di sini semuanya berbau."

Sekilas biji mata Ciangkui mengerling ke arah pedang panjang yang ditopang di atas pangkuan Setitik merah, katanya terloroh-loroh: "Apa betul tangan manusia-manusia ini berbau? Cayhe jadi ingin mengendusnya," pelan-pelan ia menghampiri terus menarik tangan Lo-ban, ujung kakinya tiba-tiba menyungkit golok emas terus diraihnya, sekali ayun ia membacok.

Lo-ban melolong sekeras-kerasnya, kontan jatuh semaput.

Dengan membawa kutungan tangan Lo-ban yang berlepotan darah, si Ciangkui betul-betul mendekatkan ke depan hidungnya untuk dicium satu persatu, roman mukanya berseri tawa, seperti orang menikmati sesuatu yang memikat hatinya: "Kedua tangan ini sebetulnya sih tak begitu bau, cuma mengandung bau anyir darah."

Agaknya dia merasa kata-kata yang dia ucapkan ini adalah banyolan yang menggelikan, belum selesai kata-katanya, badannya sudah bergoyang karena loroh tawanya yang keras. Tapi kecuali dirinya siapa pula yang bisa tertawa. Bahwasanya dia sendiri heran betapa dia sendiripun bisa tertawa.

Dengan mendelik matanya menatap kepada Setitik merah, batinnya: "Membunuh orang cukup menganggukkan kepala, seumpama kau memang ingin cari gara-gara, apa yang kulakukan kiranya sudah cukup keterlaluan?"

Jikalau orang lain, meski hati sedang dirundung kepedihan atau sedang marah besar, setelah melihat adegan seram tadi mestinya amarahnya sedikit banyak tentu sudah terlampiaskan, seorang bila bisa menahan diri sampai sedemikian jauh, apa pula yang dapat dilakukan orang lain. Sampaipun si Burik dan si bungkuk dalam hati merasa kasihan dan menarik napas, mereka heran kenapa orang yang berjanji dengan Setitik merah untuk bertemu ditempat ini belum juga kunjung tiba?

Apa boleh buat, hati Setitik merah seperti dibuat dari besi baja, apapun yang dia katakan, apapun yang dia lakukan, dia bisa anggap tidak melihat dan tidak mendengar, sikapnya tetap kaku tak bergerak.

Lama kelamaan si Ciangkui tak bisa tertawa lagi, setelah dua kali tertawa kering, dia maju menghampiri dan menuang secangkir air teh dengan kedua tangannya, ia haturkan kepada Setitik merah, katanya: "Selama dua puluh tahun Cayhe tidak pernah menyuguh air teh kepada siapapun dengan kedua tanganku ini, maka kedua tanganku ini tentu tidak bau, jikalau saudara suka memberi muka kepada Cayhe, sungguh Cayhe teramat terima kasih."

Setitik merah melirikpun tidak ke arahnya, matanya malah mengawasi cangkir ditangan orang, katanya pelan-pelan: "Jadi kau inilah Pan-thian-hong!"

Ciangkui tertawa dibuat-buat, sahutnya: "Ah, julukan yan tak berarti, bikin kotor pendengaran saja."

"Tak heran kau bisa hidup sampai sekarang, orang seperti tampangmu ini kiranya Pan-thian-hong itu, sungguh tak kentara."

"Di hadapan seorang sahabat, sebetulnya Cayhe tak bisa dianggap Pan-thian-hong, hanya boleh dipandang seekor ulat....haha! Cuma seekor ulat belaka, buat apa saudara harus berurusan dengan seekor ulat."

"Benar, kau memang seekor ulat, tanganmu itu lebih busuk dari mereka."

Kulit muka Pan-thian-hong yang kuning itu seketika berubah pucat, suaranya mulai gemetar: "Saudara, kau.....sebetulnya kau ingin."

Tiba-tiba terdengar tawa cekikikan nyaring dari luar pintu, seorang berkata dengan suara merdu: "Kiranya tangan Pan-thian-hong juga berbau busuk, ingin aku menciumnya malah, tahu-tahu seorang gadis muda berusia belasan tahun bermata bening, bergigi putih rata, rambutnya dikepang menjadi dua, pakaiannya serba merah, dengan gemulai melangkah masuk.

Hujan pasir ditengah gurun sering terjadi, orang-orang yang memasuki rumah selalu berlepotan lumpur berpasir, tapi badan gadis jelita ini sedikitpun tidak kotor.

Hawa membunuh memuncak didalam rumah ini, darah berceceran, mayat menggeletak tak diurus. Tapi tawa gadis jelita ini begitu manis begitu riang seolah-olah dia baru saja keluar dari taman kembang yang subur semerbak memasuki kamar tidurnya sendiri, laki-laki kasar yang memenuhi ruangan ini seolah-olah adalah kacung atau pesuruh di rumahnya.

Pada saat seperti ini, ditempat seperti ini pula, tiba-tiba muncul seorang gadis jelita seberani ini, pandangan semua orang secara tak sadar sama mendelong mengawasinya, mulut terbuka lebar tak bersuara.

Tampak sambil berseri tawa, gadis jelita itu langsung menghampiri ke depan Pan-thian-hong, katanya sambil melerok: "Apa tanganmu benar-benar busuk?"

Pertanyaan ini sungguh jenaka dan bikin orang jengkel dan geli pula, sesaat lamanya Pan-thian-hong sendiri megap-megap tak mampu menjawab: "Nona.....Cayhe....."

"Kelihatannya kedua tanganmu ini putih bersih, mana bisa berbau busuk? Aku tidak percaya....." pelan-pelan ia raih kedua tangan Pan-thian-hong. Gadis jelita secantik ini, tawa nan merdu, masakah Pan-thian-hong tega menolak tangannya diperiksa?

Setitik merah tetap tak menunjukkan perubahan mukanya, cuma sekilas biji matanya melirik kepada si Burik dan Si Bungkuk, seperti bertanya: "Kalian lihat orang macam apa sebenarnya gadis ini?"

Si Bungkuk dan si Burik beradu pandang, dalam hati masing-masing sama teringat akan Ciok-kwan-im. Jikalau gadis ini bukan Ciok-kwan-im tentu dia punya hubungan erat dengan Ciok-kwan-im. Orang mendadak muncul ditempat ini, apakah tujuannya?

Sekonyong-konyong tampak selarik sinar perak berkelebat, disusul jeritan keras yang memekakkan telinga. Tampak Pan-thian-hong sempoyongan mundur tiga langkah, kontan badannya tumbang celentang seperti pohon roboh.

Tahu-tahu tangan gadis baju merah itu telah mencekal sebuah pisau yang berkilauan, ujung pisau masih berlepotan darah, cara bagaimana orang menggerakkan pisau peraknya tiada seorangpun yang melihat jelas.

Terdengar gadis baju merah cekikikan pula, katanya: "Tangan ini sebetulnya sih tidak bau, cuma sedikit berbau darah."

Laki-laki yang lain serempak menggembor seperti kesetanan, berbareng menubruk maju.

Jelalatan biji mata gadis baju merah, jari-jarinya mengkili-kili pipi sendiri sambil menggoda jenaka: "Kalian mau apa, begini banyak laki-laki hendak menganiaya anak perempuan, tidak tahu

malu?" mulut bicara sementara pisau di tangannya bekerja dengan tangkas, dua laki-laki yang menubruk duluan seketika menjerit dan roboh tak bernyawa lagi, tenggorokannya berlubang dan darahpun bercucuran.

anak gadis semuda ini, bersikap aleman, halus dan jenaka, ditengah senda guraunya beruntun menamatkan jiwa dua laki-laki kasar, yang lain mana berani banyak tingkah pula.

Mengawasi darah yang muncrat kemana-mana itu, si gadis baju merah menghela napas, ujarnya menawan hati: "Tak heran Setitik merah dari Tionggoan menggetarkan dunia, baru sekarang aku tahu membunuh orang tak kelihatan darah, hanya setitik darah di ujung pedang! "Gampang" kata-kata ini diucapkan, tapi untuk melakukannya sungguh tak mudah."

Biji matanya mengerling ke arah Setitik merah, katanya pula: "Coba lihat, hanya sedikit menggunakan tenaga, darah mereka sudah berceceran sedemikian banyak, sungguh memualkan, dibanding caramu jauh sekali bedanya."

Dengan dingin Setitik merah mengawasinya, katanya dingin: "Peduli siapa, membunuh orang tiada seninya dan enak dipandang mata."

Gadis baju merah cekikikan pula, ujarnya: "Cuma kau, orang lain membunuh orang ya membunuh orang, kau membunuh orang sebagai buah karya yang tiada bandingannya."

Siau-ui sedang menyurut mundur, diam-diam ia memberi isyarat ke jendela, maksudnya supaya mereka melepas anak panah, tak nyana kerlingan mata gadis baju merah tiba-tiba tertuju ke arahnya, teriaknya nyaring: "Aduh! Coba kalian lihat jahat tidak orang ini, dia ingin orang lain memanah mati diriku."

Seketika dingin tengkuk dan kaki tangan Siau-ui, kakinya tak bergerak lagi.

Gadis baju merah malah menghela napas, ujarnya lembut: "Sayang panah-panah itu takkan bisa memanah mati orang, tidak percaya coba kau lihat." langkahnya ringan menghampiri jendela, dengan kedua jarinya ia jepit pelan-pelan sebatang anak panah, panah itu dengan gampang terjepit diantara jari-jarinya, sekali potes patah menjadi dua.

Semua laki-laki kasar itu semakin ketakutan, bernapaspun tak berani keras-keras.

"Apa kalian heran?" ujar gadis baju merah.

"Sebenarnya tak perlu dibuat heran, orang hidup baru bisa main panah, orang mati mana bisa lepaskan panah?"

Bergetar suara Siau-ui: "Kau.....kau bunuh mereka?"

"Coba kau pikir, bila ada orang hidup mengacungkan panah kepadaku, apa aku bisa masuk kemari? Nyaliku kecil, tak punya kepandaian seperti Setitik merah ini."

Serasa lemas kaki Siau-ui, seketika ia melorot jatuh dengan lunglai.

Tak tahan Setitik merah bertanya: "Dari mana kau tahu namaku?"

"Kenapa aku tak tahu namamu, kau adalah orang yang paling kukagumi, apalagi kedatanganku sekarang tujuannya adalah menyambut kau."

Berkerut alis Setitik merah, "Menyambut aku?"

"Bukankah kau ada janji bertemu dengan orang di sini?"

"Ehm!"

"Kini mereka sedang sibuk urusan penting maka tak bisa kemari dan suruh aku membawa kau kepada mereka. Sekarang aku sudah datang, kaupun perlu segera berangkat."

"Berangkat....." Setitik merah ragu-ragu.

"Kau tak mau berangkat? Memangnya hendak bunuh habis orang-orang ini? Sungguh kebetulan malah, selamanya aku mengharap bisa melihat kau membunuh orang."

Tanpa banyak bicara Setitik merah tarik kedua utas tali yang membelit orang, terus ditariknya si Bungkuk dan si Burik, tiba-tiba berkerut alisnya, katanya: "Kau tangkap kedua orang sebagai gandengan anjing mainan, kenapa tidak kau pilih yang bagus dan cantik? Manusia seburuk ini, aku sebal melihatnya, memalukan saja, lebih baik aku kirim mereka pulang ke asalnya saja," dimana tangannya terayun, pisau perak di tangannya menyambar ke tenggorokan si Burik dan si Bungkuk, "Creng" sarung pedang hitam laksana ular sakti tahu-tahu menangkis pisau perak itu.

"Lho! Kau merasa sayang bikin mereka mampus?"

"Orang yang ingin kubunuh, tak perlu orang lain mewakili aku turun tangan."

"Kau kira aku suka berebut membunuh orang dengan kau?"

"Urusan membunuh orang, tiada orang yang bisa berebut dengan aku, tiada orang yang berani."

"Legakan hatimu, orang seperti ini kubunuh dia malah mengotori tanganku!"

Bersambung ke Jilid 21

Jilid: 21

Begitu gadis baju merah ini mengatakan hendak menjemput setitik merah si Bungkuk lantas tahu urusan rada ganjil. Katanya pemimpin pemberontak negeri Kui - je dengan Go kiok-kan itu hendak menunggu kedatangan setitik merah di penginapan padang pasir satu satunya ini, kenapa mendadak merubah rencana? Kenapa pula mereka suruh gadis jelita baju merah ini membawa setitik merah entah kemana."

Gerak-gerik gadis baju merah ini serba misterius, jelas mempunyai asal usul yang luar biasa, orang seperti dia, masakah sudi mendapat perintah dari pemberontak negeri Kui-je? Memangnya dalam hal ini mereka ada intrik dengan Ciok-koan-im?

Hati si Bungkuk dan si burik bertanya tanya tak tenang tapi tak masuk ke sarang harimau, mana bisa menangkap anak harimau urusan sudah terlanjur, sedemikian jauh, memangnya mereka masih punya pilihan lain?

Begitu mereka tiba di luar kembali mereka dibikin tercengang. Di luar pintu ternyata berlabuh sebuah kapal. Di atas padang pasir nan luas penuh misterius dan serba menakutkan ini perduli terjadi peristiwa besar yang mengejutkan mereka takkan terkejut dan heran, tapi sungguh mimpipun mereka tidak menyangka di sini mereka bakal melihat sebuah kapal.

Letak penginapan padang pasir ini boleh dikata ditengah atau di pusat gurun pasir, dari mana datangnya kapal?

Tapak kapal ini panjang dan siur, haluan dan buritan kapal sama dihias dan diperlengkapi dengan alat-alat luar biasa, ruang-ruang kapal yang luas dihiasi sebagai perabot yang mewah sampaipun kerai pintupun terdiri dari untaian mutiara.

Jadi gadis baju merah tadi keluar dari kapal ini langsung masuk ke dalam rumah, tak heran badannya kelihatan begitu bersih, namun cara bagaimana kapal ini bisa melaju sampai ke tempat ini? Sungguh luar biasa dan susah dibayangkan.

"Kenapa melongo?" seru gadis baju merah, "silahkan naik ke atas kapal!"

Berkilat biji mata Setitik merah, namun mulutnya bungkam.

"Ehm!" Setitik merah mendehem sebagai jawaban.

"Setelah kau ikut aku naik ke atas kapal segera kau akan tahu."

Kalau orang lain perhatikan bagian atas perahu, justru si Bongkok sedang perhatikan atas atau dasar kapal. Tampak kapal ini di bawahnya, di atas dua papan panjang yang sempit, papan bambu besar yang disisir licin dan kuat.

Setiba di atas kapal, kembali ia dapati kapal ini kebanyakan dibangun dari belahan-belahan bambu kuning, demikian dinding ruang kapal, dek dan dasarnya, maka bentuk kapal ini sempit panjang dan bobotnya tentu amat ringan.

Dari bawah memang tidak kelihatan, tapi setiba di atas dan didalam kapal, maka siapapun bisa lihat puluhan ekor burung-burung elang yang kokoh kekar dan bersayap lebar sama bertengger di atas dek kapal.

Dua anak laki-laki berpakaian serba merah pula, sedang memberi makan dengan daging-daging segar begitu mereka naik ke atas kapal, salah satu anak laki-laki itu terus menanggalkan sebuah cambuk panjang, "Tar" ia lecutkan cambuknya ke tengah udara.

Rombongan elang segera pentang sayap terbang ke angkasa, puluhan utas rantai kemilau yang lembut sebanyak jumlah elang-elang itu segera terbawa terbang, rantai lembut itu kini terikat di atas kapal, maka kapal segera bergerak dan melaju dengan tenang di atas pasir lembut seperti meluncur di atas salju, mulai lambat, lalu lambat laun cepat laksana terbang orang-orang yang di atas kapal seolah-olah naik awan ikut tertiup angin.

Bungkuk dan Burik beradu pandang sekali, hati mereka diam-diam memuji dan kagum akan cara pembuatan kapal ini yang begini rapi dan serba praktis.

Maklumlah elang punya tenaga besar dan kuat bertahan lama kala seekor kambing besarpun mampu mereka sambar dan di bawa terbang ke angkasa, kini puluhan ekor kerja sama menyeret sebuah kapal yang terbuat dari bambu meluncur di permukaan pasir yang datar licin sudah tentu bukan persoalan sulit.

Dan lagi elang punya kesabaran yang tak dimiliki binatang lain, ada kalanya untuk menunggu ajal seseorang baru memakan bangkainya dia kuat bertahan beberapa hari terbang berputar-putar diangkasa. Maka tenaga elang dipakai sebagai tenaga penggerak sebuah kapal ringan, tak perlu kuatir burung-burung elang ini tidak bakal mogok ditengah jalan, asal saja dalam waktu-waktu tertentu mereka diberi makan kenyang.

"Coba kau katakan, untuk menempuh perjalanan di gurun pasir, kendaraan apa yang bisa laju lebih cepat, lebih nyaman dari kapal ini?"

Kembali Setitik merah mendehem saja.

"Dan lagi bila kau tidak mau dilihat orang bila kau duduk didalam kapal ini, tanggung tak perlu takut, diketahui jejakmu oleh orang lain, selamanya takkan ada orang bisa menemukan jejak kapal ini, memang ada sementara orang pernah melihat kapal ini sedang melaju ditengah gurun pasir secepat angin puyuh, tentulah kabur atau melihat setan!"

Terdengar seorang menanggapi dari dalam ruangan sambil tertawa: "Oleh karena itu orang-orang yang mengembara di padang pasir sama menamakan kapal ini kapal setan!"

Suara ini kalem dan tenang, seorang menyingkap kerai berjalan keluar, tapi baru setengah badannya menongol keluar, lekas sekali mengkeret masuk, katanya terbawa: "Di luar angin amat besar kenapa Ang heng tidak masuk saja?"

Bentuk muka orang ini segi-tiga berwarna kuning seperti malam, namun panca inderanya seperti hendak saling tumbuh menjadi satu bagian, beberapa utas jenggot terpelihara di bawah janggutnya, tampaknya seperti keledai bermata tikus, muka yang sebegini jelek, siapapun takkan menyangka suara yang lembut dan berisi ternyata keluar dari mulut orang seperti ini.

Bungkuk dan Burik kembali beradu pandang batin mereka: "Mungkin orang ini adalah Go kiok kan yang terkenal itu. Setitik merah bilang tampangnya menyebalkan, sedikitpun tidak salah."

Orang-orang lainnya yang berada dalam kamar tampangnya jauh lebih bagus. Kedua orang ini sama berpakaian perlente, bermuka lebar, beralis tebal, biji mata mundur besar, sikapnya gagah dan berwibawa selintas pandang, orang akan tahu bahwa orang-orang seperti ini sudah biasa memegang tampuk pimpinan dan punya kekuatan besar.

Seorang lagi sebaliknya, belum buka suara sudah tertawa lebih dulu rona mukanya welas asih dan sopan santun, bentuk badannyapun biasa dan gagah serta royal, kelihatan seperti seorang pedagang yang maju dalam usahanya.

Kedua orang ini sama mengenakan pakaian ala bangsa Han, tapi rambutnya kuning keriting, biji matanya cekung dan berhidung tinggi terang mereka inilah pembesar negeri Kui-je yang berontak itu.

Bahwa mereka sudah berada di sini, kenapa tadi dikatakan: "Lantaran ada urusan penting tak datang?" Memangnya mereka hendak memancing Setitik merah naik ke atas kapal?

Begitu melihat Setitik merah kedua orang segera menjura, sapanya: "Cong-su orang gagah banyak capai!"

Laki-laki seperti pedagang besar itu selanjutnya menambahkan dengan tertawa: "Cayhe kuatir Congsu mengalami sesuatu di luar dugaan, tapi Bin ciangkun amat mengagumkan ilmu pedang Congsu tak perlu dikuatirkan, Haha! agaknya pandangan Bin Ciangkun memang lebih tajam."

Sambil mengelus jenggot kambingnya Go Kiok kan menyela bicara: "Ang siangkong sejak lama berdiam dalam istana, tidak tahu urusan kasar sudah tentu tak tahu mengandalkan kepandaian Ang-heng tidak sulit mengambil batok kepala orang ditengah pasukannya."

Bin Ciangkun tertawa besar menggebrak meja katanya: "Semoga Ang congsu jangan salah sasaran memenggal batok kepalaku." bahasa Han-nya cukup fasih maklumlah negeri Kui-je yang termasuk dalam bilangan Tiongkok bagi mereka yang menduduki pangkat tinggi, masakah boleh tidak fasih menggunakan bahasa Han?

Dingin tatapan Setitik merah katanya tiba-tiba "Kalian toh sudah datang, kenapa tidak masuk ke dalam penginapan itu bertemu dengan aku?"

Go-kiok-kan tertawa, ujarnya: Bicara didalam penginapan kurang leluasa, apalagi, Pan-thian hong masih punya hubungan erat dengan Bin-ciangkun."

Bin-ciangkun tertawa besar, sombongnya "Bicara terus terang, Pan thian hong dulu adalah seorang panglima bawahanku, setelah jadi perampok, dia masih bantu aku mengerjakan banyak urusan, kalau Congsu sedang mencari gara-gara kepadanya, aku masuk kesana bukankah keadaan bakal runyam?"

Setitik merah malah mendengus. "Bahwa perampok adalah sekongkol dengan ciangkun, apa pula yang bisa dikatakan."

Gadis baju merah itu cekikikan pula, timbrungnya "Tahukah kau, ransum yang diperoleh Bin-ciangkun dalam pergerakannya kali ini kebanyakan atas bantuan Pan-thian-hong yang meminjam sana sini."

Si Bungkuk diam-diam membatin "Kiranya begitu, pergerakan besar kalian sekarang sudah berhasil, mungkin diapun akan minta bantuan dan balas jasanya, oleh karena itu kalian lantas membunuhnya untuk tutup mulutnya."

Setitik merah melotot kepada gadis baju merah, katanya rendah "Siapa pula kau perempuan ini, kenapa kalian suruh dia....."

Go-kiok-kan sedang menukar kata-katanya "Apakah isteriku ini berbuat salah kepada Ang heng?"

Tak terasa setitik merah melengak, tanyanya "Dia....dia isterimu?"

Gadis baju merah cekikikan pula, katanya "Kau berani? Waktu aku menikah sama dia memang banyak orang keheranan, semua bilang sekuntum bunga mekar tertancap di atas gundukan.... Di atas gundukan....." akhirnya ia tak tega mengatakan "Kotoran sapi. saking geli tawanya sampai terpingkal-pingkal dan memeluk perut.

Sebaliknya, sikap Go Kiok-kan tetap biasa, katanya tersenyum "Tentunya tugas Ang heng sudah mencapai sukses yang menggirangkan, entah dimana batok kepala raja lalim itu?"

"Batok kepalanya masih berada di atas lehernya." sahut Setitik merah.

Berobah roman muka Bin-ciangkun dan Ang siangkong, sekilas mereka beradu pandang lalu tanyanya "Kenapa Congsu belum berhasil membunuhnya?"

Hm..! setitik merah hanya menggerung saja.

Memangnya raja lalim itu sudah lari menyembunyikan diri? tanya Go Kiok-kan.

"Em!" kembali Setitik merah hanya mendehem saja.

Bin ciangkun dan Ang siangkong berdiri sambil menghela napas, sebaliknya Go Kiok-kan mandah tertawa tawar, katanya "Gagal pun tak menjadi soal, cepat atau lambat batok kepalanya itukan bakal dikutungi oleh Ang heng." lalu dia melirik kepada si Bungkuk, tanyanya "Entah siapa pula kedua orang ini?"

Si Bungkuk menjawab lebih dulu "Bahwasanya kami tiada sangkut paut dengan raja lalim itu, kami cuma undangan saja, entah kemana sekarang raja lalim itu menyembunyikan diri."

Go Kiok-kan tersenyum tawar, katanya "Ang heng menawan mereka, apakah kau hendak mengompes keterangan mereka?"

"Em!"

"Kenapa Congsu tidak tanya kepada mereka saat itu juga?"

"Aku hanya bisa membunuh orang, mengompes keterangan aku tidak bisa."

Go Kiok-kan berkata: "Cayhe sebaliknya bisa membunuh orang, mengompes keterangan sih cukup mampu." pelan-pelan dia menghampiri kedua orang buruk rupa ini, katanya sambil membungkuk badan "Siapa nama besar kalian berdua?"

"Kau tak perlu tanya." ujar si Burik, "Kami orang-orang keroco yang tak punya nama." ikatan tali dikedua tangannya memang amat kencang, sudah tentu banyak pura-pura untuk dilihatkan kepada orang lain mengandalkan kekuatan lwekang mereka sembarang waktu bisa kerahkan tenaga untuk memutus tali-tali pengikat itu. Tujuan mereka untuk menyelidiki keadaan musuh kini apa yang mereka inginkan sudah tak perlu dihiraukan lagi, si Burik sudah siap-siap hendak beraksi, cuma si Bungkuk sejauh itu tidak mulai, terpaksa dia menunggu dengan hati kurang sabar.

Go Kiok kan berkata pula tetap tersenyum "Kedua orang ini tiada hubungan apa-apa dengan raja lalim itu, tiada punya dendam dan sakit hati dengan kita menurut pendapat Cayhe, lebih baik melepas mereka pulang saja."

"Orang sudah kuserahkan kepadamu, terserah bagaimana putusanmu" sahut setitik merah.

"Kalau demikian biar Cayhe membuka belenggu mereka lebih dulu, sembari bicara Go Kiok-kan membungkuk badan hendak membuka ikatan tali, sudah tentu si Bungkuk dan si Burik tak enak bergerak siapa tahu tangan Go Kiok-kan mendadak bergerak secepat angin kanan kiri kerja sama, beruntun menutuk tujuh delapan Hiat-to dibadan mereka. Laki-laki buruk rupa yang kenamaan ini ternyata adalah seorang tokoh Bulim yang berkepandaian tinggi.

"Apa yang kau lakukan?" bentak Setitik merah.

Baru saja ia hendak memburu maju, terasa ujung tangkai pisau yang runcing dingin sudah mengancam tengkuknya, terdengar gadis baju merah berkata lembut, "Orang sudah kau serahkan kepadanya, biarkan apa yang dia suka lakukan, benar tidak?"

Setitik merah insaf asal dirinya sedikit bergerak, ujung pisau kecil tajam itu bakal bersarang di lehernya.

Si Bungkuk sebaliknya tetap tenang dan bersabar, katanya dingin "Hebat benar gerakan sahabat ini, cuma menggunakan kepandaian sebaik ini menghadapi dua orang keroco yang terbelenggu, bukankah urusan kecil kau bikin besar?"

Go Kiok-kan berkata dengan lantang "Masakah si Maling kampion yang kenamaan itu adalah keroco yang tak bernama?"

Mendengar kata-kata ini seketika serasa tenggelam Setitik merah.

Si Bungkuk sebaliknya tertawa lebar katanya "Maling kampion? Jikalau aku ini maling kampion memangnya aku mandah diikat orang demikian rupa?" seolah-olah dia merasa kenyataan ini amat menggelikan, saking geli air mata pun sampai meleleh keluar.

Dengan tenang-tenang Go Kiok kan mengawasinya setelah tertawa reda baru ia berkata tawa. "Ikatan tali sebesar itu memangnya mampu membelenggu maling kampion? Kalau maling kampion berhasil menyelidiki keadaan kita, sekali meronta gampang saja kau bebaskan diri, benar tidak?"

Si Bungkuk akhirnya tak bisa tertawa, sungguh tak habis mengerti Go Kiok-kan ternyata adalah tokoh kosen selihai ini. Berkata Go Kiok-kan lebih lanjut "Masakah Maling kampion masih tidak mau mengaku? Memangnya perlu Cayhe mengambil air mencuci mukamu?"

Tak tahan berkata Coh Liu-hiang "Sahabat, tajam benar matamu, entah dari mana saudara cacat mengenali penyamaranku?"

"Kepandaian menyamar si Maling romantis tiada bandingannya dikolong langit, tapi betapapun pintar seorang merias diri, ada titik-titik tempat dimukanya yang tak mungkin bisa diubahnya."

"Oh titik tempat manakah itu? tanya Coh Liu hiang heran tak mengerti.

Tentunya maling romantis juga tahu roman muka orang, kulit dan suaranya bisa dirubah menurut sesuka hati, sampaipun tinggi rendah badan orangpun bisa dipalu, tapi cuma jarak antara kedua mata orang saja yang tak mungkin dirubah. Meski ilmu tata rias maling kampiun amat tinggi, takkan mungkin bisa mengubah jarak dan letak antara kedua matanya sendiri?"

Coh Liu hiang melirik kepada Ki Ping-yan katanya tertawa "Tak nyata hari ini aku kebentur dengan seorang ahli."

Kata Go Kiok-kan lebih lanjut "Apalagi asal mau sedikit perhatian, dengan mudah orang bisa membedakan jarak antara kedua mata siapa saja, pasti tiada yang sama dalam jagat ini, namun terpautnya juga hanya seper-seratus mili saja."

"Kalau demikian, jadi tuan sudah pernah menghitung jarak antara kedu amataku?"

"Maaf, maaf" ujar Go Kiok kan sambil menjura.

"Tapi kenapa aku seperti tak pernah melihat tuan?"

"Kaum keroco seperti aku ini, meski Maling romantis pernah melihatnya juga sudah lama dilupakan."

Wah, kalau demikian lebih baik seorang jangan terlalu besar nama dan menyolok perhatian orang lain. Dalam situasi seburuk ini dengan wajar dan tenang dia masih bisa tertawa lebat, sebaliknya Setitik merah dan Ki Ping yan serasa hampir gila karena gelisah.

Sekonyong-konyong badan Setitik merah menubruk maju ke depan, berbareng kaki kanan menyepak ke belakang.

Kepandaian permainan kakinya sungguh sudah dilatihnya sempurna betul, begitu menubruk maju, boleh dikata badannya sudah hampir merata dengan lantai, siapa nyana ujung pisau ini masih tetap mengancam tenggorokannya, sia-sia dia berusaha membebaskan diri.

Badan si gadis merah tahu-tahu sudah bergelantungan di atas belandar, katanya tertawa "Aku sudah menjadi ulat dalam perutmu, selamanya kau takkan bisa bebas dari intaianku."

Dengan tertawa Coh Liu hiang awasi Go Kiok-kan katanya? "Kau mengawini bini yang begitu pintar melihat orang, tentunya hidupmu cukup tersiksa juga."

Go Kiok-kan tertawa ewa, sahutnya "Lebih sayang lagi kehidupan tuan selanjutnya mungkin jauh lebih tersiksa."

Di sini tempat paling gelap di dasar perahu, begitu gelap sampai jari sendiripun tak kelihatan, dasar kapal yang bergesek dengan pasir terus kumandang di telinga mereka, serasa seperti jarum menusuk ke ulu hatinya.

Perduli siapapun rebah ditempat seperti itu sudah tentu takkan merasa nyaman dan segar terutama Ki Ping yan dan Coh Liu hiang yang biasanya mengutamakan kehidupan foya-foya berkemewahan ini, kini justru terkurung ditempat seperti ini.

Entah karena apa, Go Kiok-kan tidak ingin segera membunuh jiwa mereka, setitik merah pun tidak dibunuhnya, seolah-olah terasa sayang bila sekarang juga mereka dihabisi nyawanya.

Coh Liu hiang menarik napas panjang, mulutnya menggumam "Go Kiok kan! Go Kiok kan! Bahwasanya tokoh macam apakah dia? Bagaimana mungkin sekali pandang lantas mengenali penyamaranku?"

Ki Ping yan menjengek dingin "Kau kira samaranmu cukup baik? Di dalam kamar rias di atas kepalamu mungkin kau bisa menyamar sehingga orang lain tak mengenalimu, tapi kali ini sampaipun aku sekali pandang bisa mengenalmu."

Sudah tentu kau bisa kenal aku, tapi jangan kau lupa, betapa akrab dan intimnya hubungan kita, memangnya siapa Go Kiok kan itu? Bagaimana mungkin mengenalku begitu apal?"

"Mungkin dia Mutiara hitam," ujar Ki Ping yan setelah berpikir sebentar.

"Pasti bukan dia."

"Sampai detik ini, kau masih begitu yakin kepadanya."

"Sudah tentu Mutiara hitam bisa saja menyamar, tapi ilmu silatnya tak mungkin ditiru, dari cara dan ilmu untuk Go Kiok-kan ini aku dapat tahu bahwa Go Kiok-kan ini berkepandaian lebih tinggi dari Mutiara hitam.

Ki Ping-yan terkancing mulutnya, dari atas terdengar gelak tawa yang kedengaran sayup-sayup sampai, bahwa kapal ini kebanyakan dibangun dari bambu, sudah tentu tak mungkin terbendung begitu saja.

Kalau Coh Liu hiang bertiga bakal mampus sudah tentu orang lain tak perlu kuatir dengan penjagaan ketat segala, entah beberapa lama berselang kapal tiba-tiba berhenti.

Terdengar suara Bin Ciangkun berkata "Di sini tempat perjanjian dengan Ciak-hujin itu?"

Omongan apapun Coh Liu hiang tak pernah perhatikan, suara gesekan papan kapal dengan pasir sungguh amat menyebalkan, ingin rasanya mereka menyumbat telinga mereka masing-masing. Tapi setiap mendengar kata-kata Bin-ciangkun, Coh Liu hiang, Ki Ping yan dan Setitik merah segera pasang kuping mendengarkan dengan cermat.

Maka terdengar Go Kiok-kan menyahut "Ya disinilah tempatnya, takkan salah!"

Ang siangkong bergelak tertawa, katanya "Apapun yang dilakukan Go siansing, sekali-kali takkan keliru, cuma.... entah Ciok hujin benar-benar punya maksud kerja sama dengan kita setulus hati?"

"Jikalau dia tiada maksud itu, kita hendak berjumpa dengan dia, mungkin sesukar memanjat ke langit."

"Ah! Apakah ilmu silatnya lebih tinggi dari Go siansing?" tanya Bin-ciangkun.

"Ilmu kepandaian Cayhe yang rendah ini seumpama kunang-kunang dibandingkan cahaya rembulan bila dibedakan dengan kepandaian Ciok-hujin, bahwasanya satu sama lain tidak boleh disejajarkan."

"Kalau demikian" ujar Bin ciangkun, "Dengan mendapat bantuan Ciok-hujin ini, kita bakal menang total dan selanjutnya boleh makan tidur tanpa kuatir apa-apa."

"Ya memang begitulah!" Go Kiok-kan mengumpak.

"Dalam hal ini bantuan besar Go siansing amat kami harapkan." timbrung Ang siangkong "Kalau bukan bantuan Go siansing, masakah Ciok-hujin sudi kerja sama dengan manusia kasar seprti kami ini."

"Tepat, setelah segala usaha besar kita berhasil dengan gemilang, dari atas sang raja, ke bawah sampai aku dan Ang siangkong kita semua takkan melupakan budi bantuan Go siansing yang berharga."

"Cayhe rakyat jelata, dapat berkata demi kejayaan negara dan ketentraman negeri, sungguh amat bangga dan bersyukur." Go Kiok kan pura-pura merendahkan diri.

Gadis baju merah ikut menimbrung "Kau tak usah pura-pura sungkan jikalau usaha kali ini berhasil, bukankah kau hendak mohon jabatan kepada Bin ciangkun atau Ang siangkong supaya akupun bisa mengecap kehidupan mewah dan senang tentram."

"Jangan kuatir, bila usaha kita berhasil, kau bakal menjadi nyonya besar kelas satu." puji Ang-singkong.

Lalu terdengar gelak tawa kegirangan mereka disusul suara sentuhan cangkir.

Sampai kini, semakin mendelu dan tenggelam rasa sanubari Coh Liu hiang. Baru sekarang mereka mendapat tahu bahwa Go Kiok kan memang ada intrik dengan Ciok koan im malah dia pula yang menjadi kurir antara pemberontak kerajaan Kui-je dengan Ciok koan im. Dengan susah payah baru orang-orang ini berhasil merebut kedudukan raja Kui je, dengan intrik tersembunyi ini, secara tidak langsung mereka sudah angsurkan kedudukan dan segala kepentingan negeri Kui je kepada Ciok Koan im dan Go Kiok kan. Manusia seperti Go Kiok-kan sudah tentu tujuannya bukan melulu pangkat dan kemewahan, seumpama dia menjadi perdana menteri, diapun takkan bisa duduk dengan tenang.

Cuma dalam keadaan kalut begini, bagaimana pula kedudukan Mutiara hitam? Sejak kecil dia dibesarkan di padang pasir, memangnya dia terhitung anak buah Ciok koan im? Kini Ciok-koan im akan segera datang, nasib Coh Liu Hiang bertiga, mungkin segera akan diputuskan.

Mendadak Ki Ping yan berkata "Coh Liu hiang, biasanya kau amat yakin, kali ini kau pikir apa kau bisa keluar dengan tetap hidup?"

Coh Liu hiang tersenyum, katanya "Beberapa kali tajam golok orang sudah mengancam tenggorokanku, aku toh masih bisa hidup sampai sekarang."

Ki Ping yan tertawa getir katanya: "Coh Liu hiang, Coh Liu hiang! sampai kapan baru kau akan putus asa?"

"Bila orang belum memenggal kepalaku selamanya aku takkan pernah putus asa!"

Sekonyong-konyong terdengar pekik elang, disusul suara keresekan, ramai yang menggetarkan bumi semakin mendekat.

"Nah, itu datang!" Setitik merah bersuara dalam kegelapan.

Ciok koan im ternyata juga menumpang kapal setan itu seperti ini, ujar Ki Ping yan.

"Kukira kapal ini kemungkinan besar juga pemberian Ciok koan im." Coh Liu hiang utarakan dugaannya.

Tengah mereka bercakap-cakap, agaknya kapal itu sudah mendekat dan akhirnya berhenti suara langkah di atas dek bergerak, Go Kiok kan dan lain agaknya keluar menyambut.

Tahu Ciok koan im sebentar akan naik ke atas kapal ini, Coh Liu hiang bertiga seolah olah dipengaruhi oleh sesuatu kekuatan mistik jantungnya berdetak keras, mulutpun tak berani bicara lagi.

Terdengar suara gadis baju merah itu berkumandang "Tecu Tiangsun Ang, menghadap Hujin."

Dugaan Coh Liu hiang memang tepat gadis itu ternyata adalah murid Ciok koan im, bahwa Ciok koan im mau mengawinkan muridnya kepada Go Kiok kan agaknya Go Kiok kan ini memang mempunyai asal usul yang luar biasa.

Tak lama kemudian langkah kaki beralih memasuki ruangan.

Suara Ang siangkong sekarang yang berkumandang "Wanseng sudah lama kagum dan memuja kewibawaan Hujin tak nyana hari ini dapat bertemu, sungguh.... sungguh menyenangkan." biasanya orang ini fasih berbahasa Han dan omongannya cakap lincah tapi untuk mengucapkan beberapa patah kata ini dia harus tarik nafas beberapa kali demikian pula Bin ciangkun, mulutnya tergagap tak mampu mengeluarkan suara marah.

Kedua orang ini sudah biasa menghadapi berbagai persoalan dan pergaulan luar diantara orang berpangkat tinggi namun berhadapan dengan Ciok kan im masih kelihatan begitu tegang dan gugup, dari sini dapatlah dibayangkan bahwa Ciok koan im memang teramat cantik agung melebihi bidadari sehingga orang tak berani memandangnya secara langsung.

Setelah kata sanjung puji dan basa basi umumnya, maka terdengarlah sebuah suara merdu mengasikkan selicin suara halus berkata pelan-pelan dengan tertawa "Takdir menentukan kalian berdua bakal menjabat kedudukan tinggi kelak masih bisa menanjak lebih tinggi, orang macam apa aku ini, kenapa kalian sungkan, membuat aku rikuh dan tidak tahu dimana harus menempatkan diri."

Suara ini agaknya tepat berada diatas kepala Coh Liu hiang. Terbayang oleh Coh Liu hiang perempuan secantik bidadari misterius laksana iblis jahat, kini sedang duduk di atas kepalanya

sungguh betapa perasaan sanubarinya, ingin rasanya segera menerjang naik ke atas ingin dia melihat iblis diantara bidadari, bahwasanya tokoh macam apakah dia punya kekuatan mistik apa pula.

Terdengar Bin ciangkun buka suara "Apakah Hujin ada bawa Ki loh ci sing sekalian?"

Ciok koan im balas bertanya "Apakah Bin ciangkun sudah tahu rahasia dari Ki loh ci sing itu?"

"Be... Belum tahu!"

"Kalau Bin ciangkun tidak tahu rahasianya, permata itu paling-paling sebutir perhiasan mahal, meski aku hadiahkan kepada ciangkun apa pula manfaatnya bagi ciangkun?"

Agaknya Bin ciangkun tercengang melongo.

Lekas Ang sianseng unjuk tawa, selanya "Tapi wanseng beramai sama tahu, bila permata itu jatuh ke tangan raja lalim itu, nilainya tentu jauh berbeda, maka menurut hemat Wanseng Ki loh si cing sekali-sekali jangan sampai terjatuh ke tangan raja lalim."

Ciok koan im tersenyum katanya "Tapi aku sudah berkeputusan untuk bertukar dengan raja lalim itu."

Agaknya Ang siangkong dan Bin-ciangkun sama terkejut, teriaknya "Wah.... sekali kali jangan dilakukan!"

Dengan tertawa Go Kiok kan segera menimbrung "Kalian tak usah kaget, Hujin serahkan Ki loh ci sing kepada raja lalim itu, dengan tujuan tersendiri."

"Ada... tujuan lain apa?" tanya Bin ciangkun penasaran.

"Karena dikolong langit ini, hanya raja lalim itu saja yang tahu akan rahasianya sampai matipun dia tak mau membocorkan rahasia ini, untuk tahu akan rahasianya terpaksa harus tunggu bila raja lalim itu sudah mendapatkan kembali ...."

Ang siangkong paham selanya "Sekarang keadaannya sudah kepepet begitu mendapatkan barangnya kembali, tentu dia akan segera melihatnya, tatkala itu kita secara diam-diam menguntit dan mengawasinya, tentu akhirnya dapat pula kita ketahui rahasianya.

"Ang Siangkong memang seorang pintar", puji Go Kiok kan

Bin ciangkun bergelak tertawa, serunya "Di sekeliling raja lalim itu kini sudah tiada jago kosen yang melindunginya, sembarang waktu kita tetap bisa merebut kembali Ki loh ci sing itu.... hahaha! Akal bagus!" sampai di sini tiba-tiba ia merandek sesaat baru melanjutkan "Untung kita belum sampai membunuhnya, kalau tidak bukankah rahasia ini bakal ikut terkubur bersama dia, agaknya rejeki kita masih tetap mujur."

Tiangsun-Ang sebaliknya cekikikan pula, katanya "Kau kira kami betul-betul tidak mampu menggorok lehernya? Kalau Hujin betul-betul ingin mencabut jiwa raja lalim itu, seumpama dia punya sepuluh kepala, sejak lama sudah protol semuanya."

Kata-kata ini membuat Coh Liu hiang bertiga yang berada di dasar perahu sama tertegun Ang siangkong dan Bin ciangkun agaknya lebih terkejut sampai mulut seperti tersumbat.

Rada lama kemudian baru Ang siangkong bersuara tersendat "Kalau demikian, kenapa Sianseng mengudal yang mengundang para jago-jago pembunuh itu?"

Go Kiok kan menjawab dengan tersenyum "Ku undang jago-jago pembunuh itu hanya untuk menggertak dan membuat raja lalim itu ketakutan, seorang bila merasa jiwanya terancam bahaya, ada kalanya tanpa disadarinya membeberkan rahasia pribadinya yang biasanya tak mungkin diketahui orang lain karena bila rahasia itu ada sangkut pautnya dengan sanak familinya masakah dia mau membawanya ke liang kubur?"

Tiangseng Ang menambahkan "Siapa nyana mulut raja lalim ternyata serapat tutup botol, meski menghadapi mara bahaya segawat dan segenting apapun, tetap dia tak mau memberi tahu rahasia itu kepada siapapun, sampaipun terhadap putri atau orang-orangnya yang terdekat diapun tak mau membocorkan."

Sampai disini tak urung Coh Liu hiang tertawa getir, katanya "Tak heran beberapa kali Kui je ong hidup kembali dari berbagai ancaman mara bahaya orang memang tidak ingin mencabut nyawanya, kita jadi ikut tegang dan bekerja mati-matian, tak kira hanya terjebak dan tertipu mentah-mentah!

Sekonyong-konyong terdengar Ciok koan im tertawa katanya "Bisa bikin Maling kampiun yang kenamaan di seluruh jagat tertipu, sungguh bukan pekerjaan gampang" Orangnya berada di atas, tapi suaranya seperti diucapkan di sisi telinga Coh Liu hiang betapa kuat tenaga dalamnya, suaranya bisa dia bulatkan.

Hari Coh Liu hiang kaget, mulutnya malah tertawa ujarnya "Masa hujin tidak pandang cayhe terlalu tinggi, Cayhe sudah biasa tertipu!"

"Kenapa Maling Kampiun begini sungkan? Musuh-musuh tangguh yang pernah kuhadapi memang tidak sedikit diantaranya adalah tokoh-tokoh kosen tapi bicara soal kepintaran kecerdikan dan tingkat kepandaian silatnya, sungguh tiada seorangpun yang bisa dibandingkan Maling kampiun."

"Jikalau Cayhe betul-betul begitu hebat seperti apa yang Hujin katakan masakah sekarang bisa terima meringkuk di bawah kaki hujin?"

"Maling kampiun perlu tahu, keadaan seperti dirimu sekarang, malah ada orang yang suka mencoba tapi tak bisa mendapatkannya.

Ki Ping yan menjengek dingin "Iblis perempuan ini hendak memancingmu dengan obrolannya, mungkin dia sudah ketarik kepadamu apakah kami bisa lolos dan hidup, nah tergantung kepada permainan romanmu!"

Sudah tentu kata-katanya ini diucapkan dengan suara lirih yang paling lirih, Coh Liu hiang masih kuatir terdengar oleh Ciok koan im, lekas dia tukas dengan kata-katanya yang keras "Bisa meringkuk di bawah kaki perempuan cantik, meski senang dan memalukan, cuma sayang meski Cayhe ingin berhadapan muka dengan Hujin, kejadian justru berputar-putar, harapan selalu tak tercapai."

Agaknya Ciok koan im menangkap kata-kata orang yang menyindir, diam sesaat lamanya, baru dia bersuara pula "Kau ingin bertemu dengan aku?"

"Harapan tak tercapai nasib selalu mempermainkan orang!"

"Kau tak usah khawatir, pasti aku kan beri kesempatan kepadamu untuk bertemu dengan aku."

"Sekarang?"

"Kenapa kau tak punya kesabaran?"

"Bukan tidak sabar, soalnya Cayhe khawatir jiwaku takkan hidup selama itu."

"Kau akan hidup sampai pada waktunya."

Mendadak Go Kiok kan menimbrung dengan keras "Dia takkan hidup selama itu"

"Siapa bilang?" jengek Ciok koan im dingin.

Go Kiok kan menarik napas panjang, katanya "Masakah Hujin belum pernah dengar, membiarkan bisul menimbulkan penyakit, jikalau....."

Beringas suara Ciok koan im, bentaknya "Memangnya aku perlu kau peringatkan?"

Go Kiok kan tak berani bicara lagi.

Lekas Ang siangkong batuk-batuk kering dua kali, katanya unjuk tawa dibuat-buat "Jikalau tiada kepentingannya, lebih baik memang ketiga orang dilenyapkan saja."

Suara Ciok koan im kembali sabar dan menderu "Seorang ahli gambar bila selesai mengerjakan buah karyanya tanpa ada orang yang menikmatinya, dia akan merasa buah karyanya tak berharga, seolah-olah segala jerih payahnya selama itu sia-sia, benar tidak?"

Sudah tentu Ang siangkong tidak bisa menangkap makna ucapannya, ia diam saja tak berani menjawab.

Seorang biduan kenamaan yang sedang bernyanyi, bila tiada orang yang mendengarkan kebagusan suaranya, diapun akan merasa tiada artinya bernyanyi, benar tidak?

Ang siangkong hanya berdehem saja.

"Kita melakukan sesuatu pekerjaan harus seperti ahli gambar atau seorang biduan, perlu dinikmati atau dirasakan oleh orang akan hasil karya kita yang jelas bukan usaha sembarang usaha."

"Benar, kita harus bekerja secara teliti dan menghasilkan buah tangan yang benar-benar dapat dinilai secara umumnya." puji Ang siangkong mengumpak.

"Oleh karena itulah kita perlu pertahankan jiwa mereka, supaya mereka hidup melihat hasil gemilang usaha kita yang luar biasa lukisan antik baru bisa dinilai oleh seorang ahli, lagu bagus juga hanya bisa dinikmati atau dinilai orang semacam Coh Liu hiang si Maling kampiun saja, benar tidak?"

"Benar" sahut Ang siangkong tepuk tangan. "Pendapat Hujin memang hebat siapapun takkan bisa menandingi.

Go Kiok kan menyela pula "Tapi, tapi orang ini....."

"Tak perlu kau banyak bicara." sentak Ciok koan im.

terhadap siapapun tutur katanya lemah lembut dan sungkan cuma terhadap Go Kiok kan sedikitpun ia tidak memberi hati, bersikap kasar dan pemberang ternyata Go Kiok kan mandah dibina dan menurut saja, sambil tunduk ia mengiakan.

"Kalau demikian, tiga orang di bawah itu hendak ku bawa pulang serta, entah bagaimana pendapat kalian?"

"Cayhe sih terserah saja bagaimana keputusan Hujin, sahut Ang siangkong.

"Kalian tak usah khawatir aku pasti mengawasi mereka dengan hati-hati."

Setelah menahan sabar dan menekan gejolak hatinya, hampir saja Oh Thi hoa jatuh sakit, entah berapa banyak arak sudah dia habiskan anehnya ternyata semakin minum pikirannya semakin jernih dan sadar.

Hari ini bakal berselang pula, tak henti hentinya Oh Thi hoa berkeluh kesah gumamnya "Coh Liu hiang ulat busuk kenapa kau masih belum pulang memangnya kau kebentur setan.

Diluar tahunya bahwa Coh Liu hiang memang kebentur setan. Sekonyong-konyong kerai tersingkap tahu-tahu Piop kongcu menerjang masuk. Penasaran Oh Thi hoa selama ini memangnya tiada sasaran untuk melampiaskan, segera ia papak kedatangan orang dengan gerungan marah "Kutanya kau, kau ini tahu aturan tidak?

Dengan dingin Pipop kongcu mengawasinya jengeknya "Aturan apa?"

"Kau ini gadis rupawan yang bakal kawin, memangnya tidak tahu sopan santun pergaulan. Mau masuk ke kamar orang kan harus ketuk pintu dan permisi?"

"O, oh.. kiranya kau dulupun pernah belajar membaca buku-buku kuno."

"Pujian belaka." sahut Oh Thi hoa menggendong kedua tangan."

Pipop kongcu menarik muka jengeknya sinis "Cuma kau sudah lupa keadaanmu sekarang."

"Keadaan kenapa?" tanya Oh Thi hoa melotot.

"Sekarang kau adalah tawanan kita, hakekatnya aku tidak perlu sungkan terhadap kau."

Lama-lama Oh Thi hoa melotot mengawasi orang, tiba-tiba ia tertawa lebar, katanya "Laki-laki sejati tak sudi perang tanding dengan kaum hawa, kau sendiri yang mengatakan hal itu, ya anggap habis saja, jikalau orang lain yang bilang, hehe! Akan ku bikin dia merangkak keluar dari sini!" ia jatuhkan badannya ke arah pembaringan, dengan selimut ia tutupi kepalanya, tak perduli pula kehadiran orang.

"Kau hendak pura-pura mampus?" damprat Pipop kongcu naik pitam. "Bangun!"

Oh Thi hoa terbahak-bahak dalam selimut, serunya "Aku ingin tidur ya tidur, mau bangun sesuka hatiku, siapapun jangan urus diriku."

Pipop kongcu membanting kaki maju selangkah dengan keras ia tarik selimut.

Oh Thi hoa berkaok-kaok "Aku bukan ular busuk lho, jangan kau salah mencari orang."

Merah muka Pipop kongcu, suaranya kedengaran lembek katanya "Permaisuri hendak bertemu dengan kau ayo bangun, lekas ikut aku!"

Oh Thi hoa melengak sigap sekali ia berjingkrak bangun, tanyanya. "Permaisuri memanggil aku? Untuk apa dia ingin bertemu dengan aku?"

"Biasanya dia tidak suka menemui orang, kini beliau hendak menemui kau, tentunya ada urusan penting."

Berputar biji mata Oh Thi hoa, katanya tertawa "Kalau dia ada keperluan dan ingin menemui aku, suruhlah dia kemari, mulut bicara kembali ia menjatuhkan diri ke atas pembaringan.

Pipop kongcu membanting kaki dengan kesal katanya "Kau... kau ini laki-laki malas seperti tak punya tulang?"

Oh Thi hoa angkat kedua kakinya, serunya "Jangan lupa dia yang ada perlu dengan aku suruh dia kemari menemui aku."

Pipop kongcu kertak gigi, mendadak menjengek dingin. "Aku tahu sudah memangnya kau merasa berdosa, tak berani berhadapan dengan beliau?"

Belum habis kata-katanya Oh Thi hoa sudah mencelat bangun, serunya geram "Aku punya dosa apa? Kenapa aku tak berani menemui dia?"

Pipop kongcu menahan geli katanya. "Kalau kau punya keberanian, hayo ikut aku."

Perkemahan tempat tinggal permaisuri Kui je ong sungguh jauh lebih mewah dan megah dari apa yang dibayangkan Oh Thi hoa. Dalam perkemahan tercium bau kayu cendana, bau obat begitu wangi dan harum sampai orang rasanya susah bernapas.

Didalam kelambu yang penuh dihiasi mutiara permaisuri Kui je ong setengah duduk tiduran kelihatannya amat lemah dan sakit-sakitan.

Meski terhalang kain kelambu, tapi kelihatan wajah dan sikap agungnya yang cantik rupawan tak berani orang memandangnya dengan tatapan kejam Oh Thi hoa sendiripun merasa dirinya terlalu kerdil dan serba runyam di hadapan orang.

Permaisuri tersenyum, katanya "Badan yang sakit-sakitan ini, tak bisa turun ke tanah, harap Kongcu tidak berkecil hati!"

Oh Thi hoa membasahi tenggorokan dengan ludahnya, lalu berkata "Tak... tak usah sungkan."

Permaisuri menghela nafas, ujarnya "Peristiwa kemarin malam, sungguh harus disesalkan."

Menyinggung peristiwa itu, seketika Oh Thi hoa naik pitam, jengeknya dingin "Apa permaisuri hendak mengompes keteranganku? Maaf Cayhe tidak sudi didakwa," sembari bicara ia putar badan hendak pergi.

Permaisuri malah tertawa, katanya "Tunggu sebentar, silahkan Kongcu duduk, jangan curiga."

"Bukan aku yang curiga kalianlah yang sembarang menuduh."

"Kami memang salah faham terhadap Kongcu, kesalahan kami memang kami sendiri yang melakukan, harap Kongcu memaafkan."

Oh Thi hoa melengak, tanyanya "Kalian sudah tahu bahwa bukan aku yang melakukan?"

"Pembunuhnya sudah tentu bukan Kongcu, kalau tidak masakah Kongcu masih tinggal di sini? Jikalau Kongcu ingin pergi, siapa yang mampu menahan aku?"

"Disaat hatiku sebal dan penasaran karena fitnah yang semena-mena ini, tiba-tiba aku berhadapan dengan orang yang tahu duduknya persoalan, sungguh membuat hati amat riang dan gembira."

"Apa Kongcu sekarang masih marah?" tanya Permaisuri.

"Seharusnya Cayhe memang harus marah, tapi Permaisuri berkata demikian, aku jadi rikuh!"

"Kongcu ku undang kemari, memang ada persoalan penting yang hendak mohon bantuan."

"Apa yang permaisuri ingin lakukan, bila aku memang mampu ke air atau ke api aku takkan menolak."

"Kongcu berbudi luhur dan berjiwa ksatria sudilah terima hormatku."

Tiba-tiba Oh Thi hoa sadar, dalam perkemahan ini hanya tinggal dirinya dengan Permaisuri saja yang berhadapan, Pipop kongcu dan para dayang entah kapan sudah mengundurkan diri d luar tahunya.

Entah mengapa jantungnya tiba-tiba berdebar seperti dampratan ombak samudra, seolah-olah terasa olehnya, permaisuri didalam kelambu sedang unjuk senyuman genit kepadanya. Seketika dia memaki diri sendiri dalam batin "Kenapa hari ini aku jadi begini hidung belang, orang menghadapiku sebagai kesatria, jangan sembarang ngelamun ke persoalan yang tidak-tidak." segera ia berkata lantang, "Permaisuri tak usah sungkan, ada petunjuk apa silahkan katakan saja."

"Entah Kongcu masih ingat, besok adalah waktu perjanjian kita dengan mereka, untuk menukar Ki loh ci sing, entah Kongcu Sudi?"

Meski Oh Thi hoa sekuatnya menekan perasaannya, tapi entah mengapa mendadak terbayang olehnya, adegan ranjang pada malam pertama waktu pernikahannya tempo hari. Permaisuri di depan kelambu di depannya ini seakan akan mirip benar dengan ..... Oh Thi hoa tak berani memandang tak berani membayangkan lagi, katanya lantang "Jadi permaisuri ingin supaya aku menukar Ki loh ci sing itu?"

Permaisuri menghela nafas, katanya "Kami sekeluarga terpaksa harus hijrah kemari menteri memberontak sanak kadang berpisah sungguh terpaksa kami harus bikin kongcu terlibat oleh urusan tetek bengek ini, hatiku sungguh tak bisa tentram."

Berkata Oh Thi hoa dengan gagah "Jikalau Cayhe tak bisa menukar balik Ki loh ci sing itu, dengan senang hati aku suka kerahkan batok kepalaku ini."

"Kongcu begitu luhur dan bajik sungguh aku....aku.... suaranya seperti sesenggukan dan terputus di tenggorokan. Tiba-tiba dari balik kelambu ia ulurkan sebelah tangannya yang halus dan lembut seperti tak bertulang, di bawah penerangan api lilin, tampak jari-jarinya yang runcing halus rada gemetar, tak ubahnya seperti sekuntum kembang yang sedang meronta ditengah hujan badai, jikalau tiada orang yang melindunginya, sebentar lagi pasti tersapu hilang oleh hujan badai.

Seketika Oh Thi hoa rasakan darah mendidih, kepalanya terasa berat dan pandangannya menjadi remang-remang, waktu otaknya kembali menjadi jernih, tiba-tiba terasa entah bagaimana tahu-tahu dirinya sudah memegang kencang jari-jari orang.

Ternyata Permaisuri tidak tarik tangannya tidak menghindar, cuma suaranya gemetar "Keberangkatan Kongcu harus hati-hati, aku percayakan segalanya kepada Kongcu."

Terasa jantungnya hampir melompat keluar dari rongga dadanya, Oh Thi hoa jadi bingung apakah dia harus segera melepaskan pegangan tangannya, mulutnya terkancing tak tahu apa pula yang harus dia katakan.

Terasa jari-jari permaisuri malah menggenggam kencang tangannya, katanya "Kecuali itu aku masih punya urusan pribadi yang ingin ku sampaikan kepada Kongcu."

Oh Thi hoa merasa kepalanya pening tujuh keliling, tanpa pikir ia berkata keras "Cayhe tadi sudah bilang, asal urusan menyangkut kepentingan permaisuri matipun Cayhe pasti akan melaksanakannya."

"Aku hanya memohon bantuan Kongcu untuk mencari tahu rahasia sebenarnya dari Ki loh ci sing itu."

"Beberapa tahun sudah aku sebagai permaisuri Ongya, hubungan kita memang boleh dikata amat intim dan erat lahir batin, tapi hanya persoalan inilah dia tidak mau beritahu kepadaku."

Oh Thi hoa berpikir sebentar, ujarnya "Kalau permaisuri sendiri tidak diberi tahu masakah Ongya sudi memberi tahu rahasia itu kepada Cayhe?"

"Sejak jaman dulu kala, secara tradisi kerajaan Kui je yang terdahulu pasti meninggalkan harta tersembunyi yang tak terhitung nilainya, biasanya tiada orang yang menyentuhnya bila mana kerajaan benar-benar mengalami krisis dan terancam keruntuhan baru harta terpendam itu boleh digunakan untuk membangkitkan kembali kerajaan soal dimana harta itu disembunyikan, kecuali rajanya sendiri yang mewarisi kedudukan tiada orang lain yang tahu."

"Jadi permaisuri berpendapat bahwa rahasia dari Ki loh ci sing ada sangkut pautnya dengan harta terpendam itu?"

"Tentunya begitu!"

"Kalau demikian, mungkin Ongya takkan memberi tahu rahasia itu kepadaku."

"Tapi dengan kekuatan Ongya seorang diri jelas takkan mungkin dapat mengeduk harta terpendam yang berjumlah besar itu benar tidak?"

"Ya, memang begitu!"

"Bukan saja memerlukan tenaga manusia untuk mengeluarkan, perlu tenaga orang pula untuk melindunginya, ya tidak?"

"Kembali Oh Thi hoa mengiakan.

"Tadi sudah kukatakan!" ujar permaisuri lebih lanjut, Sekarang Ongya tidak punya seorangpun pembantu yang boleh diandalkan, terutama tiada orang yang benar-benar mampu bantu dia untuk melindungi harta terpendam itu!

"Permaisuri beranggapan, bahwa Ongya mungkin bisa minta tolong kepadaku untuk melindungi harta itu?"

"Kukira demikian!"

Oh Thi hoa tertawa getir, katanya "Kalau Ongya benar-benar percaya kepadaku, dia tidak akan memfitnah aku sebagai pembunuh putrinya."

"Memang Ongya sedikit salah faham terhadap kongcu, tapi bila Kongcu berhasil membawa pulang Ki loh ci sing, pandangannya terhadapmu tentu berubah, apalagi kecuali Kongcu seorang, tiada orang yang boleh dipercaya."

"Adakah permaisuri tahu, bahwa Ongya jauh lebih percaya terhadap temanku itu daripada kepadaku."

"Bukankah sejak tadi Cayhe sudah berjanji?"

"Jikalau Ongya minta atau suruh Kongcu bersumpah merahasiakan hal itu?"

Berpikir sebentar Oh Thi hoa tertawa katanya "Tapi Cayhe sudah berjanji lebih dulu kepada permaisuri ya tidak?"

Sudah tentu hal ini tiada melanggar aturan dan menyeleweng dari kebiasaan jikalau orang lain, tentu tidak akan mau terima, tapi Oh Thi hoa selamanya memang tidak pernah memikirkan aturan atau kebiasaan segala persetan bahwa tindakannya itu menyeleweng? Asal dia berpendapat apa yang dia lakukan benar dan pantas dia selesaikan, maka harus dia laksanakan, demikian sekarang ini, dia berpendapat bahwa permaisuri dari negeri Kui je ini adalah perempuan tercantik yang paling baik hati di seluruh jagat ini, sebaliknya Ongya adalah keparat dan manusia dogol, jikalau demi seorang baik untuk menipu seorang dogol, bukankah hal ini patut dibanggakan dan sudah jamak, cukup masuk akal dan tidak melanggar aturan?

Soal untuk apa permaisuri Kui je ini begitu besar hasratnya ingin mengetahui rahasia itu? Hakikatnya tidak pernah terpikir dalam benak Oh Thi hoa sudah tentu diapun segan mengajukan pertanyaan.

Tepat tengah hari, terik matahari seperti bara api yang memanggang kulit.

Tepat tengah hari, terik matahari seperti bara api yang memanggang kulit.

Oh Thi hoa membawa tiga ekor unta, langsung dibedal ke arah barat.

Kepalanya memang dibungkus udeng-udeng kain putih yang tebal dan tinggi, namun rasa kepalanya masih puyeng dan kering oleh terik matahari, tiga orang Busu negeri Kui je yang mengiringi perjalanannya, meski ilmu silatnya bukan tandingannya tapi mereka sudah kulino menjadi kafilah di padang pasir bukan mereka sudah tergembleng dan ditempa sekeras besi baja, sekilas pandang keadaan mereka malah jauh lebih segar dan adem-ayem.

Oh Thi hoa menghela nafas, mulutnya menggumam "Agaknya aku terlalu banyak tenggak air kira-kira, kalau tidak kenapa begitu kena terik matahari kepala lantas pening seperti gadis pingitan yang tak pernah dihembuskan angin kalau keadaan seperti ini, dilanjutkan apakah akan tahan?"

Sebetulnya lantaran semalam dia memandang terlalu letih dan banyak mengurus tenaga, bukan saja kebanyakan minum arak, malah semalam suntuk boleh dikata dia tak pernah istirahat terlalu banyak main ranjang maka seluruh kekuatan dan energi badannya terbuang sehingga kondisi badannya sekarang terlalu lemah.

Sebetulnya semalam pagi-pagi benar dia sudah mapan tidur tapi bila teringat olehnya malam pertama dalam hari pengantinnya itu, terbayang sepasang tangan dan badan yang halus merah

laksana bidadari itu dia jadi gundah bolak-balik tak bisa pulas, semakin dipikir-pikirkannya semakin melayang dan memikirkan yang muluk-muluk, perempuan secantik dan begitu rupawan namun dia masih bisa pula mengeritik pribadinya sendiri sebagai hidung belang yang kemaruk paras cantik. Tapi entah mengapa permaisuri raja yang cantik itu seolah-olah adalah kekasih mainnya diatas ranjang yang selalu dia rindukan dan impi-impikan, tidak mungkin otaknya tidak membayangkan bentuk badan yang menggiurkan dan genit serta mempesonakan itu.

Biasanya watak Oh Thi hoa tidak seiseng ini belakangan malah dia menghibur hari sendirian "Kemungkinan aku sudah mulai ketularan Ulat busuk yang serba romantis itu!"

Tapi serta teringat kepada Coh Liu hiang si maling romantis, seakan tidak bisa tidur Coh Liu hiang sudah pergi dua hari, bukan saja tidak pulang, malah sedikit khabarnya pun tiada, apakah dia sudah dicelakai oleh pembunuh misterius bersama Ki Ping yan? Selayang pandang gurun pasir nan luas tak berpangkal ujung, tidak kelihatan ada kehidupan di sini, tiada manusia, binatang, burung ataupun mega dan anginpun seolah sudah tak ada di sini.

Ada kalanya paling muncul satu dua ekor kadal padang pasir yang berukuran lebih besar tapi bentuk dan coraknya begitu memualkan, merambat dicelah-celah batu, merambat ke dekat kaki unta, tapi kehadirannya malah menambah suasananya seram dan bawa kematian.

Kepalan kanan Oh Thi hoa menghantam telapak tangan kiri, gumamnya "Seumpama Ulat busuk dan jago mampus, mereka takkan ngelayap dan tamasya ditengah gurun pasir yang begini terik ini, mereka sama-sama tidak pulang. Jikalau mereka tidak pulang tentu mengalami sesuatu yang membahayakan.

Tiba-tiba seekor unta dikeprak maju menyusul dirinya, Busu di atas onta berseru "Di depan ada tempat teduh, apa perlu kita mampir kesana istirahat?"

"Berapa jauh kita sudah tempuh perjalanan ini?" tanya Oh Thi hoa setelah menepekur sebentar.

"Kira-kira sepuluh li" sahut busu itu.

"Baru sepuluh li lantas mau istirahat," ujar Oh Thi hoa mengerut kening "jarak lima puluh li bukankah harus kita tempuh sampai besok pagi?"

Busu itu unjuk tawa, ujarnya "Lima puluh li dalam perjalanan di gurun pasir, seumpama lima ratus li berjalan di tanah pegunungan, Apalagi unta-unta ini dibebani muatan emas yang berharga laksaan tail."

Oh Thi hoa tertawa. "Apapun yang terjadi sekarang masih terlalu pagi untuk istirahat kita harus tempuh lima puluh li ini sebelum hari menjadi petang angin aku melihat jelas orang yang ingin menukar barang dengan kita itu manusia macam apa tampangnya?" mulai bicara segera ia keprak untanya supaya berjalan lebih cepat.

Busu itu menghela napas, katanya seorang diri "Menempuh perjalanan jauh seperti caramu ini, setiba ditujuan, mungkin jiwamu dan jiwa unta itu bakal terjemur kering oleh teriknya matahari, jikalau orang tiba-tiba ingkar janji, coba bagaimana kau hendak menghadapinya?"

Seorang Busu yang lainnya segera menyusul datang, selanya "Bahwasanya tanggung jawab persoalan ini dia sendiri yang memikulnya, dia ingin gagah-gagahan unjuk kekuatan, biarkan saja, tiba pada waktunya bila pihak mereka turun tangan kita boleh menyingkir ke tempat yang jauh."

Busu ketiga berludah dulu baru mencemooh "Orang liar dari selatan ini mengentutpun tidak bisa, berani dia malang melintang ditengah gurun pasir memangnya dia sendiri yang minta digebuk.

Para Busu ini berulang kali kena dipermainkan dan mendapat rugi oleh godaan Coh Liu hiang dan Oh Thi hoa, kini secara diam-diam mereka mengumpat caci dan mengolok-olok cuma bahasa yang mereka gunakan sudah tentu bahasa daerah mereka sendiri, seumpama Oh Thi hoa mendengar percakapan mereka sedikitpun dia tidak tahu arti dari percakapan mereka.

Tapi apa yang mereka perbincangkan memang tidak salah perjalanan lima puluh li di padang pasir di bawah teriknya matahari memang cukup melelahkan dan menyiksa mereka untunglah setelah lohor, sinar matahari sudah mulai tidak seterik sebelumnya. Waktu matahari terbenam Oh Thi hoa memang hampir saja tak tahu lagi, meskipun dia sudah tenggak beberapa air segar tapi bibir dan mulutnya masih terasa kering dan merekah.

Tak lama kemudian tampak di depan batu-batu runcing laksana hutan mencuat tinggi ke tengah angkasa, didalam keremangan malam yang mendatang, kelihatannya laksana seekor binatang buas yang menyeramkan sedang menyeringai liar, di sana sedang mendekam menunggu mangsanya.

Hati Oh Thi hoa rada dingin, katanya berpaling ke belakang "Sekarang kita sudah menempuh berapa jauh?"

Salah seorang Busu menengadah melihat cuaca sahutnya "mungkin sudah lebih lima puluh li."

"Dalam surat itu sudah dijelaskan ke arah barat lima puluh li, tentu ada orang akan menyambut kalian untuk barter dengan barang-barang yang cocok dengan permintaan, kalau begitu biar kita tunggu saja di sini! Kita tunggu mereka datang, sekaligus untuk istirahat memupuk tenaga, boleh kalian lihat, nanti akan kuberi mereka hajaran setimpal"

Busu itu berkata kalem "Jikalau sebaliknya mereka yang sudah menunggu di sini berbalik kita yang akan digasak dan dihajar habis-habisan oleh mereka."

Oh Thi hoa melengak, katanya tertawa "Ucapanmu memang masuk akal, ya kita harus hati-hati.

"Busu itu semakin takabur katanya dingin "Tadi sianjin bilang ingin beristirahat sebentar ditengah jalan, maksudku untuk berjaga-jaga dari segala kemungkinan itu."

OH Thi hoa menggosok-gosok hidung, katanya "Watakku memang gugup, jangan kau salahkan aku!" memang dia seorang polos dan jujur jikalau tahu dirinya bersalah secara langsung dia suka mengakui kesalahannya betul ya betul, kalau salah harus mengaku salah, perbedaan antara baik dan buruk ini masih bisa membedakan dengan tegas.

Busu itu malah menjadi rikuh, katanya tertawa "Untung kami ada membawa sedikit arak, sedikit banyak bisa membangkitkan semangat dan menggairahkan tenaga!"

"Dimana? seru Oh Thi hoa kegirangan.

Si Busu segera angsurkan sebuah kantong kambing, katanya "Inilah arak anggur buat Toa hoan minum sampai mabukpun tidak akan mengganggu kesehatan."

"Aku tahu, sahabatku si Ular busuk itu, justru paling menyukai arak seperti ini" segera ia buka sumbatnya terus menuangkan ke mulut dua teguk, katanya setelah menarik napas panjang "Waktu mau berangkat, aku sudah berjanji takkan minum lagi, tapi toh sudah kau bawa arak sebagus ini, hahaha....." kembali ia tuang arak anggur itu ke dalam mulut.

Ketiga Busu itu berdiri diam disamping sambil mengawasi tingkah lakunya, begitu pesona dan takjub mereka mengawasi seolah-olah selama hidup mereka belum pernah melihat cara orang minum arak seperti itu.

Sekaligus Oh Thi hoa pindah setengah kantong arak anggur itu ke dalam mulutnya baru dia merasa segar kembali dan puas, dengan lengan bajunya dia seka mulutnya katanya dengan tertawa meringis "Coba lihat arak ini hampir ku tenggak habis, silahkan kalianpun minum dua teguk."

Ketiga Busu negeri Kui je berbareng tertawa menyeringai, bukan saja mimik tawa mereka mirip satu sama lain, waktu buka mulut dan tutup mulutpun bersamaan tiada berdaya, seolah-olah mereka sedang berperan dalam lakon sandiwara di atas panggung.

(Bersambung ke Jilid 22)

Salah seorang yang berdiri ditengah berpaling ke kanan kiri kepada temannya lalu berkata dengan tertawa "Arak sebanyak itu tidak cukup dibagi tiga, lebih baik silahkan Ongya habiskan sekalian!"

"Ah, mana boleh jadi, aku rikuh sendiri seru Oh Thi hoa lantang, Mulutnya berkata demikian, tapi kantong arak itu masih dipegangnya kencang-kencang, bukan saja tidak dia angsurkan, malah kelihatannya dia khawatir orang lain merebutnya.

Ketiga Busu saling pandang pula, kali ini mereka tertawa lebih lebar, tawa riang, Busu pertama tadi berkata pula "Kenapa Ongya sungkan-sungkan terhadap kami orang rendahan?"

"Kalau demikian, baiklah aku menuruti keinginan kalian saja." seru Oh Thi hoa tertawa lebar. Sebetulnya dia tidak ingin minum arak Khawatir begitu terlalu banyak minum bisa bikin kapiran urusan, tapi setelah setengah kantong arak anggur masuk ke dalam perutnya cacing dalam perutnya segera bergolak dan ketagihan malah.

Orang yang suka minum arak kebanyakan memang punya penyakit seperti ini, kalau jumlah arak banyak, sedapat mungkin dia menunjuk orang lain untuk ikut minum sepuasnya ingin mencekok orang supaya mabuk. Sebaliknya kalau araknya cuma sedikit, khawatir orang lain minta bagian.

Ketiga Busu negeri Kui-je dengan berseri tawa mengawasinya menghabiskan sekantong penuh arak anggur itu, belakangan mereka malah berontak gembira, seolah-olah lebih menyenangkan daripada mereka sendiri yang minum.

Kata Oh Thi hoa tertawa sambil menyeka mulut "Arak bagus, arak bagus, cuma sayang bukan saja terlalu sedikit, arak inipun rada tawar."

Ketiga Busu itu cekikikan, sahutnya "Apa Oh ya merasa arak ini rada tawar?"

"Ya, menurut perasaanku minum biar akan lebih segar dan nikmat dari arak ini."

"Tapi biar tidak akan bisa bikin orang mabuk atau mampus."

Oh Thi hoa tertawa lebar "Memangnya rak setawar ini bisa bikin orang mabuk sampai mampus?"

"Tidak bisa mabuk sampai mampus, tapi kira-kira hampir sama."

"Tapi sekantong penuh sudah kuhabiskan, kenapa sedikitpun aku tidak merasakan pening memangnya takaran minumku tambah berlipat ganda?"

Busu itu mendadak tidak tertawa, matanya melotot, katanya "Apa benar sedikitpun Oh ya tidak merasa pening atau mabuk?"

Oh Thi hoa mengerling mata, katanya tertawa "Arak sebanyak ini masa bikin aku mabuk hehe! Tujuh delapan kantong lagi juga tidak menjadi soal bagiku.

Melotot ketiga biji mata Busu itu, mulut mereka terkancing kencang.

"Kalau kalian tidak percaya, biar kalian lihat dan buktikan apa benar aku ini sudah mabuk." Bahwasanya dia bisa berkata demikian itu berarti dia sudah mabuk, seorang yang tetap segar bugar dan tidak mabuk selamanya takkan pernah berpikir dalam benaknya untuk membuktikan di hadapan orang lain bahwa dirinya tidak mabuk.

Tapi ketiga Busu itu teramat kejut sampai mulutnya terbuka melompong, matapun terbelalak.

Tampak dengan berdiri limbung pelan-pelan Oh Thi hoa membuat satu garis di tanah berpasir lalu sebuah dengkul ditekuk, dengan sebelah kaki yang lain ia melompat dari sebelah sini ke sebelah sana melewati garis melintang itu.

Dua kali beruntun dia lakukan pulang pergi, lalu katanya tertawa lebar "Kalian sudah jelas, orang yang sudah mabuk masakah mampu bermain lompatan seperti ini?"

Berputar biji mata seorang Busu, katanya tertawa, "Seorang yang benar-benar tidak mabuk setelah minum arak dia masih mampu bersalto."

"Bersalto? Oh Thi hoa bergelak tawa, "Apa sih sukarnya?" mulut bicara badannya tahu-tahu sudah melambung ke tengah udara dan bersalto dua kali, dengan bekal kepandaiannya yang tinggi, jangan kata cuma bersalto satu dua kali, seumpama tujuh delapan puluh kali, dianggapnya seperti dia makan kacang saja, bisa dan gampang dilakukan.

Siapa tahu baru saja badannya setengah berputar, tiba-tiba melorot turun dan meluncur jatuh "bluk" terbanting keras di tanah berpasir sampai melegak-legok ke dalam.

Oh Thi hoa geleng-geleng kepala, kucek-kucek mata, ketika menyeringai "Kali ini urat pinggangku nyasar, tidak masuk hitungan."

"Ya, benar, boleh diulang sekali lagi." si Busu menganjurkan dengan senang.

Oh Thi hoa meronta bangun tertatih-tatih, kembali ia enjot badan dan berusaha bersalto lagi, terdengar "Blak" kali ini lebih keras, seolah-olah dari tengah-tengah angkasa tahu-tahu sebuah batu besar melayang jatuh. Kali ini dia tidak mampu bergerak dan merangkak bangun lagi, katanya meringis "Aneh, kenapa hari ini badanku menunjukkan gejala yang tidak normal?"

Bersinar biji mata Busu itu, tanyanya "Apa Oh ya tahu apa sebabnya?"

"Mungkin terjemur sinar matahari yang amat terik tadi."

"Tidak, bukan!"

Oh Thi hoa miringkan kepala berpikir sebentar, katanya "Mungkin dalam dua hari belakangan aku terlalu penat,"

"Juga tidak benar."

Kau hanya tahu tidak benar, mata Oh Thi hoa melotot. Kau hanya tahu kentut!

Busu itu tertawa besar, ujarnya "Sudah tentu aku tahu, karena aku sendirilah yang turun tangan memasukkan obat ke dalam arak itu."

"Menaruh obat?" Oh Thi hoa melongo "Kau taruh obat apa?"

Busu itu berseri tawa ujarnya "Negeri Kui je kita memang negara kecil tapi yang menjadi raja seperti juga kalian, tidak mungkin tidak suka main perempuan benar tidak?"

"Kalau benar kenapa?"

"Oleh karena itu didalam istana kami, juga ada menyediakan semacam obat khusus diperuntukkan menghadapi perempuan-perempuan yang anggap dirinya suci dan gagah perwira, Arak macam itu manis, wangi tapi tawar, tak ubahnya seperti air manis tapi siapapun yang meminumnya, seluruh badan seketika bakal lemas tak punya sedikit tenagapun."

"Jadi, kau.... arak yang kau berikan kepadaku tadi.... itu?"

"Benar, arak yang kuberikan kepada Oh ya tadi adalah arak berobat seperti yang saya katakan tadi, dengan susah payah aku berhasil mencuri sekantong dari dalam. Oh ya malah merasa kurang banyak, kalau minta tambah lagi akupun tak bisa memberi lagi!"

Sekian lama Oh Thi hoa melongo, mendadak ia tertawa lebar, katanya "Aku inikan bukan perempuan suci yang galak mempertahankan kebersihan badannya, bapak kalianpun takkan sudi melihat tampangku ini, kenapa kalian gunakan arak macam ini untuk mencekoki aku, bukankah aku ini celaka dua belas?"

"Konyol, konyol! Ucapanmu itu lucu dan menyenangkan, seseorang yang sudah dekat ajalnya ternyata masih bisa bicara membanyol seperti kau ini, sukar dicari keduanya.

Oh Thi hoa semakin lebar tawanya ujarnya "Aku sih belajar kepada si Ular busuk itu, seseorang baru saja jebrol dilahirkan lantas menangis dikala hidup kesempatan untuk ketawa pun belum tentu banyak, maka dikala menjelang ajal bila tidak bergelak tawa sepuasnya tidak sia-sia kau hidup selama ini?" "Aha Oh ya sudah tahu bahwa jiwamu sudah menjelang ajal?"

"Aku malah tahu bahwa kalian berbuat demikian lantaran mengincar harta di atas onta-onta itu bukan?"

"Tidak nyana otak Oh ya bisa selekas ini sadar dan pikiran menjadi jernih. Tidak salah, memang itulah tujuan kita. Oh ya terusir dari istananya, hidup dan kekuasaannya terhitung sudah ludes, memangnya kita selama hidup harus tetap menghamba kepadanya ditempat setan seperti ini, lebih baik berusaha menggasak harta sebanyak ini untuk modal datang ke tempat lain yang lebih makmur."

"Masuk akal, masuk akal. Tapi masakah tidak kalian pikirkan, bahwa harta itu untuk barter dengan Ciok koan im, bukan mustahil sebentar sudah datang, masakah dia berpeluk tangan saja membiarkan kalian semua membawanya pergi?"

"Apakah Oh ya berpendapat ditempat inikah alamat pertemuan dengan Ciok koan im itu?"

"O, masa bukan di sini?"

"Lima puluh li ke arah barat barulah tempat perjanjian itu, benar tidak?"

"Masa kita belum sampai?"

Busu itu tertawa, katanya "Waktu berangkat memang betul kita menuju ke arah barat, tapi sepuluh li kemudian arah yang kita tempuh sudah berubah, Ditengah gurun pasir seluas ini, sedikit kau keliru menentukan arah, tujuannya menjadi banyak bedanya, tempat ini sedikitnya terpaut tiga sampai dua puluh li dari tempat yang dijanjikan itu.

OH Thi hoa tertawa ujarnya "Tak heran setelah menempuh jalan sepuluh li tadi, kalian lantas minta aku istirahat, jadi waktu itu kalian pada bermaksud mencekoki arak obat itu kepadaku."

"Ya, karena Oh ya tidak mau istirahat, terpaksa kami sengaja membuat salah arahnya, Oh ya anggap kami ini kuda tua yang sudah tahu jalan ditengah padang pasir, dengan hati tentram dan tanpa curiga mengikuti petunjuk dan perjalanan ini, maka kau sendiripun tak pernah memperhatikan arah lagi." tertawa senang lalu si Busu menambahkan lagi "Tapi Oh ya tidak perlu menyesal banyak orang sering kesasar ditengah padang pasir."

Seorang Busu yang lain segera menimbrung dengan olok-olok "Lain kali bila Oh ya hendak menitis hidup kembali, lebih baik kau pilih dan tentukan arahnya lebih dulu, jangan sampai sudah menitis ke kandungan, ternyata masuk ke kandang babi, tentu hidupmu bakal penasaran." tak pernah terpikir olehnya bahwa dirinya pandai humor dan mengeluarkan kata-kata yang lucu ini, semakin bicara, hati semakin senang dan semakin lucu, tak tahan dia sendiri malah terbahak-bahak sendiri.

"Sekarang kalian sudah siap hendak membunuh aku?" tanya Oh Thi hoa.

"Kalau Oh ya tidak dihabisi jiwanya, bila kadar racun dalam badanmu sudah punah tentu kau akan mengudak kita.... ya, apa boleh buat, harap Oh ya suka memaafkan tindakan kita yang terpaksa ini."

Oh Thi hoa memicingkan mata, katanya tertawa "Tapi siapa diantara kalian yang berani turun tangan?"

"Siapa saja diantara kami bertiga yang turun tangan sama saja." sahut seorang Busu.

"Kau kira aku ini betul-betul sudah tak punya tenaga? Jangan kalian hendak membunuh aku malah kugorok leher kalian lho." sikap Oh Thi hoa semakin adem-ayem.

Sebetulnya ketiga busu itu sudah melangkah maju bersama, mendengar ancaman ini mendadak mereka berhenti, betapa hebat dan kelihaian kepandaian Oh Thi hoa mereka cukup tahu dan sudah pernah merasakan sendiri.

Berkata Oh Thi hoa tertawa "Bukan mustahil kadar racun dalam arak itu tidak selihai yang kalian bayangkan, bukan mustahil arak ini tidak akan banyak manfaatnya untuk seorang lelaki seperti berguna untuk melumpuhkan seorang perempuan, benar tidak?"

Ketiga Busu itu jadi beradu pandang, batinnya "Benar, bukan mustahil dia masih membekal sedikit tenaga, kalau tidak masakah dia masih mampu bicara dan tertawa begitu riang gembira?"

"Baiklah, sekarang siapa diantara kalian yang berani turun tangan, silahkan maju!" tantang OH Thi hoa malah.

Kembali ketiga Busu berpandangan, tiada seorangpun yang berani tampil ke muka.

"Menurut pendapatku." ujar Oh Thi hoa tertawa lebar. "Lebih baik lekas kalian bawa harta benda itu dan melarikan diri sipat kuping saja"

Seorang busu tiba-tiba berkata "Jikalau orang ini masih punya tenaga, masakah dia sudi membiarkan kita membawa harta benda itu pergi?"

"Benar." Teman-temannya bertepuk kegirangan. "Tentu dia sedang menggertak kita."

Orang ketiga bergelak tawa, serunya "Kau ingin aku turun tangan, biarlah aku lakukan!"

"Sret" dari pinggangnya ia loloskan golok sabit, sekali golok yang kemilau itu sudah terangkat ke atas, agaknya dia benar-benar hendak menabas kutung batok kepala orang seperti membela semangka.

Walau Oh Thi hoa masih tertawa, tapi tawanya sudah dipaksakan, mendadak ia berkata pula "Untuk seorang diri memang harta benda itu cukup untuk foya-foya seumur hidup, tapi kalau dibagi tiga... hehe. Masakah kalian tidak merasa terlalu sedikit bagiannya nanti?" selama hidup pernah dia melakukan perbuatan adu domba, kini dalam keadaan gawat, terpaksa dia gunakan akalnya, harapannya ketiga orang sudah saling gasak dan membunuh sendiri sebelum dirinya ajal.

Tak nyana Busu itu malah terloroh-loroh serunya "Seumpama kita masing-masing ingin melalap sendiri harta sebanyak itu, sekali-kali tidak akan saling bunuh lebih dulu di hadapanmu, sehingga kau punya kesempatan melarikan diri, kukira tiada manusia setolol itu dalam dunia ini."

Busu yang lain terkekeh kekeh pula, katanya "Agaknya Oh ya sudah terlalu kenyang mendengar dongeng."

Dengan tertawa mengira orang ketiga sudah ayun goloknya pula membacok, serunya "Tertawalah kau, jikalau sekarang kau masih mampu berseri tawa, sungguh aku kagum kepadamu!" mendadak suaranya tersendat seperti tenggorokannya tersumbat sehingga napasnya sesak golokpun teracung tinggi ditengah udara tak mampu diayunkan ke bawah.

Karuan temannya mengerutkan alis, katanya "Melongo apa kau, hati tidak tega?"

"Kapal....." seru Busu itu terkesima "Aku melihat sebuah kapal."

"Kapal?" Busu yang lain tertawa geli, padang pasir masa ada kapal, mungkin matamu ..... mimik tawanya tiba-tiba menjadi kaku, matanyapun melotot kesima.

Orang ketiga seketika menginsapi keadaan yang ganjil ini, waktu ia berpaling seketika ia menjerit kaget "Kapal... di sana memang ada sebuah kapal yang sedang laju ke arah kita.

Ketiga Busu seketika pucat pias dan menampilkan rasa ketakutan, mulut terbuka, lidah melelet badan kaku tak mampu bergerak.

Kejut dan girang hati Oh Thi hoa, batinnya "Mungkin tiga orang ini melihat setan, jikalau kapal bisa melaju di padang pasir, bukankah orangpun bisa naik kuda ditengah lautan?" Tapi waktu ia berpaling kesana, seketika iapun terkejut melongo.

Ditengah debu pasir yang membumbung tinggi ke tengah angkasa, betul juga dilihatnya sebuah kapal sedang meluncur secepat angin ke arah sini. Sebetulnya kapal ini melaju mengikuti arah angin, tapi semakin dekat semakin lambat, ditengah suara pekik burung elang riuh rendah, akhirnya kapal itu semakin lambat dan akhirnya berhenti tak jauh di depan mereka.

Debu pasir yang berterbangan ditengah udara lambat laun hilang terhembus angin, di ujung kapal pelan-pelan muncul sesosok bayangan putih kaki tangan, badan dan raut mukanya tersembunyi didalam pakaiannya yang serba putih dan tutup muka yang putih pula, sampai matanya pun tidak kelihatan.

Sekilas ketiga busu saling pandang, pelan-pelan kaki mereka menggeser mundur, raut muka mereka dihiasi butiran-butiran keringat sebesar kacang, dengan menarik kendali onta, mereka hendak melarikan diri.

Tiba-tiba orang serba putih itu tertawa dingin, jengeknya "Aku sudah tiba disini, kalian masih ingin lari?" suaranya merdu nyaring, ternyata dia seorang perempuan.

Walau matanya tertutup, tapi gerak gerik orang lain ternyata tak bisa mengelabuhi dirinya, seketika gemetar sekujur badan ketiga Busu itu, tali kendali yang baru saja terangkat tiba-tiba meluncur jatuh pula. Seru salah seorang busu itu "Kau ..... siapakah kau sebetulnya?"

Tanpa hiraukan pertanyaan orang serba putih berkata "Memangnya aku sedang heran, kenapa kalian tidak menepati janji, baru sekarang aku tahu, ternyata kalian bertiga inilah yang membuat gara-gara." Tanpa kelihatan badannya bergerak, badannya tahu-tahu sudah melayang turun dari ujung kapal, bentaknya bengis, "Tapi barang yang sudah menjadi hak milikku masih berani kalian hendak mengangkanginya?"

Ketiga Busu itu sudah kaget dan ketakutan melihat ilmu Ginkang orang yang begitu tinggi, sesaat lamanya baru kuasa bersuara dengan tergagap "Siaujin sih tidak...tidak bermaksud jahat."

"Koan im Posat sudah tentu punya ribuan mata ribuan tangan, berani kalian mengelabuhi aku?" jengek orang serba putih itu.

Tak tertahan Oh Thi hoa menyeletuk sambil menghela napas "Ciok koan im, Ciok koan im, tak nyana akhirnya aku bisa bertemu dengan kau, Cuma dalam keadaanku seperti ini bertemu dengan kau sungguh menyebalkan dan memakan semangatku."

"Memangnya kenapa dalam keadaan seperti ini?" tanya orang serba putih "Memangnya kau ingin coba kepandaian dengan aku?"

"Benar, memang aku punya maksud demikian."

"Kukira masih terpaut jauh sekali kau ini, sampaipun budak-budak yang tak becus seperti merekapun dapat menipu dan mengingusi kau, Oh Thi hoa yang tenar dan punya nama besar ternyata hanya begini saja, sungguh amat mengecewakan aku, sambil bicara sekarang dia sudah berhadapan dengan Oh Thi hoa, ketika Busu itu segera saling memberi tanda, cepat sekali tangan mereka terbalik mencabut golok bagai baling-baling yang berputar kencang ketiga bilah golok mereka serempak membacok ke arah orang serba putih dari belakang.

Orang serba putih mandah menggendong tangan tanpa berpaling kepala pula, seolah-olah tidak menyadari bahwa jiwanya terancam mara bahaya, tapi begitu ketiga bilah golok hampir saja, mengenai badannya kesepuluh jari jarinya mendadak menyentil dari dalam lengan bajunya.

"Trang benturan keras menusuk kuping, sinar golok laksana bianglala serentak terbang menjulang ke angkasa. Hakekatnya ketiga Busu ini tidak melihat jelas cara bagaimana musuh turun tangan, tahu-tahu pergelangan tangan tergetar separoh badannya seketika kesemutan, golok ditangan mereka berbareng mencelat lepas dari cekalannya.

Saking kaget dan ketakutan ketiga Busu serasa copot arwahnya, mana sempat hiraukan harta benda lagi, tanpa berani berpaling ke arah si orang serba putih, putar badan segera mereka berlomba lari cepat, sipat kuping. Sebetulnya mereka tidak pernah latihan ilmu Ginkang, tapi disaat genting yang bakal menentukan hidup mati jiwa mereka, ternyata lari mereka tidak kalah cepat dari seorang juara lari yang dapat menandingi kecepatan kuda, kira-kira sepuluh tombak kemudian, baru golok-golok mereka melayang jatuh dari tengah udara.

Pelan-pelan saja orang serba putih melambaikan tangan, ketiga batang golok itu diraihnya katanya tawar, "Golok ini milik kalian nih kukembalikan kepadamu!" dia tetap tidak berpaling, tangannya terayun balik ke belakang ternyata ketiga bilah golok ini seperti tumbuh mata, dalam sekejap mata, masing-masing mengejar pemiliknya sendiri. Maka terdengarlah tiga lolong jeritan yang menyayangkan hati darah muncrat ke tengah udara laksana kembang api, ketiga batang golok itu tahu-tahu sudah menusuk tembus ke ulu hati mereka, seperti paku raksasa ke tiganya terpantek di tanah.

Oh Thi hoa tertawa ewa, katanya "Manusia mati lantaran harta burung mampus karena makanan, tapi kenapa harus begini jadinya...?

"Kau sudah ketakutan?" cemooh orang serba putih.

"Aku takut apa?" seketika melotot mata Oh Thi hoa.

"Sudah tentu kau takut aku membunuhmu."

"Apa kau lihat tampangku ini seperti orang yang takut mati?"

"Kulihat lahirmu memang sedang unjuk gagah, tampangmu seperti Eng hiong, namun harinya sudah kebat-kebit dan ketakutan setengah mati." tanpa menunggu reaksi Oh Thi hoa tiba-tiba berputar badan dan bertepuk tangan, dari atap kapal setan itu segera melompat turun beberapa laki-laki seluruh muatan di atas onta dibongkar ke atas kapal.

"Hai! Jangan kau lupa barang-barang itu kubawa kemari untuk barter dengan Ki loh ci sing itu."

"Kau ingin bawa Ki loh ci sing itu pulang?" tanya orang serba putih membalik badan menghadapinya lagi.

"Sudah tentu harus kubawa pulang."

"Dengan anggapan apa kau kira aku tidak akan membunuhmu?"

"Umpama harus mampus di sini akupun akan membawa Ki loh ci sing kembali."

"Aneh kalau begitu, seorang yang sudah ajal jiwanya mana bisa membawa pulang sesuatu?"

Terbelalak besar biji mata Oh Thi hoa, mulutnya tidak banyak kata lagi.

Disaat Oh Thi hoa menunggu ajal, mimpipun tidak pernah terpikir olehnya bahwa Coh Liu hiang dan Ki Ping yan sedang mengintip ke arah dirinya tak jauh dari tempatnya. Coh Liu hiang dan Ki Ping yan ternyata berada dalam kapal setan puluhan tombak disampingnya itu.

Dari sebuah kapal yang lain mereka di pindah ke kapal yang ini, lantaran Ciok koan im ingin memberi service secara istimewa kepada mereka, maka mereka masih tetap hidup sampai sekarang, Cuma mereka sejauh ini belum pernah melihat Ciok koan im.

Oh Thi hoa sendiripun menyangka bahwa orang serba putih ini adalah Ciok koan im pribadi, di luar tahunya bahwa dia bukan lain hanya salah seorang muridnya saja, sudah lama Ciok koan im berlalu. Jejaknya memang serba rahasia dan tersembunyi, bukan saja pergi datang tak menentu, malah selamanya tiada orang yang tahu darimana dan kemana arah datang dan perginya.

Kini Coh Liu hiang dan Ki Ping yan berada didalam kapal setan ini, malah sedang duduk diambang pintu yang tertutup kerai, dari tempat mereka dengan jelas mereka bisa melihat keluar ke arah Oh Thi hoa.

Namun mereka cukup tahu diri, sudah tentu mereka tak berani bersuara dan tak bisa bergerak, karena mereka tahu keadaan Oh Thi hoa saat ini tak mungkin kuat menolong mereka, apa lagi orang serba putih itu pernah memberi peringatan "Jikalau kalian bersuara minta tolong, sedikitpun tiada gunanya, tidak lebih kalian malah bikin kematian Oh Thi hoa lebih cepat saja, karena itu kuanjurkan kalian lebih baik tutup mulut saja."

Bahwasanya hal ini tidak perlu disinggung Coh Liu hiang berdua sudah cukup tahu diri. Tapi mereka tidak bisa tutup mulut terus terusan. Melihat keadaan Oh Thi hoa, sungguh hati mereka merasa mendelu dan patah semangat.

Tak tahan Coh Liu hiang buka mulut lebih dulu "Dilihat gelagatnya, mungkin dia dibikin celaka lagi oleh arak keparat itu."

"Kalau dia tidak mampus lantaran arak, barulah merupakan hal yang aneh." Jengek Ki Ping yan.

"Tapi dia baik dan harus dipuji." timbrung Setitik merah. "Dia tidak takut mati."

"Apa, tidak takut mati lantas baik?" cemooh Ki Ping yan pula. "Orang pikun selamanya memang tidak takut mati."

Setitik merah balas mendebat "Betapapun orang yang tidak takut mati jauh lebih baik dari yang takut mampus."

Coh Liu hiang tersenyum, ujarnya "Kalian berdebat apa, kali ini aku tanggung dia takkan mati."

"Mengandalkan apa au begitu yakin bahwa orang tidak akan membunuhnya?" tanya Ki Ping yan. Kata-kata ini hampir dia ucapkan bersama, pertanyaan si orang serba putih kepada Oh Thi hoa, bukan saja pertanyaan yang sama, malah nadanya pun hampir mirip.

"Jikalau dia membunuhnya, lalu siapa yang dia suruh untuk membawa pulang Ki loh ci sing itu?" kata Coh Liu hiang.

Maka mendengar orang serba putih itu berkata demikian kembali ia menambahkan dengan tertawa "kau sudah dengar? Orang mati mana bisa membawa pulang suatu barang"

"Darimana kau bisa tahu bahwa dia hendak suruh Oh Thi hoa membawa pulang Ki loh ci sing?" tanya Ki ping yan

Coh Liu hiang tersenyum ujarnya "Jikalau tiada orang yang membawa pulang Ki loh ci sing, cara bagaimana bisa menipu raja dogal itu membuka rahasianya?"

Meski hati Ki Pinig yan masih kurang percaya omongan Coh Liu hiang, mau tidak mau dia harus percaya juga, karena saat dimana dilihatnya orang serba putih itu sedang melangkah balik kearah kapal.

Oh Thi hoa masih tetap hidup.

Coh Liu hiang menghela napas, ujarnya "Semoga saja raja dogol itu jangan membocorkan rahasia itu, kalau tidak bukan saja jiwanya sendiri bakal berkorban, mungkin Oh Thi hoa juga mampus mengiringinya."

"Kenapa begitu?" tanya Ki Ping yan.

"Sekarang Ciok koan im sendiri mungkin sudah insaf dirinya takkan mungkin memaksa raja dogol itu membeberkan rahasia ini, tapi dia beranggapan bukan mustahil raja dogol itu kemungkinan bisa minta bantuan kepada Oh Thi hoa, jikalau sekarang dia anggap OH Thi hoa cukup berguna untuk mencapai keinginannya, sudah tentu dia takkan membunuhnya."

Ki Ping yan bungkam, namun dalam hati ia berdo'a "Semoga raja dogol itu jangan membocorkan rahasianya sendiri."

Orang serba putih itu pergi, kapal setan itupun berlalu.

Baru sekarang hati Oh Thi hoa benar-benar mulai takut. Sungguh dia sendiripun tak pernah menduga bahwa dirinya masih bisa bertahan hidup. Sebetulnya tiada alasan, kenapa Ciok koan im tak membunuhnya. Tapi kenyataan Ciok koan im memang tak mengganggu usik seujung rambutnya, bukan saja tidak membunuhnya, malah Ki lo ci sing itu benar-benar diberikan kepada dirinya, apa benar Ciok koan im seorang yang benar-benar dapat dipercaya dan bisa pegang janji!"

"Bagaimanapun Oh Thi hoa tidak mau percaya, tapi mau tidak mau dia harus percaya karena kenyataan sudah di abuktikan sendiri.

Malam semakin berlarut hawa dingin semakin dingin hampir membeku badan, saking kedinginan gemetar sekujur badan Oh Thi hoa.

Sekarang kadar racun dalam tubuhnya pelan-pelan punah, meski lambat laun dia sudah dapat bergerak, tapi sekujur badannya masih lemas lunglai, untapun sudah digebah pergi ketakutan. Oh Thi hoa insaf walau dalam keadaan biasa dirinya jangan harap bisa menempuh perjalanan lima puluh li ditengah gurun pasir ini, apa lagi kini dalam keadaan lumpuh sama sekali.

Kalau hari terang tanah, disaat dia punya kekuatan apa dia kuat berjalan masih merupakan tanda tanya besar, apa lagi kini malam sudah larut hawa begini dingin lwekangnya boleh dikata sudah mogok tak mau bekerja sama sekali.

Ki Loh ci sing berada didalam kantong bajunya, betapapun dia tidak bisa menempuh bahaya. Tapi belakangan sungguh tak tahu lagi dia kedinginan, dengan merangkak segera ia mencari ranting kering di semak-semak sekelilingnya, ditemukan sebuah tempat di sela-sela batu yang tersembunyi untuk berteduh, di sini dia menyalakan api unggun.

Ada manfaatnya pula berada ditengah gurun pasir yaitu gampang sekali untuk membuat api, karena tetumbuhan yang hidup ditengah gurun pasir ini, tentu kering dan gampang termakan api, seorang diri Oh Thi hoa menggumam "Mungkin disinilah satu-satunya tempat berteduh paling baik." kata-katanya tiba-tiba terhenti, pelan-pelan bangkit melangkah maju lalu jongkok lagi,

pandangan lurus mengawasi sebuah batu di depannya, umpama yang dia hadapi dan yang dia pandangi ini adalah seorang perempuan cantik yang telanjang bulat diapun takkan begitu tertarik dan perhatian.

Tapi batu itu tidak lebih hanya batu cadas yang sudah terkikis halus oleh desingan pasir dengan tempaan panas dingin, tiada sesuatu yang istimewa dari bentuk batu ini. Tapi sinar api berkelap-kelip, sorot matanya pun bercahaya terang.

Ternyata di atas batu cadas yang licin dan sedikit berdebu ini ada berlepotan bahan-bahan hitam dan kuning, terdapat pula beberapa tetes lem karet yang sudah membeku kering kelihatannya adalah lem kulit sapi yang bermutu paling baik. Sebetulnya apa yang dia lihat atau ketemukan ini bukannya barang-barang yang luar biasa dan harus dibuat aneh, tapi ditengah padang pasir, di suatu pojok tempat yang tersembunyi ini, ditemukan barang-barang yang tak mungkin bisa ada di situ, disitulah letak keanehannya.

Apa lagi, betapapun OH thi hoa seorang kawakan Kang ouw, meski dia sendiri tidak pernah belajar ilmu tata rias, namun dia cukup tahu bahwa bahan-bahan dan lem itu adalah bahan-bahan vital untuk merias muka.

Siapa orangnya yang berada ditempat seperti ini, untuk merias diri berubah bentuk? Ia tahu Coh Liu hiang selalu membawa bahan-bahan seperti ini.

Oh Thi hoa menghirup napas panjang, katanya seorang diri "Ternyata Ulat busuk pernah berada di sini, kenapa pula dia harus merias diri menyaru ke bentuk muka lain? Dari warna bahan yang digunakan ini kuning dan hitam, mungkinkah dia ketakutan dikejar-kejar perempuan, maka dia menyaru seorang yang bermuka buruk menakutkan?" berpikir sampai di sini, tak urung dia tertawa geli sendiri.

Tapi urusan sedikitpun tidak mengerikan, Coh Liu hiang pasti sedang menghadapi mara bahaya, kalau tidak apa perlunya dia menyamar dan ganti rupa, apa lagi setelah menyamar, jejaknya lantas menghilang dan tiada beritanya.

Oh Thi hoa mengerut kening, dia dorong batu ini, sedikitpun tak bergeming tapi dia tidak putus asa, kembali dia mendorong ke batu-batu lain di sekitarnya, suatu ketika ia berhasil angkat sebuah batu, pasir di bawah batu amat empuk dan longgar sehingga dia mengeduk dengan jarinya, tak lama kemudian berhasil dikeduknya keluar sebuah bungkusan besar yang membuatnya amat bergirang dan kejut sekali.

Didalam buntalan ini terdapat sebuah handuk ada diukir satu huruf "Ki", botol kecil terbuat dari kayu, waktu dia buka tutupnya terenduslah bau harum yang merangsang hidung "Maling romantis meninggalkan bau harum ditengah malam "Coh Liu hiang biasanya memang selalu membawa bahan-bahan wangi seperti ini.

Kecuali itu masih ada sebutir mutiara hitam sepasang Boan koan pit, sebungkus mas dan berlian, serenteng kunci, sebuah pipa rokok yang terbuat dari batu pualam, sebatang pisau perak. Kan lebih aneh lagi didalam bungkusan ini terdapat pula sepatu perempuan peranti tidur berwarna merah jingga yang bersulam sepasang teratai, sebuah kutang "BH" warna merah lombok yang tersulam masing-masing sekuntum kembang seruni pada kanan kirinya.

Oh Thi hoa tersenyum geli. "Botol kayu kecil mutiara hitam dan handuk ini sudah tentu adalah milik Ulat busuk, tapi huruf "Ki" yang tersulam di ujungnya ini siapa? Mungkin.... mungkinkah nama kecil dari tuan putri yang romantis itu....Ha! Ulat busuk memang pintar dan lihai dengan sedikit permainan pat-gu-li-pat, dengan mudah dia sudah mendapatkan barang tanda matanya."

Sepasang Boan koan pit itu berkilauan ditimpah sinar api, sepasang potlot baja ini bukan saja jauh lebih berat bobotnya dari senjata jenis yang pernah dilihatnya, di kalangan Kang ouw, malah buatnyapun lebih halus dan mungil.

Kembali Oh Thi hoa menggumam "Boan koan pit pipa rokok, kunci, pisau perak dan sebungkus berlian ini tentu adalah milik Jago mampus, dia ini memang brengsek seperti nyonya galak, sampai gantungan kuncipun dibawa-bawa kemari, memangnya takut setelah dia pergi orang lain bakal menggerayangi kamar dan menguras habis harta miliknya! Hehehe! Agaknya dia harus diberi julukan lain yang lebih serasi, yaitu si Brengsek yang kikir!"

Selamanya dia sendiri tidak pernah bawa kunci, maka begitu melihat orang membawa serenteng kunci jadi merasa geli, terpikir olehnya bahwa Coh Liu hiang akhirnya berhasil menemukan Ki Ping yan, hatinya sungguh senang. Bertepuk tangan, katanya pula tertawa "Kalau kedua orang ini sudah kumpul jadi satu, langit ambrukpun bisa mereka sanggah dan atasi, kenapa aku harus kuatir bagi mereka?"

"Tapi sepatu tidur dan kutang ini milik siapa lagi? Oh Thi hoa mengerut kening "Memangnya Ulat busuk berhasil mendapat kekasih baru? Walau demikian masakah dia sudi minta pakaian dalam orang. Ulat busuk ini masakah sudah berubah sedemikian cabul?" diangkatnya kutang itu serta diciumnya, lalu melelet-lelet lidah, katanya tertawa geli "Wangi benar!"

Tiba-tiba ia merasa bau wangi seperti ini sudah amat dikenalnya benar, segera terpikir olehnya dengan malam itu, waktu dirinya menggusur dua bidadari dari rumah Ki Ping yan itu. Ternyata Ki Ping yan selalu membawa bawa pakaian dalam gundik kesayangannya kemanapun dia pergi, mungkin untuk menghibur hati, tak tertahan Oh Thi hoa terloroh-loroh, katanya "Ternyata Ki siau sing teman kita yang buruk rupa ini adalah seorang laki-laki romantis!"

Tiba-tiba didengarnya seorang berkata "Romantis lebih baik dari pada tidak punya rasa cinta, benar tidak?"

Romantis lebih baik dari pada tak punya rasa asmara, betapa indah dan mesra kata-kata seperti ini, apa lagi kata-kata ini diucapkan oleh suara yang merdu nyaring seperti kicauan burung bukankah jauh lebih menarik dan serasa menyedot sukmanya.

Tapi dalam keadaan sekarang ditempat ini pula Oh Thi hoa mendengar kata-kata ini bukan kepalang kagetnya, teriaknya tertahan "Siapa?"

Suara orang serba putih tadi juga merdu genit dan aleman, tapi begitu turun tangan jiwa manusia direnggutnya dengan kejam, maka dalam pendengaran Oh Thi hoa, suaranya yang merdu ini jadi lebih jelek dan menusuk kuping dari suara gembreng bobrok.

Suara yang merdu nyaring berkata pula "Oh to enghiong yang bernama besar dan kenamaan, kenapa hari ini menjadi begini penakut dan bernyali kecil?" seiring dengan kata-kata ini dari balik gundukan batu di sana muncullah bayangan orang, dai bukan lain adalah Pipop kongcu.

Oh Thi hoa menghela napas lega, katanya getir "Ternyata kau, tidak dirumah kau memetik harpamu, buat apa kau lari ke tempat seperti ini?"

"Tanpa didengar seorang ahli musik yang benar-benar bisa menikmati petikan harpaku, buat apa aku harus buang-buang tenaga."

"Tanpa memetik harpa apa kau tiada punya urusan lain?"

Pipop kongcu melotot kepadanya, katanya "Jangan kau kira aku terlalu iseng lalu kelayapan kemari, waktu seperti ini memangnya aku tidak ingin tidur dirumah saja. Tapi permaisuri bilang kepadaku "Oh-congsu itu meski punya kepandaian tinggi tapi otaknya dogol dan sederhana, bukan mustahil bakal ditipu orang, lebih baik lekas kau susul dia untuk mengawasi dan bila perlu menolongnya!" oleh karena itu aku lantas susul kemari.

Jikalau tidak kena tipu mentah-mentah mungkin Oh Thi hoa tidak akan marah, tapi dia benar-benar ditipu dengan konyol, mendengar olok-olok ini rasanya seperti dikorek boroknya yang sudah mulai sembuh. Belum lagi Pipop kongcu bicara habis raut mukanya sudah merah padam, otot merongkol di lehernya katanya dengan suara keras "

"Kalau aku ini dogol, memangnya kau ini apa? Bantal sulaman?"

"Tidak perlu kau marah-marah dan unjuk perbawa di hadapanku, kau bukan aku yang bilang demikian, kalau tidak terima boleh kau buat perhitungan kepada orang yang mengatakannya?" tiba-tiba ia tertawa manis, katanya pula "Mungkin begitu kau berhadapan sama dia, mulutmu sudah terkancing tak kuasa bicara lagi.

Saking gusar napas Oh Thi hoa sampai memburu, benar-benar tak mampu bicara lagi.

"Tapi aku langsung menuju ke arah barat, jejak kalian tidak kutemukan dengan menempuh jarak jauh ditengah malam buta rata yang dingin ini aku berputar mengelilingi daerah seluas ini, kebetulan kulihat sinar api di sini. Aku kuatir orang lain yang berada di sini, maka kusuruh orang-orangku menunggu ditempat yang rada jauh seorang diri diam-diam aku merunduk kemari."

"Tidak perlu kau memberi penjelasan kepadaku, yang terang aku sudah tahu bahwa kau punya penyakit seperti itu, tiap kali selalu kau merunduk-runduk untuk menemui orang."

Pipop kongcu naik pitam katanya keras "Tidak perlu kau mengumbar adatmu di hadapanku memangnya aku pernah berbuat sesuatu kesalahan terhadap kau?"

"Hm.." OH Thi hoa menggeram.

Lama juga Pipop kongcu melototinya, tiba-tiba wajahnya dihiasi senyuman manis, katanya halus "Seumpama aku tidak jadi nikah sama kau, masakah ketemu lantas kau marah-marah kepadaku!"

Merah pula selebar muka Oh Thi hoa, otot merongkol pula di lehernya.

"Semakin galak sikapmu ini, semakin membuktikan kau diam-diam mencintai aku oleh karena itu baru kau naik pitam lantaran aku tak kawin dengan kau, maka kau merasa jelus dan iri hati terhadap Ulat busuk temanmu itu."

Oh Thi hoa balas pelototi, mendadak ia bergelak tawa, serunya "Perempuan seperti kau ini, jikalau benar-benar kawin dengan aku, orang akan heran kalau aku tidak bikin mati karena jengkel."

Pipop kongcu mencibir bibir katanya "Tak bisa makan anggur, lantas bilang anggur itu kecut, sungguh tak tahu malu."

Kisah anggur kecut, memang adalah dongeng yang amat disenangi oleh rakyat negeri Kui je, hakekatnya Oh Thi hoa tidak tahu kisah ini, maka diapun tidak marah, cuma dia ingin ceritakan pengalamannya untuk mengembalikan Ki loh ci sing itu, kini niatnya batal, sebetulnya ingin dia segera berlalu, niatnya inipun dia urungkan.

Pipop kongcupun tidak banyak tanya namun diapun tidak berlalu malah mencari tempat duduk di atas sebuah batu, dari dalam bajunya dirogohnya keluar sebuah botol perak berisi arak dengan tutup botol sebagai cangkir dia minum seorang diri, mulutnya mengoceh sendiri "Hawa sedingin ini, kalau tidak minum arak menghangatkan badan untuk menghilangkan rasa dingin, mungkin bisa mati kaku."

Oh Thi hoa sendiripun sedang menggerutu seorang diri "Jikalau ada orang hendak bikin aku marah karena arak, sekarang begitu mengendus bau arak, kepalaku lantas terasa pening." mulut berkata demikian hakekatnya sedikitpun kepalanya tidak pening hati terasa keri seperti dikili-kili, cacing dalam perutnya sedang bergelak dan mau berontak. Tapi baru saja dirinya perang mulut sama orang, masakah enak minta arak kepadanya? Terpaksa Oh Thi hoa menahan diri melirikpun tidak kesana.

Sebaliknya bukan saja cara minum Pipop kongcu sengaja dibikin-bikin begitu rupa, malah mulutnya sering mengoceh pula "Baik sekali arak ini, sekali tenggak saja seluruh badannya terasa hangat."

Tak tahan lagi Oh Thi hoa segera berseru keras "Anak perempuan minum arak sampai kecap-kecap begini keras, begini rakus kau ini, sungguh tak punya aturan."

Pipop kongcu tersenyum, katanya "Memangnya aku sengaja melanggar aturan, dengan demikian baru aku bisa bikin orang yang punya aturan jengkel sampai mati."

Mendadak darah terasa mendidih di kepalanya, memang hampir saja Oh Thi hoa dibikin marah sekali, waktu matanya mengerling tiba-tiba dilihatnya sapu tangan yang berhuruf "Ki" itu, seketika bersinar sorot matanya, dijemputnya sapu tangan itu lalu di beber di bawah cahaya api, mulutnya pun menggumam "Secarik kain si kumal ini, rasanya cocok untuk membersihkan ingus saja."

Belum habis dia bicara, tiba-tiba Pipop kongcu sudah berjingkrak berdiri serta menubruk maju, bentaknya keras "Kau.... dari mana kau peroleh sapu tangan ini?"

Oh Thi hoa tertawa berseri, sahutnya "Ku temukan!"

"Lekas.... lekas kembalikan kepadaku." suara Pipop kongcu gemetar.

"Kembalikan kau? Kenapa aku harus kembalikan kepadamu. memangnya milikmu?"

Merah muka Pipop kongcu, sahutnya tergagap "Ya... kalau milikku bagaimana?"

"Aneh kalau begitu!" "Apanya yang aneh?"

"Jelas sekali aku dengar Ulat busuk itu berkata "Kuntilanak itu suka main romantis, dikiranya aku sudi menyimpan secarik kain kumal seperti ini!" Memangnya kau ini kuntilanak yang dia maksudkan itu?"

"Kentut!" damprat Pipop kngcu marah-marah sampai biji matanya merah, "Kau.... kau bukan manusia!" saking jengkel ia membanting-banting kakinya.

Kenapa kau marah-marah kepadaku, toh bukan aku yang bilang demikian, kalau kau tidak terima kau cari orang yang bicara."

Oh Thi hoa bergelak tawa lalu menambahkan "Mungkin begitu kau berhadapan dengan orang itu, bicarapun mulutmu takkan bisa!"

Mendadak Pipop kangen menjatuhkan diri ke atas pasir, pecah tangisnya gerung-gerung. Tingkah laku orang yang tak pernah diduganya ini membuat oh Thi hoa melongo malah, tujuannya semula hendak bikin orang marah saja, melihat orang benar-benar begitu sedih, terpaksa Oh Thi hoa maju mendekati katanya tertawa "Sudah jangan kau terlalu bersedih, aku cuma ngapusi kau saja."

Pipop kongcu sibuk dengan tangisnya, bujukan kata orang tidak dihiraukan sama sekali.

Memang akulah yang terlalu, aku patut mampus, bahwasanya Ulat busuk tidak pernah mengatakan kau ini seperti kuntilanak, semua itu adalah karangan bualanku yang keparat ini."

Dengan sesengukan berkata Pipop kongcu "Tapi... kenapa barang yang kuberikan kepadanya sembarangan dibuang?"

"Itulah karena...." hampir saja lidah Oh Thi hoa putus baru berakhir dia ceritakan persoalan itu. Setelah menghela napas, dia menambahkan "Sekarang, terserah bagaimana kau hendak makipun tak jadi soal, cuma kumohon jangan kau menangis lagi!"

Pipop kongcu kucek mata, katanya "Kalau kau mengakui bahwa dirimu keparat istimewa aku takkan nangis lagi."

"Bukankah tadi sudah ku akui... ai...!"

Kata Pipop kongcu setelah gigit bibir "Kalau sudah mengaku kenapa menghela napas panjang pendek, memangnya kau tak rela?"

Oh Thi hoa elus-elus hidung, gumamnya "Secara suka rela aku mau mengakui aku ini keparat istimewa, sudah cukup belum.... ai! celaka memang aku ini seorang laki-laki, kalau laki-laki memaki perempuan lantas dia ikut keparat, seumpama perempuan memaki laki-laki dogol atau telur busuk juga tidak menjadi soal, karena perempuan pandai menangis, kepandaian seperti ini, laki-laki manapun tak ada yang bisa pandai."

"Apa katamu?" damprat Pipop kongcu, mendelik, "Coba katakan sekali lagi!"

"Aku... kukatakan laki-laki semua adalah bedebah, perempuan adalah.... adalah orang baik."

"Lumayan juga ucapanmu ini." ujar Pipop kongcu tertawa. Lalu ia sesalkan botol araknya ke tangan Oh Thi hoa, tapi disaat sorot matanya bentrok dengan setumpukan barang-barang, seketika kunci seri tawanya, roman mukanya tegang kaku.

Oh Thi hoa sedang melongo tawa dan menggumam "Jikalau mengakui dirinya sendiri sebagai bedebah lantas diberi arak, setiap hari kuakui sekalipun tak menjadi soal" baru saja dia hendak menuang arak ke dalam botol ke dalam perutnya, tiba-tiba Pipop kongcu merebut balik botol arak itu, serunya "Aku sudah merubah niatku semula, arak ini sekali-kali takkan kuberikan kepadamu."

"Kau... apakah perubahanmu tidak terlalu mendadak?"

"Barang-barang ini semua adalah milik Ulat busuk bukan?"

"Sepatu tidur dan kutang itu milik Jago mampus, sekali-kali jangan kau cemburu kepadanya, sekali jelas, arak takkan bisa kuminum lagi."

"Bukan begitu maksudku." katanya Pipop kongcu menghela napas, "Coba kau pikir barang-barang ini biasanya selalu digembol di atas badan Ulat busuk, tapi sekarang dia pendam di sini....."

"Itulah lantaran dia menyamar dan menyaru, jikalau barang ini dia bawa, kuatir membocorkan asal usulnya."

"Tapi coba kau pikir lagi, kalau barang-barang ini dia simpan di atas badannya, cara bagaimana bisa tahu? Kecuali dia menginsyapi bahwa... perjalanannya kali ini kemungkinan bisa ditawan oleh musuh."

Berubah roman muka Oh Thi hoa. "Benar memang aku tak boleh minum lagi, jikalau mereka sudah pada tahu perjalanan yang ditempuh ini teramat bahaya, sekali-kali jago mampus takkan sudi mengeluarkan barang-barang pribadinya yang dia rahasiakan kepada orang lain yang ditinggal di sini."

"Ya, memang begitulah"

Oh Thi hoa menepuk-nepuk batok kepalanya, katanya "Perempuan memang lebih cermat dari laki-laki, persoalan begini penting kenapa tidak pernah terpikir olehku."

"Bukan lantaran perempuan lebih cermat dari laki-laki, soalnya terhadap orang yang dia sukai, biasanya perempuan jauh lebih prihatin dari keadaan diri sendiri."

Tiba-tiba Oh Thi hoa mencelat bangun dikeluarkan Ki loh ci sing lalu diserahkan ke tangan Pipop kongcu, katanya Inilah Ki loh ci sing lekas kau bawa pulang!"

"Kau mau kemana?"

"Aku harus menemukan ulat busuk lebih dahulu."

"Tapi kau sudah berjanji kepada Permaisuri untuk membawa pulang barang ini."

"Benar, malah banyak persoalan pula yang pernah kujanjikan kepadanya tapi setelah aku tahu Ulat busuk dan jago mampus mengalami bahaya, urusan setinggi langit juga harus ku sampingkan dulu."

"Kalau toh kita sudah tahu bahwa dia sedang menghadapi bahaya, memangnya aku bisa tentram tinggal pulang?"

"Jadi kau hendak ikut aku?" tanya Oh Thi hoa melongo.

"Sudah tentu!"

"Lalu.... bagaimana dengan Ki loh di sing ini?"

"Kau sendiri sudah bilang, urusan sebesar langitpun boleh dikesampingkan dulu, benar tidak?"

Sebentar Oh Thi hoa menepekur, baru saja dia hendak mengangguk, lekas geleng-geleng pula, katanya "Tidak mungkin aku tak bisa bawa kau!"

"Kenapa?"

"Kalau perjalanan kali ini amat berbahaya, kau sebaliknya gadis besar putri raja yang suka aleman tak pernah kerja berat, kalau sampai terjadi....."

"Jangan kau lupa, di sini adalah gurun pasir, di sini aku jauh lebih berguna dari pada kau." tukas Pipop kongcu. "Dan lagi, seumpama benar kau tak mau bawa aku pergi, aku toh bisa mengintil di belakangmu."

Kembali Oh Thi hoa mengelus-elus bidangnya katanya tertawa getir "Tiada perempuan terasa sepi dingin, sebaliknya setelah ada perempuan, anjing dan itikpun tak merasa tentram, ucapan ini memang sedikitpun tak salah.

Di sana adalah lautan cadas, besar kecil berserakan dengan bentuk dan model yang warna warni pula, yang besar menjulang tinggi laksana menembus langit mengarungi mega, paling kecilpun ada puluhan tombak, dengan corak seperti binatang-binatang purba yang liar dan buas, sedang mendekam diam-diam saja menunggu mangsanya untuk ditelan. Di sini bukan saja seolah-olah sudah tercapai ujung dari gurun pasir, hampir terasa ujung dunia yang berpadu dengan sengit, kalau perjalanan dilanjutkan ke depan, kau akan terjungkal jatuh ke dalam jurang yang tak terhitung dalamnya.

Waktu fajar menyingsing kapal setan itupun sudah berlabuh ditempat ini, melepas pandang dari jendela, tampak puncak-puncak gunung berjajar dan tersebar luas tak berujung pangkal kalau diteruskan ke depan, kapal setan ini bakal menerjang dinding-dinding gunung.

Walau biasanya Coh Liu hiang berlaku tabah dan tenang tak urung hatinya terkejut juga tampak sebuah puncak batu gunung yang aneh dan menjulang tinggi ditelan mega, tahu-tahu laksana mulut binatang purba ukuran raksasa menubruk dari depan menyongsong ke arah mereka.

Siapa tahu tiba-tiba kapal ini membelok dengan angler dan pelan-pelan menyusup ke dalam celah-celah batu itu. Coh Liu hiang menghela napas katanya dalam hati "Sungguh suatu daerah yang berbahaya mungkin disinilah pusat pangkalan Ciok koan im." sedang pikirannya bekerja, tiba-tiba hatinya melonjak kaget kegirangan. Terasa kapal semakin lambat dan akhirnya berhenti dilekukan sebuah batu besar.

Maka terdengar orang serba putih itu berkata "Kaki kalian masih mampu bergerak tidak?"

Dengan terdorong Coh Liu hiang masih mengawasinya, mulut tidak bicara.

Orang serba putih itu menjadi gusar, dampratnya "Apa kau ingin aku korek keluar biji matamu?"

Baru sekarang Coh Liu hiang tertawa, ujarnya "Supaya orang mengira nona adalah Ciok hujin, maka sejak tadi nona mengenakan kerudung, tapi sekarang kalau Cayhe sudah tahu bahwa nona bukan Ciok hujin, kenapa nona tidak lekas."

Orang serba putih tiba-tiba terkial-kial, nada tawanya kedengaran begitu perih memilukan wajahku?"

"Sudah lama kami dengar bahwa setiap murid Ciok hujin semuanya cantik-cantik laksana bidadari, jikalau nona sudi memperlihatkan wajahmu yagn rupawan, meskipun mampus, terhitung setimpallah sepasang mataku ini."

"Diam-diam Ki Ping yan sedang membatin "Agaknya dia sedang menggunakan ketampanannya hendak menipu orang, tapi bagaimanapun manis dan pandai tutur katamu, memangnya dia bakal melepaskan kau?"

Terdengar nona serba putih itu terkial-kial seperti orang kesurupan setan serunya "Cantik rupawan.... baik, biar kuberi kesempatan kepadamu melihat rupaku yang cantik rupawan ini!"

pelan pelan jari-jari tangannya menanggalkan kerudung yang menutupi kepala dan raut wajahnya, senyuman Coh Liu hiang seketika membeku kaku.

Masakah itu raut muka manusia, boleh dibilang mirip wajah gembong iblis yang ganas. Takkan pernah terpikir oleh Coh Liu hiang gadis yang punya perawakan langsing padat menggiurkan ini, ternyata memiliki seraut wajah yang seram, bengis dan begitu menakutkan.

Tiba-tiba terlintas dalam ingatannya, akan wajah Jin hujin Chi Ling siok itu, bukankah muka orang mirip seperti ini jadinya, apakah lantaran jelus menghadapi kecantikan gadis ini, maka Ciok koan im lantas merusak wajahnya.

Didengarnya gadis itu berkata dengan tertawa menyeringai "Sekarang kau sudah melihat jelas? Memang matamu cukup beruntung maka selanjutnya kau harus selalu ingat Ki Buyong adalah perempuan yang paling jelek di seluruh jagat raya ini, tiada orang yang akan bisa menandingi keburukannya."

Tapi Coh Liu hiang malah tersenyum, ujarnya "Buruk atau cantik wajah seseorang tergantung penilaian manusia, kalau wajah nona tidak cantik molek masakah mukamu dibikin cacat sedemikian rupa, jikalau nona semula memang rupawan, apa pula halangannya bila mukamu memang sudah rusak.... karena meski orang lain bisa merusak wajah nona, namun keagungan dan keluwesan nona akan tetap abadi, siapapun takkan kuasa merusaknya."

Sesaat Ki Buyong termenung mendadak ia memaki pula dengan "Turun... turun di sini tiada tempat untuk kau banyak mulut."

Setelah menjura Coh Liu hiang segera beranjak turun. Setitik merah mengikuti di belakangnya. Waktu tiba di hadapan Ki Buyong mendadak Setitik merah menghentikan langkahnya, katanya "Kau tidak jelek kau amat cantik." meski dia hanya mengucapkan enam patah kata, tapi enam patah kata yang keluar dari mulut seperti dirinya, sungguh jauh lebih kuat dan punya pengaruh lebih besar dari sanjung puji orang lain.

Agaknya Ki Bu-yong sendiripun tidak menyangka, orang yang biasanya jarang mau mengeluarkan sepatah kata ini, hari ini mendadak melontarkan kata-kata seperti itu, sekilas tampak badannya bergetar, tanyanya tergagap "Kau... apa katamu?

Setitik merah tak mau banyak kata lagi, dengan langkah lebar dia memburu ke belakang Coh Liu hiang yang sudah tiba di bawah. Dengan terlongong Ki Bu-yong mengawasinya, kerlingan mata nan dingin dan bekuk tak berperasaan itu, kini menampilkan gelombang perubahan yang tak pernah terjadi selama ini.

Diantara puncak-puncak batu itu, ternyata ada sebuah jalan kecil yang berliku-liku berputar kian kemari, amat rumit dan bisa menyesatkan. Yang menggusur Coh Liu hiang bertiga adalah seorang laki-laki besar, tanyanya kepada Ki Bu Yong sambil menjura "Apakah sekarang juga kita ikat mata mereka?"

Ki Bu yong kembali bersikap dingin dan keren, katanya dingin "Tak perlu banyak urusan lembah rahasia dengan jalanan setan seperti ini seumpama aku bawa mereka mondar mandir beberapa kali, merekapun takkan bisa membedakan arah, dalam kolong langit ini, siapa pun bila dia berada di sini, jangan harap dia bisa keluar sendiri dengan tetap hidup, beberapa patah kata-katanya yang terakhir sudah tentu dia tujukan kepada Coh Liu hiang.

"Masa benar?" ujar Coh Liu hiang tertawa. "Kalau kau ingin keluar dari sini, kecuali kau digotong keluar!" jengek Ki Bu-yong dingin.

Sebetulnya lapat-lapat Coh Li hiang sudah dapat merasakan dari keadaan puncak-puncak batu di sekelilingnya, disamping tumbuh secara alamiah, ditata dan dilengkapi pula dengan tenaga manusia, diantaranya jalanan yang liku-liku dan berputar ini, terasa mengandung sesuatu rahasia barisan yang serba rumit perubahannya, seakan-akan mirip Pat tin toh ciptaan Cukat Liang, disampingnya ditambal oleh penataan dari buah karya otak manusia, terutama mementingkan situasi alamiah yang serba berbahaya, sungguh suatu proyek besar karya gabungan tenaga manusia dan kekuatan alam.

Hembusan angin keras menggulung pasir kuning bergulung-gulung di celah-celah selat yang sempit itu, menambah suasana yang seram semakin menakutkan, dua puncak gunung jajar berdiri, langit dan bumi seolah olah menempel jadi satu.

Berjalan ditengah selat sempit itu, yang kelihatan hanya pasir kuning melulu, sampai langitpun tak kelihatan lagi.

Coh Liu hiang menghela naps, katanya "Tempat yang amat berbahaya, bahwasanya Ciok hujin tidak perlu memeras keringat mengerahkan tenaga besar-besaran untuk membuat bentuk barisan sesukar dan serumit ini."

"Apa tempat seperti ini sudah terhitung berbahaya? Tempat yang betul-betul berbahaya belum lagi kalian lihat dan alami sendiri lho!" goda Ki Bu yong.

"Dimana?" tanya Coh Liu hiang.

Ternyata Ki Bu-yong tidak hiraukan pertanyaannya, segera ia pimpin di depan, belok ke timur menikung ke barat, tiba-tiba menjurus ke utara, tahu-tahu sudah menuju ke selatan, langkahnya enteng dan gampang saja seperti berjalan di lapangan luas, sedikitpun tidak nampak dimana letak bahayanya.

Tapi Coh Liu hiang cukup tahu bila mereka tidak ditunjukkan jalannya, umpama setahun lamanya, mungkin sampai jiwamu mendekati ajal, kau akan tetap berada dalam lingkungan tempat-tempat ini juga.

Dari tengah-tengah hembusan angin yang membawa taburan pasir kuning itu, tiba-tiba muncul bayangan beberapa orang, agaknya mereka sedang membawa sapu dan menyapu tanah, gerak-gerik mereka sedemikian lambatnya, namun setiap gerakan sapu mereka sedemikian teratur pula, selintas pandang mereka tak lebih adalah mayat-mayat hidup, seakan-akan sejak jaman dulu kala, mereka sudah bekerja disini, terus menyapu tanah berpasir sampai dunia kiamat.

Setelah mereka beranjak lebih dekat, pandangan Coh Liu hiang lebih jelas, tampak budak-budak mayat hidup ini, meski rambutnya awut-awutan dan pakaian kumal, tapi tiada satupun diantara mereka yang tak berparas ganteng dan tampan. Cuma raut muka dan sorot mata mereka menampilkan warna yang beku kaku, sorot matanya guram dan kehilangan sinar kehidupan, agaknya bukan saja sudah melupakan asal usul dirinya bahwa mereka itu adalah manusia.

Namun Coh Liu hiang cukup tahu, laki-laki tampan dan ganteng seperti mereka-mereka ini dahulu kala tentu mereka mempunyai lembaran hidup masing-masing yang cemerlang dan sukses, mereka mempunyai kehidupan yang bahagia, senang punya gengsi dan pamor yang tinggi pula.

Tapi sekarang mereka justru sudah beku sama sekali, tapi yang jelas pasti masih memiliki banyak orang yang tidak akan melupakan mereka, orang lain sedang merindukan kedatangannya, sedang meneteskan air mata dengan pilu. Tiba-tiba Coh Liu hiang merasa hatinya amat tertekan dan batinpun ikut prihatin. Manusia jikalau pada memiliki watak welas asih dan tahu kasihan terhadap sesamanya yang sedang ditimpa kemalangan, masakah dia setimpal dipandang sebagai orang gagah, seorang pendekar? Tapi orang-orang ini justru terus menyapu pasir, terus menyapu

takkan henti-hentinya, seolah-olah mereka hidup untuk menyapu pasir, menyapu pasir untuk hidup.

Tak tertahan Coh Liu hiang segera menghampiri orang terdekat lalu menepuk pundaknya katanya "Saudara kenapa tidak berhenti istirahat dulu?"

Orang itu angkat kepala dengan pandangan kosong hambar dia awasi Coh Liu Hiang, cepat sekali kepalanya sudah tertunduk pula, sahutnya "Tidak perlu istirahat!" kembali tangannya bekerja menyapu pasir.

"Saudara ini apa kau memang senang menyapu?" tanya Coh Liu hiang tertawa.

"Ya, senang!" sahut orang itu pula tanpa angkat kepala.

Coh Liu hiang tertegun, katanya menghela nafas "Tapi pasir di sini, selamanya takkan bisa disapu habis!"

"Yang ku sapu bukan pasir lho!" tiba...tiba... kata orang itu.

"Lalu apa yang kau sapu?" tanya Coh Liu hiang.

"Tulang-belulang orang mati!" sahut orang itu setelah berpikir sebentar.

"Tapi disini tiada orang itu, apa lagi tulang belulang mereka."

Kembali orang itu angkat kepala mengawasi dirinya, tiba-tiba tersimpul senyuman di raut mukanya, senyuman yang mengerikan katanya pelan-pelan "Walau sekarang tiada, sebentar akan banyak tercecer di sini."

Entah kenapa, sekonyong-konyong terasa segulung hawa dingin timbul dalam benak Coh Lliu hiang, sebetulnya banyak pertanyaan yang ingin dia ajukan kepada orang ini, menanyakan siapakah dia sebenarnya?

* Bersambung Jilid 23 *

Jilid 23

Kenapa bisa berubah begini rupa? Tapi mendadak ia sadar hakikatnya tidak berguna dia mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini. Karena dari bayangan orang ini, seolah-olah diapun ada melihat bayangan Ciok Tho, kecuali bentuk muka dan perawakannya yang berbeda, apa pula bedanya kelakuan orang ini dengan Ciok Tho? Mereka sudah lupa masa silam, lupa segalanya, bahwa badan kasar mereka masih utuh, namun jiwa mereka sebetulnya sudah mati, mereka tidak lebih cuma mayat-mayat yang masih hidup belaka. Karena mereka sudah mempersembahkan jiwa raga mereka kepada Ciok koan im.

Seketika terasa oleh Coh Liu hiang kaki tangannya mendadak berkeringat dingin, diam-diam hatinya membatin "Ciok koan im, Ciok koan im, apa benar kau mempunyai kekuatan iblis yang begini besar?" entah berapa jauh berapa lama mereka berputar-putar ditengah hembusan angin yang sepoi-sepoi tiba-tiba terendus bau kembang yang harum semerbak. Yang jelas bau kembang ini bukan Seruni, bukan kembang melati, bukan mawar juga bukan kembang padma, begitu harum dan menusuk hidung, bau kembang ini seolah-olah kembang yang cuma ada di sorga.

Hawa di sini semakin hangat, malah hampir boleh dikata hampir panas, seluruh lembah sempit ini seolah-olah berubah menjadi sebuah tungku, disinilah tempat jagal manusia, tungku untuk merenggut nyawa atau sukma manusia. Diantara tumpuan ribuan puncak-puncak batu di sana

ternyata tersebar luas lautan kembang warna warni yang sedang mekar. Selayang pandang, seolah-olah dunia ini diliputi kembang yang sedang mekar dan segar, sampaipun Coh Liu hiang yang banyak pengalaman dan tukang kelana inipun tidak tahu nama dan jenis kembang-kembang apa yang tertanam subur di sini.

Tapi terasa olehnya kembang mekar itu begitu segar, semarak dan elok, tak tahan dia menghela nafas ujarnya "Siapa akan mau percaya ditengah-tengah gurun pasir, ternyata terdapat lautan kembang yang sejenis lain seperti ini."

Ki Bu yong tiba-tiba mengejek "Memangnya kembang-kembang seperti ini takkan bisa dimiliki dan diimpikan oleh sembarang manusia."

"Apakah kembang ini hasil petikan dari sorga?" tanya Coh Liu hiang.

Tak nyana Ki Bu yong manggut-manggut sahutnya "Ya memang dipetik dari langit."

Coh Liu hiang melirik kepada KI Ping yan "Kalau demikian beruntung sekali biji mata kami bisa menikmati lautan kembang seperti ini!."

Ki Ping yan diam saja.

Karena terasa olehnya, kedua kakinya tiba-tiba terasa lemas, mata berkunang-kunang, otak serasa gelap dan mata rasanya ingin tidur, seolah-olah sedang mabuk arak, namun lebih nikmat dari orang mabuk arak.

Akhirnya Ki Ping yan menyadari lebih dulu bahwa dalam bau kembang ini ada gejala gejala yang tidak normal, tapi meski sudah tahupun sudah terlambat, sementara Coh Liu hiang masih mengoceh, dia lantas membanting betapapun Lwe-kangmu memang lebih tinggi ketabahanmu lebih kuat...."

Terdengar Coh Liu hiang sedang berkata "Tadi nona bilang tempat yang benar-benar berbahaya belum lagi sampai, tentunya sekarang sudah sampai bukan?"

Ki Bu-yong terdiam sesaat lamanya, lalu bertanya kalem "Menurut kau apa tempat ini amat berbahaya?"

Dengan tersenyum berkatalah Coh Liu hiang "Pada suatu benda yang terlalu cantik, kadang kala sering mengandung mara bahaya aroma bau harum yang luar biasa, kemungkinan besar mengandung racun..." belum habis ia bicara, badannya tiba-tiba meloso jatuh ke tanah lemas lunglai.

Ki Ping yan kembali tertawa getir dalam hati, katanya "Ternyata dia tidak selihai apa yang pernah kubayangkan." Waktu dia melirik kepada Setitik merah, terpasang mata yang dingin dan teguh itu, kini sudah mulai pudar dan kacau.

Ki Ping yan merasa dirinya seolah-olah kembali menjadi anak-anak kecil, bermimpi buruk karena biasanya cuma anak-anak kecil saja yang benar-benar bisa menikmati mimpinya yang begini nyaman, segar dan nikmat.

Waktu dia siuman, didapatinya dirinya berada dalam sebuah rumah yang megah seperti dialam mimpi saja, Ki Bu yong sedang duduk dihadapannya, dengan termenung sedang mengawasi dirinya. Tapi orang yang dia pandang bukan Ki Ping yan, tapi adalah Setitik merah, begitu pesona dan kesima sorot pandangannya, sedikitpun tidak menyadari bahwa Ki Ping yan sejak tadi sudah siuman dan memperhatikan dirinya.

Melihat sepasang biji matanya yang kaku dan seperti linglung ini, hati Ki Ping yan mencelos kaget, namun merasa aneh dan ketarik batinnya "Masakah budak liar ini sudah jatuh cinta kepada manusia batu ini?"

Sayang sekali Coh Liu hiang tidak melihat apa-apa, dia masih tidur nyenyak, malah mulutnya kadang-kadang mengigau. Dari luar beranjak masuk dua orang gadis lainnya. Salah seorang yang berpakaian atas bawah serba kuning berkata mengawasi dirinya "Apakah dia ini perampok ganteng, atau bajingan romantis yang kenamaan dalam dongeng itu.

Gadis yang lain pakai gaun panjang dengan baju panjang pula, katanya berseri tawa "Dalam dongeng tentunya dikatakan betapa tinggi dan besar kelihaiannya, jikalau ia benar-benar selihai itu, masakah kini rebah di sini?"

Gadis baju kuning itu berkata pula "Tapi kelihatannya dia lebih mempesonakan dan lebih tampan dari apa yang pernah kudengar dari dongeng itu. Tak heran banyak gadis-gadis remaja yang khawatir dia tidak menggerayangi barang-barang milik keluarganya, ternyata maksudnya hanya untuk bisa berkesempatan bertemu muka sama dia."

Disanjung puji oleh seorang perempuan boleh dikata merupakan peristiwa yang paling menggembirakan bagi seorang laki-laki dalam dunia ini. Tapi jikalau perempuan itu begitu buruknya, rasa senang dan gembira itu dengan sendirinya menjadi sirna dan menjadikan dingin hatinya.

Memang pakaian kedua gadis ini serba mewah dengan mode yang mutakhir, terbuat dari bahan yang mahal harganya, tapi raut mukanya justru memualkan setiap orang yang memandangnya, oleh karena itu Coh Liu hiang jadi patah semangat, cuma dalam hati diam-diam dia tertawa getir, batinnya "Untung raut muka kalian terlalu biasa, sehingga tidak sampai dibikin cacad seperti Ki Bu yong, sering aku dengar orang suka bilang gadis yang bermuka buruk katanya jauh lebih besar rejekinya, baru sekarang aku tahu dan membuktikan kenyataan ini."

Karena pikirannya ini, hati menjadi geli dan tak tertahan dia unjuk senyuman kepada kedua gadis ini. Seketika berobah rona muka gadis berpakaian kuning, mimik wajah yang wajar tadi kini berubah sinar tajam dan sikapnya menjadi kikuk dan genit. Sebaliknya gadis yang lain tetap berseri tawa, seakan-akan dia tak pernah berhenti tertawa. Ki Bu yong mengerut alis, tanpa bicara tiba-tiba ia berpaling muka terus tinggal pergi.

Gadis pakaian kuning mencibir bibir, jengeknya "Budak jelek, tahu bahwa dirinya disukai orang, lantas pura-pura unjuk harga diri. Hm..! Kau merasa sebal terhadap kami, kami justru pandang sepele kepadamu!."

Berputar biji mata Coh Liu hiang, sengaja merendahkan suaranya "Nona kalau bicara lebih baik pelan-pelan dan lirih saja, jangan sampai kedengaran oleh dia."

"Memangnya kenapa kalau didengar olehnya? Aku tidak takut! jengek gadis baju kuning.

"Menurut pandangan Cayhe, nona Ki itu adalah orang penting ditempat kalian ini, sebaliknya nona berdua agaknya belum lama masuk perguruan, jikalau sampai berbuat kesalahan dan membuatnya marah, bukankah tidak leluasa."

Gadis baju kuning mendelik, tiba-tiba ia tertawa lebar, katanya "Tak perlu kuatir bagi kami, suhu selamanya bertindak adil terhadap para muridnya, kami tidak perlu takut kepadanya."

Gadis yang lain ikut menimbrung dengan malu-malu "Asal kau bersikap baik terhadap kami, kamipun bisa saja bikin kau hidup nikmat dan bersenang-senang disini."

Coh Liu hiang menatapnya bulat-bulat, tiba-tiba ia menghela nafas.

"Kenapa kau menghela nafas?" tanya gadis gaun panjang ini.

"Sayang sekali Cayhe tidak punya tenaga sama sekali, kalau tidak...." dengan sikap yang dibuat-buat dia hentikan kata-katanya, matanya dengan nanar menatap mereka.

Merah muka gadis bergaun panjang, pelan-pelan bibirnya digigit lalu katanya kalem "Kau tidak perlu gelisah, akan datang suatu hari...."

"Masakah kau sendiri tidak gelisah, dan ingin lekas...?" tanya Coh liu hiang.

"Memangnya kau sendiri? Kau ini memang kau tidak bernama kosong, kau memang seorang bangsat romantis yang manis mungil dan menyenangkan."

Coh Liu hiang memancing "Sungguh aku tidak mengerti sebetulnya aku ini terkena obat bius apa, kenapa begini lihai?" mendadak ia hentikan kata-katanya, lalu tertawa getir lalu katanya lebih lanjut "Tentunya nona berdua pun tidak tahu obat bius apa yang meracuni badanku, seharusnya tadi aku bertanya kepada nona yang ke satu tadi."

"Kau kira hanya dia saja yang tahu? ejek gadis gaun panjang.

"Jadi nonapun ada tahu?" seru Coh Liu hiang unjuk senyum girang.

Tiba-tiba gadis baju kuning sadar, sejak tadi sepasang mata Coh Liu hiang hanya mengawasi temannya yang satu ini, lama sudah tidak melirik kepadanya. Maka segera ia menimbrung "Apa kau sudah melihat kembang-kembang itu?"

"Jikalau Cayhe tidak melihat, masakah sekarang sudah bisa rebah tak bertenaga seperti ini?"

"Tahukah kau apa nama kembang-kembang itu?" tanya gadis baju kuning.

Coh Liu hiang gelengkan kepala, sahutnya "Jenis kembang seperti ini, selama hidupku belum pernah melihatnya."

Gadis baju kuning tersenyum puas dan bangga, katanya "Baik..baik kuberi tahu kepada kau, kembang itu dinamakan Eng siok hoa, sedang rumput-rumput kembang di bawahnya adalah Toa ma hasil cangkokan suhu yang dibawanya dari negeri asing. Thian tiok, hanya ditempat yang bersuhu panas seperti ini baru bisa tumbuh subur."

Diam-diam tersirap darah Coh Liu hiang namun mulutnya berkata "Eng siok.. toa ma! Namanya aneh benar."

"Obat bius yang kau sadap adalah hasil perpaduan Eng siok hoa dan rumput Toa ma itu, kalau orang terlalu banyak makan bahan-bahan obat ini, orang akan dibikin gila, tapi kalau makannya secara pas-pasan, boleh dikata bisa memabukkan seperti hidup di kahyangan, jauh lebih nyaman, segar dan nikmat dari apa saja."

"Apa kalau makan terlalu banyak bisa gila?" tanya Coh Liu hiang terkejut.

"Kalau makan terlalu banyak, bukan saja bisa gila, malah pandanganmu bakal menciptakan berbagai khayalan-khayalan muluk, hakikatnya yang kau lihat itu adalah gambaran-gambaran kosong yang tidak pernah ada."

Kini gadis gaun panjang juga sadar bahwa temannya sedang berebutan sama dirinya, segera ia merebut kesempatan menimbrung lebih dulu "Ditambah kesadaran mereka sudah pudar, pikiran tidak genah lagi, maka ada kalanya mereka berloncatan menari-nari seperti sedang berkelahi dengan lawan yang tidak kelihatan, begitu besar napsu mereka merobohkan lawan, sampai akhirnya kehabisan tenaga dan binasa." sampai di sini ia tersenyum genit lalu menambahkan pula. "Suatu yang tak pernah ada, siapapun tak bisa merobohkannya, meski dia itu seorang tokoh silat maha sakti, berkepandaian setinggi langit, jikalau terkena obat bius ini, paling-paling kuat bertahan beberapa kejap saja, cepat atau lambat akhirnya roboh juga."

Gadis baju kuning segera menyela "Oleh karena itu bila kaupun bisa memanfaatkan obat bius ini, berarti kau berubah dirimu sebagai orang yang takkan dapat dirobohkan oleh siapa saja, coba kau katakan bukankah khasiatnya jauh lebih besar daripada kepandaian silat betapapun lihainya?"

Serasa copot jantung Ki Ping yan mendengar hal-hal yang luar biasa ini, Coh Liu hiang malah tertawa "Tapi dalam pandangan mata Cayhe sekarang, yang kulihat hanyalah dua nona cantik molek yang manis dan mesra, tak pernah kulihat musuh yang menakutkan...semoga kedua nona jangan bikin pikiranku melayang kealam khayalan."

Gadis gaun panjang terkikik geli, katanya "Soal obat bius yang kau sedap tidak banyak, oleh karena itu paling hanya badanmu saja yang lemas lunglai."

Gadis baju kuning menimbrung pula "Letak dari pada kemujaraban obat ini, adalah khasiatnya, menurut kadar dan dosis dari penggunaannya dapat merubah keadaan si korban, kalau dosisnya terlalu banyak, obat ini adalah racun obat dewa kesenangan.

Coh Liu hiang menarik napas panjang, katanya "Nona berdua sungguh pintar dan banyak pengetahuan....."

Tiba-tiba seseorang menyeletuk dingin "Cuma sayang mereka terlalu banyak bicara."

Suara ini kedengaran amat tawar dan dingin tapi merasuk pendengaran. Daya tarik yang luar biasa seperti ini, jauh lebih besar dari pada suara merdu dari pada rayuan genit yang sedang kehausan cinta.

Coh Liu hiang sudah banyak pengalaman dalam bidang ini dan sudah bisa mendengar suara genit dan rayuan halus, mendengar suara ini seketika terbangkit semangatnya.

Sebaliknya mendengar kata-kata ini kedua nona dihadapannya seketika berubah rona mukanya, begitu pucat dan ketakutan setengah mati.

Tampak sesosok bayangan putih tinggi semampai, seiring dengan kata-katanya beranjak masuk ke dalam kamar dengan langkah gemulai. Gayanya berjalan sebetulnya tidak luar biasa, tapi cukup membuat setiap laki-laki merasa betapa cantik elok dan menawan serta menggiurkan, tanggung kata-kata paling manis dan muluk-muluk dari segala bahasa di dunia ini takkan bisa melukiskan keindahannya.

Badannya tertutup kain sari panjang yang putih merah, dalam rumah tiada angin, tapi siapapun merasakan orang seperti datang menunggang mega menyetir angin setiap saat kemungkinan bisa lenyap terhempas oleh angin besar.

Wajahnyapun tertutup cadar yang terbuat dari kain sari putih pula. Walaupun tiada orang yang bisa melihat raut wajahnya, tapi orang pasti menduga bahwa seorang perempuan cantik ayu tiada bandingannya sejagat ini.

Perawakan Ki Bu yong sudah cukup cantik dan menggiurkan, bentuk badannya kira-kira sebanding tapi jikalau Ki Bu yong yang mengenakan model pakaian seperti ini, dengan mengenakan cadar kain sari pula, sekali pandang orang bisa membedakan dengan jelas. Karena gaya dan keagungan dirinya tanggung takkan ada orang yang bisa menjiplaknya, itulah buah karya dari Yang Maha Kuasa yang mengkaruniai badan elok dan rupawan hasil gemblengan dari pengalaman dan tempaan bertahun-tahun lamanya.

Tiada orang yang bakal mempunyai pengalaman seaneh dan setinggi itu, oleh karena itu selintas pandangan dia selamanya akan selalu berada di puncak tertinggi, tiada orang yang bisa menandinginya, tiada orang yang bisa mencapainya.

Coh Liu hiang menarik napas panjang pula katanya "Ciok koan im, akhirnya aku bisa berhadapan juga dengan kau! Seorang laki-laki sejati bisa berhadapan dengan perempuan macammu ini, sungguh besar rejeki sepasang mataku ini, tapi aku lebih suka lebih baik tiada manusia seperti kau ini saja."

Sementara itu kedua gadis itu sudah mendekam di lantai dan menyapa "Menghadap Suhu."

Berkata Ciok koan im dingin "Selamanya aku pandang kalian sama tingkat dan kedudukan, kalian sendiri tadi sudah bilang, benar tidak?"

Dengan mendekam kedua gadis ini manggut-manggut sahutnya gemetar "Itulah kebijaksanaan kau orang tua!"

"Bagus sekali!" ujar Ciok koan im, tiba-tiba dia menggape tangan kepada Ki Bu yong yang tadi mengikuti langkahnya katanya tawar "Jikalau kau tidak bisa membunuh mereka, biar mereka saja yang membunuh kau!" dengan suara tawar yang dingin dia tentukan mati hidup jiwa orang lain, nilai jiwa orang lain didalam sanubarinya, seolah-olah lebih murah dari jiwa anjing atau babi.

Pelan-pelan Ki Bu yong melangkah keluar raut mukanya sedikitpun tidak menampilkan perubahan apa-apa, katanya dingin "Tidakkah lekas kalian berdiri dan turun tangan?"

Tak tahan Coh Liu hiang segera berkata "Mereka hanya bilang dua tiga patah kata Hujin lantas hendak mencabut jiwa mereka, apakah tindakan ini tidak terlalu kejam?"

"Kalau toh aku selalu selalu berlaku adil kepada mereka, maka adu jiwa ini merupakan keputusan yang adil pula, mana boleh dikatakan aku kejam?" kata-katanya datar dan kalem, tapi orang yang mendengar takkan bisa mendebatnya lagi.

Coh Liu hiang mengelus hidung katanya tertawa getir "Bagaimana juga, mohon Hujin suka mengampuni jiwa mereka."

"Tahukah kau, kenapa mereka sendiri tidak mohon ampun kepadaku?" tanya Ciok koan im.

Benar juga kedua gadis itu sudah berbangkit ternyata tanpa banyak bicara, dengan badan gemetar segera mereka turun tangan. Coh Liu hiang menghela napas, belum lagi bicara, Ciok koan im sudah menyambung dengan kalem "Itulah lantaran mereka tahu setiap patah kata yang pernah kuucapkan, selamanya takkan dirubah lagi."

"Kalau demikian bukankah mereka jadi berkorban lantaran aku?" ujar Coh Liu hiang menghela napas pula.

"Kau tidak perlu bersedih dan merasa salah aku ingin mereka mati, bukan lantaran mereka sudah membocorkan rahasiaku! Jikalau aku tidak ingin kau tahu rahasia ini, sejak tadi aku sudah sikap mulut mereka!"

"Benar, seseorang yang toh harus menghadapi kematian, peduli rahasia apapun yang dia dengar, juga tidak menjadi soal."

"Nah, begitulah!"

"Kalau demikian, kenapa pula Hujin menghendaki mereka mati?"

"Mereka sendiri yang ingin mati?" seru Coh Liu hiang melongo.

Ciok koan im tidak menjawab. Ki Ping yan justru membatin "Kenapa kau jadi pikun? Kalau toh dia sudah naksir kepadamu para budak ini justru berani main-main dihadapannya lebih dulu, bukankah mereka sendiri mencari mampus?"

Tatkala itu gadis baju kuning dan gadis gaun panjang serempak menggerakkan kaki tangan menyerang dengan sengit dan kalap. Lwekang mereka masih terlalu rendah, karena itu tadi Coh Liu hiang mengatakan bahwa mereka masuk perguruan belum lama tapi serangan kerja sama kedua orang ini ternyata cukup lihai dan aneh serta cepat, di luar dugaan orang.

Maklumlah pertempuran ini bukan merebut harta benda, juga bukan demi gengsi dan pamor tapi demi mempertahankan jiwa raga mereka, menang adalah hidup, kalah tentu mati, betapa mereka tidak bertempur mati-matian dan nekad.

Tampak sepuluh jari-jari gadis gaun panjang runcing-runcing setajam cakar-cakar serigala yang ganas dan buas, kertak gigi dan menjerit sengit mencengkeram ke tenggorokan Ki Bu yong. Kedua biji mata gadis baju kuningpun membara beringas, telapak tangan kanan laksana golok, dengan seluruh kekuatan membelah ke dada Ki Bu yong pula, kepalan kiri digenggamnya kencang sampai memutih, sekali jotos ia serang ke bawah perut Ki Bu yong.

Serangan telapak tangan jotosan kepalannya ini kelihatannya memang biasa tak mengandung perubahan apa-apa, tapi posisi serangan dan gayanya yang aneh, sungguh sulit orang menyelamatkan diri arah mana orang menyerang.

Coh Liu hiang diam-diam membatin "Ilmu silat Ciok koan im memang hebat, aneh dan lihai, orang-orang seperti mereka saja sudah mampu melancarkan serangan dengan perbawa yang begitu dahsyat, bila dia sendiri yang mempraktekkan, tentu lebih luar biasa."

Tampak Ki Bu yong bergerak lincah dan tangkas, sekali berkelebat, sekaligus ia luputkan diri dari tiga jurus serangan kedua lawannya. Kelihatannya kepandaian silatnya memang jauh lebih tinggi dari kedua lawannya namun agaknya dia tidak rela main kekerasan dengan cara serangan musuh yang ganas dan nekad, oleh karena itu begitu berkelit dia tak bertindak lebih jauh hanya bertahan saja tanpa balas menyerang.

Sebaliknya jurus demi jurus serangan kedua gadis lawannya semakin gencar, makin ganas dan berbahaya dan aneh-aneh pula, sampaipun orang seperti Coh Liu hiangpun sukar mengikuti dan tak melihat asal-usul dari tipu-tipu permainan mereka.

Jurus silat yang dimainkan ketiga orang ini ternyata jauh berbeda dari seluruh golongan silat di Tionggoan yang pernah dia selami, permainan gadis gaun panjang agaknya rada mirip dengan Eng jiau kang, tapi lebih mirip ke Kim na jiu pula, setelah diteliti lebih cermat, ternyata lebih mirip ilmu gumul dan gulat dari kepandaian orang-orang Mongol tapi tidak sekasar dan sekeras itu.

Ilmu pukulan telapak tangan yang dimainkan gadis baju kuning, kelihatannya seperti menggunakan tipu-tipu ilmu pukul telapak tangan dari aliran Lwekeh, tapi cara gerak dan serangannya secara praktek jelas sekali amat berbeda. Bukan menabas atau membacok, tapi telapak tangannya itu selalu memotong, padahal ilmu pukulan dari aliran manapun dalam bilangan Tionggoan tiada jurus-jurus pukulan yang menggunakan tipu-tipu memotong ini. Cuma orang-orang yang bersenjata golok saja baru ada yang menggunakan tipu memotong ini.

Makin lama makin tersirap darah Coh Liu hiang menonton pertempuran ini. "Dilihat dari permainan mereka ini, jadi kepandaian silat Ciok koan im bukan mustahil dipelajari dari negeri seberang?

Tatkala itu kedua pihak sudah bergebrak puluhan jurus. Selama ini Ki Bu yong tetap bertahan belum pernah balas menyerang.

Tiba-tiba Ciok koan im tertawa dingin "Bu yong kapan sih hatimu sudah mulai lemah? Masakah kau tidak tega turun tangan?"

Belum habis kata-kata Ciok koan im tiba-tiba Ki Bu yong sudah lancarkan serangan balasan. Sejurus serangannya ini ternyata jauh berbeda pula dengan gaya permainan kedua lawannya.

Sudah tentu gadis baju kuning tidak berani melawan pukulan ini secara keras, dengan lemas pinggangnya gemulai tertekuk, badan terbalik kaki berkisar, tahu-tahu badannya menyusup lewat dari samping pundak kiri orang terus menggeser ke belakangnya, tahu-tahu telapak tangannya membelah ke punggung Ki Bu yong.

Kali ini gerakan kakinya amat lincah dan cekatan serba wajar dan gemulai lagi, langkah-langkah kaki mereka yang berseliweran, cepat lagi tepat sehingga tidak saling tumbuk ditengah jalan, begitu tiba di belakang Ki Bu yong telapak tangannya sudah membelah dengan gempuran dahsyat laksana dampratan ombak, sedikitpun tidak kelihatan gerakan kaku atau tidak dipaksakan, dari permainan silatnya dapat dinilai, bahwa gadis baju kuning ini memang berbakat menjadi tokoh kenamaan.

Maklumlah didalam mempraktekkan suatu ajaran silat yang diperlakukan adalah keluwesan dan kewajaran dari gerak-gerik badan serta kaki tangan yang kerja serasi, kalau tidak meski tipu silat itu sendiri amat lihay dan aneh kalau dilancarkan tentu menunjukkan gerakan yang sedikit dipaksakan, maka dari sini dapat dinilai bahwa orang ini belum boleh dikategorikan sebagai tokoh kosen.

Bahwa gadis bermuka biasa, tindak-tanduknya genit dan kasaran ini ternyata dapat melancarkan jurus-jurus ilmu silat tingkat tinggi yang begini menakjubkan, Coh Liu hiang menonton menjadi bersorak dan memuji dalam hati.

Ciok Koan im sendiripun sedikit mengangukkan kepala, katanya "Dapat melancarkan jurus ini sebaik itu, tiga tahun pelajaran silatmu tidak terhitung sia-sia." tapi waktu ucapan kata-katanya ini selesai, tampak gadis baju kuning itu sudah terkapar di atas lantai.

Ternyata dikala telapak tangan gadis baju kuning membelah ke punggung Ki Bu yong, telapak tangan kiri Ki Bu-yong tetap mengincar urat nadi pergelangan tangan gadis gaun panjang, memaksanya menarik mundur serangan dan terdesak mundur, tahu-tahu telapak tangan kanan mendadak menyelonong lewat dari bawah ketiaknya ke belakang, dimana kelima jari-jarinya rada tertekuk tapi pukulan telapak tangan dirubah menjadi cakar, maka tebasan telapak tangan gadis baju kuning berarti disodorkan ke depan dan tepat berhasil dengan digenggamnya. "Krak" lengannya seketika teremas remuk dengan menjerit ngeri seketika ia terkapar roboh tak bergerak.

Tak terasa Coh Liu hiang sampai berseru memuji "Bagus, hebat sekali."

Memang cengkeraman Ki Bu yong dari depan menyelonong ke belakang ini siapapun dikolong langit ini bila melihat permainannya ini takkan tahan pasti memuji. Maklumlah betapa sulit sebelah tangan menyelonong ke belakang melalui ketiak merupakan gerakan yang amat sulit dilakukan dan serangan balasan yang terlalu dipaksakan pula demi menyelamatkan jiwa sendiri.

Tapi kali ini Ki Bu yong bisa mempraktekkan dengan seenaknya dan wajar, lengan tangannya itu seolah-olah tidak bertulang, dapat ditekuk atau diputar ke arah mana saja menurut sesuka hatinya, sedikitpun tidak menunjukkan gejala-gejala yang menyangsikan.

Gadis bergaun panjang seketika berobah roman mukanya, mendadak dia berpekik nyaring terus menubruk kalap seperti serigala buas kelaparan menubruk mangsanya, meski serangannya tidak begitu menakjubkan, tapi bahwa serangan ini cukup mengejutkan juga.

Berkilauan sorot mata Setitik merah, mukanya yang kaku dingin selama ini tiba-tiba memancarkan cahaya cemerlang.

Sebat sekali Ki Bu yong tutulkan kaki mencelat menyingkir seenteng burung walet, sembari berkelit lekas telapak tangannya terayun balas membelah. Sebetulnya gadis gaun panjang paling ketat melindungi batok kepalanya sejak permulaan gebrak tadi siapa tahu begitu telapak tangan Ki Bu yong terayun, dengan telak dia masih tepat membelah batok kepalanya.

Ternyata Ki Bu yong yang berkepandaian tinggi dan apal juga akan ilmu silat lawannya sudah memperhitungkan dengan cepat gerak perubahan tipu-tipu lawannya, di sela-sela antara bersilangnya kedua tangan, telapak tangannya segera membelah dengan sekuat tenaga tangannya, waktu dan sasarannya tepat sekali.

Jadi menggunakan cara atau tipu serangan gadis baju kuning ki Bu yong membunuh gadis gaun panjang, demikian pula sebaliknya menggunakan tipu serangan yang digunakan gadis gaun panjang dia bunuh gadis baju kuning malah didalam angkat tangan menggetarkan kaki saja, cepat sekali dia sudah berhasil merobohkan kedua lawannya. Agaknya kalau dia mau, sejak gebrak pertama tadi, sebelum kedua gadis lawannya ini menyerang dirinya sebetulnya dia sudah bisa mencabut jiwa mereka.

Setitik merah dan Ki Ping yan saling berpandangan dengan terkesima, cuma Coh Liu hiang sebaliknya mengerut kening seolah-olah sedang memikirkan pemecahan suatu masalah yang mempersulit dirinya.

Terasa oleh Coh Liu hiang gerakan Ki Bu yong yang dipraktekkan barusan agaknya sudah amat apal sekali, dalam pandangan matanya tapi satu persatu dia bayangkan semua ajaran silat seluruh cabang atau aliran di seluruh cabang atau aliran di seluruh dunia ini, tapi tak terpikir olehnya dari cabang persilatan yang mana ada jurus-jurus silat yang mirip dan sama dengan permainan silat yang dilakukan Ki Bu yong barusan.

Dilihatnya sikap Ki Bu yong tetap kaku dingin, mimik wajahnya tidak berobah, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu apa, pelan-pelan dia menghampiri ke depan Ciok koan im katanya sambil membungkuk "Kau orang tua masih ada pesan apa?"

Ternyata Ciok koan im, termenung lama sekali, mendadak dia terkikik geli, katanya "Lama sekali tidak melihat kau bersilat, tak nyana ilmu silatmu sudah maju demikian pesat, sungguh harus dipuji."

Sahut Ki Bu yong menunduk "Bukan kepandaian silat Tecu ada kemajuan, soalnya mereka berdua biasanya kurang giat berlatih."

Ciok koan im berkata tawar "Sampaipun Maling romantis Coh Liu hiangpun memberi pujian tinggi kepandaianmu, buat apa kau merendah dan sungkan?"

"Ya, berkat didikan dan ajaran kau orang tua yang benar dan besar manfaatnya."

Kembali Ciok Koan im terbenam dalam lamunannya sampai lama tiba-tiba ia tertawa pula dan berkata "Buka mulut tutup mulut kau selalu panggil aku orang tua, apa benar aku ini sudah tua?"

Tertunduk kepala Ki Bu yong, tak berani banyak bicara lagi.

Ciok koan im menghela nafas, ujarnya "Memang, aku sudah tua, dalam beberapa tahun lagi kau tentu dapat membunuhku, benar tidak?"

"Tecu tidak berani!" tersipu-sipu Ki Bu yong menjawab sambil menjura.

"Apanya yang kau tidak berani, dinilai dari kepandaian silatmu sekarang, sampaipun Tiang sun Hongpun takkan kuat melawan tiga ratus jurus seranganmu, beberapa tahun lagi, untuk membunuh aku bukankah segampang kau mengangkat tangan?"

Lama juga KI Bu yong berdiam diri, tiba-tiba dari dalam lengan bajunya, dia merogoh keluar sebilah pisau perak seperti milik Tiangsun Hong itu sekali iris kontan ia kutungi pergelangan tangan kanannya sendiri. Darah segar menyembur dengan deras, menyemprot sederas bidikan anak panah."

Tanpa menunjukkan perubahan perasaannya, berkata Ki Bu yong pelan-pelan. "Sekarang suhu kau... kau tentunya sudah percaya... percaya kepada Tecu?" belum habis bicara, air mata sudah bercucuran, namun kulit mukanya sudah pucat pasi tak berdarah, akhirnya pelan-pelan badannya meloso jatuh dan semaput.

Coh Liu hiang, Ki Ping yan sama menghela napas, mata dipejamkan, tak tega melihat kejadian tragis ini, selain halnya Setitik merah matanya malah terbelalak lebar, dengan tajam dia mendelik kepada Ciok koan im.

"Budak bodoh ini sendiri yang memotong tangannya, kenapa kau mendelik kepadaku?" kata Ciok koan im dengan suara merdu "Apa kau beranggapan aku sedang memaksa dia?"

"Hmm!" Setitik merah hanya menggeram dengan suara berat.

"Tak nyana Setitik merah yang kenamaan dan sudah banyak membunuh manusia ternyata punya hati welas dan tahu belas kasihan, apa kau sudah jatuh cinta kepadanya..."

Sepatah demi sepatah Setitik merah berkata "Aku hanya ada maksud terhadap kau, aku bermaksud membunuhmu."

"Sayang sekali, selamanya kau tidak akan bisa melaksanakan cita-citamu ini." tanpa hiraukan Setitik merah, Ciok koan im berpaling dan menambahkan "Coh Liu hiang, apa kau masih mampu berjalan?"

Coh Liu hiang tersenyum, sahutnya "Kalau Hujin ingin aku berjalan seumpama aku tak mampu bergerak, akupun akan bisa berjalan."

"Kalau demikian, silahkan Coh Liu hiang pindah tempat, mari silahkan ikut aku, dengan langkah gmulai dia beranjak keluar pintu, tiba-tiba ia berpaling pula kepada Setitik merah katanya "Adakah kau membawa obat untuk menyembuhkan luka-luka terpotong?"

Setitik merah hanya mendelik kepadanya tanpa menjawab.

"Orang yang suka membunuh orang, tentu sewaktu-waktu bersiaga supaya dirinya tidak terbunuh orang, jadi selalu pasti membawa obat luka-luka, kalau kau sudah punya maksud terhadap budak bodoh, kenapa tidak segera kau tolong mengobati dia?"

Coh Liu hiang tersenyum ujarnya "Tidak salah, sekarang dia selamanya takkan mungkin bisa unggul dari kau, tentunya kau masih memerlukan tenaganya."

"Maling romantis ternyata memang dapat menyelami isi hati orang lain, disitulah letaknya kenapa banyak gadis-gadis rupawan sama jatuh hati kepadamu!"

Setitik merah benar-benar menolong Ki Bu yong membubuhi obat pada pergelangan tangannya yang kutung, biasanya dia membunuh orang tanpa banyak membuang tenaga, namun hanya untuk mengerjakan tugas seringan ini dia malah merasa amat berat dan tersipu-sipu.

Ki Ping yan menghela napas, serunya "Eng siok hoa.... eng siok hoa.... tak nyana kembang yang begini elok dan indah ternyata adalah racun berbisa yang dapat menghilangkan daya ingatan manusia, tanpa disadari oleh manusia sedikit demi sedikit jiwanya dan sukmanya digerogotinya sampai binasa."

Setitik merah segera menyambung "Aku sebaliknya tidak menduga bahwa dia sudi pergi mengikuti Ciok koan im"

"Kau anggap dia tidak punya pambek?"

"Hm!"

"Jikalau kau, seumpamanya Ciok koan im akan membunuhmu, kaupun takkan sudi ikut dia, benar tidak?"

"Hm!"

"Orang seperti kau ini selamanya takkan bisa memahami dan menyelami karakter dan martabat Coh Liu hiang, tapi boleh aku memberi tahu kepadamu sesungguhnya, dalam dunia ini tiada orang yang bisa memaksanya untuk melakukan sesuatu yang dia sendiri tidak mau melakukannya."

Setitik merah tidak bicara.

Berkata pula Ki Ping yan "Boleh juga aku jelaskan lebih jauh, kelihatannya ia amat sembarangan, tapi selama hidupnya belum pernah dia melakukan sesuatu yang membuat seseorang temannya malu atau dirugikan, bahwa kau bisa berkenalan dengan kawan seperti dia, boleh kau mengelus dada senang, bahwa kau punya rejeki, sebesar ini."

Tiba-tiba terdengar Ki Bu yong mengeluarkan rintihan, pelan-pelan dia siuman dari pingsannya. Diwaktu tak sadarkan diri raut mukanya menampilkan rasa derita yang luar biasa tapi begitu dia sadar raut mukanya seketika berubah dingin kaku, tanpa menunjukkan ekspresi wajahnya.

"Kau... kau masih kesakitan tidak?" tanya Setitik merah.

Tak nyana sikap dan reaksi Ki Bu yong ternyata jauh lebih kaku dinginnya "Aku sakit atau tidak apa sangkut pautnya dengan kau? Menyingkirlah jauh sedikit!"

Sesaat lamanya setitik merah tertunduk diam akhirnya pelan-pelan dia menyingkir ke samping.

Dengan menahan sakit pelan-pelan Ki Bu yong merangkak berdiri, mendadak dilihatnya perban membalut kutungan tangannya, tiba-tiba dia menjerit beringas "Kaukah yang membalutnya?"

"Ya!" sahut setitik merah pendek.

"Siapa suruh kau bertingkah?"

"Tidak ada."

Tiba-tiba Ki Bu yong renggut kain perban itu lalu dicopotnya dengan cepat, lalu diapun bersihkan pula bubuk obat yang melekat pada luka-lukanya sampai bersih, bahwasanya luka-lukanya itu belum rapat, seketika darah bercucuran pula.

Walaupun kesakitan sampai kepalanya basah keringat dingin, namun mukanya bersikap dingin dan tawar, segera ia membanting perban putih itu katanya sambil mendelik kepada Setitik merah "Urusanku sendiri, selamanya tidak perlu orang lain turut campur," habis berkata, tanpa memandang kepala Setitik merah pula, dengan menahan sakit dia meronta keluar.

Ki Ping yan geleng-geleng kepala dan menghela napas, katanya "Perempuan sekeras dan setabah ini, jarang kulihat."

Sesaat berdiam diri, akhirnya Setitik merah berkata "Dia baik sekali!"

"Baik sekali!" kembali setitik merah ulangi pujiannya.

"Bagaimana juga, apa yang kau lakukan adalah baik baginya, seumpama dia tidak sudi terima kebaikanmu tiada sepantasnya sikapnya begitu galak."

Setitik merah pejamkan mata, selanjutnya dia tidak bicara lagi.

Ki Ping yan mengawasinya sebentar, akhirnya tertawa, batinnya "Jikalau kedua orang ini dapat menjadi jodoh, tentunya memangnya pasangan yang setimpal."

Tiada toilet, tiada lemari, tiada kelambu, juga tiada segala perabot antik atau pajangan yang mewah-mewah didalam kamar ini. Tapi keadaan kamar ini sudah cukup baik dan mungil, seumpama perempuan cantik yang dikaruniai Thian, jikalau dia merias diri berkelebihan, malah melunturkan kecantikan dan keagungannya.

Duduk di kamar ini, Coh Liu hiang merasa nyaman dan segar, selama hidup boleh dikata belum pernah dia berada dirumah senikmat ini, dalam hati diam-diam dia sedang berkeluh kesah.

Bagaimanapun juga Ciok koan im manusia yang satu ini memang bukan manusia sembarangan. Sekarang terpikir oleh Coh Liu hiang hanya ingin selekasnya melihat wajah asli Ciok koan im. Sekarang masih belum bisa ia bayangkan sebetulnya betapa cantik molek wajah perempuan aneh yang serba misteri ini. Akan tetapi sesudah dia berhadapan dan melihatnya, diapun sudah membayangkannya.

Kecantikan dan keelokan Ciok koan im, ternyata sukar dibayangkan oleh siapa saja yang pernah melihatnya, karena keelokannya, boleh dikata sudah mempengaruhi seluruh daya pikiran untuk membayangkannya.

Banyak pujangga menggunakan, bintang kejora, untuk melukiskan keelokan biji mata perempuan cantik, tapi sinar bintang masakah dapat dibandingkan sepasang sorot matanya yang bercahaya bening dan lembut.

Tak tahan Coh Liu hiang menghela napas panjang untuk melapangkan dadanya.

Ciok koan im tersenyum simpul, ujarnya "Bukankah kau selalu ingin bertemu muka dengan aku, kini kalau toh keinginanmu sudah terlaksana, mengapa kau menghela napas setelah melihat mukaku?" suara memang amat merdu menarik, kini setelah melihat raut mukanya lagi, mendengar tutur katanya, orang lebih terpesona dan semangat seolah-olah copot dari badan kasarnya.

"Aku menghela napas lantaran kuatir orang bisa menganggap aku membual."

Sekilas CIok koan im tertegun, lalu tanyanya tertawa "Membual?.. selamanya aku selalu bisa memahami setiap patah kata-kata orang lain, tapi omonganmu ini sungguh aku tidak paham."

"Kelak kalau ada orang bertanya kepadaku "Pernahkah kau melihat Ciok hujin?" sudah tentu kujawab sudah pernah, kalau orang itu bertanya lebih lanjut "Bagaimana bentuk muka Ciok Hujin?" tentunya aku tidak bisa menjawabnya," dia tertawa getir, lalu melanjutkan "Melihat aku mendadak kelakep, tentu orang itu anggap aku sedang membual, di luar tahunya bahwa kecantikan wajah Hujin, bahwasanya tiada seorang ahli tulis yang pandaipun yang mampu melukiskannya dengan kata-kata."

Ciok koan im tertawa manis, katanya "Selama hidupku tidak jarang aku mendengar kata-kata puji sanjung yang muluk-muluk tapi selamanya tak pernah ku dengar kata-kata yang betul-betul membuat hatiku riang."

Sudah tentu didalam kamar ini ada sebuah ranjang, lebar empuk dan nyaman. Pelan-pelan CIok koan im duduk di pinggir ranjang dengan tenang tanpa banyak gerakan dia mengawasi Coh Liu hiang. Dia hanya duduk tenang dan diam saja, mengawasi dengan sorot matanya yang redup, tiada gerakan tidak menggunakan kata-kata pancingan, tapi ketenangan dirinya ini justru lebih besar daya tariknya dari gerak-gerik yang genit dan bujuk rayu yang menggiurkan.

Badannya mengenakan kain sari panjang yang tipis untuk menutupi seluruh badannya, hanya sepasang lengan tangan dan sepasang telapak kakinya saja yang menongol di luar. Tapi keadaannya ini jauh lebih menggerakkan sanubari setiap laki-laki yang melihat perempuan molek yang telanjang. Demikianlah keadaan Coh Liu hiang, tanpa berkedip matanya mendelong mengawasinya seperti orang linglung.

Ciok koan im tersenyum manis pula, katanya "Sudah sejak lama kau pernah mendengar namaku bukan?"

"Em..!" Coh Liu hiang menjawab dengan suara dalam tenggorokan.

"Tapi sampai sekarang, baru kau dapat melihat muka asliku."

"Em..!"

"Apa kau kecewa?"

"Apa Hujin melihat keadaanku seperti orang kecewa?"

"Kau tidak merasa aku terlalu tua?"

"Bagi perempuan, "Tua" memang merupakan musuh yang paling ditakuti, tapi agaknya Hujin sudah berhasil menundukkan musuhmu itu."

Ciok koan im tertawa-tawa, katanya pula. "Tahukah kau tempat apakah ini?"

"Kecuali kamar tidur Hujin, masalah ada tempat ini seperti ini di dunia ini?"

"Tahukan kau kenapa aku mengundangmu kemari?"

Kali ini Coh Liu hiang hanya manggut-manggut.

Kerlingan mata Ciok Koan im tiba-tiba jadi redup, katanya lembut "Kalau kau sudah tahu, kenapa tidak kemari dan lekas mulai?"

Dalam dunia ini tanggung takkan ada laki-laki yang kuasa menahan diri untuk melawan rayuan ini bukan? Akhirnya Coh Liu hiang sudah mendekap dan memeluknya kencang-kencang. Ternyata badannya selembut dan sehalus kaca yang bisa menari-nari di atas telapak tangannya yang mulai nakal. Sorot matanya seolah-olah ditaburi selaput kabut tebal, suaranya berbisik lembut dan mengasyikkan "Perduli bagaimana kejadian selanjutnya, dengan adanya kejadian malam ini, selamanya kau tidak akan menyesal."

"Selamanya aku memang tidak pernah menyesal, mendadak dia kerahkan sisa tenaganya dia angkat badan orang terus dilempar sejauh-jauhnya.

Maka badan Ciok koan im lantas melayang seperti daun melambai, mesti dilempar dengan keras, namun meluncur turun dengan enteng, Cuma air matanya berubah.

Bukan saja marah, diapun kaget dan heran selama hidupnya belum pernah dia mengalami mimpi seaneh dan sebrutal ini, tapi mimpipun tidak pernah terpikir olehnya bahwa Coh Liu hiang bakal melakukan ini, melemparkan dirinya.

Coh Liu hiang tertawa meringis mengawasi dirinya, katanya "Melihat sikapmu agaknya kau kira aku ini orang edan, ya toh?"

Sekilas itu cepat sekali Ciok koan im sudah pulih dalam sikap dan gayanya yang molek katanya tawar "Memangnya kau bukan orang edan?"

Coh Liu hiang tertawa besar katanya "Aku hanya gegetun, kenapa sekarang aku tidak punya tenaga untuk melemparmu lebih jauh."

"Masa kau tega?" ujar Ciok koan im lembut aleman. Dengan gemulai dia melangkah beberapa tindak lalu berdiri tegak pasang gaya kain sari laksana salju yang menutupi badannya itu pelan-pelan melorot ke bawah, maka terpampanglah sebentuk badan yang padat montok menggiurkan dengan kulit putih halus laksana gading.

Tiba-tiba napas Coh Liu hiang menjadi berat dan memburu, agaknya dia tidak mau percaya dalam dunia ini ada bentuk badan yang seelok dan menggiurkan seperti ini, pinggangnya yang ramping, dada yang montok dengan lekuk-lekuk badan yang jelas serta pahanya yang ...."

Kulit badan yang segar halus hangat dan licin ini, kini sudah mendekapnya kencang-kencang seperti ulat membelitnya, sepasang bukit yang kenyal tahu-tahu sudah menindih dadanya, suara

nan merdu sedang berbisik di pinggir telinganya "Kau adalah laki-laki sejati yang hebat dan berpengalaman, bukan?"

"Ehm..!"

Seperti sedang mengigau bisikan Ciok koan im "Tentunya kau sudah tahu, bahwa sekarang aku amat memerlukan kau, masakah kau tega menolak keinginanku?" Jari-jari Coh Liu hiang mulai nakal lagi, pelan-pelan merambat dan menggeremet dari atas punggungnya terus melorot turun, sekujur badan Ciok koan im mulai gemetar, tiada sesuatu peristiwa dalam dunia ini yang benar-benar dapat menyedot sukma jiwa seorang laki-laki lantaran adanya getaran badan yang wajar ini. Matanya memincing, kepalanya rebah di atas pundak Coh Liu hiang, katanya gemetar "Di sini sudah termasuk sorga, apalagi yang sedang kau tunggu?"

Coh Liu hiang menghela napas, mulutnya menggumam "Benar badan telanjang seorang perempuan molek, memang adalah sorga dunia bagi laki-laki.... cuma sayang letak sorga itu terlalu dekat dengan akherat." Mendadak jarinya mencubit pada tempat yang paling halus licin, paling empuk dan paling menarik di atas badannya, lalu sekeras-kerasnya pula dia dorong badan orang sampai rebah terlentang ke atas ranjang.

Ciok koan im rebah terlentang di atas ranjang di bawah sinar pelita yang redup, menyoroti seluruh kulit badannya yang putih laksana susu namun pada sela-sela tertentu masih juga meninggalkan bayangan-bayangan hitam yang tak terpandang oleh mata telanjang. Itulah bayangan yang menarik dan menyedot sukma, biasa membuat laki-laki gila dan kehausan.

Dia tetap menunggu, itulah gaya sedang menunggu, gaya mengundangmu untuk segera mencemplak naik ke punggung kuda. Tak nyana Coh Liu hiang mendadak meraih cangkir emas yang berada di ujung ranjang, diangkatnya tinggi, lalu pelan-pelan dituangnya arak yang berada dalam cangkir, arak merah dadu yang berada dalam cangkir segera mengalir turun laksana benang sutra, bercucuran di atas badannya, tepat di atas bayangan gelap itu sampai ke atas pusar dan dadanya.

Coh Liu hiang tertawa besar, katanya "Sekarang kau tentu lebih yakin bahwa aku ini benar-benar orang edan, benar tidak?"

Ciok koan im masih tetap rebah diam saja, tidak bergerak, dia diamkan saja arak itu membasahi badannya, mengalir melalui celah bukit di atas dadanya terus turun ke perutnya yang cekung dan datar, membasahi kasur. Akhirnya dia menarik napas panjang, katanya "Kau bukan edan, paling-paling kau ini seorang pikun yang tak tertolong lagi."

Coh Liu hiang tersenyum, ujarnya "Kau kira seorang laki-laki yang normal, selamanya takkan kuasa menolak keinginanmu ya?"

"Ya, selamanya takkan pernah terjadi."

"Jadi budak-budak didalam lembah itu, mungkin lantaran mereka terlalu normal."

Mendadak Ciok koan im bergegas duduk teriaknya "Apa katamu?"

"Jikalau aku tidak menolak keinginanmu, akupun bakal seperti mereka, menyapu pasir yang selamanya takkan bersih, sampai ajalnya tiba baru berhenti. Karena setiap kali kau melihat seorang laki-laki yang luar biasa, maka kau lantas ingin menundukkan dia, memilikinya akan kau peras supaya sukma dan raganya, dia persembahkan demi kepuasanmu, tetapi setelah laki-laki itu betul-betul sudah mencurahkan segala miliknya kepadamu, maka kau akan segera merasa bahwa

semua laki-laki ini terlalu rendah dan tak berguna lagi, paling berharga mereka cuma cocok menjadi kacungmu untuk menyapu pasir belaka."

Ciok koan im menatapnya tajam, lama dan lama sekali tidak bersuara.

"Mungkin lantaran hatimu terlalu kosong dan kau terlalu kehausan, maka tak henti-hentinya kau mencari dan mencari terus tak pernah berhenti, ingin kau mencari laki-laki untuk mengisi kekosongan dan menghilangkan rasa hausmu itu, tapi selamanya kau takkan pernah mendapatkannya."

Mendadak Ciok koan im tertawa pula, katanya lembut "Mungkin laki-laki yang sedang kucari dan hendak kucari bukan lain adalah kau!"

"Sekarang mungkin kau masih merasa bahwa aku rada berbeda dengan laki-laki lain, tapi setelah aku dapat kau kuasai dan kau tundukkan, maka keadaanku takkan berbeda dengan mereka."

Ciok koan im tertawa manis dan berkata hangat "Masa terhadap dirimu sendiri kau tidak punya keyakinan?"

"Bukan aku tidak punya keyakinan, cuma aku tidak mau menyerempet bahaya ini."

Coh Liu hiang menggosok-gosok hidungnya katanya tertawa "mungkin aku merasa tiada perempuan dalam dunia ini yakin patut membuatku harus menyerempet bahaya demi dirinya."

"Bagaimana kalau Soh Yong yong?" tanya Ciok koan im.

Serasa tenggelam hati Coh Liu hiang, tapi lahirnya tetap bersikap wajar, katanya dengan tertawa tawar "Dalam pandanganku, mereka bukan perempuan, mereka tidak lebih sebagai sahabat baikku saja. Dan untuk sahabat karibnya sendiri, sering laki-laki suka menyerempet bahaya."

Sirna senyum manis yang menghias muka Ciok koan im, katanya dingin "Tapi kau tidak tahu, laki-laki yang menolak kehendakku apakah akibatnya?"

"Kecuali aku, masakah ada laki-laki lain yang pernah menolak kau?"

"Ada satu, beberapa tahun yang lalu pernah ada satu, sorot matanya menampilkan senyuman sadis, katanya menambahkan "Tahukah kau dengan cara apa aku menghukumnya?"

"Kau membunuhnya?"

"Membunuhnya? Masakah begitu gampang, aku menelanjanginya lalu kujemur diteriknya matahari, biar sinar surya yang panas itu membakar kulit mukanya, membuat picak sepasang matanya, lalu kusuruh dia menyurung gilingan seperti keledai, selamanya tak pernah kuberi kesempatan istirahat kepadanya....." sampai d isini dia terkekeh-kekeh, lalu menyambung "Tahukah kau akhirnya dia berubah menjadi apa?"

Maka terbayang dalam benak Coh Liu hiang akan keadaan Ciok Tho, katanya menghela napas "Aku tahu."

"Apa kaupun ingin berubah menjadi seperti itu?"

"Aku hanya tahu bahwa akhirnya dia tidak mati, belakangan malah dia berhasil meloloskan diri, akupun tahu mesti ia sekarang amat menderita dan sengsara hidupnya, tapi keadaannya akan jauh lebih baik dari pada budak-budak yang menyapu pasir itu."

Berubah rona muka Ciok koan im, katanya kertak gigi "Tapi kau... selamanya jangan harap bisa lari dari sini!."

Aku masih tahu, terhadapku kau belum sampai putus asa, tentulah tidak akan menyiksaku demikian rupa.

Mendadak Ciok koan im meraih bantal terus ditimpukkan sekuatnya ke arah Coh Liu hiang, bentaknya "Enyah! Disaat aku belum berniat membunuhmu, lekas enyah dari sini."

Coh Liu hiang tersenyum sambil menjura, sahutnya "Aku patuh akan perintahmu." dengan tetap tersenyum dia melangkah keluar, didengarnya napas Ciok koan im di belakang sana masih ngos-ngosan.

Selangkah demi selangkah Coh Liu hiang kembali ke kamar asalnya. Maling romantis yang Gingkangnya nomor satu di seluruh kolong langit, kini setiap langkah kakinya, seolah-olah harus mengerahkan seluruh kekuatan dirinya.

Dua orang gadis lain mengintil di belakang, jarak mereka cukup jauh, agaknya seperti kuatir bila mereka rada dekat, akan datang bencana menimpa dirinya.

Tiba-tiba Coh Liu hiang menghentikan langkahnya, katanya berpaling "Aku tak mampu berjalan lagi, sukakah nona memayangku kembali?"

Gadis itu mendelik, semprotnya "Tuh sudah hampir sampai tinggal menikung didepan sana, jarak cuma dua langkah memangnya kau tidak bisa jalan?"

"Masakah nona begitu tega, memangnya kau ingin aku merangkak balik kesana?"

Gadis yang lain segera menyela "Toa siauya kumohon kepadamu, jangan kau mencari kesulitan bagi kami, sudah dua jiwa berkorban secara konyol lantaran kau, seorang terkutung tangannya demi kau, masih kau belum puas?"

"Tapi sekarang.... aku hanya minta nona suka memayang aku.... kalau tidak, terpaksa aku mendeprok di sini saja."

Kedua gadis itu membanting kaki, keluhnya. "Kau ini memang bintang Iblis, perempuan yang berhadapan dengan kau pasti sebal atau celaka."

Ki Ping yan melihat kedua gadis ini memayang Coh Liu hiang masuk, keadaan Coh Liu hiang sudah kempas-kempis kehabisan tenaga, sungguh geli dongkol dan gemes pula hatinya.

Tak tertahan dia mengolok dingin "Agaknya kau amat membuang tenaga bagi Ciok hujin itu."

Coh Liu hiang menghela napas, ujarnya "Tak nyana daya pikiran dan rekaanmu begini subur, cuma sayang apa yang kau bayangkan salah sama sekali..." belum habis dia bicara kedua sikutnya tiba-tiba disodokkan kedua samping, tapi mengeluarkan jeritan kedua gadis yang memayang itu seketika roboh terkulai.

Coh Liu hiang menghela naps pula, katanya "Sungguh harus dimaafkan, bukan Cayhe ingin membalas kebaikan dengan perbuatan tercela, tapi demi melarikan diri, ya tiada jalan lain."

Setitik merah dan Ki Ping yan sama melotot saking terkejut. "Kau...." teriak Ki Ping yan tertahan "Dari mana kau mendapatkan tenagamu?"

"Agaknya seperti sejak pembawaan." sahut Coh Liu hiang tertawa.

"Tapi... tapi bau wangi yang memabukkan itu...."

"Kau kira akupun seperti kalian berdua terbius dan mampus oleh bau wangi kembang candu itu?"

Ki Ping yan melengak, katanya tertawa meringis "Benar, tentunya kau memang pura-pura kalau tidak masakah kau bisa jatuh semaput lebih dulu dari kami, kau siuman lebih akhir dari kami pula? Tapi sebelum Ciok koan im belum kembali, kenapa tidak lekas kau melarikan diri?"

"Waktu itu aku masih ingin bertemu dan berhadapan sama dia, mulutnya berkata sewajarnya, tapi Ki Ping yan cukup tahu, bahwa waktu itu dia tidak mau tinggal pergi, karena dia kuatir setelah dirinya tidak lari seorang diri, jiwa mereka berdua yang bakal celaka.

Berkata pula Coh Liu hiang "Sekarang aku sudah bikin Ciok koan im itu marah-marah hampir gila dalam satu atau setengah jam takkan keluar ke sini, kalau kita hendak pergi, sekaranglah saatnya yang paling baik."

"Tapi kami masih belum punya tenaga, mungkin tak kuat berjalan jauh."

Coh Liu hiang tidak segera menjawab, dia lucuti kain ikat pinggang dua gadis itu lalu berkata dengan suara berat "Terlebih dulu kau gendong Ang heng di punggungmu, diikat kencang dengan kain ini lalu ku gendong kau, tenaga untuk berdiri saja tentunya kau masih kuat bukan?"

Itulah sebuah rumah yang dibangun dari sebuah batu, sejalur sumber angin tengah mengarah keluar melalui sumber air diatas dinding batu, dua orang gadis yang telanjang, sedang mandi di bawah pancuran air sumber ini.

Wajah mereka tidak terhitung cantik tapi badan yang kekar dan montok berisi dengan dua bukit halus yang kenyal dan menjulang masih asli mengandung daya tarik yang membangkitkan napsu birahi setiap laki-laki, mereka sedang senda gurau sambil bermain air dengan cekikikan.

Sekonyong-konyong, tiga orang menerjang keluar bersama, ketiga orang ini ternyata bertumpuk, seperti karung-karung yang distapel tinggi, keadaan mereka mirip benar dengan orang sedang main akrobatik.

Keruan kedua gadis seketika kaget melongo dan terbelalak matanya, suara cekikikan mereka seketika sirap, salah satu diantaranya lekas berjongkok dengan kedua tangan berusaha menutupi dadanya, seorang yang lain tersipu-sipu meraih pakaian.

Coh Liu hiang berkata dengan tersenyum "Nona-nona tak usah kuatir, kami bertiga meski laki-laki sejati tapi kami bukan laki-laki bangor atau hidung belang, mata kamipun tidak sembarang melihat, dimana jarinya menjentik, gadis itu seketika merasa setengah badannya linu kemeng seperti tersetrom aliran listrik, pakaian yang sudah berhasil diraihnya seketika jatuh pula.

Saking malu sampai kuping gadis inipun merah mengangah seperti kepiting direbus, suaranya gemetar "Laki-laki sejati kenapa.... kenapa melarang orang pakai baju?"

"Karena Cayhe cukup tahu, bila seseorang bertelanjang, tentunya dia tidak akan berani berbohong."

"Dan lagi tentu tak enak dan malu untuk turun tangan," timbrung Ki Ping yan.

Gadis itu gertak gigi, terpaksa diapun berjongkok dan menutupi dada dengan menyilangkan kedua tangannya.

Coh Liu hiang mendongak melihat cuaca katanya "Sekarang aku cuma ingin bertanya kepada nona, dimana Ciok Hujin mengurung Soh Yong yong, Li Ang siu dan Song Thian ji?"

Gadis itu melengak, tanyanya "Tiga orang? Laki-laki atau perempuan?"

Gadis itu menggigit bibir, sahutnya "hujin selamanya belum pernah menyembunyikan orang perempuan." seorang gadis yang lain menambahkan "Di sini seluruhnya adalah lima enam puluh saudara-saudara, tapi tiada seorangpun yang she Soh."

Coh Liu hiang mengerut alis, ujarnya berpaling ke belakang. "Menurut pengelihatanmu apakah mereka bicara sejujurnya?"

"Didalam keadaan seperti mereka perempuan tanggung takkan berani bohong lagi."

"Kalau demikian jadi mereka benar-benar memang tidak berada disini." sekilas dia melirik kedua gadis itu katanya dengan menghela napas "Sedikitnya setiap hari ada sepuluh manusia yang mati kekeringan ditengah gurun pasir, nona-nona malahan enak-enak mandi disini.... ai.!"

Seiring dengan helaan napasnya yang terakhir, kembali jarinya menyentik dua kali, seketika kedua gadis telanjang ini lemas tidak bisa berkutik.

Serambi panjang ini sunyi senyap, tiada terdengar sesuatu suara, tak kelihatan ada bayangan manusia. Dengan suara prihatin Ki Ping yan bertanya "Apa kau tahu jalan untuk keluar?:

"Waktu mereka menggotongku masuk kemari, sudah kuingat-ingat betul."

* Bersambung ke Jilid 24 *

Jilid 24

"Kalau Yong ji tidak berada di sini, kenapa tidak lekas kau menyingkir dari tempat ini? Gadis-gadis ini semua berkepandaian silat yang tidak lemah, jikalau kau kebentur beberapa gadis yang berpakaian, mungkin kesulitan harus kau atasi."

"Aku memang ingin mencari seseorang," tiba-tiba Setitik merah menimbrung.

"Siapa?" tanya Ki Ping yan mengerut alis.

Coh Liu hiang malah tersenyum ujarnya "Apakah nona Ki itu?"

Agaknya Setitik merah menghela napas, katanya "Aku hanya merasa tidak boleh meninggalkan dia ditempat ini."

"Tapi apa kau kira dia sudi pergi bersama kita?" tanya Ki Ping yan.

"Mungkin tidak mau." sahut Setitik merah sesaat kemudian.

"Kalau kau tahu dia takkan pergi bersama kita, untuk apa pula kau hendak mencari dia?" desak Ki Ping yan.

Kata Setitik merah dengan nada berat "Tapi aku malah tahu, paling tidak dia takkan merintangi maksud kita.

Sekonyong-konyong terdengar seorang menjengek dingin "mengandalkan apa kau yakin benar bahwa aku tidak akan merintangi kau? Kalau hanya mengandalkan keadaan kalian bertiga sekarang, jikalau mampu melarikan diri, mungkin tempat ini telah lama menjadi puing-puing.

Oh Thi hoa tidak rebah di atas gundukan pasir, napasnya sengal-sengal, mungkin sekarang dada orang yang akan dapat mengenali bahwa inilah Oh Thi hoa, mungkin dia sendiripun takkan bisa mengenali dirinya sendiri.

Dia sedang merasakan siksaan lapar, letih, haus dan kotor, tenggorokannya sudah mulai terbakar, begitu panas kering rasanya sampai hampir saja dia gila dibuatnya, seakan-akan badannya hampir meledak karena gerah.

Pipop kongcu rebah tak jauh disampingnya, keadaan putri raja ini jauh lebih mengenaskan pakaian mahal model terakhir yang dikenakannya ini sekarang sudah dedel dowel tak karuan pahanya yang putih malah tampak tergores luka berdarah yang dikotori lumpur. Terik mata hari pelan-pelan menggeremet ke arah barat, namun suhu panasnya masih merangsang badan, menyoroti muka mereka, tidak jauh di depan sana adalah sebuah tempat berteduh yang sejuk, tapi mereka sudah tidak punya tenaga untuk merayap kesana.

Sekuat tenaga Oh Thi hoa coba membuka kedua matanya, mulutnya menggumam "Selama hidup sampai setua ini, mungkin kita takkan punya harapan untuk menemukan si Ulat busuk itu.

Pipop kongcu menimbrung "Sebetulnya kita tidak boleh menempuh perjalanan lewat jurusan ini."

Tiba-tiba terpancar sorot kemarahan dari mata Oh Thi hoa, katanya keras dan serak "Tidak salah memang kita tidak seharusnya lewat jalan ini, tapi memangnya kau harus menyalahkan kepadaku? Bukankah kau sendiri yang mengunggulkan diri di padang pasir kau jauh lebih berguna dari aku? Kenapa sekarang kau mirip aku, seperti anjing kelaparan rebah di sampingku tak bisa berbuat apa-apa."

Bercucuran air mata Pipop kongcu, katanya sesenggukan serak "Memangnya sebetulnya aku tidak ikut kau kemari, bikin susah kau saja, kalau tidak sekantong air itu cukup kau minum seorang diri, paling tidak masih bisa bertahan beberapa waktu lebih lama lagi."

Sesaat Oh Thi hoa terlongong, akhirnya menghela napas panjang katanya getir "Aku ini memang keparat, soal begituan mana boleh salahkan kau? Aku ini laki-laki besar seorang gadis saja aku tidak mampu melindunginya, memangnya masih punya muka muring-muring kepadamu dalam keadaan seperti ini."

Pipop kongcu tiba-tiba menubruk ke atas badannya, tangisnya pecah semakin keras, katanya mewek-mewek "Tak bisa salahkan kau, akulah yang salah.... sekarang aku cuma ingin mati lebih baik kalau bisa segera mati!"

Pelan-pelan Oh Thi hoa mengelus rambutnya, mulut menggumam pula "Seumpama kita tidak ingin mampus, mungkin kitapun takkan bisa bertahan hidup."

Selayang pandang, pasir kuning terbentang luas tak berujung pangkal, seluruh kolong langit dan luas ini, seolah-olah tinggal mereka berdua manusia yang sedang meronta melawan maut di dunia serba kuning kering ini. Pelan-pelan Pipop kongcu angkat kepalanya, ujung mulutnya

mengulum senyum getir, katanya pula "Ternyata aku bakal mampus bersama kau, mungkin siapapun takkan pernah menduganya?"

Oh Thi hoa tiba-tiba tertawa besar, katanya "Bisa mati bersama kau, memang suatu hal yang patut dibuat girang kau... kau sebenarnya seorang gadis rupawan yang cantik molek, kau kau.... tiba-tiba tenggorokannya seperti tersumbat sesuatu, suara tawanya yang serakpun seketika kelelap dengan pandangan napas seperti melamun, dia pandang biji matanya, katanya serak "Tapi umpama harus mampus kita harus mati dalam suasana gembira bukan?"

Agaknya badan Pipop kongcu rada gemetar suaranyapun rada ngeri "Kau...kau ingin aku...."

Sorot mata Oh Thi hoa dari biji matanya beralih ke pahanya yang terbuka, paha yang terluka dan kotor ini, masih tetap kelihatan halus panjang elok dan berisi Kala menjing di tenggorokan Oh Thi hoa naik turun menelan ludah, sorot matanya semakin membara, seolah-olah saking panas hampir saja menyela, jari-jari tangannya pelan-pelan bergerak beralih ke arah pinggangnya dengan rabaan gemetar, katanya sepatah demi sepatah. "Aku ingin kau....aku ingin benar-benar ingin kau, kecuali kau, aku tidak tahu apa pula yang kuinginkan."

Pipop kongcu hanya bergemetaran terus tak henti-hentinya, kulit mukanya yang pucat pias tadi, kini merah membara, diulurkannya tangannya, ditariknya kain bajunya yang sobek untuk menutupi pahanya. Tapi kain yang sudah dedel-dowel itu mana bisa menutupi sesuatu, malah gerak-geriknya ini menambah daya tarik, seperti gaya memikat, bukan saja memikat orang lain, sekaligus memikat diri sendiri. Terasa olehnya jantungnya serasa hampir melonjak keluar dari rongga dadanya.

Manusia, memang binatang aneh yang lain dari binatang umumnya. Nafsu birahi manusia, sering terjadi dan merangsang jiwa disaat bukan waktunya, begitulah waktu keadaan jasmani dan kondisi badan manusia dalam keadaan keletihan nafsu birahinya malah mendadak bisa merangsang lebih besar keinginannya.

Akhirnya dengan kencang Oh Thi hoa memeluknya, dibawa bayangan kematian, nafsu birahinya mendadak berkobar laksana bara yang menyala, maka dia tak kuat lagi menahan dan kendalikan diri sendiri, Pipop kongcu pejamkan mata, seolah-olah dia sudah pasrah nasib dan memang siap menerima segala akibatnya. Suka ria dan kenikmatan menjelang ajal bukankah setiap manusia yang hampir mampuspun suka menghalalkannya?"

Pasir begitu empuk dan lembut, tapi juga terasa panas menyengat kulit. Oh Thi hoa membalik badan menindih di atas badannya, kesedihan, kepiluan, derita dan keputus-asaan mereka, seolah-olah sudah tersapu bersih dan berkobar menjadi abu ditengah-tengah gelora nafsu birahi yang sudah memuncak ini.

Tapi pada saat itulah, Oh Thi hoa menjerit kesakitan melompat bangun, dengan kedua tangannya dia pegangi dan tutup anunya itu dengan rasa kaget dan mendelik kepada Pipop kongcu, suaranya serak "Kau....kenapa kau... kenapa begini? Memangnya kau tidak mau?"

Bercucuran air mata Pipop kongcu, katanya perlahan "Aku... aku mau, sebelum ajal ini aku sudah bertekad memberikan apa saja kepadamu, tapi tidak bisa tidak aku harus memberi satu hal kepadamu."

"Hal apa?"

Pipop kongcu pejamkan matanya, katanya "Baa badanku sudah tidak suci lagi, sudah kuserahkan kepada orang lain."

Terkepal kencang jari-jari Oh Thi hoa, serunya "Siapa?"

"Dia!" sahut Pipop kongcu tegas. Siapakah itu dia yang dimaksudkan Pipop kongcu, memangnya Oh Thi hoa tidak tahu? Seperti tiba-tiba diguyur segayung air dingin di atas kepalanya, seketika Oh Thi hoa berdiri menjublek tak bergerak.

Pipop kongcu tertawa pilu, katanya "Aku pun ingin merasakan punyamu, sungguh aku pun tak kuasa kendalikan diriku lagi, cuma ingin aku melakukan segalanya, mati didalam pelukanmu, tapi.... entah kenapa, aku tidak bisa mengelabuhi soal ini kepada kau."

Mendadak Oh Thi hoa mencelat berjingkrak, mulutnya menjerit "jangan katakan lagi.... jangan katakan lagi...." seperti orang gila dia tendang pasir kian kemari, setiap kali tendangan kakinya, mulai membarengi memaki Ulat busuk. Pasir beterbangan memenuhi udara, seluruh badannya sudah terkurung oleh debu yang bergulung-gulung menguning itu.

Berkata Pipop kongcu dengan suara sayu " Apa sekarang kau amat membencinya?"

"Hm.." OH Thi hoa hanya menggeram.

"Seumpama kau amat membencinya, akupun tidak bisa salahkan kau, ada kalanya aku sendiripun membencinya.... perduli siapapun bila berada bersama dia, kemenangan dan bangga selalu hak miliknya, isi hati dan alam pikiran siapapun, cukup sekilas matanya memandang matamu, dia sudah bisa tahu dengan jelas, sebaliknya bagaimana jalan pikirannya, selamanya tiada orang lain yang bisa menyelaminya."

Mendadak Oh Thi hoa menghentikan katanya mengawasinya "kau kira bila kami berada bersama dia selalu dipihak yang rugi?"

"Em..!" Pipop kongcu bersuara dalam tenggorokan.

"Tapi dengan senang hati dan sukarela kami berada bersama dia, hakekatnya dia tidak pernah paksa kita, kau tahu?"

"Em..!" tertunduk kepala Pipop kongcu.

Mendadak Oh Thi hoa tertawa besar, katanya "Bicara pulang pergi, kami berdua boleh terhitung punya penyakit sama yang harus saling menaruh belas kasihan, mesti sama-sama membencinya, tapi tak sama-sama menyukainya pula."

Pipop kongcu menghela napas, katanya "Adakalanya aku sendiri jadi kebingungan dan tidak tahu lantaran apa."

"Karena Ulat busuk memang pantas disukai oleh siapa saja, benar tidak?"

Sesaat Pipop kongcu menepekur akhirnya dia pun tertawa berseri, katanya "Memang kau tidak malu dan tidak dirugikan menjadi sahabat baiknya..." mendadak ia hentikan kata-katanya dengan mendelong ia awasi Oh Thi hoa sorot matanya lama kelamaan berubah kaget takut dan seram, meski mulut sudah terbuka, tapi tidak mampu mengeluarkan suara.

Oh Thi hoa tertawa, katanya "Kau lihat apa? Memangnya kepalaku mendadak berubah jadi dua?" segera ia ulur tangannya untuk meraba kepalanya, seketika mulutnya pun melongo matapun terbelalak, sorot matanyapun diliputi rasa kejut dan ketakutan dengan melotot diawasi kedua tangannya, mulutpun terbuka tidak bisa bersuara.

Ternyata kedua telapak tangannya sudah berlepotan darah segar. Darah ternyata membasahi seluruh kepalanya.

Tapi batok kepala Oh Thi hoa tidak terluka tidak pecah, tidak terasa sakit, lalu darimana datangnya darah? Lekas Oh Thi hoa menengadah, udara nan gelap diliputi debu kuning itu dilihatnya dua titik bayangan hitam sedang terbang melayang berputar-putar, malah semakin melayang semakin rendah, agaknya sebentar lagi bakal terjatuh.

Darah tak perlu disangsikan lagi pasti jatuh dari badan dua ekor elang yang sedang berputar-putar diangkasa itu. Terang bahwa elang ini sudah terluka, jikalau perasaan Oh Thi hoa tidak beku karena derita yang dialami sekarang ini, sejak tadi seharusnya dia sudah tahu dan merasakan.

Heran Pipop kongcu dibuatnya, katanya "Darimana datangnya elang tadi? Kenapa pula bisa terluka Memangnya tak jauh dari sini ada orang?" pada kata-kata terakhir, rasa herannya berubah jadi gembira asal ada orang kemari, maka mereka punya setitik harapan untuk hidup.

Tapi raut muka Oh Thi hoa sebaliknya makin kaku prihatin tiba-tiba dia teringat elang-elang yang menggondol barang mestika yang dibawa oleh para Piausu-piausu yang gila dan akhirnya roboh mati karena keletihan itu.

Elang-elang di padang pasir ini, terang sekali adalah budak-budak Ciok koan im. Maka terdengarlah suara "Bluk, bagai meteor jatuh, seekor elang tiba-tiba meluncur jatuh tak jauh di depannya. Lekas Oh Thi hoa memburu maju dan menjemputnya, bulu-bulu lembut bagian perut elang yang putih itu sudah berlepotan darah, perutnya pun sudah terbelah, itulah luka-luka bekas tusukan pedang. Agaknya diwaktu elang ini menubruk hendak menyerang kepada seseorang, maka dia terluka oleh tebasan pedang orang itu.

Oh Thi hoa mengerut kening mulutnya menggumam "Ilmu pedang yang cepat sekali."

Kembali terbetik sinar harapan pada sorot mata Pipop kongcu katanya "Apakah dia yang bakal datang?"

"Bukan, jikalau dia yang turun tangan ke dua elang ini pasti tak bisa terbang begini jauh, apa lagi, meski hanya seekor binatang diapun tidak akan membunuhnya."

Waktu itulah elang yang lainnya itupun melayang jatuh, luka-luka yang membuat ajalnyapun sama tebasan pedang yang membelah perutnya.

"Jadi, mungkin tidak salah seorang teman kalian yang lain itu?" tanya Pipop kongcu pula.

"Oh Thi hoa geleng-geleng kepala, sahutnya "juga bukan, Ki Ping yan selamanya tidak pernah menggunakan pedang!" mendadak dia tertawa sendiri, katanya "Bagaimana juga, kedatangan kedua ekor elang ini tepat pada waktunya."

Belum lagi Pipop kongcu menyadari makna dari ucapannya, tahu-tahu dilihatnya Oh Thi hoa menyodorkan seekor elang kepadanya, katanya "Makan sekenyangmu!"

"Makan elang mentah?" teriak Pipop kongcu terkejut. "Mana bisa dimakan mentah-mentah begini?"

Oh Thi hoa mendelik "Jikalau kau tidak ingin mati, kan harus memakannya, betapa banyak kau bisa makan, gareslah sekuatmu, lebih banyak lebih baik, tahu tidak?"

Bagi orang-orang yang suka gegares berbagai makanan daging binatang bersayap, aging elang adalah daging yang paling besar dan liar, seumpama kau godok sampai masakpun belum tentu dapat kau kunyah sampai lembut, apalagi digares secara mentah-mentah.

Dengan kerahkan sisa tenaganya Pipop kongcu mengiris secuil daging terus dijejalkan ke dalam mulut seperti dia menelan pil obat yang pahit, dengan mengerut kening dia mengunyah sekuat-kuatnya, beberapa kali sudah hampir tak tahan hendak memuntahkannya.

Oh Thi hoa segera memberi tahu kepadanya "Dengan cara makanmu ini selamanya kau tidak akan bisa memulihkan tenagamu. Tirulah cara makan seperti aku, coba lihat...." dia mengiris segumpal daging elang yang masih berlepotan darah dijejalkan ke mulut dan terus ditelannya bulat-bulat.

Jangan toh melihat melirikpun Pipop kongcu merasa jijik "Aku... aku tidak bisa makan dengan cara itu, aku tak bisa makan... tiada selera."

Walaupun daging elang kasar dan liat, meski darah elang amis dan memualkan, tapi bagi seorang yang sudah kekeringan menjelang ajal, sungguh jauh lebih berharga, nikmat dan menyegarkan dari segala makanan lezat atau obat-obatan penguat badan. Setelah habis melahap seekor elang yang cukup besar itu, lambat laun muka Oh Thi hoa sudah mulai merah, dengan demikian pula Pipop kongcu sudah kuasa menghela napas pelan.

Pada saat itulah didalam keheningan padang pasir yang lelap ini, sekonyong-konyong terdengar jeritan menyayat hati dari gundukan pasir dibalik sana.

Sedikit berubah muka Oh Thi hoa, katanya dengan suara berat "Kau tunggu aku di sini biar kutengok kesana."

"Tidak aku juga mau ikut kesana."

"Baiklah, marilah ..... agaknya kecuali Ulat busuk itu, tiada orang lain yang kuasa mengurusi dirimu ... tapi kau harus berhati-hati.

Dibalik gundukan pasir sebelah sana tampak sinar golok berkelebat, cahaya pedang seliweran saling sambar. Darah segar sudah berceceran diatas pasir kuning, beberapa mayat orang sudah malang melintang tak bergerak, tapi masih ada puluhan laki-laki seragam hitam yang sedang mengepung dan mengeroyok dua orang yang sedang melawan mati-matian.

Akan tetapi dua orang yang terkepung itu memiliki kepandaian silat yang jauh lebih tinggi, permainan ilmu golok lawannya cukup hebat dan ganas, lebih menakutkan lagi, karena orang ini menampilkan napsu membunuh yang begitu tebal, agaknya mereka sudah kerasukan setan, ingin rasanya memecah hancur badan kedua musuhnya ini menjadi berkeping-keping."

Bahwa para laki-laki serangan hitam yang mengepung itu sudah beringas dan nekad untuk mengadu jiwa, namun kedua musuh mereka pun masih teramat lihai, sinar pedang laksana bianglala memanjang menggubat dan menabas pergi datang seperti menari-nari di udara merangsak kian kemari, jelas sekali ilmu pedang hebat ini adalah ajaran murni dari golongan Hoa san pai yang terkenal dan disegani di daerah pedalaman.

Cuma sayang tenaga mereka kelihatannya sudah mulai terkuras dan lemah, sebaliknya jumlah lawan-lawan mengeroyoknya terlalu banyak, kalau pertempuran dilanjutkan terus seperti ini, umpama tidak sampai terbacok mampus merekapun akan mati keletihan.

Pipop kongcu dan Oh Thi hoa sembunyi dibalik pasir, tiba menjerit kaget "Kau lihat itu... bukankah dia itu tukang kuda kalian?"

Sudah tentu Oh Thi hoa juga melihat bahwa salah satu dari kedua orang yang terkepung ditengah, bukan lain adalah Ciok Tho, tampak gerak-geriknya mulai lamban dan serangannya pun rada kaku.

Seorang yang lainnya sebaliknya memainkan pedang yang lincah enteng dan jelas dia bukan lain adalah tokoh tersembunyi ahli pedang Ong Tiong yang jejaknya serba misterius, orang mengejar jejak Ciok Tho lantas ikut menghilang. Sementara laki-laki seragam hitam yang mengeroyok mereka itu, jelas adalah anak buah Ciok koan im.

Sekian lama Oh Thi hoa perhatikan dengan seksama, akhirnya dia tidak sabar lagi, katanya "Kali ini, kau harus dengar kata-kataku dan tunggu aku di sini."

Pipop kongcu menggigit bibir, sahutnya "Tapi kalau ada orang lari kemari, aku tidak akan berpeluk tangan saja lho?"

Oh Thi hoa manggut-manggut dengan tertawa, mendadak dia menghardik bagai geledek, badannya meluncur terbang menubruk ke tengah gelanggang.

Laki-laki seragam itu sudah bertempur setengah harian dengan semangat menyala dan berani mati, tidak sedikit diantara mereka yang sudah terluka dan menemui ajalnya sesudah sekian lamanya baru mereka pelan-pelan mendesak kedua musuhnya di bawah angin, jelas sebentar lagi merasa bakal berhasil membacok hancur dua orang yang sudah mereka kejar-kejar beberapa hari lamanya ini.

Siapa tahu, pada saat-saat yang hampir menentukan ini mendadak terdengar bentakan laksana guntur menggelegar, seorang seperti terjun dari tengah udara laksana panglima langit, tahu-tahu menggencet batok kepala seorang laki-laki, berbareng sebelah kakinya menendang, sehingga laki-laki kekar itu terpental terbang tiga tombak, kembali kepalanya menjotos, dia pukul rontok seluruh gigi yang depan seorang laki-laki yang lain. Sementara batok kepala laki-laki yang pertama yang diserangnya tadi sudah gepeng.

Dalam bergebrak menggerakkan tangan mengayunkan kaki ini, sekaligus dia sudah merobohkan tiga orang. Begini gagah perwira dan perkasa, sungguh menciutkan nyali dan menggetarkan sukma. Sudah tentu para laki-laki seragam hitam yang sedang bernapsu hendak merajang kedua musuhnya ini kaget dan tersiak mundur berpencar.

Di sebelah sana Ciok Tho dan Ong Tiong berdua seketika bergetar kaget dan terbangkit semangat mereka, dua bilah pedang bersilang ke depan, dimana sinar golok berkelebat, dua laki-laki seketika roboh dengan kepala kutung.

Oh Thi hoa segera membentak memperingatkan "Orang she Oh tidak suka membunuh yang tidak berdosa, asal kalian mau meletakkan golok aku pasti tidak akan melukai kalian."

Tak nyana semua laki-laki itu seperti sudah gila, dengan mata membara, mereka menubruk maju pula dengan kalap serta menyerang membabi buta.

Pedang ditangan Ong Tiongpun dikembangkan, bentaknya "Orang-orang ini sudah hilang kesadarannya, semua tidak terkontrol dan tidak bisa ditundukkan, kecuali membunuhnya seluruhnya."

Oh Thi hoa menghela napas, dilihatnya dua batang golok bagai angin puyuh membela datang, biji mata kedua laki-laki ini sudah merah, keadaan mereka tak ubahnya seperti dua ekor anjing yang benar-benar sudah gila. Sedikit memiringkan badan, badan Oh Thi hoa tiba-tiba berkelebat

lewat diantara sela-sela samberan sinar golok, berbareng sikut kiri menyodok keluar, sekaligus tangan kanan menyanggah ke atas, entah bagaimana golok ditangan laki-laki sebelah kanan tahu-tahu sudah terampas olehnya "krak" disusul suara suatu benda keras pecah retak, ternyata seluruh tulang-tulang iga laki-laki sebelah kiri remuk disodok oleh sikutnya. Tapi setelah terpental mundur beberapa langkah, mendadak dia menerjang maju pula dengan menggempur kalap "Buat apa kau senekat ini?" ujar Oh Thi hoa menghela napas. Belum sehabis kata-katanya dua orang susul menyusul sudah roboh terkapar mandi darah.

Dari kejauhan Pipop kongcu menonton pertempuran sengit yang seram ini, tampak semua laki-laki seragam hitam itu tubruk sana terjang sini, yang satu roboh yang lain menggantikan, sambung menyambung maju menerjang, meski tahu bahwa mereka hanya mengantar kematian, namun sedikitpun mereka tidak gentar, ternyata tiada satupun yang melarikan diri. Tak tahan diapun menghela napas, ujarnya "Kalau dalam negeri kita punya pahlawan-pahlawan segagah dan seberani ini, masakah kita sampai menderita begini mengenaskan seperti ini." Memang tanpa disadarinya bahwa semua laki-laki ini sudah rela menjual jiwanya untuk kepentingan Ciok koan im, bahwasanya mereka tidak ubahnya seperti mayat-mayat hidup yang tinggal menunggu ajal belaka.

Pertempuran berdarah sesengit itu akhirnya berakhir juga, pasir kuning jadi merah oleh banjirnya darah, mayat bergelimpangan dimana-mana.

Kedua tangan Ciok Tho memegangi pedang napasnya tersengal-sengal, namun kulit mukanya masih tetap kaku seperti batu-batu keramik yang kasar itu, Ong Tiong segera maju menghampiri menjura kepada Oh Thi hoa, katanya setelah menarik napas "Budi besarmu ini tak berani aku mengucapkan terima kasih yang berkelebihan. Tanpa bantuan Tayhiap, hari ini kami bersaudara terang akan mampus disini tanpa ada liang kubur."

Oh Thi hoa memandangnya, lalu memandang Ciok Tho pula, tanyanya heran. "Kalian bersaudara?"

"Meski bukan sedarah daging, persaudaraan kita laksana kakak adik kandung sendiri," sahut Ong Tiong.

Oh Thi hoa heran bertanya pula "Kalau demikian jadi kalian sudah lama berkenalan?" Ong Tiong menghela napas katanya "Cayhe menjelajah dunia, tujuannya adalah untuk mencarinya, kalau dihitung-hitung..... sudah hampir dua puluh tahun."

Dengan tajam Oh Thi hoa awasi pedang di tangannya itu, tiba-tiba berkata pula dengan tertawa "Selama dua puluh tahun ini jarang kulihat ilmu pedang Hoa san pai kalian yang betul-betul murni di kalangan Kang Ouw, jurus Kiong hong koan jit yang tuan lancarkan tadi sungguh dapat menggetarkan dunia dan dapat menjagoi Bulim!"

Sedikit berubah air muka Ong Tiong katanya sambil unjuk tawa dipaksakan "Oh Thay hiap terlalu memuji!"

Dengan mata berkilat Oh Thi hoa menatapnya "Menurut apa yang Cayhe ketahui, meski pada pihak Hoa san kalian jaya dahulu, yang betul-betul bisa melancarkan jurus King hong boan jit sebaik tadi, dan tidak lebih hanya beberapa orang yang bisa dihitung dengan jari, sebaliknya diantara tokoh-tokoh kosen ahli pedang dari pihak Hoa san pai kalau terang tiada seorang yang bernama Ong Tiong. Sekarang tentunya tuan sudi memberi tahu nama asli tuan yang sebenarnya?"

Ong Tiong gelagapan katanya "Cayhe tidak lebih hanya seorang keroco saja dikalangan Kang ouw, buat apa tuan...?"

Oh Thi hoa segera menukas dengan tertawa besar "Sampai detik ini, masalah tuan masih tidak mau menerangkan asal usulmu sendiri terhadapku? Ketahuilah nama seseorang meski dapat mengelabuhi orang lain, tapi permainan ilmu pedangnya takkan bisa mengelabuhi pandangan seorang ahli."

Lama Ong Tiong berdiam diri, akhirnya menarik napas panjang, katanya tertawa getir "Jiwa Cayhe berkat pertolongan Tayhiap, sebetulnya aku pun tidak berani memperkenalkan diri dengan nama palsu, sebentar dia merandek lalu melanjutkan "Bicara terus terang. Cayhe she Liu bernama Yan hwi."

"Liu Yan hwi!" Oh Thi hoa menjerit tertahan!" jadi kaulah murid penutup dari Hoa san pai Ciangbun yang terakhir dulu, di luar Hoa san chit kiam, Sie liong siau kiam khek yang paling ternama dan paling disegani itu?"

Liu Yan hwi tertawa rawan, katany "Sang waktu menyiksa orang, anak muda yang gagah berani dulu sekarang sudah menjadi kakek tua yang berjenggot memutih."

Berkilat dan jelalatan biji mata Oh Thi hoa, sekilas ia mengerling kepada Ciok Tho, tanyanya "Kalau tuan ternyat aadalah Liu Tayhiap, dia...?"

Agaknya Liu Yan hwi sudah ambil keputusan dan bertekad, katanay sepatah demi sekata "Dia adalah Toa suhengku Hongbu Ko."

"Jadi dia inilah tetua dari Hoa san chit kiam?" seru Oh Thi hoa tersirap darahnya. "Jiwa kependekaran tersebar luas disegani di seluruh dunia kaum Bulim di seluruh jagat sama segan dan menghormatinya sebagai Jinggi kiam khek? Pendekar pedang bijaksana dan setia kawan?"

"Ya, memang dialah adanya." Ong Tiong membenarkan.

Kembali Oh Thi melirik kepada Ciok Tho, Tampak sorot matanya kosong hambar menatap lempang ke depan nan jauh di sana, keadaannya tetap seperti semula seolah-olah apapun ia tidak mendengar dan tidak melihat pendekar pedang yang gagah dan disegani pada masa jayanya dulu, bagaimana pula terjadinya sampai berubah demikian rupa? Tak terasa Oh Thi hoa merasa kasihan dan prihatin, tak tahan ia berkata "Sebetulnya bermusuhan apa adanya antara Ciok koan im dengan Hongbu Tayhiap? Tega hati dia menyiksanya sampai demikian rupa?"

"Seluk beluk persoalan ini amat panjang dan berbelit-belit" ujar Liu Yan hwi. "Bukan saja Hongbu Toako dibikin cacad demikian rupa seluruh Hoa san pai kitapun hancur luluh di... ditangan iblis laknat itu."

"Sekarang terhitung dan sudah berhasil menemukan dia apa pula yang kau inginkan?" tanya Oh Thi hoa sesaat kemudian.

Liu Yan Hwi tertunduk, sahutnya tergagap "Aku...aku..." suaranya tersendat didalam tenggorokan, air mata sudah berkaca-kaca di kelopak matanya.

Mendadak Oh Thi hoa genggam tangannya, katanya keras "Masakah tidak ingin menuntut balas?"

"Menuntut balas.... menuntut balas...." dengan terlongong Liu Yan hwi kemak kemik "Entah berapa kali sudah mulutnya mengulangi kedua katanya ini, air mata akhirnya menetes membasahi pipinya, mendadak dia kipatkan tangan Oh Thi hoa dengan keras, katanya dengan suara serak "Tahukan kau kenapa Hengbu Toako ku rela merendah diri menjadi kawan binatang?"

"Akupun sudah melihatnya, tentu dia punya suatu derita dan pengalaman yang tak sudi diketahui orang lain."

"Dia menyembunyikan nama mengasingkan diri, terima dihina dan hidup menderita, lantaran dia tidak mau menuntut balas."

Oh Thi hoa melengak, tanyanya "Kenapa?"

"Karena dia cukup jelas hanya mengandalkan tenaga dan kemampuan kita segelintir manusia ini, tak bedanya seperti telur membentur batu dia tidak rela aliran Hoa san pai kita putus turunan begini saja, diapun takkan tega para anak murid Hoa san pai satu persatu menjadi korban kekejaman musuh."

Pipop kongcu segera maju mendebat, timbrungnya tiba-tiba "Apakah anak murid Hoa san pay kalian ada juga yang masih hidup?"

"Yang ketinggalan hidup tidak banyak jumlahnya." sahut Liu Yan hwi.

"O, jadi masih ada beberapa gelintir yang masih hidup, kukira malah sudah mampus seluruhnya." jengek Pipop kongcu.

"Kau..." berubah air muka Liu Yan hwi. Namun Pipop kongcu tidak beri kesempatan dia bicara, katanya dingin lebih lanjut "Dulu Hoa san chit kiam malang melintang di Kang ouw, betapa besar ketenaran nama kalian, setiap menyinggung nama Hoa san pai siapa yang takkan mundur dan mengalah, sampaipun rakyat kerdil di negeri asing seperti aku inipun sudah lama kagum dan merasa iri akan kejayaan Hoa san pay masa dulu, tapi sekarang..." dia geleng-geleng kepala, lalu meneruskan menghela napas "Tapi sekarang boleh dikata tidak seorangpun kaum Bulim yang masih ingat nama Hoa san pai, sudah lupa bahwa di Bulim pernah bercokol dengan angkernya sebuah Hoa san pai, seumpama anak murid Hoa san pai masih tetap hidup sebanyak mungkin, apa pula bedanya kalau mereka sudah mampus seluruhnya?"

Seperti kepalanya dikemplang dengan godam, Liu Yan hwi tersurut mundur selangkah dengan mata beringas kulit mukanya gemetar, keringat membasahi seluruh kepalanya.

Berkata pula Pipop kongcu "Seorang laki-laki sejati sebagai kesatria, dari pada hidup memeluk bangkai lebih baik gugur sebagai pahlawan, coba katakan benar tidak?"

Liu Yan hwi banting kaki, katanya sember "Liu Yan hwi kau kira takut mati, tapi mati harus mati dengan berharga, jikalau hanya mengorbankan jiwa secara konyol..."

"Kau sendiri beranggapan bahwa bukan tandingan Ciok koan im?" tukas Pipop kongcu.

"Dalam kolong langit ini, orang-orang yang benar-benar dapat melawannya sampai setanding mungkin tidak banyak jumlahnya."

"Asal kau bisa ajak kami menemukan Ciok koan im, kami tidak segan-segan berkorban demi kalian, tapi kalau toh kalian... kalian tidak berani, ya apa boleh buat." demikian olok-olok Pipop kongcu secara halus sambil membakar hatinya.

Berubah rona muka Liu Yan hwi, mendadak ia kertak gigi terus ia putar badan memburu ke arah Hongbu Ko, dia berlutut di hadapan orang sambil menarik tangan orang. Tampak dengan air mata bercucuran pilu, jari-jarinya tak henti-hentinya mencoret-coret di telapak tangan Hong bu Ko, sesaat kemudian Hong bu Ko seperti gusar, mendadak kakinya melayang ia tendang Liu Yan hwi terguling-guling. Tapi Liu Yan hwei segera bangkit dan mendadak ke depan kakinya pula, tampak sekujur badan Hongbu Ko gemetar seperti orang bergidik kedinginan, dua titik air mata meleleh keluar dari sepasang matanya yang kosong hampa itu. Sekian lamanya pula, baru terlihat Liu Yan

hwei melompat bangun, katanya serak "Apa benar kalian suka menemani kami bersaudara pergi mencari Ciok koan im?"

"Sudah tentu benar!" Oh Thi hoa memberi janjinya dengan tegas.

"Meski kita pergi dan takkan kembali dengan hidup, kalian tidak gentar?" tanya Liu Yan hwi menegas.

"Memang kau kira aku orang she Oh ini laki-laki yang takut mati?" seru Oh Thi hoa dengan lantang.

Liu Yan hwi menarik napas sedalam-dalamnya, katanya bersemangat "Baik, kalau demikian marilah kalian ikut kami."

Puncak-puncak batu seperti berlomba menjulang ke angkasa, barisan batu ini laksana tak berujung pangkal ditengah-tengah gurun pasir nan indah. Sampai di sini kaki tangan Hongbu Ko seolah-olah mulai dingin dan gemetar.

Oh Thi hoa layangkan pandangan sekelilingnya, katanya takjub "Suatu daerah yang amat berbahaya, mungkinkah kita sudah tiba diambang pintu akherat.

"Bukan diambang pintu neraka, di sini juga sudah termasuk akherat." ujar Liu Yang hwi, "Diantara hutan hutan batu ini, terdapat sebuah lembah yang letaknya amat tersembunyi disanalah Ciok koan im bersemayam, disanalah Hongbu Toako mengalami derita dan siksaan yang kejam yang tak mungkin bisa dialami oleh manusia siapapun.

Memancarkan cahaya berkilat biji mata Oh Thi hoa, jari-jarinya terkepal kencang, katanya lantang "Kini tibalah saatnya dia menuntut balas, marilah kita terjang ke dalam!"

"Tapi diantara sela-sela puncak batu itu, jalan berbelit-belit dan berliku-liku, setiap langkah mengandung banyak perubahan yang berbeda-beda dan tak bisa diteliti, jikalau begini saja kita menerjang masuk secara membabi buta, mungkin selamanya takkan bisa masuk ke lembah sesat itu sampai jiwa kita ajal, demikian kata Liu Yan hwi.

Pipop kongcu jadi gelisah, katanya "Lalu .... lalu bagaimana?"

"Terpaksa harus tunggu sampai hari menjadi gelap, bila arah angin sudah berubah!"

Tak tahan bertanya pula Pipop kongcu "Kenapa harus menunggu sampai malam disaat arah angin berubah?"

"Bahwa mata kuping Hong bu Toako sudah cacat, maka belakangan Ciok koan im memandangnya sebagai mayat hidup layaknya sedikitpun tidak menjaga dirinya dan membiarkan gerak-geriknya, siapa tahu setelah dia biasa keluar masuk selat yang membingungkan ini mengandalkan panca inderanya yang ke enam, segala gerak perubahan dari jalanan yang menyesatkan didalam hutan batu ini sudah dia hapalkan dengan baik sekali."

"Oleh karena itu maka dia berhasil menggeremet keluar?" tanya Pipop kongcu.

"Ya, begitulah." sahut Liu Yan hwi.

"Lalu, apa pula hubungannya dengan perubahan angin itu?"

"Bagi seorang tuna-netra yang tuli dan bisa lagi, untuk menemukan arah langkahnya bukan suatu hal yang ringan, tapi dia perlu mendapat bantuan berbagai unsur yang punya ikatan erat dengan kondisi badannya, sudah tentu perubahan angin adalah satu diantara sekian unsur-unsur yang menentukan itu."

"Aku paham sekarang, ujar Pipop kongcu.

"Jadi malam dimana dia berhasil melarikan diri itu, arah anginnya berbeda dengan sekarang kuatir bekerjanya panca indra ke enamnya rada meleset, kemungkinan besar bisa salah menentukan arah, betul?"

"Betul, asal selangkah kau salah menggerakkan kakimu didalam selat yang membingungkan itu, maka saat itu pula ajalmu bakal ditentukan oleh langkah-langkahmu selanjutnya.

Oh Thi hoa mendongak melihat cuaca, katanya gelisah "Sampai kapan kita harus menunggu baru angin setan ini berubah arah?"

"Di tengah-tengah gurun pasir, sering terjadi hembusan arah angin disiang hari dan malam hari berbeda."

"Kalau dia justru tidak mau berubah bagai mana?" Oh Thi hoa rada sangsi.

"Kalau tidak berubah terpaksa kita harus menunggu dia berubah."

Untunglah nasib mereka cukup baik, menjelang malam arah angin tiba-tiba berubah dari arah semula yang menuju ke tenggara tiba-tiba berubah ke arah barat laut maka hawa dingin segera bergulung-gulung menerjang tiba ke arah barat laut.

Dengan ujung pedang sebagai tongkat menutul pasir Hongbu Ko berjalan di depan membuka jalan. Setiap langkahnya amat berhati-hati dan lambat, seolah-olah kuatir sekali kakinya salah langkah, selamanya bakal kejeblos ke dalam neraka yang tak tertolong lagi jiwanya. Tapi kejap lain, mereka toh beriring sudah memasuki hutan-hutan batu itu.

Malam gelap gulita tiada rembulan tiada bintang, jagat raya sedemikian gelapnya seperti didalam peti mati, sampai kelima jari sendiripun tidak kelihatan. Hampir dikata apapun tak terlihat oleh ketajaman mata Oh Thi hoa yang sudah terlatih ini, hatinya berdetak tegang sampai serasa sesak napasnya. Tapi dia cukup tahu, semakin gelap, malah semakin menguntungkan bagi Hongbu Ko, karena didalam keadaan yang gelap ini, orang yang punya mata malah jauh lebih tidak leluasa dari seorang picak.

Langkah Hongbu Ko teramat lambat, setiap langkahnya menghabiskan beberapa lamanya, tapi dia terus maju tak berhenti, gerak-geriknya laksana seekor kucing yang sedang merunduk mangsanya, boleh dikata hampir tak pernah mengeluarkan sedikitpun suara bahwasanya kala itu angin badai membawa damparan pasir bersuit-suit amat ributnya, umpama langkah-langkah mereka bersuarapun takkan bisa terdengar orang lain. Tapi kalau ada orang mendatangi mengeluarkan suara berisik umpamanya, mereka tidak akan tahu.

Cuma Hongbu Ko satu-satunya, dia tidak perlu mendengar namun dia dapat merasakan. Dan pada itulah, seolah-olah dia mendapat suatu firasat jelek, suatu perubahan yang menimbulkan kewaspadaannya. Sigap sekali tiba-tiba dia membalik badannya terus mendekam menempel dinding batu, dalam keadaan dan saat seperti ini, terpaksa orang-orang lain sama meniru perbuatannya, serempak merekapun mendekam menempel dinding batu, bersiaga dengan tegang.

Dengan kencang Oh Thi hoa genggam golok berpunggung besar yang berhasil dia rampas dari satu musuh tadi, diam-diam dia menggeremet baju ke depan Hongbu Ko, dia pepetkan

badannya ke dinding batu pula, dengan tegang dan sabar dia menunggu segala perubahan dengan menahan napas. Malam nan gulita ini diliputi ketegangan dan napsu membunuh yang mulai memuncak.

Seperti seekor serigala buas dan kelaparan yang sedang menunggu mangsanya muncul untuk diterkam dilalapnya. Sesaat kemudian, betul juga dari balik celah-celah batu di sebelah samping depan sana, sayup-sayup didengarkannya dengus napas orang, saking tegang telapak tangan yang menggenggam erat gagah golok sampai berkeringat.

Dengus napas itu semakin jelas dan semakin dekat.

Laksana kilat menyambar golok Oh Thi hoa berayun membacok, boleh dikata dia sudah kerahkan setaker tenaganya untuk melancarkan bacokannya ini, bukan saja cepat serangan inipun ganas, mungkin jarang orang yang bisa terhindar dari bacokan yang hebat ini. Apa lagi ditengah malam buta rata. Memangnya dia sengaja hendak membelah batok kepala orang menjadi dua. Tapi mimpipun dia tidak menduga, memang selamanya dia tidak akan mengira, bahwa orang yang dia serang ini adalah Coh Liu hiang.

Sebetulnya belum tentu Coh Liu hiang bisa sampai ditempat itu. Untunglah pada detik-detik berbahaya itu mereka tidak sampai kepergok oleh Ciok koan im, juga tidak sampai konangan murid-murid Ciok koan im tapi cuma bersua dengan Ki Bu yong.

"....hanya mengandalkan tenaga kalian bertiga begini saja, sudah lantas hendak lolos dari sini?" kata-kata ini ternyata diucapkan oleh Ki Bu yong. Seluruh badannya serba putih laksana salju. Tangannya yang kutung digendong dengan kain sutra berwarna putih pula, demikian pula kepala sampai mukanya dikerudungi kain putih juga, sehingga orang hanya bisa melihat potongan badannya yang semampai dan ramping, takkan terbayang pula akan keburukan wajahnya yang menggiriskan itu.

Coh Liu hiang, Ki Ping yan dan Setitik merah bertiga sama membelalakkan mata mengawasinya siapapun tiada yang berani bertingkah dan bicara lagi, siapapun tiada yang tahu apa yang hendak orang lakukan. Asal dia berteriak memanggil saudara-saudaranya, mereka bertiga takkan mungkin bisa lolos lagi. Di luar dugaan Ki Bu yong hanya berdiri diam mengawasi mereka tanpa bersuara.

"Apa yang kukatakan, kau sudah dengar?" mendadak Setitik merah berkata.

"Huh! Ki Bu yong bersuara dari hidung.

"Kau ikut pergi tidak?" tanya setitik merah pula.

Ki Bu yong tertawa dingin, ejeknya "Kau sudah tahu bahwa kalian tidak akan mampu lari sendiri, kau ingin aku ikut menunjuk jalan?"

Sekian lama Setitik merah menatapnya lekat-lekat, mendadak dia terloroh-loroh dengan mendongak. Seorang laki-laki yang selama bertahun-tahun yang tak pernah kelihatan senyum tawanya, ternyata tiba-tiba bisa tertawa besar sebetulnya suatu kejadian yang amat mengejutkan orang, cuma sayang loroh tawanya itu bukan saatnya yang tepat. Jikalau gelak tawanya sampai mengejutkan Ciok koan im, maka tiga jiwa manusia bakal menjadi imbalan loroh tawanya ini.

Ki Ping yan gusar, semprotnya "Apa kau hendak menyatakan isi hatimu kepadanya dengan kematianmu? Tapi kamu tidak perlu demikian, perduli apapun yang dia pikirkan demi kita, perduli bagaimana pandangannya tentang kita aku tak perlu ambil dihati."

Segera Setitik merah menghentikan tawanya katanya tegas "Baik, kalian boleh pergi! Aku tinggal di sini." menggunakan sisa tenaganya yang sudah lemah itu, ia meronta dan mendorong ke depan sekuatnya, membebaskan diri dari lipatan kain pinggang itu terus menggelundung jatuh dari punggung Ki Ping yan.

"Kau.... kenapa kau berbuat demikian?" Coh Liu hiang kaget dan haru.

"Tanpa aku bebanmu lebih ringan, harapanpun lebih besar." sahut Setitik merah.

Coh Liu hiang membanting kaki, katanya "Tapi mana mungkin aku meninggalkan kau di sini demikian saja?"

Selama hidup belum pernah aku anggap jiwa itu berharga, sembarang waktu aku sudah siap untuk mati, ujar Setitik merah tawar. Sampai di sini dia tidak banyak berkata lagi, tapi sikapnya itu tegas dan tandas, seolah-olah dia mau berkata kepada Ki Bu yong "Sekali kali tidak bakal karena ingin hidup lantas aku menipu kan, jikalau kau berpikiran secepat ini bukan saja terlalu memandang rendah aku, juga memandang rendah dirimu sendiri."

Kain kerudung dibagian depan mata dan hidung Ki Bu yong kelihatannya basah. Gadis berhati kaku dan dingin seperti dia, memangnya juga bisa menangis dan mengalirkan air mata tiba-tiba dia merogoh keluar sebuah botol kecil terus dilempar ke arah Coh Liu hiang katanya serak sambil berpaling muka "Inilah obat pemunahnya, lekas kalian pergi."

Coh Liu hiang malah menghela napas, ujarnya "Baru sekarang nona suruh kami berlalu, sudah terlambat."

"Kenapa terlambat?" tanya Ki Bu yong tak mengerti.

Watak Ang heng aku cukup menyelaminya, kalau dia sudah mengatakan tinggal di sini, jelas takkan mau pergi, kalau dia tidak mau pergi, masakah kami berdua harus pergi begitu saja?"

"Dia... apa lagi yang dia inginkan?"

Coh Liu hiang mengelus hidung, katanya "Dia sudah menyatakan hatinya, kalau nona sudi mempercayai dia, marilah kau ikut kami, jikalau dia sudah tahu bila nona sedikitpun tidak menaruh curiga pula kepada kami, tentu diapun mau pergi.!"

"Aku.... aku tak bisa pergi." bukan saja suaranya gemetar, badannyapun bergidik merinding.

"Apa pula yang patut nona kenang dan berarti di sini?" tanya Coh Liu hiang.

Ki Bu yong tidak menjawab, agaknya dia sudah tak mampu bicara lagi.

Pada saat itulah mendadak terdengar seorang membentak "Kalian berempat, satupun jangan harap bisa lolos!"

Seorang gadis berpakaian serba ungu entah kapan ternyata sudah berdiri serambi sana sedang mengawasi mereka dengan mata melotot. Betapapun tabah ketenangan Coh Liu hiang dan Ki Ping yan, tak urung berubah air mata mereka.

"Sumoay, kau...." Ki Bu yong pun berteriak kaget.

"Siapa sudi menjadi Sumoaymu, tukas gadis itu, kau budak tak tahu malu ini, biasanya kau pura-pura jadi gadis suci, siapa tahu begitu melihat laki-laki lantas sinting dan lupa diri, memangnya kau lupa bagaimana sikap guru kita kepadamu?"

Ki Bu yong malah tenang dan sabar, katanya tawar "Tapi kaupun jangan lupa, Suhu sekarang tak di sini."

Gadis baju ungu itu semakin naik pitam semprotnya "Memangnya kenapa kalau Suhu tidak ada, kau kira dengan kekuatan kita puluhan bersaudara tidak mampu membereskan kalian berempat?" dimana tangannya menekan sebuah tombol dinding, maka terdengarlah suara bel yang berbunyi nyaring.

Coh Liu hiang tahu begitu suara bel berbunyi, semua anak murid Ciok koan im, akan segera meluruh datang seluruhnya, kepandaian silat gadis-gadis itu semuanya tidak lemah, apalagi terang sekali mereka masing-masing mendapat ajaran ilmu tunggal Ciok koan im yang berlainan satu dengan yang lain, jadi pembawaan ajaran mereka berlainan dan berbeda, dengan hanya kekuatan mereka berempat, sekaligus harus menghadapi setiap banyak musuh, sungguh dia rada sangsi bisa menang. Apalagi Ki Ping yan dan Setitik merah tak mampu mengerahkan tenaga, jangan kata berkelahi mengerahkan senjatapun tak mampu.

Baru sekarang Ki Ping yan sadar untuk menelan obat pemunah itu, tanyanya berbisik "Berapa lama khasiat obat ini baru bekerja?"

"Paling lama satu jam, kalau cepat setengah jam sudah menunjukkan hasilnya." demikian sahut Ki Bu yong.

Ki Ping yan menghela napas dan geleng-geleng kepala, sebentar lagi bala bantuan musuh bakal berdatangan, umpama tenaganya bisa pulih dalam setengah jam, juga takkan berarti lagi. Diapun berikan sisa sebutir obat itu kepada Setitik merah. Setitik merah tidak menolak, cuma harus disayangkan meski kedua tokoh silat lihay setingkat mereka pada jaman ini, meski sudah menelan obat pemunah, paling-paling hanya menunggu waktu pasrah nasib digorok lehernya oleh orang lain.

Suara bel terus berbunyi Gadis baju ungu segera membentak beringas "Kalau sekarang kalian terima menyerah dan mau diborgol, mungkin jiwa kalian dapat diampuni, kalau tidak..."

Ki Ping yan mencibir bibir dan mengancam "Sepatah kata lagi kau bicara, kubunuh kau lebih dulu."

Membesi hijau muka gadis baju ungu ini, tapi dia benar-benar tak berani banyak bertingkah kali ini.

Mendadak Ki Ping yan berkata "Coh Liu hiang hari ini kau tetap tak mau membunuh orang?"

Coh Liu hiang geleng-geleng kepala, sahutnya tersenyum "Kalau aku mau bunuh orang sejak lama sudah kulakukan, kenapa harus diperpanjang sampai hari ini."

"Tapi jikalau hari ini kau tidak membunuh orang, jiwamu sendiri yang akan dibunuh orang."

"Umpama benar hari ini aku harus membunuh orang, akhirnya akupun bakal terbunuh juga disini." Bahwa Coh Liu hiang sudah mengeluarkan kata-kata yang menandakan dia patah semangat, maka dapatlah dibayangkan betapa genting situasi didepan mata ini Ki Ping yan cukup tahu, bahwasanya satu persen harapan untuk menang mereka tidak akan bisa memperolehnya.

Mendadak Setitik merah berkata "Akulah yang membuat kau celaka!" kata-katanya memang dia tujukan kepada orang tertentu, tapi siapapun yang mendengar sama tahu kepada siapa dia bicara.

Sesaat lamanya, akhirnya Ki Ping yan berkata "Tak enggan-enggannya kau berani mengorbankan jiwamu, memangnya aku tidak berkorban?"

"Baik sekali." ujar setitik merah keduanya tidak banyak bicara lagi sampaipun saling pandangpun mereka tidak pernah, tapi dengan cara demikianlah seolah-olah mereka sedang pasrahkan jiwa sendiri kepada temannya.

Betapa banyak Coh Liu hiang pernah melihat dan menghadapi persahabatan laki-laki dan perempuan, atau hubungan asmara muda-mudi yang beraneka ragamnya, tapi belum pernah terpikir dalam benaknya, bahwa dalam jagat ini ada juga dua orang seperti mereka ini.

Ikatan persahabatan yang aneh seperti ini maka terjalin dalam suasana yang dingin dan tegang ini, tapi didalam situasi yang diliputi bahaya dan jiwa bakal melayang sewaktu-waktu, kelihatannya cukup menusuk hati dan besar sekali reaksinya, jauh lebih mengetuk sanubari orang lain.

Mendadak dua gadis berlari-lari mendatangi dari ujung serambi panjang sana. Ternyata keduanya sama-sama telanjang bulat, malah badan mereka masih basah oleh butiran-butiran air, terang keduanya adalah gadis-gadis yang sedang mandi tadi. Terang tadi mereka sudah tertutuk Hiat tonya oleh Coh Liu hiang, kenapa sekarang bisa lari secepat itu laksana mengejar angin.

Sudah tentu gadis baju ungu itu kaget dan keheranan pula, ia bertanya "Meski panggilan bel peringatan amat genting, tapi kalian toh harus berpakaian dulu!"

Belum habis kata-katanya kedua gadis telanjang ini sudah lari ke depan Coh Liu hiang, menghadapi badan gadis remaja yang padat dan montok semampai ini tiga laki-laki jadi kebingungan sendiri dan tidak tahu apa yang harus mereka lakukan. Tak nyana begitu tiba dari dekat kedua gadis ini tanpa bersuara lantas tersungkur roboh, seolah-olah ada sebuah tangan besar yang tak kelihatan, mendadak memapak mereka dengan sekali pukulan yang mematikan.

Sudah tentu perubahan ini bukan saja membuat gadis ungu kaget dan berubah roman mukanya, Coh Liu hiang bertigapun melongo, kelihatannya dari kaki sampai kepala keadaan mereka tetap utuh tak kurang satu apapun.

Segera Ki Bu yong melangkah maju membalik badan mereka, bagian depan merekapun tetap utuh tak kelihatan luka-luka atau ada noda darah, cuma kulit muka mereka sama-sama berubah hitam semu ungu, sejalur dara segar mengalir keluar dari ujung mulut mereka.

Waktu leher mereka diperiksa, sampai bekas-bekas jalur merah yang melingkari leher mereka. Tiba-tiba Ki Bu yong bergidik sambil menyurut mundur, teriaknya tertahan "Apa mungkin mereka mati tercekik lehernya?"

"Agaknya memang begitulah kejadiannya." ujar Coh Liu hiang menghela napas.

"Kalau sudah dicekik mati, bagaimana masih bisa lari kemari?: tanya Ki Ping yan.

"Cara cekikan dan tenaga yang digunakan orang itu secara pas-pasan saja, mungkin memang sudah diperhitungkan, sengaja membuatnya berlari sampai di sini baru putus napasnya, demikian Coh Liu hiang menerangkan, seperti tiba-tiba ingat apa-apa sembari bicara segera ia berjongkok, dibukanya jari-jari seorang gadis itu tergenggam kencang dari sela-sela jari itu ditariknya secarik kertas warna hijau pupus.

"Siapa yang mencekik mati mereka?" tanya Ki Bu yong, "Kenapa mereka dibiarkan lari kemari?"

Mata Coh Liu hiang menatap tulisan didalam kertas itu kulit daging muka seperti berkerut kejang, sesaat kemudian, baru dia menghela napas panjang, katanya "Itulah karena orang itu ingin mengantar mayat mereka kepadaku."

"Mengantar mayat kepadamu?" teriak Ki Bu yong. "Kau...kau..."

Dengan tertawa getir Coh Liu hiang angsurkan kertas hijau itu kepadanya. Tampak kertas itu tertulis:

Disampaikan kepada Maling Romantis.

Persembahan hormat Burung Kenari.

Walau tidak melihat apa yang tertulis didalam kertas itu, tapi gadis baju ungu sudah merinding dan berdiri bulu kuduknya saking seram dan ketakutan, badannya basah oleh keringat dingin, mendadak dia putar tubuh dan berlari lintang-pukang seperti dikejar setan, mulutpun berkaok-kaok kalap "Tolong!.. Tolong..!" tiba-tiba jeritannya terhenti begitu saja, disusul badannya tergertak keras berhenti sebentar lalu terhuyung mundur dan mundur terus.

Kembali Coh Liu hiang dan lain-lain menjadi tegang dan berkeringat, tampak kaki orang selangkah demi selangkah sempoyongan mundur dengan teratur, terus mundur sampai di hadapan Coh Liu hiang lagi, sejak permulaan tidak pernah berpaling muka.

Terasa dingin telapak tangan Ki Bu yong tak tahan dia menjerit dengan suara sember "Kau..." baru sepatah kata tiba-tiba dilihatnya gadis baju ungu roboh terlentang. Tampak selebar mukanya berlepotan darah, dan tepat ditengah mata di atas hidungnya, menancap sebatang pedang kecil yang diukir dari batu pualam hijau pula, di atas batang pedang mini inipun melekat secarik kertas Dimana tertulis juga kata-kata:

Dipersembahkan kepada maling romantis Persembahan hormat Burung Kenari

Semua beradu pandang, tiada seorangpun yang buka suara. Pualam sedemikian tipis adalah gelas dan gampang putus, sebaliknya tulang hidung cukup keras, tapi si Burung Kenari ternyata mampu menyerang orang dengan pedang pualam ini tepat mengenai tulang hidungnya sampai menemui ajalnya, betapa mengejutkan kekuatan timpukan ini.

Coh Liu hiang segera berseru lantang "Berulang kali saudara memberi hadiah, kenapa tidak sudi muncul?" mulut berkata seenteng kecapung badannya tiba-tiba sudah melayang ke depan sana.

Ki Bu yong dan lain-lainnya di belakangnya, waktu mereka memutar ke serambi panjang lainnya, berdiri di sana tanpa bergerak, seperti orang pikun yang kaget dan ketakutan.

Dimulai dari ujung kakinya setiap dua langkah menggeletak sesosok mayat seorang gadis, serambi panjang yang puluhan tombak ini ternyata berderet mayat-mayat ini yang bergelimpangan. Puluhan mayat itu berderet seperti ditata rapi, seolah hendak berpameran, betapa seram dan menakutkan pemandangan yang mengerikan ini, siapapun yang melihatnya pasti berdiri bulu kuduk dan merinding.

Bagaimana juga Ki Bu yong adalah kaum hawa, mayat-mayat gadis yang meninggal inipun semula adalah teman-temannya, terasa olehnya kedua kaki menjadi lemas lunglai, tahu-tahu dia meloso jatuh dan pingsan.

Tak tahan lagi hampir saja Ki Ping yan pun hendak muntah-muntah, meskipun wataknya keras berdarah dingin, tapi selama hidupnya tak pernah dilihatnya mayat-mayat orang demikian banyak.

Sampaipun Setitik merah yang selamanya tidak pernah memberi ampun jiwa musuh-musuhnya yang diincarnya, tak terasa diapun berdiri menjablek.

Entah berapa lama kemudian pelan-pelan baru Coh Liu hiang sadar dari lamunannya, katanya menarik napas panjang "Telengas benar burung kenari itu."

Ki Ping yan pun menggumam sendiri "Dia tahu kau tak mau membunuh orang, maka dia wakili kau membereskan mereka cuma... yang dia bunuh terlalu banyak."

"Jelas cara kematian gadis-gadis itu satu sama lain berbeda-beda, ada yang lehernya terdapat bekas-bekas jalur merah, terang tercekik mati, ada yang badannya hancur terbacok oleh golok, ada pula yang batok kepalanya lemas lunglai, menjurus ke arah yang tak mungkin terjadi bagi seorang hidup ternyata tulang lehernya remuk dipeluntir, ada pula yang menyemburkan darah dari mulutnya, terang dipukul dari serangan berat, ada pula yang dipotong lidahnya, ada pula yang dikorek biji matanya.

Agaknya membunuh orang menjadikan suatu kenikmatan baik si Burung kenari sebagai karya seni yang menyenangkan, ternyata sekaligus dia gunakan berbagai cara yang berbeda-beda untuk membunuh para gadis-gadis ini. Pada setiap mayat gadis-gadis ini semua diberikan secarik kertas yang bunyinya satu sama lain tak beda.

Dihaturkan Kepada Maling Romantis, Persembahan hormat, Burung kenari.

"Burung kenari, burung kenari...." Ki Ping yan menggumam lagi, "Siapa nyana iblis laknat pembunuh manusia yang kejam ini menggunakan nama yang begitu molek."

Coh Liu hiang menghela napas, ujarnya "Coba kau perhatikan setiap muka mereka."

Ki Ping yan gelengkan kepala, sahutnya, "Aku tidak suka mengawasi perempuan, yang hidup saja tidak suka, apa lagi yang sudah mati."

"Tapi kalau ini kau lihat dengan seksama maka akan kau temukan walau cara kematian mereka berbeda, tapi ada pula titik persamaannya diantara korban-korban ini."

Tak tertahankan Ki Ping yan benar melirikkan matanya, seketika berubah air mukanya teriaknya "Benar-benar mayat gadis ini semuanya sudah tidak punya bulu alis."

"Sebetulnya mereka punya alis, cuma kini sudah dicukur pelintas seluruhnya.

Begidik seram Ki Ping yan yang dibuatnya katanya "Masakah sebelum dia membunuh korban-korban ini, satu persatu dia cukuri dulu alis mereka?"

"Mungkin disinilah pertanda khas bagi si burung kenari setiap kali dia membunuh orang agaknya bukan saja membunuh orang sebagai hobynya, sekaligus diapun ingin banyak orang tahu, bahwa korban-korban ini adalah karyanya."

"Tapi kali ini dia bunuh gadis-gadis ini lantaran kau, jelek-jelek sudah memberi bantuan kepadamu, benar tidak?"

"Em..!" Coh Liu hiang mengerut alis.

"Kenapa dia mau membantu kesulitanmu? Kau kenal dia?"

"Tidak kenal!"

"Tentunya tak mungkin dia kemari membunuh orang tanpa sebab, setelah membunuh orang lantas tinggal pergi?"

"Sudah tentu dalam kejadian tentu ada sebab-sebabnya."

"Sebab apa?"

* Bersambung Ke Jilid 25 *

Jilid 25

"Sampai detik ini, boleh dikata aku sendiri belum bisa meraba tujuannya tapi aku percaya peduli tujuannya baik atau tidak, tak mungkin dia pergi begitu saja dengan korban-korbannya ini."

"Kau kira... tak lama lagi dia bakal muncul?"

"Bukan mustahil setiap detik setiap saat dia sedang menunggu kedatanganku, cuma kita tidak melihatnya saja."

"Merinding bulu kuduk Ki Ping-yan, tak tahan dia menghela napas untuk menghilangkan rasa seram hatinya, ujarnya "Manusia seperti itu aku malah mengharap semoga jangan sampai melihatnya," mendadak dia tertawa geli sendiri. "Tapi bagaimana juga sekarang seluruh murid-murid Ciok koan-im sudah ajal, kita boleh keluar dengan berlenggang." selamanya diapun tidak pernah membayangkan, bahaya besar dari tebasan golok yang mematikan sedang menunggu di luar.

Penunjuk jalannya adalah Ki Bu-yong. Bukan lantaran dia kuatir Coh Liu-hiang bertiga bakal tersesat didalam lembah membingungkan ini, dia cuma ingin selekasnya meninggalkan tempat yang diliputi baunya darah. Dengan pandangan mendelong hampa dia beranjak pelan-pelan sekujur badannya seolah-olah sudah membeku, maklumlah seluruh kawan-kawannya sudah ajal seluruhnya cuma dia seorang saja yang masih ketinggalan hidup.

Mungkin karena bukan kematian teman-temannya itu dia bersedih, sebaliknya merasa menyesal dan terketuk sanubarinya karena jiwanya sendiri masih hidup, seolah-olah dia dibayangi perasaan, seharusnya dirinya pun sudah mampus ditempat ini. Yan mengintil di belakangnya adalah Setitik merah, Ki Ping-yan, Coh Liu-hiang berjalan paling belakang, bahwa mereka bisa keluar sampai di sini, sungguh patut dibuat girang. Tapi entah kenapa, perhatian hati mereka tetap tertekan, amat prihatin.

Pad saat itulah, tiba-tiba tampak sinar golok berkelebat langsung membacok ke batok kepala Ki Bu-yong. Sedikitpun Ki Bu-yong seperti tidak menyadari ancaman maut ini, bukan saja tidak berkelit, langkahnya tetap beranjak ke depan. Saking kagetnya tanpa berpikir panjang Setitik merah segera menubruk maju sekali raih ia menariknya sekuat tenaganya.

Betapa cepat dan gerakan refleks dari reaksi Setitik merah, jelas sudah dapat menjagoi di seluruh Tionggoan, tapi betapa cepatnya pula bacokan golok itu sungguh tak bisa digambarkan dengan kata-kata apapun. Akhirnya Setitik merah terlambat bertindak. Terpaksa ia tarik Ki Bu-yong jatuh ke tanah, dirinya, terus menubruk ke atas badannya, dengan badan sendiri melindungi badan Ki Bu-yong secara refleks pula sebelah tangannya memapak ke arah datangnya bacokan golok.

Maka terdengar "Cras!", darah seperti anak panah muncrat kemana-mana. Kontan lengan kiri terbacok putus.

Saking kejutnya Ki Ping-yan dan Coh Liu-hiang serempak menerjang maju. Tampak tajam golok laksana kilat berkilauan menyambar, kembali menyerang kearah mereka. Hebat sekali

gerakan Coh Liu-hiang, sedikit melegot dan berkelebat, tahu-tahu dia sudah menyusup ke dalam lingkaran sinar golok lawan, sekali sanggah dan puntir lengan orang dia berusaha merebut golok musuh. Betapa cepat dan hebat jurus rangsakannya, sungguh amat lincah, tepat, sungguh sudah mencapai puncak kesempurnaan latihan ilmu silatnya.

Ki Ping-yan menegakkan telapak tangan bagai golok, tahu-tahu sudah mengancam tenggorokan orang terus dibabat. Dengan kerja sama Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan, rapatnya tiada setitik lobang sejurus serempak dari dua tokoh silat hebat ini, mungkin tiada seorang tokoh betapa lihaynya dalam kolong langit ini yang mampu menghindari diri.

Sekali bacokannya berhasil melukai orang, baru saja dia lontarkan serangan susulannya, mendadak terasa sampukan angin menerjang dari sebelah muka, tahu-tahu seseorang menyelinap ke dalam pelukan dadanya, betapa hebat dan berbahayanya serangan orang ini, betul-betul jarang dia temukan selama hidup. Di kolong langit ini, siapa pula yang mampu menundukkan Oh Thi-hoa dalam satu gebrakan saja?

Berkelebat pikiran Oh Thi-hoa, teriaknya tertahan "Ulat busuk!"

Teriakan "Ulat busuknya ini, sudah tentu bikin Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan amat kaget, "kelontang" golok ditangan Coh Liu-hiang jatuh di atas tanah. Tebasan tapak tangan Ki Ping-yan juga segera ditariknya balik mentah-mentah, bergetar suaranya "Sian oh, kaukah?"

"Siapa lagi kecuali aku si pembawa sebal ini." sahut Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan banting-banting kaki, berbareng mereka lepas tangan Oh Thi-hoa segera berdiri dengan menghela napas lega "Jago mampus, Ulat busuk, hebat benar kalian, tapi jika aku tidak kehabisan tenaga sampai hampir mati, kalianpun jangan harap bisa berhasil begini cepat."

Coh Liu-hiang sama Ki Ping-yan merasa tertekan perasaannya, mereka tetap bungkam.

"Kalian tak sampai membunuh aku, seharusnya berterima kasih kepada Thian-te atau langit dan bumi, kenapa malah...." mendadak diapun merasakan suasana yang prihatin, baru sekarang pula ia teringat akan tebasan goloknya tadi, maka seri tawanya menjadi kaku dan meringis, batuk-batuk dua kali dengan tergagap dia bertanya "Barusan.... barusan..... barusan.... mulutnya menerocos "barusan" seperti tambur yang dipukul bertalu-talu.

"Barusan kau benar-benar sudah membuat celaka." sahut Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa memencet hidungnya, tanyanya lirih "Siapa yang terluka?"

Belum Oh Thi-hoa menjawab, percikan api berkelebat, Liu Yan-hwi sudah menyalakan obor, tanpa dijelaskan oleh Coh Liu-hiang Oh Thi-hoapun sudah melihat siapakah yang terluka.

Tampak dibawah genangan darah yang beketes-ketes seorang gadis serba putih duduk ditangah dengan pandangan mendelong seperti patung tak bergerak, badannya belepotan darah tapi yang terluka bukan dia.

Seorang laki-laki berpakaian serba hitam yang bertubuh jangkung, berkulit legam, sekeras baja dan sedingin es, pelan-pelan sedang merangkak bangun dari genangan darah, luka-luka pada lengan kirinya masih mengucurkan darah, tapi kulit mukanya yang pucat dingin tidak menunjukkan perasaan hatinya, badannya tetap tegak selempang tombak, agaknya umpama kedua kakinya yang terbacok putus, diapun takkan roboh.

Mengawasi orang ini, tak tahu Oh Thi-hoa apa yang harus dia katakan? Setitik merahpun balas mengawasi dia, mendadak tersenyum dan memuji "Hmm golok bagus!" jikalau dia mengomel dan mencaci kaki, betapapun kotor dan kasar caci makinya, Oh Thi-hoa akan merasa lega hatinya, tapi pujian ini seketika membuat selebar muka Oh Thi-hoa merah padam.

Berkata Setitik merah pelan-pelan "Kau tak perlu sedih, kejadian ini tak bisa salahkan kau, kalau aku adalah kau, sama juga akan membacok kutung lenganmu." Karena dia tak salahkan Oh Thi-hoa, Oh Thi-hoa semakin merasa sedih dan mendelu, sudah tentu kesalahan bukan terletak pada Oh Thi-hoa, tapi sekarang Oh Thi-hoa justru merasa bahwa dirinya teramat berdosa.

Tiba-tiba Ki Ping-yan mendekati serta menepuk pundaknya, katanya "Tahukan kau siapa dia?"

"Aku hanya tau dia seorang laki-laki sejati, orang gagah, seorang ksatria yang jarang ditemukan dalam jagat ini." sahut Oh Thi-hoa menghela napas.

"Dia inilah Setitik merah, Ki Ping-yan memperkenalkan.

"Setitik merah dari Tionggoan?" OH Thi-hoa menegas dengan kesima.

"Ya!"

Seketika Oh Thi-hoa membanting kaki, serunya "Aku patut mati! patut mati!" mengapa kutungan tangan yang menggeletak di atas pasir, serasa ingin menangis tergerung-gerung karena tangan yang kutung ini bukan tangan sembarangan, pedang tercepat nomor satu di seluruh Tionggoan, dan tangan inilah yang menegakkan ketenaran itu." Berapa banyak pula tangan-tangan seperti ada di dunia ini? Namun tangan ini sekarang sudah tertebas kutung olehnya, apa pula yang dapat menggantinya? Dengan apa pula ia dapat menebus kesalahannya ini? Mendadak Oh Thi-hoa jemput golok di atas pasir itu, sekali ayun dia terus membacok ke lengannya sendiri.

Untung Ki Ping-yan cukup sebat menarik lengannya, katanya "Tak perlu kau berbuat demikian."

"Lepas tanganmu, kau tak perlu ikut campur." bentak Oh Thi-hoa sember.

"Tahukah kau bukankah kau berhutang sebuah lengan kepadanya, akupun berhutang sebelah kaki juga, tapi tidak perlu tergesa-gesa menebus hutang kita itu sekarang juga, kelak bila dia memerlukan baru kita bayar hutang ini, bukan kita lebih baik?"

Coh Liu-hiang manggut-manggut, ujarnya "Piutang ini, semoga kalian bisa menebusnya dengan segera."

Setitik merah tiba-tiba menyeletuk "Ini bukan hutang, kalianpun tak perlu bayar." lalu dijemputnya tangan kutungnya itu, sesaat lamanya dia awasi, mendadak tertawa, katanya "Yang terang tangan ini sudah berlalu banyak membunuh jiwa manusia, biarlah dia istirahat juga baik habis katanya, badannya pun tiba-tiba tersungkur jatuh.

Pipop kongcu kembali berkumpul dengan Coh Liu-hiang, sementara Ki Ping-yan bersua pula dengan Ciok tho, sudah tentu pertemuan yang cukup menggembirakan, sudah tentu mereka saling menceritakan pengalaman selama ini sejak berpisah.

Waktu itu mereka sudah meninggalkan lembah sesat yang membingungkan itu, Ki Bu-yong duduk disamping setitik merah yang masih pingsan kehabisan tenaga dan terlalu banyak mengeluarkan darah, dengan mendelong dia awasi terus muka orang, seperti baru pertama kali ini dia pernah melihatnya.

Sudah lama Oh Thi-hoa tidak membuka mulut, baru sekarang tak tertahankan dia menyeletuk lebih dulu "Burung kenari, siapakah dia sebetulnya? Sungguh kejam dan culas."

Berkata Pipop kongcu "Dia suka membunuh orang, kenapa tidak sekalian dia bunuh Ciok koan-im pula?"

"Mungkin kebetulan dia tidak bertemu dengan Ciok koan-im." timbrung Ki Ping-yan. "Atau mungkin sengaja dia tinggalkan Ciok koan-im supaya dibunuh oleh Coh Liu-hiang."

"Bagaimana pula Ciok koan-im bisa kebetulan tak ada di sarangnya?" tanya Pipop kongcu.

Ki Ping-yan melirik kepada Ki Bu-yong katanya "Menurut apa yang dikatakan nona Ki ini, bahwasanya Ciok koan-im memang jarang berada di sini, terutama belakangan ini, kehadirannya di sini lebih jarang dari tidak kehadirannya."

Berkerut alis Pipop kongcu, tanyanya "Lalu biasanya ia sering berada dimana?"

Sudah tentu tiada orang yang bisa menjawab pertanyaan ini.

"Kenapa kau tidak bicara?" tanya Pipop Kongcu pula. Kali ini kata-katanya ditujukan kepada Coh Liu-hiang, baru sekarang semua orang melihat, Coh Liu-hiang sedang duduk bersimpuh dengan memejamkan mata, seperti paderi tua yang sedang semedi, entah apa pula yang sedang dia pikirkan? Maka terdengar mulutnya komat-kamit, seperti paderi yang sedang membaca mantra "Hoa san chit kiam.... Ui san si keh... Hongbu Ko.... Ciok koan-im." Semua orang heran dan tak mengerti apa yang sedang dikatakan? tapi tampak rona wajahnya lambat laun memancarkan cahaya terang.

Tak tahan Pipop kongcu mendorongnya pelan-pelan, katanya "Kau tau dimana Ciok koan-im?"

Akhirnya Coh Liu-hiang membuka mata, sinar terang mencorong dari biji matanya, katanya tertawa. "Ciok koan-im? siapa itu Ciok koan-im?"

Pipop kongcu tertegun, katanya tertawa geli "Apa sih yang kau pikirkan, sampai kau jadi linglung begini, sampai nama Ciok koan-im pun kau lupakan?"

"Ada Ciok koan-im berarti tiada Ciok koan-im, tiada Ciok koan-im berarti ada Ciok koan-im pula...., selamanya belum pernah kuingat cara bagaimana aku harus melupakannya?"

Kaget dan geli Pipop kongcu, tanyanya pula "Apa-apaan ucapanmu ini? Aku tidak paham."

"Memangnya kau tidak akan tahu, inilah rahasia alam!."

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala ujarnya "Rahasia Thian tak boleh dibocorkan, tidak bisa kukatakan, tak bisa kukatakan!"

"Apa kau ini sedang mengigau? Mendadak aku ingin jadi Hwesio."

"Memangnya mendadak aku teringat pada seorang Hwesio."

"Siapa?" tanya Pipop Kongcu.

Coh Liu-hiang mandah tersenyum tanpa menjawab.

Pipop Kongcu lantas melirik kepada Oh Thi-hoa, katanya tertawa "Omonganmu memang tidak salah, ada kalanya orang ini memang amat menyebalkan."

"Dimana sekarang Ki loh ci sing berada?" mendadak Coh Liu-hiang menyeletuk.

"Sebenarnya sudah kuberikan kepadanya, tapi dia kembalikan kepadaku lagi!" kata Oh Thi-hoa.

"Jikalau kau benar-benar sudah tahu rahasia Ki Loh ci sing ini, apa pula yang hendak kau lakukan?" tanya Coh Liu-hiang.

"Kalau aku sudah berjanji kepada permaisuri sudah tentu aku akan memberikan kepadanya."

"Baik sekali, mari sekarang juga kita mencarinya," ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi... tapi bagaimana dengan Ciok koan-im?" ujar Coh Liu-hiang tersenyum.

Saking marah serasa hampir meledak perut Pipop kongcu, namun tak tahan dia tertawa geli katanya menggigit bibir "Kau ini sebenarnya sedang bertingkah apa?"

"Kau ikut saja, nanti kau akan paham!"

Liu Yang hwi batuk-batuk kering, lalu berkata "Kami bersaudara sudah puluhan tahun tak penah kembali ke Hoa san, sekarang kalau Coh heng hendak menyelesaikan urusan lain, kami berdua ingin.... ingin minta diri saja."

Sikap Coh Liu-hiang mendadak berubah serius katanya "Sekarang kalian masih belum boleh pergi."

"Apakah Coh heng ada petunjuk apa?" tanya Liu Yan-hwi.

Lama juga Coh Liu-hiang menepekur tiba-tiba tertawa lalu berkata "Kalian ikut saja nanti kalianpun akan paham."

Liu Yan-hwi ragu-ragu sebentar, katanya "Cayhepun hanya mohon sesuatu hal kepada Coh heng."

"Liu heng ada permintaan apa?"

"Cayhe sendiri sih tidak menjadi soal, tapi ada beberapa urusan yang mana Hong bu Toako sekali-kali tidak mau mengatakan, sampai disinggungpun tidak boleh....."

"Tapi bila aku menyakan hal-hal itu kalian tidak bisa untuk membeberkannya bukan?"

"Ya, begitulah oleh karena itu Cayhe hanya minta Coh heng."

"Kau minta supaya jangan menanyakan hal-hal itu bukan?"

Liu Yan-hwi tertunduk diam sebentar, sahutnya "Jikalau Coh heng suka menerima permintaan ini Cayhe berdua sungguh amat berterima kasih."

"Adakah aku pernah menanyakan apa-apa?"

"Apapun belum sempat ditanyakan."

"Kalau sekarang tidak kutanyakan, kelak masakah aku bakal bertanya?"

"Liu Yan-hwi termenung sahutnya kemudian "Benar kalau sekarang Coh heng tidak bertanya, kelak tentunya juga takkan bertanya."

"Baiklah kalau kau sudah paham!"

"Tapi persoalan ini," tiba-tiba Liu Yan-hwi berkata pula "Coh heng seharusnya bertanya kenapa pula kau tidak mau bertanya?"

"Karena apa yang perlu kutanyakan sudah kuketahui."

Pipop tak tahan lagi, segera ia menyeletuk "Apa yang harus kau tanyakan? Apa pula yang sudah kau ketahui? Minta ampun sukalah kau tidak berteka-teki?"

Belum Coh Liu-hiang menjawab, tiba-tiba terdengar suara kelentingan unta dari kejauhan. Suara kelentingan yang terputus-putus di bawa angin ke pekarangannya begitu dingin menawankan hati, begitu lengang. Tapi dalam pendengaran Coh Liu-hiang dan lain, justeru terasa begitu merdu mengasyikkan sekali dari pada suara musik apapun yang pernah mereka dengar dalam dunia ini.

Seketika berkobar semangat Oh Thi-hoa, Liu Yan-hwi dan lain-lain, sampaipun Pipop kongcu jadi lupa mengajukan pertanyaannya lagi yang belum terjawab. Dengan memejamkan mata dia tengah tumplek perhatian untuk mendengarkan suara kelentingan itu, ujung mulutnya mengulum senyum maniak, matanya bergairah "Tahukah kau suara apa itu?"

Oh Thi-hoa tetawa ujarnya "Dalam padang pasir ini, seumpama aku ini seorang desa yang belum pernah melihat kota, tapi suara seperti itu sekali dengar aku lantas tahu..... itulah kelentingan, benar tidak?"

Pipop kongcu malah geleng kepalanya, ujarnya "Itu bukan suara kelentingan unta."

"Bukan kelentingan unta? Lalu suara apa?" tanya Oh Thi-hoa tertegun.

"Dalam pendengaran kupingku suara itu hampir mirip dengan tetesan air yang dituang ke dalam cangkir suara daging yang dipanggang di atas api unggun....."

Apa yang diuraikan Pipop kongcu memang tak salah, di padang pasir, suara yang sumbang ini, ada kalanya justru melambangkan air jernih, makanan lezat dan kehangatan, karena penggembala padang pasir, kebanyakan bersifat royal, suka menerima tamu dan terbuka tangan, meskipun kemah mereka buciok atau sederhana, tapi di sana diliputi kehangatan yang simpatik terhadap sesama teman nan jauh di rantau. Mereka selamanya tidak pernah menolak kedatangan seorang pelancong yang kelaparan, tidak segan-segan menolong kafilah yang kesasar atau menemui kesulitan.

Agaknya kali ini dugaan Pipop kongcu salah dan meleset, waktu mereka memburu ke arah datangnya suara, kafilah yang terdiri dari rombongan besar unta itu sudah berhenti, semua ada puluhan unta yang melingkar jadi sebuah bundaran besar, beberapa orang diantara mereka sudah mulai kerja mendirikan kemah.

Begitu banyak orang dan unta namun suasana bening lelap, tiada satupun pekerja-pekerja itu yang ribut bersuara, tak terdengar pula gelak tawa riang gembira beberapa laki-laki yang bertugas jaga dibagian luar kalangan malah sudah melihat kedatangan rombongan lain, merekapun tidak

menunjukkan sikap gembira atau hendak menyambut kedatangan mereka, tidak bersikap tegang bermusuhan siap pasang panah, melolos golok atau sikap yang bermusuhan.

Masih jauh Ki Ping-yan lantas menghentikan langkahnya, katanya dengan suara berat "Menurut hematku, lebih baik kita tak usah kesana."

"Kenapa?" tanya Pipop kongcu.

"Melihat gelagatnya rombongan ini terang bukan rombongan kafilah biasa."

"Benar Oh Thi-hoa ikut memberikan suara. Mereka lebih mirip sepasukan tentara yang berdisiplin keras, apakah mereka ini pasukan ronda dari anak buah pembesar pemberontak dari negeri Kui je!"

"Mereka bukan orang Kui je!" kata Pipop kongcu tegas.

"Kau berani memastikan?" tanya Oh Thi-hoa.

Pipop kongcu tertawa sahutnya "Di padang pasir yang berbeda-beda sedikitnya ada puluhan kelompok, dalam pandangan kalian mungkin orang-orang ini lumayan, tapi sekilas pandang saja aku lantas dapat melihat adanya perbedaan dari mereka."

"Menurut pendapatmu?" Coh Liu-hiang menimbrung. "Mereka orang-orang apa?"

"Umpamakan saja mereka adalah kawan rampok, kitapun tak perlu gentar terhadap diri mereka bukan?" ujar Pipop kongcu."

"Benar" ujar Oh Thi-hoa, paling kita hanya ingin beli beberapa kantong air dan beberapa unta saja kepada mereka, jikalau mereka tidak aturan dan tidak mau jual, boleh kita merebutnya saja."

Ki Ping-yan menjengek dingin "Enak saja kau bicara."

"Memangnya gampang dilaksanakan, apa sukarnya?"

"Kau tidak melihat gaya mereka memegang golok? Langkah kakinya? Kau tidak melihat dalam sekejap mata saja, mereka sudah berhasil mendirikan kemah-kemah itu? Dimana-mana membagi diri untuk berjaga dengan teratur segala serba beres dan berdisiplin, unta atau kuda tiada yang brengsek."

"Aku kan tidak buta, kenapa tidak melihatnya." sahut Oh Thi-hoa tertawa.

"Kalau kau sudah melihatnya seharusnya kau tahu bahwa mereka adalah orang-orang yang sudah berpengalaman di medan laga serdadu pilihan yang sudah tergembleng matang, memangnya kau samakan mereka rombongan perampok yang kasar-kasar dan rendahan itu? Pihak kita hanya ada delapan orang, malah tiga orang diantaranya sudah cacat, paling dua orang diantara kami harus membagi diri untuk melindungi mereka...." Dengan mata melotot dia awasi Oh Thi-hoa lalu menyambung "Maka yang benar-benar bisa turun tangan dipihak kita hitung-hitung hanya tiga orang saja dengan tiga kekuatan orang hendak merebut unta didalam rombongan serdadu yang sudah gemblengan dalam pengalaman tempur di medan laga, coba katakan, apa kau yakin benar pasti berhasil?"

Oh Thi-hoa mengelus hidung, sahutnya "Memang tak begitu besar paling tidak lima enam puluh persen aku yakin!"

"Dengan hanya keyakinan lima enam puluh persen kau lantas ingin menyerempet bahaya?" sentak Ki Ping-yan mendelik.

"Hanya dengan keyakinan sepuluh prosenpun aku sudah pernah mencoba melakukan sesuatu, kenyataan orang tiada yang berhasil memenggal kepalaku ini" ujar Oh Thi-hoa tertawa-tawa.

"Itu karena nasibmu baik," Jengek Ki Ping-yan, "Tapi sekarang bukan saatnya kita mencoba-coba mempertaruhkan nasib itu."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya "Tidak salah, kekuatan pihak kita sudah teramat lemah, apa yang harus kita kerjakan masih banyak lagi, sekali-kali jangan sampai terjadi diantara kita yang jatuh menjadi korban pula. Oleh karena itu kalau hal ini ada sedikit bahayanya, kita tak usah melakukannya."

Ki Ping-yan masih muring-muring "Kalau dalam keadaan biasa, umpama kau hendak mengadu kepalamu dengan batu pasti tanda orang perduli tapi sekarang jiwamu amat besar gunanya, kalau hanya karena beberapa ekor unta dan beberapa kantong arak kau lantas hendak adu jiwa, umpama kau sendiri mereka tak menjadi soal, aku malah merasa eman-eman."

"Apa lagi umpama kita berhasil dengan tujuan mereka pasti akan selalu mengejar dan menguntit jejak kita." Coh Liu-hiang menambahkan "Musuh kita sudah cukup banyak, kalau ketambahan rombongan orang-orang ini mempersulit kita, wah, sukar dibayangkan lagi."

"Jadi menurut pikiran kalian, bagaimana juga rombongan orang-orang ini sekali-kali tidak boleh diganggu, begitu?" tanya Oh Thi-hoa dengan kecut.

"Ya, begitulah," sahut Ki Ping-yan.

Berputar biji mata Oh Thi-hoa "Tapi jikalau mereka yang mencari gara-gara kepada kita, bagaimana?"

Memang pada ujung mata Coh Liu-hiang sudah melihat lima enam orang diantara rombongan itu sudah berlari-lari menuju ke arah mereka, dalam hati diam-diam ia menarik napas, namun lahirnya dia masih tersenyum-senyum, katanya tandas "Umpama benar mereka hendak cari perkara kepada kita, kita pun harus mengalah saja."

Yang mendatang ada lima orang, masing-masing mengenakan mantel lebar dan tebal untuk menahan angin, kepala mereka digubat kain panjang warna biru, kulit mereka kelihatan hitam legam bersinar karena biasa ditengah teriknya matahari, sehingga kelihatannya begitu kasar sekasar pasir di bawah kaki mereka, namun mata mereka, justru berkilat tajam laksana mata elang, tulang-tulang pipi mereka menonjol keluar jari-jari menggenggam erat gagang golok masing-masing, begitu teguh dan tenang tak tergoyahkan sekokoh batu.

Pakaian yang mereka pakai serba besar longgar gedubrahan, tapi gerak-gerik mereka amat cekatan, dengan mendelong Coh Liu-hiang dan lain-lain mengawasi mereka, kejap lain mereka sudah tiba di hadapan mereka.

Orang yang terdepan adalah laki-laki cambang bauk yang lebat warna kehijauan, biji matanya yang berkilat terang, memancarkan warna kehijauan seperti mata dracula satu persatu dia menyapu pandang ke muka mereka akhirnya berhenti pada tatapan muka Coh Liu-hiang. Umpama ada ratusan orang yang mengenakan pakaian seragam yang sama, dia tidak perlu memandang dua kali dengan tepat dia akan tahu siapa yang jadi pimpinan diantara mereka.

Coh Liu-hiang menyambut kedatangan mereka dengan tersenyum, mulutnya merocos panjang lebar, apa yang dia ucapkan adalah basa-basi yang sering digunakan kaum kafilah yang sering bertemu ditengah jalan, ucapan-ucapan menyapa dan saling tanya keselamatan satu sama lain sudah ia pelajari dengan giat dai cukup yakin bahasa latihannya sudah cukup baik dan kini tibalah saatnya untuk dia praktekkan.

Tak nyana orang dihadapannya ini seperti tidak paham apa yang dia ucapkan, sekian saat orang melotot pula kepadanya, tiba-tiba berkata "Kalian darimana? Hendak kemana?" Sontoloyo, orang justru fasih menggunakan bahasa orang-orang Han.

Coh Liu-hiang hanya meringis kecut, katanya "Cayhe beramai datang dari Thio keh gou, semula kami bermaksud dagang ke sini, tak nyana tak tahu jalan tak faham bahasa dan adat istiadat di sini, bukan saja unta dan tunggangan hilang, malah diantara kami ada yang terluka, oleh karena itu...." sampai di sini dia menyadari bahwa yang dikatakan amat meragukan, jelas sukar dipercaya oleh orang lain.

Mereka berdelapan, ada laki ada perempuan, ada yang buruk ada yang ganteng, tapi bagi siapapun yang melihatnya, tiada satupun yang akan mau percaya bahwa mereka adalah kafilah yang berdagang ditengah gurun pasir.

Coh Liu hiang menghela napas katanya pula "Bicara terus terang, Cayhe beramai adalah kaum persilatan dari Tionggoan, kedatangan kami kemari adalah untuk mencari tiga orang teman kami yang hilang, siapa tahu terjadi banyak peristiwa yang di luar dugaan barusan kami kebentur pula kejadian yang menyulitkan." kali ini dia bicara sejujurnya, tak nyana laki-laki itu masih mengawasinya dengan sikap dingin, sepatah kata omongannya masih tidak mau percaya.

Sorot matanya yang tajam kembali menyapu satu persatu muka mereka, lalu berkata dengan kereng. "Persoalan sulit apa yang barusan kalian hadapi?"

Cukup panjang untuk menjelaskan, dan lagi terang tiada sangkut pautnya dengan kalian.... " sahut Coh Liu-hiang.

"Dari mana kau tahu bila tiada sangkut pautnya dengan aku? Ribuan li malang melintang ditengah apdang pasir ini, apapun yang terjadi, kapan saja dan siapa saja, bukan mustahil ada hubungannya dengan kami!"

"Oh.... entah kalian ini siapa? Dari...."

Laki-laki jambang bauk segera membentak "Sekarang aku sedang tanya kepadamu, bukan bertanya kepadaku."

Coh Liu-hiang tahu bahwa laki-laki sulit dilayani, tak tahan jari-jarinya mengelus-elus hidung inilah penyakitnya. Oh Thi-hoa sampai ketularan olehnya.

Si jambang bauk hijau tiba-tiba menuding Setitik merah dan Ki Bu-yong sentaknya bengis "Belum lama kedua orang ini terluka, siapa yang melukai mereka?"

Oh Thi-hoa tak tahan lagi, katanya keras "Tangannya tertebas kutung oleh aku yang kurang hati-hati."

Jambang bauk hijau menyeringai "Matamu masih genap dan normal, cara bagaimana bisa tidak hati-hati memotong lengannya? Anak-anak umur 3 tahunpun takkan mau percaya kepada ucapanmu."

Oh Thi-hoa naik pitam, semprotnya! "Perduli kau percaya tidak? Asal apa yang kukatakan adalah sejujurnya, terserah kau tidak mau percaya."

"Jawaban kalian sendiri satu sama lain tidak cocok dan simpang siur, masakah kita harus percaya begitu saja?" mendadak si jambang bauk menggelap tangan, bentaknya "Hayo geledah badan mereka! setelah bentakan serempak empat orang laki-laki di belakangnya segera menubruk maju bersama.

Muka Oh Thi-hoa sudah menghijau saking gusar, serunya terloroh-loroh menggeledah "Kau hendak menggeledah badanku? Hehe selama hidup belum pernah ada orang berani menggeledah badanku mesti dia orang tuaku sendiri!"

Tiba-tiba Coh Liu-hiang menggenggam jarinya dengan keras, katanya tersenyum "Kejadian apapun pasti akan terjadi untuk pertama kali."

"Kau mandah dilakukan semena-mena?" seru Oh Thi-hoa dengan suara serak.

Coh Liu-hiang hanya tertawa-tawa siapapun tak bicara lagi. Mengikuti pandangan matanya baru sekarang Oh Thi-hoa melihat disaat mereka bicara itulah, puluhan laki-laki sudah mengepung mereka.

Mendadak Oh Thi-hoapun unjuk tawa lebar katanya "Jikalau Coh Liu-hiang bisa tahan sabar pula?"

Ki Ping-yan ikut tertawa, katanya "Si bocah akhirnya tumbuh dewasa juga, sungguh suatu hal yang harus dibuat girang."

Berbareng mereka bertiga menepuk-nepuk pakaian, lalu membentang kedua tangan, katanya bersamaan dengan tertawa "Silahkan kalian menggeledah!" lalu Coh Liu-hiang menambahkan "Cayhe bukan saja tidak membawa apa-apa, malah dikata kantong kosong, setelah kalian menggeledah aku, tentu bikin kecewa saja."

Tak nyana ke empat laki-laki yang maju mendekat tadi berdiri diam di tempatnya, tangan si jambang baukpun masih terangkat tinggi, selama ini belum diturunkan. Baru saja Coh Liu-hiang merasa heran, si jambang bauk mendadak berkata "Apa benar kantong tuan kosong? Masakah sebutir mutiarapun tiada?"

Mendengar pertanyaan ini, seketika bersinar biji mata Coh Liu-hiang. Demikian pula Oh Thi-hoa segera turunkan kedua tangannya serta mendengar orang menyinggung mutiara hitam segala, seketika teringat olehnya bahwa Ki loh ci sing masih berada dalam kantong bajunya, katanya keras "Sebetulnya kalian mau menggeledah tidak? Memangnya apa maksud kalian?"

Si jambang bauk tiba-tiba tergelak tawa, serunya "Umpama nyali Siaujin tinggi langin, juga tidak berani bertingkah di hadapan Maling Romantis!"

Oh Thi-hoa tertegun, katanya "Kau kenal dia? Apa benar ketenarannya begitu besar?"

Si jambang bauk tidak menjawab, langsung dia menjura rendah kepada Coh Liu-hiang, katanya "Tidak tahu tidak berdosa, semoga Maling Romantis suka memaafkan keteledoran Siaujin!"

Lekas Coh Liu-hiang memapaknya bangun, tanyanya "Jadi kau ini apanya Mutiara hitam?"

"Jikalau Siau-ongya bisa melihat Maling Romantis sehat wal-afiat sampai di sini, entah betapa girang hatinya." demikian kata si jambang bauk.

Tahu bahwa mereka bukan lain adalah anak buah Mutiara hitam yang dicarinya ubek-ubek tak ketemu, tak nyana bersua disini tanpa banyak membuang tenaga, keruan girangnya bukan main.

Terdengar jambang bauk menghela napas, katanya lebih lanjut "Sayang meski maling romantis sudah sampai disini. Siau-ongya justru sudah ke pedalaman pula..."

"Ke pedalaman? Maksudmu dia ke Tionggoan? Kapan ia berangkat? tanya Coh Liu-hiang kaget.

"Kuatir maling romantis menghadapi bahaya, maka beberapa hari yang lalu Siau ongya lantas menuju ke Tionggoan untuk menyiari kabar kalian."

Tak urung terunjuk rasa heran, curiga pada rona muka Coh Liu-hiang, katanya "Dia kuatir aku menghadapi bahaya? Dia pergi mencari tahu kabar diriku?"

"Siau-ongya menemukan kuda mutiaranya itu pulang sendiri dengan kosong tanpa penunggangnya, maka ia menduga Maling Romantis pasti menghadapi bahaya, tanpa membuang waktu lagi, segera ia menyusul kesana dengan tergesa-gesa." Mendadak si jambang bauk tertawa lucu penuh arti, katanya pula "Rasa prihatin Siau-ongya kepada Maling romantis memangnya tuan masih belum memahaminya?"

Coh Liu-hiang menjublek di tempatnya, maka dia tidak begitu perhatikan ucapan ini, setelah menepekur sekian lamanya, akhirnya dia menarik napas katanya tertawa getir "Kuda itu memang pintar sekali, orang biasa mana mampu mengendalikan dia aku sudah kira dia pasti menerjang keluar dari kandang lari ke tempat asal majikannya.

Tak tahan Oh Thi-hoa menyeletuk "Kami banyak orang mencari ubek-ubekan tanpa menemkan jejaknya, masakah seekor kuda malah berhasil menemukan dia lebih dulu?"

"Dipadang pasir ini, siapa yang tidak tahu bila si mutiara hitam yang jempolan itu adalah milik Siau-ongya kita, siapapun yang melihatnya, tentu akan dibawa pulang dikembalikan kepada Siau-ongya." lalu dia tertawa bangga, katanya pula "Penjahat di padang pasir sejauh ribuan li itu, siapa pula yang berani mengincar kuda tunggangan pribadi Siau ong kita? Sampaipun Ciok koan-im yang serba misterius seperti tokoh didalam dongeng itupun tidak berani sembarangan mencari gara-gara kepada kita."

Menyinggung Ciok koan-im, seketika berubah roman muka semua orang.

"Mungkin kalian tidak tahu," ujar si jambang bauk, "kecuali kita anak buah Lo ongya yang lama ini, orang-orang yang rela dan bersedia berkorban demi Siau-ongya entah berapa banyaknya meskipun Ciok koan-im setinggi langit, bila dia berani mengganggu dan berbuat salah terhadap Siau-ongya, selanjutnya apapun yang dia lakukan disini, mungkin dia akan selalu menghadapi kesukaran."

Coh Liu-hiang menghela napas ujarnya "Agaknya nama besar "Raja Gurun Pasir" memang bukan kosong dan gertakan belaka."

Oh Thi-hoa tiba-tiba menyeletuk "Kalau demikian bila kita menunggu si mutiara itu kemari bukankah sudah sejak lama bertemu dengan Siauw ongya kalian?"

"Jikalau kalian benar-benar datang menunggu si mutiara itu Siau-ongya tentu takkan segugup itu, ia tahu maling romantis amat sayang pada kuda tunggangannya itu, maka ia berkesimpulan bila Maling Romantis tak menghadapi bahaya, sekali-kali tidak akan membiarkan dia pulang sendirian."

Oh Thi-hoa pelototi Ki Ping-yan katanya "Itulah yang dinamakan keblinger oleh kepintaran sendiri, ingin untung malah buntung, dari sini dapatlah disimpulkan ada kalanya orang gede tidak akan unggul dari anak kecil dalam melakukan kerjaan yang sama."

Ki Ping-yan, tidak menunjukkan perubahan mimik mukanya cuma dengan dingin dia menatap si jambang bauk, katanya "Dari nada perkataanmu ini, agaknya Siau-ongya kalian amat prihatin dan menguatirkan sekali keselamatan Maling Romantis?"

Kembali si jambang bauk mengunjuk senyuman lucu yang aneh tadi, katanya "Ya, memang luar biasa keprihatinannya."

Ki Ping-yan menjadi bengis, katanya "Lalu dia menculik sanak Maling Romantis kemari apa pula maksud tujuannya?"

Si jambang bauk melengak, tanyanya "Menculik sanak Maling Romantis? Mana ada kejadian itu? Kukira tuan salah paham." sikapnya serius, sedikitpun tidak menunjukkan kemunafikannya.

"Apakah Yong ji dan lain-lain tidak pernah kemari," tanya Coh Liu-hiang.

"Yong ji.... maksud Maling Romantis apakah nona Soh, nona li dan nona....."

"Benar, apa kau melihat mereka? Dimana mereka sekarang?" tukas Coh Liu-hiang.

"Nona Soh bertiga sudah tentu ikut Siau-ongya menuju ke Tionggoan."

"Mereka..... apakah mereka baik-baik saja."

"Ketiga nona-nona itu sungguh amat pintar, lincah dan cantik-cantik lagi, malah raut muka mereka selalu dihiasi senyuman mekar yang manis, seolah-olah mereka tidak pernah tahu bahwa dalam dunia ini ada peristiwa-peristiwa yang menyedihkan, sehingga orang-orang yang melihatnya pun melupakan penderitaan". Mendadak matanya menatap Ki Ping-yan tanyanya "Tapi kenapa tuan mengatakan Siau-ongya kami yang menculik mereka kemari?"

Ki Ping-yan juga dibuat bengong, tanpa sadar diapun mengelus hidungnya tanyanya "Memangnya bukan?"

"Sudah tentu bukan, mereka bertiga adalah tamu-tamu Siau-ongya yang terhormat dan teragung, malah boleh dikata hubungan mereka begitu akrab dan intim sekali, mereka berempat sampai tidurpun berat berpisah, entah berapa banyak persoalan yang selalu mereka bicarakan."

Semua orang kembali melongo mendengar kata-katanya terakhir ini Coh Liu-hiang, Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa bertiga jadi saling pandang, sepatah katapun tak bersuara. Sesaat kemudian baru Oh Thi-hoa bersuara "Katamu mereka sering tidur bersama?"

"Ya, boleh dikata keluar satu kereta, tidur satu pembaringan."

Oh Thi-hoa angkat pundak sambil menghela napas, katanya kepada Coh Liu-hiang "Agaknya Siau-ongya ini cukup pintar dan tinggi ilmunya."

Terasa getir tenggorokan Coh Liu-hiang, tak tahu apa yang harus dikatakan.

Tiba-tiba Pipop kongcu menyeletuk bertanya "Siau-ongya kalian sebetulnya laki atau perempuan?"

Agaknya si jambang bauk melengak, sahutnya tertawa geli "Sudah tentu perempuan, cuma Lo ongya tidak punya putra, maka sejak kecil dia didandani seperti anak laki-laki, kitapun diperintahkan untuk memanggil Siau-ongya.... masakah Maling Romantis belum tahu malah?"

Coh Liu-hiang hanya menggosok hidungnya semakin keras, Oh Thi-hoa tak tahan terloroh-loroh, cuma rona muka Pipop kongcu yang murung dan jelek kelihatannya, katanya sambil melotot kepada Coh Liu-hiang "Agaknya tidak sedikit orang yang memperhatikan dirimu".

Angin badai meniup kencang di luar perkemahan laksana mengiris kulit, didalam kemah sebaliknya terasa hangat nyaman seperti dalam musim semi, ditambah bebauan harumnya daging panggang dan arak susu kambing, boleh dikata Oh Thi-hoa sudah menghilangkan kerisauan hatinya.

Tapi Coh Liu-hiang sebaliknya tidak seriang itu, terasa olehnya persoalan justru semakin rumit semakin banyak dan berbelit belit, cukup lama sudah Ki Ping-yan mengawasinya, tak tahan ia lantas berkata "Sebetulnya apakah yang telah terjadi? Apa sekarang sudah kau bikin jelas?"

"Aku masih belum begitu paham," sahut Coh Liu-hiang tertawa getir.

Oh Thi-hoa tertawa, katanya "Lebih baik kau mulai lagi dari depan lalu satu persatu menganalisa sampai kejadian hari ini, nah mulailah kau bercerita supaya kita beramai ikut menyelesaikan persoalan ini."

"Kejadian ini dimulai waktu aku minta Mutiara hitam memberitahu kepada Yong ji supaya lekas dia pulang, karena pada waktu itu aku sendiri sembarang waktu kemungkinan mengalami bahaya, sesungguhnya tak punya tenaga untuk melindunginya lagi," demikian Coh Liu-hiang mulai membuka cerita.

"Agaknya bukan saja Mutiara hitam itu menyampaikan pesanmu, malah dia sendiri yang mengantar Yong ji pulang," olok Oh Thi-hoa tertawa "Sepanjang jalan, kedua orang bicara punya bicara, belakangan lantas menjadi teman baik."

"Gelagatnya memang begitulah!" ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi cara bagaimana Mutiara hitam itu bisa membujuk Yong ji bertiga, sehingga mereka mau ikut dia keluar perbatasan sini? Apa pula tujuannya dia berbuat demikian? Memangnya hanya ingin supaya kau gugup dan kebingungan?"

"Disinilah titik persoalan yang tidak bisa kupahami, biasanya Yong ji bertiga amat menuruti kata....."

Pipop kongcu tiba-tiba tertawa dingin, jengeknya "Kalau kau selalu ngelayap diluaran, sebaliknya mereka selalu berada dirumah menunggu kau oleh karena itu kau lantas beranggapan adalah pantas kalau mereka selalu mengganggumu dirumah, benar tidak?"

"Sebetulnya mereka memang tiada sesuatu tujuan untuk kemana-mana."

"Dari mana kau bisa tahu bila mereka tidak punya sesuatu tujuan berpergian? Seumpama mereka adalah anjing penjara rumahmu, adakalanya juga mereka akan mondar-mandir diluaran mencari angin...." mencibir bibir Pipop kongcu melanjutkan dengan tertawa dingin pula. Kalau kau jadi Yong ji, tahu kau begitu percaya kepadaku, maka akan kupikir suatu akal supaya kau gugup dan kebingungan. Sekali tempo, aku sudah menunggumu puluhan kali, malah mungkin sudah ratusan kali, adalah pantas kalau kau harus menungguku sekali."

"Plak! Oh Thi-hoa menepuk tangan katanya keras "Betul sekali, isi hati perempuan memang hanya dipahami sesama perempuan jikalau kau membiarkan seorang perempuan tahu bahwa kau amat percaya kepadanya, maka dia justru akan mencari akal berdaya upaya untuk mempermainkan atau menyiksa kau, kalau toh dia sudah betul-betul tunduk lahir batin dan kepincut kepadamu, namun toh dia tidak akan membiarkan kau tahu akan rahasia hatinya ini."

Pipop kongcu mencemooh "Lantaran perempuan kebanyakan sudah tahu bahwa laki-laki memang punya tulang kere, seorang perempuan yang tergila-gila dan amat mencintai dirinya, maka dia akan merasa perempuan itu tidak menarik hatinya lagi, segera dia akan mencari perempuan lain."

Oh Thi-hoa tertawa bergelak "Meski ucapanmu ini keterlaluan, tapi bukan tiada artinya."

Coh Liu-hiang meringis, ujarnya "Kalau begitu, bahwa mereka mau ikut Mutiara hitam keluar perbatasan, jadi maksudnya supaya aku gelisah dan kebingungan?"

"Seumpama mereka sebenarnya tiada maksud ini, tapi karena hasutan Mutiara hitam, mau tidak mau mereka akhirnya terbujuk dan mau menurut".

"Tapi kenapa Mutiara hitam mau membujuk mereka sampai mau pergi?"

Disamping Pipop kongcu mencibir pula, ejeknya "Masakah kau belum paham akan hal ini?"

"Ya, aku tidak mengerti," sahut Coh Liu-hiang terus terang.

Sengaja Pipop kongcu melengos ke arah lain ejeknya pula "Orang yang mulutnya suka bilang tidak mengerti, dalam hati tentu sudah paham benar."

"Tapi aku benar-benar tidak mengerti."

"Walau dia tak tahu kalau Mutiara hitam seorang perempuan, tapi Mutiara hitam tahu kalau dia seorang laki-laki, benar tidak?"

"Hal ini kukira tak perlu disangsikan kecuali induk kera, tiada seorang perempuan yang badannya tumbuh bulu begitu banyak seperti dia itu." kata Oh Thi-hoa melucu.

Tak tahan Pipop kongcu tertawa geli, tapi segera ia menarik muka pula, katanya tertawa dingin "Orang seperti dia gagah dan tampan laki-laki yang romantis lagi, berapa sih jumlahnya dalam dunia ini? Bukan mustahil sejak pertama kali bertemu Mutiara hitam sudah kecantol kepadanya, seperti menggelotok kulit telur diberikan kepadanya, celaka adalah jago kita yang jadi lakon tampan dan romantis ini justru bermain begitu buruk dan goblok sekali, sedikitpun dia tidak tahu."

Oh Thi-hoa ikut tertawa katanya "Bagi seorang gadis perawan! bukan saja hal ini dianggapnya sebagai memandang rendah, juga suatu penghinaan, oleh karena itu bahwa gusarnya nona Mutiara hitam, lantas mencari akal untuk menghajar adat jago kita yang suka sok romantis itu bukan?"

"Ditambah nona Mutiara itu kuatir begitu berpisah, selanjutnya ia tidak akan bisa bertemu lagi dengan pemuda pujaan hatinya itu tapi dengan apa yang ia lakukan tak usah kuatir orang takkan bergegas menyusul dan mencarinya."

"Lucu, lucu menarik benar cerita ini," seru Oh Thi-hoa bertepuk tangan pula, "Coh kongcu masakah kau sendiri tidak merasa lucu dan menarik?"

Coh Liu-hiang menarik muka, sahutnya "Jikalau lidahmu hendak putus, itu baru leibh lucu dan menarik tentunya!"

Ki Ping-yan menghela napas katanya "Bocah ya tetap bocah, selamanya takkan tumbuh dewasa, orang-orang gede punya pikiran hati apa, selamanya ia tidak akan tahu!"

Pipop kongcu tertawa dingin "Kalian tuan-tuan gede ini punya isi hati apa, silahkan beberkan supaya kami bisa tahu!"

"Semula kukira pemberontakan yang terjadi di negeri Kui je, adalah kerja Mutiara hitam yang memimpinnya secara diam-diam, oleh karena itu baru tahu akan hubunganku dengan Setitik merah, baru dia bisa mencari Setitik merah dan mengundangnya kemari." Demikian Coh Liu-hiang utarakan pendapatnya.

Ki Ping-yan berkata "Kini kita sudah tahu bahwa Mutiara hitam hakekatnya tiada sangkut paut dengan peristiwa ini, jadi pemimpin yang berada di belakang layar itu pasti Ciok koan-im adanya, tapi Ciok koan-im cara bagaimana bisa."

Segera Pipop kongcu menukas pula "Hanya itu sajakah isi hati tuan-tuan gede? Menurut pendapatku, bahwasannya persoalan ini sangat sederhana, anak umur tiga tahunpun bisa menebaknya dengan jitu."

Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan diam-diam saja, Pipop kongcu lantas meneruskan "Tiga orang..... tiga orang sanak Coh Liu-hiang diboyong kemari oleh Mutiara hitam tentunya seluruh anak buahnya sudah tahu, orang banyak mulutpun suka iseng, tidak sedikit pula anak buah Ciok koan-im yang tersebar dimana-mana sebagai mata-mata, sudah tentu hal ini cepat sekali sudah dapat didengar olehnya, maka dia lantas melakukan suatu sulapan kecilan saja, supaya Coh Liu-hiang menyangka ketiga nona itu berasa di genggamannya, oleh karena itu pemuda kita yang romantis ini mana berani banyak tingkah?"

Ki Ping-yan melirik kepada Coh Liu-hiang, katanya tertawa getir "Tak nyana banyak urusan yang sukar dan berbelit-belit, cukup dibeber oleh anak kecil saja, urusan jadi mudah, gampang dan sederhana sekali persoalannya."

Pipop kongcu tidak perdulikan olok-oloknya, katanya lebih lanjut "Tapi dia masih kuatir Coh Liu-hiang tidak percaya, maka dia lantas undang Setitik Merah kemari. Kalian tuan-tuan gede yang banyak akal dan melihatnya ini pikir pulang pergi, akhirnya yakin bahwa Mutiara hitam saja satu-satunya orang yang tahu hubungan antara Coh Liu-hiang dengan Setitik merah, oleh karena itu tuan-tuan gede lantas beranggapan bahwa Mutiara hitamlah orang yang berada di belakang layar mengatur dan menjadikan peristiwa ini melibatkan kalian, sudah tentu kalianpun beranggapan bahwa nona Soh bertigapun terjatuh ke tangan Ciok koan-im, oleh karena itu, kalian lantas terjeblos semakin dalam ke dalam muslihat dan perangkap yang sudah mereka atur."

Melihat Coh Liu-hiang dan Ki Ping-yan sama melongo, tak tahan Pipop kongcu tertawa geli dengan riang dan kesenangan, katanya "Coba kalian pikir, bukankah amat sederhana persoalan ini? Soalnya otak kalian saja yang terlalu pintar dan menilai persoalan terlalu tinggi dan berbelit-belit, suka unjuk kepintaran sehingga urusan berlarut-larut, maka urusan yang sebetulnya sederhana dan dapat dipecahkan, malah semakin ruwet dan tak terpecahkan oleh kalian."

Coh Liu-hiang menyengir ujarnya "Jadi menurut apa yang kau uraikan ini, pasti ada orang lain pula yang mengetahui akan hubunganku dengan Setitik merah, oleh karena itu baru dia bisa memperalat Setitik merah untuk memancing aku, begitu maksudmu bukan?"

"Baru sekarang kau mulai sadar," ujar Pipop kongcu.

Coh Liu-hiang mengerut kening pula, katanya "Tapi yang tahu hubunganku dengan Setitik merah, kecuali Mutiara hitam yang lain-lain sudah mati!"

Pipop kongcu menjengek dingin "Berhadapan dengan Maling Romantis, orang matipun bisa hidup kembali." kata-kata ini sebetulnya cuma mau memancing kemarahan Coh Liu-hiang saja, tapi mendengar kata-katanya Coh Liu-hiang, justru tersentak sadar laksana ulu hatinya terhujam anak panah, seketika dia berjingkrak bangun.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar derap kaki kuda yang riuh dan kencang, tanah pasir di gurun pasir cukup empuk, maka waktu mereka mendengar derap kaki kuda yang ramai mendatangi ini, jaraknya kira-kira tinggal puluhan langkah saja dan sekejap saja sudah tiba dan berhenti.

Disusul suara sorak sorai sambutan gembira dari orang banyak, agaknya pendatang mempunyai kedudukan tinggi yang dihormati maka padang pasir yang semula tenang dan sunyi ini, sekejap ini berubah jadi suasana riang gembira dan ribut dari pahlawan-pahlawan gurun pasir itu.

Mencorong terang biji mata Oh Thi-hoa, katanya girang "mungkinkah Mutiara hitam yang telah datang?" belum habis kata-katanya, Coh Liu-hiang sudah berlari keluar kemah.

Tampak ditengah-tengah lapangan sana memang terdapat tiga ekor kuda, pelananya belum dilucuti, badannya kotor oleh debu pasir. Ketiga ekor ini boleh dibilang terhitung kuda pilihan yang tiada bandingannya di padang pasir ini, tapi saking letihnya ketiganya sama roboh lemas dengan napas sengal, mulut berbuih lagi, boleh dikata hampir saja mati hidup-hidup kehabisan tenaga.

Pahlawan-pahlawan gurun pasir atau kafilah umumnya paling menghargai dan pandang kuda-kuda jempolan lebih berharga dari pada jiwa sendiri, tapi sekarang tiada seorangpun yang sempat mengurus ketiga ekor kuda ini. Malah sebuah kemah yang berada di sebelah timur sana sedang dirubung orang banyak, sikap mereka amat senang dan bergairah, terang ketiga penunggang kuda yang baru datang itu kini sudah mereka songsong masuk ke dalam kemah.

Baru saja Oh Thi-hoa mengikuti Coh Liu-hiang keluar hendak memburu kesana, seseorang tahu-tahu sudah melihat mereka dan lekas memburu menghampiri, katanya membungkukkan badan dengan seri tawa "Teman-teman Kongcu yang empat orang itu kami sudah memberikan tempat yang layak dan pengobatan yang baik, mereka kini sedang istirahat. Soalnya tiba-tiba kita kedatangan tamu dari jauh, maka Ciangkun tak bisa mengiringi Kongcu minum arak, harap Kongcu suka maklum dan maaf!"

Empat orang yang dimaksud adalah Ki Bu-yong, Setitik merah yang luka dan Liu Yan-hwi serta Suhengnya Ciok tho, sedang Ciangkun yang ia maksudkan ialah si jambang bauk itu.

Tak tahan Oh Thi-hoa bertanya "Jadi kalian kedatangan tamu dari jauh, entah siapakah tamu kalian itu?"

Orang itu unjuk tawa pula sahutnya "Mungkin Kongcu tak akan mengenal akan mengenal mereka."

"O..!"

"Sebetulnya! kalau mau dikatakan mereka tak terhitung sebagai tamu, anggaplah sebagai langganan kita beramai."

"Apa.. langganan?" Oh Thi-hoa menegas tak mengerti.

"Sejak Lo ongya mangkat, kehidupan kita beramai boleh dikata menjadi persoalan besar, demi hidup kami terpaksa mencari obyekan sekenanya, untuk mempertahankan keadaan yang sudah tidak stabil ini."

Oh Thi-hoa jadi ketarik, katanya tertawa "Entah siapakah langganan kalian itu? Tugas apa pula yang mereka berikan kepada kalian?"

"Tugas kita tidak ubahnya seperti para Piausu yang melindungi barang-barang expedisi di Tionggoan, kali ini kamipun bertugas menyelesaikan sesuatu urusan kecil saja, malah dua hari yang lalu sudah kami bereskan dengan baik."

Oh Thi-hoa masih ingin tanya tapi Coh Liu-hiang sudah melihat roman muka orang ini sudah rada kurang senang, segera ia tarik Oh Thi-hoa katanya tertawa "Kalau begitu silahkan saudara lekas melayani tamu itu kami sih cukup mampu mengurus diri sendiri."

Setiba didalam kemahnya sendiri mulut Oh Thi-hoa masih mengoceh tak karuan "Kita ini adalah teman Siau-ongya mereka, tapi mereka pandang ketiga tamu itu jauh lebih penting dari kita, memangnya siapakah ketiga orang ini."

Coh Liu-hiang tertawa, sahutnya "Orang macam apa mereka itu, apa sih sangkut pautnya dengan kita?" mulutnya berkata demikian, namun dalam hati diapun sedang merasa keheranan. Dimanapun, kuda-kuda jempolan seperti ketiga ekor yang roboh keletihan itu jarang didapat, tapi ketiga orang itu seolah-olah tidak sayang dan tidak memperhatikannya pula, mereka tak merasa sayang bila ketiga ekor kuda itu mati. Merekapun punya urusan penting apa, begitu gugup dan tergesa-gesa menyusul kemari? dan lagi dia menyewa tenaga si Jambang bauk yang merupakan bukan orang sembarangan di padang pasir ini, tentunya memberikan imbalan yang bukan kecil artinya, tarpi yang tinggi dari sesuatu tugas yang tinggi pula, tentunya menyelesaikan suatu tugas penting yang tinggi dan besar sekali artinya, lalu tugas rahasia apakah yang mereka lakukan? Kenapa harus dirahasiakan sedemikian rupa? Ingin Coh Liu-hiang kemukakan pertanyaan-pertanyaan ini, tapi Ki Ping-yan agaknya sudah meraba apa-apa yang sedang dia pikirkan, mereka berpandangan sebentar, Ki Ping-yan mendadak bicara "Biar aku pergi menjenguk Setitik merah."

"Lebih baik kau hati-hati sedikit," Coh Liu-hiang segera memberi peringatan.

Pergi menjenguk Setitik merah, kenapa harus hati-hati?

Berkilat mata Oh Thi-hoa, timbrungnya "Akupun mau pergi menjenguknya."

"Tak perlu kau banyak perhatian, silahkan kau minum arakmu saja di sini!" dengan tegas Ki Ping-yan menolak.

Mendadak Oh Thi-hoa tergelak-gelak katanya "Kalian tak usah kelabuhi aku, dengan kalian aku sudah bersahabat dua tiga puluh tahun melihat tindak tanduk kalian yang sembunyi-sembunyi ini memangnya aku tak bisa meraba kalian sedang merencanakan sesuatu muslihat apa?"

Coh Liu-hiang mengawasi Ki Ping-yan dengan tersenyum getir katanya "Urusan apapun orang-orang gede bisa mengelabuhi anak-anak kecil, tapi kalau ingin pergi main-main jangan harap kau bisa ngapusinya, begitu kau keluar munduk-munduk tentu jejakmu sudah konangan, kontan dia lantas merengek-rengek mau ikut sampai kau kewalahan dan membawanya juga."

Pipop kongcu cekikikan geli, katanya "Siapa nyana belum lagi menjadi bapak ternyata sudah punya pengalaman mengemong anak-anak.

"Pada saat itu pula tiba-tiba terdengar derap kaki kuda pula. Kali ini suaranya gemuruh seperti guntur menggelegar terang yang datang kali ini, sedikitnya ada lima ratus penunggang kuda, jelas karena melihat perkemahan d sini, maka derap kaki kuda rada diperlambat, tapi cepat sekali

mereka sudah mendatangi semakin dekat, barisan segera terbagi menjadi dua sayap ke kanan kiri dengan formasi mengurung, agaknya rombongan si jambang bauk hendak dikepung.

Berkata Ki Ping-yan dengan suara berat "Mungkinkah rombongan besar ini mengejar tiga orang tadi?"

"Benar." timbrung Coh Liu-hiang. "Tak segan-segan mereka bikin kuda baik sampai keletihan hampir mati, kiranya mereka sedang melarikan diri dari kejaran besar-besaran ini."

Belum lagi mereka bicara habis Oh Thi-hoa sudah mendahului menerjang keluar.

Dilihatnya anak buah si jambang bauk sudah berdiri jajar siap tempur dengan memasang busur dan anak panah, golok dan tombak sudah siap dan siaga, debu menguning membumbung tinggi mengotori angkasa, derap tapal kuda akhirnya berhenti.

"Eh bakal berkelahi kenapa si jambang bauk tidak undang kami? Memangnya dia pandang ringan kita?" kata Oh Thi-hoa.

"Masakah dia tahu kalau kau ini suka mencampuri urusan orang lain?" jengek Ki Ping-yan dingin.

(Bersambung ke Jilid 26)

Jilid 26

Tiba tiba dari rombongan besar pihak sana tampil seorang penunggang kuda, kira-kira puluhan tembok di depan perkemahan mereka berhenti dan berseru lantang: "Rombongan kalian pahlawan-pahlawan dari negeri mana ?, Adakah kalian melihat tiga ekor kuda lari ke jurusan sini?"

Dari pihak sini segera seorang balas membentak: "Memangnya kalian sendiri dari negeri mana? Kenapa di depan pasukan kita membentuk barisan mengepung kita?"

Orang itu balas membentak: "Pihak kita adalah pasukan kavaleri dari negeri Kui-jie di bawah pimpinan Bin Ciangkun, orang yang lari itu buronan raja kami, Kalau kalian menyerahkan mereka, tentu mendapat balasan jasa yang besar, kalau sebaliknya menyembunyikan mereka atau melindunginya, sebentar pasukan besar kita bila sampai, jangan menyesal akan hancur luluh seluruhnya".

Mendengar sampai di sini Pipop kongcu menjerit keras: "Celaka, mungkinkah yang mereka kejar itu adalah ayahku?" segera ia berlari ke arah kemah sana, teriaknya melengking: "Ayah.... Hu-ong.... Apakah kau yang datang?"

Dari dalam kemah di sana menerobos keluar seseorang, memang benar dia adalah raja Kui-je. Sudah tentu Coh Liu-hiang dan lain-lain amat kaget girang melihat orang berada di sini, sebaliknya Kui-je Ong pun berjingkrak kegirangan melihat mereka, serunya sambil tepuk tangan: "Tak nyana sekalipun berada di sini bagus sekali, bagus sekali"

Pipop kongcu rebah dalam pelukan ayah bagindanya, katanya cekikan senang: "Tapi bagaimana ayah seorang diri lari ke sini?"

"Nanti saja bicara soal keluarga, sekarang ..." pandang Kui-je ong terarah kepada Coh Liu-hiang katanya: "Siau-ongya ingin bicara ke depan pasukan, apakah kalian sudi mengantar Siau-ong kesana?"

Coh Liu-hiang tersenyum sambil membungkuk badan: "Cayhe beramai siap berbakti"

Kui-je ong tertawa besar, serunya: "Bagus, bagus sekali"

Mau tak mau Coh Liu-hiang keheranan menghadapi Kui-je ong yang semulanya tahu foya foya tenggelam dalam minum arak melulu, biasanya badan yang begitu lemah loya dan tambun itu, jauh berbeda dengan keadaan tempo hari, bukan saja semangatnya menyala-nyala, bahkan kulit mukanya merah gagah dan berwibawa, seolah-olah sudah ganti rupa dan bentuk orang lain, tapi diapun maklum dalam keadaan situasi dan saat sekarang bukan saatnya dia banyak mengajukan pertanyaan.

Mereka bertiga ditambah si jambang bauk berempat masing-masing dua orang di kanan kiri Kui-je ong lima kuda tunggangan beranjak keluar tampil ke depan pasukan, busu yang berkeok-keok dengan temberang di depan pasukan itu, seketika kuncup nyalinya, mulutnya seketika terkancing rapat.

Setelah dekat Kui-je ong menatapnya tajam, katanya keren: "Masih kau kenal dengan rajamu?" Dulu busu ini adalah anak buah kepercayaannya, kini berhadapan dengan junjungan lama, tak urung hatinya jadi bingung kaget dan menyesal pula, dengan muka merah mulutnya megap-megap "Sudah lama Ongya meninggalkan negeri, Siau jin ..."

Kui-je ong tersenyum ramah, ujarnya: "Kalian sudah tak percaya kepadaku, tapi aku tetap percaya kepada kalian" Lebih merah muka busu itu, katanya tertunduk "Siau-jin sebagai alat Negara, hanya tahu patuh menjalankan perintah, jikalau perbuatan kami salah, bukan maksud dan tujuan Siau-jin sendiri"

"Baik, akupun tahu kesulitan kalian, kau Hong-hwa dan Ang Mak-hoa kemari menjawab pertanyaanku" Busu itu mengiayakan, segera ia tarik kendali membalikkan kuda, terus balik ke dalam pasukannya.

Tak lama kemudian beberapa orang menunggang kuda segera dicangklong mendatangi, yang terdepan adalah Bin ciangkun, Ang siang kong dan Go Kiok-koan bertiga. Melihat Coh Liu-hiang mendadak muncul ditempat ini, roman muka Go Kiok-koan berubah hebat, sungguh mimpipun dia tidak menduga bahwa Coh Liu-hiang bisa lolos dari cengkeraman tangan iblis Ciok koan im.

Coh Liu-hiang sebaliknya tersenyum-senyum mengawasinya, terang dalam sanubari mereka masing-masing banyak omongan yang perlu dibicarakan, tapi depan dua pasukan yang saling berhadapan tegang ini, bukan tempat dan saatnya bagi mereka mengobrol.

Roman muka Kui-je Ong yang ramah dan bijaksana itu, mendadak berubah kereng berwibawa, katanya dengan lantang dan bera: "in Hong wa, Ang Hak hoa, biasanya Pun ong(membahasakan dengan diri sendiri) cukup baik terhadapa kalian, kenapa kalian memberontak membuat negeri geger, apakah sepak terjang kalian tidak miirip rampok dan dosa kalian patut dipenggal kepalanya"

Agak merah juga muka Bin ciangkun yang berkulit hitam, sikap Ang Siang ong sebaliknya tetap wajar dan tak berubah, katanya tertawa besar dengan menengadah: "Kedudukan raja bukan anugerah Tuhan, hanya si arif bijaksana saja yang patut mendudukinya, kami beramai tidak ingin Cuma menegakkan keadilan dan kebenaran bagi umat tuhan, jikalau kau suka menyerah dan pulang bersama kita, mengingat hubungan lama yang baik dulu, bukan saja tak menyakiti jiwamu, kami malah akan bantu kau bermulut-mulut manis di hadapan Baginda Raja yang baru, supaya kau mendapatkan tempat yang layak menghabiskan masa tuamu"

Kui je-ong gusar, dampratnya: "Matahari takan bersinar dua hari, negeri tiada dua raja, kecuali Pun-ong, siapa pula berani mengagulkan diri sebagai raja dalam negeri kita?"

Ang Siangkong tertawa, timbrungnya: "Benar, matahari takkan bersinar dua hari, suatu negeri taka nada dua raja, sekarang Baginda raja yang baru sudah menduduki jabatannya, tidak kau segera menyerah dan menghamba kepada beliau bukankah kau ini sicerdik yang kelelep oleh kepintarannya sendiri?"

Mendadak Kui-je Ong bergelak tawa, serunya: "Baginda Raja yang baru? Tahukah kalian dimana sekarang raja baru kalian berada?" Berubah juga air muka Ang siangkong, kilas lain dia sudah tertawa tenang pula, katanya: "Sudah tentu sedang berada di istana menunggu kabar gembira, menunggu kita membekuknya ke hadapannya"

Kui-je Ong bergelak tawa pula, serunya: "Boleh kalian lihat dulu apa ini?" dari tangan si jambak bauk dia menerima sebuah kotak cendana, terus dilempar sekuatnya ke depan. Lekas Ang Siangkong menangkapnya, begitu dia membuka tutup kotak cendana itu, seketika pucat ngeri air mukanya, seketika kedua tangannya gemetar hebat dan kotak tak kuasa dipegangnya lagi, "Klotak!" jatuh menggelinding ke tanah berpasir.

Dari dalam kotak cendana itu menggelinding sebuah kutungan batok kepala orang, lekas si jambang bauk keprak kudanya ke depan dengan golok panjangnya dia sunduk batok kepala itu dibagian lehernya terus diangkat tinggi ke atas kepala. Kui-je Ong membentak berwibawa: "Pemberontak Ang tek san sudah dua hari yang lalu kita bekuk dan hokum mati padanya, batok kepalanya kini berada di sini. Siapa saja yang merasa diancam, sehingga mengekor kepada pemberontak, jikalau sekarang lekas-lekas membuang senjata dan menyerah, dosa-dosanya diperingan tiga tingkat atau diberi kebebasan" begitu pengumumannya berkumandang, pasukan pemberontak anak buah Bin ciangkun seketika gempar dan bersama-sama membuang senjata Lekas Go Kiok-kan membentak keras: "Dia menghasut dan membual belaka untuk meruntuhkan semangat tempur pasukan, jangan kita tertipu melihatnya"

Berputar biji mata Ang siangkong, segera dia berteriak: "Benar dia meninggalkan istana tanpa menghiraukan penderitaan rakyatnya, menyelamatkan diri saja tidak sempat, masakah punya kekuatan melakukan peristiwa sebesar ini?"

Kui-je ong bersikap tenang dan tetap tertawa besar, serunya: "Kalian kira pun-ong hanya melarikan diri saja? Ketahuilah secara diam-diam pun ong sejak lama sudah mempersiapkan dan menggerakan lima barisan pasukan besar tiga hari yang lalu, sudah berhasil merebut kembali tahta dan kerajaan"

"Lima barisan pasukan besar apa", jengek Bin ciangkun "kalau kentut memang ada, siapa tak tahu kalau kau memang pandai kentut!"

Si Jambang bauk cemplak kembali ke atas kudanya, berdiri ke atas pelana, segera dia tarik suara sekeras-kerasnya: "Empat barisan besar dari lima barisan besar pasukan berhasil kami pinjam dari negeri tetangga, sementara barisan pertama adalah pasukan para saudaraku si jambang bauk hijau ini, memangnya kalian tidak percaya?"

Agaknya jambang bauk hijau ini punya nama dan amat disegani di padang pasir, tak sedikit anak buah Bin ciangkun yang tahu akan kebesarannya, tidak sedikit pula yang melihat bahwa batuk kepala itu bukan tiruan pula, maka kembali suasana menjadi rebut dan kacau balau, pasukan Bin ciangkun menjadi ciut nyalinya

Bin ciangkun segera membentak beringas: "Dimana Thi kak kun atau pasukan lapis baja? Lekas bekuk raja lalim ini!" suaranya keras dan kereng meski disiplin ketentaraannya amat keras, apa boleh buat, anak buahnya sudah goncang dan tiada satupun yang mendengar perintahnya lagi, kecuali beberapa orang pengawal pribadingya saja yang keprak kuda, tampil ke depan mengacungkan senjata.

Oh Thi-hoa tertawa besar, senyumnya: "Nah, kini tiba saatnya kita bekerja!" ditengah gelak tawanya segera iapun keprak kudanya, menyongsong maju, sekali ia pentang kedua tangannya, tahu-tahu dua orang ia kempit di bawah ketiaknya, dua orang yang lain menjadi kaget dan terus menerjang kawannya sendiri yang teringkus itu, seketika dua orang terjungkal jatuh.

Si Jambang bauk tak mau ketinggalan, lekas ia aun golok maju menyerang. Tangan kiri menenteng batok kepala raja pemberontak sementara gerakan golok ditangan kakan laksana kilat mneyambar, dua orang musuh menerjang kencang dengan kuda tunggangannya, dimana goloknya berputar, dua batok kepala kontan mencelat tingga keudara.

Bin ciangkun berkoak-koak member perintah, tapi anak buahnya menjadi jeri, dan tercerai berai pula diterjang kesana kemari, melihat gelagat tidak menguntungkan, diam diam, Ang siangkong mundur kebelakang masukan, hendak melarikan diri.

Tiba-tiba terdengar suara dingin dekat belakangnya: "Tuan gede ini hendak kemana?" dengan mencelos Ang siangkong lekas berpaling, entah kapan tahu Ki Ping Yan sudah berada di depannya, sedang tertawa dingin mengawasinya, dengan suara serak ketakutan Ang siangkong berkata: "Sukalah Congsu lepaskan aku dulu, jasamu pasti akan kutebus dengan selaksa mas"

Ki Ping-yan menyeringai, jengeknya: "Harta bendaku sudah terlalu banyak, aku sendiri sudah terlalu bingung cara bagai mana memakainya, kau hendak menyogok selaksa mas lagi, bukankah tambah risau hatiku"

Angsiaong unjuk ketawa dibuat-buat, katanya: "Kalau congsun merasa kurang, bagaimana kalau kuberi sepuluh laksa mas?" mulut bicara mendadak tangannya mencabut sebilah badik yang dipegangnya diulasi berlian terus menusuk di perut.

Ki Ping-yan tertawa dingin, ejeknya: "Menggerakkan mulut kau masih boleh, menggunakan senjata masih terlalu jauh" belum habis kata-ktanya, entah dengan cara apa, tahu0tahu badik ditangan Ang siangkong direbutnya, sekali cengkram pula dia jinjing badan Ang siangkong dari punggung kudanya, lalu seperti memutar bandulan dia lempar badan orang sambil berseru: "Nah sambutlah ini!"

Badan Ang siangkong yang besar tremok itu dilempar ke tengah udara lalu terjun bebas ke arah belakang, beramai ramai anak buak si jambang bauk menangkapnya, terus di telikung dan diikat kencang, digusur masuk ke dalam kemah.

Betapapun Bin ciangkun adalah orang militer yang berpengalaman di medan perang, meskipun keadaan menjadi kacau balau, sedikitpun ia tidak menjadi kacau, lekas ia lolos golok lalu menerjang maju hendak mengadu jiwa, kebetulan Oh Thi-hoa keprak kuda memburu ke arahnya, segera ia angkat golok membacok. Melirikpun, seolah olah tidak sudi kepadanya, sekali ulur dan tarik secara gampang dia sudah rebut golok panjang orang, berbareng tangan yang lain terayun balik menggampar muka Bin ciangkun berkunang-kunang, kontan terjungkal roboh dari punggung kuda dan jatuh semaput.

Kui-je ong membarengi teriak lantang: "Pun ong sudah bertahta kembali, siapa buang senjata hidup, yang berani melawan bunuh semuanya, habis perkara"

Seruan ini seketika mendapat samburan sorak sorai dibarengi senjata berkerontongan dijatuhkan, ratusan senjata berbagai jenis memenuhi tanah pasir"

Perlu diketahui anak buah Binciangkun boleh dikata adalah serdadu pilihan yang sudah banyak pengalaman juga dimedan laga, untuk memaksa mereka menyerah apa lagi membuang senjata sebetulnya bukan suatu hal yang mudah, tapi mereka dulu anak buah Kui-je-ong sama

juga, meski mereka ikut memberontak lantaran terpaksa karena kedisiplinan kemiliteran, kini setelah maha raja yang mereka junjung bertahta kembali, apalagi pemimpin tertinggi merekapun sudah tertawan, bak ular yang sudah tak berkepala, sudah tentu mereka tak berani nekad adu jiwa.

Cepat sekali keributan inipun sudah dipadamkan, mendadak Oh Thi-hoa berseru keheranan dengan celingukan kian kemari: "Mana si Ulat busuk? Kenapa tak kelihatan ?"

Padang pasir yang terbentang tenang dan sepi itu, mendadak tampak dua gulungan debu kuning yang membumbung tinggi ke angkasa panjang seperti naga yang sedang mengamuk, dua ekor kuda satu di depan yang lain di belakang sedang dicongklang dengan kencang saling kejar, yang depan adalah Go Kiok-kan yang sedang melarikan diri, yang di belakang dan mengejar tentunya adalah Coh Liu Hiang.

Ternyata melihat gelagat jelek Go Kiok-kan, lantas cari kesempatan untuk melarikan diri, tak kira sejak tadi Coh Liu-hiang memang sudah perhatikan dirinya sertiap gerak-geriknya tak lepas dari pengawasannya, begitu dia angkat langkah seribu, Coh Lui-hiang lantas mengetahuinya. Begitulah mereka sudah larikan kuda masing0masing sekencang mungkin dengan kecepatan maksimum. Tapi Coh Liu-hiang tidak menduga dan tidak mempersiapkan diri untuk saling udak begini, maka kuda tunggangannya sembarangan saja dia terima asal untuk tunggangan belaka pula kesempatan tiada waktu untuk dirinya memilih tunggangan, sebaliknya kuda tunggangannya Go Kiok-kan adalah kuda keluaran dunia barat yang jempolan. Mula-mula mengandal tehnik Coh Liu-hiang menunggang kuda, dia masih mengudak dengan kencang dalam jarak tertentu, tapi lama kelamaan, kekuatan kedua menjadi berbeda, jarakpun diulur semakin berselisih panjang, badannya mencelat tinggi dari punggung kudanya. Mengandal kepandaian ginkangnya yang tinggi tiada bandingan diseluruh kolong langit dia mengejar dengan tancap gas, sekaligus untuk mengadu kekuatan dengan kuda pilihan tunggangan Go Koik-kan itu.

Tampak gerak bayangan badannya laksana bintang meteor meluncur ditengah angkasa. kuda tunggangan GO Kiok-kan yang pilihan itu ternyata tidak ungkulan dibandingkan lari kedua kaki Coh Liu-hing, sebentar saja, dia sudah hampir menyandaknya.

Go Kiok-kan segera keprak kudanya semakin kencang, semakin kencang mulutpun berteriak teriak.

"Coh Liu-hiang kau tidak bermusuhan tiada dendam dengan kau, kenapa kau mendesakku begitu rupa ?"

Coh Liu-hiang tek bicara, ia tahu Go Kiok-kan hendak memancing bicara, karena begitu dia buka suara, hawa murni yang terhimpun di pusar seketika akan buyar, dengan sendiri gerakan badannya menjadi kendor dan lamban.

Dengan ketajaman kupingnya meski Go Kiok-kan tak berpaling tapi ia dengar suara lambaian pakaian Coh liu-hiang semakin dekat, jidatnya sudah dibasahi oleh keringat yang berketes-ketes sekonyong-konyong dia melambung tinggi meninggalkan pelana kudanya, ditengah udara bersalto beberapa kali, melampaui Coh Liu-hiang, terus berlari ke arah yang berlawanan dengan luncuran tubuh Coh Liu-hiang.

Sebetulnya sudah dia perhitungkan dengan seksama, saat itu Coh Liu-hiang sedang tancap gas mengejar dengan kecepatan maksimum, terang tak mungkin bisa mengerem luncuran badannya yang melesat bagai anak panah itu, COh Liu-hiang berhasil kendalikan gerakan badannya dan putar balik mengejar dirinya pula, tentu dia sudah berhasil melarikan diri dalam jarak yang cukup jauh.

Diluar perhitungannya bahwa puncak kepandaian enteng tubuh Coh Liu-hiang benar benar sudah tak ada taranya di jagat ini malah jauh lebih tinggi dari apa yang dia bayangkan, belum lagi dia lari tak berapa jauh, kembali didengarnya lambaian pakaian yang mengejar datang dari belakang. Angin kencang menerjang muka serasa seperti diiris pisau, ternyata mereka berdua berlari melawan angin.

Sekonyong konyong Go Kiok-kan kipatkan sebelah tangannya, maka terdengarlah suara "Blup!" suatu ledakan yang cukup nyaring juga, seketika selulung asap tebal berkembang melebar dengan cepat bergulung terhembus angin menyongsong kedatangan Coh Liu-hiang.

Baru sekarang Oh Thi-hoa tahu bahwa Coh Liu-hiang sedang pergi mengajar Go Kiok-kan, jelas pula bahwa intrik atau tugas rahasia si Jambang Bauk yang sedang dia perankan adalah harus melenyapkan atau menumpas kaum pemberontak di negeri Kui-je.

Waktu itu Kui-je-ong sudah membuka suara jamuan makan minum yang meriah untuk merayakan kemenangan yang gilang gemilang ini.

Melihat Oh Thi-hoa seperti tidak tenang atau sedang memikirkan sesuatu, segera dia menegur denga tertawa: "Buat apa kau kuatir bagi temanmu itu, dalam dunia ini siapa pula yang kuasa menandingi segebrak serangannya ?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Justru Cayhe merasa hal hal ini terlalu aneh, biasanya peduli siapa saja yang dia kejar, tentulah dengan mudah dapat dia ringkus kembali tanpa mendapat perlawanan yang berarti, tapi sekarang, dia sudah pergi sekian lamanya."

Kui je-ong tertawa katanya menghibur:

"Pun-ong berani tanggung, dia pasti takkan mengalami apa-apa, jangan kuatir, minumlah dan habiskan arakmu dengan lega hati."

Sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Pipop Kongcu, mendadak dia berbisik kepada Ki Ping yan: "Apakah bocah itu tidak dipelet dan dipecut oleh tuan puteri yang genit ini maka tanpa pamit terus tinggal pergi ?"

Ki Ping-yan mengerut alis, sahutnya: "Kau menilai orang lain seperti tampangmu?"

"Hm !" Oh thi-hoa mendengus, "Kukira tidak akan meleset, perbuatan apapun berani dia lakukan, lebih baik mari kita keluar mencarinya !"

Mau tidak mau goyah juga keyakinan Ki Ping-yang, katanya berbisik juga: "Kita membolos keluar terpencar, nanti kita bertemu di luar !"

"Baik, begitu saja kita atur" sahut Oh Thi-hoa. Tiba tiba teringat olehnya bahwa Ki loh-ci sing masih berada di tangannya, Kui-je-ong memandang mestika itu begitu berharga, mana boleh dia bawa benda mestika ini pergi begitu saja. Apalagi diapun pernah berjanji kepada permaisuri yang cantik jelita itu, untuk menanyakan rahasia yang terkandung didalam mestika ini, Segera ia merogoh keluar Ki-lohci-sing lalu diangsurkan dengan kedua tangannya, katanya tertawa: "Cayhe beruntung tak mengecewakan harapan Baginda raja, Cayhe berhasil merebut mestika ini pulang, harap Baginda raja suka menerima balik."

Tak Nyana Kui-je-ong cuma tertawa tawa saja katanya: "Congcu mendirikan pahala terbesar, Siao ong tiada sesuatu barang yang dapat kuhadiahkan kepadamu sebagai tanda kenangan." seolah-olah dia sudah melupakan bahwa Ki-loh-ci-sing ini sudah mengorbankan berapa banyak jiwa manusia, betapa besar imbalan yang dipertaruhkan bisa merebutnya kembali, tapi sekarang royal dan sembarangan saja ia hadiahkan mestika ini pada Oh Thi-hoa.

Saking kaget mulut Oh Thi-hoa sampai melongo dan tak bisa bicara, sekian lamanya baru dia tertawa dibuat buat, katanya: "Jikalau Baginda rasa merasa Cayhe ada sedikit mendirikan jasa asal cukup memberikan beberapa poci arak padaku saja, Ki-toh ci-sing ini sekali kali aku tak berani terima."

"Kenapa?" tanya Kui-je ong melengak keran malah.

OH Thi-hoa menyengir tawa dengan memencet hidung katanya: "Anak melarat seperti aku bila membawa bawa mestika yang tak ternilai harganya ini, selanjutnya jangan harap bisa makan kenyang dan tidur nyenyak?"

Kui-je ong tersenyum ujarnya: "Kalau dua tiga hari yang lalu nilai dari jambrut ini memang tak bisa diukur dengan apapun juga, Pun ong juga tak akan sembarangan menghadiahkannya padamu: Tapi sekarang, nilainya sudah jauh merosot sekali, batu jambrut seperti ini, entah masih berapa banyak dalam gudang istana bolehlah legakan saja hatimu menerimanya."

Seketika Ki Ping-yan dan Pipop-Kongcu pun ikut tertegun mendengar urusan kata kata yang susah dimengerti ini.

Oh Thi-hoa membelalakkan mata, tanyanya kebingungan: "Bukankah batu jambrut ini ada menyangkut suatu rahasia yang besar ?"

"Itu hanya kabar angin yang sengaja disiarkan oleh Pun-ong sendiri, supaya orang lain sama menyengka bahwa batu jamrut ini betul mengandung suatu rahasia besar yang amat ingin diketahui oleh siapapun juga, hanya mengandal muslihat dari benda inilah Pun-ong baru bisa merebut tahta kembali. Diwaktu mereka tumplek seluruh perhatiannya untuk memperebutkan batu jambrut ini, Pun-ong sebaliknya secara diam diam sudah menggunakan harta peninggalan ayah Baginda yang diwariskan kepadaku, dan membeli lima barisan pasukan besar, tanpa diketahui oleh malaikat dan tidak dilihat oleh setan, tahu-tahu dengan gemilang aku berhasil merebut tahtaku kembali dari tangan kaum pemberontak" sebentar dia berhenti dengan mengelus jenggotnya, lalu menambahkan: "Inilah yang dinamakan tipu bersuara di timur menggempur di barat."

Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa sama beradu pandang, bukan saja kaget, dan heran, merekapun amat kagum dan tunduk lahir batin akan kepintaran dan kecerdikan sang raja. Semula mereka mengira raja tambun yang suka air kata-kata dan senang main perempuan ini, tak lebih hanyalah lelaki brutal dari suatu kerajaan asing yang terpencil saja. Baru sekarang mereka tahu bahwa kepintaran dan kelihayannya, ternyata tidak lebih asor dari raja-raja dari dinasti yang sudah almarhum dulu. Sengaja dia membentuk diri didalam pelukan perempuan-perempuan cantik, sudah tentu perbuatannya ini hanya memancing dan mengelabui mata kuping orang lain belaka.

Entah berapa lama kemudian baru Oh Thi-hoa menghela napas katanya tertawa getir: "Tak heran selama ini Coh Liu-hiang selalu merasa keheranan, kalau toh Ki-loh-ci-sing ini menyangkut rahasia tahta kerajaan Kui-je, kenapa malah diberikan kepada para piausu dari Tionggoan untuk melindungi, dari dalam perbatasan diantara keluar perbatasan? Jikalau dia hadir disini dan mendengar uraian Sri Baginda, tentulah dia teramat kagum dan memuji Baginda." Sementara Pipop-kongcu malah bersungut-sungut, tanyanya aleman: "Tapi ayah kenapa kaupun mengelabui aku ? Masakah seorang ayah juga harus main rahasia atau tidan mempercayai putrinya sendiri ?"

"BUkan aku tidak percaya kepada putri mesti aku ini." ujar Kui-je-ong, "Soalnya bila rahasia ini kerahasiakan dengan ketat, orang lain pasti akan berusaha mencari bocoran dengan berbagai daya upaya, asal sehari aku tak membocorkan rahasia ini, sehari nyawaku akan lebih panjang hidupnya dan orang-orang yang betul betul mengincar mestika ini dan hendak mengorek

keterangannya mengenai rahasia ini, tentu dia berusaha pula melindungi jiwaku secara pelan-pelan."

Pipop kongcu menghela napas, ujarnya: "Agaknya seorang gadis bila dia menjadi putri seorang raja, ternyata bukan suatu yang harus dibuat girang dan membahagiakan hidupnya, tak heran tuan putri dari dinasti yang terdahulu sebelum ajal dia menangis berkeluh kesah menutupi dukanya katanya: "Semoga selama hidupnya kelak dalam penitisan yang akan datang dirinya tidak dilahirkan dalam keluarga kerajaan."

Tak tertahan Kui-je-ong pun menghela napas, ujarnya: "Benar, seseorang bila ingin menjadi Baginda raja yang baik, maka belum tentu dia bisa menjadi ayah yang baik."

Apa yang dia ucapkan ini memang benar dan kenyataan, maklumlah seorang raja harus selalu ribut mementingkan urusan negara, mana ada waktu senggang untuk menunaikan tugas dirinya sebagai ayah bunda dari anak anaknya yang baik.

Oleh karena itu didalam gubuk liar, sering dilahirkan putra-putra bangsa yang berbakti. Sebaliknya didalam keluarga kerajaan sering melahirkan putra-putra yang durhaka.

Mendadak Ki Ping-yan menjengek dingin: "Ongya ternyata memang jenius dan berpambek besar, jarang orang yang bisa menandingi, cuma harus dibuat sayang dan kasih para Piausu yang mati secara konyol itu, demi terima bayaran beberapa keping yang perak berarti harus mengorbankan jiwa dan raga di padang pasir tanpa mendapat liang kubur yang layak."

Sikap KU-je ong berubah prihatin, katanya tawar: "Politik negara, memangnya adalah sesuatu yang amat menakutkan. Bagi seorang panglima besar yang sukses besar, tulang tulang manusiapun bakal bertumpuk laksana gunung, apalagi bagi seorang raja dari suatu negara? Memangnya sejak dahulu kala, merupakan tragedi yang tak mungkin dielakkan.

Umpamanya cikal bakal dinasti Song merekapun tak terhindar dari perbuatan tercela karena dipaksa oleh keadaan kenapa pula tuan tumplekan kesalahn ini kepada Pan-ong saja ?"

Ki Ping-yan tertunduk dan menepekur sesaat lamanya, katanya kemudian: "Ya, Cayhe yang kelepasan omong, harap Ongya maafkan kesalahan ini."

OH Thi-hoa ulurkan lehernya, terus menuang sepoci arak sedalam mulutnya, tumben bergelak tawa, serunya: "Oleh karena itu, kunasehati kepada hadirin, cepatlah habiskan saja arakmu, tak usah banyak melibatkan diri mengenai segala tetek bengek ini, sejak dahulu kala betapa keluarga kerajaan tidak kesepian, memangnya bisa lebih unggul dari aku anak rudin yang senang dan hidup bahagia dan bebas ini."

Sekonyong-konyong seseorang menanggapi dengan tertawa merdu:

"Betul, minumlah arak dalam cangkirmu, jangan urusi segala tetek bengek. Tapi betapapun licik dan licinnya akhirnya mampus juga anjing menjadi daging panggang, burung terbangpun terjaring seluruhnya, busur sakti tersembunyi lagi, apakah kau belum pernah mendengar kata-kata ini ?"

Bau harum seketika merangsang hidung setiap hadirin, sehingga semua orang merasa pikiran melayang dan seperti hampir mabuk, entah kapan tahu-tahu juwita yang tiada bandingannya kecantikannya, di bawah penerangan api yang kelap kelip benderang ini kelihatan seolah-olah bak bidadari turun dari khayangan.

Siapapun takkan menduga sang juwita uang rupawan dan molek di bawah penerangan api obor laksana bidadari ini ternyata tak lain tak bukan adalah permaisuri Kui-ji yang selalu dikatakan berpenyakitan dan berbadan lemah selalu di pembaringan.

Tampak mukanya tetap mengenakan cadar dari kain sari yang halus, bentuk mukanya yang cantik jelita laksana bayangan didalam asap, seperti kembang mawar didalam kabut, begitu cantik dam moleknya sampai siapa saja yang memandangnya pasti menahan napas.

Sungguh girang dan kejut pula Kui je-ong dibuatnya, sampai dia lupa bahwa sang permaisuri yang biasa berpenyakitan, entah cara bagaimana secara tiba-tiba bisa muncul di sini dengan gerakan badan nan aneh dan begitu menakjubkan, bergegas dia bangkit dan menyongsong maju sambil menyapa:

"Kenapa kau datang kemari ?"

Permaisuri Kui-je tertawa, sahutnya: "Aku sudah datang, apa kau kurang senang?"

"Tapi... badanmu terlalu lemah, masakan kau kuat menahan panas dan dingin yang begitu menyiksa di perjalanan nan jauh ini ?"

Tiba-tiba Ki Ping-yan menyela pula dengan suara dingin:

"Jangan kata hanya cuaca buruk andaikan hujan golok angin panah juga tidak terpandang dalam mata permaisuri bukan ?"

"Y, benar!" sahut permaisuri Kui-je tertawa.

Berkilat sorot mata Ki Ping-yan, katanya pula:

"Burung habis masuk disembunyikan kelinci mampus anjing dipanggang, memangnya permaisuri hendak membunuh kita semuanya ?"

Kui-je-ong bergelak tawa ujarnya:

"Pun-ong sekali kali tiada maksud ini kalian jangan kuatir dan banyak curiga."

Permaisuri justru mengejek dingin: "Kau memang tiada maksud itu, sebaliknya kau yakin dapat melaksanakan."

"Kau..." baru sekarang Kui je-ong benar-benar tertegun.

Pelan-pelan permaisuri tinggalkan cadar mukanya, maka terlihatlah sepasang matanya nan bening tajam laksana air, dengan nanar dia tatap Kui-je-ong, katanya: "Kau kenal tidak padaku, karena setiap orang yang mengenalku, jiwanya sudah menghadap kepada raja akhirat, sudah tentu dia tidak akan bisa hidup lagi."

Suasana hangat dalam kemah ini, seketika seperti digulung angin badai yang dingin dan membekuknya darah, kaki tangan setiap hadirin menjadi gemetar dingin dan berkeringat.

Karena saat mana, dalam benak setiap orang lapat-lapat sudah menebak, siapa perempuan yang tengah mereka hadapi ini.

"Ciok koan-im! Kau adalah Ciok-koan-im !" tapi tiada seorangpun yang berani membuka mulut.

Kui-je ong melosot duduk di atas kursinya, katanya dengan tertawa sedih:

"Akupun tidak perduli kau siapa, tapi permaisuriku... masakah kau sudah membunuhnya ?"

Suara Ciok-koan-im semakin merdu halus. "Kaupun tak perlu bersedih, meskipun dia sudah meninggal, tapi aku masih hidup, aku tidak sebanding dia ? Memangnya kau tidak puas ?"

"Kau ?" Kui-je ong berjingkat kaget. "Kalau toh aku sudah mewakili dia, maka selamanya aku tetap dalam kedudukanku seperti sekarang ini.

Mengawasi badan yang ramping semampai dan montok berisi ini, lama kelamaan mata Kui-je ong mendelong memudar.

Mendadak Ki Ping-yan tertawa dingin, katanya: "Tidak salah, akupun tahu kau selamanya akan mewakilinya!"

"Kau... kau tahu ?" teriak Kui-je-ong pula.

Kata Ki Ping-yan: "Baginda tak punya anak cuma seorang putri, jikalau Baginda dan tuan putri mengalami sesuatu, sebaliknya dalam negeri tak boleh sehari tanpa ada yang memerintah, sudah tentu memilih junjungan yang baru, demi memperebutkan kedudukan agung ini, semua orang betapa sudah berusaha dan berjerih payah memeras keringat, tapi tanpa mengeluarkan sedikit tenaga, ia sudah berhasil merebutnya, harus dibuat kasihan Ang-Hak-han, An Teksan orang-orang dogol itu sia-sia saja mereka dijadikan alat bonekanya, setelah mampus mereka bakal jadi setan penasaran"

Dengan dingin Ciok-koan-im tatap Ki Ping-yan dengan nanar, setelah kata-kata orang selesai, baru dia unjuk senyuman mekar, katanya: "Tak nyana begitu tepat kau bisa mengorek isi hatiku, agaknya selama ini aku terlalu pandang rendah dirimu."

"Kau hendak bunuh aku?" suara Kui-je-ong mulai ngeri.

Ciok-koan-im tersenyum, ujarnya: Sejak dahulu kala seorang raja mempunyai tradisi cara kematiannya sendiri, akupun tidak akan melanggar undang-undang ini cukup asal kau minum arak dalam cangkir di depanmu itu, selanjutnya kau tidak perlu merisaukan segala persoalan dalam dunia ini."

"Kau... kau sudah menaruh racun di dalam arak cangkirku ini ?"

"Tidak terlalu banyak, tapi lebih dari cukup untuk kalian ayah beranak."

Mengawasi arak dalam cangkir di depan mejanya ini, mata Kui-je-ong mendelik, keringat dingin gemerobyos membasahi kepala dan mukanya.

Si Jambang bauk malam ini juga hadir dalam perjamuan minum arak dalam kemah ini selama ini dia tidak pernah buka suara, cuma dia selalu pasang mata menunggu kesempatan melihat Ciaok-koan-im tidak memperhatikan dirinya, secara diam-diam, segera dia menggeremet mundur hendak melolos keluar.

Siapa tahu ciok-koan-im justru seperti benar-benar mempunyai ribuan tangan dan ribuan mata, segala gerak gerik siapapun, jangan harap bisa lepas dari pengawasan matanya yang tajam.

Tanpa berpaling tiba-tiba dia menjengek dingin: "Apa engkau ingin keluar mengundang bala bantuan ?"

Si Jambang bauk kaget, bentaknya bengis: "Benar, jangan kau lupa anak buahku ada delapan ratus banyaknya, semuanya sudah gemblengan di medan laga, semuanya adalah laki-laki sejati yang tiada satupun yang takut mati. mengandal tenagamu seorang, jangan harap kau mampu membunuh kita semuanya, cukup asal satu diantara kita ada yang ketinggalan hidup, melihatmu jangan harap bisa terlaksana maka kuperingatkan kepadamu, jangan kau lakukan perbuatan gila-gilaan ini."

Mendadak Ciok-koan im berkata: "Bagus sekali ucapanmu, anak buah Ca Bok-hap memang kesatria-kesatria gagah yang tidak takut mati, cuma sayang jamuan kemenangan yang kalian adakan sekarang masih terlalu pagi waktunya, para saudara-saudaramu yang gagah perwira itu sekarang sudah sama mabok dan roboh tak sadarkan diri semuanya.

Berubah rona muka si Jambang bauk, serunya: "Memangnya kaupun memberi racun dalam arak mereka ? Memangnya tiada satupun diantara mereka yang sadar?"

"Barusan aku sudah menebarkan racun di hadapanmu, apa kaupun melihat kapan aku turun tangan ?" ujar Ciok-koan-im tersenyum manis.

Tiba-tiba Jambang bauk menggembor kalap seperti orang gila, golok diayun segera dia menubruk maju. Kepandaian silatnya memang belum boleh dipandang sebagai tokoh kelas satu, tapi sudah gemblengan di medan laga kiranya tidak berkelebihan untuk memujinya, terang serangan bacokan goloknya ini amat sederhana tanpa mengandung variasi apa-apa, tidak mengandung tipu-tipu perubahan, cuma dengan seluruh kekuatan dan tumpuan dari semangatnya, besar hasratnya hendak memenggal kepala musuh.

Karena dia cukup insyaf hanya dengan kekuatan diri sendiri hendak melawan Ciok-koan-im, sungguh jauh sekali jaraknya, seumpama telur beradu dengan batu, jikalau serangannya ini gagal, maka tak berguna meneruskan serangannya, malah bukan mustahil jiwa sendiri uang konyol. Maka dia sudah bertekad mempertaruhkan jiwa raganya dalam serangan dahsyat ini, kalau gagal dia siap berkorban.

Memangnya sudah menjadikan kebiasaan bagi ksatria-ksatria gagah yang hidupnya sudah dipasrah demi kehidupan kemiliteran yang selalu mempertaruhkan jiwa di medan perang, apapun yang dia lakukan, selalu senang beres dan menyeluruh, mati ya mati, tak perlu sampai berbuntut panjang. Oleh karena itu, bacokan goloknya itu, memang gaya dan permainannya tidak enak dipandang mata tapi pembawaannya sungguh-sungguh mengandung daya kekuatan yang bisa menciutkan nyali orang yang diincarnya.

Tepat pada saat goloknya terayun ditengah udara, Pipok-kongcupun membarengi bergerak laksana burung walet enteng dan cepatnya badannya melesat terbang menubruk ke arah Ciok-koan-im pula.

Selama ini diapun bungkam saja, karena diam-diam dia sudah mempersiapkan diri untuk bertindak, maka begitu dia menggertakkan badannya tahu-tahu, tangannya sudah menggenggam sebilah badik yang putih kemilau laksana perak. Tampak dimana sinar perak itu berkelebat, laksana bintik bintang beterbangan ditengah angkasa, sekali turun tangan beruntun tiga jurus serangan dia lontarkan, masing-masing mengincar tiga Hiat-to besar dipunggung Ciok-koan-im.

Cara turun tangannya justru berlawanan dengan di Jambang bauk, lincah dan gesit tapi kekuatannya tidak mantap dan sedahsyat itu, dan lagi setiap jurus tipunya mengandung perubahan yang susul menyusul, sekali tidak kena perubahan serangan yang segera memberondong datang pula. Kalau dinilai secara keseluruhannya, meskipun jurus permainannya ini sangat bagus dan menakjubkan, tapi bila sungguh-sungguh berhadapan dengan tokoh tangguh, hakekatnya tak membawa manfaat besar yang benar-benar berarti.

Akan tetapi, Pipop Kongcu dan si Jambang bauk punya permusuhan dan tujuan yang sama untuk mengganyang musuh mesti kepandaian silat mereka berlainan biasanya tiada pengalaman bersama mengeroyok musuh namun keduanya seakan akan seia sekata, oleh karena itu meski kepandaian mereka yang satu lemah dan yang lain keras, namun tanpa disadari mereka bisa bekerja sama dengan baik dan kebetulan.

Tampak titik perak laksana hujan deras memenuhi angkasa, selarik lembayung berkelebatan melintang, satu di depan yang lain di belakang bersama sama menungkup ke arah Ciok-koan-im. Ciok-koan-im ternyata mandah berdiri di tempatnya sambil menggendong tangan tanpa bergeming. Dalam kilasan kilat nan pendek itu sanubari Pipop-kongcu dan si Jambang bauk sama dilintasi perasaan kegirangan yang luar biasa disaat saat biasa golok dan badik mereka hampir mengenai sasaran itulah sekonyong-konyong suatu hardikan keras bagai guntur menggelegar, tahu-tahu Oh Thi-hoa sudah menerjang maju.

Gerakan Oh Ti-hoa laksana anak panah cepatnya, bergerak belakangan tapi mencapai tujuan lebih dulu. Waktu si Jambang bauk turun tangan, masih belum menunjukkan gerakan apa-apa, tapi belum golok si Jambang bauk terayun turun, Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah berada disamping Jambang bauk dimana kepalan tangan kirinya menjotos, kontan di Jambang bauk dihantamnya mencelat terbang, berbareng tangan kanannya tertekuk dan memuntir, seperti membagi cahaya menangkap bayangan, pergelangan tangan Pipop Kongcu tahu-tahu sudah terjepit oleh jari jarinya seketika seluruk dengan separo badannya, terasa linu dan kemeng.

Kui Je ong menjerit kaget, serunya: "Oh Kongcu, kenapa kau malah memberontak juga ?"

Pipop Kongcupun menjerit gusar: "Kau sudah gila ya ?"

Oh Thi-hoa tidak menjawab, ketika ia tarik Pipo Kongcu mundur tujuh delapan langkah baru berdiri tegak pula, ternyata Ciok-koan-im masih tetap berdiri di tempatnya tanpa bergerak, mukanya berseri tawa lebar.

Sebelah tangan Pipop Kongcu masih dapat bergerak, kontan dia ayun tangannya, menggampar muka Oh Thi-hoa, tak nyana baru saja tangannya bergerak tahu-tahu tangannya yang satu inipun tahu tahu tertelikung ke belakang.

Jurusan yang mengenai jambang bauk cukup berat, baru sekarang dia pelan pelan merangkak bangun, serunya dengan murka: "Apa kau bukan teman baik Siao ongya kita ? Kenapa kau pukul aku malah !"

Oh Thi-hoa menghela napas katanya tertawa getir: "Sebetulnya aku tidak berniat memukul kau, menyakiti kau, tapi barusan waktu sudah terlalu mepet kuatir kehilangan kesempatan lagi sehingga tanganku kurang terkontrol sehingga jotosanku terlalu berat. Maaf !" Pipop kongcu membanting kaki, serunya meronta-ronta: "Kenapa Kau turun tangan kepada kami malah ? Memangnya kau komplotannya ? Atau kau ini melihat gelagat tidak menguntungkan, hendak menyerah dan menjadi kaki tangannya?"

Karena tangan tak bisa bergerak, segera dia menggerakkan kedua kakinya, sambil menendang kembali, mulutnya mengumpat caci: "Kau binatang, sungguh tak nyana kau serendah dan sehina ini !"

Ciok-koan-im mendadak tertawa, ujarnya: "Kau menolong mereka malah dicaci maki, buat aoa kau petingkah lagi ?"

Pipop kongcu beringas, dampratnya: "Kau lah yang ditolong olehnya, bukan aku, kalau dia tidak petingkah, sekarang jiwamu sudah ajal ?"

"Kau kira dengan kedua jurus serangan kalian tadi lantas hendak mencabut jiwaku ?" jengek Ciok-koan-im.

"Kenapa tidak bisa melukai kau ?" damprat Pipop kongcu pula, dengan pongah segera dia menambahkan dengan suara lebih keras: "Jurus kita tadi boleh dikata titik kelemahannya sekujur badanmu justru sudah terancam dalam kurungan serangan kita, akibatnya berkelitpun kau sudah tidak mampu lagi."

Ciok-koan-im lain menghela napas katanya: "Kau memang tidak tahu betapa tingginya langit dan tebalnya bumi kenapa tidak kau pikir, bila benar seranganmu tadi hebat dan lihay serta jempolan, kenapa sekali gebrak sekali raih Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah berhasil membekuk dan menundukkan kalian?"

Seketika Pipop-kongcu menjublek di tempatnya dengan mata terbelalak dan mulut melongo sungguh mulutnya tak kuasa berdebat lagi.

"Biar kuberi tahu sejujurnya kepadamu," ujar Ciok-koan-im lebih lanjut: "Jikalau serangan kalian tadi diteruskan, kalian berdua bakal terkapar tak berjiwa lagi, jurus serangan yang kalian anggap rapat dan ketat tiada titik kelemahannya, bahwasanya menunjukkan banyak lobang kelemahannya, sedikit ada tujuh delapan sasaran yang dapat kugunakan untuk balas menyerang kalian sampai mampus." tiba-tiba lengan bajunya itu beterbaran bagai gumpalan awan bergulung-gulung mengembang dengan enteng dan lincah, dalam sekejap mata, beruntun berubah tujuh delapan macam gaya dan gerakan, terdengar mulutnya berkata pula tawar: "Coba lihat, jurus yang kumainkan ini tadi kulancarkan, apa kalian masih bisa hidup?"

Pipop-kongcu mengawasi dengan mendelong, terasa olehnya dari arah mana saja jurus permainan Ciok-koan-im ini dilancarkan, jelas dirinya takkan mungkin bisa melawan atau menandinginya, jikalau Ciok-koan-im mau merenggut jiwanya, sungguh segampang orang merogoh kantong mengambil sesuatu. Kejap lain rona mukanya sudah pucat pias, keringat dingin bertetes-tetes menghiasi jidatnya.

"Sekarang kau sudah mengerti bukan, jurus serangan yang betul-betul ampuh dan tak terlawan oleh musuh, bukan kalian tidak mampu menggunakannya, malah berani kukatakan melihatpun mereka belum pernah." sorot matanya mendadak ke arah Oh Thi-hoa Katanya dingin: "Kau tolong mereka, memangnya kau hendak turun tangan sendiri melawan aku?"

Oh Thi-hoa mematung ditempatnya, seolah-olah dia tidak mendengar pertanyaan orang bahwasanya diapun terkejut dan melenggong oleh pertunjukan kepandaian lengan baja Ciok-koan-im barusan. Seolah-olah barusan dia melihat seorang penari jelita yang sedang menarikan selendang panjang dengan gemulai, disaat hati riang dan gembira, diiringi musik nan merdu menarik dengan asyik. Siapapun dia, melihat tarian yang gemulai indah ini, umpama hati sedang gundah dan merana, seketika hatipun akan riang gembira, maka disaat hatimu ketarik dalam suasana riang gembira itu tanpa sadar jiwanya sudah terenggut konyol.

Cepat sekali otak Oh Thi-hoa bekerja pulang pergi, pikir punya pikir tetap tak tersimpul olehnya dengan perbendaharaan kepandaian silatnya sekarang, dengan jurus apa baru dia kuasa memecahkan serangan lengan baju yang hebat tadi, kalau Ciok-koan-im menggunakan jurus tadi menyerang dirinya, mungkin sendiripun bakal terkapar mampus.

Tidak perlu dia banyak bertanya kepada Ciok-koan-im apakah orang masih mempunyai simpanan jurus yang lebih lihay lainnya, karena bagi seorang tokoh kelas wahid, sekali gebrak dia cukup menentukan mati hidup jiwa seseorang.

Dilihatnya sikap Ki Ping yang masih tetap tenang dan mantap, tapi butiran keringat kecil mulai merembes di ujung hidungnya, terang bahwa diapun sedang mencari daya untuk berusaha memecahkan jurus serangan Ciok-koan-im yang didemontrasikan baru.

Lama suasana hening mencekam perasaan semua hadirin, akhirnya Oh Thi-hoa tak tahan lagi, katanya: "Ilmu apakah yang barusan kau mainkan?"

"Tidak menjadi soal kuberitahu kepada kau jurus tadi kunamakan laki-laki tak boleh lihat!"

Oh Thi-hoa melengak, "Laki-laki tidak boleh lihat? Ilmu silat apakah itu?"

"Sebetulnya bukan termasuk ilmu silat lihay tapi siapapun asal dia seorang laki-laki setiap kali berhadapan dengan jurus ini, dia pasti mengantar jiwa, oleh karena itu, oleh karena itu laki-laki sekali-sekali dilarang melihatnya."

Berkerut alis Oh Thi-hoa, tanyanya: "Ilmu silat dari golongan atau dari perguruan manakah itu?"

"Dikolong langit ini golongan atau perguruan silat mana yang mampu menciptakan jurus silat seperti itu? Umpama kata dua aliran perguruan silat yang paling ternama sekarang kepandaian silat Siau lim pay terlalu kental terlalu goblok, seperti semangkok besar lima macam daging panggang, mesti penuh dan cukup mengencangkan perut, tapi paling-paling hanya bisa memuaskan kaum kuli dan serdadu rendahan belaka bagi seseorang yang benar-benar tahu menikmati masakan lezat, sekali-kali dia tidak sudi memakan hidangan serba minyak, sampai di sini dia tertawa geli, lalu melanjutkan: "Ilmu silat Bu tong pay sebaiknya malah terlalu tawar, seumpama sepiring masakan sayur hijau campur tahu yang lupa dibumbui garam, kelihatannya warnanya memang enak dan indah, tapi setelah kau gares, selanjutnya pasti tidak akan menambah selera makan orang, benar tidak?"

Betapa tinggi dan hebat kepandaian silat dari aliran Siau lim pay dan Bu tong pay yang dipandang sebagai puncak persilatan oleh seluruh kaum Kang ouw, tapi didalam pandangan Ciok-koan-im ternyata sedemikian rendah dan tak berharga sepeserpun, sungguh komentar yang terlalu pongah dan takabur kelewat batas.

Akan tetapi perempuan yang diharapkan memangnya tepat dan serasi, Oh Thi-hoa membayangkan ilmu silat Siau lim pay dan Bu tong pay, lalu membayangkan pula apa yang dikatakan barusan, hampir tak tertahan dia tertawa geli.

Terdengar Ciok-koan-im berkata pula: "Kalau kepandaian silat mereka sudah begitu jelek kalau tidak mau dikata celaka, namun justru menggunakan nama-nama yang indah dan merdu kedengarannya, dinamakan apa Lik-pit-sam-gak atau membelah gunung, Kiang-liong-hu-hou atau menaklukan naga menundukkan harimau. Bahwasanya dinilai dari apa yang mereka mainkan, seharusnya pantas kalau dinamakan Pit bok cai atau membelah kayu dan Kiang mao hu kau atau menaklukan kucing menundukkan anjing tepatnya. Akan tetapi nama yang kucantumkan dalam jurus ciptaanku ini meski tidak enak didengar, namun betul-betul merupakan barang tulen harga pas, kalau kukatakan laki-laki tidak boleh lihat, maka setiap laki-laki jangan harap bisa melihatnya."

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarnya: "Kalau demikian, jadi jurus tadi adalah hasil ciptaanmu sendiri?"

"Untuk menciptakan jurus permainan seperti ciptaanku tadi, bukan saja harus benar-benar hapal dan menyelami seluk beluk ilmu silat dari seluruh aliran silat yang ada di kolong langit ini, lebih penting pula harus mengetahui dimana titik kelemahan seseorang laki-laki, maka jurus silat seperti itu, kecuali aku siapa pula yang mampu menciptakannya?"

Lama pula Oh Thi-hoa menjublek pula, katanya dengan tertawa getir kemudian: "Benar kenyataan memang kau amat mendalami dan cukup mendalam menyelidiki jiwa laki-laki."

"Sekarang kalian masih tetap berani turun tangan melawan aku?"

Tanpa janji Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa berbareng menghela napas, berbareng menjawab: "Tidak berani lagi."

Begitu mendengar jawaban "Tidak berani lagi!" dari mulut Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan seketika pucat pias Kui je ong, badik ditangan Pipop-kongcupun jatuh.

Siapa nyana justru pada saat itu pula. Tanpa berjanji namun Oh Thi-hoa dengan Ki Ping-yan tahu-tahu melejit secepat anak panah, gerakan kudanya begitu serasi dan seperti sudah direncanakan bersama, bukan saja bicara bersama, gerakan merekapun dimulai dalam waktu yang sama pula.

Sudah tentu jauh berbeda gerakan Ki-ping yan dan Oh Thi-hoa yang menyerang serempak ini dibanding dengan serangan si Jambang Bauk dan Pipop-kongcu tadi. Waktu si Jambang Bauk dan Pipop kongcu menyerang tadi udara seolah-olah disinari cahaya perak, yang berkung kunang, perbawanya kelihatannya amat dahsyat, tapi berbeda pula waktu Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan turun tangan ini, orang lain tidak melihat sesuatu yang ganjil, menyolok mata atau menakjubkan.

Cuma terlihat dalam gerakan bayangan orang yang bergerak secepat kilat itu, beruntun kedua orang sudah sama-sama melontarkan tiga jurus serangan, tentang bagaimana dan cara apa mereka menyerang, hakekatnya tiada orang yang melihat dengan jelas, namun paling tidak dalam tiga jurus permulaan ini, orang-orang diluar gelanggang sama-sama masih melihat gerakan bayangan mereka, tapi tiga jurus kemudian, jangan kata bayangan mereka sampaipun yang mana Oh Thi-hoa dan siapa Ki Ping-yan orang sudah tidak bisa membedakan lagi.

Terasa dalam kemah mendadak seperti terbit angin badai yang meniup kencang laksana angin puyuh, piring mangkok dan cangkir yang berada di atas meja sampai tersapu jatuh berkelontangan, pakaian Pipop kongcu, Kui-je-ong dan si Jambang Bauk melambai berkibar bersuara seperti dihembus angin lalu.

Pucat pasi selembar muka Kui-je-ong, seolah-olah sembarang waktu bisa jatuh semaput, lekas Pipop-kongcu memapah ayah bagindanya yang terhuyang mundur, tapi tangannya sendiripun gemetar keras. Sementara dengan kencang si Jambang Bauk pegang goloknya dengan kedua tangan berdiri jauh diambang pintu kemah, meski dia tak bisa melihat apa-apa namun kedua matanya menatap tajam seperti biji mata ikan mas yang melotot hampir mencotot keluar.

Entah berapa kali dia pernah mengadu jiwa dengan musuh selama hidupnya ini, entah berapa banyak sudah luka-luka yang melekat di atas badannya karena luka-luka bacokan atau tusukan senjata lawan, umpama musuh menghujamkan senjatanya ke dalam badannya, diapun tidak setakut seperti hari ini. Tapi sekarang dia justru malah lebih tegang dari pada waktu dirinya waktu mengadu jiwa dulu.

Sudah tentu lingkungan kemah ini tidak begitu besar dan luas, ketiga orang yang bergebrak bergerak begitu cepat lagi, namun ketiganya cukup hanya berkutet ditempat itu-itu saja, sampai kursi meja tidak sempat tersentuh oleh mereka.

Tak kurang diam-diam mencelos dan menarik napas panjang si Jambang Bauk dan Pipop-kongcu dibuatnya, setelah melihat pertarungan sengit ketiga orang ini baru mereka benar-benar sadar dan insaf bahwa kepandaian silat sendiri hakikatnya berbeda laksana langit dan bumi dibandingkan ketiga orang ini.

Jikalau mereka sendiri sekarang yang bergebrak, bukan mustahil meja kursi sudah keterjang sungsang sumbal, kemungkinan dinding kemah disekelilingnyapun sudah berlobang dan sobek dimana mana.

Sekonyong-konyong angin puyuh sirap dan segala sesuatunya menjadi berhenti. Ternyata tiga orang yang serang menyerang secepat kilat itu tahu-tahu pergi dan berdiri pada posisi mereka semula.

Jari jari Oh Thi-hoa terkepal kencang raut mukanya merah padam, begitu menakutkan tampangnya. Sebaliknya muka Ki Ping-yan pucat lesi, keduanya sama mendelong mengawasi Ciok koan-im tanpa berkesir. Sebaliknya tulang ujung mulut Ciok koan-im tetap menyungging senyuman manis, kelihatan masih begitu cantik jelita dan tentram, sampaipun sungguh kepalanya yang diikat tidak kelihatan mawut atau berubah.

Selintas pandang, seolah baru saja mentas dari peraduan, baru saja berdandan hendak keluar menemui tamu, mana ada tanda-tanda baru saja mengadu jiwa dan berkelahi dengan orang. Tapi ketiganya berdiri mematung tanpa bergeming sedikitpun mulutpun terkancing rapat.

Bukan saja tidak tahu kenapa mendadak berhenti, Pipop kongcu dan lain lainnya tidak tahu kalau Thi Hoa dan Ki Ping-yan tidak bergerak, maka Kui-je-ong, Pipop kongcu dan si Jambang bauk serasa jantung mereka hampir berhenti, merekapun tak berani bergeming.

Beberapa kejap kemudian, tampak sejalur darah mengalir keluar dari ujung mulut Oh Thi-hoa.

Walaupun badannya tegak berdiri di tempatnya seperti tonggak, sebaliknya melihat darah di ujung mulut orang, seketika Pipop-kongcu rasakan kedua belah lututnya lemas dan hampir tak kuat berdiri, karena sekarang dia sudah tahu pikah mana yang telah dikalahkan. Kekalahan ini boleh dikata merupakan kegagalan total dan tak mungkin ditolong kembali, bukan saja jiwa mereka berenam takkan tertolong. Beribu berlaksa rakyat Kui-jie bakal tenggelam kehidupan kekejian dan keganasan oleh cengkeraman elmaut yang beracun.

Terdengar Ciok-koan-im menarik napas panjang, katanya: "kalau kalian sudah tahu bukan tandinganku, kenapa masih ingin jajal dan minta digebuk ?"

Oh Thi-hoa kertak gigi, bentaknya bengis: "Seorang laki-laki berani berbuat berani tanggung jawab ! Ada kalanya sesuatu jelas memang tak mungkin kita capai, namun kita tetap berusaha akan mencapainya juga."

Maklumlah istilah "Bu Hiap" atau pendekar silat selalu mempunyai arti yang berlainan satu sama lain, namun arti daripada masing-masing dari kedua kata-kata itu sendiri jauh sekali bedanya. Untuk menempuh ke jalan Bu atau silat bukan persoalan yang sukar, cukup asal kaki tangan bertenaga, bisa main berapa jurus Kung Fu, bolehlah dianggap Bu. Tapi Hiap atau pendekar itu sendiri amat sulit pula pelaksanaannya, didalam praktek sepak terjang seseorang di dalam kehidupan Kang-ouw, memang enteng kedengarannya dan gampang diucapkan kata "berani berbuat, berani bertanggung jawab", namun kalau tidak dilandasi keteguhan hati, keberanian yang luar biasa serta jiwa yang luhur dan bajik, seseorang.

Bersambung ke jilid 27

Jilid 26

Tiba tiba dari rombongan besar pihak sana tampil seorang penunggang kuda, kira-kira puluhan tembok di depan perkemahan mereka berhenti dan berseru lantang: "Rombongan kalian pahlawan-pahlawan dari negeri mana ?, Adakah kalian melihat tiga ekor kuda lari ke jurusan sini?"

Dari pihak sini segera seorang balas membentak: "Memangnya kalian sendiri dari negeri mana? Kenapa di depan pasukan kita membentuk barisan mengepung kita?"

Orang itu balas membentak: "Pihak kita adalah pasukan kavaleri dari negeri Kui-jie di bawah pimpinan Bin Ciangkun, orang yang lari itu buronan raja kami, Kalau kalian menyerahkan mereka, tentu mendapat balasan jasa yang besar, kalau sebaliknya menyembunyikan mereka atau melindunginya, sebentar pasukan besar kita bila sampai, jangan menyesal akan hancur luluh seluruhnya".

Mendengar sampai di sini Pipop kongcu menjerit keras: "Celaka, mungkinkah yang mereka kejar itu adalah ayahku?" segera ia berlari ke arah kemah sana, teriaknya melengking: "Ayah.... Hu-ong.... Apakah kau yang datang?"

Dari dalam kemah di sana menerobos keluar seseorang, memang benar dia adalah raja Kui-je. Sudah tentu Coh Liu-hiang dan lain-lain amat kaget girang melihat orang berada di sini, sebaliknya Kui-je Ong pun berjingkrak kegirangan melihat mereka, serunya sambil tepuk tangan: "Tak nyana sekalipun berada di sini bagus sekali, bagus sekali"

Pipop kongcu rebah dalam pelukan ayah bagindanya, katanya cekikan senang: "Tapi bagaimana ayah seorang diri lari ke sini?"

"Nanti saja bicara soal keluarga, sekarang ..." pandang Kui-je ong terarah kepada Coh Liu-hiang katanya: "Siau-ongya ingin bicara ke depan pasukan, apakah kalian sudi mengantar Siau-ong kesana?"

Coh Liu-hiang tersenyum sambil membungkuk badan: "Cayhe beramai siap berbakti"

Kui-je ong tertawa besar, serunya: "Bagus, bagus sekali"

Mau tak mau Coh Liu-hiang keheranan menghadapi Kui-je ong yang semulanya tahu foya foya tenggelam dalam minum arak melulu, biasanya badan yang begitu lemah loya dan tambun itu, jauh berbeda dengan keadaan tempo hari, bukan saja semangatnya menyala-nyala, bahkan kulit mukanya merah gagah dan berwibawa, seolah-olah sudah ganti rupa dan bentuk orang lain, tapi diapun maklum dalam keadaan situasi dan saat sekarang bukan saatnya dia banyak mengajukan pertanyaan.

Mereka bertiga ditambah si jambang bauk berempat masing-masing dua orang di kanan kiri Kui-je ong lima kuda tunggangan beranjak keluar tampil ke depan pasukan, busu yang berkeok-keok dengan temberang di depan pasukan itu, seketika kuncup nyalinya, mulutnya seketika terkancing rapat.

Setelah dekat Kui-je ong menatapnya tajam, katanya keren: "Masih kau kenal dengan rajamu?" Dulu busu ini adalah anak buah kepercayaannya, kini berhadapan dengan junjungan lama, tak urung hatinya jadi bingung kaget dan menyesal pula, dengan muka merah mulutnya megap-megap "Sudah lama Ongya meninggalkan negeri, Siau jin ..."

Kui-je ong tersenyum ramah, ujarnya: "Kalian sudah tak percaya kepadaku, tapi aku tetap percaya kepada kalian" Lebih merah muka busu itu, katanya tertunduk "Siau-jin sebagai alat Negara, hanya tahu patuh menjalankan perintah, jikalau perbuatan kami salah, bukan maksud dan tujuan Siau-jin sendiri"

"Baik, akupun tahu kesulitan kalian, kau Hong-hwa dan Ang Mak-hoa kemari menjawab pertanyaanku" Busu itu mengiayakan, segera ia tarik kendali membalikkan kuda, terus balik ke dalam pasukannya.

Tak lama kemudian beberapa orang menunggang kuda segera dicangklong mendatangi, yang terdepan adalah Bin ciangkun, Ang siang kong dan Go Kiok-koan bertiga. Melihat Coh Liu-hiang mendadak muncul ditempat ini, roman muka Go Kiok-koan berubah hebat, sungguh mimpipun dia tidak menduga bahwa Coh Liu-hiang bisa lolos dari cengkeraman tangan iblis Ciok koan im.

Coh Liu-hiang sebaliknya tersenyum-senyum mengawasinya, terang dalam sanubari mereka masing-masing banyak omongan yang perlu dibicarakan, tapi depan dua pasukan yang saling berhadapan tegang ini, bukan tempat dan saatnya bagi mereka mengobrol.

Roman muka Kui-je Ong yang ramah dan bijaksana itu, mendadak berubah kereng berwibawa, katanya dengan lantang dan bera: "in Hong wa, Ang Hak hoa, biasanya Pun ong(membahasakan dengan diri sendiri) cukup baik terhadapa kalian, kenapa kalian memberontak membuat negeri geger, apakah sepak terjang kalian tidak miirip rampok dan dosa kalian patut dipenggal kepalanya"

Agak merah juga muka Bin ciangkun yang berkulit hitam, sikap Ang Siang ong sebaliknya tetap wajar dan tak berubah, katanya tertawa besar dengan menengadah: "Kedudukan raja bukan anugerah Tuhan, hanya si arif bijaksana saja yang patut mendudukinya, kami beramai tidak ingin Cuma menegakkan keadilan dan kebenaran bagi umat tuhan, jikalau kau suka menyerah dan pulang bersama kita, mengingat hubungan lama yang baik dulu, bukan saja tak menyakiti jiwamu, kami malah akan bantu kau bermulut-mulut manis di hadapan Baginda Raja yang baru, supaya kau mendapatkan tempat yang layak menghabiskan masa tuamu"

Kui je-ong gusar, dampratnya: "Matahari takan bersinar dua hari, negeri tiada dua raja, kecuali Pun-ong, siapa pula berani mengagulkan diri sebagai raja dalam negeri kita?"

Ang Siangkong tertawa, timbrungnya: "Benar, matahari takkan bersinar dua hari, suatu negeri taka nada dua raja, sekarang Baginda raja yang baru sudah menduduki jabatannya, tidak kau segera menyerah dan menghamba kepada beliau bukankah kau ini sicerdik yang kelelep oleh kepintarannya sendiri?"

Mendadak Kui-je Ong bergelak tawa, serunya: "Baginda Raja yang baru? Tahukah kalian dimana sekarang raja baru kalian berada?" Berubah juga air muka Ang siangkong, kilas lain dia sudah tertawa tenang pula, katanya: "Sudah tentu sedang berada di istana menunggu kabar gembira, menunggu kita membekuknya ke hadapannya"

Kui-je Ong bergelak tawa pula, serunya: "Boleh kalian lihat dulu apa ini?" dari tangan si jambak bauk dia menerima sebuah kotak cendana, terus dilempar sekuatnya ke depan. Lekas Ang Siangkong menangkapnya, begitu dia membuka tutup kotak cendana itu, seketika pucat ngeri air mukanya, seketika kedua tangannya gemetar hebat dan kotak tak kuasa dipegangnya lagi, "Klotak!" jatuh menggelinding ke tanah berpasir.

Dari dalam kotak cendana itu menggelinding sebuah kutungan batok kepala orang, lekas si jambang bauk keprak kudanya ke depan dengan golok panjangnya dia sunduk batok kepala itu dibagian lehernya terus diangkat tinggi ke atas kepala. Kui-je Ong membentak berwibawa: "Pemberontak Ang tek san sudah dua hari yang lalu kita bekuk dan hokum mati padanya, batok kepalanya kini berada di sini. Siapa saja yang merasa diancam, sehingga mengekor kepada pemberontak, jikalau sekarang lekas-lekas membuang senjata dan menyerah, dosa-dosanya diperingan tiga tingkat atau diberi kebebasan" begitu pengumumannya berkumandang, pasukan pemberontak anak buah Bin ciangkun seketika gempar dan bersama-sama membuang senjata Lekas Go Kiok-kan membentak keras: "Dia menghasut dan membual belaka untuk meruntuhkan semangat tempur pasukan, jangan kita tertipu melihatnya"

Berputar biji mata Ang siangkong, segera dia berteriak: "Benar dia meninggalkan istana tanpa menghiraukan penderitaan rakyatnya, menyelamatkan diri saja tidak sempat, masakah punya kekuatan melakukan peristiwa sebesar ini?"

Kui-je ong bersikap tenang dan tetap tertawa besar, serunya: "Kalian kira pun-ong hanya melarikan diri saja? Ketahuilah secara diam-diam pun ong sejak lama sudah mempersiapkan dan menggerakan lima barisan pasukan besar tiga hari yang lalu, sudah berhasil merebut kembali tahta dan kerajaan"

"Lima barisan pasukan besar apa", jengek Bin ciangkun "kalau kentut memang ada, siapa tak tahu kalau kau memang pandai kentut!"

Si Jambang bauk cemplak kembali ke atas kudanya, berdiri ke atas pelana, segera dia tarik suara sekeras-kerasnya: "Empat barisan besar dari lima barisan besar pasukan berhasil kami pinjam dari negeri tetangga, sementara barisan pertama adalah pasukan para saudaraku si jambang bauk hijau ini, memangnya kalian tidak percaya?"

Agaknya jambang bauk hijau ini punya nama dan amat disegani di padang pasir, tak sedikit anak buah Bin ciangkun yang tahu akan kebesarannya, tidak sedikit pula yang melihat bahwa batuk kepala itu bukan tiruan pula, maka kembali suasana menjadi rebut dan kacau balau, pasukan Bin ciangkun menjadi ciut nyalinya

Bin ciangkun segera membentak beringas: "Dimana Thi kak kun atau pasukan lapis baja? Lekas bekuk raja lalim ini!" suaranya keras dan kereng meski disiplin ketentaraannya amat keras, apa boleh buat, anak buahnya sudah goncang dan tiada satupun yang mendengar perintahnya lagi, kecuali beberapa orang pengawal pribadingya saja yang keprak kuda, tampil ke depan mengacungkan senjata.

Oh Thi-hoa tertawa besar, senyumnya: "Nah, kini tiba saatnya kita bekerja!" ditengah gelak tawanya segera iapun keprak kudanya, menyongsong maju, sekali ia pentang kedua tangannya, tahu-tahu dua orang ia kempit di bawah ketiaknya, dua orang yang lain menjadi kaget dan terus menerjang kawannya sendiri yang teringkus itu, seketika dua orang terjungkal jatuh.

Si Jambang bauk tak mau ketinggalan, lekas ia aun golok maju menyerang. Tangan kiri menenteng batok kepala raja pemberontak sementara gerakan golok ditangan kakan laksana kilat mneyambar, dua orang musuh menerjang kencang dengan kuda tunggangannya, dimana goloknya berputar, dua batok kepala kontan mencelat tingga keudara.

Bin ciangkun berkoak-koak member perintah, tapi anak buahnya menjadi jeri, dan tercerai berai pula diterjang kesana kemari, melihat gelagat tidak menguntungkan, diam diam, Ang siangkong mundur kebelakang masukan, hendak melarikan diri.

Tiba-tiba terdengar suara dingin dekat belakangnya: "Tuan gede ini hendak kemana?" dengan mencelos Ang siangkong lekas berpaling, entah kapan tahu Ki Ping Yan sudah berada di depannya, sedang tertawa dingin mengawasinya, dengan suara serak ketakutan Ang siangkong berkata: "Sukalah Congsu lepaskan aku dulu, jasamu pasti akan kutebus dengan selaksa mas"

Ki Ping-yan menyeringai, jengeknya: "Harta bendaku sudah terlalu banyak, aku sendiri sudah terlalu bingung cara bagai mana memakainya, kau hendak menyogok selaksa mas lagi, bukankah tambah risau hatiku"

Angsiaong unjuk ketawa dibuat-buat, katanya: "Kalau congsun merasa kurang, bagaimana kalau kuberi sepuluh laksa mas?" mulut bicara mendadak tangannya mencabut sebilah badik yang dipegangnya diulasi berlian terus menusuk di perut.

Ki Ping-yan tertawa dingin, ejeknya: "Menggerakkan mulut kau masih boleh, menggunakan senjata masih terlalu jauh" belum habis kata-ktanya, entah dengan cara apa, tahu0tahu badik ditangan Ang siangkong direbutnya, sekali cengkram pula dia jinjing badan Ang siangkong dari punggung kudanya, lalu seperti memutar bandulan dia lempar badan orang sambil berseru: "Nah sambutlah ini!"

Badan Ang siangkong yang besar tremok itu dilempar ke tengah udara lalu terjun bebas ke arah belakang, beramai ramai anak buak si jambang bauk menangkapnya, terus di telikung dan diikat kencang, digusur masuk ke dalam kemah.

Betapapun Bin ciangkun adalah orang militer yang berpengalaman di medan perang, meskipun keadaan menjadi kacau balau, sedikitpun ia tidak menjadi kacau, lekas ia lolos golok lalu menerjang maju hendak mengadu jiwa, kebetulan Oh Thi-hoa keprak kuda memburu ke arahnya, segera ia angkat golok membacok. Melirikpun, seolah olah tidak sudi kepadanya, sekali ulur dan tarik secara gampang dia sudah rebut golok panjang orang, berbareng tangan yang lain terayun balik menggampar muka Bin ciangkun berkunang-kunang, kontan terjungkal roboh dari punggung kuda dan jatuh semaput.

Kui-je ong membarengi teriak lantang: "Pun ong sudah bertahta kembali, siapa buang senjata hidup, yang berani melawan bunuh semuanya, habis perkara"

Seruan ini seketika mendapat samburan sorak sorai dibarengi senjata berkerontongan dijatuhkan, ratusan senjata berbagai jenis memenuhi tanah pasir"

Perlu diketahui anak buah Binciangkun boleh dikata adalah serdadu pilihan yang sudah banyak pengalaman juga dimedan laga, untuk memaksa mereka menyerah apa lagi membuang senjata sebetulnya bukan suatu hal yang mudah, tapi mereka dulu anak buah Kui-je-ong sama juga, meski mereka ikut memberontak lantaran terpaksa karena kedisiplinan kemiliteran, kini setelah maha raja yang mereka junjung bertahta kembali, apalagi pemimpin tertinggi merekapun sudah tertawan, bak ular yang sudah tak berkepala, sudah tentu mereka tak berani nekad adu jiwa.

Cepat sekali keributan inipun sudah dipadamkan, mendadak Oh Thi-hoa berseru keheranan dengan celingukan kian kemari: "Mana si Ulat busuk? Kenapa tak kelihatan ?"

Padang pasir yang terbentang tenang dan sepi itu, mendadak tampak dua gulungan debu kuning yang membumbung tinggi ke angkasa panjang seperti naga yang sedang mengamuk, dua ekor kuda satu di depan yang lain di belakang sedang dicongklang dengan kencang saling kejar, yang depan adalah Go Kiok-kan yang sedang melarikan diri, yang di belakang dan mengejar tentunya adalah Coh Liu Hiang.

Ternyata melihat gelagat jelek Go Kiok-kan, lantas cari kesempatan untuk melarikan diri, tak kira sejak tadi Coh Liu-hiang memang sudah perhatikan dirinya sertiap gerak-geriknya tak lepas dari pengawasannya, begitu dia angkat langkah seribu, Coh Lui-hiang lantas mengetahuinya. Begitulah mereka sudah larikan kuda masing0masing sekencang mungkin dengan kecepatan maksimum. Tapi Coh Liu-hiang tidak menduga dan tidak mempersiapkan diri untuk saling udak begini, maka kuda tunggangannya sembarangan saja dia terima asal untuk tunggangan belaka pula kesempatan tiada waktu untuk dirinya memilih tunggangan, sebaliknya kuda tunggangannya Go Kiok-kan adalah kuda keluaran dunia barat yang jempolan. Mula-mula mengandal tehnik Coh Liu-hiang menunggang kuda, dia masih mengudak dengan kencang dalam jarak tertentu, tapi lama kelamaan, kekuatan kedua menjadi berbeda, jarakpun diulur semakin berselisih panjang, badannya mencelat tinggi dari punggung kudanya. Mengandal kepandaian ginkangnya yang tinggi tiada bandingan diseluruh kolong langit dia mengejar dengan tancap gas, sekaligus untuk mengadu kekuatan dengan kuda pilihan tunggangan Go Koik-kan itu.

Tampak gerak bayangan badannya laksana bintang meteor meluncur ditengah angkasa. kuda tunggangan GO Kiok-kan yang pilihan itu ternyata tidak ungkulan dibandingkan lari kedua kaki Coh Liu-hing, sebentar saja, dia sudah hampir menyandaknya.

Go Kiok-kan segera keprak kudanya semakin kencang, semakin kencang mulutpun berteriak teriak.

"Coh Liu-hiang kau tidak bermusuhan tiada dendam dengan kau, kenapa kau mendesakku begitu rupa ?"

Coh Liu-hiang tek bicara, ia tahu Go Kiok-kan hendak memancing bicara, karena begitu dia buka suara, hawa murni yang terhimpun di pusar seketika akan buyar, dengan sendiri gerakan badannya menjadi kendor dan lamban.

Dengan ketajaman kupingnya meski Go Kiok-kan tak berpaling tapi ia dengar suara lambaian pakaian Coh liu-hiang semakin dekat, jidatnya sudah dibasahi oleh keringat yang berketes-ketes sekonyong-konyong dia melambung tinggi meninggalkan pelana kudanya, ditengah udara bersalto beberapa kali, melampaui Coh Liu-hiang, terus berlari ke arah yang berlawanan dengan luncuran tubuh Coh Liu-hiang.

Sebetulnya sudah dia perhitungkan dengan seksama, saat itu Coh Liu-hiang sedang tancap gas mengejar dengan kecepatan maksimum, terang tak mungkin bisa mengerem luncuran badannya yang melesat bagai anak panah itu, COh Liu-hiang berhasil kendalikan gerakan badannya dan putar balik mengejar dirinya pula, tentu dia sudah berhasil melarikan diri dalam jarak yang cukup jauh.

Diluar perhitungannya bahwa puncak kepandaian enteng tubuh Coh Liu-hiang benar benar sudah tak ada taranya di jagat ini malah jauh lebih tinggi dari apa yang dia bayangkan, belum lagi dia lari tak berapa jauh, kembali didengarnya lambaian pakaian yang mengejar datang dari belakang. Angin kencang menerjang muka serasa seperti diiris pisau, ternyata mereka berdua berlari melawan angin.

Sekonyong konyong Go Kiok-kan kipatkan sebelah tangannya, maka terdengarlah suara "Blup!" suatu ledakan yang cukup nyaring juga, seketika selulung asap tebal berkembang melebar dengan cepat bergulung terhembus angin menyongsong kedatangan Coh Liu-hiang.

Baru sekarang Oh Thi-hoa tahu bahwa Coh Liu-hiang sedang pergi mengajar Go Kiok-kan, jelas pula bahwa intrik atau tugas rahasia si Jambang Bauk yang sedang dia perankan adalah harus melenyapkan atau menumpas kaum pemberontak di negeri Kui-je.

Waktu itu Kui-je-ong sudah membuka suara jamuan makan minum yang meriah untuk merayakan kemenangan yang gilang gemilang ini.

Melihat Oh Thi-hoa seperti tidak tenang atau sedang memikirkan sesuatu, segera dia menegur denga tertawa: "Buat apa kau kuatir bagi temanmu itu, dalam dunia ini siapa pula yang kuasa menandingi segebrak serangannya ?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Justru Cayhe merasa hal hal ini terlalu aneh, biasanya peduli siapa saja yang dia kejar, tentulah dengan mudah dapat dia ringkus kembali tanpa mendapat perlawanan yang berarti, tapi sekarang, dia sudah pergi sekian lamanya."

Kui je-ong tertawa katanya menghibur:

"Pun-ong berani tanggung, dia pasti takkan mengalami apa-apa, jangan kuatir, minumlah dan habiskan arakmu dengan lega hati."

Sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Pipop Kongcu, mendadak dia berbisik kepada Ki Ping yan: "Apakah bocah itu tidak dipelet dan dipecut oleh tuan puteri yang genit ini maka tanpa pamit terus tinggal pergi ?"

Ki Ping-yan mengerut alis, sahutnya: "Kau menilai orang lain seperti tampangmu?"

"Hm !" Oh thi-hoa mendengus, "Kukira tidak akan meleset, perbuatan apapun berani dia lakukan, lebih baik mari kita keluar mencarinya !"

Mau tidak mau goyah juga keyakinan Ki Ping-yang, katanya berbisik juga: "Kita membolos keluar terpencar, nanti kita bertemu di luar !"

"Baik, begitu saja kita atur" sahut Oh Thi-hoa. Tiba tiba teringat olehnya bahwa Ki loh-ci sing masih berada di tangannya, Kui-je-ong memandang mestika itu begitu berharga, mana boleh dia bawa benda mestika ini pergi begitu saja. Apalagi diapun pernah berjanji kepada permaisuri yang cantik jelita itu, untuk menanyakan rahasia yang terkandung didalam mestika ini, Segera ia merogoh keluar Ki-lohci-sing lalu diangsurkan dengan kedua tangannya, katanya tertawa: "Cayhe beruntung tak mengecewakan harapan Baginda raja, Cayhe berhasil merebut mestika ini pulang, harap Baginda raja suka menerima balik."

Tak Nyana Kui-je-ong cuma tertawa tawa saja katanya: "Congcu mendirikan pahala terbesar, Siao ong tiada sesuatu barang yang dapat kuhadiahkan kepadamu sebagai tanda kenangan." seolah-olah dia sudah melupakan bahwa Ki-loh-ci-sing ini sudah mengorbankan berapa banyak jiwa manusia, betapa besar imbalan yang dipertaruhkan bisa merebutnya kembali, tapi sekarang royal dan sembarangan saja ia hadiahkan mestika ini pada Oh Thi-hoa.

Saking kaget mulut Oh Thi-hoa sampai melongo dan tak bisa bicara, sekian lamanya baru dia tertawa dibuat buat, katanya: "Jikalau Baginda rasa merasa Cayhe ada sedikit mendirikan jasa asal cukup memberikan beberapa poci arak padaku saja, Ki-toh ci-sing ini sekali kali aku tak berani terima."

"Kenapa?" tanya Kui-je ong melengak keran malah.

OH Thi-hoa menyengir tawa dengan memencet hidung katanya: "Anak melarat seperti aku bila membawa bawa mestika yang tak ternilai harganya ini, selanjutnya jangan harap bisa makan kenyang dan tidur nyenyak?"

Kui-je ong tersenyum ujarnya: "Kalau dua tiga hari yang lalu nilai dari jambrut ini memang tak bisa diukur dengan apapun juga, Pun ong juga tak akan sembarangan menghadiahkannya padamu: Tapi sekarang, nilainya sudah jauh merosot sekali, batu jambrut seperti ini, entah masih berapa banyak dalam gudang istana bolehlah legakan saja hatimu menerimanya."

Seketika Ki Ping-yan dan Pipop-Kongcu pun ikut tertegun mendengar urusan kata kata yang susah dimengerti ini.

Oh Thi-hoa membelalakkan mata, tanyanya kebingungan: "Bukankah batu jambrut ini ada menyangkut suatu rahasia yang besar ?"

"Itu hanya kabar angin yang sengaja disiarkan oleh Pun-ong sendiri, supaya orang lain sama menyengka bahwa batu jamrut ini betul mengandung suatu rahasia besar yang amat ingin diketahui oleh siapapun juga, hanya mengandal muslihat dari benda inilah Pun-ong baru bisa

merebut tahta kembali. Diwaktu mereka tumplek seluruh perhatiannya untuk memperebutkan batu jambrut ini, Pun-ong sebaliknya secara diam diam sudah menggunakan harta peninggalan ayah Baginda yang diwariskan kepadaku, dan membeli lima barisan pasukan besar, tanpa diketahui oleh malaikat dan tidak dilihat oleh setan, tahu-tahu dengan gemilang aku berhasil merebut tahtaku kembali dari tangan kaum pemberontak" sebentar dia berhenti dengan mengelus jenggotnya, lalu menambahkan: "Inilah yang dinamakan tipu bersuara di timur menggempur di barat."

Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa sama beradu pandang, bukan saja kaget, dan heran, merekapun amat kagum dan tunduk lahir batin akan kepintaran dan kecerdikan sang raja. Semula mereka mengira raja tambun yang suka air kata-kata dan senang main perempuan ini, tak lebih hanyalah lelaki brutal dari suatu kerajaan asing yang terpencil saja. Baru sekarang mereka tahu bahwa kepintaran dan kelihayannya, ternyata tidak lebih asor dari raja-raja dari dinasti yang sudah almarhum dulu. Sengaja dia membentuk diri didalam pelukan perempuan-perempuan cantik, sudah tentu perbuatannya ini hanya memancing dan mengelabui mata kuping orang lain belaka.

Entah berapa lama kemudian baru Oh Thi-hoa menghela napas katanya tertawa getir: "Tak heran selama ini Coh Liu-hiang selalu merasa keheranan, kalau toh Ki-loh-ci-sing ini menyangkut rahasia tahta kerajaan Kui-je, kenapa malah diberikan kepada para piausu dari Tionggoan untuk melindungi, dari dalam perbatasan diantara keluar perbatasan? Jikalau dia hadir disini dan mendengar uraian Sri Baginda, tentulah dia teramat kagum dan memuji Baginda." Sementara Pipop-kongcu malah bersungut-sungut, tanyanya aleman: "Tapi ayah kenapa kaupun mengelabui aku ? Masakah seorang ayah juga harus main rahasia atau tidan mempercayai putrinya sendiri ?"

"BUkan aku tidak percaya kepada putri mesti aku ini." ujar Kui-je-ong, "Soalnya bila rahasia ini kerahasiakan dengan ketat, orang lain pasti akan berusaha mencari bocoran dengan berbagai daya upaya, asal sehari aku tak membocorkan rahasia ini, sehari nyawaku akan lebih panjang hidupnya dan orang-orang yang betul betul mengincar mestika ini dan hendak mengorek keterangannya mengenai rahasia ini, tentu dia berusaha pula melindungi jiwaku secara pelan-pelan."

Pipop kongcu menghela napas, ujarnya: "Agaknya seorang gadis bila dia menjadi putri seorang raja, ternyata bukan suatu yang harus dibuat girang dan membahagiakan hidupnya, tak heran tuan putri dari dinasti yang terdahulu sebelum ajal dia menangis berkeluh kesah menutupi dukanya katanya: "Semoga selama hidupnya kelak dalam penitisan yang akan datang dirinya tidak dilahirkan dalam keluarga kerajaan."

Tak tertahan Kui-je-ong pun menghela napas, ujarnya: "Benar, seseorang bila ingin menjadi Baginda raja yang baik, maka belum tentu dia bisa menjadi ayah yang baik."

Apa yang dia ucapkan ini memang benar dan kenyataan, maklumlah seorang raja harus selalu ribut mementingkan urusan negara, mana ada waktu senggang untuk menunaikan tugas dirinya sebagai ayah bunda dari anak anaknya yang baik.

Oleh karena itu didalam gubuk liar, sering dilahirkan putra-putra bangsa yang berbakti. Sebaliknya didalam keluarga kerajaan sering melahirkan putra-putra yang durhaka.

Mendadak Ki Ping-yan menjengek dingin: "Ongya ternyata memang jenius dan berpambek besar, jarang orang yang bisa menandingi, cuma harus dibuat sayang dan kasih para Piausu yang mati secara konyol itu, demi terima bayaran beberapa keping yang perak berarti harus mengorbankan jiwa dan raga di padang pasir tanpa mendapat liang kubur yang layak."

Sikap KU-je ong berubah prihatin, katanya tawar: "Politik negara, memangnya adalah sesuatu yang amat menakutkan. Bagi seorang panglima besar yang sukses besar, tulang tulang manusiapun bakal bertumpuk laksana gunung, apalagi bagi seorang raja dari suatu negara? Memangnya sejak dahulu kala, merupakan tragedi yang tak mungkin dielakkan.

Umpamanya cikal bakal dinasti Song merekapun tak terhindar dari perbuatan tercela karena dipaksa oleh keadaan kenapa pula tuan tumplekan kesalahn ini kepada Pan-ong saja ?"

Ki Ping-yan tertunduk dan menepekur sesaat lamanya, katanya kemudian: "Ya, Cayhe yang kelepasan omong, harap Ongya maafkan kesalahan ini."

OH Thi-hoa ulurkan lehernya, terus menuang sepoci arak sedalam mulutnya, tumben bergelak tawa, serunya: "Oleh karena itu, kunasehati kepada hadirin, cepatlah habiskan saja arakmu, tak usah banyak melibatkan diri mengenai segala tetek bengek ini, sejak dahulu kala betapa keluarga kerajaan tidak kesepian, memangnya bisa lebih unggul dari aku anak rudin yang senang dan hidup bahagia dan bebas ini."

Sekonyong-konyong seseorang menanggapi dengan tertawa merdu:

"Betul, minumlah arak dalam cangkirmu, jangan urusi segala tetek bengek. Tapi betapapun licik dan licinnya akhirnya mampus juga anjing menjadi daging panggang, burung terbangpun terjaring seluruhnya, busur sakti tersembunyi lagi, apakah kau belum pernah mendengar kata-kata ini ?"

Bau harum seketika merangsang hidung setiap hadirin, sehingga semua orang merasa pikiran melayang dan seperti hampir mabuk, entah kapan tahu-tahu juwita yang tiada bandingannya kecantikannya, di bawah penerangan api yang kelap kelip benderang ini kelihatan seolah-olah bak bidadari turun dari khayangan.

Siapapun takkan menduga sang juwita uang rupawan dan molek di bawah penerangan api obor laksana bidadari ini ternyata tak lain tak bukan adalah permaisuri Kui-ji yang selalu dikatakan berpenyakitan dan berbadan lemah selalu di pembaringan.

Tampak mukanya tetap mengenakan cadar dari kain sari yang halus, bentuk mukanya yang cantik jelita laksana bayangan didalam asap, seperti kembang mawar didalam kabut, begitu cantik dam moleknya sampai siapa saja yang memandangnya pasti menahan napas.

Sungguh girang dan kejut pula Kui je-ong dibuatnya, sampai dia lupa bahwa sang permaisuri yang biasa berpenyakitan, entah cara bagaimana secara tiba-tiba bisa muncul di sini dengan gerakan badan nan aneh dan begitu menakjubkan, bergegas dia bangkit dan menyongsong maju sambil menyapa:

"Kenapa kau datang kemari ?"

Permaisuri Kui-je tertawa, sahutnya: "Aku sudah datang, apa kau kurang senang?"

"Tapi... badanmu terlalu lemah, masakan kau kuat menahan panas dan dingin yang begitu menyiksa di perjalanan nan jauh ini ?"

Tiba-tiba Ki Ping-yan menyela pula dengan suara dingin:

"Jangan kata hanya cuaca buruk andaikan hujan golok angin panah juga tidak terpandang dalam mata permaisuri bukan ?"

"Y, benar!" sahut permaisuri Kui-je tertawa.

Berkilat sorot mata Ki Ping-yan, katanya pula:

"Burung habis masuk disembunyikan kelinci mampus anjing dipanggang, memangnya permaisuri hendak membunuh kita semuanya ?"

Kui-je-ong bergelak tawa ujarnya:

"Pun-ong sekali kali tiada maksud ini kalian jangan kuatir dan banyak curiga."

Permaisuri justru mengejek dingin: "Kau memang tiada maksud itu, sebaliknya kau yakin dapat melaksanakan."

"Kau..." baru sekarang Kui je-ong benar-benar tertegun.

Pelan-pelan permaisuri tinggalkan cadar mukanya, maka terlihatlah sepasang matanya nan bening tajam laksana air, dengan nanar dia tatap Kui-je-ong, katanya: "Kau kenal tidak padaku, karena setiap orang yang mengenalku, jiwanya sudah menghadap kepada raja akhirat, sudah tentu dia tidak akan bisa hidup lagi."

Suasana hangat dalam kemah ini, seketika seperti digulung angin badai yang dingin dan membekuknya darah, kaki tangan setiap hadirin menjadi gemetar dingin dan berkeringat.

Karena saat mana, dalam benak setiap orang lapat-lapat sudah menebak, siapa perempuan yang tengah mereka hadapi ini.

"Ciok koan-im! Kau adalah Ciok-koan-im !" tapi tiada seorangpun yang berani membuka mulut.

Kui-je ong melosot duduk di atas kursinya, katanya dengan tertawa sedih:

"Akupun tidak perduli kau siapa, tapi permaisuriku... masakah kau sudah membunuhnya ?"

Suara Ciok-koan-im semakin merdu halus. "Kaupun tak perlu bersedih, meskipun dia sudah meninggal, tapi aku masih hidup, aku tidak sebanding dia ? Memangnya kau tidak puas ?"

"Kau ?" Kui-je ong berjingkat kaget. "Kalau toh aku sudah mewakili dia, maka selamanya aku tetap dalam kedudukanku seperti sekarang ini.

Mengawasi badan yang ramping semampai dan montok berisi ini, lama kelamaan mata Kui-je ong mendelong memudar.

Mendadak Ki Ping-yan tertawa dingin, katanya: "Tidak salah, akupun tahu kau selamanya akan mewakilinya!"

"Kau... kau tahu ?" teriak Kui-je-ong pula.

Kata Ki Ping-yan: "Baginda tak punya anak cuma seorang putri, jikalau Baginda dan tuan putri mengalami sesuatu, sebaliknya dalam negeri tak boleh sehari tanpa ada yang memerintah, sudah tentu memilih junjungan yang baru, demi memperebutkan kedudukan agung ini, semua orang betapa sudah berusaha dan berjerih payah memeras keringat, tapi tanpa mengeluarkan sedikit tenaga, ia sudah berhasil merebutnya, harus dibuat kasihan Ang-Hak-han, An Teksan orang-orang dogol itu sia-sia saja mereka dijadikan alat bonekanya, setelah mampus mereka bakal jadi setan penasaran"

Dengan dingin Ciok-koan-im tatap Ki Ping-yan dengan nanar, setelah kata-kata orang selesai, baru dia unjuk senyuman mekar, katanya: "Tak nyana begitu tepat kau bisa mengorek isi hatiku, agaknya selama ini aku terlalu pandang rendah dirimu."

"Kau hendak bunuh aku?" suara Kui-je-ong mulai ngeri.

Ciok-koan-im tersenyum, ujarnya: Sejak dahulu kala seorang raja mempunyai tradisi cara kematiannya sendiri, akupun tidak akan melanggar undang-undang ini cukup asal kau minum arak dalam cangkir di depanmu itu, selanjutnya kau tidak perlu merisaukan segala persoalan dalam dunia ini."

"Kau... kau sudah menaruh racun di dalam arak cangkirku ini ?"

"Tidak terlalu banyak, tapi lebih dari cukup untuk kalian ayah beranak."

Mengawasi arak dalam cangkir di depan mejanya ini, mata Kui-je-ong mendelik, keringat dingin gemerobyos membasahi kepala dan mukanya.

Si Jambang bauk malam ini juga hadir dalam perjamuan minum arak dalam kemah ini selama ini dia tidak pernah buka suara, cuma dia selalu pasang mata menunggu kesempatan melihat Ciaok-koan-im tidak memperhatikan dirinya, secara diam-diam, segera dia menggeremet mundur hendak melolos keluar.

Siapa tahu ciok-koan-im justru seperti benar-benar mempunyai ribuan tangan dan ribuan mata, segala gerak gerik siapapun, jangan harap bisa lepas dari pengawasan matanya yang tajam.

Tanpa berpaling tiba-tiba dia menjengek dingin: "Apa engkau ingin keluar mengundang bala bantuan ?"

Si Jambang bauk kaget, bentaknya bengis: "Benar, jangan kau lupa anak buahku ada delapan ratus banyaknya, semuanya sudah gemblengan di medan laga, semuanya adalah laki-laki sejati yang tiada satupun yang takut mati. mengandal tenagamu seorang, jangan harap kau mampu membunuh kita semuanya, cukup asal satu diantara kita ada yang ketinggalan hidup, melihatmu jangan harap bisa terlaksana maka kuperingatkan kepadamu, jangan kau lakukan perbuatan gila-gilaan ini."

Mendadak Ciok-koan im berkata: "Bagus sekali ucapanmu, anak buah Ca Bok-hap memang kesatria-kesatria gagah yang tidak takut mati, cuma sayang jamuan kemenangan yang kalian adakan sekarang masih terlalu pagi waktunya, para saudara-saudaramu yang gagah perwira itu sekarang sudah sama mabok dan roboh tak sadarkan diri semuanya.

Berubah rona muka si Jambang bauk, serunya: "Memangnya kaupun memberi racun dalam arak mereka ? Memangnya tiada satupun diantara mereka yang sadar?"

"Barusan aku sudah menebarkan racun di hadapanmu, apa kaupun melihat kapan aku turun tangan ?" ujar Ciok-koan-im tersenyum manis.

Tiba-tiba Jambang bauk menggembor kalap seperti orang gila, golok diayun segera dia menubruk maju. Kepandaian silatnya memang belum boleh dipandang sebagai tokoh kelas satu, tapi sudah gemblengan di medan laga kiranya tidak berkelebihan untuk memujinya, terang serangan bacokan goloknya ini amat sederhana tanpa mengandung variasi apa-apa, tidak mengandung tipu-tipu perubahan, cuma dengan seluruh kekuatan dan tumpuan dari semangatnya, besar hasratnya hendak memenggal kepala musuh.

Karena dia cukup insyaf hanya dengan kekuatan diri sendiri hendak melawan Ciok-koan-im, sungguh jauh sekali jaraknya, seumpama telur beradu dengan batu, jikalau serangannya ini gagal, maka tak berguna meneruskan serangannya, malah bukan mustahil jiwa sendiri uang konyol.

Maka dia sudah bertekad mempertaruhkan jiwa raganya dalam serangan dahsyat ini, kalau gagal dia siap berkorban.

Memangnya sudah menjadikan kebiasaan bagi ksatria-ksatria gagah yang hidupnya sudah dipasrah demi kehidupan kemiliteran yang selalu mempertaruhkan jiwa di medan perang, apapun yang dia lakukan, selalu senang beres dan menyeluruh, mati ya mati, tak perlu sampai berbuntut panjang. Oleh karena itu, bacokan goloknya itu, memang gaya dan permainannya tidak enak dipandang mata tapi pembawaannya sungguh-sungguh mengandung daya kekuatan yang bisa menciutkan nyali orang yang diincarnya.

Tepat pada saat goloknya terayun ditengah udara, Pipok-kongcupun membarengi bergerak laksana burung walet enteng dan cepatnya badannya melesat terbang menubruk ke arah Ciok-koan-im pula.

Selama ini diapun bungkam saja, karena diam-diam dia sudah mempersiapkan diri untuk bertindak, maka begitu dia menggertakkan badannya tahu-tahu, tangannya sudah menggenggam sebilah badik yang putih kemilau laksana perak. Tampak dimana sinar perak itu berkelebat, laksana bintik bintang beterbangan ditengah angkasa, sekali turun tangan beruntun tiga jurus serangan dia lontarkan, masing-masing mengincar tiga Hiat-to besar dipunggung Ciok-koan-im.

Cara turun tangannya justru berlawanan dengan di Jambang bauk, lincah dan gesit tapi kekuatannya tidak mantap dan sedahsyat itu, dan lagi setiap jurus tipunya mengandung perubahan yang susul menyusul, sekali tidak kena perubahan serangan yang segera memberondong datang pula. Kalau dinilai secara keseluruhannya, meskipun jurus permainannya ini sangat bagus dan menakjubkan, tapi bila sungguh-sungguh berhadapan dengan tokoh tangguh, hakekatnya tak membawa manfaat besar yang benar-benar berarti.

Akan tetapi, Pipop Kongcu dan si Jambang bauk punya permusuhan dan tujuan yang sama untuk mengganyang musuh mesti kepandaian silat mereka berlainan biasanya tiada pengalaman bersama mengeroyok musuh namun keduanya seakan akan seia sekata, oleh karena itu meski kepandaian mereka yang satu lemah dan yang lain keras, namun tanpa disadari mereka bisa bekerja sama dengan baik dan kebetulan.

Tampak titik perak laksana hujan deras memenuhi angkasa, selarik lembayung berkelebatan melintang, satu di depan yang lain di belakang bersama sama menungkup ke arah Ciok-koan-im. Ciok-koan-im ternyata mandah berdiri di tempatnya sambil menggendong tangan tanpa bergeming. Dalam kilasan kilat nan pendek itu sanubari Pipop-kongcu dan si Jambang bauk sama dilintasi perasaan kegirangan yang luar biasa disaat saat biasa golok dan badik mereka hampir mengenai sasaran itulah sekonyong-konyong suatu hardikan keras bagai guntur menggelegar, tahu-tahu Oh Thi-hoa sudah menerjang maju.

Gerakan Oh Ti-hoa laksana anak panah cepatnya, bergerak belakangan tapi mencapai tujuan lebih dulu. Waktu si Jambang bauk turun tangan, masih belum menunjukkan gerakan apa-apa, tapi belum golok si Jambang bauk terayun turun, Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah berada disamping Jambang bauk dimana kepalan tangan kirinya menjotos, kontan di Jambang bauk dihantamnya mencelat terbang, berbareng tangan kanannya tertekuk dan memuntir, seperti membagi cahaya menangkap bayangan, pergelangan tangan Pipop Kongcu tahu-tahu sudah terjepit oleh jari jarinya seketika seluruk dengan separo badannya, terasa linu dan kemeng.

Kui Je ong menjerit kaget, serunya: "Oh Kongcu, kenapa kau malah memberontak juga ?"

Pipop Kongcupun menjerit gusar: "Kau sudah gila ya ?"

Oh Thi-hoa tidak menjawab, ketika ia tarik Pipo Kongcu mundur tujuh delapan langkah baru berdiri tegak pula, ternyata Ciok-koan-im masih tetap berdiri di tempatnya tanpa bergerak, mukanya berseri tawa lebar.

Sebelah tangan Pipop Kongcu masih dapat bergerak, kontan dia ayun tangannya, menggampar muka Oh Thi-hoa, tak nyana baru saja tangannya bergerak tahu-tahu tangannya yang satu inipun tahu tahu tertelikung ke belakang.

Jurusan yang mengenai jambang bauk cukup berat, baru sekarang dia pelan pelan merangkak bangun, serunya dengan murka: "Apa kau bukan teman baik Siao ongya kita ? Kenapa kau pukul aku malah !"

Oh Thi-hoa menghela napas katanya tertawa getir: "Sebetulnya aku tidak berniat memukul kau, menyakiti kau, tapi barusan waktu sudah terlalu mepet kuatir kehilangan kesempatan lagi sehingga tanganku kurang terkontrol sehingga jotosanku terlalu berat. Maaf !" Pipop kongcu membanting kaki, serunya meronta-ronta: "Kenapa Kau turun tangan kepada kami malah ? Memangnya kau komplotannya ? Atau kau ini melihat gelagat tidak menguntungkan, hendak menyerah dan menjadi kaki tangannya?"

Karena tangan tak bisa bergerak, segera dia menggerakkan kedua kakinya, sambil menendang kembali, mulutnya mengumpat caci: "Kau binatang, sungguh tak nyana kau serendah dan sehina ini !"

Ciok-koan-im mendadak tertawa, ujarnya: "Kau menolong mereka malah dicaci maki, buat aoa kau petingkah lagi ?"

Pipop kongcu beringas, dampratnya: "Kau lah yang ditolong olehnya, bukan aku, kalau dia tidak petingkah, sekarang jiwamu sudah ajal ?"

"Kau kira dengan kedua jurus serangan kalian tadi lantas hendak mencabut jiwaku ?" jengek Ciok-koan-im.

"Kenapa tidak bisa melukai kau ?" damprat Pipop kongcu pula, dengan pongah segera dia menambahkan dengan suara lebih keras: "Jurus kita tadi boleh dikata titik kelemahannya sekujur badanmu justru sudah terancam dalam kurungan serangan kita, akibatnya berkelitpun kau sudah tidak mampu lagi."

Ciok-koan-im lain menghela napas katanya: "Kau memang tidak tahu betapa tingginya langit dan tebalnya bumi kenapa tidak kau pikir, bila benar seranganmu tadi hebat dan lihay serta jempolan, kenapa sekali gebrak sekali raih Oh Thi-hoa tahu-tahu sudah berhasil membekuk dan menundukkan kalian?"

Seketika Pipop-kongcu menjublek di tempatnya dengan mata terbelalak dan mulut melongo sungguh mulutnya tak kuasa berdebat lagi.

"Biar kuberi tahu sejujurnya kepadamu," ujar Ciok-koan-im lebih lanjut: "Jikalau serangan kalian tadi diteruskan, kalian berdua bakal terkapar tak berjiwa lagi, jurus serangan yang kalian anggap rapat dan ketat tiada titik kelemahannya, bahwasanya menunjukkan banyak lobang kelemahannya, sedikit ada tujuh delapan sasaran yang dapat kugunakan untuk balas menyerang kalian sampai mampus." tiba-tiba lengan bajunya itu beterbaran bagai gumpalan awan bergulung-gulung mengembang dengan enteng dan lincah, dalam sekejap mata, beruntun berubah tujuh delapan macam gaya dan gerakan, terdengar mulutnya berkata pula tawar: "Coba lihat, jurus yang kumainkan ini tadi kulancarkan, apa kalian masih bisa hidup?"

Pipop-kongcu mengawasi dengan mendelong, terasa olehnya dari arah mana saja jurus permainan Ciok-koan-im ini dilancarkan, jelas dirinya takkan mungkin bisa melawan atau

menandinginya, jikalau Ciok-koan-im mau merenggut jiwanya, sungguh segampang orang merogoh kantong mengambil sesuatu. Kejap lain rona mukanya sudah pucat pias, keringat dingin bertetes-tetes menghiasi jidatnya.

"Sekarang kau sudah mengerti bukan, jurus serangan yang betul-betul ampuh dan tak terlawan oleh musuh, bukan kalian tidak mampu menggunakannya, malah berani kukatakan melihatpun mereka belum pernah." sorot matanya mendadak ke arah Oh Thi-hoa Katanya dingin: "Kau tolong mereka, memangnya kau hendak turun tangan sendiri melawan aku?"

Oh Thi-hoa mematung ditempatnya, seolah-olah dia tidak mendengar pertanyaan orang bahwasanya diapun terkejut dan melenggong oleh pertunjukan kepandaian lengan baja Ciok-koan-im barusan. Seolah-olah barusan dia melihat seorang penari jelita yang sedang menarikan selendang panjang dengan gemulai, disaat hati riang dan gembira, diiringi musik nan merdu menarik dengan asyik. Siapapun dia, melihat tarian yang gemulai indah ini, umpama hati sedang gundah dan merana, seketika hatipun akan riang gembira, maka disaat hatimu ketarik dalam suasana riang gembira itu tanpa sadar jiwanya sudah terenggut konyol.

Cepat sekali otak Oh Thi-hoa bekerja pulang pergi, pikir punya pikir tetap tak tersimpul olehnya dengan perbendaharaan kepandaian silatnya sekarang, dengan jurus apa baru dia kuasa memecahkan serangan lengan baju yang hebat tadi, kalau Ciok-koan-im menggunakan jurus tadi menyerang dirinya, mungkin sendiripun bakal terkapar mampus.

Tidak perlu dia banyak bertanya kepada Ciok-koan-im apakah orang masih mempunyai simpanan jurus yang lebih lihay lainnya, karena bagi seorang tokoh kelas wahid, sekali gebrak dia cukup menentukan mati hidup jiwa seseorang.

Dilihatnya sikap Ki Ping yang masih tetap tenang dan mantap, tapi butiran keringat kecil mulai merembes di ujung hidungnya, terang bahwa diapun sedang mencari daya untuk berusaha memecahkan jurus serangan Ciok-koan-im yang didemontrasikan baru.

Lama suasana hening mencekam perasaan semua hadirin, akhirnya Oh Thi-hoa tak tahan lagi, katanya: "Ilmu apakah yang barusan kau mainkan?"

"Tidak menjadi soal kuberitahu kepada kau jurus tadi kunamakan laki-laki tak boleh lihat!"

Oh Thi-hoa melengak, "Laki-laki tidak boleh lihat? Ilmu silat apakah itu?"

"Sebetulnya bukan termasuk ilmu silat lihay tapi siapapun asal dia seorang laki-laki setiap kali berhadapan dengan jurus ini, dia pasti mengantar jiwa, oleh karena itu, oleh karena itu laki-laki sekali-sekali dilarang melihatnya."

Berkerut alis Oh Thi-hoa, tanyanya: "Ilmu silat dari golongan atau dari perguruan manakah itu?"

"Dikolong langit ini golongan atau perguruan silat mana yang mampu menciptakan jurus silat seperti itu? Umpama kata dua aliran perguruan silat yang paling ternama sekarang kepandaian silat Siau lim pay terlalu kental terlalu goblok, seperti semangkok besar lima macam daging panggang, mesti penuh dan cukup mengencangkan perut, tapi paling-paling hanya bisa memuaskan kaum kuli dan serdadu rendahan belaka bagi seseorang yang benar-benar tahu menikmati masakan lezat, sekali-kali dia tidak sudi memakan hidangan serba minyak, sampai di sini dia tertawa geli, lalu melanjutkan: "Ilmu silat Bu tong pay sebaiknya malah terlalu tawar, seumpama sepiring masakan sayur hijau campur tahu yang lupa dibumbui garam, kelihatannya warnanya memang enak dan indah, tapi setelah kau gares, selanjutnya pasti tidak akan menambah selera makan orang, benar tidak?"

Betapa tinggi dan hebat kepandaian silat dari aliran Siau lim pay dan Bu tong pay yang dipandang sebagai puncak persilatan oleh seluruh kaum Kang ouw, tapi didalam pandangan Ciok-koan-im ternyata sedemikian rendah dan tak berharga sepeserpun, sungguh komentar yang terlalu pongah dan takabur kelewat batas.

Akan tetapi perempuan yang diharapkan memangnya tepat dan serasi, Oh Thi-hoa membayangkan ilmu silat Siau lim pay dan Bu tong pay, lalu membayangkan pula apa yang dikatakan barusan, hampir tak tertahan dia tertawa geli.

Terdengar Ciok-koan-im berkata pula: "Kalau kepandaian silat mereka sudah begitu jelek kalau tidak mau dikata celaka, namun justru menggunakan nama-nama yang indah dan merdu kedengarannya, dinamakan apa Lik-pit-sam-gak atau membelah gunung, Kiang-liong-hu-hou atau menaklukan naga menundukkan harimau. Bahwasanya dinilai dari apa yang mereka mainkan, seharusnya pantas kalau dinamakan Pit bok cai atau membelah kayu dan Kiang mao hu kau atau menaklukan kucing menundukkan anjing tepatnya. Akan tetapi nama yang kucantumkan dalam jurus ciptaanku ini meski tidak enak didengar, namun betul-betul merupakan barang tulen harga pas, kalau kukatakan laki-laki tidak boleh lihat, maka setiap laki-laki jangan harap bisa melihatnya."

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarnya: "Kalau demikian, jadi jurus tadi adalah hasil ciptaanmu sendiri?"

"Untuk menciptakan jurus permainan seperti ciptaanku tadi, bukan saja harus benar-benar hapal dan menyelami seluk beluk ilmu silat dari seluruh aliran silat yang ada di kolong langit ini, lebih penting pula harus mengetahui dimana titik kelemahan seseorang laki-laki, maka jurus silat seperti itu, kecuali aku siapa pula yang mampu menciptakannya?"

Lama pula Oh Thi-hoa menjublek pula, katanya dengan tertawa getir kemudian: "Benar kenyataan memang kau amat mendalami dan cukup mendalam menyelidiki jiwa laki-laki."

"Sekarang kalian masih tetap berani turun tangan melawan aku?"

Tanpa janji Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa berbareng menghela napas, berbareng menjawab: "Tidak berani lagi."

Begitu mendengar jawaban "Tidak berani lagi!" dari mulut Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan seketika pucat pias Kui je ong, badik ditangan Pipop-kongcupun jatuh.

Siapa nyana justru pada saat itu pula. Tanpa berjanji namun Oh Thi-hoa dengan Ki Ping-yan tahu-tahu melejit secepat anak panah, gerakan kudanya begitu serasi dan seperti sudah direncanakan bersama, bukan saja bicara bersama, gerakan merekapun dimulai dalam waktu yang sama pula.

Sudah tentu jauh berbeda gerakan Ki-ping yan dan Oh Thi-hoa yang menyerang serempak ini dibanding dengan serangan si Jambang Bauk dan Pipop-kongcu tadi. Waktu si Jambang Bauk dan Pipop kongcu menyerang tadi udara seolah-olah disinari cahaya perak, yang berkung kunang, perbawanya kelihatannya amat dahsyat, tapi berbeda pula waktu Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan turun tangan ini, orang lain tidak melihat sesuatu yang ganjil, menyolok mata atau menakjubkan.

Cuma terlihat dalam gerakan bayangan orang yang bergerak secepat kilat itu, beruntun kedua orang sudah sama-sama melontarkan tiga jurus serangan, tentang bagaimana dan cara apa mereka menyerang, hakekatnya tiada orang yang melihat dengan jelas, namun paling tidak dalam tiga jurus permulaan ini, orang-orang diluar gelanggang sama-sama masih melihat gerakan bayangan mereka, tapi tiga jurus kemudian, jangan kata bayangan mereka sampaipun yang mana Oh Thi-hoa dan siapa Ki Ping-yan orang sudah tidak bisa membedakan lagi.

Terasa dalam kemah mendadak seperti terbit angin badai yang meniup kencang laksana angin puyuh, piring mangkok dan cangkir yang berada di atas meja sampai tersapu jatuh berkelontangan, pakaian Pipop kongcu, Kui-je-ong dan si Jambang Bauk melambai berkibar bersuara seperti dihembus angin lalu.

Pucat pasi selembar muka Kui-je-ong, seolah-olah sembarang waktu bisa jatuh semaput, lekas Pipop-kongcu memapah ayah bagindanya yang terhuyang mundur, tapi tangannya sendiripun gemetar keras. Sementara dengan kencang si Jambang Bauk pegang goloknya dengan kedua tangan berdiri jauh diambang pintu kemah, meski dia tak bisa melihat apa-apa namun kedua matanya menatap tajam seperti biji mata ikan mas yang melotot hampir mencotot keluar.

Entah berapa kali dia pernah mengadu jiwa dengan musuh selama hidupnya ini, entah berapa banyak sudah luka-luka yang melekat di atas badannya karena luka-luka bacokan atau tusukan senjata lawan, umpama musuh menghujamkan senjatanya ke dalam badannya, diapun tidak setakut seperti hari ini. Tapi sekarang dia justru malah lebih tegang dari pada waktu dirinya waktu mengadu jiwa dulu.

Sudah tentu lingkungan kemah ini tidak begitu besar dan luas, ketiga orang yang bergebrak bergerak begitu cepat lagi, namun ketiganya cukup hanya berkutet ditempat itu-itu saja, sampai kursi meja tidak sempat tersentuh oleh mereka.

Tak kurang diam-diam mencelos dan menarik napas panjang si Jambang Bauk dan Pipop-kongcu dibuatnya, setelah melihat pertarungan sengit ketiga orang ini baru mereka benar-benar sadar dan insaf bahwa kepandaian silat sendiri hakikatnya berbeda laksana langit dan bumi dibandingkan ketiga orang ini.

Jikalau mereka sendiri sekarang yang bergebrak, bukan mustahil meja kursi sudah keterjang sungsang sumbal, kemungkinan dinding kemah disekelilingnyapun sudah berlobang dan sobek dimana mana.

Sekonyong-konyong angin puyuh sirap dan segala sesuatunya menjadi berhenti. Ternyata tiga orang yang serang menyerang secepat kilat itu tahu-tahu pergi dan berdiri pada posisi mereka semula.

Jari jari Oh Thi-hoa terkepal kencang raut mukanya merah padam, begitu menakutkan tampangnya. Sebaliknya muka Ki Ping-yan pucat lesi, keduanya sama mendelong mengawasi Ciok koan-im tanpa berkesir. Sebaliknya tulang ujung mulut Ciok koan-im tetap menyungging senyuman manis, kelihatan masih begitu cantik jelita dan tentram, sampaipun sungguh kepalanya yang diikat tidak kelihatan mawut atau berubah.

Selintas pandang, seolah baru saja mentas dari peraduan, baru saja berdandan hendak keluar menemui tamu, mana ada tanda-tanda baru saja mengadu jiwa dan berkelahi dengan orang. Tapi ketiganya berdiri mematung tanpa bergeming sedikitpun mulutpun terkancing rapat.

Bukan saja tidak tahu kenapa mendadak berhenti, Pipop kongcu dan lain lainnya tidak tahu kalau Thi Hoa dan Ki Ping-yan tidak bergerak, maka Kui-je-ong, Pipop kongcu dan si Jambang bauk serasa jantung mereka hampir berhenti, merekapun tak berani bergeming.

Beberapa kejap kemudian, tampak sejalur darah mengalir keluar dari ujung mulut Oh Thi-hoa.

Walaupun badannya tegak berdiri di tempatnya seperti tonggak, sebaliknya melihat darah di ujung mulut orang, seketika Pipop-kongcu rasakan kedua belah lututnya lemas dan hampir tak kuat berdiri, karena sekarang dia sudah tahu pikah mana yang telah dikalahkan. Kekalahan ini boleh dikata merupakan kegagalan total dan tak mungkin ditolong kembali, bukan saja jiwa mereka berenam takkan tertolong. Beribu berlaksa rakyat Kui-jie bakal tenggelam kehidupan kekejian dan keganasan oleh cengkeraman elmaut yang beracun.

Terdengar Ciok-koan-im menarik napas panjang, katanya: "kalau kalian sudah tahu bukan tandinganku, kenapa masih ingin jajal dan minta digebuk ?"

Oh Thi-hoa kertak gigi, bentaknya bengis: "Seorang laki-laki berani berbuat berani tanggung jawab ! Ada kalanya sesuatu jelas memang tak mungkin kita capai, namun kita tetap berusaha akan mencapainya juga."

Maklumlah istilah "Bu Hiap" atau pendekar silat selalu mempunyai arti yang berlainan satu sama lain, namun arti daripada masing-masing dari kedua kata-kata itu sendiri jauh sekali bedanya. Untuk menempuh ke jalan Bu atau silat bukan persoalan yang sukar, cukup asal kaki tangan bertenaga, bisa main berapa jurus Kung Fu, bolehlah dianggap Bu. Tapi Hiap atau pendekar itu sendiri amat sulit pula pelaksanaannya, didalam praktek sepak terjang seseorang di dalam kehidupan Kang-ouw, memang enteng kedengarannya dan gampang diucapkan kata "berani berbuat, berani bertanggung jawab", namun kalau tidak dilandasi keteguhan hati, keberanian yang luar biasa serta jiwa yang luhur dan bajik, seseorang.

Bersambung ke jilid 27

JILID 27

Tidak mungkin bisa mendapatkan gelar atau julukan "Pendekar" yang amat berat pula arti dan kenyataannya.

Karena seorang kalau hanya malang melintang dan bersimaharaja dengan begal kepandaian silatnya saja, membunuh orang semena-mena, tak ubahnya perbuatannya itu menyerupai binatang liar, hukum rimba selalu menjadikan penengah nuraninya, memang dia setimpal dianggap sebagai "pendekar" ?

Ki Ping yan mendadak berkata: "Tadi sebetulnya ada dua kali kesempatan kau dapat merenggut jiwaku, kenapa kau tidak turun tangan ?"

Ciok-koan-im tertawa tawar, ujarnya, "Hampir dua puluh tahun aku tidak pernah bergebrak dengan seseorang yang benar-benar berani melawan aku, masakah begitu gampang aku harus membunuhmu ?"

Tanpa berjanji Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan sama menghela napas, batinnya: "Kenapa sampai sekarang Coh Liu-hiang belum kembali ? Jikalau dia datang membantu, dengan kekuatan kita bertiga, walaupun ilmu silat Ciok-koan-im nomor satu di seluruh kolong langit, tiada bandingannya sepanjang jaman, dia pasti dapat kita kalahkan.? kalau Ki Ping-yan hanya membatin dalam hati, Oh Thi-hoa justru tidak sabar lagi, Katanya setelah menarik napas panjang: "Sayang Coh Liu-hiang tidak disini, kalau tidak... "

"Memang harus disayangkan sudah lama kudengar kepandaian silat Coh Liu-hiang, biasanya jarang terlihat kebolehannya yang menonjol, tapi musuh yang dia hadapi semakin tangguh, maka diapun bisa lebih mengembangkan perbawa kepandaiannya, sayang sekali aku justru tidak bisa menjajal kepandaiannya, memang harus disayangkan, suatu yang harus kusesalkan seumur hidup !"

"Kau tidak perlu menyesal." Oh Thi-hoa mengolok, "Cepat atau lambat dia pasti akan membuat perhitungan kepada kau."

"Mungkin sudah tiada kesempatan lagi, kalianpun tak perlu menunggunya." Kata Coik-koan-im kalem.

OH Thi-hoa terloroh-loroh: "Kau kira kepergiannya kali ini tidak akan kembali pula? Kau kira hanya mengandal Go Kiok-kan bocah ingusan itu, lantas dapat membunuhnya ?"

"Ya, dalam dunia ini yang betul-betul dapat membunuh Coh Liu-hiang si Maling romantis, mungkin juga cuma Go Kok kan saja. Karena dia juga sedemikian mendalamnya menyelidiki seluk beluk luar dalam Coh Lui-hiang dari kepalanya sampai ke ujung kakinya, dalam dunia ini tiada orang kedua yang jauh lebih paham akan kepandaian silat Coh Liu-hiang dan kelemahannya... " tertawa tawar, lalu meneruskan:

"Coba pikir, bilamana aku punya anggapan Coh Liu-hiang si Maling romantis masih ada harapan pulang dengan masih hidup, buat apa dan kenapa aku harus membuang buang waktu di sini bercengkerama dengan kalian?"

Oh Thi-hoa menyeka keringat di atas jidatnya, mendadak tertawa besar, serunya: "Dalam dunia ini tiada seorangpun yang betul betul bisa memahami Coh Liu-hiang, jangan kata luar dalamnya, kulitnya sajapun jangan harap kau mengerti, sampaipun aku yang sejak kecil bersahabat selama dua tiga puluh tahun sama dia, tidak mampu memahami dirinya, apa lagi Go Kiok-kan!"

Ciok-koan-im mencibir, katanya sinis:

"Sudah tentu kau tidak akan bisa memahami dia, karena kau tiada dendam, permusuhan dengan dia, hakikatnya kau tidak perlu memahaminya: "bila kau terlalu memahami dari jiwa karakter lahir batin seseorang, kan malah tidak akan bisa bersahabat dengan dia. Dan lagi, perlu kuberi tahu kepada kau, orang yang paling memahamimu dalam dunia ini, jelas bukan sahabat atau istrimu, tapi pasti adalah musuh besarmu, karena hanya musuhmu yang benar-benar mau menyelidiki dengan segala susah payah untuk titik kelemahanmu."

Meski tangan Oh Thi-hoa sedang kerepotan menyeka keringat, tapi air keringat seolah-olah sengaja main-main dengan dia selamanya takkan habis-habis dia seka, keringat yang gemerobyos sudah menghanyutkan noda-noda darah diujung mulutnya yang meleleh keluar tadi. Tanyanya dengan suara serak dan sangsi:

"Memangnya orang she go itu punya dendam permusuhan apa dengan Coh Liu-hiang ?"

Ternyata Ciok-koan-im tidak hiraukan pertanyaannya lagi, pelan-pelan dia putar badan lalu melangkah ke depan Kui-je-ong, dengan kedua tangannya dia angkat cangkir arak di atas meja, senyuman mekar yang terkulum di wajahnya, begitu rupawan dan mempesonakan dengan suaranya yang paling halus, lembut mulutnya berkata: "Kuperingatkan supaya secangkir arak ini lekas diminum, supaya lekas bertemu dengan banyak sahabat di neraka. Bin Hong-wa, Ang Hak-han dan Ang Tek san sedang menunggumu di sana, tentu kau tidak akan kesepian."

Tabir malam di padang pasir terasa teramat panjang, namun datangnya terlalu pagi. Waktu itu kira-kira baru jam enam sore, namun kabut sudah mulai mendatang dan tabir malampun sudah membikin jagat raya serasa gelap pekat, didalam keremangan malam yang samar-samar ini, asap ungu yang tebal itu kelihatannya menjadi begitu menyolok laksana merah darah.

Rona muka Coh Liu-hiang sudah berubah tapi kejap lain mendadak dia tertawa besar, serunya: "Kepandaian usang dipakai lagi, bukankah ini kurang cerdik, di pesisir Toa-bing ouw tempo dulu, dengan cara ini kau berhasil meloloskan diri, memangnya kali ini kau hendak lolos pula dengan cara yang sama? Kau kira aku tak punya cara untuk menghadapi permainanmu ini ?"

Ditengah tawanya tiba-tiba badan Coh Liu-hiang melambung tinggi mengikuti asap tebal yang mengepul naik menjulang ke angkasa. Bahwasanya Coh Liu-hiang memang sudah berhasil mendapatkan cara untuk mengatasi atau memecahkan cara melarikan diri dengan menghilang meminjam asap tebal sesuai ajaran Jinsut seperti ini, asal meleset terbang lebih tinggi dari tabir

asap yang berkembang dan bergulung gulung di udara, perduli ke jurusan lawan melarikan diri, jangan harap bisa mengelabuhi sepasang matanya.

Walau cepat sekali asap tebal ini berkembang, tapi dalam waktu singkat itu, melebarpun tidak begitu luas, begitu badan Coh Liu-hiang melayang ke atas, tampak tiga tombak di luar gulungan asap tebal itu, pasir kuning terbentang kosong, ternyata bayangan Go Kiok kan tidak dilihatnya sama sekali, malah ditengah asap yang tebal itu mendadak kedengaran gelak tawanya yang pongah.

Sebaliknya tenaga Coh Liu-hiang seolah-olah seketika itu juga sirna dan badan menjadi lemas, badannya yang melambung terbang ke angkasa seperti burung itu, seberat batu besar yang jatuh dari angkasa terus anjlok dan terbanting keras di atas pasir.

Terdengar Go Kiok-kan terloroh-loroh:

"Kepandaian usang dilancarkan lagi memang kurang cerdik, tapi aku yakin otakku ini tidak sampai sedemikian goblok, apalagi di hadapan Coh Liu-hiang si Maling romantis yang serba pintar ini, masakah aku bakal menggunakan cara yang sama untuk kedua kalinya?"

Hembusan angin malam di padang pasir amat santer, meski asap ini amat tebal, tapi sekejap saja sudah tersapu bersih oleh deru angin yang menghembus kencang, samar-samar kabur semakin menipis, dan melihat sesosok bayangan berdiri diantara keremangan malam, dia bukan lain adalah Go Kiok-kan.

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Benar, soalnya asap tebalmu tempo dulu tidak beracun, kali ini aku tidak berjaga-jaga. Sungguh tidak pernah terpikir olehku bahwa kau bagai mencampurkan obat bius yang dapat melemaskan tulang dan menyedot sukma itu di dalam asap tebalmu ini.

"Sudah tentu kau tidak akan menduganya." ujar Go Kiok-kan tertawa senang, "Karena setiap orang menghadapi sesuatu yang sudah amat dipahaminya, pasti tidak akan bersikap berwaspada seperti dulu, nah disitulah letak kelemahan watak manusia..." sampai di sini dia tertawa geli, katanya lebih lanjut: "Setiap orang mempunyai titik kelemahannya sendiri, dan kelemahanmu ialah keyakinanmu terhadap dirimu sendiri terlalu tebal, hatimupun terlalu lemah.

Oleh karena faktor-faktor inilah maka berulang kali terjungkal di tanganku. Hari ini bila kau mau menusuk ulu hatiku atau menggorok leher ini, hari ini aku tidak akan dan tidak mungkin merangkak keluar dari liang kubur dan hidup kembali."

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: "Akupun tahu akan kelemahan ini, yakni aku terlalu serius dan terlalu berat menilaimu! Oleh karena itu meski aku tahu dalam dunia ini ada manusia rendah dan lemah yang hina dina, demi menyelamatkan jiwa sendiri tidak segan-segan dia pura-pura menemui ajalnya di bawah tusukan belatinya sendiri, tapi mimpipun tak pernah terpikir olehku, seorang beribadat yang romantis hidup bebas disegani seperti Biau-ceng Bu Hoa yang punya kepandaian silat sedemikian tingginya, ternyata juga sudi melakukan serendah ini.

Go Kiok-kan mandah tertawa, katanya: "Aku tahu hatimu amat mendelu sedih, karena Coh Liu-hiang si Maling romantis yang malang melintang tiada tandingan di kolong langit, hari ini kena diingusi dan kecundang habis-habisan, demi membalas kebaikanmu dulu kepadaku, hari ini akan kuberi kesempatan kepadamu untuk mengundal memakimu sesuka hatimu, berapa banyak kata-kata makian di dalam perbendaharaan hatimu boleh kau limpahkan sesukamu untuk melampiaskan kemendongkolanmu, perduli apapun makian kepadaku, sebelum selesai cacimu, aku pasti tidak akan turun tangan."

Sembari bicara, pelan-pelan dia tanggalkan topinya, dengan gerakan yang amat hati-hati mencopot rambut palsunya, lalu dengan kedua tangannya pelan-pelan kembali dia mengelotok selapis kedok muka yang amat tipis dan berwarna kuning.

Maka Biau keng si padri saleh Bu Hoa yang gagah cakap dan berwajah halus putih itu kembali terpampang di hadapan Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang hanya mengawasinya diam dan tenang-tenang saja, sepatah katapun tak bersuara lagi.

Bu Hoa tertawa pongah, katanya: "Agaknya kepandaian memalsu diri Cahye meski tidak lebih unggul dari Coh Liu-hiang si Maling romantis yang serba pandai merobah bentuk badan dan mukanya, namun cukup baik dan patut dipuji juga, yang terang aku sudah berhasil mengelabuimu bukan?"

"Masih terlalu jauh kepandaianmu yang satu ini!" kata Coh Liu-hiang tawar.

"Kalau masih ketinggalan jauh, masakah bisa mengelabui sepasang matamu?"

"Bahwasanya kau tidak pernah mengelabui aku, waktu pertama kali berhadapan dengan kau aku sudah tahu dan merasakan bahwa Go Kiok-kan adalah samaran orang lain, cuma dalam waktu selama ini tidak pernah terpikir olehku bahwa kaulah yang membawa gara-gara ini."

Bu Hoa menghela napas, ujarnya: "Semula kukira selamanya kau tidak akan pernah curiga kepadaku, karena aku betul-betul sudah berjerih payah dan memeras keringat dalam usahaku ini.

Setitik merah ku undang datang tujuanku supaya kau mengira Mutiara hitamlah yang menjadi biang keladi dalam peristiwa ini dengan tindakan ini bukan saja supaya kau betindak keliwat hati-hati dan selalu was-was tidak berani sembarangan bertindak lagi, sekaligus dapat mengelabui kau sehingga persoalan kau kira semakin rumit dan berliku-liku, tanpa sadar kau akan tersesat ke jalan samping dan selamanya takkan berhasil kau ketahui seluk beluk persoalannya."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Caramu ini memang pintar, sebetulnya memang aku sudah tersesat ke jalan buntu dan hampir saja tak bisa berpaling, untunglah lekas sekali kau menyadari bahwa Ciok Tho ternyata adalah salah satu dari Hoa san chit-kiam dulu, dari sini pula baru aku sadar dan terpikir bahwa Ciok-koan-im ternyata bukan lain adalah nona Li dari Ui san-si keh (Keluarga besar dari Ui san).

Mendengar uraian Coh Liu-hiang ini, seketika muka Bu Hoa membeku kaku, senyum tawanya yang manis welas asih seketika sirna tak membekas lagi.

Dulu Hoa-san-kiam-pay dan Ui-san-si-keh bertempur mati matian sampai kedua belah pihak jatuh korban yang tak terhitung baynyaknya, pihat Ui San-si-keh hanya tinggal nona Li saja yang berhasil melarikan diri, beruntung lolos dari malapetaka, namun nona Li merasa tidak bisa bercokol hidup lagi di Tiong-goan, maka dia melarikan diri keluar lautan dan akhirnya tiba di Hu siang.

Disana bertemu dengan Thian-long-cap si long yang jatuh cinta kepadanya, disana mereka hidup bersuami istri selama beberapa tahun, malah melahirkan dua orang putra. Namun tatkala secara diam-diam dia berhasil meyakinkan ilmu silat mujijat yang tiada taranya, lantas dia tinggalkan suami, meninggalkan anak, minggat dan pulang kembali ke Tiong goan, beruntun dia berhasil membunuh Hoa-san-chit-kiam dan berhasil menuntut balas sakit hati Ui-san-si keh.

"Sejak itu nona Li tiba-tiba menghilangkan jejaknya secara misterius, tiada seorangpun dalam kalangan Kang-ouw yang tahu kemana jejaknya. Tak lama kemudian meski di dalam Bulim muncul gembong iblis perempuan Ciok-koan-im yang berkepandaian tinggi tiada bandingannya serta

bersepak terjang aneh serta serba misterius, tapi siapapun tiada yang mengira bahwa gembong iblis yang jahat dan laknat seperti Ciok-koan-im itu ternyata bukan lain adalah nona Li dari keluarga besar Ui-san satu-satunya yang masih hidup."

"Latar belakang yang terahasia ini sebetulnya takkan ada orang yang bisa membongkarnya, dan sayang sekali nona itu justru meninggalkan hidup jiwa salah satu dari Hoa san-chit-kiam itu... sampai disini Coh Liu-hiang, tertawa tawar lalu melanjutkan:

"Ini kemungkinan dia terlalu takabur dan merasa dirinya terlalu ampuh, betapapun derita siksa yang pernah dia alami, tidak dia pandang tidak sudi berlutut dan menyerah kepada nona Li itu, sebaliknya bila nona Li itu sudah jatuh hati kepada seseorang, bagaimanapun dan apapun yang akan terjadi dia harus mencapai dan melaksanakan keinginannya, maka selama ini dia tidak pernah membunuhnya, tak pernah pula terpikir olehnya, orang yang sudah tidak menyerupai manusia itu bakal dapat melarikan diri"

Rona muka Bu Hoa kini seperti dilapisi tabir dingin katanya ketus dingin: "Teruskan!"

"Tapi hanya sumber ini saja, masih tidak mungkin membongkar rahasia Ciok-koan-im, dan harus disayangkan pula pada dua puluh tahun kemudian, dalam dunia ini justru muncul manusia bawel dan rewel macam Coh Liu-hiang yang suka mencampuri urusan orang lain. Kebetulan Coh Liu-hiang cukup intim dan bersahabat baik serta amat mencocoki dengan kedua putra putranya nona Li itu yang sudah menanjak dewasa, lebih celaka lagi dari teman karib mereka akhirnya berubah jadi musuh yang berlawanan muka dan tujuan. Maling romantis yang suka petingkah itu kembali menggali peristiwa besar di Bulim masa silam yang sudah dilupakan orang. Sudah tentu hal ini sekali kali tidak akan pernah terpikir atau diduga oleh nona Li alias Ciok-koan-im itu."

"Lanjutkan." desak Bu hoa pula dengan kaku dan ketus.

"Walau Coh Liu-hiang sudah tahu kisah kehidupan Thian Hong-cap-si-long ayah beranak namun tidak pernah terbayang olehnya bahwa mereka bisa mungkin punya sangkut paut yang begitu erat dengan Ciok-koan-im.

Kedua persoalan ini hakikatnya satu sama lain tidak boleh dibicarakan secara bergandengan.

Sampai pada waktu salah satu murid Hoa-san-pay yang sudah lama lenyap atau mengasingkan diri tiba-tiba muncul, dari mulut murid Hoa-san-pay ini baru diketahui rahasia Coik-koan-im yang sebenarnya, maka kedua persoalan ini mau tidak mau harus dibereskan bersama"

Dengan tajam dia pandang Bu hoa lekat-lekat, lalu berkata pula dengan tersenyum:

"Kalau kedua persoalan ini harus digandeng dan punya ikatan yang erat, persoalan apa pula yang tidak akan dapat kupikirkan dan takkan jelas seluruhnya ?"

Sejenak Bu Hoa menepekur, lalu katanya kalem: "Benar, kalau kau sudah tahu Ciok-koan-im sebetulnya adalah ibuku, maka dengan sendiri bisa kau bayangkan pula, setelah kekalahannya secara mengenaskan di Tionggoan, sudah tentu Bu Hoa malu bercokol di sana, maka terpaksa sia mundur keluar perbatasan, di sini dia dapat bersandar kepada kekuatan ibunya: Bahwa ambisi Bu Hoa selama di Tionggoan sudah kau bikin tercerai berai dan gagal total, maka terpaksa dia harus menarik diri untuk bekerja lagi mulai dari permulaan di padang pasir ini." biji mata Bu Hoa tiba-tiba menyorotkan sinar terang, ujung mulutnya mengulum senyum lagi, katanya: "Tapi cara bagaimana Bu Hoa bisa tahu bila Ciok-koan-im adalah ibu kandungnya? Bukan mustahil Bu Hoa sendiripun tidak tahu menahu akan hal ini, tentunya Coh Liu-hiang sendiripun kebingungan dan tak habis mengerti bukan ?"

Tak kira tanpa banyak berpikir, Coh Liu-hiang segera menjawab: "Itulah lantaran ada hubungan erat dengan Jun-hujin Chiu Ling -siok !"

"Chiu Ling-siok ?" Bu Hoa mengerut kening.

"Apa pula sangkut pautnya dengan persoalan ini ?"

"Ciok-koan-im tidak akan mau terima bila didalam dunia ini ada perempuan yang berparas lebih cantik melebihi dirinya, maka karena jelusnya itu dia merusak wajah Chiu Ling siok, sehingga Chiu Ling-siok merana dalam hidupnya, menderita siksaan batin selama hidup"

"Tak nyana Jim pangcu justru jatuh hati dan mencintainya setulus hatinya, bukan lantaran rusaknya wajahnya yang cantik itu cintanya berubah, malah dia mempersuntingnya sebagai istrinya.

Orang yang hendak dirusak dan disingkirkan oleh Ciok-koan-im, Jim-pangcu justru menolongnya, sudah tentu hal inipun tidak bisa diterima oleh Ciok-koan-im, sudah tentu dia pantang membiarkan orang-orang yang dirasakan mengganggu dan menghalangi keinginannya."

Sungguh tak nyana Thian-hong-cap-si-liong ternyata bertindak satu langkah lebih cepat dari dia, sang suami itu sudah menemui Jim-pangcu lebih dulu, setelah dia tahu bahwa suaminya atau Thian hong cap-si-long menitipkan putranya kedua-duanya, segera dia batalkan niatnya untuk membunuh Jim-Jip, karena dia sudah dapat satu akal yang jauh lebih baik daripada membunuhnya, tapi bukan saja dia tetap menginginkan kematiannya, malah dia akan memberantas sampai keakar akarnya."

Sampai di sini kembali Coh Liu-haing menghela napas, lalu meneruskan pula:

"Perempuan lain tentu tidak akan sabar menunggu sedemikian lamanya, tapi demi menjatuhkan seseorang, tidak sayang dia menghabiskan wektu puluhan tahun, setelah kedua putra-putranya itu sudah tumbuh dewasa, baru dia pergi mencari dan menemui mereka."

Tak urung Bu Hoa ikut menghela napas panjang pula, katanya: "Semua hal ini, cara bagaimana kau bisa memikirkan dan menduganya ?"

"Coba kau pikir jikalau bukan dia yang memberi kepada Lamkiong Ling, bahwa Jim Jip hakekatnya bukan orang yang berbudi luhur, malah tua bangka ini tak lain tak bukan adalah musuh bebuyutan pembunuh ayahnya. Kalau tidak masakah Lamkion Ling tega bertindak sekejam itu kepada Jim Jip gurunya yang mengasuh dan mendidiknya sejak kecil seperti anak kandungnya sendiri?"

"Waktu kau masuk perguruan Siau Lim pay, boleh dikata sudah tahu urusan, tapi waktu itu Lamkiong Ling masih merupakan bocah ingusan yang tidak tahu apa-apa, seumpama sejak dilahirkan dia bawa bakat dan kecerdikan yang luar biasa, tapi karena diasuh dan dibesarkan oleh Jim Jip, sedikit banyak dalam jiwanya sudah kelunturan watak kesatria dan pribadinya yang luhur dan bajik, memangnya mungkin dia tak segan-segan melakukan perbuatan rendah yang dicela itu ? Untuk hal ini sejak mula aku sudah merasa heran dan tak habis mengerti bahwa si belakang persoalan justru terselip seluk beluk yang rumit ini."

"Jadi sekarang kau sudah paham keseluruhannya, ya ? jengek Bu Hoa.

"Sekarang sudah tentu kupahami seluruhnya, lantaran dia menceritakan riwayat hidup kalian, barulah mereka sadar dan mengetahui bahwa kalian sebetulnya adalah saudara sepupu, oleh karena itu pula rasa dendam dan ingin membalas sakit hati kematian ayah kalian dalam sanubari masing-masing terhadap orang-orang yang menanam budi besar kepada kalian. Kalian melakukan

perbuatan itu, bukan saja punya ambisi hendak merajai Bulim, tujuan yang utama adalah hendak menuntut balas."

Bu Hoa menarik napas, katanya: "Kau betul maha cerdik dan selalu pintar, cuma sayang kau terlampau dan kelewatan pandai." "Pujianmu ini entah sudah berapa kali perbah kudengar dari mulutmu."

"Tapi kali ini, mungkin adalah penghabisan dan yang terakhir kali."

Bercahaya biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Sekarang aku terkena obat biusmu, tenaga untuk melawanpun tiada lagi, memangnya kau sudi turun tangan terhadap seseorang yang sudah mati kutu dan tidak mampu melawan lagi?"

"Sebetulnya aku boleh tidak tega membunuhmu, tapi dari sepak terjangmu selama ini aku berhasil mempelajari dan menyadari sesuatu."

"Sesuatu apa?"

Patah demi patah kata Bu Hoa menjelaskan dengan tandas: "Yaitu jiwa seseorang apalagi dia seorang laki-laki, sekali-kali tidak boleh lemah hati, kalau sebaliknya dia bakal mampus ditangan orang lain! Dan lantaran kelemahan hatimu pula, maka hari ini kau bakal terbunuh oleh kedua tanganku ini."

Lama Coh Liu-hiang berdiam diri, lalu katanya rawan: "Bu Hoa, Bu Hoa, sungguh salah dan keliru benar pandanganku selama ini."

"Sreng" terdengar golok terlolos dari sarungnya, ternyata Bu Hoa sudah menenteng senjata siap memenggal kepalanya. Begitu tajam dan mengkilap golok di tangannya itu. Dengan nanar Bu Hoa pandang goloknya sebentar serta katanya: "Tentunya kau masih ingat akan jurus Ni-hun it-to-jan itu bukan?"

"Masakah aku bakal melupakan kejadian yang bersejarah itu?" Coh Liu-hiang balas mengolok dengan sinis.

"Kalau aku membunuh orang dengan jurus itu, pasti tidak akan membawa derita dan siksaan bagi si korban, malahan kau tidak akan merasa bahwa tajam golokku ini sudah memenggal kepalamu, aku boleh memberi garansi, dalam dunia ini pasti takkan ada cara kematian yang begitu menyenangkan dari pada tebasan golok ini..." dia menghela napas pula, katanya: "Inilah dharma baktiku yang terakhir yang bisa kulakukan demi sahabat baikku seperti kau ini, bolehlah kau anggap sebagai pembalasan budiku kepada kebaikanmu terhadapku selama ini."

Maka batang golok yang tajam dan berkilauan itu pelan-pelan terayun, mendadak bergerak bagaikan kilat menyambar turun membacok kepala Coh Liu-hiang.

Dalam lembah sunyi yang mengandung kesesatan itu sudah tiada ketinggalan seorangpun hidup, sampaipun laki-laki yang terima diperbudak seperti mayat hidup dan kerjanya cuma menyapu pasir selama hayatnya itu pun tiada satupun yang ketinggalan hidup, di Burung Kenari ternyata tidak memberi ampun juga kepada mereka.

Kini mayat-mayat yang malang melintang terkapar dimana-mana itu satu persatu sudah ditutupi dengan kain panjang, yang tak sedikit jumlahnya didalam gedung sarang Ciok-koan-im ini, tapi hawa dalam lembah masih diliputi bau amis yang memualkan.

Hanya Ciok-koan-im seorang saja yang berada didalam kamar tidurnya yang serba rahasia itu, suasana tetap hangat dan romantis di bawah sinar api yang remang-remang tampak betapa cantik jelita serta memabukkan dan merangsang birahi setiap laki-laki normal yang melihatnya.

Kini Ciok-koan-im sudah kembali di dalam kamar pribadinya, agaknya tetap begitu tenang rupawan dan tentram, seolah-olah tidak pernah terjadi sesuatu atau dilihatnya perobahan di sekelilingnya tiada suatu peristiwa betapapun besarnya yang dapat membuatnya kaget dan berobah.

Di pojok tembok sana tergantung kain gordyn yang menjuntai turun, bila kain gordin ini ditarik ke samping maka terlihatlah sebingkai kaca atau cermin yang besar dan jernih kemilau, sedemikian besar dan mahalnya cermin bundar ini karena sekeliling bundarannya dihiasi batu-batu jambrud dan mutiara, dipelihara dan dijaga sedemikian berharganya laksana benda mestika yang tiada taranya.

Seandainya batu-batu jambrud dan mutiara itu berbanding dengan sebuah kota, kemegahan dan kebagusan dari pada cermin itu sendiri seolah-olah mengandung kekuatan iblis yang misterius.

Siapapun yang berhadapan di depan cemin ini tak tertahan lagi pasti akan tekuk lutut dan menyembah kepadanya. Seolah-olah kena daya sihir.

Kini Ciok-koan-im sedang berdiri dan bersolek di depan cermin besar ini, entah berapa lama sudah dia bergaya di depan cemin ini, dengan mendelong dan kesima dia mengawasi bayangan diri sendiri di dalam kaca. Rona wajahnya yang pucat lambat laun mulai bersemu merah laksana buah yang mulai masak, mungil sekali.

Lalu pelan-pelan satu persatu dia mulai menanggalkan pakaian yang melekat di atas badannya, maka sekujur badannya yang putih halus, montok berisi dengan telanjang bulat terpampang didalam cermin besar itu keseluruhannya.

Cahaya api kelap-kelip menyoroti badannya, kulit badannya selicin sutra mengkilap dan halus, kedua bukit montok nan kenyal laksana batu jade, dengan bangga tegak menonjol di dalam hangat nan kering ditengah padang pasir ini, kedua pahanya yang tinggi membundar rata lekuk-lekuk badannya nan semampai dan gemulai laksana hembusan angin musim semi di Kanglam.

Ciok-koan-im berdiri tegak lurus laksana tonggak, dengan mendelong mengawasi bayangan bentuk badan sendiri di dalam kaca, sorot matanya itu, begitu bergairah dan menunjukkan nafsu birahi yang menyala, berkobar lebih memuncak dari seorang laki-laki yang ketagihan sex, sampaipun letak-letak yang sangat tersembunyipun tidak terlepas dari pandangan dan jamahan jari-jarinya.

Entah berapa lamanya, akhirnya dia menarik napas dengan puas, katanya seorang diri: "Seorang perempuan sebaya aku ini masih bisa mempertahankan kecantikan badannya sedemikian rupa, kecuali aku, mungkin tiada orang keduanya dalam dunia ini."

Ciok-koan-im didalam kacapun ikut tersenyum, agaknya seperti berkata: "Ya, takkan ada orang kedua dalam dunia ini."

Pelan-pelan Ciok-koan-im melangkah mundur lalu duduk di sebuah kursi besar dan nyaman yang berada tepat di depan kaca itu, agaknya memang badannya rada letih, namun sikapnya kelihatannya begitu riang gembira. Dengan puas dia menarik napas, katanya: "Aku amat penat! Tahukah kau, hari ini berapa banyak urusan yang sudah kubereskan?"

Bayangan Ciok-koan-im di dalam cerminpun menjadi ikut girang, seperti berkata: "Urusan apapun yang kau kerjakan tentu beres dan tak perlu disangsikan lagi."

Ciok-koan-im tertawa, katanya pula: "Kui-je-ong itu ternyata tidak ceroboh dan bodoh seperti yang kukira semula, tapi aku tetap membunuhnya juga, sekaligus akupun bunuh putrinya yang menganggap dirinya teramat cantik, racun di dalam cangkir arak itu, sekarang tentunya sudah mulai bekerja."

"Soal Ki Ping-yan dan Oh Thi-hoa itu, sebetulnya aku tidak ingin selekas itu membunuh mereka siapa nyana, malah berebutan meneguk dulu arak di dalam cangkir yang kuberi racun itu."

Kembali ia menghela napas, katanya lebih lanjut: "Aku memang tahu orang macam Oh Thi-hoa, lebih baik membunuh diri daripada disiksa atau terbunuh orang lain. Tapi tak pernah terpikir olehku bahwa Ki Ping-yan bakal bertindak seperti itu pula, sungguh suatu hal yang harus dibuat sayang, ya toh?"

Bayangan di dalam cermin itu juga ikut menghela napas, seolah-olah ikut merasa sayang dan gegetun.

Setelah berdiam diri beberapa kejap, Ciok-koan-im tertawa riang pula, katanya: "Tapi bagaimana juga rencana terhitung Sudah terlaksana dengan baik, tua bangka yang suka mengagulkan diri itu membunuh An Tek-san, hal ini memang mencocoki seleraku, memangnya cepat atau lambat aku sendiripun melenyapkan mereka semua."

Bayangan dalam cermin kembali ikut tersenyum, seolah-olah diapun berkata: "Tidak salah, perduli siapa saja yang mampus, tidak akan menjadi ganjalan hatimu, hakikatnya tiada satu orangpun dalam dunia ini yang benar-benar menarik perhatianmu, termasuk putri-putri dan suami sendiri."

Ciok-koan-im cekikikan geli, ujarnya: "Mereka membunuh semua orang yang menghuni lembahku ini, disangkanya aku bakal bersedih dan marah, di luar tahu mereka bahwa aku memang sedang memikirkan untuk mengganti suasana yang lain, pergi ke negeri Kui je untuk menikmati jadi seorang permaisuri yang disanjung puji, kalau orang-orang ini tidak mampus, mungkin kelak bakal menjadi beban diriku, sekarang mereka sudah ajal seluruhnya, untuk ini aku terus berterima kasih kepada mereka."

Bayangan dalam cermin juga sedang tertawa besar, seperti berkata: "Seharusnya memang mereka sudah tahu, terhadap siapa dan mengenai persoalan apa, kau tidak akan pernah sayang dan berkesan dalam sanubarimu."

"Cuma kau, isi hatiku, hanya kau yang tahu, hanya kau yang memarahiku, dikala aku berduka, hanya kau yang menemani aku ikut sedih, bila aku riang gembira, hanya kau pula yang mengiringi kegembiraanku juga."

Senyuman muka berubah sedemikian mekar, manis dan hangat, sepasang jari-jari tangannya yang runcing-runcing dan indah, lambat-lambat mulai bergerak, mencomot, mencubit, meremas dan menggosok setiap jengkal kulit-kulit dagingnya, sorot matanya yang semula dingin beku, kini mulai berubah menjadi panas membara dan begitu bergairah, Laksana mengigau dalam mimpi mulutnya mendesis: "Dalam dunia ini hanya kau satu-satunya yang dapat menghibur dan membuatku senang, gembira dan puas, semua laki-laki itu ..... seluruh laki-laki itu sudah memualkan seleraku."

Bayangan dalam cermin itu juga mulai menggeliat dan meraba-raba badan sendiri dengan nafsu.

Ciok-koan-im mengawasi tangan si "dia" bergerak pelan-pelan mengelus di atas kedua puncak dadanya, pelan-pelan turun ke perut, ke paha lalu mendatangi hutan roban dan menyusup ke

lembah basah, bergerak pelan-pelan, terlihat olehnya jari-jari tangan itu bergerak semakin cepat merangsang, napasnya menjadi tersengal-sengal.

Kini kedua sorot matanya sudah membara laksana terbakar, kerongkongannya mengeluarkan rintihan kenikmatan yang tiada taranya, seperti ketagihan, badannya yang montok semampai itupun mulai gemetar, menggeliat dan bergelinjang, meliuk-liuk. Terdengar mulutnya merintih penuh kenikmatan, "Kau sungguh baik, baik sekali ..... tiada laki-laki di dunia ini yang sebanding kau, selamanya tak ada orang yang menandingi kau ...."

Pada saat itulah di luar teras diambang pintu, terdengar helaan napas orang yang amat lirih.

Helaan napas lirih, namun didalam keheningan kedengarannya laksana bunyi cemeti, yang meledak ditengah udara, seolah-olah melecut di atas badan Ciok-koan-im, yang telanjang bulat itu, rona muka Ciok-koan-im yang merah membara itu seketika seperti membeku kering, rintihan bergetar nadipun seketika sirap, sepasang paha yang tertekuk dan bertimpah itupun pelan-pelan mulai mengendur dan terpentang lebar.

Akan tetapi badannya masih duduk setengah rebah di atas kursi menghadap ke arah cermin, nafsu birahinya yang sudah berkobar dan memuncak seketika berobah menjadi amarah yang tak terkendali lagi laksana kobaran api yang tak bisa dipadamkan lagi. Kedua jari-jari tangannya terkepal kencang dan terangkat tinggi, setelah amarah yang memuncak ini mulai mereda dan kembali tenang baru dia menghela napas dan katanya: "Orang yang berada di luar apakah Coh Liu-hiang?"

Orang yang berada di luar kerai menghela napas pula, sahutnya: "Ya, memang Cayhe adanya!"

Ciok-koan-im tertawa tawar, ujarnya: "Kalau kau sudah datang, kenapa tidak masuk kemari?"

Ternyata Coh Liu-hiang menurut, pelan-pelan dia muncul di pintu dan terus beranjak ke dalam. Dengan kesima tajam dia pandang bayangan Ciok-koan-im di dalam cermin, berselang lama juga, baru Coh Liu-hiang membuka kesunyian dengan menghela napas: "Aku tahu selama hidupmu kau sedang menganggap dan mencari, ingin menemukan seseorang yang benar-benar dapat kamu cintai, dapat memuaskan seleramu, sebetulnya aku ikut mengharapkan semoga kau lekas mendapatkan, tapi baru sekarang aku sadar, bahwa selamanya kau tidak akan pernah mendapatkan lagi."

"O? Kenapa begitu?" tanya Ciok-koan-im.

"Karena kau jatuh cinta pada dirimu sendiri, hanya dirimu sendiri yang kau cintai, maka terhadap siapapun tidak pernah kau menaruh perhatian, sampaipun suami dan anak-anakmu."

Ciok-koan-im mendadak berjingkrak bangun dari kursinya serta berteriak marah: "Kau... kenapa kau mencuri lihat rahasia pribadiku?"

Walau sedang marah dan mencak-mencak namun tindak tanduknya tetap gemulai dan indah, perempuan yang selamanya halus lembut kini ternyata berubah menjadi perempuan jalang yang galak dan buas, tak ubahnya seperti seekor binatang liar. Sepasang matanya yang indah itu, menyorotkan sinar kebencian yang meluap-luap. Coh Liu-hiang ditatapnya sedemikian rupa, seolah-olah hendak ditelannya bulat-bulat. Tanpa sadar Coh Liu-hiang bersitegang leher dibuatnya, dengan waspada dan siaga selangkah demi selangkah dia menyurut mundur.

Tak kira tiba-tiba Ciok-koan-im menghentikan langkahnya, kembali senyuman manis mulai menghias wajahnya nan cantik melebihi bidadari dengan pandangan sayu dia awasi Coh Liu-

hiang. Katanya lembut: "Kau harus memaafkan kepanikanku barusan, bukan sengaja aku hendak berlaku sekasar tadi, tentunya kau cukup tahu, jikalau rahasia pribadiku sampai diketahui orang lain, bukan mustahil dari rasa malu menjadi marah dan penasaran, benar tidak?"

Lama juga Coh Liu-hiang menjublek, sahutnya tertawa getir: "Aku sendiri bukan sengaja hendak mencuri dengar dan mengintip rahasiamu, semoga kaupun suka memaafkan kesalahanku ini."

Ciok-koan-im tersenyum ujarnya; "Kau berani berkata demikian, aku sungguh amat girang, soalnya..." Kembali dia menyurut mundur dan duduk ke kursi kebesarannya, katanya lebih lanjut: "Tak perlu dipersoalkan, apakah aku yang akan membunuh kau, atau kau yang ingin membunuhku, adalah pantas kalau diantara kami masing-masing meninggalkan kesan yang mendalam. Seumpama disaat ajalmu tiba tidak kuharapkan kau anggap aku ini sebagai perempuan galak yang buruk dan jelek, oleh karena itu, andaikata kau hendak membunuh aku, paling tidak sukalah kau duduk-duduk dulu mengobrol dengan aku!" mendadak dia berubah menjadi tuan rumah, perempuan yang genit centil dan serba halus dan pakai tata krama lagi. Menghadapi permintaan tuan rumah yang sedemikian cantik dan lemah lembut ini, siapapun takkan sampai hati menolaknya.

Terpaksa Coh Liu-hiang menempati sebuah Kursi dan duduk dengan kaki terpentang, katanya: "Adakah kau mempunyai pertanyaan apa-apa yang hendak aku ajukan kepadaku?"

"Benar, sudah tentu aku punya omongan yang perlu kutanyakan kepada kau, tapi sebagai Maling romantis, sebagai laki-laki sejati yang patuh adat dan sopan terhadap kaum hawa, maka kau beri kesempatan lebih dulu, kepadaku untuk mengajukan pertanyaan." Dia berhenti untuk menghiasi senyuman pula pada wajahnya, lalu menyambung: "Kalau begitu baiklah aku mulai bertanya, adakah kau sudah bertemu dengan Bu Hoa?"

"Sudah bertemu," sahut Coh Liu-hiang, sikapnya terlalu baik kepadaku, begitu besar keyakinannya dan berkukuh untuk membalas busi, kebaikanku dulu."

Agaknya Ciok-koan-im melengak heran dan tak mengerti, teriaknya kaget: "Apa, membalas budimu? Cara bagaimana kita hendak membalas budi kebaikanmu?"

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya kalem: "Dia hendak menggunakan jurus Hi bun-it to-jan, sekali bacok memenggal batok kepalaku."

Ciok-koan-im tertawa cekikikan, katanya: "Cara membalas budi kebaikan seperti itu sungguh baik dan teristimewa sekali, lucu dan menarik pula."

"Ya, memang lucu dan menarik Cuma harus disayangkan karena batok kepalaku ini hanya satu, tidak lebih, terpaksa dengan lemah lembut aku tampik maksud baiknya."

Ciok-koan-im menghela napas, katanya: "Kalau begitu, bukankah membuatnya amat kecewa?"

"Hujin sendiri, memang kau tidak ikut kecewa?" Kerlingan mata Ciok-koan-im berputar-putar diatas badan Coh Liu-hiang, katanya tertawa: "Aku sih tidak begitu kecewa, tapi rada merasa heran saja."

"Heran? Apa yang kau buat heran?"

Ciok-koan-im menuding sebuah botol yang terletak diatas meja kecil tinggi yang berada di pinggir cermin berwarna hijau pupus, katanya kalem: "Sudahkah kau melihat botol itu kusimpan obat bius yang tak berwarna, tak berbau, obat bius ini mempunyai namanya sendiri yang enak didengar Gan-ji-bi atau kerlingan mata genit, karena untuk membius pingsan seseorang, semudah

gadis-gadis jelita yang mengerling matanya, lebih nikmat lagi karena bisa bikin orang merasa dirinya seperti terbang ke awang-awang, sedikit tenagapun takkan kuasa kau kerahkan.

Coh Liu-hiang bertanya: "apakah Bu Hoa menggunakan obat bius semacam ini untuk menghadapi Cayhe?"

"Benar obat bius ini biasanya selalu menunjukkan khasiatnya yang luar biasa, namun kenapa tidak berguna untuk menghadapi kau?"

Coh Liu-hiang mengorek-ngorek lobang hidungnya, katanya dengan tersenyum: "Selama hidup, entah berapa kali Cayhe pernah ditipu mentah-mentah, tapi selama itu juga tidak pernah aku kepecundang oleh segala macam obat bius yang lihaypun".

Agaknya Ciok-koan-im heran dan tertarik, katanya: "Kenapa begitu?"

"Apakah Hujin pernah memperhatikan Cayhe sering menggosok-gosok hidung!"

"Bila kau menggosok-gosok hidung tampangmu kelihatan menarik sekali, aku percaya banyak gadis-gadis remaja yang kepincut dan jatuh hati melihat gerak-gerikmu ini, tapi apa pula hubungannya menggosok hidung ini, dengan obat bius itu?"

"Karena kalau aku sering dan harus menggosok-gosok hidung bukan lantaran ingin pamer, dan hendak memelet gadis, adalah karena hidungku ini sejak lama terserang penyakit, penyakit yang luar biasa dan tak mungkin diobati, sampai tabib sakti yang kenamaan di Kanglam Kim-ciam toh-wi Yap Thian cu, juga berkata bahwa penyakit hidungku ini sudah tak bisa disembuhkan dengan macam obat apapun,"

Sampai disini Coh Liu-hiang menghela napas, lalu katanya lebih lanjut: "Seseorang bilamana pernapasannya terganggu, setiap hari pasti akan merasa pening dan mata berkunang-kunang, boleh dikata jauh lebih menderita dari terjangkit penyakit kronis apapun, oleh karena itu Cayhe lantas bersumpah untuk meyakinkan semacam Lwekang yang istimewa, ajaran Lwekang yang lain dari pada yang lain, Lwekang semacam ini tiada manfaat lain yang khusus, tapi bagi orang yang mempelajarinya sampai matang, pori-pori kulit di badannya bisa dipakai untuk bernapas. Lama kelamaan menjadi kebiasaan, maka hidungku ini menjadi benda yang tak berguna yang tercantel di mukaku sebagai hiasan belaka, tapi karena kupandang orang tanpa hidung tentu jelek mukanya, maka hidung ini tidak kucopot."

Baru sekarang Ciok-koan-im benar-benar takjub, sekian lama dia duduk terlongong, akhirnya tertawa getir: "Kalau hidungmu itu hiasan tidak berguna diatas mukamu, sudah tentu tiada sesuatu obat bius yang betapappun lihay dan kerasnya dapat membikin kau roboh pingsan, kulit dan pori-pori badanmu bisa kau gunakan untuk bernapas, hakikatnya tidak perlu ganti napas segala, sudah tentu Ginkangmu jauh lebih hebat dari orang lain, tak heran sering orang bilang hati dan perasaan seorang picak jauh lebih peka dari orang lain, agaknya ada kalanya sesuatu hal dalam dunia ini, memang betul-betul lantaran kecelakaan lantas ketiban rejeki nomplok."

"Sekarang aku sudah memberi tahu rahasia diriku yang orang lain tidak mungkin tahu kepada Hujin, Hujin masih ada pertanyaan apa lagi?"

"Lalu bagaimana dengan Bu Hoa? Apa kau gunakan juga cara yang dia praktekkan atas dirimu untuk membalas kebaikannya?" tanpa menunggu jawaban Coh Liu-hiang, kembali dia tertawa dan menambahkan pula: "Sudah tentu tidak akan bertindak demikian, kaum persilatan dalam Kangouw sama tahu sepasang tangan si Maling Romantis, selamanya tidak pernah berlepotan darah, benar tidak?"

Sikap Coh Liu-hiang mendadak berubah serius katanya: "Ya, memang begitulah. Jiwa manusia atas karunia Thian Yang Maha Esa, siapapun tiada hak untuk merenggut jiwa orang lain, sudah tentu Bu Hoa tidak akan mati di tanganku, dia sekarang berada di suatu tempat yang tak jauh dari sini, apa Hujin ingin menjenguknya?"

Ciok-koan-im menatap hidung Coh Liu-hiang katanya: "Jikalau aku ingin melihatnya tentunya ada syaratnya bukan?"

"Sebetulnya sih tiada syarat istimewa apa-apa, cuma Cayhe ingin bertemu dengan beberapa orang saja."

"Apakah Oh Thi-hoa, Ki Ping-yan, dan Kui je-ong ayah beranak?"

"Benar, masih ada lagi Liu Yan hwi, Ki Bu yong dan setitik merah."

"Nasib setitik merah dan Ki Bu-yong memang sedang mujur, waktu aku tiba disana mereka sudah berlalu, malah meninggalkan sepucuk surat untuk kau. Walau aku tidak pantas membuka surat orang lain, tapi apa boleh buat tak terkendali aku untuk tidak membacanya."

Coh Liu-hiang menahan sabar, katanya: "Setelah kau baca tentunya lantas kau sobek?"

"Tapi apa yang tertulis dalam surat itu, masih segar kuingat dalam benakku!" dia tertawa menggiurkan, surat itu terang adalah tulisan Ki Bu-yong, katanya: "Walaupun mereka sudah cacat, namun mereka tidak ingin minta perlindungan kalian, kelak masih banyak waktu, mereka malah mengharap bisa melindungi dirimu."

Coh Liu-hiang tahu tentulah ucapan Ki Ping-yan yang sedang muring-muring itu amat mengetuk sanubari mereka, tak tertahan dia menghela napas, namun tak tahan untuk tidak tersenyum, katanya: Kedua orang ini memang dibekali watak yang keras dan sama-sama kukuh, sama-sama angkuh dan sombong pula.

Bahwa mereka dapat rukun bersama, memang merupakan pasangan setimpal, harus dipuji dan dibuat girang, tentunya Hujin ikut bergirang bagi keberuntungan dan nasib mujut nona Ki itu."

"Soal Liu Yan-hwie bersaudara yang kau katakan, hakikatnya aku tidak pernah melihat mereka, tentunya diapun sudah pergi."

Coh Liu-hiang menghela napas lega, tanyanya: "Lalu bagaimana dengan Oh Thi-hoa dan lain-lain ?"

"Mereka sih masih berada di suatu tempat tak jauh dari sini, cuma sekarang mungkin sudah rada terlambat bila kau susul mereka kesana."

Tersirap darah Coh Liu-hiang, teriaknya tersekat: "Mereka... apakah mereka... !" tenggorokannya seperti mendadak kejang sampai tidak dapat bersuara lagi.

"Biasanya aku tidak suka menggunakan obat racun karena aku masih punya banyak cara untuk membunuh orang, jauh lebih mudah dan cepat dari menggunakan racun, maka bicara soal menggunakan racun, terus terang aku bukan tandingan Chiu Ling Siok " jikalau kau datang setindak lebih cepat, mungkin masih bisa menolong mereka, tapi sekarang... sekarang siapapun takkan dapat menolongnya."

Sepertinya bercerita atau mendongeng saja mulutnya menerocos tanpa perdulikan perasaan Coh Liu Hiang, jantung orang, terasa ditusuk sembilu, benaknya seperti digerogoti lalu dibanting

berkeping keping, serasa pecah Coh Liu hiang, darah panas seketika memuncak ke atas kepalanya.

Tapi dia cukup tahu, di hadapan seorang musuh tangguh seperti Ciok Koan-im, sekali kali tidak boleh terburu nafsu dan emosi, sekali naik pitam, kematian bakal lebih cepat terpaksa sedapat mungkin dia tekan dan menahan gejolak hatinya. Sungguh bukan soal mudah dapat mengendalikan perasaan hati, jarinya terkepal kencang, kuku jarinya malah sudah menusuk amblas ke dalam daging kulitnya, seluruh gigi dalam mulutnya serasa hampir remuk gemeretak.

Satu hal harus diakui, bahwa hal ini merupakan kekalahan Coh Liu-hiang yang paling besar dan paling mengenaskan selama hidupnya, merupakan pukulan yang teramat berat untuk diterima!. Seumpama sekarang dirinya berhasil membunuh Ciok Koan-im, takkan mungkin dua hindarkan lagi selama hidup ini bakal menyesal dan gegetun sepanjang masa. Apalagi sekarang, hakikatnya dia tidak punya pegangan dan tidak yakin dengan bekal kepandaian dan perbendaharaan silatnya belum tentu dia bisa mengalahkan Ciok-Koan-im atau merobohkannya.

Sinar lilin masih tetap redup dan hangat. Dibawah penerangan sinar api seperti ini, meski dia seorang perempuan biasa, apa lagi dalam keadaan polos tanpa selarik benang menutupi badannya yang montok menggiurkan dengan gaya dan sikap merangsang lagi, kelelaki-lakian siapa yang tidak akan bangkit dan menggelora mengkili kili hati, apalagi keayuan dan kecantikan Ciok-koan-im melebihi bidadari dan diakui sebagai perempuan tercantik di seluruh jagat, ratu duniapun takkan bisa menandinginya, dengan berani dan meliuk-liuk badan dia bergaya di hadapan Coh Liu-hiang seperti ratu kecantikan sedang memperagakan keindahan badannya juri yang bakal menilai dirinya, kuatir sang juri tidak bisa memberi penilaian tinggi, maka dia terus bergerak berganti gaya dengan gerakan gemulai.

Tapi sorot mata Coh Liu-hiang mendelong lempang ke depan, seolah-olah apapun tidak terlihat olehnya.

Mungkin keletihan atau putus asa dan kecewa, akhirnya Coik-koan-im menghela napas, katanya: "Aku tahu kau tentu ingin menuntut balas bagi kematian mereka, teman-teman baikmu, tapi kuperingatkan kepada kau lebih baik batalkan saja niatmu itu, karena meski ilmu silatmu amat tinggi, tetap dalam seratus jurus aku mampu mengalahkan kau, merenggut jiwamu kau percaya tidak ?" "aku percaya!" sahut Coh Liu-hiang mengangguk.

"Tapi aku sekarang belum ingin membunuhmu, asal kau tidak memaksa aku, selamanya mungkin aku tidak akan tega membunuhmu, sekarang, boleh dikata aku sudah kehilangan apa-apa, termasuk tiada seorangpun yang berada di dekatku, asal kau suka, bukan saja sembarang waktu aku bisa menjunjungmu menjabat kedudukan kerajaan di negeri Kui-je, malah boleh juga kubiarkan kau... " jari-jari tangannya kembali bergerak pelan-pelan mengelus kedua bukit montok di depan dadanya, dengan gerakan tanpa suara mewakilkan pernyataan sanubarinya, memang suatu pernyataan yang jauh lebih termakan oleh lawannya dari pada bujuk rayu dan ajakan-ajakan manis dengan mulut.

Paras cantik, gengsi dan pamor serta kedudukan tinggi, kekuasaan tak terbatas serta kekayaan harta benda... perduli satu diantaranya cukup merupakan daya tarik yang tak terlawan oleh laki-laki siapapun, apalagi ke empatnya ditumplek jadi satu.

"Jikalau kau mau terima saranku, hidupmu bakal senang dan foya-foya sepanjang umur, kalau kau menolak, kematianlah yang mengakhiri kehidupanmu. memangnya sukar kau memilih satu diantaranya, atau kau sendiri belum bisa berketetapan hati?"

Tiba tiba Coh Liu-hiang tersenyum lebarnya: "Sebetulnya memang aku ingin menerima anjuranmu, cuma sayang sekali kau benar-benar terlalu tua bagi aku, andai kata kau memang

pandai dan sudah berpengalaman menjual lagak, dan bergaya cabul di depanku, tapi bila kau teringat bahwa putra putramu sudah sebaya dan mungkin malah lebih tua dari aku, seleraku seketika menjadi dingin dan mual rasanya."

Bagi seorang perempuan yang mampu mempertahankan kecantikannya atau perempuan yang mati-matian ingin merenggut kembali masa remajanya, umpama kata menggunakan caci maki yang paling kotor dan rangkaian kata kata yang paling rendah di seluruh dunia ini takkan terasa menusuk dan melukai sanubari orang yang bersangkutan seperti apa yang terucapkan oleh Coh Liu-hiang. Kata kata ini laksana martil besar yang telak sekali menghujam diborok kaki Cioh-koan-im yang paling pital.

Memang dia giat berusaha untuk mempertahankan kecantikan dan kemudaannya, senyuman manis yang menggiurkan seketika tersapu bersih tak berbekas lagi, seluruh badan bergetar dan keringat gemrobyos membasahi badan, suaranya mulai serak, dan menakutkan:

"Kau memaksa kau untuk membunuhmu ?"

"Benar, aku lebih rela mati, betapapun aku tidak sudi tidur seranjang dengan nenek tua seperti musang berbulu merak yang suka mempersolek diri, masih mending kalau kau memakai pakaian, lebih enak dipandang mata, dengan telanjang sebulat ini sungguh membuat aku mual dan ingin muntah muntah rasanya."

Kuatir tidak bisa memancing kemarahan Ciok-koan-im, maka kata demi katanya semakin kotor dan rendah, karena dia sadar hanya membakar kemarahan Ciok-koan-im serta membikinnya mencak-mencak gila baru kemungkinan dia bisa mencari kesempatan untuk mengalahkannya.

Ternyata tujuan dan usahanya tak sia-sia. Saking marah selebar muka sampai dada Ciok-koan-im merah padam meski dia sadar bahwa kata-kata Coh Liu-hiang memang sengaja hendak memancing kemarahannya tapi tak kuasa dia mengendalikan perasaan hatinya yang sudah memuncak ini.

Waktu Coh Kiu-hiang mengucapkan kata katanya yang terakhir, dia masih duduk gemetar dikursi kebesarannya, tapi begitu suaranya lenyap, tahu-tahu badannya sudah berjingkrak dari atas kursi terus menubruk maju secepat kilat, beruntun dia sudah menyerang tujuh jurus, Setiap manusia hanya dibekali tangan oleh yang Maha Esa, tapi didalam sekejap mata ini, Ciok Koan-im justru seperti kelebihan tumbuh lima tangan lain, ke tujuh jurus serangan ini ternyata dilancarkan dalam waktu yang bersamaan. Dalam sekejap ini. Tenggorokan, kedua biji mata, dada lambung dan kemaluannya seolah-olah sudah terkurung didalam getaran angin pukulannya yang dahsyat.

Selama hidup dan mengembara di Kang ouw entah berapa kali Coh Liu-hiang sudah pernah menghadapi tokoh-tokoh silat tingkat tinggi dari Bu-lim yang mampu bergerak begitu cepat dalam menyerang, ada orang yang mampu meraih cangkir yang mendadak jatuh dari atas meja sebelum cangkir itu menyentuh tanah akan pecah dan berantakan, air teh yang berada didalam cangkir setetespun tiada yang tumpah. Ada pula orang yang mampu menjepit seekor lalat yang sedang terbang hanya dengan sepasang sumpitnya, dengan duri ikan seorangpun bisa memantek ekor kecapung di atas dinding.

Tapi gerakan hebat dan cepat dari orang-orang itu bila dibandingkan dengan rangsangan kilat Ciok-koan-im sekarang boleh dikata jauh ketinggalan dan terlalu lambat seperti nenek tua yang sedang menyulam, sungguh tak habis terpikir dalam benak Coh Liu-hiang, seseorang manusia didalam waktu sesingkat ini, dapat menyerang tujuh jurus dalam waktu yang hampir bersamaan, sungguh tak terpikir pula olehnya tokoh dimana dalam kolong langit ini yang mampu melawan atau menghindarkan diri dari ke tujuh jurus serangan telak dan hebat ini. Hakikatnya tiada satupun dari ke tujuh jurus serangan ini yang kosong atau merupakan gerakan belaka.

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, untung untungan dia nekad tidak berkelit berusaha untk menghindar diri, mendadak dia membentak keras "Berhenti!"

Jurus serangan yang begitu ganas, culas, cepat dan dahsyat. begitu dilontarkan, bahwa sanya tidak mungkin bisa dihentikan ditengah jalan apa lagi ditarik balik menjadi urung, tapi Coh Liu-hiang sudah memperhitungkan dengan tepat Ciok-koan-im pasti dapat kendalikan gerak gerik sendiri dan membatalkan serangannya, malah dapat menarik diri membatalkan serangan. Benar juga dalam jangka waktu seper-seratus detik sebelum serangannya mengenai serangannya Ciok-koan-im masih kuasa menarik diri dan menghentikan serangannya.

Tujuh jurus serangan kilat dan dahsyat laksana hujan badai ini, ternyata dalam waktu sesingkat itu secara aneh dan menakjubkan sirna begitu saja, sikap Ciok-koan-im seolah-olah tidak pernah turun tangan berdiri dengan sebelah tangan terjulur ke depan dengan jari-jari terkembang dengan nanar dia pandang Coh Liu-hiang, katanya: "Kau masih ada omongan apa ? Memangnya kau sudah berubah haluan ?"

Baju bagian pungung Coh Liu-hiang sudah basah kuyup dan lengket dengan kulit dagingnya pertarungan kali ini sungguh terlalu besar dan tak nyana, jikalau Ciok-koan-im tidak perduli dan tak mau mendengar kata-katanya lagi, itu berarti dia harus menyerahkan jiwanya secara konyol.

Sekarang walau secara beruntung dia menang dalam gebrakan selintas ini, namun jantungnya serasa sudah hampir melonjak keluar dari rongga dadanya. namun demikian, seperti juga dengan seorang penjudi kaliber besar yang sudah pembawaan dan berbakat umpama kata hatinya amat tenang, namun lahirnya tetap tenang dan wajar. Malah dia balas mengawasi Ciok-koan-im dengan tertawa tawa tawar: "Umpama kau ingin turun tangan, juga harus mengenakan pakaian lebih dulu! Tahukah kau, tampang dan keadaanmu seperti ini, tak ubah seperti kepiting yang matang direbus, seluruh badanmu merah menganga."

Andaikata Ciok-koan-im benar-benar menuruti katanya mau mengenakan pakaiannyapun sudah terlambat lagi. Hakikatnya sebelum ucapan Coh Liu-hiang sendiri berakhir, serangan kilat indah dilancarkan.

Seluruh kaum persilatan di Kang ouw sama tahu betapa cepat dan mengejutkan cara Coh Liu-hiang menyerang musuhnya, kalau tidak takjub tentu ciut nyali orang yang pernah mendengar ketenarannya. Sampaipun setitik merah Tionggoan waktu bergebrak sama dia, setiap orang menyerang tujuh jurus Coh Liu-hiang sebaliknya bisa balas menyerang sepuluh jurus.

Tapi sekarang meski dia berhasil menempatkan diri dalam inisiatif menyerang lebih dulu, namun baru tiga jurus saja, Ciok-koan-im baru mulai turun tangan pula, dikala dia menyerang sepuluh jurus.

Terdengar Ciok-koan-im mengejek dingin: "Tak heran orang sering bilang kau ini licik dan banyak akalnya, dari perbuatanmu hari ini memang terbukti omongan orang lain memang tidak salah dan sesuai dengan karaktermu, tapi jangan kau tekebur, aku bisa menipu aku sekali, jangan harap kau bisa mengelabui aku untuk kedua kalinya."

Pada akhir kata-kata Ciok-koan-im, seluruh tempat-tempat mematikan di sekujur badan Coh Liu-hiang sudah terkendalikan didalam genggaman tangan lawan, setelah dia menyerang pula sepuluh jurus. Coh-Liu-hiang hanya mampu membalas tujuh jurus. Lambat laun serangan lawan semakin gencar, justru serangan balasan Coh Liu-hiang semakin berkurang. Baru sekarang dia benar-benar insaf dan mau percaya, bahwa ilmu silat Ciok-koan-im memang tiada bandingannya oleh siapapun dikolong langit ini.

Segala aliran, perguruan atua ilmu silat dari tokoh besar dan maha guru di seluruh jagat ini sedikit atau banyak Coh Liu-hiang pasti mengenal dan tahu seluk beluknya, tapi kepandaian silat

yang dimainkan Ciok-koan-im sekarang ini, hakekatnya dari perbendaharaannya yang begitu luas, rasanya belum pernah ada atau belum pernah dilihatnya di seluruh maya pada ini.

Siapapun yang melancarkan tipu-tipu serangan dengan jurus apapun dalam dunia ini, Coh Liu-hiang pasti dapat menyelami seluk beluk dan asal usul kepandaian silat orang itu, sudah tentu gerak variasi dan perubahannya pun cukup dipahaminya pula, tapi melihat penyerangan Ciok-koan-im, sedikitpun dia tidak berhasil menyelaminya.

* bersambung jilid 28*

Jilid 28

Tokoh-tokoh silat maha lihai dan tinggi pada jaman ini menurut apa yang diketahui Coh Liu-hiang kira-kira ada empat, lima orang. Ada orang bilang Ciangbun-jin Siao lim pay sekte selatan: Thian-hong Taysu, adalah maha guru silat nomor satu di seluruh Bulim, namun ada pula yang bilang bahwa Lui-ting Sianjiu dari Kun-lun Congcu membekal kepandaian silat yang tiada taranya di seluruh dunia, ada juga orang yang mengatakan bahwa pendekar kelana Hiat-in jin yang serba misterius itu memiliki kepandaian ilmu pedang yang jauh lebih kuat dari tokoh pedang yang manapun, sudah tentu ada pula yang mengatakan bahwa Hiat ih-jin dapat malang melintang di dunia persilatan lantaran dia sendiri belum pernah bentrok atau kepergok oleh Coh Liu-hiang.

Tapi Coh Liu-hiang percaya dan yakin para tokoh-tokoh silat yang diagulkan mempunyai kepandaian serba nomor satu di dunia ini. Jikalau bergebrak melawan Ciok koan-im tanggung tiada satupun yang kuasa bertahan sebanyak tiga ratus jurus.

Coh Liu-hiang juga tahu lima puluh jurus lagi, dirinya pasti bakal ajal.

Tatkala itu permainan Ciok-koan-im sudah mulai lambat, gerak geriknya seperti orang sedang menari dengan lembut dan mempesonakan. Kalau orang lain yang bergerak selambat dia ini, Coh Liu-hiang pasti dapat mengetahui sasaran mana pada badannya yang diincar oleh Ciok-koan-im, maka dengan gampang dan sepele dia bisa berkelit menghindarkan diri. Akan tetapi walau serangan Ciok-koan-im dilancarkan dengan amat lambat, namun tak bisa diselami dan dijajagi kemana arah serangannya yang sebenarnya, ternyata semakin lambat gerak serangannya namun sasaran dan tipunya semakin ganas dan telengas, semakin lambat semakin menakutkan.

Karena pada setiap jurus serangannya, selalu dilandasi sembilan dari sepuluh bagian kekuatannya, malah ditengah jalan sembarang waktu dapat diubah dan diganti dengan variasi apa saja, sebaliknya sisa satu bagian kekuatannya itupun cukup berlebihan untuk menamatkan jiwa seseorang yang diincarnya.

Begitu Ciok-koan-im melancarkan satu serangan, boleh dikata Coh Liu-hiang sudah tidak akan mampu berkelit lagi, karena begitu dia melawan atau berkelit, tenaga yang dia kerahkanpun sudah ludes, begitu Ciok-Koan-im merubah tipu serangannya jelas dia takkan bisa mengegos diri lagi. Cara pertempuran yang berat sebelah seperti ini, sudah tentu amat fatal bagi Coh Liu-hiang, seumpama orang bisu yang makan obat pahit, meski kepahitan mulut tidak bisa mengeluh, mimpipun Coh Liu-hiang tidak pernah membayangkan hari ini dirinya bakal begitu runyam.

"Coh Liu-hiang," Ciok koan-im tertawa dingin, "Apa kau masih mampu melawan?"

"Tidak bisa lagi." sahut Coh Liu-hiang sejujurnya.

"Coba kau pikir, siapa pula orangnya yang mampu menolongmu sekarang?" tanya Ciok koan-im.

"Tiada seorangpun," sahut Coh Liu-hiang.

Sekarang kapan saja Ciok koan-im bisa merenggut jiwa Coh Liu-hiang dengan mudahnya, umpama kata tujuh tokoh Ciang bunjin dari tujuh aliran pedang terbesar pada jaman ini diundang kemari, merekapun takkan mampu menolong dirinya.

Andai kata dalam waktu sesingkat mungkin ada orang mampu mengumpulkan tokoh-tokoh silat dari seluruh jagat ini didalam lembah ini dan memecah hancurkan badan Ciok koan-im, tapi Ciok koan-im tetap bisa membunuh Coh Liu-hiang lebih dulu, jiwa Coh Liu-hiang tidak akan tertolong.

Sudah tentu tokoh semacam Coh Liu-hiang mempunyai banyak musuh didalam segala tingkat dan berbagai aliran, meski banyak diantara sekian banyak musuh musuhnya amat membenci Coh Liu-hiang sampai ke tulang sumsumnya, namun mereka tak berani berbuat apa-apa, paling hanya mencaci maki di belakang orang: "Kelak Coh Liu-hiang pasti mampus di tangan perempuan, jenasahnya kelak bakal ditemukan melintang di atas pinggang perempuan yang telanjang bulat".

Jikalau orang yang mencaci dan mengutuknya itu berada di sini, tentu mereka tertawa terpingkal-pingkal sampai mulutnya itu menganga tak terkatup lagi.

Tampak badan Ciok koan-im yang begitu montok dan padat berisi bertelanjang, didalam kejap ini bertambah cantik, molek dan menggiurkan, bayangan yang berada didalam kaca memancarkan cahaya. Kembali wajahnya menampilkan senyuman mekar yang mempesonakan, katanya: "Apa kau sudah tahu? Setiap membunuh musuh yang tangguh dan lihai, aku lantas merasa jiwaku jauh lebih muda, cuma membunuh kau, hatiku rada merasa sayang". habis ucapan ini diapun melontarkan pukulan telapak tangannya yang terakhir.

Dia sudah melihat keadaan, Coh Liu-hiang yang payah dan takkan mungkin melawan lagi. Tak nyana badan Coh Liu-hiang tiba-tiba mengkeret, berbareng tangannya berbalik balas menyerang. Tapi pikulannya bukan menyerang kepada Ciok koan-im, namun yang diarahnya adalah cermin besar itu. Jikalau pukulannya ini dia tujukan kepada Ciok koan-im, terang takkan mungkin mengenai sasarannya, tapi cermin ini sebaliknya diam tegak di tempatnya. Maka terdengarlah "Krempyang!" cermin itu semuanya telah hancur berantakan terkena pukulannya. Dengan sendirinya bayangan Ciok koan-im didalam cermin pun ikut hancur lebur.

Jikalau terhadap orang lain, tindakan Coh Liu-hiang memukul hancur cermin ini tentu tiada manfaatnya apa-apa tapi lain bagi Ciok koan-im yang terlalu cantik rupawan ini, dia pun terlalu kuat dan tangguh, sejak beberapa tahun belakangan ini, dia sudah menunjang jiwa raga dan semangat hidupnya pada cermin satu-satunya ini, karena dia sudah jatuh cinta kepada jiwa raga sendiri. Tapi tidak dia pikirkan sama sekali bahwa bayangan dirinya yang kosong di dalam cermin yang dia cintai ini, bahwasanya mempunyai darah daging pula. Seolah-olah orang di dalam cermin dan jiwa raganya sudah merupakan dwi-tunggal yang tak boleh terpisah, kental antara tulen dan khayal, sampai dia sendiripun tak bisa membedakan lagi.

Begitu cermin itu pecah dengan suaranya yang keras, maka orang didalam kaca itu seketika terpukul pula, demikian pula Ciok koan-im yang berada di luar cermin juga seperti kena dipukul sekeras-kerasnya, seketika badannya tergetar keras dan berdiri menjublek.

Pertempuran tokoh-tokoh kelas wahid mana boleh sekilas saja lena, apalagi melongo seperti Ciok koan-im, didalam waktu yang teramat singkat ini, beruntun Coh Liu-hiang sudah menutuk lima Hiat to besar di badannya. Ciok koan-im yang tiada bandingannya, pelan-pelan akhirnya roboh.

Sampai dia sudah rebah tak berkutik masih belum berani percaya akan kenyataan ini, sungguh tak habis terpikir dalam benaknya cara bagaimana Coh Liu-hiang bisa dan dapat memikirkan cara

selicik ini untuk merobohkan dirinya. Dengan mata terbelalak kaget dia pandang Coh Liu-hiang dengan pandangan curiga dan penuh tanda tanya.

Sebaliknya Coh Liu-hiang menarik napas panjang sepuas-puasnya dengan memejamkan mata. Lama juga dia berhasil menekan perasaan dan menenteramkan jantungnya yang berdebar-debar keras seperti damparan ombak samudra, ingin dia menyeka keringat di atas mukanya, tapi seluruh pakaian dan kedua tangannya sendiripun basah kuyup seperti kehujanan.

Ciok koan-im mendelik, katanya serak: "Kau... kau merobohkan aku?"

Akhirnya Coh Liu-hiang tertawa lebar, katanya: "Tidak salah, aku mengalahkan kau, memang sering aku bisa memukul jatuh lawan yang sebenarnya lebih tangguh dan lebih lihai dari kepandaian sendiri, ada kalanya aku sendiripun heran serta tak percaya akan kenyataan ini."

Sorot mata Ciok koan-im menampilkan siksa derita yang luar biasa, seperti masih ingin mengatakan apa-apa, bibirnya sudah bergerak beberapa kali, namun sepatah katapun tak kuasa dia ucapkan.

Coh Liu-hiang menghembuskan napas panjang dari mulut, katanya: "Kau sudah membunuh teman-temanku yang paling baik, sungguh ingin aku membunuhmu untuk menuntut balas kematian mereka, tapi aku pantang berbuat demikian, sekarang terpaksa aku hanya..." suaranya tiba-tiba terputus, bulu roma dan bulu kuduknya seketika merinding berdiri.

Ternyata hanya di dalam sekejap ini, badan montok Ciok koan-im yang padat berisi dan menggiurkan ini secara aneh seperti disulap layaknya sudah berubah mengering layu dan menyusut berkeriput seperti kayu keropos yang kekeringan, darah daging badannya seolah-olah secara tiba-tiba sudah tersedot hilang, tinggal kulit pembungkus tulang belaka. Badan elok dari perempuan tercantik di seluruh jagat ini, di dalam waktu sesingkat ini mendadak berubah jadi sesosok mayat kering kerontang yang begitu mengerikan, siapapun yang melihatnya pasti akan bergidik seram.

Tiada seorangpun yang mampu membunuh Ciok koan-im, dia sendiri yang membunuh dirinya sendiri.

Cuaca nan gelap sudah mulai remang-remang, sang fajar sebentar lagi akan menyingsing, namun hawa pagi terasa semakin dingin menyusup ke tulang sumsum.

Betapa pilu sedih sanubari Coh Liu-hiang, mendelu lagi, tak henti-hentinya dia bertanya kepada dirinya sendiri: "Apa aku sudah menang? Apa benar aku menang?"

Garis pemisah antara perempuan cantik dengan mayat kering kulit pembungkus tulang cukup dekat dan hanya terpaut satu garis itu saja, memangnya berapa pula bedanya antara menang dan kalah? Walau dia sudah berhasil merobohkan Ciok koan-im yang tiada tandingannya, meski mendapat kabar Soa Yong-yong yang selamat dan sehat walafiat, tapi di sini dia harus kehilangan Oh Thi-hoa dan Ki Ping yan, apakah penyesalan dan kepiluan hatinya dapat ditambal dan diobati? Terang tidak mungkin.

Boleh dikata Coh Liu-hiang hampir tak ingat lagi kapan dirinya pernah mengucurkan air mata. Kini air matanya sudah berderai membasahi pipi dan menambah basah pakaiannya yang kuyup kena keringatnya tadi, tapi dia harus menyeka kering air matanya, karena dia harus tetap bertahan hidup.

Bertahan hidup bukan saja merupakan hak seseorang, juga merupakan kewajiban dari orang itu sendiri, tiada orang yang punya hak untuk membunuh orang lain, juga tiada hak yang memberi kewajiban kepada orang untuk membunuh dirinya sendiri.

Dengan membusungkan dada dengan langkah berat, Coh Liu-hiang beranjak keluar, di depan sana ada sebuah lekukan gunung, di sana Bu Hoa rebah tertutuk Hiat-tonya, dia sembunyikan di suatu tempat didalam lekuk gunung itu, apapun yang akan terjadi Bu Hoa harus dia bawa pulang ke Tionggoan, biar dia menerima hukuman undang-undang yang setimpal, inipun merupakan kewajibannya orang yang membunuh orang dia harus dihukum mati juga, siapapun takkan dapat meluputkan dirinya dari undang-undang atau hukuman negara ini.

Akan tetapi siapapun takkan bisa membawa pergi Bu Hoa, sebatang panah panjang, ternyata sudah menembus tenggorokan dan mematikan riwayatnya, darah membasahi dadanya dimana terdapat secarik kertas putih kehijau-hijauan yang bertuliskan beberapa huruf berbunyi: "Coh Liu-hiang si Maling romantis pantang membunuh orang, terpaksa Burung Kenari mewakilinya."

Kembali Coh Liu-hiang tertegun dibuatnya, bahwasanya orang semacam apakah sebenarnya si Burung Kenari itu? Apakah perbuatannya ini baik atau punya tujuan jahat? Apa pula sebetulnya yang menjadi tujuan segala tindak tanduknya yang serba tersembunyi ini.

Pada saat itu pula terdengar deru angin kencang melesat ke arahnya, sebatang anak panah memecah angin terbang datang. Lekas Coh Liu-hiang menggeser kaki dan memiringkan badan dengan kedua jari tangan kanannya dia jepit anak panah itu, tampak ujung panah yang runcing sudah putus, jadi si pembidik panah ini terang tidak bermaksud bermusuhan atau hendak mengarah jiwa Coh Liu-hiang. Tapi di pangkal panah dimana ada bulu burungnya terikat seutas benang lembut yang panjang, entah berapa panjangnya sampai tak kelihatan pangkalnya, apakah si Burung Kenari yang serba misterius itu sedang menunggu Coh Liu-hiang di balik ujung benang panjang di sebelah sana?

Perduli permainan apa yang sedang dilakukan tokoh misterius yang serba menakutkan ini Coh Liu-hiang sudah berkeputusan akan memburu kesana melihat keadaan, tanpa banyak berpikir dan tidak ayal lagi, badannya segera melesat berlari-lari menyusuri benang panjang ini. Pada ujung benang yang lain ternyata memang ada orang sedang menunggu malah bukan hanya seorang saja, tapi sekaligus empat orang, begitu melihat Coh Liu-hiang muncul seketika empat orang ini berjingkrak dan bersorak girang menyambutnya.

Sebaliknya begitu melihat ke empat orang ini Coh Liu-hiang terkesiap kaget dan melongo keheranan, mulut tak kuasa bicara.

Karena ke empat orang ini bukan lain adalah Kui-je ong ayah beranak dan Oh Thi hoa serta Ki Ping yan. Apakah ini dalam impian. Tapi Oh Thi hoa sudah meremas pundaknya, sampai tulang pundaknya terasa sakit sekali.

Coh Liu-hiang tertawa pahit, ujarnya: "Ini bukan mimpi, orang yang sedang mimpi tidak akan merasa sakit, tapi jikalau pengalaman ini bukan mimpi, masakah orang yang sudah mampus bisa hidup kembali?"

Oh Thi hoa bergelak tawa, katanya: "Belakangan ini akherat dan neraka sudah penuh sesak, Giam Lo-ong "raja akherat" sendiripun sampai kewalahan menampung kami, terpaksa sukma kami yang gentayangan ini digebah balik ke dunia fana ini."

"O, tak heran belakangan ini banyak orang yang sudah mampus tiba-tiba hidup kembali." Coh Liu-hiang ikut tertawa lebar.

Sebaliknya sikap Ki Ping yan seperti rada tegang, katanya: "Darimana kau tahu peristiwa kami keracunan? Masakah kau sudah bertemu dengan Ciok-koan-im?"

"Ehm! Ya!" Coh Liu-hiang mengiakan sambil manggut-manggut.

Oh Thi hoa, Ki Ping yan, Kui-je-ong dan Pipop kongcu sama-sama melongo, sekian lama mereka menjublek, akhirnya sama-sama menarik napas lega pula. Oh Thi-hoa pula yang membuka suara lebih dulu dengan mengedip-ngedipkan mata: "Tapi tentunya bukan kau yang membunuhnya bukan?"

"Masakah kau belum pernah dengar, ada kalanya seseorang menyembunyikan obat beracun di sela-sela giginya, dikala perlu kapsul obatnya dia gigit sampai pecah dan kadar racun segera tertelan ke dalam perut dan..."

"Maksudmu bahwa dia bunuh diri?" tukas Oh Thi-hoa. "Kenapa dia harus bunuh diri? Karena kau kalahkan?"

"Karena kecuali mati, tiada jalan lain yang baik untuk dia tempuh."

Oh Thi-hoa menatapnya dengan pandangan mendelik, biji matanya seperti hampir mencopot keluar, seolah-olah baru hari ini dia pernah melihat orang seperti Coh Liu-hiang ini.

Lekas Pipop-kongku mengulangi pertanyaan Oh Thi hoa tadi: "Apa kau sudah mengalahkan dia?"

Coh Liu-hiang tersenyum ewa, katanya "Tentu kalian amat heran, benar tidak?"

Hakikatnya bukan saja mereka serba keheranan boleh dikata merekapun tidak mau percaya.

Akhirnya Oh Thi hoa menarik napas panjang, katanya geleng-geleng kepala: "Konyol! Konyol! Orang she Ki, coba katakan, apa kalian ada muka untuk berdiri di hadapan orang banyak, dan bagaimana kita harus hidup selanjutnya? Kami berdua bergabung masih bukan tandingan Ciok-koan-im, bocah ini seorang diri malah dengan gampang dapat merobohkan si centil itu."

"Gampang katamu?" ujar Coh Liu-hiang menyengir. "Kau kira aku amat gampang mengalahkan dia? Biar kujelaskan sejujurnya, aku bergebrak dua ratus jurus lebih, bahwasanya tiada satu seranganku yang membuatnya terdesak atau merupakan ancaman bagi dirinya."

"Jadi kau hanya terima dicecar saja olehnya, bagaimana pula kau bisa mengalahkannya?"

Belum Coh Liu-hiang menjawab, Pipop-kongcu tertawa cekikikan, katanya: "Sudah tentu dia mempunyai akal yang baik, sejak mula aku sudah tahu bahwa dia tentu punya cara untuk mengalahkannya. Bagi pertempuran tokoh-tokoh silat kelas wahid bukan saja mengutamakan tenaga atau kekuatan serta tinggi rendahnya bekal kepandaian orang-orang itu, dia haru menggunakan otaknya pula, jadi sekaligus mengadu kecerdikan, walau ilmu silatnya bukan tandingan Ciok-koan-im, tapi jikalau mengadu kecerdikan dan akal muslihat siapa pula dalam dunia ini yang bisa mengungkuli dia?" sembari bicara dia maju menghampiri, akhirnya tak tertahan dia menarik tangan Coh Liu-hiang, seolah-olah selanjutnya berat untuk berpisah.

Kui-je-ong segera batuk-batuk dengan suara berat, katanya unjuk tawa berseri: "Keberhasilan Kui-ong kali ini sungguh berkat bantuan berharga para Congcu sekalian, entah sudikah kalian bertiga bertamu dan tamasya dulu ke negri Kui-je kami...?"

Dengan tawa riang Pipop-kongcu segera menimbrung: "Sudah tentu kalian harus kesana siapapun diantara kalian yang tidak mau pergi, aku tidak akan tinggal diam!"

Ki Ping yan dan Oh Thi hoa tidak buka suara, mereka berpaling kearah Coh Liu-hiang.

Tak tahan Coh Liu-hiang pun batuk sebentar, katanya tertawa: "Cayhe bertiga sudah tentu ingin benar bertamasya di negeri tuan, cuma...."

Berubah rona muka Pipop-kongcu, katanya dengan tertawa dipaksakan: "Cuma apa?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala dengan menunduk, katanya: "Cuma tugas lain yang cukup penting sedang menunggu kami pula untuk segera diselesaikan, terpaksa kali ini kami mengabaikan maksud baik Ong ya!"

Pipop-kongcu segera lepaskan pegangan tangannya, mukanya pucat pias dan jari-jari tangannya pun gemetar, selangkah demi selangkah dia menyurut mundur, matanya sebaliknya menatap Coh Liu-hiang lekat-lekat, suaranya pun gemetar: "Kau tidak mau? Kau benar-benar tidak mau bertandang ke negeriku?"

Coh Liu-hiang menjawab dengan senyuman meringis. Lekas Kui-je-ong maju menarik tangan putrinya, katanya menghela napas: "Congsu bertiga ternyata tak sudi memberi muka kepada kami, sungguh Pun-ong amat kecewa sekali, tapi aku maklum bahwa kalian tentu punya urusan penting lainnya, kami pun tidak berani memaksa."

Pipop-kongcu tertunduk, mulutnya seperti mengigau: "Benar, kami tidak boleh memaksa mereka, sebetulnya aku sudah harus tahu sejak mula bahwa mereka tidak akan sudi ke negeriku."

Mendadak ia angkat kepala pula, kini mimik mukanya berubah berseri tawa pula, katanya: "Aku tidak akan salahkan kalian, karena aku sendiri toh tidak akan ikut kalian, bahwasanya kita ini terdiri dari manusia dua lapisan dunia yang berlainan, dapat kumpul bersama secara kebetulan, aku... aku sudah amat senang."

Fajar sudah menyingsing, angin menghembus sepoi-sepoi namun dinginnya laksana tajam golok mengiris kulit. Coh Liu-hiang, Ki Ping yan dan Oh Thi hoa bertiga berdiri kaku ditengah-tengah hembusan angin dingin ini, entah berapa lama sudah mereka mematung ditempat itu.

Akhirnya Oh Thi hoa pula yang tidak tahan sabar menarik napas dalam, mulutpun menggumam: "Dia sudah pergi, ternyata tidak menangis, sungguh suatu di luar dugaan. Tabah pula hatinya, belum pernah aku memuji atau mengagumi perempuan yang manapun, sekarang aku betul-betul tunduk dan harus memujinya!"

"Apa yang dia ucapkan memang tidak salah." ujar Coh Liu-hiang. "Antara aku sama dia hakikatnya terdiri dari manusia dua lapisan dunia yang berlainan, meski dipaksa gaul bersama, akhirnya malah akan menambah penderitaan masing-masing pihak, lebih baik sekarang berpisah begini saja, ya, terhitung sebagai kenangan manis pada masa yang akan datang!"

Oh Thi hoa tertawa getir pula, katanya: "Bagaimana juga, bukan saja dia itu cantik, lincah dan mungil, otaknyapun cerdik pandai, gadis seperti ini kenapa belum pernah kebentur sama aku?"

Ki Ping-yan tiba-tiba menjengek: "Umpama kau pernah menemuinya, tentu dia sudah lari terbirit-birit oleh bau arak dari mulutmu yang apek itu."

Oh Thi-hoa terloroh-loroh geli, sedapat mungkin Coh Liu-hiang pun tertawa tawa dibuat-buat, segera ia alihkan pokok pembicaraan: "Ciok-koan-im bilang kalian sama minum araknya beracun, tentunya omongannya bukan bualan belaka."

Ki Ping-yan segera menutur dengan suara tawar: "Sian Oh merebut cangkir arak itu, terus ditenggaknya separo, sisanya yang separo diberikan kepada aku, akupun segera meminumnya habis. Karena setelah berada dalam posisi kita waktu itu, kecuali mampus sungguh tiada jalan lain yang lebih baik untuk kami tempuh."

Oh Thi-hoa tertawa geli, ujarnya mengolok: "Semula aku kira dia amat tinggi menilai jiwanya sendiri, siapa tahu dia..." tenggorokannya seperti tersumbat, kata-kata selanjutnya tak kuasa ia lanjutkan, matanyapun basah dan berkaca-kaca, dengan kuat telapak tangannya menepuk pundak Ki Ping-yan, mulutnya menggumam: "Pendek kata, aku tak sia-sia mengikat persahabatan sama kau, waktu itu meski Oh Thi-hoa sudah bertekat hendak membunuh aku, belum tentu hendak membunuhmu."

"Tapi cara bagaimana kalian akhirnya tidak sampai mampus?" tanya Coh Liu-hiang.

"Disaat jiwaku hampir melayang itulah, sekonyong-konyong terasa ada seseorang menjejalkan sebutir obat ke dalam mulutku, lalu berbisik pula di pinggir telingaku: "Ingat! Bukan saja Burung Kenari bisa membunuh orang, diapun bisa menolong orang!"

"Jadi dia yang menolong kalian?" ujar Coh Liu-hiang terbelalak. "Apa kalian ada melihat orang macam apakah dia itu?"

"Waktu itu kami sudah dalam keadaan tele-tele, jiwa hampir melayang, apapun tidak melihatnya." sahut Oh Thi-hoa.

Coh Liu-hiang berpaling kepada Ki Ping-yan. Ki Ping-yan segera geleng-geleng kepala, sesaat menepekur, akhirnya Coh Liu-hiang berkata: "Tokoh macam apakah sebenarnya si Burung Kenari itu? Kenapa dia berbuat demikian? Apakah dia sengaja hendak menanam budi kepadaku? Ataukah..."

Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Mungkin dia cuma punya seorang anak gadis yang ingin dijodohkan kepadamu, atau mungkin pula dia sendiri adalah "gadis ayu", entah sejak kapan sudah jatuh hati dan terpincut oleh ketampananmu..." tanpa menunggu Coh Liu-hiang bicara, segera dia menambahkan, "Tapi bagaimanapun yang terang kita harus mencarinya sampai ketemu bukan?"

Coh Liu-hiang menengadah mengawasi segumpal awan terbang, katanya: "Kita tidak perlu susah-susah pergi mencarinya karena aku yakin satu ketika pasti dia akan mencari kita."

Kini hari sudah magrib.

Dalam sebuah kota yang ramai, jalan-jalan raya penuh sesak berjubel-jubel manusia dari segala macam lapisan, laki-laki, perempuan, tua muda, ada yang memapah orang tua, ada yang membopong anak-anak.

Semua orang kebanyakan riang gembira, karena setelah bekerja seharian dengan tekun dan berat, kinilah kesempatan mereka menghibur diri dengan mengenakan pakaian baru, sepatu yang baru. Dalam kantong mereka sedikit atau banyak pasti terisi uang dari hasil jerih payah mereka yang mereka tabung dan dari sisa ongkos-ongkos kehidupan yang mereka tabung inilah sekarang mereka menikmati kehidupan sore hari nan cerah dan riang.

Namun ada pula sementara lapisan masyarakat yang tidak mengenal derita hidup dan bebas kehidupan berat, sudah tentu mereka-mereka inipun tidak tahu mencari kesenangan serta meluangkan waktu untuk menghibur diri melepaskan otak dan ketegangan kerja selama bekerja sehari penuh, oleh karena itu selamanya mereka selalu bersikap masa bodoh dan kurang semangat serta tak punya gairah kehidupan.

Seorang petani tanpa bercocok tanam di sawah ladang, namun menginginkan panen sebanyak-banyaknya selamanya dia tidak akan memperoleh kegembiraan hidup.

Sepanjang jalan raya ini, berderet-deret berbagai macam toko dan warung, ada yang menjual kelontong, ada toko besi, ada yang jual daun teh, ada yang jual kain, konveksi, ada pula yang jual pupur, semua toko-toko itu sama menjajakan barang-barang pilihan mereka yang paling baik kwalitetnya di depan tokonya untuk memancing para pembeli.

Pemilik toko sama mengawasi orang-orang yang sedang berlalu lalang di depan tokonya, sorot pandangannya seolah-olah seperti orang-orang yang lewat itu mengawasi barang-barang yang dijajakan itu, kalau orang-orang jalan itu sama ketarik oleh barang-barang itu, sebaliknya pemilik-pemilik toko itu sama ketarik pada uang di dalam kantung mereka. Orang-orang itu jadi sama pandang, sama tersenyum kebanyakan orang sama kenal satu sama lain. Tapi diantara sekian banyak orang yang berjublek-jublek itu hanya ada dua orang yang segalanya serba asing di sini.

Mereka bukan lain adalah Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang. Mereka tidak tahu apakah nama kota yang mereka kunjungi ini, mereka tidak mencari tahu, juga tak ambil perhatian, karena perhatian mereka bukan pada kota ini.

Perhatian mereka tertuju kepada orang-orang yang berjublek-jublek itu. Dari padang pasir nan terbentang luas tak berujung pangkal serta serba kekeringan itu, mereka kembali dan tiba di kota ini melihat suasana hangat, ramai serta damai dan serta rukun, diantara manusia-manusia baik dan bajik ini, sungguh jauh dan mengetuk sanubari mereka dan membuat hati riang dan lapang pula dadanya.

Keramaian dalam kota yang ramai ini, tempat yang teramai ditempat kesibukan orang-orang di sepanjang jalan raya, ini adalah rumah makan yang paling besar, megah dan mewah ini. Maka mereka memilih tempat ini untuk berpijak sementara, sekedar tangsel perut sambil melepaskan otot-otot. Mereka memilih tempat duduk yang dekat jendela, dari loteng jendela ini mereka bisa mengawasi orang-orang yang hilir mudik di bawah, mengawasi senyuman mekar, riang dan gembira orang-orang itu, mengendus deru napas mereka pula. Begitulah mereka duduk termenung dengan pandangan mendelong, entah berapa lama mereka tak segan-segan mengawasi terus, makanan sudah memenuhi meja, namun tiada satupun yang diusik, botol-botol tak terhitung banyaknya, tapi seluruhnya kosong melompong.

Siapakah burung kenari? Laki-laki atau perempuan? Apa pula tujuannya dibalik perbuatannya yang misterius itu? Kenapa pula setiap korbannya selalu dicukuri alisnya?

Kenapa pula Soh Yong-yong bertiga selama ini? Bagaimana pula keadaan Hek-tin-cu atau Mutiara hitam? Ternyata bahwa mutiara hitam adalah seorang perempuan, bagaimana pula sikap si Maling romantis selanjutnya?

Pengalaman Maling romantis di padang pasir sudah berakhir dengan terbunuhnya Ciok-koan-im. Dapatkah Coh Liu-hiang si Maling romantis membongkar rahasia Sin-cui-kiong? Keraton yang khusus hanya dihuni kaum perempuan. Cara bagaimana Bu Hoa memelet salah satu murid-murid didik Sin cui-kiong sampai bunting dan akhirnya bunuh diri?

Kemana Setitik merah yang minggat tanpa pamit dengan Ki Bu-yong? Apakah mereka akhirnya menikah dan jadi suami istri?

Apakah Coh Liu-hiang bisa mengalahkan Cuibo atau induk air ketua Sin-cui kiang seperti mengalahkan Ciok-koan-im?

Bacalah serial kelanjutan Rahasia Ciok-koan-im ini dengan temannya yang lebih baru, realistis dan serba tegang dan menggelikan!

Tokoh-tokoh pedang bakal bermunculan, gembong silat bakal unjuk diri dari tempat pengasingannya, apa tujuannya? Apakah Coh Liu-hiang harus melawan dan mengalahkan mereka juga?

Kulit muka Oh Thi-hoa sekarang sudah berubah legam karena teriknya matahari padang pasir beberapa waktu yang lalu, setelah beberapa botol arak masuk ke dalam perut, kulit mukanya menjadi merah menyala kegelap-gelapan, katanya menghela napas: "Baru sekarang aku sadar, orang-orang awam seperti mereka inilah baru betul-betul amat menarik, kalau setiap hari kau selalu bergaul dengan mereka mungkin kau tidak akan merasa ketarik, akan tetapi bila kau sudah berkayun langkah bertamasya di padang pasir yang terik itu, maka kau akan benar-benar sadar tiada sesuatu apapun di dalam dunia ini yang menarik hatimu kecuali manusia!"

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Dan di situ pulalah letak perangaimu yang menarik, seseorang yang punya rasa simpatik terhadap sesama manusia pastilah dia itu bukan seorang durjana, seorang busuk tentu tidak akan punya jalan pikiran seperti kau ini."

"Terima kasih akan pujianmu, aku hanya mengharap jago mampus itupun bisa mendengar pujianmu ini." Menyinggung Ki Ping yan alias jago mampus, gelak tawa Oh Thi-hoa menjadi sumbang dan mimik mukanya jadi kecut, beruntun dia tenggak tiga cangkir arak, lalu menggebrak meja, katanya gegetun: "Sungguh aku tak habis mengerti, kenapa jago mampus tidak mau seperjalanan dengan kita, kenapa dia harus pulang?"

"Jikalau kau tahu di rumah ada orang yang sedang menunggu kau, pasti kaupun tergesa-gesa akan pulang!"

Lama Oh Thi-hoa tidak bicara, beruntun dia habiskan lagi tiga cangkir baru dia menghela napas pula, ujarnya: "Benar, bagaimanapun seorang laki-laki bila tahu di rumah ada orang yang sedang menunggu dirinya pulang, sedang merindukan dirinya, sungguh suatu hal yang amat menyenangkan!"

Tapi yang penting adalah dalam hatimu benar-benar merindukan seseorang yang patut kau perhatikan, kalau tidak umpama rumahnya itu merupakan suatu tempat terindah di seluruh jagat ini, andaikata kau menggusurnya pulang dengan cambuk, diapun tidak akan sudi pulang.

Oh Thi-hoa mengedip-ngedipkan matanya, katanya tertawa: "Aku tahu, kau sedang merindukan Yong-ji dan lain-lain bukan?" tanpa menunggu Coh Liu-hiang segera ia menambahkan pula: "Bahwasanya umpama kata mereka sudah pulang, hakekatnya kau tidak perlu menguatirkan mereka, cukup mengandal tenaga mereka bertiga, tujuh propinsi selatan dan enam puluh tiga propinsi di utara memangnya siapa berani mengusik seujung rambut mereka?"

Coh Liu-hiang mandah tertawa getir, Oh Thi-hoa pun tidak banyak bicara lagi, karena pada saat mana mereka lihat ada seorang muda berpakaian serba hijau sedang melangkah menghampiri mereka.

Pemuda ini sebetulnya duduk di meja sebelah, tak jauh dari tempat duduk mereka, bukan saja berparas cakap tampan, kelihatannya tindak tanduknya lemah lembut dan gagah, pakaiannya meski tidak terlalu mewah, namun potongannya cukup cocok dengan perawakan badannya, bahkan kainnyapun terbuat dari sutra yang mahal, kelihatannya anak dari keluarga hartawan yang punya pendidikan keras dan tahu adat.

Orang seperti dia kemanapun dia berada, pastilah menarik perhatian orang banyak, apalagi di sebelahnya diiringi istrinya yang cantik molek.

Sebetulnya sejak tadi Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang sudah memperhatikan sepasang suami istri ini, diwaktu mereka minum arak, kedua suami istri ini juga sedang minum, selain cara minum mereka benar-benar mengejutkan orang banyak, ternyata kekuatan minum suami istripun cukup

banyak. Dikala sang suami minum arak, sang istri ternyata dapat mengiringinya dengan baik. Sejak tadi Coh Liu-hiang sudah merasa ketarik dan kagum.

Sekarang pemuda ini meninggalkan sang istri datang menghampiri, sungguh Oh Thi-hoa tidak mengerti apa maksud orang, pemuda jubah hitam itu sudah tiba dihadapannya, merangkap kedua tangan dan menyapa dengan tersenyum: "Sebetulnya Siaute tidak berani mengganggu selera minum arak tuan-tuan berdua, tapi melihat kalian sedemikian besar takaran minumnya sungguh tak tahan lagi untuk mohon berkenalan, semoga kalian tidak salahkan keteledoran ini".

Bagi tukang judi, umpama celana satu-satunya yang dia pakaipun akhirnya kalah dalam pertaruhan, dia masih senang dipuji orang bahwa dia pintar berjudi, pandai bertaruh. Demikian juga orang yang suka minum arak, tiada yang tiada disanjung puji sebagai orang yang punya takaran besar. Apalagi takaran minum pemuda ini sendiripun tidak sedikit, pujian seperti ini keluar dari mulutnya, sudah tentu membuat hati orang yang dipujinya kegirangan setengah mati.

Oh Thi-hoa sudah berdiri menyambut, katanya tertawa: "Empat penjuru lautan semua adalah saudara, kau sudi kemari, itu berarti kau pandang kami, kalau kami masih salahkan kau, kukira kami ini sudah gila!"

Pemuda itu tersenyum, katanya pula: "Jikalau Siaute tidak melihat bahwa kalian adalah kaum pendekar yang berjiwa besar, lapang dan luhur, juga sekali kali tidak berani mengganggu di sini."

Oh Thi-hoa mendadak menarik muka, katanya sungguh-sungguh: "Sebetulnya kau memang tidak pantas kemari."

Baru saja pemuda itu tertegun, Oh Thi-hoa sudah menyambung: "Jikalau kau kemari ingin ajak kami minum arak, biarlah minta kami saja yang kesana, kenapa kau tinggalkan binimu seorang diri menunggu di meja sana, paling tidak kau harus dihukum tiga cangkir lebih dulu."

Pemuda itu terpingkal-pingkal dengan tepuk tangan, serunya: "Kalau kalian sudi pindah ke meja sana, umpama Siaute dihukum minum tiga puluh cangkir juga tidak menjadi soal."

Setelah tiga cangkir arak masuk ke perut, Oh Thi-hoa sudah begitu akrab dan saling membahasakan saudara tua dan muda.

Untuk Coh Liu-hiang tidak begitu mudah dia lantas bisa bersahabat dengan orang begitu akrab dalam waktu sesingkat ini, namun bukan berarti bahwa dia berwatak aneh dan berjiwa sempit serta suka menyendiri, apalagi kedua pemuda suami istri ini begitu ramah-tamah dan simpatik, siapapun takkan sungkan-sungkan lagi untuk berkenalan lebih dekat dengan mereka.

Bukan saja pemuda ini baik tutur kata dan sopan santun, takaran araknya pun luar biasa, pintar basa-basi lagi, demikian pula istrinya, berparas cantik dan lemah lembut, cuma diantara tengah alisnya, lapat-lapat seperti mengandung kegetiran hati yang merisaukan sanubarinya, rona mukanyapun pucat dan putih sekali, seperti orang yang baru sembuh dari penyakit yang cukup berat.

Akan tetapi sikap dan keadaan sakit yang molek ini, cukup menggiurkan dan menawan hati juga. Sepuluh diantara sebelas orang ada di dalam ruang makan di atas loteng ini, rata-rata sering melirik mata ke arahnya dengan melotot.

Setiap matanya mengerling, pandangan mata laki-laki yang duduk tersebar di sekelilingnya sama terkesima, jikalau ada orang yang tidak melirik atau memandang kepadanya, tentulah orang itu sudah mabuk dan tidak sadar diri.

Ternyata pemuda jubah hijau ini tidak hiraukan bagaimana pandangan orang lain terhadap istrinya, bukan saja dia tidak marah, malah seperti merasa senang dan bangga. Yang aneh, suami istri muda ini kelihatannya lemah lembut dan sopan santun, malah boleh dikata lembut tak kuat menahan hembusan angin, namun sepasang matanya justru berkilat terang sebening air danau.

Coh Liu-hiang maklum hanya seseorang yang membekal Lwekang tinggi saja yang mungkin mempunyai sorot mata setajam itu, jelas bahwa suami istri muda ini adalah kaum persilatan yang punya kepandaian tidak rendah pula.

Akan tetapi pada setiap gerak-gerik dan percakapan mereka, sedikitpun tidak menunjukkan tanda-tanda sebagai orang yang pandai bermain silat dan sudah berpengalaman di kalangan Kangouw, dari sudut manapun tetap bukan kaum persilatan. Mau tidak mau Coh Liu-hiang jadi ketarik juga kepada kedua orang ini.

Terhadap istri orang lain sudah tentu tidak enak dan sungkan dia mengawasinya dengan seksama, tapi disaat suaminya sedang menghaturkan arak dan ajak Thi-hoa adu minum, istrinya itu sedang menunduk dan batuk-batuk kecil. Kebetulan sinar api menyorot dari sebelah samping dan menyinari selembar mukanya. Sorot mata Coh Liu-hiang berlawanan arah sama-sama tertuju ke wajah orang.

Sungguh seraut wajah yang serba sempurna tanpa cacat sedikitpun, bentuk liku pada setiap kulit mukanya kentara amat jelas dan lengkap, seolah-olah lebih sempurna dari ukiran sebuah patung dewi pualam yang indah itu. Tapi berkat ketelitian Coh Liu-hiang serta ketajaman matanya, lapat-lapat dia merasakan raut muka yang sempurna ini tetap masih kekurangan sesuatu yang kurang wajar pada diri seorang perempuan cantik.

Dari sudut tempat duduk Coh Liu-hiang sekarang, kebetulan tepat sekali dapat memandang kedua alis dari samping yang tersorot sinar api, ternyata perempuan secantik ini tanpa mempunyai alis, jadi alis lentik di atas matanya itu adalah hasil karya seorang ahli dengan goresan potlot hitam yang sedemikian miripnya dan sukar dibedakan kalau tidak diperhatikan.

Serasa hampir berhenti napas Coh Liu-hiang. "Burung Kenari?" Apakah nyonya muda dihadapannya ini adalah si Burung Kenari?

Seketika terbayang oleh Coh Liu-hiang mayat-mayat gadis di dalam lembah sesat ditengah padang pasir itu, kematian setiap gadis itu sedemikian mengerikan, kedua alis setiap korbannya tiada satupun yang ketinggalan, semua dicukur kelimis... "Apakah lantaran dia sendiri tidak mempunyai alis, maka setiap kali dia membunuh seorang perempuan, alis korbannya lantas dicukuri lebih dulu?"

Hanya sekilas Coh Liu-hiang mengawasi lantas melengos, kebetulan pemuda jubah hijau dengan tertawa angkat cangkir kepadanya. Coh Liu-hiang angkat juga cangkirnya ajak orang minum bersama, katanya tertawa: "Sudah sekian banyak arak tertelan ke dalam perut, namun siapakah she dan nama besar saudara belum lagi sempat kami tanyakan?"

Oh Thi-hoa gelak-gelak, serunya: "Ya, ya, aku hanya repot minum dan minum saja sampai melupakan hal ini, sungguh harus dihukum tiga cangkir."

Setelah Oh Thi-hoa tenggak habis tiga cangkir, baru pemuda baju hijau memperkenalkan dirinya dengan tertawa: "Siaute Li-Giok-nam.

Belum habis kata-katanya, istrinya yang cantik itupun angkat cawan dan menyela: "Kenapa kalian tidak tanya siapa aku? Apakah setiap perempuan setelah dia menikah lantas tak pantas ditanyakan namanya?"

Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang katanya tertawa: "Agaknya kami harus dihukum minum tiga cangkir lagi."

Li Giok-han segera memperkenalkan dengan tertawa: "Istriku bernama Liu Bu-bi. Bu-bi artinya "tanpa alis", jangan kalian sangka dia ini lemah tak tahan dihembus angin, sebetulnya bukan saja wataknya menyerupai laki-laki, kalau berkelahi, diapun tidak akan bisa dikalahkan oleh laki-laki."

"O!" Oh Thi-hoa bersuara heran dengan tertawa: "Tak nyana istrimu ini kiranya srikandi yang perwira dari kaum hawa!"

Liu Bu-bi tersenyum manis katanya: "Sebetulnya sampai namakupun mirip dengan laki-laki, cuma diwaktu kecil aku kena penyakit keras, meski tidak mati, namun alisku rontok seluruhnya... alisku sekarang adalah lukisan palsu belaka, masakah kalian tidak bisa membedakan?"

Semula Coh Liu-hiang mengira orang pasti menyembunyikan kekurangan dirinya ini, tak nyana bahwa sekarang dia mengaku terus terang malah, sudah tentu Coh Liu-hiang merasa sangat diluar dugaan.

Terdengar Li Giok-han menimbrung: "Sekarang giliran Siaute mohon tahu siapakah nama besar kalian berdua?"

"Aku she Oh bernama Thi-hoa, dia..."

Baru saja Coh Liu-hiang belum berkeputusan apakah dia haru membiarkan orang memperkenalkan dirinya, tepat pada saat itulah sekonyong-konyong ada orang menerobos maju dekat mereka, sambil berseru keras menuding Coh Liu-hiang: "Apakah semua hadirin sudah melihat jelas, tuan ini adalah Coh Liu-hiang yang terkenal dikolong langit, hari ini sungguh kalian beruntung, dapat melihat muka asli Maling romantis yang sesungguhnya, adalah pantas kalau kalian berdiri menghaturkan secangkir arak kepadanya!"

Tenggorokan ini agaknya amat lebar, dan suaranya sekeras tukang jual obat di pinggir jalan yang sering menjajakan dagangannya, sudah tentu dengan suara teriakannya ini seluruh tamu-tamu yang hadir di dalam loteng ini sama terkejut, meski diantara mereka hakekatnya tidak tahu siapa dan orang macam apa sebenarnya Coh Liu-hiang si Maling romantis, tapi bagi orang yang pernah kelana dan menempuh perjalanan jarak jauh, pasti pernah mendengar ketenaran Coh Liu-hiang, seketika berobah roman muka mereka.

Tampak orang ini berbaju biru bercelana abu-abu. Kedua kakinya diikat dengan kain panjang warna hitam, sedang baju di depan dadanya tersingkap lebar, pelipis sebelah kiri ditempel obat koyo, terang sekali dia ini seorang bajingan atau buaya darat setempat, setelah berkaok-kaok tanpa banyak tingkah lagi segera dia putar badan dan hendak pergi. Coh Liu-hiang masih bisa berlaku tenang, sebaliknya Oh Thi-hoa tidak sabar lagi, sekali raih dia cengkeram pundak orang, katanya dengan tertawa berseri: "Siapa sahabat ini? Cara bagaimana kau bisa kenal Coh Liu-hiang?"

Orang itu berusaha meronta melepaskan diri namun sedikit Oh Thi-hoa kerahkan tenaga, keringat dingin seketika berketes-ketes membasahi jidatnya, katanya sambil meringis: "Aku yang kecil ini hanya penjual obat saja, masakah kenal Coh Liu-hiang tokoh kosen yang tenar di Kangouw, soalnya ada orang memberi sepuluh tail perak kepadaku, suruh aku berkaok-kaok di sini, begitulah kejadiannya dan titik."

Oh Thi-hoa tahu apa yang dikatakan ini memang benar, karena dengan kepandaian orang serendah ini, untuk kenal siapakah Coh Liu-hiang yang sebenarnya tidak akan mungkin terjadi.

Sebaliknya Coh Liu-hiang mengerut kening katanya, "Siapakah yang memberi kau sepuluh tail perak? dan menyuruhmu kemari?"

Laki-laki itu unjuk tawa getir, katanya meringis kesakitan: "Orang itu bilang adalah teman baik Coh Liu-hiang, Sianjin sendiripun tak melihat roman mukanya."

"Memangnya kau ini picak?" damprat Oh Thi-hoa dengan melotot.

"Orang itu menyeret Sianjin ke tempat yang gelap, membelakangi sinar lagi, Sianjin hanya melihat orang itu membawa sebuah kurungan, di dalam kurungan kalau tak salah ada seekor burung kenari."

"Burung Kenari?" tak tertahan Oh Thi-hoa berteriak kaget. Segera dia berpaling kearah Coh Liu-hiang tak memberikan reaksi apa-apa, cuma tertawa-tawa katanya: "Benar, memang orang itu adalah temanku, agaknya dia sengaja hendak menggoda aku, kau beleh pergilah!"

Terpaksa Oh Thi-hoa lepaskan tangannya, selicin belut laki-laki itu segera berlari sipat kuping turun ke bawah loteng.

Agaknya Li Giok-han pun terkesima, baru sekarang dia menarik napas panjang, katanya sambil menepuk tangan: "Bi-ji, kau sudah dengar bukan? Coh Liu-hiang si Maling romantis yang paling kau kagumi, sekarang sedang duduk di hadapanmu, tidak lekas kau haturkan secangkir arak kepadanya?"

Liu Bu-bi tertawa, katanya: "Sudah tentu aku ingin menghaturkan secangkir arak, namun sekarang Coh Liu-hiang takkan bisa minum lagi."

"Tidak bisa minum lagi? Kenapa?" Liu Giok-han menegur.

"Jikalau kau ditatap sedemikian rupa oleh sekian banyak pasang mata, apa kau masih bisa tenang minum arak?" bisa-bisa dia tersenyum manis kepada Coh Liu-hiang, katanya pula: "Oleh karena itu Coh-siangsing kau tidak perlu menemani kami minum lagi, jikalau kau ingin pergi, kami sekali kali tidak akan menahan dan menyalahkan kau."

Coh Liu-hiang menarik napas panjang, katanya dengan tertawa getir: "Cayhe sebetulnya tak ingin pergi, tapi sekarang.... terpaksa Cayhe mohon diri saja."

Begitu tiba di bawah loteng, dengan keras Oh Thi-hoa lantas menepuk pundak Coh Liu-hiang, katanya: "Ulat busuk, bukankah banyak sekali perempuan-perempuan yang pernah kau lihat, tapi perempuan seperti Liu Bu-bi ini, kukira kau belum pernah melihatnya bukan? Dia cantik rupawan, hal ini tak perlu diragukan lagi, malah... malah gagah dan periang, genit dan supel, begitu prihatin lagi, tahu bahwa kau tidak akan tahan lama duduk di sana segera dia membujukmu untuk segera mengundurkan diri, apalagi terhadap suaminya tentu lebih besar perhatiannya."

"Tidak salah, dalam hal ini memang harus dihargai."

"Dihargai? Memangnya cukup dihargai saja, perempuan seperti dia berani kukatakan pasti tak ada yang keduanya dimuka bumi ini."

"O!"

"Ada kalanya perempuan itu mempunyai banyak manfaat, tapi perempuan tetap perempuan, setiap perempuan sedikit atau banyak pasti mempunyai kekurangannya, ada yang suka cerewet,

ada yang bertingkah, ada pula yang bersikap dingin kaku dan kasar lagi, namun ada pula yang cabul dan murah menjual cinta, ada yang melarang suaminya minum arak, sebaliknya dia sendiri suka minum cuka."

"Kalau toh setiap perempuan mempunyai kekurangannya sendiri, memangnya dia itu bukan perempuan?"

"Justru disitulah letak keistimewaannya seluruh manfaat dan kebaikan dari rupa-rupa perempuan, dia memiliki seluruhnya, tapi kekurangan setiap perempuan, tiada satupun yang ada padanya, demikian pula sifat baik dan watak laki-laki yang patut dihargaipun dia miliki, namun justru dia seratus persen adalah perempuan, kalau masih ada perempuan kedua seperti dia, meski harus mampus mempertaruhkan jiwa, aku akan mati-matian berusaha mengawinkannya."

Baru pertama kali ini kau melihatnya, sudah begitu jelas kau mengenal dirinya?"

Oh Thi-hoa membusungkan dada, katanya lebih keras:" Jangan kau kira hanya kau saja yang pandai menilai, dan menyelami jiwa perempuan, aku orang she Oh belum tentu lebih asor dari kau."

"Masakah tak terpikir olehmu, bukan mustahil bila dia itu Burung Kenari itu?"

Hampir saja Oh Thi-hoa menghindar kaget, serunya melotot: "Burung Kenari? Apa kau hari ini tak enak badan? Jikalau benar dia Burung Kenari, lalu siapa pula yang membawa kurungan burung itu?... Jikalau dia benar Burung Kenari, biar kupenggal kepalaku ini."

Coh Liu-hiang tertawa-tawa saja tak banyak bicara lagi, karena dia sendiri mulai curiga juga akan dugaan dan pemikirannya, sesaat lamanya baru mulutnya menggumam: "Hari ini sudah dijamu makan minum oleh mereka, besok kita harus berdaya undang mereka menjamunya kembali".

Oh Thi-hoa tepuk tangan serunya: "Setengah harian kau ngobrol, baru kata-katamu ini yang patut dipuji."

Memang mereka sudah berencana untuk menginap di kota ini semalam, maka sejak datang tadi mereka sudah mencari penginapan dan minta dua kamar yang paling bersih.

Sinar rembulan menyinari pohon flamboyan di depan jendela, pada pertengahan musim semi ini, entah dari mana datangnya hembusan angin yang membawa bau harum seolah-olah membuat orang kantuk dan tenggelam dalam buaian mimpi.

Tapi Oh Thi-hoa masih duduk di kamar Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiangpun tidak mendesaknya untuk kembali ke kamarnya sendiri untuk tidur, karena Coh Liu-hiang cukup tahu orang paling takut akan kesunyian. Apalagi di dalam waktu yang sudah larut malam dengan bulan purnama lagi, memang tidak bisa tidak seseorang duduk melamun seorang diri tanpa ditemani sahabatnya, memandang rembulan bundar di tengah cakrawala. Coh Liu-hiang berkata lirih: "Bau kembang demikian harum, musim rontok mungkin sudah berselang tanpa kita sadari.

Oh Thi-hoa menarik napas katanya: "Entah berapa banyak persoalan pula yang tanpa kita sadari sudah berlalu demikian saja, apalagi musim rontok..."

Pada saat itulah, terdengar suara orang banyak yang ribut-ribut, disusul terdengar seorang berseru lantang: "Apakah Coh Liu-hiang tinggal di sini? Yau Tiang-hoa sengaja berkunjung kemari."

Coh Liu-hiang mengerut kening, katanya: "Celaka, ternyata Burung Kenari suruh orang berkaok-kaok di atas loteng itu, maksudnya hendak mencari kesukaran bagi kita."

Baru saja kata-katanya berakhir, di taman kembang di luar kamarnya sudah penuh sesak berjublek banyak orang. Ada yang menenteng lampion, ada pula yang memanggul seguci arak, ada yang sudah setengah sinting karena hampir mabuk, ada yang rasa kantuknya belum hilang, seolah-olah baru saja diseret orang dari tempat tidurnya.

Yang berjalan terdepan adalah seorang laki-laki yang panjang kaki, panjang tangan, badannya kurus hitam, dua tiga langkah saja orangnya sudah tiba di pinggir jendela, biji matanya berjelalatan, segera dia rangkap tangan menjura dan berkata: "Siapakah yang bernama Coh Liu-hiang? Cayhe Yau Tiang-hoa, semula murid Siau lim pay dari golongan preman, sekarang membuka Piau-kiok kecil-kecilan di sini, sudah lama kami dengar ketenaran nama besar Coh Liu-hiang si Maling romantis, kau Coh Liu-hiang sudah sudi mampir ke kota kecil ini, jikalau kami tidak diberi kesempatan untuk menyambut selayaknya sebagai tuan rumah, berarti memandang rendah kami sekalian.

Orang ini bicara cepat dan gugup menyerocos dengan ludah berhamburan, waktu menyebut Siau Lim pay mukanya unjuk takabur dan bangga.

Menghadapi orang-orang awam yang suka mengagulkan diri ini, sungguh Oh Thi-hoa seperti kehabisan akal, baru saja dia ingin menyeret keluar menyingkir ke tempat lain, tak nyana Coh Liu-hiang sudah menepuk pundaknya sambil tertawa, katanya: "Agaknya tidak kecil gengsi dan mukamu, begitu besar penghargaan mereka sampai meluruk begini banyak kemari."

Keruan mendelong biji mata Oh Thi-hoa, tapi orang-orang banyak di luar jendela itu sudah beramai-ramai menjura dan bersoja kepadanya, untuk menyangkalpun sudah tak sempat lagi. Didengarnya orang-orang di luar itu berebut menyanjung puji kepadanya.

"Sudah lama kagum akan kebesaran nama Coh Liu-hiang! Hari ini beruntung dapat berhadapan dengan Maling Romantis, sungguh amat menggirangkan!"

Waktu Oh Thi-hoa melirik dilihatnya Coh Liu-hiang sudah menyingkir kesamping jendela, sungguh gemasnya bukan main, namun sekilas biji matanya berputar, tiba-tiba dia bergelak tawa ujarnya: "Benar, Cayhe memang Coh Liu-hiang, tapi Coh Liu-hiang tak lebih hanya maling kecil belaka, masakah aku berani bikin repot para saudara sekalian untuk menjenguk kemari?" sembari bicara sengaja dia melerok kepada Coh Liu-hiang, tak nyana Coh Liu-hiang masih berseri geli sambil menggendong tangan di tempatnya, sedikitpun tak marah oleh banyolannya.

Yau Tiang-hoa sebaliknya tertegun, sesaat kemudian lalu berkata dengan mengerut kening: "Coh Liu-hiang terlalu merendahkan diri, kaum persilatan yang tak tahu Maling romantis mencuri punya si lalim untuk bantu si miskin, berjiwa besar, bajik dan setia kawan, suka menegakkan keadilan lagi, siapa pula yang berani mengatakan Maling kecil atau perampok atas diri Coh Liu-hiang?"

Oh Thi-hoa terbahak-bahak: "Di hadapanku kalian tidak akan berani berkata demikian, di belakangku bukan mustahil bukan saja memakiku sebagai rampok atau maling, mungkin mencaciku sebagai kurcaci dan apa saja yang lebih rendah!"

Kembali Yau Tiang-hoa tertegun, katanya tertawa kering: "Coh Liu-hiang ternyata begini humor dan suka berkelakar, sungguh lucu dan menyenangkan" seperti kuatir Coh Liu-hiang mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar kuping, lekas dia menambahkan "Biarlah Cayhe perkenalkan beberapa kawan yang ikut datang ini... tuan ini adalah Mao Kian kong, orang menyebutnya Sinkun-bu-tek-toa-piau-khek atau Piausu besar bertangan sakti tanpa tandingan, dia ini Tio Toa hay... Beruntun dia memperkenalkan puluhan nama orang, kalau bukan Sin kun atau kepala sakti tentu Sin to atau golok sakti, kalau bukan Bu tek atau tiada tandingan tentu Tin wi atau menggoncangkan kota.

Mengawasi tampang orang-orang ini, mendengar lagi nama gelaran mereka satu persatu, sungguh serasa hampir saja gigi Oh Thi-hoa protol saking geli, tak tahan dia berkata tertawa: "Kalian datang berbondong-bondong entah ada petunjuk apa kepadaku."

Tio Toa-hay segera tampil ke depan, katanya: "Cayhe beramai bukan saja amat kagum bahwa Ginkang Maling romantis tiada bandingan dimuka bumi ini, takaran minumannyapun tiada bandingannya di seluruh kolong langit, kali ini kita punya kesempatan sama, kita beramai ingin sekedar menyuguh arak beberapa cawan kepadamu."

"Salah, salah, kalian salah semua, Gingkang ku Coh Liu-hiang ini meski secepat lari kuda, sekencang harimau, tapi takaran minumku paling hanya setanding saja dengan si Ulat busuk, orang yang benar-benar punya takaran minum tiada bandingannya nih berada disini."

Kemana jarinya menuding, pandangan semua orang yang diluar jendela serempak tertuju kearah Coh Liu-hiang, untuk menyingkirpun tak dapat lagi, maka Oh Thi-hoa bergelak tawa, katany: "Nah inilah Oh Thi-hoa, Oh Tayhiap, dia benar-benar tokoh besar didalam bidang minum arak, seorang gagah, seorang enghiong, kalau kalian tidak lekas haturkan beberapa cawan lebih banyak kepadanya kelak pasti kalian akan menyesal dan kecewa karena kehilangan kesempatan baik ini."

Belum habis kata-katanya, entah berapa banyak jumlah orang-orang itu sudah beramai-ramai memburu masuk lewat jendela atau dari pintu, lima diantara sepuluh orang sudah memburu ke arah Coh Liu-hiang dan berdekatan untuk bersalaman dengannya.

Baru sekarang Oh Thi-hoa terhitung membalas dendam, tanpa menunggu orang menghatur arak kepadanya, lebih dulu dia rebut cawan ditenggaknya habis tiga cawan besar. Lalu katanya tertawa besar: "Sebenarnya bukan saja aku Coh Liu-hiang takaran minumku tak sebanding Oh Tayhiap ini, ilmu silatkupun bukan tandingannya, pada suatu hari aku mengajaknya bertanding, dalam lima puluh jurus saja aku sudah kena dibantingnya, kepala keluar kecap... coba kalian lihat, kepalaku di sini pelang, untung dia kenal kasihan kepada teman sendiri, kalau tidak mungkin pelang di kepalaku ini lebih besar tiga kali lipat."

Mata semua orang terbelalak dan berpaling ke arah Coh Liu-hiang, beramai-ramai mereka bertanya: "Apa benar Oh Tayhiap kau?"

Ribut sekali sampai kuping Coh Liu-hiang serasa pekak oleh pertanyaan yang bertubi-tubi, tiada satupun pertanyaan mereka yang jelas terdengar olehnya, terpaksa dia hanya menyengir saja sambil mengelus hidung, dalam hati gemas dan gegetun setengah mati, ingin rasanya sumbat mulut Oh Thi-hoa dengan rumput kering.

Pada saat itulah "Wut" sebuah benda hitam legam dan berat tiba-tiba melesat terbang lewat jendela dari luar pekarangan masuk ke dalam kamar, begitu keras daya luncuran benda ini sampai angin menderu dan jendelapun sampai bergetar bersuara. Keruan orang-orang yang berada didalam kamar sama kaget dan menjerit menyingkir sejauh mungkin. "Blang" serasa bergetar seluruh kamar itu, benda berat itu tepat jatuh di atas meja, piring mangkok dan cangkir serta guci yang berada di atas meja besar itu sama tersapu jatuh seluruhnya, waktu semua orang menegasi ternyata itulah sebagai hiasan ditengah taman kembang sana.

Gentong ikan mas ini sedikitnya berat tiga lima ratusan kati, tapi orang dapat mengangkat dan dilemparkan ke dalam kamar dari jarak yang begini jauh, malah tepat sekali jatuh di atas meja, malah air di dalam gentong tiada setetespun yang tercecer keluar, maka dapatlah diukur berapa besar dan hebat kekuatan tenaga orang yang melemparnya masuk, sungguh mengejutkan, serempak semua hadirin sama berpaling keluar jendela.

Bintang-bintang kelap-kelip menghias cakrawala, sinar rembulan sebening air telaga, pepohonan dari tanaman didalam pekarangan seolah-olah baru saja tersiram dan tercuci bersih

dan menjadi segar, dan di bawah pohon flamboyan di sana itu tahu-tahu tampak dua sosok bayangan orang.

Entah kapan dan dari mana datangnya kedua bayangan orang ini, mereka sama mengenakan jubah panjang warna hitam, kepala dan mukanya berkerudung oleh kedok hitam pula.

Bersambung ke Jilid 29

JILID 29

Kedok yang terpakai dari kedua orang ini berlainan coraknya. Yang bertubuh pendek mengenakan kedok muka orang yang sedang tertawa lebar dengan mulut terpentang, sementara kedok muka orang yang tinggi sedang mewek-mewek seperti hendak menangis, jadi kedua kedok berlawanan ini, satu tertawa yang lain menangis jelas sekali perbedaan dan warnanya, hijau dan putih. Kalau dilihat siang hari tentu amat lucu dan menertawakan, tapi pada malam sunyi di tengah bulan purnama ini kelihatan justru rada seram dan mengiriskan.

Hembusan angin malam yang kencang menggetar bunyinya jubah panjang yang dipakai kedua orang ini, hembusan angin dingin itupun menghembus masuk ke dalam kamar, seketika Yau Tiang-hoa dan lain-lain sama bergidik dan merinding, suaranya tergagap: "Ke... kedua sahabat itu apakah juga teman baik Coh Liu-hiang?"

"Bukan" sahut Oh Thi-hoa tegas sambil geleng kepala.

"Lalu siapakah kedua orang itu?" Tanya Yau Tiang-hoa pula dengan mengkirik.

Terpentang lebar mulut Oh Thi-hoa tertawa lebar, sahutnya: "Kenapa kau tanya aku malah, kau ini murid Siau lim pay yang diagungkan itu, sebagai tuan rumah di sini lagi, jikalau di dalam kota kedatangan orang2 yang tak dikenal asal usulnya, masakah kau tidak tahu?"

Karena diumpak, Yau Tiang-hoa segera membusungkan dada, segera ia tampil ke depan dengan unjuk sikap gagah sebagai murid Siau lim pay, tak nyana begitu dia angkat kepala, empat biji mata di luar jendela itu sedingin es setajam pisau sedang menatap kepada dirinya.

Orang berkedok muka tertawa itu segera tertawa cekikikan, katanya kalem: "Tak nyana di sini ada murid Siau lim pay, maaf, kurang hormat, kurang hormat." Sembari bicara segera ia membungkuk badan menjemput dua buah batu bata yang masing-masing dijepit diantara kedua jarinya, waktu ucapannya sampai pada kata "kurang hormat" kedua batu bata itu tiba2 sama rontok berhamburan memenuhi tanah, ternyata hanya sedikit mengerahkan tenaga jarinya saja kedua batu bata itu sudah dijepit hancur berkeping-keping.

Begitu demonstrasi kekuatan jari-jari si orang berkedok tertawa diperlihatkan, jangan kata Yau Tiang-hoa sudah pucat pias saking kaget dan ketakutan. Sampaipun Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa ikut terkejut dan kagum.

Orang berkedok tangis itu segera menjengek dingin: "Sudah lama kudengar pukulan dari Siau-liem-pay tiada bandingan di seluruh kolong langit, sudikah sahabat ini keluar memberi beberapa jurus?" suara itu seperti meringkik tangis mirip benar dengan suara seorang banci.

Napas Yan Tiau-hoa tersengal tanpa sebab, sahutnya tergagap: "Aku... Cayhe... tak sempat bicara lagi tiba-tiba badannya roboh menindih Tio Toa-hay. Ternyata kedua lututnya lemas dan tak kuat berdiri lagi, sekilas Mao kian-kong melirik kepada Oh Thi-hoa, mendadak dia membesarkan nyali berkata dengan keras: "Kawan di luar itu aliran dari mana? Memangnya kau tidak tahu siapa yang tinggal di sini?"

"Siapa dia?" tanya orang berkedok tangis dingin.

Sebaliknya, orang berkedok tawa itu berkakakan: "Paling hanya kaum keroco yang suka main gertak dan suka mulut besar belaka."

Merah muka Mao kian-kong, katanya: "Mulut sahabat ini sukalah bicara sedikit bersih, tahukah kau Oh Thi-hoa, Coh Liu-hiang Maling romantis yang menggetar dunia persilatan sama berada disini."

Orang berkedok tangis itu berkata: "Memangnya hari ini kami hendak mencari Oh Tay-hiap dan Coh Liu-hiang, siapapun dia asal teman baik kedua orang ini, terhitung menjadi tujuan kita pula, bagi mereka yang tidak bersangkut paut dengan kedua orang ini, lekas menyingkir ke samping." sembari bicara telapak tangannya mengelus batang pohon, begitu habis kata-katanya, daun-daun plamboyan di pucuk pohon tiba-tiba sederas hujan sama runtuh berjatuhan.

Maka orang-orang yang berkerumun didalam rumah itu seperti digiring dengan cambuk beramai-ramai lari ke samping menjauhi Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang. Tinggal mereka berdua yang tetap berdiri ditengah ruangan.

Mao Kian-kong segera unjuk tawa dipaksakan katanya: "Kami memangnya tiada hubungan apa-apa dengan Coh Liu-hiang, malah kenalpun belum pernah, benar tidak?"

Orang-orang lain segera unjuk tawa dipaksakan juga dan menanggapi: "Hakekatnya memang tidak kenal... siapakah sih Coh Liu-hiang itu?"

Orang berkedok tangis menjengek lebih dingin: "Betul-betul kawanan kunyuk kurcaci."

Orang berkedok tawa berkata: "Kalau demikian kalian dua orang silahkan keluar."

Oh Thi-hoa tiba-tiba maju ke depan Mao Kian-kong, katanya cengar-cengir: "Mao-toa piausu, persahabatan kami selama beberapa tahun ini kenapa kau tak ikut membantu kesulitanku?"

Memutih bibir Mao Kian-kong matanyapun mendelik ketakutan, katanya gemetar: "Kau... siapa kau hakekatnya aku tidak kenal kau, mana boleh kau memfitnah orang."

Oh Thi-hoa terpingkal-pingkal katanya: "Kalau kau tidak kenal aku, baiklah silahkan kau minum secawan arak ini, pelan-pelan dia angkat secawan arak tinggi-tinggi terus dituang pelan-pelan diatas kepala Mao Kian-kong, saking kaget dan ketakutan setengah mati Mao Kian-kong sudah berdiri kaku mematung, menyingkirpun tidak berani.

Oh Thi-hoa gelak-gelak sambil membuang cawannya, katanya: "Agaknya perlu kau mengganti nama dengan sebutan kunyuk bedebah." ditengah gelak tawanya tiba-tiba badannya sudah melesat keluar jendela.

Dua bayangan orang di luar itupun serempak berkelebat terbang jauh ke belakang, tahu-tahu hinggap di atas pagar tembok terus berkelebat sekali gali lenyap ditelan kegelapan di luar sana, betapa tinggi dan hebat kepandaian ginkangnya sungguh amat mengejutkan.

Akan tetapi ilmu ginkang Oh Thi-hoa apalagi Coh Liu-hiang dibandingkan siapapun takkan lebih asor, namun melihat lawan begitu tinggi dan amat lihai, sedikitpun mereka tidak berani takabur. Mereka terbang melesat jajar berendeng adu pundak, dari kejauhan menguntit kedua bayangan itu, dalam waktu dekat sengaja mereka tidak berani mengejar terlalu dekat, sekilas Oh Thi-hoa melirik pada Coh Liu-hiang, katanya tertawa getir: "Agaknya musuhmu yang lihay lihay tak sedikit jumlahnya."

"Memangnya kedua orang di depan itu bukan musuhmu ?"

Oh Thi-hoa melengak katanya: "Hakekatnya melihatpun aku belum pernah orang macam apa sebenarnya kedua orang ini"

"Aku juga belum pernah melihat mereka."

"Coba kau pikir-pikir kedua orang ini pasti mencari kau, musuh musuhku tiada satupun yang membekal kepandaian setinggi mereka, hanya satu saja Kui-ong "Raja Setan" Han Bui tapi tiga tahun yang lalu iapun sudah menjadi setan asli."

"Aku sendiripun tak habis pikir kapan pernah musuh setangguh mereka ini."

Masakan dari gerak gerik dan langkah ilmu silat mereka kau tidak bisa membedakan siapa mereka? Tidak banyak tokoh-tokoh selihay mereka ini dalam kalangan Kang ouw!"

"Pukulan tangan kedua orang ini sama dilandasi kekuatan lunak, seperti Kim si hiang ciang "Pukulan Kapas Benang Emas" dari aliran Kam-cong. Akan tetapi yang benar-benar dapat meyakinkan Kim-si-hian-siang sampai tingkat setaraf itu, selama tiga puluhan tahun mendatang ini tidak lain hanya Put sian khek seorang saja."

"Tapi Put sian-khek hanya punya sebuah tangan, mana mungkin menjadi dua orang?"

"Aku tahu mereka jelas tak mungkin Put-sian-khek adanya oleh karena itu aku tak habis pikir siapakah gerangan kedua orang ini?"

"Perduli siapa kedua orang ini, gelagatnya malam ini kita harus bertanding adu jiwa, semula kukira sepulang ke kampung halaman boleh kita mengecap hidup tenteram dan damai siapa nyana baru ditengah jalan sudah kebentur kesulitan begini, tahu begini, aku lebih suka ikut Pipop-kongcu kembali ke negeri Kui-je hidup disanjung dan berkelebihan di sana."

Mulut mereka bicara, namun gerak gerik mereka tidak menjadi kendor karenanya, gerakan kedua orang di depanpun tidak menjadi lambat, betapa kuat pernapasan mereka, kiranya tidak lebih asor dari mereka.

Jalan yang mereka tempuh semakin belukar naik turun tidak menentu, masuk hutan melompati jurang, akhirnya mereka tiba pada suatu tempat dimana banyak terdapat kunang-kunang sedang beterbangan dimalam hari, kiranya tanpa disadari mereka telah tiba di tanah pekuburan.

Oh Thi-hoa mengerut kening, katanya:

"Kembali tiba di tanah pekuburan, kenapa setiap kali ada orang yang menantang berkelahi sama aku, selalu mencari tanah pekuburan sebagai gelanggang pertumpahan?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Jikalau ingin ajak kau minum arak, sudah tentu akan bawa kau ke rumah makan, tapi sekarang dia merenggut jiwamu, sudah tentu membawamu ke tanah pekuburan supaya lebih gampang membereskan mayatnya."

Kebetulan hembusan angin malam yang rada santer menghembus datang dari depan kunang-kunang sama serabutan menyampok muka mereka. Di sini bulan purnama seraya memancarkan cahayanya yang redup. Cahaya yang redup remang-remang menyinari tanah pekuburan yang serba seram, sunyi dan semak belukar seperti ini, dari kejauhan sering terdengar lolong serigala lagi, suaranya yang melengking tinggi dan tajam laksana pekik setan yang penasaran, namun rasanya lebih jelek dan lebih seram kedengarannya dari setan nangis, lama kelamaan Oh Thi-hoa merasa kulit mukanya kaku kejang tak bisa tertawa lagi.

Kedua orang seragam hitam itu sementara mana sudah berhenti ditengah tengah tanah pekuburan ini, dengan dingin mereka mengawasi kedatangan Coh Liu-hiang berdua.

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa memperlambat langkahnya, langkah demi langkah dengan kewaspadaan mereka maju mendekat. Tampak di depan kuburan-kuburan yang berjajar dan bersusun susun itu sudah ditata empat peti mati kecil, di atas peti mati kecil ini dilambari tikar dari rumput, orang berkedok muka tangis ulur tangannya menuding peti-peti mati di depannya dan berkata: "Silahkan !"

Oh Thi-hoa mengelus-elus hidung katanya tertawa:

"Jikalau peti mati ini dipersiapkan untuk aku, rasanya terlalu kecil."

Orang berkedok muka tertawa terkekeh kekeh, katanya: "Jikalau badanmu dipotong menjadi dua, bukankah tepat dan pas ?"

Meniru suara tawa orang, Oh Thi-hoapun terkekeh kekeh, ujarnya: "Potongan badanmu kira kira sebanding dengan aku untuk memasukkan badanmu peti inipun pas dan tepat."

Orang berkedok muka tangis itu ternyata menuding pula ke arah peti mati yang lain: "Silahkan !"

Oh Thi-hoa tertawa riang, serunya: "Tak heran usaha toko peti mati belakangan ini cukup laris, kiranya ada orang menggunakan peti mati sebagai tempat duduk!"

Melihat Coh Liu-hiang sudah duduk, terpaksa diapun duduk ke tempat yang ditunjuk.

Empat orang masing-masing menduduki empat peti mati, satu sama lain berhadapan, duduk ditengah tanah pekuburan.

Coh Liu-hiang tersenyum ewa, katanya: "Entah siapakah nama besar kalian berdua ? Sebetulnya apakah tujuan kalian memancing kami kemari ? Apakah sebelum kami pernah bermusuhan ?" beruntun dia ajukan tiga pertanyaan, namun satupun tidak dijawab.

Orang berkedok muka tangis mendadak malah mengulap tangan memberi tanda dan memberi perintah, "Siapkan hidangan !"

Oh Thi-hoa melengak, katanya tertawa geli: "Jadi kalian undang kami hendak menjamu makam minum di sini ?"

Orang berkedok muka tangis itu berkata: "Cuma harus disayangkan ditempat seperti ini tiada hidangan lezat apa-apa yang patut kusuguhkan kepada kalian." baru habis kata katanya, dari balik kuburan bersusun di belakang sana muncul dua orang, kedua orang inipun mengenakan jubah panjang warna hitam, mukanyapun mengenakan kedok yang serba aneh dan lucu. Kedua orang ini mendatangi sambil menggotong sebuah peti mati.

Namun peti mati yang ini jauh lebih besar, kedua orang baju hitam itu terus maju dan menggotong peti mati besar ini ditengah tengah antara mereka berempat, setelah meletakkan di tanah, berputar kedua orang ini membungkuk memberi hormat terus mengundurkan diri ke tempat datangnya semula. Seolah-olah mereka memang keluar masuk dari dalam kuburan.

Orang berkedok muka tertawa kembali ulurkan tangannya sambil berkata: "Mari silahkan." "Silahkan ? silahkan apa?" tanya Oh Thi-hoa heran. "Silahkan makan !" orang kedok muka tangis pula yang menjawab.

Sekilas Oh Thi-hoa tertegun, tiba-tiba ia tertawa keras: "Apa kalian hendak undang aku kemari menggasak makanan orang mati ?"

Dingin suara orang berkedok tangis itu: "Setiba ditempat ini makan apa kalau tidak makan mayat orang ?"

Oh Thi-hoa melenggong serunya terloloh-loloh: "Ha, ha, aneh, lucu dan menyenangkan, sungguh amat menyenangkan !"

Suara tawanya tiba-tiba terputus, dilihatnya orang berkedok muka tangis sudah ulurkan tangannya ke dalam peti mati, "peletak jari jarinya seperti memutus semacam entah barang apa.

Diwaktu tangan orang ditarik keluar tahu-tahu jari-jarinya sudah memegangi sebuah pangkal lengan tangan yang berlepotan darah, sedikit menyingkap kedok mukanya ke atas "kres" dengan lahap dia gerogoti lengan berdarah daging mentah itu, serunya tertawa senang: "Silahkan, silahkan, silahkan orang ini mampus belum lama, dagingnya masih segar dan lezat." sembari tertawa dan bicara, mulutnya kecap-kecap dengan nikmatnya, darah segar mengalir keluar dari ujung mulutnya dan membasahi dagunya.

sungguh kaget dan mual Oh Thi-hoa dibuatnya, teriaknya gusar: "Sebetulnya kalian..." tak nyana baru beberapa patah serunya, dilihatnya Coh Liu-hiang juga ulurkan tangan masuk ke dalam peti mati. "pletak" tahu-tahu diapun menjemput sembarang lengan tangan yang berlepotan darah pula. Disusul "kres" dengan lahapnya diapun gigit daging lengan tangan itu, seperti menggerogoti paha ayam. Darah segarpun mengalir dari ujung mulut berketes-ketes jatuh ke tanah.

Merinding dan berdiri bulu roma Oh Thi-hoa melihat adegan seram dan serba kejam ini, seperti manusia purba yang masih hidup secara primitif saja gegares daging manusia yang mentah, keruan dia berjingkrak gusar, bentaknya: "Coh Liu-hiang sejak kapan kaupun belajar makan daging manusia yang mentah begitu?"

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Daging manusia ini memang segar dan lezat rasanya luar biasa nikmatnya, mari kau boleh mencicipi sekerat saja."

Kaget dan gusar bukan kepalang Oh Thi-hoa dibuatnya, disaat dia kehabisan akal tak tahu apa yang dia harus lakukan, kedua orang berkedok itu mendadak terbahak-bahak, orang berkedok muka tertawa cekikikan geli, ujarnya: "Memang sejak mula aku sudah tahu kami takkan bisa mengelabui mata Coh Liu-hiang si Maling romantis!"

Ditengah gelak tawa mereka, tiba-tiba di empat penjuru muncul puluhan lampu lampion yang terang benderang, sehingga tanah pekuburan ini diterangi seperti siang hari, baru sekarang Oh Thi-hoa yang berdiri melongo melihat jelas, bahwa lengan tangan yang berlepotan darah itu adalah sekerat tebu yang dibuat sedemikian rupa lalu dilumuri kuah kental yang terbuat dari gula merah, didalam kegelapan tanah pekuburan yang serba seram ini, dibawah pancaran sinar bulan yang redup remang-remang, walau berhasil mengelabui pandangan Oh Thi-hoa, toh tak berhasil menipu Coh Liu-hiang.

Mulut Oh Thi-hoa melongo dan melelet lidah, sekuatnya dia menggosok-gosok hidung, katanya: "Ini... sebetulnya apa sih yang sedang kalian lakukan?"

Orang berkedok muka tertawa segera menanggalkan kedok mukanya sambil tertawa: "Siaute memang punya pikiran yang muluk-muluk dan rada brutal, semoga Oh-heng suka memaafkannya!" orang ini masih muda belia, beralis tebal bermata tajam bening, ternyata bukan lain adalah kenalan barunya Li Giok-ham. Sudah tentu orang yang mengenakan kedok muka tangis itu bukan lain adalah Liu Bu-bi.

Kembali Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya tertawa besar: "Ha..ha.. sungguh menyenangkan, selama hidupku belum pernah kutemui kejadian yang menyenangkan seperti ini, kalian berdua memang pandai mengada-ada!"

Liu Bu-bi tersenyum lebar, katanya: "Aku tahu kalian pasti akan dibikin repot oleh kawanan tamu yang tak diundang itu sampai tak bisa meloloskan diri, maka terpaksa kami mencari akal seperti ini sekaligus untuk menyenangkan hari dan menghibur lara!"

"Bagus, bicara kalian ini memang tiada bandingannya di kolong langit. Kecuali kau, mungkin sukar dicari orang kedua yang bisa menemukan cara sebagus ini." Oh Thi-hoa memujinya.

Li Giok-ham tertawa ujarnya: "Tapi betapapun cermat dan teliti cara kerjanya toh tetap tak berhasil mengelabui ketajaman mata Coh-heng."

"Memangnya matanya tumbuh berlipat ganda tajamnya, tapi aku tidak jelus dan pingin punya mata seperti dia, karena keadaan itu bakal mempersempit diri dan tak bisa seriang seperti aku ini."

Di dalam peti mati itu bukan saja terdapat tebu istimewa, ada pula jeruk, manggis semangka dan mangga. Sudah tentu hidangan buah-buahan yang segar-segar ini merupakan hidangan baru yang amat mencocoki selera mereka setelah perut biasanya dijejal daging dan arak melulu. Apalagi meski buah buahan ini bukan makanan yang mahal, tetapi di tanah pekuburan seperti ini pada musim rontok pula sudah tentu rasanya jauh lebih menyenangkan daripada hidangan tapak biruang atau lidah burung, dari sini dapatlah dinilai, bukan saja tuan rumah amat prihatin dan pintar meladeni tamunya, jelas sekali orangnyapun tak segan-segan mengeduk kantong untuk menyediakan makanan yang tidak mungkin bisa didapatkan tidak pada musimnya.

Angkat cawan araknya, Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Selama hidupku meski tidak sedikit perbuatan brutalku, tapi duduk di atas peti mati di tanah pekuburan, minum arak benar-benar merupakan kejadian pertama kali segede ini usiaku."

Segera Li Giok-ham bertanya: "Apakah Oh-heng merasa kurang senang?"

"Kurang senang? Malahan aku merasa amat riang dibanding dengan tempat ini, kamar-kamar di hotel itu boleh dikata lebih sumpek dan gerah daripada berada di dalam peti mati sekecil ini. Dibanding kalian suami istri, kawanan Piauwsu yang menyebalkan itu, seperti rombongan mayat hidup melulu."

Liu Bu-bi tertawa geli katanya: "Walau waktu itu aku mengenakan kedok orang menangis, namun mendengarkan merubah nama julukan si kepala gundul itu, hampir saja aku tertawa geli."

Oh Thi-hoa mengucek-ucek hidung, katanya: "Kalau tahu banyolanku bakal terdengar kalian, tentu aku tak berani mengeluarkan kata-kataku ini."

Coh Liu-hiang tiba-tiba bersuara: "Kaum Kang-ouw sama tahu, di dalam Bulim pada jaman ini terdapat tiga keluarga besar persilatan, ketenaran dan kebesaran ketiga keluarga besar ini tidak lebih asor dari tiga Pang besar dan Chat pay atau tujuh partai, dan lagi setiap keluarga dari ketiga keluarga besar persilatan, masing-masing mewariskan ilmu silat ajaran leluhurnya turun temurun merupakan tradisi keluarga, tingkat kepandaian silatnya cukup setimpal dijajarkan dengan Lo han sin kun dari Siao lim pay dan setanding dengan Liang gi-kiam-hoat dari Bu-tong-pay. Cuma para anak didik dan keturunan dari ketiga keluarga besar persilatan ini masing-masing amat memasuki

dan terkekang oleh undang-undang keluarga, maka jarang sekali mereka mondar-mandir di kalangan Kangouw." Di luar dugaan mendadak Coh Liu-hiang mengobral tentang situasi dunia persilatan pada jaman itu, orang lain tadi kemek-kemek tak tahu bagaimana harus ikut bicara, terpaksa mereka tinggal diam mendengarkan uraiannya lebih lanjut.

"Puluhan tahun belakangan ini," Coh Liu-hiang meneruskan uraiannya, "tunas-tunas muda yang berbakat dari masing-masing anak didik ketiga keluarga besar persilatan ini saling bermunculan walau mereka jarang di Kang-ouw, namun bak umpama seekor naga setiap kali menampakkan diri, pasti ada-ada saja yang dilakukan, dan pasti menggemparkan seluruh dunia umpamanya."

Tak tahan Oh Thi-hoa segera menyeletuk: "Umpamanya, Lamkiong Ping dari Lam-kiong si-keh dulu pernah di dalam satu malam saja menyapu bersih delapan belas pangkalan berandal dari puncak Thay-hang san yang malang melintang selama empat puluhan tahun di dunia persilatan disapunya habis keakar-akarnya dan lenyap dari permukaan bumi."

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Itu kejadian lima puluhan tahun yang lalu, sudah Lamkiong koncu yang mud belia dan gagah itu, sepuluh tahun yang lalu sudah berpulang ketanah asalnya, khabarnya menjadi dewa dua tiga puluh tahun..."

"Dua tiga puluh tahun mendatang," Oh Thi-hoa kembali menyela, "Peristiwa besar yang menggetarkan Bulim adalah peristiwa Hong-cui san-ceng yang dipimpin oleh Li Boan-hu Locianpwe, beliau mengundang tiga puluh satu ahli pedang yang ternama di seluruh dunia berkumpul di puncak datar di Kiam-ti "telaga pedang" dimana mereka minum teh mendemonstrasikan ilmu pedang, dan Li-locianpwe dengan sebatang pedang Koh bu-yang-kiam yang mempunyai sembilan kali sembilan delapan puluh satu jurus, mengalahkan ketiga satu ahli-ahli pedang itu, sehingga mereka tunduk lahir batin, beliau diangkat sebagai tokoh pedang nomor satu di seluruh jagat."

"Benar." ujar Coh Liu-hiang menepuk tangan, "Akan tetapi ilmu silat dari keluarga besar persilatan ini masing-masing mempunyai kebolehan dan kebagusannya sendiri-sendiri, tapi tiga puluh tahun belakangan ini, Yong-cui-san-ceng yang berada di Hay-yang-san yang terletak di Koh so hin sebagai puncak dari kebesarannya."

Sampai disini dia tersenyum pula, mendadak dia berpaling kepada Li Giok-ham, katanya tetap tersenyum lebar: "Li-heng masih muda dan gagah, betapa tinggi kepandaian silatmu jarang terlihat ada tandingannya di kalangan Kangouw kalau dugaan Cayhe tidak meleset tentulah kau salah satu anak didik dari Yong cui san cheng itu."

"Sungguh harus disesalkan", sahut Li Giok-ham, "Siaute tidak belajar dengan tekun dalam bidang ilmu silat, sehingga merendahkan derajat ketenaran keluarga yang sudah dijunjung tinggi sejak puluhan tahun yang lalu."

"Li-heng terlalu merendah, entah pernah apa Li heng dengan Li Koan hu, Li locianpwe?"

"Beliau adalah ayahku." sahut Li Giok ham dengan hormat dan hikmat.

Sejak tadi Oh Thi-hoa sudah mendengarkan dengan mata terbelalak dan alis tegak, tak tahan segera dia bersorak sambil tepuk tangan. "Tak heran kalian suami istri begini hebat, begini jempolan, anak didik keluarga besar kaum persilatan memang lain dari pada yang lain."

Li Giok-ham tertawa, ujarnya: "Patah tumbuh hilang berganti, selama puluhan tahun ini generasi muda saling bermunculan di seluruh pelosok dunia, jadi bukan melulu Yong-cui-san-cheng saja yang tetap di puncak ketenarannya, dan lagi kebesaran kita sudah mulai pudar dan

tersapu oleh ketidak becusan dari generasi muda seperti tingkatanku ini, sampai pun ayah kini tidak berani mengagulkan diri lagi sebagai jago pedang nomor satu di seluruh jagat."

Tanpa menunggu Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang buka suara, segera dia menambahkan: "Para tokoh-tokoh ahli pedang yang dulu ikut menjajal kepandaian pedang di gardu teh di pesisir Kiam-ti itu, kini sudah banyak yang sudah meninggal dunia. Akan tetapi ahli-ahli pedang dari generasi muda yang muncul di Kang-ouw belakangan ini banyak yang jauh lebih unggul daripada para cianpwe yang terdahulu. Menurut penilaian ayahku, tokoh-tokoh ternama pada jaman ini, kami hanya menilai dalam bidang ilmu pedangnya saja, terhitung Sia-ih-jin tayhiap sebagai jago nomor satu di seluruh muka bumi ini."

Coh Liu-hiang segera menanggapi: "Itu hanya pujian Li-locianpwe kepada generasi muda yang berbakat saja, Cayhe memang pernah dengar katanya ilmu pedang Sia-ih jiu hebat luar biasa dan seperti mainan sulapan belaka dan tak kentara gerak bentuknya tapi bicara soal pengalaman dan kematangan latihannya, dibanding Li-locianpwe, tak perlu disangsikan lagi masih jauh sekali jaraknya, kenapa Li-heng terlalu merendah?"

Oh Thi-hoa tertawa, selanya: "Tidak salah rendah hati memang watak seorang yang berbudi luhur, tapi kalau terlalu berkelebihan malah kebalikannya pura-pura belaka."

Li Giok-ham menarik napas panjang, katanya: "Ada hal-hal yang tidak kalian ketahui beberapa tahun yang lalu secara tak terduga ayah mendadak terserang semacam penyakit aneh yang tak dapat disembuhkan lagi sampai sekarang masih tetap rebah di atas pembaringan. juga sudah sepuluh tahun tak pernah pegang pedang lagi."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa sama-sama tertegun, mereka tak tahu cara bagaimana harus menghibur dan menghela napas gegetun belaka.

Sesaat kemudian Li Giok-ham malah berseri tawa pula, katanya: "Melulu dinilai dari ilmu sebagai jagoannya, tapi kalau bicara soal kecerdikan, ilmu silat, pengalaman menghadapi musuh dan mengalahkannya, dikolong langit ini, siapa pula yang bisa menandingi Coh Liu-hiang?"

Oh Thi-hoa terloroh-loroh, meski dia cukup baik, tapi jangan kau mengagulkan dia terlalu tinggi yang jelas dia tidak sungkan dan rendah hati seperti kau."

"Bicara apa peristiwa besar belakangan ini yang menggemparkan Bulim, tentunya harus diakui hanya Coh Liu-hiang pula yang harus dinobatkan ke tempat teratas dalam usahanya menumpas intrik antara Lamkiang Ling dan Biau ceng Bu Hoa, sekaligus menolong dan menegakkan kembali nama baik Siau lim pay dan Kay-pang."

Coh Liu-hiang tertawa-tawa, katanya: "Itu hanya kejadian kecil saja, kenapa harus dibuat pujian."

"Kaupun tidak usah sungkan-sungkan" sela Oh Thi-hoa, "Kalau peristiwa itu kejadian kecil, lain peristiwa yang bagaimana baru boleh terhitung kejadian besar?"

Liu Bu-bi mendadak tertawa, timbrungnya: "Kalau dinilai kecerdikan, ilmu silat dan pengalaman menghadapi musuh serta mengalahkannya, sudah jelas tiada orang yang mampu menandingi Coh Liu-hiang, tapi kalau bicara keluhuran jiwa, ke lapangan dada serta wataknya suka bebas merdeka, memangnya siapa pula yang bisa dibandingkan Hoa-ouw hiap atau kupu-kupu kembang Oh Thi-hoa, Oh Tayhiap?"

"Tepat sekali ucapan ini." seru Oh Thi-hoa tertawa lebar, "Kalau dibanding minum arak memang tiada orang yang betul-betul bisa dibandingkan dengan aku."

"Benar" ujar Coh Liu-hiang pula, "Dikolong langit ini, memang tiada orang yang dapat mabuk lebih cepat daripada kau."

Oh Thi-hoa berjingkrak berdiri sambil berkaok-kaok: "Bocah keparat, berani kau ugal-ugalan di hadapan seorang ahli? Akan datang suatu ketika, akan kuadu kekuatan dengan kau, coba saja buktikan siapa yang roboh lebih dulu."

"Ugal-ugalan di depan seorang ahli," ujar Liu Bu-bi tersenyum manis, "kata-kata yang tepat sekali, jauh lebih mengasyikkan daripada permainan badut didalam panggung sandiwara."

"Kecuali setan arak seperti dia ini, siapapun takkan sudi mengeluarkan kata-kata seperti itu, itulah yang dikatakan tiga patah kata tidak lepas dari kepintarannya." demikian Coh Liu-hiang mengolok-ngolok.

"Kalian benar-benar sahabat baik yang berjiwa besar dan luhur budi." kata Li Giok-ham. "Siaute dapat berkenalan dengan kalian sungguh merupakan rejeki yang tiada taranya bagi kami, ingin rasanya kami bila berkumpul lebih lama lagi."

Liu Bu-bi menambahkan: "Oleh karena itu sungguh besar harapan kami untuk mengundang kalian untuk bertamu sepuluh hari di Yongcun san-ceng, sumber air disana merupakan salah satu dari tiga sumber air abadi yang terkenal di seluruh dunia, bukan saja nikmat untuk menyeduh teh, buat bikin arakpun tak kalah enaknya."

Seketika bersinar biji mata Oh Thi-hoa, katanya menepuk paha: "Sudah lama kudengar Yongcui san-ceng dibangun membelakangi gunung menghadap keair, sejak lama ingin rasanya aku bertamasya ke tempat nan indah permai itu, sekaligus untuk berkenalan dengan jago pedang nomor satu di seluruh jagat ini." diliriknya Coh Liu-hiang sebentar, lalu menambahkan dengan menghela napas: "Namun sayang aku harus temani dia pergi mencari beberapa orang lagi."

Coh Liu-hiang segera menambahkan: "Betapa Cayhe tidak ingin memberi sembah hormat kepada Li-locianpwe, cuma tugas berat melibat diri, kali ini belum bisa kesana, untunglah hari masih panjang, kelak aku pasti mencari kesempatan."

Bergerak kerlingan mata Liu Bu-bi katanya: "Sungguh harus disesalkan, dalam rumah kami ada beberapa orang yang ingin benar berhadapan dengan Coh Liu-hiang."

"O?" Coh Liu-hiang bersuara heran bertanya-tanya.

"Kau tak perlu tanya," timbrung Oh Thi-hoa, "Yang mau bertemu dengan kau tentu gadis berusia tujuh belasan, persoalan apapun tidak tahu, entah darimana mereka pernah dengar segala julukan muluk seperti Maling romantis meninggalkan bebauan wangi! Pemuda tampan diantara gerombolan bajingan segala! Maka mereka yakin kau pasti seorang laki-laki yang luar biasa. Li-heng, coba katakan benar tidak?"

Liu Bu-bi cekikikan geli, katanya: "Mereka memang gadis-gadis perawan yang baru saja mekar, tapi jikalau kau katakan mereka tak tahu urusan, salah besar ucapanmu."

"O?" ganti Oh Thi-hoa bersuara heran.

"Beberapa nona itu bukan saja pandai ilmu silat, pintar menulis dan ahli seni lukis dan sastra, pintar dan cantik-cantik, malah satu diantaranya seorang jenius yang pernah mengikuti ujian pemerintah dan mendapat anugerah tinggi dari ilmu sastra."

"O! Siapakah namanya?"

Liu Bu-bi tertawa tawar, sahutnya: "Namanya Soh Yong yong."

Cuaca cerah, hawa segar. Tiga buah kereta yang dipajang indah dan megah tengah berlari di jalan raya yang dipagari pepohonan rindang.

Kereta terdepan kelihatannya kosong tanpa muatan seorangpun, namun kereta ini tanpa kuda, sebaliknya ditarik enam laki-laki yang berbadan tegap tinggi dan kekar, sinar mata mereka berkilat-kilat, sekilas pandang orang akan tahu bahwa ke enam orang ini adalah ahli silat yang berkepandaian tinggi, namun mereka terima diperbudak, maka dapatlah dibayangkan bagaimana majikan mereka, tentulah seorang tokoh Bulim yang amat kosen.

Kereta terbelakang, sering terdengar suara cekikikan genit seorang perempuan semerdu kicauan burung kenari, sayang jendela kereta tertutup rapat, siapapun takkan bisa melihat atau tahu muka si penunggang kereta.

Kereta yang ditengah sebaliknya lebih besar dan lebar, keadaanyapun paling mewah, jendela kereta terpentang lebar, namun kerai menjuntai turun, dari balik kerai itu sering terdengar gelak tawa riang gembira. Gelak tawa gembira yang keluar dari mulut Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa, mendengar Soh Yong-yong berada di Yong-cui-san-cheng, masakah mereka tidak sudi ikut Li Giok-ham pulang kesana?

Memang kereta ini tidak dibuat sebagus kereta Ki Ping-yan itu, tapi kereta ini lebih luas dan lebar, lebih nyaman dan segar, membuat orang tak merasa letih meski menempuh perjalanan jauh. Bukan hanya sekali saja Coh Liu-hiang bertanya-tanya: "Cara bagaimana Yong ji bertiga bisa tahu-tahu berada di Yong cui san ceng?

Liu Bu-bi selalu menjawab dengan tertawa: "Sekarang terpaksa aku harus jual mahal, yang terang setelah kau bertemu dengan nona Soh kau akan jelas duduknya perkara."

Berhari-hari lamanya mereka kembali ke Tiong-goan lalu lintas jalan raya semakin banyak, orangpun lebih banyak hilir mudik, melihat ketiga buah kereta ini, sudah tentu tiada satupun yang tidak memperhatikan.

Hari itu mereka sampai di Kayhong, hari sudah magrib, terpaksa rombongan mereka masuk kota dan mencari penginapan.

Setelah makan malam dan menenggak arak habis beberapa cawan arak, semua orang kembali ke kamar masing-masing untuk istirahat. Hanya Oh Thi-hoa menuruti kebiasaannya, dia tetap duduk di kamar Coh Liu-hiang tidak mau kembali ke kamarnya sendiri.

Masih segar dalam ingatan Coh Liu-hiang akan kejadian masa lalu yang penuh bahaya dan serba misterius yang menimpa dirinya dikota ini, sehingga pikirannya berkecamuk dan tidak bisa tidur. Maka kebetulan juga kehadiran Oh Thi-hoa di kamarnya.

"Pandanganmu memang jitu." kata Oh Thi-hoa, "Li Giok ham suami istri memang pandai menggunakan Kim si bian ciang. Pui san khek biasanya tidak punya murid, namun beliau sahabat kental Li Koan bu laksana saudara sepupu, bukan mustahil bila dia menurunkan keahliannya kepada anak sahabatnya."

Coh Liu-hiang menghela napas panjang: "Yang berada di luar dugaan, jago kosen nomor satu pada masa lalu, kini sudah jadi orang tanpa daksa, para Bulim Cianpwe satu persatu sudah menemui ajalnya, sungguh harus dibuat sayang dan mengenaskan."

"Untungnya dia masih punya seorang putra sebaik itu, sembilan kali sembilan delapan puluh satu jurus Ling-hong-kiam ditambah Kim-si-biau-ciang, memangnya Yong cui-san-ceng kuatir tidak bisa diperkembang luaskan?"

Menurut pandanganku, kepandaian silat Liu Bu-bi bukan saja lebih tinggi dari suaminya, terutama ilmu Ginkangnya terang lebih tinggi."

"Khabarnya kepandaian silat dari ketiga keluarga besar persilatan khusus diturunkan kepada menantu tanpa diteruskan kepada anak gadisnya, jikalau dia sudah menjadi menantu Li Koan hu, sudah tentu ilmu silatnya tidak lemah."

"Umpama kata benar dia menikah dan masuk ke dalam keluarga Li, yang terang tak akan lebih lama dari sepuluh tahu, sementara anak didik dari ketiga keluarga besar persilatan, sejak umur tiga atau lima sudah mulai diajarkan ilmu silat, kukira Li Giok-ham tidak menyimpang dari kebiasaan ini."

"Benar, kulihat sedikitnya dia sudah sepuluh tahun belajar dengan tekun."

"Kalau demikian maka tidak pantas bila kepandaian Liu Bu-bi justru lebih tinggi dari suaminya. Kecuali asal-usul keluarganyapun dari kau persilatan, tapi seluruh dunia ini, berapa banyak tokoh-tokoh silat yang bisa mendidik muridnya jauh lebih jempolan dari murid didik Li Koau-hu?"

Oh Thi-hoa mengerut kening, tanyanya: "Memangnya kau mulai curiga akan asal-usulnya?"

"Beberapa kali aku ingin menanyakan asal-usul perguruannya, selalu dia menyimpang kelain persoalan, dari sini aku mendapat kesimpulan, jelas dia pasti bukan anak murid dari empat Pang besar, tujuh partai tak habis kupikir di dalam Bulim kapan pernah ada tokoh silat kosen dari tingkatan tua yang punya nama she Liu?"

"Bagaimana juga, pendek kata kau tidak akan mencurigai bahwa menantu Li Koan hu ini adalah si Burung Kenari itu." Dan lagi umpama kata benar dia, adalah Burung Kenari memangnya mau apa? Burung Kenari pernah menanam budi kepada kita, tiada punya ganjelan hati tidak bermusuhan, malah jiwaku ini pun pernah ditolong! Jika bertemu Burung Kenari, aku hanya akan berterima kasih kepadanya."

Coh Liu-hiang hanya menyeringai tawa saja tak bersuara lagi.

Pada saat itulah, suara teriakan-teriakan berkumandang dari kamar sebelah.

Oh Thi-hoa mengerut alis, katanya tertawa: "Suami istri yang begitu akrab dan kasih sayang apakah juga sering perang mulut?"

Terdengar suara jeritan semakin keras melengking, dan lagi kedengarannya teramat menderita dan kesakitan, terang itulah suara Li Bu-bi. Maka tanpa ayal mulut bicara, secepat kilat Oh Thi-hoa sudah menerjang ke luar.

Terpaksa Coh Liu-hiang ikut memburu keluar, tampak pekarangan sunyi senyap, para pelayan dan kacung-kacung yang mengikuti perjalanan suami istri, tiada seorangpun yang nampak keluar untuk menjenguk keadaan majikan mereka.

Jikalau mereka tidak tuli, pasti mereka sudah mendengar suara keluh kesakitan yang melengking dimalam gelap nan sunyi ini, tapi kenapa tiada satupun diantara mereka yang keluar? Apa mereka sudah biasa mendengar jerit kesakitan seperti ini?

Sinar pelita masih kelihatan menyala dari kamar Liu Bu-bi. Terdengar suara Liu Bu-bi sedang merintih-rintih kesakitan: "Kau bunuh aku saja! Bunuh aku saja!"

Berubah air muka Oh Thi-hoa, baru saja ia hendak menerjang masuk, didengarnya pula suara Li Giok-ham sedang membujuk: "Tahanlah sebentar, tahan sebentar, jangan kau ribut membangunkan orang lain!"

Suara Liu Bu-bi serak merintih: "Aku tidak tahan lagi, dari pada tersiksa seperti ini, lebih baik mampus saja."

Baru saj Oh Thi-hoa tahu bahwa kedua suami istri ini bukan sedang perang mulut tak tahan dia berkata: "Mungkin mendadak dia terserang penyakit?"

Coh Liu-hiang lebih prihatin, sahutnya: "Rasa sakit ini kukira bukan kumat mendadak, pastilah penyakit lama yang sudah mengeram dibadannya, dan lagi memang sering kumat dalam jangka waktu tertentu, oleh karena itu sampai kaum hambapun sudah biasa mendengar keributan ini, kalau tidak mana mungkin mereka tetap sembunyi di dalam kamar masing-masing saja."

"Begitu penyakit itu kumat rasa sakitnya tentu amat menyiksa, kalau tidak orang seperti Liu Bu-bi pasti tak nanti menjerit-jerit dan merintih-rintih, entah penyakit apa yang menghinggapi dirinya."

Kelihatan keadaannya segar bugar seperti orang lain, tak nyana begitu kumat ternyata begitu menyiksa dan menakutkan, kulihat mungkin bukan terjangkit suatu penyakit apa apa, tapi terkena semacam racun apa yang amat lihai."

"Racun-racun" berubah rona muka Oh Thi-hoa. "Jikalau dia terkena racun, masakan Li Koan-hu tidak mencari daya untuk menyembuhkan, sudah lama kudengar ilmu ketabiban Li Koan-hu amat tinggi, orang yang keluar masuk di Yong-cui-san-ceng kebanyakan adalah para Cianpwe. Pui san-khek justru seorang ahli dalam memunahkan racun, memangnya orang sebanyak itu tidak mampu menawarkan racun dalam badannya? Begitu tega melihat dia tersiksa demikian rupa?"

Coh Liu-hiang menghela napas, dia tidak banyak bicara lagi.

Dari dalam rumah masih terus kedengaran suara rintihan Liu Bu-bi dengan lemah lembut dan penuh kesabaran Li Giok-ham membujuk dan menghibur, terdengar pula suara kerenyut-kerenyut dari papan ranjang yang bergerak-gerak. Dari suara ini dapatlah dirasakan bahwa kesakitan Liu Bu-bi tak menjadi reda sebaliknya semakin jadi dan saking tak tahan dia meronta-ronta, sedang Li Giok ham sekuat tenaga menahan dan mengekang dirinya.

"Kenapa tidak kau masuk menengoknya, bukan mustahil kau dapat tolong menawarkan racunnya itu?"

"Liu Bu-bi adalah perempuan yang berwatak keras dan punya pambek, jelas dia takkan senang orang lain melihat keadaannya yang runyam, ada omongan apa, biarlah tunggu sampai besok pagi dibicarakan pula."

Sekonyong-konyong "Beeerrr!" seekor burung yang bermalam dipucuk pohon di pekarangan terkejut dan terbang, dari ujung mata Coh Liu-hiang dapat melihat diantara sela-sela dedaunan pohon di atas sana ada bintik sinar perak berkelebat. Tepat pada saat itu juga serumpun hujan perak tahu-tahu memberondong ke bawah dari celah-celah rumpun dedaunan di pucuk pohon, sasarannya langsung Coh Liu-hiang, betapa cepat daya luncurannya, sungguh sukar dilukiskan dengan kata-kata.

Jikalau burung di pucuk pohon tidak terkejut terbang, kali ini Coh Liu-hiang pasti mampus di bawah berondongan hujan bintik-bintik perak ini, karena begitu dia mendengar samberan angin, untuk berkelitpun sudah terlambat.

Pada saat-saat yang gawat itulah, sekali jotos dia bikin Oh Thi hoa roboh terjengkang, berbareng dia menubruk tengkurap ke atas badan Oh Thi-hoa. Maka terdengar suara tang ting yang ramai, seperti hujan lebat mengetuk genteng, puluhan bintik perak itu seluruhnya sudah memaku amblas ke dalam tanah tempat dimana tadi dirinya berdiri.

Disusul bayangan orang tiba-tiba melambung tinggi ke tengah udara dari gerombolan bayang-bayang pohon yang gelap, bersalto sekaligus terus membelok turun, melesat keluar pagar tembok yang gelap gulita.

Belum lagi Oh Thi-hoa menyadari apa yang telah terjadi, bayangan Coh Liu-hiang sudah melesat keluar pagar tembok pula, melihat bintik-bintik perak yang tersebar disekitar kakinya, mendadak Oh Thi hoa seperti teringat sesuatu, seketika berubah air mukanya, teriaknya: "Ulat busuk, hati-hati kau, ini seperti Ban-hi-li-ba-ting atau Hujan paku galak, ditengah gema suaranya, badannya pun sudah ikut mengudak kesana.

Ditengah malam nan kelam, kabut tipis memenuhi jagat, bayangan Coh Liu-hiang samar-samar masih kelihatan di depan sana, sementara bayangan hitam di sebelah depan lagi sudah tidak kelihatan.

Kabut semula masih tipis dan tawar, namun sekejap mata sudah berubah begitu tebal seperti asap putih bergulung-gulung, lambat laun bayangan Coh Liu-hiang sudah tidak kelihatan lagi.

Dikejauhan sana sebetulnya terlihat sinar api yang kelap-kelip, namun sinar lampu itu pun sudah lenyap tertelan kabut yang tebal ini, terasa hampir gila Oh Thi hoa dibuatnya saking gelisah dan bingung, namun dia tak berani bersuara dan berisik.

Karena di dalam keadaan seperti ini, dia bersuara kemungkinan dirinya menjadi sasaran empuk untuk sambitan senjata rahasia, Oh Thi-hoa insaf pada saat seperti ini ada senjata rahasia menyerang dirinya, jelas dia takkan bisa meluputkan diri. Tak urung diapun gelisah dan gugup bagi keselamatan Coh Liu-hiang, karena keadaan Coh Liu-hiang terang lebih berbahaya dari dirinya.

Beberapa langkah lagi, tiba-tiba dilihatnya di atas tanah disamping sana ada sinar putih berkelebat, waktu dia dekati dan menjemputnya, ternyata itulah sebuah kotak gepeng yang terbuat dari perak. Kotak gepeng dari perak ini, panjang tujuh dim, tebal tiga dim, buatannya amat halus dan baik sekali, pada samping kotak ini berderet tiga baris lobang kecil sebesar jarum, setiap barisnya ada sembilan lobang. Bagian atas dari kotak ini ada diukir dengan lukisan kembang yang lembut, setelah diamat-amati dengan seksama baru terlihat ditengah lukisan kembang ini terdapat dua baris tulisan huruf-huruf yang liku-liku.

Sekian lamanya Oh Thi-hoa mengamat-amatinya, namun dia tidak tahu tulisan apakah itu, tak tahan dia menarik napas panjang, mulutpun menggumam: "Agaknya kelak aku harus lebih banyak latihan Gingkang, tapi juga harus belajar membaca mengenal tulisan."

Baru saja dia hendak berangkat lebih lanjut, sekonyong-konyong terasa deru angin kencang menerpa datang dari samping, sebuah telapak tangan menebas ke bawah ketiaknya, sementara tangan yang lain berusaha merebut kotak perak di tangannya.

Diam-diam Oh Thi-hoa mencaci: "Keparat, aku memang sedang kebingungan mencari kau, kau malah mengantar jiwa sendiri." ditengah berkelebatannya pikiran ini, tangannya tiba-tiba sudah balas menjotos dan kakipun melayang menendang kaki orang.

Sukar dilukiskan betapa lihai dan hebatnya jotosan dan tendangan kakinya ini, memang gampang dikatakan, namun prakteknya justru amat sukar, karena orang itu menubruk datang dari samping kiri, berarti dia harus memutar badan menggeser langkah baru bisa mengegos diri dari rangsangan lawan, sekaligus baru bisa balas menyerang, dari sini dapatlah dibuktikan meski Oh Thi-hoa terlalu banyak menenggak air kata-kata, tapi gerak gerik badan dan Pinggangnya masih cukup lincah dan cekatan, setangkas ular sakti.

Siapa nyana gerak-gerik si penyerang justru lebih lincah, lebih gesit, sekali berkelebat dengan enteng tahu-tahu orang sudah berada di belakangnya, baru sekarang Oh Thi-hoa betul-betul kaget, baru saja dia putar badan, penyerang itu sudah bersuara dengan nada berat tertahan: "Siau Oh, kau?"

Mendadak Oh Thi-hoa menghela napas lega, katanya tertawa kecut: "Kenapa sekarang kau pun meniru aku, tanpa memberi peringatan kau lantas menyerang saja?"

"Kulihat sinar perak yang kau pegang ini, sudah kusangka kau adalah si pembokong dengan alat senjata rahasianya, siapa menduga bahwa benda ini bakal terjatuh ke tanganmu."

Oh Thi-hoa mengedip-ngedip mata, katanya: "Masakah kau sendiripun tidak menduga? Dengan dua kali pukul dan tiga kali tendang kubikin keparat itu ngacir mencawat ekor, sudah tentu benda ini dengan gampang kudapatkan."

Coh Liu-hiang melengak, "Apa benar?" tanyanya sangsi.

"Tidak benar!"

Coh Liu-hiang tertawa geli, "Sebetulnya akupun menduga bagaimana juga pasti takan berhasil mengudaknya."

"Aku tak berhasil membekuknya masih boleh diterima dengan nalar, si Maling romantis yang Ginkangnya nomor satu di seluruh dunia, kenapa setengah harian tidak berhasil menyandak si pembokong itu malah kehilangan orangnya?"

"Jikalau kabut tak setebal ini, mungkin aku bisa membekuknya, tapi ginkang orang itu memang tidak lemah, waktu aku mengudak keluar pagar tembok orang itu sudah empat lima tombak jauhnya."

"Di dalam waktu sekejap itu, dia sudah dapat terbang ke empat lima tombak, kalau demikian bukankah Ginkangnya lebih tinggi dari Li Giok-ham suami istri?"

"Mungkin setingkat lebih tinggi."

"Dibanding aku?"

Tak tertahan Coh Liu-hiang tertawa pula, katanya menahan geli: "Kalau kau rada mengurangi minum arak, mungkin Ginkangnya tidak unggul dari kau, tapi sekarang..."

"Sekarang kenapa?" Oh Thi-hoa menarik muka. "Memangnya sekarang aku tidak lebih unggul dari Giok ham suami istri?" tanpa menunggu jawaban Coh Liu-hiang, dia sudah tertawa pula, "Tak perlu kau jawab pertanyaanku ini, supaya hatiku tidak sedih."

"Sebetulnya Ginkangmu kira-kira sebanding dengan Li Giok-ham suami istri, Setitik merah dan Lamkiong Lim, boleh terbilang ilmu tingkat tinggi. Tapi Ginkang orang ini kira-kira setarap dengan Bu Hoa, saat ini kalau bukan dengan mata kepalaku sendiri, aku melihat tenggorokan Bu Hoa terhujam panah, mungkin aku bakal mengira pembokong tadi adalah Bu Hoa yang hidup kembali."

"Kalau demikian, tokoh-tokoh Kang-ouw sekarang yang memiliki Ginkang setingkat itu tidak banyak lagi, benar tidak?"

"Ya, memang tidak banyak!"

"Kenapa kau selalu kebentur dengan musuh-musuh yang begini tangguh?"

Coh Liu-hiang menepekur sekian lamanya, akhirnya dia balas bertanya: "Benda di tanganmu itu kau dapatkan dari mana?"

"Ku temukan ditengah jalan, diatasnya ada ukiran huruf, coba kau lihat bisa tidak kau baca?"

Coh Liu-hiang terima kotak perak itu, setelah meneliti sebentar, kontan berubah rona mukanya, "Inilah tulisan kuno!"

Oh Thi-hoa jadi uring-uringan: "Benda ini terang jahat dan peranti membunuh orang kenapa harus diukir dengan huruf-huruf yang tak bisa dibaca, boleh dikata mirip benar bahwa ia itu terang adalah lonte "pelacur", justru dia mengenakan tujuh delapan celana!"

"Ini bukan disengaja hendak mempermainkan orang, soalnya alat senjata rahasia ini merupakan benda keramat peninggalan orang dahulu, malah dibuat oleh seorang tanpa daksa yang sedikitpun tidak pandai main silat."

"Benar, akupun pernah dengar asal-usul mengenai Bau-li-hoa-ting ini, tapi huruf apa terukir diatasnya itu?"

"Huruf-huruf yang terukir ini berbunyi: Keluar pasti melihat darah, kembali kosong pertanda celaka. Kecepatan diantara kesibukan, sang raja diantara senjata rahasia!"

"Kaum sastrawan memang pandai omong besar, agaknya ucapan ini memang tidak salah!" ujar Oh Thi-hoa tertawa geli.

"Kukira bukan sengaja hendak omong besar, hanya untuk menakuti orang belaka." kata Coh Liu-hiang menghela napas. "Betapa halus dan pintar buatan alat senjata rahasia ini, daya pegasnya yang meluncur amat kuat dan kencang, memang tidak malu disebut sebagai raja diantara senjata rahasia. Berbagai alat senjata yang ada pada Bulim jaman sekarang, bila dibanding dengan alat senjata rahasia ini, kecepatannya sudah terang terpaut dua bagian, sebaliknya senjata rahasia umumnya digunakan untuk melukai orang dan mencapai kemenangan terakhir, meski hanya terpaut setengah dim saja, bedanya sudah terlalu jauh."

"Apakah alat ini jauh lebih kuat dari bumbung jarum buatan Ciok koan-im itu?"

"Jarum sambitan dari bumbung jarum buatan Ciok Koan-im itu memang sudah cukup keras, tapi kau masih sempat berkelit setelah orang menyambitkan kepadamu. Sebaliknya bila Bau-li-hoa-ting sudah disambitkan, aku berani bertaruh tiada seorang tokoh lihai dalam dunia ini yang mampu menyelamatkan diri."

"Tapi kau tadi toh mampu meluputkan diri?"

"Itulah nasib baikku, karena sebelum paku-paku didalam alat ini disambitkan aku telah terkejut dan waspada walau demikian jikalau jarak sambitan orang itu beberapa kaki lebih hebat lagi aku tetap takkan terhindar dari malapetaka."

"Kalau demikian bukankah alat senjata rahasia ini teramat tinggi nilainya!"

"Didalam pandangan kaum persilatan, alat ini memang barang mestika yang tak ternilai harganya."

"Kalau demikian, kenapa orang itu membuang begitu saja di tanah? Jikalau dia memiliki kepandaian setinggi itu, masakan kotak sekecil dan seenteng ini tak mampu memeganginya?"

"Ya, kejadian ini memang rada ganjil"

Sinar pelita dikamar Lin Bu-bi sudah padam, kedua suami istri itu agaknya sudah tidur lelap.

Secara diam diam Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa kembali ke kamarnya, pelita didalam kamar mereka masih menyala, cuma sumbunya sudah hampir terbakar habis.

Lekas Oh Thi-hoa memuntir putaran sehingga sumbunya keluar lebih besar, kamar menjadi lebih terang pula katanya: "Sia-sia kami bekerja setengah malaman, bayangan orang pun tak dilihat jelas, kalau tidak segera menenggak arak, aku sudah hampir gila dibuatnya."

Diatas meja terdapat sebuah poci teh dan sebuah poci arak, Oh Thi-hoa merasa cangkir arak terlalu kecil, sembari mengoceh dia menuang penuh cawan tehnya dengan arak.

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, katanya: "Terlambat minum arak toh kan tidak bakal mampus, marilah kita keluar dulu lihat Bau-hi-li-hoa-ting itu apakah masih berada di tempatnya semula." sebelah tangan menjunjung pelita tangan yang lain menarik Oh Thi-hoa mereka melangkah keluar.

Didalam rumah ada seekor tabuhan yang sedang terbang, melingkar mengikuti sinar pelita yang bergerak, akan tetapi dikala tabuhan ini terbang lewat di atas cawan yang berisi penuh arak itu, tiba-tiba jatuh dan kecemplung ke dalam cawan arak itu.

Apakah tabuhan itu mabuk juga oleh bau arak sehingga tak bisa terbang lagi? Tapi bau arak masakan ada yang begitu keras?

Jikalau Coh Liu-hiang belum melangkah keluar, tentu dia akan melihat serangga kecil seperti tabuhan begitu terjatuh ke dalam cawan arak itu, arak dalam cawan itu mengeluarkan suara "Ces", disusul asap hijau yang tipis mengepul keluar. Ternyata tabuhan yang kecemplung ke dalam arak itu sudah lenyap tanpa bekas, di dalam waktu sesingkat itu tabuhan itu sudah lumer dan mencair terbaur didalam arak menjadi buih-buih putih. Kejap lain buih-buih kecil itupun sudah pecah dan hilang, secawan arak tetap secawan arak, malah kelihatannya begitu bening dan enak rasanya, sedikitpun tidak menunjukkan sedikitpun kotoran apa saja.

Jikalau semacam arak ini diminum masuk ke perut Oh Thi-hoa, maka isi perut Oh Thi-hoa tanggung bakal meledak dan membusuk hancur tanpa meninggalkan bekas !

Kota Kayhong jarang turun hujan, maka tanah di pekarangan amat kering dan keras, hampir sekeras batu, umpama dikeduk menggunakan linggis, orangpun akan bekerja memeras keringat, setengah harian orang baru bisa membenamkan sebatang paku, dengan pukulan palu besar.

Tapi dibawah penerangan pelita ditangan Coh Liu-hiang, didapatinya kedua puluh tujuh batang Bau-hi-li-hoa-ting seluruhnya menancap amblas ke dalam tanah, yang nampak hanya lobang-lobang saja yang berjajar.

Berkata Coh Liu-hiang: "Lihatlah tempat dimana senjata rahasia ini disambitkan, berapa jauh menurut pikiranmu?"

"Kira kira ada empat lima tombak." Sahut Oh Thi-hoa menerawang sebentar.

"Jadi Li Hoa-ling atau paku dari kembang ini disambitkan dari jarak empat lima tombak, namun masih bisa menancap amblas ke dalam tahan berapa kuat dan deras daya luncuran senjata rahasia ini, dapatlah kau bayangkan sendiri"

"Ingin aku membongkar kotak gepeng ini untuk melihat keadaan dalamnya seolah-olah kotak ini bisa membidikkan kedua puluh tujuh batang jarum itu seperti orang menarik busur panah saja." mulutnya bicara, lekas dia berjongkok, dengan sebuah pisau kecil, satu persatu dia korek kedua puluh tujuh Li-hoa-ling itu, namanya saja paku, bahwasanya tidak ubahnya seperti jarum sulaman, cuma pangkalnya saja yang rada membesar, tapi kalau ditekan diatas telapak tangannya rasa enteng bisa terbang dihembus angin kencang.

Mencelos hati Oh Thi-hoa, katanya: "Paku sekecil dan enteng ini dapat juga menancap amblas ke dalam tanah sekeras ini, jikalau kau tidak menyaksikan dengan mata kepala sendiri betapapun aku tidak mau percaya."

"Karena kecepatannya luar biasa, maka kekuatannya besar luar biasa pula."

"Paku sekecil ini menghantam tanah amblas seluruhnya, jikalau sampai mengenai badan manusia, masakah jiwanya dapat diselamatkan... aku pasti akan memasukkannya kembali ke dalam kotak itu, ingin aku menjajal betapa kecepatannya sambutannya? "lalu kerjanya dipercepat, sebentar saja dia sudah selesai mengorek keluar kedua puluh tujuh batang jarum itu. "Ujung paku ini begitu runcing dan tajam kau harus hati hati"

"Tidak apa-apa aku tahu Bua-hi- li-hoat ting selamanya tidak pernah dilumuri racun, karena tanpa dilumuri racun, kekuatan paku sekecil ini cukup berkelebihan untuk menamatkan jiwa orang."

Mereka kembali ke dalam rumah, Oh Thi-hoa tuang seluruh paku-paku itu di atas meja, lalu diangkatnya cawan arak sambil tertawa, katanya: "Sekarang aku boleh minum bukan ! Apa kaupun ingin minum secawan ?"

Coh Liu-hiang tertawa tawa, sahutnya: "Aku minum teh saja." Pelita diletakkan, lalu menyambar cawan tehnya.

* Bersambung jilid 30 *

JILID 30

Takkala itu Oh Thi hoa sudah angsurkan cawan araknya ke depan mulutnya. Dia tidak menyaksikan tabuhan kecil yang terjatuh ke dalam araknya karena keracunan oleh bau arak, sudah tentu dia tidak tahu bila arak itu dia minum masuk ke perutnya, maka dalam dunia ini bakal tidak ada manusia yang bernama Oh Thi hoa lagi.

Inilah secawan terakhir yang bakal diminumnya, disaat arak hampir tertenggak ke mulutnya. Sungguh tidak pernah terduga olehnya mendadak Coh Liu-hiang layangkan sebelah tangannya, kontan cawan itu tersampok terbang dan jatuh kerontangan pecah berantakan, arakpun tercecer di lantai. Bukan kepalang kejut Oh Thi-hoa, teriaknya penasaran: "Apa kau mendadak terserang penyakit anjing gila?"

Tanpa perduli caci maki orang, Coh Liu-hiang malah berkata: "Kau lihat poci teh ini".

"Mataku tidak picak, sudah tentu aku melihatnya".

"Pandanglah tanganku ini!"

"Kau memangnya sudah gila, kenapa harus memandang tanganmu, memangnya tanganmu mendadak bisa tumbuh sekuntum kembang mawar?"

Berkata Coh Liu-hiang tawar: "Tanganku yang ini, semula kugunakan untuk mengambil poci teh, tapi pernahkah kau perhatikan pegangan poci teh ini sekarang sudah beringset ke arah lain, tidak terletak pada sebelah tanganku ini".

"Tidak terletak sebelah tangan kirimu? Memangnya kenapa?"

"Tadi aku duduk di sini, pernah aku menuang secawan teh dan kuminum habis lalu kukembalikan poci ini pada letaknya semula, tapi pegangan poci ini sekarang tidak pada posisi semula".

"Memangnya kenapa harus dibuat ribut, bukan mustahil tadi kau sudah ganti menggunakan tanganmu yang lain".

"Selamanya aku menggunakan tangan kiri untuk menuang teh, sejak dulu sudah menjadi kebiasaan, selamanya takkan berubah".

"Me.....memangnya kenapa?"

"Itu berarti, setelah aku minum tehku tadi poci teh ini pernah disentuh orang, dan kau kecuali terserang penyakit demam, selamanya tak pernah menyentuh poci teh".

"Umpamanya aku sakit demam batuk juga tak kau bisa menyentuh poci teh, karena orang lain setelah mabuk arak harus minum teh, untuk menghilangkan mabuknya, aku sebaliknya begitu mengendus bau teh, mabukku bakal menjadi-jadi".

"Nah itulah, jikalau kau sendirian tidak pernah menyentuh poci teh ini, poci teh ini sendiripun tak bisa bergerak, lalu kenapa letak posisinya berpindah?

Oh Thi-Hoa melengak heran, katanya: "Setelah mendengar uraianmu akupun jadi heran."

"Itu berarti di kala kami berdua keluar tadi, pasti ada orang masuk ke mari menyentuh poci teh ini. Tanpa sebab untuk apa dia masuk ke mari menyentuh poci teh ini?"

Tersirap darah Oh Thi Hoa, serunya: "Apakah dia sudah menaruh racun di dalam poci teh ini?"

"Benar, orang itu sudah memperhitungkan begitu kembali mulut kita tentu kering dan pasti menuang teh atau arak untuk minum maka dia taruh racun di dalam poci teh, tapi agaknya tak pernah terpikir olehnya bahwa selamanya aku menuang air teh menggunakan tangan kiriku, maka setelah dia masukkan racun seenaknya saja dia taruh poci teh ini tidak pada posisi semula, sehingga pegangan poci ini berpindah arah yang berlawanan."

Oh Thi-Hoa menjublek di tempatnya. Sesaat lamanya baru ia bersuara, "Kalau dalam teh ini beracun, tentu araknyapun berbisa."

"Kalau tidak masa aku sudah gila menyampok cawan arakmu tanpa sebab? Meski banyak ragam setan arak di kolong langit ini, tapi setiap arak dipandangnya lebih berharga dari jiwanya sendiri, umpama kau membakar rumah dan harta bendanya, mungkin dia tidak akan marah, tapi bila kau menumpahkan araknya, pasti dia akan marah seperti orang gila."

"Caci maki yang bagus, bagus makianmu."

"Bukan aku ingin memakimu, aku hanya ingin supaya kau tahu bahwa aku tidak terjangkit anjing gila." Lalu dia tuang sisa setengah air the ke dalam poci arak, "Ces" seketika asap hijau mengepul naik, seperti orang menuang air dingin ke dalam wajan yang minyaknya sedang mendidih.

Merinding Oh Thi-hoa dibuatnya, katanya: "Racun yang lihay sekali, agaknya setanding dengan racun yang pernah digunakan Ciok-koan-im."

Coh Lu-hiang membenamkan rona mukanya dengan mimik kaku tanpa bicara.

"Kalau dilihat gelagatnya , orang yang menyambitkan senjata rahasia dan orang yang menaruh racun di sini pasti satu komplotan bukan?"

Coh Lu-hiang hanya mengiakan dan mengangguk.

Sesaat lamanya Oh Thi-hoa tercenung diam, katanya kemudian dengan tertawa: "Sungguh tidak pernah aku memperhatikan kau selalu menggunakan tangan kiri mengambil teh, setiap mengerjakan apa saja kau selalu menggunakan tangan kanan, kenapa melulu tangan kiri saja yang kau gunakan mengambil air teh?

"Karena selama beberapa tahun ini kau bertempat tinggal di antara kapal, sebesar kapal itu tempatnya tentu terbatas, demikian juga kamarku itu tidak terlalu besar, maka setiap benda harus ditaruh pada letak masing-masing yang tepat serasa, terutama poci arak atau poci teh, jikalau meletakkan di tempat yang salah, maka pasti sering menjatuhkan atau menyentuh benda-benda lainnya, oleh karena itu Yong-ji lantas membuat sebuah rak khusus untuk menaruh poci teh di sebelah kiri di pinggir kursi yang sering kududuki, cukup mengulur tangan dengan mudah aku bisa mengambilnya." Dia tertawa-tawa lalu meneruskan, "Setelah kebiasaan sekian lamanya, maka selalu aku mengambil teh dengan tangan kiriku."

"Lucu, lucu, tapi kenapa Yong-ji tak menaruh rak poci teh itu di sebelah kananmu saja?"

"Soal ini gampang dibereskan karena di sebelah kanan tiada tempat kosong untuk menaruh poci teh itu."

Oh Thi-hoa geleng-geleng kepala, ujarnya: "Tak nyana tinggal di atas kapal juga ada kegunaannya yang serba melit, tinggal di kapal adakalanya memang terasa terkekang dan kurang bebas, tapi semakin kecil tempat tinggalmu, maka semakin membiasakan dirimu untuk tidak sembarangan menyentuh barang-barang lain yang bukan tujuanmu, maka setiap melakukan pekerjaan apapun, kau akan bekerja menurut aturan, kebiasaan seperti ini mungkin jarang terlihat dan takkan menunjukkan manfaatnya, tapi dikala kau menghadapi bahaya sering tanpa kau sadari tahu sudah menolong jiwamu."

"Kalau demikian jikalau aku pindah ke dalam kurungan burung dara bukankah aku bakal manusia paling punya aturan dalam cara kehidupanku". Mendadak seperti teringat apa-apa, senyuman yang menghias mukanya seketika beku, teriaknya: "Kamar Li Giok-ham sepi lenggang tanpa kedengaran sedikit suara bukan mustahil mereka berdua sudah menjadi korban keganasan orang."

Tidak mungkin, siapapun yang mengincar jiwa kedua suami istri ini, bukan soal sepele."

"Tapi waktu mereka datang Lu Ba bi sedang kumat penyakitnya, mungkin mereka tidak mampu melawan....bagaimana juga, aku harus menjenguk mereka."

"Menjenguk mereka pun baik, mungkin mereka ada mendengar sesuatu apa yang mencurigakan."

Tanpa menunggu kata Coh Liu-hiang berakhir, Oh Thi hoa sudah berlari keluar.

Waktu itu cuaca masih gelap meski menjelang fajar, dikejauhan sudah terdengar kokok ayam jago.

Dua kali Oh Thi hoa memanggil , Li Giok-ham sudah menyulut api di dalam kamar dan membuka pintu dengan mengenakan mantel ia keluar, roman mukanya masih unjuk rasa kantuk dan keheranan serta kaget, namun ia tetap tersenyum menyapa: "Kalian begini pagi sudah bangun !"

Melihat orang keluar dengan segar bugar barulah Oh Thi-hoa mengelus dada lega, katanya tertawa: "Bukan kami bangun pagi-pagi tapi semalam suntuk kami tidak tidur."

Berkilat sorot mata Li-Gok-ham, tanyanya: "Apakah terjadi sesuatu?"

"Panjang kalau dibicarakan kalau kau sudah bangun, marilah duduk ke kamar, kami mengobrol disana."

Li Giok-ham berpaling ke dalam kamar, lalu pelan-pelan menutup pintu dari luar, katanya menghela nafas: "Istriku pada kurang enak badan, sebetulnya siaute pun baru saja pulas."

"Apakah penyakit istrimu tidak berat?" Tanya Oh -Thi-hoa.

"Ya penyakit lama saja yang kumat, setiap bulan pasti kumat dua kali, namun tak mengganggu kesehatannya, Cuma rada menyulitkan saja."

Sekaligus Oh Thi-hoa melirik pada Coh Liu-hiang, seperti hendak bilang: "rekaanmu meleset, dia tidak terkena racun, cuma penyakit lama saja yang kumat."

Coh Liu-hiang mandah tertawa, katanya malah: Kalau Li-heng baru saja tertidur, entah adakah kau mendengar sesuatu yang mencurigakan ?"

"Istriku terus merintih-rintih kesakitan sambil meronta-ronta, seperti anak kecil saja, terpaksa aku harus cari akal untuk membujuk dan menghiburnya, kejadian lain sampai tidak pernah kuperhatikan." Baru berhenti mendadak dia bertanya:" Sebetulnya apakah yang telah terjadi, apakah ?"

"Bukan kejadian apa-apa, Cuma ada orang berusaha mencelakai jiwa Coh Liu-hiang ini pun penyakitnya sejak lama, setiap bulan malah kumat sering kali. "

Oh Thi-hoa mengolok-olok jenaka.

Li Giok-ham terkejut "Ada orang hendak mencelakai Coh- heng? Siapakah orangnya yang punya nyali begitu besar?"

"Aku mengejarnya setengah harian dia, namun bayangan orangpun tak berhasil kecandak, tokoh-tokoh kosen yang lihay dalam Kangouw, agaknya hari-kehari lebih banyak lagi".

"Waktu itu mereka sudah kembali ke dalam kamar, begitu melihat paku-paku perak diatas meja, seketika berubah air muka Li Giok-ham, katanya: "Senjata rahasia diatas meja ini bukankah alat orang untuk mencelakai Coh heng?"

Coh Liu-hiang menatap muka orang lekat-lekat sahutnya; ""Apa Liheng juga kenal asal-usul senjata rahasia ini?"

"Agaknya mirip dengan Bau hi-li hoa ting."

"Tepat!" ujar Coh Liu-hiang

"Coh Liu-hiang memang tidak bernama kosong, menurut yang Siaute ketahui, kekuatan daya luncur serangan Ban hi-li hoa ting ini boleh terhitung nomor satu di seluruh muka bumi, setiap kali disambitkan mesti melihat darah, sampai sekarang belum ada seorang tokoh kosen manapun yang bisa berkelit atau meluputkan diri dari incarannya, It-seng Totiang yang dulu malang melintang di Lam-hoa, akhirnya mati karena senjata rahasia ini. Sebaliknya Coh-heng tetap tak kurang suatu apa. Hal ini membuktikan, bahwa kepandaian silat Coh-heng masih setingkat lebih tinggi dari tokoh besar ahli pedang yang pernah menjagoi daerah selatan itu".

Oh Thi-hoa tertawa ujarnya: "Cuma nasibnya saja selalu lebih beruntung dan orang lain".

"Di bawah incaran Bau-hi li-hoa ting tidak pernah ada orang yang bernasib baik kecuali Coh-heng. umpama nasib orang berlipat, lebih baik sekali-kali tak akan bisa lolos dari brondongan dua puluh tujuh batang paku perak ini".

"Agaknya kau amat paham mengenai senjata rahasia yang keji ini, tanya Oh Thi-hoa.

"Inilah senjata rahasia yang paling terkenal dimuka bumi ini dulu waktu ayah mulai mengajarkan ilmu silat kepada kami, pernah pula menuturkan tentang segala seluk beluk senjata rahasia, disuruhnya supaya selanjutnya aku lebih waspada, menurut kata beliau. Dikolong langit ini ada enam benda yang paling menakutkan. Bau-hi-li-hoa-ting ini adalah salah satu diantaranya.

"Pengetahuan Li-locianpwe amat luas" timbrung Coh Liu-hiang, "tentunya asal usul pembuatan alat senjata ini juga pernah diceritakan kepada Li-heng".

"Pembuat alat senjata ini adalah anak dari keluarga persilatan juga, namanya Cin Si-bing, ayahnya adalah Lam-ouw siang kiam yang jaya dan disegani pada zaman dulu".

"Menurut apa yang kami ketahui, pembuat alat senjata ini, sedikitpun tidak bisa main silat, putra dari Lam-ouw siang kiam cara bagaimana tidak pandai main silat? Apakah khabar ini kurang benar?" sela Oh Thi-hoa.

Apa yang Oh-heng dengar tidak salah, Cin Si bing memang tidak bisa main silat, karena sejak kecil dia sudah terserang kelumpuhan dan tak terobati sehingga tidak leluasa bergerak, bukan saja tidak bisa belajar silat, malah tenaga untuk berdiripun tak bisa".

"Kasihan!" Ujar Oh Thi-hoa.

"Mereka adalah lima laki-laki bersaudara. Cin Si bing nomor tiga, mungkin karena tanpa daksa sehingga otaknya jauh lebih cerdik dan pintar dari ke empat kakak adiknya, sayang badan cacat. Sementara saudara-saudaranya sudah malang melintang menegakkan nama di kalangan kang ouw. Sudah tentu hatinya amat iri, jelus dan penasaran, maka dia lantas bersumpah pada suatu ketika dia hendak melakukan sesuatu yang cukup menggemparkan dunia supaya orang-orang lain melek matanya bahwa orang cacatpun tak boleh dipandang rendah".

"Ke empat saudaranya itu bukankah Kam lam su-gi yang amat terkenal dulu?"

"Ya" Li Giok-ham mengiakan, "setahun penuh hidup Cin Si-bing hanya rebah saja di atas pembaringan, kecuali membaca buku, maka dia menghabiskan waktu membuat mainan dari ukuran kaya, dasar otaknya emang pintar dan berbakat lagi, lama kelamaan sepasang tangannya itu menjadi begitu ahli, khabarnya rumahnya dipasang alat-alat rahasia yang dibuatnya sendiri dengan amat lihay dan beraneka ragamnya meniru alat kerbau, dan kuda kayu buatan Cukat Liang pada zaman Sam-kok dulu, diapun membuat banyak sekali orang-orangan dari kayu yang bisa bergerak sendiri, cukup asal dia menyentuh tombol rahasianya, orang-orangan kayu dapat melayani segala makan minumnya dengan baik".

Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Kalau begitu rumahnya itu tentu amat menyenangkan kalau Cin-siansing itu belum meninggal, ingin aku menemui beliau".

"Begitulah beberapa tahun telah berselang, dengan kayu dia berhasil membuat sebuah kotak rahasia yang dilengkapi alat-alat pegas dan sebagainya, lalu dia suruh saudara-saudaranya pergi mencari pandai besi untuk membuatkan kotak yang mirip kayunya itu dari bahan perak, saudaranya menyangka hanya mainan anak-anak belaka maka tidak pernah mengambil perhatian, di Koh-so berhasil mencarikan pandai besi yang paling terkenal pada waktu itu dipanggil pulang ke rumahnya, kalau tidak salah pandai besi itu bernama Kiau jiu song".

Sampai di sini ia menghela napas, lalu melanjutkan: "Kiau jiu song bertempat tinggal di rumah Cin Si-bing itu selama tiga tahun, siapapun tiada yang tahu apa saja kerja kedua orang ini didalam rumah serba rahasia itu, cuma setiap bulannya Cin Si-bing menyuruh prang mengantar honor yang berjumlah besar ke rumah Kiau jiu song untuk ongkos hidup sehari-hari bagi keluarganya, oleh karena itu meski tiga tahun tidak pulang, istri dan anaknya tidak perlu kuatir".

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Mungkin istrinya itu tidak tahu bahwa uang yang mereka makan itu adalah uang jaminan yang diberikan Cin Si-bing untuk membeli nyawa suaminya".

"Benar, tiga tahun kemudian, begitu Kiau jiu ong keluar dari rumah itu, kontan dia terjungkal jatuh terus tak bangun lagi. Kontan lantaran dia sudah kehabisan tenaga, daya otak dan hatinya sudah keropos, jiwanyapun tak tertolong lagi. Tapi bagaimana duduk perkara yang sebenarnya siapapun tiada yang tahu Keluarga Ciu dibilangan Ouw-lam selatan waktu itu merupakan keluarga besar yang punya kekayaan dan kekuasaan, amat disegani dan terkenal, oleh karena itu keluarga Kiau jiu songpun tiada yang menarik perkara akan kematian yang aneh itu".

Coh Liu-hiang menghela napas pula, ujarnya: "Kalau Kiau Jiu song sudah tahu kunci rahasia cara pembuatan alat Bau-hi-li-hoa-ting, Cin Si-bing pasti tidak akan membiarkannya hidup dan membocorkan kepada orang lain, mungkin Kiau jiu song si pembuat alat itu sendiri yang menjadi korban pertama kali oleh Bau-hi-li-hoa-ting".

"Setengah bulan kemudian, mendadak Ciu Si-bing menyebar banyak undangan dia undang seluruh tokoh-tokoh ahli senjata rahasia yang berkepandaian tinggi, hari itu kebetulan hari Tiong-chiu, bulan sedang purnama, orang-orang Kangouw itu memandang muka Kam lam su gi, yang hadir ternyata tidak sedikit jumlahnya, disaat para hadirin sedang kebingungan, entah apa maksud Ciu kongcu yang cacat dan belum pernah berkelana di Kangouw ini menyebar undangan sekian banyaknya".

Ingin Oh Thi-hoa menimbrung, akhirnya dia telan kembali kata-katanya.

Terdengar Li Giok-ham melanjutkan: "Tak nyana setelah minum arak berputar tiga kali, mendadak Ciu Si-bing mohon kepada Hou Lam-hwi untuk bertanding senjata rahasia".

Akhirnya Oh Thi-hoa tak sabar lagi, selanjutnya: "Apakah Hou Lam-hwi yang dijuluki Pat-pi-sin-wan atau lutung sakti delapan tangan itu?"

Benar, seluruh badan orang ini dari atas sampai ke bawah penuh ditaburi alat-alat senjata rahasia, khabarnya didalam waktu yang bersamaan dia bisa menyambitkan delapan macam senjata rahasia yang berlainan, sudah tentu kepandaian menyambit serangan senjata rahasiapun luar biasa, seolah-olah badannya tumbuh delapan tangan, memang sesungguhnya dia boleh dipandang sebagai ahli senjata rahasia yang kosen di Bulim pada jaman itu, sudah tentu tokoh semacam dia mana suci melayani tantangan seorang tanpa daksa untuk bertanding. Apalagi dia cukup kental berhubungan dengan Kang Lam su-gi".

"Benar, umpama dia menang. Kemenangannya itupun tak perlu dipuji", ujar Oh Thi-hoa.

"Seluruh hadirinpun menduga Ciu Si-bing hanya berkelakar saja, tak kira Ciu Si-bing berkukuh untuk bertanding dengan Hou Lam-hwi malah dia memancing dengan perkataan tajam yang kotor, Hou Lam-hwi terpaksa turun gelanggang karena penasaran".

"Akhirnya bagaimana?"

"Kusingkat saja ceritanya, akhirnya Hou Lam-hwi mati di bawah berondongan Bau-hi-li-hoa-ting itu, malah beberapa tokoh ahli senjata rahasia yang lainpun ikut jadi korban. Semua orang tahu bahwa Ciu Si-bing menyambit senjata rahasia dari kotak perak gepeng di tangannya itu, namun tiada orangpun yang bisa berkelit menyelamatkan diri".

"Telengas benar Cin-kongcu itu" Coh Liu-hiang menghela napas.

"Sejak kecil orang ini sudah cacad jasmani sudah tentu tabiatnya jadi eksentrik, tapi apakah Lam ouw siang kiam dan Kang lam su gi tidak mengurus anak dan saudaranya itu".

"Waktu itu Lam ouw siang kiam dan bersaudara sudah wafat, Kam lam su gi sebaliknya mempunyai tujuan licik tertentu".

"Tujuan licik apa?"

"Melihat saudaranya dapat membuat alat senjata rahasia selihay itu, maka mereka berangan-angan untuk menegakkan lebih cemerlang nama kebesaran keluarga Ciu mereka di kalangan mayapada ini, namun tak pernah terpikir oleh mereka, karena ambisi yang keterlaluan ini, kaum persilatan di Kangouw sudah pandang mereka sebagai musuh umum kaum persilatan, siapapun tak ingin alat rahasia sekejam itu terjatuh ke tangan para saudara Ciu itu, maka siapapun ingin melenyapkan saja itu baru lega hatinya, karena siapa yang tidak takut bila alat senjata rahasia itu digunakan memusuhi dirinya?"

"Terutama orang-orang yang biasanya sengketa dengan keluarga Ciu itu", timbrung Oh Thi-hoa. "Tahu musuh mereka memiliki alat senjata rahasia yang begitu lihay, sudah tentu setiap malam tidak bisa tidur".

"Oleh karena itu mereka berpikir turun tangan lebih dulu tentu menguntungkan, maka dengan berbagai daya upaya satu per satu mereka sikat Kang lam su gi, lalu Ciu keh ceng dibakarnya habis seluruhnya, sudah tentu Ciu Si-bing pun mati ditengah kobaran api itu".

Sampai sekarang baru Coh Liu-hiang bertanya: "Lalu belakangan Bau-hi-li-hoa-ting ini terjatuh ke tangan siapa?"

"Tiada yang tahu alat senjata rahasia itu jatuh ketangan siapa, karena siapapun yang memperolehnya tentu merahasiakan dan tak mau bilang kepada siapapun, tapi setiap selang tiga lima bulan, pasti ada tokoh Kangouw yang menemui ajalnya karena Bau-hi-li-hoa-ting ini, tapi

orang yang membekal alat senjata itu sendiripun takkan berumur panjang, karena begitu ada sedikit kabar dan bocor beritanya, pasti akan ada orang yang berusaha merebutnya."

"Kalau demikian, bukanlah alat senjata rahasia ini menjadi benda yang bertuah?" ujar Coh Liu-hiang. "Selama puluhan tahun, entah berapa kali sudah alat senjata rahasia ini sudah pindah tangan setiap orang yang pernah memilikinya tentu akhirnya ajal, sampai beberapa tahun yang lalu, alat senjata rahasia ini mendadak menghilang tak keruan paran, mungkin orang yang memilikinya tidak pernah menggunakannya oleh karena itu kaum persilatan pada generasi mendatang ini meski sering mendengar cerita mengenai Bau-bi-hi-hoa-ting ini malah tidak sedikit pula orang yang tahu akan bentuk dan pembawanya, namun tiada seorangpun yang pernah melihatnya sendiri.

Oh Thi-hoa mengawasi Coh Liu-hiang katanya tertawa: "Kalau begitu, agaknya nasib kita memang luar biasa." "Kali ini orang itu ternyata hendak menghadapi Coh-heng maka dia berusaha menggunakan alat rahasia yang lihay ini." "Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa orang itu tentu mempunyai dendam kesumat dengan Coh-heng, karena perduli dia pinjam, merebut atau mencurinya, bahwa dia dapat memiliki alat senjata rahasia ini tentulah bukan suatu hal yang gampang." "Kalau begitu lebih aneh lagi " ujar Oh Thi-hoa, "Dengan susah payah dia dapat memiliki alat senjata ini, kenapa pula dibuang begitu saja." "Mungkin karena tidak berhasil mencelakai Coh-heng, tiada gunanya dia simpan alat ini pula, mungkin malah bakal menimbulkan bencana bagi diri sendiri, bila alat ini hasil curian, bukan mustahil pemiliknya akan mencari perhitungan kepadanya, oleh karena itu seenaknya saja dia buang, supaya orang sulit menyelidiki siapakah sebenarnya pencurinya?"

"Benar," Oh Thi-hoa menepuk tangan, pasti ada sebab musababnya".

Berkata Li Giok-ham: "Dan lagi khabarnya setiap senjata rahasia ini disambitkan harus melihat darah, kalau sebaliknya bakal membawa mala petaka bagi pemiliknya, mungkin diapun sudah tahu bahwa alat senjata rahasia tak bertuah, masakah dia berani membawa-bawanya lagi di badannya".

"Benar, itupun kemungkinan, tapi ....."

"Tapi siapakah sebenarnya orang itu? Masakah Coh-heng sedikitpun tidak bisa menduganya?"

Soalnya aku sendiri belum melihat muka asli orang itu, main tebak dan reka tak berguna malah membingungkan saja. Namun bila dia begitu teliti, agaknya sudah direncanakan lebih dulu untuk membunuh aku, sekali gagal pasti ada dua kalinya, akan datang suatu ketika pasti diketahui siapa dia sebenarnya?".

Terdengar suara cekikikan, katanya: "Tepat, selama beberapa tahun belakangan ini, belum pernah kudengar ada siapa yang bisa lolos dari telapak tangan Maling Romantis".

Malam dan seram, senjata rahasia yang aneh dan hebat, pembunuh misterius, cerita berdarah, suasana dalam kamar sebetulnya sudah cukup berat membuat orang seolah-olah susah bernapas. Tapi begitu Liu Bu-bi melangkah masuk, hawa dalam kamar seakan-akan bergolak dan cahaya menjadi terang, kehidupan lebih bergairah, sampaipun api pelita yang sudah guram itupun seperti menyala lebih terang.

Rambutnya yang panjang terurai panjang menyuntai di atas pundaknya, muka halus tanpa pupur dengan alis lentik ini sedikitpun tidak menunjukkan rasa kesakitan, kurus dan keletihan. Hampir Oh Thi-hoa tidak percaya bahwa perempuan ayu yang berdiri di depannya ini adalah orang yang belum lama berselang meronta-ronta kesakitan bergelut dengan siksa dan derita.

Lebih mengetuk kalbunya lagi karena tangan orang menjinjing sebuah poci arak. Terpancar cahaya terang pada sorot mata Oh Thi-hoa, tak tahan ingin rasanya dia memburu maju merebut poci arak itu.

Tak nyana baru saja tanganya terulur, secepat kilat Coh Liu-hiang mendadak menangkap pergelangan tangannya terus ditelikung ke belakang. Karuan Oh Thi-hoa menjerit kesakitan, makinya: "Kau kejangkitan penyakit apa lagi?" belum habis kata-katanya secepat kilat Coh Liu-hiang beruntun menutuk Thian-cwan, Yiap-pek, Ti-te, Khong-cui dan Tong ling, lima jalan darah besar pada lima tempat yang berlainan.

Bukan saja tak mampu bergerak lagi separoh badan Oh Thi-hoa rasanya linu kemeng dan mati rasa "Bluk" terjatuh duduk kembali ke kursinya semula, dengan kesima dia pandang Coh Liu-hiang.

Li Giok-ham suami-istripun kaget dan melongo.

Liu Bu-bi senyum manis katanya: "Apakah Coh Liu-hiang kuatir poci arakku ini keracunan?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Araknya memang tidak beracun, tapi badannya sudah ada racunnya".

"Apakah Oh-heng sudah meminum arak beracun itu?" ujarnya Li Giok-ham.

"Kali ini bukan arak yang membuat celaka dirinya, tapi tangannya sendiri", sahut Coh Liu-hiang tertawa.

Baru sekarang semua orang tahu bahwa sebelah tangan Oh Thi-hoa sudah bengkak malah kulitnya sudah menghitam bening dan menguap asap hitam.

Li Giok-ham menjerit kaget: "Cara bagaimana Oh-heng bisa keracunan?"

Dengan sebelah tangannya, Oh Thi-hoa menarik-narik hidungnya, katanya getir, "Mungkin aku betul-betul kepergok setan kepala besar tadi".

Coh Liu-hiang bertanya: "Apakah tadi kau mencabuti Bau-hi-li-hoa-ting itu satu-persatu?"

Oh Thi-hoa mengiakan dengan manggut.

"Nah, disitulah letak persoalannya, kau kira bila kulit tanganmu tak pecah atau terluka, hawa beracun tak merembes masuk ke dalam tubuh, tanpa kau sadari bahwa racun di atas paku-paku perak itu bisa melalui celah-celah kuku jarimu merembes ke dalam badan".

Tapi menurut apa yang ku tahu, timbrung Li Giok-ham, "Bau-hi-li-hoa-ting ini selamanya tak pernah dilumuri racun, soalnya kekuatan senjata rahasia ini sendiri sudah begitu keras dan dahsyat meski tak beracun orang yang tersambit pasti mati!"

"Ucapan Li heng memang tak salah, tapi pembunuh itu agaknya kuatir kematianku masih kurang cepat, maka Bau-hi-li-hoa-ting yang sejak mula tidak beracun dia lumuri racun yang paling jahat".

Li Giok-ham suami-istri beradu pandang, mereka tidak bicara lagi, namun pelita digeser ke samping paku-paku perak yang berserakan di atas meja itu, dari sangkul rambutnya Liu Bu-bi

menanggalkan sebatang tusuk konde, pelan-pelan dijepitnya sebatang terus diamati-amati dengan seksama didepan mata, roman muka mereka semakin serius dan akhirnya berubah tegang.

Oh Thi-hoa batuk-batuk dua kali, ujarnya: "Apakah benar paku itu beracun?"

Kembali Li Giok-ham suami-istri saling pandang, Liu Bu-bi mengiakan.

"Sudah lama kudengar bahwa Li-locianpwe bukan saja berilmu silat tinggi namun juga seorang terpelajar yang pernah mempelajari ketabiban meski tidak sudi menggunakan senjata rahasia beracun melukai orang, namun dalam bidang ini beliau banyak memeras otak menyelidikinya, sesuai dengan ajaran dan warisan keluarga, tentunya pengetahuan Li-heng dalam bidang inipun amat luas."

"Tidak salah," Oh Thi-hoa menambahkan. "Kalau kalianpun bilang paku itu beracun, tentulah tidak akan salah lagi."

"Oleh karena itu Cayhe mohon petunjuk kepada Li-heng," ujar Coh Liu-hiang, "entah racun macam apa yang dilumuri di atas paku-paku ini?"

Li Giok-ham menarik napas dulu baru menjawab: "Obat racun di dunia ini terlalu banyak ragamnya, sampai ayahkupun mungkin tidak bisa membedakannya satu persatu!"

Coh Liu-hiang menjublek di tempatnya agaknya seperti hendak bicara namun tak bisa membuka mulut.

Mendelik mata Oh Thi-hoa, katanya: "Kalau demikian racun yang mengenai aku ini jadi tidak bisa disembuhkan?"

Liu Bu-bi unjuk tawa yang dipaksakan ujarnya: "Siapa bilang tidak bisa disembuhkan?"

"Buat apa kalian kelabui aku, aku ini memangnya anak kecil? Kalau kalian tidak tahu racun apa yang mengenai aku, cara bagaimana bisa menyembuhkan keracunanku ini?"

Kembali Li Giok-ham suami istri beradu pandang. Mulut mereka terbungkam.

Berputar biji mata Oh Thi-hoa, mendadak dia gelak tawa, ujarnya: "Buat apa kalian sama merenggut dan patah semangat, paling tidak sekarang aku belum mampus! Hayolah, hari ini ada arak hari ini mabuk, marilah kita minum sepuas-puasnya dulu." Sebelah tangannya masih bisa bergerak hendak meraih balik tangannya yang satu ini.

"Kenapa tidak kau beri kesempatan aku banyak minum, mumpung aku masih bisa hidup. Bila aku sudah mampus, umpama kau setiap hari menyiram kuburanku dengan arak setetespun tidak akan bisa kunikmati."

"Tadi aku sudah menutuk Hiat-to dan membendung racun tertutup di lenganmu saja. Asal kau tak minum lagi di dalam jangka setengah hari, kadang racunnya takkan menjalar."

"Setelah setengah hari? Masakah di dalam jangka dua belas jam ini kau dapat mengundang orang yang dapat menawarkan racun di dalam badanku?"

Coh Liu-hiang tertunduk, ujarnya: "Bagaimana juga cara ini jauh lebih baik untuk mengulur jiwamu."

Oh Thi-hoa gelak-gelak, serunya: "Saudara yang baik, kau tak usah pergi mencari orang serta munduk-munduk minta bantuannya. Cukup asal kau berikan poci arak itu, tanggung aku takkan

mampus." Mendadak dari balik kulit sepatu panjangnya dia merogoh keluar sebatang pedang kecil, katanya tertawa: "Coba lihat, inilah caraku yang paling praktis untuk menghilangkan racun. Bukankah cara ini tidak ada bandingannya?"

Terkesiap darah Coh Liu-hiang, serunya: "Apa kau ingin ...."

"Orang sering bilang, ular menggigit tangan orang gagah mengutungi pergelangan tangan. Apakah hal ini perlu dibuat geger? Kenapa kau ribut tak keruan paran"

Mengawasi pedang kecil yang kemilau di tangan Oh Thi-hoa tanpa terasa keringat bertetes-tetes di atas kepala Coh Liu-hiang. Sebaliknya rona muka Oh Thi-hoa sedikitpun tidak berubah.

Li Giok-ham menghela napas, katanya: "Oh-heng memang tidak malu sebagai orang gagah, cuma ...."

Mendadak Liu Bu-bi menyeletuk: "Cuma kau harus menunggu dua belas jam dulu."

"Kenapa?"

"Karena tiba-tiba teringat olehku seseorang yang dapat menyembuhkan keracunanmu." sahut Liu Bu-bi. Tanpa menunggu orang lain bersuara matanya mengerling ke arah Li Giok-ham, lalu menambahkan: "Apakah kau sudah lupa kepada Cianpwe yang hanya mempunyai tujuh jari tangan itu?"

Berkilat sorot mata Li Giok-ham, serunya riang: "Oh ya, hampir saja kulupakan dua hari yang lalu Su-piaute atau adik nisan ke empat malah masih menyinggung nama Cianpwe itu, katanya beliau sudah pergi ke Ko-siang cheng adu minum arak selama tujuh hari tujuh malam dengan Hiong lopek, sampai sekarang belum berkesudahan, entah siapa yang menang, asal beliau masih disana, Oh-heng pasti masih ada harapan".

Liu Bu-bi tertawa, ujarnya: "Kalau toh belum ada ketentuan siapa bakal menang, Hiong lopek pasti takkan membiarkan dia pergi".

"Dimana letak Ko Siong-cheng?" tanya Oh Thi-hoa, "Siapa pula Hiong Lopek itu? Siapa pula Cianpwe yang hanya punya tujuh jari itu? Orang-orang yang kalian singgung ini, kenapa belum kukenal atau pernah dengar namanya?"

Walaupun Hiong Lopek adalah sahabat kental pada cianpwe yang seangkatan dengan ayahku, namun dia sendiri bukan orang dari kaum persilatan, sudah tentu Oh-heng tentu takkan kenal siapa dia", demikian sahut Li Giok-ham.

Liu Bu-bi menambahkan: "Tentang Cianpwe tujuh jari itu, Oh-heng tentu pernah mendengar nama besarnya, cuma beliau belakangan ini, karena suatu peristiwa yang menyedihkan melarang orang lain menyinggung namanya".

"Perangai Cianpwe ini memang terbuka dan simpatik", Li Giok-ham lebih jauh, namun tabiatnya sangat aneh, jikalau sampai diketahui kami belakangnya melanggar pantangannya, kami suami-istri jangan harap bisa hidup tentram".

Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Kalau tabiat orang itu begini aneh, dengan aku tidak pernah kenal lagi, jikalau sampai aku kebentur tembok dan gagal, bukan lebih-lebih mengenaskan dari pada aku mampus keracunan?"

Liu Bu-bi tersenyum manis, ujarnya: "Tidak perlu kau sendiri harus mengalami kegagalan, biar kami saja yang pergi, cukup asal kumasakkan dua macam sayuran kepadanya, tanggung dia tidak akan menolak permintaanku".

"Benar, tapi kita harus lekas berangkat", timbrung Li Giok-ham, "Letak Ko siong cheng memang tidak jauh, namun tidak dekat, dan lagi disana paling tidak kau harus memakan waktu saja jam lagi untuk memasak hidanganmu itu".

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Kalian begini simpatik, jikalau aku masih mengulur-ulur waktu kalian, aku ini bukan manusia lagi, tapi ..... ulur busuk, kaupun perlu mengiringi perjalanan mereka".

"Tidak perlulah", sela Liu Bu-bi, "Lebih baik Coh-heng ....."kata-katanya tiba-tiba terputus karena tiba-tiba dilihatnya Coh Liu-hiang meski tetap duduk di kursinya, namun sekujur badannya sedang gemetar, mukanya menguning seperti kertas emas.

Serasa terbang arwah Oh Thi-hoa saking kaget teriaknya gemetar: "Kau ..... kau ..... sebelum dia kuat bicara, Coh Liu-hiang sudah tersungkur jatuh".

Bergegas Li Giok-ham dan Liu Bu-bi memburu maju memapaknya bangun, dimana jari-jari tangan mereka menyentuh badannya, terasa kulit badannya meski terlapis baju, namun masih terasa panas membara seperti gosokan.

Akhirnya Oh Thi-hoa ikut nimbrung maju teriaknya serak: "Apakah kaupun keracunan?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala dengan lemah.

"Kalau tidak keracunan memangnya apa sih yang terjadi, Li heng kau ..... tolong periksa keadaannya sekarang, lekas .....

Coh Liu-hiang kertak gigi, dengan sekuat tenaga dia tertawa dibuat-buat suaranya mendesis dari sela-sela giginya: "Masakah kau belum pernah melihat orang jatuh sakit? Kenapa dibuat ribut-ribut?"

"Tapi biasanya badanmu sekekar kerbau, beberapa tahun ini belum pernah aku melihat kau jatuh sakit kali ini kok malah sakit?"

"Memang kali ini datangnya penyakitku ini tidak tepat pada waktu semestinya".

Waktu hendak memotong lengan tangannya sendiri tadi, sikap Oh Thi-hoa masih tenang dan wajar, bisa kelakar pula, namun kini kepalanya gemrobyos oleh keringat, teriaknya: "Orang selamanya tidak pernah sakit, sekali sakit tentu berat Li-heng kau ....."

"Kau tidak perlu gugup", bujuk Liu Bu-bi, "Kukira Coh-heng belakangan ini terlalu capai dan bekerja keras, terserang angin dingin lagi ditambah kegugupan hatinya lagi karena tanganmu ini, maka mudah sekali dia terserang sakit".

"Benar," sahut Coh Liu-hiang, "Sakitku ini tidak menjadi soal, kalian lebih ..... lebih baik lekas pergi mencari ..... mencari obat pemunah itu," katanya tidak soal padahal bibirnya gemetar tak bisa bicara lagi.

Kata Oh Thi-hoa: "Keracunan tanganku ini, yang tidak menjadi soal, lebih baik kalian berusaha menyembuhkan penyakitnya dulu.

"Omong kosong," sentak Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menjadi sengit, katanya keras: "Jikalau kau tidak mau mereka mengobati penyakitmu dulu, umpama obat pemunah racunku dibawa pulang, aku tidak sudi makan".

Coh Liu-hiang marah dampratnya: "Usiamu sudah setua ini, kenapa masih belum bisa membedakan berat dan ringan, aku ..... penyakitku umpama harus tertunda tiga hari lagi juga tidak akan apa-apa, sebaliknya racun di tanganmu tidak boleh ditunda," dia meronta sekuat tenaga berusaha berdiri, tapi baru terduduk sudah terperosok jatuh pula. Tersipu Oh Thi-hoa hendak memapahnya, sehingga mulut tidak sampai bicara lagi, terpaksa hanya membanting kaki melulu.

Li Giok-ham tertawa, katanya: "Kalau sama-sama setia kawan dan berjiwa ksatria namun .... Namun penyakit Coh-heng ini pantang menggunakan tenaga dan tak boleh marah, jikalau kami tidak menurut kemauannya, penyakitnya malah bertambah berat, untunglah aku ada membawa Ceng biau san, puyer ini khusus untuk menyembuhkan penyakit seperti ini dan pasti manjur!".

"Ya, setelah minum puyer ini, harus istirahat pula secukupnya, untuk Oh-heng perlu juga menelan pil ini," demikian kata Li Giok-ham sambil mengangsurkan sebutir pil kuning kepada Oh Thi-hoa: "Khasiat obat ini cukup menahan racun ini menjalar, maka sebelum kami pulang penyakit Coh-heng dan racun di lengan Oh-heng tidak akan memburuk".

Jikalau menggunakan ibarat kata sehari laksana satu tahun untuk melukiskan keadaan Oh Thi-hoa pada waktu itu, memang cukup setimpal dan tepat sekali. Semula didahului oleh penyakit lama Liu Bu-bi kumat lalu pembunuh misterius itu menyerang dengan alat senjata rahasia yang keji, kini bukan saja dirinya keracunan, sampai Coh Liu-hiangpun terserang penyakit dan rebah di atas pembaringan tak bisa bergerak.

Begini banyak persoalan pelit yang menyebalkan ini sekaligus melihat dirinya, dalam keadaan serba risau dan gerah ini arakpun tidak boleh diminum, cara bagaimana Oh Thi-hoa bisa tentram melewatkan waktu sepanas ini?

Dengan susah payah dia menunggu akhirnya dua jam sudah berselang dengan sebelah tangannya yang normal Oh Thi-hoa menjinjing Ceng hiau san dan poci teh menghampiri Coh Liu-hiang, siapa yang nyana memegangi obat saja Coh Liu-hiang sudah tidak kuat lagi sehingga puyer itu jatuh tercecer di lantai. Untung meski tidak makan obat, penyakit Coh Liu-hiang tidak memburuk, lambat laun dia malah terlena didalam tidurnya sementara perut Oh Thi-hoa sudah berontak saking kelaparan maka dia suruh pelayan membawa nasi ke kamar.

Agaknya pelayan ini hendak menjilat dan mencari alem, katanya tertawa: "Kemarin tuan tamu ada pesan arak terbaik buatan kita, kebetulan hari tinggal seguci saja, apakah tuan tamu hendak memesan lagi?"

Untung kalau tidak menyinggung soal arak, memangnya Oh Thi-hoa sedang merasa penasaran dan belum terlampias, seketika meledak amarahnya, hardiknya dengan berjingkrak: "Bapakmu ini toh bukan setan arak, siang hari bolong begini kenapa minum arak, sundelmu?"

Sungguh mimpipun pelayan itu takkan habis mengerti kenapa tepukan alemnya di pantat kuda bisa mengenai pahanya, saking ketakutan seketika lari ngacir lintang-pukang, waktu antar makanan yang dipesan tak berani masuk lagi.

Tak nyana sekali pulas Coh Liu-hiang bisa tidur lima jam lamanya kira-kira mendekati magrib baru ia siuman Oh Thi-hoa mengira ia jatuh semaput baru sekarang ia merasa lega: "Bagaimana kau rasa lebih baik tidak?"

Coh Liu-hiang tertawa, belum sempat bicara, Oh Thi-hoa sudah menambahkan: "Kau tidak kuatir akan diriku, racunku tidak menjadi soal kecuali lenganku ini tertutuk oleh kau, tak bisa bergerak, makan bisa keyang, seperti orang biasa lazimnya!".

Waktu itu didalam rumah sudah mulai gelap Oh Thi-hoa lantas menyulut api memasang lentera, diberinya Coh Liu-hiang makan semangkuk bubur, dan tangan Coh Liu-hiang masih bergetar, mangkokpun tidak bisa dipegangnya kencang.

Kelihatan lahir Oh Thi-hoa wajar dan masih tertawa-tawa, namun hatinya amat mendelu dan merasa tertekan perasaannya.

"Apa mereka masih belum pulang?" tanya Coh Liu-hiang dengan napas memburu.

Mengawasi tabir malam di luar jendela, sesaat Oh Thi-hoa diam saja, akhirnya tak tahan lagi, sahutnya: "Dalam Kang ouw mana ada Bulim Cianpwe berjari tujuh? Bagaimana juga tak habis kupikirkan? Dulu memang ada Chit cay in tho atau Maling sakti tujuh jari, tapi bukan lantaran dia hanya punya tujuh jari, adalah karena tangan kanannya tumbuh dua jari lebih banyak, kalau ditambahkan seluruhnya berjumlah dua belas jari, dan lagi, bukan saja orang ini tidak bisa menawarkan racun, malah kinipun sudah meninggal dunia".

"Kalau demikian kau anggap kedua suami-istri ini sedang membual?"

"Kenapa mereka harus membual?"

Coh-heng menghela napas, dia pejamkan matanya lagi.

Aku hanya mengharap semoga mereka lekas pulang, kalau tidak bila pembunuh kemarin malam ini datang lagi kami berdua mungkin pasrah nasib saja terima digorok leher kami.

Memang kekuatiran Oh Thi-hoa cukup beralasan, dalam keadaan mereka sekarang, Coh Liu-hiang jatuh sakit, tenaga memegangi mangkok saja sudah tidak kuat, lengan Oh Thi-hoa tinggal satu saja yang bisa bergerak, jikalau pembunuh misterius itu meluruk datang, mereka berdua terang takkan bisa melawan.

"Tapi kalau orang itu sudah bekerja demikian rapi berusaha membunuh aku, sekali gagal pasti akan diusahakan kedua kalinya".

Waktu Coh Liu-hiang mengatakan hal ini, Oh Thi-hoa belum merasakan apa-apa, namun serta dipikir, lama kelamaan hatinya semakin bingung dan takut, jantung berdebar-debar, tanpa sadar kelakuannya menjadi semakin aneh, lekas dia menutup rapat jendela kamarnya.

Didengarnya Coh Liu-hiang berkata: "Kalau dia mau datang, apa gunanya kau tutup jenela?"

Sekian lama Oh Thi-hoa terlongong, keringat dingin sudah membasahi jidatnya. Tak lama kemudian, bulan dan bintang tidak kelihatan muncul, cuaca ternyata semakin mendung dan hujanpun turunlah.

Suara ramai di sekeliling hotel semakin sirap dan malam kembali sunyi lelap, titik air hujan saja yang kedengaran berjatuhan, menyentuh daun jendela, suaranyapun semakin ramai semakin lebat dan semakin nyaring, belakangan malah saling bersahutan seperti genderang dibunyikan di medan laga, membuat orang mendidih darahnya.

Kalau dalam keadaan seperti ini ada orang berjalan malam, bukan saja tidak kedengaran langkah kakinya, sampai lambaian pakaiannyapun takkan bisa terdengar. Memang malam hujan begini adalah saat terbaik bagi orang berjalan malam melaksanakan operasinya.

Oh Thi-hoa tiba-tiba mendorong terbuka jendela, dengan mata terbuka lebar, matanya mendelong tak berkedip mengawasi alam nan gulita di luar jendela, pohon flamboyan di pekarangan berubah menjadi bayangan-bayangan raksasa, sedang balas melotot kepadanya.

Sekoyong-koyong "Serr" sesosok bayangan berkelebat lewat di depan jendela. Oh Thi-hoa berjingkrat kaget, waktu dia tegasi dan melihat jelas hanya seekor kucing hitam saja, keringat dingin sudah membasahi badannya.

Coh Liu-hiang disebelah dalam ikut berteriak kaget: "Ada orang datang?"

Oh Thi-hoa tertawa dipaksakan, sahutnya: "Hanya seekor kucing kelaparan saja," suaranya terdengar wajar dan seenaknya saja, bahwasanya hatinya amat mendelu dan getir.

Berapa tahun sudah mereka berdua malang melintang di Kang ouw, mati hidup dipandangnya sebagai mainan saja, kapan pernah pandang orang-orang jahat dalam mata mereka, seumpama menghadapi laksaan musuh berkudapun mereka tak pernah gentar mengerut ke kening. Tapi sekarang hanya seekor kucing saja, sudah cukup membuatnya kaget mengucurkan keringat dingin.

Malam semakin larut, hujan belum reda juga, api lentera sebesar kacang nan kemilau sang ksatria sedang terbelenggu oleh penyakit didalam kamar sekecil ini, sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, air mata hampir menetes keluar.

Didalam keheningan malam, kedua puluh tujuh batang Bau-hi-li-hoa-ting tetap menggeletak di atas meja dengan sinar peraknya yang kemilau, seolah-olah sedang unjuk perbawa dan menantang kepada Oh Thi-hoa.

Sekonyong-konyong sorot mata Oh Thi-hoa bersinar tajam, "Kalau senjata rahasia ini dapat membunuh orang, tentunya dapat juga untuk mempertahankan diri, kini kalau dia sudah berada di tanganku, kenapa tidak kumanfaatkan dia untuk membunuh orang itu?"

Meski hanya sebelah tangannya saja yang dapat bergerak, akan tetapi tangan ini sudah digembleng dan dilatih secara berat seperti besi baja yang ditempa, kokoh dan kuat, kelima jari-jarinya dari bergerak dengan lincah dan gesit, semuanya amat berguna. Meskipun dia belum pernah lihat alat senjata rahasia semacam Bau-hi-li-hoa-ting, tapi waktu berusia sepuluh tahun dulu, dia pernah membongkar dan mempelajari konstruksi alat-alat rahasia penyambit panah yang terbuat dari bumbung baja.

Dengan pengalaman yang sudah dibekalinya itu, tidaklah mudah dia mempelajari konstruksi alat penyambit Bau-hi-li-hoa-ting yang terbuat dari kotak perak itu, perlahan-lahan akhirnya berhasil juga, dia memasukkan paku-paku perak itu kedalam tabung masing-masing yang berjumlah duapuluh tujuh lobang. Kira-kira seperminuman teh, kemudian dia sudah selesai dengan pekerjaannya.

Sampai pada waktu itu, baru dia menarik napas lega, mulutpun mengguman: "Baik kalau berani salahkan keparat itu biar datang".

Sekonyong-konyong suara samberan angin meluncur lagi seperti tadi dari luar, sesosok bayangan kini melesat masuk dari luar ke dalam kamar malah. Kali ini Oh Thi-hoa sudah lebih tabah dan mantap, dengan ketajaman matanya dia sudah melihat bayangan itu adalah seekor kucing juga, tapi kucing ini melesat terbang terbuang ke tengah ruangan.

Dengan mengulap tangan Oh Thi-hoa bermaksud mengusir dengan menakut-nakutinya dengan bentakan rendah. Tak nyana kucing yang terbang lurus itu tiba-tiba melorot jatuh dan "Blug" tepat jatuh ke atas meja, lentera di atas meja sampai bergetar jatuh.

Cepat sekali Oh Thi-hoa memburu maju menyambar lentera sementara matanya mengawasi kucing, dilihat si kucing rebah lemas di atas meja tanpa bergerak, napasnya sudah kempas-kempis, jiwanya tinggal menunggu waktu saja.

Pada leher si kucing malah terikat seutas benang yang membelit secarik kertas. Oh Thi-hoa segera mengambil kertas itu, dilihatnya di atas kertas ada huruf-huruf yang berbunyi: "Coh Liu-hiang ... Coh Liu-hiang, coba kau pandang dirimu sekarang hampir mirip dengan kucing ini? Apa kau masih tetap hidup?"

Kertas itu bukan saja merupakan rekening penagih nyawa mereka, boleh dikata merupakan suatu penghinaan pula, jikalau Coh Liu-hiang sampai melihat beberapa patah kata ini, betapa perasaan hatinya?"

Oh Thi-hoa insaf kalau kertas peringatan ini sudah dikirim dulu, sebentar si pengirimnya tentu akan tiba juga, kali ini mereka tidak menggunakan cara keji yang rendah dan untuk membokong, sebaliknya menantang secara terang-terangan, tentunya sudah memperhitungkan bahwa Coh Liu-hiang bukan saja tiada mampu melawan, malah untuk lari menyelamatkan dirinya tak bisa lagi.

Mengawasi kucing yang kempis-kempis di atas meja, serta mengawasi Coh Liu-hiang yang rebah di atas pembaringan, mendadak dia mengambil kotak perak berisi Bau-hi-li-hoa-ting itu berlari keluar lewat jendela.

Dari pada menunggu musuh datang mencabut nyawa mereka, lebih baik keluar meluruknya ajak adu nyawa, watak dan perbuatan keras Oh Thi-hoa ini, sampai mampuspun takkan bisa dirubah lagi. Terasa olehnya darah mendidih di seluruh badan, sedikitpun tak terpikir olehnya bahwa Coh Liu-hiang sedikitpun tak punya tenaga untuk melawan, jikalau dirinya tinggal pergi melabrak musuh, dengan Coh Liu-hiang sendirian tinggal dalam kamar tanpa ada orang yang menjaga dan melindungi, bukankah berarti memberi umpan musuh untuk membekuk atau membunuhnya dengan gampang.

Hujan rintik-rintik, sehingga tabir yang sudah gelap ini semakin kelam, di pekarangan sebelah sana sayup-sayup kedengaran tawa perempuan yang cekikikan genit, lebih menambah suasana yang hening lelap dan dingin ini terasa seram.

Begitu tiba di pekarangan langsung Oh Thi-hoa lompat ke wuwungan rumah, bentaknya bengis: "Sahabat sudah kemari, kalau berani silahkan unjuk diri dan bertanding sampai ajal dengan aku orang she Oh, sembunyi ditempat gelap terhitung orang gagah macam apa?"

Kuatir membuat Coh Liu-hiang kaget, suaranya tidak berani keras-keras, namun diapun kuatir orang yang dicarinya tidak mendengar maka sambil bicara tak henti-hentinya dia membanting kaki.

Tak nyana belum lagi kata-katanya terucap habis, di belakangnya tiba-tiba terdengar suara tawa geli yang tertahan, berkata dingin seseorang: "Sejak tadi sudah kutunggu kau di sana siapa suruh matamu tak melihatku".

Sigap sekali Oh Thi-hoa putar badan, tampak sesosok bayangan orang berkelebat, tahu-tahu orang sudah melompat ke wuwungan rumah yang lain, orang ini mengenakan pakaian serba hitam, kepala dan mukanya berkerudung serba hitam, kepala dan mukanya tertutup kain hitam, katanya pula dengan tertawa dingin: "Jikalau kau ingin gebrak aku, kenapa tidak berani kemari?"

Dengan menggeram gusar Oh Thi-hoa segera menubruk kesana, tapi begitu ia tiba di wuwungan sebelah sana, orang itu sudah melesat sejauh tujuh delapan tombak jauhnya diiringi diawasi dengan tertawa dingin.

Begitu kejar mengejar berlangsung dengan cepat, kejap lain mereka sudah jauh meninggalkan penginapan itu, tangan Oh Thi-hoa kencang-kencang memegang alat senjata rahasia yang ganas dan hebat itu, apa boleh buat orang itu berlari seperti dikejar setan, jarak mereka masih tetap bertahan tujuh delapan tombak, kalau Oh Thi-hoa tak berhasil memperpendek jarak kedua pihak, ia kuatir senjata rahasianya takkan bisa mencapai sedemikian jauh dengan serangan telak yang mematikan, kalau senjata rahasia ini merupakan alat senjata titik terakhir yang bakal menentukan mati hidupnya, betapapun ia tak berani sembarangan bergerak, bertaruh dengan nasib dan mengejar kemenangan yang belum dapat dipastikan.

Harus diketahui ilmu ginkang Oh Thi-hoa sebetulnya tak rendah, namun sebelah lengannya kini masih tertutuk Hiat-tonya dan tak bisa bergerak, bukan saja darah tidak normal dan lancar dalam saluran badannya, dikala berlari tanpa adanya imbangan gerak-gerik tangannya larinya menjadi kurang cepat dan gerak-geriknya kurang leluasa.

Seluruh kekuatan sudah dia kerahkan, namun jarak mereka malah semakin jauh. Tiba-tiba orang itu lompat turun ke jalan raya tapi tidak melalui jalan besar, malah memilih ke jalan-jalan kecil-kecil, dari lorong-lorong sempit membelok ke gang sempit, segesit ikan berenang, selicin belut menyusup, belok ke timur lalu menikung ke selatan, tiba-tiba bayangannya tak kelihatan lagi.

Keruan Oh Thi-hoa semakin naik pitam dampratnya sengit: "Kalau kau datang hendak bunuh aku, biar aku berdiri di sini saja, kenapa kau tidak kemari membunuhku?"

Belum lenyap caci makinya, pada tikungan di depan sana kembali ia dengar cekikikan tawa orang yang geli tertahan. Tampak orang itu melongokkan kepalanya katanya tertawa dingin: "Aku masih sedang menunggu kau kenapa tidak kemari saja".

Sebelum orang bicara habis, dengan sisa setaker tenaganya Oh Thi-hoa menubruk kesana, baru saja badannya berputar menyelinap ke ujung tembok, tampak seorang kakek tua yang memikul jualan mi dan bakpao sedang berengsot-engsot mendatangi dengan pikulannya turun naik keberatan.

Saking bernafsu mengejar musuh, langkahnya begitu tergopoh-gopoh dan cepat sekali seperti mobil yang remnya blon, tak terkendali lagi "Brak krompyang!" pikulan si orang tua ditumbuknya sampai putus dan barang dagangannya pontang-panting tercecer kemana, bukan soal kalau mi dan bakpao sama jatuh dan hancur, celaka adalah kuah dan minyak goreng di atas wajan sama tumpah membasahi Oh Thi-hoa, sudah tentu seluruh badannya gebes-gebes basah dan kepanasan, jalan kampung dari batu-batu keras yang memangnya licin setelah hujan, ditambah kuah dan minyak yang tercecer ditanah menambah licin permukaan jalan pula, begitu menumbuk pikulan langkah Oh Thi-hoa masih sempoyongan ke depan dan akhirnya terpeleset terguling-guling.

Orang baju hitam yang dikejarnya sekarang sudah berhenti dan membalik badan, serunya tepuk tangan sambil mengolok-olok senang, "Bagus baik sekali, hari ini Hoa ou tiap atau kupu-kupu kembang, menjadi ayam pilek kecebur ke sungai".

Dengan menggerung gusar Oh Thi-hoa mencak-mencak merangkak bangun, tapi kakek tua penjual mi itu sudah menggelinding datang, sekali raih ditariknya baju belakang tengkuknya terus menubruk ke atas badannya, serunya dengan suara serak kalap: "Kau jalan apa tidak pakai mata? Keluarga besar kecil menggantungkan barang daganganku ini, kau sebaliknya bikin putus sumber kehidupanku, adu jiwa dengan kau"

Kalau mau gampang saja Oh Thi-hoa kipaskan kakek tua ini ke samping, namun dia tahu yang salah memang dirinya, terpaksa dia tumpahkan amarah, katanya: "Lepaskan tanganmu barang-barangmu yang rusak seluruhnya kuganti".

"Baik" seru kakek tua, "Ganti ya ganti, keluarkan uangmu, pikulan Mie ini kubuat dengan ongkos tujuh tahil perak, ditambah dua puluh delapan mangkuk dan Mi, bakpao kuah dan lain-lain paling tidak berjumlah sepuluh tail".

"Baik sepuluh tail ya sepuluh tail, kuganti seluruhnya," dengan lantang Oh Thi-hoa berkata kedengarannya ia bicara dengan enak saja bahwasanya diam-diam dia mengeluh dalam hati, Karena dia ini memang seorang laki-laki yang rudin pembawaan sejak kecil, umpama kantongnya memiliki selaksa tail perak dalam tiga haripun bisa dipakainya sampai habis, demikian pula sekarang satu peserpun kantongnya tidak punya uang.

Sementara kakek tua itu masih mendesaknya dengan sengit: "Sepuluh tail ya sepuluh tail, lekas keluarkan emasmu?"

"Aku ..... besok pasti kubayar kepadamu," seru Oh Thi-hoa tergagap.

Kakek itu jadi gusar: "Memangnya aku tahu bahwa aku ini tulang miskin, kalau sepuluh tail perak tidak kau bayar sekarang juga, jangan harap kau lepas dari tanganku".

Bersambung ke Jilid 31

Jilid 31

Orang baju hitam itu masih belum berlalu dari kejauhan, dia masih menonton pertengkaran ini dengan berseri riang, sudah tentu Oh Thi-hoa semakin keripuhan, belakangan diapun naik pitam, serunya: "Kukatakan besok ya besok pasti kubayar, lepas tanganmu" dia membalik badan hendak melempar badan si kakek tua ini, siapa tahu cekalan kakek tua ini ternyata kencang dan kuat sekali, tahu-tahu pergelangan tangannya malah dipegang begitu keras seperti kacip.

Baru sekarang Oh Thi-hoa betul-betul terkejut, ternyata si kakek tua penjual mi inipun seorang tokoh kosen, gelagatnya orang malah sehaluan dan sejalan dengan orang baju hitam itu.

Kalau dalam keadaan biasa, Oh Thi-hoa tak perlu gentar, tapi bukan saja dirinya tinggal sebelah tangan yang bisa bergerak, malah Lwekangnya paling tidak sudah susut tujuh delapan puluh persen. Tangannya dicengkeram lagi, bergerakpun tidak bisa, orang baju hitam seorang saja dirinya kewalahan dan tak mampu menghadapinya, bila ditambah kakek tua ini, masakah dia bisa memilih jalan hidup.

Kakek tua itu masih merengek-rengek: "Tidak keluarkan uang peraknya, biar aku adu jiwa dengan kau."

Oh Thi-hoa tertawa dingin, jengeknya: "Kau tidak tahu kau...." belum habis dia berkata tiba-tiba kakek tua dekap mulutnya, lalu berbisik di pinggir telinganya: "Bocah itu masih berdiri di sana, biar kubantu kau, dia tak akan bisa lolos."

Begitu Oh Thi-hoa melongo, kakek tua itu sudah mencaci lagi lebih keras dengan mulut berkaok-kaok, matanya berulang kali memberi tanda lirikan kepada Oh Thi-hoa supaya dirinya siap-siap.

Sebat sekali Oh Thi-hoa meronta dan membalik berbareng kakek tua itu pegang bahu dan pundaknya ikut menggelundung terus dorong kedua tangannya dengan kuat, meminjam kekuatan dorongan ini badan Oh Thi-hoa laksana anak panah mencelat terbang sejauh enam tujuh tombak.

Sudah tentu orang baju hitam itu kaget, teriaknya tertahan: "Kau...."

Baru sepatah kata keluar dari mulutnya, tiba-tiba Oh Thi-hoa sudah terbang di atas kepalanya dan tancap kaki, di belakangnya satu tombak mencegat jalan larinya, dengan mengacungkan alat Bau-hi-li-hoa-ting Oh Thi-hoa membentak dengan bengis: "Barang apa yang ku pegang di tanganku ini, tentunya kau sudah tahu seujung jarimu saja berani bergerak, dua puluh tujuh batang paku perak ini akan kutancapkan ke atas badanmu!"

Orang baju hitam itu menarik napas panjang, katanya dengan suara sember: "Kau... apa yang kau inginkan?"

"Sebetulnya ada dendam permusuhan apakah dengan Coh Liu-hiang, kenapa kau berbuat serendah itu dengan membokongnya?"

"Aku tidak punya dendam sakit hati apa-apa dengan dia" sahut orang baju hitam.

"Jadi kau mendapat tugas dan perintah majikanmu untuk membunuh dia?"

"Bukan!"

"Kalau demikian tanggalkan kedok mukamu biar kulihat jelas siapa kau sebenarnya?"

Bergetar badan orang baju hitam, agaknya dia kaget menjublek.

Oh Thi-hoa tertawa gelak-gelak, katanya: "Aku sudah menduga, aku pasti kenal baik sama kau, oleh karena itu kau berusaha menyembunyikan kepala tidak berani dilihat orang, sekarang kalau kau sudah terjatuh ke tanganku, masakah kau ingin mengelabui aku lebih lanjut?"

Tiba-tiba orang baju hitam itu tertawa besar sambil menengadah, tangan bertolak pinggang.

Oh Thi-hoa gusar, dampratnya: "Apa yang kau tertawakan?"

"Aku hanya menertawakan diriku sendiri, kenapa suka turut campur urusan tetek bengek, beberapa kali berusaha menolong jiwamu, kini bukan membalas budi pertolonganku, kau malah hendak membalas dengan dendam penasaran, menggunakan alat senjata rahasia sekeji itu pula untuk menghadapi aku."

Keruan Oh Thi-hoa melongo, tanyanya: "Kau pernah menolong jiwaku?"

"Waktu kau terkurung oleh Ciok-koan-im, siapa yang menolong kau dengan membunuh para murid Ciok-koan-im? Waktu kau minum arak beracun Ciok-koan-im, siapa pula yang memberi obat penawar kepadamu? Masakah kejadian belum lama ini sudah kau lupakan?"

Belum habis kata-katanya, Oh Thi-hoa sudah berjingkrak kaget, teriaknya: "Burung Kenari, jadi kau inilah Burung Kenari?"

"Hmm." orang baju hitam mendengus hidung.

"Kau, beberapa kali menolong jiwaku? Kenapa pula sekarang kau hendak mencabut jiwaku?"

"Jikalau aku benar-benar menginginkan jiwamu, memangnya kau masih bisa hidup sampai sekarang?"

Kembali Oh Thi-hoa tertegun dibuatnya, tanyanya: "Tapi kau, kau kenapa?"

"Tidak usah kau banyak tanya." sentak orang baju hitam beringas. "Sekarang juga aku hendak pergi, jikalau hendak membalas air susu dengan air tuba, kebaikan kau bayar dengan kejahatan, silahkan kau sambitkan Bau-hi-li-hoa-ting itu kepadaku." mulut bicara, badanpun berputar, habis kata-katanya kakinya sudah berlari beberapa langkah.

"Tunggu dulu, aku ingin omong." Oh Thi-hoa berkaok-kaok.

Tanpa menoleh dan tidak dihiraukan seruannya, orang baju hitam itu lari ketempat gelap dan sekejap saja telah menghilang, terpaksa Oh Thi-hoa mengawasi bayangan orang pergi dengan mendelong sedikitpun dia tidak memperoleh akal cara bagaimana dirinya harus bertindak. Karena dia memang bukan manusia rendah diri yang membalas kebaikan orang dengan perbuatan jahat, betapapun misterius dan serba tersembunyi sepak terjang si Burung Kenari ini, betapapun orang pernah menolong jiwanya.

Tengah dia terlongo, didengarnya orang batuk-batuk di belakangnya, berkata seseorang dengan tertawa: "Koan-hucu, Koan Kong, di jalan raya Hoa-yong pernah juga melepas Coh Bing-tik, sikap Oh Tayhiap hari ini, tak ubahnya seperti pambek Koan-hucu pada jaman Sam Kok dulu, yang patut dipuji dan dibanggakan karena keluhuran budi dan kebijaksanaannya, setia dan dapat dipercaya." Ternyata kakek tua itu masih berada disitu, belum berlalu!

Lekas Oh Thi-hoa membalik badan terus menjura, sapanya tertawa getir: "Cayhe selamanya belum kenal dengan Lotiang, terima kasih akan bantuan Lotian barusan."

"Meski Oh Tayhiap tidak kenal Losiu, sebaliknya sejak lama Losiu sudah kenal baik nama besar Oh Tayhiap."

"Sungguh memalukan, harap tanya sukalah Lotiang memberitahukan namanya yang mulia?"

"Losiu Cay-tok-hiang, atau si sebatangkara!"

"O, kiranya Ban-li-tok-hing "jalan sendirian laksaan li" Cay-loyacu dari angkatan tua Kaypang, tak heran sedikit jinjing dan lempar Cayhe laksa laksana naik awan menunggang kabut, Cayhe sungguh berlaku kurang hormat."

"Tidak berani, tidak berani."

"Tapi bagaimana Cianpwe bisa... bisa..."

"Kau ingin tanya bagaimana pengemis bangkotan seperti aku tahu-tahu ganti objek jadi penjual Mi, benar tidak?"

Oh Thi-hoa menyengir geli, katanya: "Cayhe memang sedikit heran."

"Sejak Coh Liu-hiang Maling romantis berhasil membongkar perbuatan jahat Lamkiong Ling, maka pandangan kaum persilatan terhadap pengemis aku ini berubah, setiap kaum persilatan melihat orang-orang pengemis malah amat menyolok mata, oleh karena itu bagi orang yang suka kelana di Kang-ouw seperti aku bila berpakaian seperti pengemis bukan saja tidak leluasa, kemungkinan bisa menimbulkan banyak kesulitan."

"Benar, sudah lama kudengar Cayhe paling benci kejahatan, paling suka menegakkan keadilan dan memberantas kelaliman, maka sepanjang tahun kelana kian kemari, sampai perbatasan yang liar dan belukar itu juga pernah dijajahi, tujuannya tidak lain untuk melihat benarkah didalam kehidupan manusia di mayapada ini memang ada kejadian yang tak adil, jikalau

ada orang bisa mengetahui asal usul locianpwe, mungkin suara atau kejadian yang tidak adilpun takkan bisa terlihat lagi oleh Cianpwe."

Tertawa dan menyeka kotoran dimukanya, Oh Thi-hoa menambahkan: "Karena setiap orang yang punya nyali berbuat kejahatan di depan Ban-li-tok-hing, tidak berapa banyak dalam dunia ini, tapi si Burung Kenari itu bila tahu orang yang jualan Bakmi ini adalah Ban-li-tok-hing, mungkin sejak tadi telah ngacir."

Cay-tok-hing tersenyum ewa, katanya: "Losiu baru saja tamasya ke perbatasan yang liar dan belukar itu, tahu-tahu kudengar peristiwa besar yang memalukan di dalam Kaypang kami, untunglah Coh Liu-hiang si Maling romantis tanpa pamrih berhasil menolong bencana besar yang terpendam di dalam tampuk pimpinan Kaypang kami, kalau tidak nama baik dan kebesaran Kaypang kami selam berabad-abad bakal dibuat rusak dan runtuh ditangan murid murtad yang celaka itu."

"Seperti Cianpwe, Coh Liu-hiang pun mempunyai watak turut campur urusan orang lain."

Cay-tok-hing si batangkara tertawa: "Sudah lama Losiu dengar bahwa Oh Tayhiap adalah sahabat Coh Liu-hiang yang paling dekat laksana saudara sepupu sendiri, oleh karena itu begitu tadi aku mendengar Burung Kenari menyebut Hoa-ou-tiap, maka campur tangan ini tidak bisa tidak harus kulakukan juga."

Tiba-tiba berkilat sorot mata Oh Thi-hoa, tanyanya: "Cianpwe sudah lama kelana di Kang-ouw, adakah pernah mendengar asal-usul si Burung Kenari?"

"Disitulah letak keheranan Losiu, dinilai dari Ginkang si Burung Kenari ini, walau belum bisa dijajarkan dengan Ginkang Maling Romantis tapi didalam kalangan Kang-ouw sudah termasuk kelas wahid, seharusnya sudah punya nama tenar dan kebesaran di Bulim, tapi nama Burung Kenari, Losiu justru belum pernah mendengarnya."

Oh Thi-hoa mengerut kening, katanya: "Apakah orang ini tokoh muda yang baru saja keluar kandang? Tetapi dilihat dari sepak terjangnya dan perbuatannya yang culas serapi itu, tidak mirip seperti muka baru yang masih berbau pupuk bawang."

"Menurut pendapat Losiu, kemungkinan orang ini adalah samaran tokoh Kangouw kawakan yang menyamar saja. Burung Kenari hanyalah nama tiruan atau julukannya saja. Dan lagi bukan mustahil orang ini memang sudah dikenal oleh Oh Tayhiap, oleh karena itu dia mengenakan kerudung kepala supaya muka aslinya tidak kau kenali."

"Aku sendiripun sudah menduga akan hal ini, tapi sungguh tak pernah kupikirkan, siapakah diantara teman-temanku yang bakal berbuat sedemikian ini?"

"Masih ada satu hal, Losiu amat heran pula."

"Kalau orang ini tiada maksud mencelakai Oh Tayhiap, kenapa dia memancing Oh Thayhiap mengejarnya kemari?"

Seketika Oh Thi-hoa tertegun, tiba-tiba ia rasakan sekujur badannya dingin seperti hampir membeku, teriaknya tertahan dengan terbelalak: "Celaka, mungkin dia tipu aku dengan tipu memancing harimau meninggalkan sarangnya."

"Memancing harimau meninggalkan sarangnya apa?" tanya si Batangkara tak tahu.

Tak sempat menjawab pertanyaan orang, tanpa pamitan lagi Oh Thi-hoa segera berlari bagai terbang, karena baru sekarang benar-benar dia sadari akan keadaan Coh Liu-hiang yang berbahaya. Namun baru sekarang dia sadar, sudah tentu amat terlambat.

Jendela tidak tertutup, kucing sudah mati, hembusan angin malam nan dingin membuat hawa kamar semakin dingin, kertas tulisan di atas meja terhembus melayang jatuh, lentera pun seketika padam.

Dengan penerangan lentera itu, kamar ini masih terasa redup dan gelap, kini lentera padam, keruan suasana terasa dingin gelap dan seram.

Seperti kucing yang sudah mampus di atas meja, Coh Liu-hiang rebah tanpa bergerak diatas pembaringan. Apakah nasibnya begini saja, menunggu ajal karena sakitnya atau bakal direnggut musuh dengan konyol?

Sekonyong-konyong sesosok bayangan orang muncul diambang jendela. Orang inipun mengenakan pakaian serba hitam yang ketat, kepalanya terbungkus kerudung hitam, gerak-geriknya selincah kucing, seenteng burung walet.

Punggungnya menggendong sarung pedang yang dibelit dengan tali melintang, pedang panjang sudah tersoren di tangannya, disembunyikan di belakang sikutnya, sekali membalik tangan, cepat sekali pedangnya akan dapat menembusi tenggorokan sasarannya.

Sekian lama dia mendekam di bawah jendela, dengan cermat dia memperhatikan keadaan dan pasang kuping. Didengarnya deru pernapasan Coh Liu-hiang berubah-ubah, adakalanya lemah, mendadak berubah berat dan menggeros, kalau lemah seperti napasnya hampir putus, kalau berat menggeros seperti dengus napas sapi.

Orang baju hitam ini mendengarkan sekian lamanya, sepasang matanya yang berkilat tajam dari balik kerudungnya menampilkan rasa puas dan senang, sudah didengarnya dari deru napas Coh Liu-hiang bahwa penyakitnya malah bertambah berat, bukan malah sembuh atau menjadi ringan. Tapi dia cukup sabar untuk tak segera menerobos masuk, terlebih dulu ia bergaya merentang kedua tangan lalu "Sret" menusukkan pedang ditengah udara, sambaran pedang ditengah udara bolong membara sambaran angin yang cukup keras. Kalau dalam keadaan normal biasanya Coh Liu-hiang tentu sudah mendengar dan terjaga bangun. Tapi kini sedikitpun tidak memperlihatkan reaksi apa-apa.

Baru sekarang orang baju hitam yang satu ini menongolkan badannya dengan berdiri tegak, ternyata perawakan badannya lebih tinggi dari orang baju hitam yang mengaku sebagai Burung Kenari tadi, badannya lebih kekar pula, namun ilmu Gingkangnya malah setingkat lebih rendah.

Menyadari kekurangan dirinya, maka orang ini bertindak penuh hati-hati dan waspada, dia tidak segera menerobos masuk kekamar, setelah menunggu pula sebentar, baru sebelah tangannya menekan alas jendela terus menyelinap masuk ke dalam.

Begitu gelap keadaan dalam kamar ini sampai lima jari tangan sendiripun tidak kelihatan, orang baju hitam ini seolah-olah sudah membaurkan diri di dalam kegelapan, meski masih berada di luar jendela tadipun sukar dilihat gerak-gerik bayangannya. Berdiri ditempat gelap kembali dia menunggu beberapa saat, deru pernapasan Coh Liu-hiang diatas pembaringan masih tidak teratur, kalau tidak mau dikatakan sudah kempas-kempis tinggal menunggu ajal.

Kembali orang baju hitam menggerakkan langkah pelan-pelan maju ke depan. Langkah kakinya amat enteng dan tenang, hampir tak mengeluarkan suara. Tapi habis hujan, jalanan di luar becek, maka alas sepatu orang inipun basah dan berlepotan lumpur, dua langkah kemudian "Srek" tiba-tiba sepatunya menggesek lantai mengeluarkan suara lirih.

Walau suara gesekan ini amat lirih, tapi didalam suasana yang hening lelap seperti itu, kedengarannya justru amat nyata dan lebih menusuk pendengaran dari golok karatan yang sedang diasah.

Mungkin terkejut oleh suara gesekan lirih ini, Coh Liu-hiang seperti bergerak di atas pembaringan. Orang baju hitam seketika mematung diam seperti membeku, napaspun tak berani keras. Tak kira Coh Liu-hiang hanya sedikit membalikkan badan saja, kini mukanya menghadap ke sebelah dalam, ke arah dinding, didalam kegelapan orang baju hitam mengelus dada menghela napas lega, menunggu lagi beberapa kejap, mendadak dengan langkah cepat dia menubruk ke arah pembaringan, pedang di tangannya laksana ular sanca yang galak menusuk ke arah Coh Liu-hiang yang rebah di atas pembaringan.

Sembari berlari marathon, seperti berlomba mengejar prestasi, dalam hati Oh Thi-hoa mengumpat caci akan kebodohan dirinya, jikalau Coh Liu-hiang benar-benar sudah terbokong oleh orang, umpama dirinya masih bisa bertahan hidup, selanjutnya juga malu berhadapan dengan orang banyak.

Sungguh ingin rasanya tumbuh sayap dapat segera terbang kembali ke kamarnya. Akan tetapi mendadak dia menghentikan langkah.

Mendadak Oh Thi-hoa sadar dirinya tak berhasil mencari jalan untuk kembali ke penginapannya tadi. Tadi waktu mengejar Burung Kenari, dirinya telah diajak putar kayun putar sana balik sini, ia sendiri tidak tahu dirinya sekarang berada dimana, berapa jauh diri penginapannya, lebih celaka lagi diapun sudah tidak bisa membedakan arah.

Didalam malam nan gelap, sehabis hujan ditengah kota yang masih asing bagi dirinya, setiap jalan raya dan gang-gang sempit serta lorong panjang satu sama lain hampir mirip, demikian pula bangunan dan bentuk drai perumahan dari jalan ini dengan jalan yang itupun tiad bedanya.

Ingin dia menggedor pintu rumah orang, untuk tanya jalan, tapi disadari pula bahwa dia pun tak tahu apa nama penginapan yang ditinggali itu, karena dia lupa tanya dan tak ambil peduli tetek bengek ini, untuk tanya jalanpun tiada gunanya pula.

Sungguh hampir gila Oh Thi-hoa dibuatnya saking gugup, berdiri kehujanan, seluruh badannya sudah basah kuyup, mukanya basah karena air hujan, atau keringat? Mungkin juga air mata?

Tusukan pedang orang baju hitam dilontarkan dengan serangan ganas, bagai ekor kalajengking yang mengatup, cepatnya seperti kilat, dan lagi yang diarah adalah Hiat-to penting dibadan Coh Liu-hiang, dari jurus serangan dapatlah dibayangkan bahwa pembunuh ini sudah pengalaman dan orang yang ahli dialam bidang ini.

Maka terdengarlah "Blus" pedang panjang yang kemilau itu sudah menusuk tembus tapi bukan menghujam ke badan Coh Liu-hiang, ternyata hanya menusuk sebuah bantal.

Ternyata didalam detik-detik yang menentukan itu, Coh Liu-hiang sudah kempas-kempis itu mendadak mencelat berputar badan, dengan bantal dia menangkis tusukan pedang orang. Keruan kejut bukan main si orang baju hitam, menarik pedang, pedang tak bergeming segera terlintas dalam otaknya untuk melarikan diri meninggalkan pedang. Tapi meski reaksinya sudah amat cepat dan cekatan, toh gerakan Coh Liu-hiang lebih cepat lagi, belum lagi dia sempat menarik tangannya, tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah pegang pergelangan tangannya.

Namun si orang baju hitam tidak menjadi gugup dan kehilangan akal, telapak tangan kiri tegak seperti golok, membabat pergelangan tangan Coh Liu-hiang. Tak nyana Coh Liu-hiang mendadak

menarik tangan kanannya sehingga tebasan tangan kirinya mengenai tangan kanannya sendiri, saking sakitnya mulutnya mendehem keras.

Cepat sekali tangan Coh Liu-hiang yang lain tiba-tiba sudah berada di bawah ketiaknya, menepuk pelan-pelan, separuh badannya seketika kesemutan kemeng dan mati kutu tak bisa bergerak lagi.

Ditengah kegelapan, tampak sepasang biji mata Coh Liu-hiang laksana bintang kejora kelap-kelip, mana ada tanda-tanda sedang sakit dan kempas-kempis hampir mati. Baru sekarang badan si orang baju hitam benar-benar bergidik seram, suaranya serak sumbang: "Kau...." hanya sepatah kata saja yang terucapkan, kata-kata selanjutnya terputus.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Cayhe sudah perhitungkan bahwa tuan pasti akan datang pula, maka sejak lama sudah aku menunggumu disini."

Keringat gemerobyos membasahi kepala dan muka si orang baju hitam, katanya pula gemetar: "Kau... tidak sakit?"

"Walau badanku tidak sakit, tapi aku memang punya sakit hati, jikalau aku tidak bikin terang asal-usul dan maksud tujuanmu, penyakit hatiku ini tidak akan dapat disembuhkan!"

Orang itu menarik napas, katanya: "Coh Liu-hiang memang tidak bernama kosong, betul-betul punya kemampuan yang luar biasa, hari ini aku mengaku kalah dan terjungkal di tanganmu, apa keinginanmu", mendadak dia tertawa riang, katanya pula: "Aku tahu Maling romantis selamanya tidak melukai musuhnya, apa benar?"

"Tidak salah, tapi jikalau kau tidak terus terang mengenai asal usul dirimu sendiri, Kenapa berulang kali berusaha membunuhku dengan cara membokong, meski aku tidak merenggut jiwamu, terpaksa aku harus bertindak kasar kepadamu."

"Memangnya aku tidak punya dendam sakit hati dengan kau, kapan pula aku pernah kemari berusaha membunuh kau?"

"Masakah baru pertama kali ini kau hendak membunuh aku?"

"Sudah tentu untuk kedua kalinya."

Berkilat mata Coh Liu-hiang, tanyanya pula: "Apakah kau bukan diutus seseorang kemari untuk melaksanakan tugasmu?"

"Tidak salah, aku hanya..." belum selesai dia bicara, tiba-tiba terdengar suara "Ser!" didalam gelap agaknya ada seulas sinar kecil pendek berkelebat cepat sekali sudah menghilang.

Terasa oleh Coh Liu-hiang pergelangan tangan orang yang dipegangnya seperti mengejang dan kaku. Tiba-tiba badannyapun melonjak gemetar, sorot matanya memancarkan rasa sakit dan ketakutan, suaranya serak terputus-putus. "hanya... adalah..."

Berubah air muka Coh Liu-hiang, sentaknya, "Siapa? lekas katakan!"

Tenggorokan orang baju hitam berbunyi "krok, krok" lalu tak mampu bicara lagi, maka rahasia yang bersemayam direlung hatinya ikut terbawa oleh helaan napas yang terakhir, selamanya takkan terbongkar.

Ketika itulah dari luar terdengar suara teriakan Lu Giok-ham yang gugup dan prihatin.

"Coh-heng, Coh-heng, apa kau terluka?" ditengah teriakannya Li Giok-ham bersama Liu Bu-bi sudah berlari datang terus melesat masuk lewat jendela.

Tak lama kemudian Liu Bu-bi sudah menyalakan lentera, melihat Coh Liu-hiang berdiri segar bugar di depan pembaringan, segera ia menarik napas lega, katanya berseri tawa kegirangan. "Terima kasih kepada langit dan bumi, terhitung kami sempat menyusul pulang tepat pada waktunya."

Kedua orang ini basah kuyup dan kotor berlepotan lumpur, gerak geriknya pun amat lambat dan lemah seperti kehabisan tenaga, jelas dalam sehari semalam ini mereka menempuh perjalanan dengan cepat tak mengenal lelah.

Sekian lama Coh Liu-hiang tatap mereka dengan nanar, akhirnya diapun menghela napas ujarnya: "Tidak salah, memang kalian pulang tepat pada waktunya."

Dengan mengangkat lentera di atas kepala Liu Bu-bi melotot ke arah orang serba hitam itu, katanya: "Ingin kami tahu siapakah orang ini sebetulnya, kenapa bersusah payah berusaha membunuh Coh Liu-hiang?"

"Hanya sayang sekali ini selamanya kami takkan tahu dengan tujuan apa dia kemari."

"Kenapa?"

"Karena orang yang sudah mati masakah bisa bicara?"

Sesaat lamanya Liu Bu-bi terlongong, katanya kemudian: "Ya, memang aku tidak boleh terburu napsu membunuhnya, tapi mendadak melihat seseorang menenteng pedang berdiri di depan pembaringan Coh-heng, di luar tahuku pula bahwa penyakit Coh-heng sudah sembuh, karena gugupku, tanpa pikir panjang aku terus turun tangan tanpa ingat untuk mengompas keterangannya."

Li Giok-ham mengerut kening, katanya gegetun: "Memangnya aku sudah tahu watakmu yang sembrono ini, suatu ketika pasti akan bikin kapiran orang."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Untuk ini mana boleh salahkan dia, toh dia bermaksud baik juga."

Liu Bu-bi malah berkata sejujurnya. "Tapi kejadian ini memang harus salahkan aku semoga Coh-siansing."

"Jiwaku sudah tertolong, hatiku sudah amat berterima kasih, sungguh tiada maksud lain dalam benakku, kalau persoalan ini diperpanjang, hatiku jadi tidak enak dan membuat aku malu sendiri."

Li Giok-ham akhirnyapun tertawa lebar, katanya: "Tak kira penyakit Coh-heng bisa sembuh begini cepat, dari sini dapatlah dibuktikan orang baik tentu mendapatkan berkah dari Thian."

"sungguh harus disesalkan, tanpa kusadari aku tertidur nyenyak sehari lamanya, ternyata penyakitku sembuh sendiri, kalian malah susah payah harus kayun langkah menempuh perjalanan jauh dengan badan kotor dan tenaga habis, sungguh aku amat terima kasih dan hutang budi."

Tiba-tiba Liu Bu-bi berjongkok menanggalkan kain kedok orang hitam itu, lalu katanya gemas: "Coh-heng apa kau kenal siapa dia?"

Dibawah penerangan api lentera, tampak roman muka orang ini pucat kehijauan, terlintas pula perasaan ketakutan disaat jiwanya belum ajal, tapi dari biji mata dan bentuk alisnya itu dapatlah diperkirakan bahwa semasa hidup orang ini tentu teramat kejam dan telengas.

"Bukan saja aku tidak kenal orang ini, malah melihatpun belum pernah."

Li Giok-ham mengerut kening pula, katanya: "Kalau demikian, kenapa dia hendak membokong Coh-heng? Memangnya ada seseorang yang berdiri di belakang layar?"

Coh Liu-hiang tidak segera menjawab, dari bantalnya tadi dia mencabut pedang panjang itu, di bawah penerangan lentera dia amat-amati dengan seksama, lalu menghela napas panjang, katanya: "Pedang ini memang mirip gaman yang peranti membunuh orang."

"Tidak salah." ujar Li Giok-ham. "Pedang ini tiga dim lebih panjang dari pedang umumnya yang sering dipakai oleh tokoh-tokoh pedang di Kangouw, namun jauh lebih tipis dan sempit. Malah dua mili lebih sempit dari Soat-coa-kiam milik orang Hay-lam-kiam-pay, orang yang mempergunakan pedang seperti ini ilmu pedangnya tentu mirip dengan ilmu pedang dari Hay-lam-kiam pay, mengutamakan kelincahan yang culas dan keji."

"Pengetahuan Li-heng amat luas, memang tidak malu sebagai putra seorang ahli pedang." Coh Liu-hiang memuji.

Agaknya Li Giok-ham hendak merendah diri, tapi Coh Liu-hiang sudah keburu menambahkan: "Orang yang menggunakan pedang ini aku memang tidak kenal, tapi pedang seperti ini pernah aku melihatnya sekali."

"O, Dimana?" tanya Li Giok-ham.

"Entah pernah Li-heng mendengar nama Setitik merah dari Tionggoan?"

"Apakah Coh-heng maksudkan adalah pembunuh bayaran yang hanya mengenal uang tanpa kenal buruannya dengan julukan "Membunuh orang tanpa melihat darah", setitik merah di bawah pedangnya itu?"

"Benar, dia itulah!"

Waktu ayah memberi komentar dan penilaian kepada tokoh-tokoh ahli pedang pada jaman ini, pernah juga menyinggung nama orang ini, katanya ilmu pedangnya merupakan aliran tersendiri yang membuka jalannya tersendiri. Sebetulnya kehebatan pedangnya boleh dijajarkan untuk bertanding dengan Hiat-in-jin Sia Tayhiap, namun sayang gerak dan tipu pedangnya mengutamakan kelicikan dan nyeleweng, sepak terjangnyapun terlalu lalim, maka tanpa sadari ilmu pedangnyapun menjurus ke jalan sesat. Sejak dulu kala, sesat takkan mengalahkan lurus, oleh karena itu bakatnya terlalu tinggi, betapapun ia rajin dan tekun belajar, kepandaiannya tetap tidak dapat mencapai puncak tinggi yang gemilang."

"Dari uraian ini saja sudah cukup menandakan kebesaran Li-locianpwe sebagai tokoh pedang nomor satu di seluruh jagat. Pada jaman ini, setiap orang yang mempelajari ilmu pedang harus mengukir petuah ini didalam kalbu masing-masing, selama hidupnya pasti tidak akan sia-sia."

Berkata pula Li Giok-ham: "Kalau hati jujur, ilmu pedangpun lurus, hati jahat ilmu pedang menjadi sesat! Hal ini memang merupakan teori yang tak terbantahkan sejak dulu kala."

Mendadak Liu Bu-bi menyela: "Pedang pembunuh ini apakah mirip dengan milik Setitik merah dari Tionggoan itu?"

"Kecuali gagang pedangnya yang rada berbeda, selebihnya panjang pendek dan lebarnya pun tak berbeda."

Mengerling biji mata Liu Bu-bi, katanya: "Kalau demikian pembunuh ini bukan mustahil adalah utusan Setitik merah."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Sama sekali tidak mungkin!"

"Jadi maksud Coh-heng..." Liu Bu-bi berkata ragu-ragu lalu menggigit bibir.

"Maksudku yaitu bahwa pembunuh ini sendiri hakekatnya tiada permusuhan dengan aku, kalau tidak mau kukatakan belum pernah mengenalku, bahwa dia berusaha membunuh aku lantaran dia diutus atau dibeli orang lain."

Liu Bu-bi menerawang sebentar, katanya kemudian: "Tidak salah, kalau pedang yang dipakai pembunuh itu mirip milik Setitik merah dari Tionggoan, tentunya salah seorang saudara seperguruannya, sudah tentu diapun mempunyai usaha yang sama, yaitu membunuh orang untuk mengejar bayaran yang tinggi."

Li Giok-ham mengerut kening, katanya: "Apa benar didalam kalangan Kangouw ada begitu banyak orang yang usahanya terima bayaran untuk membunuh orang?"

"Menurut gelagatnya memang demikianlah." ujar Coh Liu-hiang. Tiba-tiba menggeledah badan si orang hitam, namun kantong baju kosong tidak membawa apa-apa. Memang orang-orang yang hidupnya mengejar untuk mencabut nyawa orang lain sekali-kali pantang membawa apa-apa yang mungkin bisa membuka identitas atau asal-usul orang itu sendiri, apalagi barang barang yang dibawanya itu bakal merupakan beban pula bagi dirinya.

Akhirnya Coh Liu-hiang menemukan dua macam barang di dalam lipatan baju dalamnya yaitu selembar chek yang berjumlah amat besar dan sebuah medali tembaga yang bentuk dan warnanya amat aneh.

Chek adalah pembayaran paling umum yang berlaku pada jaman itu, chek yang terpercaya pula, dimanapun chek ini diuangkan bisa segera diterima dengan cepat. Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Dua puluh ribu tahil perak, tidak heran kalau begitu getol semangatnya hendak menghabisi jiwaku. Untuk dua puluh ribu tahil perak ini kemungkinan saja aku sendiri mau membunuh diriku sendiri, sungguh tak pernah terpikir olehku bahwa jiwaku ternyata berharga begitu tinggi."

Li Giok-ham geleng-geleng kepala, ujarnya: "Bahwa orang itu berani merogoh kantong mengeluarkan dua puluh ribu tahil untuk menamatkan jiwa Coh-heng, pastilah dia mempunyai dendam kesumat yang mendalam dengan Coh-heng."

Kembali Liu Bu-bi menimbrung: "Aku sudah dapat perkirakan siapa kiranya orang yang berani merogoh kantong untuk membayar sedemikian mahalnya."

"O, Siapa?"

"Chek dengan nilai uang sebesar itu, bank-bank dimanapun juga tidak akan sembarang mau mempergunakan, maka pada buku administrasi didalam bank itu pasti ada dicatat dengan jelas siapa pemakainya, asal kita pergi ke bank dan periksa kepada siapa pembayaran uang sebesar ini diberikan, bukankah kita bisa mengetahui siapa orang itu?"

"Kukira cara ini belum tentu bisa berhasil." Coh Liu-hiang menanggapi.

Terbelalak mata Liu Bu-bi, tanyanya: "Kenapa? Memangnya Coh-heng sudah tahu siapa kiranya gerangan orang itu?"

Coh Liu-hiang menjelaskan kesangsiannya: "Kalau aku hendak membeli seseorang untuk membunuh orang, sekali-kali tidak akan kugunakan chek pembayaran atas namaku, oleh karena itu meski kita mengobrak abrik di kantor bank, bukan saja tidak berguna, malah mungkin kita bisa terpancing ke jurusan sesat, yang kita temukan adalah orang-orang yang tiada sangkut pautnya dengan peristiwa ini, tak ada hubungan dengan kita."

"Ya." akhirnya Liu Bu-bi bisa menerima penjelasan ini, "Analisa ini memang masuk diakal."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Namun paling tidak sekarang aku sudah berhasil mengetahui suatu hal."

"Coh-heng sudah tahu hal apa?" tanya Liu Bu-bi.

"Paling tidak sekarang aku sudah tahu bahwa orang itu pasti seorang hartawan, karena hanya untuk mencabut jiwa orang-orang itu bisa merogoh kantong sekali jreng dua puluh ribu tahil, kukira jumlahnya terbatas dalam dunia ini."

Sudah sejak tadi Li Giok-ham menepekur, kini dia membuka suara: "Lalu apa pula maksudnya dengan medali perunggu ini?"

Tampak medali perunggu bagian mukanya terukir garis-garis liku-liku seperti kembang di bagian tengahnya terukir tiga belas batang pedang yang membundar jajar, bentuk pedang itu satu sama lain mirip, mirip pula dengan pedang pembunuh yang sudah ajal ini, sebaliknya bagian medali perunggu kebalikannya ada terukir satu huruf delapan."

Berkata Li Giok-ham dengan mengerut kening: "Apa pula makna dari tiga belas pedang ini?" sudah sejak tadi dia memikirkannya tanpa dapat memecahkan artinya.

Mendadak bercahaya sorot mata Liu Bu-bi, katanya bertepuk tangan: "Maknanya kira-kira sudah kuketahui."

"Kau paham apa maksudnya?" tanya Coh Liu-hiang.

Kata Li Giok-ham sambil berpikir-pikir: "Tiga belas pedang, apakah tiga belas orang?"

"Benar, ketiga belas orang ini tentunya punya usaha yang sama yaitu sebagai pembunuh bayaran, tangan ditengah-tengah bundaran pedang itu merupakan simbol dari pemimpin dari mereka, orang ini termasuk orang yang ke delapan di dalam kelompok mereka, maka kebalikan medali ini terukir huruf 8", lalu dia unjuk tawa kepada Coh Liu-hiang katanya lebih lanjut: "Sementara Setitik merah dari Tionggoan kemungkinan adalah jagoan nomor satu dari kelompok tiga belas orang itu."

"Agaknya memang seperti dugaan kalian." ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi yang amat menakutkan tentunya tangan itu, meski dia tidak pernah unjuk diri namun secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi dia kendalikan gerombolan rahasia ini tiga belas orang itu diperalat untuk mengusahakan bayaran tinggi untuk setiap jiwa yang harus mereka bunuh."

Berkata Li Giok-ham dengan tersirap kaget: "Di dalam kalangan Kangouw ternyata ada gerombolan yang mengobyekkan diri sebagai pembunuh bayaran, sungguh suatu hal yang amat menakutkan."

"Ya, kemungkinan merupakan suatu tragedi bagi kaum persilatan yang amat mengerikan dan menakutkan selama ratusan tahun mendatang ini." kata Liu Bu-bi pula.

Mulut Coh Liu-hiang tidak bicara, namun hatinya amat mendelu, pikirnya: "Tak heran Setitik merah selalu seperti tertekan oleh berbagai kesulitan dan beban berat, ternyata lantaran dia sudah terjeblos di dalam gerombolan rahasia ini dan tidak mungkin melepas diri. Oleh sebab itu setelah dia berkeputusan untuk tidak melanjutkan usahanya sebagai pembunuh bayaran, segera dia minggat ke tempat jauh di luar perbatasan, lari ke tengah gurun pasir. Karena dia tahu tangan ditengah kelompok pedang itu pasti tidak akan berpeluk tangan memberi kebebasan kepadanya."

Siapapun dia asal sudah terjeblos masuk ke dalam gerombolan ini kecuali mati, mungkin selama hidup jangan harap kau bisa membebaskan diri dari segala kesulitan. Baru sekarang pula disadari oleh Coh Liu-hiang kenapa sorot pandangan mata Setitik merah selalu membeku dingin, rawan dan gelisah. Sungguh Coh Liu-hiang amat menyesal kenapa sebelum ini dirinya tidak pernah memikirkan ke arah sana.

Terdengar Liu Bu-bi berkata dengan tertawa: "Tapi gerombolan ini sekarang tidak begitu menakutkan lagi."

"Kenapa?" tanya Li Giok-ham.

"Karena tidak berapa lama lagi, tangan itu pasti akan terbelenggu oleh borgol."

Li Giok-ham berpikir sebentar, cepat sekali dia sudah maklum akan kata-kata istrinya. katanya tertawa: "Tidak salah kalau sekarang mereka berani menepuk lalat di atas kepala Coh Liu-hiang si Maling romantis, tentunya Coh-heng tidak akan berpeluk tangan membiarkan mereka bukan?"

"Apalagi, kalau toh cara kerja gerombolan ini begitu rahasia dan terkoordinir dengan baik oleh si tangan itu didalam menekan setiap kontrak jual beli, maka cukup asal Coh-heng berhasil mencari tahu siapakah si "tangan" itu, maka tak sulit untuk mencari tahu siapa pula orang yang berani membayar dua puluh ribu tahil perak untuk membunuh jiwamu."

Coh Liu-hiang tiba-tiba tertawa, ujarnya: "Aku sih tak perlu tergesa-gesa mencari dia."

Meski Liu Bu-bi selalu dapat mengendalikan perasaan hatinya, namun sekarang rona mukanya menampilkan rasa heran dan kejut serta tak mengerti tanyanya: "Kenapa?"

"Orang seperti dia sampai pun melaksanakan pembunuhan kepada seseorang yang diincarpun tak berani turun tangan sendiri, kalau aku melihat tampangnya malah bikin naik pitam saja. Sekarang yang menjadi hasratku yang terbesar adalah menyambangi tokoh pedang nomor satu pada jaman ini, bukanlah hal ini jauh lebih menyenangkan dari pada mencari perkara dengan orang-orang kerdil yang kerjanya membadut untuk mengelabui pandangan orang lain?" Dengan tajam dia tatap muka Liu Bu-bi, lalu menambahkan dengan kalem, "Dan lagi cepat atau lambat toh dia pasti akan mencariku, kenapa aku harus susah-susah mencari dia malah?"

Liu Bu-bi segera unjuk tawa manis katanya: "Dan, yang paling penting mungkin Coh-heng kuatir nona Soh dan lain-lain teramat gelisah menunggu kedatanganmu?"

Mereka berhadapan dengan sama-sama berseri tawa, Li Giok-ham sebaliknya berubah air mukanya, teriaknya tersendat: "Mana Oh-heng, Kemana Oh-heng?"

Agaknya baru sekarang dia sadar bahwa Oh Thi-hoa selama ini tidak berada didalam kamar ini, ternyata Coh Liu-hiang tidak menjadi gugup, setelah orang menanyakan, baru dia menjawab dengan tawar. "Tadi agaknya dia melihat jejak musuh yang mencurigakan, tanpa pikir panjang lantas keluar mengudak."

Liu Bu-bi tersirap kaget dan pucat mukanya, katanya: "Oh-heng hanya bisa menggerakkan sebelah tangannya, mana boleh begitu gegabah mengejar musuh?"

"Kukira tidak menjadi soal." ujar Coh Liu-hiang kalem.

"Tidak menjadi soal?" sela Liu Bu-bi. "Masa Coh-heng tidak kuatir dia terbokong atau terperangkap oleh kekejian musuh?"

"Aku yakin dia tidak akan mengalami sesuatu apa-apa yang merugikan dirinya."

"Darimana kau bisa tahu?"

"Karena tujuan orang hanya ingin mencabut jiwaku bukan mengincar nyawanya, tapi paling hanya ingin memancing keluar, sehingga lebih leluasa untuk membunuh aku."

"Tapi... tapi kenapa sampai sekarang dia belum kunjung pulang?"

"Kalau tidak sedang mencuri arak, pasti dia tersesat jalan."

"Coh-heng agaknya amat yakin dan begini tabah."

"Bukan hatiku tabah dan yakin benar, soalnya aku sudah mendengar suaranya."

Jarang orang bisa tahu sebelumnya kapan akan turun hujan, hal ini tidak perlu dibuat heran, karena betapapun orang yang benar-benar tahu akan ilmu perbintangan seperti Cu-kat Ling pada jaman Sam Kok dulu tidak banyak jumlahnya. Dan lebih aneh pula, jarang pula orang mengetahui kapan hujan itu akan mereda. Hujan seolah-olah berhenti di luar kesadaran orang-orang yang tidak pernah memperhatikannya.

Ditengah malam nan sunyi sepi itu, betul-betul juga kedengaran suara Oh Thi-hoa berkata kumandang ditengah malam nan gelap: "Nah benar yang ini."

Lalu terdengar pula suara serak tua lain berkata: "Kali ini tidak salah lagi."

"Pasti benar." sahut Oh Thi-hoa yakin. Habis kata-katanya bayangan Oh Thi-hoa sudah berkelebat masuk ke pekarangan, seperti seekor kucing yang menerobos masuk kamar setelah ekornya terinjak orang. Dilain kejap maka terdengar pula seruannya: "O, Jadi sudah kembali?" habis berseru, matanya melotot pula, katanya: "Ulat busuk, kenapa kau mendadak kau sudah merangkak bangun?"

Belum Coh Liu-hiang menjawab, sebuah suara serak tua di luar bertanya: "Apakah Coh Liu-hiang Maling romantis tidak apa-apa?"

Coh Liu-hiang memegang hidungnya, sahutnya "Terima kasih akan perhatian tuan, kenapa di luar?, silahkan masuk!"

Orang di luar itu menjawab: "Sebetulnya Losiu amat ingin bertemu dengan Maling romantis, tapi akhirnya kupikir, sekarang lebih baik aku tidak bertemu saja."

"Kenapa?"

"Sekarang bila aku berhadapan dengan kau, paling tidak harus menyembah tujuh delapan belas kali kepadamu, tapi tua bangka setua aku ini harus berlutut menghadap orang lain, tentunya kurang leluasa, terpaksa biar lain kesempatan saja akan kucari jalan lain untuk membalas budi kebaikanmu, lalu adu minum pula dengan kau sepuas-puasnya." Bicara pada kata-kata terakhir, suaranya sudah semakin jauh, kira-kira puluhan tombak.

Coh Liu-hiang melengak heran, katanya: "Siapakah orang itu? Kapan aku pernah menanam budi kepadanya?"

"Tehadap dia pribadi kau sih tak memberi kebaikan apa-apa, tapi buat Kaypang." sahut Oh Thi-hoa.

"O, jadi dia anggota murid Kaypang?"

"Bukan murid, malah Tianglo dihitung tingkat kedudukannya, agaknya Jin Jip yang menjadi pangcu Kaypang yang terdahulu itupun setingkat lebih rendah."

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, katanya kesima: "O, Apakah yang kau maksud adalah Ban-li-tok-hing, Cay locianpwe?"

"Tidak salah."

"Cara bagaimana kau bisa berkenalan dengan cianpwe aneh ini?"

"Memangnya kau baru setimpal berkenalan dengan para Cianpwe-cianpwe aneh itu, masakah aku tidak boleh kenal satu dua?" setelah tergelak tawa, segera menambahkan: "Jikalau kau iri hati, biar aku beritahu sekalian kepada mu, malam ini akupun ada bertemu dengan seseorang, seseorang yang ingin benar kau temui."

"Siapa?"

"Burung Kenari." agaknya Oh Thi-hoa masih ingin bicara, siapa tahu Coh Liu-hiang mendadak menjejalkan sesuatu barang ke dalam mulutnya, hendak dimuntahkanpun tidak bisa, keruan dia gelagapan, serunya: "Ini... apakah ini?"

Coh Liu-hiang tersenyum katanya: "Itulah obat penawar yang dibawa pulang oleh Li-heng suami istri dengan susah payah dari tempat jauh, nah lebih baik lekas kau rebahkan diri dan tidurlah dengan nyenyak saja."

Fajar tahu-tahu sudah menyingsing tanpa terasa oleh siapapun. Karena semua orang hendak menempuh perjalanan, begitu terang tanah mereka lantas berangkat, karena kedua belah pihak sama-sama harus tidur, maka Coh Liu-hiang berdua tidak bisa naik dalam satu kereta dengan Li Giok-ham suami istri.

Tapi bagaimana mungkin Oh Thi-hoa bisa pulas? Begitu kereta mulai jalan, dia lantas mendelik kepada Coh Liu-hiang, tanyanya: "Kenapa kau tak beri kesempatan aku bicara?

Sebetulnya ada persoalan apa yang ingin kau sembunyikan di hadapan mereka?"

"Aku harus mengelabui siapa?"

"Kau kira mereka tidak dapat meraba maksudmu?" Mereka sengaja tidak mau naik sekereta dengan kita, maksudnya supaya kau bisa bicara kasak-kusuk dengan aku."

"Darimana kau tahu bila kebalikannya justru mereka sendiri yang ingin kasak-kusuk di belakang kita?"

"Memangnya mereka punya persoalan apa harus kasak-kusuk di belakang kita?"

"Memangnya tiada persoalan apa-apa yang harus dibicarakan, cuma mereka sedang mereka-reka berapa sih yang sudah kuketahui?"

"Apanya yang sudah kau ketahui?"

"Tahu akan muslihat yang mereka perankan secara diam-diam."

Hampir saja Oh Thi-hoa berjingkrak, serunya gusar: "Mereka pandang kau sebagai sahabat baik, bukan saja mentraktir kau makan minum, malah mengundangmu pergi ke rumahnya, ada orang hendak mencelakai jiwamu, mereka membunuhnya, sekarang kau malah menuduh mereka sedang merencanakan tipu muslihat hendak menjebak kau, kutanya kau, apa sih yang mereka incar akan dirimu? Apa yang diinginkan dari kau?"

"Tiada apa-apa yang diinginkan dari aku, kecuali jiwaku saja."

Oh Thi-hoa melotot sekian lamanya, tiba-tiba dia tertawa besar, katanya geleng-geleng kepala: "Kulihat otakmu belakangan ini rada sinting, asal orang menatapmu lebih lama, kau lantas mengira orang punya maksud apa-apa terhadap kau."

"Kalau begitu sekarang kutanya kau, jikalau Yong-cui-san-ceng kenapa mereka sendiri keluar bertamasya sejauh ini? Lalu kebetulan bertemu dengan kita, apakah benar di dunia ini ada kejadian yang begitu kebetulan?"

"Umpama kata mereka memang sengaja keluar hendak mencari kau, toh juga maksud baik mereka."

"Kalau bermaksud baik, kenapa tidak dijelaskan?"

Oh Thi-hoa mulai mempermainkan hidungnya, katanya mengerut kening: "Jadi kau mengira bahwa Yong-ji bertiga kena diculik mereka?"

Coh Liu-hiang manggut-manggut, katanya: "Masih ada, aku mendadak jatuh sakit, tiada orang lain yang tahu, kenapa pembunuh bisa mendadak datang?"

"Mungkin secara diam-diam mereka memang sudah menyelidiki keadaan kita, bukan mustahil pula pelayan hotel yang memberi kisikan kepada mereka." debat Oh Thi-hoa.

"Ya, memang ada kemungkinan, namun, begitu mereka pulang, baru saja tiba di pekarangan, lantas membunuh pembunuh itu, dan lagi di pekarangan rada terang oleh cahaya lentera dari kamar lain, sebaliknya kamarku gelap gulita, jikalau mereka sebelumnya memang sudah tahu bila pembunuh itu berada didalam kamarku, hakekatnya bayangan orang pun tidak terlihat."

Alis Oh Thi-hoa bertaut semakin kencang, katanya: "Jikalau pembunuh itu dibayar mereka, kenapa mereka harus membunuhnya?"

"Sudah tentu untuk menutup mulutnya."

"Tapi orang yang memancing keluar adalah Burung Kenari, apakah Burung Kenari sekomplotan dengan mereka?"

"Tentunya kau sudah tahu bahwa Burung Kenari hanyalah nama samaran orang lain belaka."

"Ya, aku sudah tahu."

"Nah masakah kau tidak tahu bukan mustahil mereka itulah yang menyamar dengan nama Burung Kenari?"

Oh Thi-hoa melongo, katanya kemudian: "Sepak terjang Burung Kenari walau serba misterius, tapi terhadap kita dia tidak bermaksud jahat, jikalau kau mau bilang Liu Bu-bi berusaha mencelakai kau, kukira mereka pasti bukan satu komplotan."

"Kenapa tidak mungkin? Dulu sudah kukatakan, Burung Kenari berbuat demikian itu memang dia sengaja hendak menanam budi kepadaku, supaya aku membalas budi baiknya."

"Kalau dia hendak mencelakakan kau, apa pula yang dia tuntut dari kau untuk membalas kebaikannya?"

"Kau melihat Burung kenari tapi tidak segera turun tangan melabraknya bukan?"

"Sudah tentu aku takkan membunuhnya."

"Nah disitulah titik balik persoalannya, apa yang dilakukan Burung Kenari dulu akan diri kita, adalah supaya kita selanjutnya tidak akan membunuhnya... umpama kau, aku sudah yakin bahwa Liu Bu-bi adalah alias Burung Kenari, andaikata aku tahu dia hendak mencelakai aku, karena dia pernah menanam budi kepadaku maka sebelum dia berusaha mencelakai aku, siang-siang dia sudah membuka jalan mundurnya sendiri."

"Kenapa kau harus curiga bahwa Liu Bu-bi pasti Burung Kenari adanya?"

"Dalam seluk-beluk persoalan ini tentu saja banyak sebab-sebabnya."

Mendadak Oh Thi-hoa meninggikan suaranya: "Tapi orang yang menggunakan Bau-hi-li-hoa-ting paling tidak bukan mereka."

"Kenapa bukan mereka?"

"Karena waktu itu, jelas mereka berada di dalam kamar tidurnya."

"Apa kau melihat mereka dengan mata kepala sendiri?"

Oh Thi-hoa melengak pula, "Meski tidak melihat dengan jelas kita toh mendengar percakapan mereka."

"Kau tidak mendengar percakapan mereka hanya mendengar suara rintihan, suara jeritan kesakitan dibarengi gerakan meronta bukan?"

"Ya." "Setiap orang dikala sedang merintih dan menjerit-jerit kesakitan, suaranya bisa berubah lantaran rasa kesakitan itu, oleh karena itu umpama kau mendengar suara mereka rada ganjil, rada berlainan, kaupun takkan ambil perhatian, benar tidak?"

Kembali Oh Thi-hoa melongo dibuatnya, katanya: "Apakah waktu itu mereka sudah tak berada didalam rumah, jadi suara itu suara orang lain yang bersandiwara?"

"Memangnya tidak mungkin?"

Coh Liu-hiang menarik napas panjang, mulutnya terkancing.

"Karena sejak mula kau selalu beranggapan bahwa mereka berada di dalam kamarnya maka tidak pernah kau bayangkan suara yang kau dengar itu adalah suara orang lain, kesalahan ini bisa saja dialami siapa saja tanpa disadari."

"Bukan saja Liu Bu-bi pintar, malah tindak tanduk dalam langkah-langkah rencananya teramat teliti dan cermat", kata Coh Liu-hiang lebih jauh. "Tentunya dia tahu untuk mencelakai jiwaku bukan persoalan gampang, oleh karena itu setiap kali sebelum dia turun tangan, pasti sebelumnya sudah mencari jalan mundurnya, supaya kita tidak pernah curiga kepada mereka."

Dengan gemas dan jengkel Oh Thi-hoa kucek-kucek hidungnya, gumannya: "Tapi aku masih kurang mengerti juga susah percaya."

"Bahwasanya aku sendiripun tidak paham seluruhnya, cuma gambaran persoalannya kira-kira sudah dapat kubayangkan."

"Coba kau beri penjelasan lebih terperinci!"

"Untuk suatu sebab, entah sebab apa Li Giok-ham suami istri bertekad mencari dan menemukan aku tapi waktu mereka menemukan kapalku, aku sudah tak berada di sana waktu mereka mengundurkan diri kebetulan Yong ji dan lain-lain pulang."

"Cara bagaimana mereka bisa kesampok dengan Yong-ji dan lain-lain?"

"Yong-ji bertiga hendak mencari aku, sudah tentu mereka harus pulang dulu, orang seperti mereka setiap berjalan di jalanan sudah tentu amat menarik perhatian orang banyak, benar tidak?"

"Em! Lalu?"

"Keluarga Li merupakan golongan persilatan yang punya wibawa dan besar kekuasaannya di daerah Kanglam, sudah tentu kaki tangan dan mata-mata mereka tersebar diberbagai pelosok, sudah tentu dengan gampang mereka mencari tahu hubungan dengan Yong-ji begitu, setelah mengetahui jejak mereka, sudah tentu segera meluruk datang."

"Em! Lalu?"

"Orang seperti Liu Bu-bi, sudah tentu gampang sekali mengikat persahabatan dengan Yong-ji beramai Yong-ji sendiri mungkin tak banyak kata, tapi Thiam-ji seperti kau, seorang yang jujur polos dan spontan."

"Hm! Kau ini mengagulkan aku, atau sedang mengejek aku?"

Coh Liu-hiang tidak perhatikan kata-katanya, katanya lebih lanjut: "Untuk mengorek keterangan diriku dari mulut Thiam-ji, bagi Liu Bu-bi tentunya bukan soal yang sulit."

"Mungkin dia beranggapan kau masih tinggal di padang pasir, maka diapun meluruk ke gurun pasir mencarimu."

"Dia hanya punya sedikit sumber berita ini, lalu menyusul ke padang pasir adu untung."

"Tapi kenapa Yong-ji bertiga ikut ikut mereka, kenapa malah menetap di Yong-cui-san-cheng?"

"Mungkin mereka diapusi, atau mungkin pula diculik setelah diingusi, atau mungkin,"

Sampai di sini dia tidak meneruskan kata-katanya, rona mukanya menampilkan rasa kuatir yang tak terhingga.

"Apa kau mau bilang bahwa Yong-ji bertiga hakekatnya tidak berada di Yong cui-san-ceng, malah bukan mustahil sudah dicelakai oleh Liu Bu-bi dan suaminya?"

"Sudah tentu ada kemungkinan ini, untungnya Liu Bu-bi bukan seorang culas yang doyan membunuh orang, yang dia hadapi hanya aku seorang, dan lagi bila dia hendak menanam budi dulu kepadaku, untuk mencari jalan mundurnya, kukira belum sampai hati membunuh mereka."

Lama Oh Thi-hoa menepekur, katanya mendadak: "Tapi diperhitungkan dari waktunya begitu dia tiba di padang pasir lantas menemukan tempat itu?"

"Ya, memang begitu."

Sebagai seorang putra hartawan besar dari kaum persilatan di Kanglam, bagaimana Li Giok-ham bisa begitu apal mengenai seluk-beluk di padang pasir, apalagi tempat tinggal Ciok-koan-im adalah sedemikian tersembunyi, cara bagaimana mereka begitu cepat dan leluasa menemukan tempat itu?"

"Sekarang masih ada dua pertanyaan yang belum mampu kujawab dan kupecahkan, satu diantaranya adalah soal yang kau ajukan ini."

"Lalu persoalan yang satunya lagi apa?"

"Sungguh aku tidak habis mengerti kenapa kedua suami istri itu begitu getol menginginkan jiwaku."

Oh Thi-hoa mengerut kening dan tenggelam dalam pemikiran, katanya kemudian: "Sekarang, terang mereka sudah tahu bahwa kau sudah mulai curiga terhadap mereka, tentunya merekapun sudah tahu semalam kau hanya pura-pura sakit saja, bukankah kedudukan mu sekarang tidak lebih berbahaya?"

Coh Liu-hiang tertawa tawar, katanya: "Tapi kalau aku belum membongkar kedok mereka, sudah tentu merekapun tidak akan membongkar kecurigaanku, sekarang mereka sudah tahu bila aku curiga terhadap mereka, maka sepanjang jalan ini, selanjutnya mereka tidak akan berani sembarang bertindak atau bertindak lagi."

"Apa mereka akan menunggu sesudah kau tiba di Yong-cui-san-ceng baru akan turun tangan?"

"Agaknya hanya jalan inilah yang harus mereka tempuh."

"Kalau hal ini benar, pasti mereka sudah mempersiapkan berbagai macam cara untuk berusaha menghadapi kau dengan wibawa dan kekuasaan keluarga Li di kalangan Kangouw, tentunya rencana kerjanya kali ini amat sempurna."

"Ya, akupun maklum akan hal ini."

"Kalau kau sudah tahu, kau tetap hendak antar kematian kesana?"

"Urusan sudah terlanjur sejauh ini, apa bisa aku tidak kesana?"

"Ya, sudah tentu kau tidak bisa berpeluk tangan membiarkan Yong-ji bertiga berada dibelenggu mereka, akan tetapi..."

Coh Liu-hiang tiba-tiba tertawa, tukasnya: "Kau pun tidak perlu kuatir, meski perjalanan kita kali ini amat berbahaya, paling sedikit tidak akan menghadapi bokongan seperti Bau-shi-li-ting lagi."

"Dari mana kau bisa tahu?"

"Dengan wibawa dan ketenaran keluarga Li di Bulim, kalau mereka hendak membokong dan mencelakai jiwaku, pasti dilakukan ditempat lain, memperalat orang lain untuk mempertaruhkan jiwanya. Setiba di Yong cui sanceng, semua cara rendah dan kotor itu, masakah mereka berani melakukan? Memang mereka berani mempertaruhkan ketenaran nama baik dan gengsi Yong ci san cheng hanya untuk melakukan perbuatan yang jahat ini?"

"Benar, mereka tidak mempergunakan senjata rahasia pribadinya, namun menggunakan Bau hi-li hoa-ting, umpama kuatir membikin kotor dan merendahkan derajat Yong cui-san-cheng, jikalau kau mampus oleh Bau hi-li hoa-ting itu, orang lain takkan tahu bahwa kematianmu lantaran perbuatan jahat anak murid keluarga Li"

"Nah, jadi sekarang kau sudah paham?"

"Tak heran sekali gagal orang itu lantas membuang alat senjata rahasia yang amat berharga itu, kiranya memang dia takut bila kau mengetahui kalau alat itu berada ditangan mereka."

Bersambung ke jilid 32

JILID 32

"Sebetulnya sejak mula kau sudah tahu akan hal ini, kecuali anak murid dari keluarga Li. Siapa pula yang dapat memperoleh alat senjata rahasia yang amat berharga ini?"

"Kecuali anak murid hartawan besar yang paling kaya di seluruh bilangan Kanglam ini, siapa pula yang mampu sekali jreng membayar dua puluh ribu tail perak bagi seorang pembunuh untuk jiwamu?"

"Harus disayangkan, tidak berhasil mencuri ayam, mereka malah kehilangan segenggam beras."

Oh Thi-hoa tertawa besar, katanya: "Tapi kalau aku tentu memilih dua puluh ribu tail perak itu."

Mereka tertawa riang saling berpandangan, seolah-olah sudah merupakan situasi dan keadaan bahaya yang selalu mengintai mereka, terlupakan pula oleh mereka bila jiwa mereka mampus di Yong-cui-san-cheng, uang perak dan alat rahasia itu, bakal terjatuh kembali ketangan orang.

Hakekatnya didalam benak kedua orang ini selamanya tidak pernah terpikir soal mara bahaya segala.

Gunung itu dinamakan Hou-kiu atau harimau mendekam, semula dinamakan Hay yong san, letaknya di luar kota Soh-ciu sejak jaman dahulu kala, banyak maha raja pada dinasti kerajaan yang terdahulu sama dimakamkan di sini. Gunung ini tidak begitu tinggi, namun penuh dilembari

catatan sejarah, dan dongeng-dongeng indah yang tersebar luas di kalangan rakyat jelata. Sejak lama sekali gunung ini sudah menjadikan tempat pesiar bagi para pelancongan.

Ternyata tanpa kurang suatu apa, dengan selamat Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa sampai di Ko-soh. Mereka tidak mengitari tembok kota namun terus menerobos masuk begitu saja dan melewatinya. Li Giok-ham dan Liu Bu-bi masih bersikap wajar bicara dan kelakar, siapapun takkan tahu bahwa hati kedua belah pihak ada mengandung ganjalan-ganjelan serba rumit.

APakah Coh Liu-hiang keliru perhitungan? Setiba di kota yang terkenal karena keindahan alamnya ini, mau tidak mau akan timbul perasaan hangat dan nyaman dalam sanubari setiap pengunjung, siapa pula yang punya pikiran hendak membunuh orang?

Sepanjang jalan-jalan raya yang lebar dan bersih itu, dimana mana seolah-olah dipenuhi oleh kemolekan gadis-gadis rupawan, rambut mereka yang panjang dikepang bergoyang gontai tertiup angin, setiap kali beradu pandang selalu mereka melontarkan senyuman manis dan mekar.

Mata Oh Thi-hoa sampai mendelong kesima, mendadak dia tertawa lebar, katanya: "Adakah kalian pernah menyadari akan sesuatu hal yang lucu ? Orang di sini ternyata semuanya sama tidak suka pakai sepatu"

Tampak sekian banyak orang-orang yang hilir mudik dijalan raya yang ramai ini memang jarang ada orang yang bersepatu, malah ada yang bertelanjang kaki, kebanyakan mengenakan sandal rumput, tiada yang bersepatu dengan hak tinggi, terutama kaum wanitanya, langkah mereka jadi begitu halus gemulai membuat hati orang seperti dikili-kili.

Kembali Oh Thi-hoa tertawa, katanya: "Tahukah kalian kenapa mereka sama tidak suka pakai sepatu? Sebabnya akupun sudah bisa menjawab."

Li Giok Ham bertanya: "Kenapa?" "Karena kaki-kaki mereka terutama kaum wanitanya tumbuh jauh lebih baik dari kaki-kaki orang daerah lain, kalau kaki yang baik itu tidak dipertontonkan kepada orang, bukankah menyia-nyiakan karunia Thian?"

Memang kaki gadis kota Soh-ciu ini bukan saja bagus, malah sejak lahir mereka seperti memang sudah diberikan perbawaan. Terutama di luar kota, sering kita bisa lihat banyak sekali gadis-gadis yang membawa keranjang berisi kembang kenanga, dengan langkah enteng dan lincah mereka mengejar kereta-kereta yang berlalu lalang, melompat naik turun dengan gesit dan ringan, terdengar pula suara kata katanya yang menggunakan bahasa daerah, semerdu itu suara mereka, siapa yang tega untuk tidak membelinya beberapa kuntum?

Tujuh Li di luar kota, itulah Hoa-kiu-san. Tapi baru saja keluar pintu kota, dari kejauhan sudah tampak tanah pegunungan yang memanjang berwarna hijau permai dan megah, laksana seekor harimau yang sedang mendekam siap menerkam mangsanya, sikapnya garang dan galak, kepala terangkat ekor bergoyang dengan angkernya.

Waktu melewati kota Ko-soh mereka jalan kaki, setiba di luar kota kembali mereka naik ke atas kereta. Oh Thi-hoa membuka tutup jendela, mengawasi para gadis -adis desa yang lincah dan juga serta ayu-ayu tak tahan dia berkata kepada Coh Liu-hiang: "Badan dara-dara ayu ini sungguh amat ringan dan cekatan sungguh calon-calon berbakat untuk belajar silat, jikalau mereka meyakinkan ilmu Ginkangnya ku tanggung mereka pasti tidak akan lebih rendah dari kau."

"Memang sejak kecil mereka sudah biasa melakukan. Seolah-olah sudah dilatihnya dengan matang, entah berapa kali mereka lompat naik turun kereta setiap harinya, sudah tentu cara ini jauh lebih sederhana dan leluasa dari latihan Ginkang."

Tengah dia bicara, tahu-tahu seorang nona kecil yang mengenakan baju hijau dengan sepatu rumput, rambutnya terkuncir besar mengkilat, lompat naik ke atas kereta di tangannya memegang kelompok-kelompok kembang kenanga yang dibuat membundar seperti bola katanya dengan seri tawa manis: "Kembang kenanga yang harum semerbak, Kongcu ya silahkan membeli beberapa kuntum."

Mengawasi tangan kecil mungil dan jari yang runcing-runcing itu Oh Thi-hoa tak tahan tertawa lebar, katanya: "Apakah kembangnya yang harum? Atau tanganmu yang harum?" Merah muka nona kecil ini, katanya dengan bibir cemberut, "Sudah tentu kembangnya yang harum, tidak percaya silahkan Kongcu-ya menciumnya.

Dengan bergelak tawa Oh Thi-hoa segera ulur tangan hendak menerima kembang itu, tak nyana Coh Liu-hiang merebutnya lebih dulu, katanya tertawa, "Kembang harum dan baik pasti banyak durinya, apakah kembang ini ada durinya? Jangan nanti menusuk hidungku lho."

Nona kecil itu cekikikan, katanya: "Kongcu-ya ini pintar berkelakar, mana ada kembang kenanga yang berduri di dunia ini?"

"Kalau demikian, baiklah aku beli beberapa kuntum, ujar Coh Liu-hiang. "Cuma sayang meski kembang ini indah, tiada orang yang mau memakainya, apa boleh buat, beberapa kuntum kembang ini kuhadiahkan kepada nona saja." mendadak bola kembang itu diangsurkan ke depan muka nona kecil itu.

Seketika berubah rona muka nona kecil ini, tahu-tahu badannya melejit ke atas terus bersalto sekali dan melompat jauh setombak lebih.

Oh Thi-hoa mengerut alis, katanya mengomel: "Nah, coba lihat, kau hidung belang ini bikin nona kecil itu ketakutan sedemikian rupa."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Jikalau aku tidak bikin dia kaget ketakutan pergi, maka ia pasti akan merenggut jiwaku."

"Apa katamu?" teriak Oh Thi-hoa tersirap.

Coh Liu-hiang tidak menjawab, pelan-pelan dia mengelopak demi kelopak bola kembang kenanga itu, akhirnya tepat ditengah tengah bundaran kelompok kembang itu, tampak menongol keluar sepuluhan batang ujung jarum hitam kecil yang mengkilap.

"Jarum beracun?" teriak Oh Thi-hoa.

"Kalau aku tidak merebutnya segera, cukup asal jari-jari kecilnya itu melempar bola kembang ini, apakah jiwamu dan jiwaku masih bisa hidup sampai sekarang?"

Lama Oh Thi-hoa terkesima dengan mulut melongo, setelah menyeka keringat tak tahan dia bertanya: "Kali ini cara bagaimana kau bisa tahu akan muslihat musuh?"

"Nona-nona kecil itu sejak kecil sudah biasa menjual kembang dijalan raya ini, dari sini dapatlah dibayangkan bahwa mereka adalah anak-anak orang golongan miskin, siang hari menjual kembang, malam hari harus membantu menyelesaikan pekerjaan rumah, mana mereka bisa mempunyai tangan sehalus dan seputih seperti jari-jarinya yang runcing terpelihara begitu baik?"

Oh Thi-hoa masih melongo sekian lamanya pula, katanya tertawa getir: "Sepasang mata telingamu ini memang terlalu luar biasa."

"Masih ada nona-nona kecil ini dilahirkan di sini dan dibesarkan di sini pula, lalu darimana mereka bisa bicara dengan logat kota yang begitu fasih, begitu dengar dia bicara, aku lantas tahu akan keganjilan ini."

"Agaknya kabar yang tersiar di kalangan Kang-ouw memang tidak salah. Sesuai dengan julukannya sebagai Maling romantis, Coh Liu-hiang memang seorang cerdik pandai, lalu dia menambahkan dengan suara pelan: "Menurut kau apakah nona cilik ini adalah utusan yang diperalat oleh mereka suami istri?"

Coh Liu-hiang membungkus jarum-jarum hitam itu dengan sebuah sapu tangan, katanya: "Setiba ditempat ini, masakah mungkin ada orang lain, kalau kali ini berhasil, bukan saja mereka bisa mungkir pura-pura tak tahu, kalau tidak berhasilpun tidak menjadi soal."

"Agaknya tempat yang harus kita tuju hari ini bukan Hu-kiu "Harimau mendekam" tapi adalah Hu-hiat "sarang harimau".

"Kalau tidak masuk ke sarang harimau, masakah kau bisa mengambil anak harimau?"

"Bukan harimau jantan lho, tapi harimau betina."

Setiba di depan pintu gunung tepat di Hui-kiu, semua orang turun dari kereta, sikap Li Giok-ham suami istri tetap wajar dan bicara seperti biasa, bersenda gurau pula, seolah-olah tiada pernah terjadi apa-apa sepanjang jalan ini.

Apakah nona kecil itu tiada sangkut pautnya dengan mereka? Apakah rekaan Coh Liu-hiang kali ini meleset?

Di depan pintu gunung, ada terdapat sebuah pasar kecil, sungai kecil berliku-liku melalui pasar kecil yang ramai ini, ditempat dermaga yang tepat terletak di pusat pasar itu berhenti beberapa perahu pesiar, dari dalam perahu-perahu pesiar itu terdengar suara cekikikan tawa genit beberapa orang perempuan.

Setelah memasuki pintu pesanggrahan besar, di sini banyak kaum gelandangan dan kuli-kuli serta berbagai macam kaum jembel, begitu melihat ada tamu-tamu datang lantas merubung maju minta sedekah, ada pula yang dari kejauhan sudah menjura dan unjuk tawa berseri menyapa: "Li-kongcu sudah pulang? Hujin baik-baik saja?"

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa sekilas bertemu pandang hari mereka membatin: "Entah dalam rombongan pengemis ini adakah anggota Kaypang?"

Tatkala itu mereka sudah tiba di Jian jin-sek "batu ribuan orang" yang terkenal itu. Tampak sebidang batu besar yang dapat diduduki ribuan orang, selepas mata memandang, bukan saja tidak kelihatan ujungnya, sampaipun sebatang rumputpun tidak kelihatan, diujung utara batu datar ini malah terdapat sebuah panggung batu.

Terdengar Liu Bu-bi sedang berkisah: "Menurut tradisi sejak jaman dulu, kabarnya watu Go-ong membangun kuburan di sini menggunakan ribuan tukang batu, setelah kuburan selesai dibangun, kuatir tukang-tukang batu itu membocorkan alat-alat rahasia yang terpendam didalam kuburan ini. Go-ong perintahkan mengubur hidup-hidup ribuan tukang batu itu di bawah batu besar ini, oleh karena itu maka tempat ini dinamakan Jian jin-sek."

"Peristiwa kejam pada jaman dulu itu, ternyata diceritakan dengan nada riang dan lincah dari mulut Liu Bu-bi, seolah-olah cerita itu sendiri sedikitpun tidak berbau darah.

Tak tahan Oh Thi-hoa bertanya: "Apa pula gunanya panggung batu itu?"

"Itulah tempat berkotbah bagi padri agung sejak jaman dinasti Tong yang dipimpin oleh Liang-pin."

Langkah kaki Liu Bu-bi selincah dan semerdu suaranya, angin pegunungan menghembus dari belakang batu, rambutnya tertiup melambai lambai, pakaiannya pun dihembus menari-nari, sehingga sekilas pandang dirinya laksana bidadari yang turun dari kahyangan.

Oh Thi-hoa terlalu asyik mendengarkan, memandangnya terpesona pula, dalam hati dia membatin dengan gegetun: "Secantik bidadari ini, apa benar dia sebagai seorang pembunuh yang kejam?"

Tak lama kemudian merekapun tiba di Kiam-ti "telaga pedang". Di sini tampak pepehonan tumbuh subur menghijau dan permai. Sebuah jembatan kayu laksana pelangi menjulang naik terus melintang ke seberang sebelah sana, air telaga jernih dan bening kehijauan terasa rada dingin, titik-titik buih berkembang di permukaan air."

Berdiri di pinggir empang terasa oleh Coh Liu-hiang bau harum nan dingin merangsang hidung, ditengah bayang-bayang warna kehijauan nan bening di dalam air empang seolah-olah mengandung hawa membunuh yang tebal.

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Pujangga terkenal dinasti Tong Liu Siu gim, menilai air di sini sebagai sumber air nomor lima di seluruh jagat, di luar tahunya bahwa air di sini pun besar manfaatnya buat merendam pedang, banyak tokoh-tokoh pedang masa lalu suka mencuci dan merendam pedangnya di sini, kini tempat inipun sudah diberi nama lain oleh jago pedang nomor satu di seluruh jagat Li-locianpwe, memang nama Kiam-ti amat serasi dan sesuai pula dengan situasi dan keadaannya."

"Khabarnya nama inipun mempunyai asal-usulnya sendiri." sela Liu Bu-bi.

"O? Bagaimana ceritanya?" tanya Coh Liu-hiang.

"Khabarnya kuburan yang dibuat Go-ong itu tepat berada di telaga kecil ini, waktu beliau meninggal, tiga puluh batang pedang mestika ikut masuk liang kubur, sampai Ho yang-kiam yang turun temurun sebagai penegak negara itupun termasuk diantaranya, oleh karena itu tempat ini dinamakan juga Kiam-ti."

Coh Liu-hiang tersenyum ujarnya: "Jikalau aku bisa terkubur disini, berdampingan bersama kejayaan Go-ong dulu, kiranya tidak sia-sia perjalanku sejauh ini kemari!"

Tidak berubah sikap dan mimik Liu Bu-bi, katanya tertawa berseri: "Coh-heng sudah tahu bahwa air telaga di sini sebagai sumber air nomor lima di dunia, tahukah bahwa sumber air nomor tiga di dunia inipun berada di sini?"

Setelah mengelilingi Kiam-ti, di depan rada jauh sedikit mereka telah menemukan sebuah sumur batu yang besar sekali, permukaan sumur lebar beberapa tombak, di pinggir sumur dibangun sebuah gardu yang dikelilingi pagar kayu yang berlika-liku segi enam.

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Tentunya inilah Lou-ih-teh-kin sumber air nomor tiga di dunia itu, dulu Li locianpwe ada mengundang tokoh-tokoh pedang terkenal di seluruh jagat di sini menikmati air teh dan mencuci pedang serta menilai ilmu pedang masing-masing. Sikap terjang dan kebesaran wibawa para Cianpwe yang terdahulu, sungguh merupakan cambuk dan tauladan bagi generasi muda seperti kita."

Sekonyong-konyong terdengar seseorang menghela napas panjang katanya: "Namun harus disayangkan gunung dan air tetap abadi, para manusianya justru sudah tak lengkap lagi."

Waktu itu magrib sudah menjelang, tabir malam mualai mendatang, cahaya matahari menguning guram sudah mulai terbenam, bayangan harimau mendekam di puncak menara nan tinggi, seekor elang sedang terbang berputar sehingga pemandangan alam nan permai itu terasa menjadi tawar dan dingin.

Demikian pula helaan napas yang rawan dan mendelu itu, terasa amat patah semangat dan serba gegetun.

Tampak segulung asap tengah bergulung keluar dan mengepul baik ke udara dari gardu enam persegi itu. Gardu gunung nan dingin dan sepi, tampak duduk seorang kakek tua beruban dengan pakaian orang suci dan bersanggul kepala seperti kaum sastrawan. Seorang diri duduk didalam gardu menikmati minuman tehnya. Kesunyian yang mencekam dirinya agaknya mirip benar dengan elang yang sedang berputar-putar di puncak menara di atas gunung sana.

Bercahaya biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Apakah Lo siansing dulu juga salah satu orang yang hadir didalam pertemuan besar menikmati teh dan menilai ilmu pedang di sini itu?"

Orang tua beruban kembali menghela napas ujarnya: "Benar, cuma harus disayangkan para sahabat itu banyak yang sudah wafat, ketinggalan Losiu yang selalu kejangkitan penyakit, masih gelandangan di dunia fana ini, bila ingin mencari orang untuk menemani Losiu menikmati teh dan menilai ilmu pedang disinipun tak terlaksana lagi."

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa beradu pandang, seketika berdiri bulu roma mereka, hati pun mencelos dingin. Tokoh-tokoh pedang yang dulu pernah ikut menjajal pedang di sini tiada satupun yang tak mempunyai kepandaian pedang yang tiada taranya, jika sampai sekarang belum meninggal tentunya ilmu pedangnya sudah sempurna dan tak ada bandingannya.

Apakah kakek tua ini kebetulan hari ini iseng mengunjungi tempat lama yang penuh kenangan pahit getir, atau sengaja diundang kemari untuk menunggu didalam gardu itu? besar kemungkinan bukan secara kebetulan, memangnya siapa yang sedang dia tunggu?

Oh Thi-hoa segera tampil bertanya: "Entah siapakah nama mulia Lo-siansing?"

Kakek tua tak berpaling, namun pelan-pelan dia menjawab: "Losiu Swe Ie-hang."

Terkesiap darah Coh Liu-hiang serunya: "Apakah Jay sing ih-su Swe-locianpwe yang dulu pernah membacok putus nyawa Kwe-thian-sing dan terkenal dengan julukan It-kiam-tang-sam-san, "pedang tunggal menggertakan tiga gunung" itu?"

Mendadak kakek tua itu berdiri, menengadah tertawa panjang daun-daun pohon dimusim rontok disekeliling gardu seketika bergetar rontok berhamburan seperti kembang salju melayang layang jatuh. Sehabis tertawa panjang berkata dengan lantang: "Coh Liu-hiang memang luar biasa, Losiu baru saja menyeduh teh baru, kenapa tuan tidak kemari sama-sama menikmati teh wangi ini?"

Tanpa berpaling namun dia sudah tahu bahwa yang datang ternyata adalah Coh Liu-hiang jelas bahwa sejak lama dia sudah mendapat kabar dari Li Giok-ham dan menunggu kedatangan Coh Liu-hiang ditempat ini.

Waktu Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa berpaling, Li Giok-ham suami istri entah sejak kapan sudah menghilang secara diam-diam, tanpa diketahui kemana perginya.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas namun dia unjuk senyum, katanya: "Menikmati minuman teh boleh kuiringi, jikalau hendak jajal pedang, Cayhe terus terang...."

Swe It-hang mendadak berpaling dengan mata mendelik, serunya bengis: "Terus terang kenapa? Meski usia Losiu sudah lanjut, namun pedang masih belum loyo!" maka terdengar "Sreng" seperti pekik naga mengalun diangkasa, tahu-tahu kakek tua ini sudah mencekal sebatang pedang panjang warna putih sebening air. Coh Liu-hiang yang berdiri beberapa tombak jauhnya masih merasakan hawa pedang yang dingin mengiris kulitnya.

"Pedang bagus!" tak tertahan Oh Thi-hoa berseru memuji.

"Sudah tentu pedang bagus" ujar Swe It-hang bangga dan angkuh, sorot matanya lebih tajam dari cahaya pedangnya, katanya melotot kepada Coh Liu-hiang: "Sudah tigapuluh tahun pedang Losiu ini tidak pernah meninggalkan sarungnya, hari ini demi kau dia melihat dunia pula, boleh kau merasa bangga karenanya."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Pedang ternama keluar dari sarungnya, selamanya pantang kembali dengan kosong. Apakah hari ini Cianpwe sudah bertekad hendak memenggal kepala Cayhe?"

Beringas muka Swe It-hang, serunya lantang: "Angkatan pendekar sebagai kaum persilatan memangnya harus berani ajal di bawah pedang, memangnya kau takut mati?"

Sesaat berdiam diri, akhirnya Coh Liu-hiang berkata: "Kalau Cianpwe berkukuh hendak memberi pengajaran, Cayhe terpaksa harus melayani tapi semoga Cianpwe suka memberi penjelasan tentang satu soal, dengan kewibawaan dan gengsi Cianpwe tentunya tidak akan menyembunyikan persoalan ini."

"Soal urusan apa?" tanya Swe It-hang.

"Selamanya Cayhe tidak bermusuhan, tiada sakit hati dengan Cianpwe, sebaliknya Cianpwe berkukuh hendak menamatkan jiwa Cayhe, apakah mendapat pesan atau diperintah orang lain?"

Bertaut alis tebal Swe It-hang, sahutnya: "Memang tidak salah, tapi jikalau lawanku bukan Coh Liu-hiang si Maling romantis, Losiu pun tidak sudah turun tangan."

Coh Liu-hiang tertawa tawar, katanya: "Kalau Cayhe bertanya lebih lanjut dari siapa Cianpwe mendapat perintah ini, tentunya Cianpwe malu mengatakannya, tapi meski Cianpwe tak mau menerangkan, Cayhe pun sudah dapat meraba tujuh delapan puluh prosen."

"Bagus sekali, kalau begitu hayolah keluarkan senjatamu!"

"Baiklah," sahut Coh Liu-hiang belum lagi suaranya lenyap, tiba-tiba badannya melambung tinggi ke angkasa, melejit ke arah sepucuk pohon yang tinggi dan besar disamping sana, sekali raih dengan ringan dia memetik setangkai dahan pohon.

Swe It-hang dijuluki Jay-sing "memetik bintang" betapa tinggi ilmu Ginkangnya dapatlah dibayangkan dari nama gelarnya ini, tapi melihat gaya lompatan Coh Liu-hiang ini seketika berubah hebat rona mukanya.

Tampak dengan ringan tanpa mengeluarkan suara Coh Liu-hiang sudah jumpalitan balik menancapkan kakinya ditempat semula, dahan pohon itu dia kutungi sepanjang lima kaki di ujung dahan pohon itu masih terdapat tiga lima lembar daun pupus dengan melintangkan dahan di depan dada segera ia memberi gaya penghormatan kepada angkatan yang lebih tua, katanya: "Silahkan Cianpwe."

Bertaut alis Swe It-hang, tanyanya: "Itukah senjatamu?"

"Ya"

Swe Ih-hang gusar, dampratnya: "Anak muda terlalu pongah dan takabur, umpama Li Koan-hu sendiripun tak berani bersikap kurang ajar seperti kau ini terhadap Lohu."

"Sedikitpun Cayhe tidak takabur dan memandang rendah segala."

"Memangnya apa maksudmu?"

"Asal dipakainya dengan betul, segala benda di dalam mayapada nan luas ini, semua adalah alat senjata yang dapat melukai orang, tergantung siapa pemakai dan cara bagaimana menggunakannya, umpama senjata sakti mandraguna peninggalan jaman kono, kalau si pemakainya tidak becus juga tidak akan bisa melukai orang. Cianpwe seorang kosen, mengapa tidak paham akan pengertian ini?" kata-katanya diucapkan secara wajar, enteng dan tawar namun maknanya betul-betul mengandung sindiran pedas yang menusuk perasaan.

Diam-diam Oh Thi-hoa bersorak geli dalam hari, dia tahu inilah salah satu strategi perang Coh Liu-hiang didalam menghadapi musuhnya, jikalau musuh terlalu tangguh, maka Coh Liu-hiang pasti menumpas kewibawaan dan menekan ketabahan hatinya lebih dulu.

Apalagi pedang ditangan Swe It-hang itu, terang adalah senjata sakti yang dapat mengiris besi seperti mengiris sayur, jikalau Coh Liu-hiang menggunakan senjata tajam yang terbuat dari logam melawannya, terang takkan kuat melawan ketajaman pedang lawan.

Kini dia menggunakan dahan pohon yang lemas untuk melawan musuh, yang diambilnya adalah cara lemas mengatasi kekerasan umpama tidak dapat merenggut keuntungan paling tidak dirinyapun tidak terlalu besar.

Baru sekarang Oh Thi-hoa betul-betul menyadari kecerdikan Coh Liu-hiang didalam menghadapi musuh, memang jarang dan tidak mungkin ditandingi orang lalu, hampir tak tahan dia ingin membujuk kepada Swe It-hang: "Kenapa kau begitu getol ingin bertanding dengan Ulat busuk? Jay sing ih-su julukanmu ini tidak gampang kau peroleh, kenapa kau harus mempertaruhkan gengsi dan nama baikmu yang bakal runtuh ini?"

Asap yang mengepul dari wedang teh didalam gardu sudah menguap hilang ditelan angin pegunungan.

Swe It-hang tidak banyak bicara lagi, selangkah demi selangkah dia berjalan keluar, langkah kakinya mantap dan amat pelan, hanya dua langkah kakinya beranjak Oh Thi-hoa sudah dibikin kaget dan melongo.

Oh Thi-hoa sendiri sering berkelahi dan suka melabrak musuhnya mati-matian, sejak kecil sampai setua ini wataknya belum pernah berubah, selama hidupnya setiap kali bertarung dengan lawan, hampir dikata dianggapnya seperti dirinya makan nasi dan minum air seperti layaknya kehidupan manusia umumnya.

Selama sepuluh tahun belakangan ini, boleh dikata musuh macam apapun pernah dihadapinya, sudah bukan mustahil bila diantara sekian banyak musuh-musuhnya terdapat pula tokoh-tokoh ahli pedang yang kenamaan.

Diantara tokoh-tokoh pedang itu termasuk ahli pedangnya ad pula yang enteng dan cepat laksana kilat menyambar, ada pula yang amat ganas dan keji. Tapi peduli siapapun setelah gaya pedang dan jurus serangannya dilancarkan baru menjadikan ancaman yang fatal bagi musuhnya.

Tapi Swe It-hang yang dilihatnya sekarang bukan saja pedang panjangnya belum bergerak menyerang, sampaipun badaniahnya seolah sudah diasah menjadi senjata golok, seluruh badannya dari ujung kaki sampai atas kepala lapat-lapat mengeluarkan hawa membunuh yang bisa mengecilkan nyali musuhnya.

Sebagai orang di luar kalangan yang tiada sangkut paut dengan pertempuran adu jiwa ini Oh Thi hoa sudah merasakan ancaman berat ini, apalagi Coh Liu-hiang yang berhadapan secara langsung. Siapa akan menduga kakek tua sebagai sastrawan yang alim dan welas asih dengan gelaran si suci memetik bintang ini, didalam waktu sesingkat ini bisa berubah begitu kejam dan menakutkan.

Hembusan angin pegunungan yang menderu keras membuat pakaian sucinya yang longgar itu melambai-lambai, berbunyi nyaring, langkah kakinya tak berhenti terus melangkah ke depan tapi orang lain justru tidak merasakan bahwa badannya sedang bergerak.

Soalnya dia sudah himpun seluruh semangat, kekuatan dan jiwanya ke dalam segulung hawa pedang yang merupakan tumpuhan ilmu pedangnya, orang lalu cuma merasakan hawa pedangnya seperti menyesakkan napas sehingga seolah-olah sudah melupakan kehadiran badan kasarnya.

Badaniahnya sudah menyatu dengan hawa pedang dan bersatu padu, memenuhi mayapada diantara bumi dan langit, oleh karena itu disaat dia bergerak, seperti tak bergerak, waktu tak bergerak seolah-olah sedang bergerak.

Akhirnya Oh Thi-hoa betul-betul menemukan kebesaran pambek seorang Cianpwe kosen ahli pedang ini, betul-betul tak terjangkau oleh nalar dan pemikiran siapapun. Semula dia berniat membujuk dan menasehati Swe It-hang sekarang mau tidak mau hatinya gundah dan menguatirkan keselamatan Coh Liu-hiang malah.

Dia sendiri tidak habis mengerti dengan cara bagaimana baru dia bisa menggempur dan memecahkan perpaduan hawa pedang yang kokoh itu.

Hembusan angin gunung cukup deras, tapi seluruh mayapada dan isinya seolah-olah sudah membeku jadi satu.

Terasa oleh Oh Thi hoa keringat dingin sebesar kacang setetes demi setetes mengalir keluar, seluruh penghuni jagat dalam sekejap ini seolah-olah berhenti bergerak dan mati rasa sampai sang waktu seolah-olahpun berhenti. Terasa seolah-olah ada sepasang tangan yang tidak kelihatan, sedang mencekik lehernya. Napasnya hampir sesak dan berhenti sama sekali.

Sukar dia membayangkan betapa tersiksa keadaan Coh Liu-hiang pada saat itu, tapi pada saat itu mendadak Coh Liu-hiang melejit tinggi ke tengah angkasa laksana burung bangau raksasa melambung tinggi. Siapapun takkan menyangka di bawah tekanan tenaga musuh yang begitu hebat, dia masih kuasa melambung ke angkasa, siapapun takkan menduga kekuatan dan daya luncur lompatannya itu ternyata begitu cepat laksana samberan anak panah.

Sekokoh batu gunung Swe It-hang berdiri di tempatnya tak tergoyahkan, cuma pedang di tangannya itu sesenti demi sesenti terangkat naik, pedangnya itu seolah-olah diganduli bobot laksaan kati, kelihatannya begitu berat dan lamban sekali.

Tapi dengan jelah Oh Thi-hoa masih bisa mengikuti gerak pedang orang ternyata dia telah mengikuti gerak-gerik badan Coh Liu-hiang selincah naga menari diangkasa, namun ujung pedang orang selalu mengincar badan Coh Liu-hiang dalam jarak dua dim saja. peduli kemanapun Coh Liu-hiang meluncur turun, terang takkan lolos dari ancaman tusukan pedang lawan.

Tapi akhirnya Coh Liu-hiang meluncur turun dan tancap kaki di tanah. Waktu melesat tinggi tadi badannya meluncur laksana anak panah, begitu tiba di atas langit, bergerak seperti kecapung menunggang bola api, berputar dan menari-nari, perubahannya tak terhitung banyaknya, dan tak mungkin ditiru serta tak bisa ditandingi.

Pedang Swe It-hang sudah siap bergerak menyerang. Pada saat itulah dahan pohon ditangan Coh Liu-hiang mendadak bergeming bergerak membundar, beberapa daun di ujung dahan itu, mendadak meninggalkan dahannya dan meluncur ke arah muka Swe It-hang.

Swe It-hang bersuit panjang, pedang berubah menjadi tabir cahaya yang rapat dan seperti gugusan gunung membundar.

Tampak oleh Oh Thi-hoa cahaya pedang orang sudah menelan Coh Liu-hiang bulat-bulat, beberapa lembar daun itu, sudah tertekan hancur lebur oleh kekuatan hawa peang yang tajam dan dahsyat itu, lenyap tanpa bekas.

Akan tetapi begitu cahaya pedang kuncup, pedang ditangan Swe It-hang tahu-tahu sudah menjuntai turun lunglai, rona mukanya kaku tidak menunjukkan mimik perasaan, seluruh kulit badannya seolah-olah didalam sekejap itu sudah membeku dan dingin.

Kalau dia diibaratkan sebuah golok, maka dia sekarang sudah berubah sebagai golok kayu, berubah tak bersinar, dan kelam, ketajaman dan kewibawaan hawa pedangnya pun sudah sirna tak berbekas lagi.

Waktu dia melirik ke arah Coh Liu-hiang, tampak orang sudah meluncur turun dan hinggap satu tombak di hadapan Swe It-hang, dahan pohon di tangannya sudah gundul dan terbeset kulit pohonnya karena ketajaman hawa pedang itu.

Bukan saja Oh Thi-hoa tidak tahu orang bagaimana Coh Liu-hiang lolos dan menyelamatkan diri dari kepungan cahaya pedang musuh yang dilandasi hawa pedangnya, diapun tak tahu bagaimana kesudahan dari akhir pertempuran kedua orang ini, entah siapa menang dan pihak mana kalah.

Entah berapa lama akhirnya Coh Liu-hiang membungkuk badan katanya: "Ilmu pedang Cianpwe tiada taranya, selama hidup belum pernah melihatnya."

Dengan hambar Swe It-hang mengawasinya, mulutnya menggumam: "Bagus, bagus, bagus sekali..." beruntun dia berkata tiga kali, pedang saktinya itu tiba-tiba berubah jadi selarik bianglala yang melesat terbang ke tengah udara laksana kilat menyambar d icuaca menjelang gelap ini, terus meluncur ke arah Kiam-ti. Sesaat kemudian, terdengar "Plung". Maka sejak ini Kiam-ti ketambahan sebatang pedang tajam luar biasa yang sakti.

Dengan hampa Swe It-hang melepas pedangnya ke tempat nan jauh di sana, seluruh badannya seolah sudah luluh, jiwa dan sukmanya seolah-olah sudah ikut pedangnya itu kecemplung ke telaga pedang.

Tak urung terunjuk rasa prihatin dan mendelu pada muka Coh Liu-hiang katanya menghela napas: "Cayhe mengambil keuntungan meski untung berhasil lolos dari pedang Cianpwe, tapi aku sendiri belum bisa menang, buat apa Cianpwe..."

"Kau tak usah bilang lagi."

Coh Liu-hiang mengiakan dengan tunduk kepala.

Lama Swe It-hang menatapnya pula lekat-lekat, tanpa bicara sepatah katapun tiba-tiba dia putar badan terus melangkah lebar turun gunung.

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, ujarnya menghela napas: "Memang tidak malu orang ini diagulkan sebagai Enghiong, cuma harus disayangkan, orang seperti ini semakin lama semakin jarang di Kang-ouw."

Tanya Oh Thi-hoa: "Ucapannya terakhir, Apakah maksudnya? Apa kau benar-benar paham?"

"Dia memberitahu kepadaku, demi membalas budi kebaikan Li Koan-hu, umpama dia harus mempertaruhkan jiwa raga sendiripun tak menjadi soal, oleh karena itu meski dia tak tahu kenapa Li Koan-hu ingin membunuh aku, tidak bisa tidak dia turun tangan."

"Kalau demikian jadi dia mendapat pesan Li Koan-hu mencegatmu di sini?"

"Tentu saja demikian."

"Tapi kenapa Li Koan-hu hendak membunuh kau?"

"Seorang tua demi anak dan menantunya, urusan apapun bisa saja dia lakukan."

"Tadi cara bagaimana kau mengalahkan dia? Bukan saja aku tidak melihat jelas, kupikirpun takkan terpecahkan."

"Ilmu pedang orang ini memang sudah mencapai taraf yang tiada taranya, boleh dikata dia sudah membuat pedang yang berwujud itu menjadi abstrak "tidak berwujud" seluruh tubuhku sudah terkurung, hampir bernapaspun tak bisa lagi."

"Aku yang berada di luar kalangan saja serasa sesak, apalagi kau?"

"Kalau aku tidak cari akal untuk menjebol keluar dari kurungan hawa pedangnya lebih dulu, pasti pasrah dan menyerah untuk dipenggal kepalaku saja oleh karena itu aku terpaksa harus menyerempet bahaya, disaat dua ganti napas, mendadak aku melejit ke atas" Dengan tertawa getir ia melanjutkan: "Tentunya kau sudah tahu, menghadapi tokoh kosen seperti Swe It-hang, bukan saja sedang menghadapi bahaya, bila sekali seranganmu gagal berarti kau mengantar jiwamu!"

"Memangnya gerakan menyerang dengan cara terapung di udara ini, hanya bisa dilancarkan bila yang kuat menyerang yang lemah, karena sekali kau gagal, berarti kau kejeblos ke jalan buntu, maka waktu aku melihat kau menggunakan jurus seranganmu ini hampir saja mencolot keluar."

"Begitu badanku terapung ditengah udara, maka lebih jelas aku melihat pusat dari kekuatan hawa murninya yang kokoh dan tak tergoyahkan, oleh karena itu terlebih dulu aku gunakan daun-daun dari dahan pohon di tanganku untuk memancing gerakannya sehingga pemusatan hawa pedangnya itu buyar."

"Teorimu ini aku tak bisa menerimanya."

"Soalnya waktu itu dia sudah kembangkan seluruh kekuatan dan kemahirannya dalam mengendalikan hawa pedang itu, umpama air gentong yang luber atau anak panah yang sudah

dipentang busurnya tinggal membidikkan saja cukup tersentuh sedikit saja, maka anak panah itu harus dilepaskan."

"Em, ya, perumpamaan ini memang tepat."

"Nah, itulah teori yang kupakai."

"Teori apa? Aku masih belum paham."

"Dengan kekuatan tenaga dalam, aku sambitkan daun pohon itu, hawa pedangnya sudah penuh sesak, begitu tersentuh oleh sesuatu benda dari luar, seketika menimbulkan reaksi yang hebat luar biasa. Celaka adalah begitu hawa pedang itu bekerja, tak mungkin dikendalikan lagi, bukan saja beberapa daun pohon itu hancur lebur seluruhnya, umpama badan seseorang pun pasti luluh tak berbekas lagi."

"Begitu lihaynya."

"Tapi begitu hawa pedang itu bergolak dan bekerja maka tampaklah titik lobang kelemahannya."

"Kenapa?"

"Karena seluruh tumpuan kekuatannya terpusatkan pada titik itu, dengan sendirinya lantas menunjukkan kekosongannya maka aku tak sia-siakan kesempatan ini, dengan ujung dahan pohon di tanganku itu aku berhasil sedikit menutul kepalanya." sampai di sini Coh Liu-hiang tertawa panjang, katanya pula kemudian: "Namun demikian aku, toh terkena juga oleh tutulan tenaga hawa pedang yang dahsyat itu, sehingga terpental jauh beberapa tombak."

Oh Thi hoa menyela keringat katanya tertawa lebar: "Akan tetapi, apapun yang terjadi kenyataan sejurus kau dapat mengalahkan dia."

"Sejurus ini amat enteng dan gampang dikatakan, bahwasanya amat sukar dilaksanakan, apalagi walau ujung dahan kayu itu berhasil menutul kepalanya sekali-kali takkan mampu melukai dia, maka sebetulnya dia tidak perlu mengaku kalah."

"Kalau demikian, bila waktu itu dia tidak kalah dan melabrakmu lebih lanjut, bukankah jiwamu bakal amblas?"

"Itupun belum tentu."

"Kenapa belum tentu?"

"karena tindakanku itu sudah membikin hawa pedangnya pecah tercerai berai, kalau dia berusaha memusatkan hawa pedangnya lagi dalam waktu sesingkat itu, akupun tidak akan memberi kesempatan kepadanya, maka dia merangsek lebih lanjut, kita masing-masing harus berkelahi mengandal kematangan permainan jurus silat masing-masing."

"Darimana kau tahu bila permainan jurus tipu-tipu silatnya tidak ungkulan melawan kau?"

"Kalau membicarakan kehebatan jurus tipu-tipu silat yang terlihai, dalam kolong langit ini, mungkin tiada seorangpun yang bisa menandingi Ciok-koan-im.

Oh Thi-hoa kedip-kedip mata, tanyanya tiba-tiba: "Jikalau Swe It-hang melawan Ciok-koan-im bagaimana?"

"Ciok-koan-im pasti akan menang."

"Berdasar apa kau berani berkata demikian?"

"Karena Swe It-hang sendiri belum bisa mengendalikan hawa pedangnya itu sedemikian rupa dan senyawa dengan raganya, dapat dimainkan sesuka hatinya, diapun belum mampu melebur hawa pedangnya itu ke dalam permainan jurus tipu-tipu ilmu pedangnya."

"Kalau dia berhasil melebur hawa pedang itu ke dalam jurus tipu perubahan ilmu pedangnya?"

"Maka kepandaiannya takkan menemui tandingan dikolong langit."

"Aku mengharap dalam dunia ini ada seseorang seperti itu, supaya kaupun merasakan pahit getirnya, selamanya kau selalu menang perang, jikalau kalah sekali, mungkin kepandaian silatmu baru bisa mencapai taraf yang tiada taranya."

Sebetulnya Oh Thi-hoa berkelakar dengan ucapan ini, tak nyana Coh Liu-hiang justru menanggapi dengan serius: "Ya, memang begitulah, disitulah letak teori ilmu silat yang paling mendalam, harus disayangkan selama hidup ini aku paling gemar menyerempet bahaya, setiap kali berhadapan dengan musuh tangguh, tanpa kusadari secara reflek aku menggunakan jurus permainan yang menyerempet bahaya pula. bila aku kalah maka jiwaku tanggung mampus, oleh karena itu walau aku tahu akan kelemahanku ini, namun tetap aku main untung-untungan menyerempet bahaya untuk menempuh kemenangan."

Oh Thi-hoa malah melongo, katanya: "Sebetulnya tujuanmu bukan melulu ingin menang dan lagi bila kau tidak menggunakan cara yang menyerempet bahaya, jelas kaupun bakal mampus karena bila kau tidak membunuh atau melukai musuh, sebaliknya musuh bakal menamatkan riwayatmu."

"Maka cepat atau lambat, akan datang suatu hari, aku pasti akan mampus ditangan orang lain."

"Tapi kaupun tidak perlu kuatir, orang yang dapat membunuh kau, kukira sampai detik ini belum lagi lahir!"

Kabut semakin tebal sehingga tabir malam terasa semakin kelam.

Disongsong datangnya gulita ini mereka naik ke puncak gunung, melewati Yam yang-sung. Hau-cu-beng, Toan-liau-nam. Kam-kain-swan. Sik-kiam-sek. Jin-sian-ting dan Sian-jin-tong.

Tapi mereka tidak menemukan jalan yang langsung menembus ke Yong-ciu-san-cheng. Hampir saja Oh Thi-hoa sudah curiga bahwa Yong-cui-san-cheng apa benar terletak di Hou-kin-san ini. Kata Oh Thi-hoa dengan mengerut kening: "Apa kau sendiripun belum pernah berkunjung ke Yong cui san-cheng?"

"Belum, aku cuma dengar bahwa Yong cui san-cheng terletak dalam pelukan gunung jauh dari Tay ouw, pulau pasir yang indah permai dengan layar berkembang, asap mengepul ditengah rumpun bambu, merupakan tempat yang panoramanya terindah di seluruh gunung ini."

Waktu Oh Thi-hoa hendak bersuara lagi, tiba-tiba dilihatnya dikejauhan sana terangkat tinggi sebuah lampion perak, bergoyang-goyang terhembus angin, seolah terletak pada suatu puncak gunung yang tinggi.

"Permainan apa pula itu?" ujar Oh Thi-hoa mengerut kening.

"Apapun yang akan terjadi di sana kita harus menengok kesana." ajak Coh Liu-hiang.

Cepat sekali mereka kembangkan Ginkang melesat ke atas puncak, setelah dekat dilihatnya sebuah menara raksasa, bercokol tinggi dengan angkernya ditengah hembusan angin gunung yang deras, menara ini tujuh tingkat setiap tingkatnya terdapat genteng wuwungan yang miring menjulur keluar.

Lampion merah itu tergantung di bawah payon genteng, yang paling tinggi, namun suasana sepi lenggang, hanya pohon menara yang bergoyang gontai mengeluarkan suara-suara melengking yang bersahutan, tiada tampak bayangan seorangpun di sini.

Siapakah yang menggantung lampion itu di atas sana, apa tujuannya?

Cahaya lampion laksana darah, di bawah penerangan cahaya merah darah ini, tampak pada dinding menara, di bawahnya bertuliskan sebaris huruf-huruf tapi karena tulisan berada di puncak tertinggi, sehingga tidak begitu jelas dan tak terbaca dari bawah.

"Matamu lebih jeli dari mataku, apa kau sudah melihat jelas apa yang tertulis di atas itu?"

Agaknya Coh Liu-hiang seperti memikirkan sesuatu, dia cuma geleng kepala.

"Biar kutengok ke atas sana." kata Oh Thi-hoa. Baru saja dia hendak melompat, tahu-tahu Coh Liu-hiang sudah menariknya.

"Aku tahu pasti mereka sedang mengatur tipu daya di sini, tapi kalau kita tidak kesana hati terasa mendelu."

"Biar aku yang naik" kata Coh Liu-hiang. Tanpa menunggu jawaban Oh Thi-hoa badannya sudah melambung ke atas, dia sendiripun tahu bukan mustahil di atas sana ada perangkap keji yang menunggu dirinya, maka gerak-geriknya teramat hati-hati dan waspada.

Sebentar saja tampak badannya seenteng burung walet sudah mencapai tingkat ke enam, akhirnya dia sudah melihat jelas tulisan di dinding itu yaitu berbunyi: "Coh Liu-hiang mampus di sini." selintas pandang dia sudah membaca tulisan ini, mesti hati amat kaget namun sedikitpun dia tidak menjadi gugup, tanpa banyak membuang waktu langsung badannya meluncur turun ke bawah.

Siapa nyana pada saat itu pula sekonyong-konyong dari puncak menara terkembang sebuah jawa raksasa.

Selama ini Oh Thi-hoa menengadah mengawasi gerak-gerik Coh Liu-hiang, dengan jelas dilihatnya sinar kemilau dari benang-benang jala itu, seolah-olah terbuat dari kawat-kawat lemas yang halus, meski bobotnya enteng tapi daya luncurnya ternyata amat pesat.

Disaat Coh Liu-hiang hampir terbungkus dan terjerat oleh jala besar ini, tak terasa Oh Thi-hoa menjerit memperingatkan: "Awas!"

Ditengah peringatan Oh Thi-hoa itu, badan Coh Liu-hiang sudah melorot turun dengan lebih cepat, sehingga jala yang terkembang itu seolah-olah ketinggalan diatas kepalanya, keruan Oh Thi-hoa menghela napas lega.

Tak nyana dari tingkat kelima menara batu ini, sekonyong-konyong laksana kilat menyambar keluar sebatang sinar perak yang kemilau pula, agaknya seperti tombak arit yang melengkung,

senjata yang jarang terlihat dan dipakai oleh kaum persilatan. ujung tombak menggantol kedua lutut Coh Liu-hiang.

Sudah tentu bukan kepalang kaget Coh Liu-hiang, namun dia tetap tenang, sigap sekali sebelah tangannya menepuk pinggiran wuwungan tingkat kelima, cepat sekali badannya sudah bersalto mundur ke bawah. Namun demikian setelah dia terhindar dari gantolan musuh, badannya berarti masuk perangkap jala lebar itu, seketika seperti ikan besar yang terjaring seluruh badannya bergelimang didalam jala, terus melayang turun dengan berputar-putar ditengah-tengah udara.

Tapi tombak gantolan itu cepat sekali terulur keluar pula dan menggantol jala sehingga jala tak sampai jatuh ke bawah, dengan sendirinya Coh Liu-hiang tergantung ditengah udara dengan tanpa bisa bergerak didalam jala meski dia sudah kerahkan seluruh kekuatannya, makin lama benang-benang jala itu malah mengencang dan menjirat kulit dagingnya.

Selama berdampingan berjuang dan malang melintang, entah berapa lama Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang mengalami pertempuran antara mati dan hidup, namun selamanya belum pernah mereka menghadapi alat senjata serba aneh, perangkap serba licik dan licin seperti ini.

Reaksinya boleh dikata sudah amat cepat, namun perubahan yang dihadapinya justru lebih cepat lagi, hakikatnya Oh Thi-hoa sendiri tidak sempat mengawasi cara bagaimana Coh Liu-hiang bisa terjaring ke dalam jala musuh. Tampak sinar perak kemilau bergoyang, tahu tahu Coh Liu-hiang sudah tergantung ditengah udara.

Sekali merogoh tangan Oh-Thi-hoa lolos pisau pendek didalam slop sepatunya, tahu-tahu badannya sudah melejit tinggi, sinar pisaunya laksana bianglala terbang mengirim kearah jala besar itu.

Namun didengarnya Coh Liu-hiang membentak kepadanya: "Lekas mundur kedua orang ini tak boleh dilawan..." ditengah bentakannya ini, dari puncak menara tahu-tahu meluncur sesosok bayangan seperti burung raksasa.

Malam remang-remang sehingga tak terlihat jelas bentuk mukanya, yang terang orang ini berperawakan tinggi besar, solah-olah seorang didalam dongeng pada jaman purba dulu.

Terasa pandangan Oh Thi-hoa tiba-tiba menjadi gelap, seolah-olah menara raksasa ini tiba-tiba runtuh menindih ke atas kepalanya, ke arah manapun dia berkelit menghindarkan dirinya tetap terkurung didalam bayangan hitam ini.

Kalau kaum keroco yang menghadapi situasi segawat ini, saking takutnya mungkin sudah pikirkan keselamatan diri sendiri dan berusaha lari, jelas dia takkan lari dari tindihan bayangan raksasa laksana gugur gunung ini.

Betapapun nyali Oh Thi-hoa memang berlipat ganda lebih besar dari orang lain, bukan saja dia tidak lekas melorot turun berusaha menyelamatkan diri, dengan mengacungkan pisau di tangannya, dia malah menerjang naik memapak ke arah bayangan raksasa ini. Cara tempur dan serangan yang ingin mengadu jiwa dengan musuh seperti ini, biasanya dipandang perbuatan memalukan bagi seorang tokoh kosen, namun ada kalanya dapat merubah situasi memutar keadaan merebut inisiatif penyerangan lebih dulu. Soalnya lawan sudah yakin bila dirinya pasti menang, sudah tentu dia takkan sudai melayani cara tempur yang nekad ini, akan tetapi bagi siapapun untuk merubah gerakan jurus permainan silatnya didalam waktu sesingkat itu, jelas bukan urusan yang mudah dilakukan atau boleh dikata tidak mungkin.

Diluar tahunya bayangan besar dari makhluk raksasa ini ternyata bergerak sedemikian lincah dan gesit sekali, mendadak bayangannya berputar, ditengah udara badannya melayang menyingkir lima kaki jauhnya.

Tepat pada saat itu pula, tombak gantolan mendadak ditarik mundur, sudah tentu Coh Liu-hiang yang tergantung ditengah udara dalam jala besar itu seketika melayang jatuh.

Coh Liu-hiang melayang jatuh sementara Oh Thi-hoa menerjang naik, keruan kedua-duanya saling terjang dengan kerasnya, untuk pisaunya dapat dia geser ke samping sehingga tidak melukai Coh Liu-hiang, berpaling seluruh hawa murni yang dia kerahkan, seketika dia buyarkan, dia rela dirinya keterjang sampai luka-luka, betapapun dia tidak mau membuat luka Coh Liu-hiang. "Blang" seperti meteor jatuh badan Coh Liu-hiang menumbuk Oh Thi-hoa dengan dahsyatnya.

Karena tenaga dan hawa murninya tiba-tiba kuncup, keterjang begitu keras lagi, seketika terasa kepalanya berat, matanya berkunang-kunang, tanpa kuasa Oh Thi-hoa jatuh semaput. Lapat-lapat masih terasa olehnya badan Coh Liu-hiang menindih di atas badannya.

Belum lagi musuh bergerak atau menyerang, tahu-tahu pihak sendiri telah dipukul roboh dan tak bisa berkutik lagi.

Sesaat kemudian terdengarlah seseorang tertawa terpingkal-pingkal, serunya: "Banyak orang bilang betapa hebat dan lihainya kedua orang ini, ternyata hanya begini saja." suara orang ini kedengarannya melengking tajam dan cepat sekali, seperti suara anak kecil yang lagi menanjak dewasa, tapi setiap patah katanya dapat didengar sampai ketempat jauh, betapa kuat Lwekangnya, kiranya sudah terlatih beberapa puluh tahun.

Seorang lain segera menjawab: "Memangnya di kalangan Kangouw banyak kaum keroco yang suka mengagulkan diri, tapi kedua orang ini terhitung lumayan juga."

Suara orang ini justru seperti genta yang ditalu, dan lagi amat perlahan dan lamban, dia bilang sepatah kata, orang lain sudah berkata tiga empat kata.

Kuping Oh Thi-hoa terasa pekak waktu dia membuka mata, maka dilihatnya dua orang tinggi pendek berdiri di depannya.

Umpama orang pendek ini berjinjit paling hanya seperut orang di sebelahnya, badannya kurus kering seperti genteng, kepalanya menggunakan topi rumput yang besar sebesar roda kereta. Seolah-olah mirip benar dengan jamur payung, seluruh badannya yang kurus itu terselubung oleh bayangan topinya, bahwasanya sukar terlihat raut mukanya.

Orang yang tinggi ini biji matanya seperti kelintingan tembaga, pinggangnya kira-kira dua pelukan orang dewasa, rambut panjang awut-awutan, sebagian di sebelah belakang dikuncir jadi dua, selintas pandang mirip benar dengan patung penjaga pintu kelenteng pemujaan.

Pakaian yang dikenakan kedua orang ini amat mewah kalau tidak mau dikatakan terlalu perlente, jelas tukang jahitpun seorang ahli yang sudah kenamaan, tapi pakaian perlente ini dipakai oleh orang-orang dengan perawakan seperti mereka, kelihatannya tidak keruan.

Yang pendek mengenakan jubah sutra yang baru berwarna menyala, namun dimana-mana berlepotan minyak, terang kancing pertama, namun dimasukkan ke dalam kancing ketiga.

Orang gede di sebelahnya juga mengenakan jubah panjang warna merah dengan celana panjang warna biru, sayang ukuran jubahnya ini paling tidak kurang tiga angka, karena

panjangnya kurang dua kaki, dengan badan sebesar itu mengenakan pakaian ketat dan kependekan seolah-olah pakaiannya hasil curian saja.

Kedua orang yang aneh dan lucu ini, kenyataan memiliki kepandaian silat sedemikian tinggi. Oh Thi-hoa hampir tidak percaya akan pandangan matanya sendiri, tanyanya: "Siapakah namamu? Kenapa..."

Belum habis pertanyaannya si pendek itu sudah berteriak: "Masakah aku ini tidak kau kenal?"

"Memangnya Oh Thi-hoa Oh Tayhiap seperti aku ini kenal orang macam kalian ini?"

Si pendek menghela napas gumannya: "Tak nyana setelah malang melintang sekian tahun di Kang-ouw, bocah keparat ini sia-sia hidup setua ini, masakah aku orang tua inipun tidak dikenalnya" sembari bicara topi rumput di atas kepalanya ditanggalkan, katanya menambahkan: "Coba kau lihat biar jelas, siapa aku ini?"

Tampak oleh Oh Thi-hoa kepala orang ini gundul pelontos tanpa seutas rambutpun dan lagi kepalanya ini satu lipat lebih besar dari kepala orang biasa. Dengan badan yang kurus punya kepala sebesar itu, seperti sumpit yang diatasnya menusuk sebuah bakpao, sayang keadaan Oh Thi-hoa masih lemas dan linu bergerakpun tidak bisa, kalau tidak melihat tampangnya ini tentu tak tahan dia terpingkal-pingkal geli.

Berkata pula si pendek: "Sampai sekarang kau masih belum tahu siapa aku ini?"

"Aku hanya tahu bahwa kau ini adalah si gundul botak saja, memangnya apanya yang perlu dibuat heran?"

Si pendek pun tidak marah, malah tertawa berseri, katanya: "Kalau gundul lantas tiada apa-apanya?"

"Tidak ada apa-apanya? sudah tentu tidak punya rambut."

"Tiada rambut berarti Bu-hoat, benar tidak?"

Selamanya belum pernah Oh Thi-hoa berhadapan dengan orang secerewet ini, malas rasanya meladeni bicara orang.

Si pendek kembali mengenakan topi rumput besarnya ke atas kepalanya, katanya sambil mendongak: "Dimana langit kenapa langit tidak kelihatan?" dengan menggunakan topi rumput sebesar itu mesti kepalanya mendongak, langit memang tidak dilihatnya. Tak tertahan Oh Thi-hoa tertawa, tapi sekilas otaknya berpikir kulit daging mukanya seketika kaku dan mengejang secara mendadak.

Si pendek tertawa riang, ujarnya: "Kini tentu kau sudah tahu siapa aku orang tua ini bukan?"

"Kau..." suara Oh Thi-hoa serak tersendat. "Apakah kau ini Bo-hoat Bo-thian To Kau-ang?"

Bo hoat Bo-thian berarti tidak kenal aturan tidak mengenal Thian, To Kau-ang adalah aki jagal anjing.

Si pendek berjingkrak sambil tepuk tangan serunya: "Kau bocah ini ternyata pengetahuan juga, boleh dididik, boleh dipelihara!" lalu dia julurkan tangannya menuding si raksasa itu, katanya: "Kau tahu siapa dia?"

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya getir: "To Kau-ang dan To Hi-po selamanya seperti bandulan tidak pernah meninggalkan timbangan, tidak ketinggalan bandulan, masakah aku tidak tahu?"

"Benar, dia inilah istriku tercinta Thian-lote-hong To Hi-po adanya. Aku orang tua ini meski Bo hoat-bo thian, tapi begitu masuk kedalam Thian-lo-te-hong jangan harap bisa membalikkan badan lagi." Thian-lo te hong berarti pencakar langit jalan bumi.

Mahluk raksasa sebesar ini ternyata adalah seorang perempuan, hal ini sudah amat luar biasa, lebih menggelikan lagi bahwa perempuan ini ternyata adalah istri manusia kurus kerempeng yang kering ini, siapapun terpingkal-pingkal dan pecah perutnya.

Tapi Oh Thi-hoa tidak bisa tertawa lagi, karena dia cukup tahu meski kedua orang ini jenaka dan suka humor, namun selama seratus tahun mendatang ini dalam kalangan Bulim mereka adalah salah satu dari empat pasangan suami istri yang berkepandaian amat tinggi.

Bukan saja kedua orang ini menggunakan senjata yang jarang dipakai oleh kaum persilatan umumnya, ilmu silat merekapun luar biasa aneh dan lihai, sepak terjangnya sudah dirubah itu tangannya. Selamanya tiada orang yang tahu asal-usul perguruan kedua orang ini. Selamanya tiada orang yang tahu kapan mereka muncul, ada kalanya kedua orang ini laksana datangnya hujan badai, mendadak lenyap begitu saja, selama dua tiga puluh tahun belakangan ini sudah tak terdengar pula kabar berita mereka, maka tiada orang yang tahu kemana mereka pergi dan dimana mereka berada.

Tapi setiap kaum persilatan sama tahu satu hal, yaitu: Lebih baik kau berdoa terhadap Thian Yang Maha Kuasa, jangan sekali kali kau berbuat salah terhadap kedua suami-istri ini, siapapun jikalau berdosa terhadap kedua orang ini, maka selama hidupnya jangan harap bisa mengecap hari-hari dengan tentram dan sentosa.

Tampak To Kau-ang masih tertawa cengar-cengir, begitu lebar tawanya dan terpingkal-pingkal sampai napasnya memburu tersengal-sengal, tapi sekilas Toh Hi Po melirik kepadanya, seketika dia hentikan tawanya dan tidak berani meringis lagi

* BERSAMBUNG JILID 33 *

JILID 33

Lebih baik kalau dia tidak melerok, sekilas melerok dan marah, seluruh pakaian ketat yang membungkus badannya seolah-olah melembung hampir meledak, tapi Oh Thi-hoa terheran heran dan tak habis mengerti, kenapa perempuan segede ini mengenakan pakaian ketat sekecil itu.

Memangnya diluar tahunya dan tak pernah terpikir oleh Oh Thi-hoa, umumnya perempuan yang kakinya besar suka mengenakan sepatu kecil, demikian pula perempuan yang tambun suka mengenakan pakaian ketat dan kecil bila seorang perempuan tinggi menikah dengan suami kate atau cebol, maka ingin rasanya dia menggergaji saja kedua kakinya menjadi pendek supaya sejajar dengan suaminya, namun kalau kaki dipotong menjadi cacat terpaksa pakaiannya saja yang dipotong dua kaki lebih pendek dari ukuran semestinya, dalam batin akan terasa nyaman dan tentram.

Mendadak Oh Thi-hoa tertawa dingin, katanya: "Banyak orang bilang betapa lihaynya To Kau-ang suami istri, ternyata juga cuma begini saja."

"Aku orang tua tanganpun belum lagi digerakkan, tahu tahu kau sudah rebah tak berkutik, masakan kau masih belum terima ?" olok To Kau-ang.

Oh Thi-hoa berkata beringas: "Jikalau kau berani bertanding secara terang terangan melawan aku, dapat kau mengalahkan sejurus setengah tipu, sudah tentu aku akan tunduk dan menyerah tanpa pamrih, tapi kau menggunakan tipu daya selicik ini, terhitung perbuatan Enghiong macam apa ?"

To Kau-ang tertawa besar, katanya: "Ucapanmu ini terlalu ngelantur, siapapun yang bergebrak bila sepihak dapat merobohkan pihak yang lain, perduli cara apapun yang dia gunakan merupakan kepandaian yang harus dipuji jikalau aku orang tua dapat sekali kentut lalu dapat bikin bau mampus sesak napas, sudah sepantasnya kau tunduk lahir bathin kepadaku."

Saking dongkol oleh olok-olok orang yang brutal ini Oh Thi-hoa sampai tak bisa bicara lagi. Mendadak disadarinya, bukan saja saat mana seluruh badannya linu kemeng, Coh Liu-hiang yang menindih di atas badannyapun tak bergerak sama sekali, sampai napaspun sudah berhenti. Saking kagetnya, tak terasa Oh Thi-hoa berteriak melengking: "Lo... Lo coh, kenapa kau tidak bersuara ? Masakah kau."

"Kembali kau bicara ngelantur pula." ejek To Kau-ang setelah terlorok lorok. "Memangnya tadi kau tak melihat disaat aku mengulurkan tombakku tadi, sekaligus sudah masuk dua Hiat-tonya." dengan tertawa dia maju menghampiri sambil menambahkan: "Mungkin turun tanganku tadi terlalu berat dan cepat, sehingga kau tidak melihatnya dengan jelas, sekarang..."

Belum kata katanya berakhir, baru saja dia tiba di hadapan Coh Liu-hiang, sekonyong konyong sepasang tangan COh Liu-hiang secepatnya menjulur keluar dari dalam jala.

Sudah tentu mimpipun To Kau-ang si jagal anjing ini tidak akan pernah menyangka, saking kagetnya, tahu tahu kedua kakinya sudah terpegang oleh Coh Liu-hiang, sekali sentak kontan badan si jagal anjing yang kurus tinggi seperti genter ini rebah tak berkutik lagi.

Taoh Hi-po si nenek nelayan ini keruan menggerung gusar seperti singa mengamuk, menubruk maju. "Berdiri ditempatmu!" terdengar Coh Liu-hiang membentak. "Kalau tidak lakimu takkan hidup lebih lama lagi."

Benar juga Toh Hi-po tak berani melangkah setapak lagi, sorot matanya menampilkan rasa prihatin dan kuatir akan keselamatan suaminya yang cebol kate ini.

Tadi si Jagal anjing sudah mengumpat caci.

"Anak jadah menggunakan cara demikian terhitung orang gagah macam apa kau?"

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Dua orang bergebrak, asal dapat merobohkan lawannya, peduli cara apa yang digunakan... tadi kau sendiri berkata demikian, memangnya secepat itu kau sudah lupa ?"

Si Jagal anjing melengak, tak tahan Oh Thi-hoa terbahak bahak, serunya: "Bagus, bagus sekali, itulah yang dinamakan mengangkat batu mengepruk kaki sendiri, kau kentut dan kau sendiri yang bau."

Tak nyana si jagal anjing malah terpingkal-pingkel juga, katanya: "Baik, baik, baik Coh Liu-hiang ternyata memang cukup pintar, tak heran banyak orang sama takut kepada kau."

"Ah, mana berani!" sahut Coh Liu-hiang. "Tapi ada satu hal yang belum ku mengerti, tadi terang aku sudah menutuk Hiat-tomu sudah kuperhitungkan didalam satu jam, jangan kata bergerak kentutpun tidak bisa, cara bagaimana mendadak sekarang kau sudah bisa bergerak ?"

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Di saat kau menutuk Hiat-toku, badanku sudah meluncur jatuh."

"Bukan saja kontan melayang jatuh, malah kau menumpuk bocah she Oh itu, mana ada kesempatan mengerahkan hawa murni membebaskan tutukan?"

"Cayhe memangnya belum mencapai taraf kepandaian untuk mengerahkan hawa murni membuka tutukan Hiat-to sendiri, tuan terlalu mengagungkan diriku."

"Memangnya cara apa yang kau gunakan ?"

"Siapa saja disaat Hiat-tonya tertutuk, pasti masih ada kesempatan meski hanya seper-seratus detik bergerak benar tidak ?"

"Benar, karena meski Hiat-tonya sudah tertutuk, namun dalam badan masih ada sisa tenaga murni yang masih mengalir, tapi kesempatan itupun amat singkat dan hanya bergerak sedikit saja."

"Tapi bergerak sedikit saja sudah cukup dan besar sekali manfaatnya."

Bersinar biji mata si Jagal anjing, teriaknya: "O, aku paham sekarang, waktu itu begitu kau merasa Khi-hiat-nay-hiat tertutuk segera kau gerakan sedikit badanmu, sehingga bocah she Oh itu menubruk badanmu sekaligus membobol kedua Hiat-to yang tertutuk itu."

"Ya begitulah kejadiannya." Kejut dan girang bukan main Oh Thi-hoa serunya tertawa lebar: "Kau tua bangka ini ternyata punya otak yang pintar juga, patut dibimbing, pantas dididik dikebun binatang!"

Si jagal anjing menghela napas, ujarnya: "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang kau memang setan cerdik, tak nyana tua bangka seusia enam tujuh puluh tahun seperti aku ini, hari ini terjungkal ditangan bocah cilik yang masih bau pupuk bawang."

Nenek nelayan segera melotot kepada Coh Liu-hiang, suaranya sember: "Sekarang apa pula yang kau inginkan?"

Tatkala itu Oh Thi-hoa sudah merangkak bangun dari tindihan badan Coh Liu-hiang, serta sedang sibuk membuka jala besar yang membungkus badan Coh Liu-hiang, Nenek nelayan hanya mendelong mengawasi saja tanpa memperlihatkan reaksi apa-apa."

Coh Liu-hiang mencelat bangun katanya perlahan: "Apa kalian punya permusuhan dengan Cayhe?"

"Tiada!" sahut nenek nelayan.

"Kalau kalian tidak bermusuhan dengan Cayhe, kenapa kalian bersikap begini terhadap Cayhe?"

Sesaat berdiam diri, akhirnya nenek nelayan berkata menghela napas: "Kami suami istri selamanya membedakan tegas dendam kebencian dan budi kebaikan, bahwasanya kamipun tiada niat melukai kau, cuma..."

"Cuma dulu kalian pernah mendapat budi kebaikan Li Koan hu maka kalian hendak membekuk aku diantar ke Yong-cui-san-cheng, benar tidak?"

Belum nenek nelayan bicara, Jagal anjing sudah terbahak-bahak, serunya: "Benar, aku orang tua sebetulnya hendak membekuk kau untuk dihaturkan kepada orang sebagai pembalasan budi

kebaikannya dulu, oleh karena itu jikalau sekarang kau hendak membunuh aku adalah suatu hal yang jamak dan pantas."

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Jikalau aku tidak ingin bunuh kau?"

"Lebih baik kau bunuh aku saja, aku ini berjiwa sempit berpandangan cupat, hari ini aku kecundang oleh kau, umpama kau lepas aku pulang, kelak bukan mustahil masih belum kapok dan ingin mencari perkara dan membuat kesulitan kepada kau."

Berubah air muka nenek nelayan serunya: "Kau... kau bujuk orang membunuhmu malah?"

"Memangnya kenapa, yang terang aku sudah bosan jadi seorang laki-laki, cepat mati cepat menitis, pada titisan yang akan datang aku pasti akan jadi perempuan dan kawin sama kau pula, supaya kaupun mengecap rasanya jadi seorang suami, barulah terhitung seri dan setanding antara kita berdua."

Saking marah, hijau membesi rona muka nenek nelayan, suaranya sumbang: "Berani kau bicara begitu terhadapku?"

"Seorang laki-laki jikalau benar-benar sudah menghadapi kematian, kenapa pula dia tidak berani bicara?"

Oh Thi-hoa tertawa geli, katanya: "Jikalau Coh Liu-hiang membebaskan kau?"

"Kenapa dia harus membebaskan aku?" teriak jagal anjing.

"Kenapa dia tidak boleh membebaskan kau?"

"Perbuatanku patut dicela dan memalukan, merugikan dia lagi, jikalau dia masih mau membebaskan aku, maka dia seorang gila."

"Dia bukan orang gila, sebaliknya adalah seorang Kuncu atau sosiawan, dengan ukuran jiwa seorang rendah kau menilai dirinya, maka kau kira dia bakal membunuh kau."

Jagal anjing melengak, katanya: "Jikalau benar dia tidak membunuh aku sungguh celaka tiga belas."

Jagal anjing dan nenek nelayan sudah pergi, lampion merah masih bertengger di puncak menara, kabut tebal sudah menyelubungi seluruh pelosok puncak bukit, cahaya lampion merah yang terbungkus kabut tebal kelihatannya seperti darah yang muncrat beterbangan.

Tapi sekelilingnya masih dilingkupi tabir gelap yang amat pekat tak berujung pangkal, seperti waktu kedatangan Coh Liu-hiang tadi. Oh Thi-hoa mendelong mengawasi kabut dihadapannya, seolah-olah ingin dia mengikuti arah kemana kedua suami istri itu pergi ditelan tabir malam.

Sepasang suami istri yang serba aneh dan ganjil ini laksana angin berlalu dan menghilang, sejak kini, mungkin Oh Thi-hoa takkan bisa melihat mereka, takkan mendengar kabar berita mengenai kedua orang ini.

Akhirnya Oh Thi-hoa berpaling kepada Coh Liu-hiang, katanya tertawa: "Sejak tadi aku sudah menduga, kau pasti membebaskan mereka, ternyata dugaanku tidak meleset."

"Jikalau kau adalah aku, memangnya kau hendak membunuh mereka?" balas tanya Coh Liu-hiang.

"Sudah tentu tidak akan ku lakukan." sahut Oh Thi-hoa tertawa, "sekali-kali aku tidak akan sudi membunuh laki-laki yang takut bini, karena laki-laki yang takut bini kebanyakan bukan orang jahat."

"Kenapa?"

"Laki-laki kalau toh bininya saja amat ditakuti, memangnya dia masih punya keberanian melakukan kejahatan?"

Coh Liu-hiang ditepuk pundaknya, katanya lebih lanjut dengan tertawa: "Waktu kau membebaskan si jagal anjing tadi, adakah kau melihat rona mukanya? Aku melihatnya dengan jelas, bahwasanya belum pernah selama hidupku melihat rona muka sejelek itu dari seorang tawanan yang dibebaskan, seolah-olah dia malah lebih senang kau bunuh daripada kau bebaskan dan tidak sudi pulang, kalau dia pulang entah hukuman dan siksaan apa yang bakal dia alami, sungguh aku tidak berani membayangkan."

"Kau anggap dia sedang tersiksa, sebaliknya dia sendiri justru menganggapnya sebagai suatu kenikmatan."

"Kenikmatan? Berlutut menyunggi piring atau menyanggah poci arak, masakah kau katakan sebagai suatu kenikmatan?"

"Kenapa tak boleh dianggap sebagai suatu kenikmatan? Masakah nenek nelayan bakal menyuruh kau menyunggi poci di atas kepalamu?"

"Sudah tentu tidak."

"Nah itulah, nenek nelayan pasti tidak akan suruh kau menyunggi poci, karena dia tidak menyukai kau."

"Kalau demikian dia menghukum jagal anjing menyunggi poci, lantaran dia menyukai suaminya?"

"Benar, itulah yang dinamakan cinta keblinger, semakin besar cintanya semakin ketat dia menjaga suaminya."

Oh Thi-hoa mendekap kepalanya, katanya merintih: "Jikalau setiap perempuan mempunyai jiwa eksentrik seperti dia, lebih baik aku cukur rambut menjadi pendeta saja."

"Kau berkata demikian karena kau tidak menyelami hubungan cinta dan ikatan batin kedua suami istri ini."

"Kau tahu dan menyelami?"

"Kau kira si jagal anjing benar-benar takut bini?"

"Kenyataan sudah di depan mata."

"Kalau begitu ingin aku tanya kau, kenapa dia mesti takut kepada si dia? Mengapa kau tidak melihat bahwa ilmu silat jagal anjing lebih tinggi dari bininya?"

Oh Thi-hoa melengak, gumamnya: "Ya meski gerak-gerik nenek nelayan amat cepat dan aneh, namun Lwekang jagal anjing terang lebih mendalam, kalau kedua orang ini bertempur, jelas nenek nelayan bukan tandingan jagal anjing, memangnya kenapa si jagal anjing takut kepadanya?"

"Biar kujelaskan. Soalnya jagal anjingpun amat mencintai bini tuanya, seorang laki-laki bila dia tidak mencintai bininya, pasti takkan takut kepadanya, itulah yang dinamakan lantaran cinta lantas tumbuh rasa segan, jadi bukan takut."

"Janggal, janggal, teorimu ini teramat janggal." kata Oh Thi-hoa geleng kepala.

"Setiap kau punya bini, kau akan tahu bahwa teoriku ini tidak janggal."

Baru saja mereka lolos dari mara bahaya elmaut yang hampir merenggut nyawa mereka, meski dengan kecerdikan Coh Liu-hiang, mereka berhasil menang, namun langkah mereka selanjutnya masih dihadang berbagai malapetaka yang tidak kurang berbahayanya.

Bahwa Li Giok-ham suami istri bisa mengundang Swe It-hang dan tokoh-tokoh silat setingkat dan selihai si jagal anjing suami istri, pasti merekapun dapat mengundang tokoh-tokoh lain yang lebih lihai dan lebih hebat kepandaiannya. Kenyataan membuktikan Coh Liu-hiang dua kali berhasil memukul mundur kedua musuhnya dengan kepintaran otaknya, namun betapapun kekuatan dan kecerdikan seseorang ada batasnya, hakikatnya berapa besar kuat dan berapa kali pula mereka berdua masih dapat menang dalam gebrakan melawan musuh yang aneka ragam banyaknya ini?

Apalagi Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thian-ji dan Mutiara hitam masih didalam cengkeraman mereka, seolah-olah seseorang yang tenggorokannya sudah dicekik dan tak berkutik oleh lawan. Titik kelemahan inilah yang membuat Coh Liu-hiang kewalahan serasa tak bisa bernapas.

Didalam suasana dan situasi serba berbahaya yang memerlukan banyak perhatian dan energi ini, namun mereka masih begini iseng mengobrol soal hubungan suami istri, soal suami yang takut bini segala, bila ada orang lain mendengar percakapan ini tentu mereka mengira kedua orang ini rada sinting atau kurang waras otaknya.

Bahwasanya justru mereka tahu bahwa tugas berat dan mara bahaya yang menunggu mereka masih terlalu banyak, maka sedapat mungkin mereka berkelakar mencari ketenangan hati untuk mengendorkan ketegangan semangat yang selalu menarik urat syaraf selama ini, sudah tentu hal ini merupakan usaha mereka pula untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi muslihat musuh yang lebih berbahaya.

Seseorang bila terlalu tegang urat syarafnya, umpama pula senar biola atau gitar yang tertarik kencang, sekali petik dan gesek pasti putus.

Sesaat kemudian mendadak Oh Thi-hoa berkata pula tertawa: "Umpama nenek nelayan menjewer kuping si jagal anjing, sampaipun menjinjingnya dibawa lari pulang, akupun takkan merasa heran, tapi sungguh aku tak pernah menduga bahwa dia membawa si jagal anjing pulang dengan memasukkannya kedalam jalanya."

"Oleh karena itulah si jagal anjing sendiri bilang, begitu Bu-hoat-bu-thian masuk ke dalam Thian lo te hong selama hidup jangan harap dia bisa berdiri tegak dan bebas kelana."

"Bagaimana juga mereka adalah sepasang suami istri serba aneh dan janggal memang menarik dan jenaka sekali."

Sebaliknya menurut pandanganku, Li Giok-ham dan Liu Bu-bi sepasang suami istri muda ini, jauh lebih ganjil dan lebih jenaka dan menarik dari mereka."

Fajar sudah menyingsing, alam semesta diterangi cahaya surya nan cerlang cemerlang, kembang mekar, burung berkicau, sehingga suara pagi nan sunyi ini terasa tentram dan sentosa. Lima anak laki-laki sedang sibuk mengulung kerai bambu, mereka sibuk bekerja siap menyambut tamu.

Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang adalah tamu-tamu.

Li Giok-ham suami istri berdiri diambang pintu dengan muka berseri sedang menunggu kedatangan mereka. Kata Liu Bu-bi setelah mereka berhadapan: "Jalan punya jalan, tanpa sadar tahu-tahu kita sudah kehilangan bayangan kalian, tabir malam sudah membuat alam gelap lagi, dicari kemana-manapun sukar ketemu, sungguh membuat kami gugup dan gelisah sekali."

Li Giok-ham ikut bicara: "Siaute baru saja hendak mengutus orang mencari kalian, tak nyana kalian sudah datang, sungguh amat menggirangkan."

Ternyata kedua orang ini masih bisa bermanis-manis muka, sungguh Oh Thi-hoa hampir gila dibuatnya saking dongkol dan marah, sebaliknya Coh Liu-hiang tetap bersikap wajar, katanya tersenyum: "Kami amat terpesona oleh panorama menjelang gelap, sungguh tak kira bikin kalian gelisah saja."

"Bulan purnama di Hou-kiu memang merupakan pemandangan lain dari yang lain, untung Coh-heng berdua memang seorang yang berjiwa seni, kalau tidak masakah begitu asyik tenggelam dalam panorama indah itu sampai lupa diri?"

Tak tahan Oh Thi-hoa menimbrung: "Sebetulnya kami bukan seniman yang tergila-gila panorama cuma semalam kami terpulas di bawah Bou-kiu-ta, di sana kami semalam bermimpi amat indah dan mengasyikkan."

"Apakah dalam mimpi Oh-heng bertamasya di Hou-kiu?" tanya Liu Bu-bi tertawa manis. "Tentu amat menyenangkan sekali."

"Sebetulnya mimpiku itu tidak begitu menyenangkan, lebih celaka lagi dalam mimpi itu kami kesampok dengan beberapa orang yang hendak mencabut nyawa kami, dan yang mengasyikkan adalah bahwa pembunuh itu adalah orang-orang yang kalian undang kemari."

"O, kalau begitu tentu amat menarik." ujar Liu Bu-bi, "sayang sekali kami kok tak pernah bermimpi seindah itu, kalau kami bisa bertemu didalam impian itu, bukankah lebih menarik dan menyenangkan?"

Sementara itu mereka sudah melalui serambi panjang dan memasuki ruang-ruang pendopo yang setiap pintunya bergantung kerai bambu dalam lima ruang-ruang pendopo besar besar itu, sebelum mereka tiba, anak kecil itu sudah menggulung kerai-kerai itu lebih dulu, setelah mereka lewat kerai diturunkan pula, langkah demi langkah mereka terus maju dan semakin jauh meninggalkan dunia luar yang penuh dengan debu.

Sepanjang perjalanan biji mata Oh Thi-hoa berjelalatan, seolah masih ingin bicara panjang lebar, namun Li Giok-ham sudah bicara lebih dulu: "Sebentar kalian akan bertemu dengan orang yang ingin kalian temui."

Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, selanjutnya dia bungkam tak bersuara, apapun yang perlu dia utarakan, biarlah bicarakan setelah bertemu dengan Soh Yon-yong dan lain-lain.

Lahirnya Coh Liu-hiang bersikap tenang mukanya tersenyum simpul, namun hatinya gundah dan tegang. Tampak anak-anak kecil itu kembali menggulung kerai didepan sebuah pintu yang menembus ke sebuah kamar, bau harum kayu cendana seketika terhembus keluar dari dalam kamar menyongsong kedatangan mereka.

Ditengah kepulan asap putih dari pedupaan dalam kamar, tampak seorang tua berambut uban duduk tenang di atas dipan. Rona mukanya yang bersih kelihatannya sedemikian kurus dan loyo, seperti amat letih, demikian pula sorot matanya begitu guram dan pudar, seolah pandangannya sudah tidak berhayat dan tidak bernanar lagi. Badannya sudah kurus kering tinggal kulit pembungkus tulang tanpa sukma tak berjiwa, hidupnya ini tidak lebih hanya sedang menunggu ajal belaka. Namun tepat di depan kakinya yang bersimpur itu terletak sebilah pedang yang bercahaya terang menyolok mata.

Batang pedang gelap mengkilap, sebening air danau, sarung pedang yang terletak di sebelahnya penuh dihiasi batu-batu jambrud dan berlian serta mutiara, namun di bawah pancaran cahaya pedang, batu-batu permata itu sudah kehilangan kemilaunya yang hidup.

Dengan mendelong tanpa berkedip orang tua ini terus mengurusi pedang itu, badannya duduk kaku tak bergerak. Seakan akan gairah hidupnya hanya bergantung dari pedang yang disandingnya ini. Apakah orang tua inikah yang diwaktu mudanya dulu merupakan tokoh pedang nomor wahid di seluruh jagat Li Koa-hu adanya?

Tanpa merasa Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa menjublek di luar pintu. Hati mereka kaget heran dan mendelu, orang yang sedemikian kuatnya, kini jiwanya ternyata sudah begini lemah, sudah lapuk. Jadi bukankah kehidupannya sendiri merupakan tragedi yang menyedihkan?

Yang amat mengejutkan Coh Liu-hiang adalah bahwa Soh Yon-yong berempat ternyata tak berada di sini, ingin bertanya tapi Li Giok-ham suami istri sudah melangkah masuk ke dalam.

Berbareng kedua orang ini menjura hormat, terdengar Li Giok-ham buka suara: "Anak ada membawa dua sahabat karib dari tempat nan jauh tujuannya cuma ingin bertemu muka dengan kau orang tua, maka anak terpaksa membawa mereka kemari."

Orang tua itu tidak angkat kepala tak bergeming, sampaipun sorot matanyapun tak tertarik.

Berkata Li Giok-ham lebih lanjut: "Ayah sering menyinggung kedua sahabat anak ini, yang di sebelah kiri adalah Coh Liu-hiang si Maling romantis yang kenamaan di seluruh kolong langit, dan yang sebelah kanan adalah Hou-cu-tiap si kupu-kupu kembang Oh Thi-hoa yang sejajar dengan Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa hanya berdiri diam, sedikit membungkuk badan tanda hormat, namun mereka tidak tahu apa yang mesti diucapkan.

Perlahan-lahan Li Giok-ham beru memutar badan, katanya unjuk tawa berseri: "Belakangan ini mata kuping ayah rada kurang normal, harap dimaafkan jikalau beliau tidak dapat menyambut kedatangan kalian."

"Ah, mana berani." ujar Coh Liu-hiang merendah diri.

Oh Thi-hoa justru tak sabaran, katanya: "Wanpwe tidak berani mengganggu Cianpwee lagi, baiklah kami mohon diri saja."

Walau mereka ingin segera bertemu dengan Soh Yong-yong, ingin menarik Li Giok-ham ketempat lain untuk menanyakan keadaan mereka, namun mereka segan bersikap kasar dan tidak

patut di hadapan orang tua yang tinggal menunggu ajal ini. Hormat dan menjunjung peradatan kepada yang lebih tua adalah bagi jiwa pendekar, Coh Liu-hiang pasti takkan berani melanggar tata tertib ini.

Bibir orang tua tiba-tiba bergerak, agaknya ingin bicara, namun suaranya tak keluar dari tenggorokannya, kulit daging mukanya seolah sudah kaku dan mati rasa.

"Sepanjang tahun ayah berdiam dalam rumah sehingga merasa kesepian, selama ini beliau jarang dikunjungi para sahabatnya yang lama, bahwa kalian sudi bertandang kemari tidak mau sekedar duduk didalm melepaskan lelah lagi, maka ayah merasa amat menyesal dan malu diri."

Karena kata-kata ini terpaksa Coh Liu-hiang beradu pandang dengan Oh Thi-hoa, akhirnya mereka menduduki sebuah kursi. Walau mereka mempunyai keberanian menghadapi sebuah laksaan pasukan berkuda, tertawa menghina terhadap kerabat kerajaan, namun berhadapan dengan orang tua yang mendekati ajalnya ini mereka patuh dan tunduk tanpa berani banyak cingcong lagi.

Li Giok-ham tertawa girang katanya: "Kalian begini bijaksana, ayah pasti amat terharu dan berterima kasih sekali."

Mulut si orang tua kembali bergerak-gerak, sikapnya seperti amat sedih pilu, tapi juga kelihatan gelisah dan gugup tak sabaran.

Li Giok-ham mengerut kening katanya: "Entah ayah ada omongan apa yang ingin disampaikan kepada kalian..." sembari bicara dia berdiri terus menghadap ke depan si orang tua, membungkuk badan mendekatkan kuping ke depan mulut ayahnya.

Coh Liu-hiang tidak mendengar suara si orang tua, cuma dilihatnya Li Giok-ham manggut berulang-ulang sambil mengiakan. "Ya.., ya... anak mengerti."

Waktu dia berpaling lagi, raut mukanya menampilkan rasa pedih dan berat, namun berkata dengan dibuat-buat: "Sejak beberapa tahun mendatang, ayah cuma punya satu keinginan yang belum terlaksana, kebetulan hari ini kalian berkunjung kemari, tentunya keinginan ayah bisa terlaksana, tergantung apakah kalian sudai bantu melaksanakan."

Coh Liu-hiang menahan gejolak hatinya, katanya tersenyum: "Entah Cianpwe punya keinginan apa? Wanpwe berdua jikalau mampu dan kuat melakukan kami siap membantu."

"Kalau demikian, baiklah Siaute ajak menghaturkan terima kasih kepada kalian."

Tak tahan Oh Thi-hoa menimbrung: "Tapi kami harus menilai dulu apa keinginan Cianpwe itu? Apakah kita betul-betul dapat membantu?"

Li Giok-ham tertawa ujarnya: "Hal ini Siaute tentunya cukup paham."

Oh Thi-hoa tergila-gila ujarnya pula: "Sudah tentu akupun tahu Cianpwe tentu tidak akan memaksa bila menghadapi kesulitan."

Seakan akan Li Giok-ham tidak memahami ucapannya ini, katanya kalem: "Ayah terkenal lantaran pedang maka beliau pandang pedang sebagai jiwanya sendiri. Setiap urusan dan persoalan dan menyangkut dengan pedang beliau selalu ketarik untuk mengetahuinya, oleh karena itu bukan saja berusaha mendapatkan buku-buku pelajaran ilmu pedang dari jaman dulu kala, malah beliau pun ada menyelidiki dan menyelami sejarah kehidupan tokoh-tokoh pedang kenamaan, serta pengalaman tempur mereka yang dahsyat selama hidup mereka."

Sekilas Coh Liu-hiang melirik ke arah orang tua itu, batinnya: "Betapa berat dan jerih payah seorang ahli pedang menggembleng diri dalam latihannya untuk mencapai puncak kemahirannya, bukan saja mereka harus mengorbankan harta benda dan kedudukan, malah harus hidup dalam pengasingan yang sepi dan tawar namun apa pula yang mereka hasilkan? Tidak lebih hanya nama kosong selama puluhan tahun dalam kalangan Kangouw melulu.

Li Giok-ham bicara lebih lanjut: "Dengan jerih payah ayah selama puluhan tahun didalam penyelidikannya, sudah tentu dalam ajaran silat beliau mendapat kemajuan pesat, yang tiada taranya, namun dari penyelidikannya ini belum menemukan beberapa persoalan yang aneh lucu dan menarik hati."

Wajah Oh Thi-hoa bersikap kurang simpatik, mau tak mau dia terkena mendengar berita ini tak tahan dia bertanya: "Persoalan apa?"

"Ayah menemukan unsur-unsur keluar-biasaan didalam beberapa ajaran ilmu pedang sejak dulu kala itu, ternyata bukanlah ilmu-ilmu pedang hebat dan digdaya, disitulah letak persoalan yang dipandang aneh oleh ayah."

"Artinya... apakah artinya aku tak mengerti." ujar Oh Thi-hoa.

"Umpamanya." Kata Li Giok-ham lebih lanjut. "Jurus Ban hiau bu hong dari Sip han-toa kiu sek dari ajaran Mo kau, didalam jurus tersembunyi jurus perubahannya tak terhitung banyaknya sehingga dari satu berubah ke lain tipu-tipu sampai berjumlah tujuh ratus sembilan puluh dua jurus, dinilai dari cara geraknya yang enteng seperti melayang dan aneh, kekerasan dan jurus permainannya yang cepat dan malang, sesungguhnya masih jauh lebih unggul dari Liang-gi kiam-hoat dari pihak Butong pay."

"Ya, akupun pernah dengar betapa lihai ilmu pedang tunggal pihak Mo Kau, khabarnya sampai sekarang dalam kolong langit ini, belum ada seorangpun yang mampu bertahan diri menghadapi sampai tujuh ratus sembilan puluh dua jurus itu."

"Jangan kata kuat melawan sampai tujuh ratus sembilan puluh dua jurus penuh, malah mampu melawan tujuh jurus permulaan ilmu pedangnya saja belum pernah ada. Tapi selama ratusan tahun, kaum persilatan hanya tahu bahwa Liang-gi-kiam hoat dari Butong pay, tiada bandingannya di seluruh jagat, maka Biau-biau bu hong dari Siop hun toa kiu sek itu jarang dikenal lagi oleh khalayak ramai."

"Mungkin karena jarang kaum persilatan yang benar-benar menyaksikan ilmu pedang yang lihai itu." demikian komentar Oh Thi-hoa.

"Memang tidak banyak orang yang pernah melihat ilmu pedang itu, lalu berapa banyak pula orang yang pernah melihat Liang-gi-kiam hoat. Peraturan Bu-tong pay amat ketat dalam memilih calon murid, dulu waktu jaya-jayanya tidak lebih anggota mereka cuma delapan puluh satu orang saja, dan lagi ke delapan puluh satu murid-murid Butong itu, bukannya setiap orang pernah mempelajari dan mahir akan Liang gi-kiam hoat ini."

"Ya, akupun tahu bahwa Liang gi-kiam hoat hanya boleh diajarkan kepada calon yang dipilih oleh ketuanya sendiri, oleh karena itu, murid-murid Bu-tong yang benar-benar mahir menggunakan Liang gi kiam hoat paling banyak hanya empat lima orang diantara sepuluh orang."

"Akan tetapi pihak Mo Kau selalu membuka pintu perguruannya lebar-lebar, malah begitu masuk perguruan lantas boleh meyakinkan ilmu pedang, murid-murid Butong jarang turun gunung, sebaliknya murid-murid Mo kau malang melintang dan bersimaharaja di Bulim, maka apapun yang harus dikatakan, tentunya orang-orang yang pernah menyaksikan Sip-hun-toa-kiu-sek, tentunya

beberapa lipat lebih banyak dari orang-orang yang pernah menyaksikan Liang gi kiam hoat. Akan tetapi Sip hun toa kiu sek justru tidak begitu terkenal dan disegani seperti Liang gi kiam hoat, apakah sebabnya?"

Tanpa sadar oh Thi-hoa mengelus-elus hidung, mulutnya menggumam: "Ya, memang suatu hal yang ganjil."

"Sudah tentu merupakan suatu yang ganjil dan aneh, namun ayah sudah berhasil menyelami dan tahu dimana letak keganjilannya."

Mendadak Oh Thi-hoa tertawa gelak-gelak, serunya: "Sekarang akupun sudah tahu!"

"Mohon petunjuk" pinta Li Giok-ham.

"Soalnya ajaran ilmu pedang Bau-biau bu-hong dari Sip-hun-kiu-sek amat mendalam dan tinggi, maka orang-orang yang benar-benar dapat mempelajari inti ilmu pedangnya belum pernah ada, belum lagi ajaran ilmu pedang mereka matang, lantas malang melintang di kalangan Kangouw, sudah tentu mereka harus sering menghadapi kegagalan dan runtuh total, oleh karena itu didalam pandangan umum ilmu pedang mereka ini jadi tawar dan kurang bermutu."

"Memang hal ini merupakan salah satu alasannya, namun bukanlah sebab-sebabnya yang utama." kata Li Giok-ham.

"O! Lalu apakah yang menjadikan sebab yang utama?"

"Soalnya pedang itu sendiri adalah benda mati, sebaliknya manusia berdarah daging dan punya jiwa, oleh karena itu seseorang yang menggunakan pedang harus dapat memainkan ilmu pedang dengan hidup dan senyawa dengan dirinya, barulah betul-betul dapat menampilkan kehebatan dan intisari ilmu pedang itu."

"Bukankah apa yang kukatakan tadi adalah soal ini juga?" tanya Oh Thi-hoa.

Mendadak Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Bukan ilmu pedang murid-murid Mo-kau tidak matang, adalah karena hati mereka yang nyeleweng dari kebenaran, sepak terjang mereka keluar garis dari batas-batas perikemanusiaan, oleh karena itu setiap kali tempur tidak dapat berkobar dari semangatnya, oleh karena itu pula umpama benar ilmu pedang mereka lebih tinggi dari orang lain, akhirnya toh terkalahkan juga, kata-kata sesat takkan dapat mengalahkan yang lurus, sejak dahulu kala mengambil teori dari kenyataan ini." lalu dia berputar menghadapi Liu Bu-bi, katanya lebih lanjut dengan tetap tersenyum: "Apakah kalian suami istri berpendapat apa yang ku uraikan barusan masih masuk diakal?"

Liu Bu-bi batuk-batuk ringan dua kali, katanya tertawa: "Benar, dua orang bergebrak, yang ilmu silatnya tinggi belum tentu menang, seseorang bila dia punya keyakinan menang, ada kalanya dia benar-benar dapat mengalahkan musuhnya yang lebih tangguh."

Dengan tatapan tajam Coh Liu-hiang awasi muka orang, katanya tandas: "Tapi seseorang bila merasa bahwa apa yang dia lakukan benar, barulah dia punya keyakinan akan menang, benar tidak?"

Sesaat lamanya Liu Bu-bi menepekur katanya kemudian dengan tertawa lebar: "Tentunya Coh-siansing sendiri amat paham akan pengertian ini, karena sejak lama aku sudah dengar bahwa Coh Liu-hiang si Maling romantis tidak pernah kalah dalam segala medan laga, perduli betapapun tinggi dan tangguh kepandaian lawannya, dia tetap punya keyakinan bahwa dirinya takkan terkalahkan."

Berkata Coh Liu-hiang dengan nada berat: "Itulah karena Cayhe percaya apa yang kulakukan, selamanya tidak pernah merugikan orang lain, kalau tidak umpama ilmu silatku setinggi langit, entah sudah berapa kali aku dibikin mampus oleh orang."

Belum Liu Bu-bi sempat bicara, Li Giok-ham sudah mendahului: "Selama ratusan tahun mendatang entah berapa banyak peristiwa pertempuran besar dalam Bulim yang kenamaan, sering kali terjadi yang lemah berhasil menundukkan yang kuat, hal inipun merupakan peroalan yang dibuat heran pula oleh ayah. Umpamanya, waktu Mokau Kaucu Tokko Jan menempur Tionggoan Tayhiap Thi Tiong siang di puncak Yam-thang dulu, sebelum pertempuran itu berlangsung, kaum persilatan sama beranggapan Thi Tiong siang yang belum genap berusia tiga puluh pasti takkan ungkulan melawan Tokko Jan yang tinggi ilmu silatnya, mendalam Lwekangnya. Apalagi kepandaian silat ajaran dari Thi hiat-toa-ki-bun, jelas bukan tandingan dan tidak setinggi kepandaian orang-orang Mokau, oleh karena itu banyak orang-orang Kang-ouw yakin bahwa Tokko Jan akhirnya pasti akan menang, malah ada yang berani bertaruh dengan mengapit satu lawan sepuluh, dipertaruhkan didalam delapan ratus jurus Tokko Jan mesti berhasil mengalahkan Thi Tiong-siang."

"Peristiwa itu, aku sendiripun pernah mendengar." ujar Oh Thi-hoa.

"Siapa tahu, kedua tokoh puncak ini ternyata harus bertempur tiga hari tiga malam, belakangan meski Thi Tiong sian sudah terluka tiga belas tempat di badannya, seluruh pakaiannya boleh dikata sudah berlepotan darah, akhirnya dengan Siau-thian-sing-ciang lalu dia berhasil menggetar putus urat nadi Tokko Jan sampai sebelum ajalnya, Tokko Jan masih belum mau percaya akan kenyataan yang dihadapinya bahwa dirinya betul-betul sudah kalah."

Berseri dan bergsirah semangat Oh Thi-hoa mendengar cerita ini, katanya bertepuk tangan: "Thi Tiong sian Thi Tayhiap itu memang seorang laki-laki sejati, laki-laki gagah yang tiada taranya, kelak bila ada kesempatan aku bisa bertemu dengan beliau, apalagi kalau bisa minum bersama dia tiga hari tiga malam tak sia-sialah perjalananku selama ini."

"Tapi yang betul betul membuat ayah amat heran adalah sejak dulu kala sampai sekarang dalam kalangan Kang-ouw belum pernah terjadi adanya Kiam-tin "barisan pedang" yang kokoh kuat dan tak pernah terkalahkan."

"Barisan pedang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Tidak salah, barisan pedang. Pak to chit-kiam-tin dari Coan cin-kau, Pat-kwa-kiam-tin dari Butong pay, meski sudah lama menjagoi dan kenamaan di Kangouw namun bila kebentur seorang tokoh kosen yang betul-betul berisi, seolah-olah barisan pedang ini menjadi tak berguna lagi."

"Benar, sampai sekarang belum pernah aku dengar ada tokoh kosen yang mana pernah gugur di dalam barisan pedang." ujar Oh Thi-hoa.

"Memang tidak sedikit tokoh-tokoh kosen dalam dunia persilatan ini yang gugur oleh ilmu pedang Butong pay, namun tiada seorang pun yang pernah gugur didalam Pat-kwa kiam tin, apakah Oh-heng tidak merasa ganjil dan heran akan kejadian ini?"

"Setelah mendengar uraianmu, akupun jadi merasa heran. Pat kwa-kiam-tin sedikitnya harus dijalankan oleh gabungan delapan orang, malah harus sudah dilatihnya dengan matang dan sempurna betul, setiap gerak-gerik mereka harus bisa kerja sama dengan rapi dan harmonis, maka menurut teori, menghadapi musuh dengan menggunakan Pat kwa-tin hasilnya seharusnya jauh lebih gemilang daripada bertempur satu lawan satu."

"Akan tetapi didalam menghadapi musuh tangguh Pat-kwa-kiam-tin, ini kebalikannya, tak berguna sama sekali, memang boleh dikata tiada suatu barisan pedang yang betul-betul dapat

menunjukkan perbawanya yang sejati dalam dunia persilatan, memangnya kenapa hal ini bisa terjadi?"

"Oh Thi-hoa menepekur, katanya kemudian: "Itulah kemungkinan karena setiap barisan pedang dari golongan atau aliran manapun, pasti menunjukkan titik lobang kelemahannya."

"Umpama benar barisan pedang itu menunjukkan lobang kelemahan, tapi segala ilmu pedang dalam jagat ini tiada satu ilmu pedang dari cabang manapun yang tak menunjukkan kelemahannya, memangnya betapa bisa terjadi ilmu pedang yang dilakukan oleh gabungan tenaga delapan orang justru tak lebih unggul dari kekuatan ilmu pedang satu orang?"

Tak tertahan, kembali Coh Liu-hiang mengelus-elus hidung, katanya: "Apakah ayahmu pun sudah memahami akan seluk-beluk dan sebab musababnya?"

"Sebabnya ialah, meski Pat-kwa kiam-tin itu memang hebat dan dahsyat, sayangnya didalam murid-murid Butong pay yang sekian banyaknya itu, justru sulit ditemukan delapan orang yang mempunyai bobot kepandaian rata, oleh karena itu meski barisan pedang itu sendiri amat lihai, namun bila pelaku pelakunya tidak mempunyai landasan silat dan Lwekang yang tinggi dan merata, setiap kali menghadapi tokoh-tokoh sejati, tidak sulit barisan ini dibikin kocar-kacir. Umpama kata Siaute berhasil mempelajari ilmu pedang yang tiada taranya sejagat ini, namun kebentur dengan tokoh kosen dari aliran Lwekeh seperti Coh-heng, terang akupun bakal terjungkal roboh."

"Ah, Li-heng terlalu merendah diri." ujar Coh Liu-hiang tertawa.

"Akan tetapi," ujar Oh Thi-hoa, "sedikitnya ada lima anak murid Butong pay yang memiliki Lwekang tinggi."

"Apakah Li heng maksudkan Bu-tong Ciangbun dan ke empat Hu-hoatnya?"

"Ya, mereka cukup diagulkan."

"Umpama kata kelima orang ini ikut bertempur didalam Pat-kwa kiam-tin, namun toh masih kurang tiga orang lagi. Jikalau begitu saja mencari tiga orang untuk menggenapi jumlahnya, maka barisan ini akan menunjukkan banyak kelemahannya."

"Ya, tidak salah," ujar Oh Thi-hoa menghela napas.

"Begitu barisan pedang menunjukkan kelemahan bila kebentur tokoh silat yang benar-benar tinggi kepandaiannya, tentu titik kelemahan itu bakal menjadi incaran serangannya, jika salah satu dari ke delapan orang ini dirangsek dan sulit balas menyerang, seluruh barisan akan sulit dimainkan dengan lancar dan sempurna, tatkala itu gabungan delapan orang bakal lebih konyol dan takkan unggul dari kekuatan satu orang." sampai disini Li Giok-ham tertawa sambil menelan ludah. "Apalagi ke empat Bu-hoat dari Butong itu belum tentu mempunyai Lwekang dan kepandaian silat yang sebanding, belum tentu mereka terhitung tokoh-tokoh yang benar-benar kosen."

Coh Liu-hiang tertawa, kembali dia menimbrung: "Dan lagi tokoh-tokoh kosen yang sejati sekali-kali takkan gampang mau menceburkan diri didalam gabungan barisan pedang, karena setiap bertempur mereka mengutamakan bertanding secara jujur satu lawan satu, mana sudi bergabung dengan orang melawan musuh?"

"Benar, memang begitulah kenyataannya. Menurut tradisi pihak Butong pay turun temurun sejak dulu kala, tak seorang pun Ciangbunjin mereka yang pernah ikut dalam permainan barisan

pedang, apalagi golongan pedang seperti Bu-tong pay yang amat disegani dan mempunyai anak didik yang begitu banyak, mereka toh sulit untuk menemukan delapan orang benar-benar dapat bekerja sama dan setingkat untuk menggerakkan barisan apalagi partai atau golongan lain?"

"sudah ngobrol setengah harian, belum lagi kau jelaskan keinginan bapakmu yang belum terlaksana itu?" teriak Oh Thi-hoa. "Belum juga kau jelaskan bantuan apa yang mesti kami lakukan."

"Setelah ayah berhasil menyelidiki dan menyelami berbagai barisan pedang sejak jaman dulu sampai masa kini, beliau berhasil menciptakan barisan pedang. Menurut pandangan beliau, dalam kolong langit ini, pasti takkan ada manusia manapun meski kepandaian silatnya setinggi langit dapat memecahkan barisan ilmu pedang ciptaannya itu, tapi selama puluhan tahun tak bisa dibuktikan. Inipun salah satu hal yang paling disesalkan beliau." setelah menghela napas, lalu menambahkan: "Karena untuk membuktikan hal ini, kami menghadapi dua persoalan yang maha sulit, pertama: Walaupun beliau sudah mengurangi person dari barisan pedang ini menjadi enam orang, namun sulit juga untuk mencari enam tokoh-tokoh yang mempunyai Lwekang sebanding."

"Entah dalam pandangan beliau, orang-orang macam apa baru terhitung tokoh kosen yang setaraf untuk melakukan barisan pedangnya itu? tanya Coh Liu-hiang.

"Lwekang orang ini paling tidak harus setanding atau setaraf dengan kepandaian para Cian-bun dari tujuh partai besar masa kini, dan lagi dia harus seorang ahli dalam ilmu pedang, umapamanya..."

"Umpamanya Swe It hang" tukas Coh Liu-hiang tawar.

Tampa berubah air mukanya, Li Giok-ham menyambung: "Tidak salah, sayang tokoh kosen berkepandaian ilmu pedang setaraf Swe cinpwe, mencari seorang saja sudah amat sulit, apalagi hendak sekaligus menemukan enam orang, tentu sulitnya seperti manjat ke langit."

Berkilat biji mata Coh Liu-hiang, katanya: "Bagi orang lain memang sesulit memanjat langit untuk menemukan enam tokoh ahli pedang yang setanding dan setinggi itu, tapi mengandal gengsi, ketenaran dan kebesaran ayahmu, bukan suatu hal yang mustahil untuk mengundangnya dengan mudah."

"Benar, diantara para sahabat ayah yang sekian banyaknya, memang ada beberapa yang boleh dikatagorikan sebagai tokoh kosen tingkat atas namun para Cianpwe ini semua bebas seperti bangau liar yang suka kelana atau sama mengasingkan diri, sukar dicari jejaknya, oleh karena itu sampai hari ini ayah baru berhasil mengumpulkan enam orang yang diperlukan."

Terkesiap darah Oh Thi-hoa, teriaknya: "kalau demikian, bukankah keinginan ayahmu sudah terlaksana?"

Li Giok-ham menghela napas, ujarnya: "Oh-heng jangan lupa, dalam melaksanakan keinginan tadi, masih kebentur oleh kesulitan kedua."

"Masih ada kesulitan apalagi?"

Berkata Li Giok-ham pelan-pelan: "Untuk membuktikan apakah barisan pedang ini benar-benar tiada kelemahannya, maka diperlukan seseorang untuk memecahkannya, justru orang ini jauh lebih sulit ditemukan. Karena bukan saja orang ini harus memiliki kepandaian silat yang tiada taranya, kecerdikan otak yang luar biasa, harus memiliki rekor tempur yang gemilang lagi, pernah mengalahkan tokoh-tokoh silat yang berkepandaian tinggi pula," sampai di sini matanya mengawasi Coh Liu-hiang, serta menabahkan: "Karena hanya orang seperti itu, baru betul-betul dapat menguji sampai dimana kesempurnaan barisan pedang ciptaan ayahku itu, betul tidak? "

Coh Liu-hiang adem ayem, katanya tersenyum: "Entah dalam pandangan Li heng, orang bagaimana baru setimpal untuk membuktikan kesempurnaan barisan pedang itu?"

"Setelah Siaute pikir pulang pergi, dalam dunia ini hanya ada seorang saja"

"Siapa?"

"Coh-heng sendiri." katanya sambil menatap Coh Liu-hiang: "Asal Coh-heng sudi turun tangan, maka keinginan ayah pasti segera bisa terlaksana."

Sikap Coh Liu-hiang tetap tenang, katanya kalem: "Apakah aku diberi kesempatan untuk memilih?"

"Tiada!" sambut Li Giok-ham.

Oh Thi-hoa berjingkrak beringas, serunya dengan terbelalak: "Kau suruh dia bertanding dengan enam orang yang berkepandaian setaraf Swe Ih-hang, bukankah kau hendak mencabut jiwanya?"

Li Giok-ham mandah tertawa saja tak bersuara.

Coh Liu-hiang berkata tertawa ewa: "Kau tidak usah gugup, jiwaku ini toh kupungut kembali, jikalau mati di Yong-cui san-cheng, bukankah boleh dikata tepat dan sesuai tempat kuburku?"

Oh Thi-hoa melongo tiba-tiba dia meraihnya terus diseret ke samping, suaranya serak: "Kau... apa kau yakin dan punya pegangan?"

"Tidak."

"Kalau tidak yakin, kenapa kau suruh aku tak usah gelisah?"

"Urusan sudah terlanjur sedemikian lanjut, apa gunanya gelisah?"

Berputar biji mata Oh Thi-hoa, katanya dengan nada berat: "Mari sekarang juga kita terjang keluar bersama, kukira sekarang masih ada waktu."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Kukira sudah terlambat."

Kerai bambu tergulung naik pula, beberapa orang beriring beranjak masuk.

Beberapa orang ini sama mengenakan pakaian serba hitam legam, jubah panjang sutra yang halus dan paling mahal. Jubah sutra hitam yang kemilau sedemikian lemas melambai laksana air beriak, tapi dikala mereka bergerak, riak gelombang seperti gerakan air itu sedikitpun tidak kelihatan, seolah-olah setiap langkah kaki mereka meluncur di permukaan salju yang licin, seenteng kecapung, selicin belut.

Muka mereka bercadar secarik kain hitam pula, sampaipun biji mata merekapun tertutup rapat, tiada seorangpun yang bisa mengenal siapa-siapa saja beberapa orang ini. Setiap gerak-gerik mereka secara reflek menimbulkan wibawa yang tak terasakan, meskipun tiada orang yang tahu asal usul dan siapa sebenarnya orang-orang ini, namun tiada seorangpun yang berani memandang enteng mereka.

Orang pertama berbadan kurus tinggi, berdiri tegak laksana tombak, tangannya menenteng sebilah pedang kuno yang bentuknya aneh kemilau terbuat dari tembaga.

Orang kedua pendek dan kurus, orang ketiga berperawakan tinggi kekar dan berdada lebar berpundak tinggi, kedua orang ini berjalan beriring, kelihatannya amat menyolok bedanya. Pedang ditangan kedua orang ini sama-sama memancarkan cahaya terang, jelas bukan senjata sembarangan, tapi bentuk pedangnya tidak luar biasa, siapapun yang melihatnya pasti dapat menerka bahwa kedua pedang ini pasti punya asal usul yang luar biasa.

Perawakan orang ke empat biasa saja, senjata yang dibawapun Ceng-kong-kiam biasa umpama dia menenteng pedang ke jalan raya, orang lain takkan melirik dua kali kepadanya.

Orang kelima pendek dan tambun, perutnya gendut seperti keong, pedang di tangannya seperti besi bukan emas, setelah ditegasi ternyata hanya sebatang kayu yang dipapas dalam bentuk seperti pedang.

Kelima orang ini beriring masuk tanpa bersuara, tiada menunjukkan gerakan apa-apa. Tapi kehadiran mereka seketika membuat hawa dalam kamar ini bergolak, seolah-olah diliputi hawa membunuh yang tebal mencekam perasaan setiap orang, sehingga bulu kuduk merinding.

Oh Thi-hoa mengkirik seram dan berkuatir bagi keselamatan Coh Liu-hiang, karena sekilas pandang dia sudah tahu, kedudukan tingkat dan kepandaian silat kelima orang ini, pasti takkan ada seorangpun yang lebih rendah dari Swe It-hang.

Tapi Coh Liu-hiang tetap tersenyum simpul katanya sambil menjura kepada kelima orang itu: "Cayhe ada dengar Yong-cui-san-cheng katanya kedatangan beberapa tokoh kosen, aku sudah mendapat firasat hari ini pasti aku akan dapat berkenalan dengan kegagahan para Cianpwe, sungguh harus dibuat girang, siapa tahu para Cianpwe ternyata tidak sudi memperlihatkan muka asli, masing-masing sungguh harus disesalkan sekali."

Kelima orang serba hitam itu tetap berdiri tidak bergerak tiada yang buka suara.

Kata Coh Liu-hiang pula: "Umpama para Cianpwe segan memperlihatkan muka aslinya, kenapa pula biji matapun harus diselubungi?"

Laki-laki bertubuh tinggi kekar itu tiba-tiba buka suara: "Kaum kita sudah menjiwai ilmu pedang, buat apa harus menggunakan mata?" walau hanya mengucapkan beberapa patah kata saja, namun seluruh bangunan gedung terasa oleng oleh getaran suara yang bergema keras memekak telinga, cangkir dan poci di atas mejapun bergemeretak.

"Cayhe tahu, bagi setiap ahli setiap kali turun tangan tentu mempunyai perhitungan yang matang hakekatnya tidak perlu menggunakan mata, tapi masakah para Cianpwe tidak ingin mengetahui siapakah sebenarnya dan bagaimana tampang musuh yang harus kalian hadapi bersama?"

Kali ini tiada orang yang menjawab. Kelima orang tetap diam tidak memberikan reaksi.

Sesaat kemudian malah Li Giok ham yang bersuara dengan tertawa: "Kelima Cianpwe ini selama hidupnya belum pernah bertanding melawan orang secara gabungan setelah hari ini, merekapun takkan mungkin bergabung melawan musuh, oleh karena itu bukan saja beliau-beliau ini tidak mau memperlihatkan asal usul dirinya kepada kau merekapun tidak perlu tahu siapa dan macam apa tampangmu, kelima Cianpwe ini tidak sedih hanya ingin membuktikan dan melaksanakan keinginan ayah saja."

"Benar" ujar Liu-hiang sinis,:" akupun tahu kedatangan kelima Cianpwe hari ini, lantaran mereka hutang budi terhadap ayahmu, tapi peristiwa hari ini sebetulnya memang keinginan ayahmu ataukah melulu keinginanmu sendiri ?"

Berubah air mata Li Giok-ham, sahutnya: "Sudah tentu atas keinginan ayah." Mata Coh Liu-hiang melotot mengawasinya, katanya: "Lalu keinginan ayahmu hanya ingin membuktikan kehebatan ciptaan barisan pedangnya ? Atau ingin membunuh aku ?"

Pucat muka Li Giok-ham, sesaat lamanya dia mati kutu dan tak mampu menjawab.

Liu Bu-bi tertawa riang selanya: "Apapun yang bakal terjadi, kukira kedua persoalanmu ini tidak bedanya lagi."

"O? Kenapa tak berbeda?" Kerlingan mata Liu Bu-bi yang genit mendadak berubah begitu kejam, katanya sepatah demi sepatah sambil melotot: "Karena jikalau barisan pedang ini tak punya kelemahan, maka tuan pasti akan menjadi tumbal dari terciptanya barisan pedang sakti ini."

"Memangnya bagaimana kalau barisan pedang ini benar-benar ada kelemahannya?"

"Umpama benar barisan pedang ini ada kelemahannya, tapi di bawah permainan kelima Cianpwe ini, kukira tuan takkan mampu menerjang keluar dari barisan."

Coh Liu-hiang tertawa besar sambil menengadah katanya: "Betul, sekali umpama lobang kelemahan barisan ini seratus banyaknya atau tidak merupakan barisan pedang yang sesungguhnya, dengan gabungan tempur kelima Cianpwe yang kosen ini, mungkin tiada seorangpun dikolong langit ini yang mampu menandinginya."

"Ya. benar, syukur kalau kau mengerti." Ujar Liu Bu-bi.

"Kalau begitu kenapa pula kalian harus pakai embel-embel dengan barisan pedang segala, perduli bagaimana keadaannya, kenapa tak dikatakan terus terang saja bahwa jiwaku diinginkan terkubur di sini, bukankah lebih praktis dan gampang."

"Dalam hal ini jelas harus dibedakan dan memang berbeda." kata Liu-Bu-bi.

"O, apa bedanya ?"

"Kalau kelima Cianpwe ini bergabung menempurmu, meski kau tidak kuat melawan, tapi kau masih mampu melarikan diri, Ginkang tuan tiada bandingan di seluruh dunia, hal ini cukup diketahui orang banyak."

"Pujian melulu?"

"Tapi begitu barisan pedang ini bergerak, umpama tuan tumbuh sayappun jangan harap bisa meloloskan diri sebelum jiwanya ajal!"

Lama Coh Liu-hiang menepekur, katanya kemudian pelan-pelan: "Sebetulnya ada permusuhan apakah aku dengan kalian suami istri, begitu besar tekad kalian hendak menamatkan jiwaku ?"

Berputar biji mata Liu Bu-bi,katanya dingin: "Tadi sudah kami jelaskan, ini bukan keinginan kamu, adalah keinginan ayah mertua."

Tampak orang tua atau Li Koan-hu itu masih duduk terlongo hampa di tempatnya tanpa bergerak, matanya redup dan menatap pedang dihadapannya dengan tatapan kosong.

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Perduli apa benar adalah keinginan beliau?

Yang terang toh tiada seorangpun diantara kalian yang bisa mendapatkan penjelasannya."

Mendadak Oh Thi-hoa menjerit: "Apakah barisan ini harus dibentuk terdiri enam orang ? Tapi kenapa yang hadir hanya lima orang ?" Liu Bu-bi mengiakan.

Diam diam bersorak hati Oh Thi-hoa, katanya tertawa: "tentunya kalian tidak pernah membayangkan bila Swe lo-hiang akan tinggal pergi begitu saja tanpa kembali lagi."

"Swe locianpwe datang atau tidak, tidak menjadi soal."

"Tidak menjadi soal ?" seru Oh Thi-hoa tertegun. "Kenapa tidak menjadi soal? Kalau kurang satu orang barisan... " Liu Bu-bi menukas kata katanya: "Masakah kau belum pernah dengar, orang luarpun boleh saja menggenapi keadaan ?" tanpa menghiraukan Oh Thi-hoa lagi, segera dia membalik menghadapi kelima Cianpwe serta menjura hormat, katanya: "Wanpwe pernah ikut latihan barisan ini, sampai sekarang masih segar dalam ingatanku. Swe locianpwe tidak hadir, terpaksa biar Wanpwe menduduki posisinya, semoga para Cianpwe suka memberi bantuan dan melindungi, tak terhingga rasa terima kasih Wanpwe."

Laki laki kurus tinggi yang terdepan itu mendadak bersuara: "Kenapa tidak kau suruh suamimu turun tangan ?"

Liu Bu-bi melengak, sahutnya tersekat: "Itu..."

Laki laki bertubuh pendek itu menimbrung dengan suara bengis: "Memangnya kau kira bahwa ilmu pedangmu lebih tinggi dari ahli waris keluarga Li?" ditengah sentakannya, pedang di tangannya tahu-tahu berubah menjadi caplok bintik-bintik yang tersebar seperti bintang perak berkembang bertaburan.

Dengan mendelong Liu Bu-bi pandang titik-titik perak itu, badannya sedikitpun tak bergerak bukan saja tak berkelit diapun tak melawan, seolah-olah di sudah tahu bahwa gerakan pedang ini hanya gertakan belaka.

Memang bintik-bintik perak yang bertaburan itu setiba di depan mukanya, secara ajaib tahu-tahu lenyap tak keruan paran.

"Bagaimana ?" tanya laki-laki kurus tinggi itu. "Lumayan" sahut laki-laki kurus kecil. "Terima kasih Cianpwe" seru Liu Bu-bi tertawa senang. Tiba-tiba dia berputar menghampiri ke depan Li Koan-hu, katanya menjura dalam: "Mohon ayah mertua suka meminjamkan pedang ini kepada putrimu."

* BERSAMBUNG JILID 34 *

JILID 34

Dengan tatapan kosong orang tua itu melirik kepadanya, lalu tertunduk pula tak memberikan reaksi apa-apa.

Liu Bu-bi langsung meraih pedang itu, lalu menjura pula katanya: "Terima kasih akan kemurahan kau orang tua." bicara sendiri dijawab sendiri dengan begitu saja dia terus ambil pedang pusaka di hadapan orang itu.

Kulit daging dimuka orang tua kelihatan berkerut-kerut gemetar, sorot matanya tiba-tiba memancarkan sinar terang laksana bintang menyala namun sepatah katapun tak mampu bersuara.

Oh Thi-hoa mendadak memburu maju berdiri jajar disamping Coh Liu-hiang "Apa keinginanmu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Kalau mereka ada enam orang, kenapa kita tidak boleh dua orang?"

"Kenapa harus dua orang?"

"Dua orang tentunya lebih baik daripada seorang diri."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Kalau dua orang mati bersama, tentunya lebih baik kalau mati seorang saja."

Oh Thi-hoa mengepal kencang jari-jarinya, belum dia buka mulut Liu Bu-bi sudah mendahului: "Lebih baik kau dengar nasehatnya! Bila dia seorang diri kemungkinan mempunyai sedikit kesempatan untuk melarikan diri, kalau bersama kau, jangan kata ada harapan, yang terang kalian pasti akan ajal bersama."

Merah padam muka Oh Thi-hoa, katanya melotot kepada Coh Liu-hiang: "Kau... kau tidak mau bergebrak berdampingan sama aku?"

Coh Liu-hiang genggam tangannya katanya pelan-pelan: "Coba kau pikir lagi lebih seksama, sebentar kau akan paham akan maksudku, mulainya bicara, jari-jarinya bergerak menulis huruf "lari" ditelapak tangan Oh Thi-hoa. Maksudnya adalah menganjurkan Oh Thi-ho mengundurkan diri berusaha menolong Soh Yong-yong dan lainnya.

Karena Li Giok-ham suami istri terang akan tumplek seluruh perhatiannya di dalam kamar ini, yang pasti kedua orang ini tak akan meninggalkan tempat ini sebelum urusan disini selesai, maka tempat-tempat lain dari Yong cui san ceng pasti kosong melompong. Inilah kesempatan paling baik untuk menolong orang.

Akhirnya Oh Thi-hoa menarik napas panjang katanya: "Ya, aku mengerti."

"Baik sekali, aku tahu selamanya kau tak akan membuat aku kecewa." sembari bicara kembali jari-jarinya menulis "pergi" di telapak tangan Oh Thi-hoa. Maksudnya ialah setelah Oh Thi-hoa menolong Soh Yong-yong berempat harus meninggalkan tempat ini.

Kembali berubah air muka Oh Thi-hoa katanya: "Tapi kau..."

Lekas Coh Liu-hiang meremas jarinya, katanya dengan tertawa: "Jikalau kau adalah sahabat baikku, maka kau harus beri kesempatan paling baik supaya aku tekun dan bergebrak sepenuh hati, toh kau juga sudah tahu niatku, jikalau ada persoalan lain memberatkan perhatianku, maka kesempatan untuk sedikit menangpun tiada lagi dalam benakku."

Sebentar Oh Thi-hoa berpikir, akhirnya dia manggut-manggut dengan rasa berat, terasa jari-jari Coh Liu-hiang masih sedemikian tenang dan hangat, begitu teguh dan besar tekadnya sebaiknya tangan sendiri berkeringat dingin.

Tak tahan dia balas menggenggam tangan Coh Liu-hiang kencang, keduanya berhadapan saling pandang sekian lamanya. Akhirnya Coh Liu-hiang membalik badan, katanya kalem: "Cayhe sudah siap, silahkan para Cianpwe mulai!"

Oh Thi-hoa bukan seorang pesimis yang gampang putus asa, dan lagi selamanya dia amat yakin dan menaruh kepercayaan besar terhadap kebolehan ilmu silat Coh Liu-hiang tapi sekarang, entah kenapa tanpa dia sadari biji matanya berkaca-kaca dan berwarna merah.

Kata Liu Bu-bi mengawasi Coh Liu-hiang: "Masakah sampai detik ini kau masih tidak mau menggunakan senjata?"

"Dalam keadaan seperti ini, pakai senjata atau tidak kan sama saja."

Laki-laki kate gemuk itu mendadak terloroh-loroh, katanya: "Nyala orang ini ternyata tidak kecil."

"Cianpwe terlalu memuji, sebenarnya nyali Cayhe biasanya amat kecil, setiap kali sebelum bertempur dengan orang, hatiku pasti amat ketakutan, tapi setelah gebrak dimulai, rasa takut seketika sudah terlupakan sama sekali" tapi dengan habis kata-katanya, mendadak laksana kilat ia turun tangan lebih dulu, jarinya terlekuk laksana cakar garuda menyergap dengan jurus Sian-hong-jiang-cu "sepasang naga berebut mutiara", yang dituju adalah sepasang mata Liu Bu-bi.

Karena tidak menduga duga dan tidak siaga, saking kejutnya Liu Bu-bi menarik diri mundur beberapa langkah.

Tak nyana serangan Coh Liu-hiang ini hanya gertak sambel saja, secepat kilat tangan kirinya ikut bergerak, sementara jari telunjuk dan jari tengah tangan kananya, tahu-tahu sudah menjepit ujung pedang ditangan Liu Bu-bi. Seketika Liu Bu-bi rasakan segulung tenaga dahsyat menerjang datang menggetar seluruh batang pedangnya dengan keras, saking besar tenaga getaran lawan, jari dan lengannya terasa linu kemeng, pedang panjang tak kuasa dicekal lagi, terlepas dan terampas.

Belum lagi dia berdiri tegak didengarnya Coh Liu-hiang berseru lantang: "Terimakasih akan pinjaman pedang ini. Banyak terima kasih, terima kasih." ditengah gelak tawanya pedang bercahaya kemilau laksana reflek sinar matahari di permukaan air itu tahu-tahu sudah berada di tangannya namun ia tetap memegang ujung pedang itu dengan ketiga jari-jarinya lalu gagang pedang tahu-tahu ia menjojoh kepada laki-laki tinggi yang berdiri di ujung kiri.

Laki-laki kurus tinggi baju hitam itu berseru memuji: "Gerakan tangannya yang cepat sekali." berapa patah katanya saja, bukan saja ia sudah berkelit dari serangan Coh Liu-hiang, malah cahaya pedang di tangannya berkelebat tahu-tahu ia sudah balas menyerang dua jurus.

Saking kaget tadi serasa arwah Liu Bu-bi terbang ke awang-awang, belum lagi rasa kejutnya hilang dan hati belum tenang, berdiri melongo di tempatnya, tahu-tahu barisan pedang di depannya sudah mulai bergerak, Li Giok-ham membanting kaki, segera dia lolos pedang menerjang maju menambal lowongan yang masih kosong.

Maka cahaya pedang mendadak bertaburan saling membelit seperti gugusan gunung terselubung bianglala, angin dingin menyambar tajam berseliweran.

Pedang-pedang itu sudah berubah merupakan tabir cahaya yang menggulung lenyap seluruh bayangan Coh Liu-hiang. Begitu keras sambaran angin yang mendampar keluar dari arena pertempuran sampai Liu Bu-bi terdesak mundur sempoyongan ke pojok dinding, roman mukanya pucat pias tak berdarah, sesaat lamanya, tetes demi tetes air mata meleleh membasahi pipinya.

Coh Liu-hiang menyergap, merebut pedang, melancarkan serangan, Liu Bu-bi terdesak sempoyongan, Li Giok-ham segera merangsek maju maka barisan pedang segera bergerak, semua ini terjadi hampir dalam waktu yang sama.

Jantung Oh Thi-hoa sampai berdetak keras seperti hendak mencotot keluar dari rongga dadanya, melihat pertempuran hebat ini, saking kejut dan girangnya, hampir tak tertahan dia hendak bersorak dan tepuk tangan, tindakan yang dilakukan Coh Liu-hiang ini memang patut diberi pujian dan disoraki.

Menang kalah dari hasil pertempuran dahsyat ini meski belum bisa diketahui, tapi sedikitnya Coh Liu-hiang sudah berhasil merebut inisiatif penyerangan lebih dulu, sehingga didalam waktu dekat barisan ini sukar menunjukkan perbawaannya yang hebat.

Dan lagi pengetahuan dan latihan Li Giok-ham akan barisan pedang ini terang tak sepaham atau lebih mendalam dari Liu Bu-bi, kini dengan dia yang mengganti kedudukan Liu Bu-bi, sedikit banyak barisan ini akan kehilangan sedikit keampuhannya.

Menghadapi suatu pertempuran besar yang begini dahsyat, sungguh Oh Thi-hoa amat berat untuk tinggal pergi, ia tak tega meninggalkan Coh Liu-hiang adu jiwa seorang diri disini. Tapi bagaimana juga dia harus menyingkir karena dia insyaf bila dirinya tidak berlalu pasti Coh Liu-hiang akan terpecah perhatiannya, sudah tentu dia cukup tahu didalam pertempuran sengit yang hebat ini, siapapun bila konsentrasinya terpecah, kemungkinan dia bakal menggunakan tipu dan jurus permainan yang keliru dan sedikit kekeliruan ini cukup menamatkan riwayatnya.

Bagi pertempuran tokoh-tokoh kosen, tinggi rendah dan kuat lemah dari ilmu silat seseorang sudah tentu memegang peranan penting tapi dalam melancarkan serangan dan gerak geriknya kalau tidak diperhitungkan dengan seksama dan tepat unsur ini lebih besar akibatnya untuk menamatkan jiwa sendiri.

Di pojokan kamar sana sebuah jendela yang terpentang lebar-lebar, Oh Thi-hoa kertak gigi, tiba-tiba dia menerjang keluar dari sana.

Pepohonan di taman kembang ini amat subur dan lebat, sekelilingnya sunyi sepi tidak kelihatan bayangan seorangpun. yang terdengar hanya desiran angin kencang dari samberan pedang didalam kamar. begitu cepat dan ramai suara terdengar adanya suara benturan keras. Dari sini dapatlah dibayangkan betapa hebat, rapat dan lincah kombinasi permainan ke enam orang, kiranya memang sudah mencapai puncaknya.

Tak tertahan Oh Thi-hoa berpaling ke dalam lewat jendela, tampak samberan sinar pedang yang menjadi tabir kemilau itu semakin lama semakin rapat dan ketat, tak tampak sedikitpun lubang kelemahannya. Sungguh dia tidak habis mengerti, bagaimana Coh Liu-hiang bisa membobol kepungan tabir cahaya kemilau ini, lolos dari kepungan barisan pedang, kakinya jadi sulit bergerak melihat keadaan kawannya yang terkepung begitu mengenaskan. Dalam hati dia berusaha memberi penjelasan kepada diri sendiri: "Perkampungan ini begini luas, untuk menemukan tiga orang, sungguh umpama mencari jarum di lautan, yang terang aku tak mungkin bisa menemukan mereka, lebih baik aku tetap tinggal di sini menemani dia, jikalau memang dia tak kuat melawan, mungkin aku bisa memberi bantuanku."

Angin pagi menghembus sepoi-sepoi membawa harum kembang, dedaunan pohon bergoyang gontai melambai lambai. Tata tertib dalam perkampungan besar milik keluarga besar persilatan ini agaknya amat keras, di sini terjadi peristiwa besar seperti ini, pasti takkan ada seorangpun yang berani datang melihat keramaian.

Dikejauhan sana tampak asap mengepul melalui celah-celah daun pohon, lapat-lapat terendus oleh Oh Thi-hoa bau masakan bubur yang sedap untuk makan pagi, terang di sebelah sana adalah dapur yang sedang menyiapkan hidangan pagi dan kebetulan sudah beres.

Perduli terjadi peristiwa besar apapun, orang-orang penghuni Yong-cui-san-cheng, tiada yang berani merubah tata-tertib yang sudah merupakan kerja mereka sehari-hari. tiada seorangpun yang berani meninggalkan tugas yang harus dia kerjakan.

Oh Thi-hoa geleng-geleng kepala sambil menghirup napas panjang, terasa bau masakan bubur semakin sedap dan merangsang seleranya, baru sekarang ia menyadari bahwa perutnya sudah kelaparan. Kebetulan dalam hatinya timbul suatu pikiran: "Peduli dalam keadaan yang bagaimanapun seseorang harus tangsel perut." bukan saja orang-orang penghuni Yong-cui-san-ceng harus makan, maka Soh Yong-yong dan lain-lain pun harus makan pula.

Li Giok-ham suami istri menawan mereka sebagai sandera untuk menekan dan mengancam Coh Liu-hiang, pasti mereka tidak akan dibiarkan kelaparan, paling tidak setiap pagi pasti diberi makan.

Asap dapur itu membumbung tinggi di sebelah belakang paya-paya kembang seruni di sebelah timur sana. Oh Thi hoa segera kembangkan Ginkangnya melesat ke arah sana.

Di belakang paya-paya kembang ternyata adalah pagar tembok yang mengelilingi taman bunga ini, dibalik dinding sanapun terdapat beberapa petak pekarangan, di sana banyak dijemur pakaian yang baru saja dicuci, disamping kanan kiri terdapat dua baris bangunan petak-petak rumah, terang disanalah tempat tinggal para kaum hamba dari Yong-cui-san-ceng, tatkala itu kebetulan ada beberapa orang sedang duduk di bawah emperan rumah, mengasah golok menggosok tombak dan membersihkan alat senjata lainnya.

Beberapa laki-laki yang bertelanjang dada sedang bergaya latihan kunthau ditengah pekarangan, mulut mereka sama mengomel, dikatakan pakaian yang terjemur disini terlalu banyak sehingga mengganggu gerak latihan mereka.

Maju lebih jauh, kembali adalah sederetan rumah-rumah atapnya meruncing tinggi, di pucuk dipasangi selubung asap yang tinggi, tiga diantaranya sedang mengeluarkan asap tebal, terang disinilah letak dapur dari keluarga Li yang besar berayatnya ini.

Semula Oh Thi-hoa masih rada tegang, tapi akhirnya dia mengetahui meski banyak orang yang berada dibilangan belakang ini, namun sikap dan tindak tanduk mereka kelihatan malas-malasan dan terlalu iseng.

Maklumlah karena tempat ini adalah dunia mereka, mereka tidak perlu kuatir orang-orang atas datang kemari mengadakan inspeksi, merekapun tidak usah kuatir adanya rampok atau pencuri. Rampok-rampok yang paling goblok di dunia ini, juga tidak bakal mengincar harta milik orang-orang ini, umpama kata benar ada orang yang berani meluruk ke Yong-cui-san-cheng mencari gara-gara, bukan orang-orang kalangan rendah ini yang dijadikan sasaran, oleh karena itu setiap mereka dapat melegakan hati, maka Oh Thi-hoa sendiri berlega hati.

Sebentar dia berhenti dan biji matanya berputar, mendadak diapun tanggalkan pakaiannya, dengan bertelanjang dada diapun menerobos keluar dari gerombolan kembang, terus mencari tempat yang tidak tersorot cahaya matahari dan duduk disana, menggeliat pinggang mengencangkan kaki tangan, dengan napas yang tersengal-sengal, seolah-olah dia amat keletihan sehabis latihan kunthau, luar dalam dan orang-orang disekitarnya ternyata tiada seorangpun yang memperdulikan dirinya.

Tampak dibawah pohon rindang didepan rumah dapur sana, juga duduk berkelompok beberapa orang, malah ada laki-laki ada perempuan, yang laki-laki sedang berusaha menggoda yang perempuan dan diajak bicara, sebaliknya orang-orang perempuan itu anggap sepi dan tidak rewes ocehan mereka.

Burung gagak di seluruh dunia sama-sama hitam, demikian pula kaum hamba di seluruh dunia ini sama pula, meski tata-tertib Yong-cui-san-cheng cukup keras, tapi asal mereka jauh dari pandangan sang majikan, nyali mereka akan menjadi besar, jikalau harus menjaga supaya para budak ini mencari iseng dengan cara genduk genduk itu, tentunya jauh lebih sulit daripada melarang anjing makan tulang.

Diam-diam Oh Thi-hoa tertawa geli, tampak meski paras genduk-genduk itu memang tidak begitu ayu, namun perawakan mereka sih cukup menggiurkan, dua diantaranya malah lebih menonjol, badannya segar montok dan semampai.

Apalagi setelah cahaya matahari meningkah badan mereka, pakaian sutera ketat yang membungkus badan mereka yang berisi itu kelihatannya seperti tembus cahaya dan nampak jelas lekak-lekuk potongan badan mereka. sampai kulit perutnya yang halus merah itu pun seperti kelihatan, keruan para kacung yang biasanya bekerja terlalu berat itu kini sama melotot tak berkedip seperti serigala kelaparan menghadapi mangsanya, air liur berulang kali ditelannya sampai tenggorokannya turun naik.

Tak lama kemudian, mendadak terdengar suara kerontangan bunyi wajan yang dipukul bertalu-talu seperti lazimnya penjual martabak memukul wajan menjajakan dagangannya dari dalam dapur.

Semua laki-laki yang duduk dibawah pohon serempak berdiri, seorang anak muda berseri tawa dan berkata: "Kenapa nasi yang mereka masak semakin lama semakin cepat matang, obrolanku belum lagi selesai."

Seorang genduk genit segera menimbrung dengan tertawa: "Kalau nasi hari ini sudah kau gares habis, memangnya besok kau tidak kebagian lagi?"

Bersinar biji mata anak muda itu, katanya berbisik: "Besok kau mau tidak..."

Tatkala itu orang lain berbondong-bondong menuju ke pintu dapur, derap langkah mereka yang ramai menelan suara bisik-bisik percakapan mereka. Tampak seorang laki kekar membusungkan dada dengan perut buntak berdiri diambang pintu, kalau badannya tidak berlepotan minyak dan mukanya kotor oleh asap dan hangus lagaknya mirip benar dengan buaya darat, dengan bertolak pinggang, matanya melotot dan menggembor: "Setiap orang ada bagiannya, rebutan apa? Satu-satu berbaris."

Seorang laki-laki bermuka panjang seperti kepala kuda berseru lancang: "Kami orang orang dari kandang kuda setiap hari belum terang tanah sudah harus bangun merawat binatang, setiap hari bangun paling pagi, maka perut kamipun lapar paling dahulu, Tio-lo toa, sukalah kau memberi bantuan kepada kami dulu."

Melirikpun tidak kepadanya, seperti anggap tak mendengar Tio-lotoa membalik badan dan keluar pula menenteng tenong tiga susun, katanya: "Nona-nona dari bagian atas sudah datang belum?"

Saking dongkol laki muka kuda itu merah padam mukanya, serunya: "Jelas kau sudah tahu bila Siao cheng cu sudah pulang, nona-nona dari bagian atas ikut makan dari dapur kecil disana, kenapa harus menyiapkan jatah mereka disini?"

Tio lotoa tetap tidak perdulikan dia, malah berkata kepada genduk denok itu: "Nona-nona bagian atas tidak datang, nah menjadi bagian mu malah."

Dengan langkah gemulai genduk ini menghampiri, dia singkap tutup tenong dan melongok isinya, lalu melorok kepada Tio lotoa, katanya: "Sayurnya rada mending, tapi hanya ada pangsit beberapa butir saja, delapan orang mana bisa cukup?"

"Kalian genduk-genduk ini memang seharian sibuk lagi makan melulu." comel Tio lotoa tertawa, "memangnya tidak takut perutmu gendut terlalu banyak makan? Nanti tak laku kawin lho!"

Genduk centil itu membanting kaki, katanya: "Bagus ya! Kau berani olok-olok aku, biar nanti ku adukan kepada Cui-hong cici, supaya malam nanti dia menghukum kau menyunggi poci semalam suntuk."

Lekas Tio lotoa menyingkir, bujukannya: "Sudah, sudah! Nenek moyang kecil, terhitung aku takut kepadamu, biar kutambah satu susun bagaimana?"

Baru genduk centil itu tertawa pula katanya: "Satu susun bolehlah!" lalu dengan menjinjing tenong berisi makanan itu dia tinggal pergi dengan lenggang kangkung, sebelum pergi dia melerok genit sekali kepada Tio lotoa, sudah tentu anak muda itupun tak ketinggalan diberi pelerokan genit.

Beberapa gadis lainnya beramai ramai maju membawa tenong masing-masing dan berlalu, ada yang pantatnya yang berlepotan minyak itu. Kembali laki muka kuda memprotes: "Apa belum tiba giliran kami?"

Hakikatnya Tio lotoa anggap tidak dengar, dengan malas-malas dia menjinjing keluar sesusun tenong pula, seorang perempuan tua yang bermuka burikan segera tampil kemuka, katanya tertawa nyengir: "Bagian nona-nona sudah selesai, aku memang tahu bila giliran kami." diapun singkap tutup tenong melongok isinya, katanya tertawa: "Orang-orang dibilik kami mengerjakan kerjaan yang kasar, masakah boleh dibanding nona-nona yang halusan itu, lauk-pauk dan nasi sekian ini masakah cukup dimakan? Mohon tambahan nasinya saja."

Kontan Tio lotoa menarik muka, katanya: "Hanya sekian saja jatah nasi kalian, mau tak mau terserah, kalau seluruh penghuni kampung ini makan menurut takaranmu, bukankah keluarga Li bakal bangkrut?"

Perempuan tua tidak marah, katanya pula unjuk tawa dibuat-buat: "Ya, ya, ya, memang kita makan terlalu banyak, tapi kami ini bukan orang tak punya pikiran, kami berani sudah menyiapkan beberapa banyak kain, untuk membuat jaket bagi para toako dari dapur."

Tio lotoa mendengus hidung, air mukanya kelihatan rada sabar, cukup mengulapkan tangan dua mangkok besar berisi nasi penuh terus dijejalkan kepelukan perempuan tua itu.

Dari kejauhan Oh Thi-hoa menonton semua kejadian ini, hatinya geli dan dongkol pula, pikirnya: "Seorang koki disinipun begini pongah dan sewenang wenang, jikalau dia menjabat pangkat, rakyat jelata pasti ditindasnya setengah mati."

Cepat sekali pembagian jatah-jatah makanan itu sudah selesai, paling akhir baru tiba giliran bagian orang-orang kandang kuda, laki-laki muka kuda itu menahan sabar, setelah menerima bagiannya diapun singkap dan memeriksa isi tenongnya. "Bagian istal kuda ada lima orang dewasa empat anak kecil, memangnya hanya diberi sepanci bubur cewer dan beberapa keping bakpau saja?"

"Benar, hanya sekian saja bagian kalian!" sahut Tio lotoa.

Saking marah laki-laki muka kuda itu sampai hijau kulit mukanya, dampratnya: "Orang she Tio, kau... terlalu menghina orang!"

"Apa yang kau inginkan?" ejek orang she Tio. "Tidak ingin menerima jatah ini?"

Keruan laki-laki muka kuda mencak-mencak semakin murka, dampratnya: "Lebih baik tuan bersama tidak makan hidanganmu, biar hari ini aku adu jiwa sama kau." tenong makanan itu segera dia ayun terus dibanting ke arah kepala Tio lotoa.

Tak kira Tio lotoa agaknya pernah latihan silat, sedikit membalik badan berbareng sebelah tangannya menggenjot, disusul sebelah kakinya menendang, bentaknya bengis: "Berani kau membuat gara-gara kepada pihak dapur kami, memangnya kau sudah bosan hidup?"

Digenjot mukanya dan ditendang terjungkal lekas laki-laki muka kuda merangkak maju menerjang maju pula dengan kalap, tapi dari dalam dapur serempak memburu keluar tujuh delapan laki-laki berseragam koki semua, terang sebentar laki-laki muka kuda ini bakal dihajar habis-habisan.

Setelah menunggu sekian lamanya, Oh Thi-hoa belum melihat ada orang yang datang atau mengantar jatah bagi makanan Soh Yong-yong berempat, hatinya sedang gundah, pikirnya: "Apakah mereka tak terkurung didalam perkampungan ini?" Sia-sia saja dia menunggu sekian lamanya, maka timbul niatnya hendak mencari ke lain tempat, namun melihat laki-laki muka kuda itu dianiaya sedemikian rupa, sungguh dongkol dan gemes pula hatinya terhadap para koki yang sewenang-wenang itu.

Dia tahu sekarang bukan saatnya dia mencampuri urusan orang lain, dasar berangasan dia tak tahan juga menerjang maju. Tio lotoa sedang acungkan kepalannya sebesar mangkok itu menghujani tubuh si muka kuda, tiba-tiba dilihatnya seseorang menerjang maju, sekali tampar seorang koki pembantunya dibikin jungkir balik tak bisa bangun. Pembantunya yang lain segera merubung maju mengeroyok, malah ada diantaranya mengacungkan pisau, sudah tentu Oh Thi-hoa tidak pandang mereka sebelah mata. Tanpa mengeluarkan kepandaian sejatinya, namun begitu dia gerak kaki tangannya, empat diantara tujuh koki yang hendak mengeroyok dirinya dia pukul roboh dan ditendang terjungkal. Keruan pucat muka Tio lotoa, serunya: "Kau... kau bocah ini juga dari bagian istal?"

"Benar" jengek Oh Thi-hoa. "Kau kira orang-orang dari istal boleh dihina?"

Dengan murka Tio lotoa segera merebut pisau terus membacok kepadanya, tak nyana sekali depak Oh Thi-hoa bikin pisaunya mencelat terbang, sekali tendang lagi dia bikin Tio lotoa terpental jauh dan menumpuk teman-temannya.

Lekas laki-laki muka kuda memburu maju terus duduk di atas punggungnya, sekaligus ia tampar dan genjot puluhan kali, Tio lotoa yang tadi sewenang-wenang dan gagah-gagahan kini kaok-kaok minta tolong.

Baru saja Oh Thi-hoa menggasak sisa koko yang lain, sekonyong-konyong didengarnya seseorang menghardik nyaring: "Kalian berani berontak? Harap berhenti!"

Banyak orang yang menghentikan pekerjaan mereka sama menonton di pinggiran, begitu mendengar suara ini, segera beramai-ramai mengeluyur pergi, laki-laki muka kudapun agaknya amat ketakutan, kepalannya yang teracung tinggi berhenti ditengah udara.

Sebetulnya suara hardikan ini amat merdu halus dan tak menakutkan, kedengarannya malah menyegarkan semangat, bukan saja suaranya merdu, orangnyapun cantik.

Tampak gadis remaja ini beralis lentik bermata seperti burung hong, raut mukanya mungil seperti kuaci, meski mukanya bersungut marah, tapi kelihatannya begitu menggiurkan. Dandanan dan pakaiannya tiada bedanya dengan budak-budak perempuan lainnya, paling paling dia lebih cantik dan mungkin budak yang biasa melayani majikan di sini.

Sungguh Oh Thi-hoa tak mengerti, kenapa orang-orang di sini semua begini takut kepadanya. Tak tahan dia melirik dua kali mengamat-amati gadis ini, nona inipun sedang melotot mengawasi dirinya, katanya bengis: "Apa yang terjadi, kenapa kalian berkelahi di sini?"

Oh Thi-hoa melakukan kebiasaannya mengelus hidung dengan tertawa sahutnya: "Kami sih tidak ingin berkelahi, soalnya Tio lotoa terlalu menghina orang istal kami, tak memberi sogokan padanya, dia sengaja mempersulit jatah kami, tak memberi nasi."

"Nona Ping," sela Tio lotoa tersipu-sipu. "Sekali-kali jangan kau percaya obrolan dia!"

Nona Ping menarik muka, ejeknya dingin: "Mau dengar tidak pengaduannya adalah urusanku, tidak perlu kau cerewet, memangnya aku sudah tahu kalian, koki-koki masak belakangan terlalu bertingkah dan sewenang-wenang."

Tio lotoa merengut kecut seketika dia mengkeret mundur tanpa berani banyak cincong lagi.

Dari atas ke bawah dengan cermat nona Ping mengamati Oh Thi-hoa, katanya tawar: "Kepandaianmu boleh juga, kenapa selamanya aku belum pernah melihat kau?"

"Setiap hari aku yang kecil selalu sibuk didalam istal sudah tentu nona takkan pernah melihat aku."

"Tak nyana pengawal dari istal ada juga jagoan yang gagah dan pandai kunthau seperti kau, agaknya kedudukanmu terlalu rendah tak sesuai kecakapanmu." mendadak dia berpaling melotot kepada laki-laki muka kuda, bentaknya bengis: "Apa benar dia orang dari istal kalian?"

Tertunduk dalam kepala laki-laki muka kuda, diam-diam dia mencuri lirik kepada Oh Thi-hoa. Walau roman muka Oh Thi-hoa masih unjuk senyum lebar, namun diam-diam dia sudah siaga untuk bergebrak dengan sengit. Soalnya dia sudah tahu meski nona Ping ini kelihatannya lemah lembut, namun sorot matanya tajam bercahaya terang seorang tokoh silat luar dalam yang cukup lihai tingkat kepandaiannya, sukar dilayani.

Tak nyana laki-laki muka kuda ternyata manggut-manggut sahutnya sambil unjuk tawa dibuat-buat: "Benar, dia adalah adik misan Siaujin, beberapa hari yang lalu baru datang dari desa membantu pekerjaanku."

Sorot mata nona Ping kembali tertuju ke muka Oh Thi-hoa, sikapnya mulai sabar dan hilang rasa marahnya, katanya: "Kau boleh kemari membantu kerja, tapi ku larang berkelahi di sini, tahu tidak?"

Oh Thi-hoa lega hati, sahutnya: "Baik, pesan nona tentu kupatuhi."

Seperti tertawa tidak tertawa nona Ping mengawasi dirinya, katanya kagum: "Melihat gerak gerikmu tadi, kau bekerja di istal memang harus dibuat sayang, dua hari lagi datanglah menemui aku, akan ku usahakan laju pekerjaan yang sesuai dengan dirimu."

Laki-laki muka kuda segera mendorong Oh Thi-hoa katanya: "Nona Ping bisa bicara langsung kepada Siau-cheng cu dan Hujin, kelak bila nona Ping sudi membimbing kau, terhitung kau mendapat rejeki nomplok."

"Terima kasih nona Ping," segera Oh Thi-hoa unjuk rasa kegirangan. "Dua hari lagi aku pasti menghadap nona Ping." melihat pinggangnya nona Ping yang ramping dan meliuk seperti gitar

serta kakinya yang tinggi semampai, serta kedua jari-jari tangannya yang halus dan runcing-runcing itu, dalam hari memang dia sudah ingin berhadapan dengan nona cilik ini.

Baru sekarang Tio lotoa berkesempatan unjuk muka berseri katanya: "Jarang sekali nona Ping sudi datang kemari, entah ada petunjuk apa?"

Seketika nona Ping menarik muka pula, katanya: "Pekerjaan di istal memang kasar, tapi asal dia termasuk lingkungan dalam perkampungan ini, ransum yang harus kau jatahkan harus sama dan rata, selanjutnya bila kau berani korupsi, awas mangkok nasimu sendiri."

"Siau... Siaujin tidak berani." Tio lotoa tersipu.

"Baik, kemarin ada kusuruh kau membuat beberapa nyamikan, sudah kau siapkan belum?" tanya nona Ping lebih lanjut.

Tio lotoa terbelalak kaget, keringat dingin seketika membasahi jidatnya.

Nona Ping mendelik, katanya dingin: "Apa yang terjadi, memangnya jatah kami beberapa saudarapun kau lalap sekalian?"

Kecut muka Tio lotoa katanya meringis: "Siaujin punya nyali sebesar gunungpun takkan berani, bubur lidah ayam udang goreng, pangsit bakar dan lain-lain sesuai pesan nona sebetulnya sudah kubuat, cuma... cuma..."

"Cuma apa?" desak nona Ping.

Tergerak hati Oh Thi-hoa, mendadak dia tertawa dan menimbrung: "Hal ini tak bisa salahkan dia, dia kira kalau toh Siau-cheng-cu sudah pulang, nona pasti akan makan dari rangsum dapur kecil didalam, makan nyamikan yang sudah dia siapkan dia berikan kepada orang lain."

Seperti menahan geli nona Ping mengawasi Oh Thi-hoa pula, katanya: "Tak kira kau orang ini ternyata berhati mulia, kau bicara membela dia malah."

Mendadak Oh Thi-hoa menyadari bahwa tampangnya tentu amat jelek, dan lagi punya daya tarik yang luar biasa, kalau tidak nona Ping ini sekali-kali tidak akan mengawasinya dengan sorot mata begini. Karena menurut perasaannya dipandang oleh seorang nona jelita dengan sorot mata begituan, sungguh merupakan suatu hal yang harus dibuat girang, tanpa sadar Oh Thi-hoa merasa dirinya terbang ke awang-awang.

Untunglah dia bukan laki-laki desa yang baru saja keluar kandang, dia masih belum lupa akan tugasnya kemari, biji matanya berputar, kembali dia berkata tertawa: "Apakah koki yang membuat nyamikan, dari dapur kecil didalam sana, tidak lebih pintar dan enak dari koki dari dapur besar ini?"

Kata nona Ping: "Kepandaian masak koki dapur kecil di sana tentu lebih baik dari dapur besar di sini, tapi kokinya adalah orang setempat, masakan yang bisa dibuatnya hanyalah masakan setempat pula, mana dia bisa bikin bubur lidah ayam dan lain-lain masakan dari Kwitang yang luar biasa itu?"

"O, masakan-masakan setempat tidak lebih enak daripada bubur ayam lidah dan udang goreng lain-lain itu?" tanya Oh Thi-hoa pula.

Laki-laki muka kuda jadi tak sabaran melihat petingkah Oh Thi-hoa, dia duga nona Ping pasti takkan sabar dan marah, tak nyana nona Ping sedikitpun tidak bosan tetap sabar, sahutnya tertawa lirih: "Menurut selera kami sudah tentu masakan daerah sini lebih enak tapi ada beberapa

tamu undangan majikan justru senang masakan Kwitang, terutama setiap pagi hari hidangan yang kami suguhkan tidak boleh sembarangan, khabarnya orang-orang Kwitang memang demikian, nasi boleh tidak uruskan, namun nyamikan pagi dan malam sekali-kali tidak boleh sembarangan.

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Ya, orang yang usianya sudah lanjut, memang sulit dilayani."

"Kau kira mereka kakek-kakek tua?"

Jantung Oh Thi-hoa sudah mulai berdebar, tapi dia masih bersikap tenang, katanya: "Bukan kakek tua, memangnya nona-nona besar?"

Nona Ping tertawa, sahutnya: "Benar, beberapa nona itu, memang lebih sulit dilayani dari kakek-kakek tua."

Bagaimana juga Oh Thi-hoa bukan seorang yang bisa menahan perasaan hatinya, meski dia ingin berpura-pura seperti tidak terjadi apa-apa, tapi tak urung alisnya tegak, dan mata bersinar, mulut menyungging senyuman lagi, hatinya melonjak kegirangan.

Untung nona Ping sudah berpaling, matanya melotot kepada Tio lota, katanya: "Oleh karena itu bila hari ini kau tidak keluarkan nyamikan sesuai apa yang kupesan, berarti kau mencari gara-gara kepadaku, aku sendiri malu untuk mempertanggung-jawabkan kepada majikanku."

Keringat gemerobyos di kepala Tio lotoa, sahutnya meringis ketakutan, sambil banting kaki: "Ini..."

Mendadak Oh Thi-hoa tertawa pula, selanya: "Sebetulnya kau tidak perlu gugup, jikalau kau masuk dapur dan mau cari, aku berani tanggung masih ada sisa nyamikan yang kau simpan."

"O?" Tio lotoa bersuara kaget dan heran.

"Seorang koki besar kalau membuat beberapa nyamikan yang mencocoki selera mulutnya, bila dia tidak mencuri sedikit untuk dinikmati sendiri, maka hidangan buatannya itu tentu tidak enak."

"Kenapa?" tanya nona Ping.

"Karena orang yang suka makan, baru pandai masak hidangan yang enak-enak."

Memang dalam dapur masih ada beberapa macam nyamikan yang disembunyikan.

Nona Ping segera melirik kepada Oh Thi-hoa, katanya: "Tak nyana kau memang cerdik dan pintar."

"Siaujin sedikitpun tidak pintar." sahut Oh Thi-hoa. "Bukan saja aku sendiri suka makan, malah akupun pernah jadi tukang masak, kalau tukang masak tidak main korupsi akan masakannya, boleh dikata sesukar anjing dilarang makan tulang." sembari bicara dia maju menjinjing tenong itu, lalu menambahkan: "Bobot tenong ini tidak ringan, biar Siaujin saja yang membawakan."

Bersinar biji mata nona Ping, katanya tertawa: "Kalau kau selalu begini sregep, kelak tentu kau mendapat banyak manfaat."

Setelah orang beranjak, sekilas Oh Thi-hoa memandang kepada laki-laki muka kuda itu dengan sorot mata terima kasih, laki-laki muka kuda itu manggut-manggut, katanya berbisik:

"Harus hati-hati, di sana kau tidak boleh petingkah lagi, jikalau di sana kau perbuat kesalahan, akupun bisa ikut memperoleh getahnya, tahu tidak?"

Setelah keluar dari perkampungan belakang mereka menyusuri jalan liku-liku yang diapit tanaman kembang warna-warni, tak lama kemudian mereka sudah akan tiba di bilangan dalam kembali mereka menyusuri serambi panjang, jendela disini semuanya terukir indah dan mengkilap, suasana sunyi senyap, udara pagi dipenuhi bau kembang yang harum, sinar matahari menyinari kertas jendela yang putih, lantai di sepanjang serambi ini begitu kemilau lebih bersinar dari permukaan kaca.

Mata Oh Thi-hoa melulu mengawasi nona Ping yang jalan di depannya, dalam pandangannya gerak-gerik pinggang yang ramping dan pinggul yang menonjol padat itu jauh lebih menarik daripada pemandangan alam di sekitarnya. Apalagi hembusan angin lalu membawa harum kembang, nona Ping sering berpaling ke belakang unjuk senyuman mekar pula kepadanya, keruan hati Oh Thi-hoa senang bukan main.

Orang-orang yang dicari ubek-ubekan oleh Coh Liu-hiang selama beberapa bulan tak berhasil ditemukan, tak nyana hari ini tanpa banyak mengeluarkan tenaga dirinya bakal menemukan mereka, selanjutnya, dengan membawa Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji dan Mutiara hitam, berlima bisa cepat memberi bantuan kepada Coh Liu-hiang, dengan kekuatan mereka berenam, masakah tidak mampu bikin Yong-cui-san-ceng ini langit ambruk dan bumi terbalik. "Tatkala itu, masakah ulat busuk tidak akan kagum dan memuji aku?" demikian batin Oh Thi-hoa serasa jantungnya seperti ingin terbang ke awang-awang saking kesenangan.

Kini sorot matanya beralih kepada pinggul nona Ping yang bulat berisi dan ketat terbungkus oleh celananya itu, tidak urung diam-diam dia tertawa geli dan melelet lidah, Pikirnya: "Tatkala itu aku pasti akan mencubit pelan di atas pinggulnya yang bulat ini, gadis romantis ini masakah takkan menubruk ke dalam pelukanku?" bukankah hatinya seperti dikilik-kilik, tangannyapun menjadi gatal, sampai dimana mereka berada dan melewati mana saja, bahwasanya tak pernah dia perhatikan.

Mendadak noa Ping berhenti dan berkata: "Sudah sampai, buat apa kau masih jalan kedepan?"

Baru sekarang Oh Thi-hoa tersentak sadar dari lamunannya yang muluk muluk, sahutnya unjuk tawa berseri: "Apakah di sini saja?"

"Em! Tuh didalam rumah." kata nona Ping.

Tampak kerai bambu bergelantung ke bawah rumah inipun sunyi sepi, dari dalam terendus bau wangi yang menyegarkan badan, entah bau kembang, bau dupa atau bau manusia?

Nona Ping tertawa cekikikan, katanya: "Apa sih yang kau lamunkan, serahkan tenong itu kepadaku!"

Sebelah tangannya menerima tenong dari tangan Oh Thi-hoa seraya mendekatkan mulut berbisik di pinggir kupingnya: "Malam nanti datanglah cari aku, tahu tidak?"

Meski hati Oh Thi-hoa bersorak girang, namun tak urung diapun merasa sayang, karena terpaksa dia harus menyia-nyiakan kebaikan dan tawaran si nona centil ini. Sebetulnya dia hendak main basa basi dulu baru akan turun tangan, siapa tahu...

Siapa tahu nona Ping yang genit ini tahu-tahu turun tangan lebih dulu. Tangan kirinya tiba-tiba melorot turun dari pundak Oh Thi-hoa beruntung dengan gerakan yang cekatan dan mahir sekali menutuk empat Hiat-to dibagian tangan dan ketiak kiri Oh Thi-hoa, sementara tangan kanannya

masih memegangi tenong itu tanpa bergerak sedikitpun. Dikala Oh Thi-hoa lepaskan tenong di tangannya tahu-tahu pergelangan tangannyapun terpegang kencang oleh jari-jari runcing halus itu.

Terdengar nona Ping berkata halus merayu: "Pemuda yang romantis meski kau cukup baik dan simpatik terhadapku, terpaksa aku harus mengecewakan harapanmu." lalu sekali tampar dia bikin Oh Thi-hoa terjungkal roboh tengkurap, lalu duduk di atas pantat Oh Thi-hoa, keruan merasa meledak perut Oh Thi-hoa saking gusar. Sekarang bukan saja dia tidak akan bisa tertawa, malah ingin menangispun air mata tak bisa diperasnya keluar.

Nona Ping lantas menepuk tangan dan berseru lantang: "Anak-anak hayo kemari!"

Dari dalam rumah segera berlari keluar beberapa anak laki-laki.

Berkata nona Ping: "Gotong bajingan ini ke dalam, ikat dengan urat kerbau, salah satu segera pergi memberi laporan kepada Siau-hujin, katakan orang yang suruh aku perhatikan sekarang sudah ketemu dan teringkus.

Kacung kecil berbaju hijau itu mengiakan dan segera berlalu.

Lalu nona Ping berkata kepada kacung cilik yang satunya lagi: "Beritahu kepada Thian-koan-keh, suruh dia pergi ke istal di belakang, hajar Ong sam si muka kuda lima puluh rangketan, lalu gusur pula ke empat Ui-koankeh untuk dihukum dengan tuduhan sekongkol dengan musuh."

Terasa getir mulut Oh Thi-hoa, serunya: "Kau... memangnya kau sudah tahu siapa aku sebenarnya?"

Nona Ping tersenyum manis, ujarnya: "Masakah Oh Thi-hoa Oh Tayhiap yang kenamaan tidak kenal?"

"Tapi kau..."

"Siau-hujin sudah memperhitungkan kau pasti akan meluruk ke belakang mencari ke empat nona-nona itu, maka dia suruh aku meronda dan memperhatikan orang seperti kau, kupikir saat ini tiba waktunya makan pagi, kemungkinan kau akan mencari sumber penyelidikan dari "makan pagi" ini, karena kecuali ini, hakekatnya kau tak punya kesempatan untuk mendapatkan cerita mengenai teman-temanmu itu." tertawa cekikikan lalu dia menyambung: "Kalau tidak demikian, masakah aku mau begitu saja lantas percaya kepadamu? Kemungkinan memang semua laki-laki dalam dunia ini mempunyai penyakit dan cacat yang sama, selalu mereka mengira dengan beberapa patah bujuk rayu, gadis yang masih hijau dengan mudah bisa dipeletnya. Di luar tahunya justru perempuan jika mau menipu laki-laki, jauh lebih gampang dari laki-laki menipu perempuan."

Oh Thi-hoa menghirup napas panjang, mulutnya menggumam: "Seharusnya aku sudah tahu akan pengertian ini sejak tadi, memangnya kenapa aku begitu saja mau percaya akan obrolanmu?"

Jari-jari Coh Liu-hiang tetap memegangi ujung pedang, sementara gagang pedang dibuat menyerang musuh. Umumnya ujung pedang yang runcing dan tajam sukar dibuat pegangan, bukan saja sukar digenggam kencang, tenagapun sukar dikerahkan, apalagi menyerang dengan gagang pedang sudah tentu jauh tak begitu ganas dan membawa efek yang fatal bagi musuhnya daripada menyerang dengan ujung pedang yang tajam. Dalam kolong langit ini belum pernah ada tokoh pedang yang memutar balik cara pegangannya untuk melawan musuh, kecuali dia sengaja memandang rendah musuhnya, hakikatnya dia tidak pandang sebelah mata musuhnya.

Akan tetapi musuh-musuh yang dihadapi Coh Liu-hiang adalah tokoh-tokoh ahli pedang yang membekal kepandaian tiada taranya, musuh-musuh yang amat menakutkan, dan lagi belum sampai seperminuman teh, barisan ini digerakkan, berulang kali Coh Liu-hiang sudah menghadapi mara bahaya, pernah dua kali pedang-pedang musuh sudah menyerempet lewat di tenggorokannya dan di sisi tulang dadanya, namun dia tetap bersikap tenang serta menggunakan pedang dengan gaya yang sama sejak mula.

Apakah tujuannya? Siapapun tiada yang tahu, kenapa dia gunakan gagang pedang buat menyerang musuh. Memang orang lain tahu bahwa Coh Liu-hiang tidak akan pernah melakukan perbuatan yang tak berarti, tapi tiada seorangpun yang pernah mau memikirkan kemana juntrungan tujuannya, merekapun tiada yang mau bertanya. Maklumlah dalam keadaan dan saat-saat yang gawat ini, tiada yang mau menggunakan otak untuk memecahkan teka-teki ini, maka merekapun tiada yang sempat bertanya. Yang jelas sekarang adalah saatnya menggunakan pedang.

Gerakan cahaya pedang laksana bianglala seperti kilat menyambar, perubahan gaya permainan pedangpun beraneka warnanya, berubah-ubah tak putus-putus sambung menyambung, begitu cepat sehingga tak memberi kesempatan kepada musuh untuk memeras otak mencari akal untuk mengatasi. Maka gerakan perlawanan mau tidak mau harus dilakukan secara reflek dan otomatis.

Mereka kerahkan tenaga, himpun semangat dan pusatkan pikiran dan perhatian semua terpusatkan pada gerakan pedang di tangannya, hati dan permainan pedang mereka sudah senyawa dalam batang pedang yang bentuknya berlainan itu, kini sudah berubah menjadi tunggal, semangat napas, jiwa dan tenaga ke enam orang seolah-olah sudah dilebur menjadi satu. Sehingga gerakan jala cahaya pedang semakin rapat, semakin ketat, lambat laun menyempit dan mengecil. Coh Liu-hiang umpama ikan yang sudah terjaring didalam jala kembali di sini dia terjaring ke dalam lingkaran cahaya pedang.

Lain dengan kejadian-kejadian yang terdahulu hari ini terang ia takkan bisa lolos dan tiada jalan untuk dia keluar.

Dari kejauhan gerakan sinar pedang dengan landasan hawa pedangnya bergulung gulung meninggi turun naik seperti gugusan sebuah bukit yang berubah laksana pandangan khayal didalam mimpi, deru hawa pedang yang keras itu membuat udara seolah-olah bergolak seperti hujan badai sedang menerpa datang. Lama kelamaan udara pagi nan cerah ini menjadi dingin dan dingin seperti es.

Selama mengikuti pertempuran dahsyat ini rona muka Liu Bu-bi berubah beberapa kali, baru sekarang mukanya menampilkan senyuman mekar senang, karena sekarang dia sudah yakin bahwa Coh Liu-hiang sudah takkan mungkin bisa lolos lagi dari barisan pedang yang mandraguna ini. Memang perbawa barisan pedang ini laksana benteng baja yang takkan gugur dan jebol diterjang gugur gunung.

Begitu dahsyat dan hebat benar barisan pedang ini, sampai si orang tua linglung yang tinggal menunggu ajal itupun menunjukkan rasa haru dan bergolak perasaannya, hawa pedang yang menyesakkan napas, agaknya malah membangkitkan gairah jiwa hidupnya yang sedang sekarat. Jari-jari tangannya yang biasanya gemetar dan kurus kering itu, tak henti-hentinya bergerak, terbuka tergenggam lagi begitulah berulang kali, saking terbakar seolah-olah ingin dia melompat bangun dan menggenggam gagang pedangnya, menerjunkan diri didalam adu kekuatan nan sengit ini. Agaknya dia sudah tak tahan lagi duduk menonton tak bergerak.

Takkala itu gulungan sinar pedang sudah semakin sempit, pakaian bagian atas Coh Liu-hiang sudah hancur tersambar tebasan deru angin pedang yang tajam, boleh dikata dia sudah mati kutu dan tak kuat mengerahkan tenaga melawan.

Pada saat itulah, kacung cilik berbaju hijau tiba-tiba menyelinap masuk dari luar menyusuri pinggir tembok, munduk munduk ke dalam mendekati ke belakang Liu Bu-bi, lalu berbisik-bisik entah apa yang dia laporkan kepada nyonya muda ini.

Sekarang Liu Bu-bi tahu, bahwa Oh Thi-hoa di belakang sanapun sudah teringkus. Maka seri tawanya semakin mekar, didalam arus hawa pedang laksana pelangi meluncur tidak putus-putus itu, senyum tawanya kelihatannya begitu sadis dan culas, namun selintas pandang mukanya begitu molek dan agung.

Sekonyong-konyong hawa pedang yang seliweran saling gubat itu mendadak bersatu-padu, tabir cahaya pedang yang memenuhi udara itu kini mendadak berubah menjadi enam utas pelangi yang menyala, bersilang dari kiri kanan atas bawah serempak mengunci ke tengah pada badan Coh Liu-hiang. Perbawa gabungan hawa pedang semula mendesak Coh Liu-hiang sehingga dirinya dipojokan ke suatu yang mematikan. Maka tusukan pedang kembali dilontarkan, sekarang Coh Liu-hiang sudah benar-benar kehabisan tenaga dan putus asa, entah dengan cara apa dan bagaimanapun dia berkelit, dadanya takkan luput dari tembusan ujung pedang.

Memangnya dikolong langit ini sudah pasti takkan ada orang yang mampu meluputkan diri dari tusukan enam ujung pedang sekaligus dari enam penjuru.

Sekonyong-konyong "kelontang" bunyi sesuatu benda keras yang terjatuh ke lantai.

Disusul hawa pedang dan samberan pelangi kemilau itu secara ajaib mendadak sirna tak berbekas. Li Giok-ham dan kelima orang seragam hitam itu seolah-olah membeku kaku ditengah arus dingin yang mengembang keempat penjuru. Demikian juga senyuman manis yang menghias muka Liu Bu-bi secara mendadak ikut membeku kaku.

Tiba-tiba dilihatnya bayangan Coh Liu-hiang berkelebat miring, tahu-tahu pedangnya menyusup di bawah ketiak Li Giok-ham, telapak tangan kiri menekan dada Li Giok-ham, sementara jari-jari tangan kanannya meremas pergelangan tangannya. Pedang Coh Liu-hiang sendiri entah hilang kemana, sebaliknya dengan pedang ditangan Li Giok-ham, dia menekan dan menahan pedang panjang ditangan laki-laki kurus tinggi berbaju hitam itu.

Lebih enak lagi ternyata laki-laki kurus kate yang seragam hitam itu kini kedua tangannya sudah mencekal masing-masing sebatang pedang, entah apa yang terjadi, pedang yang dicekal ujung runcingnya oleh Coh Liu-hiang tadi, kini berada ditangan kiri laki-laki kurus kate ini.

Setiap gerak permainan perubahan barisan pedang ini sudah diperhitungkan begitu seksama, setiap jurus serangannya sudah direncanakan sesuai dengan ajarannya yang merupakan tumpuan otak seorang jenius dalam bidang ini, kerja-sama enam batang pedang seumpama ditembus air hujanpun tidak bisa, demikian rapatnya setitik lobangpun tiada! Maka pedang kurang sebatang pun tak boleh, karena barisan pedang seketika akan menunjukkan lobang, atau mungkin tak bisa digerakkan lagi, tapi jikalau kebanyakan sebatang pedang, barisan inipun tak mungkin bergerak, seperti orang mengumbar ular dibubuhi kaki naga, sia-sia dan tak sesuai dengan kebutuhan.

Kini barisan ini ketambahan sebatang pedang, sudah tentu gerakan tiga batang pedang yang lain menjadi terhalang dan macet karena kehadiran pedang yang satu ini. Kalau toh permainan pedang mereka sudah terbendung maka jurus-jurus selanjutnya sudah tentu tak bisa diteruskan, karena dalam waktu sesingkat itu, tahu-tahu jari-jari tangan Coh Liu-hiang sudah mengancam Hiat-to mematikan didada Li Giok-ham. Demi keselamatan jiwa Li Giok-ham pula terpaksa mereka harus menghentikan permainan.

Tanpa disadari telapak tangan Liu Bu-bi sudah berkeringat dingin. Entah berapa lama kemudian, mendadak Coh Liu-hiang unjuk tawa kepada laki-laki kurus kate baju hitam itu, katanya: "Dua puluh tahun yang lalu Cayhe sudah lama kagum dan mendengar betapa hebat kepandaian Jut-jiu-siang-hoat Yam yan-sin-kiam Ling-locianpwe yang tiada taranya di seluruh dunia. Sungguh tak nyana hari ini aku bisa kumpul bersama di sini dengan Ling-locianpwe malah bertanding pedang lagi, sungguh menggembirakan dan merupakan rejeki besar selama hidupku."

Laki-laki kate kurus baju hitam mendengus hidung, ujarnya: "Apakah sejak tadi kau memang sudah mengetahui akan diriku?"

Coh Liu-hiang tertawa katanya: "Tadi waktu Cayhe melihat kedatangan Cianpwe berlima hanya mengenal satu orang saja, tapi terang bukan Ling-locianpwe."

"Siapa yang sudah kau kenali lebih dulu?" tanya laki-laki kurus baju hitam.

Sorot mata Coh Liu-hiang beralih kepada laki-laki baju hitam yang menenteng pedang kayu itu katanya: "Tadi Cayhe hanya mengenal Cianpwe ini pasti Giok-kiam Sim Ciok Siau locianpwe. Keluarga Sian dengan Giok kiamnya, merupakan pedang tunggal yang tiada keduanya di Bulim. Siau Tayhiappun sebagai ahli pedang yang kenamaan di Kangouw, jikalau Tayhiap tidak suka muka aslinya dikenal orang, tentulah kuatir orang dapat melihat asal-usul dirinya, pula dari senjata pedangnya yang khas, oleh karena itu terpaksa harus membikin pedang dari kayu sebagai ganti senjatanya untuk mengelabui pandangan orang lain.

Giok-kiam Siau Ciok termenung sesaat lamanya, akhirnya dia menyingkap kerudung mukanya, katanya: "Benar, aku memang Siau Ciok, kalau kau sudah tahu asal-usulku, tentu kau sudah tahu bagaimana hubunganku dengan Li Koan-hu, soal lain aku tidak perbanyak bicara lagi." tampak orang ini bermuka persegi dengan dagu lebar berkulit putih bersih, matanya berkilat seperti bintang, walau rambut dan jenggotnya sudah ubanan, ujung mata dan dahinya sudah dihiasi kerut-kerut kemerut, namun lapat-lapat masih menggambarkan kegagahan dan kecakapannya dimasa dulu, cuma setelah menanjak pertengahan umur, kini dia sudah menjadi kaya dan hidup tentram.

Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Oleh karena Cayhe memang sudah tahu betapa intim hubungan para Cianpwe dengan Li-lochengcu, maka Cayhepun sudah menduga, satu diantara kalian berlima tentu adalah Siang-kiam bu-tik-tin koan-tang Ling Hwi-kek Ling-locianpwe yang punya hubungan dekat sebagai adik ipar Li-locianpwe, cuma dalam waktu dekat belum bisa bedakan siapakah sebenarnya diantara kalian.

Ling Hwi-kek bertanya: "Sejak kapan kau dapat mengenali Lohu?"

"Beberapa jurus setelah Cianpwe melancarkan serangan, Cayhe lantas mengetahui yang mana Cianpwe adanya." sahut Coh Liu-hiang.

"Ilmu pedang yang kugunakan bukan ajaran dari perguruanku sendiri, darimana kau bisa tahu akan diriku?" tanya Ling Hwi-kek pula.

"Memang ilmu pedang yang Cianpwe gunakan bukan ajaran perguruan sendiri, namun tetap masih dimengerti, soalnya selama bertahun-tahun Cianpwe sudah biasa menggunakan Siang kiam "sepasang pedang" hari ini, dipaksa oleh keadaan untuk main dengan pedang tunggal, sedikit banyak gerak-geriknya tentu kurang leluasa."

Sampai di sini dia berhenti sebentar dengan tertawa lalu meneruskan: "Perduli siapapun, kebiasaan yang sudah berakar dan mendarah daging kepada seseorang selama puluhan tahun, didalam waktu singkat tak mungkin bisa menghapus atau memperbaiki kebiasaan ini demikian pula tangan kiri Cianpwe meski tergenggam kencang dan ikut bergerak mengikuti ajaran pedang

tunggal, namun bila menghadapi saat gawat dan tegang, maka jari-jari tangan itu akan mengepal kencang seolah-olah sedang menggenggam sebatang pedang yang tidak kelihatan wujudnya.

Ling Hwi-kek mendengarkan dengan tekun sesaat kemudian dia bertanya: "Sejak permulaan kau sengaja mencekal pedang di ujungnya apakah kau memang sudah siap hendak mengangsurkan gagang pedangmu ini ke dalam tanganku?"

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Benar, Cayhe tahu kalau gagang pedang ini diangsurkan ke tangan Ling Cianpwe, maka tanpa sadar Cianpwe pasti akan menerimanya. Soalnya seluruh perhatian Cianpwe sudah ditumplek pada gerakan pedang tunggal ditangan kiri, maka terhadap kejadian lain, tentu kurang menaruh perhatian atau boleh dikatakan sedikit lena. Oleh karena itu didalam keadaan itu mau tak mau Cianpwe sudah terkendali diri oleh kebiasaan itu sendiri."

Hal ini gampang dimengerti, umpamanya seseorang yang sudah biasa isap rokok jikalau dia sudah bertekad dan berjanji untuk tidak isap rokok lagi namun bila dia kebentur saat-saat yang tegang urat syarafnya, jikalau segala daya pikirannya dia tumplek pada satu persoalan, kebetulan dihadapannya tersedia rokok maka tanpa dia sadari tangannya akan gatal dan mengambil rokok itu, itulah karena dia sudah dihayati oleh gerakan reflek di luar kesadarannya.

Pada saat itu sudah tentu Coh Liu-hiang sendiri belum tahu akan gerakan reflek diluar kesadaran itu, namun dia cukup tahu bahwa kebiasaan menjadi wajar dan akalnya memang benar dan berhasil dengan baik sekali.

Ling Hwi-kek menarik napas panjang, ujarnya: "Bicara terus terang setelah aku menyambuti pedang ini, aku sendiri masih bingung dan tidak tahu cara bagaimana pedang tahu-tahu sudah tercekal di tanganku."

"Tapi tentunya Cianpwe cukup tahu, bahwa barisan pedang ini tidak boleh kurang satu pedang, namun juga tidak boleh ketambahan sebatang pedang, kalau tidak gerakan barisan pedang ini bakal kacau dan terhalang serta mati kutu."

Agaknya hati Ling Hwi-kek amat mendelu dan masgul, diam-diam saja tak bersuara.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Kalau gerakan keseluruhan dari barisan pedang ini terhalang, dengan sendirinya gaya dan bendungan barisan pedang ini berubah posisinya. tapi mengandal Lwekang dan kepandaian para Cianpwe sekalian, sudah tentu dengan cepat kesalahan dan kekurangan ini sudah bisa diatasi."

Laki-laki tua bertubuh tinggi kekar itu menimbrung: "Oleh karena itu kau lantas bertindak menggunakan kesempatan yang amat baik dan singkat ini, kau menyergap dan mengancam Li-siheng, supaya senjata kami tak berani bekerja lebih lanjut untuk menyerang kau."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Tindakan Cayhe memang amat terpaksa, bahwasanya sedikitpun Cayhe tiada hasrat hendak mencelakai Li heng."

* BERSAMBUNG KE JILID 35 *

Jilid 35

Liu Bu-bi menerjang, teriaknya: "Kalau begitu kenapa tidak segera kau lepaskan dia?"

"Kalau Cayhe lepaskan dia, apakah kalian juga mau membebaskan diriku?"

Liu Bu-bi kertak gigi, serunya: "Asal kau tidak melukai dia, aku boleh berjanji kepda mu..."

Sejak tadi Li Giok-ham tunduk lemas dan sayu, sekarang tiba-tiba dia membentak bengis: "Sekali-kali kau tidak boleh berjanji apapun kepadanya, mengapa kau lupa?"

Liu Bu-bi membanting kaki, serunya: "Sedikitpun aku tidak lupa, tapi kau..." masakah aku harus berpeluk tangan membiarkan orang menyakiti kau?"

"Aku mati tidak menjadi soal, meski dia benar menggorok leherku, kaupun jangan melepaskan dia pergi."

Ternyata air mata Liu Bu-bi bercucuran, katanya dengan pilu: "Aku tahu demi aku, kau tidak segan-segan..." belum habis kata-katanya mendadak Li Giok-ham menggerung kalap seperti benteng ketaton, dengan kepalanya dia menubruk dada Coh Liu-hiang sementara kakinya melayang menendang kemaluannya.

Perubahan yang tak pernah terduga bukan saja Ling Hwe-kek kaget dan berubah mukanya, karena semua hadirin maklum asal tenaga dalam Coh Liu-hiang dikerahkan, maka urat besar yang menembus ke jantung Li Giok-ham bakal tergeser pecah dan hancur, jiwanya pun binasa.

Maka terdengarlah "Blang" Li Giok-ham terhuyung mundur ke belakang, pedang di tangannya mencelat terbang, namun badannya tidak sampai tersungkur jatuh. Malah Coh Liu-hiang tertendang terguling-guling. Kiranya disaat yang amat gawat itu Coh Liu-hiang tidak kerahkan tenaga dalamnya, disaat-saat jiwa sendiri hampir saja terenggut elmaut, ternyata dia masih tidak tega melukai atau menamatkan jiwa orang lain.

Li Giok-ham gentayangan mundur, Coh Liu-hiang roboh terguling, selarik sinar pedang melesat terbang... pada saat itu pula mendadak bayangan Liu Bu-bi melesat maju. Badannya meluncur laksana bintang mengejar rembulan, sigap sekali ditengah udara dia menyambut pedang Li Giok-ham yang mencelat terbang itu, lalu dari atas menukik turun bersama pedang itu terus menusuk ke arah Coh Liu-hiang yang masih terguling di lantai.

Coh Liu-hiang tidak tega melukai orang, celaka adalah dia sendiri terlentang luka tidak ringan, mukanya sudah pucat pias, namun keringat sebesar kacang berketes-ketes membasahi seluruh kepalanya. Dengan mendelong dia awasi tusukan pedang Liu Bu-bi yang bakal memantek badannya di atas lantai dengan dada tembus sampai ke punggung.

"Trang" sekonyong-konyong terdengar benturan keras sehingga keluar api muncrat menyilaukan mata, begitu kerasnya suara benturan senjata keras ini seperti pekikan naga sehingga kuping terasa pekak.

Ternyata lima batang pedang ditangan Li Hwi-kek dan lain-lain serempak terayun ke depan memetakan jaringan sinar mengkilap yang ketat, tahu-tahu tusukan pedang Liu Bu-bi tertahan dan tersanggah ditengah udara. Begitu keras benturan ini sampai badan Liu Bu-bi tertolak mumbul ke tengah udara dan bersalto ke belakang meloncat dengan enteng tancap kaki tak bersuara, tangan yang memegang pedang sudah linu kemeng tak bisa bergerak, namun pedang masih digenggamnya dengan kencang, suaranya gemetar dan ngeri: "Cianpwe... Cianpwe, kenapa kalian menolongnya?"

Suara Siau Ciok bengis dan kereng: "Dia tidak tega melukai jiwa suamimu, sehingga terima tertendang roboh, mana boleh dalam keadaan seperti itu kau hendak membunuh dia, anak didik keluarga Li di Mao kau mana boleh melaksanakan perbuatan serendah dan tak tahu budi seperti ini?"

Liu Bu-bi tertunduk lemas, agaknya diapun terbungkam tak bisa berdebat lagi.

Li Giok-ham mendadak berlutut, ratapnya: "Dia menaruh belas kasihan kepadaku, sudah tentu Wanpwe cukup tahu budi luhurnya ini Wanpwe tidak akan berani melupakannya apapun caranya Wanpwe pasti akan membalas budi kebaikan ini tanpa pamrih."

"Seenak udelmu kau bicara, kau kira sebagai orang persilatan harus mengutamakan budi pekerti, tegas dalam budi kebaikan dan dendam kesumat."

"Budi luhurnya terhadap Wanpwe terang akan kubalas ganda, tapi hari ini apapun yang terjadi sekali-kali Wanpwe tak akan membiarkan dia lolos dari sini."

"Apa-apaan ucapanmu ini?" bentak Siau Ciok mendelik.

Semakin dalam kepala Li Giok-ham tertunduk sahutnya: "Karena betapapun tebal dan mendalam budi luhurnya terhadap Wanpwe, takkan setebal dan sedalam budi luhur orang tua yang mendidik dan membesarkan diriku, jikalau hari ini Wanpwe membiarkan ia pergi karena dia menanam budi terhadap diriku, mungkin ayah bakal menyesal seumur hidup, bukan mustahil aku bakal dikutuknya. Bakti terhadap orang tua memang sukar dilakukan dan memerlukan pengorbanan, namun betapapun Wanpwe harus mengutamakan bakti lebih dulu tentunya para Cianpwe tidak akan membuat Wanpwe tidak berbakti terhadap orang tua bukan?"

Lama Siau Ciok termenung, pelan-pelan sorot matanya tertuju pada Li Koan-hu. Tampak rona muka si orang tua yang sudah loyo ini, dari pucat pasi kini berobah merah padam, daging di ujung bibirnya tampak gemetar keras, sepasang mata yang sudah hampa mendelong itu, kini menyorotkan kegusaran yang tak terlampias, seolah-olah mirip sepasang obor yang sakti, membakar dan menghidupkan kembali jiwa lapuknya yang tinggal menunggu ajal itu.

Siau Ciok akhirnya menarik napas, katanya sambil menarik sorot matanya: "Bagaimana menurut pendapat kalian?"

Ling Hwi-kek berempat kelihatannya serba susah, tiada satupun yang segera menjawab pertanyaan ini, dengan melirik satu persatu Li Giok-ham pandang mereka, katanya pula: "Wanpwe cukup tahu, dengan gengsi kedudukan dan ketenaran para Cianpwe, sekali-kali tidak akan turun tangan disaat lawan sudah terkalahkan, apalagi membunuhnya. Tapi mengingat hubungan intim para Cianpwe dimasa lalu dengan ayah, tentunya takkan berpeluk tangan dan tega membiarkan beliau memeras diri dalam keadaan yang tersiksa itu." Kini kepalanya terangkat, katanya lebih lanjut: "Sejak tujuh tahun yang lalu waktu beliau meyakinkan hawa pedang, tak beruntung Cay-hwe-ji-po, selama tujuh tahun ini keadaan lebih sengsara dan tersiksa daripada orang mati, memangnya para Ciapwe begitu tega..."

"Jangan kau banyak cerewet lagi!" sentak Siau Ciok bengis: "Aku hanya ingin tanya kepadamu, umpama kata sekarang kita membunuh Coh Liu-hiang, memangnya manfaat apa yang diperoleh ayahmu?"

"Wanpwe sendiri tidak tahu kenapa ayah begitu getol ingin membunuh jiwa orang ini, aku hanya tahu bahwa perintah dan kehendak orang tua tak boleh dibangkang, jikalau para Cianpwe belum lupa akan..."

"Tidak perlu kau peringatkan aku." tukas Siau Ciok keras. "Memangnya dulu Li Koan-hu teramat baik terhadapku, umpama aku bisa melakukan perbuatan terkutuk kepada manusia siapa saja dikolong langit ini sekali-kali aku takkan berani berbuat salah terhadapnya!" mulut bicara pelan-pelan dia menarik pedangnya, katanya: "Putusanku sudah tegas, entah bagaimana pendapat kalian?"

Laki-laki bertubuh tinggi kekar menghela napas sahutnya: "Kalau Siao-lo berpendapat demikian, Losiu takkan banyak bicara lagi!"

Ling Hwi-kek berkata: "Dengan Hoan-hu-heng bukan saja kenalan baik, malah masih terhitung famili dekat, maka kedudukan dan keadaanku sendiri sebetulnya jauh lebih menyulitkan daripada kalian, maka... maka... mendadak dia membalikkan badan katanya: "Hari ini perduli kalian mau bunuh Coh Liu-hiang atau membebaskannya pergi, terpaksa aku anggap tidak melihat tak mendengar, lebih baik kalian boleh anggap aku tak hadir di sini."

Kini empat pedang sudah ditarik mundur. Laki-laki baju hitam yang bertubuh biasa itu agaknya lama sekali peras otaknya, baru sekarang dia bersuara dengan nada berat: "Pendirianku sama dengan Ling-heng." agaknya orang ini tidak suka bicara cukup beberapa patah katanya saja, dia lantas putar badan menyingkir ke pinggir.

Maka sekarang yang ketinggalan hanyalah laki-laki tinggi besar yang kekar itu, pedangnya masih teracung lurus ke depan, meski pedang tergenggam erat, namun ujung pedangnya kelihatan bergoyang-goyang dan gemetar.

Berkata Siau Ciok mengerut alis: "Aku tahu hubunganmu dengan Li Koan-hu paling mendalam, kenapa kau tidak buka suara?"

Laki-laki tinggi besar serba hitam ini menghela napas, katanya: "Bukan saja hubungan Koan-hu-heng dengan aku amat mendalam malah dia pernah menolong jiwaku, jikalau lantaran diriku sendiri, aku disuruh membunuh Coh Liu-hiang dengan pedangku ini tak menjadi soal, namun sayang..."

"Apa yang kau sayangkan?" tanya Siau Ciok tidak sabar.

"Tentunya Ciok-lo sudah tahu setiap patah dan tindak tandukku, bakal mempengaruhi ribuan anak murid Bu tong-pay kami, mana bisa, mana aku bisa..." suaranya gemetar terang bahwa hatinya amat mendelu dan perasaan hati sedang berada dalam tekanan keadaan.

Namun Siau Ciok segera membentak dengan bengis: "O, jadi kau sedang merisaukan kedudukan Toa-hu-hoatmu di Butong-san, tapi jikalau Li Koan-hu tidak menolong jiwamu, apa kau masih bisa hidup sampai sekarang?"

"Kenapa tidak kau copot saja kedudukan Toa-hu-hoatmu itu demi membalas kebaikannya?"

Ternyata laki-laki tinggi besar dan kekar ini adalah Thi-san Totiang, pelindung pertama dari Bu-tong-san yang sekarang. Diam-diam mencelos hati Coh Liu-hiang, terdengar Siau Ciok sedang berkata pula: "Biar kuberitahu kepadamu, setelah hari ini aku membalas budi kebaikan Li Koan-hu selanjutnya akupun malu untuk mengurus dan mengasuh serta memimpin murid didik dari perguruan Giok-kiam kami, selanjutnya aku akan mengundurkan diri mengasingkan diri di atas gunung, jikalau kau suka menjadi temanku, dengan senang hati aku sambut uluran tanganmu."

Dada Thi-san Totiang turun naik napasnya memburu keras, keringat bertetesan membasahi bahunya.

Mendadak Coh Liu-hiang menimbrung dengan tertawa: "Kukira Totiang tidak perlu sangsi dan serba salah, lebih baik kau tiru tekad para Tayhiap ini, gunakan diriku sebagai pembalasan kebaikan orang! Apa yang dinamakan "kesetiaan dan keadilan Kang-ouw" sebetulnya banyak ragam artinya, hari ini kau membunuh aku, bukan saja orang lain tidak akan menistamu sebagai seorang yang tak punya rasa cinta kasih dan tidak setia, malah orang akan mengatakan kau tegas memberikan budi kebaikan dan dendam sakit hati, bagi seorang laki-laki sejati yang membalas budi kebaikan orang lain. Sebaliknya jikalau hari ini kau bebaskan aku, kelak kau akan malu jadi manusia."

Thi-san Totiang membanting kaki, mendadak dia angkat telapak tangan kirinya, terus diayun balik menebas ke pundak kirinya sendiri. "Krak" terdengar tulang patah dan remuk oleh pukulan tangannya sendiri.

Siau Ciok berteriak kaget, serunya: "Kenapa kau berbuat demikian?"

Thi-san Totiang terhuyung mundur, katanya serak dengan tertawa getir: "Kalian sudah melihat, Coh Liu-hiang, kaupun melihat bukan aku tidak sudi merintangi mereka membunuh orang, kenyataan sekarang aku sudah tak mampu menghalangi mereka lagi."

Bukan saja mula Liu Bu-bi sudah pucat pias tak berdarah, agaknya diapun terkesima saking kaget dan takut.

Kata Thi-san Totiang dengan serak: "Kenapa tidak segera kau bunuh dia? Apa pula yang kau tunggu?"

Tersipu-sipu Liu Bu-bi berlutut di lantai bersama Li Giok-ham keduanya menyembah tiga kali, serunya: "Terima kasih Cianpwe, budi luhur para Cianpwe selama hidup Tecu takkan melupakan."

Coh Liu-hiang menghela napas pelan-pelan katanya dengan tertawa getir. "Ada orang seperti Thi-san Totiang yang begitu simpatik terhadapku maka terbukti sudah bahwa "jalan kebenaran dan keadilan Kangouw" hakekatnya bukan omong kosong belaka, terhitung kematianku tidak sia-sia, aku mati tidak penasaran, cuma sampai sekarang aku tetap tak mengerti, kenapa kalian ingin benar membunuhku, akupun tahu sekarang kalian terang takkan mau memberi tahu kepadaku, agaknya matipun aku akan jadi setan gentayangan."

Maka ujung pedang Liu Bu-bi akhirnya terhujam kedada Coh Liu-hiang.

Coh Liu-hiang secara langsung merasakan ujung pedang Liu Bu-bi yang dingin itu sudah menembus ke dalam kulit dagingnya, anehnya dalam keadaan seperti itu, Coh Liu-hiang ternyata malah terlalu terang, sedikitpun tidak merasa takut, sampai sakitpun sudah tak terasakan lagi olehnya, yang terasa hanyalah ujung pedang yang tajam mengkilat itu sedingin es.

Entah mengapa pada detik-detik sebelum ajalnya ini, pikirannya mendadak melayang ke tempat nan jauh di sana, di suatu tempat di pucuk utara yang bertanah salju. Terbayang olehnya diwaktu dirinya masih kecil, waktu dia bersuka ria bergulingan dengan Oh Thi-hoa dibukit salju, secara diam-diam Oh Thi-hoa menyusupkan segenggam salju yang dingin itu ke dalam lobang baju di lehernya. Gumpalan salju itu terus melorot turun sampai di dadanya, perasaan diwaktu kecil dulu itu mirip benar dengan keadaan sekarang.

Bila orang mengacungkan gumpalan salju hendak menyusupkan kedalam bajunya, kau akan merasa takut, namun setelah salju yang dingin itu menyentuh dan mengalir di kulit badanmu, kau malah akan merasa suatu siksaan yang menyenangkan, seolah-olah pula kau merasakan terbebaskan dari segala belenggu dan kesulitan, karena sesuatu yang membuatmu merasa takut sudah berlalu.

Lantaran yang betul-betul ditakuti oleh orang, bukan benda itu sendiri, tapi hanyalah bayangan khayalnya saja terhadap kejadian itu, umumnya manusia takut menghadapi kematian, lantaran tiada manusia yang benar-benar memahami arti dari kematian itu, maka timbul berbagai bayangan atau khayal yang menakutkan terhadap kematian sendiri.

Dan kematian itu kini sudah berada di hadapan Coh Liu-hiang. Didalam masa hidupnya yang beraneka ragam, penuh humor dan serba romantis itu, dia sendiri tidak tahu berapa kali dirinya

pernah menghadapi detik-detik tegang yang bakal merenggut jiwanya, tapi selama itu dia tak pernah kehilangan keyakinan dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Hanya kali ini saja, dia benar-benar sudah tak berdaya sama sekali, ia insyaf dalam keadaan seperti ini ditempat ini pula, sekali-kali takkan terjadi sesuatu keajaiban, pasti takkan ada orang yang bakal menolong dirinya lagi.

Secara langsung terasa olehnya, belum pernah dirinya begitu dekat dengan ajal, begitu dekat seolah-olah dia sudah dapat merasakan serta melihat keganjilan dari bayangan kematian itu, sehingga terasa pula olehnya bahwa "MATI" ternyata juga hanya begini saja, tiada sesuatu yang perlu dibuat takut, maka timbul ingatannya, bahwa bukan saja orang-orang yang takut mati amat kasihan, sesungguhnya amat menggelikan.

Maka setitik harapannya pada saat itu, hanyalah, semoga Oh Thi-hoa sudah membawa Soh Yong-yong dan lain-lain melarikan diri, jikalau sekarang dia tahu bahwa Oh Thi-hoa kenyataannyapun sudah teringkus dan tergenggam jiwanya ditangan mereka, maka perasaan hatinya sebelum ajal ini takkan begitu tenang dan tentram.

Sekilas ini, banyak sekali persoalan yang terbayang dalam benaknya, dia sendiri tidak tahu cara bagaimana didalam waktu yang singkat ini dia bisa teringat banyak persoalan itu. Dia merasa ujung pedang yang dingin itu masih berhenti di dadanya. Agaknya ujung pedang sedang berhenti mogok. Tak tertahan segera dia angkat kepala memandang ke arah Liu Bu-bi. Dilihatnya mata Liu Bu-bipun sedang menatap dirinya, roman mukanya yang cantik pucat itu seakan-akan menampilkan rasa pilu dan sedih, sayang dan kasihan.

Terdengar Li Giok-ham batuk-batuk kecil, katanya: "Coh-heng, terus terang kami merasa amat bersalah terhadap kau, semoga kau suka memaafkan tindakan ini."

Hampir saja Coh Liu-hiang tak tahan hendak tertawa, masakah seorang pembunuh mohon ampun dan minta maaf kepada korbannya, terasa oleh Coh Liu-hiang ucapannya ini teramat lucu dan ganjil kedengarannya.

Liu Bu-bi segera menambahkan dengan suara rawan: "Kami sendiri tiada niat membunuh kau, sungguh merupakan tindakan terpaksa." setelah menghela napas, dia pejamkan matanya.

Coh Liu-hiang tahu begitu matanya terpejam, maka ujung pedang segera akan menusuk ulu hatinya dan tamatlah jiwanya.

Tak tahunya pada saat itu pula tiba-tiba terdengar suara gaduh, seperti meja dan cangkir poci dan lain-lain di atas sama jatuh pecah berantakan, selanjutnya didengarnya pula seseorang membentak dengan suara yang dipaksakan: "Ta.... tahan!"

Dalam detik-detik yang menentukan jiwanya ini, sungguh mimpipun Coh Liu-hiang tidak akan pernah membayangkan ada orang bakal menolong jiwanya. Memang mimpipun tak pernah terpikir olehnya, siapakah sebenarnya yang menolong dirinya.

Itulah sebuah rumah mungil yang dipajang dengan indahnya, kain paris menutupi jendela, kain gordyn melambai tertiup angin, bau wangi memenuhi ruangan menyegarkan napas seolah-olah di situ adalah sebuah kamar seorang perawan. Tapi didalam pandangan Oh Thi-hoa tempat ini tak ubahnya sebagai penjara yang paling mewah belaka.

Nona Ping mondar-mandir dan tak mau berhenti didalam rumah, pinggangnya yang ramping seperti menggeliat dengan indahnya, dadanya yang padat montok seolah-olah hendak meledak menjebol kain sutra yang membungkusnya, sampaipun sulaman kembang dibagian dalamnyapun

kelihatan samar-samar, adanya seorang gadis ayu dengan dandanan merangsang mondar-mandir di hadapanmu, sungguh merupakan rejeki besar bagi seorang laki-laki yang memperoleh tontonan gratis.

Tapi sekarang sedikitpun Oh Thi-hoa tidak merasa sedan beruntung dan terpesona, kalau semula dia ingin mencubit pinggul orang yang bulat itu, sekarang ingin rasanya dia memberi persen bogem mentah diujung hidungnya yang mancung itu. Gemas sekali hatinya. Lalu sekali pukul lagi bikin rontok seluruh giginya supaya kelak dia tidak berani membual dan ngapusi orang lagi, sayang sekali hatinya hanya bisa marah tanpa dapat berbuat apa-apa, karena kaki tangannya terikat sedemikian kencang. Bahwa orang tidak pukul rontok giginya sendiri sudah merupakan suatu keberuntungan.

Terasa lenggang nona Ping semakin lama semakin genit, gemulai dan mempesonakan sampai pandangan matanya mendelik dan kepala pusing, tak tahan dia menjerit: "Apakah pantatmu tumbuh bisul? Kenapa tidak kau duduk saja?"

Ternyata nona Ping betul-betul menghampiri ke depannya dan duduk.

Oh Thi-hoa tidak duga orang mau begitu dengar katanya, sesaat dia melongo katanya pula lebih keras: "Aku kan bukan bapakmu, kenapa kau begitu penurut?"

Bukan saja tidak marah, nona Ping malah tertawa lebar, ujarnya: "Apakah kau berpendapat jiwamu bakal segera mampus, maka kau lekas naik pitam, sebetulnya kau tidak perlu marah-marah karena aku jelas takkan membunuh kau."

Berputar biji mata Oh Thi-hoa, katanya: "Kalau kau tidak membunuhku, kenapa tidak lekas kau bebaskan aku?"

"Asal Coh Liu-hiang itu sudah mampus, segera aku membebaskan kalian."

Berkerut alis Oh Thi-hoa. Dengan tersenyum nona Ping segera menambahkan: "Bukan sja melepas kau, ke empat nona-nona itupun akan kami bebaskan seluruhnya, oleh karena itu lekaslah kau berdoa kepada Thian supaya Coh Liu-hiang lekas mati, semakin cepat dia mati semakin cepat kalian dibebaskan."

"Kalau demikian mungkin selama hidupku aku bakal terbelenggu seperti ini dan kau akan meladeniku pula."

"O?" nona Ping bersuara heran.

Oh Thi-hoa melotot, teriaknya: "Ketahuilah selamanya Coh Liu-hiang takkan mudah terbunuh, sekarang segera kau bebaskan aku, terhitung kau cerdik, kalau tidak bila dia sudah kemari, he he..."

"Aduh!" nona Ping terpingkel-pingkel. "Begitu menakutkan! Kalau kau menakut-nakuti aku, jantungku serasa hendak melonjak keluar."

Oh Thi-hoa menyeringai, jengeknya: "Sekarang tentu kau tidak perlu takut, namun bila dia sudah berada disini..."

Sekonyong-konyong di luar terdengar ada seseorang memanggil lirih: "Nona Ping."

"Masuk..." sahut nona Ping, "kau sudah memberi laporan kepada Siau-hujin? Apa yang dipesan oleh Hujin?"

Yang masuk ternyata kacung cilik baju hitam itu, sahutnya menjura: "Siau-hujin hanya tertawa -tawa saja, sepatahpun tidak memberi pesan apa-apa.

Nona Ping melerok kepada Oh Thi-hoa, tanyanya pula: "Apa kaupun ada melihat Coh Liu-hiang itu?"

Kacung cilik itu menyeringai tawa, sahutnya: "Sudah tentu melihat dia, memang laki-laki ganteng yang gagah, sedikitnya jauh lebih cakap dari yang ini, jauh lebih pintar pula."

Oh Thi-hoa mendengus, jengeknya: "Kau bocah ini tahu kentut."

Nona Ping tertawa cekikikan, katanya: "Justru karena bocah cilik tidak tahu urusan, maka apa yang dia ucapkan pasti jujur."

Kacung cilik itu tiba-tiba berkata pula: "Sering aku mendengar cerita orang katanya betapa lihai dan hebat Coh Liu-hiang yang digelari Maling romantis itu, tapi menurut apa yang sudah kulihat tadi, kecuali perawakannya gagah bermuka ganteng saja, yang lain-lain sih biasa saja, belum lama setelah aku masuk ke ruang dalam, dengan jelas kulihat sendiri dia ditendang terjungkal oleh Siau cengcu, rebah di tanah, bergerakpun tidak bisa."

Oh Thi-hoa gusar serunya: "Mungkin kau melihat setan disiang hari bolong."

Kacung cilik berbaju hijau ternyata tertawa peringisan katanya: "Jika kau anggap aku sedang membual, lebih baik jangan kau percaya."

Oh Thi-hoa melongo sesaat lamanya, akhirnya tak tahan ia berseru: "Walau aku tidak percaya, tapi tidak menjadi soal mendengar obrolanmu, yang terang dalam keadaan begini aku memang amat iseng."

"Kalau kau sedang iseng, sebaliknya aku sedang repot." kata kacung cilik itu tertawa. Aku tidak punya waktu untuk bercerita kepada kau, mulutnya bicara, badannya sudah berputar keluar.

Keruan Oh Thi-hoa jengkel dan gemes, tenggorokkannya terasa getir, namun dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Tak kira, tak lama kemudian kacung cilik itu berlari balik cuma menongolkan kepalanya saja diambang pintu, katanya mengawasi dirinya: "Kalau kau ingin tahu bagaimana keadaan temanmu sekarang aku sih punya cara yang baik."

"Cara apa?" tanya Oh Thi-hoa tak tahan lagi.

"Jikalau kau suka memberi hadiah kepadaku, begitu hatiku senang, bukan mustahil segera ku ajak kau ngobrol."

"Hadiah apa yang kau inginkan dari aku?"

Berputar biji mata kacung cilik ini, katanya: "Yang lain aku tidak mau, aku hanya suka kotak perak didalam kantongmu itu."

Oh Thi-hoa tertawa dingin katanya: "Liu Bu-bi ternyata tidak melupakan benda ini, kenapa tidak dia sendiri yang mengambilnya kemari?"

"Memangnya nyonya muda perlu turun tangan sendiri? Umpama aku saja sekarang jangan kata aku hanya ingin minta sesuatu barangmu saja, seandainya harus menelanjangi seluruh pakaianmu, kaupun hanya bisa melotot saja kepadaku."

Ternyata biji mata Oh Thi-hoa betul-betul melotot besar seperti bundar telur, dampratnya gusar: "Kau... kau berani?"

"Kenapa aku tidak berani, cuma aku ini seorang kacung dari keluarga Li ini, selamanya harus pegang tata tertib, sekali-kali aku tak sudi sembarangan ambil barang milik orang lain tanpa ijin, kecuali secara sukarela orang itu memberi kepadaku."

Nona Ping tertawa lebar katanya: "Kau jangan kuatir, Oh Thi-hoa biasanya terbuka tangan dia bukan orang kikir, sekali-kali dia tidak akan merasa berat memberikan barang yang kau inginkan, apalagi hanya mulutnya saja yang terkancing, sebetulnya hatinya sudah gugup setengah mati, jikalau kau tidak segera memberitahu keadaan Coh Liu-hiang yang sebenarnya, bukan mustahil dia bisa mampus karena kau bikin marah."

Walau amarah Oh Thi-hoa sudah berkobar tapi memang dia amat ingin besar tahu keadaan Coh Liu-hiang meski apa yang dia dengar dari penuturan mulut bocah kecil ini tidak seratus persen boleh dipercaya, namun masih mending dari pada tak tahu sama sekali, terpaksa dalam hati dia menghela napas, mulutnya segera terpentang lebar, serunya lantang: "Benar, Oh Toaya biasanya amat royal, apa yang diinginkan orang kalau dia punya dengan suka hati dia memberikan, nah boleh kau ambil sendiri."

"Kacung cilik itu sudah memburu maju sambil merogoh keluar kotak perak Bau-hi-li-hoa-ting itu, katanya tertawa gembira: "Kau sendiri yang memberi kepadaku dengan sukarela, aku tak memaksa kau lho, benar tidak?"

"Ya, terhitung aku situa bangka ini, kesandung oleh anak kecil, anggap saja hari ini aku terlalu sial." gumam Oh Thi-hoa uring-uringan.

"Apakah kau merasa sial? Kalau dibandingkan dengan temanmu yang satu itu, kau malah terhitung beruntung."

"Dia... bagaimana keadaannya sekarang?" tanya Oh Thi-hoa gelisah.

"Setelah ditendang roboh oleh Siau-chengcu, nyonya muda segera menubruk maju sambil menusukkan pedangnya, ternyata Coh Liu-hiang si Maling romantis yang kenamaan itu, berkelitpun sudah tidak mampu lagi."

Walau Oh Thi-hoa tidak percaya obrolan seorang bocah, namun mendengar cerita ini tak urung dia menjerit kaget, kacung cilik itu malah cekikikan geli, katanya dengan kalem: "Tapi kelima Cianpwe justru berpendapat nyonya muda tidak pantas membunuhnya, serempak mereka turun tangan menghalangi dan menangkis pedang nona muda..."

Sampai disini tak terasa Oh Thi-hoa menarik napas, katanya lagi: "Agaknya kelima orang itu memang tidak malu sebagai tokoh-tokoh kosen ahli pedang yang sudah kenamaan."

"Apa sekarang sudah mau percaya bahwa apa yang kukatakan tidak membual lagi?" tanya kacung cilik itu.

"Belum lagi Oh Thi-hoa buka suara lagi, nona Ping sudah mendahului: "Sudah tentu dia percaya karena seseorang bila mendengar kabar gembira tentu lebih mudah untuk mempercayainya."

"Kalau demikian," ujar si kacung cilik, "kalau cerita kulanjutkan mungkin sepatah katapun tak mau dipercayainya."

"O, Coba kau teruskan ceritamu!" desak nona Ping ikut merasa heran.

"Karena kalau ceritaku kulanjutkan, maka tiada sepatah katapun yang merupakan kabar gembira."

"Apakah... apakah kelima Cianpwe itu akhirnya merubah haluan?" tanya Oh Thi-hoa gemetar.

"Walau kelima orang-orang tua itu ada sedikit belajar keimanan, betapapun mereka belum pikun, untuk masih bisa membedakan untung rugi dan berat ringan sesuatu persoalan. Setelah Siau cengcu ketengahkan pengertian yang mendalam perihal kesetiaan dan persahabatan, akhirnya kelima orang itu satu persatu mengundurkan diri."

Meski Oh Thi-hoa tidak percaya ucapannya, mau tak mau dia harus percaya juga akhirnya, tanyanya pula tak sabaran: "Belakangan bagaimana?"

"Belakangan aku mengundurkan diri." sahut kacung cilik itu.

Karuan Oh Thi-hoa berjingkrak gusar. teriaknya: "Kau tinggal pergi? Kenapa kau pergi dari sana?"

"Karena aku takut melihat orang mati, kulihat ujung pedang nyonya muda sudah menusuk ke dalam dadanya, maka secara diam-diam aku lantas mengeluyur keluar, tapi cepat atau lambat suatu ketika kau pasti akan percaya, hakekatnya aku tak perlu membual untuk menggertak atau menakuti aku."

Terasa oleh Oh Thi-hoa seluruh badannya menjadi kejang, keringat gemerobyos membasahi seluruh badan.

Berkata pula kacung cilik itu dengan tertawa: "Namun setelah aku pergi, bukan mustahil mendadak bisa muncul seseorang yang menolong jiwanya, sudah lama aku dengar katanya teman Coh Liu-hiang tersebar di seluruh kolong langit, apa benar?"

"Sudah tentu ada orang yang akan menolongnya." seru Oh Thi-hoa penuh keyakinan. Pasti ada orang yang datang menolongnya, sudah tentu..." beruntun berulang kali dia ucapkan kata-katanya ini, karena dia kuatir dia sendiripun tidak percaya maka sengaja dia ulangi dua tiga kali untuk memperteguh keyakinannya. Celaka adalah setelah tujuh delapan kali dia ulangi kata-katanya, hatinya masih belum mau percaya juga.

"Coba kau pikir" kata kacung cilik itu pula :" Siapa yang akan menolong dia?"

"Siapa saja bisa saja menolong dia, karena terlalu banyak untuk disebut satu persatu yang terang orang mau menolongnya." kata Oh Thi-hoa sengit.

"O! coba kau sebut saja dua tiga orang diantaranya."

"Umpamanya, umpamanya, Setitik merah dari Tionggoan, Bau Ii tok hing Cay locianpwe, Thian-hong Taysu, haha, tentunya kau kenal nama-nama beberapa orang ini?" meski sedapat mungkin dia menghibur diri dengan mulut nyerocos. tapi dia sendiri tahu bahwa orang-orang yang dia sebut namanya tadi takkan mungkin meluruk kemari dan lagi umpama benar mereka menyusul datang, belum tentu mereka mampu menolong jiwa Coh Liu-hiang.

Biji mata kacung cilik itu kembali berputar katanya: "Benar, agaknya tadi aku seperti melihat berkelebatnya bayangan seorang Hwesio tua, kalau tidak salah memang Thian-hong Taysu."

"Apa benar kau melihatnya?" seru Oh Thi-hoa kegirangan.

"Em! Tapi setelah kutegasi, baru aku tahu ternyata dia bukan seorang Hweshio, tapi adalah seorang laki-laki botak."

Sudah tentu serasa orang yang kebakaran jenggot gusar dan gelisah, Oh Thi-hoa gusar lagi karena permainan bocah cilik ini.

Kacung cilik malah cekikikan katanya: "Kau jangan marah, bukan sengaja aku hendak membuat kau marah, soalnya kau sendiri suka mengapusi dirimu sendiri, terpaksa akupun ikut bantu kau menipumu juga.

"Kau kira bualanmu pantas dibuat girang ya?" damprat Oh Thi-hoa meronta-ronta, "Ketahuilah jikalau kalian benar sudah membunuh Coh Liu-hiang didalam waktu setengah bulan seluruh Yong cui-san-cheng ini bakal dibumi hanguskan dan diratakan dengan tanah, belum habis dia bicara, dari dalam rumah mendadak kumandang suara desingan yang nyaring, seolah-olah barang besi apa yang dipukul dengan gencar.

Setelah didengarkan dengan seksama, suara gaduh ini seperti kumandang dari dalam bumi.

Kacung cilik itu segera mengawasi nona Ping dengan tertawa, katanya: "Apakah macan betina itu sedang main gila lagi?"

Nona Ping menghela napas, katanya: "Dia sedang memanggil orang, bila aku tidak segera turun ke bawah, maka dia akan memukul terus takkan berhenti, sampai orang lain budek dan dongkol setengah mati."

"Kenapa tidak beri hajaran kepadanya supaya orang lain tahu akan tata tertib di sini, pasti dia akan tunduk dan menyerah mentah-mentah," kacung itu mengusulkan.

"Sejak mula aku sudah hendak unjuk gigi kepada mereka, namun nyonya muda justru bersikap ramah-tamah terhadap mereka, untung orang she Coh itu sekarang sudah tamat terhitung akupun boleh terbebas dari kesulitan."

Bila mata Oh Thi-hoa kembali melotot besar, serunya: "Apakah yang kau bicarakan adalah nona Soh dan lain-lain?"

Mengerling biji mata nona Ping, tiba-tiba dia tertawa dengan berkata; "Bukan kau ingin menjenguk mereka? Baik, sekarang juga kubawa kau kepada mereka, kulihat kau dengan macan betina itu memang pasangan yang setimpal."

Lalu dia menghampiri sebuah pigura yang dari lukisan cat kuno serta menurunkannya, maka tampaklah di belakangnya sebuah dinding merekah ke bawah dengan pintu yang cukup untuk turun seseorang ke bawah, undak-undakan batu. Kejap lain mereka sudah tiba di sebuah sel atau kamar tahanan di bawah tanah yang beruji besi.

Begitu Oh Thi-hoa tiba di ruangan bawah, sorot matanya seketika melihat tiga ekor kura-kura.

Ketiga ekor kura-kura besar itu merupakan lukisan dari tinta bak hitam yang melekat pada dinding tembok putih yang berhadapan dengan pintu masuk, yang paling besar ternyata digambar

besar dari sebuah meja bundar. Lucu sekali bahwa kepala kura-kura itu ternyata berjenggot dan berkaca-mata, dan yang lain digambar rada kecilan, pada kedua sisi masing-masing ada dilukis tiga baris huruf-huruf pengenal yang berbunyi: "Gambar Li Giok-ham dan gambar Liu Bu-bi.

Dibawahnya tertanda Li Ang siu dari Tionggoan dan Song Thiam-ji dari King-nam.

Tak jauh dari gambar ketiga kura-kura ini, tertulis pula sepasang syair tampilan, masing-masing berbunyi: "Anaknya Linglung, babaknya pikun." "Mantunya gendeng, sekeluarga serba gila."

Kalau Oh Thi-hoa saat itu tidak sedang masgul dan gundah pikiran, mungkin ia sudah tertawa terpingkal-pingkal. Maka setelah maju lebih lanjut, maka dia melihat empat orang. Empat orang gadis muda yang rupawan laksana bidadari.

Yang terlihat oleh Oh Thi-hoa lebih dulu adalah gadis yang berambut kepalanya dikuncir dua, kulit mukanya bersemu abu-abu dengan bulat seperti kuaci, dikombinasi dengan sepasang mata yang jeli, lincah dan membundar besar. Tatkala itu gadis ini sedang memukulkan sebuah baskom tembaga pada terali besi tak henti-hentinya sehingga mengeluarkan suara kelontangan yang gaduh.

Gadis yang di sebelahnya berpakaian celana panjang warna merah menyala seperti api yang sedang membara, namun kulit badannya sedemikian halus, dua orang yang lain sedang duduk berhadapan dipojokkan sana main catur. Kalau di sebelah sini sedang ribut dengan suara baskom tembaga yang diadu terali besi, serasa bumi hampir ambruk, di sebelah sana keadaan justru tenang-tenang tanpa mengeluarkan suara.

Gadis yang di sebelah kiri lemah lembut pendiam, rambutnya yang diikal dengan alis lentik dan bulu mata yang panjang lebat, kerlingan mata yang jernih, selintas pandang bak bidadari yang turun dari kahyangan, sudah lama tidak dikotori oleh kehidupan duniawi.

Sebaliknya gadis yang duduk di sebelah kanan laksana kembang Tho yang mekar di musim semi, namun sedingin tonggak salju di musim dingin pula, roman mukanya yang pucat dengan sepasang biji mata bening setenang gelombang lautan teduh yang mengalun pelan-pelan.

Oh Thi-hoa menghirup napas panjang berulang kali, mulutnya lantas menggumam: "Akhirnya aku berhasil bertemu dengan mereka, namun sayang sekarang segalanya sudah terlambat."

Gadis berkuncir begitu melihat kedatangan nona Ping seketika tertawa besar, serunya: "Perempuan bodoh, memangnya kedua kakimu sudah buntung? Baru sekarang kau kemari, tidak mendengar panggilanku?"

Nona Ping tersenyum saja, sahutnya: "Aku bukan perempuan bodoh, logatmu sukar ku tangkap."

"Apa kau tidak mengerti? Kau tidak mengerti kenapa aku menamakan kau perempuan goblok?" seru gadis itu tertawa besar.

Mimik wajah gadis ini serba aneh dan kaya akan perbuatan yang berlainan, baru saja mukanya masih berseri tawa, tahu-tahu sudah menarik muka dan merengut jelek, serunya: "Kutanya kau, apakah keluarga majikanmu sudah mampus seluruhnya? Sampai ini waktu belum lagi dia membereskan persoalan kita?" logat perkataannya mengandung aksen orang selatan, lama kelamaan nona Ping baru paham apa yang dikatakan, tapi belum lagi dia memberi tanggapan, gadis baju merah itu sudah melotot kepada Oh Thi-hoa, teriaknya: "Oh.. Oh.. bukankah kau she Oh?"

"Benar." sahut Oh Thi-hoa tertawa getir, "Aku memang Oh Thi-hoa, tak nyana kau masih ingat kepadaku."

Baru saja dia menyebut namanya sendiri, gadis lemah lembut itu segera tinggalkan biji-biji caturnya memburu ke depan terali besi, dengan melotot mereka awasi dirinya.

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarnya: "Aku pun tahu kau bernama Soh Yong-yong, kau ini Li Ang-siu dan kau Song Thiam-ji dulu waktu aku melihat kalian, kalian masih kanak-kanak tak nyana sekarang sudah tumbuh besar.

Li Ang-siu tertawa lebar sahutnya: "Setiap orang tentunya bisa tumbuh dewasa benar tidak?"

"Sejak lama aku ingin menjenguk kalian, sayang waktu sekarang ini kurang tepat, tempat ini terlalu buruk."

Nona Ping menurunkan dirinya di depan terali besi, katanya tertawa: "Kalian sesama sahabat lama bertemu, silahkan ngobrol sepuas hati." mulut bicara sementara ujung kakinya menutul ke atas lantai, papan batu di bawah Oh Thi-hoa tiba-tiba menjeplak terbalik turun dan naik lagi, kontan badan Oh Thi-hoa terjeblos terus terguling-guling didalam terali besi.

Lekas Li Ang siu dan Soh Thiam-ji memburu maju memapaknya duduk, kejap lain tali urat kerbau yang membelenggu seluruh badannya sudah diputuskan seperti burung berkicau kedua orang ini lantas menghujani pertanyaan: "Bagaimana kau bisa datang kemari?"

"Aku sendiripun ingin tanya kalian, kenapa bisa berada di sini?" balas bertanya Oh Thi-hoa.

Song Thiam-ji segera berebut bicara. "Kami tamasya ke gurun pasir naik kuda dan..." dengan logat orang selatan dia nyerocos tidak henti hentinya, tiba-tiba berhenti lalu menambahkan: "Apa yang kukatakan mungkin kau tidak mengerti, biar dia saja yang cerita."

Li Ang-siu segera angkat bicara: "Cerita panjang kuperpendek saja, yang jelas kita sudah bertamasya ke gurun pasir, tak lama kita segera pulang mencari Coh Liu-hiang, namun ditengah jalan kami kesampok dengan Li Giok-ham, Liu Bu-Bi suami istri!"

"Kalian kenal kedua suami istri itu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Siapa kenal mereka! Kebetulan hari itu kami mampir ke Kwi-gi-lau sekaligus mencari Siau-ceng-san untuk cari kabar, kebetulan merekapun berada di sana."

Diam-diam Oh Thi-hoa membatin: "Kemungkinan mereka bukan kebetulan berada di sana, yang terang mereka sengaja sedang menunggu kedatangan mereka."

"Semula kami merasa kedua suami istri ini memang sopan santun dan cerdik lagi, katanya mereka keturunan dari keluarga besar persilatan lagi, sehingga sedikitpun kami tak pernah curiga dan siaga akan muslihatnya."

Sampai di sini dia berhenti mengawasi Oh Thi-hoa lekat-lekat, tanyanya: "Jikalau kau tahu martabat mereka, apa kaupun bisa curiga dan siaga akan perangkap mereka?"

"Tidak, soalnya kita tidak secerdik dan seteliti Coh Liu-hiang."

"Dan karena itulah, dia ajak kami seperjalanan maka kamipun terima permintaannya. Tak nyana secara diam-diam mereka sudah memberi obat bius didalam air teh yang kami minum,

waktu kami siuman, tahu-tahu sudah diantar ke tempat ini, sungguh aku tidak habis berpikir sebagai putra keturunan dari keluarga besar persilatan yang kenamaan, ternyata sudi melakukan perbuatan yang hina dan serendah ini."

"Kalau aku, akupun takkan menduga."

"Lebih aneh lagi," demikian tutur Li Ang-siu lebih lanjut, "Sampai detik ini, kami masih belum tahu tujuan dan maksud mereka, karena kami terkurung disini tidak pernah kami melihat cecongornya lagi." jarinya menuding Song Thiam-ji lalu meneruskan: "Meskipun setan cilik ini setiap hari pentang bacot memaki kalang kabut, setiap hari membikin ribut, namun apapun yang dia maki, penghuni perkampungan di sini seolah-olah sudah mampus seluruhnya, tiada satupun yang mau muncul kecuali saat-saat tertentu, saking dongkol maka kami menggambar tiga ekor kura-kura di atas dinding, tak nyana mereka betul-betul menjadi kura-kura yang selalu menyembunyikan kepalanya tak mau muncul menemui kami." menghela napas. "Coba pikir, apakah maksud mereka sebenarnya?"

Oh Thi-hoa merasa getir ternggorokannya, dia kebingungan tak tahu apa yang harus dia bicarakan.

Mendadak Soh Yong-yong angkat bicara: "Bukankah kau sudah bertemu dengan Coh Liu-hiang?" dengan tajam dia menatap mukanya, terasa Oh Thi-hoa kerlingan mata orang yang lembut dan hangat, mendadak begitu terang cemerlang, sehingga orang yang dipandangnya takkan bisa berbohong lagi dihadapannya.

Terpaksa Oh Thi-hoa mengangguk sahutnya: "Ya, aku memang sudah bertemu sama dia."

"Lalu dimanakah dia sekarang?"

Oh Thi-hoa menundukkan kepala melengos dari tatapan sorot mata orang, sahutnya tersendat: "Aku... aku kurang jelas."

Soh Yong-yong maju ke depannya, katanya tandas: "Kau pasti tahu, kuharap kau jangan kelabui kami, apapun yang terjadi atas dirinya, kuharap kau suka memberi tahu kepada kami, karena kami punya hak untuk mengetahui." semula tutur katanya begitu lebut dan merdu mengasyikkan, namun lama kelamaan nadanya sudah mengandung kekuatiran, melengking dan gelisah, seolah-olah dia sudah mendapat firasat jelek.

Akan tetapi betapa Oh Thi-hoa akan tega menceritakan kabar buruk yang menimpa diri Coh Liu-hiang kepada mereka. Sayang sekali Oh Thi-hoa bukan seorang yang pandai menyembunyikan perasaan hati dan bisa menekan emosi, meski sepatah katapun dia tidak berbincang, namun rona muka Soh Yong-yong lambat-laun semakin pucat, kaki tangan dan bibirnyapun gemetar.

Agaknya seperti kehilangan keseimbangan badan, badannya tak kuat berdiri lagi, mendadak dia meloso jatuh, dengan menjerit bersama Song Thiam-ji dan Li Ang-siu berebut maju memapahnya. Tepat pada saat itu pula, terdengar gerungan lirih tertahan, mendadak Mutiara hitam sudah memburu datang dan sedang mencekik leher Oh Thi-hoa, kulit mukanya pucat tak berdarah, dengusnya sambil melotot: "Sebetulnya apa yang terjadi dan apa pula yang dia alami? Tidak kau katakan biar aku bunuh kau lebih dulu."

Tersipu-sipu Soh Yong-yong meronta bangun, serunya gemetar: "Lepaskan dia, lepaskan dia... sekali-kali dia tidak punya maksud jahat." "Tapi kenapa dia tidak mau bicara?" sentak Mutiara hitam. "Apa sih yang ingin dia sembunyikan untuk mengelabui kita?"

Air mata bercucuran membasahi pipi Soh Yong-yong, katanya pilu: "Aku tahu kenapa dia tidak mau membuka mulut, karena dia kuatir kita sedih." habis kata-katanya tangisnya pun pecah

sesenggukan. Li Ang-sui, Song Thiam-ji dan Mutiara hitam sama berdiri memjublek, ketiganya sama mendelong awasi muka Oh Thi-hoa.

Melihat rona muka dan sorot mata mereka, sungguh serasa ditusuk jarum ulu hati Oh Thi-hoa, sampai detik ini, baru dia benar-benar merasakan dan memahami betapa kecut perasaan seorang sedih hati."

Sekonyong-konyong bayangan seseorang seperti terbang menerjang ruang penjara di bawah tanah ini. Orang ini ternyata bukan lain adalah Li Giok-ham.

Begitu melihat orang ini, biji mata Li Ang-siu dan Song Thiam-ji seketika menyala seperti hendak menyemburkan api. Teriak Li Ang-siu dengan lantang: "Kau keparat busuk ini, berani kau kemari menemui kami?"

Song Thiam-ji menjerit-jerit dengan suara gemetar: "Kau apakan Coh Liu-hiang sekarang?"

Mutiara hitam membentak bengis: "Lebih lekas kau bunuh aku, kalau tidak cepat atau lambat aku pasti akan membunuhmu."

"Bangsat kurcaci." Oh Thi-hoa tidak mau ketinggalan memaki juga, "Beran kau berduel menentukan hidup mati dengan aku?"

Empat orang serempak pentang mulut memaki dengan suara keras dan ribut, namun Li Giok-ham ternyata seperti tunduk mendengar. Tampak rona mukanya pucat, lebih sedih dan harus dikasihani, lebih menakutkan, biji matanya digenangi warna darah, seluruh badan gemetar.

Setelah melihat tegas badannya, Oh Thi-hoa berempat malah melongo dan terheran-heran, disaat mereka bertanya-tanya tak habis mengerti, mendadak Liu Bu-bi ikut memburu datang. Bukan saja tindak tanduknya kelihatan amat duka, juga kelihatan gugup dan ketakutan. Langsung dia memburu ke depan Li Giok-ham, dengan kencang dia peluk badan orang, serunya setengah meratap gemetar: "Akulah yang membuat gara-gara ini, akulah yang membuat kau celaka."

Li Giok-ham tidak bersuara, matanya lurus mendelong, tangannya pelan-pelan mengelus rambur Liu Bu-bi, sorot matanya penuh diliputi kepedihan, juga diliputi kasin sayang.

Mendadak Liu Bu-bi lepaskan pelukannya sambil putar badan, tengah merogoh sebatang badik yang kemilau terus menghujam keulu hatinya sendiri. Seperti orang gila yang kalap dengan kencang Li Giok-ham menubruk maju serta berteriak serak: "Mana boleh kau berbuat nekad ini, lepaskan tanganmu!"

Air mata sudah bercucuran dimuka Liu Bu-bi, serunya sesenggukan: "Sudah lama aku memberikan beban yang berlarut-larut kepadamu, aku mohon padamu, biarlah aku mati saja, setelah aku mati orang akan memaafkan segala kesalahan kita."

Li Giok-ham membanting kaki, katanya: "Coba kau pikir, setelah kau mati apakah aku masih bisa hidup?"

Bergetar sekujur badan Liu Bu-bi, klontang, badik di tangannya terjatuh di atas lantai, maka mereka lantas berpelukan dan bertangisan dengan keras.

Sungguh Oh Thi-hoa berlima terpaku dan melongo di tempatnya melihat pertunjukan aneh, ganjil dan memilukan ini. Tiada satupun yang tahu apa sebab kedua suami istri ini sekarang

berubah begitu mengenaskan, begitu konyol? Memangnya mereka sedang bermain sandiwara pula?

Ditengah sengguk tangisnya, terdengar Liu Bu-bi berkata pula: "Sebetulnya memang aku tega berpisah dengan kau, namun diriku, mana aku tega membiarkan kau ikut sengsara dan tersiksa bersamaku?"

Berkata Li Giok-ham lembut: "Sejak kedatanganmu, setiap hari setiap waktu aku hidup dalam kesenangan, mana boleh kau katakan aku menderita malah?"

"Kalau begitu, marilah tinggal pergi saja. Ke tempat nan jauh mencari suatu tempat yang damai dan tentram, di sana kita menetap, siapapun tak perlu kita temui."

"Tapi kau..."

"Mungkin aku masih bertahan hidup beberapa bulan lagi, setelah beberapa bulan ini."

Li Giok-ham menukas ucapannya, katanya lembut: "Apapun yang terjadi aku tidak akan berpeluk tangan membiarkan kau mati, aku ingin kau hidup abadi."

"Tapi sekarang...."

"Sekarang kita belum putus harapan, paling tidak lima orang itu masih berada ditangan kita."

Mendengar percakapan mereka semakin bingung dan pening kepala Oh Thi-hoa. Kenapa Liu Bu-bi ingin bunuh diri? Kenapa mereka?"

Mendadak Li Giok-ham menghardik keras: "Berdiri di tempatmu, berani selangkah kau maju, akan kutamatkan jiwa mereka." entah sejak kapan kotak perak berisi Bau-hi-li-hoa-ting sudah berada di tangannya dan tertuju ke arah Oh Thi-hoa, tangan yang lain dengan kencang menarik Liu Bu-bi, seolah-olah kuatir kehilangan dirinya.

Dari undakan batu terdengar seseorang menghela napas, ujarnya: "Sampai detik ini, kalian masih belum kapok dan menyudahi persoalan ini? Buat apa pula kalian harus menyiksa diri?"

Ternyata suara ini keluar dari mulut Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang ternyata belum mati. Siapakah yang menolong jiwanya?

Sudah tentu bukan kepalang senang Oh Thi-hoa dan Soh Yong-yong berempat. Serempak mereka berteriak: "Coh Liu-hiang, kaukah ini?" mereka tidak perlu jawaban, karena mereka benar-benar sudah melihat Coh Liu-hiang. Coh Liu-hiang masih berdiri di undakan batu terbawah, memang dia tidak maju lebih lanjut, karena dia cukup tahu betapa hebat perbawa sambitan dari Bau hi li hoa ting ditangan Li Giok-ham itu.

Sekarang Oh Thi-hoa berlima sama berhimpitan didalam kamar tahanan itu, mereka sama-sama terbidik oleh sambaran Bau hi li hoa ting itu.

Hakekatnya mereka tak sampai dan tak mungkin berkelit dari incaran Bau hi li hoa ting ini.

Oh Thi-hoa berjingkrak sambil bersorak kegirangan: "Ulat busuk, ternyata kau memang tidak mampus, aku tahu kau memang tak bisa mati, memangnya siapa yang bisa membunuh mu?"

Meski senang tertawa namun Coh Liu-hiang menjawab dengan menghela napas: "Tapi kalau kali ini tiada orang yang menolong aku, jiwa ku ini terang sudah direnggut oleh mereka."

"Benar ada orang menolong kau? Siapa?"

"Kau takkan bisa menerkanya."

"Sudah terang kau tidak akan menerka karena aku sendiripun tidak menyangka, bahwa orang yang menolong aku justru adalah Li Koan-hu Li-locianpwe."

Oh Thi-hoa melongo pula teriaknya: "Anaknya ingin mencabut jiwamu, masakah bapaknya bakal menolong kau malah?"

"Hakekatnya dia tidak tahu seluk-beluk persoalan ini, sekali-kali tak pernah terpikir olehnya hendak mencabut jiwaku, semua peristiwa ini tak lain tak bukan adalah rencana dan kehendak Li-kongcu suami istri sendiri."

"Tapi, tokoh-tokoh macam Swe It-hang itu bukankah mereka benar-benar datang karena undangan dan pesan Li Koan-hu sendiri?"

"Yang terang Li-kongcu ini memalsukan tulisan ayahnya dan memanggil mereka di luar tahu bapaknya, kalau anaknya bicara mewakili ayahnya, sudah tentu orang lain takkan curiga."

"Memangnya kenapa Li Koan-hu sendiri tidak menyangkal dan membongkar muslihatnya ini?" tanya Oh Thi-hoa.

"Karena sejak tujuh tahun yang lalu, Li-locianpwe tersesat jalan didalam latihan ilmunya sehingga darah macet dan badan cacat, sejak itu beliau tak bisa bicara lagi."

Semakin keheranan Oh Thi-hoa mendengar cerita ini, katanya: "Kalau badannya sudah cacat dan tak bisa bergerak, cara bagaimana bisa menolong kau?"

Selama hidup Li locianpwe jujur ksatria dan mengutamakan keadilan dan kebenaran secara gamblang dia mengawasi suatu peristiwa sesat di depan mata, celaka orang justru meminjam atau memalsu namanya, betapa pedih, marah sanubarinya melihat perbuatan putranya yang terkutuk ini, mungkin kaupun takkan dapat membayangkan keadaannya pada waktu itu, namun dia justru hanya bisa mengawasi dengan mendelong tanpa mampu mencegah atau berbuat apa-apa, bergerakpun tidak bisa.

"Mungkinkah karena amarahnya itu, sehingga hawa murninya yang tersumbat dalam latihannya dulu tiba-tiba jebol oleh arus kemarahan yang di luar batas itu?"

"Ya, begitulah terjadinya."

"Tanpa kau jelaskan, aku sudah mengerti apa yang terjadi selanjutnya."

"O, Ya?"

"Waktu Liu Bu-bi acungkan pedang hendak membunuh kau, mendadak dilihatnya Li-locianpwe tiba-tiba bisa bergerak dan bicara sudah tentu kejutnya bukan main, seseorang bila tahu tipu muslihat dan perbuatan jahatnya sudah konangan dan terbongkar rahasianya, siapapun akan ketakutan."

"Tidak salah."

"Waktu dia nekad hendak membunuh kau, kelima Cianpwe itu tentunya tak membiarkan maksudnya terlaksana, tatkala itu mungkin Li Giok-ham sendiri sudah lemas ketakutan maka segera dia ngacir ke tempat ini."

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Rekaanmu memang sembilan puluh persen benar, hebat benar otakmu memang sudah lebih cerdik. Tapi kalau kau pun bisa menemukan tempat ini, kenapa tidak kau bawa tua bangka yang tertipu itu kemari juga?"

"Urusanku sendiri, sudah tentu harus kubereskan sendiri pula."

"Kau mampu membereskan?"

"Aku sendiri tidak tahu apa benar dalam dunia ini ada urusan yang tak bisa dibereskan, sedikitnya sampai detik ini aku belum pernah menghadapinya."

Sebetulnya soal ini boleh kelak dibicarakan pelan-pelan, tapi mereka justru nyerocos tidak henti-hentinya, seolah-olah sudah lupa dimana mereka bicara dan kapan mereka mengobrol. Seolah-olah tidak sadar bahwa Li Giok-ham dan Liu Bu-bi sedang berdiri di sana. Song Thiam-ji dan Li Ang-siu dan lain-lain sedang mengawasi dengan pandangan heran.

Dan yang membuat Soh Yong-yong berempat amat duka dan mendelu, bukan saja Coh Liu-hiang tidak ajak mereka bicara, sampaipun melirikpun tidak ke arah mereka, selama ini cuma sibuk bicara dengan Oh Thi-hoa.

Diantara mereka berempat hanya Soh Yon-yong seorang saja yang dapat meraba maksud hati Coh Liu-hiang, dia tahu mereka sedang memancing perhatian Li Giok-ham dengan percakapan ini. Asal perhatian Li Giok-ham rada terpencar dan sedikit lena, maka Coh Liu-hiang akan berusaha dan mendapat kesempatan untuk turun tangan merebut alat rahasia di tangannya itu, betapa cepat Coh Liu-hiang turun tangan, Soh Yong-yong cukup yakin dia pasti akan berhasil.

Apa boleh buat, ternyata tanpa berkedip pandangan Li Giok-ham masih menatap Coh Liu-hiang, tangannya masih kencang memegangi Bau hi li hoa ting itu. Apapun yang dikatakan Coh Liu-hiang seolah-olah tidak dia dengar, namun sedikit tangan Coh Liu-hiang bergerak, maka Bau hi li hoa ting di tangannya itu segera akan memberondong keluar.

Diam-diam Soh Yong-yong mengucurkan keringat dingin dan berdiri bulu kuduknya, hatinya tegang dan seram, karena dia maklum untuk merebut Bau hi li hoa ting ditangan Li Giok-ham itu, usaha Coh Liu-hiang akan berat, laksana mencabut gigi dimulut harimau.

Mendadak Li Giok-ham menghardik bengis: "Sudah selesai percakapan kalian?"

"Apa kaupun ingin bicara?" tukah Oh Thi-hoa. "Bagus, biar aku tanya kau dulu, bahwasanya Coh Liu-hiang ada permusuhan apa dengan kau? Kenapa kau hendak mencelakai jiwanya?"

Bersambung ke jilid 36

JILID 36

Li Giok-ham menarik napas panjang, katanya: "Selamanya aku tak bermusuhan tiada dendam kepadanya, bahwa aku harus membunuh dia, karena terdesak keadaan dan.."

"Kau ini sedang bicara? Atau sedang Kentut?"

Ternyata Li Giok-ham tidak marah, ujarnya menghela napas: "Banyak persoalannya, aku percaya kau pasti takkan bisa mengerti."

"Banyak persoalan semula memang sukar kupikirkan penjelasannya, tapi lambat laun sekarang aku sudah mendapatkan gambarannya yang terang."

"O" Coba kau terangkan !" kata Li Giok-ham.

"Yang membuatnya bingung dan masih tak mengerti adalah kalau toh kalian sudah melepas aku kenapa pula ingin membunuh aku ?"

"Belakangan baru aku mengerti" kata Coh Liu-hiang lebih lanjut dengan tertawa. "Karena akhirnya aku sadar hakekatnya selama ini kau sendiri tidak pernah menolong aku!"

"Kau... " Liu Bu-bi ragu-ragu, "Masakah kau sudah lupa didalam lembah sesat tempat kediaman Ciok Koan im itu?"

Mendengar ucapan orang, Coh Liu-hiang lebih yakin, "Tidak salah." tukasnya: "Hari itu memang kenyataan kau membunuh banyak orang, tapi tujuanmu bukan untuk menolong aku, karena waktu itu akupun sudah mengejar keluar, kau tidak bunuh mereka, aku tetap bisa lolos!"

Liu Bu-bi menjengek dingin: "Kalau kau tidak sudi terima budi pertolongan, akupun tidak bisa memaksa kau."

"Walau kau tidak pernah menolong aku, aku tetap berterima kasih kepadamu karena bila kau tidak turun tangan, Kui-je-ong ayah beranak, Oh Thi-hoa dan Ki Ping-yan mungkin sudah benar benar mati oleh arak Ciok Koan-im."

"Ternyata kau belum melupakan peristiwa itu sungguh harus dipuji." olok Liu Bu-bi.

"Sungguh tentu aku tidak akan lupa, karena selama ini aku sedang heran, setelah bertemu dengan Soh Yong-yong ditengah jalan, baru kalian menyusup ke padang pasir, bagaimana mungkin begitu tiba di gurun pasir, dengan mudah kau lantas dapat menemukan tempat kediaman Ciok-Koan-im di lembah sesat itu? Bukan saja letak lembah sesat itu tersembunyi penuh dipasangi jebakan dan alat-alat rahasia, jarang diinjak manusia luar lagi, jalanan didalam lembahpun simpang siur gampang menyesatkan, namun kalian berlenggang dengan mudah pergi datang seperti berjalan di tanah datar bagai di dalam rumahnya sendiri, bukankah hal ini amat mengherankan?"

Oh Thi-hoa angkat pundaknya, timbrungnya: "Benar, mendengar uraianmu ini, akupun ikut heran juga."

"Dan lagi," kata Coh Liu-hiang lebih lanjut: "Kepandaian Ciok-koan-im menggunakan racun amat pandai, arak beracun buatannya sudah tentu orang tidak tahu, ramuan racun apa saja dan tak bisa memunahkannya, maka setelah dia melihat Oh Thi-hoa rebutan arak beracun dan menenggaknya habis dengan Ki Ping-yan, segera dia berlalu, karena dia beranggapan dalam dunia ini tiada seorang tokoh siapapun yang mampu menawarkan arak beracunnya itu, maka tanpa sangsi dia tinggal pergi."

Lalu dengan tajam dia menatap Liu Bu-bi, katanya kalem: "Tapi seenak kau membubuhi obat kepada si pasien yang sudah kau ketahui penyakitnya saja kau memunahkan kadar racun yang mengeram dalam tubuh teman temanku itu, bukankah hal ini jauh lebih mengherankan?"

"Benar." kata Oh Thi-hoa angkat kedua tangan. "Kalau dia tidak tahu kadar racun apa yang tercampur dalam arak Ciok-koan-im, cara bagaimana dia bisa mengobati kami berempat dengan mudahnya?"

Jari-jari Liu Bu-bi yang putih halus dan runcing itu sedang meremas ujung bajunya, katanya: "Kedua kejadian itu, apakah kaupun sudah dapat memecahkannya?"

Coh Liu-hiang tertawa tawar, katanya: "Meskipun kedua kejadian ini sulit diterangkan, namun kalian sendiri yang meninggalkan gejala-gejala yang kurang sempurna dan teliti, kalau bukan lantaran kedua peristiwa itu, mungkin selamanya aku tidak akan menebak tepat asal-usulmu yang sebenarnya."

Jari-jari Liu Bu-bi yang putih menjadi semakin putih dan pucat karena tenaga meremas ujung bajunya terlalu keras, malah kedua lengannya itu tampak gemetar semakin keras, katanya: "Kau... sekarang kau sudah tahu siapa sebenarnya aku ini?"

"Ingin aku bertanya dulu kepadamu, seseorang bila dia belum pernah berada didalam lembah kediaman Ciok-koan-im itu, apakah dia bisa pergi datang seenaknya?"

Liu Bu-bi menggigit bibir, sahutnya kemudian: "Tidak bisa."

"Seseorang bila dia tidak tahu racun macam apa yang ditaruh dalam arak Ciok-koan-im itu, mungkinkah dia bisa menawarkan kadar racunnya?"

"Tidak mungkin."

"Jikalau bukan orang kepercayaan Ciok-koan-im yang terdekat, terang tak mungkin bisa tahu jalan rahasia keluar masuk dari lembah sesat itu, maka diapun takkan tahu dosis racun yang tercampur didalam arak itu, benar tidak?"

Mendadak Liu Bu-bi tertawa terloroh-loroh. Agaknya dia sudah tidak bisa kendalikan emosinya sendiri, seperti orang linglung dia terloroh-loroh terus tak berhenti.

Akhirnya Oh Thi-hoa bertanya: "Dia... memangnya siapakah dia sebenarnya?"

Coh Liu-hiang menghirup hawa segar, katanya sepatah demi sepatah: "Masakah kau belum paham bahwa dia adalah murid kesayangan Ciok-koan-im?"

Liu Bu-bi ternyata adalah murid didik Ciok-koan-im. Sudah tentu penjelasan ini membikin Oh Thi-hoa terperanjat.

Sebaliknya, rona muka Li Giok-ham berubah hebat, bentaknya beringas: "Jikalau dia benar muridnya Ciok-koan-im, kenapa sesama saudara seperguruannya dia bunuh seluruhnya?"

Coh Liu-hiang tertawa dingin, ejeknya: "Kalau Ciok-koan-im sudah berangan-angan hendak menjadi ratu dinegri Kui-je, kalau dia membawa para muridnya yang sekian banyak jumlahnya, bukankah terlalu berabe dan membebani pundaknya?"

"Kau... kau kira Ciok-koan-im yang menghendaki dia membunuh semua saudara seperguruannya itu?"

"Ya, begitulah kejadiannya." Sahut Coh Liu-hiang.

"Lantaran orang-orang itu tidak pernah menyangka dia bakal turun tangan secara keji, maka mereka tiada satupun yang siaga, kalau tidak dengan tenaganya seorang, masakah dia dalam waktu sesingkat itu bisa membunuh sedemikan banyak orang?"

"Kalau demikian, jadi kau beranggapan lantaran dia murid didik kepercayaan Ciok-koan-im, maka dia bermaksud membunuhmu?"

"Kecuali itu, agaknya sulit mencari alasan lain untuk menjelaskan persoalan ini."

"Lalu bagaimana dengan aku?" tanya Li Giok-ham.

"Mungkin kaupun tertipu oleh dia, kau diperalat tanpa kau sadari. Kemungkinan dia adalah utusan Ciok-koan-im yang dipendam di Kanglam, maka dia sudi menikah dengan kau dengan embel-embel nyonya muda dari Yong-cui-san-cheng sebagai tameng, paling baik untuk menyembunyikan diri."

Tanya Li Giok-ham: "Kalau benar dia komplotan Ciok-koan-im yang setia, kenapa pula dia mau menolong Oh Thi-hoa dan lain-lain dari keracunan arak itu?"

"Karena waktu itu aku sudah membunuh Ciok-koan-im, melihat gelagat jelek dan tidak menguntungkan dirinya, maka terpaksa dia menolongnya, maksudnya dia supaya kelak dia bisa mengatur jalan mundur, yang terang kalau Oh Thi-hoa dan lain-lain mampus toh tiada manfaatnya bagi dirinya."

Li Giok-ham mendadak tertawa gelak-gelak! Nada tawanya mengandung penasaran dan gusar, seolah banyak penasaran yang tidak lampias. "Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang, kau memang terlalu pintar, namun sayang kau keblinger oleh kepintaranmu sendiri."

"Memangnya uraianku barusan salah?"

"Sudah tentu apa yang kau uraikan tidak salah, apa yang diketahui oleh Coh Liu-hiang yang serba pintar masakah bisa salah? Sekarang apapun yang kau katakan yang terang sudah tiada hubungannya sama sekali."

Sorot matanya seolah-olah hendak menyemburkan api, suaranya mirip gerungan gusar: "Karena sekarang kau jelas akan mati kalau tidak segera aku bunuh kalian."

"Apa kau sudah gila?" seru Oh Thi-hoa kaget.

"Benar, memang aku sudah gila tapi bila kau menjadi aku, kau akan lebih gila lagi." jari-jarinya gemetar sembarang waktu tombol kotak Bau hi li hoa ting itu kemungkinan tersentuh, kalau orang lain masakah berani adu mulut dan menyindirnya dengan pedas.

Tapi Oh Thi-hoa justru tidak peduli, teriaknya: "Sampai detik ini kau masih ingin melindungi dia?"

"Sudah tentu." sahut Li Giok-ham kalap.

"Sampai detik ini, kau masih belum percaya bila binimu ini adalah murid kepercayaan Ciok-koan-im?"

Sebetulnya Liu Bu-bi sudah tunduk kepala, tiba-tiba dia angkat kepala dan berseru beringas: "Benar, memang aku adalah murid Ciok-koan-im tapi sejak mula aku tidak pernah mengelabui dan merahasiakan diriku kepadanya!"

Oh Thi-hoa melongo, katanya menatap Li Giok-ham: "Jadi kau sudah tahu bila dia adalah murid Ciok-koan-im yang dipendam di Kang-lam sebagai mata-mata, namun kau tetap mempersunting dia sebagai istrimu, kecuali dia memangnya perempuan dalam dunia ini sudah mampus seluruhnya?" Dengan kencang Liu Bu-bi pegang tangan Li Giok-ham, dia tidak membiarkan orang bicara lagi. Namun tangannya sudah gemetar, katanya: "Segala caci maki yang paling kotor dan keji sudah kalian lontarkan kepada kami, bolehkah beri kesempatan untuk aku bicara, secara terbuka."

"Cayhe sedang pasang kuping." ujar Coh Liu-hiang tersenyum.

"Diantara murid-murid yang dididik Ciok-koan-im, hanya aku dan Ki Bu-yong yang dipungutnya sejak kecil, jadi kami tumbuh dewasa disampingnya, kami berdua sama-sama anak yatim piatu, malah siapa-siapa nama ayah bunda kamipun tak tahu, semula beliau ada memberi nama kepadaku, setelah aku berada di sini, baru aku merubah she Liu dan bernama Bu-bi."

"Jadi nama Ki Bu-yong juga dirubah setelah roman mukanya itu dirusak?" tanya Coh Liu-hiang.

"Benar, semula dia bernama Bu-su "tiada maksud" dan aku bernama Bu-gi "tak terkenang"."

Coh Liu-hiang menghela napas gumannya: "Bu-su, Bu-gi, Bu-hoa... ai!"

"Walau dia ingin supaya kami Bu-su, Bu-gi, betapapun kami ini manusia yang berdarah daging, setiap orang setelah menanjak dewasa pasti dia akan terkenang ayah bundanya. Sudah tentu kamipun tidak ketinggalan apa boleh buat beliau setuju merahasiakan dan tak mau mencari tahu siapa ayah bunda kami sesungguhnya, setiap kali kami menyinggung hal ini, dia lantas marah dan uring-uringan."

"Bagaimana tindakannya terhadap para murid didiknya, aku sedikit pernah menyaksikannya." ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi dia terlalu baik terhadap aku dan Ki Bu-yong, cuma watak Ki Bu-yong lebih pendiam dan suka menyendiri, berhati keras lagi. Sudah tentu sifatnya yang lugu itu tidak bisa mengambil hati gurunya, aku sebaliknya lebih..."

Dengan tertawa dingin, Oh Thi-hoa menukas: "Kau lebih pintar menepuk pantatnya minta aleman, hal ini tak perlu kau jelaskan karena aku sudah tahu."

Bahwasanya Liu Bu-bi tidak hiraukan ocehannya, katanya lebih lanjut: "Dalam pandangan orang lain, Ciok-koan-im seolah-olah benar-benar dibuat dari ukiran-ukiran batu, namun justru ia seorang manusia, orang yang punya darah dan daging, maka iapun memiliki sifat sifat lemah dari manusia umumnya."

"O?" Coh Liu-hiang bersuara heran.

"Ada kalanya, diapun merasa hambar, risau dan rawan, kesepian dan tersiksa dalam keadaan seperti itu, maka diapun meminjam arak untuk melampiaskan kedukaan hatinya, malah sering minum sampai mabuk dan tak sadarkan diri."

Oh Thi-hoa tertawa geli, ujarnya: "Tak nyana Ciok-koan-im ternyata punya hobby yang sama dengan aku."

"Lantaran hubunganku lebih dekat sama dia, maka sering dia minta aku menemani dia minum arak, pada suatu hari diapun mabuk-mabuk lagi, dalam mabuknya itu dia membuka sebuah rahasia kepada diriku."

"Rahasia apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Hari itu semalam suntuk kami minum arak, menjelang pagi saking mabuk kepalanya sudah lemas, matanyapun menjublek, tiba-tiba dia memberitahu kepadaku, ayah bunda Ki Bu-yong adalah dia yang membunuhnya."

Terkesima Coh Liu-hiang dibuatnya, katanya: "Apakah karena dia hendak menerima Ki Bu-yong sebagai muridnya, maka dia bunuh kedua orang tuanya?"

"Ya, memang begitulah." sahut Liu Bu-bi karena amat terpengaruh oleh perasaannya, suaranya sampai serak, setelah merenung sekian lamanya lalu dia meneruskan: "Mendengar ucapannya, sudah tentu kejutku bukan main, takut lagi, waktu itu terpikir olehku, kalau ayah bunda Ki Bu-yong dibunuh oleh dia, apakah ayah bundakupun dibunuhnya juga?"

Sampai di sini Oh Thi-hoa ikut tegang dan ketarik, tanyanya: "Kenapa tidak kau tanya dia, waktu dia masih mabuk?"

"Sudah tentu kutanyakan, namun dia bilang, riwayat hidupku berlainan dengan Ki Bu-yong, aku adalah bayi buangan, dia sendiripun tidak tahu siapa ayah bundaku, waktu kutanya dia lagi, mendadak dia merangkulku dan menangis gerung-gerung, dikatakan dia seorang diri sebatang kara, tiada sanak tiada kadang, maka sejak kecil dia pandang aku sebagai anak kandungnya sendiri."

"Karena tangisnya itu maka kau lantas percaya begitu saja?" timbrung Oh Thi-hoa pula.

Liu Bu-bi kucek-kucek matanya, katanya: "Meski aku tak percaya namun sulit aku mencari bukti, sudah tentu akupun tidak berani membocorkan rahasia ini kepada Ki Bu-yong karena bila hal ini kuberitahu kepada dia, berarti aku mencelakai jiwanya."

"Benar, ujar Coh Liu-hiang, jikalau Ciok-koan-im tahu Ki Bu-yong sudah tahu akan rahasia ini, dia pasti tak akan membiarkan muridnya itu hidup lebih lama."

"Sejak malam itu, lahirnya aku tetap seperti dulu, namun batinku sudah jauh berubah tak mungkin aku bergaul intim dengan dia seperti dulu." sampai disini Liu Bu-bi menghela napas, lalu melanjutkan: "Perubahan Ki Bu-yong justru lebih besar dan menyolok dari aku, begitu usianya menanjak dewasa semakin lama sikapnya semakin dingin dan menjauhi Ciok-koan-im. Seumpama sekuntum kembang yang tumbuh ditengah udara, kelihatannya selalu dingin, begitu agung, sedih dan menawan hati, begitu cantik lagi. Meski aku ini seorang perempuan sampai akupun merasakan dia teramat cantik, begitu rupawan sampai sanubariku tak berani menyentuhnya, sudah tentu tidak berani aku membuka tabir rahasia itu."

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya: "Sayang sekali kita tidak bisa menikmati roman mukanya yang cantik itu."

"Memang kasihan, takdir memang sudah tentukan nasib seseorang... aku sungguh tidak pernah menduga bahwa Ciok-koan-im merusak wajahnya nan ayu itu!"

"Kau juga tahu bila Ciok-koan-im lah yang merusak wajahnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Aku tahu." sahutnya kertak gigi: "Setelah tahu akan kejadian ini maka aku insaf akupun tak bisa lama-lama berada disamping Ciok-koan-im, meskipun berulang kali dia sudah berpesan wanti-wanti kepadaku, katanya dia takkan menggunakan kekerasan terhadapku, tapi dalam pandanganku, ia sudah berubah seperti ular beracun, cukup selintas pandang saja, aku sudah tidak tahan lagi."

Bercahaya sorot mata Coh Liu-hiang, katanya: "Memangnya kau melarikan diri?"

"Aku bukan lari, kalau aku ingin lari, maka jiwaku takkan hidup sampai sekarang."

"Jadi kau...."

"Aku cuma bilang, aku sekarang sudah dewasa, sudah tiba waktunya keluar melihat dunia dan cari pengalaman, sejak melihat dunia dan tumbuh dewasa ditengah gurun pasir yang serba gersang dan tersembunyi dalam lembah sesat itu, bagaimana keadaan dunia luar sedikitpun tidak tahu, maka aku mohon beliau suka memberi kesempatan aku keluar."

"Apa yang dia katakan?" tanya Coh Liu-hiang.

"Dia tidak berkata apa-apa, dia cuma tanya aku, kapan aku akan pergi?"

"Bagaimana jawabmu?"

"Waktu itu aku sudah tidak sabar lagi, seharipun rasanya sudah tidak betah lagi tinggal disana, maka segera aku jawab: lebih baik besok pagi."

"Apa dia terus menerima dan memberi ijin kepadamu begitu saja?"

"Mendengar permohonanku, lama dia termenung, mendadak berkata: Baik, malam ini aku adakan perjamuan untuk memperingati keberangkatanmu. Aku sendiri tidak duga begitu lekas dan gampang dia mau melulusi permintaanku, keruan bukan kepalang senang hatiku."

"Ku kira terlalu pagi kau merasa senang." ujar Coh Liu-hiang.

"Malam itu juga dia betul-betul menyiapkan sebuah perjamuan untuk mengantar kepergianku, aku betapapun diasuh dan dibesarkan dia, teringat besok juga akan berpisah, hatiku merasa berat dan sedih juga, teringat orang begitu gampang memberi ijin dirinya untuk pergi, tak urung hati amat haru dan terima kasih sekali. Maka malam itu aku temani dia minum arak sebanyak-banyaknya."

Mendengar sampai di sini, lapat-lapat Oh Thi-hoa sudah meraba tujuan jahat dari kata-katanya itu, mau tidak mau dia ikut tegang juga bagi keselamatannya, tak tahan dia bertanya pula: "Bagaimana keesokan harinya?"

Muka Liu Bu-bi tidak menunjukkan perasaan hatinya, katanya tawar: "Hari kedua, dia mengantar aku sampai di mulut lembah, dia lepas aku pergi."

Oh Thi-hoa melongo, katanya: "Begitu saja dia mau melepas kau pergi?"

Kembali Liu Bu-bi menepekur rada lama, meski rona mukanya tidak menunjukkan mimik hatinya, namun kulit mukanya begitu pucat seperti mayat hidup, sorot matanya justru memancarkan kebencian yang berlimpah-limpah katanya dengan tegas: "Begitulah dia melepaskan aku pergi, karena sebelumnya dia sudah perhitungkan aku pasti akan kembali lagi."

"Kembali, harus kembali lagi?" tanya Oh Thi-hoa.

"Belum lima ratus li aku menempuh perjalanan, segera terasa perutku sakit sekali seperti disayat sayat, seolah-olah banyak ular-ular kecil menggerogoti perutku."

Seketika merinding sekujur badan Oh Thi-hoa, katanya: "Arak... arak itu beracun?"

Liu Bu-bi kertak gigi, sahutnya mendesis: "Benar. dalam arak ada racun, maka dia sudah perhitungkan, aku pasti akan merangkak balik, minta pengampunan dan obat pemunahnya, kalau tidak aku akan mampus ditengah gurun pasir, tanpa ada orang yang mengubur mayatku."

Oh Thi-hoa seketika naik pitam, serunya: "Kalau dia sudah melulusi permintaanmu dan mengantar kau pergi, kenapa dia mencampur racun dalam arak itu?"

"Karena dia ingin supaya aku tahu akan kelihaiannya, supaya selama hayatku tidak berani membangkang dan durhaka kepadanya, supaya aku berlutut dan menyembah mohon ampun kepadanya... karena dia amat suka melihat orang menyembah dan meratap diujung kakinya."

Oh Thi-hoa menarik napas panjang, gumamnya: "Untung manusia sekeji itu kini sudah mampus."

Berkata Liu Bu-bi lebih lanjut: "Meski rencananya rapi, perbuatannya keji tapi dia lupa akan satu hal."

"Lupa apanya?", tanya Oh Thi-hoa.

"Dia lupa diwaktu dia mabuk, banyak rahasia yang pernah dia beritahu kepadaku."

"Dia memberitahu cara memunahkan racunnya kepadamu?" "Aku ini muridnya sudah tentu aku ikut mempelajari, cara menggunakan racun dan cara memunahkannya, kalau tidak mungkin kau pun takkan hidup sampai sekarang."

Oh Thi-hoa menyengir sambil mengelus hidungnya tanpa bicara lagi.

Maka berkatalah Coh Liu-hiang: "Tapi racun yang dia gunakan terhadap kau pastilah kadar racun yang belum pernah dia turunkan kepadamu, hakikatnya kau sendiri tak tahu racun apa yang dia taruh dalam arak yang kau minum, cara bagaimana kau bisa memunahkannya?"

"Aku mengerti akan hal ini, tapi pernah ia memberitahu kepadaku daun gania bukan saja dapat membuat seseorang terperosok ke dunia nista, ada kalanyapun dia ada manfaatnya untuk mencegah rasa sakit, karena dia bisa bikin manusia matirasa, dan tenggelam dalam kenikmatan hakikatnya orang yang sudah menggunakan obat ini, akan lupa dirinya, maka sejak mula, diam-diam aku sudah mencuri sekotak ganja itu, yang kubuat menjadi bubuk putih yang halus jadi sudah lama aku selalu siaga bila diriku diracun olehnya."

"Tapi bila seseorang setiap hari selalu tenggelam dalam pati rasa dan lupa daratan betapa kehidupannya tidak seperti mati?"

"Sudah tentu aku tahu menggunakan obat ganja untuk mencegah sakit, sama seseorang yang sudah ketagihan, candu, dan tak mungkin bisa memutus kebiasaannya itu. Tapi waktu itu sungguh aku tidak kuat lagi, menahan derita apalagi meski mati, aku bersumpah tidak sudi kembali, mohon ampun kepadanya apalagi menjadi budaknya seumur hidup."

"Maka kau lantas diperbudak oleh obat-obat ganja itu?" kata Coh Liu-hiang.

Liu Bu-bi tunduk diam, malu rasanya bila orang lain melihat mukanya. Karena derita membuat kulit dagingnya kejang berkerut kemerut.

Tampak Soh Yon-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji bercucuran air mata, demikian juga muka Mutiara hitam menampilkan rasa pedih dan duka. Memang sesama perempuan kadang kala sukar menjadi sahabat karib, tapi betapa pun perempuan merasa iba dan simpatik terhadap sesama jenisnya, karena mereka berpendapat asal dia perempuan, maka dia patut dikasihani.

Soh Yong-yong menghela napas, katanya: "Selama beberapa tahun ini hidupmu tentu menderita."

"Kalau demikian," kata Oh Thi-hoa, "Malam itu waktu didalam penginapan kau menjerit dan merintih menahan kesakitan, lantaran kadar racun dalam tubuhmu kumat, jadi bukan pura-pura belaka?"

"Dulu setiap kali penyakitku ini kumat, cukup asal aku menelan sedikit bubuk obat ganja, rasa sakitku segera lenyap. Tapi belakangan ini, meski aku menelan dua lipat obat bubuk itu lebih banyak, rasa sakitnya tidak hilang dan obat itu sudah tak manjur lagi."

"Ya, bukan lantaran obat bubuk ganja itu sudah kehilangan khasiatnya, adalah karena ragamu sudah mulai kebal dan tak mempan terhadap obat bubuk itu lagi, seumpama seseorang yang sudah kumat arak, semakin lama arak yang kau minum semakin banyak."

"Sedikitpun tidak salah." tukas Oh Thi-hoa. "Dulu cukup dua cangkir saja arak tertuang ke dalam perutku, badan terasa enteng seperti hendak terbang, segala kerisauan hati terlupakan semua, tapi sekarang umpama menghabiskan tiga sampai lima kati arak yang paling keraspun, rasanya seperti belum minum."

Tak tahan Coh Liu-hiang tertawa-tawa, dia tahu bagi seorang penggemar arak, bila ada kesempatan pasti suka mengagulkan diri akan takaran minumnya yang luar biasa, terdengar Oh Thi-hoa berkata pula: "Kalau malam itu benar kau memang sedang kumat penyakitmu, lalu siapakah yang membokong kami dengan Bau hi li hoa ting?"

Liu Bu-bi berdiam lagi, lalu sahutnya tawar: "Aku juga!"

Oh Thi-hoa melongo, katanya: "Jelas kudengar suaramu yang sedang sedang sekarat didalam kamar, mana mungkin kau bisa keluar membokong kami? Kau... tentunya kau tidak menggunakan ilmu sesat bukan?"

"Obat ganja itu sudah tidak begitu manjur seperti dulu untuk mencegah sakit, tapi masa kerjanyapun tidak terlalu lama, begitu mendengar suara kalian sudah keluar dari pekarangan, segera kusuruh seorang pelayanku pura-pura merintih seperti aku, setiap orang bila merintih kesakitan suaranya tentu berubah, umpama kalian merasakan perbedaan suaraku itu, toh tidak akan curiga."

"Lalu kau buang alat Bau hi li hoa ting didalam hutan, maksudmu supaya tidak konangan oleh kami?" tanya Oh Thi-hoa.

Liu Bu-bi mengangguk sambil mengiakan.

"Bahwasanya kalianpun tidak pergi mencari Cianpwe tujuh jari itu, karena dalam dunia ini hakikatnya tak pernah ada seorang seperti yang kau sebutkan itu?"

Liu Bu-bi tertawa, katanya: "Bukan saja tiada orang seperti itu, sampaipun paman Hiong yang kusebut itupun embel-embel saja."

"Kalian sengaja bilang hendak mencari orang, karena kalian sudah merogoh kantong mengeluarkan dua puluh laksa tahil perak untuk membeli seorang pembunuh, diwaktu dia melakukan pembunuhan, kalian kebetulan tiada ditempat, kalau tidak kalianpun tidak perlu mencari dia."

"Ya, memang begitulah kejadiannya."

"Siapa tahu pembunuh itu justru teringkus oleh Coh Liu-hiang, kuatir dia membocorkan rahasia, maka kalian lantas membunuhnya."

"Sedikitpun tidak salah."

Mengawasi Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa tertawa getir, katanya: "Baru sekarang aku benar-benar sadar dan kagum pada kau, segala ramalanmu ternyata cocok seluruhnya."

Muka Liu Bu-bi seketika menampilkan rasa heran, tanyanya: "Kejadian itu, apakah sebelumnya sudah kau ketahui?"

"Tapi sulit aku mengerti kenapa kau hendak membunuh aku?" ujar Coh Liu-hiang. "Kalau kau bukan membalas dendam bagi kematian Ciok-koan-im, memangnya karena apa?"

Kembali Liu Bu-bi berdiam diri cukup lama, sahutnya kemudian: "Aku demi diriku sendiri."

"Kau sendiri?" seru Coh Liu-hiang melengak.

"Apakah kau sendiri ada permusuhan dengan aku?"

"Aku tidak punya dendam tiada permusuhan dengan kau, tapi bila kau tidak mati, maka akulah yang mampus."

"Kenapa?" semakin tak mengerti Coh Liu-hiang dibuatnya.

"Beberapa tahun belakangan ini, penyakitku semakin sering kumat, malah jaraknya semakin dekat, maka obat ganja yang kuperlukanpun semakin banyak, sekotak yang kubawa keluar itu sudah habis, jadi aku harus membeli di kalangan Kang-ouw. betapa sulit mendapatkan bahan-bahan yang kuperlukan ini, aku insaf kalau keadaan berlarut semakin lama, meski aku tidak mati lantaran racun Ciok-koan-im, akhirnya aku akan mampus karena terlalu banyak makan obat ganja serta keracunan pula."

"Ya, memang begitulah akhirnya." kata Coh Liu-hiang.

"Aku sendiri menderita dan tersiksa sih tidak menjadi soal, tapi... tapi aku tidak tega menyeret dia ikut tersiksa, karena penyakitku ini, untuk mencari obat ganja, entah berapa banyak uang yang sudah dia keluarkan, betapa dia ikut menderita."

Muka Li Giok-ham pucat lesi, katanya kertak gigi: "Tak usah kau bicarakan hal itu lagi."

"Urusan sudah terlanjur sedemikian jauh." demikian kata Liu Bu-bi: "Aku harus membeber semua kejadian ini..."

"Memang harus dan pantas kau beber seluruhnya" timbrung Oh Thi-hoa.

"Menurut apa yang ku tahu, selama hidup Ciok-koan-im dia hanya takut terhadap seseorang, dia pernah bilang, orang ini boleh dikata adalah musuh bebuyutannya yang selalu merupakan lawan mematikan dari segala kemampuannya, seluruh kepandaiannya takkan mempan dan tak berguna sepeserpun untuk menghadapi orang yang satu ini!"

"Oh!" Oh Thi-hoa bersuara dalam tenggorokan: "Apa benar dalam dunia ini ada tokoh macam itu? Siapa dia?"

Liu Bu-bi tidak menjawab pertanyaan, katanya lebih lanjut: "Maka aku lantas berpikir, kemungkinan orang ini bisa memunahkan racun Ciok-koan-im yang mengeram dalam badanku."

"Ya, diwaktu kau tahu dirimu sudah keracunan, seharusnya kau langsung pergi mencari dia." kata Oh Thi-hoa.

"Mesti sudah lama keinginanku mencari dia tapi selama itu aku tidak berani."

"Apa yang kau takuti?"

"Karena bukan saja dia merupakan tokoh kosen yang berkepandaian silat paling tinggi diseluruh jagat ini, diapun orang yang amat menakutkan, wataknya sukar diraba, senang marah tidak menentu, bukan saja tidak mau membedakan benar salah, diapun tidak peduli jahat dan bajik, asal dia senang, apapun dapat dia lakukan, membunuh jiwa seseorang dalam pandangannya seperti memites seekor semut belaka!."

"Orang sebrutal ini, aku toh ingin menempurnya." kata Oh Thi-hoa.

Liu Bu-bi melerok kepadanya, sorot matanya menunjukkan penghinaan, seperti berkata: "Mengandalkan kepandaianmu Oh Thi-hoa saja, meski selaksa jumlahnya juga jangan harap kuat melawannya." tapi dia tidak utarakan isi hatinya, katanya kemudian dengan menghela napas: "Walau aku takut menemui dia, namun keadaan semakin mendesak aku untuk pergi kesana."

Tak tahan Oh Thi-hoa menyela lagi: "Sebetulnya kau sudah berhasil menemui dia belum?"

"Sudah!"

"Apa dia mampu mengobati penyakitmu?"

"Sudah tentu dia bisa, cuma dia mengajukan syarat."

"Syarat apa?"

"Syaratnya sepele saja, dia minta sesuatu benda dari aku."

Oh Thi-hoa mulai tegang, lapat-lapat dia sudah meraba syarat apa yang diminta oleh orang aneh itu. Tapi tak tahan dia bertanya juga: "Barang apa yang dia minta?"

"Yang diminta adalah batok kepala Coh Liu-hiang."

Sudah tentu semua orang sama tertegun mendengar penjelasan ini. Lama juga suasana dalam bui di bawah tanah itu sunyi senyap. Akhirnya Oh Thi-hoa pula yang membuka suara sambil mengawasi Coh Liu-hiang: "Apakah otakmu merupakan barang mestika yang tak ternilai hargnya, kenapa begitu banyak orang yang menginginkan batok kepalamu?"

"Dengan kau, aku tidak bermusuhan tiada dendam, sebetulnya aku tidak tega dan sudi melakukan perbuatan sekeji ini untuk membunuh kau, tapi orang itu bilang, racun yang mengeram dalam tubuhku sudah berakar, paling lama bisa bertahan tiga bulan lagi, dalam tiga bulan ini jikalau aku tidak berhasil menyerahkan kepalamu kepadanya, dianjurkan supaya aku lekas mempersiapkan diri untuk ajal."

Tanpa sadar Coh Liu-hiang kucek-kucek hidung, katanya: "Sekarang sudah berapa lama?"

"Sudah dua bulan."

"Apakah omongan orang itu dapat dipercaya?"

"Jikalau kau tahu siapa dia, kau tak curiga akan ucapannya."

"Aku sih tak menduga, ternyata kau toh perempuan yang takut mati juga." demikian olok Oh Thi-hoa.

Bercucuran air mata Liu Bu-bi, katanya sesenggukan: "Aku tidak takut mati, aku hanya... hanya..."

"Hanya apa?" desak Oh Thi-hoa.

Dengan suara serak Li Giok-ham menyela pula: "Hanya karena aku, dia tidak tega pergi meninggalkan aku seorang diri, tentunya kau sudah paham bukan?"

"Aku sudah ngerti." ujar Coh Liu-hiang.

"Tentunya kau pun sudah tahu, bahwasanya dia bukan mata-mata dari siapapun. bahwa dia bukan mata-mata Ciok-koan-im seperti yang kau duga dia hendak merenggut nyawamu lantaran dia harus mempertahankan hidup."

"Manusia hidup kalau bukan demi pribadi sendiri dia akan kualat, untuk ini aku tidak menyalahkan dia. Apa yang dia lakukan dan perjuangkan memang pantas dan jamak."

Agaknya Li Giok-ham tidak menduga Coh Liu-hiang bakal mengeluarkan kata-kata ini, katanya kemudian setelah terlongong: "Kalau demikian sukalah kau memberi kesempatan kepadanya untuk melaksanakan keinginannya."

"Tadi sudah kukatakan, manusia hidup bukan demi diri sendiri dia akan kualat, meski aku ingin membantu dia, tapi paling tidak aku harus pikirkan dulu kepentinganku juga." dengan tajam ia awasi Li Giok-ham, maka lalu menambahkan dengan tertawa: "Jikalau kau diminta memenggal kepalamu sendiri untuk membantu orang lain, kau mau tidak?"

Muka Li Giok-ham yang pucat seketika merah padam, serunya kasar: "Tapi bantuan ini tidak bisa tidak harus kau lakukan."

"O? Apa ya?"

"Jikalau kau tidak mau mampus, biar kelima temanmu ini menebus kematianmu, tentunya kau tidak tega melihat kelima temanmu ini mampus gara-gara kau bukan?"

"Jikalau kau bunuh mereka, kalian suami istri..."

"Yang terang kami suami istri sudah tidak ingin hidup lagi."

"Agaknya kau ini memang romantis dan kukuh, demi Bini sendiri tak segan-segan kau melakukan perbuatan terkutuk apapun... tapi kenapa tak langsung saja kau gunakan Bau hi li hoa ting di tanganmu itu untuk membunuh aku?"

Li Giok-ham kertak gigi, serunya sumbang: "Aku tidak yakin berhasil membunuh kau, sekarang merupakan pertaruhanku yang terakhir kali, aku tidak mau main-main dengan taruhanku ini."

"Sedikitnya ucapanmu ini terhitung jujur."

"Sampai di sini saja ucapanku, tak berguna kau mengulur waktu biar aku memberi kesempatan terakhir kepadamu untuk berpikir, setelah aku menghitung lima, kalau kau tidak mampus biar mereka yang gugur!"

Coh Liu-hiang geleng-geleng kepala, gumamnya: "Lima hitungan? Kenapa tidak tiga hitungan saja? Bukankah lebih pendek lebih tegang dan menusuk perasaan?"

Dengan muka membesi Li Giok-ham mulai hitungannya: "Satu..." karena tegang dan dihayati emosi suaranya kedengaran serak, dua kali mulutnya bergerak baru hitungan "Satu" terucap karena dia tahu jikalau Coh Liu-hiang tidak mau mati, meski Oh Thi-hoa, Soh Yong-yong, Li Ang-siu, Song Thiam-ji dan Mutiara hitam mampus, mereka suami istripun takkan bisa hidup lebih lama lagi.

Sikap dan mimik Coh Liu-hiang tetap tenang, seperti tidak rela atau mau jiwanya harus dikorbankan begitu saja.

"Dua!" dengan suara serak Li Giok-ham menambah satu hitungan lagi.

Ternyata Coh Liu-hiang tetap berdiri adem ayem sambil menggendong kedua tangannya, mulutnya menyungging senyuman malah.

Sungguh Li Giok-ham tak sudi melihat senyumnya, terpaksa dia melotot kepada Soh Yong-yong dan lain-lain, sudah tentu diapun tahu tiada seorangpun dari mereka yang mau bilang: "Coh Liu-hiang, lekas kau mampus saja! Biar kami yang bertahan hidup, kami adalah orang-orang yang terdesak oleh kau, jikalau kau sudi mati demi kami, seluruh orang dalam dunia ini akan memuja dan menyanjung dirimu."

Tapi Li Giok-hampun tidak mengharap mereka bilang demikian, dia menganggap mereka bilang: "Coh Liu-hiang sekali-kali kau tidak boleh mati! Biarlah kami yang mati! Kami orang-orang awam yang tiada berguna hidup dalam dunia fana ini, matipun tidak menjadi soal."

Lebih besar mereka harapannya bilang: "Dapat mati demi kau, kami akan mati dengan meram dan terhibur di alam baka, semoga kau tidak melupakan kami, setiap musim semi pada tanggal kematian kami, sulutlah dupa di depan pusara kami, kami sudah puas dan tentram."

Karena Li Giok-ham tahu bila mereka mengucapkan kata-kata ini, maka terciptalah suatu suasana kepedihan, kegagahan dan ketukan jiwa yang memilukan. Diapun tahu Coh Liu-hiang sesuai dengan julukannya sebagai Maling romantis, pasti hatinya akan terketuk oleh bujukan kata-kata ini dan berkobar serta mendidih darahnya, sehingga tak bis mengendalikan emosi sendiri. Dikala itu umpama dia tak mau mati, maka dia suami istri pasti akan mampus.

Tapi kenyataan Soh Yong-yong dan lain-lain tetap bungkam, mereka berdiri tetap tak bergerak ditempat masing-masing, menunggu dengan tenang, bukan saja tidak tegang, sedih juga tidak.

Keruan kejut heran dan putus asa Li Giok-ham dibuatnya, kenyataan orang-orang ini tidak terpengaruh oleh suasana, memangnya mereka bukan manusia yang berdarah daging dan tidak punya perasaan dan emosi? Dengan tegang Li Giok-ham menambah hitungannya: "Tiga."

Mendadak Coh Liu-hiang tersenyum dan berkata: "Baru sekarang aku paham akan dua hal!"

"Dua hal apa?" tercetus pertanyaan dari mulut Li Giok-ham.

"Baru sekarang aku paham bahwa anak didik keturunan Yong-cui san-cheng memangnya tidak bisa melakukan kejahatan, karena bukan saja kau tak tahu cara bagaimana kau harus melakukan kejahatan itu, sampaipun cara bagaimana kau harus menggertak dan menakuti orangpun tidak tahu." sambil tersenyum dia meneruskan "Jikalau kau ingin orang takut akan rencanamu, maka kau sendiri jangan takut, jikalau kau sendiri sudah ketakutan lebih dulu, orang lain mana bisa kau bikin takut?"

Oh Thi-hoa bergelak, serunya: "Tidak salah, begitu pula bagi seorang yang suka humor, sekali-kali dirinya tidak boleh tertawa diwaktu mengucapkan kata yang lucu dan menggelikan, jikalau kau sendiri sudah terpingkel-pingkel, meski ceritamu amat lucu dan menarik, orang lain tidak akan tertawa melihat kelakuanmu sendiri."

Li Giok-ham gusar, dampratnya: "Kau kira..."

Li Giok-ham gusar, "Kalian sangka..."

Coh Liu-hiang tidak beri kesempatan dia bicara tukasnya: "Anak didik dari keluarga elite seperti kalian ini masih mempunyai suatu ciri yang paling fatal."

"Ciri apa?" hampir saja Li Giok-ham tak bisa tahan diri, hendak bertanya. Tapi akhirnya dia urungkan malah menggembor keras: "Empat!"

Hakekatnya Coh Liu-hiang tidak hiraukan pada hitungannya, katanya lebih jauh: "Ciri kalian yang terbesar adalah tidak punya pengalaman Kangouw sama sekali, soalnya kalian sendiri tidak perlu berkecimpung dan berusaha di kalangan Kangouw berjuang dan bersusah payah untuk mencari hidup, kalian dilahirkan sudah hidup dalam kemewahan, merasa derajat sendiri jauh lebih tinggi dari orang lain, oleh karena itu sedikit banyak kalian sama berpandangan cupat dan sempit, anggap segalanya serba bisa, serba tahu dan serba punya, oleh karena itu tidaklah heran bila kalian sering lalai, ceroboh dan gampang keblinger."

Mendadak dia tuding Bau hi li hoa ting ditangan Li Giok-ham, katanya lebih lanjut: "Umpama kata, alat Bau hi li hoa ting ini sekarang merupakan tameng kehidupanmu, kalian suami istri kini hanya mengandal akan alat itu, apakah pegasnya tetap bekerja normal? Tidak kau lihat apakah kotak itu memang benar ada isinya?"

Sikap Li Giok-ham seperti kena lecut cambuk, katanya dengan serak: "Bau hi li hoa ting selamanya belum pernah gagal..."

"Tiada sesuatu yang abadi dan tak pernah salah didalam dunia ini, sampaipun matahari ada kalanya digigit anjing langit "gerhana", kenapa pula Bau hi li hoa ting ini tak mungkin gagal? Bukan mustahil alat dan pegasnya sudah karatan? Mungkin pula ada ulat-ulat kecil yang tiba-tiba menyusup ke dalam, sehingga lobang jarumnya tersumbat?"

Hidung Li Giok-han pun sudah mulai basah oleh keringat, tangan yang memegangi alat senjata rahasiapun mulai gemetar.

Berkata Coh Liu-hiang lebih lanjut dengan tawar: "Apalagi, umpama alat ini tak pernah gagal, sekarangpun tak berguna lagi, karena bahwasanya alat ini kosong, kemaren malam waktu kami menghadapi Thian-lo-te-hong suami istri paku-paku didalamnya sudah kita sambitkan seluruhnya."

Tiba-tiba Li Giok-ham terbahak-bahak, katanya: "Kau kira aku ini anak umur tiga tahun, masakah gampang kau gertak dengan omongan kentutmu ini? Biar kuberitahu terus terang, ocehanmu hakekatnya tiada sepatah kata pun yang kupercaya." Meski nadanya begitu dan tandas, sebenarnya hatinya sudah goyah, karena orang yang benar-benar punya keyakinan tidak akan tertawa begitu rupa, tawa semacam itu tak lebih hanya untuk menutupi kekalutan pikiran dan kekuatiran hatinya.

"Jikalau kau tidak percaya," Coh Liu-hiang tetap kalem "kenapa tak kau periksa sendiri?"

"Tidak perlu aku memeriksanya, tak perlu!" seru Li Giok-ham dengan geram. Mulut mengatakan tidak perlu, namun tak tertahan biji matanya sudah melirik ke arah kotak yang dipegangnya, tangan yang lain tanpa sadarpun terangkat mengelus bagian permukaannya. Bahwasanya apakah kotak ini berisi atau kosong hakekatnya dia tidak akan bisa melihat dan merasakan, tak mungkin teraba oleh tangannya pula, maklumlah karena ketegangan urat syarafnya saja yang tak bisa mengendalikan perasaan diri sendiri lagi.

Tepat disaat biji matanya melirik itulah, meski hanya sekilas, laksana anak panah tiba-tiba badan Coh Liu-hiang melenting menubruk maju.

Sudah tentu kejut dan murka Li Giok-ham bukan kepalang, namun berkelitpun sudah tak sempat lagi. Meski gerak reaksinya cukup cepat, namun tiada sesuatu gerakan apapun yang bisa menandingi kecepatan gerak Coh Liu-hiang. Dikala dia sadar dirinya kena tipu Coh Liu-hiang sudah angkat kedua tangannya tinggi ke atas kepala, ditengah pergumulan seru itu, entah jari-jari siapa yang menyentuh tombol alat senjata rahasia Bau hi li hoa ting itu. "Bung" sinar perak laksana kilat sama ramai, dua puluh tujuh batang Li-hoa ting seluruhnya amblas tak kelihatan.

Seluruh tenaga dan semangat Li Giok-ham seakan-akan ikut melesat keluar, ikut menyertai seluruh paku-paku Li hoa-ting yang merupakan sandaran hidupnya, sekujur badannya seakan akan menjadi hampa dan melompong tak bersukma lagi, "Tang" kontan alat senjata rahasia itupun tak kuat dipegangnya lagi, jatuh berkelontangan di atas lantai.

Peristiwa ini berlangsung dalam waktu yang teramat singkat, suara dikala Li hoa-ting itu melesat keluar lalu menancap diatas batu, disusul suara kelontangan dari alat senjata rahasia yang jatuh itu, boleh dikata hampir berlangsung dalam waktu yang bersamaan, kejap lain suasana menjadi hening lelap, seperti tiada kehidupan lagi dalam alam semesta ini.

Tampak tangan kiri Coh Liu-hiang menyanggah tangan kanan Li Giok-ham, sementara sikut tangan kanannya menyelinap diantara ketiak kiri Li Giok-ham. Li Giok-ham sendiri seperti orang yang sudah kehilangan sukma, bukan saja matanya tidak mengawasi Coh Liu-hiang atau mengawasi orang-orang di sekitarnya, dengan mendelong dia mengawasi kedua puluh tujuh paku-paku yang amblas masuk ke dalam batu di atas langit-langit.

Sebetulnya Liu Bu-bi sudah melangkah hendak menerjang Coh Liu-hiang, tapi baru selangkah tiba-tiba dia tertegun dan menjublek di tempatnya. Diapun tak mengawasi Coh Liu-hiang, hanya mengawasi Li Giok-ham seperti orang linglung, sepasang matanya yang indah jeli itu penuh diliputi rasa pilu, rawan dan duka, penuh diliputi derita, juga terkandung rasa cinta yang tak terhingga. Dia tidak mengucurkan air mata, namun sorot matanya jauh lebih memilukan dari pada mengucurkan airmata.

Begitu sergapan Coh Liu-hiang berhasil, sudah tentu Oh Thi-hoa, Soh Yong-yong, dan lain-lain berjingkrak kegirangan, namun tiada satupun diantara mereka yang bergerak dan bersuara, tertawa atau bicarapun tidak.

Seolah-olah mereka sama haru akan nasib dan liku-liku percintaan kedua suami istri yang mengalami berbagai rintangan dan gemblengan, rasanya segan dan tak tega lagi melukai hati mereka, karena meski perbuatan mereka selama ini amat tercela dan menyakiti hati mereka, betapapun pengalaman hidup mereka jauh lebih harus dikasihani.

Tiba-tiba Song Thiam-ji mendekap mukanya, pecahlah tangisnya sesenggukkan. Memang selamanya jarang orang bisa meraba kapan nona-nona muda yang dimabuk asmara bisa mengucurkan air mata, karena sembarang waktu kemungkinan saja menghadapi setiap persoalan,

gadis-gadis itu bakal menangis, mungkin saja lantaran cinta mereka mengalirkan airmata. Mereka bisa menangis karena sesuatau benda yang indah, namun mungkin pula bersedih karena melihat suatu tragedi yang tragis.

Mereka bisa menangis lantaran duka, namun bisa pula mengalirkan airmata karena kegirangan. Malah kemungkinan pula mereka bisa menangis bukan lantaran suatu persoalan.

Tapi air mata Sing Thiam ji sungguh airmata kejujuran, airmata murni, seolah-olah dia sudah lupa bahwa kedua suami istri ini adalah musuh yang dia benci dan ingin dibunuhnya, malah merekapun ingin membunuhnya. Namun dia menangis begitu pilu, sehingga orang tak tahan dan sama menyangka dia lebih rela memenggal batok kepala Coh Liu-hiang, untuk menolong kedua suami istri ini.

Biji mata Li Ang-siu, Soh Yong-yong dan Mutiara hitam, lambat laun ikut berkaca-kaca dan basah pula oleh airmata.

Oh Thi-hoa menghela napas, gumamnya: "Perempuan, oh perempuan... sungguh birahi."

Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: "Wah, karena tangisan kalian ini, akupun merasa seakan-akan aku inilah yang memang patut mati."

Tiba-tiba Li Ang-siu bertanya: "Kau... bagaimana keputusanmu akan mereka?"

Coh Liu-hiang termenung, katanya kemudian: "Sudah tujuh kali mereka berusaha membunuh aku."

"Tapi selanjutnya mereka takkan bisa mencelakai kau lagi," ujar Li Ang-siu.

Berkata Soh Yong-yong lembut: "Tadi kudengar mereka bilang, mereka hanya mencari suatu tempat yang sepi, hidup tentram ditempat pengasingan untuk beberapa bulan terakhir ini, kau... bolehlah kau beri kesempatan kepada mereka."

"Benar, boleh kau lepaskan mereka saja." Mutiara hitam ikut menimbrung.

"Bagaimana maksudmu sendiri?" tanya Coh Liu-hiang kepada Oh Thi-hoa.

"Tidak boleh dilepas..." belum ucapan Oh Thi-hoa selesai, Song Thiam ji sudah berjingkrak, serunya sambil banting kaki: "Kenapa tidak boleh dilepas?"

"Kenapa kau ini begitu kejam?" Li Ang siu menimbrung.

Oh Thi-hoa menarik napas, katanya: "Jikalau sekarang kita biarkan mereka pergi, berarti membunuh mereka pula secara tidak langsung. soalnya Liu Bu-bi takkan hidup lama lagi, bila dia meninggal, apakah Li Giok-ham masih bisa hidup?"

Soh Yong-yong berempat sama tertegun, "Kau..." Li Ang-siu gugup. "Memangnya kau hendak menolong mereka malah?"

"Jikalau mereka berhasil membunuh Coh Liu-hiang, sudah tentu adalah musuh besarku. Namun mereka tidak berhasil membunuh Coh Liu-hiang, sebaliknya pernah menolong jiwa kami, oleh karena itu bukan saja mereka adalah teman baikku mereka pula sebagai tuan penolongku." sampai di sini Oh Thi-hoa membusungkan dada, katanya keras: "Memangnya Oh Thi-hoa harus mandah saja mengawasi tuan penolongku mati karena keracunan?"

Song Thiam ji tiba-tiba memeluknya, serunya tertawa dengan mengembeng airmata: "Kau memang orang baik." kulit mukanya tinggal satu dim di hadapan Oh Thi-hoa.

Oh Thi-hoa seperti merintih, katanya: "Jikalau kau memeluk lebih kencang dan tidak segera lepaskan, aku akan menjadi orang jahat."

Tersipu-sipu Song Thiam-ji lepaskan pelukannya, mukanya sudah merah malu, namun butiran airmata di pipinya belum lagi kering, seolah-olah buah apel yang masak basah oleh air embun.

Dengan tertawa besar Oh Thi-hoa menghampiri terali besi katanya: "Asal kau berterus terang siapa sebenarnya orang yang dapat menolongmu, kita akan bantu kau meminta obat pemunahnya kepada dia, jikalau dia tidak mau beri, hehe... jangan pandang si Kupu-kupu kembang lagi kepadaku kalau tidak kuhajar dia sampai gepeng kepalanya."

Li Giok-ham tetap mendelong mengawasi paku-paku di atas langit-langit. Demikian pula Liu Bu-bi mengawasi muka Li Giok-ham tanpa berkedip. Seolah-olah kedua suami istri ini tidak mendengar percakapan mereka.

"Cobalah kau sebutkan." pinta Soh Yong-yong lembut, "asal kau mau katakan, mereka pasti akan berdaya mendapat obat pemunah itu."

Dari celah-celah terali besi Li Ang-siu ulur tangan menarik lengan Liu Bu-bi, katanya: "Betapapun sulitnya urusan ini, Coh Liu-hiang pasti dapat berdaya untuk memperolehnya."

Akhirnya bercucuran airmata Liu Bu-bi, katanya pilu: "Sungguh kalian terlalu baik, kebaikan kalian terhadapku, selama hidupku ini mungkin takkan bisa kubalas."

"Cobalah kau sebutkan, terhitung kau sudah membalas kebaikan kita." ujar Li Ang-siu.

Tiba-tiba Liu Bu-bi menarik tangannya, katanya gemetar: "Tak bisa kukatakan."

"Kenapa tidak bisa?" Li Ang-siu menegas.

Kata Liu Bu-bi dengan airmata bercucuran: "Karena bila kukatakan, bukan saja tak berguna, malah kalian bisa celaka karenanya, sekarang aku... sungguh tidak tega aku membuat celaka."

"Kau kuatir kita terbunuh oleh orang yang memiliki obat pemunahnya itu?" tanya Li Ang-siu.

Liu Bu-bi mengiakan sambil manggut kepala.

"Kalau begitu kau terlalu memandang rendah mereka berdua?" Li Ang-siu tertawa.

"Sampai detik ini memangnya kau belum percaya bila mereka memiliki kepandaian mujijat yang tiada taranya?" Song Thiam-ji menimbrung dengan banting kaki.

Liu Bu-bi tertawa sedih, ujarnya: "Jikalau ada orang bisa merebut obat pemunah itu dari tangan pemiliknya ini akupun tidak perlu susah payah berusaha hendak memenggal kepala Coh Liu-hiang, coba kau pikir, bila aku bisa mengundang Say Ih hang, Siau Giok kiam serta Thian lo te bong suami istri tokoh tokoh sakti lainnya untuk membunuh Coh Liu-hiang, sudah tentu akupun bisa minta mereka untuk berusaha meminta obat pemunah bagiku, kenapa aku tidak berbuat demikian?"

"Masakah mengandal para Bulim Cianpwe itu, masih tidak akan mampu memperoleh obat pemunahnya dari tangan orang itu?"

"Umpama mereka meluruk bersama akhirnya akan gugur bersama pula secara sia-sia."

Baru sekarang Oh Thi-hoa amat kaget dibuatnya, katanya tersirap darahnya: "Katamu orang itu bisa membunuh Say It-hang, Siau Giok-kiam dan Thia lo-te-bong serta para Bulim Cianpwe lainnya secara mudah?"

"Tidak salah."

Lama Oh Thi-hoa terlongong, katanya seperti menggumam: "Apa benar ada tokoh sesakti itu dalam dunia ini? Sungguh aku tak habis percaya."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang ikut menghela napas, ujarnya: "Tanpa dia jelaskan, sekarang aku sudah bisa menduga siapa tokoh yang dia maksudkan."

"Siapa"

"Cui-bok-im-ki"

Begitu menduga Cui-bok-im-ki ini, kulit muka Oh Thi-hoa seketika seperti dilabur selapis kapur yang tipis dan memutih jelas serta menyolok, sampaipun sinar matanya pun menjadi pudar. Yang lainnyapun ikut terbelalak kaget dan seperti mendengar sesuatu nama iblis yang amat mengerikan. Seolah-olah ke empat huruf nama ini mengandung suatu daya iblis yang bisa menyedot sukma dan alam pikiran orang, asal mendengar nama ini orang seolah-olah mendengar suatu berita buruk atau mendapat firasat jelek.

Hanya Mutiara hitam yang lama menetap di gurun pasir saja, yang seolah-olah tidak terpengaruh akan nama ini, Maka segera dia bertanya: "Nama Cui-bok-im seperti pernah kudengar, namun teringat lagi siapakah tokoh itu?"

"Cui-bok-im-ki adalah Sin-cui-nio-nio." tutur Oh Thi-hoa. "Dialah majikan dari penghuni Sin cui kiong."

Baru sekarang roman muka Mutiara hitam sedikit berubah.

Mengawasi Liu Bu-bi, Coh Liu-hiang bertanya: "Tidak meleset bukan tebakanku?"

Lama berdiam diri baru Liu Bu-bi menghirup napas segar, katanya dengan manggut manggut: "Ya, benar memang beliau adanya."

Berkata Hek-tin-cu: "Meski jarang aku masuk ke Tionggoan, namun pernah juga kudengar bahwa Cui-bok-im-ki adalah orang teraneh nomor satu di Bulim, kabarnya tabiatnya sedikit mirip Ciok-koan-im selama hidupnya amat membenci kaum laki-laki, perduli laki-laki siapapun asal melirik sekali kepadanya, maka jiwanya pasti tak akan diampuni."

Oh Thi-hoa mengelus hidung, katanya tertawa getir: "Kau salah dalam hal ini, sedikit pun tabiatnya tidak sama dengan Ciok-koan-im, bukan saja Ciok-koan-im tak membenci laki-laki, malah boleh dikata amat senang bergaul dengan laki-laki, terutama laki-laki yang cakap ganteng dan dirinya hanya seleranya terhadap laki-laki terlalu besar, oleh karena itu dia selalu ingin mencicipi yang segar, yang baru."

Liu Bu-bi menghela napas ujarnya: "Tapi Cui-bok-im-ki memang benar-benar membenci laki-laki, menurut apa yang ku tahu dalam dunia ini tiada seorang laki-lakipun yang pernah berdekatan

apalagi bersentuhan sama dia, maka dalam Sin-cui-kiong takkan ada bayangan seorang laki-lakipun."

"Tapi akupun tahu jelas." timbrung Mutiara hitam, "bahwa tabiatnya memang sering berubah, senang dan gusar tidak menentu walau amat membenci laki-laki, namun jiwanya tidak begitu jahat, juga tidak seperti Ciok-koan-im, selalu berusaha mencelakai jiwa orang lain."

"Benar," sela Coh Liu-hiang, asal orang lain tidak mengganggu dia maka diapun tak akan mengusik orang lain."

"Lalu kenapa dia ingi membunuh kau? Memangnya kau pernah menggangu dia?" tanya Mutiara hitam.

"Ya, memang aku pernah membuatnya gusar" sahut Coh Liu-hiang gegetun.

"Bahwasanya ada permusuhan apa diantara kalian" tanya Liu Bu-bi. "Akupun tidak tahu, juga tak berani tanya kepada kalian."

Bersambung ke jilid 37

Jilid 37

"Tiga empat bulan yang lalu," demikian tutur Coh Liu-hiang, "didalam Sin-cui-kiong mendadak kemalingan, mereka kehilangan sebotol Thian-it-cui, maka orang-orang Sin-cui-kiong lantas curiga akulah yang mencurinya."

"Maka benar kau yang mencuri?" tanya Liu Bu-bi.

"Sudah tentu bukan aku."

"Aku percaya pasti bukan perbuatanmu." timbrung Oh Thi-hoa. "Jikalau Thian it-sin-ciu mungkin dia mau mencurinya untuk diminum secara diam-diam, memangnya buat apa dia mencuri Thian it sin ciu?"

Song Thiam ji tiba-tiba cekikikan geli, katanya: "Jikalau Thian-it-sin-ciu, aku pasti tahu siapa yang telah mencurinya. Cui berarti air, ciu adalah arak, cu sama dengan cuka, disini dimaksud "cemburu".

Li Ang-siu kontan mendelik, katanya berbisik sambil gigit bibir: "Setan cilik, kau sendiri yang main cemburu!" Sudah sekian tahun lamanya mereka hidup berdampingan dengan Coh Liu-hiang, setiap hari menghabiskan waktu di tengah lautan, maka jiwa dan pikiran mereka lapang dan terbuka, sembarang waktu tak lupa untuk tertawa. Tapi kali ini Coh Liu-hiang benar-benar tidak bisa tertawa.

Katanya dengan mengerut kening: "Macam apakah Thian-it-sin-ciu itu, melihatpun aku belum pernah, namun orang-orang Sin-cui-kiong justru mencari kesulitan, mereka mengancam kepadaku supaya dalam satu bulan aku harus sudah berhasil membongkar atau menangkap siapa sebetulnya pencuri itu, kalau aku gagal mereka akan membuat perhitungan dengan aku."

"Apa kau berhasil menemukan siapa orang yang mencuri itu?" tanya Liu Bu-bi.

"Ketemu sih sudah, malah urusannya sudah kubongkar, namun kejadian yang berlangsung saat itu sungguh terlalu banyak dan menyibukkan diriku, sehingga terlupakan olehku, batas waktu yang ditentukan oleh pihak Sin-cui-kiong, maka sampai sekarang aku belum sempat memberi pertanggungan jawab kepada mereka."

Oh Thi-hoa geleng-geleng kepala, katanya: "Seorang laki-laki yang terdidik dan terpercaya mana boleh lupa diri akan janji pertemuan dengan seorang perempuan? Tak heran bila orang akan mencari perkara kepadamu, aku sih takkan menyalahkan mereka."

Li Ang-siu muring, katanya merenggut: "Bahwasanya tak perlu mengingat janji dengan mereka, itu waktu hakekatnya dia sedikitpun tidak punya pegangan, apalagi urusan itu tiada sangkut pautnya dengan dirinya, namun begitu dia berhadapan dengan gadis montok yang kerlingan matanya sehangat ail laut, kepalanya lantas pusing tujuh keliling, secara ceroboh dia terima dan berjanji terhadap orang, sekarang Sin-cui-kiong..."

Tiba-tiba Song Thiam-ji cekikikan lagi, katanya: "Sin-cui-kiong tak perlu dibuat heran dan takut, jikalau mereka berani kemari, yang terang pihak kita sudah ada Ciangbun cin Sin cui kiong untuk menghadapinya."

Sebetulnya Li Ang siu dan Song Thiam ji cukup tahu saat-saat seperti ini bukan waktunya untuk berkelakar, soalnya mereka merasa air mata yang bercucuran di sini sudah terlalu banyak, maka mereka hendak menciptakan suasana lain yang riang dan penuh gairah hidup. Karena mereka berpendapat didalam orang-orang menghadapi suatu kesulitan dan mara-bahaya, airmata hakekatnya tidak akan bisa menyelesaikan atau mengakhiri persoalan. Hanya gelak tawa saja satu-satunya senjata terampuh untuk menghadapi kesulitan dan mara-bahaya atau kedukaan. Akan tetapi lambat laun merekapun insaf, bukan saja tawa riang mereka tidak berhasil menyapu suasana yang rawan dan perasaan duka orang, malah terasa kelakar ini merupakan suatu pukulan batin yang menambah pilu dihati.

Memang melihat tawa riang mereka yang begitu lebar, sikap Liu Bu-bi sebaliknya semakin tawar dan pilu, karena dia selalu merasakan kebahagiaan orang lain, hanya dirinya saja yang diliputi kehidupan yang sengsara. Lambat laun Thiam-ji dan Li Ang-siu tak kuasa meneruskan tawanya.

Baru sekarang Liu Bu-bi sadar bahwa mereka masih terkurung didalam sel, maka pelan-pelan tangan kanannya terangkat menekan sebuah tombol di atas dinding, terali besi itu segera membuka, kedua sisi melesat ke dalam dinding. Pelan-pelan dia lalu berpaling kearah Coh Liu-hiang serta menjura hormat: "Berkat luhur budi Maling romantis yang tak membunuh kami suami istri, hari kami sudah senang dan berterima kasih, sungguh tidak bisa dan tidak ingin minta bantuan Maling romantis untuk menolong jiwa kami pula, selanjutnya semoga...."

Coh Liu-hiang segera menukas: "Kau tidak usah anggap aku menyerempet bahaya untuk menolong kau, yang terang aku memang harus pergi ke Sin-cui-kiong."

Liu Bu-bi geleng-geleng kepala, ujarnya: "Tempat seperti itu lebih baik kau tidak kesana."

"Mana mungkin aku tidak akan kesana, jikalau aku tidak pergi, kesulitan yang akan kuhadapi kelak semakin berlipat ganda, bahwa Sin-cui-nio-nio bisa memerasmu untuk membunuh aku, maka diapun bisa suruh orang lain mencelakai aku, memangnya selama hidup aku harus selalu berjaga-jaga dari sergapan kaki tangannya?"

"Benar." Oh Thi-hoa menimbrung dan mengutarakan pendapatnya, "kalau dia sudah ingkar janji, maka perlu dia kesana memberi penjelasan, kukira Cui-bok-im-ki bukan seorang yang tak kenal aturan."

"Jadi kau kira dia seorang yang kenal aturan?" tanya Liu Bu-bi.

"Jikalau benar dia tidak kenal aturan, kita juga punya cara tidak kenal aturan untuk menghadapi dia, umpama kata Sin-cui-kiong adalah gunung golok, lautan api, sarang naga atau gua harimau, aku orang she Oh juga akan menerjangnya kesana."

Tiba-tiba Soh Yong-yong menyela bicara: "Yang terang tiada gunung golok lautan api di Sin cui kiong, bukan pula sarang naga gua harimau, malah tempat itu merupakan tempat tamasya dengan panorama terindah di dunia, laksana taman firdaus tempat semayam dewa-dewi."

"Benar, hanya kau saja yang pernah masuk ke Sin cui kiong, bagaimana menurut perasaanmu apa benar tempat itu amat menakutkan?"

"Dalam pandanganku, sedikitpun tempat itu tidak menakutkan, malah menyenangkan."

"O? Lalu?" Coh Liu-hiang menegas.

"Pernahkah mendengar taman firdaus didalam dongeng kuno? Sin cui kiong mirip benar dengan taman firdaus, tempat itu boleh dikata merupakan sorga dunianya manusia, setiba aku di sana sungguh hampir aku tak mau percaya bila aku berada didalam Sin-cui-kiong yang sudah terkenal di seluruh jagat, karena di sana tiada kekerasan, tiada kejahatan, tiada kehidupan yang kasar dan saling membunuh." Seperti sedang mengenang gambaran yang pernah dialaminya, Soh Yong-yong melanjutkan: "Waktu itu kebetulan permulaan musim panas, aku naik sebuah sampan menyusuri sungai mengikuti arus air, entah berapa lama sudah berselang lama-kelamaan kutemui kelopak-kelopak kembang mawar yang mengalir mengikuti arus air."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang bertanya: "Apakah ada juga bunga rampai?"

"Memang diantara sekian banyak kelopak kelopak kembang itu ada bunga rampai yang wangi, hembusan angin sepoi-sepoi membawa bau harum yang memabukkan, duduk di atas sampan, bukan saja seperti berada dialam lukisan, malah seperti berada didalam dongeng."

Begitu indah kisah ceritanya, sampai Oh Thi-hoa melongo mendengarkan.

Tutur Soh Yong-yong lebih lanjut: "Seperti mabuk, seperti linglung pula saking kesima, entah berapa lama sampanku terhanyut, lama kelamaan melalui sebuah celah-celah lamping gunung, kedua sisi sungai tumbuh rumput-rumput yang tebal dan lebat, keadaan gelap gulita, kelima jariku sendiri tak kelihatan. Dengan dayung aku menyingkirkan rumput-rumput yang mengandung air, beberapa kejap kemudian pandangan tiba-tiba terbuka lebar, tiba-tiba selayang mata memandang ratusan jenis bunga-bunga terbentang di depan mata, bagai permadani, itulah sebuah lembah yang indah dan sejuk, di sebelah kanan tampak sebuah air terjun menumpahkan airnya dari puncak batu, suasana tentram damai, sungguh mengetuk sanubari, diantara gerombolan pepohonan yang lebat ditaburi kembang-kembang itu, tampak gardu gubuk dan panggung-panggung, dan yang mengherankan ratusan macam jenis burung-burung besar kecil sama bersarang ditempat itu, melihat manusia mereka tidak takut, malah beberapa ekor diantaranya ada yang terbang hinggap di atas kedua pundakku seolah-olah hendak bicara dengan aku."

Keindahan alam yang dilukiskan laksana gambar lukisan, seperti syair dengan uraian suara nan merdu lembut, sungguh mengasyikkan.

"Li Ang-siu menghela napas pelan-pelan, katanya: "Kalau tahu Siu-cui-kiong merupakan dunia indah tempat bersemayam dewata, pasti aku minta ikut kau kesana."

Tiba-tiba Liu Bu-bi bertanya: "Tapi cara bagaimana nona bisa tahu bila sungai kecil itu adalah jalan untuk menembus ke dalam gunung?"

"Aku punya seorang bibi, beliau adalah murid Sin-cui-kiong, pernah aku diberitahu bila hendak mencari beliau cara bagaimana aku harus masuk kesana, sudah tentu rahasia ini beliau larang aku memberi tahu kepada orang lain."

Berkedip-kedip mata Song Thiam-ji, tanyanya: "Apakah bibimu tinggal di gubuk ditengah tengah keliling kembang indah itu?"

"Belakangan baru aku tahu gardu dan gubuk-gubuk diantara semak-semak kembang itu ternyata adalah tempat tinggal murid-murid Sin cui kiong, karena hoby masing-masing berlainan, maka bentuk bangunan tempat tinggal merekapun berlainan."

"Tempat seperti apa tempat tinggal bibimu?" tanya Li Ang-siu.

"Beliau tinggal didalam dua bilik gubuk yang mungil, bagian depannya dipagari bambu, didalam pekarangan ada ditanam seruni, belum saatnya berkembang tapi begitu aku tiba di sana, aku toh cukup dibuat terpesona."

Oh Thi-hoa menghela napas, katanya seperti mengigau: "Agaknya Cui-bok-im-ki masih jauh lebih baik daripada Ciok-koan-im menghadapi murid-muridnya."

"Sayang sekali setiba disana, aku dilarang keluar dan kelayapan." demikian tutur Soh Yong-yong lebih lanjut. "Terpaksa aku mengeram diri dalam rumah bibi, karena dia memberi peringatan kepadaku jikalau sembarangan kelayapan keluar, seketika aku bakal ketimpa bencana yang mengancam jiwa."

"Bencana apa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Beliau tidak jelaskan bencana apa yang terang aku disekam dalam rumahnya sehingga tiada seorangpun yang melihat kehadiranku di sana, maka nona Kianglam Yan itupun tidak sempat kulihat di sana."

"Kalau begitu kaupun tidak bertemu dengan Cui-bok-im-ki?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tidak."

"Kau pun tidak tahu di sebelah mana tempat tinggalnya?"

"Tidak tahu" sahut Soh Yong-yong menghela napas. "Sungguh aku ingin bisa bertemu dengan tokoh Bulim yang terkenal ini, namun bibi berpesan wanti-wanti kepadaku, betapapun dia melarang aku pergi menemuinya, namun aku berani pastikan bahwa diapun tinggal di dalam lembah permai itu, mungkin tinggal ditengah hutan buah Tho di seberang rumahnya, atau mungkin pula menetap didalam biara kecil yang terletak di lereng bukit itu."

"Biara? Memangnya di dalam Sin cui kiong juga ada Nikoh?"

"Katanya Cui-bok-im-ki adalah seorang ibadat yang fanatik dengan ajarannya, maka dia mengijinkan Biau-ceng Bu Hoa untuk berkhotbah didalam lembah itu."

Coh Liu-hiang menepekur, katanya kemudian: "Kalau demikian, memang dia kemungkinan tinggal didalam biara itu!"

"Tapi menurut apa yang kutahu," demikian Soh Yong-yong melanjutkan ceritanya, "Bu Hoa sendiripun belum pernah melihatnya, setelah masuk ke dalam lembah, setiap hari Bu Hoa hanya

duduk di atas batu panggung yang besar di depan air terjun itu berkotbah selama dua jam, diapun tahu setiap hari Cui-bok-im-ki pasti mendengarkan khotbahnya, namun selama itu tidak tahu dimana sebenarnya dia orang berada."

"Sungguh seorang tokoh yang misterius." ujar Coh Liu-hiang, "jauh lebih misterius dari apa yang pernah kubayangkan."

"Tapi keadaan Sin-cui-kiong sebaliknya tidak semisterius yang kubayangkan, semula kukira tempat itu tentu amat seram dan menakutkan, siapa tahu tempat itu justru begitu indah dan permai dari kebanyakan tempat lainnya."

Tiba-tiba Liu Bu-bi menyeletuk: "Jangan kalian lupa diri, aku sendiripun pernah pergi ke Sin-cui-kiong."

"Sudah tentu kau pernah pergi kesana." ujar Oh Thi-hoa.

"Menurut apa yang kutahu, Sin-cui-kiong bukan tempat seindah yang dilukiskan oleh nona Soh."

"Oh?" Oh Thi-hoa heran, "Memangnya ada perbedaan apa didalam Sin-cui-kiong yang pernah kau alami?"

"Jauh sekali bedanya," sahut Liu Bu-bi, lalu dia menyambung dengan suara lebih tegas: "Sin-cui-kiong yang dilihat nona Soh adalah alam tamasya laksana peraduan dewata, sebaliknya Sin cui kiong yang kulihat sebaliknya mirip neraka."

Seluruh hadirin menjublek dan melongo ditempat masing-masing.

Berkata Liu Bu-bi lebih lanjut: "Aku tidak mendapat petunjuk bibi untuk melalui jalan yang ditunjuk, maka perlu menghabiskan banyak waktu, aku berhasil mencari-tahu kepada seorang yang mengetahui seluk beluknya, ternyata bagi orang yang hendak berkunjung ke Sin cui kiong harus melalui Bo-dhi-am."

Berkerut alis Oh Thi-hoa, katanya: "Kalau Bo dhi-am itu punya hubungan yang begitu erat dengan Sin cui-kiong, tentunya merupakan suatu tempat yang terkenal, kenapa selama ini belum pernah kudengar nama biara ini?"

"Soalnya Bo-dhi-am yang ini tidak lebih hanya sebuah biara kecil yang sudah bobrok." demikian tutur Liu Bu-bi. "Penghuni biara kecil bobrok ini hanya seorang Nikoh yang sepintas lalu usia Nikoh ini kira-kira sudah mencapai tujuh delapan puluh tahun, agaknya malah seorang bisu dan tuli. Akan tetapi bagi siapapun yang hendak pergi ke Sin cui-kiong maka dia harus membeberkan tujuan dan keinginannya hendak menuju ke Sin cui-kiong kepada Nikoh bisu tuli ini."

"Kalau toh Nikoh itu bisu tuli, masakah dia bisa mendengar ucapan orang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Jikalau dia tidak mengijinkan kau masuk ke Sin cui kiong, maka dia lantas bisu dan tuli betapapun kau meratap dan mohon kepadanya, dia anggap tidak mendengar, tapi bila dia mau membawamu masuk, setiap patah kata-katamu dia bisa mendengarnya dengan jelas."

"Baik juga caranya ini," ujar Oh Thi-hoa tertawa geli.

"Setelah aku kemukakan alasanku kenapa ingin masuk ke Sin cui kiong kepadanya, lama lama dia berdiam diri mendadak dia menuang secangkir teh suruh aku meminumnya."

"Apa kau meminumnya?" tanya Oh Thi-hoa.

"Bagaimana mungkin aku tidak meminumnya?" Liu Bu-bi tertawa, "Sudah tentu akupun tahu bahwa air teh ini tentu tidak enak rasanya, setelah kuminum kontan aku jatuh pingsan, waktu aku siuman kembali, tahu-tahu sudah terkurung didalam sebuah keranjang menjalin, keranjang menjalin yang basah kuyup seperti keranjang yang sudah lama terendam didalam air, sudah tentu sekujur badankupun basah kuyup."

Sejak tadi Li Giok-ham berdiri mematung seperti kehilangan semangat dan daya pikirnya, baru sekarang dia menghirup napas panjang dengan penuh perasaan kasihan dan kasih sayang mengawasi istrinya.

"Untung keranjang itu terbuat dari menjalin" demikian tutur Liu Bu-bi lebih lanjut, "tutupnyapun tidak terkunci maka aku dapat merayap keluar dari keranjang baru kudapati diriku berada didalam sebuah lorong di bawah tanah, keadaan gelap-gulita, yang terdengar hanya suara gemerciknya air yang mengalir tapi aku sendiri sukar membedakan dari mana kumandang suara itu datangnya."

"Didalam Sin-cui-kiong pasti terdapat suatu sumber air, paling tidak hal ini tidak perlu diragukan" demikian Coh Liu-hiang utarakan pendapatnya.

Oh Thi-hoa melototkan mata, ujarnya: "Kalau Sin-cui-kiong tiada air memangnya ada arak saja?"

"Karena tiada apa-apa yang kulihat terpaksa aku berlalu menggeremet dan meraba-raba bukan saja tidak tahu berapa panjang lorong di bawah tanah ini, akupun tidak tahu, kemana lorong ini akan menembus."

"Tapi paling tidak kau bisa berkepastian, didalam lorong bawah tanah ini terang takkan ada orang yang akan membokongmu, karena paling tidak Cui-bok-im-ki bukan orang yang suka atau sudi mencelakai jiwa orang secara menggelap." demikian ujar Oh Thi-hoa.

Sebetulnya dia bermaksud baik mengutarakan pendapatnya ini, tak nyana justru menusuk-nusuk kelemahan Liu Bu-bi, raut mukanya yang pucat seketika merah, katanya menunduk: "Waktu itu meski mata dan telingaku tak berguna lagi, namun hidungku masih amat berguna, karena didalam lorong itu aku mengendus berbagai bau yang aneka ragamnya."

"Ba... bau apa?" tanya Li Ang-siu merinding.

"Semula ku endus bau lembab, disusul bau sesuatu yang hangus seperti ada sesuatu yang terbakar sampai kering, belakangan ada pula bau anyirnya darah, bau besi karatan, bau tanah, bau kayu dan banyak lagi..." terunjuk rasa seram dan ketakutan pada muka dan sorot matanya, suaranya jadi gemetar: "Meski tiada seorangpun yang akan membokongku tiada jebakan atau perangkap apapun, tapi hanya bau-bau yang beraneka ragamnya itu, sungguh sudah membuatku hampir gila."

Tak tahan bertanya Oh Thi-hoa: "Bau-bau itu kan tidak bisa melukai kesehatanmu, memangnya kenapa menakutkan?"

"Sebetulnya memang tidak pernah terpikir olehku dalam hal apa bau-bau itu kok menakutkan, tapi pada saat itu baru benar-benar kusadari tiada suatu peristiwa apapun yang benar-benar lebih menakutkan dari bau-bau itu," suaranya sudah menjadi serak, katanya lebih lanjut: "Waktu aku mengendus bau hangus terbakar, wujudnya belum terasakan seolah-olah tengah berjalan di atas sebuah bangku, seperti sedang dipanggang di atas bara."

Song Thiam ji mengkerutkan pundak, diam-diam dia menggeser ke dekat Li Ang-siu.

"Waktu aku mengendus bau darah dan besi karatan, terasa seolah-olah diriku diantara tumpukan mayat-mayat, seperti ada mayat-mayat hidup yang sembunyi dan mengintip diriku ditempat-tempat gelap sekelilingku, sampaipun menggeremet majupun aku sudah tak berani lagi, karena aku kuatir begitu kakiku melangkah bakal menginjak mayat, malah bukan mustahil mayat dari seorang teman baikku sendiri."

Badan Li Ang-siu jadi gemetar dan berdiri bulu kuduknya, diam-diam diapun menggeser mendekati Soh Yong-yong dan sembunyi di belakangnya.

"Setelah aku mengendus bau kayu dan tanah maka aku sendiri seolah-olah sudah menjadi sesosok mayat yang sudah terpaku didalam peti mati dan terpendam didalam bumi." sampai di sini dia menghela napas, "Semula aku hanya mengira karena melihat sesuatu yang seram, atau kuping mendengar sesuatu suara yang mengerikan baru hari menjadi ciut. Dan saat itu baru aku betul-betul insaf bau yang terendus oleh hidung merupakan suatu yang menakutkan."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Memang mungkin kejadian itu sendiri jauh lebih nyata dari pada apa yang terlihat oleh mata dan terdengar oleh kuping, sebaliknya bau yang terendus oleh hidung yang merupakan sesuatu yang tak bisa kau raba dan tak mungkin kau lihat, terpaksa kau hanya bisa mengkhayal dan main tebak-tebak, semakin dipikir semakin seram, ngeri dan menakutkan. oleh karena itu pernah aku bilang, sesuatu yang paling ditakuti oleh manusia umumnya, bukan terhadap sesuatu benda tertentu, namun tak lain adalah suatu yang kau khayalkan, sesuatu yang kau bayangkan sendiri mengenai sesuatu itu didalam benakmu."

"Oleh karena itu, didalam lorong bawah tanah itu, meski aku tidak bisa melihat apa-apa tak mendengar apa-apa, tapi toh aku sudah tersiksa dan menderita sampai kehabisan tenaga, sampaipun tenaga untuk berjalanpun tiada lagi." demikian tutur Liu Bu-bi.

Song Thiam-ji sekarang sudah mendekam ke dalam pelukan Li Ang-siu, namun mulutnya masih berani bertanya: "Akhirnya... bagaimana?"

Anak-anak perempuan kebanyakan memang mempunyai ciri-ciri yang sama, semakin mendengar cerita yang seram menakutkan, semakin getol mereka ingin mendengar kelanjutannya.

"Pada saat itulah, didalam lorong gelap itu tiba kumandang sebuah suara orang, kedengarannya suara itu begitu merdu, lembut dan menarik perhatian, tapi pada waktu itu aku hanya merasakan suara itu begitu dingin, kosong, bukan suara manusia."

"Dia... dia... apa yang dia katakan?" tanya Song Thiam-ji gelagapan.

"Dia bilang dia sudah memeriksa penyakitku, diapun sudah tahu racun apa yang bersarang didalam badanku, tapi bila aku ingin dia berusaha menolong jiwaku, dia minta... minta..."

"Minta batok kepalaku sebagai tumbal, sebagai persyaratannya, benar tidak?" Coh Liu-hiang menyambung.

Tertunduk kepala Liu Bu-bi katanya: "Meski aku sudah meratap dan menyembah-nyembah kepadanya, kutanya adakah imbalan lain yang kutempuh, tapi dia tidak hiraukan diriku lagi, suaraku sudah serak, namun dia tetap seperti tidak mendengar."

"Kalau demikian kaupun tidak bertemu dengan Cui-bok-im-ki?" kata Coh Liu-hiang.

"Bukan saja aku tidak pernah melihat beliau, malah satu diantara murid-muridnyapun tiada yang kujumpai."

"Cara bagaimana pula kau bisa pulang?" tanya Oh Thi-hoa.

"Entah berapa lama aku bertangisan, tiba-tiba hidungku mengendus sesuatu bau aneh, bau yang wangi, seolah-olah hembusan angin sepoi-sepoi musim semi yang masuk dari jendela. seolah-olah bau harum didalam pelukan ibunda yang sedang menyusui bayinya, begitu mengendus bau ini, tanpa terasa aku lantas tertidur pulas."

"Waktu kau siuman pula, kau sudah kembali didalam Bu-dhi-am itu?" tanya Oh Thi-hoa. "Ya, benar." sahut Liu Bu-bi. "Waktu aku siuman pakaianku sudah kering. Nikoh tua itu sedang duduk di hadapanku, tangannya masih memegangi cangkir teh yang barusan kuminum itu, seperti tiada pernah terjadi sesuatu, waktu kutanya dia dan kuminta kepadanya, sepatah katapun seperti tak mendengar lagi."

Kaki tangan Song Thiam-ji menjadi dingin, suaranya gemetar: "Kau... seolah-olah kau seperti sedang bermimpi?"

"Benar, sampaipun aku sendiri sukar membedakan, sebetulnya aku sedang bermimpu? Atau mengalami suatu kejadian yang benar-benar kenyataan?"

Li Ang-siu ikut menarik napas lega, katanya getir: "Mendengar ceritamu, aku ingin benar bisa masuk kedalam Sin-cui-kiong."

Mengawasi Soh Yong-yong, berkata Song Thiam-ji: "Sin-cui-kiong... Sin-cui-kiong. Sebetulnya tempat macam apakah itu?" pertanyaan seperti ini dia tujukan kepada Soh Yong-yong, namun diapun tak menginginkan jawabannya, karena dia tahu Soh Yong-yong pasti takkan dapat menjawabnya.

Kembali semua berdiam diri, hati masing-masing dirundung berbagai pertanyaan. Apa benar Sin cui kiong merupakan alam dewata, seperti yang dituturkan Soh-yong-yong? atau merupakan tempat seperti neraka yang penuh diliputi misteri dan menakutkan seperti yang dituturkan Liu Bu-bi?

Kembali Oh Thi-hoa melakukan kebiasaannya mengelus hidung, gumamnya: "Mungkin kalian pergi kedua tempat yang berlainan."

"Dalam kolong langit ini hanya ada satu Sin cui kiong, tak mungkin ada tempat kedua." jawab Liu Bu-bi tegas.

"Tempat yang kudatangi itu, terang adalah Sin cui kiong, pasti takkan salah" Soh Yong-yong amat yakin akan pengalamannya. Nada mereka sama-sama tegas dan tandas.

"Kalau orang lain yang bercerita mungkin bisa keliru, dan aku mungkin tak mau percaya, tapi kalian nona-nona sama yakin, kemungkinan memang..." Oh Thi-hoa tidak ragu-ragu lagi, setelah merandek dia mengawasi Liu Bu-bi, katanya: "Setelah kau tiba ditempat itu, seorangpun kau tidak melihatnya, dengan keyakinan apa kau berani memastikan diri bila kau sudah berada di Sin cui kiong?"

Li Ang siu lekas menyambung: "Benar! Dari mana kau tahu bila Nikoh tua dalam Bo dhi-am itu pasti akan mengantarmu pergi ke Sin cui kiong?"

Bersinar biji mata Soh Yong-yong diapun berebut bicara: "Siapa yang beritahu kepadamu, harus lewat Bo dhi-am itu? Bukan mustahil hal ini merupakan perangkap yang sudah direncanakan lebih dulu oleh orang itu?"

"Perangkap?"

"Benar! Perangkap!" Soh Yong-yong menegaskan, "bukan mustahil orang itu sama dia... ada permusuhan dengan Coh Liu-hiang, maka sengaja dia memasang perangkap untuk menipu kau, sudah tentu Nikoh tua dalam Bo dhi-am itupun komplotannya."

"Sedikitpun tidak salah." seru Oh Thi-hoa tepuk tangan, "dia menipumu karena ingin kau membunuh Coh Liu-hiang, hakekatnya mereka tidak pernah membawamu pergi ke Sin ciu kiong."

"Setelah kau minum air teh itu," timbrung Li Ang siu, "kau sudah pingsan, mereka boleh sembarang membawamu ke suatu tempat yang terang kau toh tidak tahu."

Liu Bu-bi menepekur sesaat lamanya, katanya: "Memang bukan beralasan apa yang kalian uraikan."

"Sudah tentu masuk diakal" ujar Li Ang siu, lorong bawah biara itu, suara yang kau dengar bukan mustahil pula adalah perkataan Nikoh tua itu pula."

Liu Bu-bi menghela napas, ujarnya: "Tapi kalau toh hal ini menyangkut mati hidupku, masakah aku mau percaya begitu saja akan petunjuk orang lain? Sudah tentu aku amat percaya kepada orang yang memberi kisikan padaku mengenai jalan yang harus kutempuh."

Oh Thi-hoa terkekeh-kekeh, katanya: "Orang yang terlalu percaya kepada orang lain sering dia celaka sendiri, tentunya kau jauh lebih paham akan pengertian ini dari orang lain."

Merah muka Liu Bu-bi, katanya tertunduk: "Tapi orang ini.... orang ini pasti takkan berbohong."

"O" Lama juga belum pernah kudengar ada orang yang tidak pernah membual, aku jadi ingin tahu siapa sebenarnya orang ini?"

"Beliau adalah Li Ui Loh-ce Ui lokiam khek yang dijuluki Lun-cu kiam oleh kaum Bulim, kukira kalian pasti pernah mendengar legenda mengenai sepak terjang beliau orang tua?"

Seketika terkancing mulut Oh Thi-hoa, karena diapun tahu bila dalam kolong langit ini ada orang yang tidak pernah membual maka orang itu pasti Kuncu kiam Ti Loh-ce adanya.

Tak tahan bersuara pula Li Ang-siu: "Memang tidak salah, Ci lo kiam khek ini memang tidak malu dijuluki Kuncu "sosiawan" yang benar jujur, selama hidupnya belum pernah dia membual atau menipu orang lain. Lebih harus dipuji dan dikagumi, bukan saja terhadap teman dia bersikap jujur, meski terhadap musuhnya selamanya dia bicara apa adanya, selamanya tidak pernah berbohong."

Song Thiam-ji bertepuk, serunya tertawa: "Nona Li kita hendak mengeduk pengetahuan dalam perutnya untuk jual lagak di hadapan kita, memangnya apa yang dia uraikan tak salah, boleh kita mendengarkan dengan hati lapang!"

Liu Bu-bi menjadi heran dan membatin: "Nona Li ini masih muda belia, diwaktu Kun cukiam melintang di Kangouw, mungkin dia belum lahir, namun dari nadanya ini seolah-olah dia amat jelas mengenai seluk-beluk kehidupan Kun-cu-kiam masa lalu."

Memang diluar tahunya, bukan saja Li Ang-siu banyak mengetahui riwayat hidup dan sepak terjang Kun-cu-kiam masa lalu, malah tokoh-tokoh kosen yang kenamaan di Bulim pun tak sedikit yang dia ketahui.

Oh Thi-hoa justru bertanya: "Katamu terhadap musuhpun Ui lo-kiam khek tak mau berbohong, aku jadi tak mengerti."

Berkata Li Ang-siu: "Bila kau bergebrak dengan musuh, kalau lawan bertanya: "Kepandaian apa yang menjadi keahlianmu? Berapa jurus pula yang paling lihai. Waktu turun tangan kau hendak menggunakan tipu yang mana? Kau mau beritahu kepadanya tidak?"

Oh Thi-hoa tertawa geli katanya: "Ha, ha, lucu sekali, bila bergebrak dengan musuh yang diutamakan adalah permainan isi, kosong yang tidak menentu, sehingga musuh dibuat keripuhan dan tak mampu membalas, jikalau pihak sendiri mengutarakan serangan jurus apa yang hendak kau lancarkan, terhitung berkelahi apa dengan lawan?"

"Jadi bila lawanmu bertanya demikian kau tidak mau menjawab?" Li Ang-siu menegas.

"Kalau orang itu musuh besarku, sudah tentu aku tidak mau beritahu, tapi yang terang musuhkupun takkan mengajukan pertanyaan ini kepadaku, karena dia toh tahu aku bukan orang gila, umpama benar aku menjawab, tentu bukan sejujurnya."

Li Ang-siu cekikikan, katanya: "Akupun tahu kau pasti takkan bicara sejujurnya, umpama kau berterus terang, lawanpun takkan mau percaya, atau tidak berani percaya. Akan tetapi setiap bergebrak dengan musuh, perduli pertanyaan apapun yang diajukan lawan, setiap patah pertanyaan pasti dia jawab dengan jelas, dan lagi apa yang pernah dia katakan pasti tak pernah ditarik dan dikoreksi. Kalau dia bilang jurus terakhir hendak menggunakan tipu burung terbang kembali ke hutan untuk meraih ikat kepala lawan, maka dia pasti tak akan menggunakan gadis rupawan menyusup benang untuk menusuk dada lawannya."

Oh Thi-hoa melengak katanya: "Bertempur cara demikian, bukankah dia selalu kena dirugikan oleh musuh?"

"Memangnya lantaran sifatnya ini, entah sudah berapa kali Ui lo-kiam-khek mengalami kerugian selama hidupnya, maka setelah orang banyak tahu akan wataknya ini, sebelum mengajaknya bergebrak pasti bertanya lebih dulu."

"Meski Lwekang Ui locianpwe amat tinggi, umpama orang tahu jurus apa yang hendak dia lancarkan juga belum tentu kuasa menandinginya, tapi bila kebentur lawan yang membekal kepandaian setanding dirinya, bukankah dia bakal terjungkal ditangan musuh?"

"Memang begitulah kejadiannya, dalam beberapa kali pertempuran, jelas Ui-locianpwe seharusnya menang, akhirnya malah kena dikalahkan, dan lantaran dia memang seorang Kuncu sejati, maka meski lawan berhasil mengalahkan dia, orang toh tidak tega melukainya."

Liu Bu-bi segera menyambung: "Apalagi, dengan kejujuran Ui Locianpwe menghadapi setiap kawan dan lawan, maka pergaulannya amat luas, temannya tersebar dimana mana, para tokoh-tokoh Kangouw dari tingkatan yang lebih tua, boleh dikata sama adalah sahabat dekatnya maka umpama dia orang adalah musuh besarnya, orangpun tak akan berani melukainya." sampai di sini dia menarik napas dalam, "silahkan kalian pikir, ucapan yang dikatakan oleh orang macam dia, apakah tidak boleh dipercaya?"

"Kalau demikian tempat yang kau tuju itu pasti tidak akan salah lagi adalah Sin cui kiong." ujar Oh Thi-hoa menghela napas.

"Hal ini tak perlu diragukan lagi."

Sesaat lamanya Soh Yong-yong menepekur katanya: "Sayang sekali dimana sekarang Ui locianpwe berada, kalau tidak ingin aku mohon beberapa petunjuk kepada beliau."

Selama ini Coh Liu-hiang mendengarkan dengan cermat, kini tiba-tiba tertawa, ujarnya "Petunjuk apa yang ingin kau minta? Silahkan kau utarakan saja, bukan mustahil Ui-locianpwe bisa mendengarkan pertanyaanmu,"

Melotot biji mata Soh Yong-yong katanya: "Apa beliau berada disekitar sini?"

Kembali Coh Liu-hiang mandah tertawa-tawa, namun tidak menjawab.

Terdengar dua kali batuk-batuk lirih dari batu undakan yang menembus ke bawah tanah ini. Maka muncullan tiga bayangan orang dengan langkah pelan-pelan.

Ketiga orang sama-sama mengenakan jubah serba hitam, sama-sama memanggul pedang di punggungnya, segera Oh Thi-hoa mengenali mereka, adalah orang-orang yang tadi bergebrak melawan Coh Liu-hiang. Cuma sekarang mereka sama menanggalkan kedok mukanya, sikap ketiga orang sama angker berwibawa, namun bentuk dan perawakan ke tiganya berbeda satu sama lain. Yang ditengah dan terdepan adalah seorang kakek tua yang bermuka seperti baskom perak dengan biji mata terang dan beralis tebal. Walau sekarang sudah jadi hartawan dan ketiban rejeki besar pastilah masa mudanya dulu adalah seorang laki-laki ganteng yang romantis. Ditengah alisnya yang rada berkerut kelihatan rada marah, sikapnya kelihatan keras dan tegas, terang sekali orang ini bukan lain adalah, Ciok-kiam Sian Ciok yang terkenal di seluruh jagat itu.

Laki-laki yang di sebelahnya kira-kira satu kepala lebih tinggi dengan perawakan kekar, mukanya putih bersih, meski sikapnya kelihatan serius, namun sorot matanya kelihatan welas asih. Kini kedua alisnya rada berkerut, seolah-olah dirundung persoalan berat.

Dan seorang yang lain berperawakan sedang tidak tinggi juga tidak rendah, raut mukanya biasa saja, sikapnya kalem dan sabar, malah tak menunjukkan sesuatu mimik pada mukanya. Diantara ketiga orang ini, hanya dia seorang yang tidak membawa sikap pambek seorang gagah yang penuh wibawa, tapi hanya dia saja yang berperasaan dingin kaku.

Li Giok-ham suami istri begitu melihat kedatangan ketiga orang ini, segera berlutut tak berani bergerak, orang-orang itu melirikpun tidak kepada mereka berdua, langsung berhadapan dengan Coh Liu-hiang serta menjura bersama. Berkata Giok-kiam Sian Ciok setelah menghela napas: "Barusan Losiu dikelabui oleh anak yang masih ingusan ini, hampir saja melakukan suatu kesalahan besar yang terampuh, sungguh malu sebenarnya untuk berhadapan dengan Maling romantis."

Tersipu-sipu Coh Liu-hiang balas menjura, katanya: "Berat kata-kata Cianpwe, Cayhe mana berani menerima pujian setinggi ini."

Laki-laki tinggi besar menghela napas pula juga ujarnya: "Selama hidup Losiu percaya belum pernah melakukan suatu perbuatan durhaka dan tercela, tapi sekali ini... ai, peristiwa kali ini sungguh bikin Losiu malu bukan main, semoga Maling romantis suka memaafkan dosa kesalahan ini."

"Tidak berani... tidak berani..." hanya itu saja yang bisa terucapkan oleh Coh Liu-hiang.

Siau Ciok membanting kaki, ujarnya: "Persoalan kami pendek saja, Losiu beramai sebetulnya malu untuk berhadapan dengan orang luar pula, tapi kalau urusan tinggal terbengkalai begini dan kami tinggal pergi begitu saja sikap kami lebih tak bisa dipuji lagi, terpaksa kami bertiga memberanikan diri kemari mohon Maling romantis suka memberi keputusan dan jatuhkan hukuman yang setimpal."

Sebetulnya Oh Thi-hoa masih merasa sengit dan dongkol terhadap mereka, namun melihat mereka sekarang sudah tidak jaga gengsi dan ketenaran nama selama puluhan tahun, mohon ampun dan minta dihukum terhadap angkatan muda yang masih muda belia, mau tak mau dalam hati dia amat kagum dan tunduk lahir batin, akan jiwa besar mereka. Betul ya betul, salah ya salah, tahu salah mengaku salah. sikap dan pambek seorang angkatan tua dari Bulim seperti ini memang patut dipuji dan dibuat teladan bagi generasi kita yang akan datang.

Sikap Coh Liu-hiang kelihatan amat risi, kikuk dan gelisah, tersipu-sipu dia merendah diri lalu berkata: "Apakah keadaan Li-locianpwe sudah rada baik?"

Sian Ciok menghela napas, ujarnya: "Syukur atas karunia dan belas kasihan Thian, Koan hu-heng karena malapetaka mendapat rejeki besar, tapi karena penyakitnya yang sudah terlalu lama, kondisi badannya sudah teramat lemah, tadi ditekan oleh amarah yang berlimpah limpah lagi, meski penyakit lama sudah berlalu, penyakit baru kembali bangkit, walau kami beramai sudah berusaha menolong dengan saluran hawa murni, namun dalam waktu dekat terang kesehatannya takkan bisa pulih dengan lekas."

"Bagaimana pula dengan Thi-san totiang?"

"Watak Toheng ini memang teramat keras, seperti lombok, semakin tua semakin pedas, sedikitpun tak terpikir olehnya bahwa sekarang dia sudah lanjut usia, mana dia kuat menahan luka-luka sedemikian berat, tapi meski masih sekuatnya bertahan, namun keadaannya sekarang malah jauh lebih payah dari saudara Koan-hu, untungnya Ling Hwi situa bangka itu adalah seorang tabib kenamaan, kini sedang merawatnya dengan tekun."

Mendengar sampai di sini airmata Li Giok-ham sudah bercucuran pula, Liu Bu-bi sampai sesenggukkan tak bersuara, berbareng kedua suami istri manggut-manggut membentur kepala di atas lantai, katanya gemetar: "Wanpwe patut mati, memang Wanpwe berdua yang harus mampus!"

Untung kalau mereka tidak buka suara, kata-kata mereka malah menimbulkan kemarahan Siau Ciok, dampratnya: "Kalian masih berani tinggal di sini? Terhadap kamipun kalian berani main tipu, memangnya tidak takut menghadapi hukuman keluarga dari leluhur kalian?"

Li Giok-ham meratap: "Wanpwe tahu dosa kesalahan ini takkan menolong jiwa Wanpwe, memang setimpal untuk menerima hukuman leluhur, cuma Wanpwe mohon sekalian Cianpwe mengampuni jiwanya, dia, dia... sebenarnya tiada sangkut-paut dengan persoalan ini."

"Kalau dia tiada sangkut-pautnya, memangnya siapa yang ada sangkut-pautnya?" damprat Siau Ciok. "Kebesaran nama Yong cui san-cheng sudah kalian runtuhkan, memangnya harus mempertahankan hidupnya untuk bikin malu di hadapan orang banyak?"

Liu Bu-bi menjerit tangis dengan sedihnya, serunya: "Memang peristiwa ini adalah gara-gara diriku, malah tiada sangkut-pautnya dengan dia, harap para Cianpwe suka mengampuni jiwanya."

Mendengar tangis dan ratapan mereka yang begitu sedih dan memilukan, Soh Yong-yong dan lain-lain ikut berduka dan haru, sungguh mereka kehabisan akal cara bagaimana untuk memohon ampun bagi suami istri yang setia dan senasib ini.

Tak nyana laki-laki tinggi kekar itu menghela napas pula, timbrungnya: "Kalian tidak perlu bersedih, kami ada mendapat pesan dari saudara Koan-hu seharusnya memberi hukuman setimpal sesuai undang-undang keluarga besar kalian, tapi diatas tadi kami sudah dengar pengakuan kalian, kamipun merasa pengalaman hidup kalian memang harus dikasihani, bukannya

kesalahan berat ini tidak boleh diampuni, kami sudah berkeputusan untuk mintakan ampun dan keringanan kepada saudara Koan-hu."

Siau Ciok membanting kaki berulang kali, katanya menyengir getir: "Tadi sudah kukatakan, akan lebih keras dan banyak mengajar adat mereka, kenapa sekarang kau malah bicara demikian blak-blakan terhadap mereka?"

Laki-laki tinggi besar itu menjawab: "Agaknya mereka benar-benar sudah bertobat, buat apa pula kau harus bikin mereka gelisah dan kepepet putus asa?"

Tak terasa Soh Yong-yong saling adu pandang dengan tersenyum kepada Li Ang-siu, karena mendengar pembicaraan di sini, mereka sudah dapat menerka bahwa laki-laki tinggi besar ini, terang adalah Kun-cu kiam.

Tapi jangan kata Soh Yong-yong dan lain-lain, sampaipun Coh Liu-hiang sendiripun tak tahu asal-usul laki-laki sedang yang bersikap dingin kaku dan bermuka biasa ini. Sepintas lalu usianya agak lebih muda dari Siao Ciok dan Ui Loh-ce, tapi tadi waktu Coh Liu-hiang terkepung didalam barisan, sudah terasa olehnya Lwekang orang ini amat tinggi, ilmu pedangnyapun amat lihai dan ganas, terang tingkatannya tak di bawah Siau Ciok, Thi-san, Ling-Hwi-kek, Ui Loa-ce dan Swe It-hang para Cianpwe yang sama ahli dalam ilmu pedang.

Apalagi kalau toh dia teman karib Li Koan-hu, sudah tentu adalah seorang Cianpwe yang sudah lama angkat nama, namun Coh Liu-hiang justru tidak habis mengerti, diantara tokoh-tokoh kosen para Cianpwe yang dikenal ada seseorang yang mirip seperti orang ini.

Baru saja Coh Liu-hiang hendak tanya nama dan asal-usulnya, tak kira orang sudah membalikkan badan, menggendong kedua tangan, menengadah dengan mendelong, entah apa yang sedang dia pikirkan. Ternyata Siau Ciok atau Ui Loh-ce juga tidak memperkenalkan dia orang kepada Coh Liu-hiang, seolah-olah dia adalah seorang tokoh yang misterius dan mau tidak mau timbul rasa ketarik Coh Liu-hiang terhadap orang yang satu ini.

Kini Kun-cu kiam sudah mengawasi Soh Yong-yong, bertanya dengan penuh keheranan: "Nona ini..."

Tersipu-sipu Soh Yong-yong memberi hormat, sahutnya: "Wanpwe Soh Yong-yong, ada beberapa persoalan memang aku ingin mohon petunjuk Cianpwe."

Ui Loh-ce tersenyum, katanya: "Silahkan nona berkata!"

Setelah termenung sebentar, Soh Yong-yong bertanya: "Apa Cianpwe sudah yakin benar bahwa Bo dhi-am itu merupakan tempat keluar masuk ke Sin cui kiong?"

"Ya, tidak akan salah." sahut Ui Loh-ce, dia berpikir sebentar lalu meneruskan: "Waktu Bu-bi bertanya kepadaku, sebetulnya Losiu tidak tahu apa maksudnya hendak pergi ke Sin cui kiong, kukira lantaran jiwa mudanya yang ingin tahu dan ketarik sesuatu yang serba misterius maka tanpa sengaja dia bertanya sambil lalu saja."

"Apakah Cianpwe tahu asal-usul Suthay tua dalam Bo dhi-am itu?"

"Suthay tua itu sebetulnya adalah seorang tokoh kosen yang aneh juga, sayang sekali tiada orang yang tahu asal-usulnya, belum ada orang yang pernah mendengar dia bicara sepatah kata."

"Dia benar-benar cacad, atau hanya pura-pura bisu tuli?"

"Seseorang bila dia bisa pura-pura bisu tuli selama puluhan tahun, pasti dia mempunyai pengalaman hidup yang mengenaskan, buat apa pula Losiu harus mencari tahu apakah dia itu pura-pura bisu tuli?"

"Jiwa lapang Cianpwe sungguh haru dikagumi dan kita angkatan muda tiada satupun yang bisa memadai, sungguh Wanpwe amat menyesal mengajukan pertanyaan ini." kata Soh Yong-yong yang lalu mundur ke tempatnya pula berdiri diam menurunkan kedua tangannya.

Tak lama kemudian Ui Loh-ce malah yang bertanya: "Yang ingin nona Soh tanyakan kukira hanya sekian saja bukan?"

Lama Soh Yong-yong menepekur, katanya hormat: "Memang masih ada persoalan lain, Wanpwe ingin petunjuk Cianpwe."

"Kalau demikian, kenapa nona tidak bertanya?"

"Wanpwe kuatir, ada beberapa hal mungkin Cianpwe tidak berani membeberkannya dimuka umum, tapi jikalau Wanpwe mengajukan pertanyaan ini, Cianpwe tidak bisa berbohong dengan alasan lain pula, maka Wanpwe betul-betul tidak berani bertanya."

Mendengar sampai disini, diam-diam Oh Thi-hoa tertawa geli dalam hati, batinnya: "Tak heran ulat busuk suruh nona Soh pergi ke Sin cui kiong, menyirapi berita, agaknya dia memang pandai untuk mengajukan pertanyaan dimulut dia bilang tidak berani bertanya, sebetulnya secara gamblang dia sudan membeber pertanyaan ini, malah orang ditekan mau tidak mau harus mengatakan."

Benar juga Ui Loh-ce segera tertawa, katanya: "Apakah nona ingin tanya Losiu cara bagaimana bisa tahu akan hal ini?"

Soh Yong-yong hanya tersenyum saja tanpa bersuara.

"Sebetulnya Losiu sendiripun mendengar dari penuturan orang lain." sengaja atau tak sengaja matanya sedikit melirik kepada laki-laki perawakan sedang di sebelahnya, katanya lebih lanjut: "Losiu pun percaya apa yang dituturkan orang itu pasti takkan salah karena selama hidupnya belum pernah dia menyimpan persoalan hidupnya kepada Losiu, malah sepatah katapun belum pernah dia membual di hadapanku."

Bersinar mata Soh Yong-yong, tiba-tiba tertawa, katanya: "Tentunya orang ini adalah teman karib Cianpwe dalam menikmati hidup senggang" sengaja dia keraskan suara waktu mengatakan teman karib menikmati hidup senang.

Ui Loh-ce tertawa, ujarnya: "Ah, nona bergurau saja, selama hidup Losiu tidak kepincut paras cantik, mana punya teman hidup segala?"

"Kalau demikian, jadi orang yang memberi tahu akan hal ini kepada Cianpwe adalah orang laki-laki?"

"Em!" Ui Loh-ce bersuara dalam mulut.

Soh Yong-yong segera mendesak lebih lanjut: "Menurut apa yang Wanpwe tahu, dikolong langit ini tiada seorang laki-lakipun yang mengetahui seluk-beluk rahasia Sin-cui-kiong cara bagaimana pula teman Cianpwe itu bisa mengetahui hal-hal ini?"

Ui Loh-ce berpikir sebentar, katanya: "Persoalan yang menyangkut Losiu sendiri, tiada yang perlu Losiu sembunyikan bila kau tanya tapi persoalan ini menyangkut rahasia orang lain, maaf Losiu tidak bisa banyak bicara." waktu bicara kembali matanya melirik kepada laki-laki di sebelahnya, tiba-tiba dia angkat tangan bersoja, katanya: "Sampai di sini saja Losiu bicara, aku mohon diri lebih dulu."

Laki-laki perawakan sedang ini sudah membalik badan, tersipu-sipu dia menjura kepada Coh Liu-hiang terus melangkah keluar lebih dulu, agaknya kedua orang sudah tidak suka tinggal lebih lama lagi ditempat ini.

Siau Ciok mengerut kening, katanya keras: "Loh-heng, urusan disini kau tidak bisa mengurusnya?"

Diatas undakan batu Ui loh-ce tertawa, sahutnya: "Urusan intern keluarga mereka, kita orang luar hendak menguruspun tak berkuasa lagi, saudara Koan-hu meski sedang naik pitam namun dalam tiga lima hari ini pasti amarahnya sudah mereda." sampai pada kata-katanya terakhir dia orang sudah pergi jauh. Siau Ciok membanting kaki pula, segera diapun berlari keluar, tiba-tiba dia berpaling pula berkata kepada Li Giok-ham: "Dalam dua tiga hari ini lebih baik jangan kau temui bapakmu, supaya amarahnya tidak kumat sehingga dia Cap-hwe cip-mo, semakin jauh kau menyingkir lebih baik, setelah penyakitnya sembuh boleh kau kembali, waktu itu dia sudah punya tenaga, supaya hajarannya lebih keras diatas badanmu."

Masakan Siong ho lau memang amat terkenal, apalagi perut semua orang memang sudah kelaparan sekian lamanya, sudah tentu Oh Thi-hoa tak ketinggalan minum arak sepuas-puasnya, sampaipun Soh Yong-yong ketarik minum beberapa cangkir. Diantara mereka hanya Mutiara hitam saja yang seolah-olah dirundung pikiran pepat, sudah tentu Li Giok-ham dan Liu Bu-bi suami istri tiada selera menelan nasi meski hidangan cukup lezat, memangnya mereka sebetulnya merasa malu diri ikut berada disini, makan bersama pula.

Tapi Li Ang siu justru berkata: "Mana boleh kalian pergi ketempat lain? Kita tiada yang tahu dimana letak Bo dhi-am itu, sukalah kau bawa kami kesana, memangnya kau tak sudi membantu kami?"

Song Thiam-ji ikut bantu bersuara sambil menarik lengan Liu Bu-bi, katanya: "Coh Liu-hiang memangnya sudah berkeputusan hendak berkunjung ke Sin cui kiong, asal dia bisa masuk ke Sin cui kiong, pasti obat pemunahnya dapat dibawa pulang, kau tidak usah kuatir."

Orang lain sama tahu persoalan tidak segampang seperti yang dikatakan, namun tiada satupun diantara mereka yang pesimis menghadapi kesulitan yang bakal mereka hadapi, ketemu betapapun besar bencana yang dihadapi Coh Liu-hiang pasti bisa mengatasi dan menerjangnya kesana. Mereka berpendapat seumpama kepandaian Cui bok im ki memang setinggi langit tidak lebih diapun seorang manusia yang berdarah daging, memangnya orang kuasa menelan Coh Liu-hiang bulat-bulat?

Yang benar-benar kuatir menghadapi persoalan ini justru Coh Liu-hiang sendiri. Karena hanya dia sendiri yang pernah berhadapan dengan kepandaian silat Ciok-koan-im, Cui-bok-im-ki justru tokoh yang paling ditakuti oleh Ciok-koan-im selama hidupnya, sebetulnya sampai dimana taraf kepandaian silat Im-ki, sungguh membayangkanpun dia tak berani memikirkan, apalagi Sin cui kiong tempat bersemayamnya itu merupakan suatu alam firdaus yang penuh diliputi misteri.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa berkata: "Ling Hwi-khek, Siau Ciok, Thi-san Totiang, Ui Loh-ce berempat memang sudah lama aku pernah dengar keterangan mereka, tapi siapa gerangan laki-laki yang bertindak tanduk seperti orang banci itu?"

"Maksudmu lelaki perawakan sedang tak pernah tertawa, tak mau buka suara itu?"

"Ya, siapa lagi kalau bukan dia?"

"Melihat orang ini, akupun merasa aneh, sebetulnya ingin aku bertanya asal-usulnya, tak kira tiba-tiba sudah tinggal pergi."

Soh Yong-yong tersenyum ujarnya: "Begitu cepat mereka berlalu, mungkin memang dia takut kita menanyakan asal usulnya."

"Tapi..." Li Ang siu merandek, "Li kongcu masakah kaupun tak tahu siapa orang itu?"

Li Giok-ham geleng-geleng kepala, ujarnya: "Cianpwe yang satu ini adalah pembantu yang diajak oleh Ui-locianpwe. Ui-locianpwe hanya bilang ilmu pedangnya amat tinggi, jarang ada orang yang bisa menandingi pada jaman ini, sekali kali takkan menggagalkan urusan, namun dia tak mau menyebut nama dan asal-usulnya."

Li Ang-siu mengerut kening, katanya: "Memangnya kenapa harus serba rahasia?"

"Waktu itu merekapun merasa heran, namun tak berani banyak bertanya, kukira setelah kedatangan Siau-cianpwe dan lain-lain tentu bisa mengenali dirinya."

"Benar." Li Ang siu mendukung. "Pergaulan Siau Tayhiap memang luas, angkatan tua dari tokoh-tokoh Bulim tiada yang tak dikenal dengan baik olehnya."

"Tapi bukan saja Siau locianpwe tak mengenal dia, malah dia orang selamanya belum pernah dilihatnya, tokoh-tokoh kosen ahli pedang dalam bulim yang dikenalnya pasti tiada seorang yang mirip dengan bentuk muka dan perawakannya." demikian tutur Li Giok-ham.

Tiba-tiba Soh Yong-yong tertawa pula, ujarnya: "Memangnya sejak mula aku sudah menduga dalam dunia ini pasti takkan ada seorangpun yang bisa mengenal dia."

"Kenapa?" tanya Li Ang siu.

"Cahaya didalam ruang bawah tanah itu amat guram tak heran bila kalian tidak bisa melihatnya dengan jela." ujar Soh Yong-yong.

"Memangnya dia mengenakan kedok muka?" teriak Li Ang siu.

Soh Yong-yong tersenyum sambil mengawasi Coh Liu-hiang, katanya: "Bukan saja ilmu tata rias orang ini amat lihai, kedok muka yang dipakainya itupun buatan seorang ahli, oleh karena itu baru bisa mengelabui kau dan mata sekalian orang."

Coh Liu-hiang mandah tertawa tanpa bersuara.

Berkata Oh Thi-hoa: "Coba kalian lihat lucu benar mimik tawanya itu, seolah-olah segala persoalan tak bisa kelabui dirinya, hakekatnya kepandaian terlihai dari orang yang satu ini adalah tertawa-tawa, begitu aneh tawanya itu sehingga orang sukar meraba sebetulnya berapa banyak persoalan yang dia ketahui."

Li Ang siu berseri tawa katanya: "Memang kau tak malu sebagai teman karibnya."

"Raut muka orang itu kaku dingin dan tak berperasaan, tanpa menunjukkan sesuatu mimik lagi, memangnya aku sudah curiga kulit mukanya rada ganjil, namun aku justru tak berhasil membongkar gejala-gejala yang ganjil itu." demikian Oh Thi-hoa uring-uringan.

"Maklumlah karena kedok muka yang dia pakai ini jauh berlainan, dengan kedok muka yang sering terlihat, dalam kalangan Kangouw umumnya memang itu hasil karya dari seorang yang benar-benar ahli, boleh dianggap sebagai benda-benda sejenisnya." demikian Soh Yong-yong memberikan uraiannya.

Berkata pula Oh Thi-hoa: "Tak banyak orang-orang yang benar-benar ahli dalam kalangan Kangouw yang bisa membuat kedok muka sebaik itu. Selama lima puluh tahun mendatang, yang benar-benar ahli didalam pembuatan kedok muka ini tak lebih dari sepuluh orang, namun toh hanya ada tiga orang yang boleh dibilang sebagai ahli diantara ahli."

"Tahukah kau siapa-siapa saja ketiga orang yang ahli itu?" tanya Soh Yong-yong.

"Orang pertama bernama Siau-bak-tong soalnya sejak berumur tujuh tahun dia sudah angkat nama, namun belum genap dua puluh dia sudah tutup usia, para ahli yang pandai membuat kedok muka boleh dikata tiada satupun orang baik-baik, hanya dia saja yang terhitung tak terlalu bejat." sampai disini kata-katanya tiba-tiba tertegun, karena tiba-tiba dilihatnya mimik muka Soh Yong-yong menunjukan rasa duka dan pilu, biji matanyapun merah dan berkaca-kaca hendak menangis.

Berputar biji mata Li Ang siu, segera dia menimbrung: "Orang kedua bernama Jian-bin-jin-mo, beberapa tahun yang lalu orang yang satu ini sudah menemui ajalnya ditumpas oleh Thi Tiong-siang Thi Tayhiap dari Thi-hiat-toa-ki-bun. malah seorang musuhnya yang dinamai Ban biau kiong yang dia bangun selama bertahun-tahun dengan berbagai jerih payah itu pun dia bakar sampai musnah dan rata dengan tanah. sudah tentu semua kedok muka buatannya pun terbakar seluruhnya, tak ada satupun yang ketinggalan."

"Masih ada satu lagi, siapa dia?" tanya Liu Bu-bi.

Li Ang siu menggigit bibir, katanya: "Begitu teringat nama orang ini aku lantas muak, lebih baik tak usah kusebut saja."

"Memangnya dia lebih jahat dan keji dari Jian-bin-jin-mo?" tanya Liu Bu-bi.

"Jian-bin-jin-mo paling-paling dianggap berhati kejam bertangan gapah, kejam dan telengas keluar batas, tapi orang ini bukan saja berjiwa rendah hina-dina, tidak tahu malu, perbuatan yang menjijikkanpun bisa dia lakukan, boleh dikata dia tidak mirip manusia lagi."

Liu Bu-bi termenung sebentar, katanya dengan kesima: "Apakah yang kau maksud adalah manusia siluman banci yang bernama Hiong-nio-nio itu?"

"Betul dia." ujar Li Ang siu penuh kebencian. "Perduli golongan hitam atau aliran putih dalam kalangan Kangouw tiada yang tidak ingin mencacah badannya, sejak jaman dahulu kala, mungkin tiada orang yang mempunyai musuh sedemikian banyaknya seperti dia, maka sepanjang tahun selalu dia sembunyi berpindah pindah. mengandal kedok muka buatannya sendiri itulah dia berusaha menghindarkan diri dari kejaran para musuh-musuhnya."

"Apakah mungkin dia orang yang datang bersama Ui-locianpwe itu?" Liu Bu-bi menegas.

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Selama hidupnya Ui locianpwe mengutamakan suci murni, berjiwa jujur dan lurus, mana bisa bersahabat dengan manusia rendah begituan, apalagi, meski Hio-nio-cu licik dan licin pandai merubah bentuk, ilmu Gingkang dan pedangnya tidak lemah pula, tapi sepuluh tahun yang lalu dia sudah tamat riwayatnya karena kejahatannya di luar batas."

Bersambung ke jilid 38

Jilid 38

"Sejak kecil aku hidup ditengah pasir." demikian kata Liu Bu-bi, "Sejarah perkembangan kaum Bulim di Tionggoan tak kuketahui, kalau tidak mau dibilang terlalu asing bagi diriku."

Lebih lanjut Coh Liu-hiang tertawa pula, katanya: "Selamanya Yong-cui-san-cheng memegang teguh peraturan rumah tangga secara tradisi yang ditegakkan oleh nenek moyangnya, sudah tentu takkan sudi menyinggung nama manusia bejat yang memalukan ini, tapi kematian Hong-nio cu waktu itu betul-betul merupakan suatu peristiwa besar yang menggemparkan seluruh Bulim, banyak orang tak segan-segan meluruk datang dari tempat ribuan li jauhnya hanya untuk melihat mayatnya, tujuannya tak lain hanya ingin pula mengiris sekerat kulit dagingnya."

"Kalau toh tiada orang-orang Bulim yang pernah melihat muka aslinya," demikian tanya Liu Bu-bi, "darimana bisa diketahui bila mayat itu benar adalah mayat Hiong nio cu?"

"Karena orang yang membunuhnya bukan saja menggantung mayatnya tinggi di puncak pohon, malah diatasnya digantung pula sebuah spanduk besar dengan tulisan huruf-huruf merah yang besar maksudnya, bahwa mayat orang ini adalah Hiong nio cu pemetik bunga "pemerkosa" yang cabul itu, maka Sin-cui-kiong menggasaknya demi menuntut balas bagi para korban yang konyol oleh kekejamannya."

"Sin cui-kiong?" teriak Liu Bu-bi tertahan, "Memangnya Hiong nio-cu akhirnya menemui ajalnya ditangan Cui bo im ki?"

"Benar, lantaran yang membunuhnya adalah Sin cui kiong-cu, maka orang-orang aliran Kang-ouw baru yakin percaya benar bahwa mayat itu benar-benar adalah Hong nio cu, karena pihak Sin cui kiong pasti tidak akan keliru."

Oh Thi hoa selalu mengawasi Soh Yong-yong, kini tiba-tiba berkata: "Meski Hiong nio cu orangnya sudah ajal, kedok muka buatannya bukan mustahil ada yang dia tinggalkan, kedok muka yang dipakai oleh laki-laki perawakan sedang itu bukan mustahil adalah sisa dari hasil karyanya itu."

"Terang tidak mungkin." sela Li Ang siu tegas.

"Kedok muka itu toh tidak diukir merek atau nama pembuatnya, darimana kau berani begitu yakin akan pendapatmu?" tanya Oh Thi-hoa.

"Karena Hiong-nio cu ini hakekatnya bersuara banci dan beringkah laku seperti perempuan, namun ia justru mengagulkan diri sebagai laki-laki tertampan di seluruh jagat, dan semua kedok muka buatannya seluruhnya bertipe gagah dan ganteng mirip laki-laki tak mungkin dia membuat kedok muka sejelek itu."

"Em, Memang masuk akal." ujar Oh THi-hoa.

"Justru karena ciptaannya serba bagus mutunya, maka dia pandang buah karyanya sebagai mestika tidak ternilai, kedok muka buatan Siau-hak-thong dan Jian-bin-jin-mo mungkin masih ketinggalan dan tersebar di kalangan Kangouw menjadi milik orang lain, tapi kedok muka buatannya selamanya tiada seorangpun yang melihatnya."

Kembali Coh Liu-hiang menimbrung: "Apalagi kalau toh dia sudah ajal ditangan Sin-cui-kiong, umpama benar dia ada meninggalkan kedok muka buatannya, pasti terjatuh di tangan Im-ki, tak mungkin tersebar diluaran."

Kembali Oh Thi-hoa melirik kepada Soh Yong-yong, katanya: "Kalau toh Jian-bin-jin-mo dan Hiong nio-cu tak meninggalkan kedok muka buatannya di kalangan ramai, dan kedok muka yang dipakai orang itu mungkin adalah hasil karya dari Siau hak tong itu."

"Tidak mungkin." Soh Yong-yong menyangkal dengan tegas.

Sejak tadi Oh Thi-hoa sudah perhatikan perubahan mimik Soh Yong-yong yang setiap kali nama Siau-hak-tong disinggung, maka sekarang diapun tidak perlu banyak tanya pula, dia menunggu penjelasan orang.

Betul juga Soh Yong-yong lantas menjelaskan: "Kedok muka buatan Siau-hak-tong, juga tak pernah tersebar di kalangan Kangouw."

"O, darimana kau bisa tahu?"

Dengan mata merah Soh Yong-yong tertunduk, katanya: "Karena seluruh kedok muka buatannya diwariskan kepadaku, karena aku.. aku adalah adiknya."

Seketika Oh Thi-hoa melongo, mulutpun terkunci rapat. Memang sejak lama dia pernah mendengar Coh Liu-hiang bilang bahwa Song Thiam ji, Li Ang siu dan Soh Yong-yong bertiga adalah anak-anak sebatangkara yang mempunyai riwayat hidup yang mengenaskan. Tapi tak pernah terpikir olehnya bahwa Soh Yong yong ternyata adalah saudara sepupu dari Siau sin tong "Bocah sakti" meski mulutnya terkancing, matanya justru menatap kepada Coh Liu-hiang, seolah-olah mau bilang: "Tak heran orang sering bilang Coh Liu-hiang pandai merubah bentuk dan banyak duplikatnya, kiranya diapun mewarisi hasil karya Siau sin tong, kau ulat busuk ini kenapa tidak sejak dulu menjelaskan kepada aku, memangnya masih ingin mengelabui aku?"

Coh Liu-hiang menyingkir, katanya: "Kalau orang tidak mau unjuk muka aslinya, itu adalah kebebasan orang, kitapun tak bisa menyelidiki asal usulnya sampai keakar-akarnya, yang terang orang tidak bermaksud jahat terhadap kita." tanpa memberi kesempatan orang lain bicara segera dia menambahkan: "Tadi waktu aku mohon diri dan mengucapkan terima kasih kepada Li locianpwe, mereka masih berada di sana, agaknya memang sedang menunggu kedatanganku, waktu aku berlalu Ui locianpwe, lantas menarikku ke samping, dia bilang kepadaku katanya teman itu seorang yang harus dikasihani, dia mempunyai banyak kesulitan yang tak mungkin dijelaskan kepada orang lain, diharap kita bisa memaafkan dia."

"Memaafkan dia apa? Kenapa Ui Loh-ce mendadak membicarakan hal ini kepadamu?" tanya Li Ang siu.

"Ini... mungkin karena dia orang yang memberitahukan seluk-beluk Sin cui kiong itu kepada Ui lo kiam khek, maka Ui lo kiam khek mengharap kita tak menyelidiki soal ini lebih lanjut."

Oh Thi-hoa berkata: "Oleh karena itu kau tak ingin menyelidikinya lebih lanjut benar tidak?"

"Aku percaya Ui lo kiam khek pasti tak menipu aku, tak mungkin mencelakaiku, kalau toh aku sudah berjanji kepadanya, maka aku pun takkan menjilat ludahku sendiri." tiba-tiba sikapnya jadi serius, katanya dengan suara yang tertekan: "Setiap orang mempunyai hak untuk merahasiakan urusan pribadinya, asal dia tak melukai dan merugikan orang lain siapapun tiada hak untuk menyelidikinya."

"Benar orang yang suka menyelidiki rahasia orang lain, tentulah dia seorang yang rendah dan hina dina." Oh Thi-hoa memberi suara.

Selama ini Mutiara hitam selalu melengos dari tatapan mata Coh Liu-hiang, tak berani beradu pandang. Biji matanya yang bundar jeli dan dingin mantap itu diliputi kerawanan dan masgul, seolah-olah permukaan air danau yang bening mengapa ditutupi selapis kabut pagi yang mulai menipis. Tiba-tiba dia berdiri, katanya dengan menunduk: "Aku... sungguh aku amat merasa

sungkan terhadap kalian, tapi... kalau sekarang kalian sudah bisa kumpul bersama, dosakupun terhitung ringan."

Li Ang siu membuka mata lebar-lebar, katanya: "Toaci kenapa kau ngomong demikian?"

Mutiara hitam tertawa sahutnya: "Karena aku harus segera pulang, maka kurasa perlu aku bicara dulu dimuka, aku..." belum habis dia bicara, Song Thiam ji dan Li Ang siu sudah menarik kedua tangannya.

Kata Song Thiam ji gelisah: "Kita toh sudah mengikat persaudaraan, masakah boleh kau tinggalkan kami pergi seorang diri?"

"Gurun pasir memang bukan tempat yang baik, tapi... disanalah rumahku... mungkin," tiba-tiba dia teringat bahwa dirinya tak punya rumah lagi, sampai disini suaranya tersendat pilu hampir menangis.

Li Ang siu ikut gugup, katanya: "Rumah kita adalah rumahmu juga, kau... kau..."

"Benar." timbrung Soh Yong yong, "Kita semua kumpul bersama, laksana saudara sepupu sendiri."

Song Thiam ji berkata keras: "Kalau kau ingin pergi, biar aku ikut kau." begitu tegas, tulus dan besar tekadnya.

Bayangan kabut di depan mata Mutiara hitam menjadi berkaca-kaca dari butiran air mata. sedapat mungkin dia menahan tetesan airmatanya, namun tak tertahan dia mengerling ke arah Coh Liu-hiang, seperti hendak berkata: "Mereka tidak mau aku pergi, bagaimana dengan maksudmu?"

Coh Liu-hiang tersenyum, katanya: "Walau kita tidak angkat menjadi saudara, namun terhitung sebagai sahabat karib, sekarang teman kita mengalami kesulitan, masa boleh kau tinggalkan temanmu pergi begitu saja?"

Ternyata ucapannya amat manjur. Mutiara hitam menghela napas penuh dikasihani "Kau..." suaranya tersendat dalam kerongkongan.

"Kuharap kau bisa menemani Thiam-ji dan Ang-siu pergi ke Bo-dhi-am, mereka masih anak-anak yang hijau tak punya pengalaman Kangouw, sebagai saudara yang lebih tua, kau wajib melindungi dan mengawasi mereka."

Mutiara hitam tertunduk diam, akhirnya pelan-pelan dia duduk kembali ditempatnya.

Song Thiam ji seketika bersorak girang, serunya: "Kami pasti mendengar petunjuknya, pasti tidak nakal."

Oh Thi-hoa terloroh-loroh serunya: "Kalau demikian, memangnya kau ini bocah nakal yang suka membuat gara-gara?"

Kontan Song Thiam ji melotot dan merengut kepadanya, namun senyumnya masih menghias ujung mulutnya.

Berkata Coh Liu-hiang: "Tapi kalian tak tahu dimana letak dari Bo-dhi-am itu, maka harap Li Kongcu suka membawa mereka kesana."

"Dan kau?" tanya Li Ang siu.

"Aku berangkat bersama Siau Oh, masuk dari jalan lain ke dalam Sin cui kiong, Yong-ji akan menunjukkan jalannya, hari ini tanggal sembilan, kalau nasib kita baik, pada malam terang bulan, kita sudah bisa bersua di dalam Sin cui kiong."

Li Ang siu seperti menyadari sesuatu, katanya: "Kita sama-sama kaum hawa, maka paling tidak bisa masuk ke dalam Sin cui kiong, pasti takkan mengalami mara-bahaya, tetapi kau...?"

"Tak usah kuatir." seru Oh Thi-hoa tertawa lebar. "Kalau Cui bo-im ki itu toh seorang cewek, tanggung diapun takkan membunuh ulat busuk."

Coh Liu-hiang sengaja tarik muka, katanya: "Benar, paling dia hanya suka membunuh laki-laki macam tampangmu ini."

Oh Thi-hoa juga menarik muka, katanya: "Bukan aku takut dibunuh olehnya, celaka malah bila dia minta kawin kepadaku, sungguh berabe."

Li Ang siu dan Song Thiam ji sudah terloroh-loroh, saking geli mereka terpingkal pingkal dengan memegangi perut. Kata Song Thiam ji setelah tawanya mereda: "Kalau benar dia ingin kawin dengan kau, maka Sin cui kiong harus diganti dengan Sin cui kiong."

Itulah sebuah kota kecil yang terletak di pegunungan, maju lebih jauh lantas sudah memasuki alas pegunungan yang ratusan li panjangnya. Waktu Coh Liu-hiang, Oh Thi-hoa dan Soh Yong-yong tiba dikota kecil ini, hari sudah magrib menjelang petang.

Perduli sampai dimana saja, urusan terbesar yang dipentingkan Oh Thi-hoa adalah mencari arak, dia boleh tidak usah makan nasi, tidak tidur asal ada arak yang dapat dia habiskan sehari semalam.

Maklumlah kota pegunungan dengan penduduk yang jarang-jarang orang berlalu lalang dijalan raya. Tatkala itu tiba-tiba dari depan sana berbondong-bondong mendatangi beberapa orang, begitu melihat dandanan mereka Coh Liu-hiang lantas tahu mereka adalah kaum persilatan, sebaliknya begitu melihat rona muka orang-orang itu, Oh Thi-hoa lantas tahu bahwa mereka itu pasti kawanan setan arak, karena orang-orang yang suka minum arak biji matanya pasti berobah seperti biji mata ikan yang sudah mati. Demikian pula suara orang yang sering minum arak pasti teramat besar dan kasar, bila mereka menyangka sudah merendahkan suara untuk bicara, orang lain justru sudah pekak kupingnya saking ribut.

Baru saja Oh Thi-hoa hendak mencari tahu kepada mereka: "Dimana sih yang ada menjual arak?" maka pembicaraan mereka sudah didengarnya dengan jelas.

Kata seorang: "Dua tua bangka yang memasuki Thay pek-lau tadi apa kau tahu siapa mereka?"

Siapa tanya orang di sebelahnya: "Memangnya bapak mertuamu?"

Orang yang bicara dulu tertawa dingin, jengeknya: "Kalau benar dia bapak mertuaku sejak tadi aku sudah unjukan diri..." ketahuilah, dia orang bukan lain adalah Kun-cu kiam Ui Loh ce yang pernah memberantas habis delapan belas pentolan Bak kong cay itu, tentunya kau pernah mendengar nama besarnya?"

Benar juga orang itu agaknya tertegun dan jeri, selanjutnya tak berani bercuit.

Orang ketiga justru tertawa katanya: "Khabarnya setiap kali bergebrak dengan lawan, tua bangka ini memberitahu lebih dulu jurus tipu apa yang hendak dia lancarkan apa benar kabar yang pernah kudengar itu?"

Jawab orang terdahulu: "Umpama kata jurus apa yang hendak dia lancarkan, tetap kau takkan kuat melawannya, di sini banyak tempat untuk minum arak, buat apa harus cari kesulitan dengan mereka?"

Sembari bicara mereka berbondong-bondong lewat disamping Coh Liu-hiang, malah diantaranya ada yang melirik dan melotot kepada Soh Yong yong, seolah-olah ingin mencicipi wedang tahu makan kacang goreng. Tapi teringat Kun-cu-kiam berada ditempat yang tak jauh dari sini betapapun dia tak berani mengumbar kebiasaannya.

Setelah mereka pergi jauh, Oh Thi-hoa baru tertawa: "Tak nyana Ui Loh-ce juga berada di sini, memangnya orang hidup dimanapun bisa berjumpa, entah bagaimana takaran minumnya? Biar kutemui mereka untuk adu minum."

Coh Liu-hiang berpikir, katanya: "Mungkin mereka tidak ingin bertemu dengan kita."

"Kenapa?" tanya Oh Thi-hoa, tiba-tiba biji matanya berputar, katanya seperti menyadari sesuatu: "Orang itu bilang mereka berdua, yang satu tentu laki-laki yang berkedok itu, bukan mustahil mereka memang hendak ke Sin-cui kiong juga, kalau tidak masakah jauh jauh mereka datang ketempat ini?"

Coh Liu-hiang seperti sedang berpikir, maka dia tidak segera menjawab.

Tiba-tiba bersinar mata Oh Thi-hoa katanya: "Rekaanmu pasti tidak meleset, orang itu pasti ada hubungan erat dengan Sin cui kiong, kalau tidak seorang laki-laki segede itu, mana mungkin mengetahui seluk-beluk Sin cui kiong begitu jelas?"

Soh Yong yong mandah diam saja mendengarkan, memangnya hanya perempuan pintar seperti dia saja baru bisa mengerti disaat laki-laki bicara dia harus menutup rapat mulutnya sendiri.

Setelah lama menimbang-nimbang, berkata Coh Liu-hiang dengan tertawa: "Kalau toh mereka mempunyai kesulitan yang tidak ingin diketahui orang, kitapun tidak usah membuatnya runyam, tapi kawanan Kangouw tadi kelihatannya bukan orang baik-baik, kita harus perhatikan mereka."

"Aku setuju akan pendapatmu"

"Memangnya aku kan tidak akan menentang karena dengan mengikuti jejak mereka, bukan saja kau bisa mencampuri urusan mereka, sekaligus menikmati arak, kedua hal ini adalah kesukaanmu."

Oh Thi-hoa gelak-gelak, katanya: "Ulat busuk memangnya tidak kecewa menjadi teman Oh Thi-hoa yang paling karib."

Memang banyak arak ditempat tujuan kawanan persilatan itu, tapi di sini tiada sesuatu persoalan yang bisa diurusnya, karena kelihatannya orang-orang ini cukup tahu diri, malah tiada satupun yang mengigau karena terlalu banyak menghabiskan arak.

Setela puas minum, mereka lantas cari hotel dan masuk kamar tutup pintu merebahkan diri diatas ranjang dan tidur, tak lama kemudian terdengar gerosan mereka seperti babi yang sudah pulas.

Coh Liu-hiang merasa di luar dugaan, asal ada arak dan belum lagi mabuk Oh Thi-hoa tidak perlu perdulikan urusan tetek bengek, sudah tentu mereka tidak ingin masuk gunung disaat hari menjelang malam, terpaksa mereka pun menginap didalam hotel itu.

Oh Thi-hoa masih punya cirinya yang lain, yaitu tidak mau kembali ke kamarnya untuk tidur. Setelah kentongan ketiga Coh Liu-hiang sudah menguap ngantuk, katanya: "Besok kita harus pergi ke Sin cui kiong, memangnya kau tidak ingin tidur memulihkan tenaga supaya urusan tidak terbengkalai?"

Oh Thi-hoa cengar-cengir, katanya: "Kalau kebanyakan tidur kepalaku malah pusing lebih baik, pada saat itulah terdengar suara "tak" diluar jendela. Seseorang merendahkan suara berat berkata: "Coh Liu-hiang keluar!"

Belum kata-kata ini habis diucapkan bayangan Oh Thi-hoa sudah berkelebat keluar jendela, selamanya dia tidak tahu takut akan bokongan orang, terpaksa Coh Liu-hiang ikut menerjang keluar. Tampak sesosok bayangan hitam berkelebat di atas wuwungan rumah di depan sana, agaknya malah masih sempat melambaikan tangan kepada Coh Liu-hiang, sekejap saja, tahu-tahu bayangannya sudah melesat tujuh delapan tombak jauhnya. Berapa tinggi Ginkang orang ini, sungguh membuat Coh Liu-hiang kaget.

Oh Thi-hoa bersuara rendah: "Tak nyana kita tak memberi kesulitan kepadanya, dia malah mencari kesulitan kita."

Coh Liu-hiang tahu dia yang dimaksud oleh Oh Thi-hoa adalah tokoh kosen ahli pedang yang berkedok itu, tapi Coh Liu-hiang justru rada curiga, katanya: "Kukira orang ini jelas bukan si dia itu."

"Kenapa bukan dia?"

"Dia sedang sibuk menyembunyikan asal usulnya sendiri, masakah kemudian mencari kita?"

"Memangnya siapa kalau bukan dia? Jangan kau lupa, tokoh kosen ini berapa banyaknya dalam jagat ini?"

"Kau pun jangan lupa daerah ini sudah termasuk lingkaran terlarang bagi Sin cui kiong."

Oh Thi-hoa tertawa tawa katanya: "Tapi orang itu terang adalah laki-laki, terang bukan murid dari Sin cui kiong, memangnya kau tidak bisa membedakan dia laki-laki atau perempuan?" karena bicara langkah kakinya menjadi mengendor, sementara bayangan itu sudah melesat dengan cepat, jaraknya semakin jauh.

"Lekas kejar!" seru Oh Thi-hoa.

"Kalau dia mencari kita, tentu akan menemui kami, buat apa tergesa-gesa?" benar juga, langkah orang di depan itupun jadi mengendur, akhirnya berhenti di pucuk wuwungan sebuah rumah kecil, kembali melambaikan tangan ke arah mereka."

Coh Liu-hiang tiba-tiba berkata: "Lekas kau pulang melindungi Yong-ji, jangan sampai terpancing oleh musuh."

Begitu getolnya Oh Thi-hoa ingin tahu siapa sebenarnya laki-laki yang memancing mereka keluar dengan kepandaian Gingkang setinggi ini, untuk apa pula mengundang mereka keluar,

sungguh tak rela dia disuruh pulang. Tapi Coh Liu-hiang segera kembangkan kebolehannya, beberapa kali lompatan orang sudah melesat, jauh ke depan.

Apa boleh buat terpaksa Oh Thi-hoa hanya menghela napas terus putar balik, mulutnya menggerundel: "Bila bersama ulat busuk, ada urusan baik selalu tidak menjadi giliranku."

Malam berlarut suasana sepi tak kelihatan bayangan manusia mondar mandir didalam kota pegunungan ini, lampu-lampu sudah sama dipadamkan, hanya ada dua rumah saja yang masih menyalakan lampu diantara kamar-kamar hotel kecil itu, sebuah adalah kamar khusus buat para pegawai hotel, kamar yang lain adalah tempat tinggal Coh Liu-hiang.

Sudah tentu Soh Yong yong menetap ke kamar sebelah Coh Liu-hiang, di sebelah pekarangan terdapat tiga buah kamar lagi, semua ditempati rombongan laki-laki kawanan orang-orang persilatan itu, sinar lampu sudah padam kecuali gerosan tak terdengar suara lain.

Waktu Oh Thi-hoa kembali pula ke dalam kamar, sinar lampu tampak menyorot dari ketiga kamar ini, bayangan orang pun berpeta pada jendela kertas. Untuk apa orang-orang ini tengah malam buta rata pada bangun?

Dari kamar Soh Yong-yong tak terdengar suara apa-apa, sekilas Oh Thi-hoa berpikir, akhirnya dia bersembunyi di atap rumah, secara diam-diam mengawasi dan memperhatikan keadaan ketiga kamar itu. Dia tahu orang-orang itu bukan manusia baik-baik, tapi kalau tengah malam buta rata mereka bergerak hendak beroperasi, memangnya sasaran mana yang patut mereka incar didalam kota pegunungan kecil yang serba miskin ini? Tapi mereka menginap di sini, terang mereka mempunyai tujuan.

Oh Thi-hoa membuka mata lebar, batinnya: "Perduli kerja apa yang hendak mereka lakukan, hari ini kebentur di tanganku, terhitung mereka yang bakal ketiban pulung."

Tak lama kemudian, kamar dipaling kiri, tiba-tiba padam lampunya, dua sosok bayangan orang secara indap indap mengeloyor keluar, dengan jarinya mengetuk dua kali di atas jendela di kamar tengah, serunya lirih: "Kentongan ketiga."

Orang dalam kamar dengan tertawa segera berkata: "Kita sudah siap sejak tadi, memang sedang menunggu kalian" ditengah pembicaraannya dua orang memanggul dua buntalan besar berjalan keluar, katanya: "Bawalah dulu buntalan ini, kami hendak kencing dulu."

Dua orang di luar itu tertawa, makinya: "Kalian memangnya orang desa, belum lagi memikul harta, sekali minum lantas kencing-kencing."

Tengah mereka berkelakar dengan makiannya sambil menerima kedua buntalan itu, tak kira dua orang yang baru keluar dari kamar ini tiba-tiba mengeluarkan pisau dari lengan baju. "Cras" kontan dia kutungi leher kedua temannya sendiri. Kedua orang itu sama mengeluarkan suara gerungan terus roboh terkapar tak bernyawa lagi. Dua orang yang lain masing-masing mengeluarkan segumpal kapuk terus dijejalkan ke dalam mulut mereka, sehingga darah setetespun tidak bercucuran, cara kerja mereka sungguh cekatan, gampang dan ahli, agaknya memang sudah biasa membunuh mangsanya.

Sudah tentu perobahan ini amat di luar dugaan Oh Thi-hoa, sungguh tak pernah terpikir dalam benaknya bahwa orang-orang ini akan saling bunuh lebih dulu sebelum beroperasi dan berhasil dengan incarannya.

Tatkala itu dari kamar paling kanan sudah melompat keluar dua orang, melihat perobahan ini agaknya amat kaget, seketika mereka menyurut mundur serta memegang golok masing-masing, bentaknya bengis: "Lui-losam, apa yang ingin kau lakukan?"

Dengan alas sepatunya Lui losam kalem saja membersihkan darah di ujung goloknya, katanya cengar-cengir: "Apapun tidak ingin kulakukan, cuma aku merasa bila sesuatu benda harus dibagi empat orang, jatahnya tentu lebih banyak daripada dibagi enam."

Mereka saling berpandangan lalu sama gelak tawa.

Berkata pula Liu losam: "Meski kita sudah menghilangkan jejak dari kejaran kawanan alap-alap itu, namun yang mengincar dagangan besar ini tentu masih ada rombongan lain pula, bukan mustahil di belakang kita ada yang mengikuti jejak mereka, haraplah lekas berangkat."

Baru sekarang Oh Thi-hoa lebih jelas bahwa mereka ternyata adalah kawanan begal, malah baru saja melakukan suatu dagang gelap tanpa modal, demi menghilangkan jejak dari kejaran yang berwajib, maka mereka lari ke kota pegunungan ini. Buntalan itu cukup besar dan menonjol entah apa yang terbungkus di dalamnya. tapi karena buntalan ini tak segan-segan mereka saling bunuh sendiri, terang buntalan itu pasti berisi sesuatu yang patut dibuat rebutan.

Hati Oh Thi-hoa sudah gatal, tangannya lebih gatal lagi, batinnya: "Kalau aku belum melihat apa isi buntalan ini mungkin malam ini aku tidak bisa tidur." Bahwasanya bukan saja dia ingin melihat apa isi buntalan itu, ke empat orang ini seolah-olah babi-babi gemuk yang diantar ke hadapannya, bila dia tolak, rasanya terlalu tidak menghargai diri sendiri.

Tatkala itu Lui losam sudah menjinjing buntalan itu, baru saja Oh Thi-hoa hendak menubruk keluar, tiba-tiba dilihatnya sesosok bayangan putih laksana segumpal kembang salju melayang turun dari tengah udara.

Lui losam dan teman-temannya seperti belum melihat, setelah bayangan putih itu melayang turun di hadapan mereka dengan ringannya baru serempak mereka dibuat kaget.

Oh Thi-hoa pun amat kaget, karena Gingkan bayangan ini sungguh amat hebat, sungguh dia tak habis mengerti didalam kota kecil di pegunungan ini, kenapa sekaligus tumplek beberapa tokoh-tokoh silat kosen yang bermunculan.

Kemudian orang membelakangi dirinya, maka dia tidak bisa melihat jelas raut muka orang, namun dari potongan badannya yang semampai dan ramping, rambutnya terurai mayang, kelihatannya adalah seorang gadis cantik rupawan yang masih muda belia. Karena begitu rasa kejut Lui losam dan teman-temannya hilang mereka lantas memicingkan mata, dengan terpesona mengawasi gadis baju putih ini, kalau laki-laki sampai memicingkan mata mengawasi dengan terpesona, gadis ini tentu tak berparas buruk. Oh Thi-hoa cukup berpengalaman dalam bidang ini.

Terdengar gadis baju putih itu berkata: "Dua mayat diatas tanah ini, apakah kalian yang membunuhnya?"

Lui losam malah menyengir tawa, katanya: "Apakah kami yang membunuh kedua orang, nona secantik kau ini, malah kesudian menjadi opas memakan sesuap nasi, dari pajak rakyat."

Berkata kalem gadis baju putih: "Kalau ditempat lain kalian membunuh orang, sedikitpun tiada sangkut pautnya dengan aku, tapi disini."

"Memangnya ada bedanya ditempat ini?"

"Ditempat ini tak boleh membunuh orang!"

"Tapi sekarang aku sudah membunuh kedua orang ini, coba katakan bagaimana persoalan ini harus diselesaikan?"

Sebetulnya hatinya rada takut berhadapan dengan gadis belia ini, karena dia tahu Ginkang nona ini amat tinggi, namun sekarang agaknya dia sudah kepincut kepati-pati oleh kecantikan si gadis dihadapannya, maka nyalinya bertambah besar. Karena laki-laki memang jarang berhati-hati setiap kali berhadapan dengan perempuan cantik. Oleh karena itulah gadis yang cantik sering dengan mudah menipu lelaki.

Berkata gadis itu: "Setelah kau membunuh orang, memang hanya ada dua cara untuk menyelesaikannya."

"Cara apa?"

"Cara pertama, mayat kedua orang ini harus kau makan sampai habis malah dengan lidahmu kau harus jilat sampai bersih noda-noda darah yang berceceran ditanah."

Lui losam tertawa lebar, katanya: "Aku orang ini sering makan apa saja, cuma makanan benar tidak mau makan mayat orang, hidangan kecil tidak mau makan lalat, gelak tawanya tiba-tiba terputus, seolah-olah dia sudah merasakan bahwa gadis dihadapannya ini bukan sedang berkelakar. Walau Oh Thi-hoa tak melihat muka orang tapi dia tahu paras orang tentu sudah berubah.

Terdengar gadis itu berkata dengan kalem: "Kalau kau tak ingin makan mayat ini juga tak menjadi soal, toh masih ada cara kedua."

"Cara... cara apa lagi?" suara Liu losam mulai gemetar.

"Cara kedua jauh lebih mudah dilaksanakan. marilah kau ikut aku." ajak si gadis lalu dengan gemulai dia putar badan, tahu-tahu sudah melayang naik ke pagar tembok.

Dalam sekilas pandang inilah Oh Thi-hoa akhirnya berhasil melihat raut muka orang. Sebetulnya dia tidak terhitung teramat cantik namun ditengah malam yang tenang dan gelap ini, di bawah penerangan sinar bintang yang remang-remang, kelihatannya dia orang memang memiliki suatu daya sedot yang tak terlawankan oleh kawanan bandit itu.

Seolah-olah sudah melupakan tujuan semula. Lui losam dan ketiga temannya sekejap mereka ragu-ragu namun kejap lain serempak mereka sudah ikut lompat dan memburu.

Kamar tempat tinggal Soh Yong-yong masih seperti tak terdengar suara apa-apa, gelagatnya dis terlalu pulas, setelah mengamati pelajaran yang terdahulu, kali ini Oh Thi-hoa tidak berani ceroboh, dia tahu dirinya harus berjaga di sini, jikalau sampai Soh Yong-yong terbokong dan kena diingusi orang, bukan saja malu dia bertemu dengan Coh Liu-hiang, boleh dikata malu pada diri sendiri, malu menjadi manusia.

Tapi gadis baju putih itu memang cantik dan terlalu aneh tindak tanduknya, apa maksudnya menyuruh ke empat laki-laki itu mengikuti dirinya? Hendak dibawa kemana mereka berempat? Apa pula yang berisi didalam buntalan besar itu? Sungguh serasa hampir meledak rasa ingin tahu Oh Thi-hoa, kalau segera tidak memburu kesana untuk menyaksikan secara jelas, bukan mustahil dia kontan bisa menjadi gila. Dengan keras dia mengelus-elus hidungnya, disaat dia kebingungan tak tahu apa yang harus dia lakukan, siapa tahu saat itulah tiba-tiba Soh Yong-yong menongolkan kepalanya dari balik jendela serta melambaikan tangan kepada dirinya.

Tersipu-sipu Oh Thi-hoa melompat turun, serunya: "Hah! Kiranya kau belum tidur?"

Soh Yong-yong berseri tawa, katanya: "Setelah kalian minum arak, suara bicaranya yang ribut bisa bikin si tuli kaget dan sadar dari pulasnya, masakah aku bisa tidur? Apalagi malam ini pekarangan ini begini ramai."

"Jadi kau sudah saksikan seluruhnya?"

"Aku lihat kalian keluar mengejar bayangan seseorang, tak lama kemudian hanya kau sendirian saja yang pulang."

Kalau dalam keadaan biasa mungkin Oh Thi-hoa akan menggoda hubungannya dengan Coh Liu-hiang, supaya paras orang merah dan malu, atau supaya orang lain gelisah menguatirkan keadaan Coh Liu-hiang. Tapi sekarang, seleranya bukan atas persoalan ini. Maka segera dia bertanya: "Peristiwa yang terjadi di pekarangan sebelah tadi, kaupun sudah melihatnya?"

"Apakah kau ingin menguntit mereka untuk tahu jejak mereka?" tanya Soh Yong-yong.

Bersinar mata Oh Thi-hoa, serunya senang: "Kau juga ikut? Bagaimana kalau kita pergi bersama-sama?"

"Aku tidak boleh pergi, karena perempuan itu bila diapun melihat diriku, bukan mustahil bisa menimbulkan kesulitan, tapi aku sih tidak menjadi soal."

"Kenapa?"

"Karena dia kenal aku, namun tidak mengenalmu."

"Dia kenal kau? Apa akupun mengenalnya? Siapakah dia?"

"Dia itulah utusan pihak Sin-cui kiong yang menemui Coh Liu-hiang itu, namanya Kiong lam Yan."

Oh Thi-hoa terperanjat, melongo sebentar, mulutnya menggumam: "Tak heran ilmu silatnya amat tinggi, kiranya murid kesayangan Cui-bo-im-ki."

"Lebih besar hasratmu untuk melihatnya kesana, bukan?"

Kembali Oh Thi-hoa pegangi hidungnya, katanya: "Tapi kau..."

"Boleh silahkan kau pergi, aku kan bukan anak kecil, memangnya harus kau lindungi?"

Oh Thi-hoa kegirangan, katanya: "Kau memang nona yang baik, tak heran ulat busuk selalu memuji dirimu malah kuatir bila dia kurang hati-hati mungkin bisa menelanmu bulat-bulat."

Akhirnya toh dia memang bikin wajah Soh Yong-yong bersemu merah, diwaktu dia melesat ke atas pagar tembok, hatinya masih merasa riang, karena dia senang bila melihat wajah gadis rupawan bersemu merah dan malu-malu. Dia senang melihat hubungan muda mudi yang intim, bertautnya dua hati yang sepaham dan sepengertian, dia merasa hal-hal seperti itu merupakan kejadian paling sempurna baik dan indah dalam dunia ini.

Diam-diam diapun ikut bergirang bagi Coh Liu-hiang, karena diapun merasakan Soh Yong-yong memang gadis pujaan yang serba lengkap, serba baik. Dia menghirup napas panjang, mulutnya mengigau: "Ulat busuk memang lebih beruntung dari diriku."

Tapi sekarang Oh Thi-hoa menghadapi keadaan yang merisaukan hati, didalam waktu percakapannya ini, bayangan gadis baju putih dan Lui losam berempat sudah tak kelihatan lagi.

Dia tahu langkah Lamkiong Yan takkan lebih lambat dari kecepatan larinya, tapi kekuatan lari Lui losam berempat, dia yakin meski hanya mengejar dengan satu kaki, dia masih kuasa menyandak mereka. Sekarang dia bertanya tanya, ke arah mana barisan mereka menuju? Jalan di sebelah kiri menuju ke jalan raya didalam kota, ke arah kanan ke jalan raya keluar kota, ke sebelah depan adalah arah kemana tadi dia bersama Coh Liu-hiang mengejar bayangan hitam tadi. Setelah meragu sebentar segera dia melesat lempang ke depan, karena dengan mengambil jurusan ini umpama tak berhasil menemukan Lamkiong Yan, paling tidak bisa bertemu dengan Coh Liu-hiang.

Arah yang dituju ini tiada jalan, yang ada hanya wuwungan rumah orang yang sambung menyambung. Masih segar dalam ingatannya diwaktu tadi dia berlarian di wuwungan rumah-rumah itu, tadi lampu di sebelah bawah sudah padam seluruhnya, maklumlah penduduk dalam kota pegunungan yang biasanya harus menghemat minyak, maka jarang orang menyulut pelita diwaktu tidur.

Tapi sekarang tiba-tiba dia lihat di depan sana ada beberapa rumah yang menyulut lampu, malah terdengar pula suara ketukan yang ramai kumandang dari sebelah pekarangan. Pekarangan dimana kedengaran suara ramai itu banyak bertumpuk balok-balok kayu besar kecil di emperan rumah tergantung lampion besar yang menyorotkan sinar terang.

Sebetulnya Oh Thi-hoa hendak membelok ke samping, namun sekilas ujung matanya melihat dua orang, sedang sibuk mengerjakan peti mati.

Betapapun kecilnya sebuah kota bila penduduknya cukup banyak pasti disana terdapat sebuah pertukangan yang khusus membuat peti mati, karena setiap penduduk kota dalam waktu tertentu pasti ada orang yang meninggal, orang mati ini memerlukan peti mati, hal ini tak perlu dibuat heran.

Bahwa pegawai pertukangan kayu sibuk menyelesaikan peti mati, pastilah didalam peti itu ada jenazah orang. Hal inipun tak perlu dibuat heran.

Anehnya justru kedua orang ini bekerja ditengah malam buta-rata, memangnya disekitar tempat ini ditengah malam ini ada orang mati mendadak? Meski ada orang mati toh boleh dikerjakan besok pagi. Orang yang sudah mati kan tak perlu tergesa-gesa harus masuk peti mati, orang hidup sudah takkan sudi masuk ke dalam peti mati.

Mau tak mau tergerak juga pikiran Oh Thi-hoa, tak tahan dia akhirnya menghentikan larinya, maka segera dia dapati didalam pekarangan ternyata tersedia empat buah peti mati. Tiga diantara peti mati itu belum terpakai, ketiga peti mati ini masing-masing berisi satu jenazah.

Tanpa ragu-ragu Oh Thi-hoa segera lompat ketengah pekarangan, dua orang yang sedang sibuk memaku peti mati terperanjat, palu ditangan mereka sampai mencelat terbang saking kagetnya.

Oh Thi-hoa tak hiraukan mereka, dengan seksama dia periksa tiga peti mati yang masih terbuka itu, cukup sekilas saja dia melihat ketiga mayat didalam peti mati itu, seketika berubah air mukanya, tak kuasa mulutpun berteriak kaget: "Kiranya mereka"

Mayat-mayat yang berada di ketiga peti mati ini ternyata Lui-losam dan kawan-kawannya. Sebelum ini Oh Thi-hoa masih melihat mereka hidup segar bugar, mimpipun dia tak menyangka dalam waktu yang begitu singkat keempat orang ini sudah rebah didalam peti mati tanpa bernyawa lagi.

Dua orang tukang kayu itu sudah berlutut dan menyembah ratapnya ketakutan "Toaya ampun, kejadian ini bukan perbuatan kami."

Melihat muka pucat kedua orang ini, Oh Thi-hoa tahu orang pasti menyangka dirinya sekomplotan dengan Lui-losam, terpaksa dia unjuk tawa, dibuat-buat, katanya: "Akupun tahu kejadian ini bukan urusan kalian, tapi apakah yang telah terjadi akan mereka?"

Laki-laki yang berusia agak tua agaknya adalah juragan dari perusahaan pertukangan ini, dia membesarkan nyali menjawab: "Sebetulnya kami sudah tidur, tiba-tiba ada seorang dewi masuk ke kamar kami menggigil kami bangun, lalu suruh kami menyediakan empat peti mati dan menunggu di luar pekarangan."

"Apakah nona cantik yang berpakaian putih-putih?"

"Benar, meski merasa heran, tapi di sini sering tersiar adanya bidadari yang memberi berkah kepada para penduduk kota, malah katanya banyak bidadari di puncak gunung sana maka kami tak berani membangkang perintahnya."

"Mereka itu bukan bidadari, mereka adalah setan-setan air."

Dingin bulu kuduk juragan peti mati, katanya tergagap: "Bila... nona... air itu tak lama kemudian kembali, membawa empat.. empat laki-laki kemari, sikapnya tidak galak terhadap ke empat laki-laki itu, dia malah minta satu diantaranya membayar dua puluh tail perak kepadaku."

"Apa yang dikatakan orang itu?"

"Laki-laki itu agaknya malah kegirangan, katanya: "Mereka memang adalah temanku, membelikan peti mati juga pantas." Setelah mendengar penjelasannya ini baru hati kami lega, kukira ada teman-teman mereka yang meninggal, maka nona itu membawa mereka kemari untuk membeli peti mati. Seolah-olah ketiban rejeki, belum pernah dalam satu hari kami menjual empat peti mati sekaligus.. mana tahu.." giginya gemeretak, suaranya pun tak terdengar lagi.

Mengawasi mayat-mayat Liu losam didalam peti mati, Oh Thi-hoa jadi geli dan dongkol.

Sesaat kemudian juragan peti mati melanjutkan ceritanya: "Siapa nyana setelah uang kuterima, nona itu tiba-tiba berkata: "Cara kedua gampang saja, yaitu menyerahkan jiwa kalian." Baru saja kami merasa kaget, belum lagi tahu apa yang telah terjadi, tahu-tahu ke empat laki-laki itu sudah terkapar roboh tak bernyawa lagi." badannya gemetar dan ngeri, katanya dengan suara terputus-putus: "Selama hidup belum pernah aku... aku melihat... orang mati begitu cepat, empat orang segar bugar, entah kenapa.... tiba-tiba sudah menjadi mayat semuanya."

Oh Thi-hoa ikut melongo, tanyanya: "Selanjutnya bagaimana?"

"Selanjutnya... nona itu mendadak menghilang dari hadapan kami." getir air muka juragan peti mati, katanya menyambung: "Peristiwa ini kalau kuceritakan kepada orang lain pasti tak ada yang mau percaya, terpaksa malam ini juga kami kerja lembur untuk menyelesaikan kerja ini, terus diangkat keluar. mohon Toaya."

"Kau tak usah kuatir." Oh Thi-hoa tertawa: "Akupun bisa segera menghilang, urusanmu aku tak mau perduli lagi, tapi ke empat orang itu ada membawa buntalan besar, apa kau melihatnya?"

"Kelihatannya memang... agaknya sudah dibawa pergi oleh nona itu, kami sudah ketakutan maka tidak melihat jelas..." belum habis dia bicara, Oh Thi-hoa benar-benar sudah menghilang dari pandangannya.

Juragan peti mati ini jatuh sakit tujuh hari, kalau ada orang tanya peristiwa apa yang terjadi pada tujuh hari yang lalu, maka dia lantas menyumpah-nyumpah dikatakan kerja apapun tidak pernah dia lakukan, cuma dikatakan malam itu dia bermimpi amat buruk.

Di sebelah biara pemujaan untuk dewa bumi terdapat sebuah petak rumah persegi, didalamnya banyak terdapat meja kursi, kiranya itulah sebuah rumah sekolahan, tapi guru tiada muridpun tentu bubar, tiada satu orangpun didalam ruang kelas. Tapi sinar api terpasang terang benderang, api lilin bergoyang gontai tertiup angin, kelihatannya menjadi seram.

Waktu Coh Liu-hiang mengejar sampai di sini, bayangan hitam itu tiba-tiba berhenti.

Orang itu ternyata adalah seorang kakek kurus kering, rambutnya sudah ubanan seluruhnya namun badannya masih kelihatan sehat dan kuat, berdiri ditengah gelap seperti sebatang tongkat bambu. Tiba-tiba dia membalik badan berhadapan dengan Coh Liu-hiang dengan tertawa: "Ginkang Maling romantis memang tak bernama kosong, tiada bandingannya dikolong langit."

"Ah, Cianpwe terlalu memuji." Coh Liu-hiang merendahkan diri. Disaat bicara ini dia sudah perhatikan orang tua dihadapannya ini katanya pula dengan tertawa: "Dalam kolong langit ini, bila ada yang tak dapat kukejar kecuali Ban-li-tok-hing Cay locianpwe pasti tiada orang lain, justru cianpwe malam ini membuat wanpwe terbuka matanya."

Orang tua itu gelak-gelak ujarnya: "Mendengar pujian Maling romantis, Losiu jadi merasa berkecil hati, sebetulnya bukan Losiu sengaja hendak pamer kepandaian, bahwa Losiu memancing Maling romantis ke tempat ini, karena didalam hotel itu terdapat beberapa kurcaci yang menyebalkan, kukira kurang leluasa bila bicara di sana."

Banyak orang berpendapat orang yang usianya semakin menanjak tua semakin sungkan dan suka merendah hati, hakekatnya bila jiwa seseorang semakin tua, dia semakin tidak mau mengalah malah sebaliknya suka mendengar puji sanjung orang lain akan kebolehan dirinya. Apalagi pujian yang diucapkan oleh seseorang yang kira-kira setingkat dirinya, maka rasanya lebih syuur, tiada orang yang tak suka mendengar pujian semacam ini dalam dunia ini. Jikalau Cay Tok-hing tidak ingin supaya Coh Liu-hiang tahu akan tingkat kepandaiannya kenapa dia tadi tidak mau jalan pelan-pelan saja?

Setelah tertawa, lekas Coh Liu-hiang sudah mengerut kening, katanya: "Orang-orang kurcaci yang dimaksud Cianpwe, bukanlah...."

"Yaitu kawanan bandit yang tinggal di kamar sebelah kalian itu, sebetulnya tujuan Losiu menguntit jejak mereka, sehingga aku sampai di sini, sungguh tak kira di sini pula aku bisa jumpa dengan Maling romantis."

"Kalau demikian Wanpwe harus berterima kasih kepada mereka malah, entah apa sih kerja mereka sebenarnya? Sampai Cianpwe susah harus menguntit jejak mereka?"

Cay Tong hing tertawa-tawa, ujarnya: "Tua bangka seperti aku ini paling takut kesepian, soalnya mereka kuatir jiwanya tercabut oleh raja akhirat disaat tiada orang lain, demikian juga aku tua bangka ini, maka setiap hari selalu ikut mencampuri urusan orang lain." sampai di sini dia menarik muka, katanya lebih lanjut: "Mereka para kurcaci itu adalah Bu-bing-siau-cut dari Bulim, tapi belakangan ini mereka melakukan perbuatan yang terkutuk, aku tua bangka ini bersumpah hendak menghabisi jiwa mereka." Sebelum orang menyebutkan perbuatan terkutuk apa yang dilakukan orang-orang itu, Coh Liu-hiang pun tidak enak bertanya, maklumlah Coh Liu-hiang selamanya tidak suka cerewet.

"Sekarang Losiu sudah menemukan jejak mereka." demikian tutur Cay Tok-hing lebih lanjut. Namun belum sempat turun tangan, tentunya Maling romantis merasa heran?"

"Ya, memangnya aku raga bingung."

"Itulah karena mereka seperti sudah picak matanya karena ketakutan sehingga pandangan mata dikelabui setan, dunia selebar ini, mereka justru lari ke tempat ini, tentunya kau tahu di dataran ini tak leluasa menghabisi jiwa orang."

"Memang, Wanpwe juga ada dengar, Cui-bo-im-ki melarang orang membunuh sesamanya di daerah seratus li sekitar Sin-cui-kiong, bila siapa berani melanggar undang-undang ini, maka jiwanya harus dihabisi juga."

"Bukannya Losiu takut akan larangan itu, soalnya lelaki tak leluasa berkelahi dengan perempuan, hidup setua ini buat apa aku harus bertengkar dengan kaum hawa?" Orang ini ternyata memang berwatak keras dan pedas sekali-kali dia tak mau tunduk kepada orang lain meski hanya mengadu mulut secara berhadapan.

Walau merasa geli dalam hati, namun Coh Liu-hiang hanya mengingatkan saja, "Memang benar ucapan Cianpwe, bertengkar dengan perempuan, laki-laki juga yang rugi."

"Sebetulnya Losiu sudah lama ingin minum bersama Maling romantis, sayang sekali kaum pengemis seperti aku tidak leluasa duduk didalam restoran, terpaksa kubawa kemari sementara meminjam tempat ini, semoga besok pagi bila Ang-siansing datang mengajar, jangan sampai dia jatuh mabuk mengendus bau arak yang kita tinggalkan di sini."

Berkata Coh Liu-hiang menahan tawa: "Entah Cianpwe sudah menyiapkan daging anjing, Wanpwe tidak makan daging anjing lho."

Cay Tok-hing menepuk pundaknya, katanya gelak-gelak: "Kukira kaupun sudah keracunan oleh teori dalam buku, par kutu buku bila memperbincangkan kaum jembel seperti kami tentu mengira kami ini doyan makan daging anjing, sebetulnya bukan setiap pengemis pasti suka makan daging anjing."

Lilin yang tersulut sudah tinggal separo guci arak yang ditaruh di bawah meja sudah terbuka segelnya, di atas meja masih terdapat sebungkus sayur asin yang dibungkus oleh kertas minyak. Agaknya Cay Tok-hing memang sudah menyiapkan perjamuan sederhana di sini.

Tapi beberapa hari yang lalu dia tak mau menemui diri Coh Liu-hiang, kenapa hari ini mendadak dia merubah haluan? Tiba-tiba Coh Liu-hiang menyadari bahwa pertemuan hari ini pasti bukan secara kebetulan. Orang pasti ada urusan penting sehingga mencari dirinya, yang terang pasti persoalan pasti sudah genting dan gawat.

Setelah menggak beberapa cangkir arak, tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa, katanya: "Apakah Cianpwe sebelumnya memang sudah tahu bila pihak Sin cui kiong memang sudah sengaja hendak mencari perkara kepada Wanpwe, sudah Cianpwe perhitungkan dengan masak bila Wanpwe pasti akan datang ke tempat ini, maka siang-siang sudah menunggu di sini, siap membantu kesulitan Wanpwe?"

Sekilas Cay Tok hing tertegun, katanya tertawa lebar sambil angkat cangkir: "Sering Losiu mendengar orang bilang, Coh Liu-hiang mempunyai nyali besi mempunyai hati yang luhur dan bajik lagi, kiranya tak berlebihan pujian ini, agaknya segala persoalan takkan bisa mengelabui kau."

"Berita dari Kaypang memang amat tajam, bantuan Cianpwe justru membuat orang tunduk lahir batin, tapi persoalan kali ini."

"Losiu tahu persoalan ini orang lain tak boleh ikut campur, kedatanganku ini tak lain hanya mau melaporkan sesuatu persoalan saja, sekedar untuk menebus jasa pertolongan Maling romantis kepada pihak Pang kami."

Coh Liu-hiang berdiri terus menjura, katanya: "Terlalu berat ucapan Cianpwe."

"Persoalan yang hendak Losiu utarakan besar sangkut pautnya dengan murid murtad Pang kami, Lamkiong Ling itu."

"Mengenai Bu Hoa juga?"

"Ya, Bu Hoa" ujar Cay Tok-hing sambil meletakkan cangkir diatas meja. "Orang ini sudah beribadah namun tak mematuhi ajaran agama, dengan licin dia memelet seorang nona suci bersih dari murid Sin-cui kiong serta memperkosanya, sehingga jiwa orang akhirnya berkorban karenanya, tentunya Maling romantis sudah tahu akan kejadiannya."

"Tapi peristiwa ini Wanpwe belum pernah membicarakan kepada siapapun, entah dari mana pula Cianpwe bisa mengetahui peristiwanya sedemikian jelas?"

"Maling romantis membenci kejahatan pelindung kebenaran, tak sudi membongkar rahasia pribadi orang lain, sungguh suatu sikap yang patut dihargai, sayang sekali, kertas tak bisa membungkus api, betapapun rahasia perbuatan seseorang didalam kejahatan cepat atau lambat akhirnya pasti diketahui orang juga."

Dia menghela napas panjang, lalu melanjutkan: "Dosa Lamkiong Ling memang patut dicacah hancur, tapi sesudah dia mati segala dosanya pun himpas, setelah dirundingkan oleh para Tianglo akhirnya diputuskan, mereka tetap menguburkan jenazah Pangcu sesuai dengan kedudukannya, ini... sudah tentu lantaran mereka berpendapat keburukan rumah tangga tidak baik tersiar di luar, untuk pahit getirnya ini tentunya kau cukup memahami."

"Ya." Coh Liu-hiang mengiakan dengan manggut-manggut prihatin.

"Murid-murid Pang kami diwaktu mengumpulkan barang-barang peninggalan Lamkiong Ling, didapatnya di atas sekian barang-barangnya terdapat sebuah Bok-hi yang amat antik."

"Bok-hi?" Coh Liu-hiang mengerut kening.

"Bok-hi yang biasa digunakan oleh kaum pendeta dalam bersembahyang, murid Kaypang kami tidak bisa bersembahyang, darimana bisa ketinggalan Bok-hi? Maka kami lantas berpikir Bok hi ini pasti barang peninggalan atau titipan Bu Hoa."

"Ya, kukira demikian."

"Kita sama tahu Lamkiong Ling menjadi bejat dan nyeleweng lantaran hasutan dan tekanan Bu Hoa yang jahat dan keji itu, tak urung murid-murid yang memujanya sama merasa penasaran bagi kematiannya..." dia berhenti sebentar, lalu melanjutkan dengan suara rawan. "Maklumlah sejak kecil Lamkiong Ling adalah anak laki-laki yang patuh dan tunduk kepada orang tua, tahu seluk-beluk kehidupan manusia, para Tianglo Pang kami sama menaruh harapan besar atas dirinya, karenanya amat mendalam dalam sanubari kami."

Coh Liu-hiang menghela napas sambil manggut-manggut, batinnya: "Putra sendiri melakukan kesalahan jamak, kalau orang tuanya anggap orang lainlah yang menyebabkan anaknya terjeblos ke dalam jurang hina."

Didengarnya Cay Tok-hing melanjutkan "Terutama Ih-tianglo yang paling penasaran dan sangat haru, tak tahan lagi dia rebut Bok-hi itu terus dibantingnya sampai hancur berkeping-keping. Siapa tahu setelah Bok-hi pecah, dari dalamnya muncul sejilid buku tipis."

"Buku tipis?" tergerak hati Coh Liu-hiang.

"Apa yang tercatat didalam buku itu?"

"Buku tipis itu disimpan begini rahasia, kalau bukan mencatat pelajaran ilmu Lwekang atau ilmu silat tinggi, pastilah mencatat sesuatu yang serba penting dan rahasia. sebetulnya Losiu dan lain-lain bukan orang yang suka melihat rahasia pribadi orang lain, sebetulnya kami sudah berkeputusan untuk tidak membukanya, tapi Ong-tianglo berpendapat, bukan mustahil rahasia yang tercatat didalam buku ini besar sangkut-pautnya dengan Kaypang kami, maka dia berkukuh untuk membuka dan dibaca."

"Maklumlah sejak berdirinya sampai turun-temurun ratusan tahun secara tradisi, Kaypang selalu mengutamakan kejujuran dan kebenaran apalagi mencuri lihat catatan pribadi orang lain. betapapun dipandang sebagai perbuatan yang kurang dapat dihargai." Oleh karena itu Cay Tok-hing harus berputar kayun dulu dengan cerita panjangnya untuk menjelaskan hal ini, sudah tentu Coh Liu-hiang mandah mengiakan saja.

Setelah menghabiskan secangkir arak pula, Cay Tok hing melanjutkan ceritanya: "Benar juga dalam buku tipis itu mencatat rahasia Bu Hoa selama hidupnya, sungguh Losiu tak habis mengerti kenapa dia sudi mencatat segala perbuatan rendah dan hina serta memalukan itu."

Coh Liu-hiang tersenyum, ujarnya: "Kalau Cianpwe merasa semua perbuatannya itu nista dan memalukan, Bu Hoa justru menganggap karya hidupnya yang paling gemilang, kalau toh dia tak bisa membeber rahasia dirinya, terpaksa dia catat seluruhnya, sebagai koleksi dan untuk bacaan dikelak dihari tua."

Cay Tok hing ikut tertawa, katanya: "Agaknya Maling romantis dapat menyelami jalan pikiran orang-orang jahat ini begitu mendalam, kau menyelidikinya tak heran betapapun licin licik dan nakal seseorang, sekali kebentur dengan Maling romantis, dia tak akan berdaya sama sekali."

Terpaksa Coh Liu-hiang berdiri dan menjura lagi, dengan rendah hati tanyanya: "Apakah diantara catatan Bu Hoa itu ada juga menyinggung pengalamannya di Sin cui kiong?"

"Ya, memang begitulah, oleh karena itu sengaja Losiu meluruk kemari untuk melaporkan hal ini kepadamu."

"Tidak berani... banyak terima kasih..."

Coh Liu-hiang ragu-ragu sebentar, lalu tanyanya: "Maksud Cianpwe apa hendak meminjamkan buku catatan itu untuk kubaca?"

"Sebetulnya Losiu ada maksud meminjamkan, tapi... Bu Hoa dijuluki Biau ceng, banyak keluarga besar dari kaum Bulim di Kangouw sama berlomba untuk mengundangnya ke rumah masing-masing sebagai suatu kebanggaan, maka... didalam buku catatan itu tercatat pula tidak sedikit rahasia pribadi anak gadis dari putri-putri bangsawan, tokoh-tokoh ternama, bila sampai rahasia ini tersiar entah berapa banyak keluarga-keluarga kenamaan dalam Bulim yang bakal

pecah berantakan. berapa banyak gadis-gadis suci bakal bunuh diri saking malu, oleh karena itu Losiu sudah bakar habis buku yang kotor itu."

"Bagus, tindakan yang tepat."

"Tapi catatan mengenai Sin cui kiong sudah Losiu baca dengan teliti, karena mungkin hanya dialah laki-laki yang benar-benar pernah memasuki Sin cui kiong secara terang-terangan, maka apa yang dia catat tentunya jauh lebih bernilai dan patut dihargai."

"Wanpwe mohon penjelasan."

"Bu Hoa memang seorang yang pintar dan cerdik, bukan saja mengenal seni musik, seni lukis dan seni tulisan, lebih pandai pula berkhotbah, sampaipun im-kiong cu dari Sin cui kiong pun ada mendengar nama besarnya, perlu diketahui Im-kiong-cu adalah seorang pemeluk agama yang saleh.

"Hal ini wanpwe sudah pernah dengar orang bilang."

"Sin cui kiong cu mengundangnya untuk berkotbah bukan saja Bu Hoa merasa amat bangga, malah kebetulan pula sesuai dengan keinginannya, karena memang dia sudah mengincar Thian-it-siu cui."

"Untuk menamatkan jiwa seseorang, tanpa menimbulkan gejala-gejala keracunan, kecuali Thian-it-sin cui, dalam dunia ini tiada benda lainnya lagi."

"Tapi meski dia sudah masuk ke dalam Sin cui kiong, toh dia tak punya kesempatan untuk turun tangan, soalnya Im kongcu amat keras mengawasi murid-muridnya, bahwasanya dia tidak pernah punya kesempatan untuk bicara sepatah katapun kepada nona-nona itu."

"O?"

"Dan lagi Im kongcu tidak menahannya tinggal di Sin cui kiong, setiap hari setelah lohor, lantas mengundangnya masuk untuk berkhotbah selama satu jam, setelah selesai kotbahnya segera mengantarnya keluar lembah, ingin berhenti sedetik saja pun tak diperbolehkan."

Coh Liu-hiang menepekur, tanyanya: "Siapa saja orang-orang yang menjemput antar dia?"

"Yang menjemput dan mengantarnya adalah empat murid perempuan Sin cui kiong ke empat orang ini sama lain saling mengawasi, sebetulnya memang tiada kesempatan sedikitpun, sampai pun Bu Hoa sendiri itu waktu sudah putus asa, siapa nyana pada suatu hari, tiba-tiba dia melihat satu diantara ke empat nona-nona itu ada yang diam-diam mengerling tawa kepadanya."

"Tentunya nona inilah yang bernama Sutouw King?"

"Benar waktu itu diapun belum tahu bila nona ini bernama Sutouw King, cuma terasa olehnya kerlingan mata gadis cantik ini mengandung rasa manis mesra, seolah ada naksir kepada dirinya, sayang sekali mereka tak punya kesempatan untuk bicara."

"Orang semacam Bu Hoa, untuk main asmara dan memelet gadis tak perlu pakai bicara segala." ujar Coh Liu-hiang.

"Tapi kalau tiada kesempatan, betapapun dia tidak bisa turun tangan."

"Orang seperti dia, sudah tentu selalu berusaha mencari kesempatan."

"Ya, memang begitulah" ujar Cay Tok hing gemas. "Menurut catatannya, Sin cui kiong terletak didalam sebuah lembah gunung yang permai subur laksana permadani, bunga berkembang biak, laksana alam dunia tersendiri, diantara taburan kembang dan pepohonan yang teratur dan tumbuh rapi terawat baik itu tersebar bangunan gubuk-gubuk dan gardu-gardu indah, disanalah murid-murid Sin cui kiong bertempat tinggal."

Diam-diam Coh Liu-hiang berpikir: "Cerita Yong-ji ternyata tidak salah, tapi apa yang dikisahkan Liu Bu-bi, apa pula yang terjadi akan dirinya?"

"Di dalam lembah terdapat air terjun," demikian Cay Tok-hing meneruskan ceritanya, "air tumpah dari tempat ketinggian seperti naga yang menari ditengah udara, di bawah air terjun terdapat sebuah kubangan, ditengah tengah kubangan itu terdapat pula sebuah batu besar, disanalah tempat Bu Hoa berkotbah. Begitu masuk ke lembah, Bu Hoa langsung duduk diatas batu besar ini mulai berkotbah, habis berkotbah lantas berlalu, dasar cerdik setelah dia rencanakan dan pikir pulang pergi, terasa hanya pada batu besar ini saja dia bisa meninggalkan langkah-langkah tipu dayanya."

"Langkah tipu daya apa?"

"Batu besar ini memang licin dan mengkilap bagai kaca, pada suatu hari waktu dia masuk lembah sengaja dia menginjak tempat becek yang berlumut hijau maka begitu melangkah naik ke atas batu besar ini, kakinya lantas terpeleset jatuh." dengan gemas Cay Toh-hing melanjutkan, "Semua orang sama tahu Bu Hoa adalah murid Siaowlim yang tinggi kepandaiannya, kalau dikata berdiripun dia tidak bisa tegak, orang lain tentu tidak mau percaya, tapi setelah alas sepatunya koto kena lumpur dan lumut, sukarlah dikatakan apalagi dia sengaja merubah beberapa kali gerakan baru terperosok jatuh ke air, betapa pintar gerak-gerik badannya sampai Im kiong cu pun kena dia kelabui."

Bersambung ke jilid 39

Jilid 39

Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya dalam hati: "Memangnya aku sendiripun kena ditipu dan dikelabuinya beberapa kali? Seseorang bila dia mampu mengapusi aku, mungkin jarang ada orang yang tidak bisa ditipunya."

Terdengar Cay Tio-hing berkata pula: "Setelah badannya basah kuyup, sudah tentu tak bisa berkotbah lagi dengan tenang, maka dia harus mengeringkan dulu pakaiannya, sudah tentu permintaan bukannya tidak masuk aturan, sampaipun Im-kiongcu pun tak bisa menolak permintaannya, maka dia suruh orang untuk membawanya ke sebelah biara di kaki gunung, di sana membuat api unggun untuk mengeringkan pakaiannya."

"Untuk mengeringkan pakaian paling tidak perlu setengah jam, dalam jangka setengah jam banyak urusan yang bisa dia selesaikan." ujar Coh Liu-hiang.

"Dia kira nona Sutouw King yang mengerling senyum kepadanya itu pasti akan menggunakan kesempatan ini untuk berhadapan dua-duaan sama dia, siapa tahu ternyata dua nona yang lain mengantarkannya ke dalam biara itu, malah setelah api unggun berkobar, mereka lantas mengundurkan diri, semua pintu dan jendela biara kecil itu ditutup rapat."

Coh Liu-hiang juga merasa heran, katanya: "Kalau begitu, bukankah Bu Hoa tidak bisa berbuat apa-apa lagi?"

"Disaat dia mengeluh itulah, nona Sutouw itu tiba-tiba muncul dari belakang patung pemujaan, malah secara sukarela menyerahkan kesuciannya, perubahan ini menurut katanya dia sendiripun merasa di luar dugaannya."

Coh Liu-hiang juga melengak keheranan, gumamnya: "Nona Sutouw itu muncul dari belakang patung pemujaan? Kalau demikian, biara kecil itu pasti ada jalan rahasia. Memangnya setiap rumah-rumah didalam Sin cui kiong dipasangi jalan rahasia bawah tanah? Apakah setiap jalan bawah tanah itu sama menembus ketempat tinggal Cui-bo-im-ki? Malahan ada jalan rahasia yang tembus ke Bo-dhi-am yang didatangi Liu Bu-bi itu?"

Cay Tok-hing seperti tidak mengerti apa yang dikatakannya, namun dia tidak bertanya, katanya: "Menurut apa yang dikatakan, Sutouw King sebenarnya adalah salah satu murid kepercayaan Im-kiongcu, setelah bersenggama dan main mesra-mesraan sekian lamanya, dia lantas jatuh cinta kepati-pati, namun tujuannya hanya ingin memiliki Thian it-sin cui, maka Sutouw King lantas mencurikan sebotol buat dia, dua hari kemudian diwaktu dia turun lembah, secara diam-diam botol itu diserahkan kepadanya."

Coh Liu-hiang melengak, katanya: "Masakah begitu gampang?"

"Dia sendiri memang tak menduga urusan bisa terjadi begitu lancar dan gampang, karena meski murid-murid Sin cui kiong sama cantik-cantik, namun sikap mereka tetap dingin dan kaku seperti tak berperasaan, mimpipun dia tak pernah menduga bahwa Sutouw King rela menyerahkan kesuciannya, begitu cabul melebihi perempuan lacur dan perempuan jalang umumnya."

Coh Liu-hiang semakin tak habis mengerti, katanya: "Apalagi dalam dua hari dia sudah berhasil mencari sebotol penuh Thian-it-sin-cui, sudah tentu dia memang murid Cui-bo-im-ki yang tersayang, sebagai murid kesayangan tentunya bukan perempuan cabul dan genit, mana bisa begitu melihat Bu Hoa lantas jatuh hati, berubah begitu cepat?"

"Mungkin itulah yang dinamakan karma."

Coh Liu-hiang tak sependapat, katanya: "Menurut pendapat tecu, dalam kejadian ini masih ada tersembunyi latar belakang yang belum kita ketahui."

"Peduli apa benar ada latar belakang yang belum kami tahu, yang terang kejadian ini sudah berselang, hari ini Losiu menyinggung hal ini, tidak lain hanya ingin supaya Maling romantis tahu sedikit keadaan Sin cui kiong sebagai bahan-bahan pertimbangan." Cay Tok-hing tertawa-tawa, lalu menyambung: "Catatan harian itu adalah tulisan Bu Hoa sendiri, apa yang tercatat didalamnya pasti bukan bualan, oleh karena itu menurut pendapat Losiu, tempat tinggal Im kiong cu pasti berada dipinggang gunung atau didekat kubangan air di bawah air terjun itu, maka diwaktu Bu Hoa berkotbah, dia baru bisa mendengar dengan jelas."

Pada saat itu juga keduanya mendadak berdiri, di luar terdengar suara lambaian pakaian tertiup angin, seseorang berkata dengan tertawa: "Ada arak dan masakan, kenapa tidak undang aku, agaknya Cay-locianpwe memang pilih kasih dan berat sebelah!"

Ditengah gelak tawanya yang kumandang, seseorang menerobos masuk, dia bukan lain adalah Oh Thi-hoa. Tapi diapun tahu sekarang bukan saatnya minum arak, karena dia ingin lekas-lekas bicara.

Setelah mendengar cerita pengalamannya, tanpa sadar Coh Liu-hiang mulai mengelus hidung, disaat dia merasa senang atau dirundung persoalan pelik, selalu tak disadari pasti mengelus-ngelus hidung.

"Tak usah pegang hidung, jangan kuatir akan keselamatan Yong-ji, dia lebih cerdik dan pandai bertindak seperti yang kau bayangkan!" kata Oh Thi-hoa.

"Menurut apa yang kau tuturkan, ke enam orang itu bukan terhitung orang-orang Kangouw kelas satu, hanya secara kebetulan saja berhasil melakukan pekerjaan besar." kata Coh Liu-hiang setelah berpikir sebentar.

Cay Tok-hing menimbrung: "Memangnya enam orang itu hanya kaum keroco saja, bukan Losiu sengaja hendak menguntit mereka, cuma secara kebetulan saja aku memergoki mereka."

Oh Thi-hoa tertawa, ujarnya: "Kaum keroco seperti mereka sudah tentu tak perlu bikin susah Locianpwe, tak usah Cianpwe jelaskan akupun sudah mengetahui."

"Kalau demikian, Tonglam Yan keluar dari sarangnya jadi bukan hendak menghadapi kami, agaknya ke enam orang itu yang bernasib sial, sehingga kebentur di tangannya."

"Darimana kau bisa berpendapat demikian?" tanya Cay Tok hing.

"Ah, masakah Cianpwe belum jelas, menangkap juntrungannya?" Oh Thi-hoa tertawa.

Cay Tok hing tertawa, Oh Thi-hoa melanjutkan: "Kionglam Yan adalah orang yang diutus mencari Coh Liu-hiang, kalau Im-ki suruh dia menemui Coh Liu-hiang yang kenamaan, dapatlah dibayangkan dia pasti salah satu tokoh kepercayaan yang berkepandaian tinggi dari Sin cui kiong, tapi ke enam orang itu toh kaum keroco belaka, tak perlu susah-susah dia sendiri yang turun tangan."

Coh Liu-hiang mendelik kepadanya katanya: "Hari ini aku jadi heran kenapa kau banyak bicara, sedikit minum arak?"

"Tapi kata-kata ini jangan disalah-artikan." ujar Cay Tok hing: "Orang yang diutus pihak Sin cui kiong untuk menemui Coh Liu-hiang pasti kedudukan dan tingkat kepandaiannya di dalam lembah amat tinggi, pasti bukan khusus untuk menghadapi keenam orang itu."

"Kalau demikian kedatangan Kionglam Yan dikota kecil ini memangnya khusus hendak menghadapi Coh Liu-hiang? Tapi darimana mereka bisa tahu bila Coh Liu-hiang sudah berada di sini?"

Coh Liu-hiang menepekur, sementara Cay Tok hing sudah mengukuti hidangan diatas meja dan masukan ke dalam sebuah karung lalu memadamkan lilin lagi. Katanya dengan suara kereng: "Sinar api dimalam nan gelap, dapat menjadi perhatian orang lain, kalau Oh-heng bisa menemukan tempat ini, bukan mustahil orang lainpun bisa kemari, marilah kita mencari tempat lain saja."

Baru saja Coh Liu-hiang putar badan sampai diambang pintu, tiba-tiba dia hentikan langkahnya. Oh Thi-hoa yang sedang berdiri diambang jendela harus makan waktu beberapa lamanya lagi baru bisa melihat jelas, ditengah keremangan malam itu melayang datang dua sosok bayangan orang.

Gerakan kedua bayangan ini begitu enteng dan cepat serta aneh lagi, terutama orang yang di sebelah kiri dengan perawakan agak pendek. Coh Liu-hiang dan Tok hing merupakan ahli di bidang ilmu Ginkang, sekali pandang lantas mereka tahu, bukan saja Ginkang orang ini amat tinggi, malah gerak-geriknya selalu dapat bergaya dengan gemulai dan indah serta lembut, seolah-olah sedang menari ditengah angkasa mengikuti irama musik yang dibawa lalu oleh hembusan angin malam.

Oh Thi-hoa melirik kepada Cay Tok hing lalu melirik pula kepada Coh Liu-hiang, tak tahan ida menghela napas, biasanya diapun amat bangga akan ilmu Ginkangnya sendiri tapi setiap orang

yang dia lihat malam ini, ilmu Ginkangnya justru jauh lebih tinggi dari dirinya, seolah-olah seluruh tokoh Ginkang yang paling top di seluruh dunia malam ini sama meluruk dan tumplek di kota ini.

Diam-diam Cay Tok hing memberi tanda dengan ulapan tangan, serempak mereka bertiga segera mengundurkan diri lewat jendela di sebelah belakang, kebetulan di luar jendela adalah lereng gunung yang lebat ditumbuhi rumput liar.

Mereka tidak menyingkir jauh, namun terpencar tidak berjauhan menyembunyikan diri didalam semak-semak rumput yang gelap, hati masing-masing sama menerka dan menebak-nebak, Siapa kedua orang itu? Untuk apa dia kemari? Mereka berkeputusan untuk mencari tahu sampai jelas duduknya persoalan.

Bukan saja kedua bayangan orang itu langsung menuju ke sekolahan itu, agaknya mereka bukan untuk sekali ini datang ke tempat ini, agaknya mereka sudah tahu dan apal benar akan situasi daerah sekitar ini. Ala kadarnya mereka berputar memeriksa keadaan sekitarnya lalu masuk kelas, begitu masuk ke belakang pintu orang yang bertubuh rada pendek itu lantas berkata dengan suara berat: "Kenapa pintu ini tidak ditutup?"

Seorang yang lain tertawa, katanya: "Anak-anak kecil biasanya terburu-buru ingin lekas pulang, masakah mereka ingat untuk menutup pintu lagi?"

"Tapi Ong-siansing yang memberi pelajaran di sini itu, aku tahu adalah seorang tua yang kolot dan keras terhadap murid-muridnya, kerjanya selalu hati-hati dan rajin, mana bisa..."

"Bukan mustahil dia sudah dibikin pusing kepala oleh kenakalan murid-muridnya, apalagi pintu tertutup atau tidak apa sih halangannya, yang terang tempat seperti ini tiada sesuatu benda berharga yang bisa menarik perhatian orang lain untuk datang kemari." Suara orang ini serak kalem dan tua, kedengarannya seperti sudah amat dikenal.

Dalam waktu dekat sulit Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang teringat siapa gerangan laki tinggi yang dikenal suaranya ini. Laki-laki yang bertubuh rada pendek itu sudah beranjak mendekati jendela, tapi waktu mereka mengundurkan diri, juga lupa menutup lagi. lapat-lapat masih kelihatan raut muka orang ini, kontan Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang melengak keheranan dibuatnya. Ternyata orang ini bukan lain adalah laki-laki berperawakan sedang berpakaian serba hitam sebagai ahli pedang yang berkedok dan tak dikenal asal usulnya itu, kini pakaiannya sudah ganti warna tidak seperti waktu berada di Yong cui san cheng tempo hari. Maka tak perlu diragukan lagi bahwa seorang yang lain pasti adalah Kuncu-kiam Ui Loh-ce.

Tengah malam buta rata kedua orang ini datang ke tempat sunyi ini, malah gerak-geriknya sembunyi-sembunyi seperti takut dilihat orang, memangnya apa pula tujuan mereka? Sudah tentu Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang merasa heran dan bertanya-tanya dalam hati.

Ditengah keremangan malam kelihatan sikap dan mimik muka laki-laki sedang itu amat prihatin, sinar matanya aneh dan terang kelihatannya amat haru dan terlalu emosi.

Mengawasi tabir malam di luar jendela orang ini terlongong beberapa kejap lamanya, katanya setelah menghela napas panjang: "Selama beberapa tahun ini hidupku seolah-olah selalu dibayangi setan dan ketakutan akan bayanganku sendiri, mungkin kau..."

Ui Loh ce menghampiri menepuk pundaknya, ujarnya: "Aku tidak menyalahkan kau, didalam situasi dan keadaan seperti ini, berhati-hati dan selalu waspada memang jamak."

Laki-laki itu menunduk, katanya rawan: "Setiap orang dalam dunia ini sama ingin membunuhku, hanya kau... sejak mula sampai kini sikapmu tidak berubah dan tidak pernah

meninggalkan aku, sebaliknya bukan saja aku tidak bisa membalas kebaikanmu, malah selalu bikin susah dan ikut terembet urusanku."

"Bersahabat mengutamakan setia kawan perduli bagaimana sikapmu terhadap orang lain, terhadap aku, kau tetap setia dan akrab, didalam pandangan mataku, kau dibanding siapapun dalam dunia ini kau jauh lebih boleh dipercaya." sampai di sini dia tersenyum lalu meneruskan: "Dalam jaman sekarang sahabat sejati memang sukar didapat, teman seperti kau, mungkin selama hidupku takkan bisa kucari yang keduanya."

Laki-laki sedang itu amat haru, katanya tersenyum: "Seharusnya akulah yang berkata demikian, kalau kaum persilatan tahu Kuncu-kiam sudi bersahabat dengan orang seperti aku ini, mungkin bakal merupakan berita gempar yang paling aneh daripada Thian Long Taysu dari Siauwlim itu kembali preman mempersunting bini." suaranya riang dengan tertawa, namun raut mukanya tetap kaku.

Coh Liu-hiang dan Oh Thi-hoa beradu pandang, dalam hati masing-masing tanpa berjanji sama membatin: "Ternyata orang ini memang memakai kedok muka."

Tapi siapakah sebenarnya orang ini? Kenapa setiap insan persilatan ingin membunuhnya? Pada tengah malam buta rata seperti ini mendatangi sekolahan yang kosong ini, apa sih sebetulnya maksud tujuannya?

Hampir tak tertahan ingin rasanya Oh Thi-hoa menerjang keluar, merenggut kedok muka orang ini, ingin dia melihat jelas muka orang yang sebenarnya.

Hening sebentar, terdengar Ui Loh ce buka suara pula: "Malam ini, aku seharusnya tidak perlu kemari."

"Aku justru ingin kau kemari, karena aku ingin kau bisa melihatnya." sorot matanya menampilkan emosi hatinya, tak tertahan dia tertawa riang, katanya pula "Mungkin selama hidupmu kau takkan pernah melihat gadis rupawan secantik itu."

Ui Loh-ce tertawa ujarnya: "Tak usah melihat, aku sudah tahu, dia pasti seorang nona pintar, cerdik, cantik, aku cuma... mungkin dengan kehadiranku di sini, kalian tidak akan leluasa bicara."

"Apanya yang tidak leluasa, sejak lama dia sudah tahu tentang dirimu, hari ini bila berhadapan dengan kau, pasti dia akan merasa amat senang." tiba-tiba dia tertawa pula, katanya lebih lanjut "Hari ini aku pastikan minum sepuasku, sudah lama aku belum pernah seriang malam ini, kelak mungkin takkan kualami..."

Ui Loh ce kembali menukas: "Hari-hari gembira seperti ini jangan kau mengeluarkan kata-kata yang mematahkan semangat, kini waktunya sudah hampir tiba, lekaslah kau keluarkan arak hidangannya."

Ternyata kedua orang ini memang sedang menunggu kedatangan seseorang, malah hendak minum merayakan pertemuan ini.

Tak urung berpikir Oh Thi-hoa dalam benaknya: "Tak kira ruang sekolahan ini menjadi warung arak, malah dagangannya cukup laris, siapapun yang datang kemari sama ingin menikmatinya dengan riang hati."

Coh Liu-hiang bertambah heran, mendengar pembicaraan mereka, agaknya laki-laki sedang ini seperti sedang menunggu kedatangan kekasihnya, tapi kenapa mereka janji pertemuan didalam ruang sekolahan ini? Memangnya perempuan itu juga malu dilihat orang?

Tampak laki-laki sedang itu memang membawa sebuah kantongan besar, satu persatu dia keluarkan terus ditaruh di atas meja, katanya dengan tertawa: "Kacang bawang meski makanan kecil yang paling biasa, tapi dia justru merasa jauh lebih nikmat dari segala maskan restoran yang paling mahal, tempo hari seorang diri dia menghabiskan dua kati."

"Benar, barang yang paling biasa, justru ada orang menganggapnya sebagai barang berharga."

Laki-laki sedang itu menepekur sebentar, tiba-tiba dia memutar badan, katanya seperti menggumam: "Aku memang salah terhadapnya, seharusnya kubawa pergi tapi aku ini jadi orang yang lemah tak punya keteguhan hati, seakan-akan aku jadi tega melihat dia hidup didalam suasana kesepian yang mencekam sanubari." kini dia sudah membelakangi Ui Loh ce, agaknya dia segan dilihat oleh Ui Loh ce bila tangannya sedang menyeka airmata, di luar tahunya bahwa tiga orang di luar jendela yang gelap itu menyaksikan gerak-geriknya dengan jelas.

Waktu itu Ui Loh ce sudah menyulut sebatang lilin, meski dalam rumah sudah bertambah penerangan namun suasana menjadi hening dan dingin, penerangan api lilin sedikitpun tak merubah suasana yang sepi dan menekan perasaan ini. Karena mereka sedang menunggu, memangnya tiada sesuatu yang bisa merubah suasana lebih meriah didalam keadaan sedang menunggu seperti ini, lama kelamaan Ui Loh ce kelihatan tak sabar lagi. Kembali lelaki sedang itu berdiri diambang jendela, dengan mendelong memandang ke tempat nan jauh. Tabir malam dikejauhan terasa semakin pekat, akhirnya dia menghela napas, mulutnya mengigau: "Sekarang mungkin sudah lewat kentongan ketiga."

"Kukira waktu belum selarut itu."

Laki-laki itu, geleng-geleng kepala katanya: "Coba pikir, malam ini mungkinkah dia kemari?"

Ui Loh ce tertawa dibuat-buat, sahutnya: "Pasti tidak datang."

Laki-laki itu membalik badan, katanya: "Sebetulnya memang baik juga bila dia tidak kemari, kalau aku jadi dia belum tentu aku mau datang, aku..."

Tiba-tiba terdengar suara "Tok" di luar pintu serempak laki-laki itu dan Ui Loh ce memutar badan, maka terlihat sesosok bayangan putih semampai tahu-tahu sudah berdiri di luar pintu.

Keadaan di luar pintu masih gelap, Oh Thi-hoa tidak melihat jelas raut muka bayangan putih ini, namun waktu dia melirik dilihatnya mulut Coh Liu-hiang terpentang lebar, seperti kakinya tiba-tiba diinjak orang. Soalnya dia sudah jelas melihat bayangan putih di luar pintu itu, dilihatnya sorot matanya yang dingin dan jeli itu, orang ini ternyata adalah Kionglam Yan.

Sungguh mimpipun dia tidak pernah menduga lelaki sedang itu ternyata sedang menunggu kedatangan Kionglam Yan di sini. Kionglam Yan yang bersikap dingin kasar itu, ternyata adalah kekasih yang selalu diimpikan oleh lelaki sedang. Selama ini dia berpendapat Kionglam Yan adalah gadis suci dan rupawan yang agung dan bersih, gadis yang tak boleh dijamah atau disentuh oleh sembarang orang, siapa tahu ternyata diapun punya kekasih gelap yang malu dilihat orang lain.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas seolah-olah merasa gegetun bahwa dirinya telah ditipu mentah-mentah umpama orang di luar itu adalah biniya diapun takkan seheran dan melengak begitu rupa. Karena sesuatu yang bisa bikin lelaki dongkol dan marah, adalah perempuan yang tak bisa dia miliki namun dengan gampang dimiliki orang lain malah, sungguh laki manapun takkan bisa menerima kekalahan seperti ini secara konyol.

Tampak laki-laki itu menyongsong dengan kegirangan, namun tiba-tiba dia hentikan langkahnya di depan pintu, teriaknya tertahan: "Nona King, kau!"

Dengan langkah gemetar Kionglam Yan melangkah masuk, katanya tawar: "Tiba-tiba aku disibukkan urusan lain, maka datang terlambat, maaf ya." mulutnya minta maaf, namun sikapnya dingin, siapapun dapat merasakan sedikitpun dia tidak punya perasaan minta maaf. Coh Liu-hiang justru diam-diam menghela napas lega. Karena dari sikap dan pembicaraan ini dia sudah melihat bahwa Kionglam Yan dan laki-laki itu sedikitpun tak punya hubungan mesra dan kasih, memangnya bukan dia orang yang ditunggu oleh laki-laki ini? Kalau bukan dia, kenapa Kionglam Yan datang kesini?

Setelah melenggong sekian saat, akhirnya laki-laki itu menunduk dan berkata: "Sian King dia... dia tidak bisa datang, betulkah?"

"Kalau dia bisa datang akupun takkan kemari, betul tidak?"

Lelaki itu manggut dengan hambar, "Tak datang juga baik, memang sudah kukatakan lebih bagus ia tak usah kemari."

"Apakah waktunya diubah?" tanya Ui Loh ce penuh perhatian dan harapan sambil mengawasi Kionglam Yan.

Kionglam Yan tidak acuh akan pertanyaannya, katanya tawar: "Selanjutnya dia takkan bisa kemari lagi selamanya takkan datang kemari."

Kedua tangan lelaki sedang itu tiba-tiba gemetar dan saling genggam dengan kencang, suaranya beringas: "Adakah dia... adakah dia menulis surat buat aku?"

"Tiada!" sahut Kionglam Yan.

Sekujur badan lelaki sedang gemetar semakin keras, mendadak dia menggembor seperti kalap: "Kenapa? Suhunya pernah berjanji kepadaku, setiap lima tahun memberi izin untuk menemui aku di sini, kenapa sekarang dia ingkar janji, kenapa?"

"Guruku tak pernah ingkar janji, omongan yang pernah terucap oleh beliau selamanya tak pernah diubah lagi."

"Memangnya kenapa dia tidak kemari menemui aku? Aku tidak percaya bila dia tidak mau menemui aku."

"Bukannya dia tak mau bertemu dengan kau, yang terang kau sudah tidak bisa bertemu lagi dengan dia."

Mendadak seperti kena aliran strom sekujur badan laki-laki sedang itu mengejang, kakinya menyurut mundur, suaranya gemetar: "Dia... apakah.. apakah dia sudah..."

Ternyata Kionglam Yan menghela napas, katanya pelan-pelan: "Selanjutnya dia sudah takkan pernah mengecap derita kehidupan di dunia fana ini, sungguh dia jauh lebih beruntung dari pada kau, dan aku." belum habis dia bicara, laki-laki sedang itu sudah meloso jatuh dengan badan lemas lunglai.

Lekas Ui Loh-ce memburu maju memapahnya, suaranya meratap: "Entah sudikah nona memberitahu kepada kami, cara bagaimana dia menemui ajalnya?"

Sesaat Kionglam Yan berdiri diam. katanya pelan-pelan: "Aku hanya bisa bilang, dia gugur demi melindungi gengsi dan kewibawaan Sin cui kiong kami, karena dia memang seorang gadis yang punya nama besar, luhur dan bakti, kami sama merasa bangga oleh pengorbanannya."

Dengan hambar laki-laki sedang itu manggut-manggut, gumamnya: "Terima kasih kau beritahu ini kepadaku, aku... aku amat senang." tak tertahan airmata bercucuran deras.

Kembali Kionglam Yan menepekur sekian lamanya, katanya dengan suara tangkas: "Kau punya seorang putri yang patut dipuji, sungguh merupakan keberuntungan, karena sebetulnya kau tidak setimpal."

Mendengar sampai di sini, kembali hati Coh Liu-hiang menyesal dan mendelu. Baru sekarang disadarinya bahwa segala rekaannya tadi ternyata salah semua, yang ditunggu laki-laki sedang ini bukan kekasihnya namun adalah putrinya.

Terdengar Kionglam Yan berkata dingin: "Sekarang dia sudah meninggal, dengan Sin cui kiong kau sudah tiada sangkut paut atau ikatan apa-apa lagi, maka suhu harap selanjutnya kau jangan berada disekitar tempat ini."

"Tapi... tapi jenazahnya..."

"Jenazahnya, kami sudah mengebumikan dengan baik."

"Bolehkah aku menengok pusaranya?"

"Tidak boleh." agaknya dia enggan bicara berlarut-larut dengan laki-laki sedang ini, segera dia putar badan. Tapi setiba di depan pintu, tiba-tiba berpaling dan berkata dengan suara merdu: "Tahukah kau di kalangan Kangouw ada seorang yang bernama Coh Liu-hiang?"

Laki-laki itu hanya manggut-manggut saja.

"Bagus, kalau kau berhadapan sama dia lebih baik kau bunuh saja, karena Sutouw King mati di tangannya."

Saking marah sampai pucat muka Coh Liu-hiang, namun tak pernah terpikir olehnya nona Kionglam Yan yang dipandangnya suci agung ini ternyata pandai membual seperti tukang jual sayuran yang menjajakan dagangannya, lebih celaka lagi karena jiwanya yang diincar dan jadi sasaran. Kecuali itu diapun melengak heran. Karena Sutouw King yang menjadi korban asmara dan permainan Bu Hoa itu ternyata adalah putri dari laki-laki perawakan sedang ini.

"Blang" sebuah meja tahu-tahu remuk redam oleh gaplokan telapak tangan lelaki sedang.

Sekian lama Ui Loh-ce melongo, mulutnya mengigau: "Ada kejadian itu? Apa benar dalam dunia ada kejadian seperti ini?"

Tiba-tiba lelaki itu berjingkrak berdiri "Bluk" tiba-tiba jatuh terduduk pula, seluruh badannya seolah sudah lemas lunglai dan kosong melompong, tanpa jiwa tanpa sukma, kedua tangan yang tergenggam tadipun sudah terlepas. Sesaat lagi, tiba-tiba dia menengadah bergelak tawa seperti orang kesurupan setan.

"Kau... kau..." berobah air muka Ui Loh-ce.

Lelaki sedang itu tertawa menggila serunya: "Aku tak apa-apa, aku sedang mentertawakan diriku sendiri, selama hidupku aku Hiong nio-cu entah pernah menodai beberapa banyak anak gadis dan bini orang, sekarang orang hanya membunuh putri tunggalku kenapa aku harus

membenci dia, mungkin inilah yang dinamakan karma, Yang Maha Esa memberi hukuman setimpal kepada diriku." gelak tawanya yang menggila sudah berubah jadi ratapan tangis yang memilukan.

Tapi Cay Tok-hing, Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang begitu terkejut sampai sekian lamanya melenggong tak bisa bersuara, malam ini mereka sama kebentur berbagai kejadian yang aneh di luar dugaan tapi kejadian apapun takkan jauh lebih mengejutkan daripada kejadian ini, laki-laki sedang yang serba misterius ini kiranya adalah Hiong nio cu. Tak heran dia sendiri bilang: "Orang di seluruh kolong langit ini masa hendak membunuhnya untuk melampiaskan dendam." Tak heran pula buatan kedok muka yang digunakannya itu begitu halus dan baik sekali, gerak-gerik dan tindak-tanduknya pun serba sembunyi-sembunyi. Demikian pula ilmu Ginkangnya amat tinggi. Tak heran dia bilang: "Siapapun pasti tidak mau percaya Kun-cu-kiam sudi bersahabat dengan dirinya."

Kuncu-kiam dipandang laki-laki sejati nomor wahid di kalangan Kangouw, ternyata benar-benar bersahabat karib dengan maling pemetik kembang nomor wahid pula di dunia ini, memangnya siapapun takkan menduga dan mau percaya, tak heran bagai bayangan mengikuti bentuknya saja hubungan intim mereka, ternyata memang dengan kedudukan dan kewibawaan Ui Loh-ce dia hendak menyembunyikan dirinya.

Tak heran Ui Loh ce berkata wanti-wanti: "Dia mempunyai kesulitan yang tak bisa dijelaskan kepada orang lain, harap Coh Liu-hiang tak menyelidiki asal-usulnya." kiranya orang memang kuatir bila Coh Liu-hiang membongkar kedok aslinya. Semua persoalan yang tak terpecahkan itu, kini sudah pecah sendiri oleh pengakuan yang bersangkutan.

Akan tetapi, bukankah Hiong nio cu sudah mampus? Orang-orang Kangouw sama tahu bila dia sudah menemui ajalnya oleh majikan Sin cui kiong, kenapa justru sekarang masih hidup? Sin cui kiong cu yang tak pernah menjilat ludahnya sendiri, kenapa harus membual dan menyebar kabar bohong demi manusia durjana ini? Sin cui kiong cu yang selama hidupnya amat membenci laki-laki kenapa pula harus mengelabui orang lain demi laki-laki cabul manusia hina dina ini? Hal ini sungguh membuat Coh Liu-hiang bertiga tak habis mengerti.

Disaat Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang melenggong, tiba-tiba terdengar suara dengusan keras, tahu-tahu Cay Tok hing sudah menerjang keluar lewat samping mereka, belum lagi badannya mencapai jendela ditengah udara dia sudah membentak dengan bengis: "Hiong nio cu kenalkah kepadaku Cay Tok hing? Dua puluh tahun yang lalu, aku sudah bertekad membabat kejahatan bagi insan persilatan, hari ini apa pula yang ingin kau katakan?"

Hong nio cu duduk mematung seperti linglung, dengan mendelong dia awasi sinar api yang kelap-kelip di depannya, seolah-olah tak mendengar makian Cay Tok hing. Sebaliknya Ui Loh-ce lekas memapak selangkah berhadapan dengan Cay Tok hing, katanya dengan kereng: "Dia bukan Hiong nio-cu, Hiong nio cu sudah lama mati."

Cay Tok hing berkakakan, serunya: "Sudah lama kudengar Kuncu kiam selama hidupnya tidak membual, tak nyana kau ini tak lebih hanya manusia ringan lidah dan pandai menipu orang melulu, orang yang suka mencatut kebaikan orang lain belaka, pada detik-detik seperti ini kau masih berani berbohong?"

Teguh tekad Ui Loh-ce, katanya tegas: "Losiu bukan membual, Hiong nio-cu yang jahat dan durjana itu sudah lama mati, yang duduk di sini ini adalah laki-laki yang harus dikasihani karena dengan segala derita dia sudah bertobat dua puluh tahun lamanya, seorang yang mesti dikasihani karena selama ini tak pernah bisa tidur dan makan dengan tentram, seorang ayah yang baru tahu bahwa putrinya telah dibunuh orang."

"Kasihan?" jengek Cay Tok hing, "Para gadis-gadis suci yang dia nodai dan berkorban jiwanya itu apakah tidak lebih kasihan? Dosa-dosa selama hidupnya apakah himpas begitu saja?"

"Umpama derita dan siksa yang dia alami ini belum setimpal buat menebus dosanya, tapi sejak lama ia sudah bertobat dan memperbaiki kesalahan, sekarang sudah berubah menjadi teman karibku yang paling berbudi, luhur jiwa dan laki-laki yang tahu aturan, maka bila sekarang kau membunuhnya, kau bukan membunuh seorang maling cabul tapi kau membunuh seorang luhur, bajik dan penuh cinta kasih." sampai disini Ui Loh-ce menghela napas, katanya pula: "Setelah kau dapat memahami hal ini, jikalau masih ingin membunuhnya silahkan turun tangan! Bukan saja dia tidak akan melawan akupun tak akan merintangi, cuma..."

"Cuma apa?"

"Cuma bila aku melihat teman karibku ini menemui ajal di hadapanku, akupun takkan tinggal hidup seorang diri."

Sekilas Cay Tok hing tertegun, serta merta matanya melirik keluar jendela, agaknya ingin minta pertimbangan Coh Liu-hiang. Tapi Coh Liu-hiang tak ingin unjuk diri! Sudah tentu dia tidak mau dituduh dan dijatuhi dosa sebagai pembunuh Sutouw King, diapun tahu didalam waktu seperti ini, siapapun takkan bisa memberi penjelasan mengenai liku-liku peristiwa itu.

Tampak sikap kereng dan tegang Ui Loh-ce semakin mengendor dan kembali pada wajah welas asihnya, sorot matanya sebaliknya lebih tegas, siapapun akan tahu orang seperti dia terang takkan bisa bicara bohong.

Cay Tok hing menghela napas, katanya: "Hiong nio cu dapat bersahabat dengan orang seperti kau, sungguh merupakan keberuntungan besar, anehnya, orang macam dia itu, bagaimana bisa bersahabat dengan laki-laki sejati seperti kau ini?" tak memberi kesempatan Ui Loh-ce bersuara, segera dia meneruskan: "Sebetulnya akupun sudah mengira, seorang yang jahat dan cabul, pasti tak mungkin menaruh kasih sayang begitu besar terhadap putrinya sendiri seperti sikapnya itu..."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang merasakan suara bicaranya berubah sumbang, lama kelamaan kata-katanya semakin tak lancar dan kurang jelas malah makin lama makin pelan. Tapi Cay Tok hing sendiri agaknya tidak menyadari, katanya lebih lanjut: "Bahwa Hiong nio cu begitu besar kasih sayangnya terhadap putrinya sendiri, sungguh suatu hal yang sukar dipercaya oleh siapapun, dan untuk hal ini, aku memang patut memberi kebebasan kepadanya." belum lagi kata-katanya terakhir terucapkan, tiba-tiba berubah hebat air mukanya tepat pada pada kata-kata "memberi kebebasan kepadanya", dia sudah menubruk kedepan Hiong nio cu serta menggenjot sekuat tenaga.

Hiong nio cu tetap tenang-tenang ditempatnya, tidak berkelit tidak pula menangkis, karena pukulan dahsyat dari Jian-li-tok-hing hiap yang sudah kenamaan pada enam puluhan tahun yang lalu, ternyata tidak membawa tenaga sedikitpun.

Ui Loh-ce berubah air mukanya, katanya mendelik kepada Hiong-nio-cu: "Kau... kenapa kau..."

Suara Cay Tok hing serak tersendat: "Kau masih bisa apa, matamu dan mataku memangnya tidak salah menilainya."

Baru sekarang Oh Thi-hoa menyadari bahwa Hiong-nio-cu secara diam-diam tengah menyebar semacam racun tak berbau tak berwarna, memabukkan, maka Cay Tok-hing dan sahabatnya sendiri Ui Loh-ce sama-sama keracunan dan roboh terkapar. Orang begitu baik terhadapnya, ada sebaliknya membokong dan merobohkan kawannya, memang Hiong nio cu tak bernama kosong, manusia rendah budi yang hina dina dalam dunia ini.

Terasa darah memuncak keatas kepala, Oh Thi-hoa sudah bergerak hendak menerjang keluar, tak kira Coh Liu-hiang sudah menarik dan menahannya, malah mulutpun didekap.

Dalam pada itu Hiong nio cu sudah bangkit berdiri, airmata bercucuran dengan deras, kelihatan amat kontras dengan kedok mukanya yang kaku dan aneh itu. Tampak dia menjura kepada Cay Tok-hing, seraya berkata: "Banyak terima kasih, akan budi Cay-siansing membatalkan niatnya membunuh aku, selama hidup Cayhe takkan lupa, tapi Cay-siansing boleh lega hati, Cayhe pasti tidak akan bikin kau kecewa karena kau batal membunuhnya." lalu dia berputar menghadapi Ui Lih-ce, katanya dengan kepala tertunduk "Tentang kau, aku sungguh tiada omongan apa-apa yang perlu ku utarakan, kau... kau.." sampai disini tenggorokkannya seolah-olah tersumbat buntu, kata-katanya terputus, sementara Cay Tok hing dan Ui Loh ce saat itu memang sudah tidak dengar apa-apa lagi, mereka sudah sama-sama roboh.

Setelah rebah terlentang Ui Loh ce masih sempat mengucapkan sepatah dua patah kata, meski suaranya lemah dan lirih, tapi setiap patah katanya diucapkan dengan jelas, terdengar dia berkata: "Aku pasti tidak akan salah menilaimu!"

Airmata yang berkaca-kaca di kelopak mata Hiong nio cu tak tertahan sudah berderai membasahi pipinya dengan deras. Dengan menjublek dia awasi Ui Loh ce yang jatuh pingsan dan rebah di atas lantai, tiba-tiba dia berlutut lalu menyembah tiga kali, lalu ditanggalkannya jubah luarnya yang serba hitam itu ditutupkan ke atas badan Ui Loh ce. Tangannya kelihatan gemetar menahan emosi, katanya: "Aku memang keterlaluan terhadap kau." beberapa patah kata yang pendek ini entah mengandung betapa getirnya hati dan remuknya perasaannya. Betapa besar persahabatan. Sungguh siapapun yang melihat dan mendengar akan terkejut sanubarinya dan ikut pilu dan simpatik.

Dilain saat dengan sigap dia sudah putar badan berlari-lari kencang menyongsong kepekatan malam.

Oh Thi-hoa mengucek-ngucek hidung, katanya: "Dia... apakah maksudnya?"

Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Dia hanya ingin masuk kedalam Sin cui kiong karena peduli putrinya itu masih hidup atau sudah mati, betapapun dia harus melihatnya untuk penghabisan kali, tapi dia toh tahu bila Ui Loh-ce pasti akan menentang dan tidak membiarkan dirinya pergi.

"Karena kepergiannya ini tak ubahnya mengantar jiwa melulu." ujar Oh Thi-ho. "Ui Loh ce agaknya tidak tega dia pergi mengantar kematian."

"Ya, memang begitulah, maka aku harus menguntitnya ikut dia masuk ke Sin cui kiong, terpaksa Cay-locianpwe dan Ui-locianpwe berdua kuserahkan kepadamu." sekali enjot kaki badannya seketika melejit dengan enteng melampaui wuwungan rumah. Terdengar suaranya berkumandang dikejauhan: "Jangan lupa masih ada Yong-ji."

Entah Oh Thi-hoa mendengar seruannya ini, yang terang mulutnya mengigau. "Ternyata Hiong nio cu memang sudah bertobat dan membina diri kembali, ternyata dia tidak bermaksud jahat terhadap Ui Loh ce dan Cay Tok hing, tapi jikalau aku tadi tak tertahan benar-benar menerjang keluar, jikalau kesalahan tangan sampai membunuh dia, tanpa memberi kesempatan dia memberi penjelasan, bukankah selamanya dia akan mati penasaran dan tidak tentram dialam baka? Sebaliknya bukan mustahil aku akan tepuk dada dan merasa bangga." dia tidak berani berpikir lebih lanjut. Keringat dingin gemerobyos membasahi badannya.

Untuk menguntit dan mengikuti jejak Hion nio cu bukan suatu hal yang sepele, bukan saja gerak-geriknya cekatan, cepat, malah setiap langkah dan tindak-tanduknya kelihatan amat waspada dan hati-hati, semua ini sudah dia latih dengan matang didalam kehidupan menjadi pelarian yang dikejar-kejar oleh setiap manusia, maka untuk menguntit dia secara diam-diam serta

tak konangan olehnya, dalam dunia ini kecuali Coh Liu-hiang, mungkin sukar dicari orang keduanya.

Karena kecuali ilmu Ginkang Coh Liu-hiang yang tinggi luar biasa, diapun memiliki sepasang mata yang jeli dan tajam sekali, oleh karena itu dia tak perlu mengejar terlalu dekat, terlalu ketat.

Heran Coh Liu-hiang dibuatnya karena orang yang dikuntitnya ini tak berlari menuju ke atas pegunungan, sebaliknya orang berlari masuk kota langsung mendatangi salah satu hotel, memangnya dia tak ingin pergi ke Sin cui kiong? demikian Coh Liu-hiang bertanya tanya dalam hati. Coh Liu-hiang sudah yakin rekaannya meleset lagi.

Tempat penginapannya sendiri tak jauh dari sini, sebetulnya diapun ingin pulan menengok keadaan Soh Yong-yong akan tetapi dia tak mau menyia-nyiakan kesempatan untuk menguntit jejak Hiong-nio cu, karena lapat-lapat dia sudah merasakan Hion nio cu pasti mempunyai hubungan atau suatu ikatan yang erat dengan Sin cui kiong, malah suatu hubungan yang lain dari yang lain, maka dia ingin menggunakan Hion nio cu sebagai batu lompatan karena dia berpendapat hanya inilah satu-satunya jalan yang harus dia tempuh.

Tak lama lagi hari mendekati subuh dan bakal terang tanah, kota pegunungan yang kecil ini kelihatannya bercokol tenang diselimuti hawa dingin dan bertabirkan malam dengan kabutnya yang tebal, sinar bulan yang redup menyinari jagat raya, semua penghuni rumah-rumah didalam kota masih lelap didalam tidurnya, meski kehidupan mereka sederhana dan tawar, tapi bukankah kehidupan yang biasa dan sederhana itu merupakan perlambang kehidupan yang bahagia dan makmur?

Boleh dikata Coh Liu-hiang sudah hampir lupa betapa nikmatnya tidur nyenyak didalam kamar berselimut tebal memeluk guling. Walau keindahan malam hari nan permai ini, ditengah malam buta sembunyi di wuwungan rumah mengintip dan mencari lihat rahasia pribadi orang lain, sungguh bukannya suatu pekerjaan enak menggembirakan hati.

Untung tak lama kemudian Hiong nio cu sudah melompat keluar dari kamarnya, sorot matanya berkelebat ditengah malam, selincah kucing sigap sekali dia orang sudah menyelinap dan menghilang ditengah malam nan gelap ini. Terlihat oleh Coh Liu-hiang meski hanya sekilas saja orang kini seperti ada membawa sebuah buntalan kulit warna hitam, jadi tujuannya kembali dulu ke dalam hotel agaknya untu mengambil kantong kulit itu.

Apakah yang terisi didalam kantong kulit itu? Kenapa begitu besar perhatiannya terhadap kantong ini sampai susah-susah harus kembali dulu mengambilnya? Baru kali ini Hiong niu cu langsung berlari ke arah pegunungan, setengah jam kemudian, dia sudah tiba di kaki gunung, tapi dia tak memanjat ke atas, menyusuri kaki gunung laksana terbang dia tetap berlari-lari cukup lama. Tempat-tempat yang dilalui semakin belukar dan liar, ada kalanya harus melompati semak-semak berduri pula. ada kalanya pula harus menyelinap melalui celah-celah batu gunung.

Walau Coh Liu-hiang amat memperhatikan tapi bila lain kali dia harus datang sendiri, belum tentu dia bisa menemukan jalan-jalan yang sudah dilalui tai. Hiong nio cu sebaliknya sudah apal betul mengenai segala letak batu, pohon dan rumput di sepanjang jalan-jalan ini dia berhenti atau merandek untuk menemukan arah, seolah-olah sudah puluhan kali atau ratusan kali dia pernah melewati jalan-jalan ini, umpama memejamkan mata diapun bisa berjalan mencapai tujuannya.

Tapi setelah memasuki bilangan gunung sebelah dalam, gerak-geriknya tampak semakin berhati-hati, disaat badannya terapung ditengah udara, secara tiba-tiba dia sering celingukan kian kemari atau berpaling ke belakang, maka untuk menguntit dan supaya tidak konangan oleh orang Coh Liu-hiang harus bertindak lebih hati-hati, dan juga lebih payah. Apa lagi cuaca sudah semakin terang, dan mega berwarna sudah muncul di belakang puncak sebelah sana, ketiban sinar

matahari, air embun di atas daun-daun pohon pun mulai memancarkan sinar kemilau. Begitu terang tanah jelas sekali, Coh Liu-hiang takkan mampu menguntitnya lagi. Tatkala itu suryapun sudah terbit didalam lembah pegunungan nan sunyi dan liar serta dingin ini, seperti diselimuti sari halus nan ringan, sehingga panorama seolah-olah hanya terpandang didalam gambar lukisan yang serba misterius.

Tapi Coh Liu-hiang jadi was-was dan kuatir, bila kabut terlalu tebal bukan saja dia bisa kehilangan jejak Hiong nio cu, malah bukan mustahil bisa kehilangan arah. Jikalau ditempat seperti ini tersesat jalan, sungguh suatu hal yang amat menakutkan sekali.

Hembusan angin yang sepoi membawa suara gemericiknya air yag mengalir ditempat nan sunyi laksana perpaduan suara musik dewata, sungguh suara irama yang mengasyikkan dan mengetuk kalbu. Teringat akan kisah yang diceritakan oleh Soh Yong-yong, diam diam Coh Liu-hiang membatin dengan senang: "Mungkinkah tempat ini merupakan mulut permulaan untuk masuk ke dalam Sin cui kiong?

Akan tetapi setiba ditempat ini Hong nio cu malah berhenti. Ia jelajahkan pandangannya ke sekitarnya lalu melambung tinggi melesat ke arah sebuah ngarai. Lereng gunung di sebelah sini bentuknya curam dan berbahaya, bagian bawahnya lurus tegak setinggi puluhan tombak di sebelah atasnya batu-batu runcing mencuat keluar, ditengah menongol keluar sebuah batu ngarai merupakan sebuah panggung dasar. Setiba di ngarai menyerupai batu panggung ini Hiong nio-cu malah berhenti dan menghilang.

Ternyata di atas ngarai ini terdapat sebuah goa, soalnya teraling batu-batu runcing yang mencuat keluar dengan berbagai bentuk yang beraneka ragamnya itu, maka dipandang dari bagian bawah, lobang goa ini tidak bisa terlihat dengan jelas.

Apakah goa ini merupakan salah satu jalan rahasia yang bisa tembus ke Sin cui kiong? Coh Liu-hiang tidak segera ikut melesat naik, sedikitpun dia tidak berani bertindak secara gegabah soalnya keadaan di sekitarnya teramat berbahaya, bila sedikit lena bukan saja seketika jejaknya konangan oleh orang, kemungkinan dirinya terpojok pada posisi yang berbahaya, bila lawan segera melontarkan serangan maut bahwasanya jalan untuk mundur pun tiada lagi.

Seperti cecak, Coh Liu-hiang tempelkan badannya pada dinding gunung terus merayap naik ke atas berputar ke sebelah sana, menyembunyikan diri di atas ngarai yang berbentuk seperti panggung ini, lalu dia tempelkan pula telinganya pada dinding gunung, mendengar dengan seksama.

Sayup-sayup didengarnya suara aneh dari dalam goa, seperti benturan logam keras, seperti pula Hiong nio cu sedang menjajar beberapa senjata besi yang kecil-kecil di atas batu keras, suaranya lirih namun jelas. Terang Hiong nio cu masih berada didalam goa ini dan belum berlalu. Tak lama kemudian Coh Liu-hiang mendengar pula suara air tertuang masuk tenggorokan serta kecap mulut yang sedang menggerogoti sesuatu, kadang kala diselingi helaan napas berat, langkah kaki yang mondar-mandir.

Sebetulnya Coh Liu-hiang sedang bertanya-tanya untuk apa dia menyembunyikan diri di dalam gua ini, baru sekarang dia menyadari bahwa orang sengaja menghabiskan waktu didalam goa ini untuk menunggu hari menjadi gelap. Lebih gamblang lagi bahwa Hiong nio cu ternyata tidak berani masuk ke dalam Sin cui kiong pada siang hari bolong.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, terpaksa diapun menunggu di luar, kalau Hiong nio cu agaknya sudah mempersiapkan segalanya, terutama ransum dan air sudah tersedia, sebaliknya Coh Liu-hiang tidak membawa apa-apa, terpaksa dia menunggu di luar serba kekeringan. Untuk menunggu sampai gelap kira-kira harus lima enam jam lagi, menunggu selama ini sungguh merupakan suatu hal yang menyiksa, terpaksa dia mencari tempat yang tersembunyi

dan teraling di lereng gunung untuk merebahkan diri, tapi sekejappun ia tidak berani memejamkan mata.

Soalnya umpama Hiong nio cu sudah keluar sebelum menjadi gelap, maka dia bakal kehilangan kesempatan, walau sejak dulu Coh Liu-hiang suka menyerempet bahaya, tapi bahaya seperti ini dia tak berani menempuhnya. Menunggu orang apalagi dalam keadaan serba kering dan lapar, sudah tentu merupakan suatu derita siksa yang luar biasa.

Orang macam Coh Liu-hiang yang memang sudah gemlengan umpama kelaparan tiga atau lima hari dia tak akan roboh lemas, tapi kelaparan bukan merupakan masalah kondisi badan melulu, soalnya kelaparan bisa mengakibatkan suatu kekosongan semangat pada lahiriah seseorang, mana sedapat mungkin Coh Liu-hiang giat memikirkan banyak persoalan supaya dirinya tak terlalu kesepian, untung memang banyak persoalan yang harus dia pikirkan. Selama hidupnya terdapat beraneka ragam kenangan yang patut dia pikirkan kembali, meski diantara sekian kenangan itu ada pula yang membuat hatinya terketuk dan menderita, tapi kebanyakan pengalaman hidupnya sering membawa perasaan hangat dan ketentraman bagi jiwanya.

Teringat olehnya pula masa silam disaat-saat dirinya masih kecil merupakan bocah belasan tahu, itulah suatu kehidupan serba emas, kehidupan yang berlimpah-limpah.

Memangnya para enghiong besar yang kenamaan, dikala meyakinkan ilmu dan menggembleng diri datang menempuh pelajaran ilmu silat sering menderita dan sengsara, diri Coh Liu-hiang sendiri dan selamanya juga tidak pernah merasakan adanya siksaan atau derita. Walau dia pernah mengalami tidak tidur tak pernah istirahat, pernah pula berlari lari di atas pegunungan yang penuh bertaburan bunga salju, untuk melatih kekuatan kondisi badan serta ilmu Ginkangnya, pernah juga di bawah terik matahari mengucurkan keringat, malah mengalirkan darah, tapi dia sendiri tak pernah anggap sebagai derita karena semua itu memang hoby dan kesenangannya, maka dimanakah dan dalam keadaan bagaimana juga dia selalu bisa menemukan kesenangan hatinya.

Kembali terbayang para sahabatnya yang kental sejak masa kecilnya dulu, yaitu Ki Ping yan, Oh Thi-hoa... teringat akan Oh Thi-hoa hampir saja tak tahan dia hendak tertawa selama ini dia beranggapan Oh Thi-hoa bukan laki-laki yang betul-betul gemar minum arak yang disukai hanyalah suasana romantis bila seseorang sedang menikmati araknya.

Dia mempunyai banyak teman yang beraneka ragam, terasa olehnya semua teman-teman itu tiada yang jelek bagi dirinya, maka didalam lubuk hatinya yang paling dalam selalu diliputi kehangatan persahabatan, dan kehangatan persahabatan ini membuat hatinya nyaman dan segar perasaannya. Karena arak biasanya membawakan suasana riang ramai dalam kehidupan manusia.

Maka diapun terkenang pula kepada Setitik merah dan Ki Bu-yong, kedua orang ini lahiriahnya laksana gunung salju, dingin dan beda tak berperasaan, namun relung hatinya sebaliknya sepanas api membara. Entah kemana kedua orang ini sekarang, apakah Setitik merah masih melanjutkan pelariannya untuk menghindari cengkeraman sindikat gelap yang dikuasai oleh si "tangan" yang serba misterius dan menakutkan itu. Dia hanya berdoa secara diam-diam.

Tatkala itu didalam suasana kosong dan sunyi ditengah pegunungan ini, terdengar suara gemericik aliran air, suara kicauan burung yang merdu serta suara serangga yang bersahutan, suara desiran angin yang menarikan rerumputan, suara daun-daun pohon yang keresekan, dari jauh kedengaran pula lolong binatang liar yang sedang mencari mangsa.

Waktu Coh Liu-hiang angkat kepala melihat cuaca, tiba-tiba didapatinya sang surya sudah doyong ke arah barat. Memangnya sering orang menghabiskan waktu didalam kenangan masa

lalu, oleh karena banyak orang-orang tua sebatangkara yang hanya hidup didalam kenangan melulu, baru bisa dia menghabiskan waktu hari-hari nan sunyi selama beberapa tahun.

Sekarang masih dua jam kira-kira untuk menunggu hari menjadi gelap, Coh Liu-hiang ulurkan kaki tangan menggeliat, baru saja ia hendak berdiri menggerakkan badan melemaskan otot, siapa tahu pada saat itu pula dari dalam lobang goa di sebelah atas itu menongol keluar seseorang. Orang ini bukan Hiong nio cu. Kecuali Hiong nio cu ternyata masih ada orang lain yang berada didalam goa itu, menunggunya sejak tadi, dia memang sudah menunggu kedatangan Hiong nio cu didalam gua.

Itulah seorang gadis cantik berpakaian serba putih laksana salju, berdiri di atas batu yang mencuat keluar di pinggir ngarai, rambut panjangnya yang mayang kehitam-hitaman yang halus sama melambai-lambai tertiup angin, kelihatannya begitu rupawan bak bidadari dari kahyangan.

Dan itulah Kionglam Yan. Bagaimana Kionglam Yan bisa berada disini? Lalu kemanakah Hiong-nio cu?

Jantung Coh Liu-hiang mulai berdebar debar tapi setelah dia amat-amati dengan lebih cermat, baru dia sadar bahwa perempuan ini ternyata bukan Kionglam Yan, namun sikapnya mirip sekali dengan Kionglam Yan. Sikap, gerak-gerik, pakaian dan dandanannya, demikian sabuk di pinggangnya itu, semuanya ini merupakan pertanda dan sebagai pemberian tahu kepada khalayak ramai bahwa dia orang adalah anak didik dari Sin cui kiong yang menggetarkan dunia.

Memangnya kenapa dia tiba-tiba bisa berada didalam goa itu? Apakah gua itu tembus kesalah satu jalan rahasia yang menuju ke Sin cui kiong? Masakah Hiong nio cu sudah sampai di Sin cui kiong? Mau tidak mau hati Coh Liu-hiang rada gelisah, tampak gadis itu melayang turun dengan enteng dari atas ngarai, ilmu Ginkangnya begitu hebat demikian pula gayanya begitu mempesonakan. Waktu melayang inilah kelihatan sebelah tangannya menjinjing sebuah kantong kulit.

Ternyata gadis cantik ini bukan lain adalah Hiong nio cu.

Coh Liu-hiang hanya tertawa getir secara diam-diam. Hiong nio cu memang tidak bernama kosong, ilmu tata-rias serta amarahnya jauh lebih hebat pula, hampir saja Coh Liu-hiang pun kena dia kelabui. Lebih menakjubkan adalah, setelah dia menyalin muka menjadi seorang gadis, dari atas sampai kaki, tiada sedikitpun memperlihatkan gerak-gerik atau gaya seorang laki-laki, sekejap mata, setiap gerak tangan dan kakinya, demikian gemulai badannya, seratus persen mirip dengan perempuan asli. Meski Coh Liu-hiang sendiri juga, bisa menyaru naga seperti naga, menjiplak harimau seperti harimau, tapi menyaru jadi perempuan semirip ini, seumur hidupnya jangan harap dapat dia lakukan dengan baik.

Setelah tiba di bawah ngarai, Hiong nio cu celingukan pula sekian lamanya, rada lama dia berdiam di sini tidak segera bergerak. Tiba-tiba terlihat oleh Coh Liu-hiang, di ujung alis dan di pinggir mata orang sudah dihiasi banyak keriput, dilihat dari kejauhan memang dia mirip seorang gadis cantik, tapi usianya terang sudah cukup lanjut.

Apakah ini wajah asli Hiong nio cu?

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, tak heran terhadap raut wajahnya biasanya Hiong nio cu amat bangga, boleh dikata dia memang seorang laki-laki tampan yang paling cakep di seluruh jagat ini.

Walaupun usianya sudah rada tua, tapi kecantikannya masih jauh lebih elok dari gadis-gadis muda lainnya, seorang laki-laki ternyata jauh lebih cantik dari perempuan aslinya, sungguh suatu

hal yang luar biasa. Akan tetapi bila dia toh sudah menyaru jadi perempuan dari perempuan aslinya? Hal ini membuat Coh Liu-hiang bingung dan tak habis mengerti.

Mimpipun tak pernah terpikir olehnya bahwa Hiong nio cu ternyata mirip sekali dengan Kionglam Yan. Memangnya antara Hiong nio cu dan Kionglam Yan mempunyai hubungan kental yang tak diketahui orang luar?

Mungkin pembaca bisa bertanya: "Kalau Hiong nio cu sudah menyaru jadi murid Sin cui kiong untuk menyelundup ke dalam Sin cui kiong, kenapa tidak sekaligus dia menyaru jadi Kionglam Yan saja?"

Tapi Coh Liu-hiang tahu jelas pertanyaan semacam ini adalah pertanyaan yang paling dogol, karena tata rias ilmu menyamar bukan ilmu gaib dan menyaru sudah tentu dengan mudah merubah bentuk raut wajahnya sendiri sehingga orang lain tak mengetahui rahasia samarannya, tapi sekali kali tak mungkin menyaru menjadi duplikat seseorang, bahwa Coh Liu-hiang pernah menyaru jadi Thio Sian-lim dengan baik, itulah karena tiada orang disana yang kenal siapa sebenarnya Thio Siau-lim itu!

Oleh karena itu bila benar Hiong nio cu didalam waktu sesingkat itu bisa menyaru seperti Kionglam Yan, menyelundup masuk ke dalam Sin cui kiong, maka orang-orang Sin cui kiong takkan ada seorangpun yang mengetahui, hal ini bukan merupakan sebuah cerita namun merupakan sebuah dongeng.

Jikalau Hiong nio cu diberikan waktu yang cukup panjang untuk mempersiapkan diri, menyiapkan diri untuk meniru dan berbuat seperti gerak-gerik, sikap dan tutur bicaranya, itu sih mungkin saja.

Akan tetapi Hiong nio cu tiba-tiba menggali sebuah liang di tanah bawah kakinya, isi kantong kulit hitam itu dituang seluruhnya ke dalam lobang galian ini, dari kantong kulit itu terang adalah bahan-bahan untuk tata rias itu. Kini tangannya hanya menenteng kantong kulit yang sudah kosong itu.

Kantong kosong apa pula gunanya? Kembali Coh Liu-hiang terheran heran dibuatnya.

Waktu itu meski menjelang magrib, namun sinar matahari masih memancarkan terang benderang di ufuk barat, Hiong nio cu menengadah melihat cuaca, kakinya lantas beranjak pelan-pelan. Agaknya dia jauh lebih gelisah dari Coh Liu-hiang, tak sabar menunggu hari menjadi gelap segera dia sudah bertindak.

Setelah menunggu orang membelok ke sebuah lekukan gunung, baru Coh Liu-hiang berani bergerak mengejar ke arah sana, siap tahu setelah dia sendiri tiba di lekukan gunung itu, ternyata bayangan dan jejak Hiong nio cu sudah menghilang tanpa bekas.

Yang terang lekuk gunung ini merupakan jalan buntu, kedua sisinya berdinding tinggi lurus, sementara bagian tengah dihadang sebuah dinding gunung pula, seolah olah sebuah kotak persegi yang hilang sebagian pinggirannya. Jikalau Hiong nio cu sudah memasuki kotak dinding ini, cara bagaimana bisa mendadak hilang? Akan tetapi tempat ini dikelilingi dinding gunung yang tinggi, umpama tumbuh sayappun jangan harap bisa terbang ke atas, memangnya dia bisa menyelusup masuk ke bumi?

Sungguh kejadian aneh yang luar biasa, tapi rasa heran dan kejut Coh Liu-hiang cepat sekali sudah hilang, dengan seksama dan teliti selangkah demi selangkah dia mengamati tanah di sekitarnya, akhirnya dia temukan dinding sebelah kiri dengan dinding ditengah. Lebar celah-celah dinding ini hanya satu kaki dan lagi penuh ditumbuhi dan dijalari rumput dan lumut serta kayu-kayu rotan kalau tidak dengan mata kepalanya sendiri Coh Liu-hiang saksikan Hiong nio cu menghilang ditempat ini, sudah diduga bahwa ditempat ini pasti ada jalan rahasia untuk dirinya menghilang

umpama dia mencari dan meraba-raba satu hari penuhpun jangan harap dapat menemukan celah-celah dinding gunung yang penuh tertutup dedaunan dan ranting-ranting pohon ini.

Setelah melewati celah-celah gunung, maka suara gemericiknya air mengalir yang sayup-sayup sampai tadi kedengaran lebih jelas, air gemerincik bening dan merdu seperti tetesan air dipinggir telinga, kabut putih masih tebal belum buyar, sehingga seluruh lembah gunung yang belukar dan belum diinjak manusia ini serasa sepi lenggang dan menakjubkan.

Coh Liu-hiang segera membungkuk badan, dengan merunduk-runduk pelan-pelan dia maju ke arah datangnya suara air, dia insaf setiap langkah kakinya lebih mendekat berarti selangkah lebih dekat ke arah rahasia yang bakal dibongkarnya. Akan tetapi selangkah menambah mara bahaya yang bakal mengancam jiwanya pula.

Bersambung ke jilid 40

Jilid 40

Sekonyong-konyong terdengar suara mendesis aneh seperti sesuatu benda yang semakin melembung. Segera Coh Liu-hiang menghentikan langkah, pelan-pelan dia rebahkan badan, laksana seekor ular dengan kedua tangannya dia merambat maju kira-kira dua tiga kaki lagi, dari tempat sembunyinya dibalik rumput alang-alang, inilah dilihatnya Hiong nio cu.

Suara gemericik air tepat berada di bawah kaki Hiong nio cu, saat mana kedua tangannya sedang memegangi kantong kulit itu, sementara mulutnya sedang meniupkan angin sekuat-kuatnya ke dalam kantong kulit itu.

Seperti balon cepat sekali kantong kulit itu sudah melembung besar, bundar mirip benar dengan sebuah ban dalam sebuah truk.

Baru sekarang Coh Liu-hiang sadar dan paham, batinnya: "Kiranya kantong kulit itu dia gunakan sebagai rakit, lalu naik rakit kulit ini berdayung ke dalam Sin cui kiong mengikuti arus air." betul juga dilihatnya Hiong nio cu sudah menaruh rakit kulit itu diatas air, lalu diulurkan sebelah kakinya untuk mencoba kekuatan daya tahan rakit kulit ini, lalu pelan-pelan dia melangkah masuk dan duduk didalamnya.

Kejap lain kulit ini terang akan bergerak mengikuti arus air yang mengalir cukup deras, disaat Coh Liu-hiang kebingungan dan kehabisan akal, cara bagaimana dirinya harus menguntit lebih jauh, tak nyana tiba-tiba terdengar cuara "Cesss" sigap sekali Hiong nio cu mencelat keluar dari rakit kulitnya, pakaian sarinya yang serba putih laksana salju itu beterbangan terhembus angin seolah-olah sudah senyawa dengan kabut putih yang memenuhi udara.

Sementara rakit kulit itu berputar-putar secepat roda di permukaan air, semakin putar semakin kecil, kira-kira setelah berputar tujuh delapan belas kali, lalu terdengar "blup" rakit kulit itu mencelat naik ke udara.

Agaknya secara diam-diam ada seseorang yang bertangan jahil menyambit dengan sesuatu sehingga rakit kulit yang penuh diisi hawa itu bocor, seperti ban yang bocor maka rakit kulit itu lantas berputar-putar dengan cepat.

Dalam pada itu Hiong nio cu sudah mencelat naik ke daratan, sorot matanya memancarkan rasa kaget dan keheranan, tiba-tiba dia membanting kaki, baru saja dia hendak putar tubuh melarikan diri, ditengah-tengah tebalnya kabut di sebelah depan sana tiba-tiba terdengar suara tawa yang lirih merdu. Sebuah suara yang genit aleman berkata: "Kau sudah kemari, kenapa harus berlalu?"

Maka terdengar pula suara air tersiak, tahu-tahu sebuah sampan meluncur mendatangi melawan arus muncul ditengah-tengah kabut tebal, di ujung sampan berdiri sesosok bayangan putih yang berperawakan ramping menggiurkan, di tangannya memegang sebuah galah panjang, cepat sekali sampan itu sudah merapat ke daratan, maka seringan burung walet badannya melayang naik kehadapan Hiong nio cu.

Hiong nio cu menghela napas, ujarnya: "Ternyata kau."

Gadis baju putih itu tersenyum, katanya: "Benar, kau tak menduga bukan? Tapi aku sudah tahu pasti kau akan datang, maka siang-siang sudah kutunggu kau disini!"

Lembah nan tersembunyi, kabut tebal, air mengalir, seperti perempuan kenyataan laki-laki, benggolan jahat kalangan Kangouw bangkit kembali dari liang kuburnya, semua ini sungguh merupakan serangkaian kejadian yang misterius dan sukar diterima oleh nalar sehat.

Tahu-tahu ditengah kabut tebal itu muncul pula sebuah sampan dengan perempuan cantik laksana bidadari, sehingga Coh Liu-hiang yang menyaksikan ditempat sembunyinya merasa kaki tangan menjadi dingin.

Apakah semua yang disaksikan ini kenyataan? Atau khayalan? Siapapun sukar membedakan. Terasa olehnya perempuan serba putih ini sedemikian berisi, cantik dan montok gemulai lagi, seolah-olah indah tiada bandingan lagi keayuannya, tapi kabut terlalu tebal, dari jarak di tempatnya sembunyi, sukar melihat jelas siapa gerangan gadis jelita ini.

Lama Hiong nio cu berdiam diri, lalu katanya menghela napas. Sebetulnya aku tak ingin kemari, tapi aku dipaksa untuk datang kemari.

Tiba-tiba gadis itu menghentikan tawanya katanya: "Memangnya kau sudah lupa akan sumpahmu sendiri pada masa lalu?" Mendengar suara ini terasa oleh Coh Liu-hiang bahwa dia sudah kenal betul dengan suara ini. Maka dilihatnya gadis itu berdiri berhadapan dengan Hiong nio cu yang sama serba putih, dinilai dandanan, gaya dan kecantikannya dua-duanya laksana pinang dibelah dua.

"Aku tak pernah lupa." sahut Hiong nio cu rawan. "Tapi aku hanya ingin menengok kuburan putriku saja."

Gadis baju putih itu berkata: "Apa sih yang patut kau lihat, toh hanya segundukan tanah kuning melulu, kalau kau ingin melihat pergilah tengok kuburan-kuburan para gadis yang pernah kau nodai, bukankah kuburan di kolong langit ini sama saja?" kata-katanya ini mendadak runcing dan menusuk pendengaran, setelah mendengar kata ini baru Coh Liu-hiang sadar bahwa perempuan ini ternyata adalah Kionglam Yan, karena mimpipun Coh Liu-hiang tak pernah membayangkan, perempuan kaku dingin disaat mengatakan kata-katanya yang pedas itu masih bisa tertawa.

Tak kira didengarnya Kionglam Yan cekikikan lagi katanya lembut: "Maaf ya, bukan sengaja aku hendak melukai hatimu dengan kata-kata sekasar itu, jangan kau marah padaku! Aku... selanjutnya pasti takkan kukatakan lagi!"

Kembali Coh Liu-hiang dibuat sangsi akan pendengaran kupingnya. Betapapun dia takkan percaya Kionglam Yan bakal mengucapkan kata-kata seperti itu. Tapi perempuan ini terang adalah Kionglam Yan, dengan langkah gemulai dia mendekati Hiong nio cu, Hiong nio cu hanya berdiri mematung di tempatnya, entah apa yang sedang berkecamuk didalam benaknya?

Kionglam Yan unjuk senyuman mekar, katanya lembut: "Apakah aku berhadapan dengan muka aslimu? Tak heran dia selalu mengatakan wajahku hampir mirip dengan mukamu, malah jauh lebih mirip kau dari putrimu sendiri."

Mendadak Hiong nio cu angkat kepala, tanyanya: "Dia... dia sering menyinggung diriku di hadapanmu?"

"Hm! Kionglam Yan menjawab dengan suara aleman. Pelan-pelan dia bergerak jalan mengelilingi Hiong nio cu, satu putaran lalu berhenti di depannya pula, sepasang mata yang jeli dan bening bundar tanpa berkedip menatap muka orang, katanya pelan-pelan: "Apa kau pun sering teringat kepadanya?"

Hiong nio cu menghela napas, katanya: "Beberapa tahun belakangan ini, siapapun sudah kulupakan semua."

Kionglam Yan cekikikan lagi, katanya: "Tipis sekali cintamu, tidakkah kau tahu betapa orang memikirkan kau sampai pergi mati datang hidup, kau sebaliknya melupakan orang sama sekali, memangnya tiada seorangpun dalam jagat ini yang benar-benar dapat menggerakkan atau menimbulkan seleramu?"

"Tidak ada." sahut Hiong nio cu. Pelan-pelan dia menggigit bibir, sikap dan gayanya mirip benar dengan seorang gadis aleman yang malu-malu.

"Baru sekarang aku tahu kau sebetulnya memang seorang siluman yang pandai memelet orang, tak perlu heran bahwa sekian banyak gadis-gadis cantik yang rela menjadi korban keisenganmu, sampai aku... akupun..." agaknya mukanya menjadi merah, kepala tertunduk kedua tangan mengucek-ngucek ujung bajunya.

Terpancar sinar terang dari biji mata Hiong nio cu, katanya lembut: "Kaupun kenapa?"

Tertunduk semakin dalam kepala Kionglam Yan, katanya: "Orang lain sering bilang kau paling memahami keinginan perempuan, memangnya kau belum tahu akan keinginanku? Memangnya kau belum tahu akan isi hatiku?"

Pelan-pelan Hiong nio cu menarik tangannya tiba-tiba dia lepas tangan pula, katanya menghela napas panjang: "Lebih baik kalau aklu tidak mengerti saja."

"Kenapa?"

"Karena kau berbeda dengan kebanyakan gadis lainnya, aku tidak bisa... tidak bisa menodai kau."

"Tapi aku inipun seorang perempuan, akupun ingin... ingin..."

"Dalam pandanganku, selamanya kau adalah sedemikian halus, hangat, suci dan agung begitu molek dan lincah, asal bisa mengawasimu dari kejauhan hatiku sudah puas."

Umpamanya gadis-gadis remaja sama suka mendengar omongan seperti ini, setiap gadis pasti mengharap pandangan laki-laki terhadapnya pasti berbeda dengan pandangan orang lain, semua sama mengharap laki-laki memuja mencintainya. Gadis remaja yang sedang mekar bila setelah mendengar bujuk rayu sehalus ini dia masih kuasa menolak keinginannya, sungguh merupakan suatu kejadian yang aneh. Diam-diam Coh Liu-hiang merasa beruntung dan terhibur juga, untung bahwa tiada seorang hidung belang yang sedang mencuri dengar percakapan ini. Jikalau para hidung belang mencuri belajar kata-kata rayuan selembut itu, entah berapa banyak gadis-gadis suci dalam dunia ini yang bakal menjadi korban.

Tapi setelah berpikir-pikir lagi, mau tidak mau Coh Liu-hiang tertawa getir sendiri, pikirnya: "Seorang laki-laki bila dia berbakat dinamakan hidung belang, dengan sendirinya dia sudah pandai merangkai kata-kata mutiara yang lebih mengasyikkan, buat apa harus mencuri belajar dari orang lain?"

Bintang-bintang sudah kelap-kelip di cakrawala. Di bawah pancaran sinar bintang sesejuk ini, perempuan yang paling kuat imannya pun akhirnya pasti runtuh, dan menjadi lemas, saat itu Kionglam Yan sudah rebah didalam pelukan Hiong nio cu.

Sambil mengelus rambutnya berkata Hiong nio cu pelan-pelan: "Tentunya kau tahu, kita tak mungkin hidup berdampingan selamanya."

"Aku tahu."

"Kau tidak menyesal?"

"Aku pasti tak menyesal, asal bisa menikmati sekali saja, sehingga meninggalkan kenangan abadi sepanjang masa, umpama aku harus segera mampus akupun suka rela."

Hiong nio cu tidak banyak kata lagi, jari-jarinya sudah masuk ke dalam pakaian tipis orang, mulai menggeremet dari satu ke lain tempat, menyelusuri tanah tandus yang halus terus naik ke lembah hangat merambat ke atas bukit dan memelintir puting nan bundar kenyal laksana buah anggur.

Coh Liu-hiang meski bukan seorang Kuncu, namun dia tidak tega melihat adegan romantis yang merangsang ini, pelan-pelan dan hati-hati dia membalik badan rebah terlentang, bintang-bintang seperti sedang berkedip-kedip main mata sama dia.

Kionglam Yan gadis yang di pandangannya suci agung ternyata perempuan cabul yang rela menyerahkan kemurniannya sendiri. Akan tetapi gadis remaja setelah menanjak dalam usia ini, memangnya siapa pula yang tak mendambakan buaian asmara?

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, mengelus dada, diam-diam tertawa getir, Seolah-olah dia sendiri amat menyesal, kenapa dirinya dulu melepas kesempatan yang baik itu.

Tak tahan Coh Liu-hiang menoleh lihat ke arah sana, tampak Hiong nio cu sedang bangkit berduduk di atas sampan kecil itu, sahutnya menghela napas: "Akupun merasa berat untuk pergi, tapi waktu amat mendesak, aku harus pergi."

"Kau hendak mencari kuburan anak King mu...?"

"Bagaimana juga jelek-jelek aku ini ayahnya, adalah pantas aku menengok keadaannya terakhir kali."

Tak usah kau tergesa-gesa, nanti ku ajak kau kesana, hayolah... sekarang..." sebuah tangan putih halus tampak terulur keluar dari dalam sampan, Hiong nio cu tertarik rebah lagi memang sejak tadi dia menunggu ucapan Kionglam Yan ini.

Sudah tentu Coh Liu-hiang cukup tahu bahwa Hiong nio cu memang sedang memperalat dia, sedang memancing kata-katanya ini, tapi bukan saja dia tak bisa membongkar isi hati orang, diapun tak kuasa mencegah adegan romantis berlangsung, karena Kionglam Yan sendiri yang menyerahkan diri secara suka rela.

Dia cukup tahu bila seorang gadis sudah bertekad untuk menjajal atau menikmati yang ingin dia rasakan itu, siapapun jangan harap bisa mencegah keinginannya itu, kalau tidak umpama dia tak membunuhmu, maka dia akan membencimu seumur hidup.

Sampan kecil yang berlabuh itu tiba-tiba bergoyang-goyang, dari pelan semakin keras seolah-olah ada gempa bumi atau riak air yang gemericik itu menjadi bergolak, angin malam yang menghembus sepoi-sepoi diselingi suara rintihan dan keluhan yang merangsang hati dan membaurkan pikiran.

Sinar bintang semakin redup. Terpaksa Coh Liu-hiang sudah memejamkan mata. Tapi kedua telinganya tak bisa dicegah untuk mendengarkan. Sesaat kemudian terdengar bisikan Kionglam Yan, berkata: "Kau sungguh... hebat, tak heran para gadis rela mati untuk kau, tak heran selamanya dia tak bisa melupakan kau, mungkin sampai ajalnyapun takkan melupakan kau."

Mendengar sampai di sini, Coh Liu-hiang dibuat heran pula, Si dia yang dimaksud oleh Kionglam Yan sebenarnya siapa? Apakah kekasih Hiong-nio cu?

Deru napas Hiong nio cu semakin memburu terdengar suaranya mendengus-dengus "Kau pun pintar sekali!"

"Apa aku lebih baik dari dia?"

"Kenapa kau selalu menyinggung dia, memangnya kau dan diapun..."

Tiba-tiba Kionglam Yan tertawa terpingkal-pingkal, katanya: "Tahukah kau kenapa aku ingin bergaul dengan kau?"

Agaknya Hiong nio cu melengak, katanya: "Memangnya kau lantaran dia?"

"Benar, lantaran dia memilikimu, maka aku pun harus memilikimu." baru saja lenyap kata-katanya ini, sekonyong-konyong Hiong nio cu mengeluarkan jeritan yang menyayat hati.

Keruan kaget Coh Liu-hiang bukan kepalang, sigap sekali dia membalik badan dan melongok kesana, tampak dengan badan telanjang bulat Hiong nio cu tengah berdiri dari atas sampan, dengan sekujur badan gemetar dia menyurut mundur keujung sampan.

Dibawah pancaran sinar bintang, ditengah kabut tebal, tampak kulit dadanya yang putih halus dan bidang itu, berlepotan darah, dan masih menyembur dengan deras.

Terdengar Kionglam Yan masih tertawa-tawa terkekeh-kekeh, katanya: "Kenapa kau kaget, aku hanya ingin memiliki hatimu, akan kukorek hatimu untuk kulihat biar jelas."

Dengan kedua tangan Hiong nio cu mendekap luka-luka di dadanya, suaranya gemetar: "Kau... kenapa kau harus berbuat demikian?"

"Masa kau belum tahu? Kau masih kira aku betul-betul menyukai kau?" tanyanya masih terkekeh-kekeh, tiba-tiba diapun mencelat berdiri, di bawah penerangan bintang, potongan badan gadis yang ramping montok kelihatannya laksana tembus cahaya seperti terbuat batu jade. Akan tetapi raut mukanya justru dilumuri hawa siluman yang sadis, pancaran sinar matanya yang indah penuh diliputi kebencian dan nafsu membunuh yang sadis, ditatapnya Hiong nio cu lekat-lekat, katanya: "Biar kuberitahu kepadamu terus terang, sejak lama aku sudah ingin membunuhmu, aku tak tahan setiap kali mendengar dia menyinggung dirimu di hadapanku, dikatakan betapa miripku dengan kau setiap kali dia menyinggung dirimu, serasa aku hampir gila dibuatnya."

Hiong nio cu berkata terputus putus dengan gemetar: "Kau... kau cemburu? Memangnya kau benar-benar jatuh cinta kepadanya?"

"Kenapa aku tak boleh mencintainya?" sentak Kionglam Yan. "Kenapa tidak boleh?"

Hiong nio cu mengawasinya dengan pandangan kesima dan kaget! Pelan-pelan ia roboh.

Kini Coh Liu-hiang lebih kebingungan lagi, si "dia" yang diperbincangkan oleh kedua orang ini entah lelaki atau perempuan, susah dimengerti oleh Coh Liu-hiang, kalau dia lelaki, masakah mungkin dia orang adalah kekasih Hiong nio cu? Memangnya Hiong nio cu juga sering main homoseks? Sebaliknya kalau dia adalah perempuan, kenapa pula Kionglam Yan bisa jatuh hati kepadanya? Memangnya Kionglam Yan biasa bermain lesbian dengan sesama jenis?

Sungguh sukar Coh Liu-hiang untuk menentukan hubungan satu sama lain diantara kedua orang ini dengan si dia itu. Sungguh hubungan yang misterius dan rumit serta sukar dijajagi hubungan ketiga orang ini.

Maka terdengar "Byuur!" badan Hiong nio cu yang telanjang itu tercebur ke dalam air, penyesalan dan bertobat selama dua puluh tahun, akhirnya tetap tak bisa mencuci bersih dosa-dosa yang pernah diperbuatnya. Betapapun akhirnya dia mampus ditangan seorang perempuan.

Berdiri di ujung sampan, dengan mendelong Kionglam Yan mengawasi aliran air di bawah penerangan sinar bintang. Dilain saat diapun terjun ke dalam air, setiap jengkal setiap senti kulit badan dari rambut sampai ke kaki dia cuci dengan teliti dan bersih, setelah dia mengenakan pakaiannya lagi, dia kelihatan tetap agung dan suci.

Malam semakin berlarut, kabut malah menipis. Suara air tersiak pula, sampan kecil itu mulai berlaju di permukaan air terus mengalir cepat mengikuti aliran air.

Tanpa banyak pikir lagi, dengan hati-hati Coh Liu-hiang sedang membenamkan diri ke dalam ini, Orang sering bilang ilmu Ginkangnya tiada tandingan di seluruh kolong langit, dia sendiri sebaliknya berpendapat kepandaian renang didalam airnya justru jauh lebih sempurna dari ilmu Ginkangnya di daratan. Umpama ikan-ikan yang pandai berlompatan selulup ke dalam airpun takkan bergerak selincah dan secepat dia.

Sampan itu berlalu di depan permukaan air, dia selulup didalam air menguntit di belakang secara diam-diam, dia yakin dan percaya, Kionglam Yan pada saat dan dalam keadaan seperti ini tak menyadari bahwa dirinya sedang dikuntit seseorang. Maklumlah siapapun orangnya setelah selesai menikmati surga dunia perasaannya pasti berobah rada kebal dan kurang peka.

Sepanjang jalan dari pinggiran aliran sungai kecil ini pasti dihiasi pemandangan yang mengasyikkan ditimpah sinar bintang diselimuti kabut tebal, meski Coh Liu-hiang berada didalam air, dan tak bisa menikmati keindahan panorama ini, namun dia bisa membayangkan, memangnya sesuatu yang dibayangkan itu selamanya jauh lebih cantik, indah dari kenyataannya itu sendiri.

Entah berapa lama dan betapa jauh kejar mengejar secara diam-diam itu berlangsung, tahu-tahu didapati oleh Coh Liu-hiang sampan kecil itu membelok ke sebuah selokan gunung, rumput-rumput air di dasar selokan gunung ini lebih banyak, malah terasa lebih dingin dan mengeluarkan semacam bau yang menyeramkan. Sebetulnya ingin dia menongolkan kepalanya di permukaan air untuk melihat beberapa kejap lagi dia lantas mendengar suara sampan itu sudah mendekati dermaga dan orangnya pun sudah mendarat.

Dia tetap tak menongolkan kepalanya, memang Coh Liu-hiang belum pernah mencoba tahu berapa lama sebenarnya dirinya tahan berada didalam air, yang terang Song Thiam-ji selalu

beranggapan bahwa dirinya bisa mendunia di bawah air, memang jauh lebih tenang dan tentram daripada di daratan. Lama pula dia menunggu, masih tetap tak mendengar suatu apa-apa. maka dia mencomot sebongkah rumput air untuk menutupi kepalanya, pelan-pelan dia pentang kedua matanya yang masih sedikit di bawah permukaan air untuk melihat keadaan di atas.

Dia akhirnya melihat Sin cui kiong. Ini bukan lembah gunung didalam kehidupan manusia lebih mirip kalau dikatakan sebuah gambar lukisan panorama yang paling indah dikolong langit ini.

Teringat oleh Coh Liu-hiang akan cerita Soh Yong-yong, bahwa didalam lembah gunung ini terdapat ratusan jenis burung-burung besar kecil, kini burung-burung sedang tertidur, namun orang-orang penghuni lembah ini justru belum tertidur. Diantara celah-celah dedaunan di dalam hutan laksana lukisan itu, kelihatan titik titik sinar api yang membayangkan bentuk bangunan pondok-pondok berloteng dan gubuk-gubuk mini yang dibangun dengan bentuk yang berseni, pagar bambu dan atap alang-alang, terbayang pula panorama indah dari curahan air yang tumpah dari langit.

Air terjun itu tumpah dari tempat ketinggian sehingga jatuhnya air yang berhamburan laksana benang sutra dan butiran-butiran mutiara itu amat deras, anehnya air terjun yang begitu besar seperti dituang dari langit ini setelah airnya tumpah memenuhi danau kecil di sebelah bawahnya, getaran tumpahnya air tak menimbulkan suara berisik, malah kedengarannya seperti irama petikan harpa yang merdu sehingga amat mengasyikkan dan menyejukkan kalbu, terang sekali didalam danau itu pasti dipasangi apa sehingga mengurangi tekanan derasnya air mengerojok dari atas.

Ditengah hembusan angin lalu, sayup-sayup terdengar pula suara rengketan bambu yang melambai ditiup angin, dikombinasi dengan suara gemericiknya air, sehingga lembah gunung nan indah laksana sebuah lukisan gambar ini terasa begitu aman tentram dan sejuk.

Tapi teringat pula oleh Coh Liu-hiang akan peringatan bibi Soh Yong-yong yang bilang: "Jikalau kau sembarang mondar-mandir didalam lembah ini, seketika kau akan ketimpa kemalangan" ditempat aman dan tentram seperti ini, darimana pula datangnya malapetaka?

Lapat-lapat Coh Liu-hiang sudah mendapat firasat kelihatannya lembah ini memang tenang dan tentram, hakikatnya Sin cui kiong bukanlah sebuah tempat suci bersih seperti yang tersiar diluaran. Pasti di lembah ini tersembunyi suatu rahasia besar yang menakutkan dan mengejutkan masyarakat umumnya bila segalanya sudah terbongkar.

Kedatangan ini bukan saja hendak memberi penjelasan salah paham kepada Cui bo "induk air" im ki, diapun sudah bertekad untuk menyelidiki rahasia yang terpendam itu, maka segala gerak-gerik dan langkahnya harus amat hati-hati dan perhitungan dengan seksama.

Sampan kecil itu masih terapung di atas air terikat seutas tali yang ditambatkan pada sebuah pohon. namun Kionglam Yan pula sudah tak kelihatan bayangannya. Lembah sebesar ini, tenggelam didalam suasana hening tak kelihatan bayangan seorangpun, Coh Liu-hiang jadi ragu-ragu dan kebingungan dari mana dia harus mulai bergerak atau turun tangan.

Setelah menimang-nimang sebentar, tiba-tiba teringat akan pengalaman Bu Hoa seperti yang diceritakan Cay Tok hing menurut buku catatan Bu Hoa sendiri, setiap persoalan yang terjadi, semuanya bersumber dari sebuah kuil Nikoh kecil didalam lembah ini. Waktu dia mendongak ke atas sana, benar juga d ikaki bukit sana memang terdapat sebuah kuil kecil.

Apakah induk air bersemayam didalam kuil kecil itu? Coh Liu-hiang sudah bertekad apapun yang terjadi dia akan masuk terlebih dulu ke kuil kecil itu.

Sinar pelita didalam kuil amat guram, mata apinya yang kelap-kelip sebesar kacang laksana kunang-kunang yang kelap-kelip dimalam hari.

Hampir setengah jam Coh Liu-hiang menghabiskan waktu untuk menyusup tiba kearah kuil kecil itu, dia yakin dirinya pasti tak mengeluarkan suara yang lebih keras dari bunyi nyamuk terbang. Meski dari pinggir sungai ke kuil kecil itu bukan jarak yang jauh, tapi di kolong langit ini kecuali Coh Liu-hiang seorang, mungkin tiada orang kedua mencapai ketempat tujuannya.

Kuil kecil ini terbenam didalam kesunyian tak kelihatan bayangan seorangpun, segalanya bersih tak berdebu, sampai pun undakan batu di luar pintu kuilpun tercuci bersih sampai mengkilap laksana kaca, sehingga orang bisa bercermin di sana. Sebuah pelita dengan mata api sebesar kacang, kelap-kelip di depan sebuah kain gordyn yang menjuntai turun menutup pemujaan di sebelah dalamnya. Cukup lama Coh Liu-hiang sudah memeriksa keadaan sekelilingnya dengan cermat, setelah yakin di sekitarnya memang tiada orang, baru dia berani mencelat masuk ke dalam.

Dia tahu didalam kuil kecil ini pasti terdapat sebuah jalan rahasia di bawah tanah, bukan mustahil menembus ke tempat kediaman induk air Im ki, tapi dimanakah letak dari mulut jalan rahasia itu? Di depan meja pemujaan terdapat dua buah kasur bundar ini? Dengan hati-hati Coh Liu-hiang memindahkan kedua kasur bundar tempat duduk samadhi itu. tapi bawah kasur itu dan ini merupakan batu yang rata pula, dengan menghela napas dia merasa kecewa dan putus asa, pelan-pelan sorot matanya beralih ke arah tempat pemujaan yang teraling kain gordyn. Tak tahan dia sudah ulurkan tangan hendak menyingkap kain gordyn itu.

Akan tetapi pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar helaan napas. Helaan napas ini amat lirih, tetapi bagi pendengaran Coh Liu-hiang sekarang helaan napas ini laksana guntur yang menggelegar di pinggir telinganya, ingin dia mundur, tapi dia insaf sudah tak keburu lagi mengundurkan diri.

Di bawah penerangan api kuning itu, tampak olehnya sesosok bayangan putih laksana sukma gentayangan saja tahu-tahu orang mucul dari bawah tanah, kini orang sedang berdiri tegak di tempatnya mengawasi Coh Liu-hiang. Terdengar orang menghela napas serta berkata: "Sudah dua puluh tahun tempat ini tak pernah mengalirkan darah, buat apa kau ingin mati di sini?"

Dengan tertawa getir Coh Liu-hiang kucek-kucek hidungnya, sahutnya: "Bicara terus terang, aku sih tidak ingin mati." kini dilihatnya dengan jelas orang adalah perempuan yang amat cantik, cuma sang waktu yang tak kenal kasihan sudah meninggalkan bekas yang tak kenal perasan, sungguh amat kasihan.

Walaupun sorot matanya dingin kaku, namun tidak mengandung nafsu membunuh atau maksud jahat. Apakah dia ini induk air Im Ki yang amat ditakuti oleh tokoh-tokoh silat di seluruh jagat itu? Nyonya cantik pertengahan umur yang berpakaian serba putih ini tengah berdiri tenang mengawasinya.

Coh Liu-hiang unjuk tawa dibuat-buat, katanya pula: "Kedatangan Wanpwe kemari tidak lebih hanya ingin berhadapan langsung dan melihat muka Kiong-cu sekali saja."

Nyonya ayu serba putih itu geleng-geleng kepala, ujarnya: "Aku bukan orang yang ingin kalian temui, kalau tidak masakah kau sekarang masih bisa hidup?"

Berkilat mata Coh Liu-hiang, tanyanya : "Lalu Cianpwe adalah..."

"Orang yang sudah dekat ajal, buat apa kau tanyakan nama orang lain?"

"Kalau Cianpwe hendak bunuh aku, kenapa tidak segera turun tangan?"

"Aku tak bisa turun tangan. Didalam dunia ini aku hanya punya seorang famili, masakah aku tega membunuh lelaki pujaan hatinya?"

Tergerak hati Coh Liu-hiang, tanyanya: "Cianpwe tahu aku adalah..."

Tertawa getir nyonya ayu itu, ujarnya pula: "Kecuali Coh Liu-hiang si maling romantis, dalam dunia ini siapa yang mampu mendatangi tempat ini? Memangnya siapa pula yang bernyali begitu besar?

Coh Liu-hiang menjura dengan hormat, katanya: "Sudah lama Wanpwe dengan Yong-ji mengatakan tentang kau orang tua, hari ini dapat berhadapan dengan kau orang tua sungguh merupakan keberuntungan dan nasib baik Wanpwe."

"Akupun pernah dengar Yong-ji bercerita tentang dirimu, jikalau bukan kau, entah Yon-ji bakal keluyuran kemana dan jadi apa sekarang, untuk membalas budi kebaikanmu itu maka sekarang akupun tidak akan mempersulit dirimu." lalu dia celingukan ke sekeliling, katanya lebih lanjut: "Untung hari ini giliranku berjaga dan meronda, orang lain tidak akan datang kemari, lekas kau menyingkir."

"Wanpwe sudah berada di sini, betapapun Wanpwe ingin berhadapan dengan Im-kiong cu."

Nyonya setengah umur itu seketika menarik muka, katanya bengis: "Selamanya kau takkan bisa menemuinya, kecuali kau memang sudah bertekad hendak mati disini."

"Mohon kau orang tua suka memberi penerangan jalan, Wanpwe sudah amat berterima kasih, soal lain, sekali kali Wanpwe takkan berani mohon bantuan dan mencapaikan Cianpwe."

Bahwasanya nyonya setengah umur tidak hiraukan dirinya, katanya mengulap tangan: "Lekas pergi, terlambat sedikit, kau tidak akan bisa lolos lagi, lekas."

Seolah-olah Coh Liu-hiang tidak mengerti apa yang dianjurkan orang, katanya sambil bersoja: "Wanpwe tahu di sini ada sebuah jalan rahasia."

"Jalan rahasia?" berubah muka nyonya pertengahan umur, "Jalan rahasia apa?"

Melihat dirinya menyinggung "jalan rahasia" muka orang lantas berubah hebat. Coh Liu-hiang tahu bahwa jalan rahasia itu pasti mempunyai arti yang amat besar sekali. Maka dia semakin membandel, katanya unjuk tawa: "Kalau di sini tiada jalan rahasia, kau orang tua muncul darimana?"

Agaknya nyonya pertengahan umur menjadi gusar, dampratnya: "Memangnya kau sudah bosan hidup?"

"Kalau Cianpwe tak mau menerangkan, terpaksa Wanpwe biar mati di sini saja."

Dengan tajam nyonya setengah tua ini menatap Coh Liu-hiang lekat-lekat, sungguh belum pernah dia berhadapan dengan lelaki sekukuh ini, lebih tak pernah terbayang olehnya dalam keadaan genting ada orang masih dapat tersenyum simpul seriang itu.

Tapi Coh Liu-hiang memang amat tabah dan berani, orang tak menjawab, diapun berdiri diam dan menunggu dengan sabar. Pada saat itulah suara paduan musik yang mengalun sayup-sayup itu seperti menjadi cepat dan keras laksana butiran air hujan yang berjatuhan di atas daun pisang, seperti mutiara yang bergelimpangan di atas nampan berderai cepat tak putus-putus.

Rona muka nyonya tua ini seketika berubah pula, tanyanya dengan kereng: "Siapa lagi yang datang bersama kau?"

"Hanya Wanpwe seorang saja, tiada..."

Gelisah dan gugup air muka nyonya setengah tua ini tukasnya: "Irama musik memberi tanda ada orang luar yang menerjang masuk ke dalam lembah, jikalau bukan teman-temanmu memangnya siapa mereka?"

Baru sekarang Coh Liu-hiang betul-betul terkejut, baru sekarang pula dia tahu betapa kuat penjagaan pihak Sin cui kiong, sampaipun irama musik laksana lagu-lagu dewata itupun merupakan alat pertanda untuk memberi isyarat bagi mereka.

Cepat sekali nyonya setengah tua ini melangkah ke ambang pintu, lalu melongok keluar, cepat sekali dia sudah mundur kembali, katanya bengis: "Meski sekarang orangnya belum tiba tapi begitu isyarat musik mengalun tinggi, semua petugas akan segera menempati pos-pos penjagaan masing-masing siapapun kalau berani masuk selangkah ke dalam lembah, jangan harap dia dapat kembali pula, kenapa tak lekas kau berlalu, kau tetap tinggal di sini memangnya kaupun ingin menyeret aku ke dalam jurang nista?"

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Kalau lembah ini sudah menjadi lembah buntu, mungkin burungpun takkan bisa terbang lolos, lalu Wanpwe harus menyingkir kemana?"

"Kau... boleh kau mencari sesuatu tempat dulu untuk sembunyi sementara, setelah kejadian berlalu, akan ku usahakan bantu kau keluar."

Berputar biji mata Coh Liu-hiang, katanya sambil mengucek-ngucek hidung: "Jikalau Wanpwe sembarangan bertindak, mungkin setiap langkah bakal menghadapi mara bahaya. Wanpwe juga tak tahu kemana menyembunyikan diri lebih baik, kecuali Cianpwe mau memberitahu jalan rahasia itu, biarlah Wanpwe sembunyi disana sementara."

"Jalan rahasia, jalan rahasia apa?" dengus nyonya setengah tua membanting kaki gegetun. "Kau hanya tahu di sini ada jalan rahasia, tahukah kau sentral daripada jalan rahasia ini berada di kamar tidur Kiongcu, orang hanya bisa keluar dari dalam, tak bisa masuk dari luar."

Coh Liu-hiang tertegun, seketika hatinya mencelos.

Tatkala itu, irama musik yang cepat mulai lamban lagi tapi Coh Liu-hiang sudah tahu didalam irama musik yang kalem ini, setiap langkah orang yang memasuki lembah ini selalu diincar oleh mara bahaya yang menantikan, diapun tahu sikap gelisah nyonya setengah tua dihadapannya ini jelas bukan pura-pura belaka, pihak Sin cui kiong bila tahu dia bersekongkol dengan musuh menghianati perguruan, dapatlah dibayangkan akibat yang harus dia terima.

Maka Coh Liu-hiang tak banyak bicara lagi, katanya dengan menjura: "Terima kasih akan petunjuk Cianpwe." belum habis ucapannya badannya sudah berputar, melesat keluar.

Nyonya setengah tua agaknya hendak mengejar keluar, tapi segera dia hentikan langkah pula, dari sorot kedua matanya yang indah itu terpancar rasa derita yang tak terperikan, katanya seperti menyesal: "Yong-ji jangan kau salahkan aku, bukan aku tak ingin menolongnya, sebetulnya aku sendiripun tak kuasa lagi menolongnya." dia tahu begitu Coh Liu-hiang melangkah keluar dari kuil kecil ini itu berarti dia melangkah ke arah kematiannya.

Malam sudah berlarut lagi, setiap tempat sama gelap semua kelihatan adalah tempat baik untuk menyembunyikan diri, tapi Coh Liu-hiang tahu ditempat tempat gelap itulah bukan mustahil

tersembunyi perangkap-perangkap yang bisa merenggut jiwa orang, setiap tempat yang kelihatannya amat tersembunyi mungkin pula bakal memancing orang masuk ke dalam jebakan, selangkah saja bila dia salah injak, bukan mustahil jiwa bakal melayang seketika.

Akan tetapi dia tak bisa berdiri demikian saja, lembah nan indah dan permai ini, boleh dikata tiada suatu tempat yang cocok untuk dirinya berpijak.

Hembusan angin melambaikan daun-daun pohon, seolah-olah didengarnya lambaian pakaian orang yang mendatangi terhembus angin tiba-tiba tampak oleh Coh Liu-hiang dari kejauhan sesosok bayangan putih berkelebat, tujuannya adalah tempatnya ini.

Bila dirinya sedikit ayal, jejak dan bayangannya pasti dilihat orang itu.

Di bawah pancaran sinar bintang-bintang yang bertaburan diangkasa raya, permukaan air danau yang tenang itu laksana sebongkah cermin besar nan memutih perak amat semarak.

Cepat sekali tiba-tiba Coh Liu-hiang meluncur kearah danau kecil itu. Permukaan danau yang tenang itu hanya menimbulkan riak tak berarti dari pusaran air yang berkembang semakin membesar, belum lagi riak air kembali menjadi tenang, tahu-tahu sesosok bayangan putih sudah melayang datang.

Bayangan putih ini boleh dikata hampir sama cantiknya dengan Kionglam Yan gaya luncuran badannya begitu gemulai dan indah, biji matanya yang bening mengerling tajam sekilas dia mengerut kening, serunya perlahan: "Sam-ci."

Nyonya setengah tua dalam kuil segera melangkah keluar menyongsong kedatangannya, sahutnya : "Ada apa?"

"Barusah seperti kulihat ada sesosok bayangan orang, adakah Sam-ci mendengar sesuatu suara di sini?"

"Lho, kok tidak." sahut nyonya setengah tua tertawa. "irama musik memberi peringatan jelas orang luar belum lagi masuk lembah mana bisa tiba di sini."

Berkilat tajam pandangan gadis ini, mulutnya menggumam: "Memangnya aku yang salah lihat? Aneh juga."

Nyonya tua setengah umur tertawa dingin katanya: "Kio-moay, meski sepasang mata malammu amat lihay, tapi aku toh bukan orang picak atau tuli, jikalau di sini ada orang, masakah sedikitpun aku tidak melihat atau mendengar suara?"

Gadis itu segera unjuk tawa, katanya: "Sam-ci kenapa marah, aku hanya bertanya sambil lalu saja."

Baru sekarang nyonya setengah tua unjuk tawa juga katanya: "Hati-hati memang baik, cuma kalau benar disini ada orang luar, kemanakah dia? Memangnya dia bisa menghilang?"

"Memangnya! Kecuali dia terjun ke dalam danau, kalau tidak kapanpun dia menyembunyikan diri pasti akan menyentuh tombol peringatan, tapi, bila benar dia berani terjun ke danau, sedikitnya toh mengeluarkan suara, kecuali ida memang siluman ikan." lalu dia mengulap tangan kepada nyonya setengah tua, katanya pula: "Tamunya mungkin segera akan tiba, biar aku pergi periksa ke tempat lain, Sam-ci boleh kau mulai mempersiapkan diri. Kalau orang berani menerjang masuk kemari, betapapun kita jangan mengecewakan mereka." tampak laksana burung bangau melayang cepat sekali bayangan putihnya sudah melesat lewat dari permukaan danau, dalam sekejap sudah menghilang tak kelihatan lagi.

Mengawasi permukaan danau nyonya setengah tua ini melongo sekian lamanya, katanya seorang diri: "Melarikan diri dari kematian, terhitung nasibmu baik, mara bahaya masih selalu mengintai, hati-hati dan waspadalah."

Begitu selulup ke dalam air, jantung Coh Liu-hiang masih berdetak dengan keras. Dalam waktu sesingkat tadi, boleh dikata antara mati dan hidup sudah tiada jaraknya lagi, tapi sekarang dia sudah selamat, paling tidak selamat sementara waktu.

Aneh benar air danau ini, luar biasa bening, seolah-olah dirinya berada di dunia kaca, sinar bintang-bintang diangkasa dengan jelas dapat terlihat dari dasar danau. Dasar danau ini ditaburi pasir putih seperti berlomba dengan bintang-bintang diangkasa, pasir-pasir inipun kelap-kelip memancarkan sinar.

Di dasar danau boleh dikata Coh Liu-hiang sebebas di atas daratan menghirup hawa nan segar. Entah di lautan teduh, sungai atau kali, danau, sampaipun danau air asin, serta air keruh di Kanglam, terhadap sifat-sifat setiap air yang berbeda satu sama lain ini, boleh dikata Coh Liu-hiang sudah amat paham seperti memahami jari-jarinya.

Dunia indah yang aneh-aneh di dasar air, justru merupakan tempat tamasya paling disenangi. Setiap tetumbuhan atau binatang yang hidup di dasar air, seolah-olah sudah menjadi teman baiknya, sembarang waktu dia bisa menyebut atau memanggil satu persatu nama-nama yang pernah dilihatnya.

Akan tetapi saat ini didalam relung hatinya seperti mendapat firasat jelek, hatinya tidak tentram. Danau kecil didalam lembah permai ini ternyata merupakan danau mati, didalam air ternyata tiada satupun binatang atau tetumbuhan yang hidup, tiada ikan, udang atau keong dan sebangsanya, sampaipun rumput-rumput airpun tidak kelihatan.

Coh Liu-hiang merasa seolah-olah dirinya berada di dalam kota yang asing dan sunyi tak berbentuk meski kota ini serba rapi, bersih dan teratur namun bayangan seorang pendudukpun tidak kelihatan.

Danau kecil ini sekelilingnya ditaburi atau dipagari batu-batu raksasa warna putih dan hijau, air terjun yang tercurah dari atas berjatuhan di permukaan air hingga menimbulkan banyak buih-buih besar kecil yang berenceng seperti mutiara. Kalau orang lain dapat selulup dan sembunyi didalam dasar danau yang tenang dan seindah ini pasti merasa dirinya amat aman takkan mengalami gangguan apapun. Tapi Coh Liu-hiang justru merasa tempat ini rada ganjil dan menunjukkan gejala-gejala yang kurang benar, setelah dia berhasil menemukan suatu tempat sembunyi yang dirasa aman dan terahasia diantara celah-celah batu-batu besar barulah deburan jantungnya mulai mereda dan legalah hatinya.

Selanjutnya teringat olehnya dua hal yang terasa amat aneh sekali. Kalau toh rahasia di sini hanya bisa masuk tak bisa keluar, lalu untuk apa Induk air Im Ki membikin jalan rahasia di bawah tanah ini? Bertepatan dengan kehadiran dirinya, ada lain orang pula yang menerjang masuk ke dalam Sin cui kiong, memangnya siapakah mereka?

Badan Coh Liu-hiang kebetulan persis bisa menyusup masuk ke celah-celah batu itu, kedua batu raksasa ini masing-masing ada sebagian yang menongol keluar di permukaan air, tak tahan Coh Liu-hiang juga ingin menongolkan kepalanya keluar untuk melihat keadaan di daratan. Dengan rebah miring memiringkan badan hanya kedua matanya saja yang menongol ke luar, bayangan gelap kedua batu besar ini kebetulan melindungi dirinya, terasa olehnya bahwa keadaan dan tempat persembunyiannya ini amat tepat dan baik sekali, orang takkan gampang menemukan persembunyiannya.

Bahwasanya dia memang amat getol ingin tahu siapa sebenarnya orang lain yang berani meluruk ke dalam Sin cui kiong ini. Suasana dalam lembah tetap tenang dan tentram, dengan rebah didalam air, hanya memperlihatkan separo mukanya saja untuk memandang lembah ini, perasaannya sungguh jauh berbeda dengan perasaan waktu dirinya berada didalam lembah tadi. Segala pemandangan yang terlihat dari sini seolah-olah berada ditempat yang jauh, lebih samar-samar, seluruhnya seperti bukan pemandangan yang nyata, hanya mirip sebuah lukisan, sebuah impian belaka.

Tapi Coh Liu-hiang tiada selera untuk menikmati keindahan panorama laksana lukisan atau impian ini, dia hanya memperhatikan tempat-tempat gelap yang amat misterius dan ganas itu. Sampai detik ini, dia masih belum membayangkan seorang manusiapun.

Agaknya ia tak perlu menunggu terlalu lama, tiba-tiba dilihatnya tiga sosok bayangan orang laksana anak panah pesatnya dari tempat yang berjauhan dimulut lembah sana menerjang masuk, ilmu Ginkang ketiga orang ini sama-sama tinggi dan hebat. Agaknya ketiganya sama-sama nekad dan merasa tak perlu main sembunyi-sembunyi lagi, langsung mereka kembangkan kemahiran masing-masing, dengan gesit dan enteng serta cepat sekali meluncur ke arah air terjun itu.

Di bawah penerangan cahaya bintang, raut muka mereka hanya kelihatan berkelebat sekejap ditengah kegelapan, tiba-tiba terkesiap darah Coh Liu-hiang, hampir saja dia menenggak sekumur air danau. Ternyata ketiga bayangan orang itu adalah Ui Loh-ce, Oh Thi-hoa dan Cay Tok-hing.

Bertepatan dengan kedatangan mereka, dari empat penjuru serempak bermunculan puluhan bayangan serba putih, ada yang berdiri dibawah pohon, ada pula yang melambai lambai berterbangan terhembus angin laksana serombongan setan gentayangan.

Agaknya Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing bertigapun amat kaget, cepat sekali mereka anjlok turun dari tengah udara, serempak tancap kaki di salah satu batu besar yang berada di sisi danau. Tiga orang sama berdiri beradu punggung, siap siaga menghadapi segala kemungkinan.

Tapi orang-orang serba putih itu tidak menubruk maju menyerang mereka, mereka hanya berdiri dikejauhan dan mengawasi mereka diam saja, keheningan yang aneh mencekam perasaan sehingga napaspun segera sesak.

Dasar berangasan akhirnya Oh Thi-hoa yang nyeletuk lebih dulu dengan lantang: "Apakah tempat ini adalah Sin cui kiong?"

Entah siapa yang menjawab dari tempat kejauhan dengan nada dingin: "Kalau kalian sudah berani masuk kemari, memangnya masih belum tahu tempat apa di sini sebenarnya?"

Oh Thi-hoa ngakak dulu baru menjawab: "Bagi orang pertama yang datang bertandang ke tempat orang, adalah jamak kalau pakai basa-basi lebih dulu apakah tidak salah tempat yang didatanginya."

"Kau tepat mencari tempat yang kau tuju." jawab seseorang.

Seorang yang lain menambahkan: "Kalian orang dari mana? Untuk keperluan apa dan ada petunjuk apa pula?"

Suara pembicara orang terakhir rada lembut dan tahu sopan santun, dari tempat persembunyiannya Coh Liu-hiang tahu bahwa suara terakhir ini diucapkan nyonya setengah umur yang dihadapinya tadi didalam kuil.

Agaknya Oh Thi-hoa masih ragu-ragu. Ui Loh-ce lantas berkata lantang: "Cayhe Ui Loh-ce dari Liu-ciu yang ini adalah angkatan tertua dari Kaypang Cay Toh-hing Cay-loyacu dan yang termuda ini adalah Oh Thi-hoa yang menggemparkan seluruh jagat."

Diam-diam Coh Liu-hiang tertawa geli ditempat persembunyiannya, batinnya: "Memang tidak malu orang ini disebut seorang Kuncu, setiap kata-katanya jujur dan sesuai dengan kenyataan."

Memangnya Ui Loh ce, Cay Tok hing dan Oh Thi-hoa masing-masing merupakan tokoh-tokoh silat yang sama-sama menjagoi didalam bidangnya masing-masing, mereka adalah para tokoh-tokoh besar yang pernah menggetarkan dunia persilatan, boleh dikata sebagai orang gagah yang dapat menggemparkan sebuah kota meski mereka cukup hanya membanting-banting kaki saja.

Akan tetapi mendengar perkenalan nama-nama mereka, murid-murid Sin cui kiong itu tiada yang memberikan reaksi apa-apa, nyonya setengah umur yang serba putih juga hanya mengiakan sekali, katanya: "Bagus sekali, silahkan kalian menanggalkan senjata, tunggulah hukuman yang kita putuskan!"

Oh Thi-hoa terloroh-loroh dengan menengadah, serunya: "Meletakkan senjata terima di hukum? Apa-apaan ucapanmu ini? Sungguh aku tidak tahu apa maksudmu?"

Berkerut alis nyonya setengah umur itu, katanya menghela napas ringan: "Semutpun takut mati, memangnya kalian memang ingin mampus?"

Agaknya Ui Loh-ce kuatir Oh Thi-hoa terlalu kurang ajar, segera dia menyela dengan bersoja: "Kedatangan Cayhe bertiga tak bermaksud jahat, kami hanya ingin mencari dua teman kami"

"Teman apa?" kedengaran bengis dan berwibawa teriakan nyonya setengah umur, "Tahukah kau tempat apa ini? Darimana ada dua temanmu di sini?"

"Sudah tentu mereka bukan murid-murid perguruan kalian, namu..."

Berobah rona muka nyonya setengah umur, tukasnya: "Disini terang tak ada orang luar yang berani kemari, di seluruh kolong langit siapapun tiada yang punya nyali sebesar gunung seperti kalian berani ditengah malam buta rata ini menyelundup ke dalam Sin Cui kiong.

Ui Loh-ce dan Oh Thi-hoa beradu pandang sebentar, raut muka mereka amat prihatin dan rada tegang. Berkata Ui Loh-ce dengan kereng: "Mungkin mereka belum kemari."

Oh Thi-hoa ikut menimbrung dengan tawa dingin: "Kau kira mereka seperti kau, ini adalah Kongcu, memangnya mereka mau bicara dengan jujur dan blak-blakan seperti kau?"

Gadis yang meronda di sepanjang pinggiran danau itu tiba-tiba mencelat keluar, bentaknya bengis: "Kalian orang-orang yang sudah dekat ajal, hakekatnya kita tak perlu banyak bicara lagi dengan kalian."

Belum sempat Ui Loh ce buka suara, Cay Tok hing sudah tak kuasa menahan gusar, bentaknya: "Aku orang tua memangnya malas bicara dengan kalian, lekas panggil Induk air Im Ki keluar untuk berhadapan dengan kami."

Gadis itu tertawa dingin, ejeknya: "Baik setelah mampus, akan kubawa kalian menghadap kepada Beliau."

Belum lagi gadis ini bicara habis, Coh Liu-hiang sudah tahu perkelahian takkan dapat dielakkan lagi, karena orang lain mungkin bisa merasa dongkol dan marah oleh kekasaran pihak Sin cui kiong, tapi Oh Thi-hoa justru terhadap siapapun dia tidak mau dibikin marah. Betul juga belum lagi ucapan gadis berakhir, tiba-tiba terdengar dua kali hardikan laksana geledek. Oh Thi-hoa dan Cay Tok hing tanpa berjanji serentak menerjang maju.

Cay Toh hing menggunakan sebatang pentung pendek, memang bagi murid-murid Kaypang yang biasa kelana di Kangouw, kecuali bergaman Pak-kau-pang "pentung penggebuk anjing" dilarang menggunakan alat senjata macam lainnya. Itulah undang-undang dan peraturan tradisi sejak cikal bakal pendiri Kaypang dulu.

Sementara Oh Thi-hoa bisanya teramat agulkan diri dengan sepasang telapak tangannya, setiap kali berhadapan bergebrak dengan musuh belum pernah dia menggunakan senjata, tapi sekarang entah darimana dia memperoleh sebilah golok lepit. Golok lepit ini selalu tersembunyi dibalik lengan bajunya kini begitu sinar golok berkelebat, jurus Pat hong hing ih ternyata dilancarkan dengan perbawa yang hebat luar biasa, jelas permainan dan tipu-tipu goloknya takkan lebih asor dari tokoh ahli golok yang manapun dikolong langit.

Coh Liu-hiang tahu orang memang sengaja hendak pamer sekaligus hendak mengatasi dan menundukkan gerak-gerik gemulai pihak Sin cui kiong yang lincah laksana air mengalir dengan kekerasan ilmu goloknya yang kuat, jadi dia menampilkan keunggulan kepandaiannya untuk menandingi ilmu lunak mengatasi kekerasan pihak Sin cui kiong.

Nyonya setengah tua serba putih itu jadi naik pitam, bentaknya: "Selama duapuluh tahun, selamanya tak ada orang yang berani main senjata ditempat ini, sungguh tidak kecil nyali kalian." ditengah seruan aba-abanya, tahu-tahu tujuh delapan gadis yang serba putih pula serentak terjun ke dalam gelanggang, masing-masing menyerang kepada Cay Tok hing dan Oh Thi-hoa. Gerak-gerik mereka ternyata memang sangat lincah dan gemulai seperti orang sedang menari, tapi kegesitan dengan ilmu Ginkang yang tinggi sungguh amat luar biasa.

Ui Loh ce lekas berteriak: "Ada omongan marilah dibicarakan, kenapa harus main kekerasan?" Sayang belum lagi habis kata-katanya tahu-tahu tiga orang sudah mengelilingi dirinya, bayangan telapak tangan laksana kupu-kupu yang menari-nari diantara rumpun kembang, dari delapan penjuru angin serempak sama menepuk dan menghajar ke atas badannya. Apa boleh buat terpaksa Ui Loh-ce melolos pedangnya, "Sring" laksana naga berpekik, sebatang pedang panjang yang kemilau dengan sinarnya yang mencorong terang berubah selarik bianglala. Meski ilmu silatnya mengutamakan mantap dan berat, tapi tidak malu dia dinamakan sebagai seorang Sosiawan, tapi jurus dan tipu permainan pedangnya sungguh tak kalah ganas dan keji. Lwekangnya tinggi pula memang tidak malu dia dijunjung sebagai maha guru silat yang ahli dalam bidang ilmu pedang pada jaman kini.

Irama musik dikejauhan kembali menjadi cepat, agaknya mereka sudah insaf, ketiga orang yang mereka hadapi sulit ditundukkan, maka ditengah irama musik yang sayup-sayup itu hawa pedang dan sinar golok sudah berkelebatan memenuhi seluruh lembah permai ini.

Empat orang yang menghadapi Oh Thi-hoa agaknya yang paling makan tenong dan mati kutu, soalnya Ui Loh ce dan Cay Toh hing tahan gengsi dan anggap kedudukan tinggi dan angkatan tua, maka mereka turun tangan dengan perhitungan dan tak terlalu keji.

Sebetulnya Oh Thi-hoa menguatirkan keselamatan jiwa Coh Liu-hiang, besar niatnya hendak merobohkan semua murid-murid Sin cui kiong, maka serangan goloknya tak mengenal kasihan lagi. Tampak permainan goloknya laksana naga terbang, golok diputar seperti harimau ngamuk, meski permainan telapak tangan murid-murid Sin cui kiong mempunyai perubahan ribuan variasi rumit dan susah dijajagi, namun mereka tetap terdesak di bawah angin.

Maklumlah meski murid-murid perempuan Induk air Im Ki ini mendapat didikan langsung dari ilmu kepandaian gurunya yang tiada taranya itu, apa boleh buat mereka tak punya pengalaman tempur, maka sering mereka selalu kehilangan inisiatif dan kena didahului oleh Oh Thi-hoa.

Sebaliknya Oh Thi-hoa, Cay Tok hing sama-sama merupakan tokoh silat yang entah sudah digembleng berapa ratus atau ribuan kali didalam pertempuran di medan laga, bukan saja mereka pasti tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang paling baik, malah setiap jurus tipu yang dilancarkan pasti diperhitungkan dengan tepat dan telak, setiap orang sama tahu pada detik yang bagaimana harus melontarkan serangan apa, yang diserang adalah titik kelemahan pihak lawan.

Maka menurut situasi pertempuran sekarang ini, meski pihak Oh Thi-hoa unggul di atas angin, akan tetapi umpama nanti mereka benar memperoleh kemenangan, apa pula guna manfaatnya?

Induk air Im Ki sendiri belum lagi unjukan diri, nyonya setengah umur, Kionglam Yan dan mungkin tenag-tenaga andalan yang diutamakan dalam kekuatan Sin cui kiong sekarang belum lagi muncul semua dan ikut turun tangan. Cepat atau lambat yang pasti pihak Oh Thi-hoa bertiga yang akhirnya akan kalah.

Saking tegang hampir saja Coh Liu-hiang lupa diri hendak keluarkan setengah badannya ke permukaan air. Baru sekarang dia benar-benar menyadari, melihat orang lain atau teman baiknya sendiri bergebrak dengan orang, sungguh jauh lebih tegang dari diri sendiri yang turun gelanggang. Maka ingin rasanya segera terjang keluar terjun ke tengah pertempuran, tapi diapun tahu bila dirinya berbuat demikian, maka mereka berempat mungkin bakal sama-sama terkubur ditempat ini.

Untuk mengakhiri pertempuran dan membereskan segala persoalan Coh Liu-hiang berpendapat dia harus selekasnya menemukan titik kelemahan induk air Im Ki lalu secara tak terduga baru menyergap dan membekuknya. Dia sudah memperhitungkan cepat atau lambat Im Ki sendiri pasti akan muncul. Asal orang muncul, maka dia pasti muncul maka dia pasti bisa mencari kesempatan. Kalau Coh Liu-hiang amat gelisah dan gundah ditempat persembunyiannya, sebaliknya murid-murid Sin cui kiong jauh lebih gelisah lagi. Biasanya mereka terlalu mengagulkan diri, selamanya tidak pandang sebelah mata kepada siapapun, mereka sama berpendapat asal salah satu diantara mereka mau turun tangan, dengan mudah akan bisa meringkus musuh satu persatu.

Diluar dugaan hari ini mereka justru kebentur tiga tokoh-tokoh puncak persilatan yang sama memiliki ilmu silat yang tak terukur tingginya, untung mereka terdiri dari murid-murid Sin cui kiong kalau ditempat lain perduli dimanapun, pastilah siang-siang sudah diinjak-injak dan diratakan dengan bumi oleh mereka bertiga. Bila ketiga orang ini bergabung dan berjuang mati-matian, dikolong langit ini mungkin sulit dicari tandingan yang lebih kuat dari kekuatan kerja sama mereka bertiga.

Sekonyong-konyong terdengar suara keluhan kaget, seorang gadis baju putih tiba-tiba bersalto menjerit mundur ke belakang, tangan kirinya memegangi lengan kanan, darah segar mengucur deras dari celah-celah jarinya.

Oh Thi-hoa terloroh-loroh seperti orang kesurupan: "Kalau tidak pandang kau ini seorang perempuan, tebasanku ini sudah merenggut jiwanya."

Gadis yang dipanggil Kin moay itu tertawa dingin: "Golokmu, deras tak bertenaga, berangasan tak punya tipu daya, ilmu silat seperti ini, berani juga buat jual lagak?"

Oh Thi-hoa tertawa, ujarnya: "Kalau demikian, ilmu silatmu tentu boleh sekali, hayolah maju, aku ingin melihat."

"Memangnya kau harus melihat kepandaianku." damprat Kin moay. Ditengah hardikannya tahu-tahu dia sudah terjun ke dalam arena pertempuran, tiga gadis yang lain sebenarnya sudah serempak melontarkan serangan, tapi sepasang tangan dengan jari-jari runcing Kiu moay tahu-tahu sudah menyelonong tiba di depan mata Oh Thi-hoa lebih dulu.

Oh Thi-hoa menegakkan goloknya dengan punggung menghadap keluar, tajam goloknya terus membalik dan dipelintir ke arah muka, jikalau serangan Kiu moay ini tidak segera diurungkan atau ditarik kembali, jari-jarinya yang halus dan manis itu bakal memapak tajam golok dan pasti protol seluruhnya.

Tapi gerak perubahan permainan tipu-tipu serangannya sungguh hebat sekali, pergelangan tangan membalik, tahu-tahu tangannya menukik mencengkeram pipi kiri Oh Thi-hoa. Gerak perubahan serangan ini amat wajar, sedikitpun tidak dipaksakan dan bergerak dengan lancar, tetapi justru karena perubahannya ini terlalu lancar dan seperti mengikuti riilnya, maka Oh Thi-hoa yang sudah gemblengan dan pengalaman dimedan laga, siang-siang sudah memperhitungkan dan menduga akan posisi dan sasaran yang diincarnya. Tahu-tahu sudah menunggu pula serangan jari-jari tangan orang.

Kiu moay sendiri tidak tahu dan menginsafi bahwa pengalaman tempurnya sendiri yang terlalu cetek, perhitungan dan ketegasan mengincar sasaran kurang tepat, maka dia mengira lawan sebelumnya sudah amat apal dan tahu gerak permainan serta perubahan tipu-tipu serangannya, keruan hatinya jadi amat kaget, maka gerak-gerik selanjutnya perubahan serangannya tidak selincah dan seganas semula.

Oh Thi-hoa tertawa lebar, katanya: "Tipunya cepat lihai tapi tidak punya tenaga, ada hati tapi kurang berani, ilmu silat seperti ini juga berani pamer di hadapanku. jikalau aku tidak kenal kasihan terhadap dara-dara ayu secantik kau ini, jari-jari landakmu itu sejak tadi sudah protol seluruhnya."

"Jari-jari landak" ibarat ini sungguh amat tepat sekali pemakaiannya, hampir saja Coh Liu-hiang terpingkal-pingkal didalam air mendengar banyolah temannya yang satu ini, tapi dia tahu bahwa Oh Thi-hoa kali ini bukannya sedang main-main atau kelakar, yang terang dia memang sengaja hendak membuat lawan gusar, perang batin dengan cara yang dipakainya ini memangnya sudah lazim dipergunakan oleh Kangouw.

Bersambung ke jilid 41

JILID 41

Sebagai gadis pingitan yang tidak punya pengalaman Kangouw, sudah tentu dengan gampang Kim-moay ditipunya, saking marah mukanya merah padam, semakin getol keinginannya merobohkan lawan, permainan silatnya jadi kurang mantap dan tak bisa bekerja dengan kepala dingin.

Walau satu lawan empat, sinar golok Oh Thi Hoa tetap berkelebatan kian kemari seperti rangkaian kembang-kembang salju yang beterbangan, dia tetap berada di atas angin.

Sekonyong-konyong terdengar pula sekali keluhan kaget, tampak seorang mencelat mundur pula, maka terdengar Cay Tok Hing berkata dengan gelak tawa:

"Hati-hati sedikit, jikalau lohu tidak ingat usia yang sudah lanjut nanti disangka yang tua menindas si kecil, jari jarimu ini mungkin telah kuketuk jadi untar untar"

"Ha, ha, bagus, bagus sekali !" teriak Oh Thi Hoa tertawa besar. "Golok menabas jari landak pentung mengetuk ular, kini tinggal pedang Ui-loyacu yang akan mengirim cakar ayam"

Ui Loh-ce ternyata berkata dengan kereng dan suara berat: "Usia mereka terlalu muda tak punya pengalaman tempur menghadapi musuh, hati gugup dan gelisah ingin menang lagi kalau diteruskan pasti ada yang terluka atau ajal, sukalah suruh Kiong-cu, kalian keluar saja."

Coh Liu hiang diam-diam menghela napas, katanya: "Memang orang ini seorang sosiawan sejati yang tak mau merugikan orang lain, jujur tak mau menipu, memang kun cu kiam amat sesuai dengan pribadi dan sepak terjangnya.

Diam-diam hatinya jadi gelisah, karena dia tahu sin cui kiong begitu disegani dan dipandang sebagai puncak persilatan, pastilah bukan bernama kosong belaka, kepandaian silat murid yang bergebrak ini sudah termasuk kelas satu di kalangan Kangouw, Induk air Im Ki sendiri pasti mempunyai kepandaian silat yang tiada taranya, begitu dia muncul situasi pasti segera berubah, mungkin kawan kawannya bisa celaka daripada selamat.

Tapi kenapa sebegini jauh Induk air Im Ki bekum kunjung keluar ?

Pada saat itulah, tiba-tiba Coh Liu-hiang merasakan air danau yang semula tenang dan tak bergerak itu lambat laun seperti mulai timbul gerakan arus yang berputar, kedua kakinya lapat-lapat sudah mulai merasakan adanya suatu tekanan.

Perasaan sehalus ini kalau orang lain pasti tak gampang disadari, tapi Coh-Liu-hiang bisa bernapas melalui lubang pori-pori di kulitnya sudah tentu perasaan jauh tajam dari segala orang, Cepat dia selulup ke dalam air menyusup ke lobang sebelah kiri dimana terdapat sebuah batu besar yang lain, seluruh badannya meringkel, seolah kulit daging dan tulangnya menyusut kecil, paling tidak satu pertiga lebih kecil dari keadaan badan biasanya.

Selama dirinya malang melintang berkecimpung didalam Kangouw, bahaya yang diserempet dan dihadapinya selama hidup, dibanding dengan seratus orang biasa jikalau reaksinya tidak cepat serta tepat pula menghadapi segala perubahan entah sudah berapa kali jiwanya melayang. Demikian pula kali ini, reaksi perubahan yang melebihi orang lain ini kembali menolong jiwanya pula.

Tiba-tiba dilihatnya batu besar yang berada di sebelah kanannya tadi kini sudah mulai bergerak, tekanan di kakinya tadi adalah karena batu raksasa ini bergerak dan mendesak air sehingga menimbulkan aliran air yang berputar itu, jikalau tidak cepat dia pindah tempat dan sembunyi ke tempat yang sekarang, kedua batu besar di kanan kirinya itu bakal menggencetnya mampus.

Bahwa batu raksasa ini mulai bergerak terang di bawah dasar danau inipun pasti ada jalan rahasia, rahasia induk air Im Ki jelas terletak di dasar danau ini, betapa girang perasaan hati Coh Liu-hiang saat mana, sungguh sulit dilukiskan dengan kata-kata.

Ternyata kedua batu raksasa itu tidak sampai merapat seluruhnya, di tengahnya masih ketinggalan celah-celah sempit. Dengan miringkan kepala Coh Liu-hiang melongok keluar, tampak serangkaian buih-buih yang bergulung mengalir keluar belakang batu besar, disusul muncullah dua sosok bayangan orang.

Dua orang ini sama mengenakan jubah panjang warna putih, meski berada si dalam air, pakaian yang basah tidak tampak melekat pada kulit badan mereka, malah kelihatan seperti melambai lambai ditiup angin ditengah angkasa.

Coh Liu-hiang sudah mengenal satu diantara kedua orang adalah Kionglam Yan, sorot matanya kelihatan lebih buram, lebih cekung, tapi jauh lebih indah dan cantik. Lambat-lambat tangannya menuntun seorang yang lain beranjak keluar, gerak gerik mereka didalam air hampir sama tenang dan wajar, seperti berjalan gemulai diatas daratan.

Coh Liu-hiang tidak melihat raut wajah seorang yang lain, cuma terasa dia adalah perempuan yang perawakan tinggi besar, Kionglan Yan hanya sepundaknya saja berdiri disampingnya, memangnya orang inikah induk air Im Ki yang amat ditakuti dan serba misteri itu.

Tampak Kionglam Yan menggandengnya, tiba-tiba tangan orang yang digandengnya itu diletakkan pada pipinya serta diletakkan ke kepalanya dan digosok gosokkan sekuat-kuatnya, sorot matanya memancarkan napsu birahi yang memuncak. Dengan sebelah tangannya yang lain orang itu mengelus rambut kepalanya, kelihatannya mirip benar dengan sepasang kekasih yang sedang bermesra-mesraan, sekali-sekali tidak mirip hubungan antara murid dan guru yang pantas melakukan adegan-adegan merangsang seperti itu.

Apakah benar Induk air Im Ki, tapi seorang laki-laki ?

Coh Liu-hiang menjadi bingung sendiri, akhirnya Kionglam Yan melepaskan tangan itu, tapi sorot matanya yang diliputi napsu itu masih menatap muka orang itu lekat-lekat.

Kini perlahan-lahan orang itu sudah mulai bergerak menengok ke arah sini, akhirnya Coh Liu-hiang berhasil melihat muka aslinya.

Dia memiliki sepasang mata yang besar, alis yang lentik dan tebal, hidungnya besar dan mancung, bibirnya yang tipis tertutup rapat, menampilkan sorot yang teduh dan watak yang ulet serta tegas.

Itulah raut muka yang jarang terlihat pada muka manusia umumnya, hidungnya yang mancung tegak sehingga kelihatannya dia mempunyai kewibawaan besar yang angker dan seperti menyedot sukma orang, dari sikap dan tindak tanduknya jelas menunjukkan biasanya dia amat angkuh akan kekuasaan dan kebesaran, selamanya tiada orang yang berani melawan dia kecuali Sin Cui Kiong Cu Induk air Im Ki, orang lain jelas tak akan setimpal mempunyai wajah seperti itu.

Akan tetapi muka ini tak sama dengan wajah seorang perempuan, kalau perawakannya jelas menunjukkan bila dia seorang perempuan, hampir saja Coh Lui hiang menyangka Induk Air Im Ki adalah seorang lelaki.

Dan anehnya dia tak segera mumbul ke atas, keluar dari danau malah perlahan-lahan beranjak ke tengah danau, baru sekarang Coh Lui Hiang melihat ditengah-tengah danau sana, terdapat sebuah batu putih, langsung dia duduk di atas batu putih ini.

Apakah maksud dan tujuannya duduk di atas batu putih itu? Di atas sedang terjadi kekacauan dengan pertempuran sengit, kenapa dia masih enak-enakan duduk dalam air?

Baru saja Coh Lui Hiang merasa aneh, Induk air Im Ki sudah memberi tanda dengan ulapan tangan kepada Kionglam Yau segera Kionglam Yau-pun memberi gerakan tangan kearah batu di sebelah sana.

Seketika tampak segulung pusaran air yang berarus tinggi timbul dari bawah batu putih itu terus membumbung naik keatas menyerupai tonggak air, badan Im Ki yang besar itu seketika tersanggah naik pelan-pelan.

Permukaan air danau yang semula tenang-tenang itu mendadak menyemprot keluar sebuah tonggak air yang membumbung setinggi tiga tombak ke tengah udara lalu muncrat ke empat penjuru, tepat di pucuk tonggak air mancur ini tampak duduk bersimpuh seorang berpakaian serba putih.

Sinar bintang kelap-kelip, butiran air yang muncrat itupun berkilauan memancarkan sinar. Dipandang dari kejauhan seolah-olah dari dasar danau terbang ke atas Dewi Koan-Im yang berpakaian putih duduk tenang di atas alas berkembang teratai dari kembang-kembang air yang muncrat di sekeliling itu, suasana menjadi hikmat angker, orang tak berani mendongak memandang dengan tajam.

Suara musik yang sayup-sayup sampai dikejauhan itu kini berubah kalem dan gagah.

Gadis-gadis baju putih serempak mengundurkan diri, Oh Thi Hoa, Cay Tok Hing dan Ui Loh Ce sama menengadah mengawasi orang yang duduk di atas pancuran air itu, walau mereka luas pengalaman dan pengetahuan kini merasa merinding dan sesak napasnya, serasa terbang arwahnya ke awang-awang.

Sementara itu Kionglam Yan-pun sudah mencelat naik ke daratan, sorot matanya bagai kilat dengan air muka dingin menyapu pandang pada tiga orang dihadapannya. Katanya dingin: "Badan suci Kiongcu sudah muncul. tidak lekas kalian berlutut dihadap kepada beliau?"

Oh Thi Hoa lantas tertawa. Dalam suasana seperti ini ternyata dia masih berani tertawa sungguh tak kecil nyalinya, sampai Kionglam Yan sendiri mengunjuk rasa kaget dan heran.

Terdengar Oh Thi hoa berkata dengan tertawa besar: "Badan suci? Menyembah? Memangnya kau kira dirimu dewi atau malaikat?"

"Siapa kau orang kurang ajar ini?!" bentak Kionglam Yan.

Kiu Moay segera tampil ke muka dengan menjura. "Orang ini bernama Oh Thi Hoa yang datang bersama dia adalah Kung cu Kiam Ui Loh Ce dan Cay Tok hing dari Kaypang."

Kionglam Yan tertawa dingin: "Kalian mengagulkan diri berkepandaian tinggi berani sembarang keluyuran ditempat terlarang ini?"

Cay Tok hing bergelak tawa sambil menengadah, ujarnya "Walau kepandaian cayhe bertiga tak mengejutkan orang, tapi cukup lumayan juga untuk dinilai."

"Murid siapa orang ini?" tiba-tiba induk air Im Ki bertanya. Pertanyaannya tidak ditunjukkan kepada Cay Tok Hing malah bertanya kepada Kionglam Yan seolah-olah dia tak sudi bicara langsung dengan laki-laki, tak urung Cay Tok hing tertawa pula katanya: "Waktu aku orang tua kelana mencari pengalaman, entah dia malah berada dimana? Kau tanya dia memangnya dia tahu riwayat dan asal usul hidupku?"

Kionglam Yan menunggu setelah dia pas tertawa baru berkata dengan dingin: "Semula orang ini adalah begal besar yang biasa beroperasi dengan mengganas di dua sungai besar setelah tiga puluh tahun baru bertobat dan menuju jalan lurus, menjadi murid kaypang, resminya adalah murid Lu Lam Kaypang Pangcu waktu itu, yang terang Cu Bing murid Lu Lam yang terbesar yang mewakili gurunya mengajar silat kepadanya oleh karena itu meski dia terlambat masuk perguruan, kedudukannya dan tingkatannya di dalam Kaypang cukup tinggi."

"Apa ilmu silatnya sudah mendapat didikan murni dari seluruh kepandaian Cu Bing?" tanya Indu Air Im Ki pula.

"Cu Bing bergelar Kangkun thi ciang "kepalan baja telapak besi" betapa kuat tenaga dalam dan ilmu pukulannya di kalangan Kaypang mereka tiada bandingannya, mana bisa orang ini menandinginya? Cuma semula dia memangnya seorang begal tunggal, maka ilmu ginkangnya setingkat lebih tinggi dari Cu Bing, dan karena gaman yang dia pakai semula adalah pedang, maka didalam permainan ilmu tongkatnya dikombinasikan dengan tujuh kali tujuh empat puluh sembilan jurus Wi-hong bu hu-kiam serta perubahan-perubahannya. Didalam Kaypang jaman ini, boleh terhitung tokoh nomor satu."

Ternyata asal-usul dan ilmu silat Cay Tok Hing seperti menghapal pelajaran saja dengan nyerocos dibeber secara terbuka karuan Cay Tok Hing tak bisa tertawa lagi, batinnya: "Murid-

murid Sin cui-kiong biasanya tidak bergaul dengan orang luar, tak kira mereka murid-murid terpelajar tak keluar pintu, tapi tahu segala urusan dan kejadian di dunia luar, gelarnya Sin cui-kiong memang luar biasa."

Terdengar Induk Air Im Ki tertawa dingin: "Walau Cu Bing sendiri selama hidupnya tak berani sembarangan menginjak daerah terlarang Sin cui kiong, tak nyana besar benar nyali orang ini, agaknya melibih Cu Bing keberaniannya. "Berhenti sementara lalu Induk Air menuding Oh Thi hoa, tanya; "Dan orang ini?"

Dengan mendelik Oh Thi-hoa menatap Kionglam Yan, dalam hati membatin: "Jikalau riwayat hidup dan asal usul ilmu silatku kau ketahui aku benar-benar tunduk dan kagum padamu."

Kionglam Yan menepekur sebentar seperti mengingat-ingat, katanya kemudian lebih kalem: "Orang ini seperti pula Coh Lui-hiang, orang-orang Kangouw dikata tiada orang yang tahu asal usul ilmu silat mereka, yang diketahui hanya bahwa mereka semua dari keturunan keluarga besar yang turun temurun dari kakek moyangnya malah sejak kecil hobinya berlatih silat, maka didalam rumahnya menggandeng banyak sekali guru-guru silat, tapi karena kepandaian silat asli yang mereka bekal sekarang terang bukan hasil didikan guru-guru silat di rumahnya itu."

Oh Thi hoa tersenyum sambil angguk kepala katanya: "Ya, sedikitpun tidak salah."

"Oleh karena itu waktu itu banyak orang curiga bahwa didalam keluarga mereka ada seorang tokoh silat yang amat lihay sembunyi dirumahnya dan secara rahasia mendidik dan mengajar ilmu silat kepada mereka. Tapi ada pula yang curiga bahwa secara kebetulan mereka menemukan buku pelajaran silat peninggalan entah Cianpwe yang mana."

Oh Thi hoa tetap tertawa, ujarnya: "Kau bisa tahu begini banyak, terhitung bukan mudah kau bisa mendapat bahan-bahannya."

Kionglam Yan tidak hiraukan ocehannya, katanya lebih lanjut: "Akan tetapi, meski dia dibesarkan bersama Coh Lui hiang, ilmu silat mereka justru jauh berbeda, ilmu silat yang dipelajarinya mengutamakan kekerasan, agaknya mirip dengan ilmu silat dari Thi-tiat-tay-ki-bun masa lalu."

Kini Oh Thi hoa tidak bisa tertawa lagi kulit mukanya terasa kaku dan mulutpun melongo keheranan.

Tapi melirikpun tidak kepadanya, Kionglam Yan meneruskan uraiannya: "Dulu setelah Thi tiong siang menegakkan perguruan Thi tiat tay bun ki pula, Ya-te ayah beranak lantas pesiar keluar lautan dengan seorang cianpwe yang bernama Ji cu han, mereka pernah lewat di kampung kelahiran orang ini maka menurut dugaan teccu ilmu silat yang dipelajari Coh Lui hiang mendapat didikan langsung dari Ya-te "kaisar malam" sementara Ji-cu-han menerima orang ini sebagai muridnya."

Oh Thi hoa menghela napas, katanya seperti mengigau: "Tebakanmu mesti tak tepat juga meleset tak terlalu jauh dari kebenarannya, tak heran orang-orang Kangouw sama gentar terhadap kalian, agaknya kalian memang punya kebolehan yang lebih unggul dari orang lain."

Mendengar nama-nama Ya-te dan Thi kiat tay ki bun disebut-sebut sampaipun Induk Air Im Ki mengunjuk rasa kaget dan haru, sesaat dia termenung, lalu katanya: "untuk apa tiga orang ini meluruk datang?"

Kiu moay lekas menjura pula, sahutnya: "Teccu sudah beritahu kepada mereka dalam lembah ini pasti takkan ada orang luar, tapi mereka tetap tidak mau percaya."

Induk Air Im Ki menjengek hina, katanya: "Memangnya mereka ingin apa?"

"Apa kalian ingin kami bicara terus terang?" seru Oh Thi-hoa.

"Katakan!" sentak Kionglam Yan.

Oh Thi hoa tertawa-tawa dulu, katanya. "Sebetulnya kami kemari hendak cari orang, kalau orang yang dicari tidak ada di sini, sekarang hendak pergi saja."

Kionglam Yan tertawa dingin, ejeknya: "Agaknya kau memang orang pintar, sayang sekali selamanya tempat suci ini boleh didatangi tak boleh pergi lagi, kau sudah masuk dan tiada orang yang merintangi, jikalau kau hendak keluar lebih sukar dari pada kau manjat ke langit."

Tiba-tiba Induk Air berkata pula: "Beritahu mereka, perduli cara apa yang mereka gunakan bila mereka mampu mendorong aku jatuh dari altar teratai air suci ini, mereka boleh berlalu dengan selamat."

"Asal kalian..."

"Kami bukan orang tuli." tukas Oh Thi hoa dengan tertawa besar, "apa yang diucapkan, kami sudah dengar, tak perlu kau ulangi sekali lagi."

"Tapi harus dicari ketegasan dulu apa ucapannya boleh dipercaya?" sela Cay Tok hing.

Kionglam Yan membesi muka, katanya: "Perintah Kiongcu sekokoh gunung, apa yang pernah beliau ucapakan tak pernah dirobah dan ditarik kembali."

Oh Thi hoa dan Cay Tok hing beradu pandang, roman mukanya menampilkan rasa girang.

Tampak olehnya Induk air duduk angker di pucuk pancuran kembang air yang muncrat ke sekelilingnya, tenang sekokoh gunung, maka mereka insaf bukan saja ginkang orang sudah mencapai taraf yang tiada taranya, Khikang-nyapun sudah amat mendalam, memang mereka bertiga belum tentu kuasa melawan dan menjadi tandingannya, jikalau mereka menantang, dengan tingkat dan kedudukan mereka tidak bisa menolak tantangan ini, malu juga bila satu lawan tiga, kalau demikian gelagatnya hari ini mereka memang tak mungkin bisa keluar dari Sin cui kiong dengan masih hidup. Akan tetapi Induk air ternyata begitu takabur, situasi seratus persen berubah dan agaknya bakal menguntungkan pihak mereka bertiga. Maklumlah dengan gabungan kekuatan mereka bertiga yang merupakan tokoh Kangouw kelas wahid, jikalau tidak mampu mendorong jatuh dari tempat duduk di puncak pancuran air yang kelihatannya tidak kuat itu, sungguh merupakan peristiwa lucu dan aneh yang pernah mereka alami selama hidup.

Kuatir orang merubah putusan semula, sengaja Oh Thi hoa tertawa dingin: "Kalau orang memang demikian keinginannya apa boleh buat kita tinggal menurut saja bukan?"

"Benar," sela Cay Tok Hing. "Itulah yang dinamakan sang tamu mengiringi saja keinginan tuan rumah."

Berputar biji mata Oh Thi hoa. katanya: "Tapi kita perlu berunding dulu, entah boleh tidak?"

Induk air mengulap tangan, Kionglam Yan segera menjengek dingin: "Yang terang kalian berunding juga tak kan berguna, baik silahkan."

Lekas Oh Thi hoa menarik Ui Loh-ce dan Cay Tok hing ke samping, tak terasa dia tertawa, katanya: "Agaknya induk air hari ini pasti aka kecundang ditangan kita bersama."

Ui Loh-ce sebaliknya mengerut kening. katanya: "Tapi, kalaupun dia berani sesumbar, ini bukan mustahil diapun akan mengalahkan kita."

Cay tok Hing tertawa ujarnya: "Kau tak usah mengecil artikan perlawanan kita dengan mengagulkan kekuatan musuh, dengan kekuatan gabungan kita bertiga sekali terjang berbareng umpama kata tonggak air dan dia orang itu terbuat dari besi, memangnya kita tidak kuasa menumbuknya roboh?"

Ui Loh-ce pikir pergi datang, memang dia tak habis mengerti dengan cara apa induk air akan melayani terjangan kekuatan mereka bertiga, tapi dasar wataknya halus dan suka berpikir cermat serta hati-hati maka katanya dengan nada khawatir: "Manusia besi berani mati dia orang justru orang hidup yang dapat bekerja dan berdaya upaya, kita bertiga menerjang dengan segala kekuatan, jikalau dia berhasil menyingkir itu waktu kita sama-sama terapung ditengah udara, ke atas ke samping ke bawah tidak ada tempat untuk berpijak, bukan mustahil kita sendiri bakal terjeblos jatuh ke dalam danau, umpama tak sampai teringkus hidup-hidup oleh mereka, rasanya malu untuk mengulangi kedua kali dengan cara lain."

Tak urung Cay Tok hing mengerut alis pula, katanya: "Memang uraianmu masuk akal."

"Oleh karena itu menurut pendapatku yang bodoh," kata Ui Loh-ce lebih lanjut, "kita bertiga jangan bergerak dan turun tangan bersama, karena kalau bertiga sama sama maju, meski kekuatannya berlipat ganda, tapi bila sekali serang tak mengenai sasaran, tenaga bantuan yang diperlukan belakangan menjadi putus.

"Tapi bila kita bertiga bergerak sendiri-sendiri, bukankah pembawaannya jauh lebih asor?" Cay Toh hing utarakan pendapatnya.

Jawab Ui Loh ce "Biar aku dengan gerakan "Tiong hong goan jit" menerjangnya lebih dulu kalian boleh awasi cara bagaimana dia melayani atau berkelit, Oh-heng harus mengikuti aku dengan ketat, begitu serangan luput Oh-heng segera susulkan seranganmu kala itu gerakannya sudah berubah sekali, betapapun kekuatannya sudah berkurang, dengan sendirinya gerak perubahan selanjutnya menjadi rada kendur, umpama serangan Oh-hengpun menemui kegagalan, dikala Cay-loyacu menyerang dengan gelombang ketiga, dia sendiri sudah kehabisan kekuatan, kukira tidak sulit untuk Cay loyacu merobohkan dia."

Cay Tok hing tepuk tangan serunya: "Benar, cara ini memang amat tepat dan baik."

Oh Thi-hoa sebaliknya geleng-geleng kepala katanya: "Cara ini kurang baik."

"Kenapa kurang baik?" Cay Tok hing menegas. "Yang terang tenaga murninya jauh lebih unggul dari kekuatan kita, apalagi disaat kita menyerang dia, badan harus terapung ke udara tiada tempat untuk kita mengerahkan seluruh kekuatan, sebaliknya duduk di pucuk pancuran air, betapapun dia jauh lebih kalah kedudukannya, oleh karena itu bila kita harus menyerang secara bergelombang, bukan mustahil bisa dipukul jatuh satu persatu oleh kekuatan pukulan telapak tangannya."

Berubah air muka Ui Loh Ce, katanya: "Benar juga, hakekatnya dia tidak perlu merubah gerakan, cukup asal duduk di atas dengan kokoh, dengan siap memancing dan menyerang kita, betapapun kita takkan kuat melawannya."

Cay Toh Hing mengawasi Oh Thi-hoa, katanya tertawa: "Kalau kau bisa berkata demikian, tentunya kau punya cara dan akalyang lebih bagus."

Oh Thi-hoa merendahkan suara, katanya: "Cara yang paling baik tetap kita bertiga menerjang bersama, tapi aku tidak akan menyerang langsung kepadanya, bagian badanku terapung di tengah udara seketika aku akan mengalihkan arah membabat ke tonggak air di bawahnya, tidak ada ruginya kalau pura-pura menerjang dengan nekad dan siapkan tenaga untuk melindungi dan menutupi gerak-gerikku, sudah tentu kalian bergebrak benar-benar dengan dia." sampai di sini dia tertawa lalu meneruskan: "Asal tonggak air itu keterjang bubar dan terputus di tengah-tengah apa dia masih bisa duduk tenang di tempatnya?"

Begitu mendengar cara yang di usulkan Oh Thi-hoa, seketika Ui Loh Ce mengunjuk kegirangan. Sementara Cay Tok-Hing menarik tangan Oh Thi-hoa, Katanya tertawa:" Sudah puluhan tahun aku mengembara di kangouw tak nyana otakku sudah tumpul dan tidak secerdik kau bocah anak ini malah." Ui Loh-ce berkata, "Oh-heng memang cerdik dan berani, serba pintar sukar ditandingi orang lain."

"Itulah yang dinamakan, hendak menjatuhkan orang harus memanah kudanya lebih dulu." kata Cay Tok-hing riang, "kalau kudanya roboh memangnya orangnya masih bisa bercokol terus dipunggungnya?"

Semakin dipikir dan semakin dibicarakan, mereka merasa cara ini amat bagus dan tepat umpama Induk air Im Ki punya kepandaian setinggi langit kalau pancuran air itu diputuskan, betapapun dia akan terjungkal roboh.

Kata Oh Thi-hoa dengan tertawa: "Akal seburuk ini sebetulnya tak bisa kupikirkan, cuma selama dua bulan terakhir ini aku setiap hari bergaul bersama si Ulat busuk itu, lambat laun aku jadi ketularan sifatnya yang buruk itu."

Ui Loh-ce tertegun, tanyanya: "Siapa itu Ulat busuk?"

Cay Tok hing tertawa tertahan, katanya: "Apakah orang itu amat busuk maka dia diberi julukan sejelek itu?"

"Ulat busuk yang lain memang berbau busuk." ujar Oh Thi-hoa tertawa, "sebaliknya ulat busuk yang satu ini malah berbau wangi."

Setelah Kionglam Yan ikut mencelat naik ke daratan, Coh Liu-hiang menunggu sekian lamanya lagi, baru perlahan-lahan dua mendorong sedikit batu raksasa disampingnya tergeser, lalu separuh badannya melongok keluar. Tampak di belakang batu itu memang ada sebuah jalan rahasia, arus air yang mengalir dari jalan rahasia sama dengan air yang berada didalam danau, sama jernih dan bening laksana kaca, selepas mata memandang, tak kelihatan bayangan seorang manusiapun.

Meski Coh Liu-hiang amat menguatirkan keselamatan Oh Thi-hoa bertiga tapi kesempatan yang paling baik ini tidak boleh disia-siakan, agar dirinya berhasil menemukan rahasia induk air Im Ki, dengan gampang dia akan menolong mereka. kalau tidak, sekarangpun bila dia keluar juga tak ada gunanya.

Jalan rahasia ini merupakan sebuah lorong panjang yang kedua sampingnya diapit batu marmer, arus air yang mengalir kelihatannya perlahan, selicin ikan berenang Coh Liu-hiang meluncur ke dalam, belum jauh dia bergerak segera dia mendapat firasat jelek. Baru sekarang teringat olehnya tadi Kionglam Yan ada memberi tanda ulapan tangan ke arah sini, maka air lancar menyemprot keluar dengan deras dan kuatnya, maka di belakang pintu dari jalan air ini, terang ada orang yang mengendalikan kunci rahasia dari semprotan air mancur itu.

Sayang sekali dikala Coh Liu-hiang menyadari akan hal ini, dia sudah terlambat untuk bergerak. Sebuah tombak trisula tahu-tahu sudah meluncur tiba menusuk ke perutnya.

Sudah tentu serangan ini takkan bisa melukai dia, tapi celakanya, bila jejaknya sudah konangan oleh salah satu murid Sin-cui-kiong bukan saja seluruh rencana kerjanya bakal gagal total, nyonya baju putih setengah umur itupun akan terembet perkara, umpama dia berhasil membekuk atau membunuh orang yang menyerangnya ini, betapun jejaknya sudah bocor.

Selama ini dia amat hati-hati dengan gerak geriknya, sungguh tak nyana disaat dirinya hampir mencapai hasil yang gemilang, toh tanpa disadarinya dia berbuat suatu kesalahan besar yang akibatnya amat fatal, suatu kesalahan yang mungkin menamatkan nyawanya.

Induk air tetap duduk angker dan tenang di pucuk pancuran air, bergemingpun tidak, seolah-olah dia kuasa duduk tiga sampai lima hari di tempatnya itu dengan tenang dan kokoh laksana gunung.

Kionglam Yan sebaliknya sudah tidak sabar lagi, katanya dengan mengerut kening: "Sudah selesai belum kalian berunding?"

"Ya, sudah selesai" sahut Oh Thi-hoa tertawa.

Berkilat sorot mata Kionglam Yan katanya tertawa dingin: "Hanya mengandal kalian bertiga memangnya bisa merundingkan akal licik apa yang menguntungkan?" kata-katanya dia tujukan kepada Ui Loh-ce.

Betul juga Ui Loh-ce lantas menjawab: "Cayhe bertiga membicarakan..." gelagatnya dia hendak menjelaskan terus terang, tanpa berjanji Cay Tok-hing dan Oh Thi-hoa segera menukas dengan keras: "Bukan waktunya untuk ngobrol lagi, hayolah turun tangan saja!"

Mereka sudah berjanji dengan gerakan tangan masing-masing, maka begitu Oh Thi-hoa ulapkan tangan, serempak mereka bertiga lantas melesat maju berjajar adu pundak, sinar golok bersama cahaya pedang berubah laksana lembayung, melintang miring menyisir permukaan air danau. Perlu diketahui tonggak air pancuran yang diduduki Induk air tingginya ada tiga tombak, sementara letak tonggak air yang ditengah-tengah danau itu berjarak sekitar enam tombak dari pinggir danau, umpama ilmu Ginkang Cay Tok-hing bertiga memang teramat tinggi sulit juga dalam sekali lompat bisa mencapai sasaran sejauh enam tombak.

Akan tetapi mereka menggunakan batu loncatan pada sebuah batu besar di pinggir danau untuk melompat kedepan, kebetulan batu raksasa ini menongol keluar di atas permukaan air. jaraknya dengan induk air kira-kira tinggal tiga tombak. Untuk melompat dengan kekuatan Ginkang sejauh tiga tombak bagi mereka bukan soal sulit.

Waktu itu mereka sudah yakin benar pasti menang dan berhasil sesuai dengan rencana, sudah tentu semangat tempur mereka menyala-nyala, maka masing-masing tumplek seluruh kekuatan dan memboyong seluruh kepandaian silatnya yang paling diandalkan, dipandang dari kejauhan tampak ketiga orang ini laksana tiga malaikat yang membawa cahaya bianglala melesat terbang diangkasa, sampaipun murid-murid Sin cui kiong yang melihat perbawa kekuatan mereka bertiga sama terbelalak dan mulut melongo.

Induk air sebaliknya tetap duduk bersimpuh tak bergerak. Terang jarak luncuran ketiga orang sudah mendekat tinggal kira-kira delapan tombak, sekonyong-konyong Oh Thi-hoa bersiul panjang memberi aba-aba, sigap sekali selincah burung walet gerakannya tiba-tiba berubah, goloknya terayun membacok ke tonggak air dari pancuran yang menopang badan Induk air. Tapi mendadak tepat pada saat yang bersamaan badan Induk air mendadak anjlok turun ke bawah, kedua tangannya menekan ke tonggak air di bawahnya, tonggak air itu segera terpecah tiga cabang pancuran air yang lain laksana anak panah menyemprot keluar memapak ke arah mereka masing-masing.

Semprotan air pancuran itu sendiri sebetulnya sudah cukup keras, kini di bawah tekanan tenaga dalam Induk air yang luar biasa besarnya, panah air yang menyemprot keluar ini dilandasi kekuatan bagai air bah dan kecepatan kilat menyambar, sudah tentu perbawanya bukan olah-olah dahsyatnya.

Memangnya Oh Thi-hoa bertiga sedang menerjang ke depan dengan seluruh kekuatan mereka, untuk berkelit sudah tentu tidak sempat lagi, tampak semprotan cahaya perak tahu-tahu sudah menyongsong tiba ke depan mata, kontan dada terasa ditumbuk sesuatu yang teramat keras dan dahsyat dan belum pernah dialami selama hidup ini, seolah-olah puncak gunung di empat penjuru sama runtuh dan menindih mereka.

Gerak-gerik badan Coh Liu-hiang justru jauh lebih gesit dan lincah berada didalam air daripada di daratan, cukup meluncur dengan miringkan badan, dengan mudah dia meluputkan diri dari tusukan tombak trisula itu. Tetapi kepandaian gadis yang menyerangnya itupun tidak lemah, memangnya murid-murid Sin cui kiong masing-masing ada digembleng untuk bersilat dengan ajaran tunggal perguruan mereka didalam air, tombak trisula, memang salah satu senjata tunggal mereka untuk bergebrak di dasar air.

Cukup tangan ditekan dan ditekuk dengan lincah gadis itu tiba-tiba sudah merubah arah sasaran tusukannya. Tapi kali ini belum lagi jurus serangannya sempat dilancarkan, tahu-tahu dari Ki-ti-hiat dibagian sikunya terasa rasa linu pegal yang terus merangsang seluruh badannya sehingga tak bisa berkutik lagi. Sungguh tak pernah terpikir olehnya lawan dapat melancarkan ilmu tutuk didalam air dengan begitu hebat dan lincah, saking kejutnya, mulutnya sudah terpentang hendak berteriak, namun begitu mulut terbuka air segera masuk ke dalam tenggorokan.

Dengan kedua tangannya Coh Liu-hiang memapah badan orang, sementara kedua kakinya bergerak-gerak, naik turun cepat dia berenang masuk menyusuri jalan rahasia itu. Gadis ini tiba-tiba lenyap kalau Induk air Im Ki kembali tentu akan menyadari akan hal ini, maka orang akan segera menyadari bahwa istananya sudah kemasukan musuh, maka jejak Coh Liu-hiang dengan sendirinya bakal konangan.

Akan tetapi waktu Coh Liu-hiang menyadari akan hal ini, terpaksa dia harus untung-untungan dan tetap menyerempet bahaya, apalagi tiada sesuatu pilihan lain yang harus dia laksanakan. Maka sebelum Induk air Im Ki kembali ke sarangnya, maka dia harus lekas menemukan letak rahasia dan titik kelemahannya maka diapun berharap semoga Oh Thi-hoa bertiga sedapat mungkin bisa bertahan cukup lama untuk melibat orang dalam pertempuran sengit.

Dalam waktu segenting ini, sedikitpun waktu tidak boleh dihamburkan dan disia-siakan. Meski cukup panjang lorong air ini, tapi cepat sekali Coh Liu-hiang sudah menyusuri tiga kali belokan, akhirnya ia tiba di ujung sebelah sana, dari bawah air tampak dipermukaan air ada sorot sinar api yang menyorot berkilauan.

Coh Liu-hiang sudah menduga di sebelah atas pasti ada orang yang menjaga, sedikitpun dia tidak membuang-buang waktu untuk berpikir, lekas dia jinjing gadis yang tertutuk lemas ini ke atas kepala terus didorong ke atas permukaan air.

Kaum persilatan umumnya sama menaruh berbagai macam bayangan dan perkiraan terhadap istana terlarang kediaman Induk air itu lantaran siapapun belum pernah ada yang memasuki tempat itu, maka Sin cui kiong didalm mulut-mulut pembicaraan mereka menjadi semakin misterius. Malah ada orang didalam dongengnya membayangkan Sin Cui kiong sebagai istana langit. Bahwasanya tempat kediaman Induk air tak lebih hanyalah sebuah kamar di bawah tanah yang berdinding batu-batu Tayli yang besar-besar, jadi tiada pajangan atau perabotan yang serba mewah dan mentereng.

Dari sini dapatlah disimpulkan bahwa Induk air Im Ki bukanlah seorang yang mengutamakan hidup mewah dan foya-foya, paling dia hanya mempertahankan kebersihan dan kerapian tempat

kediamannya saja, di pojok manapun didalam kamarnya itu kau takkan bisa menemukan debu sedikitpun. Oleh karena itu batu-batu Tayli di sekeliling kamar itu seolah-olah batu jade raksasa yang berkilauan hidup tidak menyegarkan.

Mulut jalan rahasia yang terdapat didalam kamar ini merupakan sebuah empang kecil yang terbuat dari titian batu, batu-batu yang menggarisi empang membundar itupun tidak diukir secara berlebihan, garis-garisnya yang sederhana kelihatannya malah menyolok dan menyejukkan pandangan.

Tatkala itu dua gadis yang sama ayu sedang duduk di pinggir empang sedang sibuk memintal benang sebagai bahan pembuatan pakaian mereka. Waktu mendadak mereka melihat salah satu saudara mereka terapung di permukaan air, rona mukanya sama menampilkan rasa kaget dan keheranan, tersipu-sipu mereka sudah biasa hidup didalam suasana yang tawar sunyi dan tentram, maka begitu dia menghadapi suatu urusan atau kejadian di luar dugaan sering kelihatan tak tahu bagaimana harus mengatasi atau menghadapinya, sudah tentu tak pernah terpikir oleh mereka gahwa didalam air masih ada orang yang mengintai gerak-geriknya.

Dengan gampang tanpa banyak membuang tenaga Coh Liu-hiang berhasil menutuk Hiato mereka, lalu dia jinjing mereka keluar dari empang, tampak tiga roman muka mereka sama menampilkan rasa penasaran dan kejut-kejut heran, Coh Liu-hiang segera bersoja dan berkata dengan tertawa: "Sekali-kali aku tak bermaksud melukai kalian, cukup asal kalian istirahat sebentar saja."

Senyumannya simpatik dan hangat, kalau mau dikata ada orang laki-laki dalam dunia ini yang senyumannya dapat membikin hati seorang gadis yang kaget dan bingung menjadi tentram, maka orang itu adalah Coh Liu-hiang. Memang air muka ketiga gadis ayu ini pucat namun sedikitnya mereka lambat laun kelihatan tenang dan lega, walau mereka tidak tahu siapa laki-laki ganteng yang cakap di hadapan mereka ini, namun terasa setiap patah kata yang diucapkan dapat dipercaya seluruhnya, memang Coh Liu-hiang mempunyai semacam wibawa aneh yang dapat menyedot semangat orang, selalu dia dapat menenteramkan hati siapapun yang dipandangnya sehingga gadis-gadis inipun merasa dia adalah laki-laki yang dapat dipercaya. Memang selama itu Coh Liu-hiang tidak pernah mengecewakan harapan mereka.

Didalam kamar batu ini hanya terdapat sebuah ranjang, sebuah meja, sebuah almari pakaian yang tidak begitu besar, serta kamran bundar yang berserakan di atas lantai, kecuali keperluan-keperluan sederhana didalam suatu kehidupan yang paling minim ini, setiap benda lain yang berada didalam kamar seolah-olah menjadi berlebihan malah, maka dapatlah dimengerti bukan saja induk air Im Ki menyempitkan ruang gerak hidupnya, malah boleh dikata teramat sederhana amat keras membatasi diri akan segala tetek bengek. Terang lebih berbeda dengan induk air Im Ki yang pernah dibayangkan oleh orang-orang persilatan mengenai kehidupan dan rahasia Sin cui kiong itu.

Orang seperti ini, masakah bisa memiliki sesuatu rahasia dan titik kelemahan?

Coh Liu-hiang jadi kebingungan sendiri karena tak menemukan suatu tempat untuk menyembunyikan tiga gadis yang ditutuknya ini setelah merenung sebentar, tiba-tiba dia buka tutukan Hiat-to salah satu gadis, katanya tersenyum: "Tahukah kau ditempat mana aku harus menyembunyikan kalian sementara?"

Kalau orang lain yang menanyakan hal ini sampai matipun gadis ini pasti takkan mau menjawab. Tapi sikap dan tutur kata Coh Liu-hiang, sungguh seperti mengetuk kalbu, begitu mesra dan simpatik lagi, sehingga dia merasa seperti sahabat lama saja yang sedang ajak dia mengobrol. Terasakan pertanyaan orang seolah-olah sedang memperhatikan dirinya, demi kebaikannya pula, sungguh suatu pertanyaan yang tak mungkin ditolak untuk dijawab oleh anak

perempuan manapun. Dengan tersenyum gadis itu mengawasinya, seperti tidak disadari dia menjawab "Apa kau lihat lentera di atas dinding di depan itu?"

"Lentera disamping almari pakaian itu maksudmu" tanya Coh Liu-hiang.

"Benar, asal lentera itu kau geser ke kiri, akan muncul sebuah pintu rahasia, kalau kau sembunyikan kami kesana, tidak akan ada orang yang tahu."

Coh Liu-hiang menepekur sebentar, tanyanya pula dengan suara lembut: "Apakah tempat itu aman?"

"Jarang ada orang yang dapat masuk kesana." sahut si gadis.

Coh Liu-hiang tertawa ujarnya: "Terima kasih, kelak bila kau meninggalkan Sin cui kiong, boleh kau mencariku, pasti kuajak kau ke tempat-tempat tamasya yang permai."

Tak tahan tersenyum lebar gadis itu, mukanyapun menjadi merah, katanya: "Terima kasih."

Baru saja sempat dia mengucapkan "terima", tahu-tahu Hiat-tonya sudah tertutuk lagi.

Benar juga dengan gampang Coh Liu-hiang menemukan pintu rahasia itu, dan satu persatu dia jinjing ketiga gadis itu dan disembunyikan di sana.

Sebetulnya dia bisa mengajukan banyak pertanyaan kepada ketiga gadis ini, tapi dia tahu bila mereka bicara terlalu banyak, bilamana diketahui Induk air Im Ki, akibatnya tentu susah dibayangkan. Biasanya dia tidak tega menyakiti hati seseorang yang menaruh kepercayaan penuh kepada dirinya. Apalagi diapun tahu jikalau terlalu banyak pertanyaan yang dia ajukan, mereka juga akan sadar dan waspada akhirnya, lambat-laun luntur dan hilanglah kepercayaan terhadap dirinya. Selamanya diapun tidak suka merusak kesan baik seorang gadis terhadap dirinya.

Meja pendek yang sederhana tak menimbulkan kesan luar biasa hanya sebuah poci air teh dari batu jade saja yang terletak di atas meja dengan bertatakan batu porselin, tempat duduknya dialasi dengan anyaman rumput ekor kuda. Umumnya perempuan suka menyembunyikan sesuatu rahasia pribadinya di bawah seprei tapi apapun yang terlihat sekarang agaknya Induk air Im Ki bukan perempuan macam begituan, ranjangnya tak begitu besar ini tetap sederhana tak menunjukkan sesuatu yang mencurigakan. Maka hanya almari pakaian di pojok sana itulah satu-satunya tempat menyimpan sesuatu rahasia yang berada didalam kamar batu ini.

Coh Liu-hiang menggumam seorang diri: "Sungguh harus dimaafkan, bukan tujuanku hendak menyelidiki rahasiamu, soalnya aku harus menolong jiwaku sendiri, semoga didalam almari itu aku tak menemukan sesuatu benda yang membuat mukaku merah malu."

Memang segala benda yang tersimpan dalam almari boleh dibeber dijalan raya untuk diperlihatkan kepada umum. Kecuali pakaian yang serba sederhana pula di dalam tiada tersimpan barang apa-apa dan anehnya diantara pakaian-pakaian sebanyak itu terdapat pula seperangkat pakaian lelaki.

Waktu itu Coh Liu-hiang tengah menenteng sepotong celana pendek dari kain katun, bagaimanapun dia pikir hatinya tak habis mengerti bahwa di dunia ini ada perempuan yang menggunakan celana pendek dari kain katun seperti ini, soalnya celana pendek, celana kolor yang dipegangnya ini tak ubahnya seperti celana kolor yang dipakainya sendiri.

Memangnya di Sin cui kiong juga disembunyikan seorang lelaki? Apakah disinilah letak dari rahasia pribadi Induk air Im Ki? Sungguh Coh Liu-hiang tak berani percaya akan kepercayaan yang dilihatnya ini, tapi mau tidak mau dia harus percaya.

Tapi siapakah laki-laki itu? Sekarang dimana?

Disaat Coh Liu-hiang ragu-ragu dan menimang-nimang, tiba-tiba dilihatnya air didalam empang berbatu itu beriak dan bergelombang pelan-pelan, meski didalam keadaan yang bagaimanapun, Coh Liu-hiang tidak pernah lena terhadap sesuatu yang terjadi di sekelilingnya.

Cepat sekali dia sudah menduga pasti induk air Im Ki telah kembali, tatkala itu sudah tiada tempat lain untuk menyembunyikan diri, terpaksa dia menyelinap masuk sembunyi didalam almari pakaian. Tapi dia tidak sempat lagi menutup rapat pintu almari seperti keadaan semula.

Kejap lain induk air Im Ki memang sudah muncul dari empang kecil itu, langkah kakinya seperti diganduli sesuatu barang berat, pelan-pelan badannya mumbul dan keluar dari dalam air, Lwekang sehebat itu, Coh Liu-hiang yang mengintip dari tempat sembunyinya pun sampai tersirap kaget dibuatnya.

Cukup melihat langkah orang saja, Coh Liu-hiang sudah tahu bahwa ilmu silat induk air Im Ki memang masih lebih tinggi dari Ciok-koan-im, sudah tentu dirinya terang bukan tandingannya.

Bila saat itu juga dia menyadari tiga orang murid-muridnya hilang, pasti akan segera mencari dan memeriksa, bagaimana juga dia pasti tidak ketinggalan memeriksa almari ini. Karena hakekatnya tiada tempat lain kecuali almari ini yang bisa untuk sembunyi.

Begitu dia menemukan jejak Coh Liu-hiang maka jiwanya pasti melayang, karena hanya ada seper-selaksa persen saja kesempatan dirinya untuk bisa mengalahkan induk air Im Ki. Saking tegang jantung Coh Liu-hiang serasa hampir berhenti.

Tak nyana Induk air Im Ki bahwasanya tidak memperlihatkan bahwa tiga orang muridnya seolah-olah sudah lenyap ditelan bumi, seolah-olah hatinya dirundung sesuatu persoalan besar yang menindih sanubarinya, maka dia tak sempat memperhatikan keadaan di sekelilingnya.

Dari celah-celah pintu almari yang tak dirapatkan Coh Liu-hiang mengintip keluar, tampak kedua alis orang bertaut kencang, roman mukanya menunjuk rasa gusar, sorot matanya lurus mengawasi langit-langit kamar, entah pikiran apa yang sedang berkecamuk didalam benaknya, bahwasanya sejak masuk sampai sekarang melirikpun dia tak pernah kearah almari pakaiannya.

Bahaya yang dikuatirkan Coh Liu-hiang kali ini boleh dikata sudah lalu, tapi segera dia teringat akan keselamatan jiwa Oh Thi-hoa bertiga, mau tak mau dirinya mendelu dan sedih, gugup lagi. Kalau toh Induk air sudah kembali, Oh Thi-hoa bertiga kemungkinan besar sudah terjungkal roboh dan bukan mustahil sudah ajal.

Coh Liu-hiang sendiri sudah tidak jauh lagi dari renggutan elmaut, sembunyi di dalam almari bukan saja tak bisa maju, mundurpun sulit, cepat atau lambat jejaknya akan konangan juga. Kalau orang lain mungkin sudah menjadi gila saking gugup dan gelisah. Tapi setelah kepepet dalam keadaan yang menegangkan ini, Coh Liu-hiang malah tak gugup lagi karena dia menyadari gelisahpun tiada gunanya, yang terang sikap demikian malah menghilangkan ketenangan hati, mengganggu pikiran dinginnya.

Sekarang dia perlu tenang dan berpikir dengan kepala dingin, sabar dan bersiaga menunggu kesempatan dan siap menghadapi segala kemungkinan. Sayang sekali kesempatan yang dia nanti-nantikan ini teramat minim dan sulit tercapai.

Tak lama kemudian Kionglam Yan pun sudah kembali.

Murid perguruan dimanapun dikolong langit ini bisa memasuki kamar tidur gurunya pasti harus mengetuk pintu atau melaporkan dulu kedatangannya, serta menyapa atau bertanya akan kesehatannya, meski kaum Bulim tak mementingkan adat istiadat, tapi sopan santun dan tata kehormatan antara murid terhadap guru masih tetap dipertahankan dan tak boleh dilanggar begitu saja, apalagi tata tertib Sin cui kiong yang sudah lama tersiar di dunia luar adalah begitu keras.

Aneh dan luar biasa, bahwa Kionglam Yan ternyata boleh sembarangan melangkah masuk begitu saja, tak ubahnya seperti seorang istri memasuki kamar tidur suaminya sendiri, malah langsung dia maju mendekat dan duduk di pinggir ranjang.

Im Ki masih tetap rebah tak bergerak, sedikitpun tak memberi reaksi akan kedatangan muridnya yang kurang ajar ini. Terdengar Kionglam Yan buka suara: "Tiga orang itu sudah disekap, setelah mereka siuman, Sam-ci akan segera mengompres keterangannya."

Diam-diam Coh Liu-hiang mengelus dada dan merasa lega, meski keadaan Oh Thi-hoa bertiga amat berbahaya, betapapun jiwa mereka belum ajal, asal belum mati, ada kesempatan untuk meloloskan diri.

Terdengar Kionglam Yan berkata lebih lanjut: "Tapi Kiu-moay justru berpendapat kurang tepat jikalau suruh Sam-ci pergi mengompas keterangan mereka."

"Tidak tepat!" Induk air Im Ki menegas.

"Dia berpendapat apa yang dikatakan ketiga orang itu memang tidak bohong, mereka kemari hendak mencari orang, karena memang benar disini pernah didatangi orang."

"O." Induk air Im Ki hanya bersuara dalam mulut.

"Katanya tadi dia pernah melihat sesosok bayangan orang di depan kuil, tapi Sam-ci yang berjaga didalam kuil malah mengatakan tidak pernah ada orang di sana, maka dia kira di belakang persoalan ini pasti ada apa-apanya yang ganjil."

Im Ki hanya tertawa dingin sekali, tidak memberi tanggapan apa-apa.

Coh Liu-hiang semakin kuatir, jikalau Im Ki curiga Sam-ci itu ada sekongkol dengan pihak luar, keselamatan dirinya memang amat menguatirkan, betapapun Coh Liu-hiang tak tega bila orang sampai kerembet dan kena perkara gara-gara dirinya.

Sesaat kemudian baru Im Ki buka suara: "Menurut pendapatmu siapa orang yang mereka cari?"

Kionglam Yan berpikir sebentar, sahutnya: "Mereka sudah lama kelana di Kang-ouw, temannya tentu banyak, darimana aku bisa tahu siapa yang sedang mereka cari?"

"Kau tidak kenal Ui Loh-ce itu?"

"Bagaimana aku bisa kenal dia?"

"Tapi dia agaknya seperti sudah mengenalmu?"

"O?"

"Memangnya kau tidak tahu Ui Loh-ce adalah sahabat baiknya selama hidup, dialah sahabat satu-satunya."

Kionglam Yan menggigit bibir katanya tertawa-tawa dingin: "Darimana aku bisa tahu, dia kan bukan kekasihku, memangnya dia mau memberitahu hal-hal ini kepadaku?"

Tiba-tiba Im Ki berjingkrak bangun seraya merenggut rambutnya, katanya dengan suara bengis: "Aku tahu kau pasti mengelabui banyak urusan kepadaku, benar tidak?"

Dengan kencang Kionglam Yan gigit bibirnya tak bersuara.

"Kemarin malam setelah kau berhadapan sama dia, sebetulnya apakah yang terjadi? Kenapa sampai pagi hari kau baru pulang?"

Jari-jarinya bergerak-gerak rambut panjang Kionglam Yan dia gubat di atas tangannya, saking kesakitan hampir saja Kionglam Yan mengucurkan air mata, tapi ujung mulutnya malah mengulum senyuman manis katanya: "Kau sedang cemburu agaknya!"

"Aku cemburu apa?" sentak Im Ki.

"Bukankah kau kuatir aku sudah mempunyai hubungan rahasia sama dia, oleh itulah kau mencemburui aku."

Im Ki tertawa, tawa yang kurang wajar, katanya: "Dengan dia masakah kau punya hubungan apa?"

"Kenapa tidak bisa?" berkedip-kedip mata Kionglam Yan, "Dia itu laki-laki, aku ini perempuan, kalau laki-laki berduaan dengan perempuan bukankah suatu kejadian biasa akan berlangsung?"

Tangan Im Ki terasa mulai bergetar, rambut orang yang direnggutnya pelan-pelan dilepaskan, suaranya gemetar: "Tapi kau pasti tidak akan melakukan hal itu, bukan?"

Kionglam Yan kipatkan rambutnya yang terurai ke depan mukanya, pelan-pelan dielusnya dengan kasih sayang, mulutnya menggumam: "Dia memang seorang laki-laki yang amat aneh dan menyenangkan, tak heran bila kau tak pernah melupakan dia." lambat laun timbul warna merah pada raut mukanya, seolah ada aliran panas yang mulai timbul dari relung hatinya yang sangat dalam.

Im Ki amat kaget, sambil mengawasi suaranya tergagap: "Kau... apa benar kau..."

Kionglam Yan memicingkan mata seperti sedang menikmati sesuatu yang luar biasa, suaranya halus lembut dan mesra: "Dan anehnya gerakan yang dia lakukan terhadapku ternyata sama dan tiada bedanya dengan gerakan yang kau lakukan terhadapku, dikala jari-jarinya mengelus dan meraba-raba badanku, semula kusangka adalah kau, tapi dia terang lebih..."

"Plak" tangan Im Ki tiba-tiba menggampar mukanya, serunya gusar: "Ku larang kau mengoceh di hadapanku."

Dengan tangan mendekap pipi, Kionglam Yan tiba-tiba tertawa geli, katanya: "Kau sedang cemburu, memang aku tahu kau sedang cemburu." tahu-tahu dia pentang kedua tangan memeluk leher Im Ki, dengan giginya dia lumat kuping Im Ki pelan-pelan, katanya lembut: "Aku senang melihat kau cemburu, asal kaupun sudi cemburu terhadapku, umpama aku harus segera mati lantaran kau, akupun rak akan menyesal."

Im Ki duduk kaku mematung, kelopak matanya berkaca-kaca, mulutnya mengigau, "Kenapa harus berbuat demikian? Kenapa?"

"Karena aku tak tahan lagi, aku sudah hampir gila kau buat, aku harus balas dendam."

"Balas dendam?"

"Setiap kali kau ajak aku bergaul, aku lantas berpikir, apakah lantaran aku mirip sama dia baru kau bersikap baik terhadapku? Setiap kali kau memelukku, aku lantas berpikir, apakah dia pernah menggunakan cara yang sama memelukmu, maka kaupun gunakan cara itu memelukku? Dikala memelukku, bukankah hatimu selalu memikirkan dia?"

"Kau... terlalu banyak yang kau pikirkan."

"Bukan saja aku harus menuntut balas bagi diriku sendiri, akupun harus menuntut balas bagi kau."

"Bagi aku ?" suara Im Ki kedengaran gemetar.

"Karena dia meninggalkan kau, tapi kau justru tak bisa melupakan dia, kau mencintainya, dia malah kemari hendak memeras dan mengancam kau, mendesakmu supaya kau membiarkan dia pergi... "

Im Ki tak bersuara lagi, namun air mata sudah berderai membasahi kedua pipi.

Sungguh mimpipun Coh Liu-hiang tak habis mengerti, Induk air Im Ki yang namanya disegani di Bulim ternyata juga terlibat dalam cinta asmara, malah menjadi korban cinta lagi, karena cinta sampai dia berjiwa eksentrik, lebih tak terduga lagi karena cinta itu pula sehingga jalan pikirannya tak normal.

Betapapun akhirnya Coh Liu-hiang sudah tahu dan dapat menyimpulkan apakah sebenarnya yang telah terjadi didalam Sin cui kiong yang oleh orang-orang luar dipandang tempat agung dan suci.

Memang Im Ki sendiri sebetulnya perempuan yang tidak normal, napsu birahinya terlalu berkobar dan suka bermain lesbian, dia membenci laki-laki, namun malah biarkan birahinya yang menyala nyala itu atas diri muridnya yang berjenis sama. Oleh karena itu dia menerima banyak murid-murid perempuan yang cantik-cantik, malah dibangunnya pula jalan-jalan rahasia di bawah tanah yang semua bisa tembus ke dalam kamar murid muridnya.

Bahwa nyonya setengah tua atau bibi Soh Yong-yong itu pernah memberi peringatan kepadanya, waktu dia berkunjung kepada bibinya ini supaya jangan sembarang keluyuran, agaknya dia kuatir bila Induk air Im Ki sampai melihat wajah Soh Yong Yong yang cantik molek itu, mungkin timbul juga rasa cinta dengan nafsu birahi yang berkelebihan itu. Memangnya kalau hal itu sampai terjadi sungguh merupakan bencana yang tak terperikan dan menakutkan.

Dulu waktu Hiong niocu masuk ke Sin cui-kiong, merekapun mempunyai hubungan yang gelap yang tak diketahui orang lain, diwaktu induk air Im Ki mengetahui bahwa Hiong niocu bahwasanya bukan perempuan tulen, namun hubungan mereka sudah berlarut mendalam, dan segalanya sudah terlambat.

Tapi hiong nicou mempunyai kelebihan yang luar biasa, bukan saja mempunyai sifat sifat dan polah genit sebagai perempuan, diapun punya watak keras sebagai laki-laki jantan, akhirnya Induk

air sampai jatuh cinta kepadanya, malah belakangan dia sendiri tidak bisa membebaskan diri dari belenggu asmara yang tak normal dan hanya didasari nafsu belaka.

Maka, buah dari hasil hubungan gelap ini lahirlah SUn-ouw King.

Akan tetapi dasar manusia bergajul Hiong Niocu tak betah selalu rebah didalam pelukan Induk air Im Ki, lama kelamaan timbul rasa bosannya dan ingin sekali keluntungan di luar pula beroperasi sebagai Maling pemetik bunga yang durjana, maka dia berkukuh hendak tinggal pergi, sudah tentu Im Ki amat berat dan tidak mau ditinggal pergi, namun Hiong niocu justru mengancamnya hendak membeberkan hubungan rahasia ini kepadanya.

Sudah tentu Induk air malu bila orang lain tahu jikalau dirinya adalah perempuan aneh yang berjiwa eksentrik, terpaksa dia lepas orang pergi. Malah selamanya melarang orang kembali ke tempat itu. Akan tetapi dia toh tak bisa melupakan cintanya, karena orang yang mempunyai kombinasi dua jenis sifat yang berlawanan dari manusia seperti Hiong niocu tiada orang keduanya lagi di dunia ini.

Oleh sebab itu, maka Im Ki lantas penujui Kionglam Yang yang perawakan dan raut wajahnya hampir mirip dengan Hion Niocu, murid perempuan ini menjadi penghibur lara sebagai pengganti Hiong niocu, sekaligus untuk menambal kekosongan hatinya.

Dan lantaran hubungan gelap yang dilahirkan dari jiwa yang tak normal inilah, maka timbul pula berbagai kejadian aneh dan ganjil.

Sekarang terhitung Coh Liu-hiang sudah maklum dan bisa menyelami rahasia pribadi Induk air Im Ki.

Tapi pula manfaatnya bagi dirinya setelah dia tahu rahasia ini ? apa pula yang bisa dilakukan ? Yang jelas dirinya bukan Hiong-niocu dan tak bisa meniru perbuatan Hiong-niocu menggunakan rahasia untuk mengancam Im Ki, betapapun keadaannya tetap berbahaya. Harapan hidup jiwanya mungkin hanya satu seper-seratus persen saja.

Dengan lidahnya pelan-pelan, Kionglam Yan menjilati air mata yang membasahi muka Im Ki, dengan dadanya yang montok kenyal untuk menggosok dada Im Ki yang tidak kalah montoknya, lambat laun tenggorokannya mengeluarkan rintihan halus serta dengan napas yang memburu.

Tapi Im Ki segera mendorongnya pergi, katanya: "Aku ingin istirahat seorang diri supaya tenang, kau menyingkirlah."

Kionglam Yan menggigit bibir, katanya: "aku... kau... tak mau... "

"Perasaan hatiku sekarang sedang tak karuan, apapun aku tidak inginkan."

Kionglam Yan menepekur sebentar, mendadak dia putar tubuh terus berlari kesana menerjunkan diri ke dalam empang itu.

Setelah air empang itu tenang kembali, tiba tiba Im Ki turun dari ranjang langsung menghampiri almari pakaiannya, agaknya dia hendak menanggalkan pakaian dan ganti pakaian untuk tidur.

Napas coh Liu-hiang seolah olah hampir berhenti. Tapi setiba didepan almari Im Ki tidak segera membuka pintunya, sekian saat dia menjublek didepan almari, entah apa yang tengah dipikirkan, lama kemudian dia malah menutup rapat pintu lamari serta menguncinya dari luar.

Almari ini terbuat pula dari batu pualam yang tebal, siapapun yang terkurung didalamnya jangan harap bisa membobol dindingnya meloloskan diri, kontan hati Coh Liu-hiang seakan akan tenggelam ke dasar lautan.

Apakah Im Ki sudah tahu bahwa didalam almari pakaiannya ada sembunyi orang? kenapa dia tak suruh dirinya keluar, toh malah dikuncinya dari luar.

* BERSAMBUNG JILID 42 *

JILID 42

Untungnya bagian atas dari almari ini ada lubang-lubang bikinan yang mendekuk sehingga orang yang terkurung didalamnya tak sampai mati kehabisan napas, namun demikian hukuman yang lain dari lain ini sungguh tak enak rasanya.

Jikalau Im Ki tak mengambil pakaian, Coh Liu-hiang akan selamanya terkurung didalam almari bagai terkurung didalam penjara batu yang gelap, sebaliknya kalau Im Ki membuka almari mengambil pakaian, maka jejaknya bakal konangan.

Disaat Coh Liu-hiang kebingungan tiba-tiba didengarnya Im Ki berkata: "Kalau toh aku sudah bersumpah takkan kembali ke Sin-cui-kiong, kenapa sekarang kau kemari lagi ? nada suaranya kedengaran penuh diresapi kebencian, semula Coh Liu-hiang melengak dan kaget, namun cepat sekali dia sudah maklum ternyata dia sangka yang terkunci didalam lemari ini adalah Hiong niocu.

memang Im Ki tak tahu, yang terkunci dalam almari bukan Hiong-niocu karena dia berpendapat kecuali Hiang niocu, dalam dunia ini pasti takkan ada orang kedua yang mampu menyelundup masuk kedalam kamar tidurnya.

Coh Liu-hiang sendiri tak tahu apa perlu dirinya memecahkan teka teki ini, maka dalam waktu dekat dia mandah tutup mulut saja.

"Ternyata kau sudah tahu" demikian Im Ki berkata lebih lanjut. "Aku tak akan sudi melihatmu lagi."

Coh Liu-hiang membatin "Tak heran" begitu dia tahu dalam almari ada orang dia lantas menguncinya dari luar, kiranya karena dia sudah tidak mau berhadapan lagi dengan Hiong Nio-cu."

Im Ki berkata lebih lanjut:

"Tahukah kau kenapa aku suruh Kionglam Yan melihatmu, dia masih bocah kenapa kau harus menodai dia ? Memangnya kau hanya mencelakai dia ? Memangnya belum cukup kau menelantarkan dan membuat aku kapiran?"

Coh Liu-hiang tidak berani bicara, namun dia hanya menghela napas.

"Tak perlu kau menghela napas jangan pula bermain main mulut untuk menipuku selamanya aku takkan memaafkan kau, tentunya kau sendiripun maklum." sampai di sini tiba-tiba suaranya berubah beringas

"Kalau kau sudah melanggar sumpahmu sendiri, berani datang kemari pula, maka akupun tidak perlu menghargai hubungan kita masa lalu."

Coh Liu-hiang sedang mengingat ingat suara dan nada bicara Hiong Niocu, akhirnya dia berkata meniru logat orang:

"Kau ingin aku mati didalam sini?" dia tahu tiruannya belum tentu mirip, tapi Im Ki sudah beberapa tahun tak bertemu dengan Hiong-nicou suara bicara orang kadang kala bisa berubah mengikuti tumbuhnya usia seseorang. Maka ia mengharapkan Im Ki tak bisa membedakan akan tiruan suaranya.

Benar juga Im Ki seperti tidak memperhatikan, katanya dengan tertawa dinging:

"Memangnya kau kira aku akan melepasmu pergi begitu saja seperti dulu itu ?"

"Tapi... tapi tentunya kau masih sudi memberi kesempatan supaya aku dapat melihatmu untuk penghabisan kali."

Im Ki menepekur lama, katanya kemudian: "Kenapa kau masih ingin melihatku ?"

"Karena aku ..."

"tak usah kau omong lagi." damprat Im Ki bengis

"Apapun yang kau katakan aku takkan percaya."

"apakah kau tahu setelah berhadapan dengan aku, maka kau takkan tega membunuhku ?" setiap patah kata yang diucapkan telah dia pertimbangkan lebih dulu, tak berani dia mengucapkan sepatah katapun yang keliru. tahu untuk memancing keinginan Im Ki untuk melihat dirinya, Im Ki semakin tak mau menemuinya.

Betul juga Im Ki segera menjawab:

"Apapun yang kau katakan, aku sudah berjanji takkan mau menemuimu."

"Paling tidak kau memberitahu kepadaku. cara bagaimana kematian anak King."

Kembali Im Ki termenung agak lama, sahutnya rawan: "Selama ini dia tetap tak tahu bila aku ini adalah ibu kandungnya."

"Sudah tentu kau takkan membeber rahasia ini karena kau adalah perempuan suci, perempuan suci mana bisa punya anak ? Sebaliknya demi menepati sumpahku dulu, terpaksa aku ngapusi dia katakan bahwa ibunya sudah lama meninggal."

"Justru karena sikap kita terlalu berkelebihan terhadapnya, mungkin dia mengira ibunya terbunuh oleh aku, maka dia berusaha untuk menuntut balas."

"anak yang harus dikasihani, memangnya tidak tahu bahwa selamanya dia tidak akan punya kesempatan ?"

"Maka dia harus mencari kesempatan" ujar Im Ki, "Sampai Bu Hoa si padri laknat itu kemari, dia tahu Bu Hoa adalah murid siaulim yang punya kepandaian tinggi, pergaulannya di dunia persilatanpun amat luas, maka dia ingin pinjam kekuatan Bu Hoa untuk menghadapi aku, maka tanpa segan-segan dengan kebenciannya dia telah menjual diri kepada Bu Hoa."

Baru sekarang Coh Liu-hiang paham seluruhnya. Memangnya dia sedang heran, Sutow King paling-paling adalah gadis yang masih hijau, meski sudah menanjak dewasa dan mekar asmaranya, belum tentu sampai secabul itu, dengan suka rela dia memasrahkan nasib dirinya menyerahkan kesuciannya ke dalam pelukan Bu Hoa si gundul itu.

Baru sekarang Coh Liu-hiang tahu ternyata Sutouw King rela menyerahkan kesuciannya kepada Bu Hoa, memang mempunyai maksud tertentu, jadi keduanya memang sedang memperalat diri masing-masing untuk keuntungan sendiri, keduanya tak mempunyai maksud yang baik.

Berkata Im Ki pula: "Siapa nyana Bu Hoa ternyata hendak memperalat dia untuk mencuri Thian-it-sin-cui, setelah berhasil lantas meninggalkan dia begitu saja, waktu dia sudah bunting, takut aku akan menghukumnya dengan tata tertib perguruan, akhirnya dia nekat bunuh diri." sampai di sini suaranya sudah sesenggukan katanya lebih lanjut lebih pedih: "Dia justru tak tahu apapun yang telah terjadi, aku tak akan membunuhnya, sampai menjelang ajalnya dia... dia masih belum tahu bahwa aku adalah ibu kandungnya sendiri.

Tragedi yang menyedihkan dalam Sin-cui-kiong dan tak diketahui orang luar ini, sampai sekarang terhitung sudah terbeber dengan jelas dan gamblang.

Coh Liu-hiang menghela napas katanya: "Kalau demikian, jadi kau sejak mula sudah tahu akan latar belakang kejadian ini." "Sudah tentu aku tahu." "Lalu kenapa kau harus mencurigai orang lain yang mencuri Thian-it-sin-cui?" "Bahwasanya aku tak pernah mencurigai orang lain, cuma rahasia dari kejadian ini sendiri sekali kali pantang diketahui orang luar, maka terpaksa aku harus mencari orang lain untuk kujadikan kambing hitam" "Lalu siapa yang kau cari?" sengaja Coh liu-hiang ujar bertanya.

Im Ki menjawab: "Coh Liu-hiang!" "Memang tepat orang yang kau cari." Coh Liu-hiang tertawa getir. "memangnya hanya dia satu satunya pilihan, karena hanya orang seperti dia yang mampu melakukan hal itu, kalau aku mencari orang lain, orang orang Kangouw mana mau percaya. Nadanya kedengarannya tak merasa menyesal malah anggap tindakannya itu cukup memuaskan hatinya.

Tak tertahan Coh Liu-hiang bertanya: "Demi mempertahankan gengsi dan kesucian Sin-cui kiong tanpa segan-segan kau menjadikan orang lain sebagai korbannya?" "Demi gengsi dan kesucian nama Sin-cui-kiong, perbuatan apapun tak segan segannya kulakukan! Tiba-tiba suaranya yang beringas merandek dan berubah pilu dan menghela napas; "Apa lagi kecuali kau laki laki lain didalam pandanganku tak ubahnya seperti anjing buduk, jangan katakan hanya satu Coh Liu-hiang yang menjadi korban, umpama seratus atau seribu apa pula halangannya ?" Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Kalau begitu jadi bukan lantaran dia ingatkan janji maka kau ingin membunuhnya ?"

"benar ia tak datang terang akan mati, apalagi kalau kemari jiwanya takkan terampunkan lagi."

Lama Coh Liu-hiang menerawang tiba-tiba dia bertanya: "Kau masih ingat seorang gadis yang bernama Liu Bu bi?"

"sudah tentu aku masih ingat, dia murid Ciok-koan-im." Suaranya tiba-tiba beringas seperti memburu: "Cara bagaimana kau bisa kenal dia ?"

Coh Liu-hiang tertawa: "tak usah kau merasa cemburu, aku sih tak kenal dia, soalnya belakangan ini dia telah melakukan suatu peristiwa besar yang menggemparkan dunia, karena peristiwa itulah aku mendengar namanya."

"Peristiwa yang menggemparkan ? Peristiwa apa ?" Im Ki menegas "Karena dia minta kau memunahkan racun dalam badannya, maka dia membunuh Coh Liu-hiang."

"memunahkan racun di badannya? Dai terkena racun apa ?" "Memangnya kau tidak tahu ?" Coh Liu-hiang melengak. "Yang terang aku tahu dia tidak terkena racun apa apa !"

Kini Coh Liu-hiang betul-betul menjublek. Kiranya semua ini hanya merupakan tipu muslihat Liu Bu-bi sendiri, supaya dirinya kemari masuk perangkap, ternyata terkaannya memang tidak melesat, Liu Bu bi memang murid Ciok Koan-im yan diutus ke Tionggoan untuk menjadi mata matanya, saking naik pitam serasa hampir meledak dan tumpah darah dibuatnya, semula dia terlalu yakin akan diri sendiri selama hidup ini takkan pernah tertipu oleh perempuan, sungguh tidak nyana kali ini dirinya benar benar menjadi korban secara konyol malah.

Tiba tiba Im Ki berkata pula: "Tahukah kau cara bagaimana aku hendak menghadapimu ?" Coh Liu-hiang tertawa getir, sahutnya "Semoga saja kau tidak tenggelamkan almari in di dasar danau." "Kau memang orang yang cerdik, sayang sekali orang pinter sering kebelinger oleh kepintarannya sendiri sehingga melakukan perbuatan yang paling bodoh."

"Memangnya kau benar-benar sudah bertekad tidak mau melihatku lagi untuk penghabisan kali ?"

Lama Im Ki termenung lagi, akhirnya dia tertawa dingin, jengeknya: "Coh Liu-hiang tak perlu kau main-main lagi, setelah kau tahu semua rahasiaku, coba pikir apakah aku bisa melepasmu pulang dengan jiwa masih hidup ?"

Sekujur badan Coh Liu-hiang seketika menjadi dingin, perutnya terasa kecut, katanya menghela napas: "Ternyata kau sudah tahu." Sebetulnya kau memang sudah menipu aku, tapi tidak seharusnya kau katakan bahwa Coh Liu-hiang sudah dibuat mati oleh Liu Bu-bi sudah membunuh Coh Liu-hiang, meski tak dengan tangannya sendiri, hal ini takkan berarti dia siarkan sampai diketahui orang luar. Coh Liu-hiang memang bukan orang baik-baik tapi temannya banyak, memangnya Liu Bu bi tak takut teman temannya itu menuntut balas kepadanya?"

"Memangnya aku selalu rendah menilai dirimu, kau jauh lebih cerdik dan pintar dari apa yang pernah kubayangkan.

"Tapi sebaliknya tak menilaimu terlalu rendah, memangnya aku tahu hanya mengandalkan kekuatan Liu Bu-bi takkan mampu membunuh kau."

Coh Liu-hiang tiba tiba tertawa besar: "Tak heran kau tak berani melepas aku keluar untuk bertanding sampai mati."

"Tak perlu kau membakar kemarahanku, untuk membunuh kau segampang aku membalik tangan, tapi buat apa aku harus mengotori tanganku."

"Tapi jikalau kau tidak melepaskan aku keluar ada sebuah urusan selama hidup takkan bisa kau ketahui lagi."

"Urusan apa ?" tak tertahan Im Ki bertanya, agaknya dia ketarik.

"Kalau Hiong niocu tidak berasa didalam almari ini, lalu dimanakah dia ? Kecuali aku tiada orang lain tahu akan rahasia ini." kedengarannya dia berkata acuh tak acuh, seperti adem-ayem, sebetulnya kedua telapak tangannya sudah berkeringat dingin.

Memangnya hanya hal inilah satu satunya kesempatannya terakhir, dia mengharap seperti pula perempuan lain Im Ki sama menaruh rasa ketarik dan ingin tahu, maka orang akan memaksa dirinya mengatakan rahasia itu.

Asal Im Ki mau melepas dirinya keluar paling tidak dia masih mempunyai setitik harapan, kalau tidak dia bakal terkurung mampus didalam almari ini, selamanya takkan bisa melihat cahaya matahari lagi.

Tak nyana bukan saja Im Ki tidak bertanya, malah mulutnya terkancing rapat, sesaat kemudian didengarnya suara alat rahasia berbunyi, agaknya Im Ki sedang membuka salah satu pintu rahasia, disusul terdengar suaranya yang kereng berkata: "Lekas gotong keluar almari itu, tenggelamkan ke dasar danau."

Sungguh sebuah perintah yang aneh: "Kenapa dia menenggelamkan almari pakaiannya sendiri ke dasar danau?" meski curiga murid muridnya tiada yang berani tanya.

Cepat Im Ki mendebarkan: "Suara apapun yang terdengar dari dalam almari, kalian boleh anggap tidak mendengar, tahu tidak?"

Murid muridnya sama mengiakan saja.

Coh Liu-hiang terpaksa tutup mulut dan tak mau bicara lagi. Karena diapun tahu perintah induk air harus diperhatikan dan segera dilaksanakan, apapun yang dia katakan, memprotes atau mencak-mencakpun tak berguna. Dia hanya menyesali nasibnya sendiri yang kurang mujur hari ini.

Perempuan yang tak punya daya tarik atau tak mau mengetahui sesuatu dalam dunia ini jarang ada, ada kalanya seorang lelaki umpama menghabiskan masa hidupnya juga sukar menemukan perempuan macam itu, namun hari ini Coh Liu-hiang justru menemukan.

Almari sudah digotong secara gotong royong oleh murid-murid induk air. Tak lama kemudian air mulai merembes masuk ke dalam almari, lambat laun seluruh badan Coh Liu-hiangpun sudah terendam didalam air. tapi kali ini air tak membawakan rasa segar dan nyaman bagi dia, karena dia sudah insaf tak makan waktu terlalu lama, air ini bakal menamatkan riwayatnya, kulit dagingnya akan membusuk dan tulang tulangnya akan keropos dimakan kutu air. Sejak saat ini Coh Liu-hiang yang terkenal itu bakal lenyap dari percaturan dunia persilatan tenggelam didalam air danau bening ini.

Tak tertahan dia berkeluh kesah dalam hati: "Saudara air, saudara air, selamanya tak pernah aku berbuat sesuatu yang mengecewakan kau, tapi kenapa hari ini kau hendak menyalahi diriku ?"

Sampai detik ini selamanya belum pernah dia meresapi apa itu yang di katakan kecewa dan putus asa. Nah pada detik-detik menjelang ajalnyapun baru dia benar-benar maklum.

Tekanan air dalam almari semakin besar dan berat, walau sekelilingnya serba gelap apapun tak terlihat olehnya, namun dia merasakan bahwa almari ini sudah hampir tenggelam ke dasar dan berada ditengah tengah danau, namun entah mengapa, tekanan air terasa mulai enteng dan berkurang, disusul air mulai mengalir keluar pula dari dalam almari, ternyata almari ini tergotong pula ke dalam kamar tidur induk air.

Terdengar suara Induk air memerintahkan murid muridnya:

"Letakkan saja di sini, kalian keluar semua"

"Blang" almari batu tadi itu kembali menyentuh lantai, kontan badan Coh Liu-hiang bergetar dan tergoncang keras, namun lekas sekali sudah tenang dan kokoh baru pertama kali ini pula betapa senang hati seseorang bila kaki menyentuh bumi kembali.

Setelah murid murid Sin Cui-kiong mengundurkan diri, suasana hening lelap, lama kelamaan terdengar olehnya deru napas Induk air yang semakin memburu seperti gelisah, terang orang sudah tak dapat mengendalikan emosinya lagi.

Coh Liu-hiang tertawa katanya keras: "Memangnya aku tahu kau pasti akan merubah niatmu, jikalau aku terbenam mampus, selamanya kau tak akan tahu dimana sebenarnya Hiong niocu sekarang berada ?"

Tak tahan Im Ki bertanya: "Dimana dia ?" "Mungkin sudah mati, atau masih hidup, mungkin jauh di ujung langit, kemungkinan dekat matamu, jikalau kau ingin aku memberitahu kepadamu, hanya ada satu cara saja."

"Agaknya kau ingin supaya aku membebaskan kau ?" "Meski aku ini bukan orang dagang, tapi aku toh tahu untuk berdagang harus adil walau berita ini amat tinggi nilainya, tapi cukup setimpal untuk menebus jiwa seorang Coh Liu-hiang sekali kali aku tidak akan menawarkan harga terlalu tinggi, supaya pembelinya tak usah tawar menawar."

"Kalau kau sudah paham, apa pula yang kau inginkan ?" "Aku hanya ingin kau bebaskan aku, marilah beri kesempatan untuk bertanding secara terbuka dan adil." "Kalau demikian jiwamu pasti melayang." "Kau kira aku takut mati? Aku cuma merasa kematian seperti caraku hari ini, sungguh keterlaluan dan penasaran, hidupku riang gembira, maka akupun ingin mati dengan suka rela dengan hati lapang."

Lama Im Ki bungkam, Coh Liu-hiang menunggu jawabannya.

"Tapi jikalau kau memang tidak berani bertanding dengan aku, akupun tidak memaksa, jikalau aku jadi kau, mungkin akupun tidak akan membebaskan Coh Liu-hiang begitu saja.

Im Ki tetap tidak bersuara, tapi dari luar almari terdengar suara "klik" yang lirih, lalu disusul dengan suara Im Ki berkata dengan nada dingin: "Almari sudah kubuka, silahkan keluar, tapi kau harus ingin betul-betul, setelah kau keluar, bukan saja kematianmu bakal lebih cepat, malah kematianmu teramat mengerikan."

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang mulutnya menggumam: "Terima kasih kepada langit dan bumi, berapapun kau ini adalah perempuan juga, belum sampai tidak punya sedikit pun daya tarik terhadap sesuatu yang ingin kau ketahui, jikalau seorang perempuan tidak lagi mau tahu dimana jejak kekasihnya, mungkin dunia ini bakal selalu geger."

"sebetulnya dia sudah mati atau masih hidup? Dimana dia sekarang?"

"Kau mengharap supaya dia sudah meninggal? Atau masih berdoa supaya dia masih tetap hidup" "Kau... " sembari bicara pelan-pelan dia mendorong pintu almari terus melangkah keluar. Bicara sampai detik itu mendadak mulutnya merandek dan menjublek di tempatnya, karena dilihatnya Im Ki yang berdiri dihadapannya sekarang ternyata sudah tidak mirip dengan induk air Im Ki yang pernah dilihatnya tadi.

Induk air Im Ki yang dilihatnya tadi adalah Sin Cui Kiong-cu yang menggetarkan bulim, setiap gerak geriknya yang dan polahnya mengandung kewibawaan dan keyakinan yang besar dan tepat, sehingga orang yang berhadapan dengannya tak berani kurang ajar atau bertingkah laku kurang hormat."

Tapi Im Ki yang dihadapinya ini adalah perempuan lazimnya yang sering dia lihat di dunia ramai, pada sepasang matanya yang bening terang kini sudah diliputi rasa bingung dan kalut, wajahnya yang semula berwibawa dan angker tenang itu kini berubah gugup gelisah, haru dan terlalu emosi, pakaiannya yang inipun sudah kucal, sampaipun kedua jari jari tangannyapun sudah mulai gemetar.

Sungguh mimpipun Coh Liu-hiang tak pernah menduga seseorang bisa mengalami perubahan lahiriah dan batiniah secepat itu dalam waktu sependek ini, Sin-cui-kiong cu yang menggetarkan sanubari setiap insan persilatan sekonyong-konyong menjadi perempuan awam yang tak ubahnya dengan perempuan kebanyakan perempuan.

Perubahan ini sungguh luar biasa, susah dibayangkan oleh siapapun, didalam waktu sesingkat ini tekanan derita dan siksaan batin yang dialami mungkin takkan bisa dialami dan dapat dibayangkan oleh orang lain.

Coh Liu-hiang menjadi tak tega, katanya setelah menghela napas: "Sungguh tak nyana cintamu terhadapnya ternyata sedemikian besar sedalam lautan setinggi gunung, jikalau dia bisa tahu sejak sebelum peristiwa ini terjadi, segala kejadianpun takkan berubah begitu cepat, sayang sekali selamanya dia takkan bisa mengetahui lagi."

Dengan kencang Im Ki merenggut dan menggenggam kedua tangannya kencang-kencang, suaranya serak gemetar: "Dia.. dia selamanya sudah..." "Jikalau dia masih tahu dalam dunia ini masih ada orang yang mencintainya ke pati-pati, mungkin sekarang belum lagi ajal jiwanya, namun demikian, seorang laki-laki bisa-bisa mendapat kecintaan seperti dirimu kukira diapun takkan mati penasaran, semoga tentramlah arwahnya dialam baka.

Bergetar sekujur badan Im Ki, tiba-tiba dia tertawa dingin, katanya: "Apakah kau hendak membuat kalut pikiran dan gundah hatiku dengan cerita obrolanmu ini, sehingga aku tak kuasa bergebrak dengan kau ?"

"Sebetulnya aku memang punya maksud demikian, apa boleh buat selamanya aku ini tidak tega menipu perempuan yang sedang dirundung kesedihan" "Apakah kau yang membunuhnya? bentak Im Ki beringasan. "Siapakah sebetulnya yang membunuhnya ? Apa sampai sekarang kau masih belum mengerti ?"

Kembali badan Im Ki bergetar, seolah-olah berdiripun tak kuat lagi. Didalam sekejap ini seakan akan dia bertambah tua puluhan tahun katanya seorang diri dengan suara pilu: "Anak bodoh kenapa kau harus berbuat demikian ? "Kenapa dia harus berbuat demikian tentunya kaupun sudah maklum"

Tangan Im Ki bergetar, tangannya menggepar-gepar seperti hendak mencari sesuatu benda untuk mempertahankan dirinya kecuali cinta atau asmara, pukulan batin apa pula yang kuasa membuat sanubarinya serasa dilukai sampai parah dan tak tertolong lagi ? Pengalaman yang tragis ini memang patut dikasihani, tapi permainan perasaan cinta seperti yang dilakukan sungguh terlalu brutal. Coh Liu-hiang sendiri bingung dan tak tahu apa sebenarnya dia ini pantas dikasihani? Atau harus dibenci? Mungkin pula menggelikan?

Kata Coh Liu-hiang menghela napas: "Sebetulnya aku tak ingin membuat kalut pikiranmu tapi, sekarang kau memang tidak leluasa dan bukan saatnya untuk bergebrak dengan orang, aku sendiripun tidak sudi menarik keuntungan disaat orang mengalami kesulitan."

Tiba tiba setegak tombak kayu badan Im Ki yang gemetar sudah berdiri lagi, katanya dingin: "Membunuh orang tidak perlu harus menunggu bila hati merasa senang atau tentram, silahkan kau turun tangan lebih dulu." "Apa benar kau sekarang mampu bergebrak?"

"Tak kau kuatirkan diriku, lebih kalau kau pikirkan nasibmu sendiri, Asal kau mampu melawan sepuluh jurus seranganku, tidak sia sia kau sebesar ini kau mempelajari ilmu silat dari Ya-te." "agaknya kau memang terlalu congkak dan takabur." ujar Coh Liu-hiang tertawa. Lenyap suaranya laksana kilat tiba-tiba badannya menubruk ke arah Im Ki. Soalnya dia maklum jalan satu satunya untuk merobohkan lawan tangguh ini, hanya menggunakan "Kecepatan" untuk menyergapnya. Oleh karena itu sedapat mungkin dia bergerak dengan menggunakan "cepat" asal sejurus dia

kuasai memegang inisiatif penyerangan, kemungkinan dia punya harapan untuk menang dalam pertarungan jiwa ini.

Memang kecepatan gerak serangan Coh Liu-hiang tak bisa dilukiskan, lebih cepat dari angin puyuh, lebih hebat dan dahsyat dari sambaran kilat. Siapa nyana baru saja dia bergerak, telapak tangan Im Ki berbareng bergerak, kontan dia rasakan adanya selapis tembok tak kelihatan dari tenaga dalam dari ayunan tangan orang membendung dirinya, lebih celaka lagi karena kekuatan bendungan ini laksana gelombang ombak samudra yang bergulung tak putus-putus.

Jangan kata Coh Liu-hiang, hakekatnya tak berhasil merebut kesempatan bahwasanya dia pun tak berhasil mendekati lawan. Semula dia mengira Induk air tak ubahnya dengan Ciok Koan im, ilmu silat orang mengutamakan permainan aneh dengan gerakan ajaib seperti orang main sulapan dengan jurus jurusnya yang lincah itu, maka dia sangka mungkin dirinya masih kuasa menghadapi segala perubahan itu dengan kecerdikan otaknya untuk mengatasi dan mendahului lawan. Begitulah pertempurannya dengan Ciok koan im dulu.

Di luar tahunya ilmu silat pelajaran Induk air Im Ki justru jauh berlainan golongan dari aliran silat di dunia ini, ternyata ilmu silat Induk air sama dengan julukan ini dapat dari gemblengan dari dalam air pula.

Demikian pula kekuatannya seperti juga dengan air, meski kelihatannya halus dan tenang bahwasanya justru kuat atau melentur tak kenal putus, tiada barang yang kuat membendungnya kalau setitik air dapat melobangi batu maka air bah setidaknya bisa membikin gunung obol dan berubah bentuk, kontan hanyut tersapu bersih sejak dahulu kala, tiada sesuatu benda di alam dunia ini yang kuasa melawan kekuatan air.

Baru sekarang Coh Liu-hiang yang bisa tidur didalam air ini menyadari benar bahwa airlah kenyataan yang paling menakutkan di dalam jagat ini. Air yang tak kenal kasihan. Tapi cara turun tangan induk air justru lebih tidak kenal kasihan lagi, tidak kelihatan gayanya berubah, pukulan telapak tangan yang dahsyat laksana amukan ombak samudra tahu-tahu sudah menindih tiba sehingga Coh Liu-hiang merasa sesak napas dan tak kuat bernapas lagi.

Beruntun mengandal kegesitan dan kelincahan badannya dia sudah merubah berapa kali gerak perubahan, tapi setiap kali Induk air mengayun sebelah tangannya, seluruh serangannya lantas kandas ditengah jalan, bahwa serangan sehebat dan selihay itu sedikitpun tidak menimbulkan suatu tekanan sekecil mungkin bagi Im Ki. Akhirnya Coh Liu-hiang menghela napas, katanya: "Tak heran orang-orang Kangouw sama takut kepadamu, karena siapapun yang bergebrak dengan kau, memang tiada harapan mereka bisa mengalahkan kau."

mulut bicara sementara gerakannya kembali berubah tujuh delapan jurus pula.

Walau dia insyaf perduli serangan jurus apapun yang dia lancarkan hanyalah sia sia belaka, tapi gerak serangan secepat kilat itu masih terus berlangsung dan tetap berubah tak kunjung padam, soalnya begitu gerakannya sedikit lamban atau berhenti, mungkin badannya bisa tergencet menjadi dendeng oleh tekanan kekuatan yang hebat itu.

Terdengar Induk air berkata dingin: "Aku sudah mengalah empat puluh tujuh jurus kepadamu apa kau sudah merasa cukup?"

"Cukup, cukup, lebih dari cukup, silahkan kau membalas!" "Berapa jurus kau mampu melawan seranganku ?"

"Kukira sukar ditentukan, mungkin sejuruspun tak kuat melawan, namun mungkin pula aku mampu melayani tujuh ratus jurus." "Dengan bekal kepandaianmu sekarang. bila kau mampu melawan tujuh delapan jurus kupersilahkan kau pergi."

"Kau tidak akan menyesal?"

"Bocah sombong" hardik Induk air murka. "Coba dulu kau sambut sejurus seranganku ini." ditengah bentakannya, tahu tahu serangannya sudah bergerak menyongsong dengan tepukan ke muka Coh Liu-hiang.

Letak kelihaian dari pukulan telapak tangannya ini, yaitu bukan saja lawan tak mampu menangkis, tidak bisa berkelit atau mundur, seumpama seseorang yang sudah kecemplung didalam air bah, kau hanya sekuatnya meronta dan berenang menanjak keatas, mungkin kau masih mempunyai setitik harapan, sebaliknya jikalau kau ingin mundur untuk ganti napas, maka kau akan hancur terbawa oleh air bah, mati tanpa bisa terkubur secara layak.

Coh Liu-hiang ahli berenang dan tahu akan sifat air, sudah tentu dia cukup maklum akan pengertian teori ini. Akan tetapi begitu Induk air tepukan telapak tangannya, dia toh tetap mundur ke belakang. Kelihatannya sudah dia sudah kecewa, dan putus harapan, maka dia tak berusaha untuk melawan, tiada keberanian untuk meronta dan berjuang ditengah gelombang air bah untuk menyelamatkan diri didalam keadaan yang gawat ini, terpaksa dia pasrah nasib dan menunggu ajal saja untuk mengurangi derita.

Kontan seperti layang-layang putus benangnya badan Coh Liu-haing lantas terpentang sungsang sumbel terhanyut oleh kekuatan angin pukulan Induk air.

Agaknya Induk air sendiripun melengak merasa di luar dugaannya.

Bagi tokoh silat yang latihan ilmunya sudah setaraf kepandaiannya sekarang mirip juga dengan ahli catur yang sedang main asal lawan bergerak satu langkah, dia lantas sudah dapat memperhitungkan tujuh delapan langkah susulan selanjutnya.

Begitu Coh Liu-hiang turun tangan, Induk air lantas dapat mengukur dan paham sampai dimana taraf kepandaian ilmu silat Coh Liu-hiang seperti dia paham menghitung jari jarinya sendiri.

Menurut perhitungannya paling Coh Liu-hiang hanya mampu melawan tujuh jurus, siapa kira baru jurus pertama, Coh Liu-hiang sudah dipukulnya mencelat terbang, maka langkah-langkah susulan dari serangan simpanan yang sudah dia siapkan jadi sukar dia teruskan. Bukan saja hal ini membuat dia merasa di luar dugaan, juga membuat dia terperanjat dan kecewa, sungguh dia tidak habis mengerti kenapa penilaian bisa meleset dan salah besar?

Namun meski mengelak dan jalan pikirannya sedikit terpencar, kekuatan pukulannya masih belum sirna juga, kalau orang lain begitu dirinya terbelenggu didalam kekuatan pukulan tangannya, jangan harap kau dapat meloloskan diri. Cuma berapa tinggi ilmu Ginkang Coh Liu-hiang memang benar-benar tak pernah terpikir olehnya.

"Byuuur!" ternyata Coh Liu-hiang berhasil lolos dari belenggu kekuatan pukulannya dan menerjunkan diri ke dalam empang, selincah dan selicin ikan sekali berkelebat badannya lantas lenyap tak kelihatan lagi.

Im Ki tertawa dingin, sekali berkelebat sebat sekali diapun menyusul terjun ke dalam air.

Dilihatnya gerak gerik badan Coh Liu-hiang didalam air jauh lebih lincah dan cepat serta tangkas dari pada dia berada ditengah udara. Tapi Im Ki sendiri juluki Induk air, betapa pandai dan

ahlinya dalam berenang, sudah tentu jarang ada orang yang bisa menandinginya. Apalagi diwaktu berenang atau bergerak didalam air, sekujur anggota badannya lantas ikut bergerak dan kerja sama secara sempurna.

Gerakan kedua kaki terutama yang paling penting, jikalau mengenakan sepatu, betapapun kau pandai berenang gerak kecepatanmu pasti terpengaruh. Umpama di belakang ekor ikan kau tambah sirip lagi, maka ikan itu takkan berenang lebih cepat.

Begitulah keadaan Coh Liu-hiang, terasa olehnya sepasang sepatu di kakinya tiba-tiba menjadi berat seperti bandulan ribuan kati. tapi dia tidak menjadi gugup atau keripuhan karena dia toh tahu dirinya takkan bisa melarikan diri. Bahwasanya dia memang tidak ingin pergi, maksudnya hanya ingin perang tanding dengan Im Ki didalam air.

Di daratan jelas dia bukan tandingan Im Ki, tapi didalam air, walau kekuatan pukulan telapak tangan Im Ki masih kuasa dikembangkan betapapun jauh lebih berkurang dengan kekuatannya dibandingkan di daratan. Memangnya hanya air dalam dunia ini yang mampu memunahkan kekuatan air itu pula.

Danau yang semula tenang itu, tiba-tiba beriak gelombang laksana kawah gunung yang mendidih seolah-olah dalam cuaca cerah matahari bersinar di pinggir laut tiba-tiba terbit angin badai, angin sedang mengamuk air lautan sedang murka.

Seperti pula di dasar danau itu tiba-tiba muncul dua naga raksasa dari jaman purba sedang bergelut mati matian, dua naga sedang berhantam, maka airpun bergolak dan berhantam pula.

Murid murid Sin Cui-kiong sama berlarian keluar menonton dengan kejut dan jantung berdebar debar, air danau yang biasanya tenang dan jernih memangnya merupakan danau suci dimata pandangan mereka, kenapa tiba tiba dapat berubah menjadi danau iblis.

Lama kelamaan air danau malah muncrat tinggi dan bergolak dengan dahsyatnya, di bawah tingkah sinar matahari yang baru terbit, kelihatannya reflek sinar matahari sehingga mata silau dan tak terlihat jelas apa sebenarnya yang sedang terjadi dalam air.

Tampak air danau tiba-tiba tegak ke atas seperti dinding kaca itu cepat sekali sudah lenyap, permukaan air timbul gelembung-gelembung air besar seperti ada banyak siluman-siluman air sedang pesta pora menyalakan api iblis sehingga air danau mendidih dan bergolak. Pemandangan yang aneh, hebat dan menakjubkan ini seolah olah terasa membawa bawa situasi yang tidak normal bagi pernapasan manusia, sehingga orang yang melihatnya bukan saja merasa berkunang kunang, bulu kudukpun merinding.

Murid-murid Sin cui kong kebanyakan sejak kecil sudah didik masuk oleh Induk air mereka tumbuh dewasa didalam suasana seperti yang telah digambarkan dimuka, sehingga dalam hati kecil masing-masing timbul rasa tinggi hati dan merasa harga diri mereka jauh lebih suci dan agung dari orang lain, seakan akan kehidupan mereka dalam Sin-cui-kiong mirip kehidupan dewata itu jauh sekali dibanding kehidupan masyarakat besar di dunia pada umumnya, maka tidaklah pantas bila merekapun mempunyai perasaan biasa seperti manusia umumnya, oleh karena itu meraka tak tahu apakah itu sebenarnya "cinta", Selamanya tak tahu pula apa pula yang diartikan "benci" Terutama "Ketakutan" adalah merupakan suatu hal yang mereka rasa paling lucu dan menggelikan.

Akan tetapi hari ini mau tak mau timbul rasa kaget dan keheranan luar biasa yang tak mungkin mereka resapi sebelum ini, mereka merasa seakan akan bakal datang semua bencana yang takkan terlawan akan menerpa atas badan mereka. Malah ada diantara yang menyangka dunia kehidupan mereka indah selama ini sudah runtuh dan porak poranda.

Kionglan Yan juga ikut memburu keluar matanya berkaca kaca berlinang ait mata, tapi melihat keadaan yang aneh dan luar biasa pada permukaan air danau yang bergolak itu, rasa pedih hanya seketika sirna diganti rasa kaget dan takut.

Melihat kedatangannya, serempak orang-orang yang lain sama merubung maju semua sama bertanya: "Apa yang telah terjadi ?"

Walau hati Kionglam Yan seperti juga keadaan mereka, kaget dan heran tapi melihat kelakuan yang ketakutan dan tergopoh itu, terpaksa sedapat mungkin dia mengendalikan diri, maka dia lantas membujuk mereka malah: "Tak menjadi soal, mungkin ada angin." "tapi sekarang tiada angin!" "Su cu," ada orang yang meratap malah:

"lekas kau turun melihatnya, lebih baik kau pergi tanya kepada suhu." "mana sam-ci?" tanya Kionglam Yan ragu-ragu.

Seseorang segera menjawab: "Samci dan Kin-moay mengompres keterangan ketiga tawanan itu"

Kionglam Yan menggigit bibir, akhirnya dia ambil putusan, selincah burung camar tiba-tiba badannya melejit ke pinggir danau, tapi belum lagi dia terjun ke air, tiba-tiba segulung gelombang ombak besar menerpa ke arahnya, Belum lagi dia sempat berdiri tegak, kontan dia terdorong mundur sempoyongan oleh gelombang ombak.

Sekian lamanya dia berdiri menjublek saking kaget, tiba-tiba dia putar badan lari masuk ke lotengnya sendiri, hanya dari tempat tinggalnya saja dari bagian luar yang bisa memasuki istana di bawah air.

Empat gadis yang bertugas didalam istana di bawah air sudah pucat pias ketakutan dari tadi, meski mereka tidak melihat bergolaknya permukaan air danau yang begitu hebat, tapi getaran air yang menerjang dinding gunung kedengarannya laksana gugur gunung, seolah-olah sampan kecil yang terkepung didalam gelombang pasang di lautan samudra raya, suara keras laksana gempa bumi yang dahsyat itu malah lebih menciutkan nyali orang lagi, sehingga terasa bumi seperti kiamat dan merekah.

Begitu berlari masuk Kionglam Yan lantas membentak dengan suara bengis: "Dimana suhu?"

Gadis-gadis itu geleng-geleng kepala, sahutnya gemetar: "Entah dimana" "Sejak tadi kalian kan berada di sini, kenapa bisa tidak tahu ?" "Semula beliau suruh kami gotong almari pakaian itu ke dasar danau, tapi tiba-tiba pula suruh mengembalikan ke tempat semula, terus suruh kami menyingkir keluar, waktu kami

mendengar suara gaduh ini dan memburu kemari, beliau sudah tak kelihatan lagi bayangannya." Kionglam Yan mengerut kening, setelah berpikir tiba-tiba dia bertanya: "Apakah ada orang lain yang masuk kemari tadi ?"

"Ti... tiada" sahut salah seorang gadis. Sebetulnya dialah salah satu gadis yang tertekuk oleh tutukan Coh Liu-hiang serta dikompes keterangannya itu, Hiat-to mereka adalah Im Ki sendiri yang membebaskan. Dalam waktu dan situasi seperti ini mana dia berani banyak icara.

Setelah membanting banting kaki tanpa ragu Kionglam Yan segera terjun diri ke dalam air, suara yang kumandang di lorong bawah tanah semakin dahsyat, soalnya dinding kedua sampingnya menimbulkan gema suara yang mendengung dalam air. Belum lagi Kionglam Yan keluar dari lorong didalam air itu, dari kejauhan sudah dilihatnya dua orang tengah bergelut laksana dua ekor naga ditengah danau, betapa cepat gerakan kedua orang didalam air itu jelas tak bisa dilukiskan dengan kata-kata.

Luas danau ini ada puluhan tombak, kedua orang yang sedang berhantam ini seolah-olah sudah menduduki seluruh luas danau kecil ini, pertama kali Kionglam Yan melihat pertempuran mereka, keduanya masih berada di sebelah kanan, tapi kejap lain tahu-tahu sudah berada di danau sebelah kiri.

Lantaran gerakan mereka terlalu cepat, maka gerakan badan dan tipu tipu serangan mereka jadi tak begitu jelas dan seperti tak mengandung perubahan yang menakjubkan, gelombang pasang yang terjadi didalam danau bukan lantaran gerak perubahan silat, yang dilandasi kekuatan hawa murni, kebanyakan adalah karena kecepatan gerak badan mereka yang terjang sana terjang sini, semakin cepat tenaga pembawaan dari luncuran badan mereka semakin besar pula tenaganya.

Kalau mereka bertempur di atas daratan perbawa pertempuran ini tentu tak sedahsyat ini, karena orang yang menerjang air dan air menerjang air pula, setitik tenaga saling terjang menjadi puluhan tenaga demikian seterusnya dari kecil bertambah besar.

Dan lantaran air itu sendiri bergerak tak henti hentinya, maka gerakan badan mereka yang memang cepat menjadi didorong semakin cepat pula, pertempuran dalam keadaan seperti itu, bukan saja harus menggunakan setiap titik tenaganya sendiri, kaupun harus bisa memanfaatkan setiap tenaga gerakan air itu sendiri, ada saat orangnya terdampar oleh kekuatan gelombang air, sehingga permainan silat dengan tipu-tipunya yang lihay sudah tak bisa terkendali dan terkontrol pula.

Pertempuran dahsyat itu bukan saja merupakan pertempuran yang tiada taranya di seluruh jagat sungguh merupakan perkelahian yang menakjubkan setiap insan manusia yang bisa menyaksikannya, kecuali mereka yang mengalami sendiri pertempuran ini, siapapun takkan bisa meresapi kedahsyatan yang nyata.

Demikian keadaan Kionglam Yan, ia berdiri menjublak dalam air, air danau serasa menyumbat tenggorokannya, namun dia seperti tak merasakan sungguh tak pernah terbayang didalam benaknya tokoh siapa yang mampu bergebrak melawan Induk air Im ki, lebih tak nyana lagi setelah bertempur sekian lamanya, lawan masih belum kelihatan terdesak di bawah angin.

Didalam pusaran air yang begiru cepat hakekatnya ia sukar membedakan lagi wajah dan gerakan badan Coh Liu-hiang, cuma didalam matanya lapat-lapat sudah terbayangkan orang macam apa sebenarnya Coh Liu-hiang itu.

Maka terbayang olehnya senyuman gagah seorang laki-laki yang memabukkan kalbu, serta tingkah lakunya yang bermalas-malas itu. "Coh Liu-hiang" pasti Coh Liu-hiang adanya, "Kecuali Coh Liu-hiang tokoh macam apa lagi yang mampu bertanding dengan Induk air sampai demikian ? Sebetulnya tatkala itu keadaan Coh Liu-hiang sudah payah bukan malu dia sudah mengeluh dalam hati, kalau bukan karena bekal kecerdikannya dalam setiap menghadapi perubahan sehingga dengan sepenuh hati dia berhasil mempergunakan kekuatan pusaran air, mungkin sejak tadi dia sudah terkubur di dasar danau.

Terasa tekanan yang harus dipikulnya semakin lama semakin berat, seluruh urat nadi dan jalan darah dalam tubuhnya seolah-olah hampir meledak, malah darah sudah mulai merembes dari kedua lubang hidungnya.

Baru sekarang benar-benar dia sadari , bergebrak didalam air, sedikitpun dirinya tetap tak punya harapan untuk mencari jalan hidup.

Memangnya ilmu pukulan Induk iar pasti gemblengan didalam air, kalau pukulan orang lain tidak bisa menunjukkan perbawanya didalam air, sebaliknya pukulannya paling hanya sedikit berkurang saja kekuatannya.

Terasa olah Coh Liu-hiang air yang menghimpit dadanya di seluruh badannya semakin kencang dan rapat, menjadi keras dan kental seperti air darah, lambat laun gerak-geriknya menjadi lamban dan kaku semakin lama tak bisa bergerak dan bergeser.

Posisinya sudah terdesak ke pinggir jurang kematian.

Siapa tahu gerak gerik permainan silat Induk air Im Ki ternyata juga menjadi lamban serupa angkat tangan atau menggerakkan kaki lambat laun sudah menunjukkan tenaga tidak memadai keinginan hati pula.

Sudah tentu girang Coh Liu-hiang bukan kepalang, memangnya dia tak habis mengerti karena Lwekang Induk air yang besar dan kuat serta semangatnya yang bergairah tadi bisa begitu cepat terkuras menjadi lemas, tapi cepat sekali diapun sudah paham akan duduk persoalannya.

Bahwasanya Im Ki bukan kehabisan tenaga, tapi adalah patah semangatnya karena lambat laun kehabisan pernapasan.. Seperti diketahui Coh Liu-haing berhasil meyakinkan semacam pernapasan yang serba misterius dan tak mungkin dimengerti orang lain, di dalam air boleh dikata dia seperti pula berada di daratan, bebas dan aktif tapi orang lain justru tidak bisa memadai, keadaan dirinya ini. Apalagi didalam menghadapi suatu pertempuran dahsyat orang memerlukan pernapasan segar, memang di sini pula letak kunci kalah atau menang seseorang didalam menghadapi pertandingan sengit dan lama.

Hawa yang bertahan didalam tubuh Induk air dengan cepatnya terkuras keluar, saat mana napasnya sudah hampir berhenti dan amat lemah, dalam badannya sudah terasakan lelah dan kecapaian yang tak bisa tertahankan lagi, malah serasa hampir pingsan dan kepala pun sudah pusing tujuh keliling.

Coh Liu-hiang cukup tahu bila dia memberi kesempatan kepada orang untuk menongolkan kepalanya ke permukaan air menghirup napas, maka dirinya tentu akan kalah total, karena hawa atau pernapasan bisa berganti namun tenaga atau kekuatan tak mungkin dibangkitkan pula dengan adanya pergantian napas ini. Maka betapapun dia tidak akan membiarkan orang ganti napas.

Tampak badan Induk air tiba-tiba terbalik, badan bagian atasnya celentang, punggung kakinya terjulur lempang didalam waktu yang amat singkat beruntun dia sudah melancarkan sembilan kali tendangan maut meski tendangan kakinya tak mengenai Coh Liu-hiang tapi hasilnya menimbulkan buih-buih air yang bergulung gulung disekitar badannya dan mumbul naik ke atas buih air semuanya mengandung kekuatan hawa murni yang hebat laksana pelor besi menerjang kepada Coh Liu-hiang.

Untuk meluputkan diri dari serangan tendangan buih-buih air ini sebetulnya bukan soal sulit bagi Coh Liu-hiang, tapi bila dia mundur, badan Im Ki akan berkesempatan meminjam tenaga jejakkan kakinya didalam air untuk melesat naik menerjang ke permukaan air. Begitulah kenyataannya seperti pelor secara otomatis saja buih-buih air itu berbondong bondong menyerang ke depan sementara badannya laksana roket meluncur ke atas.

Kelihatannya Coh Liu-hiang sudah tak kuasa merintangi aksi orang tapi dalam gugupnya tahu-tahu tanpa hiraukan segala akibatnya sebat sekali dia menubruk maju malah memeluk kencang kedua paha orang.

Sudah tentu pimpinan Im Ki tidak pernah membayangkan Coh Liu-hiang bakal melakukan perbuatan yang rendah dan tidak tahu malu ini untuk menyerempet bahaya, didalam waktu sesaat karena kebingungan dia tak tahu cara bagaimana dia harus membebaskan diri, tahu-tahu badannya malah sudah terseret turun pula ke dasar danau. Saking gusar, kaget dan malunya, kontan telapak tangannya terayun menepuk ke batok kepala Coh Liu-hiang.

Dengan kedua tangan memeluk kedua paha orang, bukan saja Coh Liu-hiang tidak bisa menangkis atau berkelit, diapun tak bisa melepaskan orang, karena begitu tangannya lepaskan pelukannya, maka kaki Im Ki akan menendang tepat di alat fitalnya. Jalan satu satunya dia hanya sundulkan kepalanya dengan sekuat tenaga ke perut Im Ki, sehingga badan orang tersunduk mundur bergerak ke belakang sudah tentu tepukan tangan pun tak mengenai sasaran.

Permainan Coh Liu-hiang memang terlalu brutal, saking marah Im Ki rasakan sekujur badannya menjadi linu mengejang. Kecuali Hiong-niocu selama hidupnya boleh dikata belum pernah badannya dipeluk laki-laki lain, entah karena memang pernapasannya yang sudah sesak, badannya seketika menjadi lemah gemulai, sedikitpun tenaga tak mampu dikerahkan lagi.

Sudah tentu Coh Liu-hiang sendiri maklum perbuatan yang dia lakukan sungguh amat memalukan, tapi bila seorang sedang meronta dalam bergelut dengan mara bahaya demi menyelamatkan jiwa, masakan dia harus pikirkan soal malu segala. Betapapun dengan badan Im Ki terjengkang ke belakang karena sundulan kepalanya tadi, segera dia menerjang naik ke atas kedua tangan orang dengan badannya dia dekap, sementara kedua kakinya memegang paha orang.

Mirip dengan ikan gurita dengan kencang seluruh badan Im Ki dia belit kencang sampai tak kuasa meronta lagi. Dilihatnya kedua bole mata Im Ki sudah terbalik dan semakin memutih, buih-buih hawa mulai merembes keluar dari ujung mulutnya, tak berselang lama lagi orang pasti akan mampus kehabisan napas didalam air.

Terang kemenangan bakal diperoleh pasti oleh Coh Liu-hiang, meski cara kemenangan yang ditempuhnya kali ini tak boleh dibanggakan, betapapun menang tetap menang, peduli kemenangan macam apapun, yang jelas jauh lebih baik dari pada menderita kalah.

Tak Nyana pada saat itu pula, tiba-tiba rasakan adanya segulung kekuatan besar yang menerjang naik dari bawah badannya sehingga mereka berdua ke terjang mumbul ke atas. Kiranya tanpa disadari mereka berdua tepat danau persis diatas batu bundar dimana terdapat mulut semburan air besar itu. Kionglam Yan segera menekan tombol maka air mancur ditengah danau itu segera menyemprotkan tenaga semburan airnya ke atas. Kontan Coh Liu-hiang bersama Im Ki sudah keterjang naik mumbul ke permukaan air.

Coh Liu-hiang tahu asal Im Ki diberi kesempatan menghirup hawa berganti napas, dia takkan kuat memiting dan menyekapnya lagi, tapi betapapun kedua kaki tangannya tak boleh lepas atau kendor pelukannya. Tiba-tiba pandangan matanya menjadi terang, ternyata mereka sudah mumbul ke permukaan air.

* BERSAMBUNG JILID 43 *

JILID 43

Coh Liu-hiang tidak lagi memikirkan segala sebab dan akibat, mendadak dia turunkan kepalanya ke dekat muka Im Ki, dengan mulutnya dia lumat bibir Im Ki, sementara dengan hidungnya dia sumbat pernapasan Im Ki pula. Apapun yang bakal terjadi, sekali kali dia pantang memberi kesempatan kepada Im Ki untuk menghirup udara segar.

Murid-murid Sin cui kiong sebetulnya tersebar dimana-mana ada yang di bawah pohon, ada yang berjajar di pinggir danau, tapi sekarang tanpa mereka sadari mereka sudah kumpul bersama

dalam satu kelompok. Gadis-gadis remaja yang kesepian dan sebatang kara ini hanya merasa perlu bantuan orang bila mereka dijalari rasa kaget dan ketakutan, memang kumpul bersama bisa membuat orang-orang menjadi riang gembira. Dan mungkin di situ pula kenapa kebanyakan manusia sama merasa hidupnya kurang menyenangkan.

Disaat mereka melihat gejolak air danau mulai mereda, tanpa disadari pula lambat laun mereka yang berduaan bersyukur bahwa mara bahaya yang mereka takutkan akhirnya sudah berlalu. Siapa nyana pada saat itu pula air mancur ditengah danau tiba-tiba menyemprot pula.

Biasanya bila Induk air Im Ki mau unjukkan diri baru air mancur ini menyemprot keluar, sudah tentu tidak pernah terbayang oleh mereka bila di pucuk semburan air mancur itu kali ini sekaligus muncul bayangan dua orang. Kecuali Induk air, ternyata masih ada lagi satu orang laki-laki. Lebih aneh lagi karena lelaki itu sama berpelukan dan berciuman dengan Induk air, seolah-olah mereka sedang bermain mesra di atas ranjang.

Saking heran, takjub dan mengkirik seluruh murid-murid Sin cui kiong itu sama menjublek di tempatnya, umpama dunia kiamat, gunung gugur dan air laut tumpah, merekapun takkan terkejut seperti ini. Induk air yang biasanya amat membenci laki-laki, dan sebagai perempuan suci dan agung yang tak boleh tersentuh oleh tangan lelaki siapapun, bagaimana mungkin bisa bermain cinta semesra itu dengan lelaki? Siapa pula lelaki itu?

Mata mereka sama terbelalak.

Ciuman memang nikmat dan meninggalkan kesan mendalam, apalagi ciuman pertama. Tapi berciuman di bawah sorot pandangan berpuluh puluh pasang mata, sungguh merupakan suatu hal yang risi dan tak enak dirasakan apalagi ciuman ini hakekatnya memang tidak mempunyai rasa nikmat, tak semanis madu. Kalau tak mau dikatakan sebagai ciuman maut, ciuman kematian.

Ada semacam keindahan seni dalam suatu kekejaman, kekuatan kekejaman yang tak terasakan oleh rabaan tangan. Jikalau kau sendiri tak mengalaminya siapapun takkan bisa meresapi betapa derita serta berat siksaan kalbu ini, tapi umpama selaksa manusia siapa pula yang pernah mengalami hal demikian?

Memangnya demi meronta dari renggutan elmaut dan untuk menyelamatkan jiwa baru terpaksa Coh Liu-hiang melakukan perbuatannya itu, tapi saat mana entah mengapa, dalam kalbunya yang paling dalam tiba-tiba timbul suatu perasaan aneh yang tak mungkin bisa dia lukiskan dengan kata-kata.

Semburan air yang mengenai badannya laksana semprotan bara. Sebaliknya badan Im Ki benar-benar sudah lemas lunglai. Selama raut mukanya sudah jengah dan merah padam, kini lambat laun berubah menjadi pucat.

Coh Liu-hiang tak berani pejamkan mata, setiap gerakan kulit daging dimuka Im Ki menjadi perhatian yang serius bagi Coh Liu-hiang. Setiap detak jantungnya dapat terdengar pula oleh Coh Liu-hiang dengan jelas. Terasa oleh Coh Liu-hiang bahwa Im Ki memang seorang perempuan yang punya keyakinan maupun bisa mengendalikan diri sendiri.

Tapi sekarang dia dan dia berjarak begitu dekat, sekonyong-konyong terasakan olehnya perempuan dalam pelukannya ini berubah menjadi begitu lembut dan harus dikasihani, tak ubahnya dengan perempuan awam umumnya.

Betapapun agung dan suci perempuan itu, bila berada didalam pelukan laki-laki maka dia akan menjadi kerdil dan tak berarti lagi.

Sejak dahulu kala pengertian ini seolah-olah sudah menjadi dalil sepanjang masa, suatu persoalan yang selalu menjadi bahan bicara laki-laki yang paling menarik, jikalau bukan begitu, mungkin dalam dunia ini takkan ada peluang bagi laki-laki untuk menguasainya.

Coh Liu-hiang tidak tega melihat orang ajal didalam pelukannya, tapi bila dia lepaskan belenggu kaki tangannya, itu berarti jiwanya sendiri yang bakal melayang.

Jikalau jalan pernapasan Im Ki yang sudah tertutup tiba-tiba terbuka dan lancar pula, betapa besar kekuatannya jelas dengan kekuatan laki-laki seperti Coh Liu-hiang takkan kuasa membendung atau melawannya, bukan mustahil dia bakal tergetar hancur seluruh raganya menjadi berkeping-keping.

Memangnya antara mati dan hidup mereka berdua seolah-olah sudah tiada jaraknya lagi.

Dengan nanar Im Kipun sedang mengawasi Coh Liu-hiang.

Semula sorot matanya diliputi kebencian dan dendam yang menyala-nyala, tapi rasa kematian lambat laun sudah membuatnya lumpuh sama sekali, untuk membencipun sudah tak kuasa lagi. Akhirnya terunjuk rasa duka dan pilu yang harus dikasihani. Tiba-tiba terlihat oleh Coh Liu-hiang setitik air mata bergelimang pergi datang di atas kulit mukanya.

Kematian adalah adil, di hadapan kematian, manusia besar yang terpandangpun dia akan berubah menjadi manusia biasa.

Pelukan kaki tangan Coh Liu-hiang lambat laun mulai lemas dan kendor. Kalau mau sebetulnya dia bisa lancarkan serangan Jing-jiu-hoat untuk menutuk dulu Hiat-tonya, karena boleh dikata Im Ki sudah kehilangan daya tahan dan perlawanannya sama sekali.

Tapi Coh Liu-hiang tak berbuat demikian sungguh bahwa takkan tega melakukan hal itu terhadap seorang perempuan yang sedang mengucurkan air mata di hadapannya, selama hidupnya memang tak pernah dia melakukan perbuatan serendah itu. Bahwasanya Coh Liu-hiang bukanlah seorang lelaki yang tak kenal kasihan dan kejam seperti yang tersiar diluaran, tapi diapun tak sepintar seperti yang diagulkan dan dikultuskan dalam cerita dan dongeng orang-orang Kang-ouw, malah boleh dikata ada kalanya dia melakukan perbuatan yang paling goblok.

Tapi pada saat itu pula semburan air mancur yang menyanggah badan mereka tiba-tiba lenyap dan berhenti, kontan badan Coh Liu-hiang dan Im Ki anjlok dan jatuh kembali dalam danau. "Byuurr" air muncrat kemana-mana.

Seakan-akan dia sudah lupa dirinya berada dimana, maka sedikitpun dia tidak siaga akan keadaan di sekelilingnya, sekonyong-konyong terasa bergetar hebat dan hampir saja dia jatuh semaput oleh getaran badan yang tercebur ke dalam air dari ketinggian dua tiga tombak, badan Im Ki pun sampai terpental lepas dari pelukannya. Maka terasa pula sebuah tangan tiba-tiba terulur datang, tahu-tahu Hiat-tonya sudah tertotok.

Sekilas sebelum dia jatuh semaput, tiba-tiba dia sadar dan ingat akan sepatah kata, sudah terlupakan olehnya siapa sebetulnya yang mengucapkan kata-kata ini, tapi setiap patah kata-katanya dia masih ingat dengan baik "Air mata perempuan, selamanya adalah senjata terampuh dan pasti berhasil untuk menghadapi setiap lelaki."

Waktu Coh Liu-hiang membuka mata pula, dilihatnya Kionglam Yan sedang mengawasinya sambil tersenyum. Ternyata dia terbawa kembali ke kamar tidur Induk air. Im Ki pun sudah bersimpuh duduk dihadapannya.

Roman mukanya tak menampilkan sesuatu perasaan hatinya, seolah kini kembali ke sikap yang semula, dingin, kaku tegas dan berwibawa.

Kionglam Yan berkata dengan suara dingin: "Sudah pernah kuberi tahu kepadamu tak ada orang yang mampu mengambil keuntungan dari pihak Sin cui kiong, demikian pula Coh Liu-hiang yang tak pernah terkalahkan di medan lagapun tak terkecuali." dengan tajam ditatapnya Coh Liu-hiang, sambungnya dengan suara lebih tandas: "Sekarang kau sudah mau mengakui bila kau sudah kalah, bukan?"

Coh Liu-hiang menghela napas ujarnya: "Agaknya aku memang harus mengakui."

"Apa pula yang masih ingin kau utarakan?"

"Apa pulah yang harus kukatakan? Tiada lagi."

Kionglam Yan tertawa bangga, katanya berpaling kepada Im Ki: "Coba katakan bagaimana kita harus menghukumnya?"

Sebentar Im Ki berpikir, lalu katanya kalem: "Orang ini kaulah yang menawannya, sudah pantas kalau terserah kau mau apakan dia."

Terpancar cahaya sadis dalam biji mata Kionglam Yan, ujarnya: "Begitu pun baik, biar serahkan saja dia kepadaku."

Baru saja dia beranjak kehadapan Coh Liu-hiang, tiba-tiba Im Ki bersuara lagi: "Apakah kau hendak menghadapinya seperti kau menghadapi Hiong nio cu?"

Kionglam Yan tertegun sebentar, lama kemudian air mukanya berubah, katanya setelah menghirup napas panjang: "Apakah dia yang memberitahukan kepadamu?"

Tidak menjawab, Im Ki malah bertanya terlebih jauh: "Apakah kau tak pernah menduga bila dia bisa melihat perbuatan rahasiamu?"

Kionglam Yan tidak menjawab, namun dengan jelas Coh Liu-hiang bisa melihat jari-jari tangan orang mulai gemetar, lalu pelan-pelan tergenggam kencang, kuku jarinya sampai memutih saking kencang genggamannya. Sesaat kemudian tiba-tiba dia berkata beringas: "Benar, memang akulah yang membunuh orang itu, jikalau aku salah membunuhnya, tiada halangannya aku menebus dengan jiwaku, tapi orang yang mencuri lihat rahasia orang lain, diapun harus mampus." jari-jarinya tiba-tiba terulur lempeng dan kaku, telapak tangannya tegak berdiri laksana golok, tiba menebas ke tenggorokan Coh Liu-hiang.

Tapi sebelum telapak tangan ini menyentuh badan Coh Liu-hiang, tiba-tiba badannya sendiri mencelat terbang, entah kapan tahu-tahu Im Ki sudah mencelat bangun, roman mukanya tak menampilkan mimik perasaan hatinya.

"Blang" badan Kionglam Yan yang ramping montok itu menumbuk dinding, lalu perlahan-lahan melorot ke tanah dengan mata terbelalak kaget dia mengawasi Im Ki, sorot matanya penuh diliputi tanda tanya dan keheranan, katanya dengan suara gemetar: "Kau..."

"Aku..." Im Ki tak kuasa bersuara.

Tiba-tiba bercucuran airmata Kionglam Yan, katanya: "Kenapa kau... begitu tega turun tangan terhadapku?"

"Kenapa pula kau tega turun tangan terhadapnya?" balas tanya Im Ki.

"Dia? Siapa? Coh Liu-hiang? ataukah Hiong-nio cu?"

Im Ki tertunduk diam, Coh Liu-hiang juga, membuat jari-jari orang mulai gemetar.

Suara Kionglam Yan seperti meratap gusar: "Ternyata kau masih mencintai dia. Ternyata aku hanya duplikat yang kau peralat demi kepuasan dirimu, kau tega membunuhku untuk menuntut balas kematiannya, tapi tahukah kau kenapa aku harus membunuhnya?"

Im Ki menghela napas, sahutnya: "Aku tahu."

"Kalau begitu kenapa kau masih.... masih...."

"Kalau kau tidak membunuhnya, mungkin aku sendiri yang akan membunuhnya, tapi jikalau kau membunuhnya, maka aku harus menuntut balas kematiannya, siapapun yang membunuh dia, akupun akan menuntut balas kepadanya."

Kionglam Yan berdiam sebentar, katanya kemudian dengan masgul: "Maksudmu aku sudah mengerti seluruhnya."

Maksudnya tidak sukar dimengerti, umpamanya seorang bocah yang melakukan perbuatan nakal, ayah bundanya sudah jelas bakal menghukum atau menghajarnya, tapi jikalau orang lain yang memukulnya, orang yang jadi ayah bunda pasti merasa sakit hati, bukan mustahil ia akan menuntut balas dan adu jiwa kepada orang itu, itulah yang dinamakan cinta kasih, cinta yang selamanya tak bisa diraba oleh manusia, tapi siapapun tak berani menyangkal akan kehadirannya dalam kehidupan manusia.

Im Ki menghela napas, ujarnya: "Baik sekali kalau kau sudah mengetahui, memang aku pun mengharap kau mengerti."

"Tapi jangan kau lupa, kalau bukan aku, kau..."

"Aku tahu kau sudah menolongku, tapi menolong dan membunuh adalah dua persoalan yang berlainan dan tidak boleh dicampur aduk dalam satu persoalan, aku berjanji akan perlakukan kau baik-baik dalam penguburan dirimu."

Kembali Kionglam Yan termenung lama baru akhirnya tertawa getir, katanya: "Sekarang benar-benar aku mengerti lantaran apa kau sampai tega membunuhku pula."

"O!" Im Ki bersuara dalam mulut.

"Kau membunuhku karena aku telah menolong kau."

"O!"

"Setelah aku meninggal, maka selamanya takkan ada orang yang tahu bahwa kau pernah kecundang ditangan Coh Liu-hiang, takkan ada orang lain yang tahu pula bahwa aku pernah menolongmu, selamanya kau tak sudi menerima kegagalan dan kekalahan yang memalukan itu, maka kau harus membunuhku."

Im Ki menarik napas, ujarnya: "Biasanya kau memang pintar, mungkin terlalu pandai."

Kionglam Yan melengak, mulutnya seperti mengigau: "Sebetulnya aku ini pintar atau bodoh, aku sendiripun tidak tahu." akhirnya dia menutup mata tidak bicara lagi, memang dia takkan bisa bicara lagi.

Hening lelap. Kesunyian yang mencekam sanubari sehingga napas terasa sesak. Coh Liu-hiang pun tidak tega memecahkan keheningan ini atau mungkin dia tidak berani.

Lama juga Im Ki menatap Coh Liu-hiang, katanya: "Apakah kau beranggapan lantaran dia memang menolongku maka aku lantas membunuhnya?"

"Kukira kau bukan orang macam begituan." sahut Coh Liu-hiang hati-hati.

"Masakah dia tidak lebih jelas mengetahui karakterku dari apa yang kau ketahui?"

"Itulah karena dia memang orang macam itu, maka diapun pandang dan anggap kau seperti dia pula."

Pandangan hambar dan kosong Im Ki menatap ke tempat jauh, mulutnya menggumam: "Benar, oleh karena kau bukan orang seperti itu, maka kaupun mengatakan aku bukan, jikalau kau orang-orang macam begituan, mungkin dia takkan punya kesempatan untuk menolong aku."

Memang kalau Coh Liu-hiang seorang culas dan keji, jiwanya mungkin sejak tadi sudah terenggut ditangan Coh Liu-hiang, tapi tidak pernah terpikir oleh Coh Liu-hiang bahwa dia sendiri sebetulnya memang sudah tahu juga.

Suah tentu dia mengharapkan Im Ki bukan seorang seperti itu, karena kalau Im Ki benar orang yang dikatakan Kionglam Yan, maka sekarang orang bakal menghabisi jiwanya untuk menutup mulutnya. Tapi apakah benar Im Ki orang seperti itu? Coh Liu-hiang tak tahu, dia hanya tahu bahwa mati hidup jiwanya sekarang berada digenggaman tangan Im Ki. Dia pun sudah merasakan betapa asin rasa keringat dinginnya sendiri.

Beberapa kejap pula, tiba-tiba Im Ki bertanya: "Tahukah kau kenapa kali ini bisa kalah?"

"Apa pula bedanya bila aku tahu dan tak tahu?"

"Kau harus tahu kekalahanmu kali ini, adalah karena hatimu terlalu lembek."

"Dan kau? Mengapa hatimu selamanya tidak pernah lembut?"

Lama Im Ki menerawang perkataan ini, tiba-tiba dia tertawa dingin, katanya: "Hatiku! Kau kira aku masih punya hati?"

Coh Liu-hiang geleng-geleng sambil menghela napas, hatinya serasa mencelos. Dia kira kini dirinya betul-betul tiada harapan sama sekali. Tak nyana Im Ki melanjutkan dengan suara rawan: "Lantaran aku sendiri sudah tidak memiliki apa-apa lagi, oleh karena itu mati hidupmu sekarang sudah tiada sangkut pautnya pula dengan diriku, aku malah sudah malas untuk membunuhmu." tiba-tiba dia balikan telapak tangan menepuk badan Coh Liu-hiang membebaskan tutukan Hiat-tonya.

Keruan Coh Liu-hiang tertegun, sekian lama mulutnya megap-megap: "Kau apakah, kau sudah..."

Tiba-tiba berubah bengir sikap Im Ki, bentaknya: "Apapun yang kupikir tiada sangkut pautnya lagi denganku, lekas kau pergi saja, jangan kau tunggu aku merubah maksudku semula." lalu dipanggilnya seorang muridnya yang bingung dan ketakutan, katanya: "Bawa orang ini dan dari Sam-cimu, suruh dia bebaskan sekalian ketiga orang yang ditawannya itu."

Bergegas Coh Liu-hiang merapikan pakaiannya, segera dia menjura: "Terima kasih Kiong-cu."

Waktu itu seperti paderi tua yang sudah semedi dan kehilangan kesadarannya, Im Ki duduk di tempatnya, seolah-olah selamanya dia orang sudah tak mau bangun lagi.

Pintu baru mulai merapat dan akhirnya tertutup, lambat laun mengalingi pandangan Coh Liu-hiang, maka induk air sekarang sudah terkunci didalam pintu batu itu. Bukan saja dia sudah terasing dari keramaian dunia, diapun sudah berpisah dengan jiwa raganya. Tapi pintu itu justru hasil karyanya sendiri.

Coh Liu-hiang menghela napas, dia tahu mungkin selanjutnya takkan ada orang yang bisa menemuinya lagi, jikalau selamanya dia tak pernah berhadapan dan melihat Im Ki pasti sedikitpun dia takkan merasa hambar dan menyesal seperti kehilangan sesuatu. Tapi sekarang entah mengapa, relung hatinya terasa rada pilu dan sendu.

Berdiri disamping di samping murid Sin cui kiong itu, kelihatannya heran dan kaget namun juga ketarik dan ingin tahu, agaknya dia masing bingung dan belum mengerti apa sebenarnya hubungan lelaki ganteng dihadapannya ini dengan gurunya.

"Marilah kita pergi!" akhirnya Coh Liu-hiang membuka suara sambil putar badan lebih dulu. Kembali tak pernah terbayang olehnya, belum lagi ucapannya berakhir, maka dilihatnya Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing sudah beruntun mendatangi dengan langkah terburu-buru. Begitu melihat Coh Liu-hiang, agaknya merekapun amat kaget.

"Ular busuk." tak tertahan Oh Thi-hoa berteriak lebih dulu: "Cara bagaimana kau lari keluar?"

Coh Liu-hiang berteriak tak tertahan: "Cara bagaimana pula kalian bisa lari kemari?"

Kedua pihak hampir bersama-sama mengajukan pertanyaan, tak tertahan mereka tertawa geli, apapun yang telah terjadi sekarang kembali bersua dan kumpul bersama, sudah tentu bukan kepalang senang hati mereka.

"Boleh kau bicara dulu, pengalamanmu pasti jauh lebih menarik untuk diceritakan, sebaliknya cerita pengalaman kami sungguh rada kurang menyenangkan."

"Biarlah kau saja yang cerita duluan, ceritaku teramat panjang untuk diceritakan."

Sekilas Oh Thi-hoa mengerling ke arah Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing, lalu katanya dengan tawa getir: "Kalau dikatakan memang memalukan, kami bertiga ternyata tetap bukan tandingan Induk air seorang, jikalau bibi Yong-ji tidak welas asih dan menaruh belas kasihan mungkin kami takkan bertemu lagi dengan kau."

"Dia melepas kalian keluar?" Coh Liu-hiang menegas.

"Benar." tutur Oh Thi-hoa, "bersama seorang gadis yang dipanggil Kiu moay mereka mengompres keterangan kami, sudah tentu kami membangkang dan tutup mulut tapi budak yang dipanggil Kiu moay itu memang cewek galak, dia gunakan siksaan hendak mengompres kami, untuk bibi Yong-ji bilang kita ini tokoh-tokoh yang punya kedudukan, adalah pantas kalau melayaninya dengan sopan santun, tak nyana cewek galak itu malah marah-marah, dia menuduh bibi Yong-ji sebelumnya sudah sekongkol dengan kami." dengan dongkol dia menyambung: "Cewek itu galak mulut, galak pula orangnya, banyak kata-kata kotor yang dia ucapkan lagi, saking tak sabar lagi dan gemas bibi Yong-ji tiba-tiba menutuk Hiat-tonya."

"Dia... mana boleh nekad, masa tidak berbahaya?"

"Sudah tentu apa yang dia lakukan membuat kami terperanjat, karena tata tertib perguruan Sin-cui-kiong amat keras hal ini diketahui setiap insan persilatan, perbuatannya secara tidak langsung sudah mengakui bahwa dia memang ada sekongkol dengan kami durhaka kepada guru dan sekongkol sama musuh sudah tentu dosa kesalahan yang tidak ringan hukumannya, tapi setelah dia turun tangan, sikapnya malah tenang, cuma dia suruh kami lekas keluar mencari kau, katanya mungkin kau sudah terbelenggu ditangan Induk air, mungkin... mungkin sudah celaka."

"Dan dia sendiri bagaimana ?" "Dia... agaknya dia sudah berkeputusan, dia sudah pasrah nasib dan tak ingat akan selamatkan jiwa, namun dia memberitahu kepada kami, Nikoh bisa tuli didalam Bo dhi am hu sebenarnya adalah Toa-sucinya, karena melanggar undang-undang perguruan maka akhirnya dia ketiban hukuman yang mengenaskan, dia harap bila ada kesempatan meminta kami untuk sekedar memberi pertolongan padanya."

Coh Liu-hiang membanting kaki, katanya: "Kalau begitu agaknya diapun takut mengalami nasib seperti Toa-sucinya itu, maka dia bertekad untuk gugur saja..."

"Mungkin demikian setelah kami keluar dia lantas menutup pintu penjara itu dari dalam, dirinya terkurung didalam penjara batu, waktu kami menyadari hal itu, dan menggedornya minta pintu dibuka, bagaimanapun dia tidak mau membuka lagi, hakikatnya dia sudah anggap tak dengar seruan kami, tak mau menjawab pertanyaan kami."

"Sungguh tak nyana Induk air dan muridnya punya watak yang angkuh sampaipun orang lainpun pantang melihat kematian mereka, memangnya mereka ingin selamanya hidup didalam sanubari orang lain?"

Oh thi-hoa tidak mengerti seluruhnya apa yang dimaksud ucapan Coh Liu-hiang, karena betapapun dia takkan menduga bahwa Induk air Im Ki ternyata mempunyai cara kematian yang mirip. Maka katanya dengan menyengir sedih: "Bagaimana juga, selamanya kita memang harus berterima-kasih dan hutang budi kepadanya"

Tanya Coh Liu-hiang kemudian: "Bagaimana kalian bisa datang kemari ? Apakah akhirnya Yoong Ji berhasil memberitahu jalan rahasia yang menembus ke Sin-cui-kiong ini kepada kalian ?"

"Setelah kau berlalu, kami lantas minta dia memberitahu, semula dia tidak mau, tapi sedari kemudian diapun mulai mengisahkan kepadamu."

"Jadi dia ikut kalian datang ?" "Dia kuatir bila ikut kami bisa kurang leluasa/" "Lalu dimana dia sekarang ?" "Katanya dia hendak menyusul ke Bo dhi am untuk kumpul bersama Tuian-ji lainnya lalu melihat gelagat apakah bisa dari sama menyuruh masuk kemari, semula aku hendak membujuknya supaya tak usah gelisah, tak nyana malah dia sudah menghibur aku " sampai di sini Oh Thi-hoa tertawa geli, katanya lebih lanjut: "Dia amat yakin dan percaya penuh terhadap kau, katanya berapapun mara bahaya yang kau hadapi, pasti kau punya cara dan akal untuk meloloskan diri."

Cay Tok-hiang menimbrung dengan tertawa: "Agaknya dia malah rada menguatirkan kami bertiga, dia pesan wanti-wanti kepada kami supaya jangan sembarangan turun tangan, tapi begitu kami sampai di sini, semua pesannya sudah terlupakan semua."

Ui Loh ce juga mendekat, selanya: "Siapa sebenarnya temanmu itu. Maling romantis tentu sudah tahu, perbuatannya dulu memang takkan menimbulkan simpatik malah membuat hati orang dendam tapi belakangan ini dia berubah dan benar sudah bertobat, sudah mengubah kelakuan buruknya dan kembali ke jalan lurus" "Semua urusannya sudah kuketahui, akupun simpatik

kepadanya, cuma sayang dia..." Berubah air muka Ui Loh-ce tanyanya: "Dia... apakah sudah menemui ajal?" Coh Liu-hiang menghela napas panjang tak menjawab.

Ui Loh-ce berkata: "Dinilai dari perbuatannya dulu, memang pantas kalau dia harus menebus dengan kematiannya, akan tetapi... tetapi Cayhe masih ingin tahu... sebenarnya siapakah yang membunuhnya?" "Orang yang membunuh diapun sudah terbunuh, malah Sin-cui-kiong-cu sendiri yang menuntut balas kematiannya kini mereka bertiga satu keluarga pasti sudah berkumpul dialam baka, buat apa Cianpwe bersedih bagi dirinya." Ui Loh-ce geleng-geleng kepala lalu terduduk, gumamnya: "Benar dengan dosa-dosanya yang kelewat takaran itu, Yang kuasa terhitung memberi keadilan yang setimpal kepadanya." dimulut dia berkata demikian, api tak terasa air mata berkaca kaca di kelopak matanya.

Oh Thi-hoa menepuk pundak Coh Liu-hiang katanya: "Dan kau? cara bagaimana kau bisa lolos dari cengkeraman Induk air? Apa kau... " dia tertawa penuh arti menghentikan ucapannya.

Coh Liu-hiang melotot sekali kepadanya, katanya: "Kalau aku toh sudah lolos, tak perlu kau menguatirkan aku lagi, justru Yong-ji dan lain-lain itu sampai sekarang belum kunjung tiba, memangnya mereka mengalami sesuatu?" Tiba tiba dia berputar menghadapi gadis murid Sin-cui-kiong itu tanyanya dengan tersenyum: "Bolehkah aku mengetahui nama harum nona yang mulia ?"

Sebetulnya gadis itu sedang mendengar dengan mata mencelong, mau pergi tidak berani menyingkir, kini tiba-tiba ditanya karuan terperanjat sahutnya malu-malu: "aku bernama Lam Pin."

Suara Coh Liu-hiang lemah lembut: "Kami ingin keluar Bo-dhi-am untuk mencari orang entah sudikah nona Lam Pin membawa kami keluar ?"

Sebentar Lam Pin mengawasi pintu batu yang tertutup kencang itu, katanya: "Suhu tak suruh aku membawa kalian keluar, aku sendiripun tak berani ambil putusan."

"Nona tak usah kuatir, kau tunjukkan jalannya, beliau tak akan salahkan kau."

Lam Pin menggigit bibir, agaknya tak tahu apa yang harus dia lakukan.

Pelan-pelan Coh Liu-hiang menarik tangannya, katanya: "Hayolah sekarang, berangkat." Merah muka Lam Pin, ingin meronta dan melepaskan tangannya, namun kepalanya malah tertunduk, mau bicara tak tahu apa yang harus dia ucapkan, akhirnya seperti orang linglung saja dia mandah diseret pergi.

Oh Thi-hoa menghela napas, ujarnya geleng-geleng: "Perempuan yang galak seperti serigala lapar, setiap berhadapan dengan ulat busuk, seolah-olah dia menjadi mati kutu dan tak bisa berbuat apa-apa, aku sungguh tak mengerti kenapa bisa begitu ?"

"Lute" ujar Cay Tok-hiang. "Masakan pengertian yang sepele saja kau tak tahu ?"

"Memangnya dia punya daya iblis untuk memelet gadis, kenapa aku tidak melihatnya sedikitpun ?"

"Kalau kaupun bisa melihatnya, wah celaka dua belas."

Air terjun tumpah ke dalam danau, air danau lalu mengalir keluar pula, bila air terjun tidak berhenti, air danaupun tak berhenti mengalir, begitulah sambung menyambung tiada putus, disinilah letak keajaiban alam yang besar dan jaya.

Coh Liu-hiang beramai ramai menyelusuri aliran air bawah tanah terus beranjak ke depan terasa letak lorong panjang ini semakin tinggi, pada ujung lorong sana terdapat undakan batu, di atas undakan batu itulah ujung keluarnya.

Lam Pin berkata: "Di atas ini adalah Bo-dhi am, merupakan salah satu pintu keluar istana kami, dari sinilah cara yang paling gampang karena kelihatannya Suci amat galak, sebetulnya dia welas asih dan penuh kasih sayang kalau orang meratap tangis dan minta pertolongannya, jarang dia tega menolak permintaan orang."

Setelah menelusuri lorong panjang di bawah tanah itu, agaknya hubungannya dengan Coh Liu-hiang semakin intim, bukan saja tidak malu dan takut, sebelah tangannya malah dia biarkan digandeng oleh Coh Liu-hiang, tidak berusaha meronta lagi.

Tapi Coh Liu-hiang sendiri menjadi gelisah kalau toh Toa sucinya itu orang welas asih kenapa sudah sampai sekarang Li Ang-siu beramai belum kelihatan batang hidungnya?

Terdengar Oh Thi-hoa berkata: "Khabarnya orang-orang yang masuk dari sini, harus dimasukkan ke dalam keranjang, apa benar?"

"Benar" sahut Lam Pin, "Karena Toa-suci tidak boleh meninggalkan Bo dhi am, terpaksa dia lepas orang kedalam keranjang, supaya keranjang air itu mengalir terbawa arus kedalam."

Oh Thi-hoa awasi Coh Liu-hiang, katanya: "Agaknya dalam hal ini Liu Bu-bi memang tidak berbohong."

Coh Liu-hiang hanya tertawa getir. Sekarang dia lebih yakin lagi bahwa Liu Bu-bi sebenarnya perempuan yang pandai bohong. Karena hanya orang-orang demikian saja yang tahu didalam ucapan-ucapannya bohongan dibumbui dengan kenyataan, cara itu akan jauh lebih gampang untuk menipu orang.

Lam Pin berkata: "Lobang keluarnya kebetulan terletak di bawah kasur bundar tempat duduk Suci, biasanya kami jarang kemari karena sejak Toa suci berbuat salah dan dihukum, Suhu lantas larang kami berhubungan sama dia."

Tak tahan Oh Thi-hoa bertanya: "Sebenarnya kesalahan apa yang dia lakukan?"

"Ini... aku sendiri kurang jelas!" agaknya Lam Pin tidak mau membicarakan hal itu lagi, dengan langkah terburu-buru dia naiki undakan batu, lalu mengetok dinding dengan bundaran gelang besi yang gemandul di sana, terdengar suara Ting-ting amat keras itu menggema didalam lorong sampai lama, kedengarannya seperti naga berpekik.

Lam Pin menerangkan pula: "Karena kerja Suci sehari-hari hanya duduk semedi di atas kasuran itu, jarang sekali bergerak, maka asal kami mengetuk gelang besi ini, dia lantas tahu akan kedatangan kami."

Oh Thi-hoa tidak berbincang lagi, betapapun hatinya rada tegang, dia harap pintu rahasianya lekas muncul dan terbuka, supaya mereka lekas bertemu dengan Song Thiam-ji dan lainnya, ingin dia tahu apa sebenarnya yang terjadi atas diri mereka.

Tak nyana setelah ditunggu sekian lamanya, dari atas tetap tidak kedengaran reaksi apa-apa.

Lam Pin mengerut alis, katanya: "Aneh, apa mungkin Toa-suci kebetulan tidak berada di atas?"

Meski gelisah Coh Liu-hiang malah menghiburnya: "Mungkin kebetulan dia tengah keluar melemaskan kaki tangan, kan biasa bagi manusia normal?"

"Yang terang dia pasti takkan meninggalkan Bo dhi am, tempat di atas tak begitu luas, asal gelangan ini berbunyi, seharusnya dia sudah mendengarnya, kecuali di atas terjadi sesuatu."

Sudah tentu hati Coh Liu-hiang lebih gelisah, karena dia... kalau Liu Bu-bi sudah tahu bila mereka berhasil masuk ke dalam Sin cui kiong, maka bualannya bakal terbongkar, sudah tentu dengan berbagai akal dia akan berusaha merintangi mereka.

Memang pengetahuan Li Ang-sui cukup luas, karena membaca catatan buku itu, tapi otaknya kurang cerdik dan tak bisa berakal. Song Thiam-ji lebih lincah dan suka bermain sedikitpun tak tahu keculasan hati manusia umumnya. Apalagi kedua orang ini sama simpati akan pengalaman Liu Bu-bi maka bila Liu Bu-bi mau mencelakai jiwa mereka, sungguh segampang membalikkan telapak tangan.

Terdengar Oh Thi-hoa menggerutu: "Kalau pintu di atas tak terbuka, apa kita tidak ada cara lain untuk keluar dari sini?"

"Tak ada jalan keluar lainnya, pintu keluar di lorong bawah tanah ini hanya bisa dibuka dari atas, soalnya Suhu kuatir kita menyelundup keluar secara diam-diam."

Tiba-tiba Oh Thi-hoa bertepuk tangan katanya tertawa tertahan: "Aku lupa satu hal, tak nyana kaupun melupakannya."

"Lupa apa?" tanya Coh Liu-hiang mengelak.

"Toa-sucimu itu bisu dan tuli, hanya duduk di atas kasuran baru bisa merasakan getaran dari ketokan gelang besi ini, kalau dia memang sedang menyingkir mana dia bisa mendengar suara ketokan ini."

Lam Pin berkata dengan tegas: "Dia dapat mendengar."

"Kenapa? Memangnya dia tak bisu atau tuli, hanya pura-pura demikian saja?" Oh Thi-hoa menegas.

Tak kira Lam Pin malah geleng-geleng, sahutnya: "Bahwasanya dia memang bisu dan tuli, sedikitpun tidak salah."

Kali ini Oh Thi-hoa yang tertegun melongo, katanya: "Kalau dia benar bisu dan tuli, cara bagaimana dia bisa mendengar suara?"

Lam Pin tertawa, ujarnya: "Setelah kau berhadapan dengan dia pasti akan tahu apa sebabnya bisa begitu."

Oh Thi-hoa menjublek sekian lama, akhirnya seperti sadar, katanya: "Ya, aku paham sekarang."

"O? Paham bagaimana?" tanya Lam Pin.

"Ada orang asal dia mendengar bibir orang bergerak, maka dia lantas meraba apa yang dikatakan oleh orang itu, tentu Sucimu mempunyai kelebihan demikian."

Lam Pin menghela napas dengan masgul, katanya: "Dia bukan saja bisu dan tuli, malah... malah matanyapun tak bisa digunakan lagi."

Kembali Oh Thi-hoa melotot, katanya kaget: "Jadi diapun buta?"

"Ya." Lam Pin mengiakan.

Saking gugup Oh Thi-hoa menggosok-gosok hidung, dengan tertawa dia menggerutu: "Seorang bisu, tuli dan buta, namun bisa mendengar ratap tangis dan permintaan orang lain yang harus dikasihani, malah bisa mendengar suara ketokan pintu, ulat busuk biasanya serba pandai, kali ini tanggung kaupun kebingungan dibuatnya."

Terdengar suara ketokan gelang besi itu kumandang pula. Kali ini ketokan Lam Pin lebih keras. Tapi setelah ditunggu sekian lamanya dari atas tetap sunyi tak terdengar reaksi apa-apa.

Tak tahan Coh Liu-hiang maju mendekat menempelkan telinga ke dinding batu.

"Kau mendengar suara apa?" dengan gelisah Oh Thi-hoa bertanya.

Coh Liu-hiang mengerut kening, sahutnya: "Tidak begitu jelas, kedengarannya seperti ada suara sesuatu."

Oh Thi-hoa banting-banting kaki katanya mengomel: "Hidungmu sudah tak manjur, memangnya kupingmu juga tidak berguna juga?"

Tiba-tiba Cay Tok-hing menanggalkan karung yang tergantung di pinggangnya mengeluarkan sebuah mangkok besi, katanya "Dengan mangkok besi ditempelkan ke dinding, kau akan bisa mendengar lebih jelas."

"Apa benar?" tanya Oh Thi-hoa heran dan tidak percaya.

"Orang-orang Kangouw tahu murid-murid Kaypang paling wahid dalam pekerjaan mencari ayam menangkap anjing, memangnya kau belum pernah dengar?" kelakar Cay Tok-hing.

Dengan tersenyum Coh Liu-hiang terima mangkok besi itu terus di tempatkan ke dinding lalu dia tempelkan pula kupingnya ditengah mangkok, lama kelamaan sorot matanya semakin menyala, tapi kedua alisnya sebaliknya bertaut semakin kencang.

"Sudah mendengar suara apa?"

"Ya, ada suara!"

"Suara apa?"

"Agaknya ada orang sedang bicara."

Oh Thi-hoa menggosok hidung, katanya geli: "Orang bisu mana bisa bicara?"

Ingin tertawa namun Lam Pin tak bisa tertawa, katanya mengerut alis: "Yang terang pasti bukan Toa suciku yang bicara, dia tak bisa bicara."

"Mungkin Thiam-ji dan lain-lain sedang minta-minta kepadanya."

"Bukan... entah suara laki-laki, tapi suaranya serak, tak mirip suara Li Giok-ham."

"Laki-laki?" Lam Pin berjingkrak kaget, ada laki-laki yang sedang bicara?"

"Laki-laki juga adalah manusia, ada kalanya seperti juga perempuan suka cerewet, kenapa nona harus kaget begitu rupa?"

"Tapi beberapa tahun lamanya tak ada lelaki yang berani berkunjung ke Bo-dhi am, orang-orang Kang-ouw hakekatnya jarang ada yang tahu akan letak Bo dhi-am ini.

"Sin cui kiong saja sudah didatangi laki-laki, apalagi Bo dhi am ini?"

Berobah pula roman muka Lam Pin, debatnya: "Tapi orang yang mengunjungi Sin cui kiong pasti mempunyai urusan penting, maka berani menempuh bahaya, Bo-dhi am tak lebih hanya kuil kecil yang tak terawat dan sepi tiada sesuatu yang bakal menarik orang datang, Toa-suci pasti tidak akan bermusuhan dengan siapapun, untuk apa pula mereka berdatangan ke tempat ini?"

"Mungkin mereka ingin menyelundup masuk ke Sin cui kiong dengan diam-diam lewat tempat ini?"

"Menurut pendapatku mungkin mereka meluruk kemari lantaran teman-teman kalian itu."

Oh Thi-hoa mengerut alis, lalu diapun dekatkan kupingnya ke pinggir mangkok besi, tanyanya: "Kau dengar tidak apa yang sedang mereka bicarakan?"

"Tak terdengar." sahut Coh Liu Hiang tertawa getir, "Sekarang mereka tak bersuara lagi."

Berdiam diri, ada kalanya memang jauh berharga dari pada tutur kata panjang lebar, kesunyian ada kalanya jauh lebih menakutkan daripada berbagai suara apapun, keadaan Bo dhi-am saat itu laksana tiada kehidupan insan berjiwa lagi, sunyi senyap, sedikit suarapun tak terdengar, memangnya didalam waktu sekejap ini orang-orang di atas sudah mampus seluruhnya? Kalau tidak kenapa mendadak menjadi hening lelap?

Tanpa terasa telapak tangan Coh Liu Hiang sudah berkeringat dingin. Setiap orang sedang menunggu dengan hati tegang, lama juga tak tahan Oh Thi-hoa membuka kesunyian pula: "Masih tak ada suara?"

"Tidak."

"Mungkin... mungkin Toa-suci sudah menggebah mundur orang-orang pendatang itu.

"Lalu kenapa dia tidak segera membuka pintu?"

Lam Pin melongo, keringat sudah membasahi ujung hidungnya.

Oh Thi-hoa tidak sabar lagi, katanya: "Aku yakin Thiam-ji dan lain-lain pasti sedang menghadapi sesuatu, kalau tidak masakah sekian lamanya mereka tidak bersuara, terutama Thiam-ji menyuruh dia tutup mulut biasanya paling sukar."

Cay Tok-hing batuk-batuk dua kali, timbrungnya: "Mungkin mereka masih belum tiba disini."

Tiba-tiba Coh Liu-hiang berkata: "Sekarang juga kita mundur kembali, dari sebelah luar menyusul ke Bo dhi-am memerlukan berapa lama?"

"Wah harus putar satu lingkaran besar."

"Berapa besar kita harus memutar?"

"Benar sekali, Ginkang orang yang paling tinggi sedikitnya memerlukan tiga empat jam."

"Wah berat juga, bagaimana baiknya?" ujar Oh Thi-hoa membanting kaki, "Bikin orang gugup setengah gila, ulat busuk, memangnya kaupun tak bisa mencari akal."

Coh Liu-hiang berpikir, tiba-tiba dia bertanya pula: "Kalau Toa sucimu melulusi permintaan orang dan sebelum mengantarnya, masuk ke Sin cui kiong, sebelumnya memberi mereka minum air teh yang dicampur obat bius, supaya mereka tidak tahu jalan menuju kedalam Sin cui kiong?"

"Ya, memang begitu."

"Thiam-ji dan lain-lain sudah tahu akan hal ini, maka meski mereka tahu air teh itu mengandung obat bius, dengan suka hati mereka meminumnya juga."

"Benar, setelah mereka tahu dengan minum air teh bius itu mereka bakal sampai di Sin cui kiong, maka terpaksa mereka harus meminumnya juga." Ujar Oh Thi-hoa.

"Setelah mereka minum terus jatuh pingsan, sudah tentu takkan bisa bicara lagi, maka selama ini kita tidak mendengar suara percakapan mereka."

Oh Thi-hoa tepuk tangan: "Ya, masuk akal."

"Tapi sebelum Toa-sucimu itu membawa mereka ke lorong yang menembus ke Sin Cui kiong ini, Bo dhi am keburu didatangi musuh, mungkin orang-orang itu meluruk datang lantaran Thiam-ji dan lain-lain, maka mereka minta Toa-suci menyerahkan mereka kepadanya."

"Toa suci pasti takkan menyerahkan." tukas Lam Pin tegas. "Mereka sudah berada di Bo-dhi am, itu berarti tamu-tamu Toa-suci, bagaimana juga Toa-suci tidak akan menyerahkan mereka kepada orang."

"Maka orang-orang itu harus berunding dan tawar-menawar dengan Toa-suci, sebelum pembicaraan gagal total, merekapun tidak akan sembarangan turun tangan terhadap murid-murid Sin cui kiong."

"Masuk akal juga, tapi kenapa mereka sekarang tak membicarakan lebih lanjut."

"Mungkin karena mereka memberi batas waktu tertentu kepada Toa sucimu untuk mempertimbangkan syarat yang mereka ajukan, lalu memberi jawaban."

"Kalau begitu berarti keadaannya sedang kepepet dan berbahaya."

"Sudah tentu, kalau orang yang meluruk datang itu bukan tandingannya, merekapun tidak perlu tawar menawar."

"Kalau begitu kenapa tidak lekas dia buka pintu rahasia di bawah ini, supaya kita keluar membantunya?"

"Dia sendiri tengah menghadapi musuh-musuh tangguh, memangnya dia berani sembarangan memperlihatkan pintu rahasia yang menembus ke Sin cui kiong?" kata Coh Liu-hiang menghela napas.

Lam Pin mengawasi Coh Liu-hiang, sorot matanya amat kagum dan penuh simpatik. Walau dia tak bicara apapun tapi kalau seorang gadis mekar mengawasi lelaki dengan sorot pandangan

seperti itu, sesungguhnya jauh lebih menyenangkan daripada dia mengutarakan isi hatinya dengan kata-kata yang panjang lebar.

Mengucek-ngucek hidung, Coh Liu-hiang tertawa getir, ujarnya: "Ini hanya rekaanku belaka bagaimana sesungguhnya belum tentu seperti apa yang ku utarakan, siapapun sukar berkeputusan."

Lam Pin segera berkata dengan lembutnya: "Tapi aku berani pastikan bahwa rekaanmu terang tidak salah, karena kecuali adanya kejadian seperti itu, hakekatnya tak mungkin ada peristiwa lain terjadi di atas."

"Tapi aku justru mengharap rekaanmu salah sama sekali, timbrung Oh Thi-hoa! Kalau tidak Thiam-ji dan lain-lain sedang pingsan tak sadarkan diri, Toa-sucimu tak berani membuka pintu lagi, kitapun tak bisa menyusul kesana tepat pada waktunya... bukankah keadaan seperti ini bakal membuat mereka celaka?"

Mengingat keadaan mereka memang amat berbahaya, semua hanya mencak-mencak kebingungan seperti semut didalam kuali panas. Tapi kecuali gugup dan mencak-mencak mereka tak putus akal tak bisa berbuat apa-apa.

Tiba-tiba Lam Pin berkata dengan tertawa: "Sebetulnya kalian tidak perlu gugup, bahwa Toa-suci memiliki ilmu silat paling tinggi diantara para saudara kita, meski dia sudah cacat indranya, ilmu silatnya malah lebih hebat, aku yakin dia pasti bisa pukul mundur orang-orang itu."

Oh Thi-hoa geleng-geleng, katanya; "Kalau dia yakin dapat mengalahkan orang-orang itu, sejak tadi pasti dia sudah gebah mereka lari, buat apa ditunggu sampai sekarang?"

"Tapi... tapi Suhuku sering bilang, ilmu silat Toa suci terang takkan lebih asor dari sepuluh tokoh-tokoh silat terkosen didalam Bulim pada jaman ini, memangnya kepandaian silat orang-orang itu lebih tinggi dari dia?"

Oh Thi-hoa tertawa, ujarnya: "Tokoh yang berani mencari gara-gara terhadap Maling romantis sudah tentu dia punya kepandaian yang diandalkan."

"Maling romantis sendiri masa tidak bisa mengira-ngira siapa kiranya mereka itu?" tanya Cay Tok-hing.

"Umpama aku bisa mengira-ngira siapa mereka sebenarnya, apa pula untungnya bagi kita dalam keadaan seperti ini?" Sebetulnya diapun sudah mengira orang-orang itu pasti tokoh-tokoh silat undangan Liu Bu-bi, apa yang dia rancang ini bukan saja dapat memutus jalan mundur Coh Liu-hiang, malah Thiam-ji dan lain-lain bisa ditawannya sebagai sandra, sekaligus untuk mengancam Coh Liu-hiang bilamana dia bisa meloloskan diri dari Sin cui kiong, supaya tak bisa membocorkan rahasia pribadinya.

Coh Liu-hiang yakin semua ini adalah tipu daya Liu Bu-bi yang memang sudah dirancangnya dengan matang. Maka sahutnya menghela napas: "Sekarang aku hanya mengharap semoga Toa-sucimu sudah menginsyafi bahwa ilmu silatnya sendiri sekali-kali bukan tandingan orang-orang yang meluruk datang itu."

"Kenapa demikian?" Lam Pin mengerut kening.

"Karena bila dia sudah kepepet dan tiada jalan lain, terpaksa membuka pintu rahasia ini."

"Benar." Cay Tok-hing tepuk tangan. "Inilah yang dinamakan dari pada mati kepepet terpaksa mencari jalan mundur untuk hidup."

"Kalau orang lain disaat menghadapi jalan buntu, mungkin bisa berbuat demikian tapi Toa-suci lebih baik mati betapapun dia takkan melakukan hal itu lagi."

"Kenapa?" Cay Tok-hing mengerut kening juga.

"Karena secara tidak sengaja Toa suci pernah membocorkan jalan rahasia untuk musuh ke Sin cui kiong, maka dia menerima ganjarannya yang berat itu. Memangnya sekarang dia bakal melakukan kesalahan yag menjadikan dia tanpa daksa.?"

Agaknya titik harapan yang amat minim inipun tumbang dan terputus pula, keruan semua orang sama putus asa dan gelisah setengah mati.

Tiba-tiba dengan mata beringas Oh Thi-hoa memburu maju, dengan tangannya dia ketok gelang besi di atas dinding itu dengan sekeras-kerasnya, dinding sekelilingnya sampai mendengung menimbulkan gema suara yang keras sampai kuping mereka terasa pekak.

"Apa yang kau lakukan?" teriak Lam Pin kebingungan.

"Inilah yang dinamakan daripada mati kepepet terpaksa mencari jalan mundur untuk hidup."

"Betul." teriak Cay Tok-hing, "bila orang-orang itu mendengar suara ini, maka mereka pun tahu dimana kira-kira pintu rahasia yang menembus ke Sin cui kiong, jikalau mereka sudah tahu dimana letak pintu rahasia untuk masuk ke Sin cui kiong, Toa-sucimu tak perlu lagi merahasiakan serta mempertahankannya mati-matian, jikalau dia tidak punya kekuatiran apa-apa, mungkin segera membuka pintu rahasia ini."

Oh Thi-hoa tertawa geli, katanya: "Aku ini orang goblok, terpaksa menyimpulkan akal yang goblok pula."

Coh Liu-hiang ikut berseri girang katanya: "Dikala orang-orang pintar sudah kehabisan akal, maka akal yang disimpulkan orang goblok pasti amat berguna sekali." baru saja kata-katanya habis diucapkan, selarik sinar terang segera menyorot dari atas.

Cahaya di ruang sembahyang sebetulnya tak begitu terang, sinar matahari teraling oleh rimbunan pepohonan yang tumbuh disekitar kuil kecil ini seolah-olah sejak mula sinar matahari memang tak sampai menyorot ke dalam kuil kecil ini, sehingga suasana dan hawa didalam ruangan pemujaan ini terasa dingin dan seram.

Bersambung ke jilid 44

Jilid 44

Kain gordyn menutupi altar pemujaan sehingga tak diketahui patung pemujaan apa yang disembah didalam biara bobrok ini, keadaan di sini serba luntur dan rusak. Seorang nikoh tua berbadan kurus kering berjubah hijau dengan mata cekung alis lentik bersimpuh di atas kasuran, meski sedang berduduk namun dapat dibayangkan berapa tinggi perawakan badannya.

Kulit mukanya yang kuning kuyu sudah tak kelihatan membungkus daging, dua tulang pelipisnya menonjol keluar, sehingga raut mukanya kelihatan lebih tua, tapi lebih kaku dingin dan kejam pula.

Di hadapan dan kanan kirinya masih terdapat kasuran bundar, dua kasur bundaran di sebelah kirinya juga duduk bersila dua gadis remaja, kepalanya tertunduk dalam di depan dari padanya, agaknya tengah tertidur pulas. Kedua orang ini adalah Li Ang-siu dan Song Thiam-ji.

Kasuran di sebelah kanan masing-masing duduk seorang laki-laki dan seorang perempuan tapi terang bukan Li Giok-ham suami istri, yang laki bermuka pucat seperti mengenakan kedok muka tapi pakaian hijau di depan dada dan sekujur badannya berlepotan darah, seakan malah terluka berat juga. Dia kertak gigi, mata terpejam rapat seakan-akan sedang menahan kesakitan yang amat menyiksa badannya, malah dudukpun hampir tak kuat lagi.

Yang perempuan mengenakan cadar, yang kelihatan hanya sepasang matanya, namun sepasang matanya mengandung rasa ketakutan, gusar dan penasaran.

Didalam ruangan sembahyang ini sebetulnya terdengar suara bentrokan senjata keras, suaranya kedengaran bergema dari bawah tanah tapi saat itu tiba-tiba semuanya mendadak sirap dan sunyi. Kasur bundar di bawah tempat duduk Nikoh jubah hijau pelan-pelan tergeser ke samping, dari bawah kasur tampak sebuah lobang yang membesar, tak lama kemudian beruntun beberapa bayangan orang menerobos keluar selincah kelinci.

Dua orang yang mendahului menerobos keluar bukan lain adalah Oh Thi-hoa dan Coh Liu-hiang.

Melihat kedua orang ini, perempuan berkedok seketika menampilkan sorot kegirangan, sebaliknya sepasang mata Nikoh jubah hijau seketika memancarkan cahaya berkilat yang lebih tajam dari kilauan sebilah golok tajam. Dimana tangan bajunya terkembang, nampak sinar hitam berkelebatan membawa deru angin tajam langsung menggulung ke arah Coh Liu-hiang.

Hanya kebutan angin pukulan lengan bajunya yang mendampar dasyat saja sudah bukan olah-olah perbawanya, apalagi ditengah deru angin keras itu diselingi senjata rahasia pihak Sin cui-kiong yang dibubuhi racun jahat mematikan.

Sementara itu, tiba-tiba Oh Thi-hoa pun merasa segulung angin dingin menyambuk ke mukanya teramat cepat dan mendadak sekali kejadian berlangsung sehingga tahu-tahu dia merasa napas sesak. Saking terperanjat sigap sekali badannya mengkeret, berbareng kaki menutul bumi badannya bersalto ditengah udara, "Blang" badannya menumbuk daun jendela dan terlempar keluar, terasa alas sepatunya rada tergetar, dengan kecepatan gerak refleknya yang tangkas itu, ternyata masih tak luput dari bokongan orang, untunglah sejak kembali dari padang pasir sampai sekarang belum lagi mengganti sepatunya yang dipakainya tetap sepatu tinggi dan tebal pemberian Ki Ping-yan yang terbuat dari kulit kerbau.

Meski kekuatan sambitan senjata itu amat pesat dan besar, namun tak bisa menembus kulit kerbau di alas kakinya. Kalau tidak umpama dia tidak mampus, kakinya itu terang bakal cacat seumur hidup.

Belum lagi badannya menyentuh bumi, keringat dingin sudah gemerobyos. Di luar jendela tumbuh pohon raksasa yang rindang dengan daun-daunnya yang rapat, baru saja dia berniat melejit naik ke atas pohon, siapa tahu pada saat itu pula tiba-tiba "Sret" sebuah suara samberan lirih. Dimana kilat berkelebat, tahu-tahu sebilah pedang laksana lidah ular yang terjulur keluar menusuk ke arah dirinya dari celah-celah dedaunan pohon yang rapat itu, betapa cepat keji dan hebat serangan ini, agaknya tak lebih berbahaya dari serangan senjata gelap tokoh jubah hijau tadi.

Tusukan pedang ini jauh tak terduga pula olehnya, hawa murni yang dia kerahkan kebetulan sudah berakhir, badan masih terapung ditengah udara, umpama dia memiliki kepandaian setinggi gunung juga takkan bisa meluputkan diri dari tusukan pedang ini.

Baru saja tersembur keluar air liur getir dari mulut Oh Thi-hoa, dia sudah siap pasrah nasib untuk menerima tusukan pedang ini, tiba-tiba dilihatnya segulung benda hitam melesat terbang dari dalam jendela menyongsong ke arah samberan sinar kilat. Maka terdengar pula suara "Cres" sinar pedang tembus segulungan hitam yang ternyata bukan lain adalah sebuah kasur tempat duduk, tapi Oh Thi-hoa sendiri belum sempat melihat benda apa yang telah menolong jiwanya, begitu kakinya menyentuh tanah, sigap sekali badannya melejit masuk pula ke dalam jendela.

Dilihatnya Coh Liu-hiang tetap berdiri di tempatnya, seolah-olah tak pernah bergerak, dan deru angin tajam dari serangan senjata rahasia tadi, entah cara bagaimana dia meluputkan diri.

Di sebelah sana dilihatnya Lam Pin pun sudah melompat keluar dan sedang menarik tangan Nikoh setengah baya itu entah apa yang sedang mereka bicarakan, yang terang dia sedang menjelaskan duduk persoalan dan mintakan ampun bagi Coh Liu-hiang.

Oh Thi-hoa menyeka keringat dingin di atas jidatnya, katanya: "Ulat busuk, agaknya aku berhutang jiwa lagi terhadapmu."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Yang menolong jiwamu kali ini bukan aku."

"Siapa?" tanya Oh Thi-hoa tertegun. Mulut bertanya sementara badannya sudah berputar, baru sekarang dia lihat perempuan berkedok itu kini sudah berdiri, kasur tempat duduk di bawahnya sudah tiada lagi.

Memegangi hidungnya, Oh Thi-hoa berkata: "Nona menolong jiwaku, aku malah berterima kasih kepada orang lain, sungguh tidak enak rasanya, tapi nona harap tidak berkecil hati, meski aku ini bodoh, tapi masih bisa membedakan baik buruk, kelak nona ingin aku melakukan apa saja, ingin aku terjun ke lautan api tidak akan kutolak."

Bersinar terang biji mata perempuan berkedok ini, agaknya hendak mengatakan sesuatu, tapi waktu itu Lam Pin sudah berdiri, katanya: "Toa suciku ingin menanyakan asal-usul kalian, apa pula hubungan dengan istana kami..." dia berdiri membelakangi Nikoh jubah hijau itu, tiba-tiba dia kedip-kedipkan matanya kepada Coh Liu-hiang, lalu menyambung: "Aku tahu kalian pasti punya hubungan erat dengan pihak kami, kalau tidak Suhu pasti takkan suruh kalian kemari lebih baik kalian berterus terang kepada Toa suci."

Sebetulnya tak perlu dia main kedip-kedip mata, Coh Liu-hiang sudah paham akan juntrungannya, meski dia membawa mereka kemari, namun hatinya masih ketakutan setengah mati. Sudah tentu Coh Liu-hiang tidak tega membikin orang memikul tanggung jawab ini, maka katanya dengan suara berat: "Duduk persoalannya sulit kujelaskan dalam waktu singkat, setelah nona bertemu dengan gurumu tentu akan mendapat penjelasan secukupnya, sekarang lebih penting kita selesaikan dulu persoalan disini."

"Benar." sela Oh Thi-hoa: "Aku hanya ingin tahu siapa yang bertindak begitu rendah main bokong secara menggelap? Bagaimanapun aku harus beri hajaran kepadanya."

Walau sorot Nikoh tua berkilat-kilat, tapi matanya hampir memutih, seolah-olah sekeping es batu yang mengambang di atas air beku, sementara kulit mukanya laksana air danau yang membeku mati, dingin menampilkan ketenangan yang aneh pula.

Tak tahan Oh Thi-hoa akan mengucek-ngucek hidung pula, katanya getir: "Kau, apakah Taysu benar-benar tak bisa bicara?"

Nikoh jubah hijau manggut-manggut.

Oh Thi-hoa melengong, tanyanya pula: "Terang kau mendengar ucapanku, kenapa mengakui tidak mendengar suaraku?"

"Toa suciku memang tidak bisa mendengar!" Lam Pin mewakili beri penjelasan.

"Kalau tidak mendengar, bagaimana dia bisa manggut kepala?"

Sekilas Lam Pin berpaling ke arah Nikoh jubah hijau, mulutnya sudah terbuka namun batal bicara.

"Kuminta lekaslah kalian jelaskan, tak usah main teka-teki, hampir saja aku dibikin gila saking gelisah."

Agaknya rekaan Coh Liu-hiang tidak meleset, Li Giok-ham suami istri tak berada di sini, orang-orang di luar mungkin memang undangan mereka yang disuruh menghadapi Li Ang-siu dan Song Thiam-ji.

Tapi siapakah sebenarnya orang-orang itu? Dilihat dari serangan pedang yang keji dan telengas itu, betapa tinggi ilmu pedang mereka agaknya tidak lebih asor dibanding Ui Loh ce. Dari mana pula Liu Bu-bi bisa mengundang tokoh-tokoh silat tinggi sebanyak itu?

Dan lagi, siapa pula lelaki dan perempuan berkedok itu? Kenapa sikap mereka begitu misterius? Sungguh hati Oh Thi-hoa dirundung berbagai pertanyaan yang tidak terjawab, justru dia harus menghadapi seorang bisu, apalagi Li Ang-siu dan Song Thiam-ji agaknya sama tak sadarkan diri. Siapapun yang menghadapi keadaan seperti ini, malah lucu kalau tidak dibikin gila.

Pada saat itulah tiba-tiba di luar jendela terdengar sebuah suara berkata dengan bengis: "Persoalan ini hakikatnya tiada sangkut pautnya dengan kalian, serangan pedang tadipun hanya sebagai peringatan belaka, tiada maksud kami hendak melukai orang, asal kalian serahkan murid murtad perguruan kami, kami segera mengundurkan diri, masing-masing tak salah menyalahi, tapi kalau kalian pasti ingin mencampuri urusan ini, mungkin kalian akan mati tanpa ada liang kubur untuk mengebumikan kalian."

Dari nada pembicaraan ini, terang mereka bukan bertujuan menawan Song Thiam-ji dan Li Ang-siu.

Berkerut alis Oh Thi-hoa, katanya: "Sebetulnya siapakah kalian? Siapa pula murid murtad kalian?"

Belum lagi mendengar penyahutan dari luar, laki-laki berkedok yang terluka itu mendadak melonjak bangun, dengan langkah meronta segera ia menerjang keluar, baru saja Oh Thi-hoa tertegun, tiba-tiba didengarnya ting. Nikoh jubah hijau dan perempuan berkedok itu tahu-tahu sudah menghadang di depannya, perempuan berkedok berkata dengan suara bergetar: "Kami sudah mencapai tempat ini, segala kejadian terpaksa pasrah akan tanggung jawab Taysu, kalau sekarang kau menerjang keluar, bukankah bakal menyia-nyiakan maksud baik beliau orang tua?"

Berkedip kedip mata Nikoh jubah hijau menatap lelaki berkedok, pelan-pelan kepalanya manggut-manggut, seiring dengan setiap patah kata perempuan berkedok, maka terdengar suara lirih yang cukup nyaring berbunyi dari bawah kaki Nikoh jubah hijau.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa melihat kaki orang, ternyat terikat oleh sesuatu rantai panjang yang lembut, sementara ujung rantai yang lain menjuntai masuk kebawah altar pemujaan yang tertutup kain gordyn itu. Setiap patah kata perempuan berkedok diiringi gerakan pelan dari rantai lembut ini yang bergetar diatas batu hijau, maka terdengarlah suara ting ting yang lirih dan nyaring.

Baru sekarang Oh Thi-hoa mengerti kenapa orang bisu bisa mendengarkan orang bicara! Sebetulnya tak tertahan dia hendak menerjang kesana untuk melihat siapa sebetulnya orang yang sembunyi di belakang kain gordyn itu? Kenapa main sembunyi-sembunyi? Tapi belum niatnya terlaksana, lekas Coh Liu-hiang sudah mencegahnya dengan lirikan ujung mata.

Terdengar suara di luar jendela itu berkata dingin: "Seorang laki-laki berani berbuat berani bertanggung jawab, seorang laki-laki sejati kenapa harus lari kemari minta perlindungan dari kaum hawa, terhitung orang gagah macam apa kau? Boleh dikata kita para saudarapun merasa tersapu bersih oleh sikap picikmu ini."

Bergetar badan laki-laki berkedok itu, tiba-tiba dia menyelinap dari samping Nikoh jubah hijau dan perempuan berkedok itu, betapa cepat gerakan badannya, sungguh diluar dugaan Oh Thi-hoa.

Kala itu Nikoh jubah hijau tidak menghalanginya lagi, tampak jubah panjangnya yang kebesaran itu melambai tertiup angin, lengan baju di sebelah kiri malah seperti melambai kosong.

Terang dengan gampang laki-laki berkedok itu akan menerjang keluar pintu, di luar angin menghembus dedaunan pohon, jelas bila dia selangkah keluar dari pintu Bo dhi-am, entah berapa sinar pedang yang serempak akan menyerang kepadanya.

Tapi pada saat itulah tiba-tiba sosok bayangan orang kembali berkelebat tahu-tahu mencegat di depannya. Orang ini bergerak belakangan tapi tiba lebih dulu, gerak badannya ternyata jauh lebih cepat dan tangkas tak usah disangsikan lagi, dia bukan lain adalah si Maling romantis Coh Liu-hiang yang memiliki ilmu Ginkang tiada tandingannya di seluruh kolong langit ini.

Laki-laki berkedok itu membentak bengis: "Soal ini tiada sangkut pautnya dengan kau, minggir!"

Coh Liu-hiang tersenyum, sahutnya: "Urusanmu adalah urusanku, kenapa tiada sangkut pautnya dengan diriku?"

Bergetar badan laki-laki berkedok, suaranya serak gemetar: "Kau... siapa kau? Aku tak mengenalmu."

Coh Liu-hiang menghela napas, ujarnya: "Umpama benar kau tidak kenal aku, tapi aku tetap mengenalimu."

Tiba-tiba lelaki berkedok balikkan telapak tangannya menebas tenggorokan Coh Liu-hiang. Tapi bukan saja Coh Liu-hiang tak menangkis, diapun tak berusaha berkelit, betul juga ternyata tebasan tangan lelaki berkedok berhenti ditengah jalan dengan tajam Coh Liu-hiang menatapnya, katanya setelah menarik napas panjang: "Ang-heng aku tahu kau tinggi hati dan angkuh, biasanya tak sudi minta bantuan orang, tapi dalam keadaan seperti ini kenapa kau harus menyembunyikan diri, kalau begitu kau terlalu tidak pandang aku ini sebagai sahabat baikmu lagi."

Tiba-tiba lelaki berkedok berpaling muka, pundaknya bergetar turun naik, terang hatinya sedang haru dan bergolak, perempuan berkedok segera maju menghampiri, menarik tangannya, matanya sudah berlinang airmata.

Oh Thi-hoa terlongong sekian lamanya baru bersuara tergagap: "Ang-heng, nona Ki... ah! Aku memang patut mampus begitu picik mataku tak mengenal kalian."

Perempuan berkedok itu memang Ki Bu-yong adanya, katanya pilu: "Aku tak bisa melindunginya baik-baik, malah kemari minta... minta bantuan orang, sungguh aku tiada muka untuk bertemu lagi dengan kalian, tapi... tapi..."

Oh Thi-hoa berjingkrak, katanya keras: "Akulah yang patut mampus, kalau Ang-heng tak dibikin cacat oleh aku kurcaki sipicik ini, memangnya sekarang dia bisa dihina orang? Apalagi, apalagi hari ini nona Ki menolong jiwaku lagi, aku... aku..."

Mendadak dia menerjang keluar, serunya kalap: "Siapa yang mencari kesulitan Setitik merah, hayolah buat perhitungan dulu dengan aku Oh Thi-hoa." ditengah gemboran gusarnya tahu-tahu dua larik sinar hijau menukik turun menyerang dari celah-celah lebatnya dedaunan.

Tatkala itu Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing baru mencelat keluar dari lobang di bawah tanah itu, dari kiri kanan langsung kedua orang ini melesat keluar jendela, terdengar suara Cay Toh-hing gelak-gelak sambil memaki: "Kunyuk dari mana sebanyak ini, pandai main bokong dan jahat."

Terdengar pula suara Ui Loh-ce berat dan serius: "Ilmu pedang orang-orang ini ganas dan telengas, merupakan aliran tersendiri, kalian harus hati-hati."

Setitik merah segera merenggut kedok dimukanya terus dibuang, maka tampaklah raut mukanya yang pucat dan rada kurus, tapi pandangan matanya masih tetap dingin menusuk serta keras lagi, katanya membanting kaki: "Inilah urusanku, kenapa kalian harus campur tangan?"

"Siao Oh merasa amat menyesal terhadap kau, kalau kau tak beri peluang dia untuk melampiaskan kemauan hatinya, mungkin dia dapat gila dibuatnya."

Setitik merah kertak gigi, katanya: "Tapi betapapun kalian tak akan bisa menyelesaikan persoalan ini."

"Kenapa?"

Agaknya Setitik merah semakin gelisah dan tak sabar lagi, katanya: "Kau tak usah banyak tanya, kalau kau memang temanku, lekas bawa mereka menyingkir."

"Adanya hubungan erat kita selama ini, masih ada persoalan apa pula yang tak dapat kau utarakan kepadaku?"

Setitik merah ulapkan tangan, katanya mendesak: "Lekas pergi! Lekas pergi! Kalau tidak menghindar, jangan salahkan aku bila aku melabrakmu."

Ki Bu-yong segera menyela: "Sebetulnya dia memang punya kesulitan yang bisa diterangkan..."

Coh Liu-hiang menukas ucapannya, tanyanya: "Kau melihat pohon yang tumbuh diluar itu tidak?"

Ki Bu-yong melenggong, agaknya dia belum mengerti kenapa mendadak menanyakan hal ini, tapi akhirnya dia manggut-manggut. "Ya, aku sudah melihatnya!"

"Sebatang pohon tumbuh dari dalam bumi, demikian juga manusia tumbuh untuk hidup berkembang, berbuah dan turun temurun, tapi sekarang dia bikin gundul dan terbabat roboh oleh gerakan pedang orang itu, bukankah sayang sekali perjuangan hidupnya?"

Ki Bu Yong melenggong lagi, dengan nanar dia awasi hawa pedang yang bergulung-gulung diluar jendela, tidak tahu apa yang harus dia katakan, karena dia masih belum tahu apa yang dimaksud oleh Coh Liu-hiang bicara meminjam arti kiasan itu.

Maka Coh Liu-hiang lantas melanjutkan: "Perduli jiwa manusia atau jiwa pohon, jikalau belum lagi dia tumbuh dewasa dan berbuah lantas dibunuh dan dirobohkan, betapapun merupakan suatu tragedi yang mengenaskan, tapi dapatkah kau bilang bahwa itu kesalahan dari pedang-pedang itu?"

"Ini... aku sendiripun tidak tahu." Ki Bu-yong tergagap.

Dengan tatapan tajam Coh Liu-hiang mengawasinya, katanya lagi dengan suara lebih lantang: "Pedang itu sendiri tidak salah, yang salah adalah tangan yang memegangi golok itu."

"Kau... kau sudah tahu urusannya?" tanya Ki Bu-yong gelagapan.

Coh Liu-hiang menghela napas, dari dalam kantong bajunya dikeluarkan medali tembaga itu, di atas medali tembaga ini terukir tiga belas pedang yang lencir panjang, mengelilingi sebuah tangan. Melihat tembaga ini seketika berubah air muka Setitik merah, bentaknya beringas: "Darimana kau dapatkan itu?"

Coh Liu-hiang tidak langsung jawab pertanyaannya, katanya setelah menghela napas panjang: "Tangan ini mungkin tangan yang paling misterius di seluruh jagat, tangan yang paling ganas dan jahat, tapi juga sebuah tangan yang paling punya kekuasaan, karena bukan saja secara diam-diam dia memegang mati hidup jiwa manusia yang tak terhitung jumlahnya, dan lagi bisa bikin orang mati tanpa ujung pangkal, sampai orang itu ajal dia masih tidak tahu bahwa di dunia ini terdapat sebuah tangan yang tersembunyi." ditatapnya Setitik merah dengan tajam, sambungnya: "Dalam dunia ini hanya ada sebuah tangan seperti ini, paling sedikit satu dua orang akan hidup ketakutan, hidup didalam dunia nan gelap, jikalau tangan ini ditumpas dan dilenyapkan, semua orang akan hidup bebas, aman dan tentram, benar tidak?"

Dengan kencang Setitik merah kertak gigi, ujung bibirnya kelihatan mengejang, katanya sesenggukan: "Kau ingin menumpas dia?"

Sekarang ganti sikap Coh Liu-hiang yang bengis: "Kalau kau tidak ingin menumpasnya, maka dia yang akan menumpas kau."

Napas Setitik merah tersengal-sengal, mendadak seperti kesurupan dan menjadi gila dia bergelak tawa: "Aku tahu dia pasti seorang yang amat menakutkan, tapi betapapun orang yang menakutkan aku sudah sering melihatnya."

Tiba-tiba Setitik merah hentikan tawanya, katanya: "Aku tahu terhadap siapapun kau tidak merasa gentar, tidak pernah takut, tapi dia..." sepasang biji matanya tiba-tiba menjadi legam pandangannya seperti semakin dalam, kelihatannya seperti jurang yang tidak kelihatan dasarnya, diliputi ketakutan yang tak terhingga, derita yang tak berujung pangkal.

"Sampai detik ini, masakah kau tidak sudi membantu aku?"

Gemetar bibir Setitik merah, katanya: "Kau jangan lupa, sejak kecil aku diasuh dan dibesarkan olehnya, ilmu silatku juga hasil didikannya, meski dia hendak membunuh aku, aku tidak akan menjual jiwanya."

Sebentar Coh Liu-hiang menerawang, katanya menghela napas: "Itulah kesetiaanmu, aku tidak akan memaksamu, aku hanya tanya kau, hari ini dia sendiri datang tidak?"

Mengawasi sinar pedang di luar jendela, Setitik merah diam sebentar, katanya pelan: "Kalau hari ini dia datang, tentu di luar akan ada pertempuran lagi."

"Kenapa?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tiada orang yang akan mampu melawan ilmu pedangnya."

"Dapatkah bial dia dibanding dengan Sia In-jin?"

"Ilmu pedang Sia In-jin dalam pandangan beliau tak lebih hanya permainan jurus sulaman belaka."

"Jarum sulam?" Coh Liu-hiang menegas.

"Jarum sulam hanya peranti menyulam kembang, jikalau untuk menjahit pakaian dia akan putus."

"Bagaimana maksud ucapanmu ini?"

"Ilmu pedang Sia In-jin hanya elok dipandang ilmu pedangnya sebaliknya amat fatal dalam praktek!"

Teringat betapa ganas dan aneh ilmu pedang Setitik merah. Tak urung Coh Liu-hiang tertawa getir, katanya: "Benar ilmu pedang yang elok dipandang belum tentu membunuh orang, ilmu pedang peranti membunuh belum tentu enak dipandang."

"Ya, memangnya begitu kenyataannya."

"Mendengar tutur katamu ini, aku jadi kepingin bertemu sama dia."

"Lebih baik kalau kau tak bertemu dengan dia."

"Hari ini berapa orang mereka yang datang?"

"Enam orang." Ki Bu-yong yang menjawab sambil gigit bibir, "Semula delapan orang, tapi satu diantaranya kami gasak di luar kota Kilam. Seorang lagi entah mengapa mendadak mengundurkan diri."

"Jadi sejak di kota Kilam mereka sudah menguntit jejak kalian?"

Sekilas Ki Bu-yong melirik kepada Setitik merah katanya: "Dia... sebetulnya dia tak percaya bila orang-orang itu benar-benar akan turun tangan keji terhadapnya, setelah dia terluka berat... jikalau dia tak terluka parah, kamipun tidak akan lari kemari." menghela napas, lalu menyambung: "Karena Suhu dulu pernah bilang kepadaku, kelak bila aku menghadapi mara bahaya apapun boleh pergi ke tempat ini minta perlindungan disini, waktu itu memang dia amat baik terhadapku, lama kelamaan matanya merah dan berkaca-kaca, agaknya terkenang akan budi kasih Ciok-koan-im mengasuh dan memeliharanya sampai dewasa, lupa akan dendam sakit hatinya terhadap guru yang lalim itu.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang sadar bahwa gadis yang semula kaku dingin dan keras hati ini, dalam jangka satu bulan lebih ini sudah berubah jadi lembut dan welas asih, berubah jadi perempuan yang perasa dan tahu duka dan cita. Maklumlah hanya kekuatan "cinta" saja yang kuasa berubah

sifatnya sedemikian cepat dan banyak, diam-diam diapun bersyukur dan ikut bergirang bagi Setitik merah.

Karena diapun tahu, cepat atau lambat Setitik merah pasti akan dibikin luluh dan berubah pula oleh kekuatan "cinta" itu pula, pemuda sebatang kara yang dingin kaku ini laksana sebatang pohon yang tumbuh menyendiri di puncak ngarai di pinggir jurang, sesungguhnya amat memerlukan buaian kasih mesra untuk melebur hatinya yang beku.

Sekilas itu, tiba-tiba dilihatnya pula Nikoh jubah hijau juga berubah roman mukanya setelah mendengar ucapan Ki Bu-yong, rona matanya yang kelabu mendadak seperti menyala oleh bara yang berkobar.

Mengawasi medali tembaga di tangannya, berkata Ki Bu-yong: "Satu diantara delapan orang itu mendadak menghilang, apakah kau..."

"Aku sih tak membunuhnya, tapi dia memang benar hendak membunuh aku malah." ujar Coh Liu-hiang tertawa.

"Sepanjang jalan ini kami bentrok tujuh kali dengan mereka." demikian tutur Ki Bu-yong lebih lanjut. "Menurut apa yang kuketahui, orang yang menghilang itu merupakan orang yang paling rendah ilmu silatnya, cara bagaimana mereka mengutusnya untuk menghadapi kau?"

"Karena waktu itu mereka belum tahu lawan yang harus dibunuh adalah Coh Liu-hiang, sudah tentu kekuatan utama harus tetap bertahan untuk menghadapi kalian, maka tugas membunuh itu diserahkan kepada yang berkepandaian paling rendah." Tiba-tiba Coh Liu-hiang menambahkan: "Kalau demikian enam orang yang tersisa ini, apakah kepandaiannya lebih tinggi dari dia?"

"Tujuh kali kami bentrok dengan mereka walau setiap kali dapat lolos dari mara bahaya tapi juga secara untung-untungan belaka, pernah dua kali aku sendiri sudah merasa takkan selamat lagi nyawa kami."

Coh Liu-hiang melirik ke arah jendela, katanya mengerut kening: "Kalau demikian Siao Oh bertiga satu melawan dua, mungkin..."

Sekonyong-konyong terdengar suara rantai memukul lantai sehingga mengeluarkan suara samar tak putus-putus. Muka Nikoh jubah hijau merah padam, dengan melotot gusar menatap ke arah kain gordyn ditempat pemujaan, rantai yang mengikat kakinya juga bergerak-gerak pergi datang.

Lam Pin tampak gelisah dan kebingungan, agaknya dia kehabisan akal dan tak tahu apa yang harus dia lakukan.

Tatkala itu sinar pedang di luar jendela memang masih berkembang dengan lincah dan deras, tapi deru angin sambaran golok yang cepat merayap selulup timbul ke kanan kiri serta sinar tongkat selincah naga menari itu berkilau, kedua belah pihak kelihatannya masih berkutat sama bertahan dengan kuat alias tanding.

Coh Liu-hiang melambaikan tangan ke arah Lam Pin tanyanya dengan lirih: "Kenapa Toa sucimu marah-marah?"

Lam Pin melirik kepada Ki Bu-yong, katanya: "Nona itu agaknya tadi bilang Toa suci tak mampu melindungi orang-orang yang berada di sini, maka Toa suciku amat mendelu dan pedih, maka dia hendak terjang keluar melabrak orang-orang itu, tapi..."

Tiba-tiba tampak Nikoh jubah hijau membanting kaki dua kali, cepat sekali putar badan dan melesat keluar, tapi baru saja sampai diambang pintu, rantai halus yang mengikat kakinya sudah tertarik kencang, selangkahpun tak bisa maju lagi.

Lam Pin menghela napas, katanya: "Tapi selamanya dia takkan bisa keluar."

Tampak muka Nikoh jubah hijau benar-benar sudah merah-merah padam, ototnya sampai merongkol keluar, agaknya dia sudah kerahkan tenaganya, tapi Coh Liu-hiang pernah menghadapi sekali pukulan tangannya, sudah tentu dia tahu betapa hebat dan dahsyat Lwekang Nikoh jubah hijau ini.

Tapi meski dia sudah kerahkan seluruh kekuatannya, rantai halus itu tetap tak kuasa dia putuskan, mengawasi rantai yang tertarik kencang itu Lam Pin menghela napas, ujarnya: "Khabarnya rantai ini terbuat dari besi murni yang dingin didasar lautan, meski golok pusaka yang dapat mengiris besi seperti memotong tahupun jangan harap bisa membacoknya putus, apalagi kekuatan manusia biasa?"

Tampak semakin tarik rantai itu seperti mulur semakin kencang, altar pemujaan itupun sudah mulai bergetar, lapat-lapat seperti terdengar suara helaan napas yang lirih dari balik kain gordyn itu, agaknya di bawah altar pemujaan itu juga ada seseorang yang menarik kencang rantai itu.

Berkilat sorot mata Coh Liu-hiang, tanyanya pula: "Ujung rantai yang lain terikat dimana?"

Lam Pin tertunduk, sahutnya: "Kau sendiri sudah melihatnya, kenapa kau tanya aku?"

"Apakah ujung rantai yang lain juga terikat di kaki orang, tapi dia menyembunyikan diri dibalik gordyn di bawah altar itu tidak mau unjuk diri, dengan menarik dan menggerakkan rantai dia saling memberi berita dengan Toa-sucimu?"

"Kalau tidak ada kerja sama ini masakah Toa-suci bisa mendengar pembicaraan orang lain?"

"Tapi siapakah orang itu? Kenapa dia melarang Toa-sucimu keluar? Kenapa pula selalu sembunyi di bawah altar tidak mau dilihat orang?"

Lam Pin termenung sebentar, katanya: "Ini sebuah rahasia, kami sendiripun belum pernah melihatnya."

Tiba-tiba terdengar "blang" altar yang sudah keropos itu tak kuat menahan tekanan tenaga dalam yang hebat, sehingga bergetar roboh dan runtuh berkeping-keping, ditengah tengah pecahan kayu yang beterbangan sesosok bayangan orang dengan mengeluarkan pekik panjang yang melengking menyedihkan menerjang keluar, namun kain gordyn panjang dan lebar itu kebetulan membungkus seluruh badan sampai kaki tangan dan kepalapun terbungkus didalamnya, tiada satupun yang sempat melihat bentuk dan raut mukanya.

Coh Liu-hiang menghampiri dan menepuk pundak Setitik merah, katanya: "Ang-siu dan Thiam-ji kuserahkan kepadamu." bahwasanya dia tidak memberi kesempatan Setitik merah menolak permintaannya, tahu-tahu badannya sudah berkelebat keluar.

Tampak selarik sinar mencorong terang laksana seuntai rantai perak tahu-tahu melesat keluar dari rimbunnya daun-daun pohon, secepat kilat menusuk ke arah orang aneh yang menerjang keluar dari altar pemujaan. Dari kepala sampai kaki seluruh badan terselubung didalam kain longgar besar itu, hakikatnya apapun tak terlihat, siapapun pasti mengira dia takkan mungkin bisa meluputkan diri dari tusukan ini.

Tak nyana begitu sinar pedang menusuk tiba, badannya tiba-tiba berkelebat selicin belut tahu-tahu badannya menyelinap lewat dari depan laki-laki pembunuh berseragam hitam itu, maka rantai yang terikat kedua kaki mereka kebentur menjirat badan pembunuh gelap ini.

Terdengar "Cres" belum sempat pembunuh ini menjerit, tahu-tahu badannya sudah terjerat putus menjadi dua potong, darah segera beterbangan, tahu-tahu rantai itu sudah tertarik kesana pula, serempak Nikoh jubah hijau dengan orang aneh itu menubruk ke arah seorang pembunuh gelap yang lain. Cara mereka membunuh orang sungguh aneh dan tak pernah terjadi didalam dunia Kang-ouw, apalagi badan mereka amat aneh, garang dan keji sampai Coh Liu-hiang sendiripun angkat pundak dan tersirap kaget.

Di sebelah sana ada enam tujuh orang pembunuh gelap yang sedang bergebrak melawan Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing ditengah-tengah gerombolan dedaunan. Daun-daun pohon dan semak-semak yang tebal sama beterbangan tersambar pedang, puluhan batang pohon tua yang rimbun daunnya sudah tercukur gundul tinggal dahan-dahan pohon saja yang besar. Selintas pandang mirip seorang kakek tua yang tiba-tiba dilucuti pakaiannya, sehingga seluruh badannya yang telanjang serta keriput kulit badannya terpampang di hadapan orang banyak, gemetar kedinginan dihembus angin dingin.

Pedang yang menjadi gaman para pembunuh gelap itu mirip dengan pedang yang dipakai Setitik merah, panjang luncir dan tipis bobotnya jauh lebih enteng dari pedang panjang umumnya. Sudah tentu permainan pedang merekapun ganas, culas dan keji seperti permainan Setitik merah, juga sekali-kali tak pakai variasi atau kembangan yang indah, sekali serang jiwa orang selalu diincarnya, dan lagi pengalaman tempur orang-orang ini sudah teramat luas, agaknya merekapun melihat Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing merupakan tokoh-tokoh silat yang tak boleh dipandang ringan oleh mereka itu, mereka tak bergebrak secara berhadapan melawan Oh Thi-hoa bertiga, begitu jurus pertama pedang menusuk, lekas sekali badan mereka sudah berkelebat menyelinap ke belakang pohon, tahu-tahu tusukan pedang orang kedua sudah menyelonong datang dari arah lain.

Rangsekan sinar pedang mereka sambung menyambung dan tergabung dengan rapi dan rapat, begitu cepat gerak-gerik mereka sampai Oh Thi-hoa menjadi bingung dan tak bisa membedakan siapa sebenarnya yang melancarkan tusukan pedang terhadap dirinya, dengan tiga lawan enam, mereka kira asal dirinya menghadapi dua diantaranya sudah lebih dari berkecukupan. Tak nyana dengan melawan permainan musuh yang aneh, gesit dan tangkas itu, bersatu sekaligus mereka masing-masing harus menghadapi enam orang, karena seperti roda berputar ke enam orang ini terus berputar dan merangsak bergantian sehingga kekuatan Oh Thi-hoa bertiga susah dipusatkan!

Agaknya Oh Thi-hoa sudah naik pitam dan gerakkan kekuatan dan boyong kepandaian, tapi meski golok tunggal di tangannya mempunyai perbawa untuk menaklukan naga membekuk harimau, namun menyentuh ujung pakaian lawannya tak mampu.

Sekilas saja Coh Liu-hiang menerawang pertempuran ini, lekas sekali dia tahu bahwa apa yang dilakukan Ki Bu-yong bukannya tak beralasan, pembunuh-pembunuh gelap ini memang algojo-algojo yang sudah tergembleng kuat dan terlatih dengan baik, kalau pertempuran begini berlangsung terus, Oh Thi-hoa bertiga akhirnya yang akan kehabisan tenaga, bukan mustahil mereka akan cidera lebih dulu.

Tapi saat mana Nikoh jubah Hijau dan orang aneh itu sudah melesat kesana, dan orang menyapu datang dan mengapit dua dari dua jurusan kearah tengah, rantai ditengah kaki mereka panjang dua tombak lebih, agaknya Oh Thi-hoa, Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing serta para pembunuh gelap itu hendak dijaring dan dijirat bersama sehingga terpotong mati menjadi dua. Kini

rantai panjang dan lembut ini kiranya sudah menjadi semacam alat senjata yang paling aneh dan paling berhasil didalam pertempuran sengit.

Dalam waktu dekat Oh Thi-hoa bertiga agaknya masih bingung dan tak tahu cara bagaimana untuk menghadapi senjata yang luar biasa ini, terpaksa mereka main mundur, salah seorang diantara pembunuh gelap itu tiba-tiba ada yang membalikkan pedang membacok ke arah rantai, "Creng" lelatu api berpijar, pedang ditangan pembunuh gelap itu sendiri malah yang tergetar lepas dari cekalannya, sementara rantai besi itu masih tertarik kencang tak bergeming. Saking kejut pembunuh gelap ini hendak melompat mundur, tapi sudah terlambat, Tampak dimana bayangan orang berkelebat, terdengar "Krak" disusul darah muncrat kemana-mana, tahu-tahu badan pembunuh gelap yang satu ini sudah putus menjadi dua potong.

Kini rantai itu masih ketarik panjang, cuma sekarang kedudukan Nikoh jubah hijau dengan orang aneh itu sudah pindah tempat. Sudah tentu kawanan pembunuh gelap itu amat kaget dan terkesiap, beramai mereka mundur, tapi Oh Thi-hoa bertiga sendan menunggu mereka di sebelah belakang. Serempak lima batang pedang berkembang lagi, terbagi lima jurusan serentak mereka melesat mundur ke belakang pohon. Tampak bayangan orang berkelebat pula, satu diantaranya tahu-tahu sudah terjirat rantai di dahan pohon.

Hanya dalam sekejap mata, kedua orang serba aneh ini sudah menjirat mampus tiga orang, disadari oleh Coh Liu-hiang pada ketiga kali serangan ini, orang aneh itu lebih dulu memberikan inisiatif penyerangan, gerak badannya agaknya lebih cepat dari Nikoh jubah hijau, sungguh mati Coh Liu-hiang ingin sekali melihat dan tahu siapa sebenarnya orang aneh yang terselubung didalam kain gordyn ini, sayang kain gordyn itu terlalu lebar sehingga ujung kakinyapun tertutup sama sekali.

Bahwasanya apapun dia tak melihat, tapi seolah olah punya panca indra setajam kelelawar, hakekatnya dia tak perlu menggunakan mata, namun toh dia bisa melihat dengan jelas, Coh Liu-hiang tahu hanya seorang buta yang memiliki panca indra setajam ini.

Seorang picak bekerja sama dengan seorang yang bisu tuli, namun dapat mengembangkan permainan yang punya perbawa begitu menakutkan, kecuali merasa kasihan diam-diam Coh Liu-hiang pun merasa kagum.

Tapi lantaran apa si picak ini berani melibat dan dilihat orang? Apa pula hubungan sebenarnya orang aneh ini dengan Nikoh jubah hijau? Lantaran apa pula Induk air Im Ki sampai membelenggu kedua orang ini di atas seuntai rantai yang sama?

Kini pembunuh gelap itu tinggal lima orang, agaknya kelima orang ini sudah kapok, mereka hanya berputar kian kemari di bawah dahan pohon. Tapi merekapun tak berani mengundurkan diri. Agaknya "tangan" itu masih memegangi cemeti, jikalau sebelum menunaikan tugas mereka berani mengundurkan diri, siksaan kejam bakal menimpa diri mereka.

Entah berapa banyak jiwa manusia yang terbunuh oleh pedang mereka, tapi nasib jiwa mereka sendiri, mungkin jauh lebih mengerikan dari pada para korban yang mereka bunuh.

Coh Liu-hiang menghela napas, cepat sekali badannya melenting kesana, dilihatnya seorang pembunuh gelap kebetulan sedang menerjang keluar dari bawah sinar golok Oh Thi-hoa, Nikoh jubah hijau dan orang aneh itu mendadak berkelebat keluar juga dari balik dua pohon di sebelahnya, rantai yang mematikan itu tahu-tahu sudah menghadang jalan hidup dan memutus harapannya untuk melarikan diri.

Pembunuh gelap ini meraung kalap laksana singa mengamuk, pedang panjangnya laksana ular beracun menusuk keluar, tapi kaki orang aneh itu melesat, tahu-tahu sudah meluncur keluar dari bayangan sinar pedang orang, cepat sekali rantai besi itu sudah menjirat badannya.

Terang dalam kejap lain leher orang ini lantas akan terjirat putus, tapi pada saat itu juga sekonyong-konyong Coh Liu-hiang melayang datang menangkap rantai besi itu, katanya: "Merekapun manusia yang harus dikasihani, berilah ampun kepadanya!"

Dengan mata yang kelabu Nikoh jubah hijau melotot ke arah Coh Liu-hiang, agaknya teramat gusar dan kaget rantai itu sudah terpegang kencang oleh Coh Liu-hiang, sudah tentu diapun tak mendengar apa yang diucapkan Coh Liu-hiang.

Sementara pembunuh gelap itu meski menggunakan kedok muka, tapi dari pandangan matanya, juga memancarkan rasa kaget, ketakutan dan curiga, memang tak terpikir dalam benaknya, kenapa Coh Liu-hiang menolong jiwanya?

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Kau tak usah kuatir, aku takkan memerasmu untuk mengatakan sesuatu, karena aku tahu sampai mati kau takkan mau buka mulut, sekarang aku hanya ingin membuat transaksi dengan kalian."

Dengan pandangan waspada pembunuh gelap yang satu ini menyapukan pandangannya ke sebelah ke seluruhnya, tatkala itu Oh Thi-hoa bertiga pun sudah menghentikan pertempuran, empat orang pembunuh yang lain meski masih bergerak tapi gerakan mereka sudah mengendor, sorot mata mereka sama tertuju kepad Coh Liu-hiang, akhirnya dia ada orang yang bertanya: "Transaksi apa?"

"Asal kalian berani pergi, kali ini kuberi kesempatan kepada kalian, tiada syarat apapun yang harus kalian taati."

Para pembunuh gelap itu sama melongo dan menjublek di tempatnya. Transaksi ini sungguh terlalu murah dan menguntungkan mereka, sesaat mereka jadi bingung entah apa yang harus mereka putuskan.

Kata Coh Liu-hiang pula: "Mungkin kalian menyangka tiada transaksi semurah ini dalam dunia, benar tidak? Bahwasanya kali ini kalian sedikitpun tak pernah mengambil keuntungan apa-apa, benar tidak?" lalu ditepuknya pundak pembunuh gelap yang ditolongnya dari jiratan rantai itu, katanya tersenyum: "Aku sudah berjanji dengan kalian, silahkan kalian berlalu tak usah kuatir apa-apa."

Sekian lamanya pembunuh gelap yang satu ini terlongong, tiba-tiba dia melejit naik, lolos dari jiratan rantai terus berlari sipat kuping.

Coh Liu-hiang berkata pula: "Seseorang asal dia masih hidup, kelak pasti masih ada kesempatan, orang mati selamanya takkan bisa menyelesaikan urusan lain." Seolah-olah dia sedang mengigau seorang diri, tapi setelah mendengar ucapannya ini, pembunuh gelap yang lain seperti tiba-tiba ambil putusan, serempak mereka melesat terbang mengikutu langkah temannya yang lari tadi.

"Ulat busuk." Oh Thi-hoa seketika berjingkrak marah-marah, "Memangnya kau ingin menjadi Hwesio? Tapi Hwesio takkan sembarangan berwelas asih secara membabi buta secara mentah-mentah kau bebaskan para durjana pembunuh itu."

"Orang-orang ini bukan terhitung pembunuh, mereka hanya boleh dianggap sebagai boneka."

"Boneka apa?" tanya Oh Thi-hoa mengerut kening.

"Benar, boneka, setiap badan mereka seolah-olah terjirat oleh seutas tali, ujung tali yang lain terbelenggu di "tangan" yang satu itu, umpama kau bunuh mereka semuanyapun tiada gunanya, lekas sekali tangan itu sudah akan mencari tiga belah boneka yang lain sebagai alat untuk membunuh orang, malah kali ini kau hanya membunuh tiga belas bonekanya, bukan mustahil lain kali dia malah mencari dua puluh enam yang lain."

Oh Thi-hoa kucek-kucek hidung, katanya: "Tapi... umpama begitu saja kau lepaskan mereka, yang terang bukan laku seorang dagang yang bonafide."

"Agaknya kau belum paham akan teori dagang, orang-orang yang diutamakan adalah mengulur benang panjang untuk mengail ikan besar."

Bersinar mata Oh Thi-hoa, katanya: "O, aku paham sekarang, kau lepaskan mereka, maksudmu supaya mereka membawa kau menemukan si "tangan" itu, tapi dimana benangmu?"

"Hidungmu kan lebih tajam dari congorku, memangnya kau tak bisa mengendusnya?"

Oh Thi-hoa pejamkan mata, lalu menarik napas dalam-dalam, terasa didalam hembusan angin lalu sayup-sayup terendus semacam bebauan wangi yang khas seperti harumnya bau parfum. Itulah bebauan khas milik si Maling romantis setiap habis melakukan operasinya.

Oh Thi-hoa tertawa geli, ujarnya: "Ternyata sekali tangan kau ulat busuk ini menepuk di pundak orang, kau sudah tinggalkan bau busuk itu ke badan orang itu."

"Benar sekarang menjadi giliran tugasmu menjadi anjing ajag untuk menguntit bebauan itu dari jarak tertentu, akhirnya kau akan berhasil menyandak ikan kakap yang kita harapkan itu."

Belum habis Coh Liu-hiang bicara, tiba-tiba terdengar suara rantai-rantai berbunyi. Nikoh jubah hijau dan orang aneh itu laksana terbang sudah melesat kesana, bukan saja Coh Liu-hiang tak berusaha merintangi, sorot matanya malah menampilkan rasa senang, katanya dengan serius: "Kau tinggal di sini bersama Ui Lo-siansing. Cay locianpwe untuk melindungi mereka, aku..."

"Tak bisa." kontan Oh Thi-hoa menukas dengan mencak-mencak: "Bagaimana juga kali ini aku mesti menyusul kesana." belum habis ucapannya dia sudah berlari lebih dulu.

Terpaksa Coh Liu-hiang bersoja kepada Ui Loh-ce dan Cay Tok-hing, lalu menuding pintu Bo dhi am pula katanya: "Urusan disini kuserahkan kepada Cianpwe berdua untuk bantu membereskannya, masih ada Yong ji, bila dia datang..."

"Legakan saja hatimu" tukas Cay Tok hing "Kalau nona Soh datang, akan ku beritahu kepadanya." Setelah Coh Liu-hiang berlalu, dia menghela napas, katanya kepada Ui Loh ce dengan tertawa getir: "Kalau demikian kami berdua tua bangka ini jadi ringan tugasnya."

Ui Loh ce menghela napas juga, ujarnya: "Tak salah, seorang laki-laki kalau dipunggungnya memikul beban sudah merupakan tugas berat, apalagi beban yang dipikulnya ada tiga banyaknya."

Cay Tok hing malah tertawa geli, katanya: "Dalam pandangan tua bangka seperti aku, memangnya itu memang tugas berat, tapi didalam pandangan anak-anak muda jaman sekarang mungkin kemauanpun kau tak akan sempat mengenyamnya."

Tidak berselang lama Coh Liu-hiang sudah berhasil menyandak Oh Thi-hoa, dilihatnya Oh Thi-hoa dari kejauhan mengikuti jejak Nikoh jubah hijau dengan orang aneh itu, agaknya hatinya rada

bingung dan tak tentram, begitu melihat Coh Liu-hiang menyusul tiba-tiba dia berkata: "Agaknya selanjutnya kita harus memelihara seekor anjing."

"Kenapa?"

"Kalau sekarang kita memelihara anjing pasti takkan keliru arah mengejar jejak orang."

Mengawasi bayangan kedua orang di depan itu, Coh Liu-hiang menjawab: "Mereka pasti takkan salah menentukan arah."

"Belum tentu, sekarang aku sudah tidak mengendus bau busukan itu, mereka..."

"Salah hidungmu sendiri yang tak manjur lagi."

"Walau hidungku tidak sebanding anjing, tapi masih lebih kuat dari hidungmu."

"Menurut pandanganku, hidungmu dengan hidung anjing tiada bedanya lagi."

"Kalau hidungku ini hidung anjing, kalau hidungku tidak bisa mengendus bau busukmu itu, memangnya mereka bisa mengendusnya malah?"

"Mata dan kupingmu apa teramat tajam?"

"Hmm!" Oh Thi-hoa mendengus saja.

"Tahukah kau kenapa bisa begitu?"

"Mungkin karena kau termasuk hidung kelinci."

"Kau tidak usah iri, soalnya hidungku jarang kugunakan, maka yang kuasa sengaja memberikan keistimewaan kepadaku."

Bersinar mata Oh Thi-hoa, katanya: "Maksudmu, lantaran mata dan kuping mereka tak berguna lagi, maka daya penciuman hidungnya teramat tajam?"

"Akhirnya kau menjadi pintar, sungguh tidak gampang bisa maju begini pesat."

"Justru karena otakku bebal, maka Thian pun memberkahi suatu kelebihan yang lain."

"O, Kau memiliki kelebihan apa? Aku sih belum pernah melihatnya?"

"Jikalau bisa melihatnya, celaka dua belas bagi diriku."

"Kau tak usah takabur, menurut pendapatku, kelebihan itu belum tentu..." tiba-tiba suaranya terputus, roman mukanyapun berubah hebat.

Sekonyong-konyong dari dalam hutan di sebelah depan terdengar pekik dan jeritan jiwa yang meregang ajal. Jeritan yang mengerikan, bila diperhatikan beruntun terdiri dari pekikan lima orang yang hampir bersamaan, meski kelima orang menjerit dalam waktu yang berlainan, namun jarak satu sama lain teramat dekat, maka kedengarannya seperti pekik panjang berantai yang sambung-menyambung, malah kedengarannya pendek sekali terus hilang, jelas baru saja jeritan mereka keluar dari mulut, jiwa melayang napaspun putus.

Nikoh jubah hijau dan orang aneh itu sudah melesat laksana panah menubruk masuk ke dalam hutan.

Tampak kelima pembunuh gelap itu sudah terkapar bergelimpangan, darah segar masih mengalir dari tenggorokan masing-masing.

Bersambung ke jilid 45

Jilid 45 TAMAT

Seorang berpakaian hitam bertubuh kurus tinggi sedang membungkuk mengawasi cipratan darah dari leher mereka, sorot matanya menampilkan rasa puas, seolah-olah sedang menikmati sebuah karya yang amat mencocoki seleranya.

Orang ini mengenakan jubah hitam yang longgar dan panjang menyentuh tanah, mukanya mengenakan kedok dari ukiran kayu cendana, hanya kelihatan sepasang biji matanya yang berwarna kelabu seperti mata ikan yang sudah mati.

Kedok mukanya itu terang buatan seorang ahli, roman mukanya baik seperti hidup, ujung mulutnya malah mengulum senyuman, seakan-akan setiap batang bulu alisnya bisa dihitung dengan jelas, tapi warnanya yang merah itu bersemu ungu, didalam ungu bersemu hijau lagi, dihiasi sepasang mata kelabu yang kaku dingin lagi, kelihatannya amat seram, mengiriskan dan serba misterius.

Tangannya mencekal sebatang pedang lencir panjang, ujung pedangnya masih berlepotan darah. Kelima pembunuh gelap itu mempunyai ilmu pedang yang tidak lemah, Ginkang mereka pun cukup tinggi, tapi didalam sekilas saja semuanya sudah ajal di bawah kekejian pedang orang kurus tinggi ini. Betapa kejam hati orang ini, kecepatan ilmu pedangnya sungguh amat seram dan mengejutkan!

Mata Nikoh jubah hijau yang buram mengunjukkan kemarahan besar, cepat sekali dengan orang aneh itu mereka meluncur dari kanan kiri terus berputar ke arah yang berlawanan untuk menjerat badan orang. Laki-laki jubah hitam itu seakan-akan tak merasakan, sampaipun kelopak matanya tak terangkat.

Nikoh baju hijau dan orang aneh itu, secepat kilat sudah berputar ke belakang laki-laki kurus tinggi, rantai sudah menyentuh dan menjerat dadanya, begitu kedua orang ini sudah kembali kedudukan semula, maka badannya bakal terjerat putus menjadi dua potong. Siapa tahu, tepat disaat bayangan kedua orang ini sejajar dalam satu garis dengan dirinya, laki-laki kurus jubah panjang itu tahu-tahu sedikit membungkuk laksana ular sanca keluar dari liang, pedangnya memagut ke belakang dari bawah ketiak. "Crep" tahu-tahu ujung pedangnya sudah amblas ke dalam kain gordyn yang longgar itu. Waktu pedang tercabut keluar, darah segera menyembur keluar dengan deras.

Bahwasanya laki-laki kurus jubah hitam tak usah berpaling ke belakang, seakan-akan dia sudah perhitungkan dan penuh keyakinan tusukan pedangnya pasti takkan meleset.

Sebetulnya tusukan pedangnya ini tiada sesuatu yang menakjubkan, tapi gerakannya memang terlalu cepat, waktunyapun diperhitungkan dengan tepat, sasaran yang diincarpun amat tepat dan telak di luar dugaan lawan.

Kelihatan seolah-olah bukan pedang itu yang menusuk ke arah badan orang, lebih mirip kalau dikatakan orangnya sendiri yang menyodorkan diri untuk ditusuk dan aneh serta menakjubkan sekali, bahwa tusukan pedang ini tak boleh terpaut sedikitpun, kalau terlambat seper-sepuluh detik, bukan saja sasarannya tidak kena. Dia sudah perhitungkan dengan tepat disaat kedua orang bertemu dalam satu garis lingkaran yang sama, merupakan pertahanan mereka yang terlemah, karena melihat usaha mereka bakal berhasil, hatinya menjadi girang, dengan sendirinya kewaspadaannya menjadi kendor.

Apalagi gabungan kerja kedua orang ini harus dijalin dengan seutas rantai, boleh dikata laksana dwi tunggal, perduli ditujukan kepada siapa tusukan pedang ini, seorang yang lain akan sempat memberi pertolongan. Tapi disaat badan kedua orang kebetulan bertemu dalam satu garis lingkaran yang sama, Nikoh jubah hijau teraling-aling di belakang orang aneh, sudah tentu orang tidak melihat tusukan pedang laki-laki kurus jubah hitam. Disitulah letak terlemah dari penjagaan mereka, tapi bukan soal mudah untuk menemukan titik kelemahan ini, apalagi kejadian berlangsung teramat cepat, untuk memegang kesempatan yang tepat dan persis dalam waktu sesingkat itu, sungguh lebih sukar lagi dilaksanakan.

Tampak begitu kain gordyn itu bergetar, orang didalamnya lantas tersungkur roboh.

Nikoh jubah hijau sudah menerjang maju, merasakan gejala yang ganjil, tiba-tiba dia berpaling, roman mukanya yang kaku dingin laksana disamber petir, mata, hidung kelima inderanya seakan-akan mengkeret seperti orang kalap, tiba-tiba dia menubruk ke atas badan orang yang tertutup kain gordyn, agaknya dia sudah melupakan pedang lawan sudah mengancam satu kaki di depan mukanya.

Pelan-pelan laki-laki kurus jubah hitam membalik badan, sorot matanya menampilkan rasa hina, katanya dingin: "Perasaan hatimu begini lemah, bahwasanya tidak setimpal mempelajari silat, biarlah aku sempurnakan kalian berdua."

Sudah tentu Nikoh jubah hijau tidak tahu apa yang dia katakan, pedang panjang itupun pelan-pelan bergerak menusuk ke tenggorokannya.

"Tahan!" sekonyong-konyong seseorang membentak lantang.

Ternyata laki-laki kurus jubah hitam menghentikan tusukannya, tanpa berpaling, suaranya kedengaran tawar: "Maling Romantis?"

Coh Liu-hiang tidak segera menubruk maju karena dia tahu pedang ditangan orang sembarang waktu mungkin menghabisi jiwa Nikoh jubah hijau, betapapun cepat gerakan badannya, takkan sempat maju menubruk menolongnya.

Badannya meluncur turun dan berhenti kira-kira setombak jauhnya, sorot matanya tajam, katanya sambil mengawasi tangan yang memegang pedang: "Cayhe memang Coh Liu-hiang!"

Laki-laki kurus jubah hitam mengeluarkan tawa kering yang menusuk telinga, katanya: "Bagus sekali, memang aku sudah tahu cepat atau lambat kau dan aku pasti akan bertemu muka."

"Tuan adalah "tangan" itu?" tanya Coh Liu-hiang.

"Tangan?" laki-laki jubah hitam melengak tapi cepat sekali dia sudah mengerti, katanya menyeringai dingin: "Benar, aku adalah tangan yang satu itu, mati hidup jiwa kebanyakan orang yang berada di dunia ini, kebanyakan terbelenggu di tanganku."

Dengan lirikan ujung matanya Coh Liu-hiang mencegah Oh Thi-hoa, maksudnya supaya orang tidak ceroboh.

Tapi Oh Thi-hoa tidak tahan sabar, bentaknya: "Tapi mati hidupnya sekarang, tergenggam dalam tangan kami."

"O? Apa ya?" jengek laki-laki jubah hitam. Sorot matanya yang dingin mengandung penghinaan.

Oh Thi-hoa murka, dampratnya: "Kau tak percaya aku bisa menjagalmu?"

Dari kepala sampai ke kaki, laki-laki kurus jubah hitam mengawasinya dengan memicingkan mata, jengeknya: "Kalian berdua saja?"

"Memangnya kau kira tidak cukup?" damprat Oh Thi-hoa pula.

"Kalian hendak satu lawan satu? Atau kalian maju bersama?"

Sekilas Oh Thi-hoa melirik kepada Coh Liu-hiang, serunya bengis: "Menghadapi kau durjana ini, memangnya perlu menepati aturan Kang-ouw segala?"

Tiba-tiba laki-laki jubah hitam menghela napas panjang, ujarnya: "Sayang... sayang..."

"Sayang?" Oh Thi-hoa mendelik.

"Kalau dalam keadaan biasa, kalian boleh makan kenyang dulu tiga hari, menghimpun semangat, mengumpulkan tenaga sehingga kondisi badan segar bugar, lalu memilih dua macam senjata yang cocok selera baru bergebrak dengan aku, mungkin masih kuat melawan lima ratus jurus, tapi hari ini..."

"Hari ini kenapa?" bentak Oh Thi-hoa pula.

"Hari ini sorot mata kalian guram, langkah kaki mengambang, jelas kalian sudah kehabisan setengah tenaga, dan lagi kurang tidur, perut kosong lagi, sepuluh tingkat kepandaian silat kalian, kini paling hanya tinggal empat tingkat belaka." lalu di geleng-geleng kepalanya, sambungnya menghela napas: "Dalam keadaan serba kritis seperti ini, kalian hendak bergebrak dengan aku, sungguh merupakan tindakan yang kurang pintar."

Tiba-tiba Oh Thi-hoa bergelak tawa, serunya: "Kau hendak menggertak kami? Kau kira kami takut?"

"Memang kalian tidak takut, tapi aku merasa kecewa malah."

"Kecewa?"

Laki-laki jubah hitam menatap pedang di tangannya, katanya kalem: "Sepuluh tahun yang lalu, aku bertamasya keluar perbatasan, di sana aku pernah bertemu dengan Bu-bing kiam khek, di pinggir Thiam ji di puncak Tiang pek-san dia melawanku bertanding selama dua hari dua malam." biji matanya yang kelabu memancarkan cahaya terang seperti nyala api, lalu melanjutkan: "Pertempuran kali ini sungguh menyenangkan dan memuaskan hati, selama hidup takkan pernah kulupakan, sayang sekali sejak pertempuran kali itu, sampai sekarang aku tak pernah kebentur lagi dengan lawan tangguh yang benar-benar mencocoki seleraku."

"Kalau demikian, memangnya kau ini sudah tiada tandingan dikolong langit?"

Laki-laki kurus jubah hitam tak hiraukan ocehan Oh Thi-hoa, katanya menyambung: "Kiansu "ahli pedang" tiada tandingannya betapa sunyi perasaan hatinya, mungkin sukar membayangkannya, selama sepuluh tahun ini, setiap waktu setiap saat tiada pernah aku berhenti usaha untuk mencari seorang lawan tangguh..." sorot matanya lalu menatap Coh Liu-hiang, sambungnya: "Sampai akhirnya aku dengar orang bilang tentang dirimu."

Coh Liu-hiang tertawa baru sekarang dia membuka mulut: "Kalau begitu tuan memang ada maksud mencari aku sebagai lawanmu?"

"Sudah lama aku mendengar kisah petualanganmu, semula aku kira hanya orang-orang Kang-ouw saja yang suka usil mulut mengagulkan dirimu setinggi langit, tapi hari ini kulihat kau, baru aku tahu ternyata memang sejak kau dilahirkan sudah belajar silat."

"Ah, terlalu memuji." Coh Liu-hiang merendah.

"Pertama kali aku melihatmu, lantas kudapati kepintaran, ketenanganmu jarang ada orang dapat menandingi, bisa bertempur dengan orang seperti kau memang merupakan kejadian yang menggemparkan, sayang sekali sekarang..."

"Sekarang kenapa?" tanya Coh Liu-hiang tetap kalem dan tersenyum.

"Mengandalkan kondisimu sekarang, jikalau satu lawan satu, mungkin kau masih kuat menyambut dua ratus seranganku tapi kalau ketambahan dia, didalam seratus jurus aku pasti dapat menamatkan riwayatmu."

Oh Thi-hoa berjingkrak gusar seperti kebakaran jenggot, raungnya: "Aku seorang diri juga bisa tamatkan jiwamu."

"Ilmu silatmu, di kalangan Kangouw boleh terhitung kelas satu, tapi hari ini semangat dan tenaga kalian sudah luluh, dengan gabungan dua orang bukan saja tidak akan bermanfaat kerja-sama kalian, malah masing-masing harus menguatirkan keselamatan dan saling tolong-menolong, tanpa mengambil keuntungan yang setimpal, lebih celaka lagi..."

"Apapun yang kau katakan," tukas Oh Thi-hoa tertawa lebar "hari ini aku hendak melabrakmu bersama, andai lidahmu pecah saking banyak ngoceh, jangan harap kami bisa kau tipu mentah-mentah."

Laki-laki kurus jubah hitam kembali menghela napas, katanya: "Ribuan laksa emas dapat diperoleh, panglima gagah sukar dicari, Coh Liu-hiang, Coh Liu-hiang dengan cara begini saja aku membunuhmu, sungguh terlalu merendahkan derajatmu, sayang, sayang!"

"Kalau demikian, apakah tuan tidak bisa tidak membunuhku?"

"Kalau orang seperti macammu hidup di dunia fana ini, aku sendiripun takkan bisa tidur nyenyak dan makan dengan tentram..." tiba-tiba matanya memancarkan nafsu membunuh, katanya dingin: "Tapi kalau hari ini kalian kuat melawan seratus lima puluh jurus, aku tak akan membunuhmu." dimana hembusan angin berlalu, tiba-tiba pedang di tangannya sudah bergerak!

Nafsu membunuh sebetulnya hanya terlontar dari sorot matanya, tapi begitu gerakan pedangnya dimulai alam semesta sekonyong-konyong seperti diliputi hawa kematian.

"Kalau dapat melawan seratus lima puluh jurus, aku tak akan membunuhmu." mendengar ucapan orang ini Oh Thi-hoa sudah hampir bergelak tawa. Sungguh tak pernah terpikir dalam benaknya, dalam dunia ini ada manusia secongkak dan seangkuh ini.

Tapi sekarang tawanya tak bisa terdengar. Entah kenapa tahu-tahu tanpa disadarinya dia sudah tersedot seperti disihir saja sama kekuatan hawa kematian ini, terasa tak dapat terkendali lagi sanubarinya mengucurkan keringat dingin.

Hawa pedang Swe It hang memang sangat tajam dan hebat, namun toh belum bisa membuat hatinya kaget, soalnya hawa pedang Swe It hang itu merupakan suatu yang mati, hanya bisa mengetuk kalbu saja, tak bisa melukai badan lawan, sebaliknya laki-laki kurus jubah hitam ini

sudah bisa melebur nafsu membunuh dengan hawa pedang terbayang menjadi satu, lebih hebat lagi karena hawa membunuh itu ternyata hidup.

Meski pedangnya belum bergerak, tapi hawa membunuh ini sudah mulai merangsang, bergerak menerjang dan memasuki setiap lobang indra. Terasa oleh Oh Thi-hoa hawa membunuh ini telah memasuki ke dalam matanya, menerjang masuk ke dalam telinga, menyusup ke hidung, meresap ke dalam lengan bajunya.. semua badan seakan-akan sudah telanjang bulat, terkepung oleh hawa membunuh ini, belum lagi bergebrak dirinya sudah terdesak di bawah angin, apalagi dia sudah tidak tahu cara bagaimana dia harus turun tangan.

Ujung pedang laki-laki kurus jubah hitam terjungkit ke bawah, bukan saja gaya menyerang juga bukan sikap membela diri, semua badannya dari atas sampai ke bawah dapat dikata merupakan lobang besar yang merupakan sasaran empuk untuk diserang. Tapi karena terlalu banyak sasaran yang harus diserangnya, maka Oh Thi-hoa lebih kebingungan dan tak tahu cara bagaimana dia harus mulai turun tangan, karena dia sendiri tidak bisa meraba bagaimana perubahan gerakan pedang laki-laki kurus jubah hitam selanjutnya.

Tiba-tiba Coh Liu-hiang juga menghela napas, ujarnya: "Sayang... sayang..."

Laki-laki kurus jubah hitam menatapnya dengan pandangan dingin.

"Tuan juga membikin aku amat kecewa." ujarnya tertawa.

Akhirnya laki-laki kurus jubah hitam tidak tahan bertanya juga: "Kecewa?"

"Kukira betapa tinggi ilmu pedang tuan yang sebenarnya, melihat gaya kuda-kudamu ini, boleh dikata gerakan tuan banyak menunjukkan lobang kelemahan yang fatal sekali akibatnya, terlalu lucu dan menggelikan."

"Kalau demikian, kenapa tidak segera kau turun tangan?"

"Terus terang Cayhe rada tidak tega untuk turun tangan."

"Mungkin karena jurus permulaanku ini terlalu banyak mengunjukkan titik kelemahan, maka kau jadi tidak tahu cara bagaimana kau harus turun tangan bukan?" ujar laki-laki kurus dengan nada sinis, "jikalau kau satu lawan satu dengan aku, masih bisa kau mengandal Ginkangmu yang tinggi untuk menjajal dan menyelami jalan permainan ilmu pedangku, tapi sekarang kau harus berusaha melindungi temanmu, soalnya sejurus kau gagal, pedangku pasti sudah tembus menghujam tenggorokannya."

Sudah tentu Coh Liu-hiang sendiripun tahu akan keadaan gawat dan kepepet ini, soalnya dia lihat sikap Oh Thi-hoa rada kurang normal seperti kehilangan semangat, maka dia mencari akal berusaha menenangkan hatinya. Dia tahu omongan kadang kala bisa membuat seseorang menjadi tentram dalam ketegangan.

Pandangan laki-laki kurus jubah hitam laksana kilat, katanya dengan tertawa dingin: "Maksud hatimu akupun sudah tahu, kalau dalam keadaan biasa, mungkin diapun takkan sampai begini, tetapi sekarangpun hatinya bingung, tenaganya loyo, semangat dan kondisi badannya sama-sama lemah, kalau tidak mau dikatakan hampir lumpuh, maka hawa pedangku bisa menyusup ke dalam badannya, sekarang badaniahnya memang tak kelihatan terluka, tapi semangatnya sudah terkekang dan tersedot oleh kekuatan hawa pedangku, tak ubahnya seperti mayat hidup."

Memang kedua mata Oh Thi-hoa mendelong memandang lempeng ke depan, keringat gemerobyos membasahi kepala, golok di tangannya itu seakan-akan menjadi ribuan kati beratnya, walau ia sudah kerahkan semua kekuatannya namun ujung goloknyapun tak kuasa diangkatnya.

Oh Thi-hoa yang sudah gemblengan di medan laga kenapa bisa berubah begitu mengenaskan? Sekonyong-konyong Coh Liu-hiang diresapi pikiran aneh, seakan-akan yang dihadapinya sekarang bukannya seorang manusia, sebatang pedang, tapi adalah segulung hawa membunuh yang aneh dan gaib.

Gumpalan hawa membunuh ini hasil dari persatuan bentuk manusia aneh dan sebatang pedang iblis, orang dan pedang laksana dwi tunggal dapat dikata sudah menjadi begitu kuat ampuh dan tak terpecahkan, tak terkalahkan. Orang ini sudah menjadi setan pedang sementara pedang itu sudah merupakan sukma dari manusia.

Diam-diam Coh Liu-hiang menghela napas, dia tahu dengan kondisi badannya sekarang menghadapi pedang iblis ditangan orang, bukan saja merupakan sikap yang pintar, malah merupakan malapetaka.

Dikala seseorang sedang kelaparan, keletihan, bukan saja kulit dagingnya takkan kuat, semangatnyapun akan lumpuh, bayangkan momok sudah timbul dalam benaknya, demikian juga ancaman dari luar akan segera menyusup ke dalam. Pertempuran melawan Induk air dalam air itu boleh dikata sudah menguras habis seluruh semangat dan kekuatan lahir batinnya, sekarang memang sesungguhnya dia sudah tak mampu lagi memecahkan gumpalan hawa membunuh ini.

Biji mata lelaki kurus jubah hitam yang kelabu kaku mati itu tiba-tiba menyorotkan sinar hijau seperti bara yang mulai menyala, umpama Coh Liu-hiang adalah besi baja, lama kelamaan diapun akan mencair luluh.

Satu-satunya harapan, semoga Nikoh jubah hijau itu tiba-tiba bangkit kemarahannya dan berkobar dendamnya, maka dengan gencetan dua orang dari dua posisi yang berlawanan, mungkin dia masih mempunyai harapan, apa boleh buat Nikoh jubah hijau, kelihatannya sudah lumpuh dan tak bersemangat lagi karena kematian teman hidupnya itu, dia mendekam di atas mayat teman hidupnya itu, tenaga untuk berdiri pun tak kuat lagi.

Sekonyong-konyong sinar pedang menjulang ke atas, berputar satu lingkaran. Berkata lelaki kurus jubah hitam: "Sungguh tak nyana kalian jauh lebih tak becus dari apa yang kubayangkan semula, agaknya hanya sedikit angkat tangan saja aku sudah bisa membunuh jiwamu."

Coh Liu-hiang menatap ujung pedang ditangan lawan, baru saja dia siap melejit ke atas, tapi sekonyong-konyong pedang lelaki kurus jubah hitam tiba-tiba menjadi tabir cahaya yang menyilaukan memutus segala jalan mundurnya. Ujung pedang menderu membelah angin, melengking tajam laksana suitan.

Sebetulnya Coh Liu-hiang cukup mampu untuk memecahkan gerakan pedang ini, apa boleh buat saat ini dia sudah kehabisan tenaga, kekuatan tidak memadai dengan keinginan hatinya.

Pada saat yang kritis itulah sekonyong-konyong seseorang menghardik keras: "Berhenti!" begitu hardikan ini kumandang, lengking pedangpun berhenti, gerakan pedang laksana siluman ular itupun tiba-tiba tak bergeming lagi, dari kejauhan ujung pedang menuding atau mengancam di depan muka Coh Liu-hiang.

Laki-laki kurus jubah hitam berkata dingin: "Aku hanya ingin tahu siapa gerangan yang berani menyuruh aku berhenti, tiada maksudku yang lain, tentunya kau tahu pedangku ini setiap saat dapat mencabut nyawamu menuruti keinginan hatiku."

Seakan-akan Coh Liu-hiang tak mendengar ucapannya, mata orang hanya mengawasi ke belakangnya, berkata: "Kau tidak melihatku, karena begitu kau bergerak, aku akan mencabut jiwamu." suara ini nyaring merdu dan lembut, namun membawa daya ancaman dan hawa membunuh yang tajam dan kuat, sehingga orang yang di ancamnya mau tak mau percaya akan ucapannya.

Laki-laki kurus jubah hitam menatap Coh Liu-hiang, dilihatnya Coh Liu-hiang menampilkan rasa kaget, heran serta kesenangan, katanya tersenyum: "Lebih baik kau percaya apa yang dikatakannya, aku berani tanggung dia pasti tidak sedang berkelakar."

"Jikalau aku tidak percaya?" laki-laki jubah hitam menyeringai dingin.

"Kalau kau melihat apa yang dipegang tangannya, tidak bisa tidak kau akan percaya."

Sorot mata laki-laki kurus jubah hitam yang menyala tadi kembali menjadi kelabu, katanya sepatah demi sepatah: "Perduli apapun yang berada di tangannya, aku tetap bisa membunuhmu sembarang waktu."

"Kenapa tidak kau lihat dulu apa sebenarnya yang berada di tangannya?" debat Coh Liu-hiang dengan sikap tenang dan kalem.

Harus dimaklumi, tatkala itu seluruh kekuatan hawa pedang dari pengerahan tenaga murninya sudah terpusatkan di batang pedangnya, asal dia berpaling kepala itu berarti pemusatan kekuatan dan konsentrasinya terganggu, maka Coh Liu-hiang akan memperoleh kesempatan yang paling baik. Tak nyana lelaki kurus jubah hitam ini seperti dapat meraba pikirannya, katanya dingin: "Kau ingin aku berpaling kukira tak begitu gampang."

"Jadi kau tidak mau berpaling?"

"Sekarang seluruh badanmu sudah terjaring didalam hawa pedangku, umpama kura-kura di gentong, ikan dalam jala, jikalau aku tidak mau berpaling maka kaupun takkan punya kesempatan untuk memperpanjang hidup, andaikata dua puluh tujuh batang Bau hi li ho ting di tangannya serempak menancap di badanku, tusukan pedangku tetap dapat menamatkan jiwamu."

Coh Liu-hiang tertawa, ujarnya: "Ternyata kau sudah menebak apa yang berada di tangannya."

"Jikalau dia tak memegangi Bau hi li hoa ting, memangnya dia berani mengancam begitu rupa terhadapku?"

Tiba-tiba Coh Liu-hiang tertawa riang, katanya: "Tapi jikalau tangannya kosong, dia hanya menggertakmu saja, apa kau tak terlalu penasaran ditipu mentah-mentah?"

Berubah rona muka lelaki jubah hitam, katanya: "Apakah tangannya kosong, tanpa berpaling akupun sudah tahu."

"O? Jadi belakang kepalamu juga tumbuh mata?"

Bengis sorot mata lelaki jubah hitam sentaknya: "Tusukan pedangku akan dapat menjajal apakah tangannya itu benar-benar kosong."

"Jikalau tangannya benar-benar pegang Bau hi li hoa ting, tusukanmu ini bukankah membawa malapetaka bagi dirimu pula? Dua puluh tujuh batang Li-ho-ting sekaligus menyerang dari belakang, kau yakin dapat meluputkan diri?"

"Bisa gugur bersama Maling romantis kukira merupakan transaksi dagang yang cukup adil juga."

"Bagus sekali." ujar Coh Liu-hiang tersenyum: "Kalau begitu silahkan kau turun tangan! Mungkin tusukanmu belum tentu dapat menamatkan jiwaku, bukankah terlalu besar derita kerugianmu?"

Kembali berubah roman muka laki-laki jubah hitam, katanya: "Kalau aku tak ingin turun tangan?"

"Kalau kau tak turun tangan, mungkin dia pun takkan turun tangan, jikalau kau ingin menyingkir, silahkan berlalu tiada orang yang akan menarik dan menahanmu."

Jelalatan sorot mata lelaki jubah hitam, katanya kurang percaya: "Darimana aku tahu kalau dia..."

"Asal kau pergi, aku berani tanggung dia pasti tidak akan turun tangan."

"Dengan apa kau bertanggung jawab? Kenapa aku harus percaya akan obrolanmu?"

"Kalau kau tidak percaya hanya turun tanganlah keputusannya, jikalau kau tak ingin turun tangan, terpaksa harus percaya kepada ku, memangnya masih ada peluang bagimu untuk tawar-menawar?"

Dengan tatapan tajam, laki-laki jubah hitam mengawasi Coh Liu-hiang lama sekali, tiba-tiba dia tertawa besar, katanya: "Kalau Maling romantis sampai tidak kupercayai, manusia siapa lagi yang dapat kupercaya dalam dunia ini, baik, hari ini kita selesaikan urusan sampai di sini saja, kelak masih banyak kesempatan."

"Kelak bila kau berhadapan dengan aku lagi, lebih baik kau berdaya memasang mata di belakang kepalamu."

"Kuharap kau baik-baik menjaga kesehatan, kumpulkan semangat dan tenagamu, didalam jangka tiga bulan, semoga jarang sakit atau terluka, kalau tidak kau akan terlalu mengecewakan aku." mulut bicara kakinyapun melangkah lebar, sejak langkah pertama tidak pernah dia berpaling, tampak jubah hitamnya melambai, dia sudah menghilang dari pandangan mata.

Baru saja orang berlalu, Soh Yong-yong yang semula berdiri di belakangnya segera meloso jatuh dengan lemas, roman mukanya sudah pucat pias tak kelihatan warna darah, keringat dingin gemerobyos, membasahi semua badannya. Tangannya kosong melompong, mana ada Bau hi li hoa ting segala.

Tesipu-sipu Coh Liu-hiang memburu maju memapahnya berdiri, katanya lembut: "Tepat sekali kedatanganmu sungguh baik sekali!"

Bibir Soh Yong-yong masih gemetar, suaranyapun tak mampu dia katakan.

"Sebetulnya kau tidak perlu begini takut."

Soh Yong-yong gigit bibirnya sebentar, katanya: "Apapun tidak kutakuti, aku hanya takut bila dia berpaling ke belakang."

"Karena asal kau sudah kemari, kau bawa tidak Bau hi li hoa ting bukan menjadi soal lagi, persoalan sama saja."

"Kenapa begitu?" tanya Soh Yong-yong.

"Tadi dia bukan sedang membual, umpama kata tanganmu benar membawa Bau hi li hoa ting, asal dia berani turun tangan, dia tetap bisa membunuhku lebih dulu, waktu itu aku memang sudah terbelenggu didalam lingkungan hawa pedangnya, tapi akupun yakin dia takkan berani turun tangan, juga takkan berani berpaling ke belakang, karena orang macam dia pasti pandang jiwanya terlalu tinggi, sekali kali dia takkan berani mempertaruhkan jiwanya untuk menghadapi teka-teki ini."

"Tapi kenapa dia tidak berani berpaling?"

"Dia tidak berani berpaling lantaran takut kalau dirinya tertipu, orang macam dia kalau tahu dirinya tertipu orang lain, mungkin bisa gila saking dongkol dan marah."

"Kalau mau dia berpaling dulu baru turun tangan kan belum terlambat?"

"Kalau dia berpaling ke belakang, maka dia takkan bisa turun tangan lagi."

"Kenapa?"

"Jikalau kau benar-benar membawa Bau hi li hoa ting, begitu berpaling, kau akan punya kesempatan membuat tamat riwayatnya."

"Tapi aku..."

"Tapi tanganmu kosong, bila dia berpaling tahu bahwa dirinya ditipu mentah-mentah, ingin memusatkan kekuatan hawa pedangnya lagi sesulit memanjat langit."

"Kenapa begitu?" tanya Soh Yong-yong tak mengerti.

"Dia tahu aku sudah laksana api yang hampir kehabisan minyak, yakin dirinya pasti akan menang, maka dia kuasa menekanku dengan perbawa hawa pedangnya, tapi bila dia tahu dirinya ditipu, perbawa hawa pedangnya akan menjadi lumpuh, maka perbawaku malah akan balas menekan dia, tatkala itu siapa menang siapa asor sukar diramalkan, orang macam dia masakah mau bertanding dengan orang bila dia tidak yakin akan menang? Maka sudah kuperhitungkan dia pasti rela tinggal pergi saja, berpalingpun tidak sudi."

Sampai di sini Coh Liu-hiang tersenyum: "Tokoh kelas wahid bertanding umpama dua pasukan besar sedang berhadapan, sikap dan perbawa sekali-kali tidak boleh kelelap oleh kekuatan lawan, meski persenjataan pihak sendiri kalah kuat bila perbawa dan semangat tempur kita lebih berkobar, lawan besarpun akan dapat kita tundukkan. Agaknya dia mengerti juga akan teori ini, maka tahu situasi yang menyudutkan dirinya serba tidak menguntungkan, maka dia rela tinggal pergi saja."

Soh Yong-yong tertawa manis, katanya memuji: "Justru karena kau maling romantis juga paham akan teori strategis perang ini, maka setiap kali kau dengan keadaan yang lemah dapat mengalahkan yang kuat, dari bahaya menjadi selamat dan ketiban rejeki."

"Terlalu dipuji, terlalu dipuji, tapi kalau kau tidak menyusul tiba tepat pada saatnya, akupun belum sempat berdoa untuk keselamatanku sendiri."

"Tapi kau memang terlalu tabah, melihat sikapmu yang tenang dan adem-ayem tadi sampai akupun hampir merasa aku memang memegangi Bau hi li hoa ting."

"Kelihatannya aku memang tenang, tabah dan adem-ayem, sebetulnya hatikupun tegang setengah mati, memang dengan semangat dan kondisi badanku hari ini bertempur sama dia sedikitpun aku tidak punya keyakinan dapat mengalahkan dia."

Soh Yong-yong menatapnya lekat-lekat, sorot matanya mengandung kekuatiran dan duka, katanya: "Dalam keadaanmu yang normal seperti biasa, berapa persen keyakinanmu dapat melawan dia?"

Coh Liu-hiang berdiam sebentar, katanya tersenyum: "Waktu aku bergebrak dengan Ciok-koan-im, sedikitpun aku tak punya keyakinan akan diriku, tapi aku tetap masih berhasil mengalahkan dia."

Tatkala itu Nikoh jubah hijau perlahan merangkak berdiri dari atas mayat yang terselubung kain gordyn, Coh Liu-hiang selalu memperhatikan gerak-gerik orang, cuma dia cukup tahu perempuan disaat sedih pilu tentu tak suka diganggu orang lain, maka dia diam saja tak mengajaknya bicara, supaya orang bisa tenang melampiaskan duka citanya melalui sesenggukkan tangisnya! Bila perempuan sedang menangis sesambatan, ada orang mendekati dan menghiburnya, maka dia tak akan habis-habis menangis sampai dia sendiri kecapaian.

Nikoh jubah hijau sudah menghentikan tangisnya, kulit mukanya yang pucat tepos kehitaman rada bengkak, pelan-pelan dia membalik badan menghadapi Coh Liu-hiang, tiba-tiba berkata, katanya: "Aku ingin memohon sesuatu kepadamu."

Coh Liu-hiang melengak kaget, tapi segera dia menjawab: "Silahkan berkata."

"Aku tahu kalian tentu amat keheranan, tak tahu siapa sebenarnya si dia itu? Kenapa menyembunyikan diri tak mau dilihat orang?"

"Setiap orang punya rahasianya sendiri-sendiri, siapapun tiada hak mencampurinya." Nikoh jubah hijau manggut-manggut, katanya pelan-pelan: "Sekarang aku hanya mohon kepadamu, selamanya jangan kau selidiki rahasia ini, selamanya jangan kau singkap kain gordyn ini, selamanya jangan sampai ada orang lain yang melihatnya."

Tanpa pikir Coh Liu-hiang menjawab: "Cayhe boleh berjanji diantara teman-temanku pasti tidak ada seorangpun yang suka mengorek-ngorek rahasia orang lain."

Nikoh jubah hijau menarik napas panjang yang melegakan hati, kepalanya mendongak mengawasi angkasa raya, lama id terlongong, akhirnya berkata pula dengan kalem: "Kau adalah Kuncu, maka aku berani berpesan kepadamu, setelah aku wafat, harap kau segera perabukan jenasah kami, lalu taburkan abu kami berdua ke dalam aliran sungai yang mengalir ke dalam Sin cui kiong itu." ujung mulutnya mengulum senyum, katanya menyambung: "Dengan demikian dimasa hidup kami tak bisa kembali ke Sin cui kiong, setelah wafat akhirnya dapat kembali ke haribaannya pula." air muka yang semula kaku bengkak, diliputi penderitaan, kini dihiasi senyum mekar, senyuman yang kelihatan aneh, penuh arti tapi juga mengiriskan.

Coh Liu-hiang sampai bergidik melihat roman muka orang, katanya: "Taysu apa kau..."

Nikoh jubah hijau ulapkan tangannya menukas omongannya: "Aku dengan kau sebelum ini masih asing dan tidak saling kenal, bertemu pertama kali lantas aku berpesan kepadamu, karena aku percaya kau adalah lelaki sejati, selama hidupku memang takkan bisa membalas baktimu tapi setelah ajal dialam baka aku pasti akan berdoa dan memberkati kau sehat panjang umur."

Kalau orang lain yang mengucapkan janji ini, mungkin hanya omong kosong belaka, tapi diucapkan dari mulut orang yang sudah sengsara hidup dan menjelang ajal ini, ternyata membawa kekuatan misterius yang meresap ke sanubari, sehingga orang yang mendengar betul-betul merasakan dirinya sedang mengadakan transaksi dengan sebuah sukma.

Coh Liu-hiang tidak bicara lagi, karena dia tahu tekad dan keputusannya siapapun tidak bisa mengubahnya lagi. Maka dilihatnya Nikoh jubah hijau merangkap kedua telapak tangan di depan dada, badan setengah membungkuk membacakan mantram dan dia lalu pelan-pelan membalik badan.

Coh Liu-hiang tidak melihat orang melakukan gerakan apa-apa, tahu-tahu badannya sudah roboh. Roboh menindih mayat yang tersembunyi didalam kain gordyn itu.

Coh Liu-hiang menghirup napas panjang, segera dia menjura dalam.

Sebaliknya air mata Soh Yong-yong berlinang, katanya sambil mengulap mata: "Agaknya Taysu inipun seorang romantis."

Tiba-tiba terdengar Oh Thi-hoa menarik napas panjang, teriaknya tertahan: "Eh! Kapan kau datang? Mana dia?" kau yang dimaksud sudah tentu adalah Soh Yong-yong, sedang dia sudah tentu adalah lelaki kurus jubah hitam.

"Kau tidak melihatnya?" tanya Soh Yong-yong keheranan.

"Aku.. aku..." Oh Thi-hoa gelagapan. Keringat gemerobyos di atas kepalanya, suaranya sember: "Apakah yang telah terjadi? Kenapa aku tiba-tiba bermimpi?"

Coh Liu-hiang berkata pelan-pelan: "Lantaran kau sedang mimpi, maka aku tidak berani mengusik kau, sekarang setelah siuman dari mimpi, dapatlah kau lupakan segala impianmu itu."

Maklumlah sukma Oh Thi-hoa tadi sudah terbelenggu atau tersedot oleh kekuatan hawa pedang lelaki kurus jubah hitam itu, berarti raganya sudah kosong melompong tinggal badan kasarnya saja, sisanyapun tidak banyak lagi, jikalau sampai terganggu, begitu hawa murninya sontak berontak dan nyeleweng, kemungkinan darahnya bakal putar balik sehingga Cay-hwe-jip-mo. Jikalau dia tidak melupakan peristiwa ini, kelak bila bertanding dengan orang, tentu dirinya kehilangan keyakinan akan dirinya sendiri, bagi seorang persilatan bila kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri, sisanyapun takkan banyak lagi. Betapapun Oh Thi-hoa juga tahu akan hal ini, serta merta keringat dingin gemerobyos lagi membasahi seluruh badan.

Lama Coh Liu-hiang menatap lekat-lekat, kemudian baru bersuara dengan lembut: "Sekarang kau sudah lupa semuanya?"

Lama juga Oh Thi-hoa menepekur, tiba-tiba dia bergelak tawa dengan mendongak, sahutnya: "Aku sudah lupa."

Dengan dahan-dahan pohon dan dedaunannya Coh Liu-hiang menutupi kedua jenasah itu lalu menyulut api membakarnya.

Semua rahasia segera akan ikut lenyap menjadi abu.

Oh Thi-hoa terus mengawasi jenasah yang tertutup rapat oleh kain gordyn itu, tak tahan mulutnya mengoceh lagi: "Siapakah sebenarnya orang ini? Apakah dia sumoay Taysu ini?

Ataukah kekasihnya? Lantaran roman mukanya dirusak, maka dia menyembunyikan diri malu dilihat orang?"

Soh Yong-yong seperti mau mengatakan sesuatu, namun dia urung bicara. Tadi waktu mau berlalu sedikit meningkap ujung kain gordyn, seakan-akan dia sudah melihat tangan orang itu. Tapi kelihatannya bukan tangan manusia, tapi lebih serupa dengan cakar binatang, karena jari-jarinya penuh ditumbuhi bulu lebat dengan kuku-kuku jari yang runcing panjang.

Memangnya binatang sakti yang dicinta oleh Nikoh jubah hijau ini? Antara cinta dan dosa, ada kalanya memang hanya terpaut satu garis saja.

Tapi bukan saja Soh Yong-yong tak berani mengatakan, malah berpikir atau membayangkanpun tak berani lagi. Apalagi bukan mustahil di atas tangan orang bisa tumbuh bulu.

Api mulai menyala dan berkobar semakin besar. Rahasia itu sudah lenyap ditelan kobaran api, selamanya lenyap dari alam semesta ini.

Namun dalah hati Soh Yong-yong akan tenggelam sebuah teka-teki.

Setitik merah dan Ki Bu-yong sudah pergi lagi entah kemana. Tiada orang yang bisa menahan mereka, karena mereka memang lahir dan tumbuh didalam pengasingan, maka merekapun harus hidup sebatang kara. Hanya kehidupan menyendiri yang paling mereka gemari.

Yang menghibur dan melegakan hati Coh Liu-hiang adalah bahwa kedua orang yang semula sebatang kara dan tumbuh didalam kesunyian ini akhirnya bisa hidup terangkap menjadi satu.

Cay Tok-hing berkukuh ingin mengantar keberangkatan mereka, karena selama hidup Cay Tok-hing diapun selalu sebatang kara, hanya dia saja yang betul-betul dapat menyelami jiwa orang sebatangkara adakalanya juga dilembari oleh hari yang panas dan membara akan kehidupan.

Bagaimana dengan Ui Loh-ce? Dia bertekad akan menemukan jenasah Hiong-niocu di sepanjang aliran sungai itu, persahabatan mereka takkan luntur meski mengalami bencana besar dan tergembleng dalam penderitaan hidup, sampai mati takkan berubah.

Abu jenasah Nikoh jubah hijau berdua diserahkan kepada Ui Loh-ce, karena Coh Liu-hiang tahu diapun seorang yang dapat dipercaya, siapapun bila bisa bersahabat dengan teman seperti Ui Loh-ce sungguh merupakan satu hal yang menguntungkan.

Song Thiam-ji selalu merengut dan bersungut-sungut, mulut mengomel panjang pendek karena jatuh semaput sehingga dia tak bisa mengikuti keramaian ini, maka selama ini hanya murung dan masgul.

Soh Yong-yong lantas menghiburnya: "Walau kau kehilangan kesempatan melihat banyak keramaian ini, tapi banyak urusan lebih beruntung bila kau tak mengetahui atau melihatnya malah."

Di sebelahnya Li Ang siu sebaliknya sedang menjelaskan pengalamannya dalam perjalanan ke sini: "Ditengah jalan racun dalam badan Liu Bu-bi mendadak kumat dia tak kuat berjalan, maka Li Giok-ham menemani dia, sekarang mereka menginap dirumah seorang tukang kayu di bawah gunung."

Sudah tentu Coh Liu-hiang tahu bahwa Liu Bu-bi hakekatnya bukan sedang sakit, tapi lantaran takut, dia tahu bila rahasia dirinya terbongkar masakah dia berani berhadapan dengan Coh Liu-hiang.

Li Ang siu kesima, katanya merinding: "Maksudmu bahwa Liu Bu-bi hakekatnya tak pernah keracunan, dia memancingmu masuk ke dalam Sin cui kiong, tujuannya untuk menuntut balas bagi kematian Ciok koan im?"

"Ya, begitulah menurut rekaanku."

"Kalau demikian dia pasti takkan berani menetap dirumah tukang kayu itu, buat apa kita menyusul kesana untuk mendatangi tempat kosong?"

"Bukan kita saja yang tertipu olehnya, Li Giok-ham sendiripun ditipunya mentah-mentah, betapapun aku akan menemukan dia."

Cepat sekali mereka sudah tiba ke tempat tujuan, tampak di bawah bukit dalam sebidang hutan yang rindang terdapat sebuah gubuk, seorang tukang pencari kayu yang berusia tak muda lagi, namun otot badannya kelihatan merongkol, dengan kekar, badan bagian atas telanjang sedang membelah kayu bakar di depan halaman rumahnya. Walau orang ini tak pernah belajar silat tapi setiap kali kampaknya terayun selalu membawa gaya ayunan yang indah, sebatang bongkol kayu yang besar sekalipun dibelahnya dengan sekali bacokan kampaknya.

Melihat orang selincahnya mengerjakan kampaknya, diam diam Coh Liu-hiang merasa kagum dan simpatik. "Walau berhasil melatih ilmu silat sampai tingkat tertinggi sehingga tiada tandingannya dikolong langit, apa pula gunanya dan masakah patut dibanggakan, tokoh nomor satu yang ahli menggunakan senjata kampaknya memangnya mampu dibandingkan seorang tukang kayu yang rajin bekerja?"

Li Ang-siu maju mendekati, sapanya dengan tertawa: "Harap tanya Toako ini, apakah kedua teman kami itu masih berada didalam?"

Roman muka tukang kayu ini tak menampilkan perasaan apa-apa, malah melirikpun tidak kepadanya, dia hanya manggut-manggut sambil mengayunkan kampaknya, sebongkah kayu besar dibelahnya lagi hanya sekali ayunan kampak.

Setelah mengucapkan terima kasin Li Ang-siu lantas memberi kedipan mata kepada Coh Liu-hiang, lalu mereka langsung menuju ke pintu, belum lagi mereka memasuki pintu, Li Giok-ham sudah kelihatan didalam.

Gubuk kayu ini serba sederhana, kalau tidak mau dikatakan serba kekurangan, didalam hanya ada sebuah meja persegi, seorang diri Li Giok-ham sedang duduk menyanding meja sambil minum arak, air mukanya pucat kekuningan agaknya kurang tidur, secangkir demi secangkir tak putus-putusnya dia tenggak habis araknya. Cahaya dalam rumah agak guram meski siang hari bolong, suasana dalam rumah seperti ditengah malam terang bulan.

Setelah mereka melangkah masuk, Li Giok-ham hanya sekilas angkat kepala, segera sibuk lagi dengan araknya seolah-olah mereka selama ini tak kenal. Coh Liu-hiang langsung duduk dihadapannya, lama sekali baru dia bertanya: "Mana Li-hujin?"

Cukup lama baru Li Giok-ham mengerti maksud pertanyaannya, tiba-tiba dia tertawa, katanya berbisik: "Dia sedang tidur, jangan kalian ribut sehingga dia bangun."

Baru sekarang Coh Liu-hiang sempat perhatikan di atas dipan memang tidur celentang seseorang, cuma seluruh badannya tertutup kemul, sampai mukanyapun tak kelihatan.

Begitu melangkah masuk Oh Thi-hoa tidak tahan lagi lantas menyambar botol arak.

Tak kira sekali raih Li Giok-ham lantas merebutnya kembali, katanya: "Araknya tinggal sedikit, aku sendiri hendak minum, kenapa tidak kau beli sendiri?"

Oh Thi-hoa melongo, hampir dia tidak percaya akan pendengaran dan pandangannya sendiri bahwa putra hartawan besar seperti Li Giok-ham yang dulu royal dan suka berfoya-foya kini duduk di depannya, sebaliknya sikap Li Giok-ham acuh tak acuh seperti tiada orang lain di sekelilingnya, menuang sendiri, minum sendiri, perduli orang lain anggap dirinya macam manusia apa, sedikitpun dia tidak ambil perhatian.

Sesaat kemudian Coh Liu-hiang baru buka suara lagi: "Sungguh harus disesalkan, sampai sekarang kami baru sempat pulang, dan lagi tidak berhasil mendapatkan obat pemunah racun untuk mengobati istrimu."

"O?" pendek dan dingin sekali Li Giok-ham.

Coh Liu-hiang menambahkan dengan suara kereng: "Soalnya istrimu sebetulnya tak pernah keracunan, Induk air sendiri yang beritahu akan hal ini kepadaku."

Dia kira Li Giok-ham pasti tercengang kalau tidak terkejut mendengar keterangannya, siapa tahu sedikitpun Li Giok-ham tak memberi reaksi apa-apa, sesaat kemudian baru dia tertawa, katanya: "Dia sedang sakit, Baik sekali kalau begitu, baik sekali..."

Tiba-tiba terlihat oleh Coh Liu-hiang mimik tawa orang aneh dan ganjil, dikata tertawa adalah lebih tepat kalau dikatakan sedang menangis, dalam waktu dekat sukar dia meraba apa sebetulnya yang dimaksud dengan ucapan Li Giok-ham, entah harus menegurnya, turun tangan secara kekerasan bila perlu? Atau peristiwa itu disudahi begini saja, selanjutnya tak perlu disinggung lagi.

Memang Coh Liu-hiang berjiwa besar, lapang dada dan luhur budi, bila dia menerima kebaikan orang, meski hanya setetes air pasti akan dibalasnya, tapi belum pernah dia menaruh dendam kepada seseorang apalagi ganjalan hatinya sudah hilang tak luka tak dirugikan, perguruan Ciok-koan-im boleh dikata sudah putus turunan, buat apa dia harus menindas seorang perempuan lemah lagi setelah dipikir bolak-balik akhirnya dia bangkit berdiri, katanya: "Tugas Cayhe sudah berakhir sekarang juga aku mohon diri, selanjutnya," belum habis dia berkata, tiba-tiba Li Ang-siu berkata keras: "Tidak bisa, betapapun aku ingin tanya biar jelas apa sebenarnya hubungan mereka..." mulut bicara kakipun memburu masuk, langsung dia singkap kemul yang menutupi orang tidur itu, seketika ucapannya terputus seperti lehenya tiba-tiba dicekik orang, dengan menjublek dia awasi orang yang rebah di atas dipan.

Liu Bu-bi memang sedang rebah di atas dipan tapi roman mukanya pucat menguning seperti kertas emas, kedua matanya terpejam, daging dikulit mukanya sudah kering dan tak kelihatan lagi bekas-bekasnya yang ketinggalan hanya kulit pembungkus tulang.

Perempuan cantik rupawan bak bidadari ini kini sudah berubah sama dengan tengkorak, terang tinggal raganya saja yang sudah tak bersukma lagi, tampak beberapa ekor semut diantara lobang hidung dan telinganya merayap keluar masuk.

"Waaahhh!" tak tertahan akhirnya Li Ang-siu menjerit ngeri sambil berlari keluar menutup muka, Soh Yong-yong dan lain-lain lekas berpaling muka tak tega mengawasi lebih lama, Oh Thi-hoa terbelalak, katanya mendesis: "Dia... dia sudah mati."

Li Giok-ham geleng-geleng kepala, katanya tertawa lirih: "Dia tak mati, cuma tidurnya amat nyenyak, jangan kalian ribut di sini nanti membuatnya bangun."

Betapapun ceroboh dan bodoh Oh Thi-hoa sudah maklum bahwa Li Giok-ham sipintar ini terlalu keblinger dalam permainan asmaranya, kejadian sudah berlarut sedemikian jauh, tapi dia tetap menolak mengakui bahwa istrinya tercinta sudah wafat, maklumlah lantaran dia tidak kuat mengalami pukulan batin dan penderitaan ini.

Mengawasi senyuman ganjil muka orang, tak terasa air mata Oh Thi-hoa bercucuran.

Sinar lentera amat guram, maklumlah warung arak ini memang merupakan sebuah bangunan kotor sederhana.

Perut mereka sudah keroncongan, tapi setelah mengalami peristiwa yang memilukan ini, siapa yang ada selera menangsel perut?

Biji mata Li Ang-siu masih merah bendul, mulutnya menggumam sendiri: "Tak kukira dia mencari jalan pendek, sungguh aku tidak mengira..."

"Mungkin dia bukan bunuh diri." timbrung Soh Yong-yong. "Tapi memang benar keracunan dan tidak tertolong lagi."

"Tapi aku yakin induk air takkan membual, karena dia toh sudah bertekad untuk gugur, buat apa pula dia ngapusi orang lagi?" demikian debat Li Ang-siu.

"Mungkin karena Liu Bu-bi sendiri selama ini mengira dirinya memang keracunan, maka hatinya selalu tertekan dan was-was, serba curiga dan takut akan bayangan sendiri, maka sugesti itu memang ada kalanya bisa membunuh diri sendiri." demikian Soh Yong-yong coba menganalisa dengan pendapatnya.

Li Ang-siu menghela napas ujarnya: "Dibilang bagaimanapun, Liu Bu-bi tak pernah ngapusi kita..."

Song Thiam-ji menyeletuk: "Coba kalian pikir, apakah Li Giok-ham akan terus menunggunya di sana mengira dia akan bangun? Dia... dia sungguh kasihan." tak tertahan airmata meleleh membasahi pipi.

Soh Yong-yong berkata lembut: "Betapapun mendalamnya derita dan kepedihan setelah berselang lama, lambat laun akan terlupakan juga, kalau tidak, mungkin manusia yang hidup dalam dunia akan tinggal separo saja."

Apa yang dikatakan ini memang benar, betapapun besar kepedihan dan mendalam duka cita seseorang, setelah kejadian lama berselang, kesan-kesan itu akan semakin luntur dan terlupakan sama sekali. "LUPA" memang salah satu syarat kehidupan bagi manusia umumnya.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa tepuk pundak Coh Liu-hiang dengan keras, katanya: "Tugasmu sudah selesai, kaupun berhasil mengalahkan Sin cui kiong-cu yang tiada tandingannya diseluruh kolong langit, memangnya ada persoalan apa pula yang tidak bisa meriangkan kalbumu? Kenapa duduk bersungut-sungut saja, arakpun tak mau minum?"

Coh Liu-hiang hanya tertawa getir, tidak bersuara.

"Aku tahu kau merasa salah karena menduga Liu Bu-bi yang tidak-tidak, maka hatinya merasa menyesal dan bersedih, tapi, hal ini tak bisa menyalahkan kau, apapun yang telah terjadi, kematiannya toh bukan lantaran kau."

Soh Yong-yong menghela napas, katanya: "Bagaimana juga perjalanan kita kali ini terhitung dengan lancar dan sukses besar, yang harus dibuat sayang hanyalah kepergian Hek-toaci

"Mutiara Hitam" sungguh tak kukira dia membawa adat sendiri yang kaku dan eksentrik, tanpa pamit dia tinggal pergi."

Coh Liu-hiang menarik napas panjang, dia angkat cangkir terus diteguknya secangkir arak penuh.

Oh Thi-hoa segera tertawa lebar, katanya: "Bagaimana juga urusan yang tak menyenangkan akhirnya berlalu, sekarang kita harus pikirkan urusan-urusan yang menyenangkan, melakukan apa-apa yang menggembirakan, aku..." kata-katanya tiba-tiba putus seperti mulutnya tiba-tiba tersumbat, matanyapun mendelong lurus.

Seorang gadis berpakaian hijau dengan langkah gemulai mendatangi sambil membawa nampan dari kayu, tubuhnya langsing tindak tanduknya luwes, meski tak terlalu jelek, tapi juga tak amat cantik cuma roman mukanya selalu dialasi sikap yang galak dan suci tak boleh dilanggar, "Blang" poci arak di atas nampan dengan keras dia banting di depan Oh Thi-hoa, tanpa melirik segera dia berpaling, maka melangkah kembali, tetap dengan langkah lenggang gemulai.

Melihat kelakuan Oh Thi-hoa yang lucu seperti kehilangan semangat tak bertahan Coh Liu-hiang tertawa geli, katanya: Apa kau ingin kembali menetap ditempat ini ?"

Oh Thi-hoa kucek-kucek hidung, lama dia menjublek, tiba-tiba dilihatnya sepasang biji mata yang membundar besar sedang menatapnya tanpa berkedip dibalik pintu sana.

Tiba-tiba Oh Thi-hoa bergelak tawa dengan menengadah, serunya: "sekali kesalahan telah terjadi, orang harus bertanggung jawab, jika kau dengan cara yang sama dapat menipuku dua kali, itu berarti kesalahanku sendiri, coba kau pikir memangnya aku bakal kena tipu sekali lagi ?"

TAMAT